



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**WAWASAN LINGKUNGAN DALAM AGAMA CHINA**

**Disertasi ini diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar**

**DOKTOR DALAM  
ILMU LINGKUNGAN**

**Aggi Tjetje**

**NPM: 910304001Y**

**JENJANG DOKTOR  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
JAKARTA, JULI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**WAWASAN LINGKUNGAN DALAM AGAMA CHINA**

**DISERTASI**

**With a Summary in English**

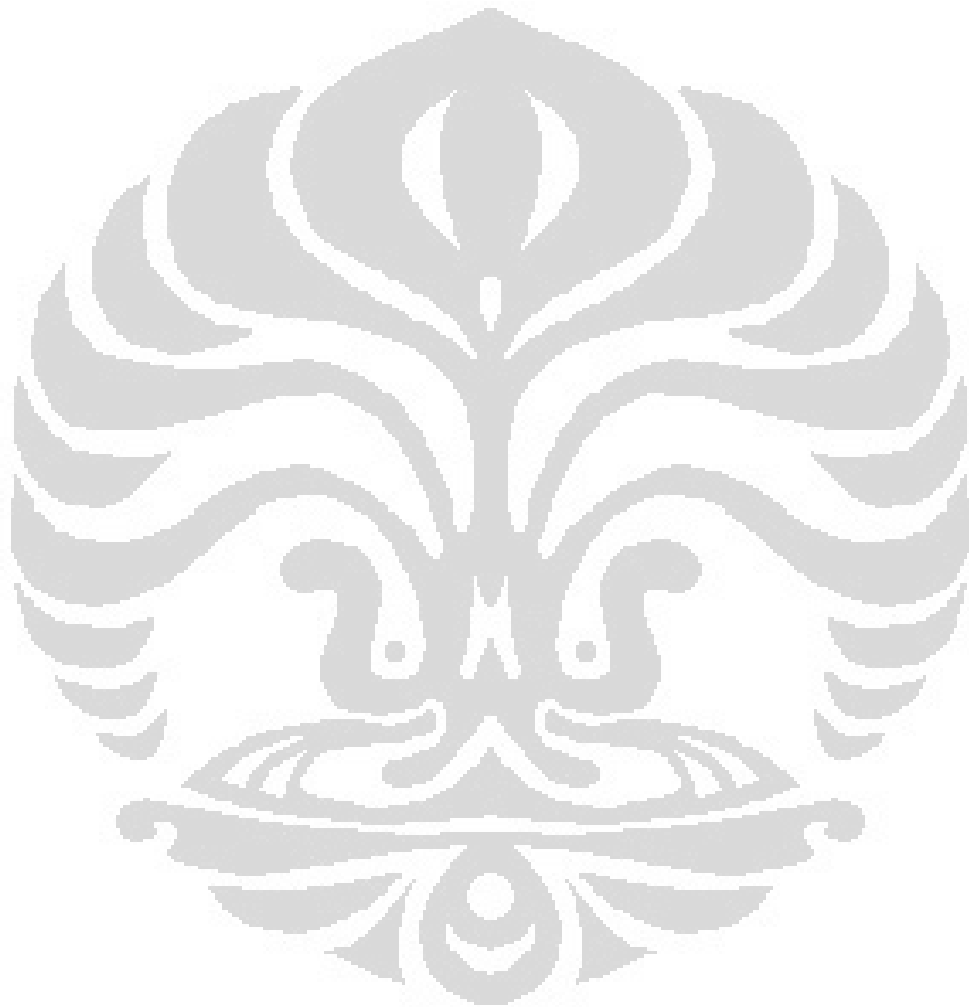
**THE ENVIROMENTAL INSIGHT IN CHINESE RELIGION**

Aggi Tjetje

NPM: 910304001Y

**JENJANG DOKTOR  
PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
JAKARTA, JULI 2009**





**Halaman Pengesahan Disertasi Final**

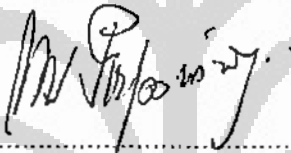
Judul Disertasi: Wawasan Lingkungan Dalam Agama China

Disertasi ini telah dipertahankan, disahkan, dan disetujui oleh Komisi Penguji Sidang Akademik Universitas Indonesia pada tanggal 13 Juli 2009 serta telah dinyatakan **LULUS** ujian komprehensif dengan Yudisium memuaskan.

Jakarta, 13 Juli 2009

Menyetujui,

Promotor



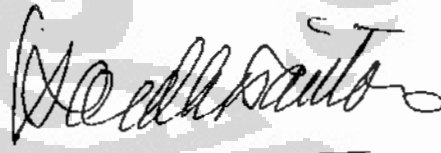
Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo

Ko-Promotor



Prof. Dr. Emil Salim

Ko-Promotor



Prof. Dr. S. Budhisantoso

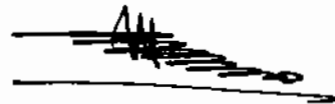
Mengetahui

Pih Ketua Program Pascasarjana  
Universitas Indonesia

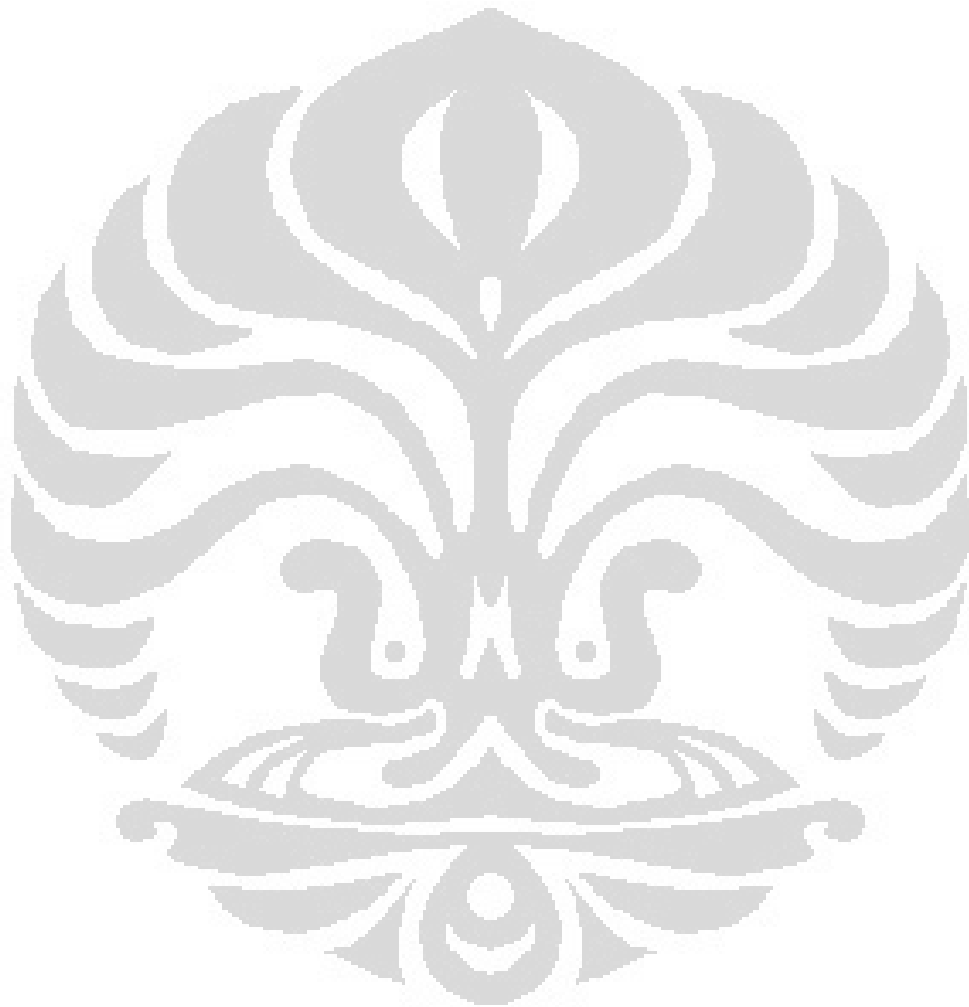


Dr. Chandra Wijaya, MSi., MM.

Ketua Program Studi  
Ilmu Lingkungan,




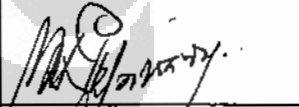

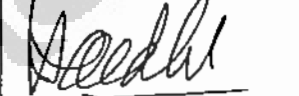

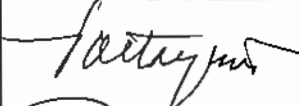
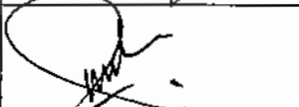
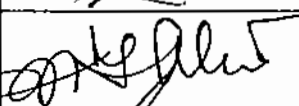
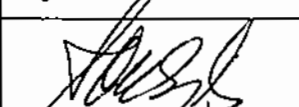
Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA.

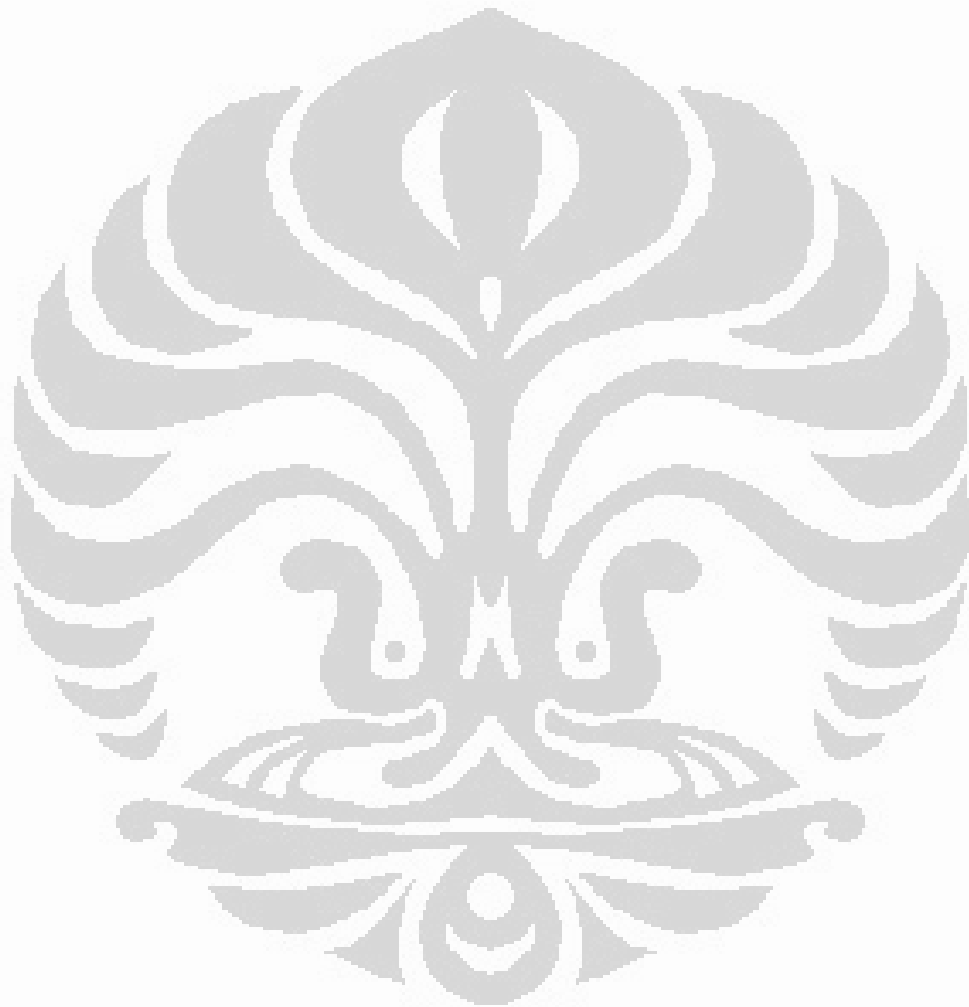


**Halaman Pengesahan Komisi Sidang Akademik Universitas  
Indonesia.**

Nama Doktor : Aggie Tjetje  
Bidang Ilmu : Interdisiplin  
Program Studi : Ilmu Lingkungan  
Judul Disertasi : Wawasan Lingkungan Dalam Agama China

**Komisi Sidang Akademik**

No.	Nama Lengkap	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Dr. Chandra Wijaya, MSi., MM.	Ketua Panitia Ujian	
2.	Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo	Promotor	
3.	Prof. Dr. Emil Salim	Ko-Promotor	
4.	Prof. Dr. S. Budhisantoso	Ko-Promotor	
5.	Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA.	Anggota	
6.	Prof. Retno Soetaryono, SH, MSi.	Anggota	
7.	Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok	Anggota	
8.	Dr. Ir. M. Hasroel Thayib, APU.	Anggota	
9.	Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, MSi.	Anggota	



**PERNYATAAN PERSETUJUAN BAGI PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Aggi Tjetje  
NPM : 910304001Y  
Program Studi : Ilmu Lingkungan  
Kekhususan : Ekologi Manusia  
Jenis Karya : Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Universitas Indonesia, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Wawasan Lingkungan Dalam Agama China

beserta perangkat yang ada, jika diperlukan.

Dengan pemberian Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih-mediakan, mengalih-formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta, dan pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul dari pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jakarta, 13 Juli 2009  
Yang menyatakan

(Aggi Tjetje)





**Gambar 1: Pintu Gerbang Dan Ruang Utama Klenteng Toasebio Petak Sembilan, Jakarta Barat.**

## PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini, Aggi Tjetje, Nomor Pokok Mahasiswa 910304001Y, Program Studi Ilmu Lingkungan, Kekhususan Ekologi Manusia, menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul Wawasan Lingkungan Dalam Agama China ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan secara benar.

Apabila suatu saat nanti saya terbukti secara sengaja dan melawan hak melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juli 2009,

Meterai

(Aggi Tjetje)

All truth passes through three stages:

First, it is ridiculed;

Second, it is violently opposed;

and

Third, it is accepted as self-evident

Arthur Schopenhauer

(1788 – 1860)

## Riwayat Hidup Penulis

Aggi Tjetje lahir di sebuah rumah kayu di Kampung Baru Ujung, Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 17 April 1950 sebagai anak tertua dari sembilan orang bersaudara dari pasangan Dr. Drs. Joseph Suhaimi, SH. dan Ny. Suwanti. Ia memiliki tujuh orang anak yang kini tinggal di luar negeri, baik bekerja, mau pun berkuliah, atau pun berusaha. Jabatan yang kini masih disandanginya adalah Rektor Institut Agama Buddha Nasional; pekerjaan sambilan yang digeluti adalah sebagai penasihat hukum dan wirausaha. Agama yang dianutnya adalah salah satu dari agama yang ditegakkan oleh negara, yakni Agama Buddha sekte Mahayana aliran tidak jelas.

Pendidikan tingginya ditempuh pada berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Gelar akademik sarjana strata dua yang berhasil diraihinya adalah Certificat d'Aptitude à l'Administration des Entreprises / CAAE. (MBA Perancis) dari l'Université Pierre Mendés de Grenoble (ESA Grenoble), FNEGE, dan Magister Manajemen (MM.) dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI), serta Magister Artium (MA.) Kajian Wilayah Amerika dari Fakultas Pasca Sarjana UI (FPS-UI). Gelar akademik strata satu yang berhasil diraih adalah Sarjana Kedokteran (SKed.) dari Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti (FK-Usakti), Sarjana Hukum (SH.) dari Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH-UKI), Sarjana Administrasi (Drs.) dari Fakultas Ketatanegaraan & Ketataniagaan Universitas 17 Agustus 1945 (FKK-Untag), Sarjana Filsafat (SS) dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI), Sarjana Ekonomi (SE.) pada Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka (FE-UT), dan Sarjana Ilmu Pemerintahan (SIP.) pada Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Terbuka (FISIP-UT).

Pendidikan informal yang pernah ditempuh adalah dalam berbagai bidang keterampilan. Dalam bidang teknik adalah Kursus Beton Bertulang, Kursus Instalasi Listrik, Kursus Teknik Pendingin, Kursus Mekanik Alat Berat Trakindo, Kursus Montir Radio dan Televisi, Kursus Montir Taperecorder, Kursus Fotografi, Kursus Grafika, Kursus Montir Dinamo, Kursus Montir Mobil, Kursus Teknik Pertukangan Kayu, Kursus Pengecoran Logam, Kursus Pembuatan Aspal Emulsi. Dalam bidang perniagaan adalah Kursus Boomzaken, Kursus Pemegang Buku A, B, dan MBA. Dalam bidang pariwisata adalah Kursus Front Office Hotel, Kursus Food & Beverage, Kursus Bar Tender, Kursus Bakery. Dalam bidang bahasa, yang bersangkutan pernah mengikuti kursus dasar dari 21 macam bahasa termasuk bahasa Uighur (Turkistan), Mongolia, dan Iberani (Yahudi), dan bahasa yang sudah mati yakni Sansekerta, Pali, dan Latin. Dalam bidang hortikultura, pernah mengikuti Kursus Tanaman Obat, Kursus Tanaman Sayur dan Buah, Kursus Tanaman Bunga Mewah. Dalam bidang industri rumahtangga, pernah mengikuti Kursus Pembuatan Kccap, Sirop, Limun, Permen, Tauco, Saos, Bakmi, Bakso, Tahu, Teh, Tinta, Cat, Fiber, dan lain-lain. Dalam bidang olahraga, pernah mengikuti Kursus Menunggang Kuda di DISC (*Djakarta International Saddle Club*) di Warung Buncit, Kursus Menembak di Lapangan Tembak Senayan,

Kursus Taiji di China, Kursus Beladiri Judo dengan guru Makino di Balai Prajurit Diponegoro Lapangan Banteng Jakarta, juga Jyujitsu, Karate, dan Wushu. Dapat memainkan 18 jenis senjata Wushu. Dalam bidang seni, pernah mengikuti berbagai kursus musik. Dapat memainkan lebih dari 100 jenis alat musik Barat dan Timur, serta Nasional seperti Gambang Kromong Betawi, Kecapi Sunda, Sitar Jawa, Rindig Bali, Rebab, dan lain-lain. Dalam bidang kesehatan pernah mengikuti Kursus Pengobatan Herbal TCM (*Traditional Chinese Medicine*), Kursus Akupuntur Dan Moxibustion, Kursus Shiatsu, Kursus Qigong, Kursus Magnetisme, dan Kursus Hipnotisme.

Pengalaman kerja yang dimiliki adalah pada tahun 1969 sebagai guru ilmu hayat di SMPK Ketapang, guru les privat, dan guru les musik, ketika masih menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. Kemudian menjadi wartawan dan kolumnis Harian Merdeka pada tahun 1975 sampai dengan 1982. Pemimpin Umum Surat Kabar Harian Lensa Generasi pada tahun 1979. Pemimpin Umum dan Penerbit dari beberapa majalah. Ketua Yayasan Kantor Berita Angkatan Bersenjata. Pengacara di Jakarta pada tahun 1974 sampai dengan 1998. Pembantu Rektor I/Bidang Akademi Universitas Mpu Tantular, pada tahun 1987 sampai dengan 1989. Produser film pada tahun 1979 sampai dengan 1984, dengan perolehan dua Piala Citra. Ketua beberapa Yayasan pendidikan dan sosial sejak tahun 1973 sampai sekarang. Sekretaris Yayasan Adam Malik, Jakarta pada 1986 sampai dengan 1988, yang mengelola Musium Adam Malik dan Anugerah Adam Malik (Adam Malik Award). Di samping itu, juga pernah menjadi direktur utama pada beberapa perusahaan di dalam mau pun di luar negeri.

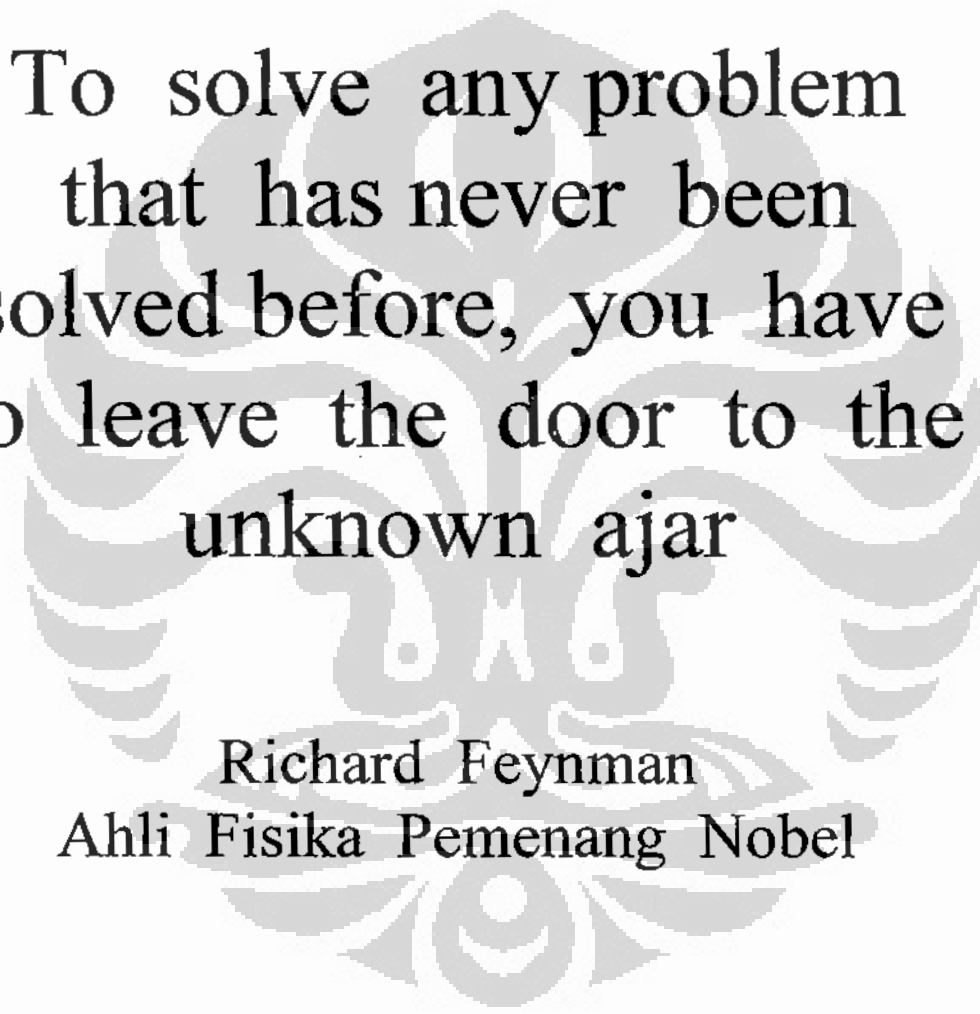
Pengalaman yang dimiliki dalam berorganisasi pada lembaga internasional adalah menjabat sebagai Wakil Presiden Persaudaraan Pemuda Buddhis Dunia (the World Fellowship of Buddhists Youth/WFBY) di Bangkok pada tahun 1980 sampai dengan 1984. Bersamaan dengan itu, juga menjabat sebagai Ketua Bidang Keuangan Persaudaraan Buddhis Dunia (the World Fellowship of Buddhists/WFB) di Bangkok pada periode yang sama. Kemudian juga pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Asia Federation of American Studies Associations (AFASA) di Kuala Lumpur pada tahun 1987 sampai dengan 1989. Pengalaman berorganisasi di dalam negeri yang pernah dimiliki adalah menjabat sebagai Ketua Harian DPP Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) pada tahun 1986 sampai dengan 1991. Ketua Umum DPN Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) pada tahun 1974 sampai dengan 1982. Sekretaris Jendral Gabungan Umat Buddha Seluruh Indonesia (GUBSI) pada tahun 1977 sampai 1979. Presiden Asosiasi Studi Amerika di Indonesia (ASAI) pada tahun 1987 sampai dengan 1989 dan sejak tahun 2003 sampai sekarang. Kini menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia (Majabumi) sejak tahun 2003. Pada tahun 2007 diangkat sebagai Guru Besar Taoisme oleh Majelis Tao Indonesia.

Karya tulis yang pernah dikarang dan disunting di samping 10 karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi, juga karya berbagai buku pengetahuan seperti Sehat Tanpa Daging, Komet Halley, Suluh Kepastian, Amitabha Sutra, Kartu I Tsing, Kitab Tentang Kematian, Sekilas Tentang Tahun Baru Imlek, Seni Perang Sun Tzu, Pokok-pokok Filsafat Buddhis, Filsafat Sosial Buddhis, Hukum Kedokteran,

Selayang Pandang Agama Tao, dan lain-lain. Ada 20 judul karangan dalam berbagai bidang yang sedang dalam persiapan untuk diterbitkan. Pernah membuat atau membantu membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari beberapa partai, perkumpulan, asosiasi, yayasan, koperasi, dan lain-lain.

Pernah berpartisipasi dalam ratusan pertemuan seperti seminar, diskusi, loka karya, penataran, kongres, musyawarah, konperensi, rapat kerja, ceramah, konsultasi, kursus, rapat, dan lain-lain, dalam berbagai bidang sosial, politik, keagamaan, keamanan, militer, hukum, HAM, ekonomi, filsafat, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, di dalam mau pun di luar negeri, yang diselenggarakan oleh pemerintah mau pun swasta, termasuk Seminar Angkatan Darat, Seminar Polri, Seminar Kejaksaan Agung, Seminar Dewan Pertahanan Dan Keamanan Nasional (Wanhankamnas). Pernah menghadiri Konperensi Perlucutan Senjata Nuklir di Tokyo pada tahun 1982, dan Seminar HAM di Hongkong pada tahun 1979, serta Seminar Hubungan Amerika Serikat Dengan Kawasan Asia Pasifik Pada Abad XX di Beijing pada tahun 1992. Memiliki berbagai piagam penghargaan dari berbagai organisasi atau lembaga dari dalam dan luar negeri. Telah mengunjungi lebih dari 50 negara dengan lebih dari 100 kota di dunia.





To solve any problem  
that has never been  
solved before, you have  
to leave the door to the  
unknown ajar

Richard Feynman  
Ahli Fisika Pemenang Nobel

## ABSTRAK

Agama etnis China adalah Agama China atau Hoa Kauw, yang selama ini disalahtafsirkan sebagai gabungan dari Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha. Agama China telah ada sejak awal peradaban China, yakni sejak sekitar 7.000 tahun yang lalu. Agama ini amat mementingkan lingkungan secara *built-in* dan *built-up* dalam sistem nilainya, namun karena beberapa faktor eksternal, dewasa ini penganutnya tampak tidak memerhatikan lingkungan. Kerusakan lingkungan di China dan Indonesia terutama disebabkan oleh korporasi di mana pada hampir setiap korporasi di Indonesia, selalu terlibat etnis China.

Etnis China yang amat mementingkan leluhur dan keturunan, secara ideal seharusnya amat memerhatikan kesejahteraan generasi mendatang, namun tampaknya mereka tidak menyadari apa yang sedang berlangsung dan berproses dalam diri kelompoknya. Melalui penelitian akan sistem nilai mereka ini, ditemukan faktor penyebab pengabaian akan lingkungan, yakni penindasan vertikal oleh negara dan penindasan horisontal oleh ormas Buddhis dan lembaga lain selama beberapa dekade. Agama China dilarang, dan umatnya diwajibkan menganut agama yang tidak sesuai dengan sistem nilainya. Akibatnya, terjadi distorsi dalam memandang kehidupannya, namun hal ini tidak sampai mengubah sistem nilainya. Apa yang berubah hanyalah perilaku pengamalan atau operasional sistem nilainya saja. Perubahan ini disebabkan karena mereka dihadapkan pada keadaan antara mati dan hidup yang menyangkut persoalan survivalitasnya, sehingga tidak ada pilihan lain.

Di samping itu, lemahnya penegakan hukum juga menjadi salah satu faktor penyebab, mengingat etnis ini mengandaikan adanya hukum yang tegas sebagai panduan dan acuan. Dalam sistem nilai mereka, penguasa adalah panutan. Mereka amat realistis. Dari pengalaman hidup mereka, penguasa adalah hukum dan izin. Perusakan lingkungan tidak mungkin terjadi tanpa sepengetahuan penguasa. Akan tetapi, walau pun mereka mengabaikan lingkungan alam pada lokasi bisnisnya, namun keperdulian akan lingkungan alam di bidang kehidupan sehari-hari masih tetap dianut, sedangkan keperdulian akan lingkungan binaan dan lingkungan sosial, justru semakin meningkat. Alangkah baiknya jika lingkungan alam di mana beroperasi bisnis mereka, juga diperdulikan. Ini dapat dilakukan melalui pengungkapan secara eksplisit akan sistem nilai mereka dan sebab yang memengaruhinya sehingga dapat dicarikan cara untuk merestitusikannya. Berbeda dari agama budayawi, Agama ini berwatak amat sangat alamiah, sehingga tidak memunyai pendeta dan kebaktian berjamaah atau khotbah agama, dan tidak memiliki jadwal tertentu untuk beribadah, juga tidak mementingkan pengwacanaan kitab suci. Ketiadaan beberapa hal ini, telah menimbulkan kendala dalam pentransferan nilai karena selama beberapa dekade, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan dunia luar melalui bahan bacaan berbahasa Mandarin yang dilarang itu. Agama mereka berasal dari pengalaman hidup, bukan dari doktrin baku yang diturunkan oleh sosok pribadi yang berwibawa dan pandai.

Kata Kunci: Wawasan, Lingkungan, Nilai, Agama China, Klenteng.



## ABSTRACT

The religion of Chinese is the Chinese religion or Hoa Kauw, that as long be misinterpreted as a mix between Confucianist, Taoist, and Buddhist religion. The Chinese religion has been being existed since the beginning of Chinese civilization, i.e. since around 7.000 thousand years ago. This religion concerns the environment built-inly and built-uply in their values system, but because of some external factors, now adays, the adherences seem like they do not care about the environment. The damage of environment in China and Indonesia, mainly caused by corporations where in almost every company in Indonesia, always involves the Chinese.

The Chinese ethnic who is very emphasizing on ancestors and offsprings, ideally should concern about their future generations, but it seems like they do not aware of what is going on and processed in their group's personality. Through this research of their values system, it is found the factors that caused their negligence, viz. vertical oppression by the state and horizontal oppreassion by Buddhsit organization and other institutions for several decades. Chinese religion was restricted and the adherences is forced to adopt religion that was not suitable for their values system. As a result, occurred distortion in viewing this very life but this did not change their values system. Changes is taking place merely in their behavior in implementing or operating their values system. These was because they faced a live or dead situation that related to their survivality's matters, so they have no other choice.

Besides, weak law enforcement is also one of the caused factors, as this ethnic is assuming the existance of strict law as their guidance and reference. In their values system, the authority is a model to be followed. They are very realistic. From their life experiences, the authority is the law and permit. The destruction of environment is impossible to be happened without the authority knowledge. Although they neglect natural environment at their business location, but their concern in natural environment in their daily life is still adopted, in the other hand, their concern in artificial and social environment are augmented. It is very good when the natural environment where their business is operating, also be paid attention by them. This can be done through discovering explicitly their values system and the influencing factors in order to find the way to restitute it. Different from cultural religions, this religion is very natural, so it has no clergy and common praying or sermon, and does not have certain praying sechedule, also does not care about discussion of holy scripture. The absence of these matters, has created an obstacle in values transfer, because in these several decades, they could not communicate with outside world through publication in once ever restricted Mandarin language. Their religion was initiated from life experiences, not from a standardized doctrine that transmitted from an charismatic and intelligible personality.

Key word: Insgiht, Values, Chinese Religion, Chinese Religion's Temple.

## Pengantar

Disertasi ini sedikit banyak akan menimbulkan polemik atau kontroversi, namun dari polemik ini diharapkan Agama China, Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha di Indonesia dapat menemukan jatidirinya yang selama ini luntur mencair dan hanyut terbawa oleh distorsi akibat pengelolaan agama secara salah-kaprah dan serampangan oleh negara yang ingin mengatur segala-galanya dan menyeragamkannya, namun dengan hasil mengacaukan segala-galanya.

Apa yang dikemukakan dalam disertasi ini, tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya kebenaran sehingga menganggap pendapat lain adalah keliru. Hal yang dikemukakan di sini adalah apa yang menurut penulis adalah benar, masuk akal, logis, ilmiah, atau dengan ungkapan lain adalah, pandangan baru yang menurut penulis adalah benar dan masuk akal secara ilmiah.

Keberatan atas pernyataan dari hasil suatu penelitian, tentunya harus disanggah melalui penelitian lain, sehingga terjadilah dialektika yang amat berguna untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, bukan disanggah melalui asumsi atau pendapat. Tidak dapat dipungkiri bahwa tiada penelitian yang benar-benar sempurna tanpa kekurangan apa pun, demikian pula disertasi ini.

Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan etnis China adalah umat penganut Agama China yang masih taat memeluk agamanya atau yang sudah berpindah agama namun masih menganut sistem nilai sebagaimana yang dibentuk oleh Agama China. Bagi etnis China, formalitas identitas keagamaan tidaklah penting, yang terpenting adalah sikap dan perilaku keagamaannya. Mereka lebih mementingkan etnisitas ketimbang agamanya.

Tulisan ini tidak memisahkan antara agama, tradisi, dan budaya, lantaran pada etnis China, hal tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan, mengingat telah terjadi saling-aruh dan tumpang tindih antara agama, budaya, dan sektor lainnya. Lebih-lebih etnis China memperlakukan seluruh bidang kehidupannya sebagai bagian, atau tidak terlepas, dari kehidupan keagamaannya. Dengan segala kepurbaan agamanya, maka Agama China memenuhi kriteria akan agama

sebagaimana yang didefinisikan oleh ilmu antropologi. Agama ini bersifat amat sangat alamiah, baik kemunculannya mau pun pengamalannya.

Konsep keagamaan etnis China memang berbeda dari konsep keagamaan lainnya. Bagi etnis China, bidang cakupan agama adalah sedemikian luasnya sehingga meliputi kehidupan budaya, sosial, ekonomi, bahkan pendidikan pun tidak luput dari cakupan agama. Begitu pula pencaharian nafkah dan kehidupan sehari-hari rumah-tangga, dan bahkan politik, hukum, pertahanan, keamanan, atau lingkungan, pun tidak terlepas dari agamanya. Cakupan ini benar-benar nyata, bukan sekadar sebagai cita-cita atau harapan seperti pada sementara agama lain.

Hal ini menunjukkan kepurbaan agamanya. Oleh karena itu, sudah tentu berbeda dari agama yang muncul jauh kemudian atau dengan ungkapan lain, agama yang jauh lebih muda usianya. Agama ini telah teruji manfaat bagi pemeluknya sebagaimana dapat disaksikan bahwa banyak sekali etnis China yang berhasil dalam perjuangan hidupnya di berbagai bidang, bukan hanya di bidang ekonomi. Mereka berhasil *survive* dari penjajahan bangsa asing, bencana alam, bencana peperangan, dan bahkan berhasil keluar selamat dari paham komunisme.

Penggunaan istilah yang berasal dari bahasa China di dalam disertasi ini, kebanyakan menggunakan lafal bahasa Hok Kian, bukan bahasa Mandarin, mengingat bahwa istilah dalam bahasa Hok Kian lebih dikenal, baik oleh masyarakat China mau pun masyarakat umum berkat pengaruh dari berbagai cerita silat yang menggunakan latar bahasa Hok Kian untuk berbagai istilah dan nama. Penggunaan berbagai istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat, walau pun berbeda dengan penggunaan baku, dimaksud agar mempermudah pembaca.

Misalnya, Lautze yang dijadikan satu kata, bukan Lau Tze, mengingat ada nama jalan di Jakarta yang memakai nama seperti itu (Lautze) sehingga sudah dikenal. Juga tidak menggunakan istilah Lo Cu dalam bahasa Hok Kian. Kitab I Ching yang sesungguhnya berbunyi I Cing atau I Tsing, tetap dibiarkan seperti yang dikenal oleh masyarakat, yakni I Ching. Begitu pula istilah "Tao" yang sebenarnya adalah To dalam bahasa Hok Kian, namun karena sekarang lebih dikenal sebagai Tao, maka istilah yang dikenal inilah yang dipergunakan.

Disertasi ini tidak menggunakan Han Yu Phin Yin (ejaan nasional China) karena cara membacanya berbeda dari lafal baku Latin, sehingga berbeda dari

pengucapan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, jika dilafalkan oleh orang Indonesia yang tidak memahaminya, maka lafalnya terdengar amat janggal. Misalnya Kuan Kong akan dilafalkan sebagai Guan Gong karena yang tertulis memang adalah Guan Gong, namun dalam Han Yu Phin Yin, huruf G dilafalkan sebagai K dalam bahasa Indonesia.

Belum lagi Provinsi Kanton yang tertulis sebagai Guang Zhou, maka akan dilafalkan sebagai Guang Zou dengan penekanan pada bunyi huruf Z secara kuat, padahal huruf Z ini seharusnya dilafalkan dalam bahasa Indonesia sebagai huruf C dengan lidah disentuh pada langit-langit bagian belakang dari rongga mulut, sehingga lafal yang benarnya adalah bunyi mirip dengan Kuang Cou.

Begitu pula huruf B, D, G, dan J, seharusnya dilafalkan sebagai P, T, K, dan C dalam lafal bahasa Indonesia. Huruf K, P, Q, dan T, harus dilafalkan sebagai Kh, Ph, Ch, dan Th dalam lafal bahasa Indonesia. Baisanya, bagi yang tidak memahami ejaan latin dari bahasa China, huruf Q dilafalkan sebagai Kiu, padahal seharusnya berbunyi Ch dengan lidah di ujung gigi, sehingga suara Ch ini terdengar seperti mendesis. Huruf J yang seharusnya dilafalkan sebagai C, ternyata dilafalkan sebagaimana apa adanya, yakni J seperti pada Jakarta.

Sebutan bagi etnis China yang dipergunakan dalam disertasi ini adalah China, bukan Tionghoa atau Cina (tanpa huruf h), karena istilah akan Tionghoa tidaklah ilmiah, sedangkan istilah akan Cina tidak diterima oleh kebanyakan etnis China di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai jalan tengahnya, digunakan istilah yang lebih ilmiah tetapi diterima oleh etnis China. Sesungguhnya istilah akan Cina merupakan penerjemahan istilah akan China ke dalam bahasa Indonesia, namun karena ditentang, maka istilah akan Cina ini tidak digunakan di sini. Hal yang bersifat emosional tidaklah bijaksana untuk dirasionalkan.

Kesulitan dalam penelitian ini adalah kedalaman dan keluasan sistem nilai Agama China sehingga sering terdapat paradoksa atau kontradiksi di dalamnya. Hal ini mengingat bahwa agama ini telah melewati berbagai zaman tetapi tanpa mulasikan, apalagi direformulasikan secara menyeluruh pada setiap zaman. Reformulasi hanya terjadi satu atau dua kali selama kurun waktu ribuan tahun, yakni pada saat kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze, serta pada ketika munculnya paham neo-Konfusianisme dan neo-Taoisme.

Akan tetapi, walau pun terjadi reformulasi, namun reformulasi yang terjadi itu berubah menjadi restrukturisasi sehingga dihasilkan sesuatu yang lain. Misalnya reformulasi yang dilakukan oleh Nabi Khong Hu Cu, ternyata menghasilkan Agama Khong Hu Cu, dan reformulasi oleh Nabi Lautze, menghasilkan Agama Tao. Dengan demikian, sesungguhnya Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao adalah "sekte" dari Agama China yang kemudian melepaskan diri dari induknya. Neo-Konfusianisme dan neo-Taoisme berubah menjadi Sam Kauw (Tridharma).

Reformulasi Agama China sendiri secara utuh, tidak pernah terjadi. Jangankan reformulasi, sedangkan formulasi saja memang tidak pernah ada pada Agama China ini. Agama ini dianut begitu saja secara spontan tanpa alas eksplisit apa pun. Oleh karena itu, bahkan formulasi dini pun tidak pernah ada. Mungkin disertasi ini dapat dikategorikan sebagai formulasi secara menyeluruh dan mendasar untuk pertama kalinya pada Agama China ini.

Agama ini tampak secara implisit dalam kehidupan etnis China, namun tidak ada eksplisitasnya. Agama ini terasa ada secara konkret tetapi tidak terlihat wujudnya secara tersurat atau terkonsep. Oleh karena itu, kontradiksi dan kesulitan berpikir pun terjadi dalam penulisan ini karena, menghadapi persoalan Agama China ini bagaikan menghadapi bawang merah yang terdiri atas berlapis-lapis kelopak bawang.

Pada lapis pertama, kelopaknya berwarna merah, tetapi jika lapis ini dikupas lebih lanjut, maka akan tampak kelopak yang berwarna putih. Jika dikupas lebih lanjut lagi, maka kembali akan ditemui kelopak yang berwarna merah, dan seterusnya silih berganti tidak ada habis-habisnya alias tidak berujung karena berputar-putar secara siklis. Oleh karena itu, penganalisisannya amat sulit.

Sebagai contoh adalah sikap Bhikshu Tong Sam Cong yang dapat mewakili sikap legalisme, tetapi jika ditelusuri lebih jauh, dapat pula merepresentasikan wawasan kosmologis di mana legalisme tidak mendapat tempat. Sosoknya juga dapat mewakili Agama Buddha, tetapi juga dapat mewakili Agama China atau Agama Tao. Sebaliknya, si Kera Sakti Sun Go Kong, dapat mewakili paham legalisme dari Agama Khong Hu Cu, tetapi di sisi lain, jika ditelusuri lebih lanjut, dapat juga mewakili paham antilegalisme. Di sinilah interpretasi diserahkan kepada masing-masing interpreternya.

Kesulitan yang ada dalam penelitian ini adalah ibarat menghadapi persoalan adanya suatu strategi yang strateginya adalah tanpa strategi. Tidak melaksanakan strategi, justru berarti melaksanakan strategi yang tanpa strategi itu. Di lapis pertama, tampak strategi, tetapi di lapis berikutnya tampak ketiadaan strategi, tetapi jika disimak lebih lanjut, maka akan tampak bahwa keadaan tanpa strategi itu pun adalah strategi, dan selanjutnya. Pertanyaannya adalah, apakah tindakan yang tanpa strategi ini dapat dikategorikan sebagai strategi?

Memang, jika hendak menempuh jalan pintas maka dapat dilakukan pemutusan lingkaran setan (*vicious circle*) ini melalui suatu penetapan titik tolak, sebagaimana yang sering dilakukan oleh pakar Barat atau pakar Indonesia yang berpola pikir Barat, di mana mereka ini berpola pikir amat deduktif dan matematis dalam menghadapi segala persoalan. Ketidak-mampuan pihak Barat di dalam menyelesaikan masalah lingkungan global ada bukti adanya indikasi kekeliruan pola pikir mereka.

Penulis tidak bersedia dan tidak mampu melakukan pemutusan lingkaran setan ini, karena dihalangi oleh berbagai batasan dalam filsafat ilmu pengetahuan dan metode ilmu pengetahuan yang benar. Penelitian yang baik dan benar adalah penelitian yang dapat menyelesaikan masalah konkret, bukan yang sekadar menyelesaikan penelitiannya. Itulah sebabnya mantan Wakil Presiden Al Gore dari Amerika Serikat menjadi risau akibat tidak praktisnya penelitian yang ada.

Oleh karena penelitian yang dilakukan ini berparadigma kualitatif, maka cara jalan pintas pemutusan lingkaran tak berujung semacam itu, tidak boleh dilakukan demi konsistensi pada metode ilmu pengetahuan beserta segala konsekuensinya. Hanya dalam menjelaskan soal Tao atau Tuhan saja, penulis menetapkan suatu titik berangkat (titik tolak) agar dapat yang dijelaskan. Jika tidak, maka tidak ada yang dapat dijelaskan.

Kesulitan lainnya adalah banyaknya narasumber yang tidak bersedia disebutkan namanya karena masih ada kekhawatiran kepada penguasa akibat trauma masa lalu. Di samping itu juga ada kekhawatiran atau kesungkapan kepada elit agama lain yang terkait. Ada juga elit agama lain yang sejatinya tetap menganut Agama China namun karena kedudukannya sebagai tokoh agama lain, maka yang bersangkutan bersedia memberikan pandangan dan pendapatnya,

namun tidak bersedia disebutkan namanya satu dan lain hal demi menjaga keserasian lingkungan pergaulannya dan demi menjaga statusnya.

Oleh karena itu, jika hasil wawancara dengan mereka amat penting dan berharga, maka hasil wawancara dikutip namun nama mereka tidak dijadikan sebagai rujukan atau jika diperlukan sekali maka akan diberi kode NN (*No Name*). Jika tidak penting maka hasil wawancaranya tidak dipergunakan dalam disertasi ini. Kesulitan ini terutama terjadi dalam penyusunan bab tentang Tantangan Pengamalan Dan Kendala Penghayatan Agama China.

Semua keputusan yang diambil dalam pencantuman atau tidak mencantumkan sumber, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Jika terdapat kekeliruan dalam mencantumkan nama terwawancara, atau kekeliruan memahami maksud dari terwawancara, maka bersama ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, dan akan diperbaiki manakala disertasi ini diterbitkan sebagai buku. Nama narasumber juga tidak dicantumkan jika tidak diketahui identitasnya.

Kesulitan berikutnya adalah terjadinya pengulangan yang tidak terhindarkan. Misalnya ketika mengulas hasil penemuan etnis China maka disebutkan bakmi, bakso, tahu, dan lainnya, namun ketika mengulas sumbangan etnis ini bagi perekonomian di saat krisis maka bahan tersebut harus disebutkan kembali. Begitu pula ketika mengulas penemuan mereka yang tidak merusak lingkungan, maka kembali terjadi pengulangan.

Begitu pula ketika terdapat kesempatan yang sesuai untuk menunjukkan kealamiahn Agama China, maka hal ini akan disebutkan sehingga terjadi pengulangan demi pengulangan. Juga terjadi pengulangan dalam menunjukkan bahwa etnik China tidak membedakan antara agama dengan bidang lain dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, setiap hal yang diulang, justru menunjukkan pentingnya hal tersebut. Dengan demikian, jika terjadi pengulangan penekanannya, berarti hal tersebut adalah sangat penting dan menjadi penemuan yang berharga.

Pengulangan ini disebabkan karena variabel dalam penelitian kualitatif adalah variabel ganda. Misalnya, faktor kerajinan dapat menjadi milik bersama dari variabel ketekunan, kegigihan, dan juga keuletan. Oleh karena itu, ketika membahas soal keuletan maka tidak terhindarkan untuk mengulas kerajinan yang sudah diulas ketika membahas soal ketekunan. Tidak sebagaimana halnya dengan

penelitian kuantitatif yang variabelnya bersifat tunggal, di mana laci meja tidak dapat sekaligus menjadi milik variabel meja dan milik variabel lemari.

Kesulitan ini diperparah oleh adanya ketentuan yang tidak mengizinkan untuk digunakannya sub-subjudul dan sub-sub-subjudul untuk memisahkan secara rinci antara satu dan lain gagasan atau penjelasan. Akibatnya, tulisan di dalam disertasi ini mengalir begitu saja tanpa pembatasan pokok pikiran yang satu dengan yang lain. Jika seandainya diizinkan, maka pengulangan tersebut dapat dikurangi secara maksimal karena cukup menyebutkan acuan atau rujukan pada subjudul atau sub-subjudul tertentu pada halaman tertentu.

Dalam beberapa bagian, juga tampak terjadi ketidak-sinambungan antara satu bagian dengan lain bagian. Hal ini tidak terhindarkan mengingat bahwa disertasi ini tidak menjadi lahan milik penulis semata-mata melainkan juga menjadi ranah kewenangan dari berbagai pihak yang secara akademis berwenang dan berminat, maka agar semua masukan dapat diakomodir ke dalam disertasi ini maka tampak terdapat beberapa bagian yang dipaksakan atau "tidak nyambung."

Akan tetapi, yang penting adalah harus dipahami bahwa disertasi bukanlah buku karangan di mana pengarangnya memiliki hak dan wewenang seutuh dan sepenuhnya yang tak terbatas. Disertasi, setidaknya di Indonesia, senantiasa merupakan hasil kompromi dari berbagai pendapat, baik yang dianjurkan mau pun yang didesakkan, atau bahkan dipaksakan. Terkadang bahkan penelitiannya hanya berfungsi sekedar sebagai alat yang dikendalikan dari jarak jauh melalui *remote control*, sehingga sulit membedakan siapa sesungguhnya yang menjadi penelitiannya.

Apa yang baru dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan adanya suatu agama lama yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat China, yang dipraktikkan namun tidak disadari kehadirannya, yakni Agama China yang semula dianggap sebagai gabungan sinkretis dari tiga agama asal China.
2. Membuktikan bahwa keberadaan Agama China menginspirasi dan mendahului Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha.
3. Mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku penganut Agama China yang semula mencintai lingkungan alam, berubah menjadi pengabai lingkungan alam pada lokasi bisnis yang menyangkut eksploitasi sumberdaya alam.



4. Memaparkan keunikan dan kekhasan Agama China yang hanya memiliki ayat suci yang berlimpah namun tanpa memiliki kitab suci formal.
5. Memperlihatkan bahwa seluruh tindakan etnis China pada masa lampau selama beribu-ribu tahun, tidak luput dari orientasi positif kepada lingkungan.
6. Menunjukkan kealamiahannya penganut Agama China oleh etnis yang amat tinggi budayanya sehingga tampak seolah-olah terdapat paradoksa.
7. Memperlihatkan adanya peradaban yang tinggi di mana masyarakatnya justru berwatak amat alamiah, padahal kebudayaannya amat tinggi.

Penelitian ini berbeda dari penelitian pada umumnya dalam hal kekayaan dan kepadatan data temuannya yang selama ini tersembunyi secara laten di dalam praktik tanpa ada formulasi eksplisitnya. Kelebihan dari penelitian ini disebabkan karena penulis bukan orang yang asing dari agama ini, malah sebagai pelaku yang terlibat dalam ikhwal agama ini di Indonesia, bahkan terlibat secara mendalam karena pernah menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pengurus Nasional Gabungan Sam Kauw Indonesia (DPN-GTI).

Akan tetapi, pada waktu itu, penulis sendiri tidak menyadari bahwa agama kebanyakan etnis China adalah Agama China, bukan gabungan dari tiga agama. Penulis telah bergelut dengan agama ini selama 40 tahun. Oleh karena itu, walaupun salah sangka akan agama ini, namun kekayaan pengalaman yang penulis peroleh, telah banyak sekali membantu penyusunan disertasi ini.

Apa yang penulis alami dalam bentuk pengamatan dan pengamatan terlibat selama 40 tahun ini telah membuatnya secara hakiki bukan sekedar berlangsung selama lima tahun, melainkan telah 40 tahun. Dengan demikian, kehandalan dari disertasi ini terletak terutama pada kedalaman dan kekayaan akan pengamatan dan pengalaman. Kelemahannya adalah pada penataletakan dan penyusunan berbagai data tersebut agar menjadi suatu jejaring konsep yang utuh.

Paparan yang berasal dari hasil pengamatan masa lalu, sudah tentu tidak diberi acuan atau penjelasan akan lokasi dan waktu, karena merupakan suatu pengamatan secara *cohort* dalam jangka waktu 40 tahun di berbagai tempat yang berbeda sehingga tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu tanpa kekeliruan dan tanpa mengganggu alur disertasi. Akan tetapi, sepanjang masih dapat diingat akan tempat dan waktunya, maka acuannya dicantumkan.

Sebelum melakukan penelitian ini, selama 35 tahun, penulis pun sama seperti masyarakat umum menganggap bahwa agama etnis China adalah gabungan sinkretis dari ketiga agama asal China, yakni Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha Mahayana. Selama 35 tahun pula penulis terbingung-bingung di dalam mengusahakan penyatuan ketiga agama, baik secara filosofis mau pun secara keagamaan.

Akibat kekayaan pengalaman penulis tentang agama etnis China, walau pun pada mulanya salah menduga, maka penulis terjun meneliti bukan sebagai peneliti yang tidak mengetahui sama sekali akan apa yang menjadi obyek penelitiannya. Dengan demikian, kesalahan dapat dikurangi sampai titik terendah, dan juga tidak terdapat lompatan kesimpulan akibat kekurangan atau kesenjangan pengetahuan dan data, sebagaimana yang dilakukan oleh sementara pakar.

Disertasi ini telah menghasilkan suatu konsep atau teori substantif yang benar-benar baru, yakni bahwa adanya suatu agama yang dianut sejak masa purba ribuan tahun yang lalu, yang sampai sekarang masih eksis karena dipraktikkan secara nyata dan konkret, namun tidak disadari oleh penganutnya dan bahkan para pakar pun tidak menyadarinya. Akibatnya, agama ini telah disalahpersepsikan sebagai agama lain yakni gabungan sinkretis dari tiga agama atau Sam Kauw yang dalam bahasa Indonesia disebut Tridharma.

Agama purba ini ternyata amat melindungi lingkungan secara *built-in* dan *built-up* dari *sononya* karena munculnya secara alamiah tanpa perencana atau introduksi dari sesosok otoritas yang berwibawa. Nilai lingkungannya hadir secara instinktif dan intuitif, yang artinya hadir secara alamiah, sehingga tidak mungkin dapat lenyap selama etnis ini masih eksis dan hendak tetap eksis.

Dengan demikian, disertasi ini telah memfalsifikasi anggapan keliru dari sementara teori dan masyarakat bahwa Agama China ini adalah gabungan dari tiga agama, atau bahkan hanya Agama Khong Hu Cu saja. Dampaknya akan luar biasa bagi dunia ilmu pengetahuan karena terlalu banyak teori yang berdasarkan asumsi keliru tersebut akan gugur, baik teori di bidang budaya, sosial, hukum, politik, agama, dan bahkan lingkungan.

Disertasi ini secara pasif juga telah menggugurkan banyak sekali teori termasuk teori Max Weber tentang kapitalisme dan birokrasi di China, dan bahkan

sebagian dari teori Koentjaraningrat serta suami istri Kluckhohn, dan Strodbeck yang diacu oleh disertasi ini pun harusnya telah gugur dengan sendirinya. Belum lagi berbagai teori yang ditemukan oleh para peneliti, yang didasarkan pada teori itu. Pengguguran teori Max Weber tersebut adalah atas permintaan dari pembimbing. Penulis hanya mematuhi saja.

Dalam bagian teori, tampak penulis secara “ganas” membantai teori yang ada, namun hal ini bukan disebabkan karena penulis arogan, sehingga mengeritik berbagai teori, tetapi karena atas perintah dari pembimbing untuk menggugurkan teori Max Weber tersebut, dan pembimbing lain menyarankan agar mengeritik teori yang ada atau memfalsifikasinya, tidak menerima teori itu secara bulat-bulat.

Tanpa ragu-ragu dan sungkan-sungkan lagi, penulis lakukan secara senang hati. Alhasil, tampak berbagai teori itu menjadi buruk rupa. Penulis tidak mengetahui apakah cara mengeritik secara demikian ini adalah sopan dan sesuai dengan dunia akademik, namun karena tidak ada sanggahan dari pembimbing, maka penulis anggap cara tersebut telah benar.

Entah apakah disertasi ini adalah suatu hikmah atau bencana untuk dunia ilmu pengetahuan, penulis tidak berani membayangkannya. Apa yang pasti adalah bahwa disertasi ini akan menimbulkan prahara di dunia ilmu pengetahuan, baik di dalam mau pun di luar negeri, baik di bidang budaya mau pun sosial. Bukan saja dalam bidang ilmu pengetahuan, namun juga khususnya dalam bidang keagamaan etnik China.

Sekarang saja sudah timbul kekhawatiran dan kegelisahan di kalangan elit penganut beberapa agama, yang telah tercerahi sehingga tidak dapat memungkiri kebenaran yang diungkapkan oleh disertasi ini, namun mereka tidak menghendaki kebenaran ini diketahui oleh khalayak ramai, demi menjaga reputasi dan konduite mereka yang selama ini saling klaim secara sekenanya dan seenaknya, juga demi menjaga legitimasi mereka yang telah menguasai klenteng secara manipulatif.

Disertasi ini telah mengungkapkan beberapa teori baru, namun penulis tidak berani takabur menyatakan bahwa disertasi ini telah mengungkapkan suatu *grand theory* atau teori akbar (maha teori). Biarlah dunia akademis dan pihak lain yang menentukannya. Penulis hanya berani menyatakan bahwa disertasi ini telah mengungkapkan teori ganda. Misalnya:

1) Disertasi ini pun telah mengungkapkan teori tentang sistem keagamaan, di mana dalam hal akidahnya, disertasi ini telah menemukan hakikat pokok akidah mereka, yakni keberbaktian kepada leluhur, dan hakikat derivatnya seperti keberlanjutan keturunan, kerukunan keluarga, keeratan marga, keakraban masyarakat, ketenteraman rakyat, dan kejayaan negara, serta kesatuan isi alam.

2) Dalam hal ibadahnya, yakni penerapan akidah ke dalam hidup nyata sehari-hari secara konkret, disertasi ini telah menemukan bahwa Agama China memiliki properti yang membuat penganutnya berprinsip Chin Chai, Ceng Li, Co Lang, Co Ho Sim, dan lain-lain yang tidak dimiliki oleh agama dan kebudayaan lain secara utuh terpadu dan simultan.

3) Dalam hal ritual persembahyangannya, disertasi ini mengungkapkan berbagai hal baru yang semula tidak disadari oleh pemraktiknya yakni penganutnya, misalnya persembahyangan mereka bersifat individual, liberal, demokratis, apatriarkis, akanonis, aliturgis, nonkolektif, nirjadwal, perilaku shopping, agnotis, skeptis, bukan mementingkan obyek pemujaannya (dewa atau malaikat), melainkan mementingkan pemujaan atau proses pemujaannya.

Baik akidah, mau pun ibadah, atau pun ritual persembahyangan semacam itu, sama sekali tidak disadari oleh penganutnya, namun dipraktikkan secara otomatis tanpa perencanaan. Penemuan akan berbagai hal ini saja sudah merupakan teori tersendiri. Teori ini bukan sekedar teori kebudayaan atau teori agama, melainkan juga teori ilmu lingkungan karena di dalamnya kental mengandung unsur dan variabel lingkungan yang memperkuat nilai lingkungan pada Agama China.

Pokok dari hasil penelitian ini adalah adanya Agama China yang selama ini digolongkan sebagai agama rakyat, agama tradisional, agama lokal, atau agama takhayul, dan bahkan agama primitif, di mana pandangan ini didasarkan pada pemahaman pakar Barat, namun tidak konsisten. Disertasi ini berhasil menunjukkan bahwa segala stigma yang selama ini dilekatkan pada agama ini, ternyata tidak tepat. Kesimpulannya: ada Agama China yang setara dengan agama besar lainnya, dan masih dianut sampai sekarang, yakni sudah 7.000 tahun.

Dalam hal metodologika pun disertasi ini berhasil mengungkapkan hal baru yakni perbedaan antara permasalahan, persoalan, dan isu, yang selama ini dicampuradukkan pemakaiannya, bahkan oleh orang Barat sekali pun.

Permasalahan adalah *problems*, persoalan adalah *matters*, urusan adalah *business*, dan isu adalah pengwacanaan akan sesuatu hal. Ini adalah empat hal yang berbeda sama sekali secara hakiki, di mana penanganannya pun berbeda, namun dalam penggunaannya ternyata sering terbaaur menjadi satu.

Jika dalam dunia kehidupan sehari-hari, pencampuradukkan ini dapat ditolerir, namun dalam dunia ilmu pengetahuan, maka hal ini adalah absurd karena dapat menyebabkan kesesatan dalam pembuatan keputusan termasuk dalam pembuatan disertasi akibat kesesatan berpikir. *Matter* harus dihadapi dengan *answer* atau respons, *problem* harus dihadapi dengan *solving*, sedangkan *business* harus dihadapi dengan *dealing*, dan *issue* dihadapi dengan *discussion*.

Di samping itu, disertasi ini juga mengungkapkan perbedaan antara permasalahan subyektif dan permasalahan obyektif dalam ranah mikro. Secara makro, semua permasalahan adalah subyektif karena sejatinya di alam ini tidak ada masalah. Hanya manusialah yang memersepsikan adanya masalah. Dengan demikian, masalah subyektif pun dapat menjadi alasan bagi penelitian, dan memang kenyataannya demikian, namun selama ini tidak disadari.

Penelitian kualitatif akan suatu kebudayaan sukubangsa, tidak harus berangkat dari adanya masalah. Ini telah dilakukan oleh peneliti Barat sejak lama, dengan apa yang disebutnya sebagai metode etnografi. Landasannya hanyalah keinginan peneliti. Dengan demikian, sementara penelitian kuantitatif harus berangkat dari suatu masalah obyektif, maka penelitian kualitatif dapat cukup berangkat dari masalah subyektif saja.

Kekurangan dari disertasi ini adalah pada pengorganisasian penyusunan. Hal ini justru disebabkan oleh kelimpahan data yang penulis ketahui dan peroleh. Lebih mudah dan praktis jika penulis mengetahui dan memperoleh data atau pengetahuan secukupnya saja, sehingga dengan demikian, penulis dapat memilah dan memilih secara dikotomis dan matematis tanpa ada kendala psikologis.

Sebagai peneliti pemula, sudah tentu penulis mengalami berbagai kesulitan terutama dalam menyusun format baku bagi suatu disertasi yang bukan saja meliputi pengorganisasian laporan namun juga menyangkut hal teknis pembentukan disertasi seperti penyusunan yang baik akan alinea, ukuran jarak, dan pembuatan notasi acuan.

Belum lagi upaya penulis untuk menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda, telah menghasilkan kalimat yang kurang enak dibaca, karena berbeda dari kelaziman bahasa sehari-hari, padahal bahasa sehari-hari ini sering menimbulkan kesalah-pahaman akibat mementingkan kemudahan dan kenyamanan berbahasa, bukan mementingkan logika berbahasa. Ada juga kutipan yang tidak menggunakan pakem baku bahasa Indonesia dalam hal tata-bahasa dan tanda baca yang sesuai dengan ejaan yang diperbaharui. Akan tetapi, karena itu adalah kutipan, maka dikutip sebagai apa adanya tanpa diperbaiki.

Tulisan dalam disertasi ini berupaya mengikuti tatabahasa Indonesia yang agak baku, namun dengan beberapa pengecualian karena tatabahasa Indonesia pun sering tidak logis, misalnya: “Buddha melarang para bhikkhu meminum air yang tidak disaring, agar serangga tidak terminum sehingga mati.” Kalimat ini dapat berarti bahwa serangga yang tidak terminum itu menjadi mati, bisa juga berarti serangganya tidak mati. Bandingkan dengan kalimat sebagai berikut: “... agar serangga tidak terminum sehingga tidak mati.”

Oleh karena banyak kekurangan dalam bahasa Indonesia untuk memenuhi tuntutan zaman sesuai dengan perkembangan zaman, maka dalam beberapa hal, penulis tetapkan sendiri beberapa ketentuan yang menyimpang namun lebih logis daripada bahasa Indonesia yang ketinggalan oleh zaman. Apa yang terpenting adalah bahwa tulisannya dapat dipahami namun memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Misalnya: kata “tetapi,” penulis pergunakan untuk alternatif yang bersifat kalimat, sedangkan kata “tapi,” dipergunakan untuk alternatif yang bersifat kata. Contoh: “Ransum sudah tidak banyak, tetapi cukup untuk dikonsumsi selama seminggu,” dan “Ransum sudah tidak banyak tapi cukup.” Di depan kata “tetapi,” diberi tanda koma, sedangkan di depan kata “tapi,” tidak diberi tanda koma.

Ternyata bukan saja metodologi penelitian yang menjadi kendala, namun bahasa pun cukup berperan sebagai kendala dalam upaya menghasilkan suatu ekspresi ilmiah. Banyak sekali kasus di mana tatabahasa Indonesia yang baku, tidak dapat diterapkan sesuai dengan ketentuan. Jika dipaksakan, maka artinya akan menjadi bersayap. Mungkin sudah waktunya bagi para pakar bahasa untuk menghasilkan bahasa Indonesia yang ilmiah, sehingga dengan demikian, bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Perlu kiranya ditekankan di sini bahwa penulis sendiri sama sekali tidak merasa puas akan disertasi ini. Penulis merasa masih sangat kurang dalam mengorganisasi disertasi ini, baik dalam metodologika mau pun dalam hal bahasa. Hal ini disebabkan selain karena kekurangan kemampuan penulis, juga disebabkan karena disertasi ini merupakan milik berbagai pihak.

Sesungguhnya, penulis mengusulkan agar disertasi ini dapat menggunakan metode kualitatif murni, sehingga tidak menggunakan teori, dan ketebalan disertasi ini boleh disusun dengan ketebalan seperti semula yang diajukan pada seminar hasil, yakni lebih dari 1.200 halaman. Akan tetapi, usulan ini tidak diterima mengingat kebiasaan yang ada tidaklah demikian. Akibatnya, banyak sekali temuan yang tidak dapat dipaparkan di dalam disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis akan menyusun buku untuk mempersembahkan bagian lain dari jerih payah penulis selama lima tahun meneliti secara ilmiah, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam disertasi ini. Bagian yang tidak tercakup dalam disertasi ini adalah tulisan lengkap di bidang teologi, antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, pandangan hidup, politik, kemiliteran, dan lain-lain menurut Agama China. Akan tetapi, disertasi ini telah penulis upayakan agar mencakup juga serba sedikit akan berbagai hal tersebut.

Sesungguhnya, disertasi ini dimaksudkan untuk semata-mata mengungkapkan sistem nilai keagamaan, seperti akidah, ibadah, ritual persembahyang, dan pandangan hidup, baik secara filosofis mau pun teologis atau pun antropologis, dalam kaitannya dengan lingkungan. Sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan hal etnisitas yang bersifat sosiologis, karena selain bukan itu tujuan penulisan disertasi ini, juga hal sosiologis etnis China sudah banyak ditulis oleh para pakar.

Disertasi ini ditujukan untuk menggali secara mendalam akan sistem nilai, bukan untuk melihat hubungan sosial di kalangan etnis China, bahkan bukan untuk melihat hubungan antara sesama penganut Agama China, melainkan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hal yang bersifat abstrak dari penganut Agama China, bukan kehidupan sosialnya. Sistem nilai berada di dalam kepala (benak) sehingga penelitiannya pun dilakukan bagaikan dokter yang menentukan keadaan dalaman dada pasien berdasarkan penggunaan stetoskop.

Akan tetapi, atas pengarahannya dari promotor, penulis wajib memasukkan deskripsi sosiologis etnis China, yakni asal usul keberadaannya di Indonesia, mata pencariannya, cirinya, dan ditambah penindasan yang dialami oleh etnis China pada masa Orde Baru. Maksudnya memang baik, yakni agar pembacanya mengetahui akan kelompok orang yang bagaimana yang dibahas sistem nilainya, namun sesungguhnya bukan ini tujuan penulisannya.

Akibatnya, banyak halaman yang terboroskan hanya untuk memaparkan soal sosiologis etnis China. Penulisan disertasi seyogyanya berbeda dari penulisan buku, sehingga pola penulisan buku yang pada umumnya bersifat deduktif non ilmiah, tidak dapat diterapkan pada pola penulisan disertasi yang harus mematuhi seperangkat ketentuan baku ilmiah, bukan berdasarkan selera. Penulisan buku diawali dengan suatu kerangka konsep akan apa yang hendak dituliskannya, bukan menulis apa yang ditemukan, melainkan menulis apa yang hendak dituliskannya, dan ini bisa berupa pendapat orang lain atau didasarkan pada asumsi pribadi.

Akibat “pembabatan” jumlah halaman dari 1.200 lebih halaman menjadi 1.100-an halaman, maka banyak juga bagian yang tersingkir. Hal ini berdampak pada daftar pustaka. Pustaka yang penulis cantumkan dalam daftar pustaka adalah literatur yang penulis gunakan ketika menyusun naskah disertasi setebal lebih dari 1.200 halaman, bukan didasarkan pada naskah disertasi yang telah “dibabat.”

Di samping itu, terdapat kegamangan dalam menyusun daftar pustaka karena ada pendapat yang menyatakan bahwa daftar pustaka berisi semua literatur yang telah dipelajari, dipakai, atau dikutip dalam rangka penyusunan disertasi, tetapi ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa daftar pustaka hanya berisi literatur yang dikutip saja di dalam penyusunan disertasi. Sampai saat ini tidak ada petunjuk yang pasti mengenai hal ini. Daripada gamang, penulis memasukkan semua pustaka yang telah dipakai untuk menyusun disertasi ini, baik yang dikutip secara langsung, mau pun yang hanya sekedar dipakai untuk memahami dan menganalisis serta menginterpretasi suatu data atau hal namun tanpa dikutip.

Akhirnya, perlu penulis kemukakan di sini akan hal yang luar biasa, yakni walau pun Bapak Prof. Dr. Emil Salim selaku Ko-Promotor senantiasa menyatakan secara terbuka kepada siapa pun bahwa beliau tidak terlalu paham akan soal agama, namun dari satu atau dua pernyataan atau pertanyaan beliau



pada beberapa kali bimbingan dan ujian, penulis memperoleh pencerahan sehingga beberapa *blank spots* yang selama ini menjadi kendala, lenyap tanpa bekas, bahkan pada waktu ujian pra-promosi, dari hanya satu kalimat beliau di akhir ujian, penulis memperoleh pencerahan atas persoalan yang tidak terpecahkan selama beberapa tahun penulisan disertasi ini, sehingga pada ujian promosi, penulis dapat menyempurnakan disertasi ini secara tuntas.

Seorang pakar, tetap adalah pakar. walau pun tidak memahami ilmu yang bukan bidangnya, namun jika menggunakan potensi kepakaran yang ada dalam dirinya, maka dari hanya mendengar saja, yang bersangkutan sudah dapat mengetahui benang merah persoalan, sehingga serta-merta dapat membuat kesimpulan yang tepat dan jitu. Prof. Dr. Emil Salim memang luar biasa! Salut!

Akhirnya, kepada pihak yang berkompeten, bersama ini, penulis mengajukan usulan yang menyangkut pola dan proses pembuatan disertasi ilmu lingkungan, supaya dapatlah kiranya diupayakan agar memerhatikan daya dukung dan daya tampung alam, serta penghematan sumberdaya modal, sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia. Penulis mengalami proses pencetakan naskah mulai dari proposal, prakualifikasi, kualifikasi, pra promosi, promosi, dan beberapa kali bimbingan, yang ternyata telah menghabiskan biaya sampai puluhan juta berupa biaya fotokopi, biaya pembelian kertas, tinta printer, baik hitam putih mau pun warna, biaya penggantian printer baru sampai tiga kali karena printer sebelumnya mengalami kelelahan material sehingga rusak.

Penulis adalah lulusan doktor ilmu lingkungan yang ke-30. Jika seandainya setiap doktor menghabiskan biaya pencetakan naskah sebesar rata-rata Rp. 15 juta saja, maka biaya yang dihabiskan oleh 30 orang doktor ilmu lingkungan UI, sudah mencapai angka Rp. 500 juta, di mana sebagian besar yakni hampir 95% akan terbuang secara sia-sia sebagai limbah. Pemborosan yang terjadi meliputi pengurusan sumberdaya alam untuk membuat kertas dan tinta, serta pengurusan sumberdaya modal dan devisa untuk mengimpor berbagai bahan tersebut.

Mungkin sudah waktunya untuk dipikirkan bahwa metode pembimbingan dan ujian pada berbagai tahapan, dapatlah menggunakan perangkat lunak seperti CD. Hanya hasil akhir dari ujian promosilah yang dicetak. Jika ini diterapkan di seluruh UI saja maka pemborosan yang dapat dihemat dapat mencapai angka

puluhan milyar per tahun, bahkan jika juga meliputi skripsi mahasiswa S-1 dan tesis mahasiswa S-2, maka kemungkinan penghematannya dapat mencapai angka triliunan rupiah. Belum lagi jika diterapkan di semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia, baik negeri mau pun swasta.

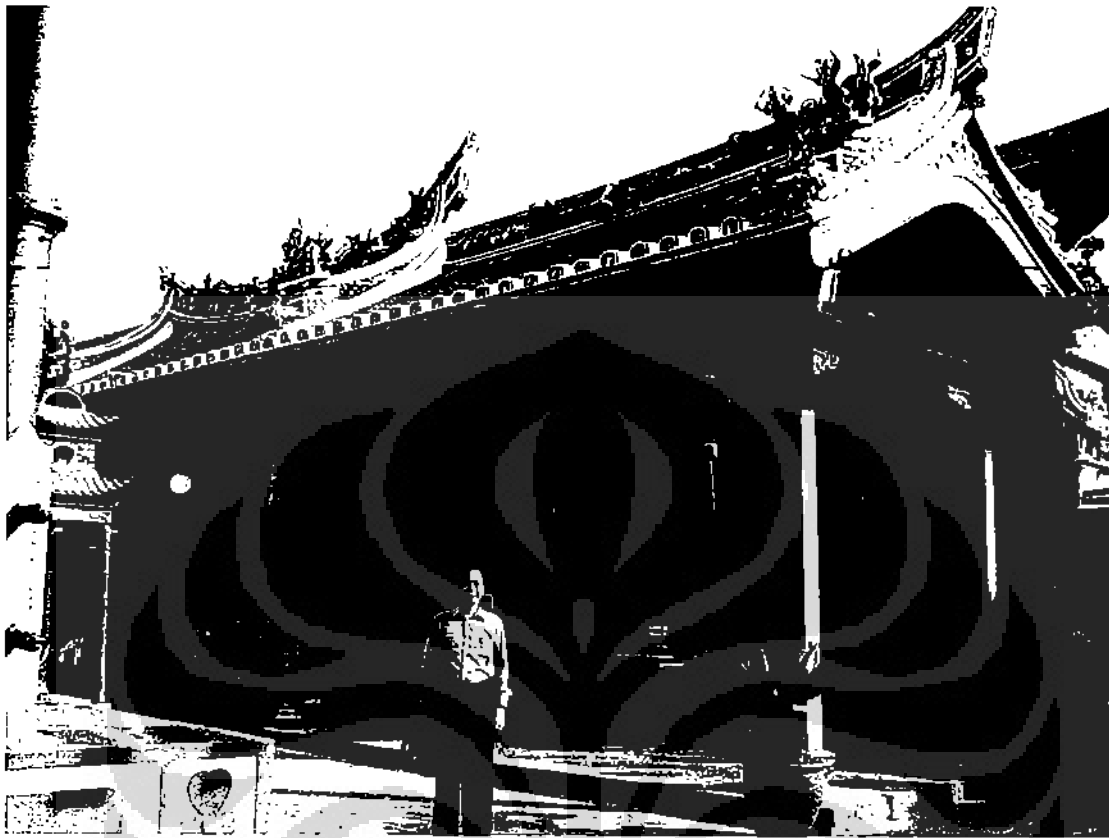
Penulis tidak mampu membayangkan angka rupiah yang dapat dihemat. Penghematan demi efisiensi semacam ini mutlak diawali oleh program ilmu lingkungan sebagai pendekar garis depan dalam perlindungan fungsi lingkungan, barulah kemudian diikuti oleh disiplin ilmu lainnya. Mungkin persoalan ini juga merupakan penemuan baru penulis, namun yang berada di luar ranah disertasi. Jika ini merupakan penemuan juga, yang berada di luar konteks maka penemuan ini merupakan implementasi konkret dari ilmu lingkungan yang penulis peroleh selama menimba ilmu di Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Sudah waktunya para pendidik tidak hanya mendidik secara formal, melainkan juga mengimplementasikannya, setidaknya pada diri lembaga yang digelutinya.

Akhirnya, penulis mengharapkan adanya masukan dan kritikan yang membangun dari semua pihak guna meningkatkan mutu dari disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Lingkungan dan bagi penganut Agama China. Terima kasih.

Jakarta, 13 Juli 2009.

Penulis

Aggi Tjetje



**Gambar 2: Klenteng di Malaysia**

## **Pernyataan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pada akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan juga tepat pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Program Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, Dr. Ir. Setyo Sarwanto Moersidik, DEA., dan Sekretaris Program, Bapak Dr. dr. Tri Budhi Soesilo, MSi yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan masa pendidikan S-3 Ilmu Lingkungan.

Beliau-beliau telah dengan tulus dan ikhlas serta penuh kesabaran memberikan ilmu dan sarannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun disertasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pelaksana Harian Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Bapak Dr. Chandra Wijaya, MSi, MM., dan Bapak Prof. dr. Purnawan Junadi, MPH, Ph.D, mantan Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Terima kasih terutama ditujukan kepada para promotor yang telah memberikan ilmunya dan membimbing dengan penuh ketekunan pada berbagai kesempatan, yakni Bapak Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo selaku promotor, Bapak Prof. Dr. Emil Salim, dan Bapak Prof. Dr. S. Budhisantoso selaku Ko-promotor, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran melalui berbagai masukan, nasihat, dan saran, sehingga penyelesaian disertasi ini dimungkinkan.

Terima kasih juga dihaturkan kepada Ibu Prof. Retno Soetaryono, SH, Msi., mantan Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan, dan Bapak Prof. Dr. Ikhsan Tanggok dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, selaku penguji dari luar Universitas Indonesia, serta Bapak Dr. Ir. Hasroel Thayib, APU, mantan Pembimbing Akademik penulis, yang telah berperan banyak sehingga penulis bisa merampungkan disertasi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tulisan ini, terutama:

1. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Departemen Agama R.I., Bapak Irjen Pol. Drs. Budi Setiawan, yang telah memberikan bantuannya.

2. Mantan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I., Bapak Drs. I Wayan Suarjaya, M.Si., yang telah memberikan bantuan dengan penuh keramahan dan perhatian.
3. Romo Maha Pandita Utama Sasanaputera Satyadharmas, pendeta tertinggi Agama Tridharma di Indonesia, yang telah bersedia mengoreksi data dan fakta mengenai Agama Tridharma.
4. Haksu Tjhie Tjay Ing, pendeta tertinggi Agama Khong Hu Cu di Indonesia, yang telah memberikan masukan yang amat berharga.
5. Taosu Kusumo Dhammiko, pendeta tertinggi Agama Tao di Indonesia, yang telah melengkapi data yang ada.
6. Bhikkhu Chao Gun Sri Saddhamma Paññavaroborn Mahathera dari Vihara Mendut Jawa Tengah, yang telah secara amat sabar dan ramah memberikan berbagai masukan yang amat berharga.
7. Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Ketua Badan Pengurus Harian Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia (MAJABUMI), Ketua Kampus B Institut Agama Buddha Nasional, yang telah memberikan berbagai petunjuk berharga.
8. Bhiksu Gunabhadra Sthavira, SAg., Ketua *Gunabhadra Buddhist Center* dan Ketua Umum Sangha Mahayana Indonesia, yang telah memberikan berbagai nasihat dan masukan yang berharga.
9. Pandita Utama Budiyono Tantrayoga, Ketua Umum Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia, yang telah memberikan masukan yang berharga.
10. Bapak Yukmen Wayong, Wakil Ketua Badan Pengurus Harian Majelis Agama Buddha Mahayan Indonesia (MAJABUMI) yang dari Melbourne Australia, telah memberikan berbagai petunjuknya melalui telepon, mau pun melalui tatap muka di Jakarta.
11. Pengurus Klenteng Toasebio Jakarta Barat, khususnya Bapak Husen Buntara Sjarifuddin selaku Ketua Klenteng, yang telah memberikan berbagai data yang amat berguna mengenai klenteng.
12. Kawan-kawan kuliah S-3 seperti Vero, Ros, John, Samuel, Herdy, Dadang, Nani, Ati, dan kawan-kawan S-2 yakni Detha, Rita, Yani, Nina, Asma, Tati, Nani, Emil, Haris, Rahmat, Irwan, Eddy, Warta, dan lain-lain yang tidak mungkin disebut satu per satu.

13. Semua Staf Sekretariat dan staf Program Studi Ilmu Lingkungan seperti Bu Erni, Bu Irna, Bu Dini, Bu Mido, Pak Udin, Nasrul, dan Juju.
14. Berbagai pihak yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, mengingat bahan bacaan yang dipergunakan di sini adalah semata-mata yang dimiliki oleh penulis saja tanpa diperkaya oleh bahan bacaan di luar itu. Juga disebabkan bahan yang berkaitan dengan keberadaan klenteng di Indonesia dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan atau ilmu lingkungan, belum ada sama sekali sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan atau sebagai bahan pengaya tulisan ini.

Oleh karena itu, penulis yakin masih terdapat banyak kekurangannya, sehingga penulis sangat berharap adanya masukan dan kritik yang membangun dari rekan-rekan pada Program Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, dan yang tersebut di atas, guna memperbaiki dan melengkapi tulisan ini. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan bagi masyarakat.

Akhirnya, penulis menghaturkan terima kasih kepada Bhikkhu Khetta Bhumi Ek Sophoeun dan Utama Siri Sam Oudomserick dari Kamboja yang telah membantu penulis dalam mengoperasikan komputer dan tak lupa kepada ananda Notaris Dr. Gunawan Jayaputra, SH., SS., MH., MKn. mantan Ketua Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Tarumanegara yang telah memberikan berbagai buku dan contoh tulisan mengenai metode penulisan dan penelitian kepada penulis. Juga kepada ananda dr. Budiman Jayaputra, SE, SIP, Sp,KJ. yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan membantu dalam wawancara awal serta menyediakan segala fasilitas yang diperlukan sehingga penulisan disertasi ini dapat terwujud.

Jakarta, 13 Juni 2009.  
P e n u l i s

Aggi Tjetje



**Gambar 3: Patung pujaan utama yang didampingi oleh patung lainnya pada altar utama di klenteng.**

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN DISERTASI FINAL.....	i
PENGESAHAN KOMISI SIDANG AKADEMIK UNIVERSITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN BAGI PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vii
RIWAYAT HIDUP SINGKAT.....	ix
ABTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
PENGANTAR.....	xv
PERNYATAAN TERIMA KASIH.....	xxxiii
DAFTAR ISI.....	xxxvii
DAFTAR BAGAN.....	xlvi
DAFTAR TABEL.....	xlvii
DAFTAR GAMBAR.....	xlvii
DAFTAR ISTILAH.....	xlix
RINGKASAN.....	lxiii
<i>SUMMARY</i> .....	lxv
1. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	33
1.3. Fokus penelitian.....	49
1.4. Perumusan masalah.....	53
1.4.1. Identifikasi persoalan.....	54
1.4.2. Rumusan masalah.....	56
1.4.3. Pertanyaan penelitian.....	56
1.5. Tujuan penelitian.....	57
1.6. Manfaat penelitian.....	57
1.7. Tinjauan pustaka.....	58
1.7.1. Acuan teoritik (kerangka teoritik).....	58



1.7.1.1. Hakikat manusia .....	60
1.7.1.2. Makna, Simbol, Dan Tanda .....	69
1.7.2. Kebudayaan.....	76
1.7.2.1. Kebudayaan universal.....	79
1.7.2.2. Wujud kebudayaan .....	80
1.7.2.3. Adat istiadat.....	85
1.7.2.4. Pranata .....	93
1.7.3. Agama .....	93
1.7.4. Mentalitas.....	109
1.7.5. Hakikat kehidupan.....	114
1.7.6. Lingkungan.....	122
1.7.7. Pragmatisme .....	139
1.7.8. Anti teori .....	145
1.7.9. Kajian kepustakaan yang bertema sejenis.....	151
1.7.10. Alur berpikir (kerangka konsep).....	154
1.7.11. Alur penelitian.....	159
1.8. Metodologika penelitian.....	161
1.8.1. Pola penelitian.....	161
1.8.2. Metode penelitian.....	162
1.8.3. Sampel atau narasumber.....	165
1.8.4. Pelaksanaan penelitian .....	166
1.8.5. Proses penelitian.....	166
1.8.6. Teknik pengumpulan data .....	167
1.8.7. Teknik analisis data.....	169
1.8.8. Pengolahan data.....	170
1.8.8.1. Unit analisis (“Populasi”) .....	170
1.8.8.2. Pembahasan hasil penelitian.....	171
1.8.9. Teknik pemeriksaan keabsahan data .....	173
1.8.10. Penulisan laporan penelitian.....	174
1.8.10.1. Cara pencantuman bahan acuan (notasi) .....	174
1.8.10.2. Cara penulisan laporan.....	176
1.8.11. Lokasi penelitian .....	177

1.8.12. Keterbatasan penelitian .....	178
1.8.13. Proses penetapan topik dan tema serta metode .....	179
1.8.14. Penelitian kembali .....	183
1.8.15. Sistematika penulisan .....	186
2. Realitas Kehidupan Penganut Agama China .....	187
2.1. Peradaban China .....	187
2.1.1. Kronologi peradaban China .....	188
2.1.2. Matapencaharian awal China .....	197
2.1.3. Jumlah populasi etnis China .....	198
2.1.4. Bahasa China .....	199
2.1.5. Bahasa China kini tidak memiliki istilah akan agama ( <i>religion</i> ) .....	206
2.1.6. Kesejarahan China .....	208
2.1.7. Peninggal utama kuno .....	210
2.1.8. Penemuan inventif dan inovatif .....	212
2.1.9. Pragmatisme China sebagai kemudi kehidupan .....	224
2.1.10. Sistem hukum China .....	235
2.1.10.1. Tradisi hukum China .....	236
2.1.10.2. Bentuk peradilan di China .....	244
2.1.10.3. Kepatuhan masyarakat China pada hukum .....	247
2.1.10.4. Pengawasan hukum secara ketat pada kegiatan agama .....	251
2.1.10.5. Pengawasan hukum secara ketat pada perilaku agamawan .....	259
2.1.11. Sistem politik China .....	263
2.1.11.1. Pandangan akan kekuasaan .....	263
2.1.11.2. Pandangan akan makar .....	274
2.1.11.3. Globalisasi dan hubungan internasional .....	277
2.1.11.4. Politik lingkungan .....	281
2.1.12. Sistem sosial China .....	284
2.1.12.1. Strata masyarakat China .....	285
2.1.12.2. Nilai kemasyarakatan di China .....	291
2.1.12.3. Pandangan akan manfaat pendidikan .....	292
2.1.12.4. Kegemaran bertikai sesama kalangan sendiri .....	293

2.1.13. Hubungan antar agama di China.....	298
2.1.13.1. Pertentangan antar agama di China.....	299
2.1.13.2. Tidak pernah ada perang agama di China.....	303
2.1.13.3. Tidak pernah ada agama negara atau agama nasional	305
2.2. Kehidupan penganut agama China di Indonesia.....	310
2.2.1. Asal usul kehadiran etnis China.....	310
2.2.2. Jumlah perantau beretnis China di Indonesia.....	315
2.2.3. Persebaran permukiman etnis China.....	317
2.2.4. Ketertindasan internal dan eksternal.....	318
2.2.4.1. Ketertindasan di dalam negeri China.....	318
2.2.4.2. Ketertindasan di rantau.....	319
2.2.4.3. Kekerasan fisik juga dialami etnis China.....	327
2.2.5. Pengelolaan etnis dan agama China di Hindia Belanda.....	329
2.2.6. Upaya penguasa Orde Baru menjebol pecinaan.....	333
2.2.7. Kehidupan budaya penganut Agama China di Indonesia.....	335
2.2.8. Kehidupan politik penganut Agama China di Indonesia.....	347
2.2.8.1. Pengawasan kepada etnis China.....	347
2.2.8.2. Kehadiran BKMC.....	349
2.2.8.3. Masalah China.....	351
2.2.8.4. Kebijakan salah obyek.....	352
2.2.9. Kehidupan ekonomi penganut Agama China.....	370
2.2.10. Kehidupan keagamaan penganut Agama China.....	381
2.2.11. Pelarangan bersembahyang oleh negara.....	384
3. Tantangan Penghayatan Dan Kendala Pengamalan Agama China.....	389
3.1. Tantangan Penghayatan.....	389
3.1.1. Interaksi antara Agama China dengan tiga agama (Sam Kauw)	389
3.1.2. Pengaruh Agama China pada Sam Kauw (Tridharma).....	395
3.1.3. Saling-aruh antara ketiga agama.....	407
3.1.4. Perseteruan antara ketiga agama.....	437
3.1.4.1. Perbedaan ketiga agama.....	437
3.1.4.2. Saling-gasak antara ketiga agama.....	440

3.1.4.3. Perebutan pujaan.....	451
3.1.4.4. Perebutan klenteng.....	460
3.2. Kendala pengamalan .....	465
3.2.1. Penataan agama oleh negara .....	465
3.2.2. Ketertindasan politik yang dialami oleh klenteng.....	471
3.2.3. Kehadiran Inpres No. 1 Tahun 1967 .....	475
3.2.4. Pemaksaan ganti nama pribadi etnis China.....	491
3.2.5. Kerancuan praktik keagamaan .....	498
3.2.6. Penindasan horisontal oleh elit Agama Buddha.....	504
3.2.7. Penindasan horisontal oleh sesama etnis China .....	514
3.2.8. Proses terjadinya eksplisitas Agama China.....	518
3.2.8.1. Perintis Tridharma .....	521
3.2.8.2. Konsep awal Tridharma Indonesia .....	524
3.2.8.3. Perasionalisasian Agama China.....	526
3.2.8.4. Gabungan Tridharma Indonesia meniru pola Agama Kristen .....	533
3.2.9. Kerancuan praktik keagamaan dan tempat ibadah.....	535
3.2.10. Penyesuaian diri demi survivalitas.....	541
3.2.11. Dampak kendala eksternal .....	546
4. Pola Agama China .....	549
4.1. Pengertian akan Sam Kauw (Tridharma).....	549
4.2. Agama China berlainan dari ketiga agama.....	563
4.3. Ciri Agama China.....	569
4.4. Agama dan budaya menyatu .....	574
4.5. Asal usul Agama China.....	578
4.6. Proses terbentuknya Agama China.....	587
4.7. Makna persembahyangan agama China.....	606
4.8. “Sekte” Agama China .....	624
4.9. Fungsi agama bagi penganut Agama China.....	629
4.10. Pandangan keagamaan dari penganut Agama China .....	637
4.11. Tradisi keagamaan.....	646

4.12. Kelenturan praktik keagamaan.....	653
4.13. Sintesis konsep pemujaan dan pujaan .....	661
4.14. Kelenturan prinsip beragama.....	663
4.15. Agama tidak menjadi jatidiri (identitas).....	667
4.16. Sikap dalam pemujaan.....	670
4.17. Persembahyangan Agama China.....	672
4.17.1. Aliturgis dan aninkantasi .....	675
4.17.2. Adramatis.....	678
4.17.3. Akanonis .....	682
4.17.4. Apatriarkis (anarkis).....	685
4.17.5. Ahirarkis .....	691
4.17.6. Agnostis .....	692
4.17.7. Mimetis (peniruan; ikut-ikutan).....	697
4.17.8. Akongregasi dan Aninstitusi.....	699
4.17.9. Aninisiiasi .....	703
4.17.10. Nirjadwal .....	705
4.17.11. Praktik <i>shopping</i> .....	707
4.17.12. Marak pujaan .....	708
4.17.13. Pirogenik ( <i>Obong-obongan</i> ).....	709
4.17.14. Tidak ditujukan untuk masuk surga.....	713
4.17.15. Perilaku khas persembahyangan.....	715
4.17.15.1. Penipuan kepada pujaan .....	716
4.17.15.2. Perlakuan ganas kepada pujaan .....	720
4.18. Realitas persembahyangan .....	726
5. Kaidah Agama China.....	731
5.1. Teologi.....	731
5.1.1. Teologi mutakhir.....	731
5.1.2. “Teologi Agama China.....	750
5.1.3. Ketuhanan dalam Agama China.....	751
5.1.4. “Kitab suci” .....	753
5.1.5. Pujaan dalam Agama China .....	761

5.1.6. Pujaan Agama China.....	773
5.1.6.1. Malaikat dan dewa.....	776
5.1.6.1.1. Dewa dan malaikat khas Indonesia .....	780
5.1.6.1.2. Pujaan untuk profesi.....	781
5.1.6.2. Roh.....	782
5.1.6.3. Nabi / Saga .....	785
5.1.6.4. Kun Cu (muliawan).....	799
5.1.6.5. Pahlawan .....	812
5.1.7. Pujaan terpenting rumahan.....	813
5.1.7.1. Malaikat Bumi (Tho Te Kong).....	815
5.1.7.2. Malaikat Pintu (Meng Sin / Bun Sin).....	817
5.1.7.3. Malaikat Dapur (Chao Kun Kong).....	818
5.1.8. Wujud malaikat rumah-tangga dalam lingkungan holistik.....	820
5.2. Akidah Agama China.....	823
5.2.1. Keberbaktian Kepada Leluhur .....	823
5.2.1.1. Leluhur tetap eksis.....	827
5.2.1.2. Sanksi bagi ketidak-berbaktian.....	834
5.2.1.3. Pembalasan dendam dan budi.....	840
5.2.2. Pemastian keberlanjutan keturunan.....	841
5.2.3. Perawatan keluarga .....	844
5.2.3.1. Kekerasan dalam rumah tangga.....	851
5.2.3.2. Kedudukan janda amat dilindungi.....	855
5.2.3.3. Kedudukan istri dan wanita cukup mulia .....	857
5.2.4. Perkawinan.....	864
5.2.4.1. Keengganan kawin campur.....	865
5.2.4.2. Kawin muda.....	867
5.2.5. Keterikatan pada marga.....	869
5.2.6. Konsep kematian.....	872
5.2.6.1. Mati muda.....	874
5.2.6.2. Mati karena melahirkan .....	875
5.2.7. Kepatuhan pada hati nurani.....	876
5.3. Ibadah Agama China.....	880

5.3.1. Perilaku hidup .....	884
5.3.1.1. Co Lang.....	884
5.3.1.2. Co Ho Sim .....	887
5.3.1.3. Co Kong Tek.....	890
5.3.2. Sikap hidup.....	893
5.3.2.1. Chin Chai (cincai).....	893
5.3.2.2. Ceng Li (cengli).....	896
5.3.3. Harmonisasi hubungan sosial.....	897
5.3.4. Hal yang bertentangan dengan nilai Agama China.....	898
5.4. Ritual keagamaan .....	901
5.4.1. Tempat ibadah Agama China.....	901
5.4.1.1. Asal mula klenteng .....	901
5.4.1.2. Jenis Klenteng.....	904
5.4.1.3. Usia bangunan klenteng di Indonesia .....	906
5.4.1.4. Fungsi keagamaan klenteng.....	908
5.4.1.5. Fungsi sosial klenteng.....	910
5.4.2. Sesajen.....	915
5.4.2.1. Pola penyajian .....	915
5.4.2.2. Sesajen khas setempat.....	919
5.4.2.3. Perasionalisasian penyajian.....	921
5.4.2.4. Simbolisme sesajen.....	927
5.5. Watak Agama China .....	931
6. Nilai Lingkungan Pada Agama China .....	933
6.1. Pandangan akan hakikat kehidupan manusia.....	933
6.1.1. Hakikat hidup manusia.....	933
6.1.1.1. Kenikmatan hidup.....	940
6.1.1.2. Kebutuhan biologis.....	942
6.1.2. Hakikat karya manusia.....	947
6.1.3. Hakikat waktu ruang .....	950
6.1.4. Hakikat alam sekitarnya.....	957
6.1.5. Hakikat hubungan sesama.....	960

6.2. Pengaruh ketiga agama pada nilai lingkungan Agama China.....	967
6.2.1. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Khong Hu Cu ...	967
6.2.2. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Tao .....	973
6.2.3. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Buddha .....	982
6.2.4. Sistematisasi, teoritisasi, dan rasionalisasi pada Agama China....	1006
6.2.5. Pengaruh agama yang bersifat artifisial (kultural) tidak merasuk	1012
6.3. Kosmologi Agama China .....	1031
6.4. Hong Shui.....	1041
6.5. Nilai lingkungan alam pada Agama China.....	1058
6.6. Nilai lingkungan binaan pada Agama China.....	1071
6.7. Nilai lingkungan sosial pada Agama China .....	1078
6.8. Pembangunan berkelanjutan dalam Agama China.....	1090
6.9. Dampak persembahyangan Agama China .....	1093
6.10. Perubahan nilai .....	1098
6.11. Serba-serbi.....	1099
7. Penutup.....	1101
7.1. Kesimpulan penelitian.....	1101
7.2. Kesimpulan disertasi .....	1104
7.3. Saran.....	1107
DAFTAR PUSTAKA .....	1108
LAMPIRAN I .....	1140
LAMPIRAN II .....	1143



## DAFTAR BAGAN

Bagan	1 : Peranan Sistem Nilai Umat Beragama China Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan.....	43
Bagan	2 : Beberapa komponen Dari Pranata.....	94
Bagan	3 : Keempat Komponen Dari Agama.....	104
Bagan	4 : Pola Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan Holistik Dalam Kaitannya Dengan Peranserta Pada Pembangunan Berkelanjutan.....	159
Bagan	5 : Posisi Ideal Agama China Menuju Pembangunan Berkelanjutan	161
Bagan	6 : Konponen Dalam Analisis Data ( <i>Interactive Model</i> ).....	170
Bagan	7 : Pola Hubungan Dinamis Dan Komparatif Antara Manusia Dengan Lingkungan Holistik Dalam Kaitannya Dengan Peranserta Pada Pembangunan Berkelanjutan.....	387
Bagan	8 : Proses Terbentuknya Agama China Dewasa Ini.....	629
Bagan	9 : Kesaling-terkaitan Kelima Hakikat Kehidupan Manusia.....	966
Bagan	10: Diagram Saling Memotensiasi Dan Saling Menginhibisi Di Antara Kelima Unsur.....	978
Bagan	11: Proses Yang Dialami Oleh Agama China Di Indonesia.....	1108

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Persoalan Hidup Manusia Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.....	119
--	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pintu Gerbang Dan Ruang Utama Klenteng Toasebio Petak Sembilan, Jakarta Barat.....	vi
Gambar 2 : Klenteng Di Malaysia.....	xxxii
Gambar 3 : Patung pujaan utama yang didampingi oleh patung lainnya pada altar utama di klenteng .....	xxxvi
Gambar 4 : Kumpulan patung dewa dan malaikat di altar utama klenteng.....	xlviii
Gambar 5 : Upacara Persembahyangan Tongkang Kertas Raksasa Di Bagan Siapi-api, Riau.....	388
Gambar 6: Altar Pemujaan Tuhan Di Pintu Rumah Dan Altar Pemujaan Bentang Alam Di Mana Saja.....	730



**Di depan klenteng Ma Co Po di Kuala Lumpur, di mana klenteng ini dikuasai oleh pengurusnya yg tampaknya telah beralih ke Agama Buddha.**



**Gambar 4: Kumpulan patung dewa dan malaikat di altar utama klenteng.**

## DAFTAR ISTILAH

Agama	Kepercayaan kepada adanya kekuatan supernatural sehingga Ia perlu disembah dalam bentuk ritual yang merupakan kegiatan untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Agama juga mengajarkan adanya benda sakral. Ritual dan penghormatan kepada yang sakral dilakukan oleh umat penganut agama. Agama diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan <i>religion</i> .
Agnostik	Paham atau orang yang tidak menyakini adanya Tuhan dan juga tidak yakin akan tidak adanya Tuhan. Demikian juga mereka tidak yakin untuk beragama atau tidak beragama.
Amdal	Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.
Ang Pao	Amplop merah untuk memberi hadiah uang.
Animisme	Kepercayaan bahwa benda-benda alam, seperti pohon, batu, sungai dan lainnya punya ruh sehingga tidak boleh diperlakukan sesuka hati manusia. Ada tata cara yang harus diikuti untuk menebang kayu, menyembelih hewan dan melakukan suatu tindakan terhadap benda itu.
Antropomorfisme	Kecenderungan masyarakat menggambarkan Tuhan mereka seperti diri mereka sendiri ini. Orang Ethiopia misalnya, tentu sebelum masuk Islam, menggambarkan Tuhan mereka hitam dan berhidung pesek. Masyarakat berambut merah dan bermata biru akan menggambarkan Tuhan mereka berambut merah dan bermata biru.
Antroposentrisme	Pandangan menjadi manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya sebagai perancang, pelaksana dan tujuan pembangunan.
Aqidah	Aspek keyakinan dalam ajaran agama yang menjadikan seseorang punya kemauan untuk mempertahankan dan menyebarkan apa yang diyakininya. Maka akidah berbeda dari iman. Dari segi iman, akidah telah memunyai potensi untuk bertahan dan berkembang.
Ateis	Orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan dengan berbagai alasan rasional dan natural.
Audit lingkungan	Suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk menilai tingkat

ketaatan terhadap persyaratan hukum yang berlaku dan/atau kebijaksanaan dan standar yang ditetapkan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan

Barongsai	Semacam barongan singa dari etnis China.
Bio Kong	Secara harfiah berarti kakek klenteng. Tugasnya adalah mengurus ikhwal harian operasional klenteng. Atasannya adalah Lo Cu yang dipilih oleh alam gaib. Bio Kong dipekerjakan, bukan dipilih oleh alam gaib.
Cap Go Me	Malam antara 14 dan 15 setelah Tahun Baru Imlek.
Ciam Si	Sajak ramalan pada sehelai kertas, yang diperoleh melalui sebatang Po Chian (Bu-qian).
Ciam Tong	Vas kayu berbentuk silinder tempat menyimpan bilah-bilah bambu Po Chiam (bu-qian)
Clan (Klan)	Hubungan kekerabatan dan pertalian darah yang berkembang menjadi suku dan keluarga.
Cong Ti (Ti)	Klenteng leluhur atau rumah untuk menyimpan abu, perabuan.
<i>Cultural universals</i>	Komponen kebudayaan yang ditemukan di kebudayaan mana pun, seperti sistem kerabat, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem politik dan hukum, sistem ilmu pengetahuan dan seni, serta sistem religi.
Dampak lingkungan	Pengaruh pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan.
<i>Das Sein</i>	Fenomena apa adanya dalam suatu masyarakat atau kehidupan seseorang. Apa adanya tentu banyak yang tidak sesuai dengan bagaimana seharusnya yang dikehendaki oleh moral, agama, hukum dan lainnya.
<i>Das Sollen</i>	Apa yang harusnya ditemukan dalam masyarakat seperti yang dikehendaki oleh moral, agama dan hukum. Apa yang seharusnya sering berbeda dari apa yang ditemukan dalam kenyataan.
Daya dukung	Beban maksimum yang dapat ditopang oleh lingkungan, atau kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.
Daya tampung	Kemampuan lingkungan untuk menyerap zat, enersi, atau komponen yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.
<i>Devide et empera</i>	Politik adu domba yang dilancarkan oleh penjajah untuk menguasai daerah jajahannya.
Dinamisme	Suatu kepercayaan bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya

	suatu kemampuan luar biasa, baik kemampuan baik atau pun tidak baik.
Ekologi	Ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam Odum, 1983:1, dituliskan: <i>“Ecology is the study ‘ life at home ’ with emphasis on ‘ the totality ’ or pattern of relations between organism and their environment.”</i>
Ekosistem	Tatanan unsur lingkungan dan non-biotik yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi (interaksi) dalam bentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup.
Ekoregion	Wilayah sebaran keanekaragaman flora dan fauna dengan batas biogeografi yang jelas. Ekoregion digunakan sebagai pendekatan ekologi pemekaran wilayah untuk mengalokasi ruang wilayah-wilayah administrasi pemerintahan yang baru secara terpadu dan serasi dan proposional sesuai sebaran ekosistem lanskap budaya dan hukum adat dengan lokasi geografi tertentu. Pendekatan penataan ruang dengan mempertimbangkan: batasan wilayah perencanaan <i>natural domain</i> , kawasan pantai/pesisir sebagai dasar penataan ruang kawasan di hulunya, pendekatan dilakukan secara keterpaduan, dan alokasi ruang yang proporsional.
Etika	Persepsi yang dimiliki seseorang mengenai baik dan buruk, yang merupakan refleksi kritis tentang norma dan nilai yang menjadi pedoman manusia bersikap dan bertindak terhadap manusia lain. Etika mengandung pertanyaan: <i>“ bagaimana berbuat baik terhadap sesama manusia.”</i> Oleh karena itu, inti etika keadilan sosial.
Etika Lingkungan	Etika yang dibuat oleh manusia (persepsi seseorang) yang menjadi pedoman manusia bersikap dan bertindak terhadap lingkungan alam (biotik dan abiotik). Etika lingkungan merupakan pedoman tanggung-jawab moral manusia terhadap lingkungan alam.
Etnográfi	Pengetahuan tentang suatu suku bangsa yang didapatkan dari catatan tentang segala hal yang dilihat, didengar, disaksikan, dan diketahui oleh orang, seperti misionaris, tentara atau lainnya yang mengunjungi suku tersebut.
Fenomenologis	Metode untuk memahami gejala sosial berdasarkan pandangan pelaku gejala sosial yang diteliti. Ini berbeda dengan pendekatan positivistik yang berpendapat bahwa untuk memahami fenomena sosial harus dipahami melalui fakta sosial yang konkret ditemukan di tengah masyarakat.
<i>Gezellschaft</i>	Hubungan yang didasarkan kepada suatu kepentingan, ada pamrih yang dituju, seperti hubungan dalam bisnis.

Hio	Dupa yang dipergunakan untuk sembayang dengan cara disulut. Bentuknya bermacam-macam namun yang lazim adalah yang berwujud batang kecil sepanjang 30-40 cm.
Hipotesis	Perkiraan sementara tentang hubungan suatu objek atau fenomena dengan yang memengaruhinya. Dugaan inilah yang akan diuji dalam penelitian apakah dikuatkan oleh data atau ditolak oleh data. Kalau data mengukuhkan secara ilmiah, hipotesis meningkat menjadi teori.
Holistik	Cara berpikir filosofis yang melihat keterkaitan antar komponen secara fungsional dalam struktur keseluruhan sebagai satuan sistem seperti dalam melihat keterkaitan antara organisme kehidupan (ekosistem).
Hukum Adat	Adalah hukum yang tidak tertulis atau hukum kebiasaan yang hidup dalam masyarakat ( <i>the living law</i> ) yang mengatur tentang perilaku atau aturan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat adat.
<i>Incest/inses</i>	Perkawinan sumbang yang dilarang keras oleh adat dan agama, seperti perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang bersaudara kandung, antara ayah dengan anak perempuannya dan seterusnya.
Ilmu Lingkungan	Ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan lingkungan hidup mereka, baik yang bersifat biotis maupun abiotis, atau bidang studi yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya dan seluk beluk perilaku manusia dalam upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan untuk peningkatan kesejahteraan dan kelangsungan perikehidupan secara keseluruhan, atau ilmu yang mengkaji permasalahan rumah tangga makhluk hidup dengan lingkungannya sekaligus menaungi dan melindungi berbagai komponen planet bumi dari kepunahan akibat serangkaian intervensi manusia yang bersifat negatif, dan upaya pemecahannya direkatkan dengan metode dan pendekatan sistematis multidisiplin ilmu.
Imlek	Penanggalan Lunar, biasanya digunakan sebagai istilah untuk Tahun Baru China.
Isu	suatu hal yang menjadi topik perdebatan atau bahan yang didiskusikan atau diwacanakan.
Joli (Kio)	Semacam tandu untuk membawa patung dewa atau malaikat dalam arak-arakan.
Keanekaragaman Hayati (Kehati):	Adanya sesuatu yang bersifat kehidupan flora dan fauna yang berbeda-beda, yang dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, seperti pangan, sandang, papan, obat-obatan, di samping berfungsi sebagai

	keseimbangan populasi dan ekosistem dalam suatu habitat atau kawasan.
Keberlanjutan	Suatu proses yang berlangsung terus-menerus, dalam waktu yang lama, untuk mencapai keseimbangan dinamis di dunia.
<i>Kinship</i>	Hubungan kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah bentuk awal dari organisasi manusia. Kekerabatan didasarkan kepada ikatan perkawinan. Dari perkawinan lahir anak cucu. Lalu organisasi manusia makin luas dan didasarkan kepada pertalian darah dalam kelompok yang lebih besar.
Klenteng	Konon berasal dari kata Mandarin 'Kuan Im Teng,' yang artinya kuil bagi Dewi Kwan Im, namun penggunaannya adalah untuk semua kuil atau tempat ibadah berwujud arsitek China.
Kong Kuan	Dewan orang China, diadakan untuk membantu pekerjaan administratif mayor China di zaman Hindia Belanda.
Konservasi SDA	Pengelolaan sumberdaya alam tak terbaharui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, dan sumberdaya alam yang terbaharui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.
Kosmogoni	Ajaran tentang penciptaan alam yang biasa terungkap dalam bentuk cerita rakyat.
Kosmologi	Cerita rakyat yang dilengkapi kekuasaan supernatural, mengajarkan bagaimana manusia berperilaku, mengajarkan moral dan hukum. Masing-masing suku bangsa, budaya, dan agama punya <i>cosmogony</i> dan <i>cosmology</i> yang berbeda banyak sedikitnya antara satu dan yang lain.
Kualitas hidup	Ukuran yang menggambarkan mutu dari berbagai aspek kehidupan manusia.
Kualitatif	Metode penelitian ilmiah yang didasarkan kepada hasil wawancara dan pengamatan yang mendalam, tanpa bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang universal.
Kuantitatif	Metode penelitian ilmiah yang didasarkan kepada data yang dapat dihitung, sehingga dapat diuji dengan rumus matematik atau statistik.
Laten	Sesuatu yang belum nyata atau diketahui umum, sesuatu yang masih tersirat, yang menjadi objek penelitian ilmiah.
Limbah	Sisa suatu usaha dan/atau kegiatan
Lingkungan	Sistem kehidupan yang terdiri atas kesatuan ruang dengan segenap pengada ( <i>entity</i> ) berupa pengada ragawi, benda (materi), pengada insani, makhluk hidup (termasuk manusia)



dan perilakunya, serta keadaan tatanan alam termasuk yang antropogenik dalam dukungan daya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia termasuk makhluk hidup lain.

Kesatuan ruang dengan segala sesuatunya (organisme dan anorganisme) yang berada di dalamnya, termasuk manusia dan perilakunya. UU RI No. 23 Tahun 1997 membuat definisi mengenai lingkungan hidup sebagai berikut:

“Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perlakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

- Ling Wi (Tablet) Bilah papan nama orang yang sudah meninggal.
- Lo Cu ‘Pengurus pendupaan,’ yaitu orang yang mengurus klenteng dan dibantu oleh para Bio Kong. Posisi Lo Cu ditentukan oleh alam gaib melalui Shio Pue.
- Magi atau Magis Upaya yang bersifat menggunakan kekuatan makhluk gaib untuk suatu tujuan yang diinginkan oleh yang memintakan jasa ahli magis. Magi berbeda dari sihir (*witch*) yang ada dengan maksud baik, dan ada yang jahat. Akan tetapi, sihir hanya untuk tujuan jahat seperti mencelakakan seseorang.
- Menteri Lingkungan Menteri yang ditugasi untuk mengelola kebijakan di bidang lingkungan hidup
- Metafisika Kepercayaan kepada sesuatu di balik alam nyata, maka metafisika sama juga dengan kepercayaan kepada adanya alam gaib, termasuk Tuhan, yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera.
- Metode Fenomenologi: Metode yang digunakan untuk persepsi (mengetahui dan memahami) terhadap fenomena atau gejala yang berada di sekeliling manusia dan untuk kemudian berusaha menemukan hakikat atau *eidos* dari seluruh fenomena. *Eidos* diperoleh dengan cara mereduksi atau menanggalkan semua fenomena yang dianggap tidak relevan dengan keinginan (kesadaran atau rasionalitas) seseorang, sehingga ditemukan fenomena murni.
- Mistik (*mysticism*) Aspek spiritual dari ajaran agama. Paham yang mementingkan aspek spiritual dari ajaran agama dinamakan dengan mistisme. Agama dan kepercayaan dari satu segi memang ditujukan untuk mendapatkan kepuasan spiritual yang merupakan aspek esoterisnya. Aliran kebatinan juga ditujukan untuk menikmati aspek spiritual dari kehidupan manusia. Dalam Islam dinamakan dengan aspek *tasawuf* dari ajaran Islam.

Mitos ( <i>myth</i> )	Kepercayaan kepada cerita yang diterima dari dahulu kala, terutama tentang konsep atau kepercayaan tentang keturunan masyarakat yang bersangkutan, kejadian alam, cerita suci tentang sifat dan keistimewaan suatu entitas.
Monoteisme	Kepercayaan kepada hanya ada satu Tuhan yang mencipta dan memengaruhi kehidupan manusia.
Mu Yi (Bok Hi)	Semacam alat bunyi-bunyian dari kayu seperti kayu yang dikalungkan di leher sapi, atau alat pemanggil pelanggan, yang digunakan oleh penjual keliling bami atau baso, namun bentuknya bulat, bukan segi empat panjang. Bunyinya sama, yakni tok, tok, tok.
Nabi (profet)	Pembawa ajaran agama. Ajaran tersebut didapatkannya dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya. Nabi tidak aktif melakukan usaha untuk mendapatkan wahyu, tetapi Tuhan lah yang memilihnya untuk menjadi penerima wahyu-Nya.
Natural	Sesuatu yang bersifat alamiah, rasional, biasa-biasa saja dan empiris. Pasangan dari istilah ini ada <i>supernatural</i> atau <i>supranatural</i> , yaitu yang melebihi kekuatan alamiah.
Needs	Kebutuhan manusia untuk dapat melangsungkan hidup menurut kewajarannya. Jika manusia hanya membatasi kepemilikannya kepada sekadar kebutuhan, tidak akan menimbulkan perselisihan dan krisis lingkungan.
Nilai Kearifan Lingkungan	adalah makna dan arti penting lingkungan hidup, yang membuat manusia menghargai dan memanfaatkan serta melestarikan lingkungan seutuhnya demi menjamin keberlanjutan hidup komunitas ekologis sepanjang masa. Nilai itu berakar pada semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau warisan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam komunitas ekologis dalam tatanan lingkungan hidup tertentu.
Organisasi lingkungan:	Kelompok orang yang terbentuk atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat, yang tujuan dan kegiatannya di bidang lingkungan hidup.
Pagan	Kepercayaan atau agama kuno, yang menyembah berbagai benda atau patung.
Panteisme	Paham bahwa segala keberadaan di alam ini membentuk Tuhan, atau Tuhan adalah gabungan dari segala keberadaan. Dalam laku spiritual dari rasa bersatunya manusia atau alam dengan Tuhan karena latihan dalam tasawuf dan tarekat yang dilakukan sehingga yang bersangkutan hilang kesadaran terhadap alam nyata. Ketika hilang kesadaran itu alam dan dirinya dirasakan

telah bersatu dalam Tuhan, atau alam dan dirinya telah fana. Yang ada hanya Tuhan.

- Pelestarian daya dukung lingkungan:** Rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan/atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain.
- Pelestarian daya tampung lingkungan:** Rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang dibuang ke dalamnya.
- Pelestarian fungsi lingkungan:** Rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup
- Pelestarian SDA** Rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan ketersediaan sumberdaya alam.
- Pe Lo / Pe Cun** Disebut juga Toan Go, yakni pesta yang dirayakan untuk menghormati Kut Guan.
- Pemanfaatan SDA** Penggunaan sumberdaya alam bagi peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dengan memerhatikan karakteristik dan meliputi fungsinya sebagai sumber dan pendukung kehidupan yang meliputi fungsi ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya, serta kebutuhan generasi yang akan datang.
- Pembangunan** Kegiatan atau usaha manusia untuk selalu memperbaiki kualitas hidupnya dalam kerangka waktu-ruang tertentu.
- Pembangunan berkelanjutan:** Pembangunan (yang dilakukan oleh masyarakat) yang berproses terus-menerus untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam lingkungan berkelanjutan.
- Kegiatan pembangunan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang dilakukan sehemat, seefisien, seefektif dan seoptimal mungkin bagi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan serasi dengan daya dukung alam.
- Suatu proses peningkatan kualitas hidup (manusia dan lingkungan hidupnya) secara berkelanjutan (ICPQL 1996/ *Independent Community on Population and Quality of Life*)
- Upaya sadar dan terencana dengan *mengarus-tengahkan sustainabilitas ekonomi, sosial dan ekologi* dalam kebijakan pembangunan untuk meningkatkan serta menjamin kualitas hidup komunitas ekologi generasi masa kini dan generasi masa depan secara serasi dan proposional dalam lingkungan hidup tertentu.
- Pencemaran lingkungan:** masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan

hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitas turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

- Pendeta** Pemuka atau spesialis agama di masyarakat yang sudah maju dan budayanya sudah kompleks. Mereka mendapatkan kemampuannya melalui pendidikan dan latihan yang diterima melalui suatu pendidikan atau pelatihan. Wibawa dan kharisma pendeta terletak pada ilmunya yang lengkap tentang ajaran dan upacara keagamaan.
- Pengelolaan lingkungan:** Upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.
- Pengembangan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup:** Upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumberdaya, ke dalam proses pengembangan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.
- Peranserta Masyarakat:** Berbagai kegiatan masyarakat yang timbul atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat, untuk berminat dan bergerak dalam penyelenggaraan kegiatan tertentu.
- Perencanaan** Kegiatan manusia bertujuan tertentu yang dilakukan sebelum bertindak. Dalam melakukan kegiatan perencanaan, manusia menggunakan etika, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan mempertimbangkan berbagai aspek serta dampak yang akan terjadi.
- Perusakan lingkungan:** Tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan/atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.
- Politeisme** Kepercayaan kepada banyak Tuhan yang ikut memengaruhi kehidupan manusia.
- Po Te Hi** Semacam wayang golek China yang terbuat dari kantong kain (mirip dengan boneka Si Unyil)
- Po To** Pesta Tionghoa pada pertengahan bulan ke-7 penanggalan lunar, yang disebut juga 'rebutan' atau 'Cio Ko.'
- Pranata** Wujud kebudayaan ditambah manusia yang melaksanakan kelakuan berpola dalam bidang tertentu.
- Pu Chien (Po Ciam)** Bilah bambu bernomor untuk memperoleh Ciam Si.

Pue Kak (Pa Ciao)	Dua belah akar bambu atau kayu berbentuk tiram atau ginjal, untuk meramal, yang penggunaannya dengan cara dilempar ke tanah.
Rasionalisme	Paham yang memahami segala fenomena alam dan kehidupan dengan menggunakan otak, walaupun fenomena kehidupan manusia tidak seluruhnya dapat dipahami dengan otak atau akal. Manusia punya dimensi lain dari otak dan akal, seperti dimensi kepercayaan, kerohanian dan lainnya.
Reinkarnasi	Kepercayaan kehidupan manusia berlanjut setelah kematiannya dalam bentuk baru, apakah dalam bentuk makhluk yang lebih baik atau lebih buruk tergantung kepada perbuatannya selama hidup. Demikian terus sampai jiwa ( <i>atman</i> ) manusia itu telah sempurna bersih dan kembali bersatu dengan asalnya, yaitu <i>brahman</i> .
<i>Religion civile</i>	Agama tanpa wahyu dan tanpa Tuhan yang gaib, yang menurut <i>Rousseau</i> perlu menggantikan agama wahyu. <i>Aguste Comte</i> menanamkan agama positif atau agama humanitas. Fokus ajaran agama sipil ini adalah kehidupan bernegara dan kemanusiaan. Ini mirip Agama China.
Rencana Tata Ruang:	Hasil dari proses perencanaan yang dijadikan acuan bagi tertatanya pemanfaatan ruang.
Revivalisme	Perjuangan untuk membangun kembali adat dan budaya masa lalu. Gerakan bersenjata menentang penjajah. Kehadiran dan dominasi budaya asing dijawab dengan melancarkan gerakan tandingannya. Aspek budaya asli dengan penampilan baru dikembangkan melawan budaya sekular atau asing tersebut.
Ruang	Wadah yang meliputi daratan, lautan, dan udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya, hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara dinamika kelangsungan kehidupannya.
Saga (Nabi-Saga)	Nabi dalam Agama China yang menurunkan ajarannya namun tidak memiliki kesaktian atau kemampuan gaib. Ia menjadi nabi atas upaya sendiri, bukan atas penunjukan oleh Tuhan. Ia mengajarkan segala kebaikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk di bidang produksi. Jadi, ajaran nabi bukan semata-mata di bidang spiritual, melainkan juga di bidang yang secara duniawi dapat menyejahterakan manusia.
Sentiong	Pekuburan (baru) China.
Sistem	Kumpulan komponen yang satu dengan lainnya yang saling berinteraksi untuk perwujudan fungsi secara keseluruhan.

Simbol	Sesuatu yang konkret untuk melambagakan sesuatu makna yang mudah dipahami semua orang, seperti tanda-tanda yang dipakai dalam rambu-rambu lalu lintas. Dalam kehidupan beragama, simbol mampu membangkitkan imajinasi, kehendak, emosi, dan kehidupan bawah sadar untuk melihat yang ada di balik alam <i>natural</i> .
<i>Social facts</i>	Paradigma dalam pengembangan ilmu sosial yang berpendapat bahwa fenomena sosial harus dipahami dan dianalisis berdasarkan fakta konkret yang ditemukan di tengah masyarakat, seperti hukum, agama, ekonomi. Fenomena sosial harus diperlakukan sebagai benda, seperti layaknya dalam penelitian ilmu alam.
Spiritualisme	Paham bahwa yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah roh atau jiwanya. Fisik adalah semu dan bayangan belaka, bahkan dipandang menghalangi manusia untuk sampai kepada kebahagiaannya yang hakiki.
Sumberdaya	Unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumberdaya manusia, sumberdaya alam, baik hayati maupun nonhayati, dan sumberdaya buatan.
Sumberdaya Alam	Kesatuan tanah, air dan ruang udara, termasuk kekayaan alam yang ada di atas dan di dalamnya yang merupakan hasil proses alamiah baik hayati maupun non-hayati, terbarukan dan tidak terbarukan, sebagai fungsi kehidupan yang meliputi fungsi ekonomi, sosial dan lingkungan.
<i>Survival for the fittest</i>	Hukum tentang siapa yang lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan mendapat keberlangsungan hidup. Hukum ini berasal dari teori Darwin.
Taboo / Tabu	Sesuatu yang dilarang keras dilakukan oleh anggota suatu masyarakat, seperti melakukan zina, memakan hewan <i>totem</i> dan lainnya. Jika dilakukan juga, maka pelanggarnya akan mendapatkan hukuman Tuhan yang dilaksanakan oleh masyarakat.
Teori Fenomenologis	<i>Fenomen</i> berarti sebagai yang "dimaksud atau diturunkannya sendiri," maka teori fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh maksud yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahami maksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang dipahami sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan.
Teori Migrasi Difusi:	Teori yang berpendapat bahwa monoteismelah yang mula-mula berkembang dalam kehidupan beragama manusia. Politeisme, animisme, totemisme, magis, <i>fetish</i> , dan lainnya merupakan perkembangan kemudian.

Teologi	Ilmu tentang ketuhanan. Pendekatan teologis berarti memahami sesuatu masalah dari segi bagaimana ajaran dari Tuhan tentang masalah tersebut. Jadi, teologi membahas bagaimana seharusnya ( <i>das Sollen</i> ) sesuatu menurut ajaran agama, tidak bagaimana adanya.
Teisme	Percaya kepada adanya Tuhan pencipta alam semesta dan memengaruhi kehidupan manusia, seperti memberikan petunjuk, mengawasi, membalasi, dan lainnya. Berbeda dengan <i>deism</i> yang hanya sekadar percaya kepada adanya Tuhan, tetapi Tuhan tidak mempunyai pengaruh atau campur tangan dalam kehidupan manusia.
Teori	Ada atau terbuktinya hubungan antara dua variabel atau lebih. Salah satu di antaranya harus menjadi yang dipengaruhi yang dinamakan dengan variabel dependen, yang lain menjadi variabel bebas atau yang memengaruhi.
Toapekong / Tepekong	Kata kontraksi dari nama Malaikat Toa Pe Kong, di mana istilah ini digunakan untuk menyebut semua semua patung dewa atau malaikat Agama China.
Totem	Kepercayaan suku primatif bahwa mereka berasal dari hewan atau tumbuhan tertentu. Untuk menghormati totem tersebut mereka membuat patung totem dan melakukan upacara ritual bersama di sekeliling totem.
<i>Tricksters</i>	Kepercayaan kepada makhluk semi-gaib yang berasal dari manusia yang menjadi pahlawan di suatu suku. Pahlawan semi-gaib ini mengajarkan mereka bercocok tanam dan mengolah makanan dan minuman. Mereka dipercaya hanya sekali-sekali melakukan hal yang bermanfaat untuk manusia.
Tui Lian	Papan kayu yang diisi tulisan untuk dijadikan sebagai hiasan yang dipasang membujur di klenteng atau interior bangunan lain.
Umat	Konsep yang semula ditunjukkan kepada penganut agama Islam. Ketika pemerintahan Islam telah membawahi berbagai umat beragama, budaya, dan bahasa, konsep ini berarti semua rakyat yang multiagama, ras, dan budaya yang dilindungi oleh pemerintahan Islam.
Utilitarian	Sesuatu yang dianut untuk mencapai tujuan tertentu. Malinowski membedakan agama dengan magi. Agama tanpa tujuan tertentu, bahkan agama adalah tujuan itu sendiri. Magi ditujukan untuk mendatangkan kebaikan dan dapat pula untuk mendatangkan kejahatan bagi obyek yang dituju. Agama selalu baik dan moralis.
<i>Verstehen</i>	Pendekatan memahami fenomena suatu masyarakat dari pandangan dan kacamata si pelaku. Pendekatan ini

berlawanan dengan pendekatan positivistic yang tidak memerdulikan pandangan pelaku gejala yang diteliti.

**Wawasan**

Kemampuan manusia untuk memperoleh pemahaman yang relatif cepat, jelas, dan mendalam akan keadaan, situasi, atau permasalahan, yang nyata, yang sering tersembunyi, dan biasanya rumit. (Chambers Encyclopedic English Dictionary, Cambridge: Chamber University Press, 1994).

**Wawasan Kosmologi:** Cara pandang manusia terhadap alam semesta dan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Bagaimana manusia memandang alam ini? Apakah manusia memiliki persepsi yang menyatu atau mengambil jarak terhadap kosmos (alam)? Ada dua kategori wawasan kosmologi, yaitu wawasan kosmologi yang *inward looking philosophy* (seperti Filsafat India, Filsafat Cina) dan wawasan kosmologi yang *outward looking philosophy* (seperti Filsafat Yunani). Pada tataran wawasan kosmologi yang *inward looking philosophy*, manusia memiliki persepsi yang menyatu dengan alam (kosmos), dan karena itu tidak ada benih-benih perusakan lingkungan pada manusia yang menganutnya. Dalam studi ini, wawasan kosmologi China yang *inward looking philosophy*, melatarbelakangi studi ini. Di sisi lain, wawasan kosmologi yang *outward looking philosophy*, manusia penganutnya memiliki persepsi yang tidak menyatu dengan alam (kosmos), menyebabkan mereka melakukan pengurusan sumberdaya lingkungan tanpa batas yang berdampak pada perusakan lingkungan.

**Wawasan lingkungan:** Kemampuan untuk memperoleh pemahaman yang relatif cepat, jelas, dan mendalam akan keadaan, situasi, atau permasalahan lingkungan, yang nyata, yang sering tersembunyi, dan biasanya rumit.

**World view**

Disebut juga *weltanschauung*, yakni Gambaran menyeluruh, prinsip dasar, atau pandangan tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalankan hidup dan kehidupan mereka. Pandangan filosofis tersebut mengandung hakikat hidup, fungsi utama manusia, dan tujuan hidup.

**Konsep:**

1. Ingris: *concept*. Dalam bahasa Latin *concept*, dari *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan)
2. Kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang memunyai derajat kekongkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abtrak.
3. Apa yang membuat pikiran mampu membedakan satu benda dari yang lainnya.



4. Apa yang dimaksudkan (digambarkan) oleh istilah yang digunakan untuk melukiskannya.
5. Acapkali menunjukkan hal universal yang diabtraksikan dari hal partikular (khusus).
6. Suatu ide yang diberikan dari persep (hasil persepsi) atau penginderaan (sensasi). Mungkin "sensasi" istilah yang lebih baik untuk dipakai sebagai lawan konsep, sama seperti persepsi, biasanya ditafsirkan meliputi baik persep (atau sensasi) maupun konsep.

Teori:

1. Inggris: *theory*; dari Latin *theoria* – dari Yunani *theoreo* (melihat) *theoros* (pengamatan).
2. Permasalahan tentang hal-hal dalam hubungannya yang universal dan ideal antara satu sama lain. Berlawanan dengan eksistensi faktual dan/atau praktek.
3. Prinsip abstrak atau umum di dalam tubuh pengetahuan yang menyajikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis tentang menyajikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis tentang beberapa materi pokoknya, sebagaimana dalam "teori seni," atau "teori atom".
4. Model atau prinsip umum, abstrak dan ideal yang digunakan untuk menjelaskan gejala, sebagaimana dalam "teori seleksi alam".
5. Hipotesis, supotesis, atau bangun yang dianggap betul dan yang berdasarkan atasnya gejala dapat diprakirakan dan/atau dijelaskan, dan yang darinya dideduksikan pengetahuan lebih lanjut.
6. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, teori berpijak pada penemuan fakta maupun pada hipotesis. Dalam bidang ilmu alam, suatu deskripsi dan penjelasan fakta yang didasarkan atas hukum dan sebab yang niscaya, mengikuti konfirmasi fakta itu dengan pengalaman dan percobaan (eksperimen). Deskripsi ini sifatnya pasti, non-kontradiktoris, dan matematis (jika mungkin). Bagaimanapun juga, sejauh penjelasan semacam ini mungkin – tetapi sesungguhnya tidak meniadakan penjelasan lainnya – ia tetap merupakan hipotesis yang kurang lebih *probable*. Hanya jika bukti dikemukakan sedemikian rupa sehingga penjelasan tertentu merupakan satu-satunya penjelasan yang sepadan dengan fakta, maka penjelasan itu sungguh-sungguh mencapai tingkat teori.

## RINGKASAN

Program Studi Ilmu Lingkungan  
Program Pascasarjana Universitas Indonesia  
Disertasi (Juli, 2009)

Nama : Aggie Tjetje

Judul tesis : WAWASAN LINGKUNGAN PADA AGAMA CHINA

Jumlah halaman: halaman permulaan: 66, halaman: 1108; Ilustrasi: 6,  
Bagan: 11, Peta: --, Tabel: 1, Lampiran: 2.

### Isi Ringkasan:

**Latarbelakang:** Lingkungan telah rusak parah. Penyebabnya adalah pola yang menyimpang dari kegiatan manusia, di rumah tangga (konsumsi) dan usaha (produksi). Etnis China berperan besar dalam bidang bisnis sehingga hampir selalu terlibat dalam kegiatan eksploitasi alam oleh korporasi. Padahal etnis ini dianggap memiliki sistem nilai yang bersahabat dengan lingkungan. Sikap dan perilaku manusia ditentukan oleh sistem nilainya. Sebagai unsur kebudayaan, sistem nilai sangat dipengaruhi oleh agamanya. Oleh karena itu, agama etnis China berharga untuk diteliti untuk melihat sistem nilainya dalam kaitan dengan trilogi lingkungan holistik.

**Permasalahan:** Agama etnis China dianggap bersahabat dengan lingkungan sejak ribuan tahun yang lalu, namun kini tampak berbeda. Apakah anggapan ini hanya mitos ataukah sistem nilainya telah berubah? Dari beberapa literatur dan fenomena, tampak ada perbedaan antara keyakinan mereka dengan gabungan tiga agama yang selama ini dianggap sebagai agama mereka. Persoalannya, adakah agama tersendiri ini dan jika ada, apa hakikatnya dan apa wawasan lingkungannya?

**State of the art dan novelty:** Selama ini diandaikan etnis China menganut gabungan Agama Khong Hu Cu, Tao, dan Buddha secara sinkretistik, padahal ada indikasi bahwa mereka menganut agama tersendiri walau pun dipengaruhi oleh ketiga agama itu. Penelitian yang fragmentatif, lalu hasilnya dijumlahkan, tidak dapat menemukan akar persoalan. Penelitian ini meninjau wawasan lingkungan pada Agama China sebagai agama tersendiri yang mandiri dan terbedakan.

**Tujuan & Manfaat Penelitian:** Memahami hakikat agama etnis China dan wawasan lingkungannya, demi menambah khazanah ilmu pengetahuan.

**Metodologika Penelitian:** Menggunakan paradigma kualitatif, metode teorisasi data, pendekatan *verstehen*, teknik analisis fenomenologis, bersifat eksploratori. Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan penelusuran kepustakaan. Sampelnya adalah nara sumber yang dipilih secara *snowballing*.

**Sistematika Penulisan:** Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologika Penelitian, Realitas Kehidupan Penganut Agama China, Tantangan Penghayatan Dan Kendala Pengamalan Agama China, Pola Agama China, Kaidah Agama China, Nilai Lingkungan Agama China, serta Kesimpulan dan Saran.

**Realitas Kehidupan:** Mereka berasal dari kalangan bawah yang berpikiran sederhana, yang datang untuk mencari nafkah yang lebih baik, namun mendapat berbagai kesulitan dari penguasa Belanda mau pun Indonesia. Mereka telah ada di Indonesia sebelum adanya RI. Pada era Orba, agamanya dilarang dan dipaksa memeluk Agama Buddha, upacara agama dilarang, diwajibkan mengganti nama, dan disebut Cina. Klenteng wajib menjadi vihara dan mengubah nama dengan apa saja asal bukan nama China. Penindasan juga diterima dari elit Agama Buddha. Padahal kegiatan ritual mereka menimbulkan belanja Rp. 20 triliun per tahun.

**Tatapan Penghayatan Dan Kendala Pengamalan Agama:** Penindasan negara di segala bidang kecuali bidang ekonomi, membuat etnis China di Indonesia yang berpikiran sederhana dan spontan ini menjadi semakin pragmatis. Demi survivalitasnya, mereka melakukan apa saja yang diizinkan oleh penguasa termasuk pengurusan lingkungan alam. Akibat terdistorsi oleh nilai Agama Buddha yang digelontorkan kepada mereka secara paksa dan mendadak, terjadi perubahan sikap sehingga sebagian menjadi kurang memerhatikan keturunan dan masa depannya karena kehidupan selibasi bhikshu dan pemujaan leluhur guru ketimbang leluhur kandung, memengaruhi mereka. Dalam perjalanan sejarahnya di China, Agama China dipengaruhi secara laun alamiah oleh ketiga agama, Unsur dari ketiga agama dipilih secara eklektis untuk disintesis ke dalam Agama China. Ketiga agama ini juga amat memerhatikan kelestarian lingkungan, dan memberikan landasan berpikir pada Agama China, sehingga semakin mewarnai dan memperkaya Agama China.

**Pola Dan Kaidah Agama China:** Nilai pokoknya adalah keberbaktian kepada leluhur, dengan derivatnya yakni perawatan keluarga, keberlanjutan keturunan, kohesi sosial, ketenteraman rakyat, kejayaan negara, dan keselarasan alam. Nilai lain adalah kesederhanaan, kenal puas, tahu diri, rajin, ulet, mandiri, etos kerja keras, tahan menderita, penuh harapan, Cincai, Cengli, jodoh, dan lainnya. Secara teologis, Tuhan mereka bersifat amat naturalistik. Secara kosmologis, semua keberadaan termasuk manusia, dianggap sebagai kesatuan utuh alam. Secara sosiologis, hubungan dengan sesama didasarkan pada keserasian hidup.

**Nilai Lingkungan Agama China:** Wawasan lingkungan alamnya adalah paham kesatuan semua keberadaan dengan alam. Wawasan lingkungan binaannya adalah paham keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos, wawasan lingkungan sosial adalah keserasian sehingga menimbulkan efisiensi melalui penghematan makanan dan barang.

**Kesimpulan:** Agama China eksis dan dianut secara luas oleh etnis China namun luput dari perhatian. Sistem nilainya amat bersahabat dengan lingkungan. Tidak terjadi perubahan sistem nilai mereka, yang terjadi hanyalah sekedar perubahan pengoperasionalisasian atau pengamalan sistem nilainya akibat kendala eksternal.

**Saran:** Negara tidak boleh lagi memosisikan diri sebagai otoritas yang berwenang mengakui atau tidak mengakui suatu agama. Pendekatan kebijakan negara di bidang lingkungan harus integral dan lebih bertumpu pada sistem nilai. Penegakan hukum juga harus meliputi hukum tertinggi (konstitusi), yakni perlindungan HAM. Keberadaan Agama China harus diakui dan digalakkan demi manfaat ekonominya.

**Daftar Kepustakaan:** 405 (dari tahun 1903 sampai tahun 2007).

**THE SUMMARY**  
**The Programme of Study in Environmental Sciences**  
**The Postgraduate Programme of the University of Indonesia**  
**Dissertation (July, 2009)**

**A. Name : Aggie Tjetje**

**B. Title : The Environmental Insight in the Chinese Religion**

**C. Number of pages: Initial page: 66, Contents: 1109, Illustration: 6,  
Figure: 11, Maps: --, Table: 1, Appendices: 2.**

**D. The Summary:**

**The Background :** The environment is severely destructed. The cause is the deviated pattern of human activities. in household (consumption) and business life (production). The Chinese have important role in business, so are almost always involved in activities of their exploitation of natural resources by their corporations. Infact, this etnic is considered to have a values system that is friendly with environment. As a cultural element, values system is very influenced by their religion. So, the Chinese Religion is worthy to be researched in order to view their values system in connection with holistic environment trilogy.

**The Problem:** The Chinese religion is considered as environmental friendly since thousands years ago, but in present, it seems different. Is that consideration merely a myth, or their values system has changed? From several literatures and fenomens, it shows that there is a difference between their faith and the union of three religions that considered as their religion ever since. The matter is, does this distinct religion exist, and if so, what is its nature and its environmental insight?

**The Statement of the art and novelty:** Eversince, the Chinese is assumed to adhere syncreticly a mixture of Confucianist, Taoist, and Buddhist religion, infact there is an indication that they adopt a distinct religion, although influenced by those three religions. A fragmentary researches, then its results be totaled, is not possible to find any root of its problem. This research views the environmental insight of Chinese religion as a different and distinct religion.

**The Objective & Purpose:** To understand the Chinese religion's essence and its environmental insight, for the sake of increasing the literature of science.

**The Research Method:** This research is using qualitative paradigm, exploratory nature, grounded theory method, understanding approach, fenomenological analysis technic. Data collecting is done by observation, indepth interview, and literature search. Its sample are informants that selected through snowballing way.

**The Report Order:** Introduction, Literature Review, Research Method, the Reality of the life of Chinese Religion's followers, the Challenge of Comprehension and Constraint in Implementing Values, the Pattern, the Principle, the Environmental Values of Chinese Religion, Conclusion and Suggestion.

**The Reality of the life of Chinese Religion's followers:** They were from lower stratum that with simple minded that came to pursuit better living, but facing

various troubles caused by Dutch as well as Indonesian government. They have been here before the independence of Indonesia. In New Order era, this religion was restricted and the followers were forced to adhere Buddhist religion, their religious ceremonies were forbidden, they have obligation to change their names, and accepting to be insult with abuse verbal of "Cina." Chinese temples should be changed to Buddhist temple and had to alter their name in whatever but Chinese. The harassments also came from the Buddhist elites. Infact their rituals create a spending of Rp. 20 trillion per year.

**The Patterns and Principles of The Chinese Religion:** Their main value is filial to ancestors, with its derivative of maintaining family, offspring sustainability, social cohesion, peaceful life of people, glorious of country, compatible to the nature. Other values are modesty, satisfactory, tactful, deligent, endurance, self-reliant, hard working ethics, durable, hopeful, indifferent, reasonable, etc. Theologically, their God is very naturalistic. Cosmologically, all existences including human beings are considered as integrated in one entity as nature. Sociologically, the relation with other people is in order to create harmony and balance in this very life, is a must.

**The Challenge of Comprehension and Constraint in Implementing Values:** State oppression in all lines except in economic had moved this simple and spontaneous minded Indonesian Chinese to become more pragmatic. For the sake of their survivality, they did whatever allowed by the authorities including over exploitation of natural resources. Caused by distortion from Buddhist religion that pouring to them by force and sudden, then happened the attitude changes that make them not paying much attention to their offsprings and their futures, as the monks celibacy and worshipping masters' ancestor better than familial ancestor had influenced their mind. In its course in China history, the Chinese religion is influenced gradually and naturally by the three religions. The elements of these religions are selected eclectically to be synthetized into Chinese religion. These three religions are also very concern about the preservation of environment, and give the basic thought of to Chinese religion, to enrich the Chinese Religion.

**The Environmental Values of Chinese Religion:** The natural environmental values is the thought of all existances in nature is united. The artificial environmental values is the thought of synchronizing the microcosmic to macrocosmic, the social environmental values is harmonization, then efficiency appear through thrifty of food and goods.

**The Conclusion:** The Chinese religion exists and widely adhered by Chinese but slipped away from attention. Their values system are very friendly with environment. There is no change in their values system. What happened is only the implementation of their values system caused by external constraint.

**The Suggestions:** The state should not positioning itself as the authority who may recognize or not recognize a religion. The approach of state policy in environment should be integrated and based on values system. Law enforcement must include the highest law (constitution) i.e. protecting human rights. The existence of Chinese religion must be recognized and its activities should be encouraged for the sake of its economic benefit.

**E. The Number of References: 420 (issued from 1903 to 2007).**

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang

Dewasa ini, umat manusia menghadapi masalah besar yang mencuat karena rusaknya keseimbangan lingkungan akibat keserakahan manusia dalam mengolah sumberdaya sedemikian rupa, sehingga pengelolaan fungsi lingkungan tidak memerhatikan keberlanjutannya.<sup>1</sup> Melalui teknologi yang dikuasainya, manusia cenderung bertindak angkuh-jumawa dan melupakan kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) yang pada mulanya dikembangkan sebagai abstraksi pengalaman beradaptasi pada lingkungannya, yang menjadi pedoman dalam mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungannya.<sup>2</sup>

Melalui teknologi, manusia berusaha mengolah sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan hidup yang cenderung terus meningkat dalam jumlah, ragam, dan mutunya.<sup>3</sup> Seakan-akan tiada hari esok dan tiada generasi penerus yang bakal memerlukan sumberdaya alam, maka intensitas pengolahan sumberdaya alam senantiasa ditingkatkan tanpa mengenal batas lingkungan geografis dan waktu.<sup>4</sup> Jadi, teknologi menyediakan peluang, tetapi juga sekaligus menjadi tantangan yang pada akhirnya memengaruhi sistem nilai di mana sistem nilai ini pada giliran berikutnya memengaruhi sistem sosial dan pola pandang akan teknologi.

Tarik menarik dan tolak menolak antara sistem nilai dan teknologi ini, pada akhirnya menentukan pola pandang kepada lingkungan. Kearifan lingkungan sebagai pedoman yang diwarisi oleh para pendahulu atau leluhur di dalam mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan, kini diabaikan, sehingga mengakibatkan sumberdaya alam yang tidak diperbarui mengalami kerusakan secara hebat, dan sumberdaya alam diperbarui mengalami

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 30 Mei 2009.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

penyusutan pesat.<sup>5</sup> Artinya, nilai kearifan lingkungan yang diturunkan atau diwariskan dapat berubah karena suatu sebab.

Demikian pula pencemaran akibat penerapan teknologi modern yang tidak ramah lingkungan, telah berlangsung dalam kadar dan skala yang membahayakan kelangsungan hidup biotika seperti manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>6</sup> Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akan mengapatah<sup>7</sup> manusia yang selama ini mampu memelihara keseimbangan lingkungan dengan segala bentuk kearifan akan lingkungannya, namun dewasa ini terkesan seolah-olah melupakan segala kearifan yang dikembangkan oleh para pendahulunya dalam bentuk ungkapan tradisional dan pranata sosial maupun perangkat nilai budaya dan agama.<sup>8</sup>

Dengan demikian, “masalah lingkungan menjadi masalah global umat manusia, sehingga isu tersebut dapat diangkat menjadi masalah penelitian yang berkaitan dengan lingkungan.”<sup>9</sup> Kebijakan di berbagai bidang tidak berhasil menyelesaikan masalah lingkungan, sehingga para pemimpin dunia mengadakan pertemuan puncak di Bali pada bulan Desember 2007, yang menghasilkan Peta Jalan Bali atau *Bali Road Map*<sup>10</sup> dengan tujuan mengatasi permasalahan lingkungan global.

Hal ini membuktikan bahwa masalah lingkungan adalah masalah umat manusia, yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Keadaan yang parah ini membawa kita semua untuk berkehendak bertindak cepat dan tepat dalam merespon semua permasalahan lingkungan yang ada, namun apa yang tampak adalah bahwa permasalahan nyata selama ini hanya dijadikan sekedar sebagai data atau wacana, tanpa tindakan konkret yang berarti.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Dalam tatabahasa Indonesia, yang kini sudah tidak diperhatikan, akhiran *tah* menunjukkan bahwa kata tanya yang mendahuluinya itu tidak memerlukan jawaban. Walaupun mengandung kata tanya, namun dengan adanya akhiran *tah*, maka kalimatnya adalah kalimat afirmatif, bukan kalimat interogatif sehingga tidak diberikan tanda baca tanya pada akhir kalimat. Hanya kata tanya yang berakhiran *kah*, yang membutuhkan pemberian tanda baca tanya.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Dr. Kaelan, M.S., 2005: 120.

<sup>10</sup> <http://www.baliroadmap.org.uk/ley5.html>.

Menurut Menteri Lingkungan Hidup, Ir Rachmat Witoelar,<sup>11</sup> persoalan lingkungan hidup kini sudah pada tahap yang kritis sekali, sehingga mengakibatkan kerugian ekologis yang tidak ternilai, bahkan mengancam keselamatan jiwa dan harta. Akan tetapi, pernyataan normatif tersebut yang menunjukkan keprihatinan sebagaimana yang senantiasa dikemukakan oleh berbagai pakar, seyogyanya dilanjutkan melalui tindakan konkret dengan melakukan berbagai terobosan baru.

Dalam konteks Indonesia, menurut mantan Menteri Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Prof. Dr. Emil Salim, terdapat tiga hal utama dalam masalah lingkungan, yakni: 1) kesadaran bahwa Indonesia kini sudah menghadapi masalah lingkungan yang cukup serius, 2) keperluan untuk mewariskan kepada generasi mendatang akan sumberdaya alam yang bisa diolah secara sinambung dalam proses pembangunan jangka panjang, 3) keinginan membangun Manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya maju dalam segi material, tetapi juga kaya dalam segi spiritual.<sup>12</sup>

Dengan kehendak membangun manusia yang juga kaya dalam bidang spiritual, maka faktor agama juga harus mendapat prioritas untuk diperhatikan secara serius dan sungguh-sungguh.<sup>13</sup> Disertasi ini mencoba untuk merintis ke arah itu dengan memerhatikan agama tertentu dari kelompok tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Disertasi ini juga mencoba berkontribusi bagi penyelesaian ketiga masalah lingkungan tersebut, sebagaimana yang sering diharapkan oleh Prof. Dr. Emil Salim dalam berbagai kesempatan.

Menurut pengajar Ekologi Manusia, yakni mantan Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia (PSIL-UI), Prof. Retno Soetaryono SH, M.Si, ilmu lingkungan muncul akibat adanya permasalahan lingkungan, sedangkan permasalahan lingkungan, timbul akibat perilaku manusia di mana perilaku ini disebabkan oleh pola pikir atau persepsi manusia yang melandasi cara hidup

---

<sup>11</sup> Eggi Sudjana, 2006: v.

<sup>12</sup> Emil Salim, 1985: 23 – 26.

<sup>13</sup> *Ibid.*: 26.



mereka.<sup>14</sup> Dengan demikian, pola pikir atau persepsi manusia amat penting di dalam menentukan interaksi antara manusia dengan lingkungan di mana selama ini, bidang kajian ekologi manusia sangat kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, untuk meninjau sikap dan perilaku serta pengetahuan manusia dalam menghadapi lingkungannya, maka penelitian akan sistem nilai mereka, menjadi amat penting mengingat bahwa sistem nilai “melahirkan” norma, dan kemudian norma “melahirkan” aturan pelaksanaannya.<sup>15</sup> Sistem nilai termasuk ranah budaya, dan di dalam budaya, terdapat sistem kepercayaan atau agama. “Pengaruh agama atau sistem kepercayaan sebagai suatu bagian dari budaya nampak dalam kehidupan suatu bangsa atau kelompok masyarakat.”<sup>16</sup>

Salah satu komponen bangsa Indonesia, yang amat memonjol dan berpengaruh dalam bidang keuangan dan perekonomian nasional adalah etnis China yang dianggap memunyai sistem nilai yang amat terkenal bersahabat dengan lingkungan. Dalam kaitannya dengan lingkungan, sejak 3.000 tahun yang lalu, etnis China yang dipengaruhi oleh Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, menekankan hubungan manusia dengan alam. Pengaruh sebelum itu, tentunya bukan berasal dari ketiga agama tersebut.

Prof. Dr. Wang Rusong dan Prof. Dr. Ye Qi menyatakan: “...pemikiran akan ekologi manusia sebagai sistem pendekatan kepada hubungan manusia-alam boleh jadi berawal dari 3.000 tahun yang lalu. Perkembangan dan interaksi Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme membentuk dasar pemikirannya.”<sup>17</sup> Dengan demikian, ketiga agama itu telah membentuk dasar falsafah hidup etnis China. Artinya, ketiga agama ini sekadar membentuk pola atau sistematika berpikir, bukan membentuk aspek lainnya, termasuk tidak membentuk suatu agama baru, baik agama gabungan maupun agama tersendiri.

---

<sup>14</sup> Prof. Retno Soetaryono S.H., M.Si., Jakarta, 12 Januari 2004.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, 2004: 25.

<sup>16</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.7.

<sup>17</sup> “...the thought of human ecology as a system approach to the human-nature relationship may date back to 3.000 years ago. The development and interaction of Confucianism, Taoism, and Buddhism set up the base of thought” (Wang Rusong dan Ye Qi, 1991: 183).

Dengan menyatakan "3.000 tahun yang lalu," berarti penekanan akan hubungan manusia dengan alam bukanlah didasarkan pada ketiga agama ini mengingat bahwa munculnya ketiga agama ini, baru terjadi pada masa 2.500 tahun yang lalu dengan hadirnya Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze. Artinya, ada suatu agama atau kepercayaan lain yang dianut oleh etnis China sebagai keyakinannya sebelum ketiga agama tersebut muncul di China. Hanya saja Prof. Dr. Wang Rusong dan Prof. Dr. Ye Qi tidak menyebutkan nama keyakinan tersebut. Mungkin mereka tidak mengetahui akan apa keyakinan tersebut mengingat bahwa keduanya adalah pakar ilmu lingkungan, bukan pakar agama atau budaya.

Senada dengan pernyataan Prof. Dr. Wang Rusong dan Prof. Dr. Ye Qi tersebut di atas, Ketua Perhimpunan Rohaniwan Agama Tao Dunia (*World Taoism Master Association*), yakni: Pendeta Tao yang bernama Wen Guoping, dalam suratnya kepada Majelis Agama Tao Indonesia, menyatakan secara eksplisit bahwa ketiga agama tersebut tidak pernah bergabung menjadi suatu agama yang baru, melainkan sebagai gabungan paham pemikiran (isme) yang bersatu.<sup>18</sup> Walaupun membentuk dasar falsafah hidup etnis China, namun ketiga agama tersebut tidak membentuk suatu agama gabungan baru yang bersifat sinkretistik.<sup>19</sup>

Dengan demikian, yang bergabung menjadi satu adalah paham pemikirannya, bukan agamanya. Sering terjadi anggapan bahwa ketiga agama itu membentuk suatu agama baru (tersendiri) yang disebut sebagai Agama Sam Kauw (San Chiao) atau yang dewasa ini di Indonesia dikenal sebagai Tridharma. Pada zaman Hindia Belanda dan awal kemerdekaan, agama etnis China disebut sebagai Agama Tionghoa<sup>20</sup> dengan tempat ibadahnya, yakni: klenteng. Dengan demikian, secara logis, agama etnis China adalah agama tersendiri, bukan gabungan agama.

Akan halnya apa agama tersebut, maka inilah yang diteliti. Jika yang bergabung tersebut ternyata benar hanyalah sekedar paham pemikiran ketiga agama tersebut, maka umat Tridharma adalah penganut suatu agama lain, yang untuk mudahnya

---

<sup>18</sup> Surat tertanggal 4 November 2008.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Kwee Tek Hoay, 1937: 53-54; 1938: 29, 55.

disebut saja "Agama China,<sup>21</sup>" sesuai dengan nama etnis yang menganutnya dan sesuai dengan sebutan Agama Tionghoa pada masa lalu, di mana agama ini kemudian mengadopsi paham pemikiran ketiga agama itu.

Pengadopsian ini dapat dipahami mengingat pada awalnya, secara logis, Agama China sendiri tidak memiliki dasar pemikiran yang tertata secara sistematis dan terformulasi secara eksplisit, bahkan sudah tentu adalah anonim (tidak bernama), sama seperti agama purba lainnya. Jika ada agama yang berlainan dari Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, yang kemudian menyerap ketiga agama tersebut, maka secara logis tentunya agama tersebut mendahului ketiga agama tersebut karena setelah munculnya ketiga agama tersebut di China tidak ada lagi agama lain yang muncul dan masih dianut sampai dewasa ini.

Lagi pula, jika ada agama lain yang muncul bersamaan atau sesudah munculnya ketiga agama tersebut, tentunya agama lain ini sudah memiliki doktrin yang baku sebagaimana ketiga agama tersebut. Hanya agama purbalah yang tidak memiliki ajaran baku karena tidak memiliki pendiri yang menetapkan suatu doktrin. Oleh karena itu, agama yang menyerap ketiga agama tersebut untuk kemudian dijadikan sebagai landasan berpikirnya, sudah tentu adalah agama yang tidak memiliki doktrin baku, sehingga membutuhkan input dari agama lain untuk dijadikan sebagai alat penataan agamanya.

Demikian pula adalah logis jika agama yang tidak memiliki doktrin baku ini adalah agama yang mendahului ketiga agama tersebut mengingat semua agama purba selalu tidak memiliki nama tersendiri karena tumbuh secara alamiah dan menyatu dengan kehidupan manusia. Agama purbakala seperti: Agama Mesir, Agama Yunani, Agama Yahudi, atau Agama Hindu, disebut menurut etnis yang menganutnya, karena tidak memiliki nama khusus bagi agamanya. Walaupun memiliki kitab suci Veda, Agama Hindu disebut menurut nama etnisnya, begitu pula halnya dengan Agama Yahudi yang memiliki kitab suci Taurat.

---

<sup>21</sup> Agama China dalam bahasa Mandarin disebut Hua Jiao dan dalam bahasa daerah Hok Kian Bin Lam disebut Hoa Kauw. Hok Kian adalah provinsi, sedangkan Bin Lam adalah bagian selatannya.

Adalah logis pula jika hanya Agama Chinalah yang menerima paham gabungan tersebut secara begitu saja tanpa syarat apa-apa karena agama ini tidak memiliki doktrin atau pakem baku, sehingga lambat laun Agama China juga disebut sebagai Agama Sam Kauw yang berarti agama dari gabungan tiga agama karena Agama China ini tidak memiliki nama yang eksklusif dan eksplisit. Agama inilah yang pada masa sekitar kemerdekaan RI disebut sebagai Agama Sam Kauw, dan kemudian pada tahun 1963 diterjemahkan menjadi Tridharma. Suatu nama yang tentunya keliru dan salah kaprah, namun telah dipakai secara merata.

Dalam perkembangannya yang kemudian, terlepas dari agama yang dianutnya, hampir seluruh etnis China juga menganut "paham pemikiran" Agama China. Lebih tepat disebut pola pemikiran Agama China. Disertasi ini antara lain membuktikan kebenaran akan berbagai hal yang tersebut di atas, yakni: bahwa Agama China bukanlah gabungan dari tiga agama, melainkan adalah agama tersendiri yang lalu menyerap unsur dari ketiga agama tersebut secara eklektis.<sup>22</sup>

Dengan demikian, secara logis dapatlah dikatakan bahwa seluruh penganut Agama China pasti menganut juga paham pemikiran Tridharma, namun secara eklektis, sedangkan penganut paham pemikiran Tridharma,<sup>23</sup> belum tentu adalah penganut Agama China, namun menganut berbagai pola Agama China, seperti: skeptis,<sup>24</sup> eklektis,<sup>25</sup> pragmatis,<sup>26</sup> cincai, dan cengli. Orang China yang beragama Buddha atau agama lainnya, dapat saja menganut paham pemikiran Tridharma.

Akan tetapi, jika misalnya ada orang China yang mengaku menganut Agama Buddha yang berasal dari India itu, namun dalam ritual persembahyangan keagamaannya ternyata memuja pujaan Agama China yang tidak terdapat dalam panteon Agama Buddha atau melaksanakan upacara yang tidak terdapat dalam agama mereka, maka dapat dipastikan bahwa umat Buddha beretnis China

---

<sup>22</sup> Memilih-milih untuk kemudian diambil bagian yang dikehendaki.

<sup>23</sup> Baik pada salah satu agama, mau pun secara gabungan ketiga agama.

<sup>24</sup> Ragu-ragu akan hal yang tidak dapat diketahui secara empiris (indrawi).

<sup>25</sup> Mengambil unsur dari suatu paham secara memilih-milih, tidak secara utuh.

<sup>26</sup> Asas manfaat; lawan dari idealisme; yang penting adalah hasilnya, prosesnya tidak penting; cari gampang saja tanpa mempertimbangkan hal lain selain manfaatnya.

tersebut sesungguhnya adalah penganut Agama China, bukan penganut Agama Buddha, walaupun yang bersangkutan adalah bhikkhu (bhikshu<sup>27</sup>).

Tampaknya, mereka hanya sekedar mengidentifikasi diri sebagai penganut Agama Buddha demi kepentingan pragmatis tertentu atau akibat ketidaktahuannya. Hal ini tampak dari pola pemujaan yang mereka lakukan, misalnya pemujaan kepada Tuhan dan dewa atau malaikat asli China seperti: Malaikat Kuan Kong, Hok Tek Ceng Sin, dan Thai Sui Ya yang bukan berasal dari Agama Buddha, Agama Khong Hu Cu, dan Agama Tao.

“Masyarakat Cina juga bisa dibedakan berdasarkan keyakinan religius mereka seperti pemeluk agama Protestan, Katolik, Islam dan Buddha. Hanya saja mereka termasuk kelompok penganut Buddha ini sebenarnya juga macam-macam, seperti mereka yang masih memuja dewa-dewa, roh-roh lain. Di samping itu masih ada kelompok kecil penganut Tridharma dan Konghucu.<sup>28</sup>”

Penganut Agama Buddha memang terdiri atas bermacam-macam kelompok mengingat di Indonesia, semua agama yang menggunakan dupa, lilin, dan pelita, digolongkan sebagai Agama Buddha. Alhasil, Agama China maupun Agama Tridharma, Agama Tao, Agama Shinto, Agama Caodai, Agama I Kuan Tao, dan lain-lain, semua bermetamorfosis<sup>29</sup> menjadi Agama Buddha. Artinya, sesuatu agama ditentukan oleh negara berdasarkan sarana persembahyangannya, bukan didasarkan pada teologi atau akidah dan ibadahnya. Akibatnya, masyarakat luas termasuk umat berbagai agama tersebut, dan bahkan para pakar pun terkecoh.

Sesungguhnya umat Buddha tidak memuja malaikat atau roh, yang melakukannya adalah penganut Agama China yang tidak menyadari adanya agama mereka, sehingga mengaku atau diarahkan untuk mengaku sebagai umat Buddha. Akibatnya, mereka tampak sebagai umat Buddha yang menyembah malaikat dan roh sebagaimana yang dimaksud oleh Prof. Dr. Gondomono tersebut dalam

---

<sup>27</sup> Dalam disertasi ini, istilah yang digunakan adalah bhikshu, bukan bhiksu, terkecuali jika menyangkut gelar seseorang di mana yang bersangkutan diketahui memilih penggunaan istilah akan bhiksu dan bukan bhikshu.

<sup>28</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 100.

<sup>29</sup> Berubah wujud dari larva menjadi serangga.

kutipan di atas. Tampaknya yang dimaksud dengan dewa oleh Prof. Dr. Gondomono adalah dewa dan malaikat.

Begitu pula hal yang sama terjadi pada apa yang disebutnya sebagai penganut Tridharma, yang sudah tentu berjumlah sedikit karena yang dimaksud di sini adalah penganut yang terorganisasi dalam perkumpulan Tridharma. Jika yang dimaksud adalah umat Tridharma dalam arti penganut Agama China yang diidentifikasi secara keliru sebagai penganut Tridharma, maka jumlahnya adalah sejumlah umat klenteng sebagaimana yang dapat dijumpai bersembahyang pada hari perayaan keagamaan dengan jumlah yang *membudag* luar biasa banyaknya.

Begitu pula upacara yang dimaksud, di antaranya banyak yang sudah ada sebelum adanya ketiga agama tersebut, seperti: Tahun Baru Imlek, Cap Go Me, Pe Chun, dan Tang Ce. Perayaan Cheng Beng (*nyekar*) dan Cio Ko (sembahyang arwah terlantar) muncul sesudah adanya ketiga agama tersebut, namun tidak diketahui secara jelas perayaan tersebut milik sejati dari agama yang mana karena doktrin asli dari ketiga agama tersebut, tidak ada yang mendukung hakikat pemujaan atau upacara semacam itu, lebih-lebih Agama Buddha yang tidak memiliki keyakinan akan kekekalan roh. Secara logis, kedua upacara ini adalah milik Agama China.

Menurut seorang tokoh organisasi Tridharma di Indonesia, Agama Buddha sejak zaman dahulu mencangkok upacara Cio Ko (Po To) dari Agama China, dan diberi nama Ulambana yang dikatakan sebagai bulan bakti untuk para bhikshu, padahal bulan bakti tersebut adalah Hari Kathina: "Berani-beranian klem orang punya upacara, dan menyesatkan umat. Gelo!"<sup>30</sup> Katanya ketika menghadapi kenyataan maraknya berbagai promosi dari elit Agama Buddha kepada umatnya untuk mengikuti upacara pemujaan arwah tersebut.

Himbauan bagi pemujaan leluhur tersebut oleh elit Agama Buddha diakhiri dengan kalimat: "Partisipasi dana dapat melalui BCA: 8820230001 A/N KASI.

---

<sup>30</sup> Jajang Rudianto Widjaja, Jakarta, *Short Message Service (SMS)* 07 Agustus 2009.

Semoga berkah melimpah bagi leluhur dan keluarga Anda.<sup>31</sup>” Dengan demikian, secara sadar, Agama Buddha menggalakkan pemujaan arwah. KASI adalah singkatan dari Konperensi Agung Sangha Indonesia, yakni: organisasi tertinggi Agama Buddha di Indonesia yang isinya adalah para rohaniwan Agama Buddha.

Memang pada dewasa ini, masing-masing dari ketiga agama tersebut saling mengklaim bahwa pujaan dan upacara Cheng Beng dan Cio Ko adalah milik eksklusif agama mereka dengan berbagai dalih, mulai dari yang agak masuk akal sampai yang tampak secara telanjang terlalu mengada-ngada, guna dipaksakan menjadi milik tunggal mereka. Berbagai dalih dikemukakan untuk melegitimasi upacara tersebut menjadi milik eksklusif mereka. Padahal walaupun terbukti bahwa itu adalah milik dari salah satu agama tersebut, apakah mereka dapat menghalangi agama lain untuk menyelenggarakannya?

Agama Khong Hu Cu memang memuja roh leluhur sendiri atau roh leluhur atasannya, namun tidak memuja roh leluhur pihak lain apalagi roh terlantar.<sup>32</sup> ”Akan tetapi, penyembahan roh itu harus dibatasi pada lingkungan keluarga. Orang tidak boleh memuja arwah yang tidak terkait dengan kemargaannya.<sup>33</sup>” ”Sedangkan roh yang tidak ada hubungan keluarga tidak boleh disembah.<sup>34</sup>” Oleh karena itu sulit untuk memasukkan upacara Cio Ko yang memuja arwah terlantar itu ke dalam pranata keagamaan Khong Hu Cu.

Kaidah Agama Khong Hu Cu yang menekankan keberbaktian kepada leluhur, tidak mungkin dapat menolerir adanya roh leluhur yang terlantar yang kemudian harus diurus oleh keluarga lain. Dengan diperkenankan adanya pemujaan roh leluhur pihak lain, maka bisa berarti Agama Khong Hu Cu menyediakan peluang bagi orang untuk tidak berbakti kepada leluhur dengan cara menelantarkan rohnya dan membebankan pengurusan roh leluhurnya kepada pihak lain.

---

<sup>31</sup> Bhikshu Vidya Sasana, Jakarta, SMS 07 Agustus 2009.

<sup>32</sup> Haksu Tjhie Tjay Ing, Jakarta, 12 Maret 2006.

<sup>33</sup> ”*However, the worship of the spirits should be limited to family circles. One should not worship spirits not related to one's clan*” (Leo Suryadinata, 1978: 40).

<sup>34</sup> Dr. M. Ikhsan Tanggok, 2006: 55.

Hal ini sama sekali bertentangan dengan keyakinan Agama Khong Hu Cu yang mengutamakan moral yang tinggi dan tanggung-jawab penuh. Roh dari orang yang memiliki keturunan yang tidak berbakti, harus rela untuk musnah kembali melebur ke bumi (Te). Bisa saja orang tidak memiliki keturunan atau memiliki keturunan yang tidak berbakti, namun itu adalah kekeliruannya sendiri, sehingga resikonya harus ditanggungnya sendiri, bukan dibebankan kepada masyarakat.

Menurut guru besar Pusat Kajian Asia Timur Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, terdapat berbagai jenis roh dengan hirarki masing-masing:

"Suku bangsa Cina sebelum sejarah sudah menaruh kepercayaan serta memuja *Shen* (sejenis semangat atau arwah nenek moyang) dan *Kui* (tenaga alam seperti matahari, bulan, dan bintang). *Kui* dan *Shen* inilah yang dapat mempengaruhi dan mengatur alam ini. *Kui* dan *Shen* ini terbagi atas dua bagian, yaitu: *pertama*, yang tinggi, yaitu roh-roh yang tinggi termasuk roh-roh binatang; *kedua*, yang rendah, yaitu sungai, mata air, dan nyawa.<sup>35</sup>"

Hanya saja pendapatnya berbeda dari pendapat Haksu Tjhie Tjay Ing<sup>36</sup> dari Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, yang menyatakan bahwa menurut Agama Khong Hu Cu, roh manusia terdiri atas dua unsur, yakni: Sin (*Shen*) dan *Kui*. Ketika manusia mati, Sin ini akan *Kui Thian* (kembali ke langit atau Tuhan), sedangkan *Kui* tetap berada di bumi melindungi keturunannya atau mengganggu manusia, dalam wujud hantu penasaran. Jika tidak dirawat oleh keturunannya, maka setelah selang beberapa waktu, *Kui* ini akan musnah melebur ke bumi.

Prinsip akan Sin dan *Kui* ini berasal dari keyakinan etnis China sebelum hadirnya Agama Khong Hu Cu. namun juga diadopsi oleh Agama Khong Hu Cu. Dengan demikian, menurut Haksu Tjhie Tjay Ing, roh leluhur adalah *Kui*, bukan Sin. Oleh karena Sin akan kembali ke Langit, maka berarti Sin itu adalah elemen positif. Oleh karena matahari, bulan, dan bintang berada di langit, maka dapatlah diduga bahwa elemen yang menghuni berbagai benda angkasa adalah Sin, bukan *Kui*.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>36</sup> Jakarta, 12 Maret 2006.



Aspek roh yang disebut Sin ini adalah suci walau ketika hidupnya, manusianya amat jahat. Aspek Kui bertanggung-jawab atas segala perbuatan manusianya. Tampaknya pendapat Haksu Tjhie Tjay Ing ini lebih tepat.

“Manakala seorang manusia mengalami kematian, ada otoritas kuno bagi pernyataan bahwa rohnya pergi ke atas menuju langit, dan ‘roh binatang’ nya pergi ke dalam bumi. Akan tetapi, teori yang lebih sederhana adalah teori yang secara mantap demikian maju, dan yang seluruhnya serasi dengan materialisme agnostis dari Konfusianis sejati, bahwa ‘roh’ atau napas melebur ke dalam udara, dan daging menjadi debu. Sering sangat mustahil membuat seorang beretnis China untuk tertarik pada persoalan apakah ia memiliki tiga roh, satu roh, atau tidak ada roh sama sekali.”<sup>37</sup>

Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa prinsip Agama China tentang roh pun sama demikian, mengingat bahwa Agama China ini mendahului kehadiran Agama Khong Hu Cu, sehingga tak pelak lagi menganut semua keyakinan etnis China sebelum era Nabi Khong Hu Cu. Hanya saja semua keyakinan sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, oleh Haksu Tjhie Tjay Ing digolongkan juga sebagai Agama Khong Hu Cu atau disebut juga Agama Ji (Ru).

Di sini tampak bahwa dalam hal roh pun etnis China tidak lepas dari pandangan akan antinomi<sup>38</sup> Im dan Yang, yakni: positif dan negatif. Dari prinsip antinomi Im dan Yang inilah kemudian muncul prinsip Ngo Heng (lima unsur) dan Pat Kua (delapan lambang ramalan). Antinomi adalah kesatuan pasangan yang saling bertentangan. Pada zaman purba, leluhur etnis China, yakni: Kaisar Hok Hi menciptakan diagram Pat Kua yang menerjemahkan hubungan antara manusia dan alam.<sup>39</sup> Kaisar ini dianggap sebagai leluhur pertama dari seluruh etnis China.

Bukti etnis China amat memerhatikan lingkungan adalah pertanian mereka yang telah bersejarah 7.000 tahun di mana hasil pertanian itu memberi makan kepada

---

<sup>37</sup> “When a man dies, there is classical authority for the statement that his soul goes upwards towards heaven, and his ‘animal soul’ goes into the earth. But a simpler theory is that so constantly advanced, and which is entirely harmonious with the agnostic materialism of the true Confucianist, that ‘the soul’ or breath dissolves into the air, and the flesh into the dust. It is frequently quite impossible to interest a Chinese in the question whether he has three souls, one soul, or no soul at all” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 307).

<sup>38</sup> Kontradiksi antara dua hal yang masing-masing memiliki kebenaran (alasan) dalam dirinya.

<sup>39</sup> Wang Rusong dan Ye Qi, 1991: 184.

20% penduduk bumi dengan hanya mengandalkan lahan seluas 7% dari lahan bumi yang layak tanam sambil mempertahankan produksi dan kesuburan tanah. Artinya, pandangan ekologi holistik telah memainkan peranan penting dalam pencapaian tersebut.<sup>40</sup> "Bahkan di masa sangat modern ini, China harus mengumpani sekitar 23 persen dari penduduk dunia dari hanya 7 persen dari lahan yang layak tanam."<sup>41</sup> Ini semua hanya mungkin dapat terjadi jika diterapkan perencanaan yang matang, dan perlindungan fungsi lingkungan yang efektif.

Bukti lain pencapaian tersebut adalah etnis China di seluruh dunia kini berjumlah 1,5 milyar jiwa<sup>42</sup> padahal mereka senantiasa terlibat perang dari dinasti ke dinasti dan mengalami berbagai bencana alam yang dahsyat dengan akibat terlalu banyak jumlah rakyatnya yang tewas, sehingga secara logis, jumlah mereka seyogyanya semakin sedikit, namun kenyataan justru sebaliknya. Dalam eksistensinya, mereka selalu menggunakan strategi sistem padat karya untuk memberi nafkah kepada rakyatnya, atau dengan ungkapan lain adalah melestarikan lingkungan sosial.

"Walaupun kadang-kadang terdapat bencana kelaparan, China telah mengatur sistem pertanian yang semakin terinci, yang semakin didasarkan pada irigasi. Apa yang dihasilkan oleh China adalah pertanian yang sangat padat karya, yang telah menjadi dasar sistem sosialnya sejak dulu, menghasilkan kohesi sosial yang kuat, di antara beberapa hal lain."<sup>43</sup>

Berbagai peradaban tinggi masa lalu, lenyap akibat bencana lingkungan. Etnis China justru tidak mengalaminya. Dengan demikian, tampaknya isu lingkungan tidak menjadi hal yang asing bagi etnis China selama beribu-ribu tahun.

Dewasa ini, perusakan lingkungan alam dilakukan oleh kegiatan manusia sehari-hari dalam wujud pola konsumsi dan produksi yang menyimpang dari kewajaran. Oleh karena etnis China di Indonesia dapat dikatakan mendominasi perekonomian

<sup>40</sup> *Ibid.*: 187.

<sup>41</sup> "Even in very modern times, China has had to feed some 23 per cent of the world's population from only 7 per cent of its arable land" (Harry G. Gelber. 2007: 7-8).

<sup>42</sup> Kompas, 5 Februari 2008: 36.

<sup>43</sup> "In spite of occasional famines, China has managed an increasingly elaborate system of agriculture more and more based on irrigation. What the Chinese produced was a highly labour-intensive agriculture which has been the basis of the social system ever since, producing, among other things, strong social cohesion" (Harry G. Gelber. 2007: 7-8).

nasional,<sup>44</sup> maka dalam setiap kegiatan ekonomi, peran mereka hampir selalu terkait. Mereka berperan besar dalam bisnis.<sup>45</sup> Walaupun kenyataannya belum tentu demikian, namun secara logis, etnis China dapat dianggap turut berandil pada kerusakan lingkungan alam yang disebabkan oleh eksploitasi yang dilakukan oleh dunia bisnis di mana mereka hampir selalu hadir.

Jika pengabaian akan lingkungan ini benar terjadi pada etnis China, maka kenyataan yang kini tampak justru berbeda dari hakikat agama dan budaya yang dianut oleh etnis China selama ribuan tahun, yang diasumsikan amat ramah lingkungan, juga berbeda dari pengandaian selaina ini bahwa sistem nilai mereka amat bersahabat dengan lingkungan. Dengan demikian, tampaknya telah terdapat perubahan pada perilaku mereka. Bukan saja di Indonesia, namun juga di negara China terdapat permasalahan yang sama akan lingkungan.

Keadaan lingkungan di China pada saat ini ternyata jauh sekali lebih buruk dibandingkan dengan masa sebelum keterbukaannya di tahun 1978: "Kota di China dan India amat berpolusi,<sup>46</sup>" bahkan termasuk di antara kota yang paling terpolusi di dunia: "Kota China, India adalah di antara yang paling terpolusi di dunia."<sup>47</sup> Polusi ini terutama terjadi pada lokasi industri: "Lokasi industri di India dan China adalah di antara yang paling terpolusi di dunia."<sup>48</sup>

Menurut Bert Hofman dari kantor Bank Dunia di Beijing, polusi di China terutama di sungai daerah selatan, telah amat parah dibandingkan dengan 20 tahun yang lalu.<sup>49</sup> Kerusakan lingkungannya meningkat berlipat ganda dibandingkan dengan penambahan penduduknya. Kesejahteraan rakyatnya juga menjadi semakin baik walaupun jurang antara yang kaya dan miskin pun semakin

---

<sup>44</sup> Jennifer Cushman & Wang Gungwu, 1991: 291.

<sup>45</sup> Dr. Leo Suryadinata, 1984: XX, 81.

<sup>46</sup> Bloomberg Channel, 13 September 2007, 01:27.

<sup>47</sup> "China, India cities are among most polluted in the world." Bloomberg Channel, 20 September 2007, 10:15.

<sup>48</sup> "Industry sites in India and China are among world's most polluted." Survey Channel, New Asia Singapore, 17 September 2007, 21:45.

<sup>49</sup> *The World Uncovered*, CNN, 16 September 2007, 14:15.

melebar.<sup>50</sup> Justru kerusakan lingkungannya menjadi semakin parah seiring dengan berkurangnya kemiskinan. Di sini, yang menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan justru adalah kepadatan penduduk, bukan lagi kemiskinan. Pada masa lalu ketika rezim komunis garis keras berkuasa, penduduk China pun mengalami kemiskinan dan kepadatan, tetapi lingkungannya relatif lebih baik daripada keadaan sekarang.

Dengan demikian, pendapat Kevin T. Pickering dan Lewis A. Owen<sup>51</sup> hanya benar jika dikatakan penyebab kerusakan lingkungan adalah ledakan penduduk atau kemiskinan, bukan ledakan penduduk dan kemiskinan sebagaimana yang dikemukakan oleh mereka berdua. Dengan menggunakan kata “dan,” berarti kedua kondisi itu harus terjadi secara bersama-sama, dan bukan merupakan alternatif. Tampaknya, pakar Barat pun tidak terlalu dapat diandalkan, termasuk dalam berbahasa dan berlogika bahasa yang baik.

Dari semua yang dikemukakan di atas, timbul pertanyaan apakah telah terjadi perubahan dalam ideologi etnis China? Alternatif pertanyaan adalah mungkinkah terjadi kekeliruan pakar dalam menilai sistem nilai etnis China? Mungkinkah pendapat pakar tersebut didasarkan pada pandangan bahwa etnis China menganut ketiga agama secara sinkretis, sehingga para pakar melihat ketiga agama tersebut memiliki kandungan nilai lingkungan yang kental, maka diambil kesimpulan bahwa etnis China yang dianggapnya menganut ketiga agama itu, juga memiliki nilai lingkungan yang sama, padahal kenyataannya tidak demikian?

Anggapan bahwa sistem nilai etnis China memerhatikan lingkungan, diperoleh dari literatur dan interpretasi, bukan dari kenyataan konkret yang tertampak langsung secara kasat mata. Orang menduga bahwa sistem nilai etnis China bersahabat dengan lingkungan hanya dari menilai isi ajaran berbagai agama yang berasal dari China, dan dari melihat isi sastra dan seni mereka serta sikap dan perilaku mereka sehari-hari, tetapi hal ini belum tentu mencerminkan sistem

---

<sup>50</sup> Kompas, 9 Januari 2007: 11.

<sup>51</sup> 1997: 401-402.

nilainya. Bisa saja karena suatu faktor tertentu, mereka tampak bersahabat dengan lingkungan, tetapi sistem nilai mereka tidaklah demikian, sehingga keramahannya pada lingkungan adalah bersyarat, bukan tanpa syarat.

Sebaliknya, bisa saja sistem nilai mereka amat ramah lingkungan, namun akibat suatu hal, tindakan mereka bertentangan dengan sistem nilai mereka. Oleh karena itu, yang terpenting adalah mengetahui sistem nilai mereka, sebab, tindakan dapat secara mudah berubah-ubah sedangkan sistem nilai jauh lebih sulit berubah. Oleh karena itu, disertasi ini tidak memercayai begitu saja fenomena yang ada, melainkan merasuk jauh ke dalam sistem nilai dari subyek yang diteliti.

Mengingat bahwa disertasi ini adalah disertasi ilmu lingkungan, bukan disertasi ilmu agama atau ilmu budaya, maka penelitiannya akan Agama China ini sudah tentu meneliti sisi kearifan lingkungannya, yakni: kaitan antara sistem nilai etnis China dengan lingkungan, atau dengan ungkapan lain adalah wawasan lingkungan yang terkandung di dalam sistem nilai etnis China. Sistem nilai terdapat dalam pandangan akan dunia (*world view*):

“Pandangan dunia (*world view*) adalah seperangkat sikap kepercayaan, dan nilai yang dianut seseorang atau sekelompok orang yang diasuh dalam suatu budaya (Mulyana, 2004). Pandangan dunia sebagai suatu aspek penting budaya mewarnai pandangan individu tentang posisi dirinya dalam hubungannya dengan lingkungannya, dengan manusia lainnya, dengan “Sesuatu” yang mereka anggap paling tinggi kekuasaannya dalam alam. Pandangan dunia jelas mempengaruhi tindakan komunikasi kita.<sup>52</sup>”

Oleh karena agama adalah salah satu kategori pandangan akan dunia yang menentukan bagaimana nilai, norma, sikap, perilaku yang seharusnya dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yakni: lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial, maka disertasi ini dilakukan melalui kajian akan agama.

“Salah satu kategori pandangan dunia adalah agama karena dalam agama lazimnya terdapat ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta, dan

---

<sup>52</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.19.

“Sesuatu” yang menciptakannya, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia.<sup>53</sup>”

Dengan demikian, pandangan akan dunia juga meliputi pandangan akan Tuhan. Pada gilirannya, pandangan akan dunia memengaruhi kembali persepsi, sistem nilai, dan kepercayaan. Pandangan akan dunia inilah yang merupakan orientasi budaya dalam hal agama. Oleh karena itu, pandangan akan dunia juga meliputi agama:

“Pandangan dunia (*world view*) mempengaruhi persepsi, sistem nilai, dan kepercayaan. Pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap eksistensi Tuhan, kemanusiaan, alam sekitar, bumi dan planet-planet yang mengelilinginya, kematian, kehidupan, sakit, dan hal-hal yang hakiki dalam hidup yang mempengaruhi anggota-anggota komunitas masyarakat dalam memahami dunianya.<sup>54</sup>”

Itulah sebabnya, disertasi ini memilih tema agama karena persoalan lingkungan menyangkut pandangan dunia, sedangkan agama sebagai pandangan dunia menentukan cara manusia berinteraksi dengan Tuhan, alam, dan sesamanya:

“Agama sebagaimana pandangan dunia menjadi dasar dari cara apa pun cara manusia untuk melihat keberadaannya di tengah dunia dan sebagai suatu entitas yang memiliki pribadi yang harus tunduk kepada kekuasaan yang lebih tinggi.<sup>55</sup>”

Walaupun disertasi ini adalah disertasi ilmu lingkungan, namun nilai lingkungannya hanya dapat diperoleh setelah memahami akan apa hakikat Agama China. Itulah sebabnya penelitian akan Agama China menjadi tidak terhindarkan.

Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan yang timbul tersebut di atas mengenai adanya perbedaan antara *das Sein* dan *das Sollen*, yakni: perbedaan antara perilaku etnis China dengan andaian akan ideologi mereka yang ramah lingkungan inilah, maka perlu diketahui akan apa hakikat Agama China, dan nilai lingkungan apa yang terkandung dalam sistem nilai mereka. Oleh karena itu,

---

<sup>53</sup> *Ibid.*: 3.20.

<sup>54</sup> *Ibid.*.

<sup>55</sup> *Ibid.*: 3.21 – 3.22.

*conditio sine qua non*,<sup>56</sup> penelitian harus ditujukan kepada hakikat Agama China terlebih dahulu, barulah kemudian meneliti nilai lingkungan dari Agama China.

Untuk meneliti hakikat Agama China, haruslah diyakini terlebih dahulu bahwa agama ini eksis. Tanpa adanya eksistensi agama ini, maka penelitian akan sistem nilai melalui kajian akan agama, menjadi tidak relevan. Untuk meyakini adanya agama tersebut, maka tidak ada alternatif lain selain meneliti keberadaan agama tersebut secara konkret beserta hakikatnya. Dengan demikian, disertasi ini sama sekali bukan disertasi agama, melainkan benar-benar disertasi ilmu lingkungan.

Akan tetapi, pelaporan di dalam disertasi ini tidaklah memisahkan antara pemaparan mengenai penelitian akan hakikat Agama China dengan penelitian akan nilai lingkungannya. Di mana tampak unsur nilai yang berkaitan dengan lingkungan pada suatu data temuan mengenai nilai Agama China, maka hal tersebut langsung diulas, sehingga tidak dibahas secara terpisah dalam bab khusus yang berbeda sebagaimana yang biasa dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, sistem nilai agama dan nilai lingkungan mereka dapat dipahami secara utuh terpadu tanpa terputus.

Untuk memahami agama dan nilai lingkungannya itulah, disertasi ini ditulis, dengan maksud mengungkapkan wawasan lingkungan dalam Agama China demi mengetahui ada tidaknya perubahan. Selain itu, di dalam disertasi ini terdapat bab khusus tentang nilai lingkungan mereka yang tampak secara eksplisit kasat mata, baik dalam literatur maupun dalam pengamatan. Bab ini dimaksudkan untuk menunjukkan kearifan lingkungan dalam Agama China yang dinyatakan secara eksplisit dan tekstual. Bab ini lebih menekankan analisis akan nilai lingkungan.

Dewasa ini, ketidak-perdulian akan lingkungan, dilakukan oleh hampir semua etnis, namun yang menjadi persoalan adalah bahwa etnis yang mempunyai 7.000 tahun sejarah perlindungan akan lingkungan ini, ternyata kini terkesan seolah-olah mengabaikan nilai luhur dari leluhur mereka. Padahal, etnis ini tampak amat

---

<sup>56</sup> Syarat mutlak; secara harfiah adalah syarat yang mau tidak mau; syarat yang tidak dapat tidak.

mementingkan keberbaktian kepada leluhur dan keberlanjutan keturunan serta perawatan keluarga. “Mereka adalah masyarakat yang berpusat pada keluarga.<sup>57</sup>”

Secara logis, hanya melalui keluargalah, maka leluhur dapat dimuliakan dan keturunan dapat dipertahankan serta kehidupan dapat dinikmati. Selain keluarga, masyarakat pun menjadi penting mengingat perkawinan dilakukan antara dua keluarga yang berbeda marga. Dengan demikian, masyarakat pun menjadi dasar bagi terbentuknya keluarga, yang berarti menjadi sumber diperolehnya keturunan. Untuk keperluan semua itu, secara ideal dibutuhkan lingkungan yang prima, baik yang dikondisikan oleh masyarakat maupun negara.

Memang masyarakat pasti mengalami perubahan: “Umat manusia di dunia mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan dalam masyarakat.<sup>58</sup>” Persoalannya, apakah perubahan ini terjadi pada sistem nilai atau pandangan akan dunia, atau sekadar perubahan pada sikap dan perilaku. Perbedaan antara *das Sollen* dan *das Sein*, yakni: antara kebutuhan akan lingkungan yang asri, dengan tindakan yang bertentangan dengan kebutuhan itu, menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Dalam hal lingkungan binaan dan lingkungan sosial, terkesan etnis China kini masih berupaya melestarikannya dan bahkan tampak semakin ditingkatkan. Perumahan, perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha seperti: pabrik, secara kasat mata tampak diupayakan serapi dan seasri mungkin. Hubungan sosial tampak semakin ditingkatkan, baik antara sesama etnis maupun dengan etnis lain, seperti terlihat dari berbagai bentuk kegiatan kepedulian sosial atau kegiatan kekerabatan (marga) yang semakin meningkat.

Kegiatan komunikasi di antara mereka juga semakin intens (kerap). Saling memberi dan bertukar informasi tampak dari semakin gencarnya berita dan iklan pemberitahuan di media massa terutama yang berbahasa Mandarin, baik mengenai

---

<sup>57</sup> <http://www.historyforkids.org/learn/china/religion/index.htm>: 1.

<sup>58</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.9.



kegiatan pribadi atau kerabat mereka, maupun mengenai kegiatan sosial kemasyarakatan mereka. Di samping itu semakin banyak bermunculan restoran sebagai sarana komunikasi, yang dipadati oleh etnis China.

Peningkatan perayaan keagamaan di klenteng, dan perayaan tradisi pun semakin marak, bahkan dilakukan juga oleh etnis China yang sudah beragama lain, tentunya dengan kemasan berbagai dalih. Pemberian sedekah kepada fakir miskin tanpa membedakan suku bangsa, agama, atau jenis kelamin, juga tampak semakin meningkat dari hari ke hari melalui institusi tempat ibadah klenteng maupun perkumpulan kekerabatan atau organisasi sosial.

Peningkatan kegiatan kemasyarakatan pun bahkan sering berlebihan, sehingga banyak peristiwa atau kejadian yang kecil pun tampak dipaksakan untuk dirayakan semeriah mungkin. Tindakan ini pada gilirannya dapat mengakibatkan pemborosan sumberdaya akibat pesta pora yang tidak pada tempatnya. Hal ini harus diantisipasi oleh masyarakat China sendiri, terutama para elitnya yang tampaknya sulit mengendalikan diri di dalam euphoria yang ada, dan kecenderungan untuk mengekspresikan diri secara berlebihan.

Dalam hal perbaikan atau perlindungan kawasan tempat tinggalnya, etnis China tampak sebagai pelopor terdepan. Salah satu contoh adalah pascabanjir besar tahun 2005 di Jakarta, di mana penghuni kawasan perumahan Pluit secara bergotongroyong membeli beberapa pompa raksasa untuk disumbangkan kepada pengelola rumah pompa waduk Pluit yang pompanya sudah tua dan banyak yang tidak berfungsi.<sup>59</sup> Pemberian pompa tersebut adalah demi mengamankan kawasan perumahan mereka dari kemungkinan banjir selanjutnya.

Padahal kewajiban pengadaan pompa tersebut seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah, namun karena menyadari keterbatasan anggaran pemerintah, maka mereka secara beramai-ramai mengodol kocek sendiri sampai mencapai jumlah ratusan juta, bahkan milyaran rupiah. Menurut seorang penghuni kawasan

---

<sup>59</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 23 November 2005.

Pluit Muara Karang,<sup>60</sup> hal semacam ini tidak terjadi pada perumahan yang kebanyakan dihuni oleh etnis lain, yakni: di Muara Angke yang berdampingan dengan permukiman etnis China di Pluit.

Penghuni Muara Angke pun banyak yang sangat mampu secara finansial, namun berbeda sikap dan tindakan dalam menghadapi gangguan kelestarian lingkungan binaannya. Akibatnya, lingkungan di Muara Angke tidak seasri seperti lingkungan tetangganya itu. Menurut hemat penulis, kemungkinan, penghuni di Muara Angke adalah perantau dari daerah lain, yang masih memiliki kampung halaman, sehingga kurang memunyai rasa memiliki rantainya, sedangkan etnis China yang tidak memiliki kampung halaman atau daerah asli di Indonesia, tentu saja menjadikan permukimannya juga sebagai kampung halamannya.

Indikasi kepedulian etnis China akan lingkungan binaan juga tampak dari berdemonstrasinya para penghuni perumahan Pluit pada tanggal 23 September 2007 dalam menentang pembuatan koridor *busway* yang direncanakan memasuki kawasan perumahan mereka.<sup>61</sup> Di Pondok Indah pun terjadi demonstrasi semacam ini yang dimotori oleh penghuni yang beretnis China, karena tidak rela lingkungan binaannya tercemar oleh pengoperasian angkutan umum yang menggunakan *busway*.<sup>62</sup> Ternyata etnis lain di permukiman tersebut juga sepaham dengan etnis Chinanya, sehingga yang memrotos terdiri atas multi-etnis.

Mereka juga menjadi cukup resisten dalam menentang pembongkaran portal di kompleks perumahan mereka, yang dimaksudkan agar jalan yang semula dipasangi portal tersebut dapat dilalui oleh kendaraan sebagai jalan alternatif untuk menghindari kemacetan di jalan utama. Tidak hendak lingkungan perumahan mereka dicemari oleh berbagai polusi yang dihasilkan oleh kendaraan, seperti: asap, debu, suara bising, mereka pun tidak merelakan portal tersebut dibongkar.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Anton Anyi, Jakarta, 11 April 2009, 21:05.

<sup>61</sup> <http://www.bangfauzy.com/berita.php?id=871>.

<sup>62</sup> <http://www.tempo.co.id/hg/jakarta/2007/09/01/brk,20070901-106698,id.html>.

<sup>63</sup> <http://www.kompas.com/read/xml/2009/06/01/12465317/pembongkaran.portal.di.pi.tuai.konroversi>).

Baru-baru ini ketika lahan hijau terbuka di lingkungan perumahan mereka di Pluit hendak dijadikan sebagai lokasi pembangunan apartemen, mereka beramai-ramai memrotes pemerintah daerah.<sup>64</sup> Apa yang mengesankan adalah bahwa pada masa lalu, mereka tidak memerdulikan hal semacam ini, namun belakangan ini, keperdulian kepada lingkungan hunian mereka, menjadi mengemuka. Mungkin juga hal ini disebabkan pada masa lalu mereka tidak berani bersuara kepada rezim Orde Baru, atau disebabkan oleh pendidikan mereka yang kini telah meningkat.

Selain meningkatkan lingkungan binaan dan lingkungan sosial mereka dengan cara tersebut di atas, etnis China juga mengintroduksi teknologi dalam bidang perekonomian maupun dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan fungsi lingkungan binaan dan sekaligus lingkungan sosialnya. Pusat perbelanjaan, perkantoran, pertokoan, mol, bengkel kendaraan, pusat hiburan, apartemen, perumahan, hotel, rumah sakit, dan lain-lain, semua berkembang pesat.

Begitu pula berbagai peralatan untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti: mesin pendingin, antena parabola, televisi kabel, berbagai jenis televisi, peralatan elektronika, peralatan dapur, peralatan rumah-tangga, kendaraan, dan lain-lain, semakin meningkat intensitas penggunaannya. Etnis China menjadi target utama pemasaran alat semacam ini. Oleh karena itu, jika diasumsikan ada ketidak-perdulian pada lingkungan, maka kemungkinan besar hanya terjadi pada ranah lingkungan alam saja, dan itu pun hanya pada lingkungan eksploitasi bisnisnya.

Posisi etnis China di Indonesia maupun di dunia ini cukup penting: “Di dunia ini terdapat banyak perantau beretnis China yang berjumlah 1,5 milyar jiwa.<sup>65</sup>” Maksudnya tentu bukan perantaunya yang berjumlah 1.5 milyar, melainkan etnis China keseluruhan, baik penetap maupun perantaunya. Dari seluruh perantau China, Indonesia yang paling banyak dihuni oleh perantau tersebut: “Indonesia yang terbanyak di dunia dalam hal memiliki perantau beretnis China.<sup>66</sup>” Mereka

---

<sup>64</sup> <http://www.kompas.com/read/xml/2009/03/22/05510856/warga.pluit.tolak.apartemen>.

<sup>65</sup> Kompas, 5 Februari 2008: 36.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 25 Februari 2007: 15.

pada umumnya menganut Agama China<sup>67</sup> dan umumnya berprofesi sebagai pengusaha berbagai lini. Potensi mereka ini perlu dimanfaatkan oleh negara.

“Di dalam pengerahan potensi dari tiap-tiap suku-bangsa atau golongan, maka haruslah kita melihat potensi yang ada pada mereka. Golongan keturunan Tionghoa di Indonesia dapatlah kita anggap mempunyai suatu bagian besar di antara mereka, yang memiliki kepandaian dalam perdagangan. Kepandaian itu perlulah kita manfaatkan dalam sektor-sektor pembangunan ekonomi sekarang ini. Sifat keuletan dalam berusaha adalah memang suatu sifat yang dinilai tinggi di antara pedagang-pedagang keturunan Tionghoa itu. Sifat inilah perlu diperdalam dan dicontoh.<sup>68</sup>”

Pemahaman akan suatu etnis yang meliputi hampir seperempat bagian dari jumlah umat manusia di bumi ini, pada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi pelestarian fungsi lingkungan, baik di Indonesia maupun di dunia. Di samping itu, juga bermanfaat bagi berbagai bidang lain. Disertasi ini merintis jalan ke arah sana, yakni: memahami secara integral dan menyeluruh akan sistem nilai mereka. Pemahaman akan etnis China ini juga menjadi semakin penting mengingat negara China kini sedang melaju secara pesat menyaingi negara adidaya yang ada:

“China adalah kekuatan paling nyata yang sedang bangkit di dunia dewasa ini. Ledakan pertumbuhan ekonomi China dan kemungkinan bahwa Republik Rakyat boleh jadi segera menjadi adidaya berikutnya, dominan di Asia Timur dan berpengaruh dalam setiap bagian dunia, telah menarik perhatian universal, dan iri – atau kecemasan. Ini adalah perubahan dramatis dari kedudukan China, yang baru saja setengah abad yang lalu, tercabik oleh perang, hantaman kemiskinan, dan menjadi obyek ketimbang subyek, dari politik kekuatan besar.<sup>69</sup>”

Efek samping pembangunan di China dapat berdampak negatif pada negara berkembang penghasil sumberdaya alam, termasuk Indonesia, mengingat bahwa

---

<sup>67</sup> <http://www2.kenyon.edu/Depts/Religion/Fac/Adler/Writings/Chinese%20Religions20-%20Overview.htm>: 3.

<sup>68</sup> Koentjaraningrat. 1979: 365.

<sup>69</sup> “China is the most existing rising power in the world today. The explosive growth of China’s economy and the possibility that the People’s Republic might soon become the next superpower, dominant in East Asia and influential in every part of the world, have attracted universal interest, admiration and envy – or alarm. It is a dramatic change from China’s position a mere half century ago, when she was war-torn, poverty-stricken and the object, instead of the subject, of great power politics” (Harry G. Gelber, 2007: 1).

dalam perkembangannya, China membutuhkan berbagai bahan mentah yang tidak dimiliki negaranya, atau dimiliki tapi tidak mencukupi. Bukan saja bahan mentah, tetapi juga bahan pangan yang amat dibutuhkan oleh rakyatnya yang semakin makmur.

Keadaan ini dapat menyebabkan terkurasnya sumberdaya alam dari negara pemilik sumberdaya alam tersebut sebagai akibat pembelian besar-besaran oleh negara China yang sedang membangun secara besar-besaran pula, sedangkan negara berkembang yang didera kemiskinan, amat membutuhkan uang tunai bagi pembangunan negaranya.<sup>70</sup> Alhasil, lingkungan negara berkembang pemilik sumberdaya alam, termasuk Indonesia, menjadi amat rawan terancam.<sup>71</sup>

Perlu ditegaskan kembali di sini bahwa disertasi ini diarahkan pada latar belakang agama karena menurut beberapa pakar, “agama adalah faktor terpenting yang membentuk budaya.”<sup>72</sup> Oleh karena itu, penelitian pada agamanya sangat tepat untuk memahami budaya suatu kelompok manusia yang menganut budaya tersebut. Dengan demikian, penelitian akan Agama China dapat mengungkapkan budaya etnis China mengingat “mereka umumnya menganut Agama China.”<sup>73</sup> Dengan meneliti Agama China, dapatlah dipahami akan budaya etnis China, dan dengan dipahami budayanya, maka dapat dipahami akan tindakan mereka.

Agama China telah memainkan peranan dalam membentuk kebudayaan dan peradaban China: “Agama telah memainkan peranan dalam kehidupan dan budaya rakyat China seperti yang terdapat pada peradaban lain.”<sup>74</sup> Dengan demikian, penelitian pada agamanya adalah penelitian pada akar jatidiri etnis China. Disertasi ini berupaya memahami sistem nilai dalam kaitannya dengan lingkungan mereka, melalui tindakan nyata mereka, termasuk tindakan keagamaan, sehingga

---

<sup>70</sup> Prof. Dr. Emil Salim, Jakarta, 21 Oktober 2003; 15 Maret 2006.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Komaruddin Hidayat, Kompas, 29 Mei 2008; 29; Noerhadi Magetsari, 1982: 1.

<sup>73</sup> <http://www2.kenyon.edu/Depts/Religion/Fac/Adler/Writings/Chinese%20Religions%20-%20Overview.htm>: 3.

<sup>74</sup> “Religions have played as significant a role in the life and culture of the Chinese people as they have in any other civilization” (Foster Stockwell, 1993: 10).

dapat sampai pada prinsip agama mereka, karena sistem nilai berada di dalam kepala (batin), sehingga tidak dapat tampak dari luar.

Oleh karena setiap agama memberikan landasan sistem nilai kepada umatnya untuk berpikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak, termasuk berpersepsi akan lingkungan,<sup>75</sup> maka posisi Agama China menjadi amat berharga untuk diteliti guna memahami sistem nilainya sedemikian rupa, sehingga dapat ditemukan penyebab mengapa penganut Agama China memerhatikan atau mengabaikan kelestarian fungsi lingkungan alam.

Mengingat bahwa budaya pada umumnya bersifat dinamis, sehingga selalu berubah: "Budaya bersifat dinamis atau mengalami perubahan yang terjadi secara terus menerus,<sup>76</sup>" maka topik penelitian diarahkan pada sistem nilai dari agamanya yang relatif lebih sulit berubah. Jika penelitian diarahkan pada norma, sikap, atau perilaku, maka jangkauan ke masa lampau, tidak terlalu jauh. Padahal akar sistem nilai dari Agama China berada masa-masa ribuan tahun yang lampau.

Dikarenakan agama mengandung akidah, ibadah, ritual, yang saling terkait dengan kehidupan sosial, budaya, termasuk pendidikan, terutama pada Agama China yang kehidupan agama dan kehidupan sehari-harinya tidak terpisahkan dan terbedakan, maka keperansertaan umat beragama menjadi amat penting dalam pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi, peranserta ini amat tergantung dari kebijakan negara di mana bidang politik amat berperan menentukan kebijakan di bidang ekonomi dan bidang lainnya.

Sebab pokok kerusakan dan penyelamatan lingkungan adalah manusia, maka dalam pendekatan pengembangan lingkungan hidup, adalah penting bahwa manusia Indonesia itu sendiri aktif dibawa serta.<sup>77</sup> Manusia dapat bertindak sebagai subyek, selaku pencemar maupun perusak lingkungan hidup, tetapi dapat pula sebagai obyek lingkungan, selaku korban pencemaran air, udara, dan lain-

<sup>75</sup> Kocntjaraningrat, 2004: 5-6.

<sup>76</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.13..

<sup>77</sup> Emil Salim, 1985: 27.

lain.<sup>78</sup> Oleh karena manusia adalah pemeran sentral, maka sudah tepat jika yang diteliti adalah sistem nilainya karena merupakan rujukan bagi semua tindakannya.

Jika peranserta penganut Agama China dapat ditingkatkan, maka akan berdampak positif bagi lingkungan. Untuk meningkatkan peranserta, dibutuhkan pemahaman akan sistem nilai dari suatu masyarakat. Itulah sebabnya disertasi ini berupaya memahami sistem nilai Agama China, agar juga dapat dijadikan sebagai pedoman akurat bagi pembuatan kebijakan negara, sehingga dapatlah memaksimalkan keperansertaan etnis China.

Keperansertaan yang dimaksud tentunya yang bersifat demokratis (*participatory democracy*), bukan keperansertaan sepihak yang dipaksakan tanpa kemauan dari dalam diri pesertanya sendiri sebagaimana yang selama ini dialami oleh penganut Agama China. Peranserta di dalam kerangka demokrasi mengandaikan adanya hak dan kewajiban, sedangkan peranserta yang dipaksakan hanya mengandung kewajiban melulu. Dengan keperansertaan maksimal, maka kerusakan lingkungan alam dapat dieliminir sampai pada derajat terendah, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi lingkungan binaan dan lingkungan sosial.<sup>79</sup>

Dalam hal lingkungan binaan, keperansertaan ini dapat bermanfaat bagi penggerakkan roda perekonomian berwawasan lingkungan yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam akan memperoleh manfaat jika pemanfaatan sumberdaya alamnya dilakukan secara rasional dan proporsional dengan memerhatikan daya dukung dan daya tampung alam. Hal ini tergantung sepenuhnya pada manusia yang memanfaatkan lingkungan alamnya.

Pemanfaatan sumberdaya alami membutuhkan teknologi, baik yang sederhana maupun yang canggih di mana pada gilirannya, teknologi juga memerlukan sumberdaya alam, namun kekeliruan pada tataran teknologi dapat menguras

---

<sup>78</sup> *Ibid.*: 54.

<sup>79</sup> Arimbi Horoepoetri dan Mas Achmad Santosa, Peranserta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan. Available E-mail: <http://www.pacific.net.id/~dedes/peran%20serta.htm>.

sumberdaya alam.<sup>80</sup> Kemakmuran lebih mudah dicapai melalui karya manusia, yang berupa teknologi,<sup>81</sup> di mana pada gilirannya, teknologi ini juga dapat menjadi bumerang bagi kelestarian fungsi lingkungan.

Pada masa lalu, etnis China menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan, namun yang sekedar menyamankan hidup di dalam masyarakat yang tenang, tenteram, dan serasi, serta alam yang selaras. Alhasil, di China tercipta banyak sekali penemuan berupa invensi dan inovasi, namun teknologi temuan mereka sama sekali tidak merusak keseimbangan lingkungan holistik. Teknologi mereka penuh diliputi oleh nilai sedangkan teknologi Barat bebas nilai.

Teknologi dapat merupakan peluang, tetapi dapat juga menjadi tantangan. Artinya, dapat bersifat positif atau negatif. Teknologi dunia Timur tidak merusak lingkungan sedangkan teknologi Barat telah merusak lingkungan. Pada masa lalu, teknologi semata-mata berupa peluang dalam meningkatkan kualitas hidup manusia demi kenyamanan dan demi survivalitas, namun seiring dengan berkembangnya kapitalisme yang dipicu oleh revolusi industri yang berisi hasil invensi dan inovasi di dunia Barat, maka alam menjadi rusak.<sup>82</sup>

Teknologi Barat ini tidak menghiraukan batas kepatutan bagi lingkungan karena berpandangan bahwa dunia dapat dan harus ditaklukkan demi kenyamanan dan kenikmatan hidup mewah dan foya. Pandangan ini terutama setelah lahirnya Agama Kristen dengan salah satu konsep bahwa tanah dan alam adalah anugerah Tuhan kepada manusia untuk diolah, digunakan, dan dikelola bagi kesejahteraan manusia.<sup>83</sup> Dari sekedar mengupayakan pertahanan hidup dan kenyamanan hidup, manusia beralih kepada kenikmatan hidup dan kemewahan hidup.

Dari semua pemaparan tersebut di atas, maka disertasi ini menjadi sangat penting sedikit-tidaknya karena delapan alasan:

---

<sup>80</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 30 Mei 2009.

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Emil Salim, 1985: 12; 1986: 20.

<sup>83</sup> *Ibid.*



1. Kerusakan lingkungan telah mencapai tingkat yang amat memprihatinkan. Jika dibiarkan, maka generasi sekarang dan mendatang akan mengalami bencana.
2. Di samping oleh pola konsumsi yang menyimpang, perusakan lingkungan alam juga disebabkan oleh produksi yang dilakukan oleh berbagai korporasi.
3. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi, hampir selalu terkait etnis China yang sejatinya dikenal amat bersahabat dengan lingkungan.
4. Sistem nilai agama etnis China dianggap amat bersahabat dengan lingkungan alam selama ribuan tahun, namun dewasa ini, praktiknya tampak berbeda.
5. Pembebanan berlebihan kepada alam, jika dibiarkan, maka pembangunan berkelanjutan tidak akan terwujud. Ini dapat mengancam survivalitas bangsa.
6. Dengan diketahui sistem nilai agamanya, jika dibutuhkan, maka dapat diambil kebijakan termasuk intervensi melalui rekayasa positif pada umatnya demi menyadarkan akan perlunya kelestarian fungsi lingkungan alam.
7. Jika kesadaran lingkungan alam pada etnis China meningkat, manfaatnya sangat besar, mengingat etnis ini memunyai kelebihan dalam berbagai bidang.
8. Jika sisi pengabaian lingkungan alam dapat dilenyapkan, maka kegiatan ritual keagamaan dan usaha bisnis mereka dapat berkontribusi pada pembangunan.

Sepanjang penelusuran kepustakaan, diperoleh beberapa pustaka yang secara jelas memaparkan keterkaitan antara Agama Khong Hu Cu dengan lingkungan,<sup>84</sup> Agama Buddha dengan lingkungan,<sup>85</sup> dan Agama Tao dengan lingkungan.<sup>86</sup> Akan tetapi, kaitan antara lingkungan dan gabungan ketiga agama tersebut, ataupun antara lingkungan dan Agama China, belum ditemukan pustakanya, yang ada hanyalah kaitan antara lingkungan dan fragmen agama yang dianut di China. Penelitian secara fragmentatif pada agama yang berasal dari China, tidak akan dapat menemukan akar dari isu tersebut. Inilah *state of the art* dari disertasi ini.

Tiga agama yang memunyai sistem nilai yang bersahabat dengan lingkungan, jika digabungkan, belum tentu meningkatkan kualitas nilai lingkungan dari agama gabungan tersebut, malah justru dapat menjadi kontraproduktif, sehingga merusak

---

<sup>84</sup> J. Blaird Callicot, 1994: 75-85.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 87-108.

<sup>86</sup> *Ibid.*: 67-75.

fungsi lingkungan. Setiap penggabungan dari beberapa unsur, tidak selalu harus menghasilkan senyawa yang memiliki properti yang sama dengan salah satu unsur tersebut. Penggabungan belum tentu menghasilkan potensiasi atau inhibisi.

Gas hidrogen dan oksigen yang masing-masing memiliki daya bakar tinggi, jika disenyawakan, justru menjadi bahan peredam api. Bukan saja dalam bidang fisika, namun dalam bidang sosial pun tampak hal semacam ini, di mana jika sendiri-sendiri, orang Indonesia memiliki sifat yang ramah-tamah dan bertatakrama, namun jika sudah bergerombol, maka berubah menjadi amat beringas dan tidak sopan, seperti yang tampak dalam berbagai unjuk rasa atau tawuran.<sup>87</sup> Jadi, unsur yang berdiri sendiri, jika dijumlahkan, maka belum tentu menghasilkan potensiasi.

Ketiadaan pustaka yang dimaksudkan ini, mungkin disebabkan oleh karena persepsi orang selama ini menganggap bahwa etnis China menganut agama gabungan dari Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, atau ada juga yang menganggap etnis China semata-mata menganut Agama Khong Hu Cu, seperti yang dilakukan oleh Max Weber,<sup>88</sup> atau sinkretisme dari tiga agama sebagaimana yang dinyatakan oleh Ann Wan Seng.<sup>89</sup>

Dengan demikian, orang menganggap bahwa dengan meneliti kaitan antara masing-masing agama tersebut dengan lingkungan, kemudian hasilnya dijumlahkan, maka telah diperoleh gambaran utuh tentang kaitan etnis China dengan lingkungan. Ini adalah anggapan berdasarkan pemikiran yang bersifat amat kuantitatif. Hal inilah yang menimbulkan kerancuan demi kerancuan yang terus menggelinding sampai kini.

Dengan demikian, pendekatan penelitian yang ada selama ini, dilakukan secara fragmentatif tanpa memerhatikan faktor multidimensi yang mendasarinya. Di sinilah tampak kebaruan atau *novelty* dari disertasi ini yang berbeda dari penelitian yang pernah penulis temukan. Kebaruan juga diperoleh dari pemilihan

---

<sup>87</sup> Keadaan ini menunjukkan kuatnya ketergantungan pada pihak lain, dan ketidak-mandirian.

<sup>88</sup> Weber dalam Stephen Turner. 2000: 179.

<sup>89</sup> 1994: 2.

tema, yakni: melalui sistem nilai agama, memahami sikap dan perilaku manusia kepada lingkungan.

Pemilihan tema ini dimaksudkan untuk mencapai pemahaman akan suatu masyarakat, yang sulit diperoleh dari sudut tinjauan lain. Menurut Cl. Salmon dan D. Lombard: "... suatu penyelidikan mendetil mengenai baik upacara dan fungsi mau pun mengenai arsitektur dan ikonografi klinteng dapat menghasilkan keterangan tentang suatu masyarakat, yang sukar diperoleh dari segi-segi lain."<sup>90</sup> Dengan demikian, meneliti simbol pun dapat mencapai pemahaman akan hakikat.

Di samping alasan tersebut, dewasa ini, untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan, terdapat kecenderungan para pakar untuk berpaling ke arah etika (filsafat), dan yang menarik adalah bahwa filsafat yang digandrungi justru yang kental dengan nuansa ketimuran, seperti *Deep Ecology* dari Arne Naess (1995), yakni: filsafat lingkungan yang termutakhir, yang ternyata didasarkan pada filsafat Timur, misalnya pengakuan adanya hak hidup makhluk lain selain manusia, atau manusia juga adalah bagian dari alam, bukan mengatasi alam.

Kedelapan butir prinsip *Deep Ecology* amat baru bagi dunia Barat, namun sama sekali tidak ada yang luar biasa bagi Agama China karena semuanya ini terdapat dalam agama ini, misalnya prinsip kesatuan Langit, Bumi, dan Manusia (Thian Te Jin). Kemungkinan, para pakar Barat telah menyadari bahwa filsafat Barat sebagaimana yang selama ini terdapat dalam etika lingkungan versi lama, telah gagal menyelamatkan lingkungan, sehingga etika tersebut diberi predikat sebagai etika dangkal (*Shallow Ecology*) sedangkan filsafat baru yang ditawarkan adalah etika mendalam atau *Deep Ecology* yang amat bernuansakan filsafat Timur itu.

Apa yang disebut sebagai filsafat Timur, biasanya diwakili oleh filsafat China dan India, mengingat peradabannya adalah yang tertinggi dan tertua di dunia Timur, sehingga menghasilkan pemikiran filsafat yang menonjol di dunia. Sementara kini dunia Barat, baru saja hendak mencoba Ekologi Mendalam, etnis

---

<sup>90</sup> 1985: 11.

China telah melaksanakannya secara lancar sejak masa lebih dari 3.000 tahun yang lalu, bahkan 7.000 tahun yang lalu.

Filsafat Jawa yang merepresentasikan filsafat Nusantara pun memiliki properti<sup>91</sup> yang analogis, yang dalam aspek tertentu juga identik dengan kedua filsafat besar tersebut. Dengan demikian, diharapkan agar disertasi ini dapat memunculkan benang merah analogika dengan filsafat Nusantara, sehingga dapat diterapkan pada peninjauan akan berbagai etnis lain di bumi Nusantara. Walau tidak persis sama, namun dapat sebangun, mengingat bahwa filsafat Nusantara sebagai filsafat Timur pun banyak dipengaruhi oleh filsafat China dan terutama filsafat India.

Dengan terungkapnya wawasan lingkungan dari berbagai etnis dan agama yang belum pernah diteliti, maka pelestarian lingkungan dapat menjadi lebih efektif. Dengan demikian, penelitian dari disertasi ini sudah berada pada jalur yang benar dan tepat. Di samping itu, penelitian di bidang lingkungan melalui penelitian berparadigma kualitatif murni secara konsisten, tidak pernah penulis temukan, setidaknya pada Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.

Dengan demikian, disertasi ini diharapkan dapat menjadi prototip bagi penelitian kualitatif murni bagi ilmu lingkungan, dan bahkan mungkin bagi Universitas Indonesia. Di samping itu, melalui disertasi ini, konsentrasi bidang Ekologi Manusia juga dapat memperoleh bobot yang sepadan dengan bidang lainnya, yakni: perencanaan atau pengelolaan dan perlindungan lingkungan, mengingat bahwa pelestarian fungsi lingkungan amat-amat tergantung pada manusianya.

Ada buku yang berjudul *Chinese Religion: An Anthology of Sources* karangan Deborah Sommer (1995), yang dari judulnya diduga adalah buku yang berusaha menjelaskan tentang Agama China secara komprehensif, namun isinya adalah cuplikan dokumen yang ada sepanjang sejarah China. Hanya saja, rupa-rupanya benang merah dari rangkaian cuplikan tersebut diserahkan kepada masing-masing pembaca untuk menentukan sendiri. Akibatnya terjadi multi-interpretasi.

---

<sup>91</sup> Sifat dalam arti luas, misalnya suatu benda memiliki properti depan, belakang, samping, atas, bawah, bobot, volume, jauh, dekat, baik, buruk, kepadatan, besaran, nilai, dan seterusnya.

Buku ini tidak secara tegas dan eksplisit menyatakan apa agama etnis China. Hal ini dapat dimaklumi karena buku itu memang bersifat antologi, yakni: cuplikan kapita selekta dari berbagai sumber literatur yang dianggap penting dan relevan, tanpa diintegrasikan menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh terpadu dan *solid*. Akan tetapi, dari upayanya tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa ia menganggap ada Agama China yang berbeda dari Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, atau dari gabungan ketiga agama yang berasal dari China itu.

Hal ini juga tampak dari istilah yang dipakainya, yakni: *Chinese Religion* (bentuk tunggal), bukan *Chinese Religions* (bentuk jamak). Dengan demikian, Deborah Sommer jelas menganggap ada Agama China. Begitu juga di dalam karya berbagai pakar lainnya, juga sering dipergunakan istilah tunggal, yakni: Agama China, bukan agama-agama China. Akan tetapi, banyak juga pakar yang tidak memerdulikan perbedaan antara bentuk tunggal dan jamak dari istilah "*religion*," sehingga penggunaannya sering kali dibaurkan.

Penetapan *State of the art* amat penting guna menghindari pengulangan dari apa yang sudah pernah diteliti, sehingga membuang waktu dan tenaga serta biaya. *Dari state of the art* ini, dapat diketahui bagian mana yang hendak diteliti.<sup>92</sup> *Novelty* adalah kebaruan akan penelitian, yang berbeda dari penelitian yang ada selama ini, sehingga benar-benar merupakan penelitian yang sama sekali baru dan berbeda sudut pandang atau pendekatannya dari penelitian yang ada.<sup>93</sup> Tanpa kebaruan, maka suatu karya tulis tidak dapat dikategorikan sebagai disertasi

Dari sisi *state of the art* dan *novelty* atau kebaruan topik disertasi inilah, maka tampak keaslian atau orisinalitas dari disertasi ini, yang berbeda dari tulisan yang sudah ada. Disertasi ini bukan saja memiliki aspek kebaruan dalam hal topik dan tema, tetapi juga mengungkapkan hakikat yang sama sekali baru dalam persepsi masyarakat luas tentang Agama China, bahkan dalam persepsi penganut Agama China sendiri. Sayangnya disertasi ini hanya ditulis oleh peneliti pemula.

---

<sup>92</sup> Prof. Dr. Anna Erliyana, S.H., M.H., Jakarta, 15 Januari 2008, 15:15 - 19:00.

<sup>93</sup> Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, M.Si., Jakarta, 15 Januari 2008.

Di samping itu, juga ada kebaruan dalam metodologika penelitian ilmu lingkungan, bahkan dalam pembuatan catatan kaki pun disertasi ini menyajikan suatu cara yang baru, yang lebih praktis, lebih mudah dimengerti, namun tidak menyalahi maksud dan tujuannya serta kaidah ilmiah. Metode adalah perjanjian buatan manusia, bukan sesuatu yang sakral, sehingga tidak boleh diubah. Selama ini, terdapat mitos yang keliru bahwa apa yang berasal dari Barat pasti baik dan paling ilmiah. Ilmu pengetahuan justru berkembang karena adanya penemuan baru di bidang teori, metode, dan teknik. Akan apa kebaruan tersebut, dapatlah diketahui dari penjelasan pada bagian metodologi dan pengantar dari disertasi ini.

## 1.2. Permasalahan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri, melainkan memerlukan kerjasama dengan pihak lain, sehingga membentuk pengelompokan sosial (*social grouping*) untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan.<sup>94</sup> Dalam kehidupan bersamanya ini, diperlukan pula adanya organisasi sebagai jaringan interaksi sosial demi menjamin ketertiban sosial.<sup>95</sup> Orang China membentuk etnis China. Orang China yang menganut Agama China juga tentunya membentuk komunitasnya sendiri, begitu pula etnis atau komunitas agama lain, akan membentuk lingkungannya sendiri:

“Perubahan terjadi pula dalam interaksi antara manusia dalam komunitas masyarakat tertentu. Dalam suatu masyarakat bisa terjadi ada banyak kelompok kecil yang membentuk komunitas tertentu dan memiliki ciri-ciri yang berbeda pula.”<sup>96</sup>

Dalam masyarakat penganut Agama China inilah pada awalnya etnis China berinteraksi sosial dengan sesamanya secara berswasembada (*self-sufficiency*), berswadaya (*self-reliance*), berswakerta (*self-regulating*), dan berswakarsa (*self-initiating*), secara involutif (mencukupi diri sendiri) dalam Pecinan. Kemudian, akibat perubahan zaman dan perkembangan masyarakat, maka mereka pun berinteraksi dengan kelompok lain. Interaksi sosial melahirkan lingkungan sosial,

---

<sup>94</sup> Jonny Purba, 2002: 1.

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.9.

yakni: keluarga inti, keluarga luas, kekerabatan, kelompok masyarakat, dan lain-lain.<sup>97</sup> Lingkungan sosial makro mengandung lingkungan sosial mikro.

Lingkungan sosial adalah tempat berlangsungnya berbagai macam interaksi sosial antara anggota masyarakat beserta pranatanya, dengan simbol, nilai, dan norma yang sudah mapan serta terkait dengan lingkungan alam atau ekosistemnya dan lingkungan binaan atau tata ruang.<sup>98</sup>

“Perpindahan penduduk juga menyebabkan terbentuknya suatu subkultur dalam komunitas suatu masyarakat. Subkultur-subkultur merupakan bagian dari satu budaya dominan. Subkultur memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari subkultur lainnya, tetapi bersifat sebagai bagian dari budaya dominan. Budaya dominan adalah budaya yang dianut oleh sebagian besar penduduk dalam suatu komunitas tertentu.”<sup>99</sup>

Akan tetapi, lingkungan sosial etnis China seolah-olah terlepas dari lingkungan sosial lainnya di tempat perantauannya yang berupa budaya dominan sebagaimana yang dimaksud oleh kutipan di atas. Lingkungan sosialnya ini adalah kehidupan di Pecinan (*Chinatown*) dengan segala pranatanya yang berusaha mencukupi diri sendiri secara mandiri.

Manusia memerlukan lingkungan sosial yang serasi demi kelangsungan hidupnya. Untuk ini, diperlukan lagi kerjasama kolektif untuk membuat dan melaksanakan aturan yang disepakati bersama sebagai mekanisme pengendalian perilaku sosial.<sup>100</sup> Aturan itu seringkali terwujud dalam bentuk pranata atau norma sosial yang harus dipatuhi (hukum), termasuk di dalamnya norma keagamaan.<sup>101</sup> Pranata dan norma sosial etnis China berasal dari agama yang melandasinya, yakni: Agama China dengan segala kekhususan, kekhasan, atau keunikannya.

Dalam hal pengendalian perilaku, lingkungan sosial yang mulanya tercipta dari pengelompokan sosial, pada akhirnya bersifat memaksa anggotanya untuk

---

<sup>97</sup> *Loc.Cit.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.11.

<sup>100</sup> *Loc.Cit.*: 1-2.

<sup>101</sup> *Ibid.*: 2.

menyesuaikan diri padanya.<sup>102</sup> Pengelompokan etnis China mempunyai seperangkat norma dan peraturan yang dipatuhi oleh mereka, namun tampaknya mereka belum sepenuhnya berhasil menyesuaikan diri pada lingkungan sosial keseluruhan di luar negeri China.

Keadaan ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal dapat berupa kendala atau tantangan, dan perubahan strategis lingkungan. Faktor internal adalah perubahan di dalam sistem nilai atau sistem norma, akibat mekanisme adaptasi terhadap perkembangan zaman dan masyarakat, dan juga akibat perubahan eksternal yang menetap dalam jangka yang panjang, sehingga mengubah norma sosial, norma keagamaan, peraturan, dan persepsi mereka, dengan segala dampaknya, yang positif maupun negatif.

Setiap anggota lingkungan sosialnya dituntut memahami dan menghayati pranata sosial yang menjadi bagian integral dari lingkungan sosial itu, yang mengatur hak dan kewajiban serta menghormati kedudukan dan peran sosial yang ada di dalam lingkungan sosialnya.<sup>103</sup> Demikian halnya dengan etnis China yang juga menghayati norma sosial dan menjunjung tinggi kedudukan dan peran sosial di dalam lingkungan sosialnya.

Dengan cara itulah kesinambungan kelompok dan lingkungan sosial yang melingkupi mereka, bisa dipertahankan, mengingat aturan dimaksud juga mengatur secara serasi dan seimbang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam serta lingkungan buatan.<sup>104</sup> Akan tetapi, norma sosial Indonesia pada masa lalu, tampaknya hanya mengatur kewajiban etnis China ini dan tidak mengatur haknya, atau mengatur untuk tidak mempunyai hak.

Negara tidak menghormati peran sosial etnis ini, yang antara lain tidak diperkenankan memasuki perguruan tinggi negeri, ataupun menjadi pegawai negeri atau tentara, apalagi menjadi pejabat negara. Dampak dari faktor eksternal

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*



semacam ini, sangat berpengaruh dalam kehidupan etnis China. Walaupun dewasa ini diskriminasi kepada etnis China di berbagai bidang sudah tidak ada lagi secara resmi, namun agama mereka masih mengalami diskriminasi karena belum diakui atau dilayani oleh negara sebagaimana enam agama lainnya.

Agama China ini masih "menyamar" sebagai Agama Buddha berdasarkan kehendak negara. Selain Agama Hindu dan Agama Khong Hu Cu, semua agama yang menggunakan dupa dan sesajen, seperti: Agama Tao dan Agama China dari China, Agama Shinto dari Jepang, Agama Caodai dari Vietnam, Agama Lau Bu (I Kuan Tao) dari Taiwan yang di Indonesia disebut Agama Buddha Maitreya, secara pasif diwajibkan untuk mengaku sebagai Agama Buddha yang menjadi suka bagi semua agama yang ritualnya sebangun atau mirip, namun belum "diakui" oleh negara. Jika tidak mengaku sebagai Agama Buddha, maka agama tersebut tidak mendapat pelayanan dari negara.

Agama Ibunda disebut juga Lau Bu Kauw,<sup>105</sup> Ngo Kauw (lima agama) atau Pancadharmas yang menggabungkan Agama Sam Kauw (Tridharma) dengan Agama Kristen dan Agama Islam. I Kuan Tao adalah nama lainnya. Memang dalam beberapa agama tersebut, terdapat unsur pemujaan kepada pujaan dari Agama Buddha, namun masing-masing agama tersebut memiliki kitab suci yang sama sekali berbeda dari kitab suci Agama Buddha.

Seyogyanya suatu agama diklasifikasi menurut akidah dan sekaligus melalui kitab sucinya, bukan semata-mata menurut pujaannya. Contohnya: Agama Katolik dan Agama Protestan yang sama-sama memuja Yesus Kristus, namun menjadi dua agama yang berbeda karena akidahnya sama sekali berlainan, dan kitab sucinya berbeda walaupun sama-sama disebut sebagai Injil.<sup>106</sup> Alhasil, dalam Agama Buddha di Indonesia terdapat "aliran" Agama Buddha yang berkitab suci milik Agama Tao, Agama Khong Hu Cu, atau ciptaan baru, dan lainnya yang sama sekali tidak dikenal dalam klasifikasi kitab suci Agama Buddha yang baku.

---

<sup>105</sup> Lau = tua; Bu = ibu atau induk.

<sup>106</sup> Ir. Charlie Sidharta, Jakarta, 30 November 2006.

Ada agama yang hanya mengakui dua bab dari satu jilid di antara 130-an jilid kitab Agama Buddha Mahayana, yakni: Agama Niciren Syosyu yang hanya mengakui sebagian kecil isi kitab Sadharmapundarika Sutra, yakni: bab dua dan separuh bab 16.<sup>107</sup> Ada lagi yang hanya mengakui kitab suci Vajracchedika Sutra dari Agama Buddha, yang digabung dengan kitab Kam Ing Bian dari Agama Tao dan kitab Su Si dari Agama Khong Hu Cu, yaitu Agama Lau Bu atau I Kuan Tao.<sup>108</sup> Ada juga agama yang memborong semua kitab suci Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, yakni: Agama Tridharma.

Indonesia memang merupakan negara yang unik, karena aliran kepercayaan (*cult*), justru "diakui" sebagai agama hanya karena berlindung di balik topeng Agama Buddha, dan menikmati berbagai fasilitas bantuan pemerintah, sedangkan agama sejati, seperti Agama Tao dan Agama China, justru tidak "diakui" sebagai agama karena tidak bersedia memakai "masker" berlabel Agama Buddha. Sekadar menerima pendaftaran kegiatan mereka pun, penguasa tidak bersedia jika agama yang didaftarkan tersebut tidak mengatas-namakan Agama Buddha.

Kondisi lingkungan mengalami perubahan pesat dan berbagai permasalahan sosial pun berkembang dewasa ini, maka amat dibutuhkan pengelolaan lingkungan sosial.<sup>109</sup> Hal ini penting karena dari berbagai kasus lingkungan yang mencuat, terbukti lingkungan sosial selalu terkait di dalamnya.<sup>110</sup> Selain masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk, salah satu masalah sosial yang penting adalah belum terintegrasinya berbagai etnis secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara.

Kendatipun Indonesia telah memasuki era reformasi, namun rehabilitasi pada kerusakan yang ada, masih memerlukan waktu pemulihan yang agak lama. Kadaan ini pun tidak berbeda jauh dari keadaan pada masa lalu, mungkin lebih baik sedikit, padahal keadaan demokrasi kini sudah jauh lebih baik daripada masa

---

<sup>107</sup> Suhadi Sendjaja, Jakarta, 18 April 2009.

<sup>108</sup> Zen Dharma, Surabaya, 1973; Tan Pik Lin, Malang, 1974; Harsono Poniman, Medan, 1977.

<sup>109</sup> Jonny Purba, 2002: 3-4.

<sup>110</sup> *Ibid.*

lalu, sehingga demokrasi keperansertaan seyogyanya juga sudah jauh lebih baik. Dalam hal ini, belum tampak peranserta yang menonjol dari etnis China dalam perlindungan fungsi lingkungan alam. Penyebabnya harus dicari pada masa lalu.

Dalam hal pelestarian lingkungan alam, maka perangkat pranata yang dimiliki kelompok sosial setempat, seperti: nilai sosial dan hukum adat, serta gaya hidup, atau tradisi, sangat memengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan sosial dan lingkungan alam, sangat penting dan saling berkaitan.<sup>111</sup> Pengelolaan lingkungan sosial secara arif bijaksana yang memasukkan etnis China sebagai bagian integral lingkungan sosial Indonesia sesuai dengan prinsip demokrasi keperansertaan, mutlak diperlukan bagi pengelolaan lingkungan alam secara keseluruhan dan terpadu. Suka atau tidak suka, etnis ini telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia.

Tanpa memasukkan mereka ke dalam kerangka besar keperansertaan pengelolaan lingkungan, maka fenomena sejenis “Ali Baba” pada masa lalu akan terulang kembali di mana etnis China selaku pemegang kendali di belakang layar, dengan etnis “asli” selaku pemain yang tampil di muka. Modus “Ali Baba” muncul sebagai akibat dari ketimpangan peranserta karena diskriminasi. Kini modus “Ali Buddha dan Baba Agama China” atau “Ali Buddha dan Baba Agama Lain-lain.” masih tetap eksis dan bahkan semakin marak.

Untuk itu, perlu diberi peranserta yang ideal kepada etnis China dalam melindungi lingkungan, sebab peranserta memiliki posisi sentral dalam hal perlindungan lingkungan yang mengandaikan manusia selaku subyeknya. Modus “Ali Baba” sudah tidak tampak dalam bidang bisnis, namun tetap ada dalam bidang keagamaan, di mana mereka mengaku sebagai umat Buddha, tetapi kenyataannya mereka beragama lain. Entah kapan negara ini dapat berbenah diri?

Ada pameo orang Belanda mengenai Indonesia, yang menyatakan bahwa *“Indonesie ist het land der mogelijk onmogelijke heiden, onmogelijk mogelijke*

---

<sup>111</sup> *Ibid.*: 4.

*heiden*.<sup>112</sup>” Artinya: Indonesia adalah negeri di mana yang mungkin menjadi tidak mungkin, dan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Pernyataan ini mendapatkan pembenaran dari administrasi publik di berbagai bidang, termasuk pengelolaan bidang agama di Indonesia. Aliran kebatinan (*cult*) diakui sebagai agama, sedangkan agama justru dianggap sebagai aliran kebatinan (karena diurus oleh instansi kebudayaan).

Akidah agama mendasari ibadahnya, dan memengaruhi budaya serta pendidikan suatu masyarakat. Demikian pula ibadah sebagai wujud pelaksanaan akidah akan memengaruhi budaya dan sistem sosial serta ritual persembahyangan keagamaan. Kemudian, pendidikan, dan budaya yang telah dipengaruhi oleh pendidikan, akan membentuk keperansertaan manusia. Pembentukan ini juga dipengaruhi oleh ibadah, persembahyangan, dan sistem sosialnya. Di samping itu, ekonomi, politik, dan hukum juga memengaruhi peranserta.

Pada gilirannya, peranserta ini akan berpengaruh pada lingkungan alam melalui pemanfaatan secara rasional atau irasional akan sumberdaya alam, dan berpengaruh pada lingkungan binaan melalui pergerakan perekonomian yang berwawasan lingkungan, atau melulu berorientasi pada pertumbuhan, serta berpengaruh pada lingkungan sosial melalui peredaman pencemaran atau justru memperparahnya. Hasil dari pengaruh ini menentukan apakah pembangunan yang sedang atau akan berlangsung, berada pada jalur menuju ke arah pembangunan berkelanjutan atau menyimpang menuju ke arah pembangunan “*berkelojotan*.”

Dalam hal Agama China, maka persembahyangan mereka sangat berpengaruh pada keperansertaan mereka dalam pembangunan. Berbeda dari agama lain, maka Agama China memiliki upacara ritual keagamaan yang menggunakan sarana persembahyangan yang amat beragam dan berbiaya tinggi, yang juga dilakukan secara kerap bahkan rutin setiap hari dua kali. Semua sarana dibakar dan sesajen dimakan, namun ada pula yang menjadi limbah organik, seperti: bunga dan kulit buah, atau menjadi limbah anorganik, seperti: abu, asap, gas, dan partikulat

---

<sup>112</sup> Jenderal Polisi Drs. Hoegeng Iman Santoso, Jakarta. 1976.

lainnya. Persembahyangannya ini menimbulkan belanja yang amat fantastis, namun juga menimbulkan cemaran asap yang sangat banyak.

Oleh karena itu, ritualnya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar pada peranserta dalam pembangunan. Pentingnya ritual ini juga disebabkan karena Agama China lebih menekankan ritual ketimbang akidah dan ibadah pelaksanaan akidahnya. Oleh karena itu, yang tampak dominan dalam sikap dan perilaku serta tindakan keagamaannya adalah ritual persembahyangannya. Dari ritual ini, dapat diketahui kehadiran dari agama ini.

Hal ini berbeda dari agama lain yang kehadirannya dapat dirasakan melalui simbol keagamaan di luar tempat ibadah, seperti: jargon, salam, ucapan atau kata-kata bernuansakan keagamaan, pakaian keagamaan, benda keagamaan, pernak-pernik, iklan berduka-cita, surat atau kartu undangan, yang penuh dengan nuansa simbol keagamaan, di mana semuanya ini tidak dapat ditemukan pada penganut Agama China. Agama mereka bersembunyi di balik pola kehidupan sehari-hari.

Agar pengelolaan peranserta dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dipahami sistem nilai dari kelompok yang hendak dikelola. Untuk keperluan itulah, maka disertasi ini menjadi semakin penting dan berharga guna keperluan tersebut, namun penelitian yang dilakukan ini, tidak tertuju pada keperansertaan, melainkan tetap pada hakikat sistem nilai guna meninjau wawasan lingkungannya. Walaupun demikian, keperansertaan amat penting di dalam mengajak kelompok mana pun untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Sistem nilai yang bagaimanapun bersahabatnya dengan lingkungan, tidak akan ada gunanya jika tanpa disalurkan melalui keperansertaan, tentunya keperansertaan yang demokratis, di mana pandangan dan sistem nilai dari tiap kelompok harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Pementingan sistem nilai dan keperansertaan dalam lingkungan, dapat diukur dari sudut peminatan akan ilmu lingkungan bidang ekologi manusia.

Diakui atau tidak diakui, perhatian ilmu lingkungan selama ini lebih tertuju kepada pengelolaan lingkungan atau manajemen lingkungan, dan perlindungan lingkungan atau proteksi lingkungan, sedangkan yang menyangkut ekologi manusia hampir tidak pernah diperhatikan, walaupun dalam wacana senantiasa dikatakan bahwa manusia adalah faktor terpenting dalam pelestarian fungsi lingkungan. Kurang diperhatikannya ekologi manusia tampak dari sangat kurangnya disertasi yang bertemakan ekologi manusia akibat kurangnya minat akan kajian di bidang ini.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis mendapatkan kesulitan memperoleh acuan disertasi yang bertemakan ekologi manusia. Ada juga disertasi yang disebutkan demikian, namun isinya ternyata hanya bersifat klise, sehingga tidak membumi. Isinya tampak terlalu dipaksakan, sehingga terkesan penuh *penggathuk-gathukan*. Apalagi metode penelitian yang dipakai untuk meneliti sistem nilai, adalah metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, jelas sangat *absurd* bagi penelitian sistem nilai atau pikiran manusia.

Untuk menunjukkan posisi sistem nilai pada keperansertaannya dalam interaksi kehidupan etnik China berikut berbagai faktor yang memengaruhi atau memberikan asupan (*input; intake*), sehingga pengoperasionalisasian atau pengamalan sistem nilai tersebut dapat mendukung kelestarian fungsi lingkungan holistik, maka di bawah ini ditampilkan suatu bagan yang memetakan kedudukan sistem nilai ditengah-tengah kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara menuju pembangunan berkelanjutan.

Sistem nilai akan menjadi suluh bagi perilaku, sikap, pengetahuan, dan keyakinan dari seseorang. Sistem nilai bersifat sangat abstrak dan tidak tampak secara kasat mata, karena berada di dalam pikiran atau batin manusia. Hanya melalui perilaku, sikap, serta tindakan, barulah sistem nilai dapat diketahui, namun harus melalui ketelitian yang amat cermat, agar tidak terdistorsi oleh elemen pengganggu dan penyekat penelitian, yang membuat apa yang tampak tidaklah mencerminkan apa yang sesungguhnya merupakan sistem nilai.

Di sini perlu ditegaskan kembali bahwa disertasi ini disusun tidak dimaksudkan untuk mengukur atau mencari hubungan atau pengaruh dari berbagai variabel yang terkait. Bagan di bawah ini sekedar untuk menunjukkan betapa pentingnya sistem nilai dalam mengendalikan tindakan manusia, sehingga sistem nilai ini mempunyai peranan sentral dalam hidup manusia, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem nilai inilah yang sering luput dari perhatian para pembuat kebijakan dan para pakar lingkungan, padahal sistem nilai ini menentukan sikap dan perilaku serta tindakan manusia. Walau sering dibicarakan, namun sistem nilai ini hanya dijadikan sekedar wacana, tanpa perhatian konkret.

Sistem budaya termasuk di dalam kajian bidang ilmu budaya, di mana budaya ini menjadi alat manusia untuk menyadari lingkungannya, dan berinteraksi dengan lingkungannya itu melalui budaya.

“Fungsi dasar budaya adalah sebagai “alat” untuk menolong kita dalam proses transisi di kehidupan kita sejak dari janin hingga kehidupan sekarang dengan menyediakan arti-arti terhadap benda-benda di sekeliling kita, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan orang-orang di sekitar kita. Sebagaimana telah dijelaskan di atas pada saat kita lahir, kita tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang budaya.”<sup>113</sup>

Sistem nilai, terutama sistem nilai yang berasal dari agama, atau dengan ungkapan lain adalah pandangan akan dunia dari sudut agama, memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sosial, politik, ekonomi, perniagaan (bisnis), dan lain sebagainya: “Agama mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakatnya mulai dari dunia pendidikan, politik, bisnis hingga pemerintahan.”<sup>114</sup> Kemudian, aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh agama, pada giliran berikutnya akan memengaruhi kehidupan beragama.

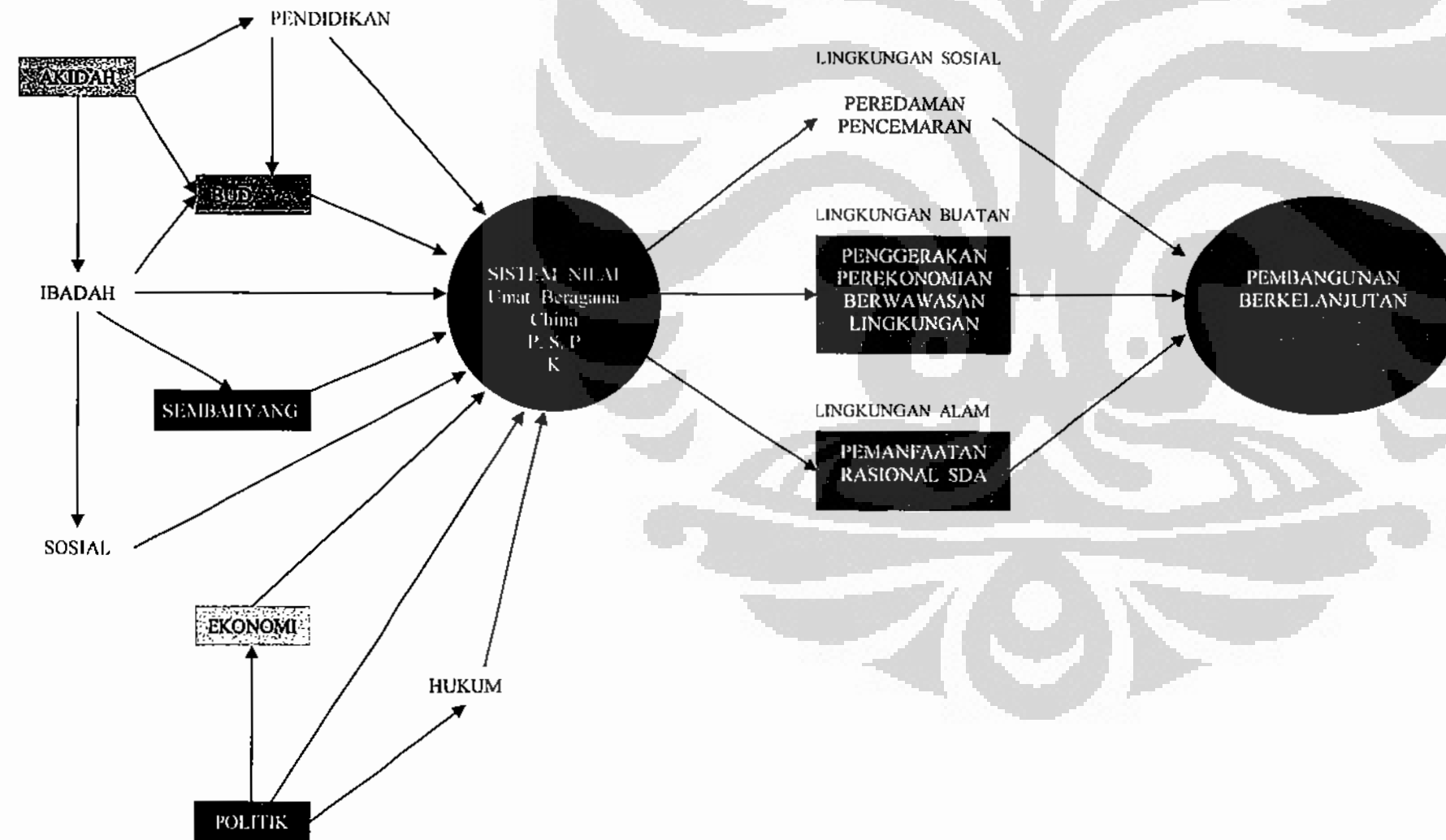
Diharapkan agar bagan di bawah ini dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian berdasarkan konsep yang tertera dalam bagan ini, guna melihat hubungan atau pengaruh dari variabel yang ada, dengan penyempurnaan di sana sini, sesuai dengan konteks, tema, dan topik yang dipilih,

---

<sup>113</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.5.

<sup>114</sup> *Ibid.*: 2.7.

sehingga dengan demikian dapat lebih memperkaya khazanah kepustakaan ilmu lingkungan, melalui prinsip heuristik (merangsang penelitian lain). Diharapkan penelitian lanjutan ini dapat menjadi lebih mudah dan lebih lancar tanpa terlalu terkendala oleh hal yang bersifat teoretis. Apalagi teori mengenai sistem nilai etnis China masih cukup langka, lebih-lebih teori mengenai Agama China yang boleh dikatakan tidak ada atau hampir tidak ada.



**Bagan 1: Peranan Sistem Nilai Agama China Dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan**



Dalam kenyataannya, pelaksanaan pengelolaan lingkungan sosial masih belum memadai.<sup>115</sup> Penyebabnya antara lain karena kurangnya pemahaman masyarakat luas mengenai lingkungan sosial dan belum terintegrasinya kebijakan pengelolaan lingkungan pada tingkat nasional maupun daerah.<sup>116</sup> Seringkali lingkungan alam dilihat sebagai bagian tersendiri yang lepas dari lingkungan sosial maupun binaan.<sup>117</sup> Ini semua berkat pola pemikiran Barat yang mendikotomikan segala hal, termasuk yang menyangkut kehidupan dinamis manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipilah-pilah secara kuantitatif karena amat kompleks dan saling terkait secara tumpang tindih

Lebih-lebih lagi jika di dalam suatu lingkungan sosial terdapat sempalan yang berdiri sendiri seperti yang dialami oleh lingkungan sosial bangsa Indonesia dengan etnis Chinanya yang seolah-olah terasing namun mandiri, sehingga dapat bertahan hidup (*survive*) secara amat piawai, dengan segala dampak negatifnya yang mungkin memperparah kerusakan lingkungan alam. Oleh karena itu, kebijakan pengelolaan lingkungan, seharusnya juga memerhatikan hal ini.

Dalam suatu lingkungan sosial, pemahaman budaya kelompok lain amatlah penting. Jika tidak, maka akan terjadi berbagai hambatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman budaya kelompok lain, sehingga terjadi komunikasi yang efektif mengingat bahwa lingkungan sosial mengandaikan adanya komunikasi. Tanpa komunikasi, tidak akan ada lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang baik membutuhkan komunikasi yang baik pula, sedangkan komunikasi yang baik membutuhkan pemahaman antarbudaya.

“Kita harus ingat bahwa komunikasi yang terjadi Antarbudaya dapat menjadi suatu komunikasi yang penuh dengan hambatan, tetapi dapat pula dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi akan efektif sama dengan saat kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki kesamaan budaya dengan kita. Semuanya tergantung pada kemampuan kita untuk memahami budaya orang yang berkomunikasi dengan kita ini.”<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Jonny Purba, 2002: 4.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.3 – 1.4.

Apabila ternyata kebijakan dibutuhkan karena terbukti etnis China mengabaikan lingkungan alam karena sistem nilainya telah berubah, maka perlu ditemukan cara untuk memadukan ketiga fragmen lingkungan holistik ke dalam persepsi etnis China sedemikian rupa, sehingga tercerap secara wajar dan alamiah ke dalam kehidupan keseharian mereka, bukan secara rekayasa vulgar yang bersifat pemaksaan dan amat mekanistik, di mana manusia dianggap sebagai alat atau angka semata, sebagaimana yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru, dengan hasil akhirnya yang justru menjadi amat kontraproduktif.

Pembangunan berkelanjutan senantiasa menghendaki peningkatan kualitas hidup manusia, dan selalu berorientasi pada program jangka panjang dengan prinsip keberlanjutan hidup manusia sekarang dan yang akan datang. Di dalam konsep ini, manusia dengan segala aspek hidupnya, bersama dengan komponen lingkungan alam dan binaan, dilihat sebagai kesatuan dalam apa yang dinamakan lingkungan holistik.<sup>119</sup> Oleh karena yang berperan pada manusia adalah sistem nilainya, maka kebudayaan haruslah diperhatikan.

“Kita harus ingat pula seperti telah diuraikan oleh penulis di atas bahwa manusia hidup dan bertindak-tanduk, berkomunikasi tidak lepas dari cara bagaimana dia dibesarkan, lingkungan di mana dia berasal. faktor-faktor ini mempengaruhi manusia dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.<sup>120</sup>”

Etnis China yang amat mementingkan leluhur dan keturunannya, seyogyanya amat mudah untuk diajak berpartisipasi bagi kesejahteraan generasi mendatang asalkan diberi pengertian melalui pemahaman tentang permasalahan dan peranserta melalui pendekatan yang tepat. Apa yang terpenting adalah memahami budaya mereka secara ilmiah.

“Kita juga tidak boleh melupakan kecenderungan alami seseorang untuk menilai segala sesuatu berdasarkan standar budaya di mana dia berasal. Ini merupakan kecenderungan alami karena bagaimanapun juga kita dibesarkan dan hidup di dalam standar budaya menurut asal-usul kita.<sup>121</sup>”

---

<sup>119</sup> *Loc.Cit.*: 13.

<sup>120</sup> Desidcria, dkk., 2007: 1.16.

<sup>121</sup> *Ibid.*.

Selama ini, mereka selalu ditinjau dari sudut budaya lain yang dianut oleh penguasa. Hal yang terpenting adalah mereka harus merasa diterima sebagai kesatuan integral dalam lingkungan sosialnya. Upaya ini memerlukan waktu, mengingat akibat perlakuan diskriminatif selama puluhan tahun, tidaklah mudah direstitusi dampak negatifnya, namun jika sistem nilainya masih mengandung kesadaran akan lingkungan, maka soalnya menjadi lebih mudah meresponsnya.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup.<sup>122</sup> Di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>123</sup> Dengan demikian, lingkungan adalah segala keberadaan alamiah maupun artifisial; yang tercipta maupun yang diciptakan; yang terkondisi maupun yang tidak terkondisi; yang diperbarui maupun yang tidak diperbarui.

Tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa alam ini adalah lingkungan, mengingat aktivitas matahari dan planet atau benda angkasa lain pun selalu memengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan makhluk hidup di bumi. Bulan memengaruhi pasang surutnya air laut, padahal sebagian besar kandungan tubuh manusia terdiri dari air, maka bulan pun memengaruhi cairan tubuh manusia, yang berarti juga memengaruhi otak manusia. Oleh sebab itu, etnis China amat mementingkan ilmu perbintangan yang memerhatikan peredaran benda angkasa.

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan, maka dari itu, pemenuhan kebutuhan adalah syarat agar manusia dapat bertahan hidup (*survive*). Jika kebutuhan ini semakin dapat dipenuhi, maka semakin sejahtera kehidupannya, demikian pula sebaliknya. Dalam perkembangan kebudayaan manusia, kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan spiritual.<sup>124</sup> Bagi Agama China, kedua kebutuhan ini tidak terpisahkan, artinya tidak terjadi fragmentasi kebutuhan. Kebutuhan material adalah sekaligus kebutuhan spiritual dan sebaliknya.

---

<sup>122</sup> *Ibid.*: Koesnadi Hardjasoemantri, 2000: 554.

<sup>123</sup> Jonny Purba, 2002: 13.

<sup>124</sup> *Ibid.*: 27-28.

Bagi etnis China, mempertahankan hidup melalui kebutuhan materi, adalah ibadah atau pelaksanaan akidah, sebaliknya melaksanakan ibadah adalah kebutuhan kehidupan sehari-hari. Inilah ciri khas Agama China yang dianut mereka. Menurut A.H. Maslow, kebutuhan dasar manusia mencakup kebutuhan akan: (1) *Food, shelter, clothing*, atau makanan, pemondokan, pakaian (2) *Safety of self and property* atau keamanan diri dan harta (3) *Self esteem* atau harga diri (4) *Self actualization* atau ekspresi diri (5) *Love* atau cinta.

Dilihat dari urutan kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh A.H Maslow tersebut, ternyata kebutuhan manusia di bidang spiritual terletak pada urutan keempat.<sup>125</sup> Dengan demikian, kebutuhan di bidang spiritual juga adalah kebutuhan dasar manusia. Pada dasarnya, umat penganut Agama China tidak membedakan kebutuhan semacam itu, mengingat kebutuhan akan makanan, pakaian, keamanan, harga diri, dan lain-lain, juga adalah tuntutan ibadah agama, sebaliknya kebutuhan ritual dianggap sebagai tuntutan kehidupan duniawi. Segala aspek kehidupan adalah juga aspek agama dan sebaliknya, bahkan sistem kekerabatan, hubungan antar manusia, nama, aturan makan, dan lain-lain, juga adalah aspek agama.

Dari apa yang telah diperikan di atas, secara teoretis atau konseptual, agama etnis China pada umumnya adalah Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, Agama Buddha, dan Agama China<sup>126</sup> atau Hoa Kauw, yang di Indonesia juga dikenal sebagai Agama Sam Kauw.<sup>127</sup> Akan tetapi, di dalam praktiknya, baik di China maupun di negara lain, termasuk di Indonesia, tampaknya keempat agama tersebut membaaur dan menggumpal menjadi satu di dalam Agama China.<sup>128</sup>

Sejatinya, duduk perkaranya bukan demikian, melainkan penganut Agama China sekedar mengaku atau menganggap dirinya sebagai penganut Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, atau Agama Buddha, sehingga tampak seolah-olah telah terjadi

<sup>125</sup> Prof. Dr. Soerjono Sockanto dan Yusuf Usman, 1986: 2.

<sup>126</sup> [http://www.wikipedia.org/wiki/Religion\\_in\\_China](http://www.wikipedia.org/wiki/Religion_in_China):1.

<sup>127</sup> Prof. Kong Yunzhi, 2005: 19.

<sup>128</sup> <http://www.fccj.edu/library/chi-reli/chi-defi.htm>: 3.

pembauran praktik keagamaan mereka padahal apa yang dilakukan itu adalah praktik Agama China. Untuk itulah, perlu diperjelas akan perbedaan Agama China dengan ketiga agama tersebut. Oleh karena itu, maka disertasi ini berupaya ke arah sana, dan telah sedikit banyak berhasil.

Agama China inilah yang dibatasi ruang geraknya oleh Inpres No 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.<sup>129</sup> Dari judul dan isi Inpres tersebut, tampak secara jelas bahwa penguasa Orde Baru menganggap ada Agama China, sehingga merasa perlu untuk membatasi kegiatan agama tersebut. Inpres tersebut tidak menyebut Agama Sam Kauw (Tridharma), Agama Khong Hu Cu, atau Agama Tao, melainkan Agama China.

Berbagai kebijakan pun diundangkan untuk membatasi kegiatan etnis China.<sup>130</sup> Di samping itu, terjadi beberapa kali kerusuhan anti China di Nusantara, yang membawa korban jiwa dan harta. Mulai dari Pembantaian Angke di era Hindia Belanda oleh kolonial Belanda yang menewaskan sekitar 10.000 orang China,<sup>131</sup> sampai terakhir Peristiwa Mei 1998 oleh massa yang tidak terkendali. Belum ada jaminan bahwa di masa depan, hal semacam ini tidak akan terjadi lagi.

Sebagaimana telah diperikan di atas, maka permasalahan substantif (material) adalah bahwa lingkungan telah rusak parah, namun etnis China yang kebanyakan menganut Agama China ternyata dewasa ini tampak tidak terlalu memerhatikan kelestarian fungsi lingkungan alam, padahal anggapan orang selama ini adalah bahwa sistem nilai etnis China amat bersahabat dengan lingkungan, dan menekankan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan hidup.

Permasalahan formal adalah belum adanya penelitian mengenai Agama China sebagai agama yang berdiri sendiri, sehingga tentunya belum ada penelitian tentang wawasan lingkungan dari agama ini sebagai agama tersendiri. Oleh karena itu, tidak dapat ditetapkan apakah terdapat perubahan pada sistem nilai mengingat

<sup>129</sup> Departemen Agama RI, 2006: 88.

<sup>130</sup> News Ticker, Metro TV, 27 Januari 2008, 21:35.

<sup>131</sup> Hembing Wijayakusuma, 2005: 107.

bahwa sistem nilainya itu sendiri saja belum diketahui secara jelas dan ilmiah. Kepastian hanya dapat diperoleh setelah diketahui akan apa adanya Agama China.

### 1.3. Fokus penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan salah sasaran, maka diperlukan suatu fokus penelitian. Fokus ini diarahkan pada sistem nilai dan pandangan etnis China yang didasarkan pada sistem nilai keagamaannya berikut reaksi atau responsnya di dalam menghadapi tantangan situasi dan kondisi serta perubahan zaman, terutama dalam kaitannya dengan wawasan lingkungan, demi menuju pembangunan berkelanjutan. Sistem nilai agama adalah sistem nilai yang paling sulit berubah.<sup>132</sup>

Penelitian diarahkan untuk menggali demi mengungkapkan berbagai hal baru yang secara hakiki belum diketahui oleh para pakar maupun penganut Agama China sendiri yang memang tidak memerlukan pemahaman teoretis. Penelitian bukan diarahkan untuk mencari penjelasan akan hubungan, pengaruh, dan sebab akibat. Hasil awal penelitian ini merupakan penemuan akan apa sesungguhnya Agama China yang selama ini disalahtafsirkan sebagai gabungan dari tiga agama.

Penemuan ini sendiri sudah merupakan penemuan besar, namun mengingat disertasi ini adalah disertasi akan ilmu lingkungan, maka penemuan akan apa sesungguhnya Agama China itu belum mencapai sasaran. Oleh karena itu, penelitiannya merasuk lebih dalam untuk menemukan nilai lingkungan pada Agama China, sehingga penemuan ini benar-benar dapat merupakan penemuan besar yang eksklusif, spesifik, dan unik. Dengan meneliti sistem nilai Agama China, yang lalu dipadukan dengan realitas kehidupan kekinian mereka, maka disertasi ini dapat mengetahui apakah telah terjadi perubahan pada sistem nilainya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan paradigma kualitatif murni, dan merupakan penelitian penjajagan atau penggalian (*exploratory research*), sehingga tidak melakukan pemahaman akan interaksi, yang merupakan bidang penelitian pengujian (*testing-out research*), juga tidak bermaksud menggunakan

---

<sup>132</sup> Koentjaraningrat, 2004: 3.

hasil penelitian untuk mengatasi masalah masyarakat, yang merupakan bidang penelitian penyelesaian masalah (*problem solving research*).

Obyek dari penelitian ini adalah sistem nilai *an-sich* (semata-mata) bukan hubungan atau pengaruh antara satu dan lain variabel, juga bukan mengenai manfaat konkret praktisnya. Dengan demikian, yang menjadi fokus adalah hakikat dari suatu temuan, bukan properti lain dari hasil temuan, seperti hubungannya dengan hal lain atau manfaatnya bagi hal lain. Tentunya di dalam menggali hakikat dari suatu hal, penelitiannya tidak terlepas dari penelitian akan kaitan atau interaksi hal tersebut dengan hal lain.

Akan tetapi, hubungan ini masih dalam koridor pertanyaan akan apa (*what*) karena koneksitas tersebut bukan berdasarkan keinginan dari peneliti untuk melihat suatu hubungan dalam suatu kerangka konsep yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, melainkan merupakan suatu hasil temuan yang berasal dari pengamatan akan fenomena dan *setting* natural di dalam kehidupan sehari-hari, serta dari hasil dari wawancara mendalam dan penelusuran pustaka.

Disertasi ini berupaya untuk menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru, sehingga dapat terjadi penciptaan pengetahuan (*generation of knowledge*). Sekali-kali tidak diarahkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada (*reformulation of knowlege*), juga tidak untuk menerapkan pengetahuan yang ditemukan (*utilization of knowledge*). Oleh karena itu, disertasi ini berupaya untuk melakukan invensi, bukan inovasi atau renovasi.

Tentunya dalam *generation of knowledge*, tidak dapat dihindari adanya dampak samping berupa *reformulation of knowledge*, namun tujuan utamanya tetap adalah *generation of knowledge*. Sebaliknya, dalam *reformulation of knowledge* tidak dapat dipungkiri munculnya *generation of knowledge*, namun tujuan utamanya adalah memformulasi ulang pengetahuan yang sudah ada. Secara makro, inti dari penelitian ini adalah pertanyaan akan "apa" (*what*), bukan "mengapa" (*why*) atau "bagaimana" (*how*). Secara mikro, tentunya ketiga pertanyaan itu pasti selalu ada.

Penelitian akan bintang tentunya didahului oleh penelitian makro akan apatah bintang itu. Setelah mengetahui bahwa bintang adalah suatu galaksi yang terdiri atas milyaran planet, maka penelitian mikronya pasti mencakup apatah planet tersebut, mengapa bergabung menjadi satu galaksi, dan bagaimana berbagai planet itu dapat membentuk galaksi (bintang). Dengan demikian, hakikat pertanyaan penelitian akan bintang adalah "apa" (*what*) hakikat atau ikhwal bintang itu, bukan mengapa atau bagaimana.

Oleh karena itu, fokus penelitian dari disertasi ini ditujukan kepada pemahaman akan apatah sesungguhnya agama etnis China dan hakikat sistem nilai dari Agama China serta wawasan lingkungannya, atau dengan ungkapan lain adalah "apa hakikat Agama China, dan apa wujud dari sistem nilai pada Agama China, serta mana dan apa nilai yang berkaitan dengan wawasan lingkungannya?" Pertanyaan makro akan "mengapa" seyogyanya digunakan dalam penelitian bagi *reformulation of knowledge*, sedangkan pertanyaan makro akan "bagaimana" seyogyanya digunakan dalam penelitian bagi *utilization of knowledge*.

Hasil dari temuan pada penelitian dalam disertasi ini diharapkan dapat dipergunakan oleh peneliti lain yang berniat dan berminat melakukan penelitian pengujian (*testing-out research*) dan penelitian penyelesaian masalah (*problem solving research*) yang berkaitan dengan tema disertasi ini. Sesuai dengan disertasi jenjang S3, maka penelitian ini berupaya secara mendalam dan radikal mengungkapkan hal yang tersembunyi, sampai mencapai makna hakikinya, sehingga dapatlah ditemukan konsep atau teori yang sama sekali baru.

Mengingat pada umumnya gelar jenjang S-3 adalah *Philosophiae Doctor* (Ph.D) dalam bahasa Latin, atau *Doctor of Philosophy* (D.Phil) dalam bahasa Inggris,<sup>133</sup> yang artinya sarjana tingkat tertinggi, yang menggunakan filsafat sebagai pendekatan pada cara pandangnya, atau dengan ungkapan lain, senantiasa berorientasi pada hakikat,<sup>134</sup> maka disertasi ini mau tidak mau harus taat asas,

---

<sup>133</sup> Robert Allen, 1994: 962, 381.

<sup>134</sup> Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo, Jakarta, 1985.



sehingga orientasinya bersifat amat filsafati. Dengan demikian, anggapan di kalangan mahasiswa bahwa disertasi adalah tesis yang diperbanyak teorinya, atau bahkan tesis yang dipertebal, tidak boleh berkumandang lagi. Semua doktor dari berbagai disiplin ilmu, harus dapat berdiskusi mengenai obyek apa saja.

Disertasi ini dapat menghantarkan kepada pemahaman akan pola adaptasi atau tingkah laku komunitas di dalam menghadapi lingkungannya.<sup>135</sup> Untuk itu, maka dikajilah sistem kepercayaan dan agama dari penduduk setempat dengan memerhatikan kedalaman pengetahuan dan penghayatannya, antara lain dalam upacara atau ritual, dan kehidupan sosial sehari-hari berikut sikap mereka akan lingkungan.<sup>136</sup> Pendekatan yang dilakukan adalah pemahaman melalui *intensive field works* dengan memerhatikan *emic view* mereka tentang agamanya dan tentang lingkungannya serta pola tingkah laku menghadapi lingkungan.<sup>137</sup>

Mengingat bahwa agama purba tidak memiliki catatan tertulis dan tidak memiliki pakem baku, maka wujud agamanya hanya dapat terlihat dari kegiatan keagamaan dan sikap atau perilaku di dalam beragama dan di dalam menghadapi hidup ini. Catatan tertulis ditinjau dari catatan era kemudian yang menyangkut sedikit banyak akan agamanya, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan akan agama ini. Penelitian yang dilakukan untuk menyusun disertasi ini dilakukan khususnya di kalangan komunitas China di Indonesia dan di negara tetangga pada umumnya.

Penelitian dibatasi pada tataran komunitas demi mendalami kesadaran kelompok penduduk dalam mengelola lingkungannya, mengingat komunitas secara relatif adalah kelompok sosial (*social group*) yang kecil dalam hal jumlah anggotanya (*relatively small in number*), tertutup (*closed*), dan seragam (*homogen*). Lagi pula, yang menarik perhatian penulis adalah komunitas tertentu, yakni: etnis China. Pada umumnya mereka mengacu pada tatanan sosial yang disepakati bersama, interaksi sosial antar anggotanya bersifat interpersonal, saling mengenal, sehingga pengendalian sosialnya (*social control*) sangat kuat.

---

<sup>135</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 30 Mei 2009.

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> *Ibid.*

Komunitas adalah satuan sosial yang integral di suatu tempat.<sup>138</sup> Dalam hidup bersamanya, anggota komunitas mengacu pada perangkat nilai, norma, dan etika yang sama.<sup>139</sup> Sekurang-kurangnya untuk menghindari konflik, dan sebaliknya membentuk kesetiakawanan.<sup>140</sup> Dalam memelihara kesetiakawan, mereka mengembangkan simbol identitas yang dijadikan sebagai pengikat, antara lain agama dan kepercayaan.<sup>141</sup> Oleh karena itu, yang dikaji adalah peranan agama pada komunitas China dalam mengelola lingkungannya.

Penelitian ini sangat penting artinya untuk memahami kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) yang berkembang dalam Agama China, guna memperkaya khasanah pengetahuan dan acuan yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan keseimbangan fungsi lingkungan yang diperlukan oleh Indonesia dewasa ini.<sup>142</sup> Kajian ini juga dapat mengungkapkan betapa keanekaragaman kebudayaan dan kemajemukan masyarakat Indonesia harus diperhitungkan juga dalam kebijakan pengembangan kebijaksanaan pembangunan nasional tanpa mengorbankan prinsip kebhineka-tunggal-ikaan.<sup>143</sup>

Disertasi ini berusaha untuk menelusuri pengamalan ajaran agama secara empiris, lengkap dengan kepatuhan dan penyimpangan yang terdorong oleh perubahan strategis lingkungan, maupun karena perkembangan ekonomi subsistensi ke arah ekonomi berorientasi pasar. Ekonomi subsistensi adalah ekonomi yang bertujuan sekadar mencukupi diri sendiri (involusi). Semua upaya dan kehendak penelitian ini hanya dapat diperoleh melalui ketaat-asasan pada fokus penelitian.

#### **1.4. Perumusan masalah**

Bagi penelitian kualitatif, bagian perumusan masalah tidak dibutuhkan karena sudah tercakup dalam fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif, sesungguhnya

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> *Ibid.*, 13 Agustus 2009.

<sup>143</sup> *Ibid.*

tidak terdapat permasalahan obyektif, melainkan permasalahan subyektif saja yang ada. Tiadanya permasalahan obyektif disebabkan penelitian dilakukan secara induktif, bukan deduktif. Hal yang ada hanyalah persoalan (*matter*), bukan permasalahan (*problem*).

Penelitinya tidak mengetahui terlebih dahulu akan permasalahan yang hendak diteliti, selain daripada hendak mengetahui suatu gejala, namun hendak mengetahui secara jelas akan persoalan yang disebutkan dalam fokus penelitian. Suatu gejala adalah soal atau masalah, bukan melulu masalah. Permasalahan yang sesungguhnya di sini adalah penelitinya ingin mengetahui suatu hal tapi tidak bisa, sehingga permasalahannya adalah permasalahan subyektif, yakni: seharusnya peneliti mengetahui, namun ternyata tidak mengetahuinya.

Akan tetapi, bagi yang tidak terbiasa dengan penelitian kualitatif, ketiadaan perumusan masalah akan dianggap sebagai janggal. terbukti dari berbagai kesulitan yang dihadapi oleh penulis ketika menempuh serangkaian ujian guna merampungkan disertasi ini. Untuk mengakomodasinya, di sini dipaparkan perumusan masalah yang lebih bersifat sebagai identifikasi persoalan yang berorientasi pada fokus penelitian dan dilanjutkan dengan penekanan pada inti permasalahan, yakni: permasalahan subyektif.

#### **1.4.1. Identifikasi persoalan**

Dari semua kenyataan yang telah dipaparkan di atas, ditambah hasil pengamatan, tampaklah bahwa:

1. Dewasa ini, etnis China terkesan seolah-olah tidak menerapkan perlindungan lingkungan alam di tempat eksploitasi perbisnisan mereka.
2. Etnis China di Indonesia berasal dari negeri China, yang konon menganut sistim nilai yang amat bersahabat dengan, dan ramah kepada lingkungan alam.
3. Agama China sebagaimana yang dipraktikkan di klinteng masih menampilkan pola kepurbaannya sedangkan agama purba amat memelihara lingkungan.
4. Etnis China amat mementingkan keturunan dan leluhur, namun kini terkesan tiada kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan alam adalah sangat penting.

5. Etnis China amat rajin bersembahyang di klenteng dan gemar berbuat kebajikan serta mengutamakan kedamaian dan kerukunan hidup.
6. Selama ini, etnis China mengalami berbagai tindakan diskriminatif dari penguasa maupun masyarakat, baik dalam bentuk hukum maupun fisik.
7. Tampaknya terdapat faktor penghambat yang menjadi penyebab terkendalanya penerapan sistem nilai agama mereka dalam hal perlindungan lingkungan.
8. Tidak diketahui mengapatah aktualisasi nilai dari etnis China, tidak sesuai dengan sistem nilai yang seyogyanya, di dalam menghadapi tantangan zaman.

Persoalan tersebut di atas diperumit oleh beberapa hal yang menyangkut birokrasi. Keadaan lingkungan seperti yang tampak kini, diperparah oleh ketidak-perdulian dan kesalahan kebijakan akibat ketidak-tahuan (*ignorance*) dan ketidak-mau-tahuan birokrat: "Kesalahan selama ini disebabkan oleh ketidak-tahuan, kenaifan, kelalaian, keserakahan, kerakusan, kemasabodoan, dan kesalahan kebijakan para birokrat.<sup>144</sup>" Kebijakan yang tepat, akan berguna mengawal tindakan masyarakat agar sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Untuk membuat kebijakan yang tepat dan berdayaguna, maka diperlukan data yang akurat dan pengetahuan yang memadai.

Menurut Ketua Program Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia Dr. Ir. Setyo Sarwanto Moersidik, DEA.:<sup>145</sup> "Ketidak-selarasan pemikiran ekonomi dan penanganan lingkungan tercermin di dalam cara berpikir birokrat yang salah. Pemikiran birokrat tidak memiliki pendekatan ekosistem dan ekoregion berdasarkan struktur sosial-budaya. Birokrat juga lemah dalam hal penetapan dan penjagaan ruang serta fungsi lahan untuk diselaraskan dengan ancaman dampak perubahan iklim sekarang."

Dikatakan juga bahwa birokrat telah gagal, namun istilah "gagal" ini dikemas dalam ungkapan halus, yakni: "tidak memiliki keberhasilan." Dengan adanya pernyataan bahwa birokrat tidak melakukan pendekatan berdasarkan struktur

---

<sup>144</sup> Dr. Ir. Hasroel Thayib, MSc. APU, Jakarta, 2 Juni 2007, 17:15.

<sup>145</sup> Seminar Economix 2008, Kompas, 12 Maret 2008: 35.

sosial-budaya, maka disertasi ini sudah berada pada jalur yang benar karena melakukan pendekatan struktur sosial-budaya, yakni: agama yang dalam hal ini adalah Agama China.

#### **1.4.2. Rumusan Masalah**

Dari paparan tersebut di atas, timbul pertanyaan adakah Agama China yang berbeda dari gabungan Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha? Jika ada, maka apakah hakikat Agama China itu? Apakah kini mereka masih beragama secara sungguh-sungguh, atau beragama sekedar secara ritualistis dan formalistis saja, ataukah karena pendidikannya yang tidak tepat, atau mungkin pranata sosial, seperti: undang-undang, hukum, norma, dan etika serta pantangan yang diperkuat oleh sanksi gaib, sudah tidak diindahkan?<sup>146</sup>

Untuk itulah perlu diteliti akan sistem nilai mereka demi memahami kepribadian mereka, sehingga dapat dijawab segala pertanyaan tersebut di atas atau dilanjutkan secara lebih lengkap oleh penelitian lain. Untuk menjawab pertanyaan secara mendalam, penelitian yang dilakukan dalam rangka menyusun disertasi ini, meneliti kesadaran keagamaan, kepatuhan pada ajaran, dan ada tidaknya perubahan dalam mengolah lingkungan oleh komunitas etnis China di Indonesia.

Berdasarkan semua paparan tersebut di atas, dapatlah dirumuskan permasalahan formal penelitian ini sebagai berikut: “belum diketahui secara mencukupi akan hakikat Agama China, dan sistem nilai Agama China dalam kaitannya dengan wawasan lingkungannya, padahal pengetahuan ini amat bermanfaat bagi pelestarian lingkungan.” Rumusan permasalahan material (substantif) adalah:

1. Adakah Agama China?
2. Apa hakikat Agama China?
3. Apa nilai lingkungan dalam Agama China?

#### **1.4.3. Pertanyaan penelitian**

Untuk mengawal dan memberikan arah bagi penelitian agar mudah, maka

---

<sup>146</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso. Jakarta. 30 Mei 2009.

diajukan beberapa pertanyaan penelitian, satu dan lain hal adalah demi membatasi agar penelitian tidak meluas, sehingga kehilangan fokus. Beberapa pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa wujud konkret praktik Agama China dalam masyarakat?
2. Apa tantangan penghayatan dan kendala pengamalan Agama China?
3. Apa pola Agama China?
4. Apa kaidah Agama China?
5. Apa nilai eksplisit lingkungan pada Agama China?

### **1.5. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami

1. Keberadaan Agama China.
2. Hakikat Agama China
3. Nilai lingkungan Agama China.

Tujuan penelitian ini dilakukan melalui penelitian akan:

1. Wujud konkret praktik Agama China dalam masyarakat.
2. Tantangan penghayatan dan kendala pengamalan Agama China.
3. Ikhwal Agama China yang mendasari tindakan keagamaan umatnya.
4. Prinsip Agama China dalam wujud akidah, ibadah, dan ritual.
5. Nilai eksplisit lingkungan pada Agama China.

### **1.6. Manfaat penelitian**

Secara umum, manfaat teoritis dari disertasi ini adalah memperkaya kajian Ilmu Lingkungan, yang berkaitan dengan sistem nilai yang dilandasi oleh agama, dalam hal ini Agama China. Secara konkret, manfaat teoritis dari disertasi ini adalah:

1. Dengan diketahuinya adanya Agama China dapatlah disadari bahwa ada agama yang selama ini dianggap tidak ada atau salah dianggap sebagai agama lain.
2. Dengan diketahuinya sistem nilai Agama China, dapatlah dipahami akan sikap, perilaku, tindakan, dan persepsi mereka dalam menghadapi kehidupan.
3. Dengan diketahuinya wawasan lingkungan Agama China dapatlah dipahami akan manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu lingkungan.

Di samping manfaat teoretis secara umum, juga secara khusus, terdapat manfaat teoritis dari penjawaban pertanyaan penelitian, yakni:

1. Dengan diketahui wujud konkret Agama China, dapatlah dipahami akan keberadaan etnis China dan agamanya di dalam masyarakat.
2. Dengan terungkapnya tantangan dan kendala yang dihadapi oleh Agama China beserta dampaknya, maka dapatlah dipahami alasan terjadinya persoalan.
3. Dengan diketahui selak-beluk Agama China, dapatlah dipahami apakah kini mereka masih menganut sistem nilainya, dan kesesuaian dengan tindakannya.
4. Dengan diketahuinya akidah, ibadah, dan ritual Agama China, maka dapatlah dipahami pola kehidupan mereka secara antropologis.
5. Dengan diketahuinya nilai eksplisit lingkungan pada Agama China, dapatlah dipahami sikap, perilaku, pengetahuan, dan persepsi mereka akan lingkungan.

Manfaat praktis, berguna bagi tindakan seperti intervensi positif melalui kebijakan negara demi perlindungan fungsi lingkungan, juga bermanfaat bagi umat penganut Agama China untuk memahami agamanya secara teoritis dan eksplisit. Tentunya harus diperkaya melalui penelitian selanjutnya. Manfaat praktis dari disertasi ini juga adalah kegunaan bagi peneliti lain yang hendak meneliti topik atau tema yang sejenis dengan disertasi ini.

Penelitian yang baik seyogyanya juga menyarankan mengenai persoalan atau permasalahan apa saja yang masih terbuka dan membutuhkan penyelesaiannya (heuristik), bahkan jika perlu, ditunjukkan mengenai tema, topik, atau obyeknya. Disertasi ini berupaya menunjukkan kepada pihak yang berminat meneliti hal yang berkaitan dengan kajian etnis China akan hal apa dan mana saja yang memerlukan penelitian lanjutan atau penelitian berikutnya.

## **1.7. Tinjauan Pustaka**

### **1.7.1. Acuan teoretis (kerangka teoretis)**

Isi pustaka yang digunakan di sini adalah beberapa konsep kebudayaan yang menjadi strategi alternatif yang bisa dipilih pada setiap waktu di setiap tempat sebagai pedoman oleh masyarakat budaya tersebut. Strategi alternatif itu antara

lain adalah pada agama sebagai *cultural system*.<sup>147</sup> Metode teorisasi data memang sama sekali tidak membutuhkan teori atau konsep, melainkan justru menemukan teori atau konsep dari data temuannya.

Akan tetapi, pustaka diperlukan dalam melaksanakan penelitian untuk dijadikan sebagai pedoman, sehingga penelitian tidak tersesat akibat salah persepsi atau salah duga. Harus ada kesamaan pandangan atau definisi dalam hal obyek yang diteliti. Penelitian akan sistem nilai harus mengetahui secara tepat akan apa yang dimaksudkan dengan sistem nilai itu. Demikian pula petunjuk akan apa sistem nilai itu, haruslah mengacu kepada konsep tentang hakikat dari sistem nilai.

Oleh karena itu, dalam meneliti sistem nilai, haruslah diketahui apa saja yang harus diteliti, sehingga penelitiannya tidak meluas ke mana-mana tanpa batas, atau bahkan tersesat. Dengan demikian, konsep atau teori di sini dipakai sebagai alat pengenalan dan pemetaan, sehingga menjamin ketepatan dan kesesuaian, bukan sebagai alat pengukur atau alat analisis. Mengingat disertasi ini adalah disertasi ilmu lingkungan, bukan ilmu budaya semata-mata, maka juga dikemukakan konsep ilmu lingkungan yang ditinjau dari sudut pandang antropologis.

Peninjauan ilmu lingkungan dari sudut pandang ini dimaksudkan agar selaras dengan disertasi ini, yang meninjau ilmu lingkungan dalam kaitannya dengan sistem nilai (budaya). Disertasi ini juga dimaksudkan untuk memberikan sumbangan akan bagaimana mengubah mentalitas manusia agar dapat selaras dengan etos kerja demi mengurangi beban lingkungan, maka juga perlu diulas mengenai mentalitas. Mentalitas ditentukan oleh sistem nilai atau pandangan akan dunia, terutama oleh pandangan keagamaan.

Di samping itu, disertasi ini meninjau sistem nilai dari agama, maka peninjauan konsep agama pun tidak terhindarkan. Mengingat agama menyangkut seperangkat adat atau tradisi keagamaan, maka hal ini juga diulas dalam disertasi ini. Oleh karena dalam ekologi manusia, yang berperan penting adalah manusia selaku

---

<sup>147</sup> *Ibid.*



pelaku, maka hakikat manusia pun ditinjau dari sudut antropologis (budaya), bukan dari sudut biologis.

#### 1.7.1.1. Hakikat manusia

Konsep ini dikemukakan oleh Ernst Cassirer dalam bukunya yang berjudul: *An Essay on Man* (Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia, 1987). Ia menyatakan bahwa manusia berbeda dari binatang.<sup>148</sup> Pada manusia ditemukan bukan hanya “masyarakat tindakan,” tetapi juga “masyarakat pikiran dan perasaan.”<sup>149</sup> Bahasa, mitos, seni, religi, ilmu pengetahuan merupakan unsur dan syarat menentukan bagi bentuk masyarakat “tinggi” ini.<sup>150</sup>

Unsur itu merupakan sarana yang membuat hidup sosial yang juga ditemukan pada masyarakat hewan, berkembang ke keadaan baru, yakni: kesadaran sosial.<sup>151</sup> Kesadaran sosial manusia bergantung pada dua tindakan, yakni: pengindentikan dan pembedaan.<sup>152</sup> “Kita harus ingat bahwa karakteristik yang membedakan manusia dari ciptaan Tuhan lain adalah perkembangan budaya.<sup>153</sup>” Dengan demikian, agama juga adalah salah satu unsur yang membedakan manusia dari binatang. Manusia selalu berusaha mengembangkan identitas yang diyakini dan berbeda dari kelompok lain walaupun pada hakikatnya bisa sama.

Cassirer menekankan sejarah dinamika sosial. Unsur kebudayaan universal yang dikemukakannya ini agak berbeda dari kebudayaan universal lainnya karena ia memasukkan sejarah dinamika sosial sebagai kebudayaan universal. Walaupun aneh tapi ada alasannya, yakni: dinamika sosial masyarakat pendukung. Hal ini mendapat pembenaran dalam masyarakat China yang amat mementingkan sejarah sejak masa purba. Sejarah adalah entitas yang diwariskan, itulah sebabnya etnis China yang amat mementingkan keturunan, juga amat mementingkan sejarah ini.

---

<sup>148</sup> Ernst Cassirer, 1987: 338.

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

<sup>153</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.9.

Manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial.<sup>154</sup> Jadi, perbedaan dan jati diri itu penting, dan muncul dalam interaksi sosial dalam bentuk solidaritas.<sup>155</sup> Jika perlu, mereka akan merekayasa identitas tersebut untuk diyakini sebagai kebenaran, yang sering muncul sebagai pandangan stereotip (*stereotype view*).<sup>156</sup> Di sini terdapat perbedaan antara *in* dan *out group*, namun bagi manusia, pengantaraan itu tak berarti paksaan dari suatu kekuatan luar.<sup>157</sup>

Manusia seperti halnya binatang, tunduk kepada kaidah masyarakat, namun, harus ditambahkan bahwa manusia memunyai andil aktif, memunyai kekuatan aktif, untuk mengadakan dan mengubah bentuk kehidupan sosial.<sup>158</sup> Dalam tahap awal masyarakat manusia, aktivitas semacam itu jarang terlihat, jika terlihat pun kurang sekali, namun semakin orang melangkah jauh, ciri ini menjadi makin eksplisit dan maha penting.<sup>159</sup>

Perkembangan laun ini dapat ditelusuri dalam hampir semua bentuk kebudayaan manusia.<sup>160</sup> Dengan demikian, yang membedakan manusia dari binatang adalah bahwa manusia secara aktif dari dalam dirinya melakukan perubahan bentuk kehidupan sosialnya, bukan semata-mata berdasarkan nalurinya. Oleh karena itu, dalam diri manusia, bekerja dua mekanisme, yakni: mekanisme alamiah dan mekanisme budayawi.

Hanya saja pada kebanyakan etnis lain, terutama pada masa kini, mekanisme budayawinyalah yang dominan, sedangkan pada etnis China, mekanisme alamiahlah yang lebih dominan, namun hal ini tidak tampak karena terbungkus oleh budayanya selaku operasionalisasi dari watak kealamiahanya. Dari disertasi ini, tampak bahwa bagi etnis China, perubahan bentuk kehidupan sosial mereka

---

<sup>154</sup> *Loc.Cit.*

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Ibid.*

ini terjadi secara budayawi, namun dalam jalur alamiah. Artinya, rasio dan logika dapat berubah, namun instink dan intuisi tidak berubah.

Sudah umum diketahui bahwa banyak kegiatan binatang dalam masyarakatnya tidak hanya sebanding, tetapi dalam arti tertentu malah melebihi kemampuan manusia.<sup>161</sup> Dapat diperhatikan ketika lebah membuat sarang, mereka bertindak seperti para geometer ahli, dan menunjukkan kecermatan dan ketepatan yang tinggi.<sup>162</sup> Kegiatan semacam itu membutuhkan sistem koordinasi dan kerjasama yang amat kompleks, namun dalam semua tingkah laku, binatang ini tidak ditemukan diferensiasi individual.<sup>163</sup>

Tingkah laku mereka dihasilkan dengan cara yang sama dan sesuai dengan kaidah tetap.<sup>164</sup> Kerelatifan dan tiadanya ketepatan mutlak universal, serta ketiadaan rutinitas mekanistik pada manusia, justru membedakan manusia dari binatang.<sup>165</sup> Dengan demikian, adanya pelaksanaan agama yang berbeda dari waktu ke waktu justru menunjukkan eksistensi manusia. Akan tetapi, penganut Agama China memiliki akar keagamaan yang berwatak alamiah, yang akan tampak jelas pada disertasi ini.

Pada binatang, tidak ada ruang gerak bagi kemampuan individu, dan baru pada binatang yang tingkat hidupnya lebih tinggi, terlihat tanda awal individualisasi tertentu.<sup>166</sup> Observasi Wolfgang Koehler atas kera antropoid tampak membuktikan bahwa pada binatang itu terdapat banyak perbedaan kecerdasan dan keterampilan individu.<sup>167</sup> Seekor di antara mereka bisa saja memecahkan soal yang tidak terpecahkan oleh yang lain.<sup>168</sup> Tentu saja etnis China sebagai manusia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan individu, namun inti dari kecerdasan dan

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> *Ibid.*: 339.

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> *Ibid.*

ketrampilan ini tampaknya lebih didasarkan pada instink dan intuisi ketimbang rasio dan logika.

Dalam hal kera ini, orang pun bisa bicara tentang “penemuan” individual, namun untuk struktur umum kehidupan binatang, semua penemuan itu tidak relevan.<sup>169</sup> Struktur ini ditentukan oleh hukum umum biologi yang menetapkan bahwa ciri yang “dipelajari” tidaklah dapat diturunkan.<sup>170</sup> Setiap perkembangan yang oleh organisme dicapai dalam rangka hidup individu, tetap terikat pada individu itu saja, tidak memengaruhi kehidupan seluruh spesies.<sup>171</sup>

Manusia pun tidak terlepas dari hukum umum biologi ini, namun manusia menemukan cara baru untuk melestarikan dan menyebarkan karyanya.<sup>172</sup> Manusia tidak bisa menghayati hidup tanpa mengekspresikannya.<sup>173</sup> Berbagai cara ekspresi ini membentuk dunia baru.<sup>174</sup> Manusia memiliki hidup yang manusiawi, sejenis keabadian yang melestarikan eksistensi yang individual dan fana.<sup>175</sup> “Dalam semua kegiatan manusia, kita temukan polaritas dasariah, yang bisa kita lukiskan dengan berbagai cara.”<sup>176</sup>

Orang bisa berbicara mengenai ketegangan antara stabilitas dan evolusi, antara kecenderungan ke arah bentuk yang tetap dan stabil dengan kecenderungan untuk mendobrak pola yang ketat.<sup>177</sup> Manusia terombang-ambing di antara dua kecenderungan ini, yang satu mau melestarikan bentuk lama, sedang yang lain mendorong menciptakan hal baru.<sup>178</sup> Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi, kekuatan reproduktif dan kekuatan kreatif.<sup>179</sup>

---

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Ibid.*

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> *Ibid.*

<sup>176</sup> *Ibid.*

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*

<sup>179</sup> *Ibid.*

Dualisme ini terdapat pada semua bidang kehidupan budaya, yang berbeda hanyalah proporsi di antara faktor yang bertentangan itu.<sup>180</sup> Hal ini mirip dengan antinomi Im dan Yang. Di sini satu faktor lebih kuat, di sana faktor lain lebih kuat. Selisih kekuatan ini untuk sebagian besar menentukan ciri suatu bidang tertentu dan menentukan caranya yang khas.<sup>181</sup> Etnis China dapat menggabungkan kedua kecenderungan ini secara damai. Hakikat kehidupan tetap dipertahankan ketradisionalannya, sedangkan pengamalannya diinovasikannya secara evolutif. Alhasil, muncul suatu etnis yang amat unik dengan segala kekhasannya.

Dalam mitos dan dalam religi primitif, kecenderungan stabilisasi demikian kuat, sehingga sama sekali menindih kutub lawannya.<sup>182</sup> Dalam hidup manusia, kedua fenomena kultural itu tampil sebagai kekuatan paling konservatif.<sup>183</sup> Pemikiran mitis, pada dasarnya dan pada prinsipnya ialah pemikiran tradisional.<sup>184</sup> Cara mitis untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan kehidupan hari ini tiada lain hanya dengan menjabarkannya kepada masa lampau yang jauh sekali.<sup>185</sup> Akan tetapi, proposisi ini tampaknya tidak berlaku bagi Agama China.

Apa yang berakar dalam masa lampau mitis, yang sudah ada sejak waktu itu, yang tak bisa diingat lagi kapan berawal, dianggap hal yang kukuh dan tidak bisa dipersoalkan.<sup>186</sup> Mempersoalkan hal semacam itu dianggap pelanggaran terhadap hal keramat.<sup>187</sup> Bagi cara berpikir primitif, tidak ada hal lebih suci daripada kesucian waktu, usia. Usia memberi semua benda – obyek fisis maupun lembaga manusiawi – nilai, martabat, arti moral, dan religiusitas.<sup>188</sup> Prinsip pada kitab kuno China yang telah berusia ribuan tahun, yakni: I Ching, juga adalah waktu karena hakikat dari I Ching adalah perubahan, yang artinya melingkupi masa lalu,

---

<sup>180</sup> *Ibid.*

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*: 340.

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

masa kini, dan masa lampau.<sup>189</sup> Tanpa ada dua jangka waktu, tidak mungkin terjadi perubahan apa pun.

Untuk mempertahankan kehormatan ini, wajiblah diteruskan dan dilestarikan tata manusia dengan bentuk yang terus tak berubah.<sup>190</sup> Setiap usaha memutuskan kontinuitas ini akan menghancurkan intisari hidup mitis dan religius.<sup>191</sup> Hal ini mendapat pembenarannya dalam Agama China. Hanya saja dalam Agama China, yang tidak bisa berubah adalah prinsip atau penghayatannya, sedangkan pengamalan atau operasionalisasiannya dapat saja berubah sesuai dengan situasi konkret, kondisi riil, lokasi ideal, dan persepsi aktual.

Etnis China tidak menentang perubahan, dan bahkan amat gesit dalam perubahan tersebut, namun hanya pada tataran norma dan aturan, sedangkan nilainya amat sulit berubah. Bagi Agama China, dalam perubahan terdapat kekekalan, dan sebaliknya. Ini sesuai dengan prinsip Im dan Yang, di mana keduanya selafu ada secara bersama, bahkan di dalam Im ada Yang, di dalam Yang ada Im. Jadi, keduanya tidak terpisahkan, kekekalan tidak terpisahkan dari perubahan.<sup>192</sup>

Dalam hidup, ada yang tidak berubah dan ada yang berubah. Masa lampau, tidak berubah karena tidak mungkin bisa berubah, sedangkan masa depan akan senantiasa berubah karena tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti akan masa depannya. Akan halnya masa kini, ada yang berubah dan ada yang tidak berubah, misalnya hari, cuaca, atau usia, pasti berubah, sedangkan matahari muncul dari Timur, benda jatuh ke arah bawah, dan sejenisnya, tidak berubah.<sup>193</sup>

Di dalam perubahan terdapat ketidak-berubahan, misalnya proses penuaan. Berlangsungnya proses perjalanan usia ini pasti tidak berubah, sedangkan usia yang berproses itu pastilah berubah. Menurut ilmu pengetahuan, benda padat yang

---

<sup>189</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than, CCTTV-10, 14 Nopember 2008.

<sup>190</sup> *Loc. Cit.*.

<sup>191</sup> *Ibid.*.

<sup>192</sup> *Loc. Cit.*.

<sup>193</sup> *Ibid.*.

tampaknya tidak berubah, ternyata molekul dan elektron dari atomnya, senantaisa beredar (berubah). Dengan demikian, di masa kini pun, yang berubah pun mengandung kekekalan, dan yang tidak berubah pun mengandung kesementaraan. Perubahan dan kekekalan saling melengkapi dan membaaur menjadi satu.

Selanjutnya, dalam pandangan primitif, perubahan kecil saja dalam pola yang mapan, dianggap mendatangkan malapetaka.<sup>194</sup> Kata yang magis, pengucapan mantra, setiap gerak gerik religius, upacara korban atau doa, harus diulangi dengan cara yang tetap, tak berubah, setiap perubahan akan melunturkan kesaktian dan kemampuan mantra atau upacara.<sup>195</sup> Religi primitif tidak memberi peluang sedikit pun bagi kebebasan berpikir pribadi.<sup>196</sup> Religi primitif menggariskan aturan yang tetap, ketat, dan tidak dapat diganggu gugat, tidak hanya bagi setiap tindakan manusia, tetapi juga bagi setiap perasaan manusiawi.<sup>197</sup>

Hidup manusia terus menerus di bawah tekanan, hidup manusia dikungkung oleh tuntutan dan larangan, berbagai penyerahan dan pembatasan, ketaatan dan tabu, namun demikian, sejarah religi menunjukkan bahwa bentuk awal pemikiran religius ini sama sekali tidak mencerminkan arti dan tujuannya yang sebenarnya.<sup>198</sup> Akan tetapi, dalam hal ini, etnis China kembali memperlihatkan kepiawaiannya dalam mendamaikan hal yang mustahil bagi pandangan etnis lain, terutama orang Barat. Tindakan pemujaannya tetap, namun caranya yang berubah.

Justru Agama Buddha yang berusia jauh lebih muda dari Agama China, tetap terpaku pada "keprimitifannya." Tatacara mereka hampir-hampir tidak berubah sejak masa ditetapkannya. Mungkin konsep dari Ernst Cassirer ini sesuai untuk religi primitif dari masa lalu yang tidak terlalu lama, sehingga tidak terlalu tua, tetapi tidak sesuai dengan keprimitifan Agama China yang telah berlangsung selama paling sedikit 7.000 tahun bahkan mungkin sejak awal zaman neolitik, dan

---

<sup>194</sup> Ernst Cassirer, 1987: 340.

<sup>195</sup> *Ibid.*

<sup>196</sup> *Ibid.*

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*

dianut secara apa adanya, atau dengan ungkapan lain, secara alamiah, tanpa masuknya unsur pikiran atau rekayasa dari luar.

Di sinilah letak keunikan Agama China yang berbeda daripada agama primitif etnis lainnya. Agama China tidak memiliki mantra atau jampi-jampi, dan tidak terpatok pada sesajen baku yang tidak boleh berubah. Jika alam atau situasi sudah tidak menyediakan bahan atau kemungkinannya, maka sesajen Agama China scrta-merta berubah. Penggunaan malam lebah berubah menjadi penggunaan lilin minyak bumi. Kebebasan berpikir pribadi mereka adalah tanpa pembatasan. Tidak ada suatu aturan religi pun yang mengungkung atau menekannya.

Mereka bebas melakukan apa saja sepanjang tidak dibawa keluar dari lingkungan keluarganya dan tidak mengganggu keharmonisan masyarakat. Tidak ada satu otoritas pun yang dapat dan berhak menentukan pola keagamaan mereka selain dari dirinya sendiri. Jika mereka tidak berubah, maka itu adalah atas kerelaan mereka sendiri. Dewa atau malaikat yang bagi etnis lain bersifat sakral, pun dapat diperlakukan secara semena-mena oleh etnis China. Pada agama etnis lain, ditemukan perkembangan terus menerus ke arah yang berlawanan.<sup>199</sup> Hal semacam ini tidak terdapat dalam Agama China akibat kelenturannya dan ketiadaan pakem baku yang bersifat budayawi.

Belenggu yang oleh pemikiran religius dan pemikiran mitis primitif dikenakan pada manusia, lambat laun diperlonggar, sampai akhirnya kehilangan daya ikatnya, lalu tampillah bentuk religi baru yang dinamis yang membuka perspektif baru dalam hidup moral dan religius.<sup>200</sup> Dalam religi dinamis semacam itu kekuatan individual jauh mengungguli kekuatan stabilitasi.<sup>201</sup> Kehidupan religius meraih kedewasaannya dan kebebasannya, mematahkan tuntutan tradisionalisme ketat.<sup>202</sup> Proposisi ini tidak relevan untuk etnis China karena sejak awal, mereka tidak pernah terbelenggu kekangan oleh pemikiran religius dan pemikiran mitis.

---

<sup>199</sup> *Ibid.*: 341.

<sup>200</sup> *Ibid.*.

<sup>201</sup> *Ibid.*.

<sup>202</sup> *Ibid.*.



Menghukum dan menipu dewa atau malaikatnya pun dilakukan secara lancar tanpa beban. Membakar gambar atau patung pujaan pun bukan hal yang luar biasa dalam agama ini, apalagi mengabaikan atau menelantarkan pujaannya, ternyata merupakan hal yang amat lazim. Ketika membutuhkan, mereka memujanya, ketika tidak membutuhkannya, mereka meninggalkannya. Ketidak-sesuaian pola Agama China dengan pola keagamaan etnis lain ini, justru menunjukkan keunikan etnis China, yang berharga untuk digali.

Manusia adalah makhluk luhur (*super being*) karena kemampuan akalnya untuk berpikir. Tuhan itu ada karena ada manusia yang bisa berpikiran perlambang. Oleh karena kemampuan masyarakat China pada awalnya, baru pada tahap berpikir konkret, maka yang terjadi adalah hasil pikiran tentang hubungan antara keturunan dan leluhur. Paling banter leluhur didewakan. Mereka belum sampai membuat atau menciptakan “Tuhan” konseptual. Tuhan mereka amat nyata dan konkret, yakni: alam semesta ini, yang disebut Langit atau Langit dan Bumi.

Leluhur dianggap maha perkasa, hebat, dan “sakti” karena dapat melahirkan (menurunkan) mereka. Bagi mereka, secara konkret, mereka berasal dari leluhur, bukan dari entitas lain. Jelas dan nyata bahwa mereka bukan dilahirkan oleh Tuhan atau dewa, melainkan oleh orangtua mereka yang jika diurut sampai ke atas, maka semua adalah leluhur yang berada pada satu silsilah garis keturunan. Di sini sudah tampak adanya bibit ketuhanan mengingat bahwa “leluhur” pertama atau yang paling awal, tentunya tiada lain adalah Tuhan menurut agama lain.

Hanya kepada Tuhan dan leluhur, mereka tidak melakukan “tindak kekerasan.” Tuhan mereka pun tidak dapat diciptakan oleh kemampuan akalnya mengingat bahwa salah satu aspek Tuhannya adalah alam semesta ini. Manusia ada atau tidak ada, alam semesta tetap ada walau tidak ada yang menyadari keberadaannya. Agama mereka adalah salah satu dari sedikit agama yang tidak menciptakan Tuhan secara konseptual. Tuhan mereka dapat dibuktikan secara empiris karena adalah alam ini yang dapat tampak dan dirasakan sebagian. Walaupun penuh misteri, namun aspek alam yang dialami manusia adalah amat nyata dan empiris.

### 1.7.1.2. Makna, Simbol, Dan Tanda

Makna suatu kata tidak lain adalah hasil konsensus atau kesepakatan bersama, itulah sebabnya terdapat berbagai bahasa di mana kata yang dipergunakannya saling berlainan.<sup>203</sup> Dengan demikian, hanya manusialah yang dapat memaknai sesuatu. Ernst Cassirer (1945) dan beberapa ahli antropologi lainnya (White, 1969; Geertz, 1973), berpendapat bahwa satu ciri yang sangat penting dari manusia adalah kemampuannya melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai macam sarana, seperti: suara, bunyi, gerak, gambar, dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari.<sup>204</sup>

Lewat komunikasi ini, terciptalah, terbangunlah kehidupan sosial, dan akhirnya juga ‘kebudayaan’ dalam arti luas.<sup>205</sup> Hal ini berarti bahwa komunikasi antarindividu merupakan dasar dari kehidupan manusia. Jika demikian, apa dasar bagi berlangsungnya komunikasi ini? Tidak lain adalah: tanda dan simbol.<sup>206</sup> Seluruh kehidupan etnis China dipenuhi oleh berbagai simbol, baik bentuk, warna, kata, huruf, isyarat, atau lainnya.

Apa yang dimaksud dengan ‘tanda’ dan ‘simbol?’ Seperti halnya konsep kebudayaan, istilah tanda dan simbol juga telah didefinisikan melalui berbagai macam cara dan dari berbagai sudut pandang.<sup>207</sup>

“Pengertian lambang tidak terlepas dari tanda (*sign*), tetapi harus dibedakan antara tanda (*sign*) dan lambang (simbol). Dan kita harus ingat pula bahwa kita hidup di dunia simbol untuk merepresentasikan dan mengekspresikan dunia nyata.”<sup>208</sup>

Walaupun demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang dimaknai, sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain lagi; sedang tanda adalah segala sesuatu yang juga dimaknai, namun di sini ‘makna’

<sup>203</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2004: 27.

<sup>204</sup> *Ibid.*: 29.

<sup>205</sup> *Ibid.*.

<sup>206</sup> *Ibid.*.

<sup>207</sup> *Ibid.*.

<sup>208</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam Desideria, dkk., 2007: 5.4.

tersebut bukanlah apa yang diacunya, tetapi 'fungsinya' dalam suatu sistem relasi tertentu.<sup>209</sup> Misalnya perbedaan antara huruf e dan é di mana keduanya merupakan tanda, bukan simbol, karena tidak memunyai acuan, namun perbedaan keduanya ini bermakna, bernilai, atau operasional.

Dengan perbedaan tersebut, maka kata 'énak' (lezat) dan kata 'enak' (mual) menjadi berbeda. Kedua kata ini merupakan simbol karena mengacu kepada sesuatu. Perbedaan ini 'berarti' dalam konteks tertentu, yakni: misalnya dalam konteks bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa lain tertentu, seperti: bahasa Batak, perbedaan tersebut tidaklah berarti atau tidak selalu berarti karena hampir tidak pernah digunakannya huruf e pepet. Misalnya, perbedaan antara kata "memérah" dengan "memerah" atau kata "belék" (sayat) dengan "bélék" (kotoran mata), atau kata "gedek" (jengkel) dengan "gedék" (anyaman bambu untuk dinding rumah).

"Perbedaan lain antara tanda dan simbol adalah jika pada simbol, makna atau acuan ini umumnya diketahui, disadari, sehingga dapat dinyatakan secara eksplisit. Tidak demikian halnya dengan makna atau nilai dari tanda. Nilai dari tanda ini lebih bersifat nirsadar atau tidak disadari. Orang yang tidak belajar ilmu bahasa, tidak akan dapat menjelaskan perbedaan nilai fonem e dan é, walau pun ia mengetahui secara baik akan perbedaan makna yang diacu oleh kata yang menggunakan fonem tersebut."<sup>210</sup>

Salah satu ciri penting yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuannya melakukan permaknaan, baik secara sadar ataupun tidak.<sup>211</sup> Permaknaan merupakan suatu proses yang membutuhkan kemampuan intelektual atau kemampuan tertentu dari otak, dan kemampuan semacam ini ternyata hanya ada pada manusia.<sup>212</sup> Dengan kemampuan ini, manusia dapat melakukan simbolisasi atau perlambangan dan penandaan.<sup>213</sup>

"Dalam proses simbolik, unsur yang amat penting untuk diperhatikan adalah *kebebasan menciptakan simbol-simbol yang terkait dengan nilai-*

---

<sup>209</sup> *Loc.Cit.*

<sup>210</sup> *Ibid.*: 30.

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Ibid.*

*nilai tertentu. Anda memakai cincin di jari manis, menunjukkan keterikatan Anda, pada simbol “perkawinan.”*<sup>214</sup>

Permaknaan yang nirsadar merupakan permaknaan atas tanda dan isi di mana struktur permaknaan ini boleh dikatakan bersifat universal, sama untuk semua manusia.<sup>215</sup> Kemampuan untuk melakukan permaknaan yang semacam ini bersifat genetis, artinya diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi.<sup>216</sup> Sebagai contohnya adalah kemampuan menggunakan bahasa, yang bersumber pada kemampuan memaknai tanda, membedakan antara satu dan lain tanda berupa bunyi (fonem).<sup>217</sup>

Kemampuan manusia untuk menggunakan bahasa tersebut bersifat genetis, sehingga setiap manusia yang dilahirkan normal, akan dapat menggunakan bahasa tertentu jika ia hidup dalam suatu masyarakat.<sup>218</sup> Kemampuan berbahasa inilah yang menyebabkan manusia dapat berbudaya. Berbeda dari permaknaan yang bersifat disadari, yang terjadi pada permaknaan atas simbol, di mana isi permaknaan ini berbeda antara masyarakat, komunitas, atau kelompok satu dengan yang lain, bahkan juga berbeda pada tingkat individu.<sup>219</sup>

“Bahasa adalah lambang karena bahasa menggunakan tanda dalam menjelaskan konsep tertentu. Dikatakan pula bahwa bahasa adalah simbol-simbol bunyi, yaitu merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.”<sup>220</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, makna ini ada yang bersifat sangat individual, ada pula yang sangat sosial (cf. Geertz, 1973), di sini ditemukan makna yang bersifat individual dan kolektif, makna kolektif terbentuk ketika hasil permaknaan individu satu dengan yang lain memunyai banyak kesamaan karena hasil permaknaan individu tersebut telah disampaikan kepada yang lain dan kemudian

---

<sup>214</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam Desideria, dkk., 2007: 5.5.

<sup>215</sup> *Loc.Cit.*: 31.

<sup>216</sup> *Ibid.*.

<sup>217</sup> *Ibid.*.

<sup>218</sup> *Ibid.*.

<sup>219</sup> *Ibid.*.

<sup>220</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam Desideria, dkk., 2007: 5.11.

diterima.<sup>221</sup> Di sini, makna tersebut menjadi bersifat intersubyektif, ini berbeda dari makna individual, yang dimiliki hanya oleh individu tertentu saja.<sup>222</sup>

“Lambang atau simbol adalah sesuatu yang abstrak yang berawal dari adanya proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial ini, disebut dengan interaksi simbolis yang memiliki pengertian menuntut adanya proses sosial internal (dalam diri orang) yang berupa penunjukan diri dan penafsiran. Artinya “lambang” sengaja diciptakan melalui proses pikiran yang berupa kesamaan dalam proses penunjukan diri dan kesamaan penafsiran.”<sup>223,</sup>

Makna dari simbol keagamaan China seperti: bentuk atau warna sesajen merupakan kesepakatan bersama, jika tidak disepakati, maka makna tersebut hanya berlaku bagi individu yang memaknai simbol tersebut. Makna atau pengetahuan individual inilah yang oleh beberapa ahli antropologi disebut sebagai ‘pengetahuan budaya’ atau *cultural knowledge* (Spradley, 1972).<sup>224</sup> Dari proses sosialisasi dan pengalaman sehari-harinya, seorang individu akan memperoleh banyak makna, yang kemudian membentuk suatu perangkat, suatu kerangka permaknaan pada dirinya, dalam pikirannya.<sup>225</sup>

Perangkat atau kerangka inilah yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami, menafsirkan, menjelaskan, serta membimbing perilaku dan tindakannya terhadap apa saja yang dihadapinya, jika isi perangkat itu dikomunikasikannya kepada individu yang lain, akan terbentuklah kemudian makna yang intersubyektif sifatnya.<sup>226</sup> Makna inilah yang bersifat sosial, kolektif.<sup>227</sup> Dari hal atau kejadian semacam inilah muncul Agama China yang dipenuhi oleh berbagai makna karena marak dengan berbagai simbol.

Lambang ini menjadi jauh lebih penting seiring dengan tiadanya acuan baku dari agama ini. Itulah sebabnya sesajen yang penuh makna itu menjadi sarana pokok

---

<sup>221</sup> *Loc.Cit.*

<sup>222</sup> *Ibid.*

<sup>223</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam Desideria, dkk., 2007: 5.4.

<sup>224</sup> *Loc.Cit.*

<sup>225</sup> *Ibid.*

<sup>226</sup> *Ibid.*: 32.

<sup>227</sup> *Ibid.*

keagamaan dalam Agama China. Lambang, misalnya bunyi kata 'meja' yang keluar dari mulut orang, sedangkan yang dilambangkan adalah gambaran, citra, atau gagasan akan suatu perabot rumah-tangga yang dipergunakan untuk menulis, belajar, atau makan, di mana gagasan ini ada dalam pikiran manusia.<sup>228</sup> Dengan hadirnya simbol dan tanda sebagai dasar bagi terbangunnya kebudayaan, maka konsepsi tentang manusia dan kebudayaan harus sesuai dengan kenyataan ini.<sup>229</sup>

"S.I. Hayakawa membedakan pengertian lambang dan simbol. Perbedaan itu didasari atas kebutuhan manusia akan simbolisasi, di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa melambangkan adalah kegiatan manusia yang menjadikan sesuatu atau hal-hal lain untuk mewakili sesuatu lainnya."<sup>230,</sup>

Oleh karena itu, Cassirer (1945) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah *animal symbolicum*, yakni: makhluk yang secara biologis tergolong sebagai hewan menyusui, berdarah panas, pemakan segala, namun secara kualitatif berbeda dari hewan lainnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan permaknaan, mampu menggunakan dan mengembangkan, dan menciptakan tanda serta simbol untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan perasaan mereka kepada manusia yang lain.<sup>231</sup>

Berdasarkan konsepsi bahwa manusia adalah makhluk yang mampu melakukan permaknaan, mampu memberikan, melekatkan makna pada segala sesuatu dalam kehidupannya; dan tanda serta simbol merupakan wahana komunikasi, wahana untuk menyampaikan permaknaan tersebut; dan komunikasi adalah dasar bagi terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan manusia, maka kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan tanda dan simbol yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya untuk bisa melakukan reproduksi dan menghadapi lingkungannya, yang diperoleh lewat proses belajar dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas.<sup>232</sup>

---

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> *Ibid.*

<sup>230</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam Desideria, dkk., 2007: 5.5.

<sup>231</sup> *Loc.Cit.*

<sup>232</sup> *Ibid.*: 32-33.

Simbol dan tanda dapat berupa 1) hal yang abstrak, seperti ide, pengetahuan, nilai, norma, dan aturan, yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia, 2) hal yang agak abstrak, atau tidak sepenuhnya abstrak, seperti: perilaku atau tindakan manusia, 3) hal yang sangat konkrit dan empiris, seperti: meja, kursi, buku, yang semuanya merupakan hasil perilaku dan tindakan manusia.<sup>233</sup>

Permaknaan atas suatu tanda atau simbol, bisa berbeda antarindividu, keluarga, kelompok, komunitas, masyarakat, dan seterusnya, inilah sebenarnya yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini bukan hanya ada pada tanda dan simbolnya saja, tetapi juga pada makna dan proses membanguannya (Lounsbury, 1966).<sup>234</sup> Dengan demikian, terdapat lambang atau simbol dan tanda, yang dimaknai secara berbeda antara orang dan kelompok.

Api adalah tanda, sehingga manusia maupun hewan mengetahui artinya, yakni: bahaya, sedangkan rambu lalu lintas adalah simbol yang hanya dipahami oleh manusia, dan tidak dipahami oleh hewan. Anjing tidak bakal mengetahui bahwa tanda lampu merah berarti dilarang menyeberang jalan, sehingga banyak yang mati terlindas. Anjing juga mengetahui secara jelas apa arti tongkat pemukul, namun tidak mengetahui rambu lalu-lintas *verboden* (larangan melintas). Dengan menggunakan berbagai simbol dalam agamanya, terutama dalam hal sesajen, etnis China menunjukkan digunakannya faktor budaya dalam beragama secara alamiah.

Keanekaragaman terjadi paling tidak oleh dua hal, yakni: proses sosialisasi dan pengalaman pribadi.<sup>235</sup> Proses sosialisasi di sini adalah proses pembelajaran nilai, pandangan hidup dari kelompok, komunitas, atau masyarakat tempat seseorang dibesarkan, sedangkan pengalaman pribadi adalah hal yang dialami seseorang sebagai individu.<sup>236</sup> Pengalaman ini selalu bersifat pribadi, yang tidak pernah sama antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan dari pengalaman

---

<sup>233</sup> *Ibid.*: 33.

<sup>234</sup> *Ibid.*.

<sup>235</sup> *Ibid.*.

<sup>236</sup> *Ibid.*: 34.

inilah terbentuk kemudian kerangka pemikiran, dan kerangka untuk permaknaan, kerangka untuk memahami, yang berbeda antara satu dengan orang yang lain.<sup>237</sup>

Dengan kerangka permaknaan yang berbeda ini, tentu akan dihasilkan makna yang berbeda pula.<sup>238</sup> Walaupun demikian, perbedaan ini tidak berarti bahwa makna tersebut tidak memiliki kesamaan atau kemiripan sama sekali antara satu orang dengan orang yang lain, sebab jika demikian, maka akan sulit terjadi komunikasi yang lancar di antara warga suatu masyarakat atau komunitas.<sup>239</sup>

Dalam masyarakat China di mana kohesi sosialnya begitu kuat mengikat individunya, maka individu menyesuaikan diri dengan arus utama masyarakat. Mereka memiliki lambang yang didasarkan pada permaknaan bersama, misalnya makna dari dupa, lilin, sesajen, kertas sembahyang, dan pujaannya. Walaupun praktik keagamaannya dilakukan secara individual, namun sama secara nasional.

Di antara makna yang berlainan ini, tentu ada elemen tertentu yang memiliki persamaan, yang memiliki titik temu yang dapat menjadi basis bagi proses komunikasi antarindividu.<sup>240</sup> Di sinilah terdapat intersubyektivitas, dan ini terbentuk melalui penggunaan bahasa yang dimengerti bersama.<sup>241</sup> Jadi, petunjuk pertama dari adanya pengetahuan bersama, pengetahuan yang bersifat sosial, adalah adanya perangkat simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antarindividu.<sup>242</sup> Dari sini dapatlah dipahami akan proses di dalam Agama China dan proses yang membentuk agama ini selama beribu-ribu tahun, sampai seperti apa yang tampak dewasa ini.

Perangkat simbolik bisa berupa: 1) benda fisik, mulai dari hal yang sangat kecil dan tampak remeh, seperti: kancing, hingga yang terbesar dan megah, seperti: Candi Borobudur; 2) pola perilaku, mulai dari yang sangat biasa dan sehari-hari,

---

<sup>237</sup> *Ibid.*

<sup>238</sup> *Ibid.*

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> *Ibid.*

<sup>241</sup> *Ibid.*

<sup>242</sup> *Ibid.*



seperti: makan, buang air, duduk, hingga pola yang tidak biasa, dan dianggap suci, atau angker, seperti: berdoa, memperoleh pengetahuan spiritual tertentu, memandikan pusaka; 3) pandangan hidup dan sistem nilai mulai dari nilai yang terasa begitu jelas, seperti: kehalusan itu adalah baik, hingga pandangan hidup dan pandangan akan dunia yang sangat abstrak dan tidak begitu jelas, seperti: manunggaling kawula-Gusti.<sup>243</sup> Dengan bahasa yang sederhana, dalam kehidupan sehari-hari, warisan budaya tersebut berupa: benda budaya, adat istiadat, dan berbagai falsafah hidup serta kearifan lokal.<sup>244</sup>

### 1.7.2. Kebudayaan

Untuk menentukan kriteria akan sistem nilai, yang dipakai di sini adalah konsep tentang kebudayaan dari Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (2004), sedangkan konsep yang dikemukakan oleh suami istri Kluckhohn akan dipergunakan untuk pemetaan akan bidang apa saja yang harus diperhatikan. Pandangan Koentjaraningrat tentang adat, akan diperkaya dengan pandangan Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam bukunya yang berjudul *“Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya”* (2004) yang penulis anggap sangat tepat dan memadai. Tampaknya, penulisnya adalah seorang cendekiawan yang cerdas.

Penelitian akan sistem nilai tentunya tidak luput dari penelitian akan kebudayaan. Oleh karena itu, walaupun disertasi ini adalah disertasi ilmu lingkungan, namun karena berpendekatan budaya, maka penelitian kebudayaan tidak terhindarkan. Untuk itu perlu diketahui secara singkat akan apa yang dimaksud dengan kebudayaan. “Konsep kebudayaan secara luas adalah seluruh pikiran, karya, dan hasil karya yang tidak berakar pada nalurinya, yang dengan demikian hanya bisa tercetus sesudah suatu proses belajar.”<sup>245</sup>

“Samovar dan Porter (2004) menyatakan bahwa “Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dan menjadi pedoman untuk kehidupan diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan supaya

---

<sup>243</sup> *Ibid.*: 35.

<sup>244</sup> *Ibid.*.

<sup>245</sup> Koentjaraningrat, 2004: 1.

manusia dapat bertahan hidup di dunia dan mengembangkan kehidupannya.<sup>246</sup>”

“Kebudayaan sebagai konsep adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.<sup>247</sup>” “Kebudayaan: simbol yang dimiliki bersama dan dipelajari, adalah sistem nilai, kepercayaan dan sikap yang membentuk dan memengaruhi persepsi dan perilaku – suatu “cetak biru mental” atau “kode mental” abstrak.<sup>248</sup>” Dengan demikian, kata kuncinya adalah gagasan, karya, dipelajari, dan diwariskan.

Dengan demikian, hanya aktivitas yang berdasarkan refleks instinktif saja yang tidak termasuk dalam kebudayaan sedangkan refleks yang dipelajari, tetap termasuk kebudayaan. Jika jari tangan tersentuh oleh benda panas, maka yang bekerja adalah refleks instinktifnya yang berwatak alamiah, yakni: menarik tangan sambil berteriak. Akan tetapi, refleks berseru kesakitan adalah refleks yang dipelajari, sehingga berbeda dari orang ke orang. Ada yang berteriak “Aduh,” “Ouw,” “Aiyo,” atau “Omitohut,” tergantung dari kebudayaan yang dianut oleh masing-masing. Dalam beragama, etnis China mendasarkan pola keagamaannya pada refleks, sedangkan pengoperasiannya didasarkan pada proses belajar (budaya).

Refleks pada etnis China ini tampak dari kejadian bahwa begitu mereka melihat ada obyek pujaan dan pendupaan yang aktif dipakai, terutama di tempat yang dianggap sakral, dorongan instinktifnya akan membuat penganut Agama China bersembahyang. Jika hal ini tidak dapat dilakukan, maka mereka akan merasa gelisah sepanjang hari. Jika pemasangan dupa terkendala oleh suatu sebab, mereka tetap akan memberi hormat kepada pujaan tersebut dengan merangkapkan tangannya untuk bersoja, walaupun tidak puas dan penuh penyesalan.

---

<sup>246</sup> Samovar dan Porter dalam Desideria, dkk., 2007: 1.8.

<sup>247</sup> *Loc. Cit.*: 9.

<sup>248</sup> “Culture: is a shared, learned, symbol [,sic.] is system of values, beliefs and attitudes that shapes and influences perception and behavior – an abstract “mental blueprint” or “mental code” (“Culture,” n.a.n.y., [www2.eou.edu/~kdah/cultdef.html](http://www2.eou.edu/~kdah/cultdef.html); Desideria, dkk., 2007: 2.3).

Mereka merasa “gatal” jika tidak memuja obyek pemujaan yang tampak. Dari sini tampak bahwa bersembahyang adalah refleksi alami, bukan hasil pembelajaran. Cara bersembahyang memang dipelajari, tetapi dorongan untuk bersembahyang tidak dipelajari. Itulah sebabnya di mana pun mereka dapat bersembahyang, dan bisa menjadikan segala unsur alam sebagai obyek pemujaannya. Gunung, hutan, sungai, batu besar, jembatan, pohon besar, dan lainnya dapat dengan mudah dijadikan sebagai obyek pemujaan mereka.

Itulah sebabnya di bentang alam permukiman mereka, secara mudah dapat ditemukan berbagai obyek pemujaan mereka, yang dapat muncul begitu saja hanya dalam waktu semalaman. Dorongan ini bersifat amat alamiah, yang artinya berasal dari alam, sehingga sangat tidak adil jika mereka dituding oleh agama lain sebagai penyembah berhala, primitif, atau predikat lain yang buruk. Jika hal itu memang benar-benar buruk, maka yang salah adalah alam, bukan manusianya.

“Ada kelompok masyarakat yang menganggap bahwa manusia amat bergantung kepada alam sekitarnya, manusia harus tunduk kepada apa yang diinginkan oleh alam sekitarnya, manusia harus tunduk kepada apa yang diinginkan oleh alam sekitarnya. Komunitas masyarakat ini percaya bahwa setiap realita alam sekitar, seperti gunung, pohon, bunga, sungai, bukit memiliki “nyawa” dan memiliki “kekuatan supranatural” sehingga apabila alam mengamuk dengan meletusnya gunung berapi yang memuntahkan lahar, atau banjir bandang berarti ada suatu “pesan yang ingin disampaikan oleh alam kepada manusia. Pesan yang disampaikan oleh alam saat terjadi meletusnya gunung digambarkan merupakan ekspresi kemarahan alam terhadap kesalahan manusia. Kebudayaan seperti ini masih banyak dianut dan dipegang oleh komunitas masyarakat terutama yang tinggal di pedalaman dengan kehidupan yang masih serba primitif seperti banyak suku bangsa di Afrika, Asia walaupun dalam dimensi yang agak berbeda.”<sup>249</sup>

Etnis China memuja bukan disebabkan oleh anggapan, melainkan oleh dorongan yang di luar kendali akal mereka. Mereka juga tidak tinggal di pedalaman terkucil, dan juga tidak serba primitif, malah sangat maju kebudayaan dan peradabannya walaupun memuja dengan cara itu. Di sini tampak arogansi dari agama yang merupakan produk budaya terhadap agama yang berasal dari produk alam. Pantas

---

<sup>249</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.27.

saja produk budaya ini sangat tidak bersahabat dengan lingkungan, sebab berpusat pada dirinya, sedangkan “penyembah berhala” dari produk alam ini justru amat ramah lingkungan. Tampak kedua jenis agama ini berbeda secara hakiki.

#### **1.7.2.1. Kebudayaan universal**

Dalam konsep kebudayaan, terdapat unsur pokok yang disebut unsur kebudayaan universal yang pasti ditemukan dalam semua kebudayaan di dunia, baik di perdesaan yang terpencil maupun di perkotaan yang kompleks. Terdapat perbedaan di antara para pakar mengenai jumlah unsur kebudayaan ini, namun konsep yang dipergunakan di sini adalah menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat,<sup>250</sup> yang memandang unsur kebudayaan universal tersebut adalah:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem kemasyarakatan dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Dalam urutan tersebut di atas, unsur yang berada semakin atas dari urutan adalah unsur yang semakin sukar berubah ketimbang unsur yang tersebut kemudian dalam urutan tersebut.<sup>251</sup> Dengan demikian, sistem religi memang paling lambat mengalami perubahan jika dibandingkan dengan sistem teknologi atau peralatan, tetapi ada sub-unsur dari unsur yang berada di urutan bawah, namun lebih sulit berubah ketimbang sub-unsur yang berada di urutan atas, misalnya: sub-unsur hukum waris dari unsur sistem kemasyarakatan, lebih sukar berubah jika dibanding dengan sub-unsur arsitektur altar pemujaan dari unsur sistem religi.<sup>252</sup>

Akan tetapi, secara keseluruhan urutan unsur universal kebudayaan menggambarkan urutan unsur yang paling sukar berubah ke unsur yang lebih

---

<sup>250</sup> Koentjaraningrat, 2004: 2.

<sup>251</sup> *Ibid.*: 3.

<sup>252</sup> *Ibid.*.

mudah berubah.<sup>253</sup> Itulah sebabnya penelitian ini memfokuskan diri pada sistem nilai Agama China yang relatif lebih sulit berubah, sehingga dapat menjadi dasar bagi segala pranata, sikap, dan perilaku dari umatnya sampai saat ini. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah peninjauan dari masa lampau ke masa kini.

### 1.7.2.2. Wujud kebudayaan

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan yakni:

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide atau gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain.<sup>254</sup>

Wujud ideal dari kebudayaan bersifat abstrak, tidak teraba dan tidak terekam, letaknya di dalam kepala atau dengan ungkapan lain, ada di dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.<sup>255</sup> Jika ide atau gagasan itu dinyatakan dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal berada dalam karangan hasil karya yang menulisnya.<sup>256</sup> Dewasa ini, kebudayaan ideal juga tersimpan dalam alat perekaman elektronik, seperti: komputer, disk, tape, mikrofilem, dan lain-lain.<sup>257</sup>

Kebudayaan ideal pada umumnya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.<sup>258</sup>

Kebudayaan ideal ini terdiri dari beberapa lapis yakni: dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkret dan terbatas.<sup>259</sup> Lapisan yang paling abstrak adalah misalnya sistem nilai budaya.<sup>260</sup> Lapisan kedua yaitu sistem norma, memunyai wujud yang lebih konkret.<sup>261</sup> Sistem hukum adalah lebih konkret lagi yang bersandar pada norma.<sup>262</sup> Peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari, seperti: aturan sopan santun, merupakan lapisan yang paling konkret,

---

<sup>253</sup> *Ibid.*

<sup>254</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>255</sup> *Ibid.*

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> *Ibid.*

<sup>258</sup> *Ibid.*

<sup>259</sup> *Ibid.*: 5-6.

<sup>260</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>261</sup> *Ibid.*

<sup>262</sup> *Ibid.*

namun terbatas ruang lingkupnya.<sup>263</sup> Ranah dari wujud ini bersifat intrapersonal atau berada dalam diri manusia.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakatnya.<sup>264</sup>

Wujud ini sering disebut sistem sosial, dan menyangkut kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.<sup>265</sup> Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi dengan manusia lain, dari satu saat ke saat lainnya, selalu mengikuti pola tertentu yang berdasarkan tata-kelakuan.<sup>266</sup> Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret karena sehari-hari terjadi di sekeliling manusia, yang bisa diobservasi, direkam, atau didokumentasi.<sup>267</sup> Pola persembahyangan Agama China dan pola pelaksanaan ibadahnya, termasuk dalam wujud kebudayaan ini. Ranah dari wujud ini bersifat sosial atau antarpersonal, yakni hubungan antara manusia.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.<sup>268</sup>

Wujud ini disebut juga kebudayaan fisik, yang memerlukan banyak penjelasan.<sup>269</sup> Oleh karena merupakan seluruh penjumlahan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret karena berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan direkam.<sup>270</sup> Ada benda yang amat besar, seperti: pabrik. Ada benda yang amat rumit dan canggih, seperti: komputer, atau benda besar yang bergerak, seperti: kapal tanker.

Ada benda yang besar dan indah, seperti: candi. Ada pula benda yang kecil, seperti: kain batik atau yang lebih kecil lagi, seperti: kancing.<sup>271</sup> Klenteng, altar,

---

<sup>263</sup> *Ibid.*.

<sup>264</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>265</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>266</sup> *Ibid.*.

<sup>267</sup> *Ibid.*.

<sup>268</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>269</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>270</sup> *Ibid.*.

<sup>271</sup> *Ibid.*: 6-7.

ornamen, sesajen, dan sarana lain persembahyangan, termasuk dalam wujud kebudayaan ini. Ranah wujud ini bersifat ekstra manusia dalam bentuk fisik material di luar manusia, yakni: benda ciptaannya. Benda ini diwariskan secara turun temurun dari satu ke lain generasi.

Benda warisan budaya yang menjadi milik suatu kolektivitas, entah itu kelompok kekerabatan, komunitas, atau lainnya, mungkin dipandang penting tidak hanya oleh kelompok pemiliknya, tetapi juga oleh warga masyarakat atau kelompok sosial lainnya.<sup>272</sup> Misalnya, istana Sultan bukan hanya menjadi milik keluarga Sultan, namun sudah menjadi milik masyarakat juga. Rumah pribadi atau keluarga ini kini telah menjadi warisan budaya yang tidak dapat diperlakukan sekehendak hati oleh para pemiliknya.<sup>273</sup>

Di sinilah tampak bahwa hukum seyogyanya tidak dapat menjangkau hal yang bersifat moral. Di sini tidak berlaku asas legalisme. Ini yang sering tidak dipahami oleh masyarakat dan pakar hukum, bahkan aparat pemerintah, sehingga menganggap bahwa jika tidak termasuk dalam ordonansi kepurbakalaan, maka pemilik yang sah secara yuridis atas benda budaya itu boleh memperlakukan benda tersebut secara sesuka hatinya.

Begitu pula halnya dengan klenteng bersejarah milik masyarakat, yang walaupun kini banyak yang telah dikuasai oleh kelompok kecil orang atau bahkan pribadi, yang dimungkinkan oleh kebijakan negara pada era Orde Baru melalui program pengyayasanan, namun “pemilik sah” atau lebih tepat disebut pemilik haramnya pun tidak dapat memperlakukan klenteng itu sekehendak hatinya tanpa mendapat reaksi dari masyarakat. Dari milik publik, klenteng secara pasti telah berubah menjadi milik segelintir orang, berkat “swastanisasi” ala penguasa Orde Baru.

Jika istana yang semula menjadi milik pribadi, namun kemudian menjadi milik masyarakat, maka banyak klenteng justru mengalami nasib kebalikannya, yakni:

---

<sup>272</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2004: 55.

<sup>273</sup> *Ibid.*: 57.

dari yang semula sebagai milik masyarakat, tetapi kemudian beralih menjadi milik segelintir manusia. Peng yayasanan klenteng atas kehendak penguasa adalah demi memudahkan pengawasan dan pengendaliannya. Klenteng didirikan berdasarkan pembiayaan dari dana masyarakat. Walaupun berasal dari dana perorangan, namun jika telah disumbangkan untuk pendirian klenteng, maka penyumbanganya tidak berwenang menjadi pemilik klenteng yang berfungsi sebagai sarana umum.

Sebelumnya, klenteng milik masyarakat dimiliki oleh badan hukum gereja (tempat ibadah), yakni: badan hukum *kerkenootschaap* ataupun *vereeniging* atau badan hukum perkumpulan (Staatsblad 1927, No. 15). Bedanya, yaitu badan hukum gereja tidak memiliki anggota, melainkan hanya memiliki umat atau komunitas, sedangkan perkumpulan memiliki anggota, namun kedua-duanya menjadi milik khalayak ramai di mana badan pengelola hanyalah sekadar mengurus saja atas nama masyarakat.

Oleh penguasa Orde Baru, semua kepemilikan diubah menjadi milik yayasan atau yang pada zaman Belanda disebut *stichting*, yakni: menjadi milik badan pengelolanya yang terdiri dari beberapa gelintir orang saja. Walaupun fungsi sosial tetap diperhatikan, namun kewenangan sepenuhnya berada pada badan pengelolanya. Demikianlah nasib yang dialami oleh klenteng akibat “swastanisasi” klenteng secara gegabah oleh penguasa Orde Baru. Akibatnya, banyak harta milik klenteng berupa tanah dan bangunan umum telah berpindah ke tangan pribadi.

Mengingat bahwa klenteng dibangun dengan memakai dana masyarakat, maka seyogyanya negara melalui Badan Pengawas Keuangan dan instansi terkait lainnya, berwenang dan bahkan wajib mengaudit dan mengawasinya, karena klenteng sekarang ini dikelola oleh yayasan, bukan badan hukum tempat ibadah. Biaya pembangunan klenteng berasal dari dana masyarakat luas, bukan sekadar berasal dari dana umat satu tempat ibadah, melainkan dari umat dan juga dari masyarakat yang bukan sebagai umat klenteng tersebut. Menurut undang-undang tentang yayasan, negara berwenang melakukan pengawasan semacam itu.



Kembali ke soal unsur kebudayaan. Di dalam menganalisis secara sistematis akan kebudayaan fisik yang dimiliki atau dihasilkan oleh suatu bangsa, maka harus terlebih dahulu digolong-golongkan menurut tingkatnya masing-masing. Sebagai pangkal penggolongan, dapatlah digunakan unsur kebudayaan yang terbesar, yakni: unsur universal kebudayaan. Kemudian, tiap unsur besar dipecah ke dalam sub-unsur, dan tiap sub-unsur dipecah ke dalam sub-sub-unsur, dan seterusnya.

Misalnya: aspek fisik dari suatu religi sebagai suatu unsur universal kebudayaan adalah bangunan tempat ibadah. Unsur ini dapat dipecah ke dalam beberapa sub-unsur, seperti: sub-unsur altar, aksesoris pendeta, dan lain-lain. Sub-unsur altar dapat dipecah ke dalam sub-sub unsur, seperti: patung pujaan, peralatan sembahyang, sesajen, dan lain-lain. Sub-sub-unsur ini dapat dipecahkan menjadi sub-sub-sub-unsur, seperti: pakaian patung pujaan, pendupaan, air, atau makanan sajenan.<sup>274</sup> Penelitian yang dilakukan adalah meninjau dari unsur yang terbawah, untuk menuju ke unsur yang teratas.

Dalam kenyataannya, ketiga wujud kebudayaan tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran dan ide maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga memengaruhi pula pola perbuatannya, bahkan juga memengaruhi cara berpikinya.<sup>275</sup>

Sungguhpun ketiga wujud kebudayaan itu erat berkaitan, namun untuk keperluan analisis, perlu dilakukan pemisahan tajam, tetapi hal ini sering tidak dilakukan oleh para pakar.

“Hal ini yang sering dilupakan; tidak hanya dalam diskusi-diskusi atau dalam pekerjaan sehari-hari, ketiga wujud (atau paling sedikit wujud pertama dan kedua) dari kebudayaan, sering dikacaukan tetapi juga dalam analisis ilmiah oleh para sarjana yang menamakan dirinya ahli kebudayaan

---

<sup>274</sup> Koentjaraningrat, 2004: 7.

<sup>275</sup> *Ibid.*.

atau ahli masyarakat. Seringkali suatu pemisahan yang tajam antara ketiga hal terurai di atas tidak dibuat.<sup>276</sup>

Dalam ilmu sosial dan humaniora, secara tidak disadari, telah terjadi semacam pembagian bidang studi atas ketiga wujud kebudayaan. Ilmu kesusastraan dan filologi terutama menggarap kebudayaan dalam wujud idealnya. Ilmu sosial berdasarkan pendekatan normatif, misalnya: ilmu hukum, sosiologi, antropologi, dan psikologi, ilmu sejarah, ilmu politik, terutama menggarap kebudayaan dalam wujud sistem sosial atau kelakuan berpola. Ilmu ekonomi menggarap wujud sistem sosial atau kelakuan berpola, dan wujud fisik dari kebudayaan. Arkeologi, terutama menggarap kebudayaan dalam wujud fisiknya, walau selalu membuat referensi ke kebudayaan ideal yang menjadi latar belakang benda temuannya.<sup>277</sup>

### 1.7.2.3. Adat istiadat

Wujud ideal kebudayaan disebut juga adat, dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, yakni: tingkat nilai budaya, norma, hukum, dan tingkat aturan khusus:

1. Tingkat nilai budaya. Ini adalah lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya.<sup>278</sup> Isinya adalah ide atau gagasan yang mengonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.<sup>279</sup> Konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, tetapi biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia.<sup>280</sup> Tingkat ini disebut juga sistem nilai budaya.<sup>281</sup> Jumlah nilai budaya dalam suatu kebudayaan biasanya tidak banyak.<sup>282</sup>

Contoh nilai budaya, terutama dalam masyarakat Timur, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah jika manusia suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.<sup>283</sup> Konsep ini yang di Indonesia disebut nilai gotong royong, memunyai ruang lingkup yang amat luas karena memang

---

<sup>276</sup> Koentjaraningrat, 2004: 7-8.

<sup>277</sup> *Ibid.*: 8.

<sup>278</sup> *Ibid.*: 11.

<sup>279</sup> *Ibid.*.

<sup>280</sup> *Ibid.*.

<sup>281</sup> *Ibid.*.

<sup>282</sup> *Ibid.*.

<sup>283</sup> *Ibid.*.

hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan manusia lain.<sup>284</sup> Dengan ungkapan lain, konsep ini berarti bahwa semua kelakuan manusia yang bukan bersifat bersaing adalah baik.<sup>285</sup>

Contoh lain: nilai budaya yang penting terutama dalam masyarakat Barat adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah jika manusia dapat mandiri atau berhasil sama sekali atas usahanya sendiri.<sup>286</sup> Ideal yang disebut nilai individualisme ini juga kabur dan tidak rasional, karena dalam kenyataannya jarang terjadi ada manusia yang dapat mencapai sesuatu hasil yang sama sekali terlepas dari bantuan manusia lain.<sup>287</sup>

2. Tingkat norma. Ini lebih konkret.<sup>288</sup> Norma adalah nilai budaya yang telah terkait pada peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.<sup>289</sup> Peranan manusia dalam kehidupannya adalah banyak dan sering berubah dari saat ke saat.<sup>290</sup> Pada suatu saat, ia berperan sebagai atasan, saat lain sebagai bawahan.<sup>291</sup> Pada suatu ketika ia berperan sebagai guru, dan pada ketika lain ia berperan sebagai aktivis partai.<sup>292</sup> Tiap peran memberikan baginya sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuannya dalam memainkan peranannya.<sup>293</sup> Jumlah norma lebih banyak daripada jumlah nilai budayanya.<sup>294</sup> Disertasi ini juga meninjau tingkat norma ini untuk mencapai sasarnya pada tingkat yang lebih tinggi, yakni: tingkat nilai.

3) Tingkat hukum. Ini lebih konkret lagi.<sup>295</sup> Hukum sudah jelas mengenai berbagai macam sektor hidup yang sudah jelas batas ruang lingkungannya.<sup>296</sup> Jumlah

---

<sup>284</sup> *Ibid.*

<sup>285</sup> *Ibid.*

<sup>286</sup> *Ibid.*

<sup>287</sup> *Ibid.*: 11-12.

<sup>288</sup> *Ibid.*: 12.

<sup>289</sup> *Ibid.*

<sup>290</sup> *Ibid.*

<sup>291</sup> *Ibid.*

<sup>292</sup> *Ibid.*

<sup>293</sup> *Ibid.*

<sup>294</sup> *Ibid.*

<sup>295</sup> *Ibid.*

undang-undang dalam suatu masyarakat sudah jauh lebih banyak daripada jumlah norma yang menjadi pedomannya.<sup>297</sup> Sejauh relevan, disertai ini juga meninjau serba sedikit akan hal ini dalam rangka mencapai tingkat nilai.

4) Tingkat aturan khusus, yang mengatur aktivitas secara amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya tingkat aturan khusus ini amat konkret sifatnya dan banyak di antaranya terkait dengan sistem hukum.<sup>298</sup> Misalnya: ada peraturan lalu-lintas, ada aturan sopan santun.<sup>299</sup> Disertasi ini juga mau tidak mau, harus meninjau tingkat ini guna mencapai tingkat yang paling tinggi, yakni: tingkat nilai.

Mengingat bahwa disertasi ini bergelut dengan adat, yakni: tingkat nilai dari wujud kebudayaan ideal, maka perlu diperikan lebih rinci akan adat. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ideal adalah adat.<sup>300</sup> Apa yang dimaksud dengan adat istiadat? Apa wujudnya dalam kehidupan sehari-hari? Istilah adat-istiadat seringkali diganti dengan istilah adat-kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama.<sup>301</sup> Jika mendengar kata 'adat-istiadat,' biasanya yang terbayang adalah berbagai aktivitas individu dalam masyarakat, dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu, (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan, seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu.<sup>302</sup>

Iniilah yang seringkali juga disebut sebagai tradisi, atau kebiasaan. Biasanya, tradisi atau adat ini diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang.<sup>303</sup> Jika direnungkan lebih lanjut, akan diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas tersebut tidak lain adalah perilaku, atau tindakan individu yang satu terhadap yang lain, yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi

---

<sup>296</sup> *Ibid.*

<sup>297</sup> *Ibid.*

<sup>298</sup> *Ibid.*

<sup>299</sup> *Ibid.*

<sup>300</sup> *Ibid.*: 10-11.

<sup>301</sup> Heddy Shri Ahinsa-Putra dalam Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahinsa-Putra, 2004: 44.

<sup>302</sup> *Ibid.*

<sup>303</sup> *Ibid.*

sosial.<sup>304</sup> Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tubuh manusia atau gestur.<sup>305</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, gerak ini ada yang disengaja, ada pula yang tidak.<sup>306</sup> “Walau pun demikian, perbedaan ini seringkali tidak banyak artinya bagi orang lain, sebab disengaja atau tidak, perilaku dan tindakan itu tetap akan dimaknai oleh orang lain.<sup>307</sup>” Permaknaan ini disebabkan adanya persepsi. “Persepsi adalah proses di mana individu menyeleksi, menilai/mengevaluasi, mengorganisasikan rangsangan dan dunia luar yang diterima oleh seseorang.<sup>308</sup>”

Suatu gerak tertentu dikatakan perilaku bilamana gerak itu berulang, sehingga dapat diketahui polanya, tanpa harus diketahui tujuan dan makna perilaku itu.<sup>309</sup> Jadi, melukiskan, mendeskripsikan perilaku berarti hanya melukiskan pola gerak yang berulang.<sup>310</sup> Perilaku dibedakan dari tindakan, sebagaimana para ilmuwan sosial membedakan *behavior* dengan *action*.<sup>311</sup> Tindakan juga memiliki pola.<sup>312</sup> Suatu gerak dikatakan sebagai tindakan jika memiliki tujuan, ditujukan untuk mencapai hal tertentu, dan diarahkan kepada pihak lain.<sup>313</sup>

Perilaku akan selalu berulang, sedangkan tindakan belum tentu berulang. Misalnya, perilaku rakus akan selalu berulang, sedangkan tindakan makan dengan menyuap mulut sampai penuh, belum tentu berulang. Tindakan seseorang menghabiskan makanan pihak lain akan dikategorikan sebagai rakus, namun belum tentu berulang, sedangkan perilaku rakusnya akan selalu berulang melalui tindakan yang berbeda-beda. Perilaku penganut Agama China adalah getol bersembahyang, namun cara tindakannya senantiasa berbeda.

---

<sup>304</sup> *Ibid.*

<sup>305</sup> *Ibid.*

<sup>306</sup> *Ibid.*

<sup>307</sup> *Ibid.*: 44-45.

<sup>308</sup> Singer, 1987: 9.

<sup>309</sup> *Loc.Cit.*: 45.

<sup>310</sup> *Ibid.*

<sup>311</sup> *Ibid.*

<sup>312</sup> *Ibid.*

<sup>313</sup> *Ibid.*

Oleh karena itu jika bermaksud melukiskan suatu tindakan, maka tujuan di balik tindakan tersebut juga perlu dipaparkan.<sup>314</sup> Perilaku dan tindakan adalah hal yang dapat dilihat, namun hanya sekali saja, karena tidak ada perilaku dan tindakan yang persis sama satu dengan yang lain, misalnya, yang disebut perilaku ‘makan,’ tidak akan pernah sama antara ‘makan’ pada satu saat dengan ‘makan’ pada saat yang lain, meskipun dilakukan oleh orang yang sama.<sup>315</sup>

Perilaku atau tindakan bersifat “setengah abstrak.” karena hanya terwujud satu kali, setelah itu tidak ada lagi, yang tinggal hanyalah kesan atau persepsi tentang tindakan itu dan kategorinya, yaitu istilah untuk menyebut persepsi ini, seperti: ‘minum,’ ‘mandi,’ ‘baca,’ atau ‘tulis.’<sup>316</sup> “Persepsi adalah proses internal di mana dimasukkan segala realita yang ada di luar ke dalam pengalaman yang bermakna (Samovar dan Porter, 2003).<sup>317</sup>” Aktivitas seni juga termasuk perilaku mengingat tindakan seni tidak dapat terulang secara persis sama, walau orangnya sama.

Bedanya, aktivitas seni adalah disengaja, sedangkan terjadinya perilaku, tidak disengaja walau disadari. Tampak bahwa kegiatan penganut Agama China adalah perilaku, bukan tindakan, namun cara bersembahyangnya, merupakan tindakan. Ini berbeda dari agama lain. Perilaku bersembahyang etnis China selama ribuan tahun, ternyata tidak berubah, yang berubah adalah tindakan bersembahyangnya. Sejak masa purba, mereka tidak pernah berhenti bersembahyang, namun cara bersembahyangnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Seperti halnya lingkungan fisik, perilaku dan tindakan juga dimaknai oleh manusia, namun berbeda dengan lingkungan fisik, makna atas perilaku dan tindakan berasal minimal dari dua arah, yaitu dari pelakunya dan dari orang lain yang melihatnya.<sup>318</sup> Pada lingkungan fisik, hal ini tidak terjadi.<sup>319</sup> Lingkungan

---

<sup>314</sup> *Ibid.*

<sup>315</sup> *Ibid.*

<sup>316</sup> *Ibid.*

<sup>317</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.2.

<sup>318</sup> *Ibid.*

<sup>319</sup> *Ibid.*

alam maupun buatan tidak memberikan makna pada dirinya, karena bukan manusia.<sup>320</sup> Dengan adanya permaknaan yang berasal dari dua arah tadi, maka persoalan pemahaman tentang permaknaan dari dua pihak tersebut menjadi sangat penting, karena di sinilah seringkali terjadi perbedaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman, atau lebih jelek lagi, pertengkaran dan konflik fisik.<sup>321</sup>

Hal ini terbukti dari seringnya tuduhan kepada penganut Agama China bahwa mereka melakukan pemujaan berhala, politeisme, takhayul, klenik, dan sebagainya. Pihak luar memaknai sikap, perilaku, dan tindakan alamiah penganut Agama China, dengan menggunakan ukuran budayawi yang dimiliki oleh pihak yang mengukurnya, yang tentunya didasarkan pada agama budayawi yang dianut atau didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang dimilikinya.

Selain perilaku dan tindakan, fenomena lain yang muncul dari gerak adalah interaksi sosial, yang juga dapat dianggap sebagai tanda dan simbol.<sup>322</sup> Beberapa orang yang sedang berkumpul di suatu tempat di malam hari dapat saja kemudian ditangkap polisi, karena interaksi yang terjadi antar mereka ditafsirkan sebagai interaksi yang menunjukkan tanda tertentu yang dipandang 'mencurigakan,' atau memperlihatkan tanda bahwa mereka sedang merencanakan tindak kejahatan.<sup>323</sup>

Pemahaman atas berbagai perilaku, tindakan, dan interaksi sosial dengan berbagai permaknaan dan maknanya, merupakan langkah yang penting untuk terbangunnya kehidupan masyarakat yang tenang, aman dari konflik.<sup>324</sup> Sebagaimana halnya dengan permaknaan tentang lingkungan yang dapat bersifat individual dan sosial, permaknaan tentang perilaku, tindakan, dan interaksi sosial ini juga dapat bersifat individual dan sosial.<sup>325</sup> Di sini pengaiaman dan sosialisasi yang dialami sesosok individu dapat berbeda-beda, sehingga permaknaan terhadap perilaku, tindakan,

---

<sup>320</sup> *Ibid.*.

<sup>321</sup> *Ibid.*: 45-46.

<sup>322</sup> *Ibid.*: 46.

<sup>323</sup> *Ibid.*.

<sup>324</sup> *Ibid.*.

<sup>325</sup> *Ibid.*.

dan interaksi sosial tertentu juga dapat berlainan.<sup>326</sup> Oleh karena itu, cara yang arif bijaksana adalah tidak mengukur (menilai) pihak lain dengan menggunakan ukuran yang dimiliki si pengukur, atau mengukur tubuh pihak lain dengan pakaian pengukurnya.

Berbagai perilaku dan tindakan yang diwujudkan, sebagian besar diperoleh dari orang di sekitarnya.<sup>327</sup> Artinya, ia mengetahui dan belajar mengikuti pola tersebut dari orang yang paling sering bertemu dengannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: ibu, bapak, saudara, teman, tetangga, dan seterusnya.<sup>328</sup> Jika orang belajar dari orang yang lebih dewasa, lebih tua, maka ia dikatakan mewarisi pola tersebut.<sup>329</sup> Oleh karena itu, pola perilaku dan tindakan yang biasa disebut 'adat-istiadat' atau 'tradisi,' yang diketahui dan dipelajari cara mewujudkannya, juga merupakan warisan budaya.<sup>330</sup> Proses semacam ini berlangsung pada diri komunitas penganut Agama China. Agama mereka ditransfer melalui pendeta "rumahan" mereka, yakni: para tetua (sesepuh) mereka.

Orang tidak tahu persis siapa pencipta adat istiadat atau tradisi, siapa dulu yang memulainya, dan siapa yang menetapkan bahwa mereka yang dapat melakukan hal tersebut secara baik, akan terkabul keinginannya.<sup>331</sup> Itulah sebabnya Agama China tidak memiliki pendiri. Memang biasanya begitulah adat istiadat atau tradisi.<sup>332</sup> Sebagai pola perilaku, tradisi juga merupakan warisan budaya, yang - sengaja atau tidak- ternyata masih terus dilestarikan oleh banyak orang.<sup>333</sup>

Dengan demikian, adat istiadat atau tradisi terbentuk secara alamiah melalui suatu proses yang sangat panjang. Itulah sebabnya Agama China juga disebut sebagai agama tradisi oleh pihak lain. Padahal agama lain yang ada pun sejatinya

---

<sup>326</sup> *Ibid.*

<sup>327</sup> *Ibid.*

<sup>328</sup> *Ibid.*

<sup>329</sup> *Ibid.*

<sup>330</sup> *Ibid.*

<sup>331</sup> *Ibid.*

<sup>332</sup> *Ibid.*

<sup>333</sup> *Ibid.*



diwariskan secara tradisional, dengan akibat, pelaksanaan kaidah agamanya berbeda dari cara ideal yang terdapat dalam kitab suci mereka. Agama Buddha yang semula tidak menyembah patung karena akidahnya memang demikian, namun kini justru pemujaan kepada patunglah yang ditekankan. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat, maka tradisi juga berubah atau bahkan lenyap.

“Kalau tradisi masangin masih berlanjut hingga kini, seperti halnya tradisi ‘menyentuh tangan sang Buddha’ di candi Borobudur, tidak demikian halnya dengan upacara keprajuritan yang mengiringi dibuka dan ditutupnya pintu beteng<sup>334</sup> pada pagi dan malam hari. Tampaknya hilangnya tradisi ini seiring hilangnya pintu-pintu yang dulu ada di *plengkung-plengkung* beteng yang terdapat di beberapa tempat. Pintu-pintu ini sendiri juga terpaksa mundur dari pentas warisan budaya di masa lalu, ketika mereka tidak lagi diperlukan karena kehidupan masyarakat di kota Yogyakarta telah berubah; ketika kota Yogyakarta bukan lagi sebuah kota dengan Keraton sebagai pusatnya, dengan raja atau Sultan sebagai simbol pemersatunya, dengan kawasan dalam beteng sebagai kawasan yang terpenting setelah kompleks Keraton.<sup>335</sup>”

Tradisi akan ada sepanjang situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya tradisi, tetap ada. Tradisi menghadirkan benda budaya atau aktivitas tertentu manusia, di mana pada giliran berikutnya akan memunculkan derivatnya (turunannya). Demikian seterusnya, sehingga berkembanglah rangkaian tradisi yang beragam. Tradisi terdiri atas berbagai bidang, seperti: tradisi budaya, agama, sosial, hukum, dan seterusnya.

“Disini kita menemukan bagaimana adat-istiadat (yakni kehidupan sosial dan budaya warga Yogyakarta) menopang kehadiran unsur-unsur budaya fisik (yakni pintu-pintu beteng), yang selanjutnya juga menjadi basis bagi seperangkat adat-istiadat atau tradisi yang lain (yakni upacara keprajuritan buka-tutup pintu beteng).<sup>336</sup>”

Etnik China memiliki tradisi ribuan tahun yang masih berlanjut hingga kini melalui berbagai perubahan “reinterpretasi” sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, reinterpretasi ini menyangkut ranah budaya, sehingga berada pada

---

<sup>334</sup> Penulis: Istilah asli bagi benteng.

<sup>335</sup> *Ibid.*

<sup>336</sup> *Ibid.*: 47.

tataran operasionalisasi praktik keagamaan mereka. Tradisi mereka ini meninggalkan berbagai kebudayaan artefak yang dinilai sangat tinggi oleh dunia.

#### 1.7.2.4. Pranata

Ketiga wujud kebudayaan ditambah dengan manusia yang melaksanakan kelakuan berpola, disebut pranata atau *institution*.<sup>337</sup> Pranata kebudayaan dapat dianggap sebagai perincian lebih lanjut dari ketujuh unsur universal kebudayaan.<sup>338</sup> Pranata disebut juga institusi.<sup>339</sup> Dari beberapa puluh pranata kebudayaan, dapat diperoleh penggolongan delapan kelompok yang berkaitan dengan delapan kebutuhan pokok manusia, yakni:<sup>340</sup>

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan yang disebut *kinship* atau *domestic institution*. Misalnya: pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak, perceraian, dan sebagainya.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian nafkah, memproduksi, menimbun, dan mendistribusikan harta dan benda, yaitu *economic institution*. Misalnya: pertanian, peternakan, perburuan, feodalisme, industri, barter, koperasi, penjualan, dan sebagainya.
3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, yakni: *educational institution*. Misalnya: pengasuhan kanak-kanak, pendidikan rakyat, menengah, tinggi, keagamaan, perpustakaan, pers, pemberantasan buta huruf, dan sebagainya.
4. Pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta di sekelilingnya, yakni: *scientific institution*. Misalnya: metode ilmiah, penelitian, pendidikan ilmiah, dan sebagainya.
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk menyatakan rasa keindahannya, dan untuk berekreasi, yakni: *aesthetic and recreational institutions*. Misalnya: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, seni tari, kesusastraan, olah raga, dan sebagainya.

---

<sup>337</sup> Koentjaraningrat, 2004: 14-15.

<sup>338</sup> *Ibid.*: 16.

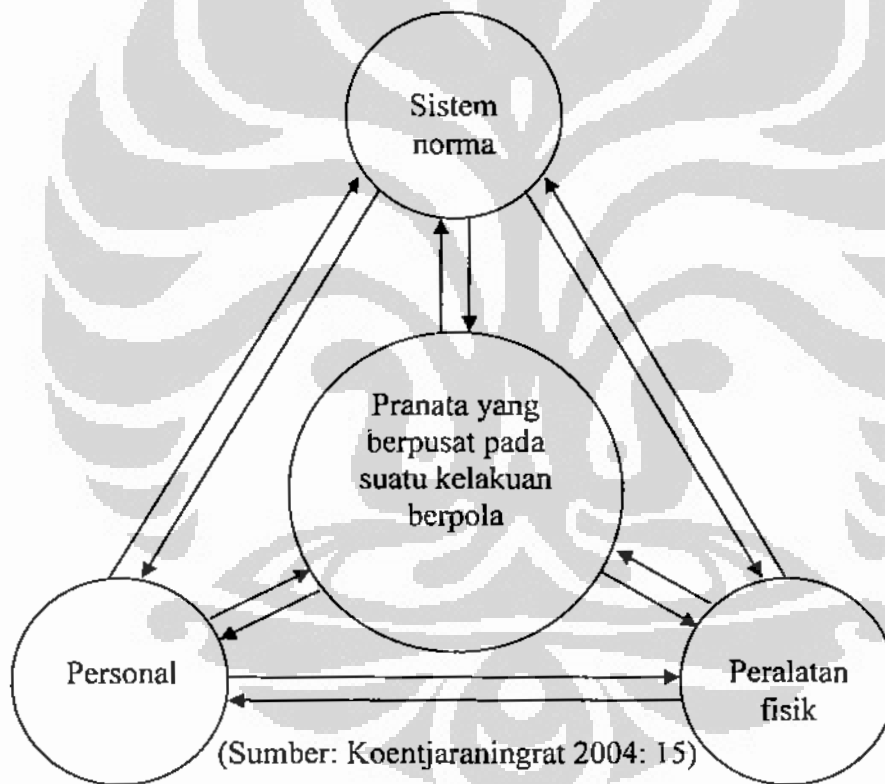
<sup>339</sup> Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Jakarta, Maret 1989.

<sup>340</sup> *Loc.Cit.*: 16-17.

6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, yakni: *religious institutions*. Misalnya: gereja, kienteng, doa, kenduri, upacara, syiar agama, pantangan, dan ilmu gaib.

7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, yakni: *political institutions*. Misalnya: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, ketentaraan, dan sebagainya.

8. Pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah manusia, yakni: *somatic institutions*. Misalnya: pemeliharaan kecantikan, kesehatan, dan kedokteran.



**Bagan 2: Beberapa Komponen Dari Pranata**

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat,<sup>341</sup> penggolongan tersebut di atas tidak memuaskan karena tidak mencakup segala macam pranata yang mungkin ada dalam masyarakat manusia. Jika ditinjau secara mendalam dan obyektif, hal

<sup>341</sup> 2004: 17.

seperti: kejahatan, banditisme, pelacuran, dan sebagainya, juga dapat dianggap sebagai pranata kemasyarakatan. Demikian pula, banyak dari pranata tersebut di atas memunyai banyak aspek, sehingga pranata itu tidak hanya dapat digolongkan ke dalam satu golongan saja, tetapi juga ke dalam lebih dari satu golongan.

Misalnya: feodalisme sebagai sistem hubungan antara pemilik tanah dan penggarap tanah, yang pada hakikatnya mengakibatkan suatu produksi dari hasil bumi, dapat dianggap sebagai *economic institution*, namun sebagai suatu sistem hubungan antara pihak berkuasa dan pihak rakyat sebagai dasar suatu negara, dapat dianggap sebagai *political institution*. Hal ini tidak mengherankan karena sifat dari variabel kualitatif memang demikian.

### 1.8.3. Agama

Fungsi agama adalah memberikan ketenangan (*the peace of mind*)<sup>342</sup> kepada penganutnya, pada masa kini ketika menghadapi kesulitan, dan juga pada masa depan, dengan cara memberikan jaminan akan masa depan bagi penganutnya.

“Semua agama di dunia menghubungkan kebutuhan psikologi dan sosial manusia. Agama memberikan ketenangan terhadap kecemasan manusia dalam menghadapi segala hal yang tidak dapat dimengertinya di dunia. Agama juga dapat memberikan jaminan pertolongan kepada manusia dalam saat-saat yang paling genting, krisis dalam hidupnya dengan memberikan ketenangan yang dibutuhkan oleh manusia, bahkan melalui agama manusia juga dapat mengetahui akibat, hukuman apa yang akan dialaminya apabila mereka tidak menaati nilai-nilai atau petunjuk yang digariskan oleh agamanya.”<sup>343</sup>

Akan halnya agama, menurut Prof. Dr. Bustanuddin Agus (2006), agama adalah kepercayaan adanya kekuatan adikodrati di mana tatacara beragama berbeda-beda antara satu dan lain agama karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pemuka agamanya.

“Agama, beragama: adalah kepercayaan kepada adanya kekuatan supernatural sehingga ia perlu disembah dalam bentuk ritual yang merupakan kegiatan untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Agama juga

<sup>342</sup> Prof. dr. Oemijati, Jakarta, 1971.

<sup>343</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.21.

mengajarkan adanya benda yang sakral. Ritual dan penghormatan kepada yang sakral dilakukan oleh umat penganut agama. Agama diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *religion*. Beragama adalah corak suatu kelompok masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang berasal dari kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supernatural forces or beings*). Cara manusia beragama sangat bervariasi sejalan dengan kecenderungan masing-masing kelompok. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sejarah, dan kecenderungan pemimpin aliran atau sekte masing-masing.<sup>344</sup>

Prof. Dr. Koentjaraningrat<sup>345</sup> berpendapat bahwa agama atau religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat komponen, yakni:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma, dan ajaran dari agama yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Di sini tampak Prof. Dr. Koentjaraningrat berlebihan dalam menentukan komponen sistem agama. Memasukkan unsur umat ke dalam komponen sistem agama adalah sama saja memasukkan unsur manusia ke dalam komponen hukum atau ekonomi. Apakah ada hukum atau ekonomi yang tanpa manusia? Manusia adalah pengguna atau pelaku, sehingga tidak patut dimasukkan ke dalam komponen aktivitas mereka.

Tidak ada keyakinan atau agama yang tanpa umat. Sesudah adanya umat barulah dapat dinilai apakah keyakinan itu adalah agama atau bukan. Jika tanpa umat, maka apa yang hendak dinilai? Seyogyanya, umat tidak merupakan komponen karena merupakan kondisi bagi eksistensi agama atau religi. Tanpa umat, maka agama adalah *out of question*. Oleh karena umat merupakan *conditio sine qua non*

---

<sup>344</sup> 2006: 337.

<sup>345</sup> 2004: 145.

(syarat mutlak) bagi eksistensi agama, maka memasukkan umat ke dalam komponen adalah tindakan yang *overbodig* (melebihi keperluan).

Jika ada yang disebut sebagai suatu agama, namun tidak memiliki umat, maka apa yang disebut sebagai agama itu tentu tidak dapat disebut sebagai agama. Mungkin hanya dapat disebut kitab, doktrin, novel, dongeng, atau cerita, yang tentu saja tidak memiliki umat. Dapatnya sesuatu itu disebut sebagai agama, disebabkan adanya umat atau penganutnya. Dengan demikian, komponen umat seyogyanya dikeluarkan dari sistem agama karena terlalu berlebihan.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara utuh. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses fisiologis dan psikologis apakah yang terjadi jika manusia dihinggapi oleh getaran jiwa tadi, belum pernah ada ahli yang mencoba membuat suatu analisa dan deskripsi, tetapi inilah rupa-rupanya proses yang terjadi jika jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan.<sup>346</sup>

Dalam pernyataannya ini, Prof. Dr. Koentjaraningrat kembali membuat kekhilafan karena hal ini telah dianalisis dan dideskripsikan oleh seorang pakar teologi, yakni: Dr. Th. Huijbers, OSC, dalam bukunya *Manusia Mencari Allah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1982. Penjelasan diberikan dalam apa yang disebutnya sebagai pengalaman religius. Buku ini diterbitkan sebelum penerbitan buku Koentjaraningrat tersebut.

Oleh karena getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi, bisa juga dirasakan oleh seseorang dalam keadaan sendirian, maka aktivitas religius dapat dilakukan seorang diri dalam keadaan sunyi senyap. Seorang bisa mendoa, bersujud, atau melakukan shalat sendiri penuh khidmad, dan dalam keadaan terhinggapi oleh emosi keagamaan, ia akan membayangkan Tuhan, dewa, roh, atau lainnya.<sup>347</sup>

---

<sup>346</sup> Koentjaraningrat, 2004: 145.

<sup>347</sup> *Ibid.*

Wujud dari bayangan tadi akan ditentukan oleh kepercayaan yang lazim hidup dalam masyarakat dan kebudayaannya, dan selanjutnya kelakuan keagamaan yang dijalankannya akan juga menurut adat yang lazim.<sup>348</sup>

Akan tetapi, penganut Agama China justru lebih sering melakukan persembahyangan secara hingar bingar, jauh dari kesunyian. Walaupun mereka amat individualistis dalam bersembahyang, namun persembahyangan mereka dilakukan secara terbuka dan amat bising di hadapan pihak lain. Mereka tidak pernah bersembahyang secara mengucilkan diri sebagaimana yang dilakukan oleh penganut Agama Buddha dengan meditasi atau semedi tapabratanya.

Walaupun orang bisa melakukan aktivitas religius seorang diri, tetapi ia tidak dapat melakukan suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh orang lain, yaitu sama sekali dicetuskan oleh pikirannya sendiri.<sup>349</sup> Misalnya: seorang yang terhinggap oleh emosi keagamaan dan membayangkan almarhumah ibunya yang diyakini berada di surga, dan menjaga keselamatannya, serta bisa melihatnya dari atas (surga).<sup>350</sup> Ini semua bukan asli berasal dari pikirannya sendiri, melainkan berasal dari kepercayaan yang lazim hidup dalam kebudayaannya.<sup>351</sup> Ia memasang dupa, menaburkan bunga di atas pusara ibunya, pun merupakan kelakuan religius yang menurut apa yang lazim berilaku dalam kebudayaannya.<sup>352</sup>

Proposisi ini mungkin benar bagi penganut agama lain, namun bagi penganut Agama China, pandangan Prof. Dr. Koentjaraningrat tersebut menjadi tidak berlaku. Dorongan instink alamiah penganut Agama China amatlah kuat, sehingga tanpa perlu adanya contoh atau teladan, mereka dapat saja tanpa alasan yang logis dan rasional, memuja sesuatu, di mana sebelumnya mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Mereka amat kreatif, sehingga dapat menciptakan metode bagi diri individu sendiri di mana metode itu tidak diakui atau diketahui oleh

---

<sup>348</sup> *Ibid.*: 145-146.

<sup>349</sup> *Ibid.*: 146.

<sup>350</sup> *Ibid.*.

<sup>351</sup> *Ibid.*.

<sup>352</sup> *Ibid.*: 146.

pihak lain, sehingga sering tampak pola persembahyangannya amat unik dan “janggal.”

Misalnya, ada yang memuja mobil rongsok atau menyajeni orderdil tertentu yang dijualnya, bahkan memuja peti mati miniatur. Dari sini tampak bahwa pola keagamaan dari Agama China tidak dapat diukur atau dianalisis melalui metode atau teknik baku dari pengetahuan yang ada, terutama yang berasal dari dunia Barat yang konon bersifat ilmiah, sehingga bagaikan menyediakan satu macam pil *panacea*<sup>353</sup> yang manjur untuk mengobati segala macam penyakit.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, sistem keyakinan dalam agama, dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan.<sup>354</sup> Seorang yang beragama Katolik yang masuk ke Cathedral dan melihat kemegahan altar dengan salib dan patung Yesus, bisa merasakan emosi tadi dalam dirinya padahal orang lain yang bukan beragama Katolik bisa masuk ke gereja itu tanpa emosi apa-apa.<sup>355</sup> Begitu pula ketika umat beragama Buddha menghadapi altar di vihara.

Dalam hal ini, salib dan patung Yesus adalah dua simbol yang mengobarkan jiwa seorang Katolik, karena dalam sistem keyakinannya, salib dan patung Yesus merupakan unsur yang utama.<sup>356</sup> Demikianlah suatu keyakinan bisa menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dalam jiwa seseorang.<sup>357</sup> Hal yang tidak sama, dapat dilihat pada penganut Agama China ketika bersembahyang di klenteng di mana terdapat patung pujaan dan simbol lainnya.

Penganut Agama China ini tidak membutuhkan emosi keagamaan dalam menjalankan agamanya. Timbulnya emosi keagamaan mengandaikan adanya pemahaman, sedangkan pemahaman akan apa yang dipuja, tidak dimiliki oleh

---

<sup>353</sup> Semacam jamu dalam mitologi Yunani yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit apa saja.

<sup>351</sup> *Loc.Cit.*

<sup>355</sup> *Ibid.*

<sup>356</sup> *Ibid.*

<sup>357</sup> *Ibid.*



penganut Agama China. Mungkin sebagian penganut yang intelektual memilikinya, namun mayoritas tidak memilikinya. Ada atau tidak ada emosi keagamaan, mereka tetap akan memuja.

Simbol agama yang dipuja mereka, tidak perlu harus berasal dari agama mereka, bisa saja berasal dari agama lain, seperti: dari Agama Islam manakala mereka berziarah ke makam para Sunan yang beragama Islam, atau Agama Katolik ketika mereka ke Lourdes. Dengan demikian, pendapat Prof. Dr. Koentjaraningrat tidak dapat diterapkan pada penganut Agama China. Tindakan mereka bersembahyang bukan merupakan reaksi atas suatu aksi, misalnya karena rangsangan dari kemegahan atau keagungan altar, melainkan merupakan aksi dari dalam diri mereka sendiri, dengan harapan memperoleh reaksi yang berwujud keberuntungan.

Keanggunan simbol keagamaan dapat membangkitkan emosi keagamaan hanya berlaku pada penganut agama yang bersifat kultural, sedangkan bagi penganut agama yang bersifat natural, keanggunan sama sekali tidak ada gunanya untuk membangkitkan emosi keagamaan penganut agama natural karena emosi tersebut senantiasa ada secara instinktif alamiah. Itulah sebabnya, wujud klenteng kebanyakan kumuh, gelap, berantakan, malah sering amat menyeramkan, sehingga jauh dari suasana membangkitkan emosi keagamaannya. Sebaliknya, kebanyakan vihara dibangun secara megah dengan altar yang mewah berisi patung “jumbo” raksasa demi membangkitkan emosi keagamaan dari umatnya. Dengan demikian, emosi keagamaan itu juga adalah bagian dari budaya karena merupakan hal yang diperoleh (dipelajari).

Adapun sistem keyakinan seperti tersebut di atas mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib. tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.<sup>358</sup> Bagi penganut Agama China yang landasan keagamaannya berwatak alamiah, emosi keagamaan ini jarang berwujud selain rasa takut dan rasa memiliki kewajiban untuk bersembahyang. Hampir tidak

---

<sup>358</sup> *Ibid.*

pernah ada kegiuran atau keharuan. Hal ini dapat dibuktikan secara logis di mana semua upacara apa pun dilaksanakan secara hingar bingar dan “*semrawut*,” sehingga tidak mungkin menimbulkan kegiuran atau keharuan.

Jika mereka menangis, maka hal tersebut memang disebabkan oleh kesedihan konkret yang dihadapinya, bukan karena bergejolaknya emosi keagamaan. Pada masa lalu, ada juga menangis sandiwara, yakni: menyewa juru tangis pada upacara kematian bagi mendiang yang tidak memiliki cukup keluarga untuk menangisnya. Acara menangis semacam ini sama sekali tidak ada terkait dengan perasaan atau emosi, karena hanya bersifat kesedihan pura-pura.

Pada etnis China, emosi keagamaan hanya dimiliki setelah mereka berpindah agama. Ketidak-butuhan Agama China akan kegiuran atau keharuan dapat terlihat dari tidak adanya patung yang besar-besar dan mewah, atau altar dan tempat ibadah yang megah dan mewah. Juga tidak ada pemancingan keluarnya waham atau ilusi kebesaran dari dalam diri mereka melalui penampilan kemegahan atau keanggunan artifisial.

Biasanya, keyakinan diajarkan kepada manusia dari buku suci agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng suci yang hidup dalam masyarakat.<sup>359</sup> Sistem keyakinan berhubungan erat dengan ritus dan upacara serta persembahyangan, dan menentukan tata urutan dari unsur, rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara dan persembahyangan.<sup>360</sup> “Apa yang dimaksud dengan persembahyangan adalah ritus dalam bidang keagamaan.”<sup>361</sup>

Adapun sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan.<sup>362</sup> Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari agama.<sup>363</sup> Seluruh sistem upacara itu

---

<sup>359</sup> *Ibid.*: 146-147.

<sup>360</sup> *Ibid.*: 147.

<sup>361</sup> *Ibid.*.

<sup>362</sup> *Ibid.*.

<sup>363</sup> *Ibid.*.

terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, tahunan, atau kadang-kadang saja.<sup>364</sup> Upacara itu masing-masing terdiri atas kombinasi dari berbagai unsur upacara, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, bersenidrama suci, berprosesi, dan berpuasa, intoksikasi, bertapa, bersamadhi.<sup>365</sup> Itulah sebabnya dalam meneliti Agama China melalui pengamatan, disertai ini mengamati sistem ritus dan upacara keagamaannya yang merupakan wujud kelakuan dari agama.

Di Indonesia, senidramanya berupa Wayang Potehi, sedangkan di China berupa Opera China, namun bukan opera suci, melainkan opera umum. Hal ini disebabkan karena kehidupan sehari-hari juga adalah agama. Para pemain atau artisnya, sama sekali bukan orang khusus yang dipilih berdasarkan persyaratan agama, seperti harus gadis yang belum pernah mengalami haid, atau wanita yang masih gadis, juga tidak melaksanakan tindakan keagamaan tertentu, seperti: berpuasa atau berpantang makan daging. Mungkin ada yang melakukan berbagai tindakan keagamaan, seperti: bersembahyang dan berpuasa, atau berkeramas, namun sifatnya individual, sekadar demi kesuksesan penampilannya, dan ini dilakukan juga dalam pertunjukkan lainnya yang tidak terkait upacara keagamaan.

Acara dan tata urut dari unsur tersebut sudah tentu buatan manusia dahulu kala, dan merupakan ciptaan akal manusia, apalagi peralatan dari upacara misalnya tempat ibadah, seperti: mesjid, gereja, pagoda, stupa, patung orang suci, patung dewa, alat bunyi-bunyian untuk membuat musik sakral, seperti: orgel, tambur, dan gong, suling, semuanya adalah hasil dari akal manusia, dan oleh karena itu, merupakan bagian dari kebudayaan.<sup>366</sup>

Walaupun demikian, upacara agama belum lengkap jika tidak dihinggap dan dijiwai emosi keagamaan.<sup>367</sup> Di sinilah masuk komponen utama, yakni: cahaya Tuhan yang membuat upacara menjadi aktivitas yang keramat.<sup>368</sup> Ternyata, hal

---

<sup>364</sup> *Ibid.*

<sup>365</sup> *Ibid.*

<sup>366</sup> *Ibid.*

<sup>367</sup> *Ibid.*

<sup>368</sup> *Ibid.*

semacam ini tidak relevan untuk Agama China. Ada atau tidak ada benda atau peralatan ciptaan akal manusia, mereka tetap khusuk bersembahyang.

Mereka tidak hanya membutuhkan klinteng untuk bersembahyang, namun di mana saja mereka dapat bersembahyang, bahkan di masa lalu, di kolong Jembatan Ancol yang terkenal angker pun mereka bersembahyang, atau di kapal rongsoq terlantar di dermaga *volker* Ancol. Juga di pulau karang kecil sekali seluas beberapa puluh meter persegi saja, yang disebut Pulau Tokong, Balikpapan, mereka bersembahyang secara amat taat dan yakin. Inilah keunikan Agama China, yang juga merupakan keunikan dari isi disertasi ini.

Pada pernyataannya tersebut di atas, kembali tampak bahwa Prof. Dr. Koentjaraningrat tidak konsisten, karena menyatakan bahwa sesuatu yang bukan budaya, tetapi dapat menumpang pada sesuatu yang bersifat budaya. Seyogyanya, hal yang bersifat kulturallah yang menumpang pada sesuatu yang bersifat natural, bukan sebaliknya. Seharusnya, budaya menumpang pada jiwa dan raga yang berproperti non-budaya, tidak sebaliknya. Sama seperti pikiran yang menumpang pada otak, atau air seni yang menumpang pada kandung kemih, bukan sebaliknya.

Sulit dibayangkan bahwa cahaya Tuhan menumpang pada emosi keagamaan, karena cahaya Tuhan berwatak alami, sedangkan emosi keagamaan bersifat budayawi. Lebih mudah memahami bahwa emosi keagamaanlah yang menumpang pada cahaya Tuhan. Memang, tanpa emosi keagamaan, cahaya Tuhan tidak mendapatkan wadah untuk bermanifestasi, namun ini hanya berlaku bagi agama yang bersifat kultural. Bagi Agama China, cahaya Tuhan ini *out of question*. Ada atau tidak ada cahaya Tuhan, penganut Agama China tetap melaksanakan ritual keagamaannya secara mekanistik.

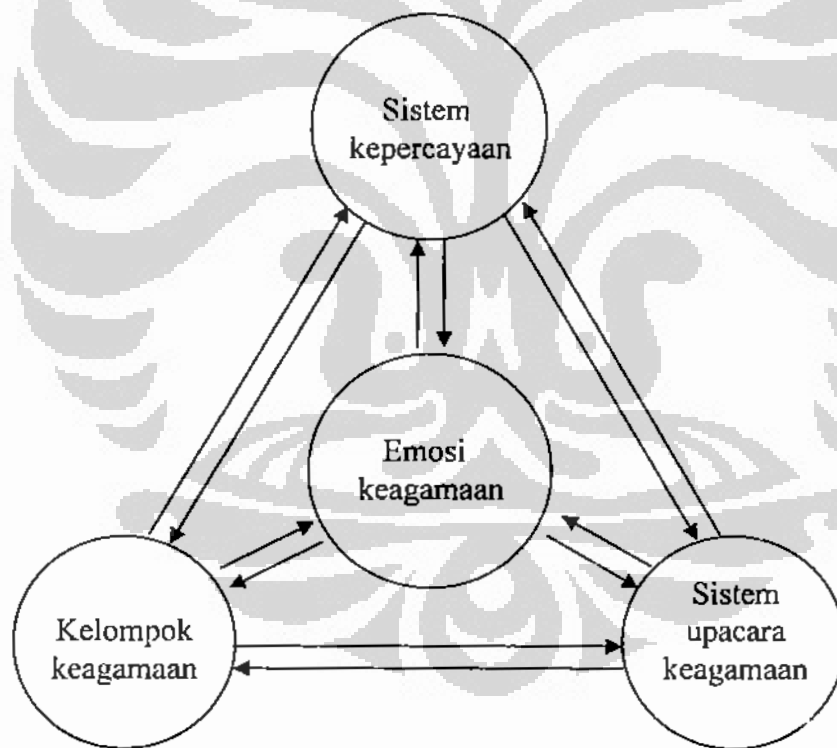
Suatu komponen lagi adalah kelompok religius kesatuan sosial atau umat yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara yang merupakan komponen lainnya yang telah diuraikan di atas.<sup>369</sup> Kelompok religius ini berupa:

---

<sup>369</sup> *Ibid.*

(i) keluarga inti atau kelompok kekerabatan kecil yang lain, (ii) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti: keluarga luas, keluarga unilateral misalnya: klan, suku, marga, dadia, dan lain-lain, (iii) kesatuan komunitas, seperti: desa, gabungan desa, dan lain-lain (iv) organisasi religius, seperti: organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi sinode, partai politik yang berdasarkan ideologi agama, gerakan keagamaan, orde rahasia, dan sebagainya.<sup>370</sup>

Kelompok dan kesatuan sosial seperti ini biasanya berorientasi pada sistem kepercayaan dari agama yang bersangkutan dan secara berulang untuk sebagian atau keseluruhan, berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya.<sup>371</sup> Berkumpul semacam ini tidak dikenal dalam Agama China. Mereka bersembahyang secara sendiri-sendiri dan pada waktu yang dipilihnya sendiri secara amat individualistis.



(Sumber: Koentjaraningrat, 2004: 148)

### Bagan 3: Keempat Komponen Dari Agama.

<sup>370</sup> *Ibid.*: 147-148.

<sup>371</sup> *Ibid.*: 148.

Sayangnya Prof. Dr. Koentjaraningrat<sup>372</sup> sebagai seorang ilmuwan, juga tidak berani berpikir bebas tanpa rasa takut akan suatu otoritas. Agama yang diakui oleh negara, disebutnya sebagai agama, sedangkan yang tidak diakui oleh negara disebutnya religi. Kemudian, ia memasukkan religi sebagai bagian dari kebudayaan sedangkan agama, tidak berani digolongkannya sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan menggunakan logikanya, maka sebelum tahun 2006, baginya, Konfusianisme adalah religi, bukan agama, dan semenjak tahun 2006, Konfusianisme berubah menjadi agama dan bukan religi lagi. Tahun 2006 adalah tahun pengakuan Konfusianisme sebagai agama.

Di seluruh dunia selain Indonesia, tidak ada satu negara pun yang mengakui Konfusianisme sebagai agama, bahkan China sebagai negara asal Konfusianisme pun tidak mengakuinya sebagai agama, melainkan dikategorikan sebagai budaya non-religi dan non-agama. "Agama Khong Hu Cu, sebagaimana biasanya dinyatakan, bukanlah agama, karena tidak memiliki struktur dan sanksi keagamaan."<sup>373</sup> Dalam buku terbitan resmi pemerintah China, seperti: *China, A General Survey* dalam bagian agama,<sup>374</sup> *Religion in China Today* (1993), dan *China Handbook* (1982), tidak tercantum Agama Khong Hu Cu, yang ada hanya Agama Buddha, Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Tao.

Jika menuruti pola pandang Prof. Dr. Koentjaraningrat, maka ketika ia berada di Jepang, Shinto adalah agama dan bukan religi, sehingga tidak termasuk di dalam kebudayaan Jepang, tetapi begitu ia tiba di Indonesia, maka serta-merta Agama Shinto berubah menjadi religi, dan bukan lagi agama, sehingga termasuk ke dalam kebudayaan. Lalu, jika ia berangkat kembali ke Jepang, maka begitu ia mendarat di bandara Narita Tokyo, Shinto berubah kembali menjadi agama. Begitu pula ketika ia berada di Indonesia, Agama Caodai bangsa Vietnam adalah religi, tetapi ketika ia menginjakkan kaki di Hanoi, maka Caodai menjadi agama. Dengan demikian, sesuatu keyakinan dianggap sebagai agama, sifatnya sangat situasional

---

<sup>372</sup> *Ibid.*: 149.

<sup>373</sup> "Confucianism, as is generally asserted, is not a religion, for it has no religious structure or sanction" (Ch'u Chai dan Winberg Chai, 1973: 2).

<sup>374</sup> 1978: 198-203.

dan teritorial sekali. Entah apakah ilmu pengetahuan mengizinkan kriteria agama yang demikian lenturnya, sehingga menyerupai perubahan warna kulit bunglon.

Di sini tampak bahwa agama atau religi amat ditentukan oleh tapal batas negara, bukan ditentukan oleh penganutnya atau oleh keputusan ilmu pengetahuan. Sungguh sulit dipahami bahwa pakar sekaliber Prof. Dr. Koentjaraningrat pun tunduk kepada otoritas kekuasaan, yakni: penguasa, dan umat beragama di Indonesia (yang menolak agama digolongkan sebagai budaya). Akan tetapi, otoritas tidak menyatakan adanya perbedaan antara agama dan religi.

Dikatakan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat bahwa “Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan.<sup>375</sup>” Akan tetapi, dikatakan bahwa: “Komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara, dan kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komponen pertama yaitu emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan.<sup>376</sup>”

Beberapa pernyataan Prof. Dr. Koentjaraningrat tersebut di atas, ternyata sama sekali tidak bermakna secara tautologis, karena sama saja dengan mengatakan bahwa jiwa dan raga manusia bukan bagian dari kebudayaan yang sudah dengan sendirinya dipahami secara demikian oleh semua orang berdasarkan definisi yang dinyatakan sendiri olehnya. Emosi keagamaan tidak mungkin dapat digetarkan oleh cahaya Tuhan jika tidak ada jiwa yang menyediakan emosi tersebut, lagi pula emosi keagamaan tersebut diperoleh dari budaya (belajar). Hal ini berbeda dari makan, menangis, tertawa, bersetubuh, yang sama sekali tidak memerlukan pembelajaran. Kecenderungan keagamaan etnis China berada pada tataran ini.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, di Jepang ada beberapa agama, tetapi yang paling dominan dalam kehidupan sebagian besar orang Jepang ada dua, yakni:

---

<sup>375</sup> Koentjaraningrat, 2004: 149.

<sup>376</sup> *Ibid.*.

Agama Shinto dan Agama Buddha.<sup>377</sup> Kedua agama tersebut tidak hanya berdampingan, melainkan juga saling terjalin erat dalam kehidupan banyak orang Jepang.<sup>378</sup> Agama Shinto adalah agama Jepang yang asli, yang mengandung berbagai unsur, misalnya: penghormatan roh nenek moyang, penyembahan kepada dewi matahari, kepercayaan kepada dewa alam, seperti: dewa gunung, dewa air, dewa pohon, atau dewa kesuburan.<sup>379</sup>

Di samping itu ada pula kepercayaan kepada adanya kekuatan sakti dalam benda pusaka, dalam batu, dalam jimat, dan sebagainya.<sup>380</sup> Unsur ini sejatinya merupakan unsur agama rakyat perdesaan (*folk religion*).<sup>381</sup> Dengan demikian, ia menganggap terdapat tumpang tindih antara Agama Shinto dan agama rakyat perdesaan. Padahal, pola Agama Shinto ini analog, bahkan identik dengan pola Agama China. Pelaksanaan Agama Shinto pun berbeda antara ningrat dan rakyat. Menurutnya, adapun Agama Buddha masuk ke Jepang dari Korea dalam abad ke-6, dan telah terjalin erat dengan Agama Shinto.<sup>382</sup>

Jika Agama Shinto itu bagi orang Jepang terarah pada kehidupan di dunia ini, dan memberi pemecahan akan soal sehari-hari yang konkret, maka Agama Buddha memberi pemecahan akan soal yang berhubungan dengan akhirat.<sup>383</sup> Oleh karena itu, untuk mengurus upacara kelahiran anak dan perkawinan, mereka biasanya meminta bantuan dari pendeta Agama Shinto, sedangkan untuk mengurus upacara kematian dan penguburan, mereka meminta bantuan pendeta Agama Buddha.<sup>384</sup>

Agama Shinto itu menjadi agama kenegaraan Jepang, dan kepercayaan rakyat kepada Kaisar Keramat Keturunan Dewa, dalam zaman permulaan pembangunan sistem kepercayaan itu, dapat digunakan oleh para pemimpin Jepang untuk

---

<sup>377</sup> *Ibid.*: 95.

<sup>378</sup> *Ibid.*.

<sup>379</sup> *Ibid.*.

<sup>380</sup> *Ibid.*.

<sup>381</sup> *Ibid.*.

<sup>382</sup> *Ibid.*.

<sup>383</sup> *Ibid.*.

<sup>384</sup> *Ibid.*: 96.



melaksanakan pembangunan atas nama kaisar yang keramat, seolah-olah sebagai suatu usaha yang keramat.<sup>385</sup> Lebih-lebih karena unsur Agama Shinto itu terjalin langsung ke dalam kehidupan kekeluargaan dan kehidupan sehari-hari orang Jepang, maka jaminan partisipasi sepenuhnya dari rakyat dalam pembangunan bukanlah suatu masalah lagi.<sup>386</sup> Sayangnya, kebudayaan Indonesia tidak memunyai sumber penggerak motivasi pembangunan sekuat itu.<sup>387</sup>

Dari pernyataan di atas, tampak disertasi ini menjadi semakin penting karena bahkan seorang pakar kebudayaan sekaliber beliau pun tidak mengetahui pola agama yang dianut oleh etnis China, yang kemudian diadopsi oleh orang Jepang dalam bentuk Agama Shinto. Akibat ketiadaan data tentang hakikat agama purba Jepang, yakni: Shinto (yang berasal dari pengaruh Agama China), maka Prof. Dr. Koentjaraningrat menganggap bahwa orang Jepang menganut Agama Shinto dan Agama Buddha secara sinkretis. Bukan hanya Prof. Dr. Koentjaraningrat saja, namun kebanyakan pakar pun berpendapat demikian, terutama pakar Barat.

Jika ditarik analogi dengan Agama China, maka sejatinya dapat diasumsikan bahwa orang Jepang adalah penganut Agama Shinto, namun karena menganut pola yang sama dengan Agama China, maka orang Jepang pun mengambil secara eklektis bagian tertentu dari Agama Buddha yang tidak dimiliki oleh Agama Shinto untuk dimanfaatkan bagi kepentingan praktis mereka. Kepastiannya tentu harus ditetapkan melalui penelitian khusus akan Agama Shinto, namun yang pasti adalah bahwa Agama Shinto adalah inti dari kebudayaan Jepang.

Jika dianalogiskan dengan Agama China, maka penganut Agama Shinto pun memperburuh pendeta Agama Buddha untuk keperluan spiritual yang sarannya tidak dimiliki oleh Agama Shinto. Dengan demikian, sesungguhnya Agama Shinto pun bersifat “parasitik” atau lebih tepat adalah sembiosis mutualistik, atau komensalisme, sama seperti perilaku Agama China. Hal inilah yang luput dari pandangan para pakar.

---

<sup>385</sup> *Ibid.*

<sup>386</sup> *Ibid.*

<sup>387</sup> *Ibid.*

Jika scandainya telah ada data mengenai Agama China, tentunya secara analogis, Prof. Dr. Koentjaraningrat dapat memahami secara lebih jernih akan pola keberagamaan orang Jepang yang walaupun tidak sama persis, namun sebangun dengan pola keberagamaan etnis China. Istilah akan Shinto sendiri berasal dari istilah dalam bahasa China, yakni: Sin To (Shen Tao) atau Tao Gaib (Jalan Gaib). Dari sini tampak bahwa Agama Shinto berasal dari pengaruh Agama China mengingat bahwa istilah Tao (Tuhan) hanya ada pada kebudayaan China, sehingga Agama Tao hanya berasal dari China, tidak berasal dari lain tempat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Agama Shinto dipengaruhi oleh Agama China. Hanya saja Agama Shinto ini memiliki pendeta, yang tidak dimiliki oleh Agama China. Komentar terhadap pendapat Prof. Dr. Koentjaraningrat ini tentunya hanya dapat dilakukan setelah selesainya penelitian ini. Oleh karena tulisan ini sudah berwujud disertasi, maka pendapat dari Prof. Dr. Koentjaraningrat ini juga diulas dan dikritik melalui hasil temuan, secara *à posteriori*.

#### **1.7.4. Mentalitas**

Mentalitas berkaitan dengan sistem nilai. Justru sistem nilai dapat terlihat dari mentalitas. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, suatu bangsa yang hendak mengintensifkan usaha untuk pembangunan, harus berusaha agar banyak dari warganya lebih menilai tinggi orientasi ke masa depan, dan dengan demikian bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan; lebih menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kapasitas berinovasi; lebih menilai tinggi orientasi ke arah *achievement* dari karya, dan akhirnya menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni, dan berani bertanggung-jawab sendiri.<sup>388</sup>

Orang sering mengontraskan Kebudayaan Barat dengan Timur. Biasanya dianggap Kebudayaan Timur mementingkan kehidupan kerokhanian, mistik, pikiran prelogis, keramah-tamahan, dan gotong royong, sedangkan Kebudayaan Barat dianggap mementingkan kebendaan, pikiran logis, hubungan berasaskan

---

<sup>388</sup> *Ibid.*: 36.

manfaat, dan individualisme.<sup>389</sup> Padahal, kenyataannya tidak selalu demikian karena kehidupan itu amat kompleks, tidak dapat dipetakan secara hitam putih.

Selain hal gotong royong versus individualisme, anggapan tersebut tidak mutlak benar karena dalam kenyataannya, berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang dapat digolongkan ke dalam Kebudayaan Timur memang mementingkan upacara adat yang bersifat religi, penuh dengan unsur prelogis, mementingkan diskusi tentang kebatinan, dan mementingkan mistik.<sup>390</sup> Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan sengaja untuk gigih dan tekun, demi mencapai tujuan ekonomis, tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mementingkan materi.<sup>391</sup>

Sebaliknya, sukar juga untuk menyatakan bahwa Kebudayaan Barat tidak mementingkan kehidupan rokhaniah.<sup>392</sup> Ilmu pengetahuan yang merupakan usaha rokhaniah yang paling berhasil dalam sejarah umat manusia, berkembang terutama dalam rangka Kebudayaan Barat, tokoh ternama filsafat, bahkan ahli mistik terkenal, tidak kurang jumlahnya dalam Kebudayaan Barat jika dibandingkan dengan tokoh filsafat pada Kebudayaan Timur.<sup>393</sup> Pada Kebudayaan Barat, banyak sekali tokoh pengarang kesusastraan dan filsafat yang telah mengajukan gagasan yang mengandung arti rokhaniah tinggi.<sup>394</sup>

Kontras tersebut juga mengenai sifat keramah-tamahan dalam Kebudayaan Timur dan sifat asas manfaat dalam Kebudayaan Barat, sejatinya hanyalah kontras yang relatif.<sup>395</sup> Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat,<sup>396</sup> adat sopan santun dalam kebudayaan di Indonesia pada umumnya memang mempersyaratkan sifat ramah, tetapi hanya keramahan lahiriah, terutama dalam adat sopan santun Jawa, orang harus bersikap ramah kepada seseorang, walaupun dalam batinnya ia mungkin

---

<sup>389</sup> *Ibid.*: 132.

<sup>390</sup> *Ibid.*: 132-133.

<sup>391</sup> *Ibid.*: 133.

<sup>392</sup> *Ibid.*.

<sup>393</sup> *Ibid.*.

<sup>394</sup> *Ibid.*.

<sup>395</sup> *Ibid.*.

<sup>396</sup> *Ibid.*.

membenci orang itu. Demikian juga dalam adat sopan santun Jepang, hanya keramahan lahiriah yang dipentingkan.

“Adat sopan santun dalam berbagai kebudayaan China dan India malahan tidak mengutamakan sikap ramah, tetapi lebih menekankan prinsip untuk tidak merugikan, tidak membuat malu, dan tidak merendahkan orang lain.<sup>397</sup>” Dalam hal ini, kebudayaan China dan India lebih mirip dengan adat sopan santun dalam kebudayaan Barat.<sup>398</sup> Sebaliknya, tidak dapat dikatakan bahwa adat sopan santun pergaulan dalam Kebudayaan Barat sama sekali tidak mengenal unsur keramahan, malahan kalau orang Amerika bersikap ramah, ia sungguh-sungguh ramah secara spontan, dan tidak hanya ramah secara lahiriah.<sup>399</sup>

Di dalam masyarakat semua suku bangsa di Indonesia, dan dalam semua masyarakat bangsa Timur, orang tua dan saudara sepupu akan tetap menjadi warga masyarakat karib selama individu yang bersangkutan itu hidup, di mana mereka akan dijadikan obyek dari rasa kemesraan dan dalam masa kesulitan atau tekanan batin, mereka inilah yang menjadi tempatnya berlindung serta sumber pertama pertolongan.<sup>400</sup> Di dalam masyarakat Barat, pada mulanya masyarakat karib juga terdiri atas orangtua serta saudara sekandungnya.<sup>401</sup> Walaupun demikian, pada saat individu sudah merasa dewasa, ia akan memisahkan diri dari masyarakat intimnya, lalu akan mencari orientasi dan jalan hidupnya sendiri.<sup>402</sup>

Arah hidup seperti ini disebabkan karena dalam pandangan kebudayaan bangsa Eropa Barat sejak berabad-abad lamanya telah dikembangkan konsepsi yang mereka nilai amat tinggi dan yang merupakan tema pokok dari nilai individualisme di dunia Barat yaitu konsepsi bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang bisa mencapai suatu hal yang sama sekali atas kemampuannya

---

<sup>397</sup> *Ibid.*.

<sup>398</sup> *Ibid.*.

<sup>399</sup> *Ibid.*: 133-134.

<sup>400</sup> *Ibid.*.

<sup>401</sup> *Ibid.*.

<sup>402</sup> *Ibid.*.

sendiri.<sup>403</sup> Bagi manusia Barat yang sejati, itulah tugas hidupnya yang harus dilakukannya pada saat ia merasa dirinya dewasa.<sup>404</sup> Penyapihan (pelepasan dari asuhan) pada usia dewasa semacam ini, tidak dikenal dalam dunia Timur, terutama etnis China dan kebanyakan etnis di Nusantara.

Hanya manusia yang memunyai kapasitas mental dan psikis yang amat tinggi yang dapat melaksanakan tugas hidup seperti itu secara berhasil.<sup>405</sup> Manusia Barat yang kapasitas mentalnya biasa, juga membutuhkan lingkungan karib, namun karena sistem nilainya memang menganggap tidak pantas jika selama hidupnya tetap berdiam dalam lingkungan terbatas itu saja, maka ia terpaksa keluar dan mencari individu dari lingkaran lain yang dapat menggantikan keluarga dekatnya itu.<sup>406</sup> Artinya, ia harus mengembangkan masyarakat karib yang baru.<sup>407</sup>

Mengembangkan dan memelihara hubungan karib dengan orang yang bukan orang tua dan saudara sekandung, memerlukan usaha khusus dan ketegangan batin yang terus menerus, yang mengisi seluruh hidupnya.<sup>408</sup> Kegagalan untuk menemukan atau memelihara suatu masyarakat lingkungan karib terus menerus dengan orang yang bukan orang tua atau saudara dekat, akan menimbulkan kekosongan yang tak ada taranya, sehingga hidupnya akan kehilangan tujuan dari artinya, kehilangan mutunya, dan hidupnya akan dihinggapi perasaan sepi.<sup>409</sup>

Menurut F.H.L. Hsu, sumber dari sikap kegigihan orang Barat pada hidup itu, tak lain karena tiadanya kelompok manusia yang secara otomatis dapat dianggapnya sebagai lingkungan karib.<sup>410</sup> Ia harus mencari orang, dan jika tidak ada, maka anjing atau kucing kesayangan pun dijadikan sebagai pengganti lingkungan itu.<sup>411</sup>

---

<sup>403</sup> *Ibid.*

<sup>404</sup> *Ibid.*

<sup>405</sup> *Ibid.*: 135-136.

<sup>406</sup> *Ibid.*: 136.

<sup>407</sup> *Ibid.*: 135.

<sup>408</sup> *Ibid.*

<sup>409</sup> *Ibid.*

<sup>410</sup> *Ibid.*: 136.

<sup>411</sup> *Ibid.*

Jika lingkungan karib tidak dapat ditemukan, maka sebagai kompensasinya, manusia Barat akan gigih mencari suatu tujuan hidup lain yang bermakna.<sup>412</sup> Ia secara gigih mengeksplorasi lautan dan benua, ia secara gigih dalam laboratorium meneliti alam, zat, atau hidup, ia mengorbankan diri untuk perikemanusiaan.<sup>413</sup>

Kegigihan hidup untuk mencari lingkungan karib sudah menjadi sikap hidup bagi manusia Barat, yang dibawanya ke mana-mana, juga pada waktu ia pergi berdagang. Itulah rahasia dari sukses yang telah dicapai manusia Barat dengan segala hal yang dilakukannya.<sup>414</sup> Jika ia sukses, maka dengan sikap hidup seperti itu, ia memang benar-benar akan sukses, sebaliknya jika ia gagal, maka benar-benar ia akan sengsara.<sup>415</sup> Dengan demikian, secara tidak langsung F.H.L Hsu dan Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kerusakan fungsi lingkungan antara lain disebabkan oleh salah satu faktor hidup, yakni: ketiadaan lingkungan karib.

Menurut F.H.L. Hsu dan Prof. Dr. Koentjaraningrat, manusia Timur tidak memiliki sikap hidup yang gigih itu karena salah satu kebutuhan yang pokok, yaitu lingkungan karib tadi sudah ada secara otomatis.<sup>416</sup> Tak perlu ia dengan sikap gigih mencarinya, dan ia hidup mengambang secara selaras, puas, dan bahagia akan apa yang dimilikinya, menikmati keindahan hidup sekitarnya, atau jika hidup itu tidak indah, melainkan penuh dosa dan kesengsaraan, maka sikap orang Indonesia adalah untuk tetap mencoba dan melihat unsur keindahan dari kesengsaraan itu.<sup>417</sup> Tampaknya pendapat ini tidak dapat diterapkan pada etnis China yang memiliki lingkungan karib, tetapi amat gigih dalam kehidupannya.

Hal yang mengherankan adalah F.H.L. Hsu tidak memahami kepribadian etnis China di mana ia termasuk di dalam kelompok ini. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena ia juga berpendapat bahwa agama etnis China adalah gabungan

---

<sup>412</sup> *Ibid.*

<sup>413</sup> *Ibid.*

<sup>414</sup> *Ibid.*: 136-137.

<sup>415</sup> *Ibid.*: 137.

<sup>416</sup> *Ibid.*

<sup>417</sup> *Ibid.*

dari tiga agama. Mungkin juga, sikap etnis China di bawah tindasan penguasanya, dianggap sebagai sikap asli etnis China. F.H.L. Hsu dan Prof. Dr. Koentjaraningrat terlalu gegabah menyatakan bahwa jika kebutuhan lingkungan karib terpenuhi, maka orang tidak memiliki kegigihan dalam hidupnya.

Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan pada etnis China di China yang lingkungan karibnya luas dan tertata rapi dan jelas. Mungkin mereka adalah satu-satunya etnis yang memiliki sistem kekerabatan yang terlengkap dan terinci di dunia ini, namun etnis China tidak kehilangan kegigihannya, malah terkesan luar biasa gigih dalam menjalani kehidupan. Mereka memunyai sistem kekerabatan yang amat rumit dan luas dibandingkan dengan kebanyakan etnis lain di dunia ini.

Akan tetapi, pandangan kedua pakar ini justru bermakna untuk memperlihatkan keunikan dari etnis China dibandingkan dengan berbagai etnis lain. Pandangan mereka juga memperlihatkan bahwa banyak teori ala Barat yang tidak sesuai dengan keadaan etnis China, sehingga teori tersebut tidak dapat dipergunakan sepenuhnya untuk memahami etnis China. Rasanya sudah waktunya bagi bangsa Indonesia untuk menemukan sendiri berbagai teori dan konsepnya sendiri.

#### **1.7.5. Hakikat kehidupan**

Pendapat Prof. Dr. Koentjaraningrat sama dengan Clifford Geertz yang juga menganggap agama sebagai sistem nilai budaya (dalam hal ini, pada Koentjaraningrat, agama yang dimaksud adalah religi), sedangkan Clyde Kluckhohn dan isterinya, Florence Kluckhohn, mengembangkan suatu kerangka yang dapat diterapkan secara universal untuk menganalisis semua sistem nilai budaya dari semua kebudayaan yang ada di dunia.<sup>418</sup>

Oleh karena itu, Agama China sebagai sistem nilai budaya, juga akan ditinjau dalam disertasi ini dari konsep Kluckhohn, sehingga dapat diketahui apa nilai budaya hakiki dan pandangan akan dunia (*world view*) dari Agama China, yang dari sini dapat ditinjau apatah kini penganutan nilai budaya penganut Agama

---

<sup>418</sup> *Ibid.*: 27.

China masih tercermin dalam kehidupan mereka, atau telah berubah. Akan tetapi, pemilahan akan hakikat ini sulit dilakukan karena adanya tumpang tindih.

Menurut Kluckhohn,<sup>419</sup> semua kebudayaan di dunia ini sejatinya menyangkut lima persoalan pokok dalam kehidupan manusia, yakni:

1. Hakikat hidup manusia.
2. Hakikat karya manusia.
3. Hakikat posisi manusia dalam ruang dan waktu.
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan persoalan universal tersebut dapat berbeda.<sup>420</sup> Mengenai hakikat hidup manusia, ada kebudayaan yang memandang bahwa pada hakikatnya hidup manusia adalah hal yang buruk dan menyedihkan, sehingga harus dihindari.<sup>421</sup> Oleh karena itu segala pola kelakuan manusia akan diarahkan untuk menuju ke pemadaman hidup, yakni: nirvana, dan memandang rendah segala kelakuan yang ditujukan untuk mengekalkan daur kehidupan kembali (roda samsara).<sup>422</sup> Ini adalah konsep Agama Buddha dengan segala dampaknya, seperti: menghindari perkawinan dan berupaya memutus garis keturunan serta meninggalkan keluarga sendiri atau keluarga orangtuanya.

Ada kebudayaan yang memandang kehidupan sebagai suatu keniscayaan, sehingga harus dihargai setinggi-tingginya.<sup>423</sup> Ada lagi kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya adalah buruk, tetapi manusia dapat menjadikannya sebagai suatu yang baik dan menyenangkan.<sup>424</sup> Khusus untuk etnis China, tampaknya mereka menganggap bahwa hidup adalah suatu

---

<sup>419</sup> Kluckhohn, F.R., FL. Strodbeck, 1961.

<sup>420</sup> Koentjaraningrat: 28.

<sup>421</sup> *Ibid.*.

<sup>422</sup> *Ibid.*.

<sup>423</sup> *Ibid.*.

<sup>424</sup> *Ibid.*.



yang baik dalam keburukannya, dan suatu yang niscaya, sehingga mereka berupaya menjaga keschatannya agar dapat berumur panjang dan bahkan salah satu kegiatan keagamaannya adalah mengharapkan umur panjang.

Mengenai persoalan karya manusia, ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup.<sup>425</sup> Ada kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia adalah untuk memberikannya kedudukan terhormat dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia adalah sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.<sup>426</sup> Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan hidup.

Etnis China berjuang mempertahankan hidup melalui karya penemuan mereka. Kemudian, karya digunakan juga sebagai alat peraih kedudukan terhormat dalam masyarakat, baik selaku tokoh politik, maupun sosial, ataupun ekonomi. Karya juga digunakan untuk memperoleh kenikmatan hidup, namun jika tidak terkendali, maka pandangan akan karya ini dapat mengarah pada penikmatan hidup yang ekstrim, yakni: hedonisme dalam wujud kemewahan berlebihan dan keberfoyaan. Dewasa ini tampak ada kecenderungan kaum mudanya ke arah hidup hedonistis, yang mau tidak mau juga memengaruhi orangtuanya.

Kemudian mengenai persoalan hakikat ruang dan waktu, ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau, sehingga mereka lebih sering berpedoman pada kejadian di masa lampau, sebaliknya ada kebudayaan lain yang tidak menghiraukan masa lampau atau masa depan, dan ada kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin ke masa depan, sehingga perencanaan hidup menjadi amat penting.<sup>427</sup> Etnis China memandang penting semua masa. Pemuda leluhur tentu berorientasi ke masa lalu, sedangkan pemastian keberlanjutan keturunan pasti berorientasi ke masa depan, dan perawatan keluarga dan penikmatan hidup, tidak luput dari orientasi ke masa kini.

---

<sup>425</sup> *Ibid.*

<sup>426</sup> *Ibid.*: 28-29.

<sup>427</sup> *Ibid.*: 29.

Selanjutnya mengenai hakikat hubungan dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat, sehingga manusia hanya dapat menyerah saja tanpa banyak yang dapat diupayakan, sebaliknya ada yang memandang alam sebagai suatu hal yang bisa dilawan dan selalu berusaha menaklukkannya.<sup>428</sup> Kebudayaan lain menganggap manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.<sup>429</sup> Secara logis, pandangan akan keselarasan dengan alam ini berkaitan erat dengan sikap pandang akan lingkungan, sehingga akan tampak sebagian dari wawasan lingkungannya. Bagian lain dari wawasan ini dapat terlacak dari pandangan mereka akan hakikat lain dari kehidupan ini.

Akhirnya mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesama, ada kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesama, dalam pola ini, manusia berpedoman pada pemuka atau pemimpin mereka.<sup>430</sup> Kebudayaan lain lebih menekankan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya.<sup>431</sup> Manusia dalam kebudayaan ini merasa amat tergantung pada sesama, sehingga upaya memelihara hubungan baik dengan sesama atau tetangga merupakan hal yang dianggap penting dalam hidupnya.<sup>432</sup> Di samping itu, ada kebudayaan yang tidak menganggap bahwa manusia tergantung pada orang lain dalam hidupnya.<sup>433</sup> Kebudayaan yang mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus mandiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sesedikit mungkin bantuan orang lain.<sup>434</sup>

Semua pandangan tersebut dimiliki oleh etnis China secara “borongan.” Dari hasil penelitian, tampaknya etnis China menganut kesemua pandangan yang ada di dunia ini secara sinkretis eklektis, yakni: memilah-milah unsur yang ada untuk kemudian dipilih mana yang dibutuhkan untuk dianutnya secara mozaik. Unsur yang tidak dibutuhkan, akan disisihkan dan tidak dianut. Dengan demikian,

---

<sup>428</sup> *Ibid.*

<sup>429</sup> *Ibid.*

<sup>430</sup> *Ibid.*

<sup>431</sup> *Ibid.*: 29-30.

<sup>432</sup> *Ibid.*: 30.

<sup>433</sup> *Ibid.*

<sup>434</sup> *Ibid.*

mereka memadukan semua pandangan yang ada, namun dipilih yang bermanfaat bagi mereka saja.

Hal ini tampak lebih jelas dalam bagian hasil temuan disertasi ini di mana etnis China menganut semua kemungkinan secara konjungsi predikatif, yakni: semua dianut secara terpadu, padahal menurut Kluckhohn, berbagai kemungkinan tersebut bersifat disjungsi kontradiktif, yakni: jika satu sudah dianut, maka yang lainnya tidak dapat dianut secara berbarengan. Dalam banyak hal, keadaan etnis China menunjukkan ketidak-tepatan teori Barat. Itulah sebabnya dunia Barat terbingung-bingung melihat sikap dan perilaku etnis China, yang diukur dengan tolok ukur Barat.

Pemaduan sinkretistik eklektis tersebut, tampaknya dilakukan secara alamiah, tanpa kesengajaan untuk berbuat demikian, melainkan berproses secara wajar sesuai dengan mekanisme kealamiah yang terpatir dalam jiwa mereka. Alamiah yang membentuk mekanisme dan kepribadian mereka yang semacam itu. Tampak seolah-olah etnis China tidak berprinsip, namun ketidak-berprinsipan ini bukan atas kehendak mereka, melainkan atas kehendak alam.

Akan tetapi, ketidak-berprinsipan itu terbungkus erat dalam suatu kemasan budaya yang amat berprinsip. Di dalam menjalani kehidupan umum sehari-hari, mereka tampak tidak berprinsip karena dilaksanakan secara alamiah, sedangkan dalam hal khusus, mereka menjadi luar biasa berprinsipnya, seperti: dalam hal keberbaktian kepada leluhur, keberlanjutan keturunan, perawatan keluarga, balas dendam dan balas budi, pementingan muka, dan penggunaan hati nurani.

Mereka sama sekali tidak menyadari proses apa yang berlaku dan sedang berlaku di dalam diri mereka, sehingga terdapat banyak hal yang jika ditinjau secara rasional dan logis, tampak kejanggalan. Apa yang menarik adalah mereka sendiri terbingung-bingung ketika ditunjukkan kontradiksi yang dilakukannya, yang tampaknya tidak masuk akal. Dari senyum mereka, jelas mereka mengakui adanya kontradiksi, namun mereka tidak berminat mengetahui lebih lanjut penyebabnya,

dan sama sekali tidak peduli. Hal tersebut dianggap wajar saja. Hal ini tampak jelas dalam pengamatan dan wawancara ketika melakukan penelitian bagi disertasi ini.

**TABEL 1**  
**Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Persoalan Hidup Manusia**  
**Yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia**  
 (Sumber: Koentjaraningrat, 2004: 31)

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai-budaya		
	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horisonal), rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Berdasarkan kerangka konsep dari Kluckhohn tersebut, maka melalui data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat terlihat posisi etnis China yang pada umumnya

menganut Agama China, dan dapat terlihat apakah terdapat pergeseran mereka dalam orientasinya pada kelima hakikat tersebut, baik akibat faktor internal maupun faktor eksternal. Dari hasil temuan penelitian, dapatlah terlihat apakah ideologi etnis China tetap dianut atau telah berubah, dan jika berubah, apakah agamanya tetap, namun interpretasinya yang berubah, baik akibat distorsi maupun karena kondisi lingkungan eksternal.

Mungkin pula perubahan yang terjadi bukan pada sistem nilainya, namun pada pengamalan atau operasionalisasi sistem nilainya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku serta pandangan yang melandasinya. Juga bisa saja perubahan yang ada, terjadi pada lapisan norma atau kesadaran akan hukum atau pada pelaksanaan peraturan yang ditetapkan oleh norma. Itulah sebabnya, disertasi ini juga meninjau tingkat norma serta tingkat nilai dan hukum. Dari pandangan akan berbagai hakikat tersebut di atas, terlihatlah relevansinya dengan nilai lingkungannya.

Menurut W. Robertson Smith,<sup>435</sup> banyak agama yang upacaranya tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud, atau doktrinnya berubah. Contoh mengenai hal ini, yang dikutip dari buku J. Van Baal<sup>436</sup> adalah upacara untuk menghormati dewa Romulus dalam Agama Romawi Kuno, yang dapat menyembuhkan anak-anak, tetap berlangsung sesudah orang Roma beralih memeluk Agama Katolik. Upacara yang sama di tempat yang sama, tidak lagi berorientasi ke dewa Romulus, melainkan kepada tokoh Santa Theodorus.

Perubahan semacam itu, juga tampak pada Agama Buddha Mahayana China di mana Bodhisattva Avalokiteshvara yang semula berkelamin jantan, namun sesampainya di China lalu berubah menjadi wanita setelah berintegrasi dengan dewi Agama China, yakni: Dewi Kuan Im. Pada wajah patung Bodhisattva Avalokiteshvara peninggalan masa lalu di China maupun di Korea, ataupun di Jepang, yang sampai sekarang masih ada di negara tersebut, masih tampak kumis dan jenggotnya, bahkan sampai dewasa ini, wajah patung tersebut di Tibet masih

---

<sup>435</sup> 1889 dalam Koentjaraningrat, 1987: 67.

<sup>436</sup> 1971: 49; 1977: 96.

dihiasi oleh kumis dan jenggot, namun juga sudah banyak yang bebas kumis dan jenggot berkat berakulturasi dengan Agama China, namun tetap berwujud pria.

Sikap postur patung tersebut menunjukkan sikap yang gagah penuh kejantanan, bukan lemah gemulai. Dengan demikian, bisa saja Agama China selaku agama purba yang masih eksis, tampak tetap melaksanakan tatacaranya, namun isi kandungannya sudah berbeda dari ideologi aslinya. Misalnya, tetap membakar sarana persembahyangan, tetapi landasan yang mendasarinya telah berubah. Disertasi ini membuktikan tidak demikian.

Jika ternyata Agama China tidak mengalami perubahan dalam sistem nilainya, dan yang berubah hanyalah pengamalan atau pengoperasian sistem nilainya, maka kenyataan ini bertentangan dengan pernyataan W. Robertson Smith yang menyatakan bahwa pengoperasionalisasian sistem nilainya adalah tetap sama seperti semula, namun sistem nilainya telah berubah. Dalam kasus etnis China dengan lingkungan alamnya di Indonesia, pengoperasionalisasian sistem nilainya justru yang berubah, bukan tetap seperti semula.

Oleh karena itu, yang perlu diketahui adalah apakah sistem nilainya tetap dianut sama atautkah telah berubah. Jika sistem nilainya telah berubah, sehingga juga mengubah pengamalannya, maka hasilnya tentu berbeda dengan jika sistemnya tidak berubah. Jika sistemnya tidak berubah, maka untuk mengembalikan mereka ke jalurnya yang benar, cukup dilakukan pelenyapan kendalanya. Akan tetapi, jika sistem nilainya telah berubah, maka harus dilakukan perekayasaaan untuk mengembalikan sistem nilai yang positif, melalui upaya besar dan rumit.

Akhirnya, perlu diketahui arti akan wawasan, mengingat bahwa yang diteliti adalah wawasan lingkungan. Wawasan atau *insight* adalah kemampuan untuk memperoleh pemahaman yang relatif cepat, jelas, dan mendalam akan keadaan, situasi, atau permasalahan, yang nyata, yang sering tersembunyi, dan biasanya rumit.<sup>437</sup> Dengan demikian, wawasan lingkungan adalah kemampuan untuk

---

<sup>437</sup> Robert Allen, 1994: 645.

memeroleh pemahaman yang relatif cepat, jelas, dan mendalam akan keadaan, situasi, atau masalah lingkungan yang nyata, yang sering tersembunyi. Jadi, wawasan mengandung arti kelincahan, keterampilan, dan keprigelan pikiran, dalam memahami sesuatu. Wawasan adalah sebangun dengan kearifan.

#### 1.7.6. Lingkungan

Pendidikan ilmu lingkungan di Universitas Indonesia memunyai tiga konsentrasi, yakni: perencanaan lingkungan, perlindungan lingkungan atau proteksi lingkungan, dan ekologi manusia.<sup>438</sup> Ekologi manusia mengkaji sikap dan perilaku manusia kepada ekosistemnya yang pada dasarnya dilandasi oleh moralitas manusia terhadap alam. Disertasi ini adalah disertasi di bidang ekologi manusia dari ilmu lingkungan, sehingga konsentrasi disertasi ini ditujukan pada sistem nilai manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pemikiran ekologi manusia sudah bermula pada masa beribu-ribu tahun yang lalu di China: "Asal usul beberapa pemikiran ekologi manusia boleh jadi berasal dari ribuan tahun yang lalu ketika pemikir kuno menyatakan intuisi kecerdasannya pada hubungan antara manusia dan lingkungannya."<sup>439</sup> Dengan demikian, secara logis, ekologi manusia mendahului semua bidang ilmu lingkungan yang ada. Oleh karena itu, kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan untuk membahas penelitiannya, adalah kepustakaan yang relevan.

Ekologi manusia menganut falsafah bahwa manusia harus mampu mempertahankan kelangsungan hidup dirinya, keturunannya, serta sesama manusia yang lain.<sup>440</sup> Tanpa juga mempertahankan sesama manusia yang lain, maka tidak mungkin keturunan dapat dipertahankan, mengingat bahwa adanya keturunan mengandaikan adanya manusia (keluarga) lain. Oleh karena manusia bukan makhluk hermafrodit, yakni: tanpa kopulasi dapat menghasilkan keturunan,

---

<sup>438</sup> Brosur Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia, 2005-2009.

<sup>439</sup> "The origin of some thoughts of human ecology may date back to thousands years ago, when the ancient thinkers stated their intelligent intuitions on the relationships between people and their environment. (Wang Rusong and Ye Qi: 183).

<sup>440</sup> Mohamad Soerjani, 2007: 1.7.

maka untuk bereproduksi, manusia membutuhkan sesama manusia lain. Bagi etnis China, falsafah yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mohamad Soerjani ini, bukanlah hal yang baru.

Selain itu, masih ada falsafah lain, yakni: bahwa apa yang baik untuk manusia juga harus baik untuk alam, dan harus baik untuk makhluk hidup lain karena perolehan serta manfaatnya sangat tergantung pada alam itu sendiri, baik secara langsung ataupun melalui kebutuhan serta ketergantungan manusia akan makhluk hidup lain.<sup>441</sup> Inilah sesungguhnya prinsip dari ekologi manusia yang juga tercermin dalam falsafah hidup etnis China.

Bagi etnis China, ekologi manusia adalah kajian yang paling penting dalam mengatasi lingkungan. "Ditekankan bahwa kajian ekologi manusia adalah yang terpenting bagi penyelesaian permasalahan lingkungan dan pembangunan di China."<sup>442</sup> Dengan demikian, tepatlah penelitian akan Agama China dilakukan dari pendekatan akan ekologi manusia adalah sesuai dengan pandangan mereka bahwa segala permasalahan lingkungan dan pembangunan hanya dapat diatasi melalui kajian akan ekologi lingkungan.

Mungkin ada baiknya jika Indonesia juga memerhatikan hal ini mengingat kearifan lingkungan berasal dari pemikiran ekologi manusia, bukan diawali dari kajian akan pengelolaan atau perlindungan lingkungan. Para pakar sudah terlalu banyak membuang waktu dan tenaga untuk mengatasi permasalahan lingkungan dari sudut kajian manajemen dan proteksi lingkungan, dengan hasil nihil. Perlu diingat bahwa semua permasalahan terpulung pada manusianya, yakni: pada persepsinya yang berdasar pada sistem nilainya.

Sistem di mana manusia berada, dibagi menjadi ekosistem dan sosiosistem oleh Rambo.<sup>443</sup> Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pokok-pokok

---

<sup>441</sup> *Ibid.*

<sup>442</sup> "It is emphasized that the human ecological study is of most importance for solving the environmental and development problems in China." (Wang Rusong and Ye Qi: 183).

<sup>443</sup> 1981 dalam Marten, 1991: 97 dalam Mohamad Soerjani, 2007: 1.8.



Pengelolaan Lingkungan Hidup, sosiosistem dibagi menjadi lingkungan hidup buatan manusia (*man made environment*) dan lingkungan hidup sosial (*social environment*).<sup>444</sup> Dengan demikian, di Indonesia, terjadi perluasan jumlah komponen (ranah) lingkungan dibandingkan dengan yang ditetapkan oleh Rambo, sehingga dari yang semua dua komponen, berubah menjadi tiga komponen.

Oleh karena disertasi ini melakukan pendekatan secara budaya akan obyek penelitiannya, maka ada baiknya jika lingkungan juga ditinjau dari sudut pandang antropologis. Untuk mengulas prinsip mengenai lingkungan, yang dipergunakan adalah literatur dari disiplin antropologi yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa-putra yang penulis anggap sangat baik. dan memadai. Tampaknya, penulisnya sangat menguasai disiplin ilmunya.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-putra, atas dasar sifatnya, lingkungan dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.<sup>445</sup> Di sini tampak, lingkungan alam dan lingkungan buatan disatukan ke dalam lingkungan fisik, sedangkan lingkungan sosial diperluas menjadi lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Secara garis besar, lingkungan dibedakannya atas dasar sifat atau keadaannya dan atas dasar asal-usulnya.<sup>446</sup>

Berdasarkan atas sifat atau keadaannya, lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial dan (3) lingkungan budaya.<sup>447</sup> Dengan demikian, pembagiannya berbeda dari pembagian resmi ilmu lingkungan di Indonesia. Lingkungan fisik berupa benda, makhluk hidup, dan unsur alam.<sup>448</sup> Lingkungan sosial berupa perilaku manusia, interaksi antarindividu, dan kegiatan berbagai individu secara bersama-sama, sedangkan lingkungan budaya berupa pandangan, pengetahuan, norma, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>449</sup>

---

<sup>444</sup> Mohammad Soerjani, 2007: 1.7.

<sup>445</sup> Heddy Shri Ahimsa-putra dalam Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-putra, 2004: 38.

<sup>446</sup> *Ibid.*

<sup>447</sup> *Ibid.*

<sup>448</sup> *Ibid.*

<sup>449</sup> *Ibid.*

Akan tetapi, pembagian semacam ini juga mengandung gejala tumpang tindih. Belum ada pembagian yang benar-benar memuaskan. Ini disebabkan variabelnya adalah variabel ganda, sehingga bersifat kualitatif. Oleh karena itu, mungkin sebaiknya ilmu lingkungan mengonsentrasikan diri pada ekologi manusia.

Berdasarkan asal-usulnya, lingkungan dapat dibagi menjadi dua, yakni: (1) lingkungan alami dan (2) lingkungan buatan.<sup>450</sup> Lingkungan alami (*natural environment*) merupakan keseluruhan unsur di luar diri manusia, yang kehadirannya tidak berasal dari manusia, seperti: udara, sungai, gunung, tanah, dan sebagainya.<sup>451</sup> Lingkungan buatan (*built environment*) adalah yang dibuat oleh manusia, seperti: sawah, ladang, tambak, rumah, kampung, dan kota.<sup>452</sup>

Pencipta dari lingkungan alami adalah Tuhan yang disebut dengan berbagai nama, seperti: Allah, Jehova, Hyang Widhi, Thian, dan seterusnya.<sup>453</sup> Memang sulit memilah-milah lingkungan yang saling bertumpang tindih. Memilah lingkungan adalah sama saja dengan memilah lautan menjadi Lautan India dan Lautan Pasifik di mana tidak ada batasnya yang jelas, sehingga sulit menentukan di mana berakhirnya Lautan India dan di mana mulainya Lautan Pasifik. Juga sama dengan membuat batasan yang tegas antara akhir kemalasan dan awal dari kerajinan. Mungkinkah?

Memilah-milah lingkungan adalah sama saja dengan menganggap lingkungan sebagai entitas yang bersifat kuantitatif, padahal lingkungan secara hakiki, haruslah bersifat kualitatif. Sesuatu yang bersifat kualitatif, jika didekati secara kuantitatif, maka hasilnya akan sama saja dengan mengukur ketekunan melalui produktivitas, di mana bisa saja orang yang tekun, namun produktivitasnya rendah, mengingat bahwa produktivitas tidak semata-mata ditentukan oleh ketekunan, mengingat di dalam produktivitas juga ada komponen pengetahuan, pengalaman, kebugaran, iklim kerja, atau efektivitas alat.

---

<sup>450</sup> *Ibid.*

<sup>451</sup> *Ibid.*

<sup>452</sup> *Ibid.*

<sup>453</sup> *Ibid.*

Lingkungan adalah variabel ganda yang tidak dapat direduksi menjadi variabel tunggal. Mungkin pengkuantifikasian lingkungan, juga merupakan salah satu penyebab dari tidak pernah selesainya permasalahan lingkungan, dari dulu sampai sekarang ini. Akan tetapi, karena ilmu yang terberi adalah demikian, maka mau tidak mau orang harus selaras dengan apa yang telah dipatokan oleh lembaga penguasa politik dan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan adanya perangkat permaknaan yang individual dan kolektif, maka lingkungan fisik tempat suatu masyarakat berada atau yang dihadapi oleh seorang individu, kemudian bukan lagi lingkungan biasa sebagaimana lingkungan tersebut tampak secara fisik, tetapi telah berganti menjadi lingkungan yang dimaknai, ditafsir atau *cognized environment* (cf. Frake, 1962).<sup>454</sup> Di sini suatu lingkungan dengan berbagai macam jenis unsurnya kemudian dapat menjadi tanda dan simbol karena semuanya dapat dimaknai oleh manusia, bahkan lingkungan alam pun dapat menjadi simbol, dan banyak orang yang bersedia mati demi kelestarian simbol karena secara emosional mereka terkait erat dengan simbol tersebut.<sup>455</sup> Dengan demikian, yang penting bukanlah kenyataan empirisnya, melainkan kenyataan perseptifnya.

Ada kasus kawasan pantai Parangtritis yang dulu pernah direncanakan oleh penanaman modal (*investor*) untuk diubah menjadi kawasan wisata dengan hotel mewah.<sup>456</sup> Rencana ini berhasil dibatalkan karena pengembangan wisata semacam itu akan menggusur gugusan gunung pasir, yang oleh para pakar geografi dikatakan sebagai gejala alam yang langka, dan merupakan salah satu keistimewaan dari pantai Parangtritis.<sup>457</sup>

Kasus ini mencerminkan adanya dua pandangan yang berbeda, dua permaknaan yang berbeda atas sebuah kawasan geografi yang sama.<sup>458</sup> Pandangan yang satu

---

<sup>454</sup> *Ibid.*: 39.

<sup>455</sup> *Ibid.*.

<sup>456</sup> *Ibid.*.

<sup>457</sup> *Ibid.*.

<sup>458</sup> *Ibid.*.

dari para investor, pandangan yang lain dari pakar geografi.<sup>459</sup> Di Kalimantan, seorang Dayak Benuaq akan memandang hutan dengan konsepsi yang berbeda dengan pemegang HPH (hak pengusahaan hutan), walaupun hutannya secara fisik adalah hutan yang sama. Hal yang sama dapat terjadi bagi tempat lain.<sup>460</sup> Lingkungan sebagaimana hasil permaknaan nonfisik semacam ini, sangat kurang mendapat perhatian dari negara, atau bahkan luput dari perhatian.

Dengan demikian, setiap lingkungan pada dasarnya telah berubah menjadi lingkungan yang simbolis ketika dia berhadapan dengan manusia.<sup>461</sup> Walaupun lingkungan tersebut merupakan lingkungan alam, akan tetapi, ketika berhadapan dengan manusia, lingkungan tersebut tidak lagi dapat tinggal sebagaimana apa adanya karena telah ditafsir atau telah dimaknai.<sup>462</sup> Di sini yang berperan adalah persepsi manusia. Pohon beringin yang dipuja oleh seluruh penduduk desa, bukan lagi sekadar sebagai pohon kayu, melainkan sudah menjadi simbol sakral.

Secara fisik, lingkungan tersebut tidak berubah, namun demikian, sikap dan tindakan manusia kepada lingkungan tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada kerangka permaknaan yang digunakannya.<sup>463</sup> Di sini terletak pentingnya mempelajari lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dimaknai oleh mereka yang tinggal di situ.<sup>464</sup> Dari sudut pandang ini, maka lingkungan hanya ada selama masih ada eksistensi manusia. Dengan demikian, disertasi ini yang melakukan kajian ekologi manusia, telah berada pada jalur yang benar dan bermanfaat.

Mungkin sudah waktunya bagi pakar ilmu lingkungan yang senantiasa berpikir secara kuantitatif, untuk segera beralih ke pemikiran kualitatif. Alam yang dapat disaksikan dan dapat diukur dengan angka, sudah waktunya diubah menjadi alam yang dapat dirasakan dan dapat diukur hanya dengan nurani. Jadi, dari suatu

---

<sup>459</sup> *Ibid.*

<sup>460</sup> *Ibid.*

<sup>461</sup> *Ibid.*

<sup>462</sup> *Ibid.*: 39-40.

<sup>463</sup> *Ibid.*: 40.

<sup>464</sup> *Ibid.*

pengukuran yang bersifat kultural, para pakar harus beralih kepada suatu pengukuran yang bersifat natural. Tentu saja ini amat sulit karena yang mudah adalah mengkuantifikasi alam untuk kemudian diukur dan dikuras dengan berbagai dalih kuantitatif, ketimbang mengkuantifikasikannya.

Hal pengkualifkasian ini sudah merupakan *conditio sine qua non* yang harus terwujud jika manusia masih menghendaki keberlanjutan habitatnya. Dalam membuat kebijakan, pengambil keputusan seyogyanya menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan ketika melakukan penindakan terhadap pelanggarannya, pendekatan kuantitatiflah yang harus diterapkan. Tidak sebagaimana yang sekarang berlaku, justru sebaliknya. Jika lingkungan fisik alami saja dapat ditanggapi sebagai serangkaian tanda dan simbol, maka tentu lingkungan buatan lebih dapat lagi ditanggapi seperti itu. Ini sangat jelas serta banyak contohnya.<sup>465</sup>

Contoh yang paling mudah yaitu makanan, seperti: Hamburger atau Ayam Goreng Kentucky adalah jenis makanan yang berasal dari luar, yakni: dari Amerika Serikat.<sup>466</sup> Ketika makanan ini tiba di Indonesia, makanan ini dimaknai secara berbeda daripada jenis makanan lain yang asli berasal dari Indonesia.<sup>467</sup> Kira-kira lima belas tahun yang lalu, makanan eksotik tersebut masih tergolong makanan elit, sekarang pun sebenarnya masih, walaupun sudah tidak lagi seperti dulu, mengingat tidak semua orang mampu membelinya.<sup>468</sup> Tidak heran jika mengonsumsi makanan semacam itu selain dianggap mengikuti gaya hidup baru, yang berbeda, yang lebih tinggi di atas yang lain, juga melambangkan kemampuan ekonomi konsumennya.<sup>469</sup>

Demikian pula, ternyata lingkungan buatan ditanggapi juga secara berbeda oleh manusia di mana bagi kalangan orang tua, kota dianggap sebagai tempat terjadinya berbagai dekadensi moral sedangkan oleh kalangan anak muda

---

<sup>465</sup> *Ibid.*: 38.

<sup>466</sup> *Ibid.*.

<sup>467</sup> *Ibid.*.

<sup>468</sup> *Ibid.*.

<sup>469</sup> *Ibid.*.

dianggap sebagai sumber harapan bagi masa depan. Akibatnya, generasi muda berduyun-duyun bermigrasi ke kota, dan tinggallah para generasi tua di desa, sehingga semakin terpuruklah produktivitas desa. Dengan demikian, lingkungan buatan pun ditanggapi secara berbeda dari sudut pandang yang berbeda.

Taman Sari adalah kompleks bangunan di lingkungan kraton Yogyakarta yang di masa lalu digunakan sebagai tempat bercengkrama raja dan para puteri kraton.<sup>470</sup> Keadaan Taman Sari kini sudah sangat berbeda. Taman Sari bukan lagi merupakan tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi para puteri kraton, karena di situ sudah tidak ada lagi kolam permandian.<sup>471</sup> Tempat tersebut bukan lagi tempat yang indah dan eksklusif untuk keluarga raja.<sup>472</sup> Kawasan Taman Sari sudah penuh sesak oleh rumah penduduk.<sup>473</sup> Makna Taman Sari di masa kini sudah sangat berbeda dari maknanya di masa lalu.<sup>474</sup>

Meskipun demikian, Taman Sari tetap merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki masyarakat Yogyakarta.<sup>475</sup> Sangat wajar memang jika kompleks Taman Sari sebagai salah satu bagian dari lingkungan fisik di dekat kraton, dipandang dan ditetapkan sebagai suatu warisan budaya karena Taman Sari memang dibuat oleh manusia.<sup>476</sup> Selain itu, Taman Sari juga sarat dengan makna yang diberikan tidak hanya oleh warga Yogyakarta, tetapi juga oleh orang dari latarbelakang sosial-budaya yang berbeda, yang pernah berkunjung ke tempat tersebut.<sup>477</sup>

Dari kasus Taman Sari ini, maka tampak sungguh mengherankan bahwa manusia jauh lebih melindungi lingkungan buatan yang tentunya berupa lingkungan budayawi, seperti: bangunan kuno, ketimbang melindungi lingkungan alaminya yang sudah ada sejak masa purbakala yang jauh lebih arkaik (purba). Orang lebih

---

<sup>470</sup> *Ibid.*: 40.

<sup>471</sup> *Ibid.*.

<sup>472</sup> *Ibid.*.

<sup>473</sup> *Ibid.*: 40-41.

<sup>474</sup> *Ibid.*: 41.

<sup>475</sup> *Ibid.*.

<sup>476</sup> *Ibid.*.

<sup>477</sup> *Ibid.*.

berminat melestarikan kota tua Jakarta ketimbang melestarikan cagar alam Muara Angke, sehingga anggaran yang dikucurkan dan sumbangan dana yang diberikan pun berbeda sangat jauh.

Lukisan pemandangan alam lebih berharga ketimbang bentang alam yang dilukiskan itu. Hal ini disebabkan karena lukisan dapat menjadi milik pribadi sedangkan bentang alam menjadi milik bersama yang tidak dapat dimiliki oleh pribadi. Di sini berperan egoisme dan egosentrisme. Pola pikir manusia yang lebih menghargai benda budaya ketimbang benda alamiah, sudah waktunya diubah. Untuk itu diperlukan suatu pemikiran guna mencari cara untuk memasukkan konsep perlindungan lingkungan budaya ke dalam konsep perlindungan lingkungan alam juga, dan sebaliknya.

Mungkinkah suatu lingkungan fisik alami dipandang dan ditetapkan sebagai suatu warisan budaya agar lingkungan tersebut dapat dilindungi?<sup>478</sup> Sepintas lalu secara konseptual terasa kurang pas jika lingkungan alami tertentu dianggap sebagai warisan budaya, karena konsep 'budaya' secara implisit menetapkan bahwa warisan harus sudah disentuh, diubah, direkayasa oleh manusia.<sup>479</sup> Pendeknya ada campur tangan manusia terhadap terbentuknya lingkungan alami tertentu.<sup>480</sup>

Meskipun demikian, jika direnungkan lebih dalam akan implikasi dari pandangan bahwa segala sesuatu di sekeliling manusia, yakni: lingkungan buatan maupun alami, adalah lingkungan yang telah dimaknai atau *cognized environment*, maka dengan sendirinya lingkungan alami juga dapat dikatakan sebagai lingkungan budaya.<sup>481</sup> Apalagi lingkungan fisik alami juga dapat 'ditemplei' dengan pesan dan kemudian digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. inilah yang terjadi pada apa yang biasa disebut sebagai totemisme, dan dalam konteks ini, lingkungan fisik menjadi sangat penting bagi kelestarian pola budaya tertentu.<sup>482</sup>

---

<sup>478</sup> *Ibid.*

<sup>479</sup> *Ibid.*

<sup>480</sup> *Ibid.*

<sup>481</sup> *Ibid.*

<sup>482</sup> *Ibid.*

Bukan saja alasan tersebut di atas sangat tepat, tetapi juga, manakah ada lingkungan alam dewasa ini yang tidak tersentuh, terubah, atau terekayasa oleh manusia, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja, secara langsung maupun secara tidak langsung? Buangan limbah cair dan padat pada akhirnya akan menyentuh dan mengubah sungai berikut laut permuaraannya. Limbah gas pada akhirnya menyentuh dan mengubah hutan, atau menyentuh dan mengubah batuan melalui hujan asam, yakni: hujan yang telah dicemari oleh limbah gas.

Lapisan ozon yang tingginya berpuluh ribu meter dari permukaan bumi pun tidak luput dari sentuhan dan ubahan manusia. Tidaklah perlu dipersoalkan tentang kesengajaan atau ketidak-sengajaan perbuatan manusia yang memengaruhi lingkungan alam, karena banyak juga hasil budaya yang diperoleh secara tidak sengaja. Misalnya, penemuan penisilin atau tahu. Secara hakiki, dewasa ini, tidak ada lingkungan alam yang tidak tersentuh oleh manusia atau oleh ulah manusia.

Akan halnya totemisme sebagai suatu pola budaya yang sangat berakar pada gejala dalam lingkungan alam, pada dasarnya adalah – meminjam istilah Levi-Straus - *science of the concrete* atau suatu “ilmu pengetahuan” yang menggunakan sarana gejala alam yang konkret sebagai fenomena simbolis dalam wacananya.<sup>483</sup> Ini berbeda dari ilmu pengetahuan yang diajarkan di masa kini di sekolah, yang menggunakan simbol baru yang diciptakan untuk membangun wacana ilmiahnya.<sup>484</sup>

Padahal, dalam Agama China, lingkungan alamnya merupakan salah satu unsur dari kesatuan Thian Te Jin (langit, bumi, manusia), di mana anggapan ini tentunya bersifat budayawi karena merupakan hasil pikiran manusia, namun munculnya pandangan tersebut terjadi secara alamiah karena tanpa rekayasa deduktif, melainkan berdasarkan pengalaman yang maha panjang, sehingga bersifat empirik induktif selama kurun waktu ribuan tahun, bahkan mungkin puluhan ribu tahun sejak awal zaman mesolitik, bahkan mungkin sejak zaman paleolitik.

---

<sup>483</sup> *Ibid.*: 41-42.

<sup>484</sup> *Ibid.*: 42.



Jika demikian, suatu warisan budaya bisa juga berupa lingkungan fisik alami.<sup>485</sup> Dari sini bisa dipahami alasan bahwa burung perkutut dan pohon *kepel* menjadi identitas bagi kota Yogyakarta.<sup>486</sup> Perkutut dan pohon kepel jelas bukan karya manusia, Tuhanlah yang menciptakan mereka.<sup>487</sup> Meskipun demikian, di tengah kehidupan manusia, keduanya tak lagi tampil hanya sebagai dunia fauna dan flora, dunia binatang dan tumbuhan, tetapi juga telah menjadi tanda dan simbol.<sup>488</sup>

Perkutut dan pohon kepel akan dihubungkan dengan Yogyakarta, ketika keduanya ditempatkan dalam satu rangkaian bersama dengan binatang dan tumbuhan lain yang telah dipilih oleh daerah lain sebagai tanda mereka.<sup>489</sup> Begitu pula, gunung, sungai, hutan, batu besar, pohon besar, dan lain-lain bentang alam yang dipuja oleh penganut Agama China, juga tidak lagi tampil sebagai bentang alam atau benda, melainkan telah berubah maknanya akibat adanya proses permaknaan.

Dalam istilah orang Indian Ojibwa, perkutut dan pohon kepel bisa dikatakan sebagai *totemnya* orang Yogyakarta, tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang Yogyakarta menganut paham atau kepercayaan totemisme.<sup>490</sup> Sama sekali tidak, namun seperti halnya orang Indian di Amerika Serikat, orang kulit putih di sana, serta orang Aborijin di Australia, orang Yogyakarta – dan juga orang Indonesia pada umumnya – dapat menggunakan unsur lingkungan alam mereka untuk menyatakan diri mereka, bahwa mereka berbeda dari masyarakat yang lain.<sup>491</sup>

Bunga sakura dan burung bangau kuntul adalah representasi bangsa Jepang, bunga anggrek dan gajah putih adalah representasi bangsa Thailand, dan burung garuda dan bunga melati adalah representasi bangsa Indonesia. Lebih dari itu, perkutut dan pohon kepel juga telah menjadi simbol, karena manusia telah menjadikan keduanya sebagai 'representasi' dari pandangan tertentu, misalnya

---

<sup>485</sup> *Ibid.*

<sup>486</sup> *Ibid.*

<sup>487</sup> *Ibid.*

<sup>488</sup> *Ibid.*

<sup>489</sup> *Ibid.*

<sup>490</sup> *Ibid.*

<sup>491</sup> *Ibid.*: 42.

saja, perkutut tidak hanya dipelihara untuk dinikmati suaranya yang memang begitu mengesankan, tetapi bagi sementara orang, burung ini adalah juga burung lambang 'keberuntungan.'<sup>492</sup> Tidak mengherankan jika harganya juga dapat mencapai jutaan rupiah.<sup>493</sup>

Terkait dengan perkutut adalah sejumlah tradisi dan nilai atau budaya tertentu. misalnya saja, tradisi menyelenggarakan lomba pekutut di mana lomba ini bukan seperti lomba untuk merpati atau bebek, yang berupa lomba terbang, melainkan merupakan suatu ajang pertemuan penggemar burung perkutut untuk mengetahui apakah perkutut yang dimilikinya dinilai terbaik suaranya dan cara menyajikan suara tersebut.<sup>494</sup>

Di sini juga ada nilai yang harus selalu diikuti bersama.<sup>495</sup> Ada pandangan hidup yang sadar atau tidak yang juga berlaku di kalangan pemilik dan penggemar perkutut.<sup>496</sup> Berawal dari burung perkutut, muncullah berbagai pakem yang tentunya bersifat budayawi. Oleh karena itu, lingkungan alam pun tetap harus dinyatakan sebagai warisan budaya, karena lingkungan tersebut tidak lagi hadir di tengah kehidupan manusia hanya sebagai lingkungan fisik sebagai apa adanya.

Kehadiran, keberadaan lingkungan alam di situ, telah membuatnya tidak lepas dari proses permaknaan, sehingga lingkungan alam tersebut juga merupakan lingkungan budaya, apalagi lingkungan alam ini juga menjadi basis bagi keberadaan warisan budaya yang lebih abstrak sifatnya, yakni: adat istiadat, tradisi, dan sistem pandangan hidup serta nilai.<sup>497</sup> Dengan demikian, seyogyanya lingkungan terdiri atas lingkungan budayawi (bukan lingkungan budaya) dan lingkungan alami (bukan lingkungan alam). Jadi, hanya lingkungan kultural dan lingkungan natural, bukan lingkungan kultur dan lingkungan natur.

---

<sup>492</sup> *Ibid.*

<sup>493</sup> *Ibid.*

<sup>494</sup> *Ibid.*

<sup>495</sup> *Ibid.*

<sup>496</sup> *Ibid.*

<sup>497</sup> *Ibid.*

Agama China membedakan lingkungan atas tiga bagian, namun dalam kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiga bagian lingkungan tersebut adalah lingkungan langit, lingkungan bumi, dan lingkungan manusia. Lingkungan langit terdiri atas udara, hujan, salju, petir, cuaca, iklim, musim, benda angkasa, planet lain, matahari, rembulan, dan bintang. Lingkungan bumi terdiri atas tanah, batu, hutan, gunung, sungai, danau, laut, padang rumput, gurun, kota, desa, kampung, keanekaragaman hayati, dan lain-lain. Lingkungan manusia terdiri dari manusia, individu, keluarga, marga, kelompok, masyarakat, suku, bangsa, dan umat manusia. Manusia adalah pusat dari lingkungan tersebut. Akan tetapi, pusat di sini berarti selaku pihak yang harus bertanggungjawab, bukan pemilik hak.

Ketiga lingkungan ini disatukan oleh kekuatan moral masyarakat atau Jalan Ketuhanan. Hubungan ketiga lingkungan itu ditentukan oleh moral masyarakat. Hubungan lingkungan manusia dengan lingkungan bumi ditentukan oleh moral manusia di dalam memperlakukan lingkungan bumi, dan sebagai imbalannya, bumi memperlakukan lingkungan manusia sesuai dengan pola timbal balik atau imbal balik sebagai reaksi atas aksi dari lingkungan manusia.

Di samping itu, lingkungan bumi pun dapat secara otonom mengeluarkan aksi kepada lingkungan manusia, dan manusia akan menghadapinya secara timbal balik pula. Hubungan antara lingkungan bumi dengan lingkungan langit terjadi secara mekanistik dan otomatis sampai adanya intervensi manipulatif dari manusia. Lingkungan langit memberikan terik matahari kepada Bumi, sehingga membuat Bumi memberikan uap air kepada langit yang kemudian mengembalikan uap air tersebut dalam bentuk hujan dan salju kepada bumi.

Lingkungan langit juga memberi terik matahari kepada bumi, yang membuat terjadinya perbedaan suhu antara lokasi yang berwujud gurun dengan yang berwujud hutan, sehingga terjadi perbedaan tekanan udara di kedua tempat, dengan hasil terjadinya gerakan udara yang disebut sebagai angin. Angin yang menjadi bagian dari lingkungan langit ini, jika dalam bentuk dahsyat akan memengaruhi lingkungan bumi dan lingkungan manusia.

Sebaliknya, bumi yang memuntahkan isi perutnya akan mencemari lingkungan langit. Muntahnya bumi disebabkan antara lain oleh perubahan di dalam lingkungan langit, seperti: aktivitas atau gerakan matahari, bulan, bintang, planet, atau asteroid raksasa. Akibat pencemaran oleh bumi, maka akan terjadi penghambatan sinar matahari dengan akibat matinya tumbuh-tumbuhan karena tidak dapat berfotosintesis dan mengalami kedinginan. Ini adalah dampak samping dari pengaruh lingkungan langit terhadap lingkungan bumi di mana lingkungan manusia turut terkena.

Akan tetapi, ada pengaruh langsung lingkungan langit kepada lingkungan manusia, misalnya pengaruh benda angkasa kepada cairan tubuh manusia, sehingga memengaruhi kesehatan atau pikirannya. Inilah sebabnya Agama China amat mementingkan perbintangan dan perhitungan hari baik dan buruk. Ada agama yang menyatakan bahwa semua hari adalah baik, namun apakah hari hujan juga baik bagi penjual es? Juga menanam pohon buah tertentu pada musim yang salah, akan menyebabkan seumur hidup produksi pohon itu tidak sebagaimana yang diharapkan.

Sebaliknya, menurut kepercayaan Agama China, lingkungan manusia pun dapat memengaruhi lingkungan langit, misalnya manusia melakukan perbuatan *Siang Thian Hai Lang* (*Shang Thien Hai Ren*) yang berarti melukai langit dan mencelakai manusia) atau disebut juga *Siang Thian Hai Li* (melukai langit mencelakakan adab),<sup>498</sup> maka lingkungan langit akan memengaruhi lingkungan manusia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan cara memengaruhi lingkungan bumi yang pada giliran berikutnya, perubahan pada lingkungan bumi akan merugikan lingkungan manusia. Misalnya, dengan terjadi gempa bumi dahsyat yang membunuh banyak orang dari lingkungan manusia.

Pembunuhan kepada orangtua adalah salah satu tindakan yang dapat merusak lingkungan langit, sehingga memurkakan langit. Tindakan lainnya adalah kelaliman raja kepada rakyatnya. Oleh karena itu, pada zaman dulu di China, jika

---

<sup>498</sup> Kun Cu Ho Shu, CCTV-11, 28 Agustus 2008; CCTV-11, 31 Agustus 2008.

terjadi pembunuhan kepada orangtua, maka bukan saja pembunuhnya dihukum kerat (iris) yang disebut hukum picis, sampai mati secara sangat kejam, namun rumah si anak dan rumah tetangga di sekelilingnya pun diruntuhkan, bahkan lahan di mana terletak bekas rumahnya digali sedalam beberapa kaki. Malah pernah ketika berulang kali terjadi pembunuhan kepada orangtua, maka seluruh dinding kota diratakan dengan bumi, dan pintu gerbangnya dipindahkan, demi menghindari kemurkaan lingkungan langit.

Di samping itu, kajian ekologi manusia dalam peradaban China pada 3.000 tahun yang lalu, mengembangkan teori sistematis dari Li atau prinsip mengelola hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk Tao Li atau hukum alamiah dari alam semesta, ilmu kebumihan, cuaca, dan lain sebagainya, Shi Li atau perencanaan dan pengelolaan kegiatan manusia, seperti: pertanian, peperangan, dan lain-lain, Yi Li atau aturan main dan peraturan perilaku sosial, etika, dan lain-lain, dan Qing Li (Ceng Li) atau perasaan pribadi, motif dan kejiwaan.<sup>499</sup>

“Pemikiran komprehensif ini memengaruhi struktur ekonomi, politik, dan budaya dari China kuno dan oleh sebab itu, membantu pembentukan satu dari empat tipe peradaban<sup>500</sup> yang paling terkenal di dunia.<sup>501</sup>” Dengan demikian, sejatinya peradaban China dipengaruhi oleh pemikiran ekologi manusia ala China, yang unik. Kemungkinan karena pemikiran ekologi manusia tersebut terdapat dan dihasilkan oleh agamanya.

Ketiga lingkungan etnis China, yakni: langit, bumi, dan manusia, saling memengaruhi dan terlibat secara ketat satu sama lain. Untuk menyeimbangkan ketiga lingkungan tersebut, diperlukan berbagai upacara dan persembahyangan. Obyek pemujaan tersebut meliputi representasi dari ketiga lingkungan. oleh karena itu, ada dewa atau malaikat langit, seperti: Mahadewa Giok Hong Siang

---

<sup>499</sup> Wang Rusong and Ye Qi, 183-184.

<sup>500</sup> Penulis: Mungkin maksudnya adalah peradaban Mesopotamia, Mesir, India, dan China.

<sup>501</sup> “*These comprehensive thoughts affected the economic, political and cultural structures of ancient China and therefore helped to form one or the four most famous types of civilizations in the world*” (Wang Rusong and Ye Qi, 183-184).

Te, Dewa Hian Thian Siang Te, Dewi Kiu Thian Hian Li Nio Nio; dewa atau malaikat bumi, seperti: Tho Te Kong, Seng Hong Ya, Hai Liong Ong, Malaikat Gunung, Malaikat Sungai, Malaikat Hutan; dan ada dewa atau malaikat manusia (makhluk historis), seperti: Kuan Im, Kuan Kong, Ma Co, dan Co Su Kong.

Di antara ketiga jenis pujaan tersebut, terdapat benang merah yang menyatukan ketiganya, yakni: ketiganya adalah makhluk hidup adikodrati yang tidak kasat mata. Dengan demikian, yang ada hanyalah makhluk kasat mata, yakni: manusia dan makhluk yang tidak kasat mata, yakni: dewa, malaikat, siluman, dan roh. Lingkungan makhluk adikodrati adalah lingkungan budayawi karena diciptakan oleh manusia, sedangkan lingkungan dari makhluk kodrati, yakni: manusia, justru adalah lingkungan alami karena tidak diciptakan oleh akal manusia.

Menurut hemat penulis berdasarkan semua perian tersebut di atas, seyogyanya lingkungan tidak dipilah menjadi tiga, yakni: lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial, melainkan hanya dua, yakni: lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik meliputi lingkungan alam sebagaimana apa adanya, dan lingkungan buatan, serta lingkungan manusia ragawi, sedangkan lingkungan nonfisik meliputi lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang meliputi kegiatan manusia, dan lingkungan fisik sebagaimana yang dipersepsikan oleh manusia, misalnya alam yang dipersepsikan sebagai organisme hidup.

Alternatif lain adalah membagi lingkungan menjadi lingkungan alam dan lingkungan budaya, di mana lingkungan alam adalah lingkungan fisik yang bukan hasil perlakuan oleh manusia, sedangkan lingkungan budaya adalah lingkungan sosial dan lingkungan buatan yang selalu hadir bersama dengan lingkungan alam, serta lingkungan alam sebagaimana dipersepsikan sebagai sesuatu yang lain, misalnya sebagai organisme hidup atau sebagai ibu atau ibu-bapak.

Lingkungan alam yang telah dipersepsikan sebagai sesuatu yang lain, dimasukkan sebagai lingkungan budaya karena jelas sebagai hasil pikiran. Walaupun pembagian semacam ini tetap tidak memuaskan, namun lebih sedikit masalahnya

dibandingkan dengan pembagian sebagaimana yang kini berlaku di ilmu lingkungan yang penuh dengan tumpang tindih, sehingga rancu. Sulit membedakan antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan karena di dalam lingkungan buatan selalu terdapat lingkungan alam dan sebaliknya.

Begitu juga dalam lingkungan sosial selalu hadir lingkungan buatan dan sebaliknya. Lebih sederhana adalah pembagian lingkungan menurut konsep Agama China yang membagi lingkungan menjadi lingkungan holistik langit, bumi, dan manusia, di mana ketiganya ini dapat diperas menjadi dua lingkungan saja, yakni: lingkungan alam dan lingkungan manusia, karena langit dan bumi adalah representasi alam. Akan tetapi, dalam pembagian ini, lingkungan buatan tidak mendapat tempat, atau mungkin termasuk di dalam lingkungan manusia. Lingkungan buatan adalah hasil budaya, dan yang dapat berbudaya hanyalah manusia.

Dari apa yang telah disebutkan, maka pembagian lingkungan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik, atau menjadi lingkungan alam dan lingkungan budaya, akan lebih mengurangi masalah. Dengan demikian, ekonomi, keuangan, industri, teknologi, hukum, dan lain-lain, tidaklah dimasukkan ke dalam lingkungan buatan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, mengingat bahwa sektor tersebut bersifat abstrak. Ekonomi, keuangan, industri, teknologi, atau hukum, tidaklah eksis secara konkret, yang eksis secara konkret adalah: toko, kantor perusahaan, bank, pabrik, mesin, pesawat, atau kitab undang-undang dan gedung pengadilan.

Dengan demikian, dalam pembagian secara konvensional, lingkungan buatan juga meliputi hal yang dibuat oleh manusia, namun bersifat abstrak. Jika hendak menggunakan istilah 'lingkungan buatan,' maka seyogyanya lingkungan semacam ini dapat diceraap oleh pancaindra, tidak sekadar berada dalam persepsi atau konsep. Oleh karena itu, sudah waktunya dipikirkan perubahan trilogi lingkungan sebagaimana yang sekarang berlaku sebagai maskot ilmu lingkungan di Indonesia, untuk menjadi sesuatu yang lebih nyata dan membumi.

### 1.7.7. Pragmatisme

Penggunaan kata pragmatisme yang sekarang berlaku di Amerika, sering kali mempunyai konotasi yang bertentangan.<sup>502</sup> Jika seorang pemimpin politik digambarkan sebagai sosok yang pragmatis, maka hal tersebut dapat berarti tujuan dan ideologinya tidak jelas; tindakannya tidak setia pada penegakan prinsip etika moral; ia dapat mengambil keputusan politiknya secara sangat tergesa-gesa, pertimbangan politiknya saat ini dapat amat berbeda dengan strategi dan tujuan jangka panjang.

Pemimpin yang pragmatis itu juga dianggap sebagai seorang oportunis dan berusaha memaksimalkan keuntungan dari peluang yang tersedia untuknya; ia adalah seorang yang handal dalam kompromi dan perundingan dalam pertentangan, ia bersikap fleksibel, mampu belajar dari pengalaman dan cepat beradaptasi; ia bersifat hati-hati dan bijaksana, serta cenderung menghindari solusi ekstrim dan menyadari bahwa politik adalah “seni dari berbagai kemungkinan.”<sup>503</sup>

Bagaimana dan apa sesungguhnya pragmatisme itu, di sini dibahas berdasarkan buku berjudul *Pragmatisme Amerika* yang dikarang oleh Dr. Hj. Albertine Minderop, MA., kawan sekelas dari penulis ketika kuliah di S-2 Program Kajian Wilayah Amerika UI pada sekitar tahun 1988. Buku ini penulis nilai sangat baik dan mencukupi untuk membahas pragmatisme China walaupun terdapat perbedaan mencolok antara pragmatisme Amerika dengan pragmatisme China.

Perlunya peninjauan akan pragmatisme disebabkan oleh manfaatnya pada tela`ahan akan Agama China di mana agama ini bernuansa kental akan pragmatisme, baik dalam ibadahnya maupun dalam ritual persembahyangannya, bahkan pola akidahnya pun cukup marak diwarnai oleh pragmatismenya. Dapat dikatakan bahwa pandangan hidup etnis China, bersifat amat pragmatis, namun pragmatismenya adalah versi China yang berbeda dari pragmatisme Amerika. Pragmatisme China jauh lebih manusiawi dan beradab serta amat berhati-hati.

---

<sup>502</sup> Crabb, 1987: 57 dalam Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 37.

<sup>503</sup> *Ibid.*



Pragmatisme China tidak menyebabkan etnis China memaksa bangsa lain untuk mengonsumsi narkotika (candu), dan menggolongkan etnis lain sebagai anjing, atau memrakorandakan bangsa lain yang dituduh memiliki senjata pemusnah massal, sehingga harus dimusnahkan secara massal pula di mana ternyata tuduhan itu adalah dusta dan fitnah. Pragmatisme China juga tidak sampai mengizinkan adanya penipuan secara besar-besaran atas dana masyarakat melalui pemanipulasian pasar bursa saham dan kredit perbankan.

Latar belakang lahirnya pragmatisme diawali dengan adanya perdebatan antara realisme dengan idealisme, dan empirisme dengan rasionalisme.<sup>504</sup> Perdebatan ini pada dasarnya dilandasi oleh pemikiran bagaimana fungsi atau peran filsafat dihadapkan pada kepentingan manusia, bagaimana filsafat dapat dirasakan pengaruhnya kepada manusia, bagaimana filsafat dapat menjawab permasalahan yang dihadapi manusia – khususnya manusia modern zaman kini.<sup>505</sup>

Dari berbagai pertanyaan ini, dijawab antara lain oleh William James yang beranggapan bahwa seyogyanya filsafat dapat diterapkan pada kehidupan nyata manusia, di balik itu, ia memberikan kritik kepada filsafat yang ada selama ini hingga zamannya.<sup>506</sup> Ternyata, filsafat belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan akan kehidupan manusia.<sup>507</sup> Mungkin ini pula sebabnya etnis China dari kalangan jelata, bahkan ningrat, pun tidak tertarik pada filsafat, terutama metafisika.

Demikianlah pada abad ke-19 kehidupan modern di Amerika ditandai oleh gairah untuk melahirkan sesuatu yang konkret dan praktis bagi kehidupan manusia yang berorientasi pada efisiensi dan manfaat, dengan diperkenalkannya aliran pragmatisme oleh Charles Sanders Peirce.<sup>508</sup> Walaupun pragmatisme tidak berarti lahir pada saat itu karena beberapa pemikir meyakini bahwa pragmatisme

---

<sup>504</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 5.

<sup>505</sup> *Ibid.*

<sup>506</sup> *Ibid.*

<sup>507</sup> *Ibid.*

<sup>508</sup> *Ibid.*: 5-6.

Amerika telah tampil jauh sebelum abad ke-19, yaitu semenjak kehadiran para pendatang dari Eropa – pada abad ke-17 – yang dalam kehidupan mereka sehari-hari telah menampilkan cara perilaku pragmatis.<sup>509</sup>

Seyogyanya suatu paham, misalnya pragmatisme, bukan berasal dari doktrin seseorang atau suatu lembaga, melainkan muncul mengiringi budaya dan peradaban dari suatu bangsa. Artinya, dibentuk oleh budaya dan peradaban, sebagai hasil resultante adaptasi pada alam. Tampaknya terdapat kesamaan munculnya pragmatisme di China dan pragmatisme di Amerika Serikat, mengingat pada mulanya, kedua bangsa ini mengalami hal yang mirip, yakni: menghadapi keganasan alam yang keras.

Leluhur etnis China yang bermigrasi ke lembah Sungai Kuning di dataran tengah dan leluhur bangsa Amerika yang bermigrasi dari Eropa ke tanah harapan (Amerika), menghadapi alam yang keras, seperti: bencana, cuaca, iklim, hewan buas, penyakit, suku-bangsa pribumi yang memusuhi pendatang. Bagi etnis China, suku-bangsa pribumi yang dihadapi adalah suku-bangsa Miao gunung (Shan Miao), sedangkan bagi orang Eropah, yang dihadapi adalah suku-bangsa Indian Amerika.

Keadaan alam mengakibatkan mereka berada dalam keadaan *at their own* tanpa bisa mengharapkan bantuan dari siapa pun. Mereka harus berjuang untuk bertahan hidup dengan mengatasi keganasan alam. Perbedaannya adalah, jika etnis China mengatasi alam dengan cara berdamai melalui penyesuaian kehidupan dengan alam, maka bangsa Amerika mengatasi alam dengan cara menundukkannya untuk lalu dihisap semaksimal mungkin.

Pandangan para pragmatis Amerika tentang alam berangkat dari pandangan mereka tentang manusia.<sup>510</sup> Artinya, berangkat dari andaian egosentrisme. Manusia adalah segala-galanya dan alam hadir untuk dimanfaatkan oleh

---

<sup>509</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>510</sup> *Ibid.*: 8.

kepentingan manusia.<sup>511</sup> Para pragmatis Amerika percaya bahwa alam senantiasa bersifat fleksibel, penuh paradoksa, kadangkala ramah, namun kontroversial.<sup>512</sup> Dari pandangan ini, mereka beranggapan bahwa manusia mampu menundukkan alam dan bukan alam menguasai manusia, sebab, manusia mampu menyesuaikan diri dengan alam dan memanfaatkannya.<sup>513</sup>

Sesungguhnya yang terjadi bukanlah mereka menyesuaikan diri dengan alam, melainkan melalui kemampuannya, mereka mengatasi dampak pengaruh dari kekuatan alam. Misalnya, panas terik yang disebabkan oleh matahari musim panas, diatasi dengan mesin pendingin. Ini bukan menyesuaikan diri, melainkan mengalahkan alam, karena tindakan ini menguras sumberdaya alam dan sekaligus mencemarinya demi untuk mengatasi alam. Jika menyesuaikan diri, maka mereka akan berpindah untuk tinggal di tepi hutan atau jika tidak terdapat hutan, maka yang dilakukan adalah misalnya, beberapa jam sekali berendam di dalam air. Oleh karena semua ini merepotkan, maka alam ditentang melalui kemampuan mereka.

Akan halnya pada etnis China, maka misalnya untuk mengatasi banjir, mereka meninggikan tanggul di tepi sungai dan bermukim di atas rumah panggung. Tindakan tersebut tidak berdampak apa-apa bagi alam. Ini menyesuaikan diri dengan alam. Berbeda halnya dengan bangsa Barat, untuk mengatasi banjir, mereka akan melakukan tindakan menguruk lahan permukiman mereka, bahkan membendung atau membelokkan aliran sungai sejak dari hulu, yang berdampak pada perubahan keadaan alam. Akibat pengalaman menghadapi kekerasan alam tanpa ada yang membantu, mereka menjadi dua bangsa yang amat pragmatis.

Bagi pragmatisme, tindakan dapat dikatakan benar jika dapat memberikan efek praktis serta nilai atau manfaat bagi manusia, namun demikian, tindakan yang menjurus pada upaya memperoleh kebenaran (manfaat) tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan. Jadi, segala sesuatu yang dinyatakan benar pada saat kini dapat menjadi belum tentu benar pada kesempatan

---

<sup>511</sup> *Ibid.*

<sup>512</sup> *Ibid.*

<sup>513</sup> *Ibid.*

lain.<sup>514</sup> Dalam hal ini, tampak bahwa pragmatisme seakan-akan tidak konsisten.<sup>515</sup> Pada dasarnya, pragmatisme sendiri bersifat konsisten karena berasaskan pada manfaat suatu tindakan; yang tidak konsisten adalah tindakan atau cara perilaku pragmatisme yang selalu berubah-ubah tergantung pada berbagai pertimbangan.<sup>516</sup>

Pragmatisme memercayai keberadaan Tuhan.<sup>517</sup> Menurut ajaran mereka, Tuhan senantiasa bersikap pengasih dan penyayang, namun Tuhan tidak mengatur kehidupan manusia, sehingga apa yang diperoleh manusia adalah akibat dari tindakan manusia itu sendiri.<sup>518</sup> Pragmatisme senantiasa menerima keberadaan Tuhan dalam berbagai kondisi di mana kehadiran Tuhan dalam diri manusia mampu memberikan manfaat kepadanya melalui kepuasan batin yang diperoleh manusia.<sup>519</sup> Jika manusia memperoleh manfaat atau kebahagiaan dalam hidupnya, pragmatisme menganggap manusia telah memperoleh anugerah Tuhan, sebaliknya jika menghadapi kegagalan, maka kesalahan terletak pada manusia itu sendiri.<sup>520</sup>

Sebaliknya, pragmatisme China tidaklah demikian. Keberhasilan manusia sama sekali tergantung pada manusia sedangkan alam gaib hanya membantu memperlancar upaya manusia. Tuhan tidak mencampuri hal ikhwal manusia, maka para dewa atau malaikatlah yang dimintai bantuan. Jika gagal, maka yang salah adalah manusia. Dalam hal kegagalan, tampak kemiripan pandangan pragmatisme China dengan paham pragmatisme Amerika. Dalam hal keyakinan spiritual, pragmatisme China pun sama sebangun dengan pragmatisme Amerika.

Sepanjang bermanfaat, maka makhluk gaib dipujanya tanpa mempersoalkan kebenarannya, karena yang dipentingkan adalah manfaat atau kebaikannya, bukan kebenarannya. Akan tetapi, khusus untuk hal Tuhan, maka etnis China tidak mementingkan manfaat menyembahnya, melainkan karena memang sudah

---

<sup>514</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>515</sup> *Ibid.*.

<sup>516</sup> *Ibid.*: 6-7.

<sup>517</sup> *Ibid.*: 8.

<sup>518</sup> *Ibid.*.

<sup>519</sup> *Ibid.*.

<sup>520</sup> *Ibid.*.

demikian seharusnya. Bagi mereka, Tuhan bermanfaat atau tidak, sama sekali tidak menjadi soal, yang penting Tuhan harus disembah.

Tampak di sini adanya suatu anomali pada pragmatisme China di mana di dalamnya dapat bertengger sesuatu yang idealistis. Tampak pragmatisme China merupakan gabungan dari pendapat James dan Dewey di bawah ini. Di sini tampak kembali kepiawaian etnis China mensinkretiskan berbagai pandangan yang bertolak belakang, untuk kemudian disintesiskan. Sulit bagi pakar untuk mendekati pemahaman akan etnis China jika dilakukan melalui logika deduktif.

Esensi pragmatisme Amerika tetap pada manfaat yang dinikmati manusia.<sup>521</sup> Pragmatisme memperoleh tempat di Amerika jika ditinjau melalui ajaran Peirce yang menyatakan bahwa segala yang dikatakan “kebenaran” (asas manfaat) didasarkan pada observasi, verifikasi, dan validasi dalam berbagai bidang.<sup>522</sup> Ajaran James tentang hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa segalanya yang disebut sebagai mengandung manfaat harus dapat memberikan kepuasan bagi individu; sedangkan ajaran Dewey berpegang pada kebenaran kolektif.<sup>523</sup> Dari ketiga pragmatis ini, tampaknya yang lebih diperhatikan adalah ajaran James.<sup>524</sup>

Masyarakat Amerika Serikat yang tidak membedakan kelas, yang menganut sikap demokratis, perdagangan bebas, dan berbagai gaya hidup liberal, ternyata sejalan dengan asas pragmatisme.<sup>525</sup> Sebaliknya, etnis China yang menganut sikap feodal konservatif, namun ternyata juga sejalan dengan asas pragmatisme. Masyarakat Amerika Serikat adalah masyarakat yang terbuka, kompetitif, materialistis, individualistis, dan kerap kali egoistis serta “menghalalkan berbagai cara untuk meraih manfaat.”<sup>526</sup> Etnis China pun demikian, namun masih berpedoman pada moralitas sosial.

---

<sup>521</sup> *Ibid.*: 9.

<sup>522</sup> *Ibid.*.

<sup>523</sup> *Ibid.*.

<sup>524</sup> *Ibid.*.

<sup>525</sup> *Ibid.*: 10.

<sup>526</sup> *Ibid.*.

"Pragmatisme bukan filsafat yang tertutup, segala yang diyakini pada saat kini dapat berubah pada masa mendatang sebagaimana hakikat alam yang berubah-ubah dan pluralistik.<sup>527</sup>" Menurut hemat penulis, tidak ada filsafat yang tertutup karena jika tertutup, maka istilahnya adalah doktrin atau dogma, bukan filsafat. Mungkin maksudnya adalah bahwa dalam kiprahnya, pragmatisme itu tidak menganut pakem filsafat, melainkan bebas sebebasnya. Kebenaran yang kini diyakini, dapat berubah jika hal ini tidak selaras dengan prinsip pragmatisme.<sup>528</sup> Sesungguhnya ini adalah metode penerapan pada pragmatisme, bukan filsafatnya.

### 1.7.8. Anti teori

Berdasarkan hakikat pragmatisme, manusia menolak berbagai bentuk keyakinan tertutup dan kaku yang diperoleh dari berbagai teori belaka.<sup>529</sup> Pragmatisme mencoba keluar dari permasalahan kompleks dengan metode yang sederhana dan mudah.<sup>530</sup> Pragmatisme dalam proses kognitif, pikiran, atau ide, difokuskan pada tantangan masalah hidup yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan manusia.<sup>531</sup> Berpikir pragmatis yang senantiasa berorientasi pada kesejahteraan manusia, maka proses kognitif dianggap sebagai latihan.<sup>532</sup>

Hal ini amat sesuai dengan pragmatisme etnis China. Mereka anti pada keyakinan tertutup dan kaku yang diperoleh dari berbagai teori belaka. Jika menghadapi masalah, mereka mengesampingkan teori, dan langsung menuju kepada metode penyelesaian masalah. Sebaliknya, bangsa Amerika yang mengaku sebagai penganut pragmatisme, justru selaku pemroduksi teori yang berlimpah. Hal ini tidak terjadi pada etnis China, kecuali dalam era komunisme ekstrim di masa lalu.

Karena pragmatisme menganggap tidak ada sesuatu yang selesai dan lengkap, maka cara berpikir pragmatis kerap membuat kekeliruan, dan kesalahan ini

---

<sup>527</sup> *Ibid.*: 11.

<sup>528</sup> *Ibid.*.

<sup>529</sup> *Ibid.*.

<sup>530</sup> *Ibid.*.

<sup>531</sup> *Ibid.*.

<sup>532</sup> *Ibid.*.

memaksa manusia mencari jalan keluar berdasarkan pengalaman inteligensianya.<sup>533</sup> Hal ini terjadi pada Amerika dengan kebijakannya mengagresi Iraq, yang didasarkan pada pertimbangan yang amat pragmatis, antara lain memperoleh minyak bumi murah dan mengembangkan industri persenjataannya di atas beban rakyat pembayar pajak.<sup>534</sup>

Sebaliknya, etnis China lebih sedikit melakukan kesalahan karena segala sesuatu dilakukan mula-mula dalam skala kecil, serta secara terukur dan hati-hati. Jika sudah tampak faedahnya, barulah dilakukan secara besar-besaran, namun tetap terukur dan hati-hati. Hal ini tampak dari pola perniagaan mereka, misalnya dalam investasi. Mereka akan memulainya dari kecil dan sedikit demi sedikit sampai menjadi besar.

Demikianlah hakikat pragmatisme yang dilandasi oleh alam pluralistik dan *unfinished*. Oleh karena itu, pragmatisme sangat sesuai dengan masyarakat yang terbuka, bebas, dan demokratis.<sup>535</sup> Di sini tampak ketidak-sesuaian antara pragmatisme Amerika dengan pragmatisme China, di mana pragmatisme China berada di dalam masyarakat yang tertutup, terkungkung, dan tiranis monarki absolut pada masa lalu dan otoriter pada era modern pasca tumbangannya dinasti terakhir di China pada tahun 1911, sampai tahun 1978.

Ternyata di dalam masyarakat yang kebalikan dari masyarakat Amerika, pragmatisme bisa tumbuh subur-suburnya sejak beribu tahun yang lalu. “Jika berguna, maka gunakanlah tenaganya. Jangan berpikir ini pejabat baik, itu pejabat buruk,” kata ibusuri Du kepada Kaisar Han Bu Te dari Dinasti Han pada abad kedua sebelum Masehi.<sup>536</sup> Satu negara, dua sistem, pun bersifat amat pragmatis.

Paham idealisme mutlak berpendapat bahwa kita mengenal kenyataan transenden (*beyond*) nan ada dan nun jauh di sana – bersifat imanen bukan terhadap

---

<sup>533</sup> *Ibid.*.

<sup>534</sup> *True Blood Serial* 110, Cinemax, Indovision Channel 8, 15 Agustus 2008, 12:00-13:30.

<sup>535</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 11.

<sup>536</sup> Han Bu Tai Te, JXTV (Jiang Xi TV), 15 Pebruari 2008, 02:00.

kesadaran manusia, melainkan terhadap kesadaran mutlak ilahi: sedangkan kesadaran manusia merupakan eksponen kesadaran mutlak tersebut.<sup>537</sup> Aliran pragmatisme meyakini bahwa akal budi tidak memunculkan objek (sebagaimana pandangan idealisme) serta tidak mampu memantulkan kembali – (seperti anggapan kaum realis).<sup>538</sup>

Pragmatisme memandang daya pengetahuan sebagai sarana bagi tindakan manusia untuk menentukan apa manfaat suatu tindakan bagi hidup kita (Peirsen, 1983: 34).<sup>539</sup> Dengan demikian, pragmatisme bertolak belakang sama sekali dari idealisme. Keduanya tidak mungkin dapat dipadukan, namun etnis China membuktikan bahwa mereka dapat memadukannya secara amat lancar dan mudah. Dalam hal sehari-hari, mereka menggunakan pragmatisme, sedangkan untuk hal khusus, mereka menggunakan idealisme. Penampilan mereka pada Olimpiade Beijing 2008 menunjukkan idealisme mereka.

Dalam hal menulis, mereka bertindak idealistis, sehingga alat tulis yang mereka ciptakan, amat sulit dipergunakan, yakni: kuas runcing dengan tinta hitam. Jika tidak berhati-hati dalam menulis, maka hasil tulisannya akan rusak tidak terbaca. Seandainya dalam hal menulis, mereka mementingkan pragmatisme, maka tentunya mereka akan menciptakan pena yang mudah digunakan, sebagaimana pena bulu angsa dari awal peradaban bangsa Barat, atau pena praktis jenis lainnya.

Pragmatisme dalam hal ini adalah suatu metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu ide atau tindakan.<sup>540</sup> Oleh sebab itu, pragmatisme disebut sebagai filsafat tentang tindakan.<sup>541</sup> Artinya, pragmatisme bukan merupakan suatu sistem filosofis yang langsung menjawab masalah filosofis.<sup>542</sup> Pragmatisme berusaha menentukan konsekuensi praktis dari masalah tersebut, tetapi tidak

---

<sup>537</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 14.

<sup>538</sup> *Ibid.*: 15.

<sup>539</sup> *Ibid.*.

<sup>540</sup> *Ibid.*: 42.

<sup>541</sup> *Ibid.*.

<sup>542</sup> *Ibid.*.



memberikan jawaban final atas suatu masalah.<sup>543</sup> Pragmatisme tidak memihak pada hasil akhir tertentu karena pragmatisme tidak memunyai hasil akhir – hanya merupakan metode, suatu orientasi dengan berpaling ke tindakan praktis dan kegunaan praktis dari suatu tindakan.<sup>544</sup>

Pragmatisme terbuka bagi setiap orang di dalam mencari jawaban dan mengambil keputusan dari setiap permasalahan yang dihadapi.<sup>545</sup> Setiap keputusan yang diambil bukan dibenarkan berdasarkan suatu teori, melainkan didasarkan pada kegunaan dan kepuasan.<sup>546</sup> Teori tertentu dapat digunakan sekadar sebagai sarana karena pragmatisme merupakan suatu metode bukan teori – dalam hal ini, bukan teori yang kaku.<sup>547</sup>

Pragmatisme sangat mengagungkan fakta, tak ada prasangka materialistis seperti pada penganut empirisme.<sup>548</sup> Akan tetapi, dalam kenyataannya, mereka ternyata lebih mementingkan data. Lebih jauh lagi, tak ada keberatan terhadap realisasi abstrak sejauh orang terlibat dalam fakta.<sup>549</sup> Tidak ada kesimpulan, namun fakta berjalan dengan pikiran dan pengalaman serta tidak menimbulkan prasangka yang menentang teologi.<sup>550</sup> Jika ide teologis terbukti memunyai nilai untuk kehidupan nyata, maka ide itu akan benar pula untuk pragmatisme, dalam hal yang positif.<sup>551</sup>

Seberapa jauh kebenarannya akan sangat tergantung pada relasi ide itu dengan kebenaran lain yang juga telah diakui.<sup>552</sup> Akan tetapi, menurut mantan Wakil Presiden Al Gore,<sup>553</sup> bangsa Barat atau Amerika, justru mengubah masalah menjadi data, bukan menjadi fakta. Dari sini tampak bahwa teori tentang paham

---

<sup>543</sup> *Ibid.*

<sup>544</sup> *Ibid.*: 43.

<sup>545</sup> *Ibid.*: 42.

<sup>546</sup> *Ibid.*

<sup>547</sup> *Ibid.*

<sup>548</sup> *Ibid.*: 72.

<sup>549</sup> *Ibid.*: 72-73.

<sup>550</sup> *Ibid.*: 73.

<sup>551</sup> *Ibid.*

<sup>552</sup> *Ibid.*

<sup>553</sup> Al Gore, *An Inconvenient Truth*, HBO, Indovision 6, 7 Juli 2009, 14:00.

pragmatisme mereka hanya sekadar retorika atau cita-cita saja. Dengan demikian, sejatinya, pragmatisme mereka juga adalah idealisme mereka. Dengan ungkapan lain, strateginya adalah idealismenya, sedangkan taktiknya adalah pragmatisme.

Pragmatisme Barat didasarkan pada kehendak, sehingga muncul dari budaya (pemikiran) sedangkan pragmatisme etnis China berasal dari nalurinya (alamiah). Dalam menganut agamanya, etnis China juga menerima realisasi abstrak karena mereka terlibat dalam berbagai fakta yang memberikan manfaat bagi diri mereka. Walaupun tidak ada kesimpulan dari fakta keagamaan yang mereka alami, namun fakta berlangsung dalam pikiran dan pengalaman keagamaan mereka serta tidak menimbulkan prasangka mereka, sehingga mereka menentang teologi. Ide keagamaan mereka terbukti memunyai nilai bagi kehidupan nyata mereka, maka dari itu, ide tersebut adalah benar bagi mereka.

Sementara teologi ala Barat sudah memudar, dan telah muncul teologi postmodern yang menggantikan teologi modern yang kemunculannya mendahului teologi postmodern. Teologi tradisional atau biasanya disebut teologi saja, mendahului teologi modern.

“Teologi turun derajatnya dalam dunia modern. Setelah menjadi “ratu ilmu pengetahuan” dalam Abad Pertengahan, ilmu ini sekarang tidak berharga lagi di antara disiplin-disiplin ilmu lain. Seorang ahli biologi berseloroh bahwa hanya teologi yang bisa mengatasi eksobiologi (telaah tentang kehidupan di luar bumi, *extraterrestrial*) dalam arti *a great subject without a subject matter* ‘suatu bidang kajian yang luas tanpa bahan kajian.’<sup>554</sup>”

Teologi lama memiliki berbagai nafsu untuk mengetahui beragam misteri, tetapi tidak ada obyek secara ontologis konkret, melainkan hanya ada secara metafisis.

Pada dasarnya, penganut pragmatisme adalah mereka yang tidak suka bertele-tele dan selalu mencari tindakan yang cepat dalam situasi yang tepat. Mereka tidak berminat berdebat panjang lebar untuk menyelesaikan suatu masalah – yang penting adalah tindakan dan manfaatnya.

---

<sup>554</sup> David Ray Griffin, 2005: 15.

“Para pragmatis mengatakan bahwa tindakan dianggap benar bila dapat menyelesaikan masalah [sic.] masalah dan menghasilkan manfaat. Pragmatisme tidak sejalan dengan hal-hal yang berbau ideologis, dan mereka menolak diskusi-diskusi teoritis. Singkatnya, pragmatisme hadir sebagai upaya bagaimana filsafat dapat berperan dalam kehidupan manusia dan mampu menjawab masalah kemanusiaan.<sup>555</sup>”

Di sini terdapat kesamaan pragmatisme China dengan pragmatisme Amerika. Etnis China amat enggan bertele-tele, sehingga lebih suka mengalah melalui falsafah cincai sebagai jalan keluarnya. Mereka akan menghindari perdebatan panjang lebar, yang penting bagi mereka adalah jalan keluarnya. Mereka tidak terlalu mementingkan proses ilmiah bagi pencarian jalan keluarnya.

Memang terdapat satu atau dua orang dalam kepengurusan organisasi Agama China, seperti: majelis keagamaan Tridharma yang senang *ngotot*, bahkan sampai mempersoalkan titik dan koma dari suatu kalimat walaupun tidak didukung oleh pengetahuan linguistik yang memadai, sehingga terkesan ceriwis, namun ini adalah kekecualian, dan biasanya dilakukan oleh etnis China dari kalangan peranakan, terutama yang tidak memiliki tempat lain untuk mengekspresikan diri.

Akan tetapi, belakangan ini, kalangan totok dan setengah totoknya juga sudah berangsur banyak yang senang berdebat memaksakan pendapatnya, namun ini terutama terjadi pada organisasi sosialnya, sedangkan pada organisasi keagamaannya, relatif masih pragmatis. Dalam rapat, mereka berebut bicara dengan cara saling menginterupsi atau berbicara secara serentak, sehingga amat bising. Mereka menuntut untuk didengarkan aspirasinya, tetapi tidak mau mendengar aspirasi pihak lain. Pola agama dan pola etnis Chinanya telah luntur.

Kegemaran berdebat panjang lebar bagi mereka yang totok dan setengah totok di organisasi sosialnya, janganlah dianggap bahwa mereka sudah tidak pragmatis. Mereka tetap pragmatis, hanya saja kekukuhan mereka itu disebabkan oleh nafsu untuk memperoleh kemenangan pribadi semata-mata demi mengalami kepuasan batin bahwa gagasannya cemerlang, sehingga diterima sebagai kesepakatan

---

<sup>555</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 45.

bersama. Biasanya mereka yang senang berdebat bertele-tele ini justru adalah orang yang hanya senang bicara tapi nihil pelaksanaannya.

Bagi yang senang berkarya nyata, maka mereka tidak akan melayani debat kusir yang dilansir oleh orang yang banyak bicara itu. Mereka yang senang bekerja, akan berdiam diri mendengarkan saja karena berdasarkan pengalaman, mereka mengetahui bahwa pendebat tersebut tidak akan menindaklanjuti pelaksanaan dari pendapatnya. Pendebat tersebut dibiarkan menang, sehingga puas, namun pelaksanaannya tidak mengikuti pendapat dari pendebat tersebut. Sifat *ndableg* ini pun adalah salah satu bentuk pragmatisme mereka. Arti *ndableg* di sini adalah menyetujui suatu pendapat, namun pelaksanaannya berbeda dari pendapat tersebut.

Dengan tidak mengawal pelaksanaan atas pendapatnya itu, pendebat tersebut juga telah melaksanakan prinsip pragmatisme mengingat bahwa mereka mendebat bukan disebabkan karena mereka benar-benar berkehendak agar pendapatnya dilaksanakan, melainkan sekadar sebagai sarana untuk mengagulkan diri di dalam berdebat. Setelah selesai berdebat dan batinnya terpuaskan karena memperoleh kemenangan, maka pelaksanaannya sudah bukan urusan mereka, melainkan urusan pelaksananya. Apakah ini bukan pragmatisme juga?

Banyak orang berpendapat bahwa pragmatisme memiliki berbagai arti, tetapi pada dasarnya kata 'pragmatisme' mengacu pada hakikat kebenaran (*the theory of truth*). Maksudnya, suatu doktrin yang mengandung arti bahwa teori tersebut dikatakan benar jika menghasilkan atau berdayaguna.<sup>556</sup> Dengan ungkapan lain, pragmatisme adalah penggunaan prinsip asas manfaat, yakni: mementingkan hasilnya, bukan proses atau prosedur lain. Apa yang baik adalah yang berguna.

#### 1.7.9. Kajian kepustakaan yang bertema sejenis

Ada beberapa literatur yang sejenis, dalam arti mewacanakan tentang etnis China, antara lain:

---

<sup>556</sup> *Ibid.*: 47.

1) *Understanding The Chinese Mind*, karangan Robert E. Allinson (1989) yang meninjau sistem Agama China dari filsafat murni, yang walaupun berisi nilai lingkungan, namun tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan secara metafisis. Pengarangnya juga berusaha untuk tidak menjadikan Agama China sebagai hasil sinkretis dari tiga agama asal China. Ia mengeritik sarjana Barat yang dikatakannya hanya mulai mengumpulkan data pesembahyangan dan kebiasaan ibadahnya, oleh karena itu banyak pekerjaan empiris yang harus dilakukan demi untuk mengatasi stereotip akan sinkretisme itu. Dikatakannya:

“Sejarah panjang dan luar biasa rumit dari berbagai agama etnis China membuat setiap generalisasi tentang mereka menjadi penyederhanaan ... Sarjana Barat hanya mulai mengumpulkan data dari ritual dan kebiasaan masyarakat dalam praktik berbagai agama di China, dan banyak pekerjaan empirik perlu dilakukan untuk mengatasi pembuatan stereotip ketimbang kategori bukan sejarah dari ‘Taoisme,’ ‘Konfusianisme,’ dan ‘Buddhisme’<sup>557</sup>”

Akan tetapi, pada akhirnya pengarangnya juga terperangkap kembali ke dalam pandangan konvensional, yakni: etnis China menganut tiga agama secara sinkretis. Hal ini dapat dipahami mengingat buku ini merupakan kompilasi dari berbagai karangan.

2) *The Chinese Experience*, karangan Raymond Dawson (1978) yang isinya meninjau sistem nilai Agama China dari segi sejarah akan politik, sosial, ekonomi, seni, dan sastra. Walau secara tersirat terdapat sedikit nilai lingkungan, namun disinggungnya melalui lingkungan binaan semata-mata, yakni: kota.<sup>558</sup>

3) *Klenteng-Klenteng Dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*, karangan Cl. Salmon & D. Lombard (2003), yang isinya lebih meninjau sistem nilai Agama China dari sudut sejarah perklentengan dan arsitekturnya, serta simbol agama yang disebutnya ikonografi.

---

<sup>557</sup> “The long history and extraordinary complexity of Chinese religions make any generalization about them simplistic...Western scholarship is only beginning to gather data on the rituals and social customs of the practice of religions in China, and much empirical works needs to be done to overcome the stereotyping of the rather ahistorical categories of ‘Daoism,’ ‘Confucianism’, and ‘Buddhism’...” (Robert E. Allinson, 1989: 59).

<sup>558</sup> 1978: 55-68.

4) Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia, karangan Drs. Hidajat Z.M. (1993) yang isinya meninjau sistem nilai etnis dari sudut antropologis. Dalam buku ini, pengarangnya pun mengasumsikan bahwa etnis China menganut ketiga agama secara sinkretis.

5) *The Chinese In Indonesia* karangan J.A.C. Mackie (1976), dan *Elite Bisnis Cina Di Indonesia*, karangan Twang Peck Yang (2005), di mana keduanya meninjau etnis China Indonesia dari segi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kedua karangan ini, disebutkan berbagai kendala atau tantangan yang dihadapi oleh etnis China, tetapi tidak meninjau etnis China dari sistem nilai agamanya.

6) *The Chinese Minority In Indonesia*, karangan Leo Suryadinata (1978), dan *China And The Chinese Overseas*, karangan Wang Gungwu (1991), yang isinya meninjau etnis China dari segi sejarah keberadaannya di rantau. Dalam karangan ini, disebutkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh etnis China.

7) *Chinese Religion. An Anthology of Sources* karangan Deborah Sommer (1995) sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, yakni: hanya merupakan cuplikan berbagai karya sastra dari berbagai zaman tanpa menarik suatu benang merah dari berbagai catatan tersebut, sehingga pemahaman keseluruhan pandangan diserahkan kepada pembaca masing-masing. Hanya saja ia menyebutkan adanya Agama China (*Chinese religion*) bukan *Chinese religions*.

8) *Confucianisme Dan Lingkungan Hidup*, karangan T. Gayus Lumbuun (2002), yang berisi peninjauan etnis China dari segi hukum. Ini adalah buku yang berkaitan langsung dengan lingkungan, namun peninjauannya dilakukan dari sudut pandang budaya hukum, dan sistem nilai etnis China hanya ditinjau dari satu faktor saja yakni: Konfusianisme. Dengan demikian, etnis China dianggap sebagai penganut Agama Khong Hu Cu semata.

9) *Chinese Characteristics*, karangan Arthur H. Smith, D.D. (1986), yang berisi tinjauan akan berbagai watak dan sifat etnis China termasuk pola keagamaannya.

10) *Social Life of The Chinese*, karangan Justus Doolittle (1986), yang berisi tinjauan akan berbagai kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan, serta kebiasaan.

11) *Religion in China Today*, karangan Stockwell (1993), yang berisi paparan akan berbagai agama yang terdapat di China dan tempat ibadah serta kegiatannya.

12) *Religion China Today*, kompilasi berbagai karangan oleh Daniel L Overmyer (2003), yang berisi berbagai karangan dan laporan penelitian yang meninjau dan mengulas kepercayaan, keadaan, dan kegiatan berbagai agama di China termasuk Agama China dalam porsi yang cukup besar.

13) *Chinese Creeds And Customs*, karangan V.R. Burkhardt (1972), yang berisi paparan akan berbagai perayaan dan hari raya Agama China serta tradisi keagamaan etnis China, terutama di Hong Kong.

14) *Chinese Symbolism And Art Motifs*, karangan C.A.S. Williams (2006), yang berisi tinjauan akan berbagai perlambang dan kepercayaan etnis China, di mana semuanya tidak terlepas dari pengaruh agama etnis China.

15) Lain-lain buku yang berjumlah kurang lebih 200 judul tentang hal yang berkaitan dengan kehidupan politik, ekonomi, sosial, kemiliteran, hukum, agama, filsafat, sejarah, dan budaya, seperti: adat istiadat, dongeng atau cerita rakyat, legenda, peribahasa, dan sebagainya dari etnis China, baik di negeri China maupun di rantau.

#### 1.7.10. Alur berpikir (kerangka konsep)

Dalam kehidupannya, etnis China bertindak sesuai dengan sistem nilainya. Sistem nilai dan manifestasinya ini dipengaruhi oleh tantangan yang dialami di dalam lingkungannya. Kemudian, aktualisasi sistem nilainya dalam bentuk sikap dan perilaku juga akan memengaruhi lingkungannya secara timbal balik sebagai respons untuk mengurangi tekanan dari lingkungan, juga demi meraih kendali atas lingkungannya.

Terjadi interaksi antara ketiga komponen tersebut, yakni: ideologi dalam bentuk sistem nilai, dan aktualisasi sistem nilai dalam bentuk ekspresi diri, serta tantangan dari lingkungannya berupa kendala. Hasil dari interaksi ini, pada gilirannya membentuk posisi mereka dalam lingkungan holistik dengan segala dampaknya. Akan tetapi, penelitian ini berpusat pada pengungkapan hakikat sistem nilai dari Agama China sedangkan interaksinya hanya disinggung sejauh relevan dengan hakikat yang ditemukan. Penelitian ini berpedoman ketat pada fokus penelitian yang telah diungkapkan di atas. Oleh sebab itu tidak akan menyentuh pengaruh atau hubungan antar variabel.

Lingkungan alam meliputi air, udara, cahaya, panas, daratan, perairan, mineral, flora, fauna, mikroba, dan lain-lain, yang menjadi sumberdaya alam penyedia keperluan manusia, penampung limbah konsumsi dan produksi, pendaur-ulangan limbah, dan lain-lain. Lingkungan binaan meliputi permukiman, pertanian, perekonomian, keuangan, perindustrian, hukum, politik, teknologi, dan lain-lain, yang merupakan sumberdaya modal dan teknologi penyedia lapangan kerja, pembangunan prasarana, penemuan teknologi, penegakan hukum, pembuatan sarana, perputaran modal, dan lain-lain. Lingkungan sosial meliputi ideologi, budaya, tradisi, agama, moral, sejarah, kekerabatan, dan lain-lain, yang menjadi sumberdaya manusia penyedia keluarga inti, keluarga luas, kekerabatan, marga, klan, etnis, masyarakat, bangsa, akidah, ibadah, pendidikan, dan lain-lain.

Pertemuan imajiner antara lingkungan alam dengan lingkungan binaan akan menyebabkan pemanfaatan demi pembangunan, namun juga dapat menyebabkan eksekse berupa pengurasan sumberdaya alam demi pertumbuhan semata. Untuk itu manusia harus memainkan peranserta yang mengatur keseimbangannya melalui perhitungan *cost and benefit*.<sup>559</sup> Pertemuan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial akan menyebabkan pelepasan limbah demi kenyamanan, namun juga dapat menyebabkan eksekse berupa pencemaran dan gangguan kesehatan. Untuk itu, manusia harus memainkan peranserta yang menjaga kelestarian alam melalui etika lingkungan.

---

<sup>559</sup> Tugas ilmu ekonomi lingkungan untuk menghitungnya.



Pertemuan antara lingkungan binaan dan lingkungan sosial akan menyebabkan pembelanjaan demi kepuasan, namun juga dapat menyebabkan eksekse berupa pemborosan demi hedonisme. Di sini, manusia harus memainkan peranserta yang mengatur pencapaian kemakmuran melalui etos kerja. Pertemuan semacam ini terjadi dengan sendirinya pada setiap saat tanpa perlu perencanaannya.

Dengan demikian, secara holistik, dalam pelepasan limbahnya, manusia dapat mencemari lingkungan alam, sedangkan dalam pemanfaatannya, manusia dapat menguras sumberdaya alam. Dampaknya, bukan kenyamanan yang diperoleh, melainkan gangguan kesehatan berupa penyakit dan keterpaparan pada polutan. Dalam pembangunannya, manusia dapat menyebabkan pengejaran pertumbuhan semata-mata dengan dampak terjadinya pengurasan sumberdaya alam, bukan sekedar pemanfaatannya. Begitu juga dalam pembelanjanya manusia dapat terjerumus ke dalam pemborosan sumberdaya, sehingga bukan kepuasan yang diperoleh, melainkan hedonismelah yang terbentuk.

Untuk itulah peranserta manusia dalam melestarikan lingkungan secara proporsional di dalam menjalani kehidupannya, harus mempertimbangkan atau bahkan memutlakkan penggunaan perhitungan *cost and benefit*, etos kerja, dan etika lingkungan, demi keseimbangan, kemakmuran, dan kelestarian alam. Jika hal tersebut dapat dicapai, maka pembangunan yang terjadi adalah pembangunan rasional yang berazaskan pembangunan spiritual dengan hasil pembangunan yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat terwujud pembangunan berkelanjutan, agar terhindar dari pembangunan *berkelojotan*.

Pertemuan positif antara lingkungan alam dan lingkungan binaan akan menghasilkan pembangunan berwawasan lingkungan. Pertemuan positif antara lingkungan alam dan lingkungan sosial akan menghasilkan pembangunan bersifat spiritual. Pertemuan positif antara lingkungan binaan dan lingkungan sosial akan menghasilkan pembangunan bersifat rasional. Titik pertemuan antara dua lingkungan dapat menjadi titik entropi bagi kedua lingkungan jika pertemuannya bersifat negatif, sehingga menyebabkan runtuhnya kedua lingkungan tersebut.

Akan tetapi, di dalam pertemuan antara dua lingkungan hidup, juga mau tidak mau pasti terkandung pertemuan dengan lingkungan hidup ketiga. Oleh karena itu, pertemuan negatif antara dua lingkungan hidup tetap akan berpengaruh buruk pada lingkungan ketiga. Pengulasan filosofis tentang pertemuan antar lingkungan hidup ini tidak diperpanjang di sini karena tidak relevan dengan disertasi ini. Penemuan ini adalah penemuan sampingan, dan jika dimungkinkan, akan dijelaskannya secara filosofis metafisis dalam tulisan lain pada kesempatan lain.

Perhitungan akan *cost and benefit* menjadi tanggung-jawab ilmu bidang ekonomi lingkungan sedangkan etika lingkungan menjadi tanggung-jawab ilmu bidang etika lingkungan, dan etos kerja menjadi tanggung-jawab ilmu bidang ekologi perilaku manusia. Oleh karena itu, tampaknya ketiga bidang tersebut mempunyai peranan sentral dalam pelestarian fungsi lingkungan, tentunya dengan ditunjang oleh berbagai bidang disiplin ilmu lainnya sebagai pemberi input.

Misalnya: ilmu teknik dan ilmu kimia memberikan masukan bagi ilmu ekonomi lingkungan untuk menghitung *cost and benefit*. Ilmu sosiologi lingkungan dan ilmu hukum lingkungan memberikan masukan bagi ilmu etika lingkungan untuk merumuskan apa yang baik dan apa yang buruk. Ilmu antropologi lingkungan dan ilmu psikologi lingkungan memberikan masukan bagi ilmu ekologi perilaku manusia untuk menyusun apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

Hal berkaitan dengan trilogi lingkungan holistik di atas, dapat digambarkan sebagaimana pada Bagan 4 di bawah ini, namun disertasi ini tidak mengenai hubungan, pengaruh, atau interaksi antara ketiga komponen lingkungan holistik, melainkan sekedar memetakannya untuk menunjukkan betapa pentingnya posisi sistem nilai yang membentuk wawasan lingkungan dalam diri manusia. Disertasi ini tetap konsisten mengeksplorasi secara induktif kualitatif akan sistem nilai.

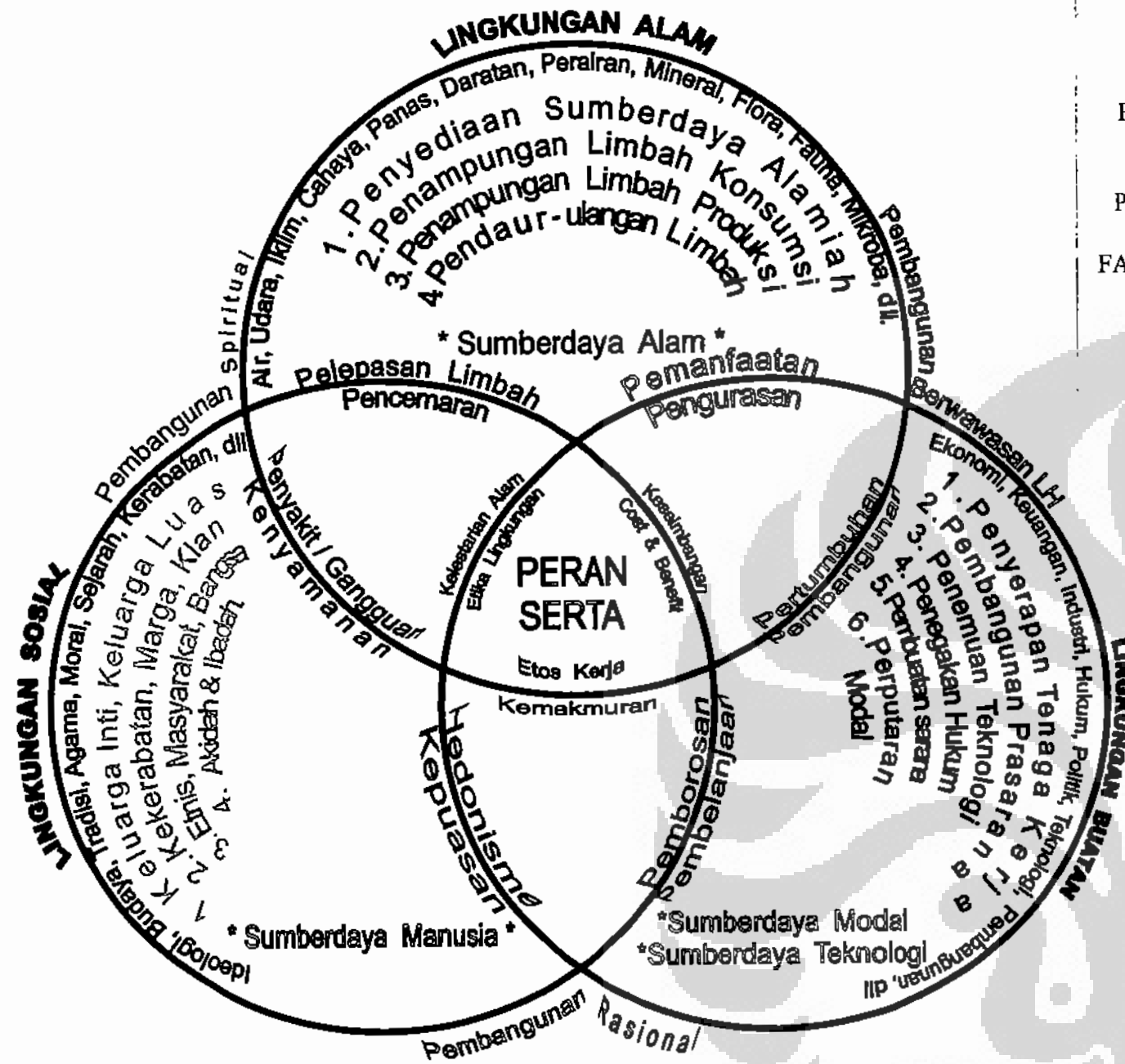
Jadi, pemetaan ini bukanlah kerangka konsep dari disertasi ini walaupun untuk keperluan membuat bagan ini memang diperlukan pemikiran deduktif, namun bagan ini hanya sekedar untuk menjelaskan kaitan antara ketiga komponen

lingkungan, mengingat disertasi ini adalah disertasi lingkungan. Sejatinya, bagan ini telah menghasilkan teori lain bagi metodologika penelitian ilmu lingkungan, lengkap dengan variabelnya, namun mengingat obyek substantif dari disertasi ini adalah Agama China, maka obyek formalnya ini tidak terlalu dieksplorasi.

Bagan ini dimaksudkan untuk menunjukkan interaksi antara trilogi lingkungan holistik secara rinci dan seksama, serta berpendekatan filsafati, tidak seperti disertasi yang ada selama ini, yang hanya menempelkan secara paksa akan gambar dari tiga lingkaran tersebut, namun hanya berupa bundaran kosong tanpa isi, tanpa makna, dan tanpa elaborasi rinci akan interaksi ketiga lingkaran itu, sehingga tidak tampak relevansinya, selain sekedar sebagai maskot saja.

Rasanya tidak ada satu pun program atau jurusan yang mewajibkan pencantuman maskot dari disiplin ilmunya dalam disertasi. Ilmu kedokteran, teknik, hukum, politik, budaya, dan lain sebagainya, tidak memiliki maskot semacam ini. Pemaksaan pencantuman ketiga lingkaran ini disebabkan karena pola pendidikannya memang demikian di mana pencantuman ketiga lingkaran tersebut dimutlakkan agar disertasinya tampak sebagai disertasi lingkungan. Padahal, penampilan yang tanpa disertai isi yang sepadan dan memadai, tidaklah mendidik sama sekali. Alhasil, semua penulis disertasi berupaya menggathuk-gathukkan ketiga lingkaran itu secara sekenanya saja. Mungkin juga termasuk disertasi ini melakukan hal yang sama.

Seyogyanya ketiga lingkaran tersebut tidak dimutlakkan penggunaannya sebagai maskot. Jika yang diteliti hanyalah salah satu lingkungan, tentunya lingkaran lain tidak perlu tampil. Dengan adanya kewajiban mencantumkan ketiga lingkaran itu, berarti penulisnya harus mengukur hubungan atau pengaruh di antara ketiga lingkaran tersebut. Setiap lingkaran itu merupakan variabel makro dari lingkungan. Artinya, sejak semula, penelitian ilmu lingkungan telah ditetapkan secara tersirat bahwa harus berparadigma kuantitatif. Betapa luasnya penelitian semacam ini. Bagi penelitian kualitatif, tidak mungkin ketiga lingkaran ini harus tampil dalam penelitiannya.



PERANSERTA:  
 PERILAKU  
 SIKAP  
 PENGETAHUAN  
 KEYAKINAN  
 FALSAFAH HIDUP

Bagan 4: Pola Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan Holistik Dalam Kaitannya Dengan Peranserta Pada Pembangunan Berkelanjutan.

1.7.11. Alur penelitian

Agar penelitiannya dapat sistematis, maka diperlukan alur penelitian yang tepat. Mula-mula diteliti realitas kehidupan etnis China di Indonesia, yang meliputi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan keagamaan, serta interaksi dengan lingkungannya. Kemudian diteliti ajaran Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha yang memengaruhinya dan memberikan landasan pemikiran, baik saling memengaruhi maupun saling hantam. Selanjutnya diteliti

situasi dan kondisi yang menyebabkan perubahan strategis lingkungannya, sehingga memengaruhi kehidupan mereka. Lalu diteliti selak beluk Agama China asal dan awal, dengan pengandaian sebelum kehadiran agama lain di China.

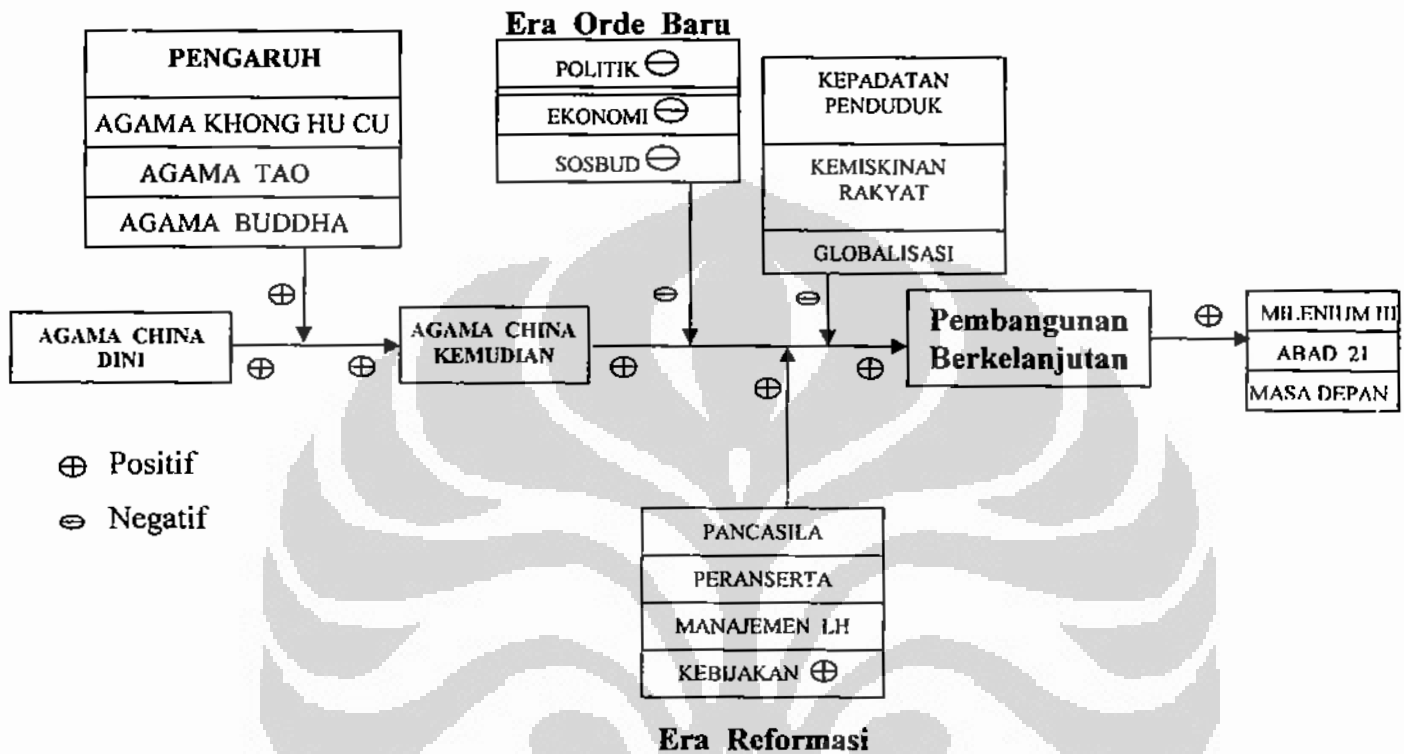
Selanjutnya diteliti kaidah atau pola keagamaan Agama China, seperti: akidah, ibadah, dan ritual persembahyangan serta tempat ibadahnya. Berikutnya, diteliti pandangan Agama China akan lima hakikat pokok persoalan kehidupan sebagaimana konsep kebudayaan dari Kluckhohn, dan dimensi lingkungan dari ketiga agama yang memengaruhinya secara kental, serta nilai lingkungan Agama China sebagaimana yang tersurat dalam naskah tekstual kuno. Akhirnya, ditarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut, dan diberikan saran.

Secara khusus, penelitian diarahkan pada penafsiran Agama China akan kehidupan yang berkaitan dengan nilai lingkungan secara teologis, kosmologis, dan sosiologis serta antropologis. Selanjutnya, diteliti kaitan antara sistem nilai asalnya dengan agama yang memengaruhi, dan perubahan lingkungannya. Penelitiannya mengeksplorasi secara radikal dan mendalam akan segala nilai, norma, aturan yang terkait atau relevan dengan kearifan lingkungan, untuk kemudian dianalisis secara mendalam, dan dilakukan interpretasi berdasarkan referensi yang ada, jika dibutuhkan.

Sekedar untuk pemetaan posisi Agama China dalam kerangka kehidupan bermasyarakat menuju pembangunan berkelanjutan, berikut ini diberikan suatu bagan tentang posisi ideal Agama China di dalam proses menuju pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian ini tidak meneliti hubungan atau pengaruh sistem nilai dengan komponen lain, seperti antara ideologi dengan tantangan dan aktualisasi sistem nilainya.

Fokus penelitiannya tetap konsisten berfokus pada sistem nilai, bukan ekspresi sistem nilai atau lainnya. Penegasan berulang kali bahwa penelitian ini tidak meneliti hubungan, pengaruh, prediksi, dan lain-lain yang bersifat kuantitatif, disebabkan oleh pengalaman penulis bahwa penelitian penulis senantiasa diukur

secara kuantitatif atau deduktif. Jadi, demi menghindari kesalahpahaman, maka penegasan ini terpaksa diulang di mana perlu.



**Bagan 5: Posisi Ideal Agama China Menuju Pembangunan Berkelanjutan**

## 1.8. Metodologika Penelitian

### 1.8.1. Pola penelitian

Pada setiap penelitian, cara penelitian memegang peranan yang amat penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan harapan, maka mutlak diperlukan ketepatan cara yang dipergunakan. Tidak diragukan lagi bahwa metodologika penelitian menentukan hasil yang dicapai atau akan dicapai oleh penelitian, yang pada gilirannya akan menentukan kualitas program pendidikan selanjutnya.

Dalam bahasa ilmiah, cara penelitian disebut sebagai metode penelitian atau metodologika penelitian. Penelitian dalam penyusunan disertasi ini, menggunakan paradigma kualitatif murni mengingat bahwa penelitiannya adalah proses

penyelidikan bagi pemahaman masalah sosial atau masalah manusia.<sup>560</sup> Penelitian kualitatif mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>561</sup>

Penelitian pada disertasi ini bersifat eksploratori, yakni: berusaha mengungkapkan berbagai hal yang secara hakiki masih baru. Metode yang dipergunakan adalah untuk menghasilkan gambaran pola kehidupan sehari-hari dan agama yang mendasarinya, guna mencapai suatu pemahaman (*verstehen*) akan data atau gejala yang diteliti. Pendekatannya adalah pemahaman akan pola kehidupan obyek yang diteliti dan hal yang mendasarinya.

### 1.8.2 Metode penelitian

Pelaksanaan penelitian dari disertasi ini menggunakan prosedur analisis dan pemahamannya, melalui penggunaan metode fenomenologi, yakni: suatu proses pemahaman yang dimulai dari menangkap fenomena yang ada. Lalu, fenomena yang relevan dikumpulkan, dianalisis, dan dikategorisasi. Proses ini mulai dari kegiatan pencerapan fenomena, pengelompokan, kemudian pengategorisasiannya melalui pengkodean, sampai dengan reduksi dan tahap penganalisisannya.<sup>562</sup>

Fenomenologi sangat cocok untuk penelitian yang belum banyak dilakukan karena diterapkan tanpa asumsi apa pun mengingat sebelumnya tidak ada atau kurang data, sehingga tidak diketahui akan hakikat sesuatu hal, maka fenomenologilah yang digunakan.<sup>563</sup> Pada penelitian semacam ini, yang ada pada awalnya hanyalah fenomena yang kemudian diolah lebih lanjut, sehingga menghasilkan temuan.

Oleh karena itu, sifatnya adalah basis pertama kali agar bisa melakukan teorisasi berdasarkan fenomena yang ada. Dari fenomena itu, ditegakkanlah teori atau konsep melalui analisis dan interpretasi. Dalam melakukan intreprtasi,

---

<sup>560</sup> John W. Creswell, 2003: 1.

<sup>561</sup> Prof. Dr. Nasution S., 1988: 5.

<sup>562</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., 2005: 7, 14.

<sup>563</sup> *Ibid.*

dibutuhkan referensi dari pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, teorisasi data adalah penelitian yang cukup sulit. Sesungguhnya, teorisasi data adalah watak dari penelitian, sedangkan fenomenologi adalah metode penelitian.

Bapak fenomenologi, Edmund Husserl berpendapat bahwa dari sudut alami, tesa umum yang terdapat pada esensi, tidak diperlakukan (diolah). Segala sesuatu (tesa umum) ditempatkan di dalam kurung, termasuk pendapat yang berkenaan dengan hakikat *Being*, yakni: seluruh dunia ini adalah dunia fakta di mana secara terus menerus disadari, namun tesa umum tersebut mempersilahkan dirinya ditempatkan di dalam kurung.<sup>564</sup>

Apa yang masih tertinggal setelah reduksi bagi dunia waktu-ruang (*spatio-temporal*) adalah kesadaran murni, yakni: arus penerima pengalaman yang tak terpisahkan secara terus menerus, tentang memikir, memahami, merasa, dan membuat konsep.<sup>565</sup> Bagi Husserl, kesadaran berarti menyadari akan sesuatu (*consciousness of something*).<sup>566</sup> Dengan berfokus pada satu obyek kajian dari berbagai obyek yang menjadi tujuan kajian, maka esensi universal atau *Eidos* bisa diperoleh dan ditempatkan sebagai data untuk ditentukan secara fenomenologis.<sup>567</sup>

Menurut Prof. Dr. Soerjanto Poespowardjo,<sup>568</sup> cara fenomenologi menangkap, bukan hanya dengan rasio, melainkan juga dengan pancaindera, dan perasaan, juga semua potensi yang dimiliki manusia dipakai dalam proses fenomenologis. Pada dasarnya, fenomenologi adalah alat untuk mengumpulkan sampai memahami data. Empiri dalam fenomenologi meliputi keseluruhan kemampuan yang dimiliki manusia.

Pada fenomenologi, bukan hanya rasio dan pancaindera saja yang digunakan, melainkan juga perasaan yang muncul, dan suasana yang meliputinya. Itulah

---

<sup>564</sup> Edmund Husserl, 1931: 110.

<sup>565</sup> John B. Thompson, 2005: 71.

<sup>566</sup> *Ibid.*

<sup>567</sup> *Ibid.*: 72.

<sup>568</sup> Jakarta, 27 April 2007, 18: 38.



sebabnya fenomenologi juga dapat digunakan untuk meneliti mimpi. Dengan demikian, semua potensi yang ada pada manusia, dilibatkan dalam fenomenologi.

Sesudah data dikumpulkan, dilakukan kategorisasi yang di dalamnya terjadi reduksi, yakni: reduksi fenomenologis. Reduksi fenomenologis adalah kumpulan fenomena yang banyak, diletakkan dalam kurung, dan kemudian dilakukan reduksi eidetis yaitu mencari unsur yang bersifat hakiki. Maksud diletakkan di dalam kurung yaitu fenomena yang telah diubah menjadi data, tidak diprasangka apa pun, tidak disangka bahwa data ini pasti diperlukan atau tidak diperlukan. Peneliti bersikap netral dalam menghadapi data, tanpa asumsi apa pun.

Setelah dilakukan analisis, barulah masuk unsur pandangan peneliti. Di sini, setelah mengkaji data, peneliti sudah mulai memiliki prasangka, namun tetap saja data yang disangka tidak relevan, tidak disingkirkan sebelum akhir dari interpretasi. Perlu disadari bahwa tidak ada penelitian yang bersifat obyektif. Semua penelitian bersifat subyektif karena yang meneliti adalah subyek yang berwujud manusia. Cara apa pun juga, pasti dimulai dari subyek.

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk memahami makna dari fenomena sosial yang tampak beserta sifat dari hubungan yang ada. Dengan ungkapan lain penelitian pada disertasi ini bersifat *exploratory* atau bersifat penjajagan. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perspektif penelusuran literatur untuk mendapatkan data sekunder, seperti: bahan tentang ketiga agama dari China serta peraturan yang terkait, yang berguna sebagai bahan acuan bagi verifikasi atau penilaian akan data primer.

Penelitian dalam disertasi ini memunyai perspektif emik (*emic*), yakni: data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subyek penelitian, sehingga mengungkap apa yang menjadi pertimbangan di balik tindakan keagamaannya. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari penelitiannya.

Istilah *emic* ini berasal dari kata *phonemic*, sebagai lawan dari *etic* yang berasal dari kata *phonetic*. Pewawancara pada perspektif emik tidak mengarahkan jawaban narasumber melalui pertanyaan yang menggiring narasumber ke jawaban yang dikehendaki oleh pewawancara. Memang, dalam wawancara, kadangkala narasumber memberikan *make believe statement*, yakni: pernyataan yang berasal dari asumsinya, namun dikesankan seolah-olah hal tersebut adalah kejadian yang nyata dan dialami sendiri oleh yang bersangkutan, maka untuk itulah diperlukan kredibilitas melalui triangulasi dan melalui verifikasi pada data sekunder.

### **1.8.3. Sampel atau narasumber**

Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data adalah:

- 1 Untuk mendapatkan data tentang akidah Agama China, sumber datanya berasal dari perpustakaan dan klenteng. Cara pengumpulan datanya adalah wawancara dengan para tokoh, pemuka, cerdik pandai, dan pendeta Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, serta pengurus klenteng.
- 2 Untuk mendapatkan data tentang ibadah, maka sumber datanya adalah para pengurus klenteng, tokoh, pemuka, cerdik pandai, dan umat awam Agama China (Sam Kauw). Hasil analisis ini selanjutnya didiskusikan dengan para sesepuh atau tokoh tua Agama China.
- 3 Untuk mendapatkan data tentang realitas persembahyangan, sumber datanya adalah para pengurus klenteng dan umat awam yang sedang bersembahyang di klenteng. Cara pengumpulan data dengan wawancara kepada sumber data dan dengan observasi pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam setiap melaksanakan hajatannya. .
- 4 Untuk mendapatkan data tentang perjalanan Agama China dari waktu ke waktu, sumber datanya adalah kelompok umat beragama lain yang pernah menganut Agama China, para tokoh tua Agama China, dengan cara melakukan wawancara ke berbagai sumber.
- 5 Untuk mendapatkan data tentang faktor yang memengaruhi Agama China, sumber datanya adalah kelompok agama lain yang berasal dari penganut Agama China. Teknik pengumpulan data dengan wawancara.

#### **1.8.4. Pelaksanaan penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pengamatan terlibat, dan wawancara tidak terstruktur, yakni: terbuka, dan berbicara apa saja, namun dalam kerangka yang terstruktur demi mengarah pada penjawaban permasalahan. Juga digunakan dokumentasi. Pemilahan data dilakukan melalui sistem pengkodean. Dipilih data yang penting dan data yang tidak penting. Data yang tidak penting, disisihkan untuk sementara waktu sampai dibutuhkan kembali.

Semua data yang dianggap tidak penting, tetap disimpan untuk mengantisipasi jika kemudian ternyata dibutuhkan. Ini sesuai dengan metode fenomenologi tersebut di atas. Data yang penting kemudian dianalisis. Hasil analisis lalu diinterpretasi sesuai dengan referensi dari berbagai teori dan pengetahuan yang ada dalam benak penelitiannya. Proses analisis dan interpretasi dapat berlangsung bolak balik secara interaktif. Hasil interpretasi dapat dianalisis kembali berdasarkan perkembangan proses.

#### **1.8.5. Proses Penelitian**

Penelitian dilakukan di Jakarta selama lima kali Tahun Baru Imlek di Klenteng Kim Tek I dan Klenteng Toa Se Bio, dalam bentuk pengamatan dan wawancara. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa tokoh agama dan tokoh etnis China. Kemudian penelitian merambah ke Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Penelitian di Jawa Timur dan Bali dilakukan selama 20 hari, sedangkan di Banten dan Jawa Barat dilakukan beberapa kali tanpa menginap.

Penelitian juga dilakukan di luar negeri, yakni: Malaysia yang memiliki kondisi yang agak mirip dengan Indonesia. Di Malaysia, klenteng yang diteliti adalah yang terdapat di Kuala Lumpur, Malaka, Georgetown, Selangor, dan Perak. Penelitian di Malaysia dilakukan selama dua minggu. Penelitian di Kamboja dan Vietnam juga dilakukan masing-masing selama dua minggu. Fenomena dan fakta atau data yang pernah penulis peroleh ketika berkunjung ke China, Taiwan, Hong Kong, dan Korea pada masa lalu, juga dipergunakan.

Selama melakukan penelitian di klenteng mana pun, penulis selalu mengamati secara terlibat di mana penulis turut bersembahyang dan hadir sebagai partisipan dalam upacara yang diselenggarakan oleh klenteng. Kemudian barulah penulis melakukan wawancara kepada pihak yang penulis anggap patut diwawancarai, antara lain: anggota panitia yang memakai tanda atau pakaian khusus, umat yang tampaknya agak istimewa, seperti: duduk di atas kursi roda, mengajari anaknya yang masih kecil untuk bersembahyang, membakar sarana berukuran raksasa, bersembahyang sampai satu atau dua jam tanpa berhenti berkemat-kamit, yang menangis sedih, atau umat yang mengasapi dompet uangnya di atas pendupaan. Penelitian dilakukan sejak pagi hari sampai sore, dan bahkan malam hari terutama pada hari raya, seperti: Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh.

#### **1.8.6. Teknik pengumpulan data**

Sebagaimana pada penelitian kualitatif lainnya, sampel sumber data dipilih, dan mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan, yakni: pandangan dan tafsiran dunia dari sudut pendiriannya. Peneliti tidak boleh memaksakan kehendak untuk mendapat data yang diinginkan. Informasi tentang rasionalitas ibadah dan kegiatan persembahyangan keagamaan, digali oleh penulis selaku instrumen, melalui teknik wawancara mendalam pada para pelaku (aktor).

Dengan teknik ini, dapat tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai penganut Agama China, Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, atau Agama Buddha, sehingga dapat mengungkap, baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi (*tacit*) di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang, maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan, juga mengenai pandangan dan praktik yang biasa dilakukannya.

Dengan demikian, penulis sebagai instrumen dituntut agar membuat “responder” lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya, terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban pada persoalan penelitian, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas atau alamiah dengan subyek

penelitian sebagai penjawaban atas persoalan. Memang sering narasumber tergagap-gagap karena tidak mengetahui suatu persoalan, namun penulis tidak berkehendak dan berupaya menjelaskan sebelum wawancara berakhir.

Keuntungan yang dimiliki oleh penulis adalah dapat sedikit berbahasa Mandarin dan Hok Kian, juga memahami sedikit banyak akan berbagai agama yang berasal China. Penulis menjadi pemancing timbulnya persoalan agar muncul wacana yang detail. Disini, wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur, yakni: terbuka, dan berbicara apa saja, namun dalam garis besar yang terstruktur demi mengarah pada penjawaban persoalan penelitian.

Teknik lain yang digunakan adalah observasi pada tindakan, baik dalam bentuk verbal, nonverbal, dan kegiatan individual maupun ketika mereka dalam kelompok, misalnya pada saat mereka hendak, sedang, atau sesudah melakukan upacara bersama pada saat tertentu yang jarang terjadi karena setiap tahun hanya terjadi dua atau tiga kali, dan itu pun mereka tidak saling mengenal. Penulis juga menggunakan bantuan SMS (*short messege service*) dari telepon genggam.

SMS digunakan untuk memancing reaksi dari tokoh masyarakat yang diteliti. Dari jawaban atau komentar yang diberikan sebagai umpan balik, dapatlah diketahui pola pandang atau pola pikir mereka, bahkan termasuk yang tidak menjawab atau membalas SMS pun telah bermanfaat bagi penelitian dari disertasi ini. SMS yang dikirimkan bersifat kritikan tajam atau tudingan langsung, bahkan sering berwujud olok-olok yang memerahkan telinga. Oleh karena berwujud SMS, maka hasilnya tidak dicantumkan karena jika dicantumkan, maka akan menjadi tidak etis. Cukup dianggap sebagai hasil pengamatan atau tambahan pengetahuan.

Penggunaan informasi dokumentasi sebagai teknik berikutnya, memunyai manfaat dalam pengumpulan data informasi tentang keberadaan dan perkembangan lembaga, dan warga masyarakat, terutama dalam kalangan penganut Agama China. Informasi ini memang bisa berasal dari dokumen di klenteng, kantor perhimpunan klenteng, instansi pemerintah daerah dan pusat, terutama

Departemen Agama, juga bisa berasal dari Jurusan Sastra China pada perguruan tinggi, seperti: Universitas Indonesia atau Universitas Darma Persada.

Informasi juga diperoleh dari penjelajahan di dunia maya melalui internet, dan media massa, serta tayangan 53 televisi China dan berbagai televisi Indonesia, serta televisi kabel Indovision untuk saluran ilmu pengetahuan, seperti: *BBC Knowledge, National Geographic Channel, Discovery Channel, Animal Planet*, dan saluran lainnya, terutama *Celestial Movie* yang berbahasa Mandarin. Bahan penelitian juga berasal dari film sejarah, seperti: *Khong Hu Cu, Kisah Tiga Negara (Sam Kok Yang Gi), Kaisar Han Bu Te (Han Bu Tai Te), Kisah Misterius Kaisar Cu Goan Ciang (Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang), Penyidik Gaib Ti Ren Jie (Shen Than Ti Ren Jie)* dan lain-lain, serta berbagai film serial hiburan tentang Kaisar Khang Hi, Kaisar Wanita Bu Cek Thian, dan lainnya.

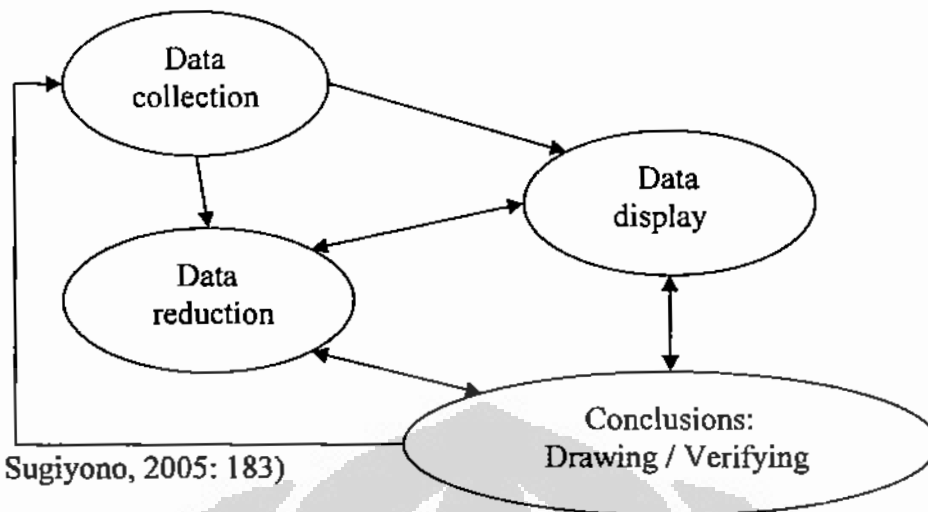
#### **1.8.7. Teknik analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles, Huberman, dan Spradley. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah: *data reduction, data display, dan conclusion: drawing/verification*.<sup>569</sup> Aktivitas ini dapat berlangsung bolak balik sampai datanya jenuh, dalam arti tidak ada lagi jawaban yang berbeda atau meragukan.

Selanjutnya menurut Spradley, teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Tahap penjelajahan dilakukan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema. Langkah analisis ditunjukkan pada Bagan 6 di bawah ini.

---

<sup>569</sup> Prof. Dr. Sugiyono, 2005: 183.



(Sumber: Sugiyono, 2005: 183)

**Bagan 6: Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Mode*)**

### 1.8.8. Pengolahan data

#### 1.8.8.1. Unit analisis ("Populasi")

Unit atau satuan analisis data penelitian ini adalah individu sebagai warga masyarakat penganut Agama China, dengan kriteria sebagai berikut:

(1) umat awam penganut Agama China, (2) pengurus klenteng, (3) pengurus atau pengelola organisasi perhimpunan klenteng, (4) pendeta Agama China dari Majelis Tridharma, (5) tokoh atau pemuka masyarakat yang menganut Agama China, (6) pemimpin ormas keagamaan Agama China.

Unit analisis data penelitian berikutnya adalah lembaga atau pranata yang terkait, dengan kriteria sebagai berikut: (1) para pendeta dan tokoh Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, (2) masyarakat di sekitar kelenteng, (3) para pejabat instansi yang terkait, (4) para pimpinan industri pembuatan sarana keagamaan, (6) para pimpinan industri bahan baku pembuatan sarana keagamaan. Unit analisis data penelitian lainnya adalah yang berupa situasi sosial (*social setting*) keagamaan dari para umat yang melakukan persembahyang.

Ini ditujukan terutama untuk teknik observasi, yang meliputi: situasi para informan berkumpul di klenteng sebelum dan sesudah bersembahyang, waktu

beristirahat di halaman atau di kantin sekitar klenteng. Observasi terutama dilakukan ketika mereka mengikuti upacara besar, juga ketika mereka sedang membeli bunga atau buah di halaman luar atau dalam klenteng, ketika mengambil sarana persembahyangan di loket klenteng, atau ketika pengurus sedang berbincang-bincang di antara sesama pengurus, maupun dalam rapat pengurus klenteng.

Jumlah responden ditetapkan dengan menggunakan pola *snow-ball*, yakni: penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai tidak ditemukan lagi informasi baru, jenuh, atau informasi tidak berkualitas lagi. Penetapan narasumber yang berikutnya, ditetapkan berdasarkan informasi dari narasumber yang telah diwawancarai. Dari para narasumber yang ada, diperoleh nama dari narasumber berikutnya. Penetapan narasumber awal ditetapkan secara sengaja (*purposive*).

#### **1.8.8.2. Pembahasan hasil penelitian**

Data disajikan dalam bentuk seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yakni: dalam bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli responden, cukup rinci serta tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari penulis: "... informal, dalam artian membangun di mana responden mengungkapkan dirinya dalam bahasa alamiah mereka sendiri, terinci secara mencukupi, tidak bersifat itnerpretasi atau evaluatif."<sup>570</sup>

Kemudian, berdasarkan cerita dengan bahasa dan ungkapan asli responden atau narasumber (informan) tersebut mulai dijelaskan dengan perspektif maupun teori atau konsep yang telah dipilih seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada prinsipnya, penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif berproses dalam bentuk induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dalam hal ini, induksi yang dimaksudkan adalah ketika penulis mengumpulkan dan menyajikan tumpukan data, sebagai tahap awal.

---

<sup>570</sup> "...be informal, in terms of construction that respodence, expressing their construction in their own natural language, be sufficiently detailed, not be interpretative or evaluative" (Lincoln dan Guba, 1985: 365).



Untuk membuktikan adanya perspektif emik, di sinilah penulis dalam penyajian datanya perlu mengutip langsung pandangan narasumber dalam bahasa atau kalimat mereka. Sajian data semacam ini tidak mungkin ditemukan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum, sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak fokus penelitian dan lokasi penelitian ditetapkan, yang kemudian menjadi intensif ketika penulis terjun ke lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana data dianalisis setelah selesainya seluruh proses pengumpulan data.

Apa yang dimaksudkan dengan interpretasi data adalah ketika penulis mulai menangkap secara samar-samar benang merah yang semakin lama semakin jelas, sehingga penulis dengan perbendaharaan data yang diperoleh, berani memberi penjelasan pada tema cerita dari narasumber. Penjelasan itu berupa pernyataan akan apa sebenarnya yang telah dialami narasumber dan keinginan apa sesungguhnya yang tersembunyi di balik pandangan dan tindakan mereka, dengan terlebih dahulu meminta narasumber untuk menemukan sendiri benang merah sebagai tanda persetujuannya.

Apa yang dimaksud dengan konseptualisasi adalah ketika narasumber bersama penulis memberikan pernyataan singkat atau mengabstraksi tentang apa yang sebenarnya dialami oleh para narasumber serta keinginan apa yang tersembunyi di balik cerita detail tentang rasionalitas tindakan mereka. Tindakan berdasarkan rasionalitas, dan sistem nilai sebagai kata kunci atau fokus penelitian adalah arah dari pengumpulan data, yang sebelumnya diawali dengan pengungkapan pandangan keagamaan para narasumber.

Dengan ungkapan lain, analisis data akan dikelompokkan ke dalam: (1) data tentang lokasi, (2) pandangan keagamaan masing-masing narasumber, dan (3) deskripsi data secara mendetail yang langsung menjawab permasalahan penelitian. Untuk melakukan pembahasan hasil penelitian atau data temuan, maka teori atau perspektif yang dinilai relevan seperti yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka atau landasan teori, digunakan untuk memahami hasil penelitian dalam

upaya memberi analisis, penjelasan teoritik, sampai melahirkan pernyataan, baik yang tidak paralel maupun yang paralel.

Jika tinjauan pustaka yang ada tidak mencukupi, maka dicari teori lain yang dapat digunakan untuk memahami data temuan demi melakukan analisis. Dengan demikian, terjadi diskusi teoritis sebagai proses penjawaban rumusan masalah, sehingga secara logis dan rasional dapat dijawab semua persoalan penelitian. Berbagai tahapan verifikasi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data jenuh. Perlu diketahui bahwa karya ini sudah berbentuk disertasi, bukan proposal, sehingga posisi data atau hasil analisisnya, dapat diletakkan di mana saja asalkan relevan dan wajar.

#### **1.8.9. Teknik pemeriksaan keabsahan data**

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, penulis akan melakukan:

- 1) Teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini, penulis akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi, yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh penulis dalam laporan penelitian (*member check*). Dalam kesempatan pada suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta dari pengurus klenteng atau pendeta atau tokoh organisasi keagamaan, penulis akan membacakan laporan hasil penelitian.
- 3) Diskusi dan menyeminarkan informasi dengan rekan sejawat di lingkungan tempat penulis menuntut ilmu dan di lingkungan tempat penulis beraktivitas sosial, termasuk koreksi di bawah para pembimbing dan Penasihat Akademis.
- 4) Analisis kasus negatif, yakni: kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu, justru diperdalam melalui pengecekan berulang-ulang, baik melalui penelusuran pustaka maupun melalui pengecekan kembali ke lapangan.
- 5) Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap, juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahan atau kebenarannya melalui teknik sebagai berikut:

- 1) Triangulasi metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- 2) Triangulasi peneliti: jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim penguji, diuji oleh anggota tim yang lain.
- 3) Triangulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
- 4) Triangulasi situasi: bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian.
- 5) Triangulasi teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain, jika melalui verifikasi atau pemeriksaan tersebut ternyata jawaban responden tidak sama atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan, maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti ini, penulis harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, jika perlu, melalui pengulangan tahapan yang ada, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar atau sah.

#### **1.8.10. Penulisan laporan penelitian**

##### **1.8.10.1. Cara pencantuman bahan acuan (notasi)**

Dalam penulisan laporan ini, jika tidak disebutkan acuannya, maka pernyataan atau proposisinya adalah didasarkan pada pengamatan, atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh dari pembacaan bahan kepustakaan pada masa lampau yang sudah tidak tersedia lagi atau melalui pemberitahuan pihak lain yang sudah wafat atau tidak diketahui keberadaannya, atau sudah tidak diingat lagi namanya.

Jika proposisinya didasarkan pada pendapat penulis, maka kalimatnya diawali dengan anak kalimat “menurut pendapat penulis,” atau “menurut hemat penulis.” Jika kalimat dalam laporan ini merupakan analisis, maka anak kalimat tersebut

tidak dituliskan. Kebanyakan, jika tanpa acuan catatan kaki, maka kalimat yang ada adalah analisis, namun dalam analisis pun, jika diperlukan penguatan oleh bahan lain, maka ada acuannya.

Penulisan bahan acuan pada disertasi ini merupakan metode campuran antara catatan perut dan catatan kaki, yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan konteksnya, demi kepraktisannya. Semua acuan diletakkan pada catatan kaki, namun penulisannya menggunakan pola seperti pada catatan perut, yang hanya mengandung nama pengarang, tahun terbit, dan halaman, sehingga tidak perlu mencantumkan nama buku dan kota tempat penerbitan serta penerbitnya.

Agar tidak mengulang-ngulang acuan pada catatan kaki, maka digunakan juga istilah "*Ibid.*, *Loc.Cit.*, dan lainnya yang biasa dipergunakan pada catatan kaki, tetapi penggunaan *Op.Cit.*, tidak dapat dilakukan sebagai konsekuensi logis dari penggunaan cara penulisan catatan kaki semacam ini, dan juga tidak diperlukan karena cara yang ada sudah cukup ringkas. Jika ada catatan acuan yang berasal dari hasil pemirsaaan televisi yang tidak diberikan judul acaranya, maka hal itu disebabkan karena ada huruf bahasa Mandarin yang tidak dipahami oleh penulis, sehingga demi menghindari kesalahan, maka judul acara tersebut tidak disertakan.

Pembahasan atau analisis, tentu tidak diberi catatan terkecuali memang dibutuhkan sesuai dengan konteksnya. Banyaknya proposisi yang tidak diberi acuan, tidak dapat dihindari mengingat banyak sekali responden yang menjawab secara terburu-buru dalam suasana keramaian dan kepadatan pengunjung, sehingga tidak sempat atau tidak bersedia memberikan identitasnya. Banyak pula, data yang diperoleh dari pengamatan terlibat melalui cara "menguping" orang yang sedang berbincang dengan sesama rekannya.

Ada juga data yang diperoleh dari mendengarkan ceramah atau khotbah dari luar "arena" di mana nama dan identitas orang tersebut tidak dapat diketahui karena tidak mungkin diperoleh, baik karena dibatasi oleh waktu atau oleh kesempatan dan suasana yang tidak mendukung. Oleh karena itu, hasil penemuannya

diperlakukan sebagai hasil pengamatan. Penelitian yang penulis lakukan ini tergolong penelitian yang amat sangat sulit namun kaya sekali.

Akan tetapi, walaupun luar biasa sulitnya, sebagai akademisi dan ilmuwan, penulis berupaya semaksimal mungkin menjaga integritas keilmiahannya atas pribadi penulis, sehingga tidak memanipulasi data yang ada. Justru karena penulis tidak bersedia menggunakan perspektif etik, maka penulis memilih perspektif emik. Jika hendak mengarahkan pendapat seseorang agar sesuai dengan kehendak peneliti, maka tentunya penulis akan memilih perspektif etik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapatlah dijamin bahwa hasil penelitiannya dilaksanakan secara sungguh-sungguh, cermat, benar, dan jujur. Jika terdapat kekeliruan, maka hal tersebut semata-mata diakibatkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis di dalam membuat disertasi yang baik dan ideal, bukan oleh hal lain, apalagi oleh niatan pemanipulasian atau plagiarisme. Akibat kekhawatiran penulis akan plagiarisme, maka tak terhindari digunakannya banyak sekali catatan kaki yang cukup menyita halaman.

#### **1.8.10.2. Cara penulisan laporan**

Disertasi ini disusun sebagai laporan hasil penelitian ilmiah akademis. Untuk itu, diupayakan agar disertasi ini tersusun secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga mudah dipahami, baik mengenai substansinya maupun mengenai langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian. Kejelasan dan ketepatan tahapan metodologika dalam melakukan penelitian sampai penyajian laporan, akan memberi kepercayaan bagi pembacanya bahwa penelitian dan hasilnya adalah benar dan sesuai dengan prosedur.

Laporan penelitian kualitatif harus disusun secara jelas dan rinci supaya mudah diuji dependabilitas (reliabilitas) melalui *audit trial* dan memiliki nilai transferabilitas, yakni: dapat dipakai oleh pihak lain karena susunannya jelas dan mudah dipahami.<sup>571</sup> Penulis berusaha menggunakan istilah yang mudah dipahami

---

<sup>571</sup> Prof. Dr. Sugiyono, 2005: 3, 130, 131.

oleh pembaca yang berasal dari berbagai kalangan dan tingkatan, oleh karenanya, istilah yang dipilih diupayakan yang sepopuler mungkin kecuali jika tidak ada istilah populernya, maka terpaksa digunakan istilah baku asli. Akan tetapi, penulis berusaha menjelaskan artinya pada catatan kaki atau pada batang tubuh tulisan.

Penulis menghindari penggunaan istilah yang tampak bergengsi, namun sering tidak relevan selain sekadar hendak menimbulkan kekaguman pembaca awam yang diharapkan akan menganggap tulisannya itu berbobot dan amat mendalam, sehingga tidak dimengerti oleh pembacanya. Menurut hemat penulis, tulisan ilmiah yang baik harus dapat juga dikomunikasikan secara memadai dengan berbagai lapisan pembacanya.

Menyadari banyaknya pembaca yang awam akan bahasa asing, maka jika ada kutipan yang berbahasa asing, penulis akan mencantumkan terjemahannya pada batang tubuh tulisan, sedangkan kutipan bahasa aslinya, penulis cantumkan pada catatan kaki, dengan maksud agar yang berminat dapat membaca tulisan aslinya. Dari upaya ekstra yang penulis lakukan tersebut, penulis mengharapkan agar disertasi ini juga dapat menjadi bacaan populer.

Suatu disertasi, jika hanya tersimpan di dalam rak buku perpustakaan tanpa ada yang menyentuhnya, maka seyogyanya disertasi tersebut gagal mencapai sasarannya selain menjadi sekadar hiasan saja. Hanya melalui sosialisasi kandungan isi disertasilah, maka diharapkan tujuannya tercapai, yang dalam hal ini adalah lingkungan dapat diperbaiki dan bahkan lebih ditingkatkan. Disertasi ini juga dapat digunakan oleh penganut Agama China untuk memahami agama mereka, namun bukan untuk mengubah nilai, norma, atau sikap dan perilaku.

#### **1.8.11. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dipilih dari beberapa provinsi dalam negeri dan dari beberapa negara ASEAN, yang ditujukan kepada klenteng dan vihara di dalam dan di luar negeri. Di dalam negeri, penelitian dilakukan pada klenteng dan vihara di Jakarta, Tangerang, Banten, Bekasi, Kerawang, Bogor, Sukabumi, Banyuwangi,

Rogojampi, Rambipuji, Surabaya, Tuban, Malang, Lawang, Gunung Kawi, dan Bali, seperti: di Denpasar, Kuta, dan Gilimanuk.

Di luar negeri, penelitian dilakukan di Malaysia, seperti: Malaka, Penang, dan Kuala Lumpur, Phnom Penh (Kamboja), Saigon atau Ho Chi MINH City dan Dalat (Vietnam) sebagai perbandingan mengingat keadaan masyarakat Chinanya mirip dengan keadaan di Indonesia. Lagi pula, mengingat bahwa setiap klenteng mempunyai fungsi yang berbeda, maka dengan meneliti banyak klenteng, dapat diperoleh berbagai perbandingan yang jelas dan memadai.

#### **1.8.12. Keterbatasan penelitian**

Laporan penelitian yang baik, juga mengungkapkan proses dilakukannya penelitian sejak awal sampai akhir demi menyajikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian. "Laporan adalah untuk melukiskan seluruh proses penelitian dan pengalaman."<sup>572</sup> Maksudnya agar hal ini dapat juga dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat terhindar dari melakukan kesalahan yang sama. "Suatu penelitian yang sekalipun akan berguna bagi peneliti-peneliti lain, karena kesalahan itu akan memperingatkan kita semua."<sup>573</sup>

Dalam laporan penelitian, segala rencana dan perubahannya juga harus dipaparkan. "Secara ringkas penulis harus menyajikan baik rencana yang semula dengan bukti-buktinya yang berdasarkan logika maupun rencana yang diubah pada waktu penelitian sedang berlangsung."<sup>574</sup> Oleh karena itu, di samping memuat rencana semula, laporan seyogyanya juga memuat apa yang terjadi agar di kemudian hari dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk memotong kompas agar lebih mudah dan lebih murah.

Laporan penelitian adalah paparan mengenai apa yang sesungguhnya telah terjadi, dan bermanfaat untuk diketahui bagi pembacanya, jadi bersifat *á posteriori*, bukan

<sup>572</sup> Prof. Dr. Sukandarrumidi, MSc., Ph.D., 2004: 146.

<sup>573</sup> *Ibid.*: 148.

<sup>574</sup> *Ibid.*: 148.

sekedar apa yang yang baku, yang bersifat á priori. “Tujuan dari laporan adalah untuk mengkomunikasikan apa yang sesungguhnya terjadi selama proses penelitian, bukan hanya apa yang diharapkan akan terjadi pada setiap tahap.”<sup>575</sup> Pemaparan proses penelitian, juga dapat dipakai untuk meningkatkan atau memperbaiki metodologika yang sudah ada.

Dimasukkannya pengalaman penelitian, juga untuk membedakan laporan penelitian dari proposal penelitian. Jika tidak dipaparkan mengenai proses penelitian, maka bagian metodologika pada disertasi tiada bedanya dengan metodologika pada proposal penelitian, sehingga hanya mengulang saja tanpa ada nilai tambahnya. Banyak laporan penelitian yang hanya sekedar menjiplak mentah-mentah bagian pendahuluan, bagian tinjauan pustaka, dan bagian metodologika, sehingga marak mengandung kata “akan.” Ini tidak boleh terjadi.

### **1.8.13. Proses penetapan topik dan tema serta metode**

Pada awalnya, proposal disertasi yang diajukan pada saat mendaftar pada PSIL, bertopik orangutan dengan tema penangkaran. Akan tetapi atas nasihat berbagai pihak termasuk beberapa dosen, maka pada ujian prakualifikasi, topiknya telah beralih menjadi persembahyangan bakar-bakaran di klienteng. Metodenya adalah gabungan antara kualitatif dan kuantitatif di mana kualitatif lebih dominan. Pada tahap ini, yang direncanakan untuk diteliti adalah perilaku persembahyangan bakar-bakaran dan kaitannya dengan ekonomi lingkungan serta pencemarannya.

Akhirnya, pada ujian kualifikasi, panitia ujian yang terdiri atas Ketua dan Sekretaris Program, dan para pembimbing, ditambah seorang dosen, menetapkan agar topik penelitiannya diubah menjadi sistem nilai dan sifat penelitiannya adalah eksploratoris. Paradigmanya adalah kualitatif dengan pendekatan pemahaman (*verstehen/understanding*). Dengan demikian, perspektifnya tentu adalah emik, bukan etik. Obyek yang diteliti adalah Agama Tridharma atau Sam Kauw, namun pada ujian kualifikasi ulangan, obyek yang diteliti berubah menjadi Agama China atau Hoa Kauw sesuai dengan perkembangan pengetahuan penulis.

---

<sup>575</sup> *Ibid.*: 147.



Pada awalnya, penulis pun beranggapan bahwa agama etnis China adalah Agama Sam Kauw (Tridharma), yakni gabungan dari tiga agama: Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, dan terjun ke lapangan dengan anggapan tersebut, namun ternyata keliru, setelah penulis melakukan *grand tour* atau penjelajahan raya pada awal penelitian. Ilham yang penulis peroleh berasal dari pertanyaan sederhana dari seorang tua pengunjung klenteng yang menanyakan bahwa sebelum adanya Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, apakah etnis China tidak beragama? Seketika itu juga penulis menjadi tersadar.

Oleh karena itu, judul proposal disertasi pada ujian prakuallifikasi adalah Dampak Keberadaan Klenteng Dan Kegiatan Umatnya Yang Beragama Tridharma. Pada ujian kualifikasi, judulnya berubah menjadi Peranserta Umat Beragama Tridharma Pada Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan Mengenai Hakikat Akidah Dan Rasionalitas Ibadah Serta Realitas Persembahyangan di Klenteng (Kajian Kasus: Klenteng Petak Sembilan Jakarta Barat). Pada ujian inilah pembimbing dan tim penguji menyarankan untuk mengubah topiknya.

Pada ujian kualifikasi II, judulnya berubah menjadi Sistem Nilai Agama Hoa Kauw: Hakikat Akidah Dan Rasionalitas Ibadah Serta Realitas Ritual Dalam Kaitannya Dengan Lingkungan Holistik. Perubahan ini sesuai dengan kesepakatan yang diambil oleh penguji dan pembimbing. Dari sini tampak bahwa sampai dengan pendahuluan penelitian dan bahkan pada awal penjelajahan raya (*grand tour*), penulis terjun ke lapangan dengan membawa asumsi atau stigma yang berlaku, yakni: agama etnis China adalah Sam Kauw (Agama Tridharma).

Beruntunglah melalui penjelajahan raya itu, penulis dapat menangkap sesuatu yang lain yang ternyata amat bernilai untuk menyusun disertasi ini. Inilah manfaat penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif. Jika saja penelitiannya menggunakan paradigma kuantitatif, maka penelitiannya tidak dapat dilanjutkan sebelum diubah segalanya. Inilah kelebihan dari penelitian kualitatif di samping kelebihan lainnya untuk menemukan teori atau konsep yang belum ada, untuk nantinya dimanfaatkan oleh penelitian kuantitatif yang amat membutuhkan teori

atau konsep. Tanpa teori, penelitian kuantitatif apa pun tidak dapat dilakukan untuk obyek tersebut.

Ketika mulai melakukan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, yang hasilnya dirujuk pada literatur, dengan terkejut bercampur gembira, penulis menemukan indikasi konkret adanya kekeliruan akan anggapan selama ini bahwa agama yang dianut oleh kebanyakan etnis China adalah gabungan tiga agama. Penemuan ini diawali dari ketidak-sesuaian antara praktik keagamaan etnis China dengan ajaran masing-masing dari ketiga agama.

Setelah menemukan adanya literatur yang menunjukkan secara sekilas bahwa agama etnis China adalah suatu agama lain yang disebutnya sebagai agama tradisional, agama rakyat, agama lokal, atau agama suku-bangsa, penulis memunyai keyakinan bahwa penelitian ini secara tidak sengaja telah menemukan sesuatu yang amat penting dan berharga, yang selama ini tidak disadari oleh para pakar, dan bahkan oleh penganut agama tersebut. Mulailah penulis memperdalam penggalian akan agama yang berbeda tersebut, sehingga terungkaplah hasil penelitian sebagaimana yang termaktub di dalam disertasi ini.

Ketika menghadapi bimbingan untuk menempuh ujian seminar hasil, judul penelitian telah berubah menjadi Sistem Nilai Agama Hoa Kauw Dalam Pembangunan Nasional Berkelanjutan: Reformulasi Dan Restrukturisasi Serta Revitalisasi Melalui Reinterpretasi. Pada ujian seminar hasil, judulnya berubah menjadi Wawasan Lingkungan Dalam Agama China. Pengubahan istilah akan Agama Hoa Kauw menjadi Agama China karena menyesuaikannya dengan istilah yang terdapat dalam Inpres No. 14 Tahun 1967, yakni: Agama Tjina.

Walau Inpres ini secara tersurat berisi pembatasan bagi agama ini, namun secara tersirat telah memberi legitimasi tersirat kepadanya. Dengan demikian, istilah akan Agama China ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia ketimbang istilah akan Hoa Kauw. Sebelumnya, promotor tidak mengizinkan diubahnya istilah akan Agama Hoa Kauw menjadi Agama China, tanpa

penjelasan akan alasannya. Akan tetapi, karena penulis bersikeras dengan menunjukkan Inpres tersebut, maka akhirnya diizinkan juga perubahan tersebut.

Dalam hal metodologika, disertasi ini juga telah menemukan adanya perbedaan antara persoalan (*matter*) dan permasalahan (*problem*), yang selama ini dicampuradukkan penggunaannya, termasuk oleh pakar Barat sekalipun. Sesungguhnya yang ada dalam penelitian kualitatif adalah persoalan, bukan permasalahan sedangkan dalam penelitian kuantitatif, barulah ada permasalahan, bukan persoalan. Begitu pula terdapat perbedaan antara keduanya dengan “isu” atau wacana yang diperbincangan oleh kalangan luas.

Demikian juga, penelitian ini menemukan adanya permasalahan subyektif dan permasalahan obyektif secara mikro. Secara makro, semua permasalahan adalah permasalahan subyektif. Secara rinci, penemuan dalam hal metodologika telah dipaparkan dalam rancangan disertasi setebal lebih dari 1.200 halaman. Akan tetapi, dalam ujian seminar hasil, ketebalan ini tidak diizinkan, sehingga dalam perbaikannya, ketebalan dari rancangan disertasi dikurangi menjadi sekitar 250 sampai 300 halaman.

Oleh karena itu, maka banyak sekali hasil penemuan akan substansi maupun metodologika, terpaksa disingkirkan dari rancangan disertasi ini. Penulis setuju atas masukan dari salah seorang dosen bahwa disertasi tidak dimaksudkan untuk memperoleh Hadiah Nobel, melainkan sekedar untuk lulus sebagai peneliti pemula. Penulis lalu menyadari bahwa disertasi bukanlah hak sepenuhnya dari penulisnya, melainkan hak bersama antara penulis dan pembimbing, sehingga seyogyanya setiap disertasi adalah hasil gabungan antara peneliti dan pembimbingnya.

Jika terdapat proposisi yang tampak bertentangan, maka mungkin hal tersebut disebabkan oleh pengakomodiran akan berbagai pendapat yang sulit diselaraskan, walaupun penulis telah berupaya sekuat tenaga untuk melenyapkan kontradiksi yang tampak. Akan tetapi, mungkin terdapat kontradiksi yang tersembunyi, yang luput dari perhatian penulis. Kontradiksi juga mungkin muncul akibat pembabatan

berbagai kandungan isi, sehingga menimbulkan *missing link* yang tampak seolah-olah kontradiksi, namun sesungguhnya bukan.

Akan tetapi, dari hasil ujian pra-promosi dan promosi, ketebalannya meningkat kembali karena harus mengakomodir berbagai masukan, dan juga akibat pembenahan disertasi ini dari segi teknis yang menyita banyak sekali halaman, seperti: banyaknya catatan kaki, pengaturan setiap alinea agar tidak terdiri atas terlalu banyak kalimat, sehingga banyak ruang yang tersita. Di samping itu, juga karena memasukkan beberapa tambahan teori dan berbagai acuan baru. Setiap masukan dari pembimbing berarti meningkatnya acuan (kutipan) karena tidak mungkin masukan tersebut dimasukkan tanpa adanya acuan.

Jika ketebalan disertasi dari penelitian kualitatif harus disamakan dengan penelitian kuantitatif, tentunya sangat sulit mengingat bahwa disertasi berdasarkan penelitian kualitatif berwujud kata-kata, yang berbeda dari penelitian kuantitatif yang berwujud angka dan rumus. Satu halaman data yang terdiri atas angka dan rumus, jika diperikan dalam kata-kata, maka dapat berubah menjadi puluhan halaman. Dengan demikian, tidaklah terlalu tepat jika kriteria penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian kualitatif.

#### **1.8.14. Penelitian Kembali**

Hasil dari penelitian ini disusun untuk diajukan pada ujian Seminar Hasil. Metode yang digunakan adalah metode teorisasi data atau *grounded theory* dari Anselm Strauss di mana tidak dipergunakan teori sama sekali. Dari data yang diperoleh, disusunlah teori. Hasil dari ujian ini yaitu sidang penguji menetapkan pada intinya agar paradigmanya diubah menjadi kuantitatif untuk mengukur hubungan dan pengaruh antara variabel ideologi, tantangan lingkungan, dan ekspresi, serta untuk menggugurkan teori Weber.

Walaupun tidak secara eksplisit ditegaskan untuk mengubah paradigma, namun dari kewajiban menggugurkan teori Weber, membuat kisi-kisi variabel, dan membuat matrix, maka satu-satunya yang dapat mengakomodir persyaratan

tersebut hanyalah paradigma kuantitatif. Mengingat penelitiannya telah selesai dan dilakukan dengan memakai paradigma kualitatif, maka mau tidak mau harus dilakukan lagi penelitian baru dalam waktu sebulan sesuai dengan batas waktu yang diberikan.

Setelah selesai dilakukan penelitian baru secara kuantitatif, dan diajukan kepada promotor, ternyata promotor berkeberatan dan melarang dilakukannya perubahan paradigma mengingat bahwa ditinjau dari sudut filsafat ilmu pengetahuan dan metodologi ilmu pengetahuan atau dari sudut apa pun, sistem nilai tidak mungkin dapat diteliti secara kuantitatif, apa pun alasannya. Padahal ketika sidang pengujian mengambil keputusan perubahan tersebut, promotor selaku salah seorang pengujian tidak menentangnya karena tidak menyadari. Alhasil, penelitian dikembalikan lagi kepada paradigma semula dengan beberapa penyesuaian.

Dengan demikian, penelitian ini juga memiliki laporan penelitian dalam bentuk kuantitatif yang telah menggugurkan teori Weber, namun tidak sempat dipergunakan. Di samping itu, metode teorisasi data pun ditetapkan untuk tidak dipergunakan karena metode ini belum populer di kalangan PSIL. Sebagai gantinya, ditetapkan oleh promotor untuk menggunakan tujuh teori filsafat, yakni: teori fenomenologi dan hermeneutika. Kemudian, karena promotor menderita sakit untuk jangka waktu yang lama, maka pembimbingan diteruskan oleh kopromotor, sehingga penggunaan ketujuh teori itu tidak perlu dilanjutkan.

Perubahan tersebut mungkin disebabkan karena penelitian semacam ini adalah hal baru bagi PSIL, sehingga semua pihak amat berantusias untuk meningkatkan mutu dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai prototip dari metode penelitian kualitatif pada ilmu lingkungan. Akan tetapi, walaupun merasa bangga, penulis kewalahan karena adanya kewajiban melakukan penelitian secara deduktif di samping induktif.

Alhasil, penulis telah melakukan beberapa kali penelitian yang berbeda-beda, sehingga menghabiskan biaya, tenaga, waktu, dan pikiran yang cukup banyak.

Paling sedikit ada empat penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut pasti tidak akan sia-sia karena dapat dipergunakan untuk keperluan lain. Hanya saja, sejatinya, penulisan disertasi ini tidak ditujukan untuk keperluan lain selain memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata tiga ilmu lingkungan.

Dalam melaksanakan banyak penelitian itu, semula penulis mengikuti ajaran Fayerabend, yakni: *Everything Goes* yang artinya cara apa pun “oke,” sebagai lawan dari *Everything Ghost*, yakni: cara apa pun diharamkan terkecuali cara yang sudah ditetapkan secara baku atau yang lazim. Jumlah halaman yang semula lebih dari 1.200 halaman pun terpaksa harus dikurangi untuk menyesuaikan dengan tradisi yang ada. Dengan demikian, disertasi ini tidak mewakili pemikiran penulis secara utuh, namun sekali lagi penyusunan disertasi bukanlah dimaksudkan untuk meraih Hadiah Nobel.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis mengalami berbagai kesulitan karena terdapatnya pola pandang yang berbeda di antara para pembimbing dan penguji, sehingga sering hal yang sudah selesai, harus dimulai lagi dari awal. Juga tidak jarang hal yang semula telah ditetapkan, namun setelah dipenuhi, lalu diubah kembali akibat berkembangnya pengetahuan dari pembimbing atau penguji, demi memperkaya disertasi ini. Seringkali penulis disuruh mencari data yang dikehendaki oleh pembimbing, yang berarti diterapkannya pola kuantitatif, padahal penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat emik. Akibatnya, penyusunan disertasi ini menghabiskan waktu selama lima tahun.

Juga sering terjadi keadaan di mana hasil karya penulis diukur dengan paradigma kuantitatif, sehingga penulis tidak dapat berekspresi secara maksimal. Tampaknya pola kuantitatif deduktif, tidak dapat dilepaskan sama sekali dari pola pandang pakar, termasuk yang bergelut pada disiplin yang seharusnya menggunakan paradigma kualitatif. Inilah keadaan yang nyata di Indonesia, dan bahkan di negara lain. Mungkin sudah tiba saatnya untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia.

### **1.8.15. Sistematika penulisan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disusunlah sistematika penulisan laporan penelitian, sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, memuat tentang latar belakang, permasalahan, fokus penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi acuan teoritik, landasan teori, kepustakaan yang sejenis, alur penelitian, alur pikir atau kerangka pikir, serta metodologika penelitian yang memuat metode yang digunakan dan selak beluknya.

**BAB II** Realitas Kehidupan Penganut Agama China, memuat kenyataan konkret kehidupan Agama China beserta aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan.

**BAB III** Tantangan Penghayatan Dan Kendala Pengamalan Agama China, memuat perubahan situasi, kondisi, dan tantangan yang diakibatkan perkembangan zaman, serta interaksi antara sesama tiga agama dan Agama China, yang bersifat saling-aruh dan saling-gasak antara masing-masing agama dari ketiga agama, yakni: Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, Agama Buddha, dan juga antara Agama China dengan ketiga agama ini, yang pada akhirnya memengaruhi Agama China, sehingga semua hal tersebut menimbulkan permasalahan dan kesulitan bagi mereka, berikut dampaknya.

**BAB IV** Pola Agama China, memuat tentang perian situasi dan kondisi sistem nilai dari agama yang mereka anut.

**BAB V** Kaidah Agama China, memuat prinsip, akidah, ibadah, ritual persembahyangan, tempat ibadah, dan praktik keagamaan mereka.

**BAB VI** Nilai Lingkungan Pada Agama China, memuat pandangan Agama China akan lima hakikat pokok kehidupan manusia, dan nilai lingkungan yang terdapat secara tersurat dalam naskah teksual kitab kuno.

**BAB VII** Penutup, yang memuat penyimpulan akhir dari data hasil temuan dan analisisnya, dan pemberian saran.

Daftar Pustaka, berisi bahan bacaan yang dijadikan acuan penelitian.

Lampiran, berisi lampiran dalam bentuk kutipan naskah.

## 2. REALITAS KEHIDUPAN PENGANUT AGAMA CHINA

### 2.1. Peradaban China

Kebudayaan dan peradaban China adalah satu dari lima yang tertua di dunia dalam deretan peradaban purba, seperti: Mesir, Babilon, Aztec, Yunani.<sup>576</sup> Kebudayaan lain hancur dan lenyap, tetapi kebudayaan China tetap bertahan hingga hari ini.<sup>577</sup> Dalam sejarahnya yang panjang itu, China merupakan sebuah museum perjalanan “globalisasi” yang menurut David Held tidak hanya terbatas pada zaman sekarang.<sup>578</sup> Selama kurun waktu 2000 tahun, China pasti mengalami pasang surut dalam merespon globalisasi.<sup>579</sup>

Hal ini sangat menarik: bagaimana suatu bangsa kuno berhasil mengarungi zaman yang terus berubah dan mampu menyesuaikan diri? Apalagi di mata dunia, China adalah negeri dengan kebudayaan yang puritan, sehingga untuk rahasia yang tertutup rapat oleh dinding tembok, sangat susah untuk dikuak.<sup>580</sup> Filsafat dan agama merupakan bidang utama yang membentuk kebudayaan China Kuno, lebih signifikan dari sains dan teknologi, dan tiga kekuatan pencetak besar kebudayaan mereka adalah Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme.<sup>581</sup>

Dengan demikian, peradaban China telah berusia ribuan tahun dan merupakan satu-satunya peradaban kuno yang masih berlanjut sampai dewasa ini.<sup>582</sup> Peradaban ini sejak masa lampau telah amat maju dan berlangsung semakin pesat seiring dengan perkembangan filsafat yang dimulai dengan kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze serta beberapa filsuf lainnya.<sup>583</sup> Tidak ada satu pun

---

<sup>576</sup> I. Wibowo, 2004: 11.

<sup>577</sup> *Ibid.*

<sup>578</sup> *Ibid.*

<sup>579</sup> *Ibid.*

<sup>580</sup> *Curiosita*, 2004: 4.

<sup>581</sup> *Ibid.*: 22-23.

<sup>582</sup> James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 1.

<sup>583</sup> *Ibid.*



peradaban di dunia dewasa ini yang memiliki kesinambungan yang lebih panjang daripada China yang berkembang ke bentuk yang cukup tinggi sejak 4.000 tahun yang lalu, yang melalui berbagai perubahan evolutif, China bertahan sampai abad kini dalam kemantapan kebudayaan yang luar biasa dan kekhususan jatidirinya.<sup>584</sup>

Selanjutnya, dari kira-kira 2.000 SM<sup>585</sup> – sekitar lima abad setelah pembangunan Pyramid Akbar di Mesir – muncul semacam keramik bercat yang memiliki beberapa kemiripan dengan yang ditemukan pada lokasi di Timur Tengah dan Eropa Timur.<sup>586</sup>

Fakta unik dalam sejarah umat manusia ini tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun.<sup>587</sup> Masa sekitar 4.000 tahun yang lalu adalah bertepatan dengan Dinasti Siang (Shang) atau bersamaan dengan peradaban Liong San (Lung San) yang mendahului dinasti awal China yang diperkirakan adalah Dinasti He (Shia/Xia).

### 2.1.1. Kronologi peradaban China

Secara tradisional, etnis China memandang asal usul negeri China, yakni: “Kerajaan Tengah,” dan juga bangsa China sendiri, dari sudut pandang yang diliputi oleh berbagai mitos dan legenda.<sup>588</sup> Fosil manusia yang baru-baru ini ditemukan di China Barat ternyata telah berusia lebih dari tiga juta tahun, dan fosil lainnya dapat ditelusuri ke masa lalu sejauh 1,7 juta tahun yang lalu, ada lagi fosil lain yang ditemukan di dekat lembah Sungai Kuning yang subur.<sup>589</sup> Manusia Peking hidup pada sekitar setengah juta tahun yang lalu di utara China, sementara manusia neolitik muncul sekitar 10.000 SM.<sup>590</sup>

Perkiraan modern menunjukkan bahwa masyarakat yang dikenal dengan nama itu (China), mulai muncul mungkin pada 6.500 SM ketika teknik pertanian dari

---

<sup>584</sup> *Ibid.*

<sup>585</sup> Penulis: 4.000 tahun yang lalu.

<sup>586</sup> “Furthermore, from maybe 2000 BC – some five centuries after the construction of the Great Pyramid in Egypt – a kind of painted pottery appeared that had some similarities with that found at sites in the Middle East and Eastern Europe” (Harry G. Gelber, 2007: 7).

<sup>587</sup> James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 1.

<sup>588</sup> Harry G. Gelber, 2007: 5; Frances Wood 2007: 27.

<sup>589</sup> Harry G. Gelber, 2007: 5.

<sup>590</sup> *Ibid.*: 5.

neolitik dini tiba di lembah Sungai Kuning, kemungkinan dari Timur Tengah.<sup>591</sup> Populasi dan permukiman tentunya bergantung pada pasokan bahan pangan, seperti: hasil penanaman Kao Liang (*millet*) atau sejenis jawawut besar, dan gandum di dataran utara, serta yang lebih penting adalah penanaman padi di selatan.<sup>592</sup> Padi hanya tumbuh subur di selatan karena iklimnya yang sesuai akibat tidak adanya musim salju.

Bangsa Romawi kuno mengetahui keberadaan negeri China, dan menyebutnya sebagai *Serica*, dan bangsanya disebut *Seres* atau *Sinae*.<sup>593</sup> Mungkin pula ini adalah asal usul nama dari Gunung Sinai. Istilah “*Seres*” ini berasal dari anggapan yang paling diketahui dalam pengetahuan mereka yang kabur tentang China bahwa China memperdagangkan kain sutera.<sup>594</sup> *Seres* berarti sutera. Bangsa Yunani menyebut China sebagai Thinai sedangkan bangsa India di dalam perjanjian dengan China pada tahun 150 M., menyebutnya Cina.<sup>595</sup> Kemungkinan pedagang dari China memasuki wilayah Romawi sejak abad pertama sebelum Masehi, tetapi tidak ada kunjungan pejabat resmi ke kota Roma.<sup>596</sup>

Sudah pada awal abad Masehi, China mengalami “globalisasi pertama” yaitu hubungan perdagangan sutera dengan kekaisaran Romawi di mana hubungan ini sungguh menakjubkan jika mengingat keadaan sarana transportasi pada zaman itu.<sup>597</sup> Kecuali menunjukkan betapa berharganya sutera dari Cina, hubungan ini juga memperlihatkan tekad besar luar biasa yang ada pada kedua bangsa itu.<sup>598</sup> Pada masa 2.000 tahun yang lalu, etnis China telah memiliki ambisi untuk berhubungan dengan “dunia” yang lebih luas daripada horison yang biasa mereka lihat sehari-hari.<sup>599</sup>

---

<sup>591</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>592</sup> *Ibid.*.

<sup>593</sup> Colin Mackerras, 1989: 15.

<sup>594</sup> *Ibid.*: 15.

<sup>595</sup> Frances Wood, 2007: 26.

<sup>596</sup> Colin Mackerras, 1989: 38.

<sup>597</sup> I. Wibowo, 2004: 11.

<sup>598</sup> *Ibid.*.

<sup>599</sup> *Ibid.*: 11-12.

Walaupun mengalami globalisasi, namun China tidak atau sedikit sekali terpengaruh oleh budaya bangsa lain. Hal ini mungkin disebabkan karena kebudayaan China telah amat tinggi, sehingga justru memengaruhi bangsa lain. Pemakaian sutera oleh bangsa lain adalah salah satu bukti kecil dari pengaruh kebudayaan China kepada bangsa lain. Sampai-sampai istilah “kain sutera” pun terdapat di dalam wacana Agama Islam, dan adanya Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan *Uthlubul ilma walaw bisshin* yang artinya “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China.”<sup>600</sup>

Usia peradaban China jauh lebih tua dari Romawi, bahkan mungkin lebih tua dari peradaban tertua yang ada di dunia. Penemuan kepurbakalaan membuktikan bahwa peradaban China telah berusia paling tidak 7.500 tahun.

“Biasanya dianggap bahwa kota pertama China dibangun pada sekitar 2.000 SM<sup>601</sup> di kawasan yang sekarang adalah provinsi Shandong, bersamaan dengan masa di mana muncul negara kecil pertama. Akan tetapi, pada tahun 2002 M, para arkeolog China menemukan reruntuhan kota di provinsi Anhui yang berasal dari 5.500 SM,<sup>602</sup> dan terdiri atas rumah yang rumit, beberapa bangunan besar, parit, bengkel maupun keramik dan permata.<sup>603</sup>”

Walaupun terjadi berbagai perubahan pesat seiring dengan perubahan zaman, sehingga banyak pola kehidupan etnis China yang lenyap dalam beberapa dekade terakhir, namun tampak paradoksnya karena latarbelakang tradisionalnya masih memainkan peranan menonjol, bagaikan tangan yang tidak tertampak mengemudikan perubahan revolutif China, dalam berbagai badai dan tekanan.<sup>604</sup> Bagi alam pikiran etnis China selama berabad-abad, kesinambungan tidak berarti penurunan dan pewarisan semata-mata tanpa perubahan, atau yang disebut It Seng Bo Pian (I Cheng Pu Pien), atau sekali rampung, maka tidak berubah, melainkan

<sup>600</sup> Dr. Ir. Hasroel Thayib, MSc. APU., Jakarta, 2 Juni 2007, 17:15.

<sup>601</sup> Penulis: 4.000 tahun yang lalu.

<sup>602</sup> Penulis: 7.500 tahun yang lalu.

<sup>603</sup> “It used to be thought that China’s first city, was formed around 2000 BC in what is now Shandong province, a time when statelets first appeared too. But in AD 2002 Chinese archeologists found the ruins of a city in Anhui province dating back to 5500 BC and containing complicated houses, some large buildings, a moat, workshop as well as pottery and jewels” (Harry G. Gelber, 2007: 7).

<sup>604</sup> James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 1.

lebih berarti “pewarisan pengubah” atau disebut Yen Ke, yang memiliki pergiliran antara konservatisme dan reformasi.<sup>605</sup> Dalam bahasa China, Yen Ke (Yan Ge) berarti jalur perubahan dan perkembangan, maksudnya evolusi.

“Walaupun sikap ini memiliki sejarah panjang yang merentang ke belakang ribuan tahun, sikap ini masih saja relevan dan masih memengaruhi kehidupan sehari-hari, bahkan di dalam masyarakat China modern yang paling nyata sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa contoh. Hubungan langsung antara masa lampau dan masa kini inilah yang membuat masyarakat China menjadi unik. Tidak diragukan bahwa sikap ini yang memungkinkan etnis China mempertahankan jatidirinya sedemikian kuat dan sedemikian pribadinya di dalam dunia di mana keseragaman adalah kaidahnya.”<sup>606,</sup>

Kebudayaan China relatif langgeng akibat letak geografisnya, sehingga terhindar dari akulturasi dengan bangsa lain. “Sampai tahun-tahun baru-baru ini, China tidak berkontak dengan peradaban yang lebih tinggi atau sama dengan peradabannya.”<sup>607</sup> Peradaban berdasarkan catatan tertulis telah berusia paling sedikit 5.000 tahun<sup>608</sup> sedangkan peradabannya berdasarkan artefak telah berusia sekitar 7.000 tahun.<sup>609</sup>

“China, sebagaimana yang umumnya dikenal, terisolasi secara geografis. Ukurannya yang besar sekali, seharusnya tidak mungkin membuat China tidak dikenal. Dataran China utara dan dataran tinggi tetangganya adalah lebih luas dari lembah subur lainnya di Asia Barat dan Selatan di mana beberapa peradaban kuno muncul. Lagi pula, sejak sangat awal, daerah pertanian China adalah yang paling produktif di dunia kuno. Lebih-lebih, kawasan itu membentang ke wilayah di selatannya tanpa batas yang jelas, mengingat perbedaan geografisnya bersifat gradual.”<sup>610,</sup>

<sup>605</sup> *Ibid.*: 11.

<sup>606</sup> “Although these attitude have a lengthy history stretching back thousands of years, they are also still relevant and still affect daily life, even in the most apparently modern Chinese societies, as examples will demonstrate. It is this direct connection between past and present which makes Chinese society unique. It is undoubtedly this which has enabled the Chinese to keep their ethnic identity so strong and so individual in a world where homogeneity is the rule” (Frena Bloomfield, 1983: 12-13).

<sup>607</sup> “Until recent years China came into contact with no civilization superior or any way equal to her own” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 6).

<sup>608</sup> Handwriting TV, 21 Mei 2007, 23:55; CCTV-11, 22 Pebruari 2008, 21:30.

<sup>609</sup> CCTV-10, 4 Maret 2008, 09:28.

<sup>610</sup> “China, as is generally known, is geographically isolated. Its huge size, however, should not go unnoticed. The North China plain and its neighboring highlands are larger than other fertile valleys in West and South Asia, where several ancient civilization arose. Moreover, it was from the

Bersama dengan faktor lain, letak geografis semacam ini telah membentuk wujud dari peradaban China.

“Letak geografi telah membantu pembentukan landasan masyarakat China dengan cara lain. Sejak mulai, China telah berfokus pada dua lembah luas dari sungai dan daerah pedalamannya (tidak berbeda dengan kaitan Persia kuno dengan dua sungai akbar utama, Tigris dan Eufrata). Lembah sungai<sup>611</sup> ini menjadi tema pusat dan sinambung dalam cerita China.<sup>612</sup>”

Dengan demikian, sejatinya bentuk dan wujud kebudayaan China ditentukan oleh alam, namun pada gilirannya, kebudayaan yang dibentuk oleh alam itu, memberi bentuk dan wujud pada alamnya. Kebudayaan yang dibentuk oleh alam dan secara alamiah, tentunya kental dipenuhi oleh nilai lingkungan alam, sehingga alam yang diberi bentuk, juga tidak lepas dari kealamiahannya.

Acaman yang dihadapi China, sampai sekian jauh datang dari suku bangsa pengelana di sebelah Utara dan Barat, sedangkan dari Timur dan Selatan, negeri China dilindungi oleh perisai alam berupa samudra raksasa, di Barat-daya terdapat pegunungan tinggi Karakorum serta Himalaya atau padang pasir yang tidak kurang kokohnya daripada ‘perisai lautan’ tersebut.<sup>613</sup> Sejarah dini China menunjukkan bagaimana kelompok bangsa pengelana di utara dan di barat-dekat, terusir ke arah barat, yang beberapa abad kemudian menemukan jalan ke Eropa timur.<sup>614</sup> Tidak ada bukti bahwa telah terjadi migrasi dari barat ke arah timur memasuki China.<sup>615</sup> Berdasarkan bukti yang ada, tersimpulkan bahwa etnis China adalah otoktonus,<sup>616</sup> Tulisan dan bentuk lain peradabannya bersifat pribumi.<sup>617</sup>

---

*very beginning the most productive agricultural area in the ancient world. Moreover, it extends toward the regions to its south without sharp demarcation, as the geographical differences between them are gradual*” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 12).

<sup>611</sup> Penulis: Lembah Sungai Kuning (Huang Ho) dan Sungai Panjang (Yang Tze Kiang atau Chang Ciang).

<sup>612</sup> “*Geography helped to shape the foundations of Chinese society in other ways. China has focused, from the start, on two colossal river valleys and their hinterlands (not unlike the connection of ancient Persia to two great river arteries, the Tigris and Euphrates). They have been central and continuing themes in China's story*” (Harry G. Gelber, 2007: 7-8).

<sup>613</sup> W.D. Sukisman, 1975: 5.

<sup>614</sup> John Ross, D.D., 2001: xiv.

<sup>615</sup> *Ibid.*

<sup>616</sup> Penulis: Autochtonus berarti asli berasal dari tempat itu sendiri, bukan berasal dari tempat lain.

Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh sementara pakar Barat bahwa etnis China berasal dari Iraq purba, yakni: dari delta Sungai Tigris dan Eufрата, yaitu wilayah Elam atau Akkadia,<sup>618</sup> atau dari daerah Khotan (Ho Thiam/He Thien) di Sin Kiang (Xin Jiang)<sup>619</sup> yang menghasilkan batu kumala (giok) bermutu tinggi, di mana di dekat daerah ini kini terletak pusat percobaan nuklir China. Tentunya benar bahwa pada awalnya, menurut paleontologi, semua manusia berasal dari Afrika. Sebagai daerah yang letaknya lebih dekat ke Afrika, tentunya wajar jika daerah Iraq ini dihuni oleh manusia yang bermigrasi dari Afrika. Akan tetapi, sudut pandang ilmu sejarah tentu berbeda dari sudut pandang ilmu keurbakalaan.

Nama manusia historis pertama yang disebut oleh Nabi Khong Hu Cu adalah Nabi Hok Hi (Fu Xi) yang dilegendakan terlahir secara ajaib.<sup>620</sup> Pada masanya, 30 abad SM (5.000 tahun yang lalu), manusia masih hidup bebas dalam hal syahwat, tanpa perkawinan dari kehidupan keluarga.<sup>621</sup> Satu-satunya pakaian yang dikenal adalah kulit dari hewan yang dibunuh untuk disantap.<sup>622</sup> Nabi Hok Hi melembagakan perkawinan dan pertunangan resmi, melalui penyerahan mahar (mas kawin) berupa kulit menjangan karena waktu itu belum ada pakaian yang terbuat dari kapas atau sutera.<sup>623</sup>

Nabi-Kaisar Hok Hi dianggap sebagai orang yang pertama kali mencoba menciptakan tulisan Mandarin.<sup>624</sup> Dari berbagai kombinasi empat garis pendek dan empat garis panjang, ia membentuk Pat Kua.<sup>625</sup> Berbagai lembaga dan kemajuan adalah awal kasar dari wujud suatu negara. Ibukotanya adalah Chun di kawasan kota Khai Hong (Khai Feng) modern di provinsi Ho Lam (He Nan).<sup>626</sup> Penerusnya adalah Nabi Sin Long (Shen Nong) yang memindahkan ibukotanya ke

---

<sup>617</sup> *Ibid.*: xiv.

<sup>618</sup> E.T.C. Werner, 1984: 13, 15, 17.

<sup>619</sup> *Ibid.*: 13, 17.

<sup>620</sup> John Ross, D.D, 2001: 4.

<sup>621</sup> *Ibid.*: 4-5.

<sup>622</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>623</sup> *Ibid.*.

<sup>624</sup> *Ibid.*.

<sup>625</sup> *Ibid.*.

<sup>626</sup> *Ibid.*.

kota Kiok Hu (Chi Fu) di provinsi Shua Tang (Shan Tung/(Shan Dong),<sup>627</sup> yang di kemudian hari menjadi kota kelahiran Nabi Khong Hu Cu.

Nabi-Kaisar Sin Long berhasil menanam Ngo Kok (Wu Gu), yakni: lima jenis palawija, dan ratusan jenis rumput,<sup>628</sup> sehingga ia mendapat kemuliaan diangkat sebagai dewa pertanian.<sup>629</sup> Ia membuat pertanian sebagai ilmu pengetahuan, dengan cara meneliti berbagai jenis tanah dan mengarahkan petani untuk menanam apa pada tanah tertentu.<sup>630</sup> Setelah berselang delapan orang raja,<sup>631</sup> kekuasaan dilanjutkan oleh Nabi-Kaisar Ui Te (Huang Ti).

Nabi-Kaisar Ui Te ini menjadi terkenal karena penemuannya akan roda di mana gagasan akan gerakan berputar diilhami oleh daun semak yang berputar ditiup oleh angin, sehingga ia kemudian dapat menciptakan kereta kuda.<sup>632</sup> Nabi-Kaisar Ui Te menemukan tembaga dan memerintahkan pejabatnya untuk mengecor 12 genta, dan bawahan lainnya dipercaya membuat periuk gerabah (tanah yang dibakar).<sup>633</sup> Kereta dan kapal juga diciptakannya.<sup>634</sup> Ia memerintahkan pembuatan kain untuk pakaian luar berwarna hitam sebagai lambang langit, dan pakaian dalam berwarna kuning sebagai lambang bumi.<sup>635</sup>

Salah seorang isterinya diperintahkan untuk memelihara ulat sutera dan membuat kain sutera.<sup>636</sup> Istana didirikan di ibukota kerajaannya, yakni: Keng Shan, juga di kawasan kota Khai Hong di mana sebagian dari istananya diabdikan untuk memuja Siang Te (Shang Ti) dan sesajen juga dipersembahkan.<sup>637</sup> Ia membagi negeri menjadi kabupaten, dan memetakan teritori yang dihuni oleh bangsa

---

<sup>627</sup> *Ibid.*

<sup>628</sup> Mungkin termasuk juga sayur mayur.

<sup>629</sup> *Loc.Cit.*

<sup>630</sup> J. Macgowan, 1973: 5.

<sup>631</sup> *Ibid.*

<sup>632</sup> John Ross, D.D, 2001: 5.

<sup>633</sup> *Ibid.*

<sup>634</sup> *Ibid.*

<sup>635</sup> *Ibid.*

<sup>636</sup> *Ibid.*

<sup>637</sup> *Ibid.*

barbar.<sup>638</sup> Ia memiliki banyak isteri dan 25 putera yang salah seorang di antaranya menjadi pewarisnya di kota Kiok Hu, di mana penguasa berikutnya ini bermukim di Hao, kini Kui Tek di Ho Lam.<sup>639</sup>

Kemudian Nabi Giau (Yao) Agung selaku penerus, selanjutnya bermukim di kota Ping Yang di Provinsi Shua Sai (Shan Si), dan pada masanya ini, berbagai peringkat jabatan ditentukan dan adat istiadat masyarakat ditegakkan.<sup>640</sup> Dari Hok Hi sampai Nabi Giau, terdapat tenggang waktu enam abad.<sup>641</sup> Lalu, Dinasti Ciu (Chou) dan Chin (Qin) adalah contoh sejarah bagi kebangkitan penduduk, dari barbarisme ke peradaban kesetaraan pada etnis China, dan kemudian mengangkat etnis China ke taraf yang lebih tinggi daripada yang pernah dialaminya.<sup>642</sup>

Sejak masa kekuasaan Dinasti Chou memudar pada masa sekitar 2.500 tahun yang lalu, sampai pada berdirinya Dinasti Chin pada masa 2.200 tahun yang lalu, negeri China terbagi atas banyak sekali negara. Sebelumnya, negeri China bahkan pernah terbagi sampai 165 lebih negara kecil.<sup>643</sup> Pada masa kuno, negeri China pernah terdiri atas 800 negara perdikan: “Apa yang lebih penting adalah 800 pengeran feodal memberontak kepada Tiu Sin, untuk menumbangkannya, di mana sebelumnya mereka tetap setia kepadanya, sang maharaja terakhir Dinasti Siang.<sup>644</sup>” Walaupun negara semacam ini lebih tepat disebut negara bagian atau daerah persukuan, namun dalam praktiknya tak ubahnya mirip negara bebas.

Setelah melalui peperangan yang tiada henti-hentinya selama ratusan tahun, kemudian terbentuk tujuh negara yang saling bermusuhan. Akhirnya ketujuh negara ini disatukan oleh Raja Chin Shi Huang.<sup>645</sup> Untuk pertama kalinya

---

<sup>638</sup> *Ibid.*

<sup>639</sup> *Ibid.*

<sup>640</sup> *Ibid.*

<sup>641</sup> *Ibid.*

<sup>642</sup> *Ibid.*: 7.

<sup>643</sup> Chin Shi Huang, CCTV-11, 15 Januari 2008, 23:15; Hong Sin Pang, Jiang Xi TV, 4 Pebruari 2008, 16:00.

<sup>644</sup> John Ross, D.D., 2001: 23.

<sup>645</sup> Chin Shi Huang, CCTV-11, 15 Januari 2008, 23:15.



terbentuk negara China bersatu pada masa kurang lebih 2.200 tahun yang lalu. Kebijakan yang dilakukannya adalah menghapuskan sistem perbudakan di seluruh negeri, sehingga untuk pertama kalinya dari era perbudakan, China memasuki era feodalisme.<sup>646</sup> Sementara bangsa China telah berhasil menghapus perbudakan pada masa 2.200 tahun yang lalu, bangsa Barat baru berhasil menghapus perbudakan pada sekitar 200 tahun yang lalu.

Untuk mengelola negara secara efektif dan efisien, Chin Shi Huang menyeragamkan huruf China yang berbeda pada berbagai negara, dan menciptakan sistem birokrasi bagi pemerintahannya.<sup>647</sup> Untuk menjaga pertahanan negaranya dari serangan bangsa asing, ia membangun benteng panjang.<sup>648</sup> Sistem birokrasi menjadi tuntutan mengingat luas wilayah kekaisarannya. Sebelumnya, tiap negara hanya menguasai kerajaan sebesar satu atau dua provinsi ukuran dewasa ini, sehingga birokrasinya tidak terlalu rumit.

Masing-masing negara memiliki bentengnya sendiri-sendiri. Kaisar Chin Shi Huanglah yang menyambung berbagai benteng dari bekas negara tersebut, sehingga menjadi benteng nasional. Semua yang dilakukannya itu, yakni: dalam bidang penyatuan bahasa, birokrasi, dan pertahanan, ternyata memengaruhi ideologi dan ekonomi etnis China sampai dewasa ini.<sup>649</sup> Akibat dianutnya feodalisme, dari pengutamaan lingkungan alam, China masuk ke era pengutamaan lingkungan alam dan lingkungan binaan.

Feodalisme mengutamakan produktivitas manusia dalam mengelola lahan pertanian: "Ini semua mencerminkan kebijakan Chin Shi Huang yang menekankan pertanian dan perang dan ..."<sup>650</sup> Akan halnya feodalisme ini, maka terdapat beberapa pandangan yang bertentangan. Ada yang berpendapat bahwa

---

<sup>646</sup> Foreign Languages Press Beijing, 1978: 129.

<sup>647</sup> *Qin Emperor of Eternity*, National Geographic Channel, Indovision Channel 19, 3 Agustus 2007, 19:00.

<sup>648</sup> *Ibid.*

<sup>649</sup> *Ibid.*

<sup>650</sup> "*They reflect Chin Shih Huang's policy of stress on farming and war and ...*" (Foreign Languages Press Beijing, 1978: 63).

era feodalisme telah muncul jauh sebelum Chin Shi Huang berkuasa, dan ada pendapat yang menyatakan justru era feodalisme di mulai sejak zamannya.

### 2.1.2. Matapencabarian awal etnis China

Sebagai sistem kebudayaan, Agama China mencerminkan dinamika sosial masyarakat pendukungnya pada awal perkembangannya.<sup>651</sup> Masyarakat China pada awalnya sebagai petani yang menggantungkan nasibnya pada kemurahan alam untuk mengolah tanah guna menghasilkan pangan.<sup>652</sup> Penerapan teknologi sederhana memaksa mereka mengerahkan tenaga kerja yang ada dalam setiap keluarga sekadar menghasilkan pangan yang diperlukan untuk menyambung hidupnya.<sup>653</sup>

Pertanian adalah kegiatan utamanya, yang melibatkan banyak sekali rakyat dan merupakan bagian terbesar dari produksi China, baik dalam kuantitasnya maupun nilainya.<sup>654</sup> Kerajinan perdesaan, perikanan, dan pengumpulan kayu juga penting.<sup>655</sup> Dengan demikian, sejak awal, kehidupan etnis China sudah amat bergantung pada alam, terutama cuaca. Selama beberapa ribu tahun, kebutuhan negeri China dicukupi oleh populasi padi para petani dari sawah yang amat luas, dan diperintah oleh raja melalui para mandarin, pejabat tinggi yang dipilih melalui ujian negara yang penuh persaingan.<sup>656</sup>

Mandarin adalah pejabat istana atau menteri (birokrat). Istilah mandarin ini berasal dari bahasa Manchu. Para cendekiawan yang menulis esei pengetahuan paling berbobot, mengarang puisi yang paling menyentuh perasaan, dan menghasilkan kaligrafi atau lukisan yang paling estetik, terpilih menjadi mandarin.<sup>657</sup> “Sementara berbagai dinasti muncul dan menghilang, kaisar datang dan pergi, birokrasi mandarin tetap bertahan. Sesungguhnya China diperintah

---

<sup>651</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 13 Agustus 2009, 12:00.

<sup>652</sup> *Ibid.*

<sup>653</sup> *Ibid.*

<sup>654</sup> Jean Chesneaux, 1991: 4

<sup>655</sup> *Ibid.*

<sup>656</sup> *Curiosita*, 2004: 34

<sup>657</sup> *Ibid.*

selama berabad-abad oleh pemerintah yang “cerdik pandai.”<sup>658</sup> Hal ini sama dengan negara Amerika Serikat, di mana dalam situasi sulit karena dipimpin oleh presiden yang bodoh, birokrasi mereka tetap berlangsung secara baik.

### 2.1.3. Jumlah populasi etnis China

Jumlah orang di China adalah yang terbanyak di dunia sejak masa lampau maupun pada zaman modern ini di mana jumlahnya kini adalah 1,3 milyar jiwa (di China saja), yang artinya hampir seperempat jumlah penduduk bumi. Banyaknya jumlah orang China pada masa ribuan tahun yang lalu dapat dilihat dari jumlah tentara yang terlibat dalam setiap peperangan<sup>659</sup> di mana jumlahnya dapat mencapai 700.000 ribu tentara setiap kali ekspedisi.<sup>660</sup> Jumlah orang China sebanyak ini menunjukkan kuatnya daya survivalitas mereka.

Pada masa 3.300 tahun yang lalu, penduduk negara China di bawah Dinasti Siang, telah berjumlah empat juta jiwa: “Pada masa berakhirnya periode Siang, para pewarisnya menghadapi kenyataan bahwa mereka mengendalikan tiga juta orang bebas dan satu juta budak.”<sup>661</sup> Banyaknya jumlah orang China juga dapat terlihat dari jumlah korban banjir Sungai Kuning. Dalam peristiwa banjir pada abad ke-19 yang berlangsung selama 15 tahun, korban jiwanya mencapai 40 sampai 50 juta jiwa.<sup>662</sup>

Banjir pada masa lampau disebabkan oleh peristiwa alam yang tidak terkait dengan ulah manusia. Justru melalui “ulah” manusia, banjir tersebut dapat diatasi, sehingga mengurangi jumlah korban. Dari apa yang diperikan di atas, diketahuilah bahwa jumlah orang China sudah banyak sekali sejak masa ribuan tahun yang lalu. Secara logis, hal ini berkaitan dengan pola hidup mereka yang memerhatikan

---

<sup>658</sup> *Ibid.*

<sup>659</sup> Sam Kok Yan Gi, China Education TV-1, 2 Desember 2007; Si Chuan TV, 13 Januari 2008: 04:20; Han Bu Tai Te, JXTV, 22 Pebruari 2008, 01:15; CCTV-1, 13 Maret 2008, 23:34; Chin Shi Hong, CCTV-1, 16 Januari 2008, 00:19; Hong Sin Pang, Jiang Xi TV, 20 Pebruari 2009, 11:53.

<sup>660</sup> Sam Kok Yan Gi, CETV-1, 2 Desember 2007; Si Chuan TV, 13 Januari 2008: 04:20.

<sup>661</sup> *By the time the Shang period ended, their successors may have found themselves controlling some 3 million free men and 1 million slaves*” (Harry G. Gelber, 2007: 9).

<sup>662</sup> Stephem J. Spignesi. 2006: 59-60.

lingkungan, sehingga memiliki daya kuat untuk bertahan hidup di dalam lingkungan yang fungsinya utuh.

#### 2.1.4. Bahasa China

“Bahasa China adalah bahasa tertua yang masih dipergunakan sampai kini,<sup>663</sup>” dan merupakan bahasa yang tersulit karena hurufnya terdiri dari gambar, sehingga untuk dapat membaca surat kabar, dibutuhkan kemampuan mengingat minimal 3.000 huruf, dan untuk dapat membaca buku, diperlukan kemampuan menghafal 5.000 huruf.<sup>664</sup> Sulitnya bahasa ini juga disebabkan tata bahasanya yang sederhana dan tanpa konjugasi. Juga dipersulit oleh adanya nada.<sup>665</sup>

Huruf China berwujud gambaran akan bagian alam. Alhasil, mereka memunyai daya ingat yang luar biasa kuatnya karena otak mereka amat terlatih, akibatnya, kecerdasan otak mereka berada di atas rata-rata kebanyakan etnis lain.<sup>666</sup> Perlu diperhatikan bahwa berbagai bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi, seperti: Mesir dan Sumeria, memiliki aksara yang berwujud piktografi.<sup>667</sup> Di samping itu, banyak kata dalam bahasa China memunyai arti ganda, sehingga pengartiannya tergantung dari konteks, dan memerlukan perasaan dalam memahami atau berkonversasi.<sup>668</sup> “Karena kata memiliki banyak makna (*Polysemy*), maka percakapan menuntut interpretasi.<sup>669</sup>”

Diperkirakan bahwa Bahasa China tercipta pada zaman Nabi-Kaisar Hok Hi, diawali dari ditemukannya diagram Pat Kua.<sup>670</sup> Bahasa ini kemudian berkembang memarakan perbendaharaan kata dan struktur tatabahasanya.<sup>671</sup> Bahasa ini memiliki perbendaharaan kata yang luas sekali hingga jumlahnya sangat banyak,

<sup>663</sup> “*The oldest language still used*” (Dr. Robert Murochick, Penemuan Peninggalan Dinasti Shang, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 12 April 2007, 23:00)

<sup>664</sup> *Will it takes to learn Mandarin*, Associated Press, 24 Maret 2008, 02:47.

<sup>665</sup> *Ibid.*

<sup>666</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>667</sup> Huruf yang terdiri atas gambar atau lukisan dari kenyataan yang terdapat di alam kehidupan.

<sup>668</sup> *Loc.Cit.*

<sup>669</sup> Sasa Djuarsa Senjaya, 2007: 9.14.

<sup>670</sup> John Ross, D.D., 2001: xi.

<sup>671</sup> *Ibid.*

namun sampai kini masih memperluas huruf aslinya dan bangunan tatabahasanya.<sup>672</sup> Ini konsisten dengan ciri lain dari peradaban China di mana diagram tradisional dalam bentuk garis lurus yang diciptakan oleh Nabi Kaisar Hok Hi, boleh jadi sebagai awal dari tulisan China.<sup>673</sup>

Akan tetapi, bukti konkret keberadaan huruf Bahasa China, diperoleh dari peninggalan Dinasti Siang di mana huruf China tercantum pada wadah perunggu untuk keperluan upacara penyajenan pada masa 4.600 tahun yang lalu: "Akan tetapi, tidak terbantahkan bahwa aksara paling kuno yang diketahui oleh kesusastraan adalah yang terdapat pada wadah perunggu pertama yang dibuat oleh Dinasti Siang bagi keperluan persembahan sesajen pada 46 abad yang lalu."<sup>674</sup> Dengan demikian, bahasa tulisan China yang dipergunakan sebagai alat komunikasi, telah ada pada masa 4.600 tahun yang lalu.

Aksara bahasa China merupakan simbol dari hal yang terdapat dalam alam yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun ternyata memiliki analogi dengan bahasa budaya atau bahasa yang berasal dari rekayasa akal atau pemikiran, yakni: bahasa komputer:

"Oleh karena bahasa China bersifat amat simbolis<sup>675</sup> yang mirip dengan bahasa program komputer sehingga jika dikirim maka dalam waktu beberapa menit, seluruh dunia sudah dapat menerima dan memahaminya dalam bahasa mereka masing-masing."<sup>676</sup>

Ternyata suatu bahasa yang bersifat amat padat teknologi semacam bahasa komputer, yang berasal dari perekayasaan budaya, dapat juga memiliki dasar yang sama dengan bahasa yang berwatak alamiah. Bukan saja bahasa komputer memiliki pola yang analogis dengan bahasa China, namun terbentuknya alam semesta menurut ilmu pengetahuan modern (astronomi), juga hampir identik

---

<sup>672</sup> *Ibid.*

<sup>673</sup> *Ibid.*

<sup>674</sup> "But the most ancient characters incontrovertibly known to literature are those on the first bronze vessels which were made by the Shang dynasty for sacrificial purposes forty-six centuries ago" (John Ross, D.D., 2001: xi).

<sup>675</sup> Penulis: Maksudnya adalah tulisannya berbentuk simbol, karena bahasa sendiri adalah simbol.

<sup>676</sup> Prof. Dr. Jimly Asshidiqie, Jakarta, 27 Maret 2008, 16:00.

persis sama dengan genesis (penciptaan) yang terdapat dalam kosmogoni dan kosmologi China. Tentunya yang belakanganlah yang menjiplak yang terdahulu.

Oleh karena hurufnya bersifat simbolis, maka banyak sekali kata atau ungkapan diadopsi ke dalam agama, keyakinan, atau pandangan hidup mereka.<sup>677</sup> Bahasa China ini menyatu dengan budaya dan agama mereka.

“Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat berkomunikasi, tetapi bahasa menciptakan kenyataan budaya tertentu karena jangkauan pemakaian bahasa dalam proses simbolisasi. Pemahaman “bahasa” tidak saja digunakan untuk mengetahui bagaimana kata dan tata bahasa melambangkan sesuatu, tetapi bagaimana, kita memahami proses berpikir manusia sebagai pengguna bahasa. Dengan bahasa kita tahu bagaimana mempersepsikan dunia disekeliling kita.<sup>678</sup>”

Dalam bahasa juga terkandung nuansa kental keagamaan.<sup>679</sup> Budaya diturunkan, berarti agama pun diturunkan. Akibat wujud bahasanya yang semacam ini, maka dari segi bahasa, dapatlah diduga bahwa kehidupan orang China sehari-hari mau tidak mau senantiasa diliputi penggunaan hermeneutika guna menafsirkan bahasa, simbol lain, gejala, kejadian, dan peristiwa yang dihadapi secara konkret sehari-hari. Oleh karena pola bahasanya semacam itu, maka kemampuan hermeneutika mereka menjadi amat kuat akibat penuturnya harus senantiasa menafsir.<sup>680</sup>

“Bahasa menjadi sangat penting dalam proses simbolik karena bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Meltzer dalam Mead menyamakan lambang yang berarti, dengan bahasa – yaitu seperangkat lambang yang telah dibakukan, yang penafsirannya dimiliki secara bersama oleh para warga masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan bahasa, suatu simbol dapat disimbolkan dengan sesuatu hal lainnya. Bahasa adalah sistem kesepakatan yang mewakili sesuatu hal, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, kemarin, satu abad yang lalu, bahkan yang akan datang. Ditegaskan pula bahwa keberhasilan manusia akan kehidupannya amat sangat tergantung pada bahasa.<sup>681</sup>”

---

<sup>677</sup> Lie Pei, Jakarta, 19 April 2008, 14:00.

<sup>678</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam *Desideria*, dkk., 2007: 5.6.

<sup>679</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>680</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>681</sup> Dra. Mani Festati Broto, M.Ed. dalam *Desideria*, dkk., 2007: 5.6.

Dalam menginterpretasikan sesuatu, mereka lebih mengutamakan perasaan, emosi, nurani, dan intuisi, ketimbang rasio dan logika.<sup>682</sup> Pemahaman bahasa mereka bersifat amat kontekstual dan situasional. Setiap kata memiliki berbagai arti, sehingga setiap kalimat dapat bermakna ganda. Di sinilah budaya berperan secara timbal balik dengan bahasa. ““Budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” menurut Hall (1959).<sup>683</sup>”

Itulah sebabnya, jika tanpa penjelasan, maka kitab kuno mereka sulit dipahami. Akan tetapi, penjelasan itu belum tentu menyelesaikan masalah mengingat tiap pakar memiliki pendapatnya sendiri-sendiri. Akibatnya, timbul rimba pendapat yang berlangsung sampai sekarang di kalangan intelektualnya sedangkan kalangan bawahnya tidak memerdulikan hal tersebut. Tampaknya, kitab kuno mereka juga berdasarkan sifat kealamiah pola pikir mereka, sehingga interpretasinya diserahkan kepada masing-masing pembacanya.

Penulisnya tidak menganggap bahwa pendapat mereka adalah satu-satunya kebenaran, melainkan bersifat relatif, sehingga kebenarannya diserahkan kepada pendapat masing-masing. Mereka hanya sekadar menjadi pencetus. Itulah sebabnya kitab kuno mereka ber kandungan amat singkat dan ringkas. Kebebasan menginterpretasi adalah hak tiap manusia, oleh karenanya, penulisnya mungkin tidak berniat memaksakan kehendaknya.

Penuangan hasil pemikiran penulisnya dengan cara semacam ini pun sesuai dengan pola pandang mereka bahwa agama mereka tidak didasarkan pada suatu doktrin ciptaan sesosok pribadi, melainkan harus berdasarkan pada pendapat bersama. Para penulis tidak berupaya menjelaskan pendapatnya sedetail mungkin seperti pada agama dan budaya lain karena serinci apa pun ditulis, tetap saja akan mengundang interpretasi lain. Munculnya berbagai sekte agama adalah buktinya.

“Pemisahan teks dari situasi disebut perenggangan (*distanciation*). Teks memiliki makna yang tidak terikat pada tujuan penulis ketika

---

<sup>682</sup> *Ibid.*

<sup>683</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.9.

menuliskannya. Dengan kata lain, kita dapat membaca suatu pesan dan mendapatkan makna dari pesan tersebut meskipun pada kenyataannya kita hadir pada peristiwa ketika pesan tersebut disampaikan. Jadi, tujuan penulis tidak menentukan bagaimana teks tersebut selanjutnya dianggap/diartikan. Demikian pula makna pembaca tertentu tidak membatasi apa yang disampaikan teks tersebut. Sekali 'dituliskan,' percakapan dapat dikonsumsi oleh setiap orang yang mampu membaca, dan memungkinkan ditafsirkannya banyak makna.<sup>684</sup>

Kemunculan sekte agama disebabkan oleh interpretasi atas naskah aslinya di mana orang yang berbeda akan sampai pada kesimpulan yang berbeda pula. Belum lagi jika suatu agama tiba di negeri dengan budaya yang berbeda dari asal agama tersebut, maka penafsirannya pun menjadi semakin berbeda. Walaupun orang yang berbeda budaya berusaha memahami budaya pihak lain, namun tidak mungkin baginya untuk mengadopsi sesuatu yang berbeda dari budayanya.

“Saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, kita sering dihadapkan pada kenyataan di mana terdapat perbedaan bahasa, aturan-aturan, dan norma-norma yang membedakan antara kita dengan orang asing tersebut. Menghadapi perbedaan budaya dengan cara mengabaikan perbedaan yang kita alami, dapat membuat proses komunikasi yang sedang terjadi menjadi hal yang membuat frustrasi, tetapi sebaliknya apabila perbedaan budaya yang terjadi ini bisa kita jadikan pedoman awal kita dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka komunikasi mungkin saja dapat berjalan secara efektif.”<sup>685</sup>

Bagi etnis China, dalam pergaulan akrabnya, yang dipentingkan adalah keintimannya, bukan kesopanan yang justru menghalangi keintiman, sehingga menjauhkan jarak antara para pihak yang terlibat. Hal ini tampak dari bahasanya di mana mereka menyebut diri sebagai aku (Gua), dan orangtua, dewa, malaikat, Tuhan sebagai kamu (Li atau Lu), tanpa ada istilah halus bagi “aku” atau “kamu.” Ini berbeda dari bahasa Jawa di mana untuk “aku” dipakai istilah “kawulo” (kulo) dan untuk kamu dipakai istilah “panjenengan.”

Bahasa China sama dengan bahasa Prancis yang menyebut orangtua atau Tuhan sebagai *tu* (kamu), bukan *vouz* (anda). Bahasa Inggris modern hampir sama

---

<sup>684</sup> Sasa Duarsa Senjaya, dkk., 2007: 9.14.

<sup>685</sup> *Loc. Cit.*: 1.3.



dengan bahasa China yang tidak membedakan antara istilah kasar dan halus. Memang ada juga ungkapan penghormatan dalam bahasa China, yakni: menyebut status atau jabatan, misalnya Tai Jin yang berarti orang besar (untuk menyebut pejabat), Seng Siang (nabi atas) atau Ban Sue Ya (kakek berumur selaksa) untuk kaisar,<sup>686</sup> Hao Thio untuk kepala sekolah atau rektor, Cu Sip atau ketua.

Dalam pergaulan yang kira-kira sederajat, untuk sebutan halus bagi lawan bicaranya, digunakan penyebutan nama rekan bicaranya itu, dan menyebut nama sendiri adalah penghormatan kepada yang diajak berbicara. Cara ini dilakukan oleh Nabi Khong Hu Cu yang menyebut dirinya dengan namanya sendiri dan menyebut lawan bicaranya dengan nama yang bersangkutan.<sup>687</sup> Cara semacam ini pun dikenal di Indochina, dan bahkan di Indonesia, sampai dewasa ini.

Sebaliknya, dalam bahasa Inggris, yang dipentingkan adalah aku, sehingga dituliskan kata ini dengan huruf besar (*I*), sedangkan kamu ditulis dengan huruf kecil (*you*). Pada masa lampau, bahasa Inggris juga mengenal istilah halus, misalnya *thou* untuk istilah halus dari *you*, tetapi kini sudah tidak dipakai lagi. Sebaliknya, bahasa China modern justru menciptakan istilah halus bagi kata anda yakni: Lin (Nin), namun untuk istilah “aku,” tetap digunakan “Wo.”

Dalam tatakrama menghadapi orang yang terhormat, mereka mengganti istilah “aku” dengan istilah Boan Pue (Wan Pei) yang artinya “lahir terlambat,” atau Cai Shia (yang berada di bawah), atau membahasakan statusnya, misalnya Hak Seng (pelajar), Te Cu (murid), atau menambahkan kata Bo (Mou) pada nama marganya, seperti: Lim Bo (Lim yang ini) atau pada nama jabatannya secara dibalik, misalnya: Bo Ciang (jenderal yang ini). Kata “Bo” berarti tertentu atau spesifik.<sup>688</sup>

Di kalangan elit, seperti: bangsawan, intelektual, juragan, keintiman ini tidak dipentingkan, melainkan formalitas yang dipentingkan. Hal ini disebabkan karena mereka dipengaruhi oleh Agama Khong Hu Cu, dan ajaran “sekte” atau “kasta”

---

<sup>686</sup> Terkadang disebut juga Pi He (Pi Shia) yang berarti “di bawah kanopi singasana.”

<sup>687</sup> Lihat isi kitab Lun Gi.

<sup>688</sup> A.P. Cowie and A. Evison, 1986: 317.

kesatria dari Agama China pada masa sebelum kelahiran Nabi Khong Hu Cu, di mana mereka harus menjaga ucapan dan perilaku mereka secara ketat dan kaku. Dewasa ini, istilah halus semacam Boan Pue atau Cai Shia, sudah tidak dipergunakan lagi, dan kini hanya menjadi istilah dalam kesusastraan saja.

Dalam menyebut “kami” digunakan istilah “Wo Men,” sedangkan untuk “kita” digunakan istilah “Can Men” yang dipergunakan untuk mencakup orang pertama dan orang kedua. Jika juga mencakup orang ketiga, maka istilahnya adalah Ta Cia<sup>689</sup> yang secara harfiah berarti “rumah-tangga besar” atau “keluarga besar.” Dengan demikian, etnis China bukan saja memiliki istilah bagi kekitaan, tetapi juga istilah bagi kesemuanya. Hal ini tidak terlalu mengherankan karena mereka juga memunyai prinsip Tuhan totalitas yang meliputi semua, dan disebutnya Tao.

Semua penjelasan ini bukanlah dimaksudkan untuk memasuki ranah linguistik, melainkan sekadar untuk memperlihatkan sifat kealamiahannya bahasanya, dan adanya paham kekitaan, dan bahkan ada paham kesemuanya (totalitas), yang bermanfaat bagi perlakuannya kepada lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh paham individualisme yang berdasarkan paham keakuan yang menimbulkan sifat egoistis dan serakah serta liberal. Prof. Dr. Emil Salim senantiasa mendambakan agar paham “kekitaan” menggantikan paham “keakuan.” Ternyata etnis China malah telah memiliki paham “kesemuasaan.”

Dalam perjalanan sejarahnya di Indonesia, banyak sekali perkataan dalam bahasa China yang menjadi kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah di Indonesia, terutama bahasa daerah Betawi.

“Ada loteng, dari kata lou-ding di Minnanhua (Hokian – Red.) (dibaca laoting). Atau ubin yang mirip *you-mian* di Minnanhua dibaca *yiubbin* [*yiubin.sic*]. Begitu juga dengan kata cat, pengki (untuk mencompatkan sampah sementara, sebelum dibuang ke tempat sampah atau dibakar), serta alat bersih-bersih kemucing atau kemoceng (artinya bulu-bulu, dari kata *qimaojin*) [*jimaoqing. sic*].<sup>690</sup>”

---

<sup>689</sup> *Ibid.*: 206.

<sup>690</sup> David Kwa dalam Intisari, 2006: 132.

Di Indonesia, karena para perantau memakai dialek yang berbeda-beda dari sesama perantau China yang tidak seditah asal, maka mereka harus memakai bahasa Mandarin. Untung saja aksara mereka sama, hanya ucapannya yang berbeda-beda.<sup>691</sup> Adanya kesamaan aksara mereka, tidak sepenuhnya benar, karena aksara bahasa (dialek) Hok Kian atau bahasa (dialek) Kong Hu, berbeda dari aksara nasional dalam arti pemilihan penggunaan katanya.

Semua dialek memiliki perbendaharaan huruf yang sama, namun penggunaannya yang berbeda. Kedua dialek itu masih menggunakan banyak huruf kuno yang sudah tidak dipakai oleh bahasa nasional mereka. Sesungguhnya bahasa Hok Kian atau bahasa Kong Hu lebih tulen dan asli ketimbang bahasa nasional mereka. Bahasa sastra mereka masih menggunakan istilah dan kata dari bahasa Hok Kian atau bahasa Kong Hu.

Kata “kamu” dalam bahasa nasional mereka kini adalah Ni, sedangkan dalam bahasa Hok Kian adalah Lu (Ru) yang hurufnya berbeda dari Ni, di mana huruf “Lu” ini dipakai di dalam bahasa sastra untuk kata “kamu.” “Wo” (saya) dalam bahasa Mandarin berbeda huruf dari “Gua/Ngo” (Wu) dalam bahasa Hok Kian. Kata “Chin Chai” berasal dari bahasa Hok Kian yang di dalam bahasa Mandarin digunakan kata Sui Pien, padahal dalam bahasa Hok Kian, kata Sui Pien (Sui Pien) ini mempunyai pengertian yang agak berbeda dari Chin Chai.

#### **2.1.5. Bahasa China dini tidak memiliki istilah akan agama (*religion*)**

Dalam bahasa China awal, tidak terdapat kata padanan untuk agama (*religion*), yang ada hanya kata Kauw atau Chiao (Jiao) yang berarti ajar, ajaran, mengajar, atau doktrin. Ini tepat mirip dengan bahasa Sansekerta. Penjelasan dari seorang pendeta Barat adalah sebagai berikut:

“Sekarang, kata Chiao tidak berarti, baik agama atau gereja dalam pengertian kita akan istilah tersebut. Secara etimologi dianggap, konstruksinya di masa kuno terdiri atas tiga bagian, yakni: memukul, anak, dan meniru. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa “membuat anak untuk meniru” – contoh dari orangtua – adalah artinya. Bentuk yang

---

<sup>691</sup> Intisari, 2006: 13.

belakangan terdiri atas “memukul,” dan “berbakti,” yang menyajikan gagasan akan secara gigih membawa anak ke dalam keadaan berbakti.<sup>692</sup>”

Dewasa ini, arti kata Kauw (Kao) atau Chiao adalah “mengajar,” dan artinya secara mendasar hanya mencukupi untuk diartikan sebagai aliran, atau kepercayaan, atau isme.<sup>693</sup> Dalam arti istilah Barat, kata ini tidak terkonotasi dengan ide agama (*religion*).<sup>694</sup> Menyadari ketiadaan kata tersebut, etnis China meminjam istilah “agama” dari bahasa Jepang, yakni: Cong Kauw (Chung Chiao / Zhong Jiao).

“Etnis China mengetahui kekurangan ini dan merasakan kebutuhan akan istilah pengertian akan agama, baru-baru ini mengadopsi istilah Cong Kauw (Chung Chiao) dari bahasa Jepang yang telah terlebih dahulu menyesuaikan istilah itu untuk memenuhi kebutuhan mereka akan istilah yang sepadan dengan ide Barat akan agama. Kita tidak perlu terpaku mendiskusikan asal-usul atau arti dari istilah tersebut; cukup bahwa Cong Kauw adalah istilah ini yang sekarang telah diadopsi untuk agama, atau lebih tepat, suatu agama.<sup>695</sup>”

Ketiadaan istilah “agama” ini juga terjadi pada bahasa Sansekerta yang juga tidak memiliki kata untuk mengacu pada agama. Kata yang dimiliki oleh bahasa Sansekerta untuk mengacu “agama,” hanyalah kata “sasana” yang memiliki arti yang sama persis seperti kata “Kauw” pada bahasa China. Dharma bukan berarti agama, melainkan hukum atau doktrin. Kini, dalam bahasa Thailand, Kamboja, dan Laos, kata “sasana” berarti agama (*religion*). Ketidadaan istilah pada bangsa India dan China, padahal mereka tampak nyata sekali amat religius, menunjukkan bahwa kehidupan agama mereka tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

---

<sup>692</sup> “Now the word chiao does not mean either religion or a church in our sense of those terms. Etymologically considered, its construction in ancient times consisted of three parts, namely, ‘to beat,’ ‘a child,’ and ‘to imitate.’ From this we may infer that ‘to be sat a child into imitation’ – of parental example – was its meaning. The later form of the character consists of ‘to beat,’ and ‘filial,’ suggesting the idea of rigorously bringing the child into a filial condition” (W. E. Soothill, 1973: 14-15).

<sup>693</sup> Bahasa China kini memiliki istilah khusus bagi isme, yakni Cu I (Zhu Yi).

<sup>694</sup> W. E. Soothill, 1973: 15

<sup>695</sup> “The Chinese, recognizing this deficiency and feeling the need of a term meaning a religion, have recently adopted the term Tsung-Chiao from the Japanese, who had adapted it to suit their own need for a term to cover the Western idea of religion. We need not stay to discuss the origin or meaning of the term ; suffice it that Tsung-Chiao is the term now adopted for religion, or rather, a religion” (W. E. Soothill, 1973: 15).

### 2.1.6. Kesejarahan China

Sejarah adalah bagian dari budaya: "Oleh karena elemen budaya terdiri dari sejarah, agama<sup>696</sup>, nilai, organisasi sosial, bahasa, ...<sup>697</sup>," Menurut Dr. Robert Murowchick, sejarah China dapat terlacak berkat adanya peninggalan etnis China dalam berbagai wujud, seperti: tulisan di atas tulang, batok kura-kura, peralatan logam, bilah bambu; artefak arkeologi, seperti: perabotan, bangunan makam, dan benda lainnya.<sup>698</sup> Ini berbeda dari bangsa India yang menulis di atas daun lontar. Naskah daun lontar tidak ditemukan dalam peradaban China.

Etnis China amat mementingkan sejarah, sehingga mencatat peristiwa yang terjadi, bahkan diadakan posisi menteri sejarah pada setiap dinasti, yang bertugas mencatat segala hal yang perlu, termasuk peristiwa alam dan bencana alam.<sup>699</sup>

"Bagi kehidupan pertanian, permukiman, kota, dan kebutuhan beragam dan kepemilikan peradaban berkembang, maka dokumen dan catatan tertulis, sangat diperlukan. Seorang penulis dibutuhkan pada tahun 750 SM untuk mencatat peristiwa penting. Seorang anggota kabinet ditunjuk pada tahun 697 SM. Kantor pencatatan didirikan pada tahun 350 SM."<sup>700</sup>

Hasil pencatatannya adalah sejarah China yang diketahui sekarang ini.<sup>701</sup> Hal ini bermanfaat bagi perlindungan fungsi lingkungan karena isi catatan tersebut juga meliputi peristiwa alam, seperti: bencana alam, masalah lingkungan, dan cara penanganannya. Catatan di China sangat penting mengingat terisolasinya China, sehingga hampir tidak ada atau sedikit sekali catatan yang berasal dari luar China. Malah berbagai catatan negeri asing termasuk Nusantara, justru terdapat di China:

Isolasi rakyat China sebegitu lengkap, sehingga literatur mereka sendirilah adalah satu-satunya sumber di mana solusi yang benar dapat diperoleh.

---

<sup>696</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.7.

<sup>697</sup> *Ibid.*: 2.8.

<sup>698</sup> Dr. Robert Murowchick, Penemuan Peninggalan Dinasti Shang, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 12 April 2007, 23:00.

<sup>699</sup> *Ibid.*.

<sup>700</sup> "To an agricultural life, settled homes, cities, and the diversified needs and possessions of a growing civilisation, written deeds and accounts are indispensable. A writer was required in 750 to record important events. A Councillor was appointed in 697. A Recording Office was established in 350" (John Ross, D.D., 2001: 46).

<sup>701</sup> *Loc.Cit.*.

Dalam kasus rakyat seperti etnis China yang begitu terisolasi<sup>702</sup> dan terbedakan dari bangsa lain, proses lambat ini harus dicari.<sup>703</sup>

Paham Agama China mengandung prinsip bahwa makam tidak boleh dirusak. Akibatnya, setiap penguasa baru di China tidak pernah merusak makam penguasa rivalnya yang berhasil ditumbangkannya. Hal ini berbeda dari peradaban bangsa lain yang gemar merusak makam lawannya.

“Bertentangan dengan praktik di Mesir, dengan dua kekecualian yang telah disebutkan di muka, dinasti yang menang selalu merusak makam dari pendahulunya. Akan tetapi, bagi vandalisme biadab semacam ini, di dalam catatan dunia, mungkin China memiliki kumpulan paling hebat akan makam kekaisaran.”<sup>704</sup>

Kesejarahan China dapat terawetkan di samping berkat adanya pengutamaan pencatatannya oleh berbagai dinasti, dan tidak adanya vandalisme terhadap makam, juga disebabkan oleh keadaan alamnya yang mengisolasi China dari bagian lain dunia. Jadi, sejarah China dapat berlangsung sebagaimana adanya sesuai dengan jalur budayanya, tanpa keterpengaruhannya secara mencolok oleh budaya lain yang dapat membelokkan alur perjalanan sejarahnya.

“Tapal batas paling ujung dari China, dibentuk oleh gurun pasir, laut, dan pegunungan. Isolasi dengan berbagai konsekuensinya, diperkuat oleh konflik tetap dengan suku-bangsa penggemar perang dan gerombolan begal dari Asia Tengah yang barangkali pada 1700 SM, membuat perjalanan dari oasis ke oasis menjadi berbahaya, jika tidak mustahil, sementara China dipisahkan sejauh sekitar empat sampai enam ribu

---

<sup>702</sup> Pemerian dari pakar yang satu bahwa negeri China terisolasi dari bagian lain dunia, tampaknya kontradiksi dengan pernyataan dari pakar lain bahwa China telah melakukan globalisasi sejak masa dini. Hal ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa China mengizinkan globalisasi dalam arti perdagangan, namun mengisolasi diri dari budaya bangsa lain. Izin perdagangan hanya diberikan kepada pihak pengusaha tertentu lokal mau pun asing sedangkan yang tidak berkepentingan, sama sekali tidak berhubungan dengan bangsa asing. Isolasi budaya ini bukan saja berasal dari luar yakni penguasa, melainkan juga dari dalam diri etnis China sendiri yang menganggap budayanya jauh lebih tinggi sehingga tidak ada perlunya mengadopsi budaya lain (lihat W.D. Sukisman, 1975: 60-61).

<sup>703</sup> “*The isolation of the Chinese people has been so complete that their own literature is the only source where correct solutions can be found.. In the case of a people like the Chinese, so isolated and differentiated from others, this slow process is to be looked for*” (John Ross D.D., 2001: ix).

<sup>704</sup> “*Contrary to the practice in Egypt, with the two afore-mentioned exceptions, the conquering dynasties have always destroyed the tombs of their predecessors. But for this savage vandalism, China would probably possess the most magnificent assembly of imperial tombs in the world's records*” (Jamshed Fozdar, 1965: 18).

kilometer dari peradaban India dan Yunani yang sedang bangkit. Dalam arti politis serius mana pun, China adalah negeri tanpa tetangga.<sup>705</sup>

Di samping itu, penemuan kalender menyebabkan sejarah dapat tercatat secara baik: “Penggunaan kalender merupakan hal yang maha utama bagi perkembangan pencatatan sejarah.<sup>706</sup>” Penemuan kalender telah terjadi kurang lebih 3.600 tahun yang lalu pada era Dinasti Siang.<sup>707</sup> Demikian pula adanya kesadaran dari leluhur untuk meninggalkan warisan pengetahuan kepada keturunannya, telah dikenal sejak Dinasti Ciu (Chou) pada 3.200 tahun yang lalu, sehingga sejarah dapat terdokumentasi secara baik.

“Tulisan Dinasti Ciu sering diakhiri dengan perkataan: “Untuk pelestarian abadi oleh keturunan kami.”<sup>708</sup>” Artinya, berbagai tulisan memang disengaja untuk diwariskan. “Ini jelas merupakan ekspresi harapan untuk mewariskan benda perunggu bertulis, dari generasi ke generasi, dan menjadi fakta bahwa tulisan itu ditulis dengan cara menyesuaikan tujuan semacam itu.<sup>709</sup>” Artinya, tulisan itu sengaja ditulis sebagai catatan sejarah.<sup>710</sup> Pada zaman Dinasti Ciu, penulisan di atas tulang dan batok kura-kura sudah tidak digunakan lagi.

### 2.1.7. Peninggalan utama kuno

Banyak sekali hasil peradaban China sampai hari ini, yang terdiri atas berbagai invensi dan inovasi<sup>711</sup> teknologi dan kesenian, yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup dan peningkatan mutu kehidupan umat manusia. Peninggalan akbar yang

---

<sup>705</sup> “At the same time, China remained largely insulated. The ultimate borders of its world were set by the surrounding deserts, oceans and mountains. Isolation, with its enormous consequences, was reinforced by constant conflict with the warlike tribes and robber bands of Central Asia which, from perhaps 1700 BC, made travel from oasis to oases perilous, if not impossible, while China was separated by some three or four thousand miles from the emerging civilisations of India and Greece. In any serious political sense, China was a land without neighbours” (Harry G. Gelber, 2007: 7).

<sup>706</sup> Bai Shouyi, 1982: 64.

<sup>707</sup> *Ibid.*

<sup>708</sup> *Ibid.*: 65.

<sup>709</sup> *Ibid.*

<sup>710</sup> *Ibid.*

<sup>711</sup> Invensi adalah penemuan yang benar-benar baru dan asli, seperti mesin uap; inovasi adalah penemuan yang didasarkan pada penemuan lain yang sudah ada, seperti lokomotif uap ditemukan berdasarkan mesin uap.

masih ada sampai sekarang yang berwujud bangunan adalah Ban Li Tiang Shia (Wan Li Chang Cheng) yang berarti Benteng Panjang Sepuluh Ribu Li (1 Li = ± 500 meter), atau dalam bahasa Inggris disebut *the Great Wall*, yang menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan secara keliru sebagai Tembok Besar, begitu juga terjemahan bahasa Inggrisnya. Dalam bahasa China, tembok besar disebut Chang Chiang, bukan Chang Cheng. Pembangunan benteng ini telah menelan korban jiwa yang tidak sedikit.<sup>712</sup> Di samping itu, juga ditemukan musoleum Kaisar Chin Shi Huang yang berisi banyak patung berwujud tentara dan kuda perang di mana dari ribuan patung tersebut tidak ada satu pun yang memiliki wajah yang sama dengan patung lainnya.<sup>713</sup> Musoleum ini adalah keajaiban dunia yang ke delapan.<sup>714</sup>

Menurut seorang pemandu wisata di China,<sup>715</sup> Benteng Panjang Selaksa Li atau disingkat Benteng Panjang, yang secara keliru diterjemahkan sebagai Tembok Besar itu, sangat berkaitan dengan lingkungan karena di satu pihak mengurus sumberdaya alam dari berbagai bahan, seperti: tanah, batu, kapur, ketan sebagai bahan perekat, namun di lain pihak, benteng itu telah menghindari banyak peperangan frontal yang pasti menyebabkan hilangnya banyak nyawa. Jasa Benteng Panjang itu amat besar bagi kesejahteraan bangsa China.

Oleh karena setiap perang selalu mengakibatkan rusaknya lingkungan, maka Benteng Panjang ini juga telah berjasa menghindari banyak kerusakan lingkungan akibat perang. Neraca antara kerugian dan keuntungan bagi lingkungan, ternyata doyong kepada keuntungan lingkungan. Artinya, manfaat benteng tersebut lebih besar ketimbang mudarat (kerugian) bagi lingkungan. Pada setiap perang,

---

<sup>712</sup> *Man Made Marvels: Great Wall*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 11 Oktober 2007, 20:00.

<sup>713</sup> *Qin Emperor of Eternity*, National Geographic Channel, Indovision Channel 19, 3 Agustus 2007, 19:00; Foreign Languages Press Peking, 1978: 62-63.

<sup>714</sup> *Ibid.*

<sup>715</sup> Tjia Tji Tjhiong, Beijing, 1985. Di kemudian hari, ia menjadi sekretaris kedubes RRC di Jakarta.



lingkungan alam, lingkungan binaan, dan lingkungan sosial, pasti hancur. Lahan pertanian akan terbengkalai, kota dan desa hancur, manusia tewas, dan sumberdaya alam, seperti: pohon, pun terkuras untuk keperluan perang.

Penggunaan ketan sebagai bahan perekat batu, berbeda daripada penggunaan putih telur sebagai bahan perekat di Nusantara: “Ketika berada di Tamansari barangkali kita tidak pernah berpikir bahwa bangunan itu dibuat dengan putih telur.”<sup>716</sup> Kemungkinan penggunaan putih telur ini dipengaruhi oleh teknik Asia Selatan (India). Candi Borobudur pun menggunakan perekat dari putih telur. Kedua kebudayaan ini menggunakan bahan perekat dari sumberdaya alam yang terperbarui, namun penggunaan tajin ketan menjadi jauh lebih murah dan menghemat protein yang berguna bagi rakyat.

Bedanya, bangsa India menggunakan sumberdaya alam untuk membangun bangunan guna keperluan yang bersifat kenikmatan ukhrowi atau spiritual sedangkan bangsa China membangun bangunan guna keperluan yang bersifat kenikmatan kehidupan duniawi, yakni: menghindari perang. Bangsa India membangun untuk keperluan masa depan di akhirat sedangkan bangsa China membangun untuk keperluan masa kini di dunia dan masa depan keturunannya di dunia. Entah mana yang lebih efisien dan bermanfaat?

#### **2.1.8. Penemuan inventif dan inovatif**

Di samping ada Benteng Panjang, terdapat banyak sekali penemuan di China. Penemuan yang terhebat, sehingga mengubah pola hidup manusia adalah empat besar penemuan, yakni: kain (sutera), kertas, mesiu, dan kompas.<sup>717</sup> Peradaban China telah menyumbang bagi peradaban dunia dalam meningkatkan kemudahan dan kenyamanan hidup:

“Joseph Needham dari Cambridge University, pengarang buku *Science and Civilisation in China*, yang kesohor itu berkomentar: “Selama empat belas abad pertama dari era Kristen ... orang-orang Cina meneruskan ke Eropa banyak sekali temuan-temuan dan ciptaan-ciptaan yang seringkali

<sup>716</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2004: 126.

<sup>717</sup> J.H. San, 1984: 1-52.

diterima oleh orang-orang Eropa tanpa menyadari dari mana asalnya.” Di antara abad kelima S.M dan abad kelima belas A.D., menurut Needham, tingkat kehidupan di Cina jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kehidupan di Eropa.<sup>718</sup>”

Penemuannya meliputi bidang boga, seperti: manthao, bakso, pangsit, sayur asin, masakan China, dan seterusnya. Bumbu masak yang ditemukan antara lain adalah vetsin, cuka, kecap, tauco, minyak goreng, arak masak, dan teh hijau. Penemuan itu antara lain: “Mi, bihun, kwetiao,<sup>719</sup>” “tahu, tahu Sumedang,<sup>720</sup>” “capcai, fuyunghai, dimsum, lumpia, bakpao, bacang, siomay,<sup>721</sup>” “hunkue, muaci, kuaci, cendol,<sup>722</sup>” “sayuran khas China: pecai (sawi putih), kwacai (sawi hijau yang rasanya pahit), lokio (*allium schoenoprasum*) sejenis bawang benggala, dan lobak putih (daikon) yang diiris tipis memanjang,<sup>723</sup>” minyak kacang yang bisa dimanfaatkan baik untuk makanan maupun penerangan,<sup>724</sup> dan tauco.<sup>725</sup>

Teh adalah salah satu penemuan terpenting China dalam hal makanan. China adalah negara pertama yang mengembangkan teh dan meminum teh. Di sana teh merupakan minuman populer karena dinikmati oleh banyak orang dari berbagai strata sosial.<sup>726</sup> Menurut cerita, teh ditemukan oleh penguasa legendaris Sin Long.<sup>727</sup> Harga teh bermutu tinggi, tidaklah murah dan bahkan sangat mahal:

“Di zaman dinasti Song, ada potongan teh yang dikenal sebagai *longfengtuan*. Sekatinya dihargai dua tael emas... Dapat dilihat bagaimana teh begitu dihargai. Di zaman dinasti lainnya, teh hanya bisa ditukar dengan barang-barang sutra. Istana pada saat ini mengumumkan bahwa hanya pejabat dengan tingkatan tertentu, beserta dengan keluarganya, yang diijinkan untuk meminum teh. Juga akan dikenakan hukuman bagi mereka yang memberikan daun teh sebagai hadiah pada orang lain.<sup>728</sup>”

<sup>718</sup> Curiosita, 2004: 19.

<sup>719</sup> Myra Sidharta dalam Intisari, 2006: 54.

<sup>720</sup> *Ibid.*: 55.

<sup>721</sup> *Ibid.*: 56.

<sup>722</sup> *Ibid.*: 59.

<sup>723</sup> Mona Lohanda dalam Intisari, 2006: 73.

<sup>724</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 66.

<sup>725</sup> *Loc.Cit.*: 74.

<sup>726</sup> Fu Chunjiang, 2004: 1.

<sup>727</sup> *Ibid.*: 2.

<sup>728</sup> *Ibid.*: 10.

Sekati kira-kira seberat 6 ons sedangkan setael adalah 5 gram. Dengan demikian, sekilo teh tersebut berharga 16,5 gram emas yang jika dinilai pada saat ini adalah sekitar 5 juta rupiah. Teh juga diyakini dapat memperpanjang umur: “Kaisar Qianlong dari Dinasti Qing gemar meminum teh. Dan, sebagai kaisar yang berumur paling panjang di China, daya tahannya jelas berkaitan dengan kebiasaan minum teh.<sup>729</sup>” Kaisar ini hidup sampai usia 88 tahun sedangkan Bing Xin, seorang penulis terkenal dan pencinta teh, wafat di usia 99.<sup>730</sup>

Teh juga merupakan sesajen penting dalam Agama China. Sampai dewasa ini, setiap pagi hari biasa, selalu disajikan air teh sebanyak tiga cawan di altar leluhur atau dewa, baik di rumah maupun di kienteng. Sesajen lain boleh absen pada hari biasa, tetapi teh sebanyak tiga cawan, mutlak harus ada. Dalam acara seremonial, seperti: pesta atau perayaan dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, teh juga dipergunakan sebagai hidangan utama bagi para tamu. Dengan demikian, etnis China dapat memberikan nilai tambah kepada sumberdaya alam yang terperbarui.

Arak juga ditemukan oleh etnis China: “Beberapa orang juga mengatakan bahwa arak pertama dibuat oleh Du Kang di zaman Dinasti Xia.<sup>731</sup>” Artinya, arak telah ditemukan setidaknya-tidaknya pada masa 4.000 tahun yang lalu. Kemudian “Orang Tionghoa menemukan metode terbaik dalam membuat arak pada tahun 1000 SM – dengan menggunakan ragi.<sup>732</sup>” Dengan demikian, berarti pada masa 3.000 tahun yang lalu, arak telah dibuat dengan cara menggunakan ragi. Konon pada saat pertama kalinya ditemukan pada 4.000 tahun yang lalu, pembuatnya langsung dihukum mati oleh kaisar, dan pembuatannya dilarang di seluruh negeri. Akan tetapi, ternyata kehadiran arak tidak terbendung.<sup>733</sup>

Berbeda dari Agama Asia Selatan dan Asia Barat yang anti terhadap arak, Agama China menjadikan arak sebagai sesajen utama dalam ritual persembahyngannya.

---

<sup>729</sup> *Ibid.*: 71.

<sup>730</sup> *Ibid.*.

<sup>731</sup> *Ibid.*: 88.

<sup>732</sup> *Ibid.*: 94.

<sup>733</sup> Haksu Tjhie Tjay Ing, Jakarta, 12 Maret 2006.

Hal ini mungkin berkaitan dengan pragmatisme China yang enggan mencampuri urusan pribadi. Meminum arak dan mabok adalah urusan pribadi sepanjang tidak mengganggu ketenteraman masyarakat. Lagi pula arak tidak mungkin dapat dilarang mengingat bahwa arak juga menjadi bahan dasar pembuatan obat tertentu China, di samping sebagai bumbu masak.

Di bidang peralatan makan pun mereka menemukan cawan, sumpit dan periuk masak (panci tanah), sendok, piring, mangkuk, keranjang, dan lain-lain. “Teko,<sup>734</sup>” “cawan, mangkuk, sendok bebek, anglo, kuali, guci,<sup>735</sup>” “kuali, pisau, golok, anglo.<sup>736</sup>” Cukin atau kain panjang untuk menggendong bayi<sup>737</sup> dan bakiak<sup>738</sup> (kelompen atau sandal kayu) juga merupakan penemuan etnis China. Teko berarti panci teh, yang lafal aslinya adalah Te Ou (Cha Hu).

Di samping itu, juga ditemukan getah lak (*laquer*) sebagai bahan pembuat berbagai perlengkapan makan atau bahan pelapis perabotan rumah-tangga.<sup>739</sup> Lak tersebut berasal dari produk nabati, yakni: getah pohon tertentu dimana lak ini memiliki daya tahan yang luar biasa, sehingga tidak rusak oleh bahan kimia dan tidak hangus terbakar oleh api:<sup>740</sup> “Lak ini berasal dari bahan alami yang unik, dan ditemukan oleh orang China pada masa 2.000 tahun yang lalu untuk melapisi perabot makan, sehingga tahan asam, alkali, panas, dan api.<sup>741</sup>” Dengan demikian, penemuan etnis China ini dapat mengawetkan perabotan makan dan rumah-tangga, sambil tetap bersahabat dengan lingkungan.

Penggunaan bahan lak ini, sampai dewasa ini tetap marak di Jepang sebagaimana yang tampak pada peralatan makannya, mulai dari mangkuk, kotak makan,

---

<sup>734</sup> Mona Lohanda dalam: Intisari, 2006: 73.

<sup>735</sup> *Ibid.*: 74.

<sup>736</sup> Myra Sidharta dalam Intisari, 2006: 60.

<sup>737</sup> *Ibid.*: 75.

<sup>738</sup> *Ibid.*: 76.

<sup>739</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese, Discovery China*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 8 Oktober 2007.

<sup>740</sup> *What The Ancient Did For Us*, BBC Knowledge, 19 September 2008, 04:10.

<sup>741</sup> *Ibid.*.

cangkir, sampai sumpit. Tanpa perlu mencipta bahan artifisial pelapis yang tahan bahan kimia keras dan panas di mana bahan artifisial ini pasti menguras sumberdaya alam yang tidak diperbarui, seperti: bahan tambang, etnis China sejak ribuan tahun yang lalu telah berhasil menciptakannya dari bahan nabati yang dapat diperbarui di mana kegunaannya setara dengan bahan modern. Dengan demikian, penemuan demi penemuan dari bangsa China, hampir semua mengutilisasi sumberdaya alam yang diperbarui.

Di bidang medis mereka menemukan berbagai jamu obat-obatan, dan bahkan teknologi pembedahan pada masa kurang lebih 1.000 tahun sebelum orang Barat menemukannya<sup>742</sup> Mereka berprinsip bahwa tindakan preventiflah yang paling penting, bukan tindakan kuratif (pengobatan): “Jangan mengobati orang yang sudah sakit, tetapi obatilah sebelum ia jatuh sakit<sup>743</sup>” Prinsip ini mencerminkan kedokteran pencegahan.

Di bidang teknik pengobatan, mereka menemukan berbagai bahan obat-obatan, akupunktur, *moxibution* (pemanasan titik akupunktur), pijat, penyaluran tenaga dalam, dan diagnosis melalui denyut nadi. Teknik pijat, urut, kerok, dan lainnya juga merupakan penemuan mereka untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup.<sup>744</sup> Kedokteran pencegahan yang ditemukan di China, telah berusia 1.800 tahun sedangkan vaksinasi cacar ditemukan pada abad ke 16.<sup>745</sup> “Orang China sudah menggunakan akupunktur sebagai perawatan medis selama lebih dari tiga ribu tahun yang lalu; sementara baru relatif akhir-akhir ini orang-orang Barat menemukannya.<sup>746</sup>”

Apa yang mengagumkan adalah bahwa pada masa 2.200 tahun yang lalu, etnis China telah mengenal pengobatan secara ilmiah tanpa menyertakan kekuatan gaib.

---

<sup>742</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese, Discovery China*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 8 Oktober 2007.

<sup>743</sup> “*Treat not a person who is already sick, but treat him before he has fallen sick*” (J.H. San, 1984: 89).

<sup>744</sup> J.H. San, 1984: 89.

<sup>745</sup> *Ibid.*: 80-91.

<sup>746</sup> *Curiosita*, 2004: 22.

Dikatakan bahwa pasien yang percaya pada pengobatan ala gaib-gaiban, maka penyakitnya sulit disembuhkan:

“Pian Chiak menggabungkan teori yang disebut ‘enam penyakit yang tidak disembuhkan: 1) perilaku sombong dan tidak masuk akal; 2) penghargaan akan kekayaan dan mengabaikan kesehatan; 3) makanan dan pakaian yang tidak sesuai; 4) ketidak-seimbangan Im dan Yang; 5) tubuh terlalu lemah, sehingga kemanjuran obat tidak dapat dicerna; 6) percaya pada kegaiban dan bukan pada ilmu kedokteran, menurut Pian Chiak, jika ada satu saja dari enam unsur ini, pengobatan akan sangat sulit.’ Sedini 200 SM, Pian Chiak telah memiliki konsep kedokteran pencegahan.”<sup>747</sup>

Di bidang teknologi metrologi, mereka menemukan alat pengukur isi, timbangan, jam matahari, dan jam air. Di bidang teknologi geologi dan meteorologi, mereka menemukan alat pendeteksi gempa (seismogram) dan kompas. Thio Heng (72-139 M) menciptakan seismograf, kereta kompas yang memiliki boneka yang selalu menunjuk ke arah selatan, kereta silinder untuk mengukur jarak, ia juga adalah salah seorang dari enam pelukis terkenal pada Dinasti Han Timur.<sup>748</sup> Ia menemukan berbagai rumus perhitungan astronomi.<sup>749</sup> Di bidang metalurgi, mereka menemukan teknologi pengecoran logam, sehingga dapat membuat bajak, peralatan dari logam, dan uang logam<sup>750</sup>

“Masih menurut Needham, Temple, dan juga banyak orang Barat lain, orang-orang Cina adalah bangsa yang pertama kali membuat besi dan baja tuangan, dan pertama kali mengebor minyak dan gas alam. Mereka menciptakan seismograf, roket, payung, dan parasut. Yang hebat hal ini dilakukan lima belas abad sebelum munculnya sketsa-sketsa parasut Leonardo da Vinci.”<sup>751</sup>

Di bidang teknologi kemiliteran, etnis China menemukan berbagai peralatan perang, seperti: pistol panah dan mitraliur panah yang mekanistik, serta roket

<sup>747</sup> “*Bian Que synthesized a theory called the “six Incurables. They were 1) arrogant and unreasonable behaviour; 2) esteem for wealth and disregard for health; 3) unsuitable food and clothing; 4) imbalance of yin and yang; 5) extreme weakness of the body so that the good effects of medicine cannot be assimilated; 6) belief in magic and not medical science, according to Bian Que, if just one of these six is present, treatment will be very difficult.” As early as 200 BC, Bian Que had a concept of preventative medicine*” (S. Z. Zhong, 1984: 15).

<sup>748</sup> S. Z. Zhong, 1984: 26.

<sup>749</sup> *Ibid.*: 34-35.

<sup>750</sup> *Ibid.*.

<sup>751</sup> *Curiosita*, 2004: 21.

panah yang dapat mencapai jarak sepuluh kali lapangan bola sepak<sup>752</sup> atau 1 km. Dengan penemuan mereka ini, berbagai permasalahan dapat teratasi secara cepat, sehingga kerusakan lingkungan dapat dikurangi. Bencana alam yang cepat diketahui, menyebabkan pertolongan dapat segera dikirim, dan perang yang cepat selesai akibat kecanggihan persenjataan manual, akan mengurangi dampak kerusakan lingkungan holistik jika dibandingkan dengan perang yang berkepanjangan.

Di bidang astronomi, mereka juga menemukan berbagai letak dan gerakan benda angkasa, serta memetakan alam semesta berikut segala isinya, yakni: bintang dan galaksi. Akan tetapi, pengetahuan astronomi ini lebih ditujukan untuk keperluan astrologi (ramalan bintang) guna meramalkan bencana alam dan bencana sosial. Upaya pertama kali membuat kalender, dilakukan oleh Hok Hi melalui pengamatan akan pergerakan benda angkasa.<sup>753</sup> Zu Chongzhi (429 M – 500 M) mengungkapkan berbagai penemuan di bidang astronomi dan matematika serta penanggalan.<sup>754</sup> Ia menemukan nilai Pi bagi perhitungan luas lingkaran, 1.100 tahun sebelum orang Eropa menemukannya pada tahun 1573.<sup>755</sup>

Di bidang transportasi, mereka menemukan perahu layar dengan layar yang dapat diputar 270 derajat, sehingga arah angin dari mana pun, termasuk dari arah depan, tetap dapat meniup maju perahu.<sup>756</sup> Di bidang energi, mereka menemukan kincir air: “Zu Chongzhi menemukan kincir air.”<sup>757</sup> Di bidang pertukangan, mereka menemukan gergaji, gurdi (bor), ketam, pasak, peti mati, perabotan rumah-tangga, dan kuda-kuda atap rumah. “Demi melakukan tugasnya secara baik, Lu Pan menciptakan gergaji dan ketam.”<sup>758</sup> Oleh karena itu, Lu Pan dipuja sebagai malaikat pertukangan oleh para tukang: “Lu Pan (lahir 507 SM), seorang

---

<sup>752</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese, Discovery China*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 8 Oktober 2007.

<sup>753</sup> John Ross, D.D, 2001: 5.

<sup>754</sup> S. Z. Zhong, 1984: 49.

<sup>755</sup> *Ibid.*: 54.

<sup>756</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese, Discovery China*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 8 Oktober 2007.

<sup>757</sup> *Loc.Cit.*: 55.

<sup>758</sup> “To do the job well, Lu Ban invented the saw and the plane” (S. Z. Zhong, 1984: 3).

pengrajin dan penemu yang terhormat dari China kuno, yang menjadi nama rumah-tangga dan ceritanya telah beredar di antara rakyat selama lebih dari 2.000 tahun.<sup>759</sup>” Dalam melaksanakan pekerjaannya, Lu Pan menemukan perkakas lain, seperti: ketam, bor, sekop, benang penggaris, dan alat siku.<sup>760</sup>”

Penemuan lain yang dikaitkan dengan Lu Pan adalah kunci dan anak kunci.<sup>761</sup> Hasil dari karya Lu Pan ini ternyata telah menafkahi puluhan juta orang di seluruh dunia, yang bekerja sebagai tukang bangunan. Etnis China juga menemukan teknologi pembangunan rumah yang dipadukan dengan bahan tertentu, sehingga ketika musim dingin, di dalam rumah terasa lebih hangat, dan ketika musim panas terasa sejuk.<sup>762</sup> Mereka menyasikan hidup mereka dengan alam yang diketahuinya tidak mungkin dapat diubah secara rekayasa, maka merekalah yang menyesuaikan diri dengan memakai otak (teknologi). Bahan dan bentuk bangunan mereka amat ramah lingkungan dan dapat dikatakan sebagai rumah hijau.

Di bidang pendidikan, mereka menemukan alat tulis, seperti: kertas. Orang China adalah pencipta pertama kali untuk kertas.<sup>763</sup> Kertas ditemukan oleh Cai Lun.<sup>764</sup> Bahan kertas menggunakan limbah panen, ampas, dan semak belukar.<sup>765</sup> Kertas ini ditemukan pada 100 SM.<sup>766</sup> Sebelum menemukan kertas, mereka menggunakan bilah bambu tipis sebagai kertas. Etnis China juga menemukan alat cetak dari kayu. Pertama kalinya di dunia, mesin cetak diciptakan oleh orang China.<sup>767</sup> Pi Shia menemukan mesin cetak mekanis dari kayu pada tahun 1041–1049 M<sup>768</sup> Mereka telah mengenal stempel pada masa ribuan tahun yang lalu.<sup>769</sup>

---

<sup>759</sup> “*Lu Ban (born 507 BC), a distinguished craftsman and inventor of ancient China, as become a household name and his stories have circulated among the people for more than 2000 years*” (S. Z. Zhong, 1984: 2).

<sup>760</sup> “*In the process of his work, Lu Ban invented other tools such as the plane, the drill, the spade, the plumb-line and the set square*” (S. Z. Zhong, 1984: 4).

<sup>761</sup> “*Another invention attributed to Lu Ban was the lock and key*” (S. Z. Zhong, 1984: 6).

<sup>762</sup> CCTV-10, 27 Mei 2007, 06:10.

<sup>763</sup> *Curiosita*, 2004: 2.

<sup>764</sup> S. Z. Zhong, 1984: 20.

<sup>765</sup> *What The Ancient Did For Us*, BBC Knowledge, 19 September 2008, 04:10.

<sup>766</sup> *Ibid.*

<sup>767</sup> *Curiosita*, 2004: 2.

<sup>768</sup> S. Z. Zhong, 1984: 67.



Di bidang kesenian, mereka menemukan origami (hiasan guntingan kertas),<sup>770</sup> tembikar (keramik), dan perhiasan batu kumala (Giok),<sup>771</sup> juga berbagai alat musik dan teknik bernyanyi serta lagu yang indah. Di bidang olahraga, mereka menemukan kaitan antara olahraga dan kesehatan, juga menemukan silat, dan sepak bola<sup>772</sup> “Berkaitan dengan hal itu, baik tai chi maupun *chi-kung* digunakan untuk kesehatan dan seksualitas. *Chi-kung* telah dipraktikkan di Cina selama lebih dari tiga ribu tahun, oleh para penganut Tao, Buddhis, dan Konghucu.”<sup>773</sup>

“Orang-orang Cina kuno secara gigih meyakini bahwa pendekatan pikiran dan tubuh bisa mendatangkan kesehatan yang baik dan panjang umur.”<sup>774</sup> Olahraga Khi Kang (Chi Kung) adalah upaya menyasikan mikrokosmos (tubuh manusia) dengan makrokosmos (alam). Apa yang ditemukan oleh etnis China ini ternyata mendapatkan pembenaran ilmiah dari kedokteran modern.

“Berbagai eksperimen laboratorium memperlihatkan bahwa apabila seseorang mengalami depresi atau kegembiraan, menjadi pemarah atau penyayang, ketika dia sedang mengalami stres atau lagi rileks, ketika dia sedang bermeditasi atau berdoa, otaknya melepaskan neuropeptida tertentu ke dalam saluran darahnya. Ini memberi sinyal kepada kekuatan-kekuatan pertahanan dalam sistem imunnya, seperti makrofag pemakan bangkai dan ‘sel-sel pembunuh’ yang defensif, dan bisa memperkuat atau melemahkan sistem imunnya.”<sup>775</sup>

Di bidang moneter, etnis China menemukan uang logam yang ditiru oleh seluruh dunia secara persis sama, yakni: setiap keping berbobot 3 zhu (1 zhu = 3,5 grm).<sup>776</sup> Di bidang hukum, mereka menemukan ilmu kriminologi dan forensik, 350 tahun sebelum orang Barat menemukannya, dan penggunaan cap jari,<sup>777</sup> serta

---

<sup>769</sup> Sam Kok Yan Gi, ZJTV, 26 Februari 2008, 05:00.

<sup>770</sup> *Hour China: Cutting Through*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 11 Oktober 2007, 19:00.

<sup>771</sup> CCTV-10, 27 Mei 2007, 06:10.

<sup>772</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese*, Discovery China, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 8 Oktober 2007.

<sup>773</sup> *Curiosita*, 2004: 251.

<sup>774</sup> *Ibid.*: 241.

<sup>775</sup> *Ibid.*: 241.

<sup>776</sup> Prof. Huang Xixuan, CCTV-9, 5 Juni 2007, 06:40.

<sup>777</sup> Tai Song Thi Sing Kuan, CCTV-11, 27 April 2007, 13:30.

alat pemenggal kepala *guillotine*,<sup>778</sup> yang 1.500 tahun kemudian digunakan dalam Revolusi Perancis untuk memenggal kepala Ratu Maria Antoinette, kesayangan Raja Louis XIV.

Di bidang pertanian, etnis China menemukan berbagai bibit unggul dan teknologi pertanian.<sup>779</sup> Sampai ke luar negeri pun mereka tetap dapat melakukan penemuan, seperti: jeruk tahan beku (jenis Sunkist) yang ditemukan oleh seorang perantau yang bernama Lue Gim Gong pada tahun 1888 di Amerika Serikat.<sup>780</sup> Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pengetahuan akan biologi. Tidaklah mengherankan jika seni menanam pohon bonsai pun berasal dari China.

“Orang-orang Cina kuno memiliki pemahaman biologi yang dalam, dan menemukan beberapa siasat yang masih diterapkan hingga kini pada makhluk hidup. Bonsai, seni mengerdilkan pohon-pohon tua dan “menuakan” pohon-pohon muda, ditemukan di Cina. Orang-orang Cina mengembangkan ikan-ikan mas kecil berwarna terang dari ikan-ikan kerapu yang besar dan berwarna gelap, membiak dan membiak ulang anjing-anjing perang yang ganas yang bobotnya mencapai empat ratus pon menjadi anjing piaraan Pekingesese yang kecil-kecil di seputar dunia.”<sup>781</sup>

Dari penemuan demi penemuannya, tampaklah bahwa orang China adalah inventor yang ulung. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh latar belakang budayanya yang didasari oleh agamanya, membuat mereka menjadi terkondisi sebagai inventor, baik dalam hal produk fisik, maupun dalam hal yang lebih halus, seperti: seni, kesusastraan, adat istiadat, nilai, dan tatanan sosial.

Mereka bahkan menemukan alat yang tampak sepele, namun bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kenikmatan hidup, seperti: korek kuping, bulu pengkilik liang telinga, batang penggaruk punggung, keranjang belanja, pikulan, dan tusuk gigi. WC duduk modern berasal dari modifikasi WC duduk temuan mereka.<sup>782</sup> Properti mereka ini semua, terpulang pada pandangan mereka akan hakikat

---

<sup>778</sup> Han Bu Tai Te, CCTV-1, 23 Pebruari 2008, 22:50.

<sup>779</sup> CCTV-1, 27 Maret 2008, 01:42.

<sup>780</sup> Aggie Tjetje, 1991: 112..

<sup>781</sup> Curiosita, 2004: 21-22.

<sup>782</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

kehidupan. Berbagai penemuan mereka telah memberikan sumbangan besar pada peradaban dunia, sehingga hidup manusia dapat menjadi lebih nyaman.

“Kompas, mesin cetak blok yang dapat dipindah-pindahkan, kertas, porselin, dan benda-benda porselin adalah beberapa di antara sekian banyak hasil ciptaan Cina yang terdokumentasi dengan baik dan berperan dalam memajukan kebudayaan dunia.<sup>783</sup>” Ada pakar Barat yang memperkirakan bahwa separuh dari penemuan manusia, berasal dari China, namun jarang yang mengetahuinya.

“Robert Temple pada kata pengantar buku *The Genius of China* menulis: “Salah satu rahasia terbesar sejarah yang tidak pernah terungkap adalah bahwa ‘dunia modern’ yang menjadi tempat tinggal kita ini merupakan sintesis yang unik dari ramuan-ramuan Cina dan Barat. Kemungkinan sekali lebih dari separuh ciptaan-ciptaan dan temuan-temuan yang menjadi tumpuan ‘dunia modern’ berasal dari Cina. Namun sedikit sekali orang yang tahu akan hal ini.”<sup>784</sup>”

“Filsuf Inggris, Francis Bacon, menyebut tiga hasil ciptaan manusia – percetakan, bubuk mesiu, dan magnet – sebagai sesuatu yang telah mempercepat umat manusia melangkah maju ke dunia modern,<sup>785</sup>” namun ia tidak mengetahui siapa yang menciptakan ketiga jenis alat tersebut.<sup>786</sup> Entah apa yang menyebabkannya, sehingga filsuf dan ilmuwan yang amat terkenal ini dapat menjadi senaif itu.<sup>787</sup>

Bukan saja pada masa lalu etnis China berinovasi dan berinovasi, melainkan sampai kini pun mereka tetap berusaha untuk melakukan penemuan secara kreatif. Di abad modern ini, mereka menemukan alat perangkap sederhana lalat, dan kacoa, tanpa merusak lingkungan. Setiap minggu, dapat disaksikan di CCTV-10 akan berbagai penemuan awam, yakni: yang ditemukan oleh rakyat mereka tanpa melibatkan institusi resmi penelitian. Sampai-sampai mereka berusaha

---

<sup>783</sup> *Loc.Cit.*: 19.

<sup>784</sup> *Ibid.*: 20.

<sup>785</sup> *Ibid.*: 19

<sup>786</sup> *Ibid.*.

<sup>787</sup> Kemungkinan adalah pengetahuannya yang mendalam namun vertikal sehingga hanya menguasai bidangnya tanpa memerdulikan bidang lain walaupun untuk pengetahuan yang umum sekalipun. Ini bagaikan memakai kacamata kuda. Jika pakar hebat dari Barat saja dapat senaif ini, maka dapat dibayangkan bagaimana kondisi kepakaran dari belahan dunia lain.

menemukan gerobak yang dapat mendaki dan menuruni tangga, tanpa melibatkan mesin, melainkan semata-mata didasarkan pada mekanisme gravitasi.

Bukan saja penemuan inovatif atau inventif, namun mereka juga dapat melakukan penemuan kreatif dari bahan limbah. Kreativitas mereka ditambah oleh keuletan dan ketekunan serta kegigihan dan kerajinan mereka, telah memberikan kesuksesan hidup kepada mereka. Hal ini telah menimbulkan kekaguman dari pejabat "Masalah China" di era Orde Baru.

'Yang pertama bernama TAN. Dia mulai kariere-nya di Indonesia sebagai pelayan bengkel didaerah pecinan. Umurnya baru 12 tahun. Didepan bengkel dimana dia bekerja terdapat sebuah pabrik besar yang tiap harinya membuang pecahan-pecahan kaca dipinggir jalanan. Pada suatu ketika Tan mendapat ilham untuk mengumpulkan pecahan-pecahan kaca itu yang agak besar. Sesampainya dirumah Tan berdaya-upaya untuk memotong-motong pccahan kaca tersebut sehingga berbentuk persegi atau segi panjang. Hasilnya itu lalu dijadikan kaca-kaca pigura kecil-kecil yang dijualnya dengan harga semurah-murahnya. Dari pekerjaan tambahannya ini Tan dalam waktu singkat dapat mengumpulkan uang untuk meningkatkan usahanya. Pada sa'at dia berumur 18 tahun, Tan sudah menjadi pemilik toko kaca, dan beberapa tahun kemudian Tan berhasil memperoleh kontrak dari perusahaan kereta-api India Belanda untuk melengkapinya dengan kaca-kaca jendela seluruh kereta-apinya. Tan masih menceritakan tentang pesanan kantor berita ANETA (sekarang ANTARA) untuk memasang kaca dimenara diatas kantornya. Dengan susah-payah Tan menjalankan pekerjaan tersebut sendirian untuk kepastian bahwa pesanan tersebut berhasil baik. Dengan keuletannya dan ketekunannya itu Tan akhirnya menjadi pengusaha besar.<sup>788,</sup>

Dengan demikian, bukan saja di bidang inventif dan inovatif, tetapi juga di bidang penemuan renovatif.<sup>789</sup> etnis China terkenal akan kepiawaiannya. Hal semacam ini juga tampak di Glodog Jakarta di mana mereka dapat memperbaiki alat apa saja yang justru tidak dapat diperbaiki oleh pabrik pembuat alat itu. Mereka amat piawai dalam memodifikasi berbagai peralatan elektronik sampai mesin. Lepas dari sisi buruknya, modifikasi atau pemalsuan mereka akan berbagai peralatan elektronika termasuk telepon genggam dan komputer, menunjukkan betapa

---

<sup>788</sup> W.D. Sukisman, 1975: 63.

<sup>789</sup> Maksudnya adalah penemuan yang bersifat modifikasi, atau yang ditujukan bagi kegunaan lain dari penemuan yang sudah ada. Misalnya menjadikan sepeda sebagai penggerak alat penggiling.

kreativitas dan keprigelan mereka yang amat piawai itu. Kemampuan mereka ini, walaupun ada yang bersisi negatif, tetapi telah banyak membantu rakyat kecil.

### 2.1.9. Pragmatisme China sebagai kemudi kehidupan

Penemuan mereka lebih didasarkan pada intuisi yang ditambah logika dan empiri, sehingga dapat dikatakan bahwa penemuan mereka bersifat praktis, bukan teoritis.<sup>790</sup> Pada masa ribuan tahun yang lalu, belum ada kaidah ilmu pengetahuan yang teoretis seperti dewasa ini. Mereka tidak menemukan sesuatu berdasarkan penelitian yang didasarkan pada suatu teori atau konsep yang mendahului penemuan tersebut, melainkan berdasarkan *trial and error*.<sup>791</sup>

Adanya persoalan atau permasalahan tidak diubahnya menjadi teori, melainkan diubahnya sebagai fakta yang harus dihadapi dan diselesaikan.<sup>792</sup> Jika diubah menjadi teori, maka persoalan atau permasalahan berubah menjadi sekedar data, bukan lagi fakta.<sup>793</sup> Data harus dikelola lebih lanjut melalui teori dan sebagainya. Perubahan masalah menjadi data oleh pakar Barat semacam inilah yang dikeluhkan oleh mantan wakil presiden Amerika Serikat, Al Gore.

Penjawaban persoalan dan penyelesaian masalah, dilakukan etnis China secara praktis dan konkret serta sering pragmatis.<sup>794</sup> Bagi mereka, yang penting permasalahannya terselesaikan secara segera dan langsung, bukan seni proses penyelesaiannya yang dipentingkan.<sup>795</sup> Tampaknya mereka lebih mengutamakan metode ketimbang teori. Setelah menghadapi suatu soal atau masalah, mereka berusaha menemukan metode bagi penjawaban soal atau penyelesaian masalah. Barulah kemudian, dari berbagai metode itu disusunlah teori, sekadar sebagai pengetahuan untuk keperluan di masa depan. Bagi orang Barat, dari teori dijabarkanlah berbagai metode untuk menjawab soal atau menyelesaikan masalah.

---

<sup>790</sup> Drg Peter Nawilis, Jakarta, 05 Mei 2007.

<sup>791</sup> Dr. Danny Wiradharma, SH., MSc., Jakarta, 27 Oktober 2007.

<sup>792</sup> *Ibid.*

<sup>793</sup> Al Gore, *An Inconvenient Truth*, HBO 6, Indovision 6, 07 Januari 2009.

<sup>794</sup> *Loc.Cit.*

<sup>795</sup> Herman Sugiarto Jakarta, 23 Maret 2008.

"Etnis China tidak gentar menghadapi masalah karena cara menyelesaikan masalah, jauh lebih banyak daripada masalahnya. Oleh karena itu, kita tidak takut akan adanya masalah," kata Prof. Dr. Wang Li Qün.<sup>796</sup> Akan tetapi, dapat diduga bagaimana kecutnya muka etnis China jika penyelesaian masalahnya harus menggunakan seperangkat teori atau konsep baku yang bertele-tele dari model yang katanya metode ilmiah ala Barat.

Dengan demikian, etnis China tidak tertarik untuk berwacana karena yang dibutuhkan adalah hasil konkretnya, bukan ketepatan prosesnya. Jika mereka menggunakan teori, maka teori tersebut dilenturkan, sehingga sama saja dengan tidak menggunakan teori. Ini yang membedakan mereka dari orang Barat.<sup>797</sup>

"Dari uraian di atas, sekarang jelas apa yang dimaksudkan dengan pragmatisme sebagai mediator dan pendamai – pragmatisme melenturkan teori-teori. Pragmatisme tidak berprasangka, tidak merintangangi dogma-dogma, tidak kaku, dan semua itu merupakan bukti fleksibilitas pragmatisme. Pragmatisme sangat terbuka terhadap berbagai hipotesis, dan mempertimbangkan bukti-bukti apa pun."<sup>798</sup>

Bagi mereka, yang penting tikus dapat tertangkap, tidak peduli yang menangkapnya itu kucing putih atau kucing hitam. Mereka juga tidak peduli akan apa hakikat kucing itu, yang penting dapat menangkap tikus. Ungkapan ini menjadi terkenal akibat dipopulerkan oleh Deng Xiaoping:

"Saya tak peduli apa itu kucing putih atau kucing hitam," kata Deng yang saat itu masih menjadi anggota Politbiro China yang menangani berbagai kebijakan dan implementasinya. "Sejauh kucing bisa menangkap tikus, itu kucing yang baik." "Tak penting dia kapitalis atau sosialis, yang penting dia bisa menggenjot produk pertanian untuk mengakhiri bencana kelaparan tersebut."<sup>799</sup>

Mereka tidak berminat mengetahui jatidiri atau asal usul kucing itu. "Bu guan hei mao bai mao, neng zhua dao lao shu shi hao mao," (Tidak masalah apakah

<sup>796</sup> Chin Shi Huang, Pek Ka Kong Than (Bai Jia Jiang Tan), CCTV-4, 29 Mei 2009.

<sup>797</sup> Dr. Danny Wiradharma (Tan Hoay Ti), SH., MSc., Jakarta, 27 Oktober 2007.

<sup>798</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 76.

<sup>799</sup> F. Harianto Santoso dalam Cermin Dari China, 2006: 11-12.

kucing itu hitam atau putih asal bisa menangkap tikus).<sup>800</sup> Hal ini berbeda dari etnis lain, seperti: orang Barat, di mana mereka akan meneliti habis-habisan akan kucing sebelum menggunakannya untuk menangkap tikus,<sup>801</sup> sampai seluruh makanan di dapur sudah habis dimakan oleh tikus, barulah kucing dinyatakan aman dan diizinkan untuk menangkap tikus.

Itulah sebabnya pengobatan akupunktur hanya muncul di China, dan tidak mungkin muncul di Barat karena secara ilmiah, akupunktur tidak mungkin dapat dipertanggung-jawabkan sepenuhnya, namun secara praktis, akupunktur menunjukkan manfaat besarnya. Begitu pula urut, pijat, dan kerokan yang langsung dapat dirasakan manfaatnya, tidak mungkin direkomendasikan oleh dokter Barat untuk diterapkan.

Demikian pula dalam hal kedokteran Barat. Menurut dr. Budiman Jayaputra, SE, SIP, Sp.KJ.,<sup>802</sup> bagi dunia kedokteran Barat, dalam bidang bedah, menjahit luka harus dari arah kanan ke kiri, tidak boleh sebaliknya. Ini disebut *lege artis* (hukum seni).<sup>803</sup> Hal ini amat menyulitkan bagi dokter yang bertangan kidal.<sup>804</sup> Bagi orang China, akan timbul pertanyaan apatah jika menjahit luka dari kiri ke kanan, maka hasilnya akan berbeda dibandingkan dengan menjahit dari kanan ke kiri? Jawabnya tentu saja: Tidak! ... Lalu apa permasalahannya?<sup>805</sup> Itulah sebabnya banyak sekali terobosan yang mereka temukan dan lakukan, bahkan dalam bidang kedokteran oksidental (Barat) sekalipun, yang kemudian justru ditiru oleh dokter Barat, mereka jugalah yang mula-mula menemukan metode menyuntik langsung pada bagian tubuh yang bermasalah.<sup>806</sup>

Memang, setiap cara tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagi orang Barat, sebelum diketahui akan hakikat kucing, maka belum diketahui akan

---

<sup>800</sup> René L Pattiradjawane dalam Cermin Dari China, 2006, hlmn. 224.

<sup>801</sup> Efendi Hansen Ng Jakarta, 25 Juli 2008.

<sup>802</sup> Jakarta, 22 Juli 2008.

<sup>803</sup> dr. Budiman Jayaputra, SE, SIP, Sp.KJ., Jakarta, 22 Juli 2008.

<sup>804</sup> *Ibid.*

<sup>805</sup> *Ibid.*

<sup>806</sup> *Ibid.*

bahayanya. Ini benar juga, karena kenyataannya kucing dapat menularkan penyakit *Toxoplasma*,<sup>807</sup> namun bagi orang China, kemungkinan tersebut lebih kecil dan lebih jauh dari kerugian yang diakibatkan oleh tikus, yakni: kehilangan makanan dan benda serta kemungkinan terjangkit penyakit yang dibawa oleh tikus, seperti: penyakit sampar (*pest*).

Apa pun adanya kucing itu, jika manusia tidak bersentuhan secara akrab dengan kucing, maka bahayanya dapat dieliminir. Dengan demikian, kucing hanya ditugasi untuk menangkap tikus, lain tidak, juga bukan sebagai sahabat intim manusia. Oleh karena itu, tempatnya di luar rumah-tangga, bukan di dalam. Hal tersebut tentu terpulang kepada budaya masing-masing. Bagi orang Barat, kucing juga dijadikan sebagai binatang kesayangan peliharaan. Bagi orang China, jika belum diketahui tentang hakikat kucing, maka cara satu-satunya yang aman adalah jangan berinteraksi dengan kucing. Jaga jarak! Habis perkara!

Itulah sebabnya, jika menghadapi orang asing yang belum dikenalnya, orang China akan bertindak sangat berhati-hati, sehingga mereka amat hemat akan perkataannya. Bukan saja di negeri rantau, namun juga di negerinya sendiri, mereka bersikap demikian, sehingga orang asing paling sering memperoleh jawaban tidak tahu jika menanyakan tentang sesuatu. Sikap ini menunjukkan sifat kealamiahannya, namun sikap ini sering disalah-artikan sebagai sikap tidak bersahabat dan sombong.<sup>808</sup>

“Adalah kebiasaan ini juga yang tampak paling misterius bagi orang luar, baik karena mereka belum pernah melihat orang luar, maupun setelah mengamatinya, mereka tidak mengerti apa yang diwakili orang asing tersebut. Juga karena persoalan ini, maka etnis China enggan berbicara dengan orang luar, takut menjadi konyol atau karena menghendaki tampil modern sempurna dan bebas dari sikap yang dapat tertampak sebagai terkebelakang oleh orang lain.”<sup>809</sup>

---

<sup>807</sup> *Ibid.*

<sup>808</sup> Randy Maramis Joseph, Jakarta, 22 Desember 2008.

<sup>809</sup> “It is these customs also which seem most mysterious to outsiders, either because they have never seen them or because, having observed them, they do not understand what they represent. It is also about these matters that the Chinese are reluctant to speak to outsiders, fearing ridicule or merely wishing to appear thoroughly modern and free of attitudes which might seem primitive to others” (Frena Bloomfield, 1983: 12).



Jadi, bukan hanya pada masa lalu di Indonesia saja mereka tertutup, mereka bahkan tertutup di negerinya sendiri terhadap orang asing. Ini yang selalu dihembuskan oleh penguasa Orde Baru sebagai eksklusivitas mereka. Sungguh sangat memprihatinkan bahwa sifat kehati-hatian atau bahkan *minder*, justru diinterpretasikan sebagai keangkuhan. Oleh karena pola kehidupannya masih amat alamiah dalam hal psikologis, maka sudah tentu mereka berlaku amat hati-hati dan curiga. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku hewan yang masih hidup secara alamiah di mana selalu curiga karena takut kepada situasi dan kondisi yang belum dipahami. Sifat takut-takut dan curiga ini bukanlah sesuatu yang buruk, malah baik untuk pertahanan diri. Sifat ini diberikan oleh alam secara *build-in* kepada makhluk hidup.

Contoh akan kucing hitam dan kucing putih yang dipopulerkan oleh pemimpin China Deng Xiao Ping, yang dalam tindakan pragmatismenya memanfaatkan kapitalisme Barat untuk kesejahteraan China, menunjukkan ia bertindak sesuai dengan nilai praktis pragmatisme etnis China yang didasari oleh Agama China<sup>810</sup> Penemuan mereka, misalnya kain sutera atau kertas, tidak didasarkan pada penelitian atau eksperimen, melainkan dari pengamatan yang lalu dipikirkan secara rasional sederhana dengan diiringi oleh percobaan *trial and error* (coba-coba) secara praktis, bukan eksperimen yang mematuhi sekumpulan ketentuan atau peraturan baku yang mengikat dan bertele-tele, bahkan sering *absurd*.<sup>811</sup>

Dengan demikian, sejatinya penemuan mereka itu didasarkan pada pemikiran kualitatif-induktif, bukan dan bahkan jauh dari pemikiran kuantitatif-deduktif. Dapat dikatakan bahwa penemuan mereka bersifat natural ketimbang kultural. Mereka tidak berangkat dari keinginan untuk menemukan sesuatu secara konseptual, melainkan apa yang dihadapi di dalam kehidupan ini, itulah yang mereka carikan jalan pemecahannya. Oleh karena itu, penemuan mereka lebih bertumpu pada intuisi dan instink. Oleh karena penemuan teknologi mereka berwatak alamiah, maka wajar jika teknologi tersebut bersifat ramah lingkungan.

---

<sup>810</sup> Efendi Hansen Ng, Jakarta, 25 Juli 2008.

<sup>811</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

Hal ini berbeda dari penemuan teknologi modern oleh orang Barat yang jauh dari watak alamiahnya, sehingga tak pelak lagi akan selalu bertentangan dengan kelestarian fungsi lingkungan. Itulah sebabnya etnis China lebih mementingkan pendidikan magang ketimbang pendidikan tekstual akademis.<sup>812</sup> Dengan demikian, kemampuan mereka yang dikagumi oleh masyarakat internasional, bukan diperoleh dari pendidikan akademis, melainkan permagangan dalam kehidupan. Inilah yang tidak mungkin dapat ditiru oleh etnis lain yang pola agamanya berbeda.

Bukti kuat akan besarnya peranan permagangan di alam ketimbang pendidikan formal dapat terlihat dari pengusaha kaya etnis China yang hampir semuanya berpendidikan rendah dan bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali. Mereka semua memulai kiprah mereka dari bawah. Debut Lim Sioe Liong dimulai sebagai pedagang keliling kaki lima, bahkan lebih tepat disebut sebagai pengasong yang keluar masuk desa menjajakan barang dagangannya.<sup>813</sup> Penganugerahan gelar doktor honoris causa kepada DR. HC. Eka Tjipta Wijaya dan DR. HC. Mochtar Riadi adalah contoh akan kepakaran yang diperoleh dari permagangan secara alamiah. Bagi etnis China, kebutuhan untuk menghadapi hidup nyata ini adalah keterampilan, bukan kemampuan akademis.

Bukti lain akan pentingnya pendidikan magang ini, atau lebih tepat disebut pengajaran magang, adalah bahwa selama beribu-ribu tahun, pendidikan formal di China berisi melulu matapelajaran sastra semata-mata, sama sekali tidak ada pelajaran lain seperti matematika, fisika, kimia, biologi, teknik, kedokteran, pertanian, dan lain-lain, namun tetap saja etnis China dapat menciptakan berbagai penemuan luar biasa di dalam bidang yang tidak diajarkan di pendidikan formal mereka, bahkan penemuan mereka telah mengubah dunia secara mendasar.

Apa yang diajarkan di semua sekolah adalah sastra China dari berbagai kitab kuno yang sama sekali tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak

---

<sup>812</sup> Liliwaty Kadiman, Jakarta, 09 Januari 2008.

<sup>813</sup> Drs. Aries Wibowo, Jakarta, 20 Agustus 2007.

bermanfaat bagi survivalitas keseharian mereka. Pendidikan ditujukan untuk menjadi cendekiawan, guru, atau pejabat, bukan untuk menjadi pakar ilmu. Dapat dikatakan bahwa semua penemuan mereka berasal dari luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnis China kebanyakan belajar dari alam melalui proses permagangan, bukan belajar dari buku naskah yang tebal-tebal dan berat-berat serta mahal-mahal.

Magang adalah belajar secara alamiah sedangkan bersekolah adalah belajar secara budayawi. Dewasa ini, sudah mulai tampak bahwa pendidikan formal mulai diarahkan pada model semacam permagangan, melalui apa yang disebut pendidikan berbasis kompetensi, dan pendidikan alamiah, yang diupayakan bebas dari buku naskah. Apa yang sudah dilaksanakan oleh etnis China selama ribuan tahun, kini baru ditiru oleh pendidikan modern. Dari sini kembali tampak akan sikap dan perilaku alamiah pada diri etnis China melalui model pendidikannya yang bersifat amat alamiah.

Keterbukaaan dan pembaharuan di China berlangsung 10 tahun setelah Indonesia melakukannya, namun kini mereka telah menyusul dan bahkan telah jauh berada di depan mungkin puluhan tahun di muka. Padahal di masa lalu, mereka justru berusaha belajar dari Indonesia dalam hal pembangunan ekonomi. Semua ini disebabkan oleh permagangan yang menggunakan hermeneutika, bukan sebagai hasil dari pendidikan formal karena dalam era komunisme ekstrim pun pendidikan mereka cukup tinggi di mana mereka terbukti dapat membuat bom atom dan berbagai senjata canggih, seperti: roket balistik antar benua dan satelit.

Walaupun selama era komunisme ekstrim, hermeneutika mereka ditindas di mana mereka tidak diperkenankan berpikir selain menerima cekokan doktriner saja, namun begitu tindhannya lenyap, mereka segera menggunakannya kembali dan melalui proses magang beberapa tahun, mereka sudah jauh meninggalkan negara lain yang setara, bahkan sekarang ini justru membuat negara Barat ketakutan ketinggalan.<sup>814</sup> Komunisme adalah paham Barat, bukan paham Timur, namun

---

<sup>814</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 12 Agustus 2006.

sesampainya di China, dipelintir menjadi sosialisme berkarakteristik China, yang amat kental nuansa Chinanya ketimbang nuansa Baratnya.

Akibat adanya pembelajaran semacam itu, dalam dunia “pendidikan” China muncul istilah Su Hu (Shi Fu) yang berarti Ayah Guru sebagai kontras dari Lo Su (Lao Shi) yang berarti Sang Guru. Su Hu adalah guru dalam permagangan, sedangkan Lo Su adalah guru dalam pendidikan formal. Hubungan antara murid dengan guru magang lebih intim karena lebih bersifat personal ketimbangan hubungan dengan guru formal yang bersifat kolektif.<sup>815</sup>

Istilah akan Su Hu yang dapat ditemukan secara kental di dalam cerita silat ini, kemudian diambil alih oleh kaum agamawan, sehingga menjadi guru dalam bidang agama, terutama oleh Agama Buddha dan Agama Tao. Agama Khong Hu Cu tidak mengenal istilah ini karena pendidikannya bersifat formal akademis, sehingga yang ada hanya Lo Su. Dari apa yang dijelaskan tersebut, tampaknya mereka lebih menekankan keterampilan atau keprigelan ketimbang kemampuan teoretis. Istilah Su Hu ini pun diadopsi oleh raja di Jawa (gelar Susuhunan), karena dianggap sebagai ayah merangkap guru permagangan dari rakyatnya.<sup>816</sup>

Suatu hal yang menarik adalah bahwa bangsa yang menganut pragmatismelah yang dapat menjadi negara adidaya, seperti: Amerika Serikat, namun kini posisi Amerika Serikat mulai digantikan oleh China yang juga menganut pragmatisme. Kedua bangsa ini memiliki awal peradaban yang hampir mirip, yakni: mengatasi keganasan alam di tempat baru yang tidak dikenal sebelumnya oleh mereka. Mereka berjuang untuk *survive* di antara berbagai gejala keganasan alam yang amat asing bagi mereka, dan berhasil.

Bedanya hanyalah bahwa bangsa China mengalaminya kira-kira 5.000 tahun yang lalu, sedangkan bangsa Amerika mengalaminya 250-400 tahun yang lalu. Begitu China melepaskan penganutannya akan komunisme yang bersifat amat idealistik

---

<sup>815</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>816</sup> R. Eko Sasongko Praptomo, SH, Jakarta, 29 September 1978.

itu untuk kemudian kembali ke pola pragmatismenya, maka segera terjadi kemajuan yang pesat luar biasa. Kemungkinan besar, hanya karena penganutan pola pragmatismelah yang membuat China menjadi negara besar pada masa lalu yang dapat bertahan sampai dewasa ini tanpa pernah terputus.<sup>817</sup>

Ketika bangsa Barat masih hidup secara primitif, bangsa China telah berbudaya dan berperadaban tinggi serta memiliki negara yang besar dan luas. Ketika China menganut paham idealisme komunisme, maka Amerika Serikat yang menganut paham pragmatisme memiliki kesempatan menjadi negara adidaya dan memegang kendali atas dunia. Dengan kembalinya China ke paham pragmatisme dengan meninggalkan idealisme komunisnya, maka secara bertahap, China mulai menggantikan kedudukan Amerika Serikat di kancah percaturan dunia. Dari sini tampak bahwa pragmatisme China lebih unggul daripada pragmatisme Amerika Serikat. Sejarahlah yang akan membuktikannya.

Kemungkinan, pragmatisme China benar-benar pragmatisme murni, sehingga dapat secara berbarengan menganut idealisme, sepanjang idealisme itu bermanfaat. Pragmatisme Amerika mendikotomi secara tegas antara pragmatisme dan idealisme, sehingga bangsa Amerika tidak dapat menganut keduanya secara berbarengan, yang dapat dilakukan oleh pragmatisme Amerika adalah sekadar memanfaatkan idealisme, bukan menganutnya secara simultan seperti pada etnis China. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pragmatisme Amerika ini masih dalam kerangka idealisme, bukan pragmatisme murni.

Jika yang dianut oleh Amerika adalah pragmatisme murni, maka segalanya menjadi mungkin, termasuk menganut paham yang berlawanan dengan pragmatisme menurut paham Amerika, yakni: idealisme, sejauh itu bermanfaat. Pragmatisme adalah penganutan paham bahwa apa saja adalah baik dan benar asalkan bermanfaat. Oleh karena itu, jika bermanfaat, maka tidak ada halangannya menganut idealisme. Pada keadaan ini, maka bingkai atau kerangka formalnya tetap adalah pragmatisme sedangkan idealisme adalah material atau substansinya.

---

<sup>817</sup> Junela Sanborne Tulong, Jakarta, 23 July 2008.

Hanya saja, manakala idealisme ini sudah tidak bermanfaat, maka harus segera disingkirkan. Kualitas “raup semua” semacam inilah yang tidak dimiliki oleh pragmatisme Amerika.

Walaupun secara verbal, pakar pragmatisme Amerika Serikat mengklaim bahwa idealisme pun dapat dianut oleh mereka apabila bermanfaat, namun nyatanya klaim tersebut hanyalah sekadar klaim hampa karena yang terjaid hanyalah sekadar menolerir idealisme. Tampaknya, pragmatisme mereka adalah pragmatisme kultural, bukan pragmatisme natural sebagaimana yang dianut oleh etnis China. Sesungguhnya bagi paham Amerika, ketika paham pragmatisme dianut, maka paham idealisme tidak dapat dianut karena ini adalah dua hal yang saling menegasi satu sama lainnya, adanya yang satu berarti lenyapnya yang lain.

Itulah sebabnya Amerika amat memusuhi komunisme karena tidak dapat menganutnya secara bersama dengan paham kapitalisme. Kemungkinan penganutan pragmatisme ala China semacam itu oleh bangsa China, juga tidak luput dari prinsip *Yin* dan *Yang* dari agama mereka di mana dua hal yang saling bertolak belakang dapat dianutnya secara bersama tanpa masalah sedikit pun. Rupanya prinsip *Yin* dan *Yang* ini terletak secara alamiah dalam kehidupan etnis China, bukan hasil perekayasa otak.

Pragmatisme China jelas tampak dalam tawarannya kepada Taiwan akan prinsip satu negara dengan dua sistem, yakni: masing-masing bertindak sebagai dua negara yang terpisah, namun keduanya sekadar mengaku sebagai satu negara. Taiwan diizinkan memiliki angkatan bersenjata sendiri, begitu pula hubungan luar negeri, mata uang, sistem hukum, dan lain-lain perangkat sebagai negara berdaulat. Tidak ada satu negara pun di dunia ini, termasuk Amerika Serikat yang dapat mengizinkan hal semacam ini.

Akan tetapi, jika Taiwan melangkah lebih jauh dari status quo sekarang ini dengan menyatakan kemerdekaannya, maka China siap untuk berperang habis-habisan dengan Taiwan: “China memandang Taiwan sebagai satu provinsi yang

menunggu penyatuan kembali, melalui kekuatan senjata jika perlu.<sup>818</sup>” Inilah idealisme China. Dalam keadaan status quo seperti sekarang ini maupun dalam keadaan satu negara dengan dua sistem, tetap sama saja bagi China dalam hal perolehan nasionalnya, bahkan jika terjadi persatuan, justru China akan tekor secara material. Dalam kedua keadaan ini, China tidak memperoleh apa pun secara material. Penyatuan China dalam wujud formal merupakan ekspresi idealisme.

Di sini tampak bahwa pragmatisme dapat dianut bersamaan dengan idealisme oleh etnis China. Jika etnis China sepenuhnya pragmatis, maka mereka akan membiarkan saja Taiwan menyatakan kemerdekaannya karena secara konkret, kedua kondisi itu tidak ada perbedaan bagi China maupun bagi Taiwan. Tampaknya etnis China menganut paham pragmatisme secara alamiah dan menganut paham idealisme secara budayawi. Paham budayawi yang berwujud idealismelah yang rupanya menghambat penggabungan mereka.

Jika China dan Taiwan sama-sama menganut pragmatisme, maka aset mereka yang juga berkualitas pragmatisme, yakni: Agama China, dapat dijadikan sebagai dasar bagi penjemabatan perdamaian dan penyatuan mereka. Selama ini diplomasi Ma Co (Ma Cu) antara kedua rakyat telah cukup berhasil memperbaiki hubungan persahabatan dan kekeluargaan mereka. Ma Co adalah malaikat yang berawal dari seorang penduduk Kabupaten Po Tiam (Phu Thien) di provinsi Hok Kian. Nama aslinya adalah Lim Bek Nio (Lin Mo Niang). Malaikat ini merupakan malaikat pujaan utama etnis China dan dipuja secara luas oleh masyarakat China dan Taiwan. Malaikat ini adalah malaikat utama bagi para nelayan atau pelaut.

Keluarbiasaan budaya China berikut pragmatismenya, tampak dari keberhasilan Jepang yang mengadopsi kebudayaan China, yang kemudian ternyata dapat mengalahkan bangsa Barat.

“Hanya negara-negara yang bersumber pada kebudayaan Cina dan Jepang saja yang berhasil menghindarkan diri dari lembah penjajahan. Bahkan

---

<sup>818</sup> “China regards Taiwan as a province awaiting reunification, by force if necessary” (XFN-ASIA, AFX, 02 Pebruari 2008, 21:41)

Jepang kemudian merupakan satu-satunya bangsa kulit berwarna yang berhasil mengalahkan Rusia sebagai bangsa berkulit-putih yang amat berpengaruh pada masa itu. Kalau bangsa-kulit-putih membanggakan kebudayaan Barat yang bersumber kepada tradisi Yunani dan Romawi, maka bangsa-bangsa Asia Timur bersumber pada kebudayaan 'Sungai Kuning'<sup>819,</sup> yang setidak-tidaknya sejajar dengan kebudayaan Barat nilainya  
... ..

Dengan demikian, kebudayaan Sungai Kuning sejajar dengan kebudayaan Barat. Kemungkinan bedanya, etnis Jepang yang menganut kebudayaan China, telah mengalami westernisasi melalui restorasi Kaisar Meiji yang mengirim mahasiswa Jepang ke Barat, sehingga pulang ke negerinya membawa serta pola pandang Barat. Akibatnya, etnis Jepang dipenuhi syahwat untuk menjajah bangsa lain, sama seperti paham Barat yang dipelajarinya. Agresi Jepang pun terjadi di China yang terkenal dengan Pembantaian Nan Cing dengan korban ratusan ribu nyawa.

#### **2.1.10. Sistem hukum China**

Terdapat beberapa karakteristik mencolok mengenai tradisi hukum etnis China. Pertama, sejak lebih dari 2.100 tahun yang lalu, China sudah merupakan negara birokrasi yang telah mulai menggunakan hukum sebagai instrumen untuk menjaga ketertiban masyarakat guna meluaskan dasar kekuasaan pemerintah. Jauh sebelum Amerika ditemukan, China telah memiliki sistem hukum yang tertata baik. Hukum ini bertahan sampai tahun 1911 sebagai suatu sistem yang mantap dan efektif.<sup>820</sup> Hukum China didasarkan pada hukum alam atau hukum moral, bukan hukum legal. Tujuan hukum adalah mengawal sistem nilai mereka, seperti: keberbaktian kepada leluhur, penerusn keturunan, keharmonisan masyarakat, dan derivatnya.

Karakteristik kedua adalah relatif tidak signifikannya sistem hukum formal ini dalam kehidupan negara ini. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh nilai dan warisan Konfusianis yang meletakkan hukum di prioritas sekunder, sebagai pranata yang tidak diminati, juga karena luasnya China dan kesulitan dalam perhubungan. Dalam praktiknya, hukum tidak menjangkau ke bawah sampai di

---

<sup>819</sup> W.D. Sukisman, 1975: 84.

<sup>820</sup> Phillip M. Chen, 1973: 7.



bawah pemerintahan kabupaten.<sup>821</sup> Kelompok sosial desa, marga, keluarga, benar-benar memainkan peranan menonjol dalam menyelesaikan perselisihan. Dalam ungkapan lain, permohonan (gugatan) kepada sistem legal resmi, sangat jarang.<sup>822</sup>

Ketiga, paling tidak pada beberapa ratus tahun pemerintahan dinasti (1644-1912 M), korupsi, kesemrawutan, dan banyak penampilan buruk yang menonjol dalam pengelolaan keadilan di bawah sistem hukum formal.<sup>823</sup> Keempat, dalam pengelolaan keadilan di China, tidak ada tradisi sistem perlawanan timbal balik di mana dengannya, seorang individu dapat membela dirinya menghadapi tuntutan yang dibuat oleh negara.<sup>824</sup> Terdakwa lebih mengharap untuk bersandar sepenuhnya pada kemurahan hati pejabat. Ketidakhadiran tradisi perlawanan timbal balik ini masih tercermin pada dewasa ini,<sup>825</sup> maksudnya pada tahun 1973.

#### **2.1.10.1. Tradisi hukum China**

Menurut sejarah kuno China, Kaisar Huang Ti telah mengeluarkan perintah pengaturan perilaku kawulanya pada tahun 2697 SM.<sup>826</sup> Dikisahkan bahwa lima hukuman berat diperintahkan oleh Kaisar Gao (2357-2255 SM).<sup>827</sup> Artinya, hukum China telah dimulai keberadaannya pada sekitar 4.700 tahun yang lalu. Himpunan pertama akan hukum pidana dibuat oleh Li Khuei (455-395 SM), seorang Menteri pada negara Wei. (303-249 M).<sup>828</sup>

Sejak masa Negara Saling Berperang (403-249 SM), hukum China telah semata-mata dipengaruhi oleh aliran Konfusianis, menegakkan pandangan tradisional bagi ketertiban di alam semesta, kesalingtergantungan semua bagian dari alam semesta, dan kewajiban moral dari individu untuk tidak mengganggu keserasian kosmos atau jika tidak, maka akibatnya adalah penderitaan, dan di lain pihak, oleh

---

<sup>821</sup> *Ibid.*

<sup>822</sup> *Ibid.*

<sup>823</sup> *Ibid.*: 8.

<sup>824</sup> *Ibid.*

<sup>825</sup> *Ibid.*

<sup>826</sup> *Ibid.*

<sup>827</sup> *Ibid.*

<sup>828</sup> *Ibid.*

filsafat aliran legalis yang menekankan kekuasaan negara di atas kawulanya.<sup>829</sup> Mungkin yang dimaksudkan dengan aliran Konfusianis di sini adalah sekte elit dari Agama China, mengingat pada masa negara saling berperang tersebut, ajaran Nabi Khong Hu Cu belum dibakukan secara tertulis. Baru pada bagian akhir dari masa tersebut, ajaran Nabi Khong Hu Cu dibakukan secara tertulis.

Dinasti Chin yang berumur pendek (221-206 SM) menyatukan China ke dalam satu kekaisaran, menghapuskan feodalisme,<sup>830</sup> dan menerapkan pola yang dilanjutkan oleh berbagai dinasti selanjutnya, yakni: pola rinci peraturan hukum. Seragam dan tidak berpihak, serta menerapkan filsafat legalis.<sup>831</sup> Akan tetapi, akhirnya dinasti ini lenyap akibat paham legalisme yang dianutnya. Sejarah telah menunjukkan bahwa paham legalisme tidak mendapat tempat dalam kehidupan etnis China. Beberapa filsuf legalisme yang setara dengan Nabi Khong Hu Cu pun, ternyata lenyap begitu saja tanpa dapat membentuk ajaran atau agama yang berlanjut untuk ditinggalkan pada generasi selanjutnya.

Dinasti Han yang bertahan lama (206 SM – 220 M) adalah masa paling dini yang darinya bahan yang bisa diandalkan, masih selamat.<sup>832</sup> Peraturan Han terdiri atas sekitar duapuluhan undang-undang utama dan sejumlah besar ordonansi dan peraturan di bawahnya.<sup>833</sup> Diawali dengan “Undang-undang Dalam Sembilan Bagian” yang disusun oleh Shiao Ho, kanselir<sup>834</sup> dari Kaisar Han Kao Cu, peraturan itu bertumbuh pada akhir dari dinasti sehingga menjadi sekitar 26.000 naskah dan dalam lebih dari 7.700.000 kata berikut komentarnya dan catatan, yang berkali lipat melampaui panjang dari peraturan itu sendiri.<sup>835</sup>

---

<sup>829</sup> *Ibid.*

<sup>830</sup> Penulis: Tampak terdapat perbedaan pandangan antara Philip M. Chen dengan versi resmi pemerintah China dalam soal awal dan akhir feodalisme. Menurut Philip M. Chen, Chin Shi Huang menghapus sistem feodalisme, sedangkan menurut Foreign Languages Press Beijing, justru Chin Shi Huang mengawali feodalisme sebagai pengganti sistem perbudakan. Lihat Foreign Languages Press Beijing, 1978: 129.

<sup>831</sup> *Loc.Cit.*: 8-9.

<sup>832</sup> *Ibid.*: 9.

<sup>833</sup> *Ibid.*

<sup>834</sup> Semacam penasihat agung negara yang berkedudukan setingkat atau lebih tinggi dari perdana menteri.

<sup>835</sup> *Loc.Cit.*

Hukum kuno China adalah produk masyarakatnya dan mencerminkan masyarakatnya.<sup>836</sup> Hampir sebagian terbesar sifat dari hukum ini adalah bahwa persoalan hukum perdata diberikan kepada kebiasaan (adat) dan penggunaan penengahan terutama kepada penengah swasta.<sup>837</sup> Hanya hukum pidana dirancang oleh penguasa absolut untuk melestarikan susunan langit, merawat dinasti, dan menjaga keserasian alam.<sup>838</sup> Keseluruhan hukum ini memerhatikan perlindungan terhadap perbuatan salah; tidak hanya semata-mata memerhatikan perlindungan hak dari tertuduh.<sup>839</sup>

Dengan demikian, kepentingan publik dalam hal ketertiban dan kedamaian, di tempatkan di atas kepentingan pribadi. Hukum ini dirancang untuk melindungi negara dari rakyat, bukan melindungi rakyat dari negara,<sup>840</sup> akan tetapi, kepentingan rakyat juga dianggap sebagai pokok. Dalam Ta Ching Hui Tien atau peraturan hukum Dinasti Ching disebutkan “Mudah untuk kejam kepada rakyat kecil, sulit mendustai Tuhan.<sup>841</sup>” Artinya, Tuhan berpihak kepada rakyat. Etnis China mementingkan negara di atas rakyat perorangan karena negara adalah kepentingan rakyat keseluruhan.

”Stabilitas menjadi kata kunci yang menjamin kelangsungan kemajuan China... Semangat ini sesuai dengan kebudayaan tradisional China, yang lebih mementingkan perdamaian ketimbang kekerasan, stabilitas ketimbang kekacauan, serta kepentingan jangka panjang ketimbang keuntungan jangka pendek.<sup>842</sup>”

Di bawah sistem hukum kuno tidak hanya semata-mata pelaku pelanggaran sendiri yang dihukum, tetapi kenalan dan kerabatnya juga terikat tanggung-jawab secara kolektif dan dapat dihukum.<sup>843</sup> Untuk kejahatan tertentu, dirumuskan bahwa biang keladi dipotong menjadi dua pada pinggangnya; ayah, ibu, isteri,

---

<sup>836</sup> *Ibid.*

<sup>837</sup> *Ibid.*

<sup>838</sup> *Ibid.*

<sup>839</sup> *Ibid.*: 9-10.

<sup>840</sup> *Ibid.*: 10.

<sup>841</sup> *Ibid.*: 24.

<sup>842</sup> James Luhulima dalam Cermin Dari China, 2006: 4-5.

<sup>843</sup> *Loc.Cit.*: 10.

anak, saudara kandung, semua tanpa membedakan tua atau muda, dihukum mati di depan umum.<sup>844</sup>

Jadi, etnis China tidak dapat dipisahkan dari kerabatnya. Hukum semacam ini telah menempatkan suatu mekanisme pengawasan melekat dalam bidang hukum pada masyarakat. Para handai taulan atau sanak kadang akan saling mengawasi dan saling mengoreksi perilaku rekannya. Hukum juga digunakan untuk mengamankan sistem nilai yang berasal dari agama mereka, terutama nilai pokok yang terpenting, yakni: keberbaktian kepada leluhur.

Hukumnya tidak dimaksudkan untuk melindungi orang, melainkan melindungi sistem dan nilai. Penyerangan atau pemukulan kepada pihak yang harus diberbaktii, seperti: orangtua, suami, dan mertua, akan diganjar dengan hukuman berat, bahkan hukuman mati.

“Setiap orang yang bersalah menyerang ayahnya, ibu, kakek dan nenek dari garis ayah; dan setiap isteri yang bersalah menyerang ayah suaminya, ibu, dan kakek atau nenek dari garis ayah, harus menderita kematian melalui pemenggalan kepala.<sup>845</sup>”

Akan tetapi, jika orangtua menyerang anaknya, atau suami menyerang isterinya, hal ini tidak dianggap sebagai tindakan kejahatan apa pun, sehingga tidak dihukum. Di sini tampak bahwa isteri pun diperlakukan sama sebagai anak dari mertuanya dan bahkan secara implisit dianggap sebagai anak dari suaminya. Dengan demikian, perlakuan yang dianggap oleh orang luar sebagai tindakan diskriminatif terhadap isteri, sebenarnya tidak tepat karena tindakan terhadap isteri adalah sama dengan tindakan terhadap anak wanitanya.

Sebaliknya, isteri yang dianggap seolah-olah anak wanita dari suaminya, ternyata memunyai kedudukan yang lebih tinggi dari anak kandung. Isteri yang sudah menjanda dapat menolak jika hendak dikawinkan oleh siapa pun termasuk oleh

---

<sup>844</sup> *Ibid.*

<sup>845</sup> “Any person who is guilty of striking of his father, mother, paternal grandfather or grandmother ; and any wife who is guilty of striking her husband’s father, mother, paternal grandfather or grandmother, shall suffer death by being beheaded” (Phillip M. Chen, 1973: 11).

mertuanya yang sudah berubah status menjadi orangtuanya sejak perkawinan dengan almarhum suaminya, sedangkan anak, baik laki-laki maupun anak perempuan tidak dapat menolak untuk dikawinkan secara paksa oleh orangtuanya.

Walaupun hukum dipergunakan untuk mempertahankan nilai agamanya, namun pemikiran hukumnya bersifat sekuler sama sekali.<sup>846</sup> Tidak ada nuansa keagamaan apa pun dalam hukum China. Sumpah pun tidak dikenal dalam hukum mereka. Tidak ada hukum yang ditujukan untuk melindungi Tuhan atau agama, bahkan agamawan dan lembaga keagamaan pun tidak bebas dari hukum, malah lebih berat dari kesalahan orang awam.<sup>847</sup> Bagi etnis China, secara tradisional, hukum dipandang terutama sebagai instrumen bagi penebusan atas pelanggaran terhadap tatanan sosial yang disebabkan oleh tindakan individu akan ketidak-beresan moral atau tatakrama, ataupun pelanggaran pidana.<sup>848</sup> Selanjutnya dikatakan bahwa pelanggaran atas moralitas manusia semacam itu, dalam pandangan etnis China, benar-benar berarti pelanggaran terhadap tatanan kosmos keseluruhan.<sup>849</sup>

Dalam sejarah umat manusia, di mana-mana terdapat tahapan di mana penegakan hukum tidak dibedakan dari penegakan agama, namun di China, tahapan ini sudah terlampaui.<sup>850</sup> Di atas permukaan, sulit untuk menelusuri kaitan antara hukum dan agama. Tidak ada bukti adanya hukum buatan Tuhan di China di dalam masa sejarah, seperti: hukum dari Hammurabi, Manu, atau Musa.<sup>851</sup> Etnis China kuno juga tidak percaya sebagaimana yang dipercayai oleh orang Yunani bahwa hukum diberikan kepada manusia oleh dewa.<sup>852</sup>

Pelaksanaan hukum China tidak bergantung pada kandungan penting apa pun dari kekuasaan agama.<sup>853</sup> Tidak dikenal dalam hukum China adanya sumpah di dalam

---

<sup>846</sup> Phillip M. Chen, 1973: 14.

<sup>847</sup> *Ibid.*

<sup>848</sup> *Ibid.*

<sup>849</sup> *Ibid.*

<sup>850</sup> *Ibid.*: 17.

<sup>851</sup> *Ibid.*

<sup>852</sup> *Ibid.*

<sup>853</sup> *Ibid.*

pelaksanaan hukum.<sup>854</sup> Juga tidak ada satu pun penguasa di bidang hukum yang mengklaim memiliki daya adikodrati atau supranatural.<sup>855</sup> Juga tidak ada proposisi bahwa hakim bertanggung-jawab kepada Tuhan, sehingga tidak terjamah oleh otoritas mana pun walaupun melakukan korupsi atau tindakan bejat lainnya.

Menurut paham lain, jika manusia tidak dapat memutuskan apakah seseorang bersalah atau tidak bersalah, keputusannya diserahkan kepada dewa, oleh karenanya, hukum primitif sering memohon kepada dewa dan menerapkan *ordeal* untuk sampai kepada keputusan.<sup>856</sup> *Ordeal* adalah suatu pengujian untuk menentukan ketidak-bersalahan seseorang, misalnya dengan memasukkan tangan ke dalam timah cair panas, dengan anggapan bahwa jika yang berangkutan tidak bersalah, maka dewa atau Tuhan akan menolongnya, sehingga ia tidak akan cidera akibat timah cair panas tersebut.

Bisa juga pengujian ketidak-bersalahan itu dilakukan dengan pertarungan sampai mati, barang siapa yang bersalah, maka ia akan mati sedangkan yang hidup adalah tidak bersalah.<sup>857</sup> Dengan demikian, bersalah tidaknya seseorang, diserahkan kepada alam gaib untuk menentukannya melalui praktik *ordeal* tersebut. Di China, tidak ada bukti sejarah yang menyatakan bahwa pengujian semacam itu pernah menjadi bagian dari prosedur hukum formal.<sup>858</sup>

Robson, di dalam mengomentari *ordeal* secara umum, mengamati bahwa hampir tidak ada satu negara pun di mana *ordeal* tidak dipraktikkan, dengan kekecualian yang paling mungkin adalah China di mana tidak ada petunjuk adanya vonis oleh dewa.<sup>859</sup> Walaupun cara *ordeal* tidak merupakan bagian dari prosedur hukum, namun keputusan supranatural juga dimintakan melalui cara lain.<sup>860</sup> Akan tetapi, hal ini berlaku di luar pengadilan, dengan demikian, berada di luar ranah hukum.

---

<sup>854</sup> *Ibid.*

<sup>855</sup> *Ibid.*

<sup>856</sup> *Ibid.*

<sup>857</sup> *Ibid.*

<sup>858</sup> *Ibid.*

<sup>859</sup> *Ibid.*

<sup>860</sup> *Ibid.*

Cara sumpah digunakan dalam banyak masyarakat sebagai sanksi bagi penegakan hukum. Cara ini dipraktikkan oleh orang Mesir kuno.<sup>861</sup> Di China, tidak ada satu pun hukum kuno yang dikawal oleh sumpah, tetapi biasanya sumpah dipergunakan di antara rakyat.<sup>862</sup> Pelanggaran terhadap sumpahnya berarti melakukan kesalahan kepada dewa, di mana dipercaya bahwa pelanggaran semacam itu akan menyebabkan hukuman alam gaib.<sup>863</sup>

Oleh karena itu, banyak kasus yang tidak dibawa ke pengadilan setelah orang yang dituduh bersalah, melakukan sumpah di hadapan malaikat di klenteng.<sup>864</sup> Ada yang menggunakan cara memotong ayam di depan altar klenteng, untuk bersumpah.<sup>865</sup> Gentarnya mereka pada alam gaib menyebabkan mereka amat takut pada sumpah, dan bahkan pada perkataan yang dianggap tabu untuk diucapkan, misalnya yang mengandung arti kematian atau kemalangan.

Dalam upacara pengorbanan sesajen tahunan, bupati selaku hakim negeri membacakan laporannya, di mana selalu disebutkan bahwa kejahatan yang tidak terungkap, pelakunya akan menerima hukuman alam gaib, sehingga seluruh anggota keluarganya akan menderita penyakit menular, dan akan memperoleh kesulitan di dalam berternak dan bertani.<sup>866</sup> Sejatinya, ini adalah sumpah serapah pengutukan oleh pejabat negara kepada penjahatnya.

Di sini, tampaknya fungsi dari bupati itu adalah dalam posisi sebagai aparat eksekutif, bukan yudikatif, karena dalam pengadilan di China, belum pernah ada hal yang dikaitkan dengan alam gaib. Tampak jelas bahwa secara eksekutif, penegakan hukum bergantung sebagian pada kekuatan adikodrati untuk bantuannya dan bahwa ada hubungan erat antara sanksi hukum dan sanksi agama. Semua pelanggaran adalah nyata sebagai pelanggaran sekuler dan hukum, bukan

---

<sup>861</sup> *Ibid.*: 23.

<sup>862</sup> *Ibid.*.

<sup>863</sup> *Ibid.*: 23-24.

<sup>864</sup> *Ibid.*: 24.

<sup>865</sup> Supradipa Suryadi, Jakarta, 15 Desember 2008.

<sup>866</sup> *Loc.Cit.*: 18.

kewajiban keagamaan. Lagi pula, jenis sanksi yang ditekankan juga legal dan bukan keagamaan.

Apa yang dimintakan dari alam gaib adalah bantuan untuk mengungkapkan pelaku kejahatan yang belum tertangkap, namun keputusan akan sanksinya tetap menjadi urusan pemerintah, bukan dewa. Nyata bahwa hanya jika jatidiri pelaku kejahatan tidak dapat ditentukan, barulah pemerintah (eksekutif) meminta alam gaib untuk menegakkan keadilan. Dalam hal ini, mungkin bupati bertindak selaku pimpinan kepolisian, bukan dalam kedudukan selaku hakim tunggal. Dengan demikian, sanksi keagamaan adalah sebagai tambahan semata-mata.

Lebih tepat dikatakan bahwa sanksi keagamaan ditujukan oleh eksekutif untuk mencerca dan menyumpahi penjahat yang tidak terdeteksi, dengan maksud untuk menakut-nakutinya secara psikologis. Dari sumpah serapah yang dilakukannya oleh pejabat resmi yang berwenang, tampaklah bahwa etnis China amat takut kepada pengutukan dan pelaknatan, apalagi jika ia bersalah. Sampai dewasa ini pun masih sangat banyak etnis China yang amat takut atau menjadi marah jika disumpahi.

Tidaklah mengherankan jika pejabat resminya pun melakukan penghukuman kepada penjahat yang tidak tertangkap, melalui hukuman psikologis berupa pengutukan semacam itu. Dapat dibayangkan betapa tersiksanya batin si penjahat jika mendengar kutukan tahunan berulang itu, mengingat mereka amat memercayai berbagai tabu ucapan. Di sini tampak keunikan sistem hukum China di mana penjahat yang lolos dari hukum negara, wajib dikenakan hukum psikis.

Melihat sistem keyakinan etnis China yang amat memercayai sumpah dan alam gaib, maka penderitaan yang dialami oleh penjahat yang disumpahi itu, seyogyanya jauh lebih berat daripada hukuman pengadilan. Mungkin sistem hukum China adalah satu-satunya sistem hukum di dunia yang memiliki acara tahunan bagi penghukuman kejiwaan kepada penjahat yang belum tertangkap. Sungguh menarik bahwa ada pejabat negara yang secara resmi dan rutin setahun sekali secara resmi dan terbuka menyumpahi penjahat yang belum terdeteksi.



Oleh karena etnis China tidak membedakan antara agama dengan bidang lain dari kehidupannya, maka hukum pun tidak luput dari penggumpalannya dengan agama. Inti dari agama mereka adalah keberbaktian kepada leluhur, maka dari itu, faktor yang paling utama dalam membentuk hukum China adalah pemujaan leluhur. Pembentuk hukum China dan penjaga kesinambungannya adalah keberbaktian kepada leluhur: "Akan tetapi, agen yang paling berpotensi membentuk hukum China dan mempertahankannya adalah keabadian pemujaan leluhur."<sup>867</sup>

Dengan demikian, keberbaktian kepada leluhur adalah sumber dari segala hukum atau dengan ungkapan lain adalah hukum tertinggi. Oleh karena itu, hukum juga didasarkan pada agama mereka. Tidak ada hukum yang dibuat di luar konteks naluriah dan intuisi keagamaan mereka: "Tiada perubahan dalam hukum yang dapat dibuat berlaku efektif jika tidak mendapat persetujuan dari pemuka rakyat atau jika melanggar naluriah keagamaan mereka."<sup>868</sup>

Artinya, oleh karena tidak ada hukum yang dapat berfungsi jika bertentangan dengan naluri keagamaan mereka, maka tentunya negara tidak akan membuat hukum semacam itu. Oleh karena hukum didasarkan dan disesuaikan dengan hati nurani, maka watak hukumnya pun berwatak alamiah, bukan bersifat doktriner sebagaimana pada hukum Barat yang didasarkan pada berbagai pemikiran budaya yang bersifat budayawi.

#### **2.1.10.2. Bentuk peradilan di China**

Pada masa lalu di China, tidak ada pembagian kekuasaan, apalagi pemisahan kekuasaan, semua kekuasaan berada di satu-satunya pokok kekuasaan, yakni: kaisar. Oleh karena itu, seorang pejabat di daerah, sekaligus melaksanakan fungsi eksekutif dan yudikatif, sedangkan kekuasaan legislatif tidak dikenal dalam negara yang berdasarkan sistem monarki absolut. Firman kaisar adalah legislasi.

---

<sup>867</sup> "But the most potent agent in forming Chinese law and maintaining its permanence is ancestral worship" (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 4).

<sup>868</sup> "No change in the law can be made effective which is not in conformity with the genius of the people or which violates their religious instincts" (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 4).

Dengan demikian, bupati juga merangkap sebagai hakim tunggal, jaksa, dan kepala polisi:

“Di peringkat bawah, yakni: di Sien atau kabupaten, yang sebagai peringkat di mana hukum pemerintah berkenaan paling langsung pada rakyat, pengelolaan hukum dilaksanakan secara tunggal oleh peradilan kabupaten sebagai salah satu dari beberapa fungsi eksekutif. Ia seorang diri berwenang dan berkewajiban tanpa pelatihan resmi akan hukum, untuk bertindak sebagai detektif, jaksa, hakim, dan wasit.<sup>869,</sup>”

Etnis China amat realistis dan pragmatis, sehingga merasa tidak ada gunanya pembagian atau pemisahan kekuasaan. Karena semua tergantung dari manusianya. Walaupun dipisahkan demi perimbangan kekuasaan, namun jika manusianya korup, maka pemisahan atau pembagian kekuasaan seperti di Indonesia ini, sama saja dengan pembagian dan pemerataan korupsi. Jika manusianya baik, maka sistem hukum yang bagaimanapun akan selalu baik dan efektif.

Akan tetapi, di China juga ada mekanisme pengantisipasi kesalahan atau kebobrokan di tingkat bawah, sehingga untuk menghindari ketidak-adilan pada peringkat bawah, sistem naik banding yang secara terinci dihadirkan, sehingga secara otomatis mengambil alih semua kasus ke tingkat yang lebih tinggi guna memperoleh keputusan akhir, kecuali kasus kecil. Kasus kejahatan berat sering diadili sendiri oleh kaisar.<sup>870</sup> Misalnya, pembunuhan terhadap orangtua.

Untuk mengawal negaranya yang sedemikian luasnya, penguasa negara China tidak dapat mengambil alih seluruh tugas penegakan hukum ke tangan sendiri. Oleh karena itu harus ada distribusi kekuasaan “kehakiman” ke berbagai kelompok masyarakat, termasuk ke kelompok keluarga (marga), dan keluarga. Perlu diperhatikan bahwa sistem kemasyarakatan etnis China, bertumpu pada keluarga, bukan pada individu, dan juga sistem hukum mereka memiliki bagian

---

<sup>869</sup> “On the lower level, that of the hsien or county, which was the level where governmental law impinged most directly upon the people, its administration of law was solely conducted by the hsien magistrate as one of several executive functions. He alone was authorized and obliged, without formal legal training, to act as detective, prosecutor, judge, and jury” (Phillip M. Chen, 1973: 12).

<sup>870</sup> Phillip M. Chen, 1973: 12.

sebagai hukum adat yang diserahkan kepada masyarakat sendiri untuk menegakkannya.

“Bagaimanakah system peradilan di Tiongkok kuno? Kalau raja adalah juga hakim agung yang keputusannya adalah final, maka gubernur, bupati dan para pemimpin adalah juga hakim-hakim kecil yang keputusannya harus dipatuhi. Kalau di sekolah, keputusan kepala sekolah harus ditaati oleh para guru dan murid. Demikian pula di lingkungan marga, keputusan kepala marga atau kepala keluarga harus ditaati oleh seluruh anggotanya. Tanpa disiplin ketat seperti ini, tidak mudah bagi raja memimpin negerinya dengan jutaan penduduk seperti di Tiongkok!”<sup>871</sup>”

Adanya pemisahan atau pembagian kekuasaan di China atau Singapura hanyalah sekedar bersifat kosmetika karena tetap berujung pada “kaisar,” yakni: partai yang berkuasa, di mana “kaisar” inilah yang menentukan segala sesuatunya. Dapat dianalogikan bahwa di Singapura, “kaisar”nya adalah Lee Kwan Yew yang memegang mandat langit yang berasal dari Partai Aksi Rakyatnya. Akan tetapi, lepas dari ada tidaknya atau perlu tidaknya pemisahan atau pembagian kekuasaan tersebut, yang terpenting adalah efektivitas penegakan hukumnya di mana ke dua negara etnis China ini telah membuktikan kemampuan hukumnya.

Walaupun di sana sini terjadi penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan elit partai, seperti yang dilakukan oleh Singapura di dalam membasmi habis secara telengas terhadap kaum oposisinya, namun mudaratnya lebih kecil dari manfaatnya. Hanya saja yang kurang pas adalah elit Singapura tidak secara terang-terangan menyatakan keotoriterannya, tetapi berlindung di balik topeng hukum dan demokrasi yang sesungguhnya “abal-abal.” Tidak ada salahnya dengan otoriterianisme jika hal itu bermanfaat bagi rakyat banyak, sebagaimana yang dinyatakan secara terang-terangan oleh China bahwa partai berada di atas negara dan angkatan bersenjata.

Sistem hukum di Cina kuno lebih bersifat Hukum Adat karena didasarkan pada adat-istiadat. Oleh karenanya, terjadi pembauran antara hukum positif, moral,

---

<sup>871</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Pebruari 2007: 3.

dan hukum agama. Oleh sebab itu, masyarakat adat pun memiliki wewenang tertentu mengadili dan menghukum, bahkan marga dan keluarga pun memiliki sebagian dari wewenang itu, namun ini tergantung dari dinasti yang berkuasa. Perlu diulangi di sini bahwa etnis China tidak membedakan antara agama dengan kehidupan sehari-hari. Seluruh sikap dan perilaku sehari-hari adalah ibadah tanpa dapat dipilah mana yang agama dan mana yang kehidupan harian.

Hukuman duniawi etnis China ternyata memengaruhi hukuman spiritual mereka sebelum masuknya Agama Buddha ke China, mengingat kepercayaan mereka bersifat antropomorfistis alamiah.

“Hukuman yang dijatuhkan tidak berbeda dengan hukuman di negeri manapun di dunia ini. Namun anehnya hukuman spiritual setelah seseorang meninggal dunia hanya berupa kurungan di gunung, di perut bumi atau di dasar laut dan penundaan kelahiran kembali ke bumi. Tidak ada hukuman neraka sebelum datangnya agama Buddha di Tiongkok. Oleh karenanya, tidak ada dewa neraka seperti juga tidak ada dewa surga dalam mitologi Tiongkok kuno.”<sup>872</sup>

### **2.1.10.3. Kepatuhan masyarakat China pada hukum**

Etnis China memunyai bakat bawaan secara natural dan kultural untuk luar biasa patuh kepada hukum; bakat bawaan alamiahnya diperkuat melalui pendidikan. Hal ini dapat disaksikan di negara etnis China, seperti: China dan Singapura.

“Satu dari banyak mutu yang mengagumkan dari etnis China adalah bawaan lahir mereka akan penghormatan kepada hukum. Apakah unsur ini dalam watak mereka adalah akibat dari pranata mereka, atau sebagai sebab, tidak kita ketahui. Akan tetapi, apa yang kita ketahui adalah bahwa etnis China adalah rakyat yang patuh hukum secara alami dan melalui pendidikan.”<sup>873</sup>

Hal ini disebabkan oleh kealamiahannya pemikiran mereka. Umpamanya di dunia semut, lebah, atau serigala, kepatuhan kepada hukum adalah bakat bawaannya.

---

<sup>872</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Pebruari 2007: 3.

<sup>873</sup> “One of the many admirable qualities of the Chinese is their innate respect for law. Whether this element in their character is the effect of their institutions, or the cause of them, we do not know. But what we do know is that the Chinese are by nature and by education a law-abiding people” (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 237).

Ditambah oleh pendidikan mereka, maka kepatuhan hukum etnis China secara natural dan kultural, menjadi jatidiri kuat mereka. Oleh karena itu, penyatuan badan yudikatif di bawah eksekutif ini efektif dan efisien pada masyarakat yang patuh kepada hukum seperti masyarakat China, seyogyanya keadaan di Indonesia pun demikian. Hanya saja kepatuhan hukum masyarakat Indonesia kini telah rusak oleh tindakan memasukkan budaya demokrasi Barat yang hanya pas untuk orang Barat, tetapi tidak pas untuk orang Indonesia.

Singapura adalah contoh dari kepatuhan hukum dari masyarakat China.<sup>874</sup> Wujud dari kepatuhan pada hukum terjelma dalam perilaku mereka. Etnis China tidak mengenal apa yang disebut sebagai “budaya hukum” sebagaimana halnya pada orang Barat. Bagi mereka kepatuhan kepada hukum adalah sesuatu yang alamiah, bukan sekadar budaya. Kepatuhan lebah, rombongan gajah atau kelompok srigala, pada tatanan “hukum,” bersifat amat alamiah, sama sekali bukan bersifat budaya.

Bagi etnis China, “tidak” ada teleologi kepatuhan kepada hukum, melainkan kepada keserasian sosial. Kepatuhan pada hukum bukan tujuan akhir, melainkan sekadar alat untuk melindungi sistem kepercayaan dan pencapaian stabilitas sosial mereka. Tanpa stabilitas, pasti terjadi kekacauan yang luar biasa pada negara dengan penduduk sebanyak itu. Itulah sebabnya sejak zaman berbagai kekaisaran sampai dewasa ini, China amat memerhatikan tingkat kestabilan negaranya.

““Dengan jumlah penduduk sebanyak 1,3 miliar orang, pemerintah tidak dapat membiarkan terjadinya tindakan anarki. Kalau tindakan anarki sampai terjadi di China, bisa dibayangkan apa akibat yang ditimbulkan,” kata Dai Jing, yang akrab disapa dengan nama Daisy Dai.”<sup>875</sup>”

Dapat dibayangkan jika terjadi kekacauan hebat di China, maka manusia perahunya akan berpuluh-puluh kali lipat dari manusia perahu Vietnam pada masa kekacauan di Vietnam. Dunia pun pasti menjadi kacau. Oleh karena itu, stabilitas di China juga menjadi kewajiban dunia untuk menjaganya. Sedemikian

---

<sup>874</sup> Di mana sampai-sampai pelarangan mengunyah permen karet pun dilarang hanya gara-gara seorang sanak keluarga Lee Kwan Yu terkena sisa permen karet ketika menonton film di bioskop.

<sup>875</sup> Janes Luhulima dalam *Cermin Dari China*, 2006: 4.

banyaknya perantau etnis China di dunia adalah salah satu bukti akan hal tersebut. Ketika terjadinya ketidak-stabilan di China pada era Dinasti Ching, maka mereka berbondong-bondong mengungsi ke luar negeri. Akibatnya terjadi berbagai problema sosial di Amerika Serikat, Australia, dan Asia Tenggara.

Pliny sang Tetua<sup>876</sup> (23-79 M) yakin bahwa orang China bersifat damai:<sup>877</sup> “Pliny percaya etnis China sebagai ‘benar-benar tidak agresif dalam perilakunya. Ditambahkannya, mereka menutup diri, dan tidak mencari perdagangan dengan orang lain, tetapi siap melakukannya jika orang lain menghendakinya.’<sup>878</sup>” Dalam berhubungan dengan pihak lain, mereka amat berhati-hati dan penuh *reserve*, sehingga dalam berhubungan pemiagaan dengan pihak asing, mereka bersifat pasif menunggu. Tentunya yang dimaksudkan di sini oleh Pliny sang Tetua adalah keadaan pada masa lalu. Keadaan China masa kini sudah tidak demikian, bahkan mungkin jauh lebih aktif dari bangsa lain.

Etnis China amat pantang bertikai hebat, sehingga melibatkan hukum. “Dalam pikiran etnis China, umumnya dipandang bahwa keterlibatan dalam hukum sebagai jalan menuju bencana, oleh karenanya harus dihindari dengan segenap daya.<sup>879</sup>” Artinya, berurusan dengan hukum negara adalah sama dengan mengalami bencana alam. Ada pepatah China yang berbunyi: “Menangi kasus hukum anda dan kehilangan uang anda,” dan pepatah lain: “Dari 10 alasan yang digunakan oleh hakim untuk memutuskan kasus, sembilan tidak diketahui oleh khalayak.<sup>880</sup>” Ketidak-transparanan semacam ini juga terjadi di Indonesia. Kenyataan ini merupakan pendidikan yang amat berharga bagi etnis China.

“Dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh Konghucu, orang-orang Cina selalu menghargai keharmonisan dan mengutuk pertikaian. Bahkan seorang

---

<sup>876</sup> *Pliny the Elder.*

<sup>877</sup> Colin Mackerras, 1989: 15

<sup>878</sup> “*Pliny believed the Seres to be ‘inoffensive in their manner indeed.’ They keep to themselves, he adds, and do not seek trade with other people, but are prepared to engage in it if others seek it*” (Colin Mackerras, 1989: 15).

<sup>879</sup> “*In the mind of the Chinese people, involvement in law was generally regarded as a road to disaster and, therefore, to be avoided at all cost*” (Phillip M. Chen, 1973: 13).

<sup>880</sup> Phillip M. Chen, 1973: 21.

yang agresif dalam suatu situasi permusuhan akan berkedok sebagai orang yang cinta keharmonisan. Pertikaian-pertikaian biasanya diselesaikan melalui musyawarah, bukan melalui jalur pengadilan.<sup>881</sup>

Tampak masih banyak pakar yang jarak pandangannya hanya sejauh 2.500 tahun yang lalu, sehingga segala nilai etnis China dianggap sebagai nilai dari Agama Khong Hu Cu yang menghargai keserasian. Tentu saja Nabi Khong Hu Cu memang menekankan keserasian hidup, namun nilai ini sudah ada sejak masa purba dalam diri etnis China mengingat mereka ini hidup dalam pikiran alamiah. Berbagai karya tulis dari masa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, sangat menekankan keharmonisan ini. Kesalahan pandang ini disebabkan karena anggapan atau stigma bahwa etnis China beragama Khong Hu Cu, atau, Agama China adalah sama dengan Agama Khong Hu Cu.

Di samping itu, etnis China amat patuh pada penguasa karena sabda penguasa adalah hukum mengingat bahwa di zaman dahulu kala, hukum tidaklah sehebat seperti sekarang di mana segala soal diatur secara rinci. Di samping kepada penguasa, mereka juga patuh kepada hukum adat setempat karena tujuan hukum adat adalah untuk menjaga keserasian dan keseimbangan masyarakat. Perhatian mereka adalah kepada pribadi dan masyarakat.<sup>882</sup> Acuan mereka adalah pejabat. Oleh karena itu, keteladanan amatlah diperlukan oleh orang China terutama oleh yang berstatus rakyat jelata.

Mereka ini tidak berpendidikan cukup, sehingga berpola pikir amat sederhana. Satu-satunya acuan mereka adalah hukum adat sebagaimana yang dijelaskan oleh tradisi, serta petunjuk dan keteladanan dari penguasa.<sup>883</sup> Jadi, bagi mereka, sesungguhnya hukum adalah tradisi, perintah penguasa, dan perilaku penguasa. Tidak heran jika dari sini muncul prinsip bahwa kedekatan dengan penguasa lebih ampuh dari hukum tertulis. Akibatnya, walaupun ada undang-undang yang melarang, namun jika penguasa mengizinkan, maka etnis China tidak merasa risih untuk melaksanakannya. Dari sinilah muncul suap-menyuap dan korupsi.

---

<sup>881</sup> Curiosita, 2004: 35.

<sup>882</sup> <http://www.sacu.org/relien.htm>: 1.

<sup>883</sup> Dr. Gunawan Jayaputra, SH, SS, MH, MKn., Jakarta, 8 Juni 2008.

Rupanya, praktik korupsi pun adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri rakyat terhadap beban pajak negara. Pada masa lalu, anggaran negara lebih banyak dialokasikan bagi pertahanan negara, sehingga gaji pejabatnya tidak mencukupi. Dengan mereka melakukan korupsi dan kongkalikong, maka yang terkena pemerasan sukarela hanyalah kaum pengusaha yang banyak uang. Rakyat kecil secara langsung tidak terkena dampaknya.

“Korupsi dianggap hal yang wajar bagi para pejabat. Rakyat beranggapan bahwa pejabat hidup dari pajak rakyat. Apabila pejabat tidak mendapat gaji yang layak, maka wajarlah ia korupsi. Apabila ia tidak korupsi, maka pajak rakyat kecil akan meningkat. Oleh karena itu rakyat membiarkan para pejabat berkorupsi supaya pajak tidak meningkat. Hal ini sudah menjadi kebiasaan ribuan tahun. Tentu saja hal ini sudah berubah setelah adanya standar bagi seluruh rakyat. Namun kebiasaan ini belum berubah sampai sekarang.

Sistem hukum pada etnis China di masa lalu bersifat purba. Artinya, dalam bidang hukum pun etnis China tak luput dari sifat kealamiahannya.

“Dapat disaksikan dari berbagai halaman yang berikut bahwa ada kemiripan luar biasa antara hukum Keluarga Etnis China sebagaimana yang ada dewasa ini dan sistem jurisprudensi<sup>884</sup> yang Sir H. Maine temukan ada di dalam semua masyarakat primitif dari kaum Indo-Eropa, dan yang berlangsung dengan nama Sistem Patriarkal.<sup>885</sup>”

Dengan demikian, sistem hukum China adalah mirip dengan sistem hukum kaum Indo-Eropa yang menjadi nenek moyang orang Eropa, dan menganut keutamaan orangtua dari garis ayah. Oleh karena itu, tak pelak lagi seluruh sistem hukum tersebut diarahkan untuk melindungi sistem patriarkal dan natural ini. Artinya, sistem hukumnya bukan untuk melindungi individu, melainkan masyarakat.

#### **2.1.10.4. Pengawasan hukum secara ketat pada kegiatan agama**

Oleh karena China belum pernah menjadi negara agama, maka adalah wajar bahwa pertimbangan keagamaan eksplisit tidak dianut oleh sistem hukumnya.

<sup>884</sup> Penulis: Istilah lain untuk “hukum.”

<sup>885</sup> “It will be seen from the pages that follow that there is an extraordinary resemblance between Chinese Family law as it exist to-day and that system of jurisprudence which Sir. H. Maine found to exist in all primitive communities of Indo-European stock, and which goes by the name of the Patriarchal System” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 4).



Sedemikian sekulernya sistem hukum China, sehingga lembaga keagamaan dan agamawan pun tidak mendapat dispensasi dari hukum. Tanpa izin, masyarakat dilarang mendirikan bangunan kuil Agama Tao dan Agama Buddha, dan bergabung dengan kependetaannya. Bangunan kuil yang ada, patut dipertahankan dalam jumlah yang tetap, dan selanjutnya tidak boleh ada kuil yang dibangun tanpa hak, demikian pula tidak boleh dibuat tambahan dari yang sudah ada.

Ancaman pelanggarannya adalah hukuman hantaman 100 deraan.<sup>886</sup> Pendeta atau rahib wanita yang berada di dalam kuil baru semacam itu, juga harus dihukum. Pendeta yang melanggar harus dibuang untuk dipekerjakan secara paksa di tugas kemiliteran (wajib militer), setelah terlebih dahulu dibebaskan dari kependetaannya sedangkan rahib wanita dijadikan sebagai budak negara. Lahan dan bangunan juga harus disita untuk negara.<sup>887</sup> Apa yang menarik adalah bahwa wanita dilindungi dari hukuman penganiayaan fisik. Dengan demikian, dapat dibayangkan banyaknya pendeta pria yang menjadi jongos atau kuli kerja paksa, dan pendeta wanita yang menjadi babu di istana atau kantor pemerintahan.

Hanya pembangunan klinteng Agama China yang tidak dilarang dan tidak terkena pembatasan dalam hal pendirian atau penambahan. Mungkin hal ini disebabkan karena klinteng Agama China tidak memiliki pendeta, sehingga permasalahannya menjadi jauh lebih sedikit, akibat tidak mungkin terjadi skandal oleh pendeta yang memang tidak dimilikinya. Mungkin pula karena klinteng adalah kebutuhan rakyat, bukan kebutuhan pendeta. Hanya sistem kepercayaan Agama Chinalah yang tidak menguras sumberdaya manusia, namun menguras sumberdaya buatan.

Walaupun hukum China tampak janggal dalam ukuran hukum Barat sebagaimana yang juga dianut di Indonesia, namun dalam hal mencegah dekadensi pendeta dan mencegah kerugian umat, penguasa tampak amat serius memerhatikannya. Penguasa tidak khawatir akan “ketakhyulan” rakyatnya, namun tampaknya amat

---

<sup>886</sup> Penulis: Hukuman ini bukan hukuman cambuk, melainkan hukuman pukul pada pantat dengan menggunakan kayu berbentuk persis seperti alat pendayung perahu. Pesakitannya diterlungkupkan di lantai oleh empat orang opsir di mana masing-masing memegang salah satu anggota tubuh pesakitannya, lalu seorang atau dua orang opsir menghantamnya dengan dayung tersebut.

<sup>887</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 61-62.

takut kepada kerugian rakyatnya akibat kebejatan mental pendetanya, yang pada gilirannya akan merugikan negara.

Di samping itu, mungkin keberadaan pendeta agama, seperti: Agama Buddha dan Agama Tao, juga dapat mengurangi kewibawaan dan kekuasaan “pendeta” negara, yakni: birokrat. Rakyat yang amat takhayul itu amat mudah terpengaruh oleh pendeta agama jika pendeta ini menggunakan “ilmu gaib” sedangkan “pendeta” negara tidak mampu dan tidak boleh mempertunjukkan ilmu sihir tipuan. Di samping itu, kependetaan mengurangi sumberdaya manusia negara dan produktivitas bangsa.

Semua orang yang menggunduli rambut kepalanya dan memasuki kehidupan pendeta, atau menyebabkan setiap anggota keluarganya yang masih muda untuk melakukannya, tanpa terlebih dahulu memperoleh izin, harus dihukum dengan hajaran 80 deraan.<sup>888</sup> Pemimpin dan pengurus biara, yang mengeluarkan izin dari mereka sendiri, patut mendapat hukuman yang sama, dan orang yang secara ilegal diterimanya itu harus dikembalikan ke dalam kelompok warganegara biasa dan terkena semua tugas khalayak yang melekat sesuai dengan keadaan mereka.<sup>889</sup>

Tujuan ayat delik ini tidak diragukan lagi, yakni: untuk menyediakan alat pencegahan kemungkinan diambilnya orang yang berkedudukan sebagai pewaris keluarga, oleh orang yang dituntut hukuman tersebut. Orang harus meninggalkan paling sedikit dua orang keturunan untuk melaksanakan kewajiban sebagai ahliwaris.<sup>890</sup> “Tiada orang tua yang mengharap anakanya menjadi bhiksu dan bhiksuni.”<sup>891</sup> Adanya kebijakan satu anak dewasa ini, menyebabkan terseok-seoknya regenerasi di kalangan bhikshu Agama Buddha di China dewasa ini.

Hanya orang yang merasa bersalah dan gagal dalam hidupnya yang menjadi pendeta. Artinya, kebhikshuan lebih banyak dikaitkan dengan kesalahan dan

---

<sup>888</sup> *Ibid.*: 62.

<sup>889</sup> *Ibid.*

<sup>890</sup> *Ibid.*

<sup>891</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Bhiksu dan Anak Berbakti, Makalah, 28 Januari, 2007: 4.

kegagalan hidup. “Kalau seorang dewasa yang menjadi bhiksu, itu mungkin dipandang karena kegagalan hidupnya.<sup>892</sup>” “Kalau seorang tua yang menjadi bhiksu, itu mungkin dipandang sebagai cara menebus kesalahan dan kegagalannya.<sup>893</sup>” Jika orang hendak menjadi bhikshu, maka ia harus sudah menghasilkan keturunan terlebih dahulu. “Kalau di keluarga itu hanya ada satu anak laki-laki, maka ia diizinkan menjadi bhiksu kalau sudah menikah dan mempunyai keturunan laki-laki.<sup>894</sup>”

Padahal bagi Agama Buddha, anak adalah belunggu. Itulah sebabnya anak tunggal Hyang Buddha ketika masih menjadi pangeran, diberi nama Rahula yang artinya belunggu. Dari sini tampak bahwa doktrin Agama Buddha telah dicerna oleh Agama China untuk kemudian terpelintir menjadi Agama Buddha versi Agama China. Peninggalan akan keduniawian tanpa sisa berubah menjadi peninggalan akan keduniawian dengan sisa. Sesungguhnya sikap etnis China itu tidaklah terlalu salah jika dipandang dari keteladanan yang diberikan oleh Hyang Buddha yang menjadi bhikshu setelah memiliki keturunan terlebih dahulu.

Oleh karena tradisi dan keyakinan etnis China amat pantang menjadi pendeta, maka negara pun mengakomodirnya ke dalam hukum. Komentarnya cukup ganas untuk bab kitab hukum ini, dengan menggunakan kata lugas yang menista secara terang-terangan tanpa ada keraguan sedikit pun. Di sini tampaknya kaisar sebagai Putera Tuhan menggunakan wewenangnya secara maksimal. Dikatakan bahwa:

“Pendeta adalah tumpukan<sup>895</sup> yang tidak berguna. Walaupun mereka mungkin memiliki ketenangan dan kesucian sebagai tujuan utamanya, mereka jahat dalam dunia ini, mereka tidak membajak, juga tidak menenun, melainkan duduk diam menikmati diri sendiri, tidak memiliki tugas publik yang harus dilaksanakan. Mereka adalah orang yang mudah terangsang, yang kesadaran<sup>896</sup> dirinya sedikit, dan oleh karenanya mereka tidak diizinkan mengambil murid sampai mereka mencapai usia 40 tahun, dan bahkan sesudah itu, mereka hanya boleh memiliki dua atau tiga

---

<sup>892</sup> *Ibid.*

<sup>893</sup> *Ibid.*

<sup>894</sup> *Ibid.*

<sup>895</sup> Penulis: Kata “Lot” dari bahasa Inggris bisa juga diterjemahkan sebagai buntelan.

<sup>896</sup> Penulis: Ke-elingan atau kewaspadaan.

murid. Setiap satu manusia yang ditambahkan kepada kelompok yang tidak berguna ini, berarti penyisihan satu manusia dari jumlah kawula pengabdikan kaisar.<sup>897</sup>

Beruntunglah bahwa etnis China yang amat takhayul itu memiliki konsep adanya Putera Tuhan, sehingga sang wakil Tuhan ini berani menindas para pendeta yang sekadar berfungsi sebagai wakil dewa, wakil malaikat, atau wakil buddha. Jika tidak, maka sungguh kasihan nasib rakyat jelata jika sampai menjadi sapi perahan atau korban manipulasi penipuan oleh pendeta gadungan. Tampak penguasa bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukannya tanpa memperhitungkan alam gaib atau ilmu gaib yang diandaikan bisa dikerahkan oleh pendeta.

Para birokrat sama sekali tidak menenggangrasi kepada para pendeta yang dikesankan suci dan mulia itu. Hukum dilaksanakan tanpa memasukkan unsur emosional toleransi kepada agama mana pun. Tanpa segan-segan pengadilan menghukum hajar kepada pendeta yang bersalah. Pendeta semacam ini diperlakukan sebagai manusia, bukan sebagai dewa atau malaikat, juga tidak diperlakukan sebagai makhluk setengah gaib yang dapat menjadi perantara bagi dunia dan alam gaib. Negara juga tidak memperhitungkan perasaan umat dari pendeta tersebut mengingat penghukuman ini juga adalah tindakan “keagamaan.”

Hal ini berbeda dengan di zaman modern ini di mana di luar China, pendeta justru dianggap sebagai manusia setengah dewa oleh umat dan oleh penguasa, sehingga segala ketidak-beresan mereka amat ditolerir. Ada pendeta yang dapat membuat patung buddha mengucurkan madu dari matanya, dan ini dipercaya sebagai kebenaran. Ada lagi yang dapat membuat apel sesajen di altar mengeluarkan madu, dan tipuan-tipuan lainnya yang tidak masuk akal. Madu yang seharusnya dihasilkan oleh lebah, menjadi dihasilkan oleh buah apel. Ada yang dari rambut kribonya dapat menghasilkan cicin emas, dan ada yang dapat menghasilkan abu

---

<sup>897</sup> “The Priests are a useless lot. Though they may hold calmness and purity to be their chief object, they are perverse in this world, they do not plough nor spin, but sit quietly enjoying themselves, having no public duties to perform. They are excitable people who are little on their guard, and therefore they are not allowed to take pupils till they have reached the age of 40, and even then to have only two or three. Every individual added to this useless class is one taken away from the number of the ‘Emperor’s servants’” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 62).

jimat sampai berkarung-karung dari sebuah guci besar, tetapi harus dikorek berkali-kali oleh belasaan anak buahnya secara bergantian.

Sedemikian ketidak-sukaan etnis China kepada kependetaan dapat dilihat dari kenyataan bahwa pada masa lalu, orangtua tidak merelakan anaknya menjadi pendeta di mana biasanya orangtua hanya merelakan anaknya menjadi pendeta jika dianggap bahwa anaknya memang bernasib untuk menjadi pendeta. “Kalau seorang anak kecil menjadi calon bhiksu atau bhiksu [bhikshuni.sick], itu mungkin dipandang sebagai jalan hidupnya. Apalagi kalau ia mempunyai kepala yang bulat layaknya kelapa.<sup>898</sup>” “Yang kepalanya bulet bagus kayaq kelapa.<sup>899</sup>” Artinya, kemiripan kepala dengan kelapalah yang dijadikan patokan untuk menentukan kebhikshuan. Dari kebulatan kepalanya yang mirip kelapa inilah, nasib seorang anak ditentukan apakah layak menjadi pendeta.

Dengan demikian, kemungkinan besar pada masa lalu sering terjadi perburuan anak berkepala mirip kelapa oleh para pendeta di dalam mencari murid yang mudah diizinkan oleh orangtuanya. Di sini tampak pandangan yang naif dari etnis China pada masa lalu karena kebhikshuan itu baru muncul pada 1.800 tahun yang lalu sedangkan bermacam-macam bentuk kepala etnis China, termasuk yang bulat bagaikan kelapa, telah ada sejak berpuluh ribu dan bahkan beratus ribu tahun lalu. Di sini tampak jelas bahwa kependetaan itu bukan kodrat atau bakat alami. Oleh karena itu tidak sewajarnya bakat kependetaan itu dinilai dari bentuk kepala seseorang. Seyogyanya dinilai dari perilaku dan budi pekertinya.

Akan tetapi, bentuk kepala yang bulat bagaikan kelapa, sudah tidak menjadi prasyarat, terbukti dari banyaknya bhikshu yang bentuk kepalanya lonjong atau berbentuk lainnya: “Tapi sekarang kepalanya pada lonjong-lonjong.<sup>900</sup>” Rupa-rupanya, selama ini secara diam-diam, kepala bhikshu juga digunjingkan oleh masyarakat China. Dari sini tampak bahwa etnis China pada masa lalu tidak

---

<sup>898</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), *Bhiksu dan Anak Berbakti*, Makalah, Jakarta, 28 Januari, 2007: 4.

<sup>899</sup> Ny. Tristina Handjaja, Ciapus Bogor, 25 Oktober 2008.

<sup>900</sup> *Ibid.*

terlalu menghormati pendeta Agama Buddha. Soal kepala semacam ini tidak dialami oleh pendeta Agama Tao karena mereka memelihara rambut, bahkan ditambah dengan topi, sehingga dengan demikian “rahasia” bentuk kepalanya tidak diketahui oleh khalayak.

“Seorang anak gadis lebih mudah mendapat ijin menjadi bhiksuni daripada anak laki-laki, karena ia tidak membawa nama marganya. Namun jangan menyangka bahwa ada anak gadis yang rela menjadi bhiksuni kalau ia tidak menikah. Terkecuali kalau ia gagal menjadi anak yang berbakti, maka ia baru berpikir menjadi [sic.] bhiksuni untuk menebus kesalahannya.<sup>901</sup>”

Dengan demikian, kependetaan dijadikan sebagai pelarian jika wanita yang bersangkutan gagal menjadi anak berbakti. Artinya, kependetaan wanita adalah kumpulan dari gadis muda, perawan tua, atau janda, yang tidak berbakti (Put Hao), namun telah insyaf dan bertobat. Suatu cara pandang yang amat naif. Wanita yang bersuami atau masih terikat perkawinan, tidak dapat menjadi rahib.

Tiada seorang pun yang berumur lebih dari 16 tahun diizinkan bergabung dalam kependetaan, juga tiada barang siapa dari suatu keluarga di mana anak dan adik laki-laknya lebih sedikit dari jumlah tiga orang.<sup>902</sup> Syarat ini disebabkan karena usia 16 tahun adalah usia mulai produktif sedangkan syarat memiliki minimal tiga orang anak disebabkan karena dalam keadaan darurat perang, tentara direkrut dari seorang anak dari tiap keluarga.

Dengan demikian, syarat minimal tiga orang itu dimaksudkan agar jika terjadi perang, maka masih tersisa seorang anak untuk merawat keluarga dan mencari nafkah serta berbakti kepada orangtuanya. Dari sini tampak bahwa negara berupaya menjaga agar pilar negara dapat tetap terjamin melalui peranserta masyarakat, yakni: melalui kemandirian merawat keluarga. Negara China terbentuk dari keluarga, bukan dari individu. Oleh karena itu, tegaknya rumah-tangga berarti tegaknya negara.

---

<sup>901</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), *Bhiksu dan Anak Berbakti*, Makalah, Jakarta, 28 Januari, 2007: 4.

<sup>902</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 62.

Kepala dari keluarga mana pun, yang melanggar salah satu ketentuan ini, patut dipasung kedua tangan dan lehernya<sup>903</sup> selama satu bulan, dan atasannya serta pengurus biara jika mengetahui hal itu, harus dicabut dari kedudukannya dan ditempatkan kembali di antara warganegara kalangan awam.<sup>904</sup> Pendeta yang bersalah melanggar hukum harus dipecat. Seorang pendeta secara resmi dipecat atau dikeluarkan dari alirannya, memperoleh nama dan status aslinya, sehingga dalam hal ia melarikan diri dari pembuangannya, ia dapat ditelusuri dan dikenali.<sup>905</sup> Dengan demikian, menjadikan anak yang telah mencapai usia 16 tahun akan mendatangkan hukuman berat.

Komentarnya adalah “Pendeta dan rahib wanita bersalah dalam pelanggaran hukum terkecil, harus dikeluarkan, hanya mereka yang memiliki kehormatan dan kepatuhan hidup tanpa pernah melanggar hukum, berhak dikremasi.<sup>906</sup> Dengan demikian, kremasi pun menjadi hadiah yang amat berharga bagi orang yang benar-benar menjalankan kesalehan agama. Kemungkinan pembatasan ini juga dimaksudkan agar kremasi yang bertentangan dengan budaya China, tidak dapat berkembang.

Pembatasan ini juga dilatarbelakangi oleh keberbaktian kepada leluhur, di mana makam adalah salah satu simbol dan sarannya. Hal ini tidak menimbulkan masalah karena Agama Buddha tidak mengharuskan penyelesaian jenazah melalui cara pengabuan. Apa yang biasa berlaku hanyalah mengikuti kebiasaan di India sebagai peniruan pada Hyang Buddha yang dikremasi jasadnya, bukan keharusan.

“Pendeta, diwajibkan, seperti mereka pada sekarang ini, untuk menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi calon pendetanya, tidak boleh diizinkan menerima jumlah semanya atas calon pendeta. Pendeta yang lebih dari 40 tahun usianya boleh mengambil satu murid, yang boleh digantikan dengan lainnya dalam hal yang bersangkutan mati. Jika pendeta itu tidak berusia 40 tahun ketika menerima seorang murid, atau jika ia

---

<sup>903</sup> Penulis: Alat pasungnya berbentuk sebilah papan lebar yang berlubang tiga untuk memasukkan leher dan kedua pergelangan tangan. Ketiga lubang tersebut membentuk suatu segitiga. Satu lubang yang agak besar di tengah atas, dan dua lubang yang lebih kecil di kanan kiri bawah.

<sup>904</sup> *Loc.Cit.*

<sup>905</sup> *Ibid.*

<sup>906</sup> *Ibid.*

menerima lebih dari seorang murid, maka ia patut dihajar dengan 50 deraan, dan jika muridnya dihukum karena kejahatan persetubuhan, pencurian, atau kejahatan berat lain, ia harus dikirim pulang ke orangtuanya.<sup>907</sup>

Negara tidak memberikan toleransi sama sekali kepada rokhaniwan. Dapat dibayangkan sudah berapa banyak pendeta Agama Buddha dan lainnya yang dihajar bokongnya dengan pemukul mirip dayung, atau dibuang ke perbatasan, bahkan dihukum pancung. Hal semacam ini hampir tidak mungkin terjadi di Indonesia. Mungkin ini pula sebabnya, banyak yang bermigrasi ke Indonesia.

Akhir-akhir ini juga tampak pendeta semacam ini berkeliaran untuk mengemis dan menipu di tempat keramaian. Sudah banyak penyesatan yang dilakukan oleh pendeta semacam itu di Indonesia maupun di negara lain, bahkan secara terang-terangan, yang sama sekali jauh dari moral dan kesucian. Mungkin sudah waktunya negara mana pun mengawasi perilaku serta rekening bank dan harta kekayaan mereka karena menyangkut uang masyarakat.

#### **2.1.10.5. Pengawasan hukum secara ketat pada perilaku agamawan**

Walaupun amat menghormati agama apa pun, namun penguasa China amat melindungi rakyatnya sekaligus menjaga keberesan perilaku agamawan demi menjaga kewibawaan agama. Pendeta yang melakukan pelanggaran ketentuan agamanya dalam bidang syahwat, dihukum tanpa pandang bulu, dengan dihajar 80 kali deraan dan dipaksa melepaskan status kependetaannya.<sup>908</sup> Pemimpin biara di mana pendeta itu berasal, juga tak luput dari hukuman yang serupa jika mengetahui hal itu. Jadi, pemimpin biara ini juga harus dicopot kebhikshuannya.

Jika pendeta kriminal semacam itu melakukan pelayanan tindak pencomblangan, namun wanita yang dicomblanginya itu lalu diambil atau digelapkan sebagai isteri

---

<sup>907</sup> "Priest, being required, as they are at present, to provide food and lodging for their novices, shall not be permitted to receive an indiscriminate number of these latter. Priests over 40 years of age may take one pupil, who may be replaced by another in event of death. If the Priest is not 40 years of age when he receives a pupil, or if he receives more than one pupil, he shall be liable to 50 blows, and if the pupils is convicted of criminal intercourse, theft or other grave crime, he shall be sent back to his parents" (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1070: 62).

<sup>908</sup> Di Indonesia disebut dengan istilah "lepas jubah."



atau gundik peliharaannya sendiri, maka ia dianggap sebagai penjahat hubungan kelamin biasa, tetapi karena kedudukannya sebagai pendeta, maka ia dihukum lebih berat dua tingkatan daripada penjahat seksual biasa (orang awam).

“Setiap pendeta Agama Buddha atau Agama Tao yang kawin, baik isteri atau gundik, harus dikenakan hajaran 80 hantaman, dan harus diwajibkan keluar dari kependetaannya. Pengikat perkawinan<sup>909</sup> demi kepentingan wanita ini harus dihukum setara, dan para pihak harus dipisahkan, hadiah perkawinan disita oleh pemerintah. Jika pimpinan biara mengetahui adanya perkawinan semacam itu, ia harus dihukum dengan hukuman yang sama. Jika ada pendeta semacam itu memiliki hubungan pelayanan sebagai comblang untuk mengajukan permintaan kepada seorang wanita untuk kawin, dan kemudian mengambil wanita itu untuk dirinya sendiri, maka harus dianggap sebagai kasus penjahat syahwat biasa, tetapi dihukum dua derajat lebih berat dalam dalam kasusnya sebagai pendeta. Wanita itu harus dikirim kembali ke pasangan yang seharusnya, dan hadiah perkawinan disita oleh pemerintah.<sup>910,</sup>”

Dengan menyertakan pemimpin kuil sebagai pihak yang terlibat dalam kejahatan yang dilakukan oleh anak buahnya, maka tampak hukum di China amat menekankan pengawasan melekat. Hukum negara yang mencampuri urusan pelanggaran syahwat oleh pendeta semacam ini, yang sekaligus melindungi kepentingan umat beragama, tidak dikenal di Indonesia.

Dari wujud hukumnya tersebut, dapatlah diduga bahwa di China sering terjadi penyalahgunaan wewenang oleh pendeta karena hukum biasanya dibuat setelah terjadi banyak preseden yang mendahuluinya. Dari ditetapkannya hukum dengan delik semacam itu, tampak bahwa banyak pendeta di China juga menjalankan fungsi sebagai comblang dan sering menyimpang dari tugasnya dengan cara menggelapkan wanita yang seharusnya dicomblangi untuk pria lain. Beruntunglah

---

<sup>909</sup> Penulis: Wali dari pihak wanita.

<sup>910</sup> “*Any Buddhist or Taoist Priest who marries either a wife or concubine shall be liable to 80 blows, and shall be required to quit priesthood. The contractor of the marriage on behalf of the girl shall be equally punishable, and the parties shall be separated, the marriage presents being forfeited to Government. If the Superior of the Monastery is aware of such marriage he shall be punishable to same extend. If any such Priest get a relation or servant to ask for a woman in marriage, and then takes possession of her himself, it shall be deemed a case of ordinary criminal intercourse, but punishable two degrees more severely in his case as being a Priest. The woman shall be sent back to her friends and the marriage present forfeited to Government*” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 40-41).

di Indonesia belum terjadi preseden buruk yang memalukan umat semacam ini. Mungkin juga disebabkan oleh kelangkaan pendeta di Indonesia, atau disebabkan karena rendahnya upah sebagai comblang dibandingkan dengan upah di China.

Dari pola hukum China ini, yang marak dengan hukuman dera, tampak etnis China amat memerhatikan efisiensi sumberdaya manusia. Hampir tidak ada hukuman penjara dalam kasus kriminal di China, yang ada hanyalah hukum dera dan denda atau hukuman mati. Tampaknya, setiap manusia di China dianggap sebagai sumberdaya produksi yang tidak boleh disia-siakan, namun kesalahannya harus dihukum demi menghasilkan efek jeranya. Oleh karena itu, hukumannya berwujud siksaan fisik, namun setelah yang bersangkutan selesai “menikmati” penderitaan akibat kesalahannya, ia dapat berproduksi kembali seperti sediakala.

Begitu efisiennya etnis China, sampai-sampai mereka tidak bersedia memberikan makan gratis kepada narapidana yang dipenjara. Lagi pula, negara tidak mengizinkan ada warganya yang tidak bertanggung-jawab pada nafkah keluarga dan tidak merawat orangtuanya. Berada di dalam penjara berarti mengabaikan tanggung-jawab tersebut. Rupa-rupanya segenap potensi manusia harus produktif. Itulah juga sebabnya negara tidak mengizinkan warganya semauanya menjadi pendeta yang tidak berguna bagi kehidupan nyata di dunia.

Sedemikian efisiennya etnis China, sehingga narapidana yang sesuai dengan kesalahannya sampai-sampai harus dihukum buang pun tetap harus produktif di tempat pembuangannya. Biasanya dijadikan sebagai tenaga pengangon ternak atau wajib militer membantu pertahanan negara di perbatasan. Dengan demikian, tampak prinsip nilai China bahwa setiap manusia tidak boleh menganggur atau tidak produktif. Itulah sebabnya mereka juga mempekerjakan narapidana, yang oleh pihak Barat dituding sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Menghukum dera pun dituding sebagai melanggar hak asasi manusia.

Padañal, konsep Barat yang mengurung seseorang sebagai binatang yang kehilangan kebebasannya, dan membiarkan keluarganya terlantar karena tidak ada

yang menafkahi dan mengurus anak-anaknya, dianggap sebagai tidak melanggar hak asasi manusia. Tampaknya hukum China lebih menekankan hak asasi keluarga ketimbang hak asasi individu. Hal ini wajar karena bangsa China bertumpu pada keluarga, bukan pada individu. Unit terkecil dalam masyarakat China adalah keluarga, bukan individu sebagaimana di Barat.<sup>911</sup> Itulah sebabnya, kejahatan amat berat akan mengakibatkan seluruh keluarga kehilangan nyawanya.

Penghuni penjara di China pada masa lampau, hanyalah orang yang berada di dalam penantian, yakni: sebagai tahanan menunggu disidik atau diadili, atau menantikan pelaksanaan hukuman matinya. Etnis China tidak akan menyia-nyiaikan ratusan ribu warganya untuk berada di dalam penjara sebagaimana pada negara Barat atau Indonesia. Sekian ratus ribu orang menganggur berarti negara kehilangan tenaga produktif yang luar biasa besarnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Belum lagi kehilangan keuangan negara untuk mengumpani dan memelihara mereka.

Jika sudah tidak dapat diperbaiki lagi akhlaknya, atau melakukan kejahatan berat, maka lebih baik dihukum mati saja daripada menjadi beban masyarakat dan negara. Jika seorang pria dewasa dihukum mati, maka jandanya dapat kawin lagi, sehingga kehidupan janda tersebut tidak menjadi beban keluarga atau masyarakat. Etnis China amat realistis, sehingga tidak memerdulikan apa yang disebut sebagai hak asasi manusia. Bagi mereka, yang ada hanyalah kewajiban asasi manusia. Dengan melaksanakan kewajiban asasi manusia, maka semua manusia saling diuntungkan, artinya masyarakat diuntungkan. Bagi etnis China, yang ditekankan adalah kewajiban, bukan hak. Oleh karena itu, dalam hal penegakan hukum, yang ditekankan juga adalah kewajiban asasi manusia, bukan hak asasi manusia.

Kewajiban asasi manusia (KAM) untuk tidak membunuh orang lain, mencuri milik pihak lain, atau merugikan pihak lain, sesungguhnya adalah paralel dengan dengan hak asasi manusia (HAM), hanya saja tekanannya adalah pada tanggung-jawab pribadi, bukan pada hak pribadi. Jika semua pihak melaksanakan kewajiban

---

<sup>911</sup> Fung Yu Lan, 1950: 16.

asasi manusia, maka hasilnya akan sama dengan setiap orang memperoleh hak asasinya.<sup>912</sup> Intinya, pelanggar kewajiban asasi manusia tidak berhak memperoleh hak asasi manusia.<sup>913</sup> Hak asasi manusia hanya diperuntukkan bagi pelaksana kewajiban asasi manusia.<sup>914</sup> Ini sesungguhnya adalah keadilan tertinggi.<sup>915</sup> Individualisme menghasilkan perlindungan hak asasi manusia sedangkan familisme atau kolektivisme menghasilkan perlindungan kewajiban asasi manusia.

## 2.1.11. Sistem politik China

### 2.1.11.1. Pandangan akan kekuasaan

China adalah negeri daratan. Bagi paham China kuno, negeri mereka adalah dunia. Ada dua istilah dalam bahasa China untuk negaranya yang sekaligus adalah dunia, yakni: “kolong langit” dan “empat lautan.”<sup>916</sup> Negara China adalah negara keluarga sebagaimana paham India, tetapi hal ini berbeda dengan dengan paham Yunani yang merupakan negara kota.<sup>917</sup> “Langit menghasilkan manusia dengan sifat memiliki bahan dasar kebaikan, tetapi tidak dapat menjadi baik di dalam diri mereka. Oleh karena itu, langit memberikan kepada mereka (lembaga) raja untuk membuat mereka menjadi baik. Inilah tujuan langit.”<sup>918</sup> Raja memerintah dengan kebajikan, anugerah, hukuman, dan hukuman mati. Ini sesuai dengan empat musim, yakni: musim semi, musim panas, musim rontok, dan musim dingin. Oleh karena itu, raja adalah sebangun dengan langit (Tuhan).<sup>919</sup>

Sama halnya seperti fungsi hukumnya, maka sistem politik ditujukan untuk menjaga stabilitas negara dan mempertahankan kepercayaan rakyat, yakni: Agama China yang dipandang sebagai bentuk feodalisme.

”System pemerintahan kerajaan sebenarnya tidak menguntungkan rakyat, hanya memperkuat stabilitas kerajaan, memperkuat feodalisme, apalagi

---

<sup>912</sup> Ny. Juliana Mawano (Yauw Giok An), Jakarta, 5 Juni 2009.

<sup>913</sup> *Ibid.*

<sup>914</sup> *Ibid.*

<sup>915</sup> *Ibid.*

<sup>916</sup> Fung Yu Lan, 1950: 16.

<sup>917</sup> *Ibid.*

<sup>918</sup> *Ibid.*: 197 – 198.

<sup>919</sup> *Ibid.*: 198.

ditunjang dengan system pemerintahan istana langit yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Bagi rakyat semua itu tidak penting, kalau perut sudah terisi, maka semua cerita kosong kepercayaan tahayul atau tradisi kuno diterima sebagai hiburan belaka.<sup>920,</sup>

Sistem pemerintahannya adalah raja dan para pengeran di pucuk pimpinan dan tidak berhubungan langsung dengan rakyatnya. Urusan rakyat diserahkan kepada bangsawan feodal yang memerintah berdasarkan selera pribadi, baik hukuman maupun anugerah, untuk menjaga kepatuhan rakyatnya. Hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin, didasarkan pada pengaruh dan hubungan pribadi, bukan pada sistem kelembagaan.<sup>921</sup> Sampai dewasa ini pun peninggalan pola hubungan semacam ini masih ada, yakni: apa yang disebut *Guanxi* (hubungan atau kaitan) dalam interaksi antara masyarakat dengan birokrat di China.

Menurut paham Taoisme, pemerintah yang baik bukanlah yang berbuat banyak hal, tetapi sebaliknya adalah yang berbuat sesedikit mungkin. Oleh karena itu, jika raja-pandita (bijaksana) memerintah, ia harus berusaha melenyapkan dampak buruk yang disebabkan oleh kelebihan memerintah dari pendahulunya.<sup>922</sup> Menggelola negara tidak dapat secara semaunya mengeluarkan ketetapan dan mencabut kembali secara seenaknya sebagaimana yang terjadi di Indonesia."Zhi da guo ruo [ru.sic.] peng siao yu." Memerintah negara, ibarat memasak ikan kecil. Semboyan ini yang sebenarnya dianut para pemimpin China pasca-Deng Xiaoping, kalau tidak berhati-hati, "ikannya" akan hancur.<sup>923,</sup>

Akan tetapi, dewasa ini paham tentang negara telah berubah seiring berubahnya China menjadi negara komunis di mana paham negara berubah menjadi negara kelas, yakni: negara sosialis dengan kediktatoran demokratis rakyat yang dipimpin oleh kelas pekerja yang bertumpu pada persekutuan kaum buruh dan buruh tani. Demokrasinya adalah untuk rakyatnya, dan kediktatorannya adalah untuk menghadapi musuh-musuh rakyat. Sifat dari negaranya adalah rakyat menjadi

---

<sup>920</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Pebruari: 4.

<sup>921</sup> *Ibid.*: 156.

<sup>922</sup> *Ibid.*: 213.

<sup>923</sup> René L Pattiradjawane dalam Cermin Dari China, 2006: 224-225.

tuan dari negeri dan masyarakatnya. Rakyat mengatur urusan negara dan mengelola masalah ekonomi, budaya, dan sosial melalui berbagai saluran dan berbagai cara sesuai dengan hukum. Tujuan negara adalah mempertahankan sistem sosialisme.<sup>924</sup>

Bagi etnis China, Tuhan dikenal dengan berbagai nama, seperti: Tian (Langit) dan Shang Ti (harfiah: penguasa di atas). Terkadang digunakan pula istilah Tian Te (Langit dan Bumi). Di sini patut dicatat bahwa istilah semacam ini telah dikenal jauh sebelum masa Nabi Khong Hu Cu, jadi bukan ia yang menciptakan istilah ini. Teori kekuasaan pada masa China kuno adalah bahwa kekuasaan itu diperoleh dari mandat Tuhan. Apa yang mengherankan adalah bahwa teori semacam ini dapat berasal dari negara yang tidak menganut paham Teokratis.<sup>925</sup> Teori inilah yang menjadi dasar dari hukum administrasi negara di China kuno.

Cermatilah amanat Raja Bu (1.200 SM) kepada para raja muda pengikutnya saat hendak menaklukkan Tiu Sin (Chou Shin), maharaja terakhir Dinasti Siang yang amat dzolim, melalui pemberontakan:

Wahai para raja negara-negara bagian yang bersahabat, para pejabat, penyelenggara administrasi kerajaan, dengarkanlah baik-baik apa yang menjadi amanatku ini. Langit dan bumi adalah sumber semua makhluk, dan manusia merupakan makhluk yang beroleh berkah tertinggi. Barangsiapa yang paling tinggi akal budinya di antara umat manusia akan menjadi raja agung, dan ia adalah bapak bagi rakyat. Namun kini Chou Shin, Maharaja Dinasti Shang tidak lagi mengindahkan ketetapan Tian, dan menimbulkan malapetaka bagi segenap umat manusia di dunia ini. Selain mabuk-mabukan dan bertindak semaunya sendiri, ia telah menggunakan kekejaman dan kekerasan untuk menindas rakyat ... ia memenuhi ambisinya membangun istana, menara, tempat peristirahatan, kolam, dan semua kebesaran lain, yang menimbulkan luka paling menyakitkan bagi jutaan rakyat... Tian tidak tinggal diam dan dengan kemarahan menitahkan ayahku, Raja Muda Wen yang telah wafat guna menyampaikan peringatan Tian agar sang maharaja sadar. Namun sayangnya, Ayahanda telah meninggal sebelum tugas itu dapat ditunaikannya. Berdasarkan amanat Tian ini, aku, Fa, seorang anak kecil yang tak berarti, dengan bantuan Anda sekalian, para kepala suku yang bersahabat, telah membicarakan mengenai kondisi pemerintahan Dinasti

<sup>924</sup> Huang Zengming and Zhou Ji, 1985: 1 – 3.

<sup>925</sup> Pemerintahan Tuhan; maksudnya pemerintahan agama.

Shang, dan ternyata Chou Shin tidak bersedia menyesali perbuatannya ... dan ia tetap mengatakan, "Rakyat adalah milikku. Akulah pemilik mandat Thian," tanpa pernah menginstrospeksi dirinya yang congkak itu ... Ketidak-adilan Dinasti Shang telah mencapai puncaknya. Thian telah menitahkan untuk menghancurkannya. Jika aku tidak mematuhi, maka aku akan sama bersalahnya.... Thian merasa sangat kasihan kepada rakyat. Apa yang diinginkan oleh rakyat, maka Thian akan memberikannya. Oleh karena itu bantulah, aku, raja kalian, untuk senantiasa menciptakan kebajikan dan kebahagiaan di empat penjuru negeri ini. Kini tibalah saatnya, jangan sia-siakan kesempatan ini<sup>926</sup>.

Berdasarkan kutipan di atas, maka Langit dan Bumi (Tuhan) adalah sumber bagi kehidupan serta kebenaran. Manusia hendaknya hidup sesuai dengan prinsip yang digariskan oleh Langit dan Bumi. Seorang penguasa akan dicabut mandatnya jika berani menyimpang dari ketetapan Thian. Lebih jauh lagi, berdasarkan amanat Raja Bu di atas, Thian dapat diidentikkan dengan suara rakyat, sehingga boleh dikatakan bahwa bangsa Cina telah mengenal prinsip demokrasi semenjak tiga ribu tahun yang lalu.

Seorang penguasa yang dzolim bukan saja sekadar boleh dijatuhkan, melainkan wajib ditumbangkan. Jika tidak, maka para elit yang berdiam diri akan dianggap sama dzolimnya oleh Tuhan. Di samping itu, yang dapat menjadi raja agung dan bapak dari rakyat adalah orang yang berakal budi, yakni: bermoral dan cerdik pandai. Akan tetapi, kriteria kedzoliman itu adalah: "menimbulkan malapetaka bagi segenap rakyat secara bermabuk-mabukan dan bertindak semaunya sendiri (tirani), menggunakan kekejaman dan kekerasan untuk menindas rakyat, berfoya-foya membangun istana, tempat peristirahatan, dan lain-lain kemewahan, yang menimbulkan luka paling menyakitkan bagi jutaan rakyat.

Di samping itu, tidak mau menyadari kesalahannya dengan menginstrospeksi dirinya, dan bersikap arogan serta tidak adil," namun tampaknya ketidak-becusan memerintah tidak mengandung alasan untuk ditumbangkan sepanjang tidak melanggar tabu tersebut di atas. Di sini tampak bahwa masyarakat China kuno dapat menolerir kebodohan, tetapi tidak dapat menolerir kekejaman, kekerasan,

---

<sup>926</sup> *Wisdom of China*, dengan editor Lin Yutang, terjemahan bahasa Indonesia halaman 62.

ketidak-adilan, foya-foya kemewahan, dan pemborosan pundi-pundi kas negara (korupsi). Kebodohan dapat ditutupi oleh penggunaan pembantu yang cerdas sebagaimana yang dilakukan oleh para kaisar di China yang secara sungguh-sungguh mencari pembantu yang cakap dan dapat diandalkan, bukan berasal dari pilihan atas sodoran dari partai politik, kelompok, atau kedekatan primordialisme.

Dalam kitab sejarah kuno diajarkan agar umat manusia menyelaraskan diri dengan Thian selaku hukum: "Raja berkata kepadanya, "Wahai Pangeran Chi Tze, Thian di alam gaib menurunkan hukumnya untuk rakyat di bawah; membantu berkembangnya keharmonisan dalam kedudukannya ..."<sup>927</sup> Untuk menyelaraskan diri dengan Tuhan, menurut Prof. Dr. Lee T. Oei, pertama-tama dengan menjalankan apa yang dinamakan Li. Untuk jelasnya akan dikutipkan ulasannya:

Li adalah sangat penting dalam menata dan mengatur hubungan pokok manusia. Dengan menerapkan Li hubungan pokok dalam masyarakat dapat diatur dan diluruskan sehingga keselarasan sempurna dapat berkuasa di setiap rumah, kampung, dan di seluruh negara. Tujuan Li adalah mencapai keselarasan kosmik di antara manusia, bumi, dan Thian, sehingga dengan demikian meletakkan Tao kehendak Thian ke dalam operasinya yang sejati. Bentuk upacara masyarakat yang diambil sebagai contoh praktek li, dapat dilihat pada orang-orang kuno yang mencari kesejahteraan umum. Bagi Konfusius tindak-tanduk dan susila, dengan tidak dapat dipisahkan, terikat menjadi satu dalam kesatuan penghidupan. E.D. Edwards berkata: "Dalam pengertian Konfusiani upacara (Li) jangan dikacau-balaukan dengan upacara agama. Makna agamanya hanya satu segi daripada Li, dan harus diperluas sehingga melingkupi seluruh penghidupan manusia ... Ungkapan ... seperti 'mengatur mereka dengan menggunakan upacara' sekali-sekali tidak menunjuk pada upacara tetapi dengan tidak langsung menyatakan pelatihan dalam melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tatasusila dan tata-masyarakat, yang cenderung pada penempatan dan pengolahan idam-idaman masyarakat dan susila di dalam pikiran mereka yang melakukan."<sup>928</sup>

Kata "Li" (Le) secara harfiah berarti "adat-istiadat" atau "upacara dan ritual," namun oleh Nabi Khong Hu Cu diberi arti sebagai tatanan moral atau kebajikan dalam masyarakat. Sebelumnya, Li hanya mengacu pada adat-istiadat atau upacara ritual kepada para dewa atau nenek moyang yang berlaku di istana

<sup>927</sup> MATAKIN, 2004, Kitab Sejarah/Shu Jing, V.IV.2: 139.

<sup>928</sup> *Ketuhanan, Keagamaan, Cinta Kasih, Keibodohan Dalam Konfusianisme*: 19.



Dinasti Ciu (Chou), namun istilah ini kemudian diperluas maknanya oleh Nabi Khong Hu Cu, sehingga juga mencakup pembenahan pemerintah dan memimpin rakyatnya secara menghormat. Ia mengkritik permaknaan Li yang terlalu sempit:

“Bila para penguasa bersungguh-sungguh dalam menyelenggarakan upacara pengorbanan pada leluhur, mengapa mereka tidak bersungguh-sungguh pula dalam memperbaiki pemerintahan? Bila para menteri memperlakukan sesama menteri dengan adat istiadat kesopanan pergaulan istana, maka mengapa mereka tidak memperlakukan rakyat yang merupakan tulang punggung negeri dengan cara yang sama. Khonghucu mengajarkan pada muridnya untuk memperlakukan setiap orang di mana saja, seolah-olah sedang menerima tamu penting dan bila menjadi seorang pegawai pemerintahan maka ia hendaknya memimpin rakyatnya seolah-olah sedang menyelenggara upacara pengorbanan besar-besaran pada leluhur.”<sup>929</sup>

Nabi Khong Hu Cu menghendaki agar rakyat pun diperlakukan dengan adat-istiadat dan tatakrama. Hal ini berarti kesetaraan yang berdampak pada kesetaraan di hadapan hukum. Rakyat adalah tulang punggung negara, sehingga harus dilayani sebaik-baiknya. Lebih jauh lagi ketika seorang muridnya bertanya mengenai apakah hakekat Le itu, maka Nabi Khong Hu Cu menjawab:

“Ini pertanyaan penting! Sehubungan dengan masalah upacara, seandainya seseorang dalam salah satu aspeknya terpaksa berbuat kesalahan, maka kesalahan itu lebih baik berupa terlalu hemat daripada terlalu boros. Pada upacara pemakaman serta perkabungan, mereka yang berkabung lebih baik benar-benar merasa sedih, daripada terlampau mementingkan segala sesuatunya hingga ke hal yang sekecil-kecilnya.”<sup>930</sup>

Di sini, Li mengandung juga makna hemat, namun penuh ketulusan, dan tidak cawe-cawe memperdebatkan masalah yang sepele seperti yang terjadi dewasa ini di Indonesia.

Nabi Khong Hu Cu beranggapan bahwa Li dan kebajikan itu adalah dua hal yang tak terpisahkan. Ia menerangkan kepada muridnya yang bernama Gan Yan mengenai definisi kebajikan sebagai berikut: “Menguasai diri serta mengikuti adat istiadat artinya adalah berbuat baik. Jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan

<sup>929</sup> MATAKIN, 1970, Su Si, Lun Gi, 12.2.

<sup>930</sup> *Ibid.*: 3.4.

didengarkan, jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan diucapkan, jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan dilakukan.<sup>931</sup>” Perbuatan baik berarti mengikuti adat-istiadat. Selain Li, Nabi Khong Hu Cu menekankan pula apa yang dinamakan Ren, yakni: cinta kasih universal terhadap sesama manusia (Perikemanusiaan).

Ren dan Li ini mempunyai hubungan yang amat penting dalam membina kebajikan. Khonghucu telah memperluas makna Li dari sekedar adat-istiadat, aturan upacara dan tata krama serta peraturan yang remeh-temeh menjadi suatu tata krama yang lebih universal, yang menjadi hukum formal bagi negara, baik Hukum Tata Negara, Hukum Administrasi Negara, Hukum Perdata, Hukum Pidana, maupun Hukum Agraria dan lain-lain, berdasarkan Hukum Adat yang meliputi semua hukum tersebut.

Hubungan antar sesama manusia hendaknya didasari oleh sikap humanistik yang melayani satu sama lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Khong Hu Cu sebagai berikut: “Sebelum kita memberikan pelayanan terhadap manusia, bagaimana kita dapat memberikan pelayanan kepada alam gaib.<sup>932</sup>” Sikap humanistik ini dibabarkan juga dalam salah satu literatur Cina kuno:

“Raja berkata, “Jun Chen, hendaklah kamu senantiasa mengembangkan ajaran Nabi Chou Kung yang besar itu. Janganlah kamu mengandalkan kekuatanmu untuk melakukan penindasan. Janganlah kamu hanya bergantung atau mengandalkan hukum lalu melakukan pemerasan. Bersikaplah luas hati tetapi<sup>933</sup> menepati peraturan. Berlakulah sabar demi tercapainya keharmonisan.”

Dengan demikian, hukum pun tidak boleh dimanipulir untuk melakukan pemerasan sebagaimana yang sering dilakukan oleh penguasa atau aparat penegak hukum. Hukum juga mengutamakan hukum interaksi antar manusia, bukan hukum agama. Penguasa juga harus fleksibel dan lapang dada, namun harus tetap berada dalam koridor hukum. Tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu

---

<sup>931</sup> *Ibid.*: 1: 2.

<sup>932</sup> *Ibid.*: XI. 11.

<sup>933</sup> MATAKIN, 2004, Kitab Sejarah/Shu Jing V.XXI.7.

lebih baik seseorang berusaha menyempurnakan dirinya saja dan tidak perlu mengurus pribadi orang lain. Sikap mengurus dan mengatur pribadi orang lain agar begini dan begitu tidak mencerminkan perilaku yang berbudi. “Janganlah menuntut sempurna lengkap dalam diri seseorang.”<sup>934</sup>

Nabi Khong Hu Cu juga mengajarkan agar orang mempertimbangkan dan merencanakan sesuatu secara matang sebelum mulai melaksanakan sesuatu. “Bila manusia tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan untuk berpikir ke arah yang jauh, maka di waktu yang dekat keruwetan dan kegelisahan akan timbul.”<sup>935</sup> Oleh karena itu, dalam melakukan pembangunan di segala bidang, harus dipertimbangkan masak-masak dampaknya pada masyarakat. Perencanaan amat ditekankan. Akan tetapi, ajaran ini sekadar merupakan penegasan bagi sikap yang memang sudah dianut oleh etnis China sejak masa ribuan tahun sebelumnya.

Politik hukum China tampak dalam hal pelaksanaan hukum, sistem hukum Cina kuno mengutamakan pendidikan mendahului penegakan hukum, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Khong Hu Cu:

“Nabi bersabda: Dengan tanpa memberikan pendidikan, lalu menjatuhkan hukuman berat, ini dinamai kejam. Dengan tidak memberi kesempatan bersiap, lalu menghendaki pekerjaan sempurna, ini dinamakan sewenang-wenang. Dengan tidak memberi perintah tegas, kemudian meminta pekerjaan selesai, ini dinamai pencurian. Dan memberi sesuatu, tetapi ragu-ragu menyerahkan, ini dinamai kikir.”<sup>936</sup>

Di sini juga terlihat jelas bahwa pekerjaan sempurna tidak mungkin diperoleh secara terburu-buru karena memerlukan persiapan. Sikap tidak mau tahu akan situasi dan kondisi, dengan motto “pokoknya harus beres dan baik,” jika ditrapkan, maka pemberi perintah itu dikategorikan telah bertindak sewenang-wenang. Dalam hal administrasi publik, tindakan tercela ini antara lain adalah tidak melakukan sosialisasi dan tidak memberi tenggang waktu kepada masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan peraturan perundangan.

---

<sup>934</sup> *Ibid.*: V.XXI.11.

<sup>935</sup> MATAKIN, 1970, Su Si, Lun Gi, XV:11.

<sup>936</sup> *Ibid.*: XX, 2, 5: 338 – 339.

Setiap perintah, termasuk diktum hukum atau undang-undang harus tegas karena tanpa ketegasan, maka hasilnya tidak mungkin dapat sesuai dengan yang diharapkan. Memberikan kewenang juga harus sepenuh hati, sehingga tidak terjadi “kepala dilepas, tetapi ekor dipegangi terus.” Menyerahkan wewenang kepada aparat, harus disertai oleh kesungguhan dan ketulusan hati serta kebebasan yang sepenuhnya kepada pelaksananya. Apa yang terpenting adalah menghukum tanpa mendidik terlebih dahulu adalah termasuk kategori kejam.

Akan halnya birokrasi China, berikut ini dikutipkan pernyataan dari Ketua Mahkamah Konstitusi, Prof Dr. H. Jimly Asshiddiqie, SH. pada sambutannya dalam buku kenangan Perayaan Tahun Baru Imlek 2556.<sup>937</sup>

“Pengaruh besar lain Kong Hu Cu adalah dalam administrasi pemerintahan. Dalam administrasi pemerintahan Cina, para pegawai akan terus bekerja tidak peduli dinasti atau ideologi apa yang sedang berkuasa. Cina mempunyai administrasi pemerintahan yang demikian [sic] baik, sehingga Inggris pun menirunya dan karena Amerika Serikat meniru Inggris, maka Amerika Serikat pun meniru Cina. Selama ratusan bahkan ribuan tahun, bangsa Cina telah menerapkan sistem kepegawaian yang hebat. Cina merekrut putra-putra terbaiknya melalui berbagai ujian kekaisaran yang diadakan selama sekali dalam tiga tahun. Bahan ujiannya sangat sulit mencakup semua peradaban Cina yang memang sangat kompleks, termasuk pemikiran Kong Hu Cu. Jika ingin lulus, mereka harus menguasai materi-materi itu. Peserta ujian dapat berasal dari segala lapisan masyarakat sehingga memang hanya mereka yang terbaiklah – tanpa pertimbangan kelas sosial, ekonomi, dan politik- yang dapat lulus menjadi pegawai. Seiring dengan itu hanya mereka yang memiliki etika luhur saja yang dapat lulus menjadi pegawai.

Dengan demikian, sejak masa beribu-ribu tahun yang lalu, dalam rekrutmen pejabat publiknya, bangsa China telah mengenal asas meritokrasi<sup>938</sup> dan demokrasi, tanpa mengandung unsur primordialisme, seperti: keturunan, dan tanpa memandang asal usul identitas, agama, suku-bangsa, status sosial, status ekonomi, atau profesi, kecuali pengemis. Di samping itu, dalam rekrutmen tersebut, juga disaring budi pekerti atau moral dari calon pegawai, sehingga hanya calon yang benar-benar berilmu tinggi dan bermoral luhurlah yang dapat lolos.

---

<sup>937</sup> Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2005.

<sup>938</sup> Pemerintahan yang didasarkan pada kemampuan dan keahlian birokratnya.

Biasanya, lulusan terbaik, akan dijadikan sebagai menantu pria dari kaisar (wanita tidak boleh mengikuti ujian). Seburuk apa pun rupanya, keadaan fisik tidak terlalu diperhitungkan dalam pemilihan menantu tersebut, yang dipentingkan adalah kemampuan otaknya, bukan kelebihan tubuhnya. Sebagai hasil dari sistem semacam ini, maka selama itu, mereka bersikap profesional saja tanpa terlibat politik. Oleh sebab itu, dinasti saling berganti, namun birokrasinya tetap berjalan lancar.

”Dengan sistem rekrutmen demikian, pemerintahan dijalankan oleh orang-orang yang mampu dan beretika. Selama berabad-abad para pegawai negeri berpijak pada pemikiran Kong Hu Cu Pergantian dinasti tidak banyak mempengaruhi kinerja birokrasi dan pemerintahan pun berjalan sebagaimana mestinya dan biasanya. Dan jika sampai saat ini bangsa Cina tetap eksis di tengah berbagai gelombang kolonialisme, imperialisme, dan globalisasi, maka salah satu kuncinya adalah karena sangat kukuhnya administrasi pemerintahan Cina.<sup>939</sup>”

Oleh karena meniru pola administrasi China, maka ketika Amerika Serikat dipimpin oleh presiden yang terbodoh sepanjang sejarah Amerika Serikat, yakni: Jimmy Carter, pemerintahannya tidak kolaps (runtuh) karena mesin birokrasinya telah berjalan secara mapan, sedangkan jika saja negara lain dipimpin oleh presiden yang tidak becus, maka pasti rezimnya akan goncang.<sup>940</sup>

Tidak berlebihan jika Prof. Dr. H. Jimly Asshiddiqie, SH., dalam paparannya itu terkesan terkagum-kagum kepada sistem administrasi pemerintahan China mengingat bahwa sistem ini telah berlangsung selama beribu-ribu tahun, yang berarti jauh lebih dulu dari bangsa Barat dalam hal administrasi publik yang demokratis dan meritokratis di mana di dalamnya terkandung transparansi dan akuntabilitas.

Ketika China melaksanakan rekrutmen canggih dan handal semacam itu, bangsa Eropah masih biadab. Oleh karena itu, disertai ini yang mengambil topik dan tema tersebut, tidaklah berlebihan atau mengada-ngada, melainkan sangat realistis

---

<sup>939</sup> *Loc.Cit.*

<sup>940</sup> Prof. Dr. Franz Magnis Soeseno, Jakarta, 1985.

dan rasional yang jauh dari sekadar selera apatitif atau dipenuhi oleh kandungan emosional. Pemilihan topik dan tema disertai ini termasuk nekat karena sulitnya penelitiannya namun langka.

Pada dinasti terakhir di China, pemerintahan diatur oleh para Mandarin, meminjam istilah Barat yang salah kaprah. Mandarin adalah bangunan di mana terletak singasana, tempat raja atau kaisar Manchu bersidang dengan para bangsawan dan menteri.<sup>941</sup> Orang Inggris menyebut tempat itu sebagai *court*, sedangkan menteri dan bangsawan yang selalu bersidang di sana disebutnya sebagai mandarin.<sup>942</sup> Mandarin adalah balai sidang raja atau semacam balairung.

Oleh karena istilah akan Mandarin berasal dari bahasa Manchu, maka penggunaan istilah itu oleh orang Barat untuk mengacu pada pejabat tinggi tentunya mulai dilakukan paa masa Dinasti Ching (Manchu) berkuasa di China. Hal ini dapat dipahami karena hanya pada masa Dinasti Chinglah terdapat hubungan resmi antara dunia Barat dengan China. Banyak istilah dari bahasa Manchu yang dipergunakan oleh orang Barat, seperti: istilah akan Khtai yang dipergunakan oleh orang Rusia untuk menyebut China.<sup>943</sup> Kata ini berasal dari kata akan Khitan, yakni: bangsa Manchuria, sedangkan negaranya disebut Khtai, di mana kata ini kemudian berubah menjadi Cathay pada bahasa Inggris.<sup>944</sup>

Akhirnya, istilah akan Cathay ini konon diadopsi oleh bahasa China menjadi Kuo Thai yang artinya adalah negara jaya.<sup>945</sup> Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa kata Cathay justru berasal dari transliterasi dari kata Kok Thai (Kuo Thai) yang asli dari bahasa China.<sup>946</sup> Pendapat ini lebih masuk akal mengingat istilah “Kok Thai” ini telah ada jauh sebelum Dinasti Manchu menjajah China. Di sini, soal ini tidak diperpanjang karena kurang relevan, walaupun bermanfaat.

---

<sup>941</sup> Drs. Amir Harahap, M.Pd., Jakarta, 1964.

<sup>942</sup> *Ibid.*

<sup>943</sup> Abraham Josua, Hong Kong, Oktober 1978.

<sup>944</sup> *Ibid.*

<sup>945</sup> *Ibid.*

<sup>946</sup> Penjelasan dari majalah pesawat udara Cathay Pasific, yang pernah penulis baca pada tahun 1978 ketika terbang dengan pesawat tersebut.

### 2.1.11.2. Pandangan akan makar

Apa yang unik dari pandangan politik etnis China adalah dihalalkannya pemberontakan terhadap rezim yang dzolim atau korup. Ini kemungkinan didasarkan pada paham pragmatis mereka mengingat tujuan keberadaan raja atau kaisar adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, sehingga jika ini tidak terwujud dan bahkan semakin menyengsarakan rakyat, maka hal yang sudah tidak berguna itu harus disingkirkan, untuk kemudian diganti dengan sesuatu yang bisa berfungsi sesuai dengan tujuannya. Di sini tampak pragmatisme etnis China.

Tidaklah mengherankan jika para penguasa yang bijaksana berupaya menarik hati rakyatnya dengan segala cara. Mendapatkan hati rakyat barulah dapat memperoleh kolong langit: “Tek Bin Sim, Chai Leng Tek Thian He.”<sup>947</sup>,

“Ajaran Kong Hu Cu menganggap sah semua pemberontakan yang mau menggulingkan wangsa yang makin lemah (seperti halnya dengan Ming, kaisar terakhirnya dianggap telah kehilangan Mandat dari Langit). Saingan penguasa yang jatuh sebaliknya diuntungkan oleh adanya kepercayaan akan adanya mandat itu dan segera memulihkan tata tertib sosial. Di China, revolusi disebut *ke ming* – memutuskan mandat.”<sup>948</sup>,

Di sini, sebagaimana yang dilakukan oleh Max Weber, tampak kembali terjadi keadaan dirancukannya antara Agama China dengan Agama Khong Hu Cu. Agama Khong Hu Cu tidak menghalalkan makar atau kudeta, bahkan amat mengharamkannya. Hanya saja karena penghalalan makar tercantum dalam kitab kuno yang dieditnya, ditambah Nabi Khong Hu Cu menyatakan bahwa ia tidak menciptakan agama baru, melainkan sekadar meneruskan ajaran kuno, maka ia pun dianggap menganut ajaran penghalalan makar tersebut.

Kitab Su King dan Le Ki yang dieditnya tersebut menceritakan kejadian pada Dinasti Siang dan Dinasti Ciu yang mulai berkuasa sekitar 1.000-an tahun dan 500-an tahun sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, di mana dihalalkan penumbangan dinasti yang korup, tiran, dan despotis. Di sini tampak pragmatisme

<sup>947</sup> “Te Min Sin Chai Neng Te Thien Shia,” Sam Kok Yan Gi, Hubei TV, 12 Pebruari 2009, 03:05; Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang, CCTV-11, 10 Juli 2009, 01:05.

<sup>948</sup> Jean Chesneaux, 1991: 7.

etnis China. Jika ajaran kuno pra-konfusianisme tersebut dianggap sebagai Agama Khong Hu Cu, tentunya tidak perlu muncul doktrin Nabi Khong Hu Cu sebagaimana yang dirangkum di dalam kitab Su Si.

Walaupun dapat saja dianggap bahwa ajaran langsung dari Nabi Khong Hu Cu tersebut hanya sekadar bersifat menegaskan atau menjelaskan ajaran yang sudah ada, namun berbagai agama yang muncul di mana pun ternyata “sekadar” menegaskan atau menjelaskan agama yang sudah ada dengan memakai suatu perspektif baru yang sesuai dengan kacamata zaman. Akan tetapi, ajaran yang konon sekadar menegaskan atau menjelaskan tersebut ternyata kemudian justru menjadi agama baru.

Penjelasan akan agama yang sudah ada, tentunya dilakukan melalui reformasi dalam bentuk reformulasi dan reinterpretasi akan doktrin yang sudah ada, demi merevitalisasikannya, bukan sekadar mengulang agama tersebut. Reformulasi dan reinterpretasi inilah yang memberikan perspektif baru bagi agama lama tersebut, dan inilah agama baru. Mungkin dapat dikatakan bahwa beda antara agama lama dengan agama baru, terletak pada reformulasi dan reinterpretasi yang sesuai dengan zamannya.

Hyang Buddha pun menyatakan ajarannya bukanlah ajaran baru, melainkan adalah ajaran yang sama dengan yang diajarkan oleh para buddha terdahulu. Nabi Isa pun menyatakan bahwa ia tidak mengajarkan hal baru, melainkan meneruskan dan melengkapi (menggenapi) saja ajaran Yahudi kuno yang sudah ada,<sup>949</sup> namun kenyataannya, ajarannya itu kemudian menjadi agama baru. Dari klaim Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao bahwa usia agama mereka adalah jauh lebih awal dari kehadiran nabi mereka, tampaklah bahwa agama mereka ini adalah bentuk reformulatif dan reinterpetatif dari agama masa sebelumnya.

Apa yang disebutkan oleh Jean Chesneaux sebagai Agama Khong Hu Cu itu, tiada lain adalah Agama China “sekte elit” yang dianut oleh kalangan bangsawan,

---

<sup>949</sup> Matius 5: 17 dalam Lembaga Alkitab Indonesia (The Gideon International), 2008: 10.



namun juga telah disosialisasikan kepada seluruh rakyat untuk memercayainya, tetapi bukan menjadi anutan “sekte jelata,” sehingga tidak menjadi praktik ibadahnya, melainkan sekadar konformitas pada “sekte elit” saja. Dengan demikian, Agama Khong Hu Cu tidak merestui tindakan makar. Justru kehadiran Agama Khong Hu Cu disebabkan oleh berbagai tindak makar yang menyebabkan maraknya peperangan saudara, sehingga mengakibatkan penderitaan rakyat.

Memang dalam Agama China, tiap sekte tidak berdiri sendiri sama tinggi antara satu dengan sekte lainnya, melainkan ada subordinasi terhadap sekte yang dianut oleh penguasa. Apa yang dianut oleh sekte elit, dianggap oleh sekte jelata sebagai kebenaran walaupun tidak dianutnya karena tidak dibutuhkan. Orang menganut sekte bukan hanya karena menganggap bahwa sektenya adalah yang terbaik dan paling benar, namun disebabkan karena sektenya dianggap paling cocok bagi kehidupan kalangannya.<sup>950</sup>

Kembali ke soal makar. Jika penguasa terguling, maka berarti mandat dari Tuhan telah berakhir. Diketahuinya bahwa mandat telah dicabut atau belum adalah dilihat dari ketahanan penguasa itu, jika tumbang, maka berarti mandatnya telah berakhir. Jadi, berakhirnya mandat hanya dapat diketahui secara *á posteriori*, yakni: setelah terjadi, walaupun gejala ke arah sana telah dapat diduga dari perilaku penguasanya yang akan berpengaruh pada dukungan rakyat kepadanya.

Walaupun raja atau kaisar adalah pemegang mandat langit yang sekaligus adalah putera Tuhan, namun dukungan dari rakyat merupakan wujud nyata dari efektivitas mandatnya. Tanpa dukungan dari rakyat, maka cepat atau lambat, mandatnya akan berakhir. Rakyat adalah tumpuan dari rezim yang berkuasa. Itulah sebabnya jika penguasa mengungsi, maka rakyatnya juga dibawa, begitu juga jika ibukota dipindahkan, maka seluruh penduduk ibukota pun dibawa serta.

---

<sup>950</sup> Siapa pun pasti menganggap bahwa mobil Mercu adalah mobil yang terbaik namun belum tentu yang tercocok. Bagi orang yang tinggal di kampung atau di kawasan yang jalannya rusak maka walaupun terbaik namun mobil jenis Mercu ini tidaklah dapat dipakainya. Pola penganutan sekte dari agama semacam demikian inilah yang membedakan penganutan Agama China dari penganutan agama lain. Penganut sekte agama lain, biasanya memilih sekte yang dianggapnya atau dianggap oleh berbagai pihak sebagai sekte terbaik dan paling benar. Bagi etnis China, sekte yang dipilih adalah yang paling sesuai dengan keadaannya dan kebutuhannya.

### 2.1.11.3. Globalisasi dan hubungan internasional

Kalau perdagangannya hanya melibatkan sejumlah orang, maka Cina mengalami proses globalisasi yang lebih menggoncangkan, yaitu masuknya agama Buddha pada awal abad Masehi.<sup>951</sup> Agama ini masuk dari Barat, disambut dengan penuh antusiasme oleh para raja yang ada di wilayah itu, kemudian menyebar dan meluas ke seluruh China, dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Tang (618-907).<sup>952</sup> Agama Buddha kemudian mampu memantapkan dirinya sebagai agama resmi di Cina.<sup>953</sup>

“Dari China agama Buddha ini menyebar ke seluruh kawasan Asia Timur, seperti Korea, Jepang, Vietnam. Bahkan juga Asia Tenggara – Indonesia – ketika seorang pendeta pengelana, Fa Xian, sampai ke Palembang yang pada waktu itu ada di bawah kerajaan Sriwijaya.”<sup>954</sup>

Akan tetapi, agama ini pun mengalami masa nahasnya pada dinasti tersebut di bawah kaisar yang berbeda di mana banyak viharanya yang disita, dan rahibnya dipaksa kembali menjadi umat awam. Walaupun terjadi konflik antara agama Buddha dengan agama lokal China (Agama Tao<sup>955</sup>) dan dengan Agama Khong Hu Cu, tetapi konflik ini tidak mencegah Agama Buddha menancapkan diri di China hingga hari ini.<sup>956</sup>

Bukan hanya Agama Buddha yang datang ke China, tetapi juga Agama Kristen dan Agama Islam.<sup>957</sup> Sebagai fenomena gobal, kedua agama itu terbukti sampai juga ke China, dan China juga menyambut kedatangan keduanya.<sup>958</sup> Agama Kristen masih membutuhkan waktu delapan abad lagi hingga benar-benar diterima karena yang masuk pada abad ketujuh itu bukan *mainstream* dari agama

---

<sup>951</sup> I. Wibowo, 2004: 12.

<sup>952</sup> *Ibid.*

<sup>953</sup> *Ibid.*

<sup>954</sup> *Ibid.*

<sup>955</sup> I. Wibowo menyamakan Agama Tao sebagai agama lokal China. Tampaknya, yang dimaksud dengan agama lokal China bukanlah Agama China yang sering disebut sebagai agama lokal China oleh para pakar melainkan yang dimaksudkan sebagai agama lokal China adalah Agama Tao dalam arti bahwa agama ini hanya ada secara lokal di China, dan tidak terdapat di negara lain.

<sup>956</sup> *Loc.Cit.*

<sup>957</sup> *Ibid.*

<sup>958</sup> *Ibid.*

Kristen, melainkan percabangan yang dinamai agama Kristen Nestorian.<sup>959</sup> Agama Kristen Nestorian ini dianggap sebagai aliran sesat, yang berasal dari Persia pada abad ke 7 yang bertahan sampai abad ke 14 di seluruh Asia Tengah.<sup>960</sup>

“Kedatangan orang Eropa ke Tiongkok untuk berdagang juga diikuti oleh kedatangan misionaris Kristen untuk penyebaran agama. Mereka memperkenalkan pengampunan dosa, yang tidak ada dalam kepercayaan Tionghoa. Mereka memperkenalkan kebaktian tiap hari Minggu yang juga tidak dikenal dalam masyarakat. Demikian pula doa sebelum makan. Yang menarik adalah pernikahan di gereja. Banyak orang Tionghoa, yang meskipun bukan orang Kristen, tetapi ingin menikah di gereja supaya terlihat modern, bergengsi dan lebih murah.”<sup>961</sup>

Agama Islam masuk ke China persis ketika Agama Islam sedang mengalami puncak perkembangannya dan juga persis ketika China sedang berada pada zaman keemasannya, yakni: zaman Dinasti Tang.<sup>962</sup> “Agama Islam masuk dan berkembang di China hingga saat ini.”<sup>963</sup> “Negara China mempunyai kedudukan istimewa dalam sejarah dan peradaban Islam.”<sup>964</sup>

Agama Islam dipercayai sampai ke negara China sejak lebih 1400 tahun yang lalu. Sebelum umat Islam berhijrah dari Mekah ke Madinah, Nabi Muhammad mengutuskan beberapa orang sahabat supaya berdakwah ke China. Di antaranya adalah Saad bin Abdul Zais, Qais bin Hudhafah, Urwah bin Abi Ubthhan dan Abu Qais bin al-Hawrith.<sup>965</sup>

Jadi, Agama Islam telah disyiarkan ke China pada masa hidup Nabi Muhammad: “Pada batu marmar masjid itu terdapat tulisan mengenai Saad bin Abu Waqqas yang dihantar oleh Nabi Muhammad bagi menjalankan misi dakwah di China.”<sup>966</sup>

“Menurut catatan, Islam sampai ke China pada tahun 618 Masihi iaitu semasa dinasti Tang memerintah. Kedatangan mereka adalah sebagai

---

<sup>959</sup> *Ibid.*

<sup>960</sup> Martin Palmer, 1986: 21.

<sup>961</sup> Ir. Ariya Chandra (Tjan Lin Hin), Pengaruh Agama Kristen terhadap Kepercayaan Tionghoa dan Sebaliknya, Makalah, 21 Januari 2007: 8.

<sup>962</sup> *Ibid.*

<sup>963</sup> *Ibid.*

<sup>964</sup> Ann Wan Seng, 2008: 7.

<sup>965</sup> *Ibid.*: 1.

<sup>966</sup> *Ibid.*: 7.

utusan Nabi Muhammad bagi menyebarkan agama Islam dan menjalankan hubungan diplomatik dengan pihak pemerintah China. Para sahabat yang dihantar berdakwah ke China terus menetap dan meninggal di sana.<sup>967</sup>

Nabi Muhammad meminta para sahabat supaya belajar empat hal dari bangsa China, yakni: cara membuat kertas, untuk keperluan menulis kitab suci; cara membuat sutera, untuk keperluan membalut senjata; cara membuat mesiu, untuk menandingi musuh yang lebih kuat yang memusuhi Agama Islam; cara membuat tembikar (keramik) sebagai wadah penyimpan air karena wadah yang digunakan di Arab pada masa itu sering membuat air rusak dan beracun.<sup>968</sup> Dengan demikian, yang hendak dipelajari adalah penemuan utama etnis China.

Pendapat Ann Wan Seng bahwa kain sutera dibutuhkan untuk membalut senjata, sesungguhnya tidak tepat karena kain sutera ditujukan untuk digunakan sebagai pelapis pakaian ketika perang, sehingga panah yang ujungnya lebih besar dari batangnya itu, dapat dengan mudah dicabut dari daging tubuh mengingat bahwa sutera bersifat amat kenyal dan kuat, sehingga ujung panah yang masuk menghunjam ke dalam daging, akan turut membawa masuk kain sutera dari pakaian sebelum akhirnya robek tertembus. Dengan adanya kain sutera yang melapisi ujung panah di dalam daging, maka panah tersebut relatif lebih mudah dicabut karena tidak menyantol di daging. Dengan demikian, kain sutera berfungsi membuat semacam saluran pipa di dalam daging yang tertembus oleh panah.<sup>969</sup>

Tak heran jika muncul Hadits Nabi Muhammad yang menyatakan “tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri China” (*uthlubul ilma walaw bisshin*). Nabi Muhammad pernah meramalkan bahwa China akan menjadi negara adidaya: “Ternyata apa yang diramalkan oleh nabi berlaku pada hari ini. China menjadi salah satu kuasa besar dunia di dalam bidang ekonomi, politik, ketenteraan, kebudayaan dan teknologi.”<sup>970</sup>

---

<sup>967</sup> *Ibid.*

<sup>968</sup> *Ibid.*: 8-9.

<sup>969</sup> Genghis Khan, BBC Knowledge, 30 Desember 2008, 17: 45.

<sup>970</sup> *Loc.Cit.*: 9.

“Oleh itu, sejak zaman permulaan Islam lagi, negara China tidak pernah disisihkan daripada peta dakwah nabi dan para sahabat. Sebaliknya terus menjadi sasaran dakwah yang penting sehingga komuniti Islam yang masih mempertahankan identiti mereka walau pun hidup di bawah pengaruh komunis. Di China, terdapat lebih daripada 42.000 buah masjid. Kebanyakan masjid-masjid itu masih dalam keadaan baik.<sup>971</sup>”

“Misi dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan penerusnya telah menciptakan lebih daripada 136 juta umat Islam yang terdapat di China pada hari ini.<sup>972</sup>” Dengan demikian, Agama Islam menyebar di China ternyata jauh lebih awal daripada penyebarannya di Indonesia. Era Nabi Muhammad adalah bersamaan dengan era Dinasti Tang di mana penduduk Nusantara (Indonesia) masih menganut Agama Hindu di bawah kerajaan beragama Hindu.

Masa Dinasti Tang memang melahirkan apa yang disebut “*Pax Sinica*”<sup>973</sup> ketika China menebarkan pengaruhnya ke seluruh wilayah Asia Timur.<sup>974</sup> Negara seperti Jepang, Korea, Vietnam, dan Tibet, pada tingkatnya masing-masing, menerima dan mengakui supremasi kebudayaan dan peradaban China.<sup>975</sup> Mereka mengambil sebagian kecil atau sebagian besar dari hasil kebudayaan China.<sup>976</sup> Jepang kiranya merupakan “murid” yang paling rajin dan paling menyeluruh dalam mempelajari kebudayaan China.<sup>977</sup> Hingga hari ini, sisa kebudayaan China masih dapat ditemukan di negara yang disebut di atas.<sup>978</sup> Akan tetapi, yang menarik adalah klaim dari sementara orang Korea bahwa mereka memiliki kebudayaan yang telah berusia 5.000 tahun.<sup>979</sup> Artinya, hampir sama tuanya dengan kebudayaan China.

Belakangan ini pun penganut Agama Khong Hu Cu di Korea pun mengklaim bahwa Nabi Khong Hu Cu adalah orang Korea karena berasal dari negeri yang

---

<sup>971</sup> *Ibid.*

<sup>972</sup> *Ibid.*: 7.

<sup>973</sup> *Pax* berarti damai (*Peace*). *Pax Sinica* berarti Perdamaian gaya China.

<sup>974</sup> 1. Wibowo, 2004: 12-13.

<sup>975</sup> *Ibid.*: 13.

<sup>976</sup> *Ibid.*

<sup>977</sup> *Ibid.*

<sup>978</sup> *Ibid.*

<sup>979</sup> Kim Hyung Sik, Seoul, September 1978.

menjadi bagian dari Korea.<sup>980</sup> Padahal sesungguhnya, wilayah Korea tersebutlah yang termasuk dalam kekuasaan negara bagian China di mana Nabi Khong Hu Cu lahir, yakni: negeri Lu. Tentu saja kedua negeri tersebut menjadi satu wilayah pada masa-masa itu.

Pada masa Dinasti Tang, kemudian diulangi pada masa Dinasti Ming (1368-1644), China berhasil memantapkan dirinya sebagai aktor “globalisasi” yang penting.<sup>981</sup> *Pax Sinica* yang meliputi Asia Timur tidaklah dapat dipungkiri.<sup>982</sup> Dinasti Yuan (1279-1398) barangkali dikenang sebagai dinasti yang paling “ganas” karena bentuk maupun cara ekspansinya yang sedemikian menakutkan,<sup>983</sup> tetapi sejarawan China tidak mengakui yang satu ini sebagai bagian dari “*Pax Sinica*” seperti dijalankan oleh berbagai dinasti yang dijalankan oleh orang suku Han sedangkan Dinasti Yuan adalah dari bangsa Mongol.<sup>984</sup> Dinasti Ming China mungkin dikenang sebagai dinasti yang menjalankan globalisasi pada tingkat ekstensif karena dinasti ini mengirimkan ekspedisi kapal ke berbagai negara sejauh Afrika, Australia, dan tentu saja Asia Tenggara.<sup>985</sup>

#### 2.1.11.4. Politik lingkungan

Sikap serakah manusia yang cenderung mengeksploitasi sumberdaya secara berlebihan akan menimbulkan bencana, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, asas utama yang perlu diperhatikan bagi pembangunan adalah sikap yang menghindari keserakahan, sebagaimana yang diungkapkan secara eksplisit oleh Nabi Lautze:

”Malapetaka yang paling besar tidak lain adalah perasaan tidak pernah puas. Kekeliruan yang paling besar tidak lain karena ingin mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, dia yang merasa puas dengan keadaan yang memuaskan akan selamanya menikmati kepuasan.”<sup>986</sup>

<sup>980</sup> Haksu Tjhié Tjay Ing, Solo, 2008.

<sup>981</sup> *Loc. Cit.*: 13.

<sup>982</sup> *Ibid.*

<sup>983</sup> *Ibid.*

<sup>984</sup> *Ibid.*

<sup>985</sup> *Ibid.*

<sup>986</sup> Tao Te Jing, XLVI.

"Seorang yang bijaksana hidup di dunia ini, Meninggalkan cara hidup yang ekstrem, Menjauhkan gaya hidup yang boros, Menanggalkan sesuatu yang keterlaluan.<sup>987</sup>"

Jika membicarakan mengenai pembangunan yang berkelanjutan, maka mau tidak mau pemerintah harus bertindak secara tegas. Peran pemerintah ini tercantum dalam Kitab Adab (Le Ki):

"Pada bulan ini diamanatkan kepada para penilik perairan dan pemimpin nelayan untuk menghimpun hasil sungai-sungai, sumber, empang, dan rawa-rawa, dijaga agar tidak melampaui batas dalam segala hal atas berjuta rakyat sehingga tidak menimbulkan perasaan tidak puas dan menyesali "Putera Tuhan"<sup>988</sup> (sebutan bagi kaisar). Siapa yang melakukan dosa itu dijatuhi hukuman tanpa ampun.<sup>989</sup>"

Berdasarkan kutipan di atas, pada zaman Cina kuno, orang telah menyadari bahwa prinsip pemanfaatan sumberdaya alam haruslah secara tidak berlebihan, bahkan ada petugas khusus yang mengawasi penegakan hukum, dan bagi yang melanggarnya akan dikenakan hukuman berat. Dewasa ini, penebangan liar atas pohon hutan di Indonesia masih terus dilakukan, dan merajalelanya kejahatan terhadap lingkungan disebabkan oleh tiadanya mekanisme hukum yang baik, bahkan baru-baru ini hutan dijual dengan harga Rp.2 (dua rupiah) per meter kepada pihak korporasi penambangan.

Bagi pandangan etnis China, pelestarian fungsi lingkungan wajib dilaksanakan oleh aparaturnegara, dengan demikian, mutlak harus melibatkan negara. Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut ini:

"Bila orang dapat mengambil sesuatu dari gunung dan hutan, telaga dan paya-paya berupa buah-buahan yang dapat dimakan atau menangkap hewan hasil buruan, penilik hutan wajib memberi penjelasan dan tuntunan kepada mereka. Bila di antara mereka ada yang berbuat melampaui batas atau merampas milik orang lain, orang yang berbuat dosa itu harus dihukum tanpa ampun.<sup>990</sup>"

---

<sup>987</sup> *Ibid.*: XXIX.

<sup>988</sup> Pada zaman sekarang, istilah Putera Tuhan dapat dianalogikan sebagai "pemerintah."

<sup>989</sup> MATAKIN, 2005, Li Ji, IVD Bab Perintah Bulanan / Yuc Ling, Bagian 1.21: hal. 189.

<sup>990</sup> *Ibid.*: IVD, 2.12.

Jadi jelas sekali perburuan liar dan eksploitasi alam yang berlebihan telah ditentang semenjak zaman China kuno. Petugas penjaga hutan wajib mengawasi hal ini dan menindak tegas orang yang melakukan pelanggaran. Menariknya, disebutkan pula dalam Kitab Adab (Le Ki) bahwa kaisar harus mengamanatkan penghormatan kepada hukum lingkungan tersebut pada rakyatnya atau dengan ungkapan lain, pemerintah harus berperan aktif untuk memberikan teladan dan sosialisasi kepada rakyatnya mengenai wawasan ekologi yang sehat.

Pemerintah perlu menggariskan suatu etika dalam bentuk hukum, hendaknya disebarkan secara meluas dan menjadi teladan bagi pelaksanaannya. Pentingnya etika ini dikemukakan dalam kitab kuno: "Nabi Khong Hu Cu bersabda, "Melaksanakan Kesusilaan tidak boleh tidak diperhatikan."<sup>991</sup>" Akan tetapi, agar rakyat dapat mematuhi etika yang telah digariskan secara sukarela dan penuh kesadaran, pemerintah perlu memberikan keteladanan. Pemerintahan yang bersih adalah keharusan mutlak.

Tanpa adanya pemerintahan yang terbebas dari korupsi dan tindakan kotor lainnya, sulit diciptakan masyarakat yang beretika dan patuh pada hukum secara penuh kesadaran. Bagaimana mungkin menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat jika pemerintahannya saja masih belum bersih dan sehat? Sesuai dengan uraian Kitab Adab (Le Ki) yang telah dipaparkan di atas, peranserta pemerintah sangatlah diperlukan.

Jika pemerintah tidak tegas dalam masalah lingkungan, maka rakyat akan cenderung melanggarnya. Selama tidak adanya implementasi pada larangan tersebut beserta tindakan hukum yang tegas bagi pelanggarannya, maka rakyat maupun pengusaha akan terus melakukannya demi keuntungan mereka. Barangkali aturan memang ada pada masa itu, tetapi pemerintah tidak serius atau tidak tegas melaksanakannya, sehingga harus ditegaskan melalui "kitab suci." Dalam keadaan hidup secara alamiah, mungkin larangan dan peraturan tidak dibutuhkan, namun seiring dengan perkembangan zaman di mana kehidupan

---

<sup>991</sup> *Ibid.*: VIII Bab Li Ji, 1.15, hal. 265.



semakin kompleks, maka dibutuhkan suatu kesepakatan bersama dalam bentuk aturan atau hukum. Perlu diingat bahwa peradaban China sudah sangat maju dan rumit pada zaman dahulu.

Hal ini kini analog dengan keadaan di Indonesia atau di negara berkembang yang mana pun. Rakyat sederhana yang tidak memahami prinsip ilmu lingkungan walaupun memiliki wawasan lingkungan di dalam dirinya secara alamiah, namun operasionalisasinya harus dididik secara langsung atau secara tidak langsung melalui pengawalan oleh hukum. Mungkin saja peraturannya sudah ada, tetapi prosedur pelaksanaannya tidak jelas. Pada etnis China, peraturan dan prosedur pelaksanaannya sudah dibakukan di dalam "kitab suci"-nya sejak zaman dahulu.

Di samping itu, di Indonesia masih terdapat banyak birokrat korup di lapangan yang membiarkan saja pelanggaran terjadi, asalkan mereka memperoleh bagian keuntungannya. Oleh karenanya, masalah ini menjadi rumit dan tidak semata-mata berhubungan dengan hukum saja. Negara perlu benar-benar menciptakan birokrasi yang bersih. Tanpa adanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa, maka mustahil kejahatan terhadap lingkungan hidup dapat dihentikan.

#### **2.1.12. Sistem sosial China**

Menurut Prof. Dr. Subur Budhisantoso, sebagai sistem kebudayaan, Agama China mengandung seperangkat nilai dan norma sosial, yang diperkuat melalui kepercayaan kepada kekuatan supranatural.<sup>992</sup> Sistem kebudayaan ini ditanamkan melalui proses sosialisasi, seperti upacara keagamaan, dongeng anak-anak, cerita rakyat, serta keteladanan orangtua kepada anak atau keturunannya.<sup>993</sup> Dengan demikian, ajaran Agama China itu tertanam dan senantiasa diperkuat pengaruhnya sebagai kerangka acuan bagi para pendukungnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi tidak seluruh ajaran agama dihayati sama kuat oleh segenap pendukungnya.<sup>994</sup>

---

<sup>992</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 13 Juli 2009, 12:00.

<sup>993</sup> *Ibid.*

<sup>994</sup> *Ibid.*

Demikian pula, tidak setiap penganut Agama China melaksanakan seluruh ajarannya, melainkan sekadar sebagai simbol yang memperkuat solidaritas di antara sesama penganutnya, namun demikian, ada sejumlah nilai inti (*core values*) yang tidak mudah tergeser dan dilupakan pendukungnya.<sup>995</sup> Artinya, kepercayaan kepada kekuatan supranatural berasal dari budaya yang sengaja ditanamkan untuk memperkuat nilai dan norma mereka. Akan tetapi, dari data dan fakta yang ditemukan oleh disertasi ini, tampaknya kepercayaan etnis China pada kekuatan adikodrati, bukanlah berasal dari rekayasa budaya, melainkan muncul secara alamiah. Rasanya sulit mengukur etnis China melalui metode kuantitatif deduktif.

#### 2.1.12.1. Strata masyarakat China

Strata masyarakat China tidak didasarkan pada kekuasaan semata, melainkan juga didasarkan pada manfaat strata tersebut. Lapisan teratas dalam struktur sosial masyarakat Cina adalah para mandarin, cendekiawan, pujangga, ahli kaligrafi, pelukis, dan juru masak kepala.<sup>996</sup> Semua orang China, termasuk buruh tani yang buta huruf, menghormati mereka.<sup>997</sup> Para petani yang menggarap lahan dihormati, paling tidak dalam arti yang abstrak.<sup>998</sup> Bagi etnis China yang amat realistis dan alamiah, makan adalah kebutuhan terpenting dari makhluk hidup, bukan makanan rokhani. Makanan rokhani bersifat sekunder. Sesudah perut kenyang barulah orang dapat memerhatikan hal lain. Petani adalah sumber pemroduksi makanan, maka wajarlah jika amat dihormati oleh etnis yang amat realistis dan alamiah ini.

Adanya kebudayaan yang tinggi pada etnis China, menunjukkan bahwa pada masa lalu, kebutuhan primer mereka pada umumnya telah terpenuhi.

“Sejak lebih dari seribu tahun sebelum Maschi, Cina sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Kesusasteraan dan seni lukis mencapai zaman keemasan pada dinasti Tang (618 – 907 SM [M. sic]). Golongan atas yang terpelajar mencurahkan perhatian mereka pada kesenian, pendidikan, dan pemerintahan.”<sup>999</sup>

---

<sup>995</sup> *Ibid.*

<sup>996</sup> *Curiosita*, 2004: 35.

<sup>997</sup> *Ibid.*

<sup>998</sup> *Ibid.*

<sup>999</sup> *Intisari*, 2006: 16.

Hal kemajuan peradaban ini hanya mungkin terjadi jika mereka bersahabat dengan lingkungan. Tanpa kelestarian fungsi lingkungan, mustahil mereka dapat menghidupi manusia sebanyak itu, bahkan meningkatkan peradabannya.

Di masa lampau, hirarki masyarakat China mengenal tiga tingkat sosial yang dominan, yang teratas terdiri atas para pejabat.<sup>1000</sup> Zaman itu, orang hanya bisa menjadi pejabat setelah lulus ujian berat negara, di samping hubungan dengan raja dan keluarga raja mempunyai pengaruh yang besar.<sup>1001</sup> Tingkat kedua diduduki rakyat biasa.<sup>1002</sup> Dari tingkat sosial ini, yang paling dihargai malah petani, sebab mereka bekerja untuk memberi makan semua orang, yang dianggap paling rendah adalah tentara, perajin, dan pedagang.<sup>1003</sup>

Soalnya, mereka ini (tentara, perajin, dan pedagang) dianggap tidak memberi sumbangan kepada banyak orang dibandingkan dengan petani.<sup>1004</sup>

“Pada lapis di bawahnya adalah para pedagang, pengusaha, dan pengrajin. Urusan mencari keuntungan, walau pun terhormat, tidak dianggap sebagai upaya yang mulia. Seorang pengusaha, sekali pun ia sangat mujur untuk memperoleh keuntungan besar, tidak akan pernah dimasukkan ke dalam deretan orang elit.”<sup>1005</sup>

Pedagang; tak peduli betapa kayanya dia, tidak pernah dianggap sebagai orang golongan atas.<sup>1006</sup> Dalam hirarki sosial Kong Hu Cu yang resmi, petani berada di bawah pegawai negeri yang terpelajar, dan di atas pengrajin. Pedagang barang kerajinan berada di urutan terakhir.<sup>1007</sup> Tingkat sosial ketiga terdiri atas budak, pelacur, penghibur, dan pengemis.<sup>1008</sup> Mereka dilarang mengikuti ujian negara, padahal ujian itu merupakan jalur resmi satu-satunya untuk mencapai status sosial

---

<sup>1000</sup> *Ibid.*

<sup>1001</sup> *Ibid.*

<sup>1002</sup> *Ibid.*

<sup>1003</sup> *Ibid.*

<sup>1004</sup> *Ibid.*

<sup>1005</sup> Curiosita, 2004: 35.

<sup>1006</sup> *Ibid.*

<sup>1007</sup> Jean Chesneaux, 1991: 5.

<sup>1008</sup> Intisari, 2006: 16.

yang lebih tinggi di masyarakat China tradisional, namun larangan itu tidak berlaku untuk keturunan mereka mulai generasi ketiga.<sup>1009</sup>

Rendahnya kedudukan tentara menunjukkan bahwa pada dasarnya etnis China berprinsip anti kekerasan, namun mereka amat realistis, sehingga menerima kehadiran tentara walaupun tidak menyukainya. Dari pengalaman hidup, mereka menyadari bahwa hanya dengan memiliki tentara yang kuatlah, maka perdamaian dapat terjamin. Ini sama dengan pameo atau pepatah Perancis yang menyatakan jika hendak damai, maka bersiaplah untuk perang (membangun angkatan perang).

Kedudukan pengacara pada masa lalu, amat menyedihkan karena diberi status yang sangat rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena orang yang membalikkan hal yang benar menjadi salah dan sebaliknya, hanya demi uang, dianggap hina karena tidak sesuai dengan moralitas China. "Pertikaian biasanya diselesaikan melalui musyawarah, bukan melalui jalur pengadilan. Itulah sebabnya, pada masa-masa tertentu, para pengacara secara sosial diberi status hanya di atas para pelacur."<sup>1010</sup> Keadaan ini berbeda dari Amerika Serikat di mana kedudukan pengacara amat terhormat, sehingga negara ini dijuluki sebagai negara pengacara.

Seniwati penghibur pun dianggap berkedudukan rendah, namun harus dilindungi dari pengeksploitasian, sehingga terdapat hukum yang mengatur perlindungan tersebut. Hukum ini ditujukan kepada pejabat, mungkin karena dua alasan, yakni: pejabat dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksakan kehendaknya sedangkan rakyat awam tidak memiliki kekuasaan seperti itu, dan ditambah bahwa pejabat tidak pantas memiliki pasangan hidup dari kelas rendahan karena dapat menurunkan wibawa pemerintah.

"Tiada pejabat pemerintah dapat mengawini penyanyi profesional wanita, baik sebagai isteri atau gundik. Jika ia melakukan, maka ia patut dihukum dera 60 hantaman. Dan wanita itu harus dikirim kembali ke keluarganya dan tidak kembali ke pekerjaannya. Hadiah perkawinannya harus disita oleh pemerintah. Ahli waris dari pejabat apa pun yang memiliki

---

<sup>1009</sup> *Ibid.*,

<sup>1010</sup> *Curiosita*, 2004: 35.

kedudukan yang diwariskan, juga patut menerima hukuman serupa jika ia mengawini salah seroang dari kelas itu dan pada masa pewarisan mendatang, ia kehilangan satu tingkat.<sup>1011</sup>

Bukan saja pejabat, tetapi putera bangsawan yang memiliki hak untuk mewarisi kedudukan orangtuanya, juga mendapat hukuman yang sama, dan apabila tiba saat menggantikan orangtuanya, maka kedudukan kebangsawannya diturunkan satu tingkat. Misalnya: dari Kanjeng Pangeran (KP) diturunkan satu tingkat menjadi Kanjeng Raden Haryo (KRH).<sup>1012</sup> Akan tetapi, seniwati tersebut juga harus menerima hukuman, yakni: kehilangan pekerjaannya karena tidak diperkenankan melanjutkan profesinya.

Selain pelacur, pengemis pun menempati lapisan terendah: "Menjadi pengemis dianggap lebih rendah dari kuda dan kerbau. Hanya orang yang sudah tidak memiliki harapan hidup lagi yang menjadi pengemis."<sup>1013</sup> Maksudnya, hanya jika sudah tidak ada cara lain untuk mempertahankan hidup, seperti pada saat bencana, maka barulah orang memilih mengemis, namun tidak dijadikan sebagai profesi selamanya. Menjadi pengemis adalah kegagalan hidup bagi orang itu dan bagi orangtuanya: "Seorang anak dikatakan gagal kalau ia menjadi pengemis. Menjadi pengemis bukanlah profesi, melainkan kegagalan anak itu dan juga kegagalan orang tuanya dalam mendidik anaknya."<sup>1014</sup>

Di samping adanya prinsip hidup semacam ini, sedikitnya jumlah populasi pengemis profesional di masa kuno China, juga disebabkan ketiadaan agama yang mengutamakan tindakan amal kepada pihak lain sebagai cara untuk memperoleh berkat dan surga bagi diri sendiri. Dalam sistem nilai Agama China, memberikan sedekah kepada pengemis dadakan karena bencana alam, bukan saja layak, namun wajib dilakukan, tetapi bukan diberikan kepada pengemis profesional. Barulah

---

<sup>1011</sup> "No officer of Government can marry a professed singing girl either as wife or concubine. If he does, he shall be liable to 60 blows, and the girl shall be sent to her family and not back to her profession. The marriage presents shall be forfeited to Government. The heir to any officer possessing hereditary rank is liable to the like penalty if he marriage one of that class and he shall, on coming to the succession, lose a grade" (G. Jamieson, M.A., C.M.G.T., 1970: 40).

<sup>1012</sup> Mengambil contoh tingkatan kepanngkatan di Keraton Surakarta.

<sup>1013</sup> Ir. Ariya Chandra (Tjan Lin Hin), Sarjana, Tentara dan Pengemis, Makalah, 28 Januari 2007: 3

<sup>1014</sup> *Ibid.*

setelah berkembangnya Agama Buddha dari India, jumlah pengemisnya pun meningkat.<sup>1015</sup>

Para umat diajarkan secara tidak langsung terindoktrinasi untuk menjadikan orang miskin sebagai lahan bagi penanaman karma baik demi memperoleh surga bagi pemberinya.<sup>1016</sup> Dengan demikian, terjadilah obyektifikasi manusia oleh manusia lain. Manusia lain dijadikan sekadar sebagai alat atau sarana bagi perolehan keuntungan si pengguna alat tersebut. Pemberian sedekah kepada pengemislah yang mendorong berkembangnya populasi pengemis.

Agama memang baik karena mengajarkan agar umatnya membantu orang yang membutuhkannya, tetapi bukan dilakukan secara gegabah, sehingga justru secara keliru meningkatkan jumlah pengemis profesional. “Dalam pandangan orang Tionghoa, tidak ada sesuatu yang gratis pada saat ia menginginkan sesuatu.”<sup>1017</sup> Selain menunjukkan kemandiriannya, ini juga memperlihatkan sifat kealiamahan mereka. Bagi hewan bebas, tidak ada yang gratis, sehingga jika tidak mencari nafkah, maka berarti maut. Budayalah yang membuat adanya nafkah gratis.

“Banyak orang tua mengajarkan anaknya dengan mengatakan, lebih mungkin mengharapkan gunung longsor atau langit runtuh daripada mengharapkan bantuan secara gratis. Hal ini berarti bahwa ia tidak boleh mengharapkan bantuan secara gratis.”<sup>1018</sup>

Memberikan derma atau sumbangan kepada orang biasa yang bukan pengemis, dianggap sebagai penghinaan.<sup>1019</sup> Artinya, menerima derma atau sumbangan dari orang lain, akan merendahkan harkat dan martabat diri si penerima. “Oleh karena itu ada kebiasaan di kalangan pedagang, kalau seseorang menolak membayar hutangnya, yang memberikan hutang akan menghinakanya [menghinakannya.sic.] dengan menganggapnya sebagai derma kepada pengemis.”<sup>1020</sup> “Kalau ada

---

<sup>1015</sup> Dr. Erkin Aziz, Beijing, Juli 1995.

<sup>1016</sup> *Ibid.*

<sup>1017</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Upeti, Derma dan Korupsi, Makalah, 27 Januari 2007: 1.

<sup>1018</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sarjana, Tentara dan Pengemis, Makalah, 27 Januari 2007: 3.

<sup>1019</sup> *Loc. Cit.*

<sup>1020</sup> *Ibid.*

seseorang yang meminjam uang kepada orang lain dan ia tidak mampu membayarnya, ia akan berjanji menjadi kuda atau kerbau orang itu pada kehidupan mendatang daripada menjadi pengemis!<sup>1021</sup>”

Sedemikian hinanya kedudukan pengemis, sehingga etnis China yang wanita, lebih memilih menjadi pelacur daripada menjadi pengemis demi menghidupi orangtuanya. “Tentu saja, menjadi penjudi dan pelacur dianggap sebagai orang yang memalukan keluarga dan marga. Hanya saja seorang anak lebih rela menjadi pelacur daripada menjadi pengemis kalau ia bisa menyejahterakan orangtuanya.<sup>1022</sup>” Ini juga tidak luput dari pilihan secara alamiah, di mana bagi sifat kealamiah, seks bebas tidak menewaskan sedangkan ketiadaan makanan pasti berbahaya bagi kelanjutan hidup.

Pengemisan adalah hasil budayawi, bukan hasil alami. Watak alamiah tidak mengenal praktik pengemisan. Dengan demikian, di China, kedudukan terendah adalah pengemis, pelacur, preman, dan penjudi: “Orang tua hanya merasa malu kalau anaknya menjadi pengemis, bajingan, brandalan, penjudi atau pelacur.<sup>1023</sup>” Berlainan dengan struktur sosial di China sebelum komunis berkuasa, masyarakat China perantauan di Asia Tenggara tidak terlalu jelas stratanya.

Di Singapura, kalangan mereka dibagi dalam dua kelompok: pengusaha saudagar, pengusaha perkebunan atau pertambangan, lalu kelompok kedua terdiri atas perajin, pramuniaga, kerani, guru, buruh tambang, tukang kebun, dan karyawan perkebunan.<sup>1024</sup> Menurut hemat penulis, seyogyanya strata perantau dapat dibagi menjadi empat, yakni: cendikiawan, pengusaha, dan buruh pekerja, dan sampah masyarakat sedangkan di China ketika komunis garis keras berkuasa, stratanya hanya dua, yakni: elit dan buruh di mana pada militernya pun terdiri dari elit dan tentara di mana tentara ini juga merangkap sebagai buruh karena harus bisa

---

<sup>1021</sup> Ir. Ariya Chandra (Tjan Lin Hin), Sarjana. Tentara dan Pengemis. Makalah, 27 Januari 2007: 3

<sup>1022</sup> Ir. Ariya Chandra (Tjan Lin Hin), Penjudi, Tukang Nebeng dan Pelacur, Makalah, 27 Januari 2007: 5.

<sup>1023</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>1024</sup> Intisari, 2006: 16-17.

berproduksi. Pada masa komunis garis keras, tidak terdapat sampah masyarakat seperti pelacur, pengemis, atau preman, juga tidak ada koruptor kakap.

#### 2.1.12.2. Nilai kemasyarakatan di China

Dalam sistem nilai mereka, peranan masyarakatnya sangat besar dan kuat sedemikian rupa, sehingga tidak ada orang China yang terlepas atau dapat terlepas dari masyarakatnya. Oleh karena itu, pribadi orang China tidak dapat bertindak sendiri tanpa memerhatikan kepentingan komunitasnya. Perorangan tidak dapat mendalihkan bahwa tindakannya itu sebagai tindakan individu yang tidak terkait dengan masyarakatnya. Pada etnis China, tidak terdapat kebebasan pribadi yang sedemikian rupa, sehingga merugikan komunitasnya.

Sampai saat ini, di China, kesatuan sosial ini masih tampak amat kuat. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana seluruh rakyat China ketika bersiap menghadapi pesta olahraga Olimpiade di Beijing pada bulan Agustus 2008, di mana mereka mengampanyekan bahwa: “Engkau adalah Beijing dan engkau adalah China.<sup>1025</sup>” Artinya, apa pun yang engkau (perorangan) lakukan akan berpengaruh pada citra akan China secara keseluruhan. Hasilnya adalah pesta Olimpiade yang termegah sepanjang sejarah Olimpiade. Apa pun agama yang dianutnya, etnis China tetap terikat pada komunitasnya. Ini adalah pengaruh dari sistem nilai Agama China.

Hal ini juga tampak dari kejadian di mana setiap kali terjadi pertikaian pribadi perorangan, maka yang terkena adalah seluruh etnis China, dalam bentuk kekerasan fisik. Oleh karena kohesi masyarakatnya yang sedemikian eratnya, maka setiap orang China dianggap sebagai wakil dari etnisnya. Hal ini diperparah oleh proses sejarah penjajahan yang mengadudomba. “Belanda mengadudomba antara orang China dan pribumi.<sup>1026</sup>” Pembantaian Angke dan Peristiwa Mei 1978 menunjukkan bahwa etnis China tidak dapat dipisahkan dari etnisitasnya. Di samping itu, memang mereka memunyai kohesi yang kuat akan suatu masyarakat yang utuh dan padat (*compact*).

---

<sup>1025</sup> Iklan di CCTV-1 s/d CCTV-12, setiap hari mulai Januari sampai Agustus 2008.

<sup>1026</sup> Thung Yu Lan, AnTV, 7 Pebruari 2008, 18:00.



Di perantauan, keadaan ini diakselerasi oleh berbagai perlakuan yang diterima, yang menggeneralisasi mereka, sehingga mereka mengalami berbagai diskriminasi rasial secara fisik, verbal, sikap, dan hukum. "Imigran selalu memerhatikan keamanannya.<sup>1027</sup>" Akibatnya, mereka menjadi bertambah kompak, sehingga menambah kebencian dari mayoritas, dengan akibat kohesi etnis China menjadi bertambah erat, dan seterusnya terjadi resiprokalitas antara diskriminasi dan keeratan kohesi sosial.

### 2.1.12.3. Pandangan akan manfaat pendidikan

Pendidikan bagi etnis China merupakan segala-galanya. "Jika seorang laki-laki mendadak menjadi kaya, prioritas yang mereka kerjakan adalah membayar para tutor untuk mengajari anaknya puisi, kaligrafi, dan melukis.<sup>1028</sup>" Etnis China menghargai tinggi ilmu pendidikan. "Di Cina orang menjadi tergila-gila kepada ilmu pengetahuan, saking gilanya lama-lama hal tersebut meledak sebelum waktunya.<sup>1029</sup>" Itulah sebabnya kedudukan guru menjadi sangat mulia. Mungkin yang dimaksud dengan "meledak sebelumnya" adalah ketika kemampuan keuangan keluarga belum memadai, mereka telah menyekolahkan anaknya.

"Karena itulah, selama ribuan tahun, di kalangan elit terpelajar dan para petani yang melek huruf, rasa hormat mereka kepada ilmu pengetahuan tarafnya sudah mendekati tingkat maniak.<sup>1030</sup>" Bagi China perantauan, pendidikan dianggap lebih penting dari politik: "Tampaknya bahwa Etnis China ini menempatkan pendidikan China lebih tinggi daripada ideologi politik.<sup>1031</sup>" Bagi etnis China, pendidikan merupakan sarana untuk meraih keberuntungan.

Hal yang menarik bagi sistem pendidikan etnis China adalah bahwa kelulusan ujian bagi pendidikan tingginya terkait dengan kesempatan memperoleh pekerjaan.

---

<sup>1027</sup> *Is it Real? Notredamus Effect*. National Geographic Channel, Indovision Channel 19, 1 Juli 2009, 13:00.

<sup>1028</sup> *Curiosita*, 2004: 35.

<sup>1029</sup> *Ibid.*: 36.

<sup>1030</sup> *Ibid.*: 2.

<sup>1031</sup> "It seems that these Chinese placed Chinese education higher than the political ideology" (Leo Suryadinata, 1978: 28).

Jika lulus berarti pasti mendapat pekerjaan sebagai birokrat. Oleh karena sistem pendidikan dan perekrutan pegawai negerinya semacam itu, maka secara alamiah, ujian akademis mereka tersatukan dengan ujian saringan pegawai negeri, dan sebaliknya. Tujuan mereka menempuh pendidikan adalah konkret dan hanya satu, yakni: menjadi birokrat.

“Secara tradisional, setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi sarjana (siuchai).<sup>1032</sup> Dengan menjadi sarjana, kehidupan sebagai birokrat menjadi terbuka. Apalagi kalau menjadi juara pada ujian sarjana tingkat ibukota. Jabatan menteri sudah terbayang bagi mereka. Oleh karena itu setiap orang tua memacu anaknya untuk belajar mati-matian.<sup>1033</sup>”

Dengan demikian, kegetolan etnis China untuk memperoleh pendidikan adalah didasarkan manfaat konkret dari pendidikannya, yang langsung bisa diketahui hasilnya secara material, bukan sekadar demi kepuasan batin. Kedudukan juga menunjukkan gengsi. Dari sini tampak bahwa gengsi sangat penting bagi mereka.

#### **2.1.12.4. Kegemaran bertikai sesama kalangan sendiri**

Di perantauannya, manakala penindasan kepada mereka telah lenyap, maka biasanya mereka saling berselisih walaupun masih dalam kerangka kekompakan dalam arti begitu menghadapi pihak luar, mereka akan bersatu. Pada umumnya, perselisihan mereka disebabkan oleh perebutan gengsi atau reputasi di mana untuk hal “muka” atau gagah-gagahan ini, mereka tidak bersedia saling mengalah, mereka amat menyenangkan dan menghargai tingi akan “muka” dan gengsi.<sup>1034</sup>

Hanya sayangnya kesenangan mereka akan muka ini tidak dilakukan melalui cara yang elegan ketimbang gontok-gontokan.

“Rakyat China terkenal akan pertengkaran dan percekocokan di antara mereka sendiri. Seorang Jepang yang sama sekali sendiri tidaklah lebih baik dari seekor babi, tetapi tiga orang Jepang bersama-sama adalah memesona sebagai seekor naga. Kemampuan orang Jepang untuk bekerjasama membuat mereka hampir tidak tertandingi, dan dalam bisnis

<sup>1032</sup> Penulis: Siu Chai bukanlah sarjana, melainkan lulusan pendidikan tingkat terendah. Kira-kira setingkat sekolah dasar pada masa kini. Cong Goan adalah lulusan tingkat pendidikan tertinggi.

<sup>1033</sup> Ir. Ariya Chandra (Tjan Lin Hin), Sarjana, Tentara dan Pengemis, Makalah, 28 Januari 2007: 3

<sup>1034</sup> Khoo Leong Hun, Bangkok, Desember 1980.

maupun perang, etnis China tidak dapat pernah bermimpi untuk menyaingi mereka ... Setiap orang di China adalah seekor naga dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, ketika tiga ekor naga China yang berdarah panas berkumpul bersama, mereka hanya dapat menghasilkan kira-kira sebanyak yang dihasilkan oleh seekor babi tunggal, atau seekor serangga, jika tokh bisa sebanyak itu. Ini karena kecanduan mereka akan berkelahi di kalangan sesamanya.<sup>1035</sup>

Perlu kiranya diketahui bahwa pendapat ini dikemukakan oleh seorang cendekiawan dan penulis beretnis China sendiri yang berasal dari China daratan yang kemudian bermigrasi ke Taiwan, dan lalu pernah dipenjarakan selama sembilan tahun oleh rezim Chiang Khai Sek karena membuat karikatur yang mengolok-olok Presiden Chiang Khai Sek dan puteranya, yakni: Preesiden Chiang Ching Kuo.<sup>1036</sup> Menurutnya, perseteruan di dalam kalangan sendiri ini merupakan masalah serius bagi etnis China.<sup>1037</sup> Akan tetapi, menurut hemat penulis, perseteruan dalam kalangan sendiri ini lebih banyak terjadi pada kalangan elit, dan lebih utama terjadi di perantauan sedangkan kalangan bawahnya tidak terlalu tertarik untuk berseteru dengan sesamanya.

“Jika tiga etnis China dengan tiga pandangan yang berbeda mencapai konsensus, ketiganya akan tetap bertindak sesuai dengan keinginannya.”<sup>1038</sup> Hal ini memang tampak dari perilaku mereka dalam berorganisasi. Itulah sebabnya dengan mudahnya mereka dapat mendirikan organisasi baru jika tidak menyetujui keputusan organisasi asalnya di mana putusan itu diambil berdasarkan suara terbanyak. Akan tetapi, perilaku ini bukan menjadi monopoli elit etnis China. tetapi nampak-nampaknya juga menjadi gejala bagi etnis lain di Indonesia. Hanya soalnya, etnis China yang telah berbudaya tinggi, tidak sewajarnya seperti ini.

---

<sup>1035</sup> “Chinese people are notorious for quarrelling and squabbling among themselves. A Japanese person all by himself is no better than a pig, but three Japanese together are as awesome as a dragon. The Japanese people’s ability to co-operate makes them nearly invincible, and in neither commerce nor war can the Chinese ever dream of competing with them... Every Chinaman is a dragon in his own right. But when three fiery Chinese dragons get together, they can only produce about as much as a single pig, or a single insect, if that much. This is because of their addiction to infighting” (Bo Yang, 1991: 11-12).

<sup>1036</sup> Bo Yang, 1991: vii, xii.

<sup>1037</sup> *Ibid.*: 12.

<sup>1038</sup> “If three Chinese people with three different opinions reach a consensus, the three of them will still act according to their own will” (Bo Yang, 1991: 13).

Itulah sebabnya tidak mengherankan jika di Indonesia terlalu sering muncul ormas, perhimpunan, dan partai tandingan atau kembar Siam, bahkan lembaga agama pun tidak luput dari kecenderungan ini, terutama lembaga keagamaan Buddha. Sejak tahun 1970-an, lembaga kebhikshuan mereka pecah menjadi dua, lalu menjadi tiga. Segi positif dari kegemaran gontok-gontokan mereka adalah bahwa pada masa lalu, mereka tidak pernah membuat organisasi tandingan kembar Siam dalam arti memisahkan diri, namun tetap menggunakan nama organisasi yang sama. Jika berbeda paham, dan lalu menyempal, maka mereka memilih untuk membuat organisasi tandingan sejenis yang baru.

Akan tetapi, baru-baru ini, lembaga kebhikshuan yang lahir paling belakangan, pecah juga menjadi kembar Siam dengan nama yang persis sama. Sebelumnya, lembaga kependetaan umat awamnya juga pecah dengan berdirinya lembaga tandingan dengan nama yang berbeda. Mula-mula melanda Agama Buddha Theravada, dan lalu menular ke Agama Buddha Mahayana. Elit penyponsor kelahiran lembaga keagamaan kembar identik dan kembar Siam ini hampir selalu orang yang sama, termasuk bhikshu dan bhikshuni. Munculnya organisasi kembar Siam semacam ini tidak pernah terjadi pada masa lalu.

Umumnya mereka ini gemar akan kedudukan dan gengsi. Kegandrungan mereka akan 'muka,' luar biasa overdosisnya. Bo Yang menceritakan bahwa ada dua orang kenalan lama yang akan keluar dari rumah duka untuk bersama-sama pergi makan-makan guna berbincang-bincang.<sup>1039</sup> Begitu mereka sampai di pintu keluar, tiba-tiba pejabat tinggi tertentu muncul di hadapan mereka dan kedua binatang melata (*reptile*) ini jatuh saling tumpang tindih karena mereka saling berusaha untuk menjadi orang yang pertama kali mengatakan: "Menteri X, saya harap segala-galanya baik-baik saja bagi anda."<sup>1040</sup> Sang menteri mengangguk dan tersenyum, menyalami mereka secara amat sopan, dan kemudian meluncur ke dalam ruang duka.<sup>1041</sup> Kedua binatang melata ini langsung mengubah rencana mereka, dan mengintil di belakang sang menteri dengan senyum lebar di wajah

<sup>1039</sup> Bo Yang, 1991: 79.

<sup>1040</sup> *Ibid.*

<sup>1041</sup> *Ibid.*

mereka.<sup>1042</sup> Ketika pejabat tinggi itu masuk, semua tamu lain mulai berdesak-desakan di sekitarnya, dalam hitungan detik, rumah duka itu berubah menjadi ruang hiburan.<sup>1043</sup> Reptil disebut juga Si Kha Coa (ular berkaki empat).

Memang Bo Yang agak keterlaluan dalam mengumpamakan manusia penjilat semacam itu sebagai binatang melata, namun hal demikian dapat dimaklumi karena kekesalannya melihat perilaku elit etnisnya yang demikian tidak bermalu itu. Akan tetapi, harus dikagumi keberanian Bo Yang untuk melakukan otokritik, walaupun di sana sini tampak terlalu emosional. Tidaklah terlalu berlebihan apa yang dikatakan oleh Bo Yang, karena penulis sendiri pernah mengalami hal yang sama ketika menghadiri Perayaan Tahun Baru Imlek yang diselenggarakan oleh Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) di Balai Sudirman Jakarta. Begitu penulis memasuki pintu gedung utama, tampak berdiri berjejer beberapa tokoh, di antaranya adalah seorang ketua umum dari organisasi etnis China tingkat nasional yang penulis kenal.

Dari jauh kami saling menyapa, lalu penulis menghampiri sambil menyodorkan tangan untuk bersalaman. Ia pun menyodorkan tangannya. Belum sampai kedua tangan bersentuhan, tiba-tiba terlihat ekspresi mukanya yang tegang sambil melihat ke arah belakang penulis, lalu ia memegang sekenanya telapak tangan penulis untuk kemudian ditepisnya atau lebih tepat dilempar ke samping, lalu ia tergesa-gesa menuju ke luar pintu. Ketika penulis berpaling ke belakang, tampak Menteri Agama Maftuh Basyuni sedang turun dari mobilnya.

Sang ketua umum yang melempar tangan penulis itu buru-buru menyambut Menteri Agama dengan terbungkuk-bungkuk sambil tersenyum lebar menyapa dan bersalaman dengan sang menteri. Padahal sang ketua umum ini bukanlah pengurus Matakin, dan bahkan tidak beragama Khong Hu Cu. Ia hanya sebagai tamu kehormatan yang diberi gelar sebagai salah satu dari 20-an orang Ketua Kehormatan Panitia Perayaan Tahun Baru Imlek. Ia juga tidak memiliki usaha

---

<sup>1042</sup> *Ibid.*

<sup>1043</sup> *Ibid.*

yang terkait dengan Departemen Agama. Organisasi yang dipimpinnya pun adalah organisasi etnis yang sama sekali tidak terkait dengan Departemen Agama.

Entah apa pertimbangannya untuk mengabaikan sopan santun pergaulan dengan cara melempar tangan salah seorang tamu VVIP, hanya agar jangan sampai ia ketinggalan sebagai orang yang pertama menyambut sang bapak menteri. Kemungkinan, ia tidak secara sadar berniat melecehkan orang, namun sekadar akibat kebutuhan psikologis untuk merasa penting. Untunglah penulis tidak sampai jatuh tunggang langgang ditabrak olehnya sebagaimana yang disaksikan oleh Bo Yang di rumah duka dengan hewan melatanya yang jatuh tumpang tindih.

Etnis China cukup piawai dalam membela diri akan mengapa mereka tidak dapat bekerjasama, dan tidak pernah menyalahkan diri sendiri, yang salah selalu pihak lain. Argumentasi membela dirinya tak akan pernah habis. "Orang China dapat dengan mudahnya mengeluarkan cukup alasan akan mengapa mereka tidak dapat bekerjasama satu sama lain, yang dapat memenuhi sejilid buku.<sup>1044</sup>" Hal ini tampak ketika organisasi etnisitas atau keagamaan mereka di Indonesia terpecah.

Akan tetapi, menurut hemat penulis, perilaku seperti kadal yang dikemukakan oleh Bo Yang tersebut hanya berlaku di rantau, dan hanya berlaku jika hanya melibatkan sedikit orang, namun jika melibatkan banyak orang, maka hal tersebut tidak tampak, mengingat sifat mereka yang konformistik kepada masyarakatnya dan mementingkan penampilan, sehingga tentu tidak akan membiarkan mukanya tercoreng karena bertindak aneh-aneh. "Bahkan seorang yang agresif dalam suatu situasi permusuhan akan berkedok sebagai orang yang cinta keharmonisan."<sup>1045</sup>

Beruntunglah etnis China di China pernah dikuasai oleh partai komunis garis keras, sehingga dengan demikian terdapat kepatuhan ketat mengingat dalam komunisme terdapat sistem hirarkis yang terinci, sehingga apa yang dicerca oleh Bo Yang tersebut tidak terjadi di kalangan elit China di era komunisme garis

---

<sup>1044</sup> "Chinese people can easily come up with enough reasons for why they don't cooperate with each other to fill a book" (Bo Yang, 1991: 12).

<sup>1045</sup> Curiosita, 2004: 35.

keras, apalagi di kalangan akar rumput. Inilah yang membedakan antara sifat etnis China di China dengan yang berada di perantauan.

Berkuasanya komunisme selama beberapa dekade telah mengubah sikap dan sifat etnis China di China, sehingga terdapat perbedaan yang mencolok dengan etnis China di perantauan. Pada umumnya, etnis China di China bersikap kaku tanpa basa-basi, namun lurus dan jujur, tidak mementingkan muka, sederhana, dan berpikiran sederhana. Tidak seperti etnis China di perantauan yang agak menjelimet dan penuh basa-basi. Akan tetapi, dengan keterbukaan China sekarang, terjadilah interaksi dengan dunia luar, keadaan pun telah berubah.

### **2.1.13. Hubungan antar agama di China**

Hubungan antar agama di China mengalami pasang surut di antara berbagai dinasti yang berkuasa di China. Pada masa lalu, terjadi berbagai pertentangan antara berbagai agama di China, namun pertentangan tersebut tidak sampai menyebabkan perang agama atau bentrokan terbuka. Dari masa ke masa, terjadi saling-gasak dan kemudian saling-aruh antara berbagai agama di China. Ada kalanya terjadi ketegangan antar agama, namun kemudian beralih menjadi kedamaian, untuk kemudian dilanjutkan lagi dengan ketegangan lain yang baru. Sampai akhirnya terjadilah harmonisasi di antara berbagai agama di China, dan bahkan saling mencuplik ajaran agama lainnya yang sebelumnya menjadi rival.

Keserasian antar agama, sehingga menciptakan paham Sam Kauw atau Tridharma terjadi melalui masa yang amat panjang, sampai selama ribuan tahun. Akan tetapi, di Indonesia, sejarah berulang kembali di mana mereka saling gasak secara hebat, bahkan sampai hari ini. Keruwetan timbul akibat egosentrisme dan kehendak memaksakan pandangannya kepada pihak lain karena menganggap pendapatnya adalah yang paling benar dan terbaik.

Hal ini tampak dari penulisan disertasi ini di mana penulis mencria berbagai masukan yang mengharuskan penulis menulis secara begini atau begitu, dan bahkan ada yang melarang bagian tertentu ditulis, tanpa merasa sungkan bahwa

bukan mereka yang menyusun diserti. Ketika ditanya alasannya, maka biasanya yang muncul adalah selera dan pandangan citra diri etnisitas atau prasangka dan pendapat yang didasarkan pada asumsi yang sering melompat terlalu jauh.

### 2.1.13.1. Pertentangan antar agama di China

Perkembangan agama di China juga diwarnai konflik, namun yang terlibat konflik hanya kaum elitnya saja tanpa melibatkan umatnya. Pada masa 2.200 tahun yang lalu sebelum Agama Buddha berkembang di China, terjadi perseteruan sengit antara elit Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao pada Dinasti Han, yang akhirnya dimenangi oleh kaum elit Agama Khong Hu Cu.<sup>1046</sup> Perseteruan ini membawa korban di kalangan elit istana, bahkan ada pejabat yang dilempar ke dalam arena pemeliharaan babi hutan<sup>1047</sup> hanya karena bersikeras (*ngotot*) di hadapan Ibusuri Tu bahwa yang pantas menyandang sebutan nabi hanyalah Khong Hu Cu, sedangkan Lautze tidak pantas dijuluki nabi.

Kedua agama ini memiliki perbedaan prinsip yang amat mencolok, yang bahkan saling bertolak belakang. Akan tetapi, pertentangan kedua agama ini hanya terjadi di kalangan bangsawan saja, jadi hanya di lingkungan istana. Masing-masing berupaya merebut pengaruh di lingkungan istana.<sup>1048</sup> Sebagai rakyat jelata, penganut Agama China tidak tertarik pada persoalan politik. Bagi mereka, yang penting adalah mencari nafkah demi merawat keluarga secara tenang tenteram. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh kenyataan bahwa di kalangan bawah tidak ada yang benar-benar menganut Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, atau Agama Buddha secara eksklusif.

Menurut Kaisar Cu Gean Ciang, pendiri Ahala<sup>1049</sup> Ming: “Tuntutan rakyat jelata amat sederhana, yakni: makan kenyang, cukup pakaian, dan ada pondokan.<sup>1050</sup>” Oleh karena kesederhanaannya itu, rakyat amat “alergi” pada politik. Pada masa

<sup>1046</sup> Han Bu Tai Te, SDETV, 22 November 2007; JXTV, 15 Pebruari 2008, 2 April 2007.

<sup>1047</sup> Untuk dipergunakan sebagai sasaran latihan ketangkasan memanah oleh kaisar dan keluarga.

<sup>1048</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>1049</sup> Dinasti.

<sup>1050</sup> Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang, CCTV-11, 16 Juli 2008, 22:52.



lampau, kesalahan dalam bidang politik dapat mengakibatkan terlepasnya kepala dari leher, dan bahkan seluruh keluarga sampai garis semenda ke sembilan harus kehilangan kepalanya. Keenggannya pada politik, terlihat dari rendahnya partisipasi politik mereka di Indonesia. Mungkin keengganan mereka pada bidang politik juga disebabkan oleh sifat kealamiahannya mereka.

Setelah berkembangnya Agama Buddha, perseteruan yang sering terjadi adalah antara Agama Tao dengan Agama Buddha, namun tetap hanya melibatkan kalangan elit kedua agama ini, tidak sampai melibatkan akar rumputnya. Agama Khong Hu Cu sudah tidak terlibat dalam perseteruan seiring dengan dijadikannya ajaran Nabi Khong Hu Cu sebagai landasan negara oleh Dinasti Han pada 59 M,<sup>1051</sup> yang kemudian diteruskan oleh berbagai dinasti yang selanjutnya. Agama Khong Hu Cu menjadi semacam Pancasila dasar negara Indonesia, bagi China, yang wajib dianut oleh semua umat beragama mana pun.

Hanya saja Agama Khong Hu Cu ini di Indonesia telah diakui sebagai agama melalui pidato Presiden RI. Hanya di Indonesialah suatu agama dapat diakui atau tidak diakui oleh negara, dan hanya di Indonesialah suatu agama dapat tidak diakui secara diam-diam atau diakui melalui pidato kepala negara, bukan melalui keputusan presiden yang seyogyanya melalui pengkajian pakar di Departemen Agama atau di institusi lain ditambah lembaga pendidikan. Agama Khong Hu Cu memang juga adalah agama, namun prosedur pengakuan dan pembatalan pengakuannya, amat istimewa.

Dari keempat agama yang berasal dari China, yakni: Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, Agama Buddha, dan Agama China, hanya Agama Buddhalah yang bersifat misionaris (agama syiar). "Buddhisme merupakan agama misionaris dan berkembang diseluruh bagian Asia. Bahkan hingga saat ini ia merupakan agama hidup dari Asia."<sup>1052</sup> Itulah sebabnya ketika di China, kaum elitnya berusaha untuk menjalin hubungan dekat dengan penguasa agar mudah untuk menyebarkan

---

<sup>1051</sup> <http://www.sacu.org/re/ion.htm>: 2.

<sup>1052</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 82.

agamanya. Mereka berupaya meraih kekuasaan di bidang politik, ekonomi dan keuangan.

Pada masa penjajahan oleh orang Mongol yang membentuk Dinasti Goan (Yuan), Agama Buddha sekte Lamaisme atau dikenal juga sebagai Tantrayana (Vajrayana), dijadikan sebagai agama negara. Sebanyak duapertiga anggaran negara China jajahan, dipergunakan untuk kepentingan Agama Buddha sekte Lamaisme ini,<sup>1053</sup> bukan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat atau pembangunan angkatan bersenjatanya.

Akibat pemborosan anggaran rezimnya, dinasti ini berkuasa tidak terlalu lama di China, dan tumbang untuk selama-lamanya tanpa dapat muncul kembali. Lama yang terkenal antara lain adalah Dalai Lama dan Panchen Lama. Penganutan Lamaisme ini dilanjutkan oleh pihak istana Dinasti Ching.

“Dari abad ke tujuh belas sampai dengan awal abad ke dua puluh, para kaisar Manchuria dari dinasti Chung [Ching-sic.] kembali kepada praktik-praktik Lama tetapi dengan menghindari ekkses-ekkses. Di istana mereka terdapat kuil Lama berisikan “Buddha-Buddha girang,” patung-patung Tantri [Tantrik. sic.] berpelukan sambil melakukan hubungan seks, beberapa di antaranya dengan kelamin yang bisa digerak-gerakan. Ini digunakan sebagai buku penuntun seks tiga dimensi oleh para pendeta Lama yang biasanya memberi pengarahan kepada para pangeran istana menjelang pernikahan mereka.<sup>1054</sup>”

Buddha girang atau Hua Hi Hut (Huan Xi Fo) adalah patung Buddha yang dalam posisi sedang bersetubuh dengan pasangannya yang disebut Dakini atau saktinya. Kemaluan pasangan tersebut tampak secara kasat mata dalam keadaan saling terhubung. Mereka menyebutnya sebagai Buddha girang di mana mengandung arti bahwa Hyang Buddha kegirangan karena bersetubuh.

Entah bagaimana logikanya bahwa orang yang masih girang bersetubuh, dapat mencapai tingkatan Buddha. Juga tidak diketahui apakah tugas Lama (pendeta Tantrayana) memang seluas itu, sehingga juga meliputi pemberian pendidikan

<sup>1053</sup> Curiosita, 2004: 10.

<sup>1054</sup> *Ibid.*: 11.

seks kepada umat awam. Dalam sekte ini, terdapat banyak sekali ajaran dan mantra rahasia yang tidak diperuntukkan bagi umum, termasuk ajaran perisetubuhan sakral yang konon untuk mencapai tingkat kebuddhaan secara potong kompas.

Di Indonesia, sekte ini belum berani secara terbuka menampilkan gambar atau patung Buddha girang semacam itu. Akan tetapi, akhir-akhir ini sudah mulai tampak, baik di tempat ibadah maupun di altar rumahan milik pribadi, juga dijual di toko sarana keagamaan. Oleh karena itu, dapatlah diperkirakan bahwa cepat atau lambat, wujud semacam itu akan tampil mengemuka secara terang-terangan. Entah apa dampaknya jika wujud semacam itu tampil secara terbuka di tempat ibadah yang juga dikunjungi oleh anak-anak? Oleh karena tidak dapat mengharapkan sepenuhnya kepada negara, maka mungkin para orangtua perlu mengantisipasinya secara waspada akan hal ini.

Sepanjang sejarah China, hanya Agama China yang tidak pernah terlibat perseteruan karena mereka tidak memiliki kaum elit (pendeta), sehingga tidak merambah ke kekuasaan. Mereka pada umumnya adalah rakyat jelata yang beragama hanya untuk mencari ketenteraman dan kedamaian hidup, bukan mencari kekuasaan atau kehebatan. Oleh karena kebanyakan adalah buta huruf atau berpendidikan rendah, maka tidak ada harapan bagi mereka untuk menjadi pejabat, begitu pula pejabat tidak membutuhkan umat awam yang tidak mengerti agama, sehingga tidak dapat memberikan nasihat spiritual.

Penganut Agama China ini menjaga jarak dari politik, bahkan berusaha steril dari politik. Menghadapi alam saja, mereka sudah kewalahan apalagi harus ditambah dengan beban menghadapi penguasa. Dari pengalaman hidupnya, mereka menyadari bahwa penguasa sama menggentarkan seperti bencana alam. "Penguasa adalah sama menggentarkan seperti harimau," kata Jenderal Wei Ching yang menjadi panglima perang tertinggi pada era Kaisar Han Bu Te dari Dinasti Han.<sup>1055</sup> "Separuh raja bagaikan separuh harimau."<sup>1056</sup>

---

<sup>1055</sup> Filem serial sejarah Han Bu Tai Te.

### 2.1.13.2. Tidak pernah ada perang agama di China

Suatu hal yang menarik adalah bahwa etnis China yang amat religius dan bahkan “takhayul”, sehingga sangat memercayai alam gaib, tetapi sepanjang sejarah peradaban manusia, belum pernah China terlibat dalam perang agama, baik di antara sesama bangsa China maupun dengan bangsa lain. China adalah salah satu dari sedikit negara sepanjang sejarah yang tidak pernah terlibat dalam perang agama, dan bahkan tidak pernah menjadi negara teokrasi dari agama apa pun. Beberapa kaisar pernah mencoba untuk menjadikan China sebagai negara agama, terutama Agama Buddha, tetapi gagal total dan bahkan layu sebelum berkembang.

“Para Cendekiawan, baik di China maupun di Barat akan memberitahu anda bahwa masyarakat China berasal dari sistem etika ketimbang dari sistem keagamaan. China tidak pernah memiliki negara agama, seperti Jepang memiliki agama negara dengan Agama Shintonya. Dan China tidak pernah terpecah menjadi pola kotak-kotak papan catur dari berbagai negara keagamaan sebagaimana yang ditemukan di India. Ada masa di China ketika kaisar tertentu mencoba untuk memaksakan pilihan keagamaannya pada seluruh negara, tetapi percobaan semacam itu berumur pendek dan selalu berakhir dengan kegagalan. Jadi, negara ini bebas dari perang keagamaan dan perselisihan keagamaan yang banyak mewarnai sejarah Eropa, TimurTengah, dan Amerika.<sup>1057</sup>”

Jika terjadi perang, maka perang itu semata-mata didasari oleh alasan politik atau kchausan teritorial. Walaupun ada penganut agama tertentu yang terlibat, namun motifnya adalah perebutan kekuasaan demi kekuasaan semata. Penganut aliran Agama Tao yang bersinkretis dengan Agama Zoroaster dari Persia (Iran), pernah memberontak terhadap Dinasti Han.

“Dan sekali lagi, seperti sebelumnya, suatu gerakan rakyat meletus, yang disebut Sorban Kuning<sup>1058</sup> ... Pemimpin intelektual dari gerakan ini, Thio

<sup>1056</sup> “Poa Kun Ji Poa Ho,” Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang, CCTV-11, 17 Juli 2009, 01:00.

<sup>1057</sup> “Scholars both in China and the West will tell you that Chinese society derives from an ethical system rather than a religious one. China has never had a state religion, as Japan has with Shintoism. And China was never divided into a checkerboard pattern of religious states, as one find in India. There have been times in China when certain emperors tried to impose their religious preferences on the rest of the country, but such attempts were short lived and always ended in failure. Thus the country has been free from the religious wars and strife that shaped much of the history of Europe, the Middle East, and the America” (Foster Stockwell, 1993: 6-7).

<sup>1058</sup> Penulis: Disebut juga Destar Kuning. Arti Sorban dan Destar adalah ikat kepala. Istilah ini sebenarnya kurang tepat karena sorban menutup seluruh kepala sedangkan destar hanya mengikat lingkaran kepala, mulai dari dahi ke tempurung belakang kepala.

Leng dan lainnya adalah anggota dari aliran keagamaan tertentu. Aliran ini dipengaruhi oleh Mazdaisme<sup>1059</sup> Iran di satu pihak dan oleh gagasan tertentu dari Lautze di lain pihak; dan pengaruh aliran ini ditumpukkan pada agama rakyat perdesaan, mungkin pada kepercayaan dan ketakhayulan keagamaan penduduk lokal.<sup>1060</sup>

Akan tetapi, yang dihadapi oleh kaum pemberontak bukanlah rezim dari suatu negara agama, melainkan rezim politik semata. Memang alasan yang dikemukakan oleh pemberontakan itu adalah dalih agama, yakni: ketidak-sukaan mereka untuk tunduk di bawah pejabat yang dianggap merangkap sebagai “pendeta” negara yang berdasarkan “agama istana” yang berasal dari masa ribuan tahun sebelumnya, yang juga bukan Agama Khong Hu Cu.

“Agama istana” ini sebetulnya lebih tepat disebut sebagai “agama” ritual tatakrama kenengratan. “Agama istana” ini sesungguhnya adalah “sekte elit” dari Agama China purba. Demikian pula, kaum pemberontak itu pun sesungguhnya menganut Agama China dari “sekte jelata,” yang dapat dilihat dari polanya yang campuraduk itu. Walaupun pemberontak juga memasukkan Agama Zoroaster dari Iran, namun wujudnya juga sudah berubah menjadi Agama China. Agama Zoroaster murni memiliki doktrin dan pakem agamanya sendiri, sehingga tidak mungkin menolerir pencampuradukan dengan agama lain.

Kuil Siau Lim pun pernah beberapa kali memberontak, namun pemberontakan itu semata-mata didasari oleh motif politik, bukan agama, mengingat penguasa Dinasti Ching yang diberontaki itu juga menganut Agama Buddha. Penguasa membakar Kuil Siau Lim, juga bukan didasarkan pada kebencian kepada agama yang juga dianutnya sendiri, melainkan semata-mata ditujukan kepada sarang pemberontak di dalam kuil. Berubahnya Kuil Siau Lim menjadi sentra perjuangan patriotisme tidak luput dari pengaruh Agama China yang pada mulanya menelan

---

<sup>1059</sup> Penulis: Mazda adalah kependekan dari Ahura Mazda yakni nama Tuhan dari Agama Zoroaster Iran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Mazdaisme adalah Agama Zoroaster.

<sup>1060</sup> “*And once more, as then, a popular movement broke out, that of the so-called “Yellow Turbans.” ... The intellectual leaders of the movement, Chang Ling and others, were members of a particular religious sect. This sect was influenced by Iranian Mazdaism on the one side and by certain idea from Lao Tzu on the other side; and these influences were superimposed on popular rural, perhaps, local tribal religious beliefs and superstitions.*” (Wolfram Eberhard, 1971: 101).

Agama Buddha yang berasal dari India, untuk kemudian dimuntahkan ke luar. Sulit untuk memahami adanya bhikshu sejati yang terlibat kekerasan bersenjata.

Pembakaran tempat ibadah dapat terjadi akibat paham pragmatisme dan pandangan Agama China yang tidak menganggap bahwa pembakaran tempat ibadah adalah pelanggaran kepada kesucian agama, karena bagi mereka, simbol agama adalah transenden, sehingga tidak dapat dirusak oleh tindak pembakaran atau tindakan apa pun. Dengan demikian, kaisar yang mengaku beragama Buddha pun tidak luput dari kenyataannya sebagai penganut Agama China.

Raja atau kaisar melaksanakan upacara keagamaan secara Agama China “sekte elit,” namun agama ini hanya untuk dilaksanakan di kalangan birokrat saja tanpa dijadikan sebagai agama resmi negara. Apa yang menarik, justru agama atau sekte yang dianut oleh kalangan istana ini, malah pernah melarang rakyat jelata menganut Agama China “sekte elit,” sehingga agama ini hanya menjadi milik eksklusif dari kaum elitnya. Misalnya pada dinasti tertentu, rakyat dilarang bersembahyang kepada Shang Ti atau Thian. Dengan demikian, tampak anomalnya jika dibandingkan dengan negara lain di mana jika rajanya menganut suatu agama, maka seluruh rakyatnya dipaksa menganut agama yang sama.

Bagian dari Agama China yang dilaksanakan oleh kaum elit kebangsawanan inilah yang diklaim sebagai Agama Khong Hu Cu oleh penganut Agama Khong Hu Cu. Nabi Khong Hu Cu sendiri tidak pernah melakukan klaim apa pun karena ia menghendaki agar praktik keagamaan purba yang dilaksanakan oleh Dinasti Siang dan terutama Dinasti Ciu, yang sudah diabaikan, agar dikembalikan sebagai tatakrama kerajaan. Dengan demikian, pada zamannya, Nabi Khong Hu Cu menetapkan suatu ajaran baru yang sama dengan apa yang dilaksanakan oleh penguasa zaman purbakala, tentunya disertai oleh beberapa reinterpretasi.

### **2.1.13.3. Tidak pernah ada agama negara atau agama nasional**

Sejak awal sejarahnya, etnis China pantang menjadikan suatu agama sebagai agama resmi negara. Istana tidak pernah menganjurkan apalagi memaksakan

rakyatnya untuk menganut suatu kepercayaan. Juga tidak pernah melarang rakyat menganut suatu agama sejauh tidak menimbulkan permasalahan keamanan. Kebebasan beragama adalah satu-satunya kebebasan yang dimiliki oleh rakyat China sejak masa awal sejarah dan peradabannya, bahkan sejak awal terbentuknya etnis ini di mana mereka bebas sebebaskan-bebasnya menganut agama apa pun, termasuk Agama Islam sedangkan di negara lain pada masa lalu, kebebasan rakyat menganut agama yang diminatinya, sama sekali tidak ada, sehingga rakyat tertindas secara sosial, politik, dan juga agama.

Alerginya etnis China pada negara agama, dapat terlihat dari kejadian di mana seorang tokoh pembaruan pada Dinasti Ching, yakni: Khang Yu Wei yang ketika mengusulkan supaya adanya agama negara, maka serta-merta kalangan dari berbagai agama menentangnya, bahkan terjadi perdebatan sengit yang diikuti oleh kegaduhan yang diiringi oleh teriakan dan makian.

“Dalam arti prinsip dan filsafat, Khang Yu Wei merasakan kemiripan antara doktrin Agama Kristen akan cinta dan doktrin Agama Khong Hu Cu akan Jen.<sup>1061</sup> Akan tetapi, Khang ditentang untuk mengadopsi Agama Kristen oleh etnis China. Menurut Khang, ada perbedaan mendasar antara Agama Kristen dan Agama Khong Hu Cu. Agama Khong Hu Cu secara hakiki sekuler dan lebih super dari Agama Kristen karena Nabi Khong Hu Cu “menyapu habis kewenangan ketuhanan.” Khang bertahan bahwa “hidup dalam suasana kesempurnaan lembaga sosial akan membuat manusia menanamkan sifat baik dasariah, dan menyempurnakan.” Padahal apa yang sesungguhnya dikehendaknya bukan suatu “kota Tuhan” di Surga, tetapi suatu “Kerajaan manusia” di bumi. Agama Khong Hu Cu, ditegakkan sebagai agama negara, adalah jawabannya bagi masalah itu. Ketika Konvensi Konsitusi bersidang pada tahun 1915. Khang Yu Wei kembali mengusulkan agar suatu diktum dimasukkan dalam konstitusi baru untuk menegakkan Agama Khong Hu Cu sebagai agama negara dan melembagakan gereja<sup>1062</sup> Agama Khong Hu Cu bagi Republik baru itu. Kegemparan yang mengikuti usulan ini sangat dahsyat: ia berhadapan frontal dengan penentangan kuat dari anggota organisasi Katolik, Protestan, Muslim, Buddhis, dan Taois. Berbagai organisasi keagamaan ini membentuk suatu “Perhimpunan Bagi Kebebasan Beragama” untuk mengganjal gerakan agama negara dari Khang Yu Wei. Alhasil, setelah banyak pertengkaran dan saling maki, Rancangan Konvensi diterima sebagai keputusan kompromi menyetujui keunggulan moral dari ajaran

---

<sup>1061</sup> Jin atau Ren yang berarti perikemanusiaan.

<sup>1062</sup> Maksudnya sinode atau mejelis agama.

Nabi Khong Hu Cu, tetapi tidak menerimanya sebagai agama nasional.<sup>1063</sup>

Sejauh tidak mengganggu keamanan dan ketertiban, apalagi jika tidak membahayakan keselamatan negara melalui tindakan makar, maka setiap agama apa pun diizinkan untuk hidup dan tumbuh, termasuk Agama Islam yang tumbuh subur karena disebarkan secara damai.

“Paling tidak sejak Dinasti Tang (618-907) dan seterusnya, menurut laporan sejarah, berbagai pemerintahan di China relatif toleran kepada semua kepercayaan dan tradisi keagamaan. Asalkan, sepanjang mereka tidak mengancam kewenangan negara atau pada ketertiban keamanan. Dalam kasus di mana penganut keagamaan memberikan ancaman semacam itu, mereka akan dihukum secara bengis. Bahkan rakyat awam pun menganggap ancaman pada kekuasaan negara itu akan menggerogoti landasan negara. Ancaman semacam itu dapat mengakibatkan kekacauan dan ketidak-bermoralan.”<sup>1064</sup>

Walaupun China tidak pernah terlibat dalam perang agama, namun berbeda dari agama lain yang anti perang, Agama China seperti Agama Islam, tidak anti perang. Agama China menganggap bahwa perang adalah suatu hal yang wajar dan

---

<sup>1063</sup> “In terms of principles and philosophy, K’ang Yu-wei perceived the similarity between the Christian doctrine of love and the Confucian doctrine of jen. However, K’ang was opposed to the adoption of the Christian religion by the Chinese. According to K’ang, there is a basic difference between Christianity and Confucianism. Confucianism may not be devoid of religious implications, but K’ang argued that Confucianism is essentially secular and superior to Christianity because Confucius “swept away divine authority”. K’ang maintained that “living in the environment of perfected social institutions will enable men to cultivate their basically good nature, and to perfect it”. In fact, what K’ang really wanted was not a “city of God” in Heaven, but a “Kingdom of Man” on earth. Confucianism, established as a state church, was his answer to the problem. When the Constitutional Convention met in 1915, K’ang Yu-wei again proposed that a clause be included in the new constitution to establish Confucianism as a state religion and to institute a Confucian “church” for the new Republic. The uproar that followed this proposal was terrific; he met head on with a strong opposition from the members of Catholic, Protestant, Moslem, Buddhist and Taoist organizations. These religious organizations formed a “Society for Religious Freedom” to block K’ang Yu-wei’s state-religion movement. Consequently, after much squabbling and name-calling, the Draft Convention adopted a compromise resolution endorsing the moral superiority of Confucian teaching, but not hailing it a national religion” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 162-163).

<sup>1064</sup> “At least from the Tang Dynasty (618-907) onward, according to historical reports, the various governments of China have been relatively tolerant toward all religious beliefs and traditions. That is, so long as they weren’t a threat to state authority or to the well-ordering of safety. In cases where religious believers presented such a threat, they would be ruthless persecuted. Even the common people were of the opinion that threats to state authority would undermine the foundations of the state. Such threats might lead to anarchy and immorality” (Foster Stockwell, 1993: 7).



alamiah. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa perang tidak pernah lenyap walaupun berbagai agama yang anti perang menyerukan pelenyapan perang. Bagi mereka, perang berwatak alamiah yang meliputi kodrat makhluk berkesadaran.

“Bila doktrin-doktrin modern cenderung menghasilkan kaum fanatik atau kaum realis pemain politik-kekuatan, maka teisme naturalistik, dengan doktrin persuasi ilahinya, cenderung menghasilkan jiwa-jiwa pasifis. Sengaja dipilih istilah *pasifis*, bukannya *pasifistik*, karena yang terakhir biasanya berkonotasi dengan penolakan kekerasan berdasarkan prinsip etis. Teologi postmodern tidak sedikit pun menentang pasifisme, bahkan dalam banyak hal mendukungnya, namun titik berainya bukan soal prinsip etis, melainkan soal jenis jiwa.<sup>1065</sup>”

Dengan demikian, kaum fanatik keagamaan dan peraih kekuasaan politik melalui agama, dihasilkan oleh doktrin keagamaan yang bersifat kultural, sehingga menghasilkan agama budayawi, yang kemudian menghasilkan pemikiran etis, yakni: benar dan salah, sehingga berupaya mencapai ketenangan jiwa dan cinta kasih, seperti pada Agama Buddha, maka teisme naturalistik menghasilkan penganut yang juga bertujuan mencapai kedamaian, namun bukan didasarkan pada pertimbangan etis, melainkan didasarkan pada pertimbangan alamiah (jiwa).

Agama China tidak mau berandai-andai atau mengajari sesuatu yang sejak awal diketahui tidak mungkin dapat terlaksana. Itulah sebabnya mereka memiliki berbagai kitab tentang seni berperang, yang bahkan dijadikan sebagai semacam kitab suci informal mereka. Akibat paham tidak anti perang, maka umatnya yang menjadi tentara tidak mengalami kendala psikologis di dalam melaksanakan tugasnya. Pemujaan pada berbagai pahlawan perang merupakan bukti kuat ketidak-alergian mereka kepada perang.

Hal ini tentu berbeda, misalnya dari tentara Thailand yang menganut Agama Buddha yang anti perang, di mana mereka tentunya akan sering mengalami konflik batin. Bagi paham China, perang adalah kodrat makhluk hidup sebagaimana yang tampak di alam. Oleh karena itu, adanya perang pun bersifat kodrati atau alamiah. Itulah sebabnya mereka mempertahankan kehadiran militer

---

<sup>1065</sup> David Ray Griffin, 2005: 23.

yang kuat. Prinsip ini bukan saja hanya terdapat di kalangan elitnya saja, namun mengakar sampai ke sanubari semua etnis China.

Hal semacam ini tampak dari keberpihakan etnis China kepada militer di Indonesia, bahkan sekalipun mereka ditindas oleh rezim militer. Hal yang sama juga tampak dari kebanggaan rakyat China pada angkatan bersenjata mereka sebagaimana yang terlihat dari ekspresi wajah mereka ketika menyaksikan setiap perayaan hari kemerdekaan mereka di Lapangan Thian An Bun (Thien An Men) di mana dipamerkan berbagai macam persenjataan dan personel militer yang amat rapi dan tertib serta berdisiplin tinggi.

Tentaranya juga tampak memiliki rasa memiliki akan persenjataannya, sehingga tampak begitu mencintai senjata yang dimilikinya di mana tampak ada yang setiap beberapa menit sekali melap moncong meriam kendaraan lapis baja atau ujung rudal yang menjadi tanggung-jawabnya, dengan penuh kasih sayang dan kesadaran. Tampaknya, rakyat China memperlakukan angkatan bersenjata mereka seperti layaknya orang Barat memperlakukan kesebelasan sepak bolanya. Tidak seperti elit swasta Indonesia yang memperlakukan tentaranya sebagai penyamun.

Dari sejarah panjangnya, militer yang kuat lebih ditujukan untuk mempertahankan diri dari bangsa asing (barbar). China tidak pernah berminat pada teritori bangsa asing walaupun amat gemar akan teritori sesama kerajaan lain yang juga beretnis China. Tampaknya perbedaan budayalah yang menyebabkan China enggan menguasai teritori yang berbeda budayanya. Oleh karena itu, bangsa Barat harus mempertimbangkan kembali kebijakan pegekspor budaya mereka ke China.

Sekali penduduk China tidak menganut lagi budaya mereka yang enggan memiliki wilayah lain yang dihuni oleh penduduk bukan beretnis China, maka pihak Barat harus bersiap untuk diagresi oleh China. Oleh karena itu, sikap yang bijak dari negara Barat adalah harus membiarkan dan bahkan menjaga agar penduduk China tetap menganut budayanya, sehingga tetap tidak berminat menjajah bangsa lain. Jangan mengubah budaya China, atau malapetaka akan melanda dunia ini.

## 2.2. Kehidupan penganut Agama China di Indonesia

### 2.2.1. Asal usul kehadiran etnis China

Konon para pendatang yang pertama sekali adalah pedagang dan pelarian politik.<sup>1066</sup> Kemudian tiba gelombang pendatang yang terdiri atas petani, yaitu orang yang terdorong meninggalkan negaranya akibat kemiskinan.<sup>1067</sup> Di samping itu, penindasan rezim yang berkuasa melalui kekerasan, pemungutan pajak yang tidak masuk akal, dan ketidak-adilan hukum, telah menimbulkan berbagai pemberontakan, sehingga sudah tidak ada rasa aman lagi bagi penduduk miskin.

“Keadaan dalam negeri yang tidak aman, ancaman kekerasan dan terorisme adalah salah satu penyebab penduduk keluar dari negerinya. Kekurangan sumber daya alam mau pun sumber daya manusia juga membuat banyak penduduk keluar dari negaranya untuk hijrah/perpindahan.”<sup>1068,</sup>

“Orang terpelajar di China, biasanya tidak merantau ke Asia Tenggara, karena itulah uang dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan hirarki sosial di rantau.<sup>1069</sup>” Jadi, sungguh berlainan dengan di daerah asal mereka di mana keterpelajaran merupakan kriteria status.<sup>1070</sup> Sebab utamanya dikarenakan di perantauan, para pendatang pindah ke sektor bisnis.<sup>1071</sup> Pendidikan sedikit sekali mendapat perhatian karena kesibukan mereka mencari uang.<sup>1072</sup>

Selain disebabkan oleh upaya *survive*, semua pintu juga tertutup bagi mereka untuk berperan dalam pemerintahan, dan jalan yang terbuka hanya ke bidang perdagangan.<sup>1073</sup> Walaupun pada saat di awal kedatangannya ke Asia Tenggara, pendidikan kurang mendapat perhatian, namun tetap saja pendidikan dianggap terhormat. Berbeda dari di perantauannya, etnis China di negeri asalnya amat memerhatikan pendidikan. Dewasa ini, secara prosentasi, jumlah sarjana di China,

---

<sup>1066</sup> Intisari, 2006: 17.

<sup>1067</sup> *Ibid.*

<sup>1068</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.11.

<sup>1069</sup> *Loc.Cit.*

<sup>1070</sup> *Ibid.*

<sup>1071</sup> *Ibid.*

<sup>1072</sup> *Ibid.*

<sup>1073</sup> *Ibid.*

jauh lebih banyak daripada sarjana di Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah penduduk.<sup>1074</sup>

Orang China yang datang pertama kali ke Indonesia adalah Bhikshu Hoat Hian (Fa Hsien) pada tahun 414 M, di mana ia singgah di Jawa dan Sumatera.<sup>1075</sup> Pada 671 M, dalam perjalan ke India, Bhikshu I Tsing singgah di Sriwijaya.<sup>1076</sup> Dalam perjalanan pulang ke China pada 685-689 M ia menetap sementara di Sriwijaya, setelah itu ia kembali mengunjungi Sumatera dan pulang pada 695 M.<sup>1077</sup> Pada 664 M, Bhikshu Hui Ning tinggal selama tiga tahun dan wafat di Indonesia.<sup>1078</sup>

Sekitar 20 orang bhikshu China juga mengunjungi Indonesia pada masa antara Hoat Hian dan I Tsing (Yi Jing).<sup>1079</sup> Pada sekitar 1011-1023 M, seorang bhikshu dari Tibet, bernama Atisa belajar di Sriwijaya pada Bhikshu Dharmakirti dari Sriwijaya,<sup>1080</sup> yang juga bernama Bhikshu Surlingpa. Dengan demikian, kedatangan orang China pada awalnya lebih bermotifkan keagamaan: “Sampai dengan abad VIII, sifat hubungan antara orang China dengan salah satu daerah di Nusantara, hanya berupa kunjungan yang dilakukan oleh pendeta.”<sup>1081</sup>

Ada juga catatan yang mengatakan bahwa pada masa Dinasti Tang (618-907 M), kaisar yang berkuasa menerima kiriman upeti dari raja Sumatera (Sanbotsai).<sup>1082</sup> Artinya, pada masa itu, juga terjalin hubungan politik. Hubungan perdagangan baru terjadi pada 992 M yaitu pada masa Dinasti Song (960-1279 M), namun hubungan perdagangan tersebut tidak berarti karena tidak bersifat reguler, dan posisi perdagangan di Nusantara masih dikuasai orang Persia dan Arab.<sup>1083</sup>

---

<sup>1074</sup> René L. Pattiradjawane dalam *Cermin Dari China*, 2006: 179.

<sup>1075</sup> Prof. Kong Yuan Zhi, 2005: 178.

<sup>1076</sup> *Ibid.*: 172.

<sup>1077</sup> *Ibid.*.

<sup>1078</sup> *Ibid.*.

<sup>1079</sup> *Ibid.*.

<sup>1080</sup> *Ibid.*.

<sup>1081</sup> Koentjaraningrat, dkk., 2000: 354.

<sup>1082</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>1083</sup> *Ibid.*: 178.

Akan tetapi, ada pula yang menyatakan bahwa keberadaan etnis China di Indonesia telah dimulai sejak 2.200 tahun lalu. “Migrasi etnis Cina ke Kalbar sudah dimulai saat Dinasti Han (206 SM–221 M) meski dalam kelompok kecil.<sup>1084</sup>” Artinya, etnis China adalah pribumi di Kalimantan Barat mengingat keberadaannya telah dimulai sejak lebih dari 2.000 tahun yang lalu. “Arus migrasi itu bertambah saat Cina dikuasai bangsa Manchu.<sup>1085</sup>” Kedatangan mereka adalah untuk tinggal menetap guna mencari penghidupan yang lebih aman dan sejahtera, bukan bertujuan politik atau untuk meraih kekuasaan politik.

Hal ini berbeda dari etnis lain seperti bangsa India yang mendirikan Kerajaan Kalingga yang beragama Hindu di Pulau Jawa pada Abad Pertengahan, atau pada era belakangan, bangsa Arab yang mendirikan Kesultanan Pontianak di Kalimantan dan lainnya. Kata akan Kalingga ini menjadi asal usul sebutan Keling bagi penduduk yang mendiami bagian selatan India, yakni: etnis Tamil yang beretnis Dravida (ras Negroid) dan bermukim di negeri Tamil Nadhu dewasa ini.

Menurut Taosu Agung Kusumo, yakni: Ketua Dewan Agung Majelis Agama Tao Indonesia: “Masuknya orang China ke Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-3 Masehi, dengan melalui jalur perdagangan. Kedatangan orang China secara besar-besaran terjadi pada awal abad ke-18 Masehi, untuk mencari penghidupan yang lebih baik.<sup>1086</sup>” Artinya, penghidupan mereka di negeri asalnya tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bukan berasal dari kalangan atas yang hidupnya nyaman, seperti kaum bangsawan, intelektual, atau pengusaha besar.

Mereka ini berasal dari rakyat jelata dengan segala kesederhanaan dan kelenturannya. Dengan demikian, praktik agamanya pun sesuai dengan stratanya.

“Sejak akhir abad ke-19, Cina Selatan sudah mengalami kepadatan penduduk. Propinsi Guangdong (Kwangtung) Timur dan Fujian Selatan, yaitu tempat asal kebanyakan Cina perantauan, begitu padatnya sehingga tidak banyak lagi tanah tersisa untuk ditanami. Keadaan bertambah parah

---

<sup>1084</sup> T. Tjahjo Widyasmoro dalam *Etnik Tionghoa di Indonesia*, 2006: 135.

<sup>1085</sup> T. Tjahjo Widyasmoro dalam *Etnik Tionghoa di Indonesia*, 2006: 135.

<sup>1086</sup> Kusumo Dhammiko, 2008: 1.

ketika bendungan-bendungan yang terlantar tidak bisa menahan aliran S. Kuning Tahun 1929 lebih dari tiga juta orang Cina tewas akibat banjir yang diikuti bencana kelaparan. Itulah sebabnya sungai besar itu dijuluki "Nestapa Cina"<sup>1087</sup>,

Dengan demikian, bermigrasinya etnis China disebabkan oleh rusaknya habitat mereka, sehingga terjadi kelangkaan sumber nafkah akibat kepadatan penduduk dan bencana alam. Oleh karena sebagai petani, maka tentunya mereka berasal dari kalangan bawah. Di sini berlaku teori ilmu lingkungan tentang pemencaran. Alasan migrasi ini sesuai dengan teori perubahan populasi melalui migrasi.

"Perubahan pada alam sekitar yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya, seperti terjadinya bencana alam (gempa bumi, banjir bandang, tanah longsor, kekeringan), polusi udara dan air, kepunahan hewan, dan masih banyak lagi bencana lainnya juga menjadi penyebab mengapa terjadi perubahan populasi dunia. Anggota masyarakat yang tinggal di wilayah yang kekurangan sumber daya akan cenderung berpindah tempat ke wilayah atau negara lain yang masih memiliki kekayaan alam atau sumber daya untuk digali."<sup>1088</sup>

Hal ini berbeda dari migrasi orang Eropa ke Amerika yang disebabkan oleh penindasan kepada Agama Kristen Protestan di negara asalnya, bukan disebabkan oleh rusaknya habitat mereka atau karena kepadatan penduduk, mengingat sampai sekarang pun Eropa tidak mengalami tekanan kepadatan penduduk. Artinya, bermigrasinya etnis China disebabkan oleh faktor alamiah sedangkan orang Barat bermigrasi karena faktor budaya. Kedatangan etnis China disambut gembira oleh penjajah di Asia Tenggara karena dianggap memiliki etos kerja yang baik, dan profesional karena mengharapkan bayaran. Jika tidak disambut, mustahil mereka dapat menetap dan berkembang pada zaman Hindia Belanda.

"Bukan rahasia lagi kalau Inggris menyukai kedatangan orang Cina ke daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara, sebab orang Cina dianggap "pekerja keras dan senang pada uang." Imigran Cina pun mengalir deras ke sana, termasuk juga ke Sumatra, Jawa, Filipina, Myanmar, dan Thailand."<sup>1089</sup>,

---

<sup>1087</sup> Intisari, 2006: 02.

<sup>1088</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.5.

<sup>1089</sup> Intisari, 2006: 11.

Pendatang gelombang pertama ke Lam Yang (Nan Yang)<sup>1090</sup> itu kebanyakan berasal dari Propinsi Fu Cien, yaitu orang Hok Kian Bin Lam (Fu Cien Min Nan), dan ketika orang Kanton dari Propinsi Keng Tang (Kuang Tung) menginsafi harus ke mana untuk menjadi kaya di Nanyang, mereka pun menyusul, namun jumlah pendatang dari Kanton itu tidak banyak.<sup>1091</sup> Ternyata orang Hok Kian dengan kaum keluarganya sudah menguasai perniagaan, perdagangan eceran, dan pekerjaan di tambang timah maupun perkebunan, posisi yang baik sudah mereka pegang, terpaksa pendatang yang terlambat hanya menjadi buruh dan tukang.<sup>1092</sup>

Pada masa-masa awal kedatangannya, mereka tidak memerdulikan pendidikan: "... peranakan China awal tidak terlalu memerhatikan pendidikan anak mereka, mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa ayahnya berasal dari kalangan tidak berpendidikan dan hanya tertarik pada pencarian uang."<sup>1093</sup> Artinya, hanya pendatang awal yang tidak memerhatikan pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena sebagai buruh migran, mereka bertujuan mencari uang, bukan untuk mencari ilmu.

Bagi yang hendak menetap, maka pada tahap awal, mereka sedang bergumul dengan kehidupan demi survivalitas, sehingga pendidikan tidak mungkin mendapatkan perhatian. Akan tetapi, seiring dengan kemapanan hidup yang kemudian terbentuk, mereka mulai memerhatikan pendidikan. Dewasa ini, prosentasi etnis China di Indonesia yang mengenyam pendidikan, ternyata sangat tinggi. Begitu pula pendidikan di China melebihi kadar pendidikan di Indonesia.

Orang China yang datang kemudian ke Indonesia, berasal dari berbagai daerah di China: "Mereka datang ke Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa,"<sup>1094</sup> di antaranya : Hokkian (Amoy), Tio Chiu, Hakka (Kecia), Hainan, Henghua, dan

---

<sup>1090</sup> Penulis: Lam berarti selatan sedangkan Yang berarti lautan. Artinya adalah negara yang berada di sebelah selatan China melalui jalur laut. Maksudnya adalah Asia Tenggara,

<sup>1091</sup> Intisari, 2006: 12.

<sup>1092</sup> *Ibid.*

<sup>1093</sup> "... early peranakan Chinese did not pay much attention to the education of their children, probably due to the fact that their fathers had come from a non-educated class and had been mostly interested in making money" (Leo Suryadinata, 1978: 3).

<sup>1094</sup> Istilah suku bangsa ini kurang tepat mengingat mereka semua adalah suku bangsa Han.

lain-lain. Mereka tersebar di seluruh Indonesia dengan pekerjaan yang bermacam-macam.<sup>1095</sup> Menurut Prof. Dr. Hari Poerwanto, juga terdapat orang<sup>1096</sup> Kwongfu (Kong Hu), Hokchia, dan Hailokhong.<sup>1097</sup>

Di samping itu, terdapat orang Shua Tang (Shan Tung), Siang Hai (Shang Hai), Tai Wan, dan lain-lain. Akan tetapi, dari daftar sukubangsa China yang berjumlah sebanyak 56 sukubangsa,<sup>1098</sup> tidak terdapat suku bangsa Hailokhong. Mungkin yang dimaksud oleh Prof. Dr. Hari Poerwanto adalah kelompok orang dari suatu daerah. Kelompok Hailokhong ini berasal dari Kabupaten Sua Thau (Tio Ciu) di Provinsi Keng Tang (Kuang Tung).

### 2.2.2. Jumlah perantau beretnis China di Indonesia

Etnis China adalah etnis yang jumlah perantaunya paling banyak di dunia, “Barangkali tak ada bangsa lain di dunia ini yang warganya paling banyak merantau, kecuali Cina.<sup>1099</sup>” Adalah wajar jika perantau terbanyak di dunia berasal dari negara yang penduduknya amat sangat padat, seperti China dan India. Jumlah etnis China di Indonesia tidak diketahui secara pasti. “Hingga kini jumlah mereka tidak kurang dari 7 (tujuh) juta orang. ... Mereka dikenal dengan sebutan “Peranakan China” dengan menganut keyakinan/Agama yang berbeda-beda.<sup>1100</sup>”

“Penduduk Cina di Indonesia tidak sampai 3,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Perkiraan kasar yang dipercaya sampai tahun 2006 adalah 4%-5%. Namun dalam Sensus Penduduk tahun 2000, hanya 1% yang mengaku mempunyai asal suku Tionghoa-*Wikipedia*.<sup>1101</sup>”

Menurut Prof. Kong Yuanzhi dari Universitas Beijing, jumlah etnis China di Indonesia berjumlah sekitar enam juta, ... bahkan 8, 10, atau lebih dari 10 juta,<sup>1102</sup>

<sup>1095</sup> Surat Kusumo Dhammiko, 2008: 1.

<sup>1096</sup> Istilah “orang” lebih tepat daripada sukubangsa mengingat bahwa mereka semua adalah sukubangsa Han yang berasal dari daerah yang berlainan, bukan berbeda suku.

<sup>1097</sup> Hari Poerwanto dalam Koentjaraningrat, dkk., 2000: 359.

<sup>1098</sup> Ma Yin, 1989.

<sup>1099</sup> Intisari, 2006: 2.

<sup>1100</sup> Kusumo Dhammiko, 2008: 1.

<sup>1101</sup> Intisari, 2006: 24.

<sup>1102</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 2005: 45.



sedangkan menurut Prof. Dr. Leo Suryadinata, jumlahnya berkisar antara 3-5 juta pada tahun 1973.<sup>1103</sup> Data pemerintah menunjukkan angka 10 juta.<sup>1104</sup>

Dengan demikian, terdapat perbedaan data, dan terdapat dugaan tebak-tebak dan klaim akan jumlah etnis China di Indonesia, yang tidak ada kepastiannya. Etnis China di Jakarta diperkirakan oleh satu harian ibukota pada tahun 1990 adalah berjumlah sekitar 600.000,<sup>1105</sup> sedangkan menurut Prof. Dr. Leo Suryadinata pada tahun 1978, jumlah orang China di Indonesia terdapat sekitar tiga juta di mana jumlah ini diklaim seluruhnya sebagai penganut Agama Khong Hu Cu oleh Ketua Umum MATAKIN.

“Baru-baru ini, Surjo Hutomo, Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khonghutju (MATAKIN), memberitahu Tempo (mingguan berpengaruh di Jakarta) bahwa ada sekitar tiga juta penganut Konfusianisme. Padahal, secara tidak langsung ia mengklaim bahwa semua orang China di Indonesia adalah Konfusianis. Seberapa benar pernyataan ini?”<sup>1106</sup>

Tampaknya terjadi kerancuan akan Agama China yang dianggap sebagai Agama Khong Hu Cu oleh Surjo Hutomo yang menerima warisan anggapan ini dari zaman penjajahan Belanda (era Tiong Hoa Hwee Koan).

Dari berbagai perbedaan akan jumlah perantau beretnis China ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kepastian tentang jumlah etnis China di Indonesia. Di samping itu, banyak sekali klaim yang tidak masuk akal dari elit mereka, terutama ketika melakukan kegiatan politik dalam hal dukung mendukung kandidat tertentu.<sup>1107</sup> Ketika inilah, tanpa malu-malu mereka mengklaim jumlah etnis China dalam angka yang fantastis seperti 17 juta, atau bahkan 20 juta.<sup>1108</sup>

---

<sup>1103</sup> Dr. Leo Suryadinata, 1984: XIX-XX,

<sup>1104</sup> Kompas, 25 Pebruari 2007: 15.

<sup>1105</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 99.

<sup>1106</sup> “Recently, Surjo Hutomo, the President of the Supreme Council of Confucian Religion (Majelis Tinggi Agama Khonghutju), told Tempo (an influential weekly in Jakarta) that there are about three million followers of Confucianism. Infact, he indirectly claimed that all Chinese in Indonesia are Confucians. How true is this statement?” (Leo Suryadinata, 1978: 33).

<sup>1107</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 27 Mei 2009.

<sup>1108</sup> *Ibid.*

Klaim ini hanya untuk menaikkan posisi tawar mereka di mata kandidat mereka.<sup>1109</sup> Alangkah naifnya kandidat tersebut yang begitu mudah didustai.

Jika hanya sekedar klaim mengenai jumlah saja mungkin masih dapat ditolerir, namun klaim mereka itu termasuk mengatasnamakan seluruh etnis China untuk mendukung kandidat tersebut.<sup>1110</sup> Apa yang menarik adalah bahwa mereka tidak merasa risih atau sungkan sedikit pun ketika mengklaim seluruh etnis China di Indonesia mendukung kandidat mereka, padahal khalayak ramai mengetahui bahwa kelompok mereka hanyalah salah satu bagian kecil dari puluhan dan bahkan ratusan kelompok etnis China di Indonesia.

### 2.2.3. Persebaran permukiman etnis China

Pemukiman orang China yang pertama kali di Nusantara telah ada jauh sebelum kedatangan Belanda tahun 1596 M.<sup>1111</sup> Ketika terjadi kunjungan armada dagang China sekitar tahun 1405-1430 M, telah ditemukan koloni orang China di Tuban, Gresik, dan Surabaya.<sup>1112</sup> Di Tuban terdapat lebih dari 1.000 orang Cina yang berasal dari Keng Tang (Kuang Tung/Kanton) dan Hok Kian.<sup>1113</sup> Koloni di Gresik terdapat di Sin Chun (Kampung Baru).<sup>1114</sup> Adanya perkampungan, disebabkan penguasa Dinasti Song (960-1279 M), mendorong perdagangan.<sup>1115</sup> Sejak tahun 1293 M sampai awal abad ke-14, ribuan perahu dari negeri China berlayar ke Nusantara.<sup>1116</sup>

Menjelang akhir Dinasti Goan (Yuan/Mongol), perdagangan berlangsung tersendat sampai dipulihkan oleh Kaisar Eng Lok Kun (Yung Lo Ciin) (1402 M) dari Dinasti Beng (Ming) yang menggantikan Dinasti Goan.<sup>1117</sup> Pada era kaisar

---

<sup>1109</sup> *Ibid.*

<sup>1110</sup> *Ibid.*

<sup>1111</sup> Koentjaraningrat, 2000: 355.

<sup>1112</sup> *Ibid.*

<sup>1113</sup> *Ibid.*

<sup>1114</sup> *Ibid.*

<sup>1115</sup> *Ibid.*

<sup>1116</sup> *Ibid.*

<sup>1117</sup> *Ibid.*

inilah terjadi pelayaran legendaris dari Laksamana Cheng Ho (1405-1430 M).<sup>1118</sup> Pelayaran ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali martabat penguasa di mata perantau China, dan sekaligus memberikan dukungan psikologis kepada pedagang China sebagai akibat persaingan yang sering merugikan mereka.<sup>1119</sup>

Runtuhnya Majapahit pada 1520 M menyebabkan kemunduran perdagangan di Jawa Timur.<sup>1120</sup> Sentra perdagangan berangsur pindah ke barat, yaitu Semarang, Pekalongan, dan Banten, antara lain karena perairan Tuban tidak lagi aman, akibat gangguan bajak laut dari Persia.<sup>1121</sup> Seiring dengan itu, kolonisasi orang China di Jawa pun makin tersebar.<sup>1122</sup> Artinya, keruntuhan Majapahit telah membuat etnis China tersebar ke seluruh penjuru Nusantara. Hal ini berarti bahwa selama ini mereka merasa nyaman berhubungan dengan Majapahit. Mungkin karena secara relatif, kebudayaan Majapahit termasuk kebudayaan yang tertinggi di Indonesia.

#### **2.2.4. Ketertindasan internal dan eksternal**

##### **2.2.4.1. Ketertindasan di dalam negeri China**

Pada pertengahan abad ke-17, China dijajah oleh bangsa Manchu. Mereka yang tetap setia kepada Dinasti Ming memutuskan untuk tetap tinggal di Asia Tenggara dan mendirikan perkumpulan untuk melawan penjajah Manchu.<sup>1123</sup> Lagi pula, Dinasti Manchu tidak mengizinkan kawulanya berpergian ke luar negeri, demi menghindarkan hubungan mereka dengan pihak pembangkang, sehingga bagi mereka yang berangkat ke luar negeri tanpa izin, maka akan dihukum berat.<sup>1124</sup> Dinasti Manchu menyebut mereka sebagai Han Cien (orang Han pengkhianat).<sup>1125</sup>

“Ada alasan lain lagi di balik ketertutupan Cina. Dinasti Qing yang berkuasa mulai pertengahan abad ke-17 adalah dinasti asing (Manchu), yang tidak pernah populer di kalangan rakyat Cina. Pemerintah Qing

---

<sup>1118</sup> *Ibid.*

<sup>1119</sup> *Ibid.*

<sup>1120</sup> *Ibid.*

<sup>1121</sup> *Ibid.*: 355-356.

<sup>1122</sup> *Ibid.*: 356.

<sup>1123</sup> *Ibid.*

<sup>1124</sup> *Ibid.*

<sup>1125</sup> *Ibid.*; Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

khawatir rakyat akan berontak kalau dibiarkan berhubungan dengan orang asing. Jadi rakyat dilarang pergi ke luar negeri.<sup>1126</sup>

Orang China yang berhasil pergi ke luar negeri, apabila kembali harus meminta ampun, jika tidak, ia dihukum mati.<sup>1127</sup> Hukuman itu baru dihapus pada tahun 1898.<sup>1128</sup> Mulai tahun itu pula orang China di luar negeri bisa mendapat perlindungan dari petugas diplomatik dan konsuler negaranya.<sup>1129</sup>

#### 2.2.4.2 Ketertindasan di rantau

Keberadaan orang China di Indonesia telah dimulai sebelum kedatangan penjajah Belanda. “Abad ke 15 sampai 16 sudah ada orang China yang sekarang disebut Baba karena sudah lama, sehingga kawin campur ... Waktu VOC mendirikan Batavia, barulah datang pendatang baru dari China.<sup>1130</sup>” Pada zaman penjajahan Belanda di Hindia Belanda, orang Cina tidak boleh memotong kuncirnya,<sup>1131</sup> padahal di Amerika Serikat pada saat yang bersamaan, kuncir itu justru harus dipotong, dan bahkan mereka dilarang menggunakan pikulan untuk memikul di jalan raya.<sup>1132</sup> Pelarangan penggunaan pikulan di Amerika Serikat, mirip dengan pelarangan melakukan perkawinan secara adat di tempat umum di Indonesia.

Etnis China juga memperoleh perlakuan diskriminatif dari Belanda. “Dalam banyak hal, warga etnis Tionghoa cenderung sabar dalam menerima perlakuan-perlakuan tidak beradab dari sebagian pamong praja nakal ataupun VOC yang sifatnya memeras.<sup>1133</sup>” Mereka pun pernah dibantai secara kejam pada tahun 1740 dalam Peristiwa Angke, sehingga 10.000 orang tewas.<sup>1134</sup> Dengan demikian, tudingan bahwa etnis China di Hindia Belanda berkolaborasi dengan Belanda karena berpihak kepada penguasa Belanda, tidak sepenuhnya benar.

---

<sup>1126</sup> Intisari, 2006: 8.

<sup>1127</sup> *Ibid.*: 9.

<sup>1128</sup> *Ibid.*.

<sup>1129</sup> *Ibid.*.

<sup>1130</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 18:00.

<sup>1131</sup> Naga Di Bumi Garuda, Metro TV, 18 Pebruari 2007, 17:00 – 18:00.

<sup>1132</sup> Aggi Tjetje, 1991: 149.

<sup>1133</sup> Prof. H.M. Hembing Wijayakusuma, 2005: 92.

<sup>1134</sup> *Ibid.*: 107; David Kwa dalam Intisari, 2006: 126.

Bekerjasama dalam bidang perniagaan tidak berarti bekerjasama dalam bidang lainnya. Ketika terjadi perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Sovjet, kedua negara ini tetap bekerjasama dalam bidang perdagangan. Etnis China pun memendam dendam kesumat kepada penguasa Belanda.<sup>1135</sup> Apalagi prinsip orang China adalah bahwa budi dan dendam harus dibalas secara setimpal.<sup>1136</sup> Hanya saja, keterjepitan mereka di antara dua kekuatan, menyebabkan mereka memilih pihak yang paling menguntungkannya demi survivalitas mereka selaku perantau.<sup>1137</sup> Lebih-lebih mereka diperlakukan sebagai tambang emas oleh berbagai gerombolan lokal bersenjata di Indonesia.

Tujuan mereka adalah bidang ekonomi, bukan politik, oleh karena itu sudah tentu mereka tidak tertarik untuk memusuhi Belanda yang berkuasa di Indonesia<sup>1138</sup> secara *de facto*. Sama halnya dengan investor asing dewasa ini di Indonesia yang tidak tertarik untuk membantu salah satu pihak dalam perseteruan politik di Indonesia.<sup>1139</sup> Kedatangan etnis China hanyalah bersifat sementara, bukan untuk menetap selamanya: “Imigran China adalah unik karena ia memandang keberangkatannya hanya sebagai penyelesaian sementara atas tekanan kemiskinan dan kebinasaan (kehilangan) di kampung halaman.”<sup>1140</sup>

Berbeda dari perantau gelombang ketiga, imigran gelombang pertama dan kedua tidak berniat untuk menetap di rantau orang.<sup>1141</sup> Mereka menganggap kepergiannya hanya sementara, sehingga begitu berhasil mengumpulkan harta atau menyelesaikan pendidikan, mereka akan *cabut* dan kembali ke tanah airnya untuk hidup di masyarakat yang mereka kenal baik.<sup>1142</sup> Ketika menyadap karet di Malaysia maupun menggali emas di Kalifornia, yang mereka pikirkan hanyalah

---

<sup>1135</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006

<sup>1136</sup> Usman Po, Jakarta, 23 Mei 2009.

<sup>1137</sup> *Loc. Cit.*

<sup>1138</sup> *Ibid.*

<sup>1139</sup> *Ibid.*

<sup>1140</sup> “The Chinese emigrant was unique because he saw his departure as only a temporary solution to pressuring poverty and deprivation at home” (Tan Tsu-wee, Thomas, 1989: 47).

<sup>1141</sup> Intisari, 2006: 18.

<sup>1142</sup> *Ibid.*

kesejahteraan keluarga mereka di desa yang tertekan oleh kemiskinan.<sup>1143</sup> Supaya uang bisa cepat terkumpul, mereka bersedia membanting tulang siang-malam.<sup>1144</sup> Sejauh itu, kehadiran mereka tidak menimbulkan persoalan dengan penduduk pribumi setempat.

“Sampai sekian jauh perantauan orang-orang Cina ini tidak menimbulkan suatu masalah, oleh karena seperti juga halnya dengan orang-orang Arab dan India, para perantau Cina ini dalam menjalankan perdagangannya lebih dirasakan sebagai ‘memenuhi kebutuhan’ daripada ‘mengancam keselamatan’ penduduk asli.<sup>1145</sup>”

Pada masa lalu, mereka diberi berbagai stigma sebagai pengkhianat Indonesia, kolaborator Belanda, atau anasionalis, padahal pada waktu itu belum ada negara RI, yang ada hanyalah puluhan kerajaan yang bahkan rajanya sendiri pun bersahabat dan menerima kehadiran Belanda.<sup>1146</sup> Lagi pula etnis China adalah orang asing perantau sementara yang tujuannya untuk mencari nafkah, bukan untuk keperluan lain, termasuk tidak untuk menjadi pahlawan penentang Belanda.<sup>1147</sup>

Mereka telah berdatangan ke Indonesia, jauh sebelum adanya pergerakan kemerdekaan. Tentunya sebagai pendatang, mereka harus tunduk selain kepada penguasa *de jure*, yakni: para raja, juga harus tunduk kepada penguasa konkret yang ada, yakni: pemerintah Hindia Belanda.<sup>1148</sup> Di Singapura dan Malaysia, mereka harus tunduk kepada pemerintah penjajah Inggris, bahkan di Hongkong pada masa itu pun mereka harus tunduk kepada pemerintah penjajah Inggris, padahal Hongkong adalah milik China.<sup>1149</sup>

Lagi pula tidak banyak yang dapat mereka lakukan untuk menentang penjajah Belanda karena selain memiliki persenjataan yang relatif canggih pada masa itu,

---

<sup>1143</sup> *Ibid.*

<sup>1144</sup> *Ibid.*

<sup>1145</sup> W.D. Sukisman, 1975: 4.

<sup>1146</sup> Ny. Merry Muing, Jakarta, 07 Juni 2008.

<sup>1147</sup> *Ibid.*

<sup>1148</sup> Ny. Juliana Mawano (Yauw Giok An), Jakarta, 05 Oktober 2008.

<sup>1149</sup> Ny. Umiyati, Jakarta, 25 November 2008.

penjajah Belanda juga didukung oleh penguasa lokal seperti raja dan bupati setempat. Etnis China tentu saja kapok untuk melawan penjajah Belanda karena ketika mereka bangkit memberontak terhadap penjajah Belanda, justru mereka ditusuk dari belakang oleh penduduk pribumi yang bersimpati kepada Belanda.<sup>1150</sup>

“Tegangan menjadi lebih meningkat ketika sekonyong-konyong pelbagai kelompok Cina itu mengadakan serangan terhadap patroli-patroli pasukan Belanda di Batavia. Akhirnya keadaan ini tidak dapat dipertahankan lagi; kelasi-kelasi Belanda berdatangan dari pelabuhan lalu mengadakan pembunuhan terhadap penduduk Cina tanpa pandang bulu. Terdorong oleh kejadian di dalam kota Batavia itu, maka penduduk pribumi diluar kotapun mulai ikut menyerang orang-orang Cina yang mereka jumpai.”<sup>1151</sup>

Mereka mengalami perlakuan tidak adil oleh sejarah yang dibuat oleh Orde Baru, di mana mereka dikesan sebagai anti Indonesia ketika perjuangan kemerdekaan. Padahal, ketika mereka melancarkan pemberontakan semesta besar-besaran terhadap Belanda, dengan mengorbankan keluarga dan harta, justru mereka dibasmi habis oleh penguasa pribumi yang menjadi antek Belanda.

“Dilain pihak disekitar Bekasi terkumpul gerombolan Cina yang berjumlah 18.000 orang; mereka bergerak mendekati kota. Dan di Tangerang bahkan terjadi serangan oleh gerombolan Cina terhadap pasukan Belanda, tetapi berhasil dipatahkan oleh pertahanan kota. Masalah ini menjalar ke Semarang, Jepara, Surabaya; Istana Sultan di Kartasura bahkan berhasil dibakarnya. Sebagian dari Rembang dibakar pula oleh penduduk Cina dan tentara garnisun setempat sampai dibunuhnya. Sebaliknya di Gresik, penduduk Cina dibunuh habis oleh pasukan dari Bupati Cakraningrat dari Madura.”<sup>1152</sup>

Setelah pemberontakan mereda, etnis China dimasukkan ke dalam semacam kamp konsentrasi yang di kemudian hari dikenal sebagai Pecinan. Di sanalah mereka menjalani kehidupan secara involutif atau mencukupi diri sendiri.

“Untuk dapat mengawasi penduduk Cina, maka pemerintah kolonial Belanda telah menunjuk tempat-tempat khusus dimana orang Cina diharuskan bertempat-tinggal; dan sambil menunggu pulihnya keamanan,

<sup>1150</sup> Ny. Yunami Hartati, Bekasi, 6 Maret 2009.

<sup>1151</sup> W.D. Sukisman, 1975: 21.

<sup>1152</sup> *Ibid.*

mereka tidak diperkenankan keluar wilayah tempat-tinggal mereka pada malam hari.<sup>1153</sup>”

Berbeda dari kebijakan rezim Orde Baru yang menghendaki mukiman etnis China memencar dari permukiman aslinya, penjajah Belanda justru mewajibkan mereka untuk tinggal di permukiman kauman agar mudah mengawasinya. Sama-sama hendak mengawasi dan menindas, tetapi berbeda kebijakan. Pada zaman Hindia Belanda, etnis China adalah warganegara asing, sedangkan pada era Orde Baru, kebanyakan dari mereka berkewarganegaraan Indonesia.

Dengan demikian, berbagai stigma seperti pengkhianat Indonesia, kolaborator Belanda, atau anasionalis, dan bahkan anjing Belanda, terasa terlalu tidak adil bagi mereka yang selaku pendatang yang tidak berkepentingan dengan urusan politik, namun telah bersedia mengorbankan jiwa dan hartanya untuk melawan Belanda, tetapi akhirnya akibat situasi di mana mayoritas penduduk dan penguasanya justru bersimpati kepada Belanda, maka etnis China selaku etnis yang konformis tentu saja mengikuti arus kehendak mayoritas.

Pemilik wilayahnya saja menerima kehadiran Belanda, mungkinkah etnis China sebagai pendatang dapat berseberangan dengan pemilik asli dari wilayah dan dengan penguasa *de facto* (Belanda), selaku tamu yang dikehendaki? Perlu diingat bahwa budaya etnis China berprinsip keserasian, kedamaian, dan konformitas pada lingkungan serta “budaya tahu diri.” Lagi pula pada awalnya mereka datang berbondong-bondong karena dibutuhkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

“Sebaliknya, para perantau Cina yang pada permulaan masa penjajahan itu secara khusus dibutuhkan oleh kaum penjajah, memang terutama didatangkan untuk menjadi pedagang-perantara dengan penduduk pribumi Indonesia.<sup>1154</sup>”

Keadaan etnis China pada waktu itu, analogis dengan keadaan dewasa ini di mana Indonesia berupaya menarik pengusaha asing agar menanamkan modal dan kemampuannya di Indonesia. Tentunya para pengusaha ini tidak diharapkan dan

---

<sup>1153</sup> *Ibid.*: 24.

<sup>1154</sup> *Ibid.*: 71.



tidak mengharapkan untuk turut campur dalam urusan perpolitikan di dalam negeri selain daripada berusaha secara profesional dan serius. Memang, pihak yang sedang berkuasa senantiasa menghendaki keberpihakan pengusaha. Jika pun para pengusaha membantu dana, bukan berarti mereka berpihak kepada salah satu golongan, melainkan sekadar sebagai akibat keterpaksaan dan demi kepentingan agar usahanya lancar tidak diganggu oleh penguasa.

Oleh karena kehadiran Belanda di tengah kehidupan mereka, aktivitas orang China bukan hanya terbatas pada perdagangan semata, melainkan lebih kompleks.<sup>1155</sup> Pada hakikatnya, pembentukan VOC lebih bertujuan mengeksploitasi perekonomian Hindia-Belanda, sementara itu keberadaan orang China dinilai sebagai unsur pelengkap kolonialisme Belanda.<sup>1156</sup> Sektor yang tidak diminati oleh orang Belanda, diberikan kepada orang China.<sup>1157</sup> Mereka diberi hak monopoli atas perdagangan candu, pengumpulan sarang burung walet, perjudian, pergadaian, penyeberangan perairan, penjagaan, dan lain-lain.<sup>1158</sup>

Belanda menarik pajak atas usaha tersebut, yang juga berfungsi sebagai pengontrol.<sup>1159</sup> Orang China diberi keleluasaan memainkan peranannya terutama di sektor perdagangan perantara.<sup>1160</sup> Mereka diberi kemudahan oleh Belanda.

“Disamping orang-orang Cina itu memang sudah lama berkecimpungan dalam dunia perdagangan dan pengusaha internasional; dengan fasilitas hukum dari pihak Belanda itu mereka dengan mudah memperoleh kredit disertai jaminan-jaminan pengamanannya.”<sup>1161</sup>

Keberhasilan mereka sebagai pedagang perantara menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka pun dapat diterima oleh penduduk asli (bumiputera). Akan tetapi, akibat kekhawatiran Belanda akan kehadiran etnis China, maka

---

<sup>1155</sup> Koentjaraningrat, 2000: 336.

<sup>1156</sup> *Ibid.*: 336.

<sup>1157</sup> *Ibid.*.

<sup>1158</sup> *Ibid.*.

<sup>1159</sup> *Ibid.*.

<sup>1160</sup> *Ibid.*.

<sup>1161</sup> W.D. Sukisman, 1975: 25.

pembatasan pun dilakukan. Mereka pun diwajibkan memiliki dokumen pribadi semacam SBKRI atau Formulir K-1 seperti di era Orde Baru. Tidak persis sama tapi analogis.

“Pada tahun 1724 mulai dikeluarkan pembatasan terhadap kaum perantau Cina untuk memasuki wilayah India Belanda dan para penduduk Cina lainnya diharuskan memiliki ‘surat permissi’ untuk dapat tinggal di wilayah kekuasaan Hindia Belanda tersebut, Mereka yang tidak dapat menunjukkan ‘surat permissi’ itu akan dikembalikan kenegeri Cina.<sup>1162</sup>”

Ini menunjukkan bahwa mereka dapat akrab dengan penduduk pribumi, sehingga menimbulkan ketakutan pihak penjajah bahwa mereka dapat menghasut. Jika bukan karena ketakutan akan hal ini, tentunya mereka tidak perlu dikonsentrasikan di dalam permukiman eksklusif.

Sejak dahulu, walaupun etnis China dianggap sebagai duri, namun tetap dibutuhkan. Benci tapi sayang! Mereka menjadi bahan perebutan antara berbagai kekuatan dan pihak. Akan tetapi, walaupun menjadi bahan perebutan, namun nasib politik yang dialaminya tidak menjadi lebih baik. Setelah manfaatnya disadap, mereka dibiarkan tanpa perlindungan yang memadai, bahkan sering sambil disadap, mereka ditindas.

“Pada masa penjajahan Belanda masih meraja-lesa, penduduk Cina itu dijadikan rebutan antara pihak Pemerintah Mancu, pihak Kuo Min Tang dan pihak penjajah sendiri; setelah berakhirnya masa penjajahan tersebut, penduduk Cina menjadi bahan rebutan antara pihak RRC, pihak Taiwan dan pihak Republik Indonesia.<sup>1163</sup>”

Hal ini pun berlanjut sampai hari ini di mana dalam setiap pilkada, pemilu, pilpres, mereka selalu menjadi bahan perebutan di antara partai dan calon peserta pemilihan tersebut. Hanya saja di era reformasi dewasa ini, mereka benar-benar telah diperlakukan sebagai subyek, bukan lagi sekedar sebagai obyek semata-mata. Perlakuan manusiawi yang diperoleh mereka sekarang ini adalah berkat jasa para mahasiswa yang menumbangkan rezim otoriter penindas agama dan

---

<sup>1162</sup> *Ibid.*: 22.

<sup>1163</sup> *Ibid.*: 62.

kebudayaan minoritas, dan juga “jasa” dari penggerak kerusuhan rasialis Mei 1998 yang mempercepat runtuhnya rezim Orde Baru, dan membuat adanya *guilty feeling* pada masyarakat dan penguasa.

“Secara khusus etnis Cina terlibat atau dilibatkan dalam politik pemerintahan dan ekonomi kolonial Belanda. ‘Politik komunal’ atau ‘politik etnis’ – meminjam bahasa Azyumardi Azra – yang dimainkan penguasa Belanda melalui pencitraan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap kiprah etnis Cina dan berlanjut hingga puncaknya di zaman pemerintahan Orde Baru adalah salah satu bukti bahwa keberadaan etnis Cina di Nusantara ini memiliki kedudukan khusus dalam percaturan politik dan ekonomi saat itu. Maklum etnis Cina yang berjumlah lebih dari 5 juta jiwa adalah mayoritas dalam kelompok minoritas Tanah Air.”<sup>1164</sup>

Etnis China merupakan etnis yang sangat unik, dibutuhkan tapi dibenci. Dalam hal dibenci, ini terjadi karena pihak pembencinya menerapkan ukuran budayawi pada kelompok manusia yang hidup secara amat alamiah ini. Tentu saja tidak akan ada titik temunya. Ibarat manusia berbudaya penuh, seperti yang hidup di kota besar, tentu sulit untuk bergaul dengan hewan bebas, namun manusia yang masih hidup secara setengah alamiah seperti penduduk di desa terpencil, masih dapat memahami perilaku hewan bebas sedangkan manusia yang masih hidup secara amat alamiah seperti penduduk di hutan, tentunya dengan amat iancarnya dapat hidup harmonis dengan hewan bebas.

Perumpamaan ini tidak dimaksudkan menyamakan etnis China dengan hewan, melainkan sekadar untuk menunjukkan sifat kealamiahannya. Hewan adalah makhluk hidup yang paling alamiah, sehingga paling tepat dipakai sebagai contoh kealamiahannya. Keunikan etnis China adalah bahwa mereka masih berpola pandang secara amat alamiah, namun dapat hidup di mana saja termasuk di kota besar tanpa menghilangkan pola kealamiahannya. Mereka hidup secara alamiah, namun dengan menggunakan alat budaya untuk menyesuaikan diri.

Mereka berbudaya amat tinggi, namun dapat tetap mempertahankan kehadiran pola alamiahnya. Ini mungkin berkat prinsip *aninomi* *Im* dan *Yang* yang dianut

---

<sup>1164</sup> Sumanto Al Qurtuby, 2003: 10.

mereka. Antinomi Im dan Yang hanya dapat dianut oleh manusia yang berprinsip pragmatis dan eklektis.<sup>1165</sup> Bagi yang berpaham idealisme, penganutan dua hal yang bertentangan, dianggap *absurd* dan mustahil. Etnis China memiliki daya tahan yang luar biasa kuatnya. Tampaknya prinsip Im dan Yang yang dianut oleh etnis China hadir secara alamiah dalam diri etnis China, bukan hasil budaya.

Mereka ini ibarat burung gagak yang dapat hidup di mana saja, yang tidak pernah mengganggu pihak lain karena hanya menyantap apa yang tidak diminati orang, bahkan membantu lingkungannya dengan membersihkannya dan memberi nilai tambah kepada hal yang semula tidak bernilai hingga menjadi bernilai dengan mendayagunakan segala potensi yang ada, namun mereka ini tidak disukai hanya karena tampang dan suaranya yang buruk, hanya karena kebudayaan dan kebiasaan mereka terasa buruk dan asing oleh pihak lain, sehingga mereka menjadi berdosa tanpa secara aktif melakukan kesalahan.<sup>1166</sup>

#### 2.2.4.3. Kekerasan fisik juga dialami etnis China

Pada tahun 1946, harta orang China mulai diincar, sehingga terjadi penjarahan dan perampokan yang disertai pembunuhan, yang paling dahsyat terjadi di Bekasi, Malang, Medan, Brastagi, maka didirikanlah Po An Tui (Barisan Pelindung Ketenteraman) pada tanggal 28 Agustus 1947.<sup>1167</sup> Pendirian pasukan tersebut dilakukan setelah Perdana Menteri Syahrir menyatakan ketidak-mampuan pemerintah untuk melindungi orang Cina dalam situasi kacau balau pada saat itu. Pernyataan ini disampaikan oleh Syahrir kepada Oei Kiem Sen yang menghadapnya untuk melaporkan situasi dan kondisi di lapangan.<sup>1168</sup>

Pada tanggal 20 Oktober 1947, Haji Agus Salim selaku jurubicara pemerintah menyatakan bahwa: Orang Cina adalah yang paling menderita akibat taktik bumi hangus tentara Indonesia.<sup>1169</sup> Dengan demikian, diskriminasi tindak kekerasan

---

<sup>1165</sup> Dr. Danny Wiradharma, SH., M.Sc., Jakarta, 27 Mei 2008.

<sup>1166</sup> Dr. Gunawan Jayaputra, SH., SS., MH., M.Kn., Jakarta 06 Juni 2009.

<sup>1167</sup> Naga Di Bumi Garuda, Metro TV, 18 Pebruari 2007, 17:00 – 18:00.

<sup>1168</sup> *Ibid.*

<sup>1169</sup> *Ibid.*

kepada orang China, tidak hanya terjadi pada era Orde Baru. Dari pembentukan pasukan keamanan Po An Tui dan dari kepiawaian mereka mengatur pengamanan kompleks permukiman mereka ketika terjadi kerusuhan Mei 1998, tampak bahwa etnis China memiliki bakat kemiliteran yang cukup handal.<sup>1170</sup> Bakat kemiliteran ini ada secara laten di dalam diri mereka, bukan berasal dari pelatihan. Dengan demikian, bakat kemiliteran telah terdapat dalam jiwa mereka secara alamiah.

Rupanya keberhasilan mereka di dalam bidang bisnis, juga disebabkan oleh bakat kemiliteran ini yang diterapkan dalam bidang bisnis.<sup>1171</sup>

“Sekarang ini, Tujuh Karya Militer Klasik tidak lagi dianggap sebagai sekedar buku panduan militer melainkan juga sebagai alat untuk memahami hubungan antar manusia, dan untuk meraih pengetahuan politik, diplomatik dan bisnis. Sesungguhnya, di zaman sekarang ini justru dalam bidang bisnis yang kompetitiflah karya militer klasik ini paling berpengaruh.”<sup>1172</sup>

Karya militer China kuno, sangat populer di antara para pelaku bisnis etnis lain. “Para eksekutif di Jepang, Korea dan Taiwan telah memperdalam *Seven Military Classics* dan menggunakan prinsip-prinsipnya secara efektif, berkontribusi besar terhadap prestasi yang mengesankan dari banyak perusahaan Asia.”<sup>1173</sup> Dengan demikian, keberhasilan bisnis mereka bukan melulu disebabkan oleh naluri bisnis mereka, melainkan lebih disebabkan oleh naluri kemiliteran mereka.<sup>1174</sup> Seyogyanya bakat utama semacam ini, juga dimanfaatkan oleh negara.

Bakat ini tidak mengherankan mengingat sepanjang sejarah ribuan tahun, etnis China senantiasa diliputi oleh perang yang tiada henti-hentinya. Tentara selalu direkrut dari rakyat, sehingga darah kemiliteran mengalir di dalam tubuh hampir pada setiap etnis China. Di masa lalu, setiap tahun mereka diwajibkan bekerja bakti selama 20 hari atau satu bulan untuk tugas kemiliteran seperti memperbaiki

---

<sup>1170</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1171</sup> *Ibid.*

<sup>1172</sup> Wang Xuanming, 2004: x-xi.

<sup>1173</sup> *Ibid.*: i.

<sup>1174</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

benteng atau menggali parit pertahanan, dan membuat sarana pertahanan lainnya. Akibatnya, secara alamiah, di dalam diri mereka terdapat “gen” kemiliteran.

“Sistem sosial Cina yang tradisional bersifat tertutup, paripurna, dan mutlak. Tidak ada perbedaan antara tentara dan warga sipil (orang Mandarin dapat bekerja di lingkungan mana saja); antara orang yang religius dan yang sekuler (ajaran Kong Hu Cu adalah sebuah sistem pemerintahan dan pandangan hidup di dunia); atau antara masyarakat dan alam (manusia hanya sebagai salah satu unsur di antara unsur-unsur lainnya di jagat raya).<sup>1175</sup>”

China pun merupakan negeri yang terbanyak di dunia dalam hal memiliki kitab petunjuk berperang. Kitab Metode Militer Sun Cu hanyalah salah satunya yang paling populer. Peradaban yang terbanyak menghasilkan karya di bidang strategi kemiliteran adalah China.

“Itulah sebabnya *Tujuh Karya Militer Klasik* merupakan warisan istimewa yang ditinggalkan bangsa Tionghoa kuno kepada dunia.<sup>1176</sup>” “Kalau karya Sun Bin dimasukkan di antara karya-karya militer klasik, itu berarti ada *Delapan Karya Militer Klasik*, suatu angka yang pasti dibanggakan bangsa Tiongkok.<sup>1177</sup>” Dengan demikian, seyogyanya naluri kemiliteran mereka ini juga dimanfaatkan oleh negara demi kepentingan bangsa Indonesia. Karya militer etnis China pun dipelajari oleh hampir semua sekolah militer di dunia termasuk sekolah militer West Point di Amerika Serikat.

#### **2.2.5. Pengelolaan etnis dan Agama China di Hindia Belanda**

Untuk keperluan mengelola etnis China, Belanda memilih orang China untuk bertindak sebagai pemimpin dan diberikan atribut kepangkatan seperti *Mayoor* (Mayor), *Kapitein* (Kapten), dan *Luitenant* (Letnan) *der Chinezen*. Sosok ini dipilih dari pemuka etnis China.

“Juga atas pertimbangan memudahkan administrasi, pemerintah India Belanda menguasai golongan Cina ini melalui pemuka-pemukanya

<sup>1175</sup> Jean Chesneaux, 1991: 7-8.

<sup>1176</sup> Wang Xuanming, 2004: x.

<sup>1177</sup> *Ibid.*: xiv-xv.

sendiri. Permuka dari sesuatu perkampungan Cina biasanya disebut Kapten (Kapitein der Chinezen); ada kalanya bahwa perkampungan itu agak luas dan penduduknya agak banyak, maka pemuka itu disebut Mayoer der Chinezen.<sup>1178</sup>

Di berbagai kota besar, *Kapitein der Chinezen* bertugas mengurus kuil dan penguburan orang China miskin.<sup>1179</sup> Artinya, persoalan sosial dan keagamaan diserahkan kepada pengaturan etnis China sendiri. Pada hakikatnya, sistem ini merupakan usaha yang diterapkan Belanda untuk memerintah etnis China secara tidak langsung.<sup>1180</sup> Di kemudian hari, peranan dan kedudukan ini merupakan landasan perkembangan perekonomian etnis China.<sup>1181</sup>

Di Jakarta terdapat Dewan Tionghoa (*de Chinesche Raad te Batavia*) atau disebut juga sebagai Kong Koan yang dipimpin oleh seorang Mayor dengan anggotanya yang terdiri atas beberapa orang Kapten dan Letnan, yang kesemuanya diangkat oleh Belanda, sehingga dewan ini juga dikenal sebagai Dewan Opsir Tionghoa Batavia.<sup>1182</sup> Administrasi kependudukan etnis China ditangani oleh Dewan ini, bahkan peradilan terhadap etnis China juga harus dihadiri oleh utusan dewan ini. Dewan ini juga mengatur prosedur sumpah di pengadilan.<sup>1183</sup>

Dewan ini mempunyai kekuasaan yang amat besar bagaikan gubernur khusus bagi etnis China.<sup>1184</sup> Konon Dewan ini juga mengangkat lurah khusus untuk etnis China.<sup>1185</sup> “Penduduk pribumi sebaliknya juga dibiarkan hidup di bawah pimpinan pemukanya sendiri, yaitu lurah, Bupati atau Raja, Sultan dan sebagainya, selama pemerintah kolonial tetap diakui sebagai pemegang kekuasaan mutlak.<sup>1186</sup>” Dengan demikian, pada zaman penjajahan Belanda, di Indonesia terdapat pemisahan secara diagonal pada lapisan masyarakat.

---

<sup>1178</sup> W.D. Sukisman, 1975: 27.

<sup>1179</sup> Koentjaraningrat, 2000: 356.

<sup>1180</sup> *Ibid.*

<sup>1181</sup> *Ibid.*

<sup>1182</sup> Aggie Tjetje, 2005: 33-34.

<sup>1183</sup> *Ibid.*: 34.

<sup>1184</sup> *Ibid.*

<sup>1185</sup> *Ibid.*

<sup>1186</sup> W.D. Sukisman, 1975: 27.

Kewenangan Dewan ini bersifat intra etnis, namun lintas agama walaupun pada masa itu amat sedikit orang China yang menganut agama selain Agama China.<sup>1187</sup> Dewan ini mengelola empat klenteng besar di Jakarta, yakni: Kim Tek I di Petak Sembilan, Siang Te Bio di Tanjung Grogol, Wan Kiap Si di Jln. Lautze, dan Klenteng An Hi Bio di Ancol.<sup>1188</sup> “W.L. Ritter menuturkan bahwa pada tahun 1855, biara-biara tersebut di bawah yuridiksi seorang mayor.<sup>1189</sup>”

Dari sini tampak bahwa fungsi keagamaan dan kehidupan sehari-hari etnis China, tidak terpisahkan. Persembahyangan besar di klenteng diselenggarakan oleh Kong Koan.<sup>1190</sup> “Mereka juga mempunyai tugas lain yang amat penting, yakni: mengurus pekuburan.<sup>1191</sup>” Artinya, Kong Koan juga bertindak selaku lembaga keagamaan. Sumpah di pengadilan pun ditetapkan oleh Kong Koan, yakni: memakai patung Dewa Kuan Kong.<sup>1192</sup> Dewan ini juga mengelola tanah perkemahan dan pengabuan jenazah.<sup>1193</sup>

Fungsi Dewan ini tak ubahnya seperti kaisar di China.<sup>1194</sup> Bagi mereka sendiri dan bagi pemerintah Hindia Belanda, orang China dikelompokkan berdasarkan etnisitasnya, bukan berdasarkan agama. Ini dapat dimengerti karena bagi Agama China, kehidupan keagamaan dan sosial tidak dapat dipisahkan. Etnisitas lebih penting daripada agama. Praktik ini adalah semacam desentralisasi kewenangan secara horisontal dari pemerintah Hindia Belanda dalam mengelola kawulanya.

Agama yang dianut oleh orang China ketika datang ke Indonesia disebut sebagai Agama Sam Kauw, walaupun keliru, namun ini adalah fakta sejarah.

“Sejak Dinasti Han sampai Dinasti Tang di Tiongkok, semakin banyak penduduk yang menganut Buddha, Taoisme, dan Konghucu. Orang

---

<sup>1187</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>1188</sup> *Ibid.*: 32, 33; Cl. Salmon & D. Lombard, 1985.

<sup>1189</sup> Cl. Salmon & D. Lombard, 1985: 88.

<sup>1190</sup> *Ibid.*: 86.

<sup>1191</sup> *Ibid.*: 87; Aggie Tjetje, 2005: 32, 33.

<sup>1192</sup> Gayadiepa Kurnia, Jakarta, 1976.

<sup>1193</sup> *Ibid.*: 87.

<sup>1194</sup> *Ibid.*: 87; Yukmen Wayong, 20 Agustus 2006.



Tionghoa di Indonesia menganut ketiga agama di atas sebagai “Sam Kauw” atau Tridharma. Mereka memeluk ketiga agama tersebut dan membawa kebudayaan tradisional Tionghoa ke Indonesia.<sup>1195</sup>”

Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem nilainya, maka latar belakangnya juga perlu dicari pada ajaran dari ketiga agama itu. Tak kurang Prof. Kong Yuanzhi dari Beijing ini pun menganggap bahwa etnis China menganut secara simultan (serentak) akan ketiga agama itu. Mungkin ini berkat pengaruh pandangan Barat bahwa suatu keyakinan hanya dapat disebut sebagai agama jika terdapat pendirinya.

Sulit, dan bahkan tidak mungkin mengetahui siapa pendiri agama purba. Mustahil dapat diketahui siapa sesungguhnya pendiri Agama Hindu, Agama Shinto, Agama Mesir, Agama Yunani, dan bahkan Agama Yahudi. Etnis China yang sudah beragama dalam tingkatan tinggi sejak 7.000 tahun yang lalu, diidentifikasi oleh para pakar sebagai agama yang baru berusia 2.500 tahun. Sampai saat ini, Agama China masih diliputi oleh bentuk purbanya, bahkan sangat sedikit tampak unsur dari ketiga agama, malah dapat dikatakan bahwa pola persembahyangannya sama sekali bertentangan dengan hakikat dari ketiga agama tersebut.

Oleh karena Agama China tidak mempunyai pendiri, maka dianggap sebagai bukan agama. Ini berbeda dari pandangan dewasa ini yang mulai menyadari bahwa agama yang tanpa pendiri tunggal pun adalah agama, malah sangat religius, sehingga definisi akan agama pun mengalami pembenahan, yakni: cukup asal meyakini adanya alam gaib, maka keyakinan tersebut sudah dapat disebut sebagai agama.<sup>1196</sup> Pandangan ini sesuai dengan kriteria ilmu pengetahuan bagi agama, yakni: dari sudut tinjauan antropologi, bukan politis.

Agama Shinto yang memiliki pola yang amat mirip dengan Agama China dapat menjadi sebagai agama karena bangsa dan penguasa Jepang secara eksplisit menyatakan demikian.

---

<sup>1195</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 2005: 19.

<sup>1196</sup> Bustanuddin Agus, 2006: 337.

“Shinto adalah agama nasional Jepang. Menurut beberapa pihak yang berwenang, Shinto mewakili benih (genius) keagamaan istimewa dari Jepang dari awal-awal sejarahnya. Beberapa pihak lainnya, sambil mengakui pentingnya Shinto secara mendalam bagi kehidupan etnis Jepang, berpendapat bahwa Shinto tidak memunyai arti sebagai agama, tetapi lebih merupakan kepercayaan patriotisme. Apa pun yang disebutkan, agama atau bukan, Shinto secara pasti telah memberikan sumbangan penting kepada teori politik dan stabilitas Jepang.<sup>1197</sup>”

Agama China tidak memiliki dukungan dari penguasa karena negara tidak mencampuri urusan agama rakyatnya, dan rakyatnya tidak memerdulikan pengakuan formal atas agama yang memang tidak disadari walaupun dipraktikkan secara nyata sehari-hari. Belakangan timbul kehendak untuk mengeksplisitkan agama mereka, namun salah kaprah karena berpatokkan pada kriteria agama lain dan pendapat para pakar. Hasilnya adalah munculnya Agama Sam Kauw atau Agama Tridharma yang merupakan agama campuran.

#### **2.2.6. Upaya penguasa Orde Baru menjebol Pecinan**

Etnis China selaku korban sejarah dalam hal permukimannya, ternyata harus bertanggung-jawab atas perlakuan yang diterimanya dari penjajah Belanda. Selaku penderita, etnis China dituding sebagai pelaku pembuatan permukiman eksklusif. Etnis China yang selama beratus tahun telah dipaksa untuk bermukim di Pecinan, yang tidak pernah diubah oleh rezim Orde Lama, tentu saja sulit untuk seketika mengubah kebiasaannya sesuai dengan kehendak dari rezim Orde Baru.

“... masih ada Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina yang hidup berkelompok secara eksklusif di lokasi-lokasi permukiman tertentu, karena masih dipengaruhi budaya leluhurnya, sehingga belum merasa sebagai bangsa Indonesia yang utuh.<sup>1198</sup>”

Sungguh janggal pernyataan bahwa etnis China bermukim secara berkelompok di permukiman eksklusif dikarenakan masih dipengaruhi oleh budaya leluhur,

---

<sup>1197</sup> “*Shinto is the national religion of Japan. According to some authorities, it represents the distinctive religious genius of Japan from very beginning of its history. Others, while recognizing its deep significance for Japanese life, argue that it is in no sense a religion but is rather a patriotic cult. Whatever we call it a religion or not, it has definitely made a significant contribution to the political theory and national stability of Japan*” (O. P. Ghai, 2004: xiii).

<sup>1198</sup> Merdeka, 23 November 1996 dalam Jafar Suryomenggolo, 2003: 205.

karena, di China tidak ada permukiman eksklusif etnis China mengingat semua permukiman adalah permukiman etnis China. Dengan demikian, budaya leluhur tidak ada kaitannya dengan eksklusivitas permukiman. Di China memang ada permukiman marga, namun permukiman marga itu juga adalah permukiman etnis China dan berada di antara permukiman etnis China lainnya.

Pada masa lampau, di China tidak terdapat permukiman etnis lain kecuali di beberapa daerah suku bangsa minoritas, namun mereka ini pun adalah bangsa China. Tidak ada budaya leluhur China yang mengajarkan etnis China harus bermukim secara eksklusif karena leluhur mereka tidak pernah membayangkan bahwa suatu saat, keturunan mereka akan merantau jauh ke seberang laut. Memang terdapat permukiman eksklusif bagi umat Muslim, namun ini didasarkan pada agama, bukan budaya. Budaya mereka tetap adalah budaya China.

“Suatu kajian atas permukiman etnis Tionghoa di Jakarta menyatakan bahwa ‘morfologi fisik permukiman memiliki kemampuan untuk memperlihatkan apa dan bagaimana permukiman masyarakat Cina itu dan sejauh mana penyebarannya di kota Jakarta.’ Ciri ‘eksklusif dan mengelompok’ dari permukiman etnis Tionghoa merupakan suatu penilaian yang dipersepsikan memiliki hubungan langsung dengan ciri-ciri/karakter tertentu atas manusianya. Oleh karena itu, (t)empat yang dihuni oleh keturunan Cina diidentikkan dengan dunia usaha, dan oleh karenanya mereka adalah kelompok pemilik modal. Pandangan ini biasanya dipertajam lagi dengan stereotip-stereotip yang negatif; orang Cina itu eksklusif, tidak mau bergaul dengan tetangga. Bahkan diteruskan dengan menambahkan: pelit, hanya suka cari untung.”<sup>1199</sup>

Kebijakan negara bagi pemencaran permukiman, ternyata salah kaprah karena tidak disertai dengan dukungan pengetahuan yang memadai. Akibatnya, kebijakan tersebut tidak efektif sama sekali. Jika saja pada waktu itu, pendirian klenteng di tempat baru diizinkan, tentunya mereka tidak berkeberatan pindah ke tempat baru. Di satu pihak, mereka disuruh memencar, namun di lain pihak sarana bagi pemuasan tuntutan spiritual mereka tidak dipenuhi. Permukiman baru yang tidak memiliki klenteng, pranata kemasyarakatan, dan toko bagi keperluan khas sehari-harinya, tentu membuat mereka merasa bahwa tempat barunya tersebut bukanlah

---

<sup>1199</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 206.

habitat mereka. Ini sama saja dengan petugas konservasi alam yang menghendaki gajah berpindah tempat, namun ke gurun pasir. Penguasa ingin memperoleh segala-galanya. Pemencaran juga, pelenyapan klenteng juga.

### 2.2.7. Kehidupan budaya penganut Agama China di Indonesia

Indonesia terdiri dari 17.508 pulau,<sup>1200</sup> 336 suku bangsa,<sup>1201</sup> dengan 250 bahasa daerah.<sup>1202</sup> Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sangat pluralistik dalam hal etnis maupun agama. Semakin plural suatu negara, semakin dibutuhkan persatuan dan kesatuan. Etnis China juga menjadi bagian penting dari bangsa ini, namun diabaikan dan bahkan ditindas. Di antara beragam etnis di Indonesia, etnis China terkesan unik dan mencolok perbedaan ciri fisik, agama, dan budayanya.

“Sekali pun orang Cina di Indonesia, termasuk Jakarta, sangat beraneka, biasanya mereka diseragamkan saja ke dalam satu kelompok Cina, tidak peduli apakah mereka WNI atau WNA. Bagi yang bukan Cina, jati diri orang Cina biasanya didasarkan pada anggapan bahwa mereka sedikit banyak masih menjalankan budaya Cina atau berdasarkan ciri fisiknya yang tidak jarang bisa keliru. Ciri seperti warna kulit, bentuk mata dan bentuk rambut pada hakekatnya tidak mudah untuk digunakan sebagai penanda kekhasan Cina.”<sup>1203</sup>

Walaupun selaku minoritas, namun etnis China memiliki kekuatan ekonomi. Etnis ini yang menjadi fokus perhatian karena kendati jumlahnya tidak banyak, yakni: sekitar 2% dari seluruh penduduk Indonesia,<sup>1204</sup> namun memegang peranan penting dalam bidang perekonomian nasional, bahkan mendominasi kehidupan ekonomi.<sup>1205</sup> Jumlah manusianya dan penyebaran luas perantaunya yang berhasil, membuat posisi etnis China semakin penting, namun yang memprihatinkan adalah bahwa etnis ini tidak dipahami secara tepat oleh etnis lain dan penguasa.

“Etnis China melampaui jumlah etnis lainnya di planet ini dan mereka juga adalah kelompok etnis yang paling tersebar di atas bumi ini, tetapi

<sup>1200</sup> Sumarsono, S., et al., 2004: 68

<sup>1201</sup> Koentjaraningrat, dkk., 2000: 10.

<sup>1202</sup> *Population*, Microsoft Encarta Encyclopedia, 2003.

<sup>1203</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 100-101.

<sup>1204</sup> Koentjaraningrat, dkk., 2000: 11.

<sup>1205</sup> Drs. Hidayat Z.M., 1993: 1; Jennifer Cushman & Wang Gungwu, 1991: 291.

mereka boleh jadi berada di antara etnis yang paling sedikit diketahui atau paling sedikit dipahami di dunia ini juga. Beberapa, jika ini tidak diragukan, disebabkan oleh kehendak bawaan lahir akan keleluasaan pribadi dan keengganan tertentu untuk membiarkan diri mereka diketahui oleh orang yang asing.<sup>1206</sup>

Dari sini tampak bahwa, sesungguhnya penguasa Orde Baru tidak dapat terlalu dipersalahkan dalam hal kenafian tentang etnis China. “Kesalahan” ini sejatinya terletak pada diri etnis China sendiri yang tidak pernah berupaya mengungkapkan dan mengekspresikan diri mereka secara konseptual atau teoretis. Oleh karena itu, disertasi ini berupaya memberikan sedikit banyak pemahaman akan etnis China ini kepada masyarakat luas dan bahkan kepada etnis China sendiri yang kebanyakan juga tidak memahami keadaan diri mereka sendiri.

Pertanyaan yang sederhana saja tentang mengapa mereka begini atau begitu pun tidak dapat dijawab oleh mereka secara memuaskan. Apalagi pertanyaan mengapa mereka memuja dewa atau malaikat yang tidak mereka kenal, yang sudah pasti tidak dapat dijawab secara benar. Mungkin ada beberapa orang yang merasa pintar dan lalu menjawab, namun bukannya menjernihkan persoalan, tetapi malah semakin mengaburkannya. Sering terkesan mereka menjawab asal sekadar menjawab sekenanya saja tanpa argumen atau logika yang kuat. Mungkin tujuannya hanya sekadar agar dianggap pandai atau tahu.

Ketika melakukan penelitian, penulis menghadapi lanturan jawaban yang amat menakjubkan. Misalnya dikatakan bahwa dalam jajaran makhluk suci, maka Hyang Buddha adalah kepala sedangkan Nabi Lautze adalah ekornya, atau dikatakan bahwa Hyang Buddha adalah dewa paling utama sedangkan Nabi Lautze adalah buddha yang paling “buncit.” Buddha dijadikan dewa, dan dewa dijadikan buddha. Belum lagi jawaban bahwa mereka memasang pelita dimaksudkan agar jalan mereka di akhirat nantinya menjadi terang, atau rezeki mereka diterangi oleh pelita tersebut. Jawaban tiap orang berbeda-beda.

---

<sup>1206</sup> “*The Chinese outnumber everyone else on this planet and they are also the most distributed ethnic group on earth, but they are perhaps among the least-known and least-understood people in the world too. Some if this is undoubtedly due to their innate sense of privacy and a certain reluctance to let themselves be known by strangers...*” (Frena Bloomfield, 1983: 9).

Sebagaimana telah ditegaskan di atas bahwa bagi penganut Agama China, kebutuhan material adalah kebutuhan spiritual, dan sebaliknya. Kedua kebutuhan itu terpadu secara erat dan ketat dalam kehidupan mereka, sehingga tidak terdapat dikotomi kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah. Hal ini ideal pada masa lalu, namun seiring dengan perkembangan zaman, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi sedikit banyak perubahan, dalam bentuk penyesuaian diri atau peralihan. Alasan perubahan ini harus dicari melalui penjelajahan akan sistem nilai mereka. Akan tetapi, suatu hal yang jelas dari pengamatan adalah bahwa mereka tetap tidak berubah dalam hal religiusitas yang taat, sehingga menunjukkan tetap adanya ketakwaan mereka.

Dengan Sila I Pancasila, bangsa Indonesia bertekad meningkatkan kerukunan hidup umat beragama atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini memerlukan peningkatan pendidikan keagamaan, pengembangan sarana bagi pelaksanaan kehidupan beragama, serta pembinaan pertumbuhan dan pematapan kerukunan hidup beragama. Penindasan kepada agama tidak boleh terjadi lagi di mana pun dan dengan alasan apa pun.

Umat beragama China berpandangan bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya bersifat amat individual, sehingga tidak ada pihak yang boleh turut campur, begitu pula kebahagiaan di alam baqa hanya dapat dicapai melalui perbuatan masing-masing, bukan sekedar melalui permohonan.<sup>1207</sup> Pandangan ini mengakibatkan tidak ada pertentangan atau perseteruan dengan agama lain karena agama ini tidak berupaya menularkan agama dan keyakinannya kepada pihak lain.<sup>1208</sup>

Etnis China di Indonesia pada umumnya, secara horisontal pada saat awal kemerdekaan, atau secara vertikal ketika Orde Baru berkuasa, penganutan agamanya mendapat perlakuan tidak adil tanpa landasan yang jelas selain sekedar demi pembauran.<sup>1209</sup> Tindakan negara dan masyarakat semacam ini telah menimbulkan kerusakan parah pada landasan berpikir mereka dengan segala

---

<sup>1207</sup> Ika Nurahmat, Bekasi, 2004.

<sup>1208</sup> Maha Pandita Sasanaputera Satyadharna, Jakarta, 19 Oktober 2004.

<sup>1209</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

dampaknya.<sup>1210</sup> Etnis China pun tidak luput dari ajaran agamanya yang telah berusia ribuan tahun, antara 4.000 – 7.000 tahun, bahkan lebih.<sup>1211</sup>

Etnis China amat taat dalam melaksanakan ibadah ritual persembahyngannya, dengan bukti konkretnya, yaitu hiruk pikuk dan hingar bingarnya persembahyngan *pyrogenic*<sup>1212</sup> atau “*obong-obongan*”<sup>1213</sup> di klenteng atau di rumah. Dalam ibadah dan ritualnya, terkandung akidah yang diyakininya. Perilaku semacam ini seyogyanya dicarikan cara atau teknik untuk memanfaatkan hal positif dan melenyapkan dampak negatifnya. Pada masa Orde Baru, mereka mengalami penindasan di berbagai bidang, termasuk di bidang budaya dan keagamaan, bahkan upacara perkawinan yang dilakukan secara adat pun dilarang.

“Setelah dilarang selama lebih dari tiga dekade, upacara perkawinan China sudah dapat dilakukan sekarang. Dulu, upacara perkawinan sering diadakan di restoran, tetapi setelah dilarang, mereka mengubah versinya menjadi modern.”<sup>1214</sup>

Dalam kebudayaan apa pun, upacara perkawinan selalu dilakukan secara terbuka bagi para tamu. Tujuan diadakannya perayaan perkawinan adalah sebagai pemberitahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, jangan jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Di dunia ini, termasuk rezim otoriter mana pun, terkecuali rezim komunis otoriter, tidak ada satu pun negara yang melarang perkawinan secara adat, baik adat lokal maupun adat dari etnis yang melakukan perkawinan, terkecuali Indonesia. Padahal perkawinan adat ini seharusnya dilestarikan.

“Nilai budaya agar tetap lestari dipelihara dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat maka harus diwariskan dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya. Adat istiadat pernikahan di Indonesia yang amat beraneka ragam seperti adat Jawa, Adat Sunda, adat Aceh, adat Padang contohnya, termasuk nilai budaya yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Banyak kali orang tua dalam rangka melestarikan nilai budaya dari mana mereka berasal mengharuskan anak-anaknya untuk melakukan rangkaian

---

<sup>1210</sup> *Ibid.*

<sup>1211</sup> Berdasarkan penemuan terakhir diperkirakan telah berusia minimal 7.000 tahun.

<sup>1212</sup> *Pyro* berarti api atau panas, sedangkan *genic* berarti penciptaan.

<sup>1213</sup> Pembakaran sarana persembahyngan.

<sup>1214</sup> Periskop, Metro TV, 8 Februari 2008, 03:35.

upacara pernikahan sesuai adat istiadat asal mereka. Kita sering temui keluarga Jawa akan menyelenggarakan upacara pernikahan anaknya dalam adat Jawa dengan tujuan agar anak-anaknya dan generasi muda lain dalam sanak keluarganya mengenal nilai-nilai apa yang terkandung dalam adat Jawa. Upacara pernikahan menurut adat-istiadat adalah salah satu contoh budaya yang ingin dilestarikan oleh orang tua kepada generasi berikutnya.<sup>1215</sup>”

Dengan adanya Inpres No: 14 Tahun 1967, maka upacara perkawinan secara adat etnis China pun menjadi terlarang karena Inpres tersebut secara gamblang berisi pembatasan akan adat istiadat China di muka umum. Padahal penguasa sendiri secara mencolok menyelenggarakan upacara perkawinan putera-puterinya secara adat yang amat bernuansakan feodalisme, yang oleh Bung Karno (Orde Lama) diusahakan untuk dihapus dengan cara berpakaian jas ketika menikahkan anak. Sejak masa lalu, sesungguhnya tidak ada permasalahan pembauran, tidak seperti apa yang diekspos oleh penguasa Orde Baru. Thung Yu Lan mengatakan bahwa:

“Cheng Ho datang ke Indoncsia membawa bawahan yang beragama Islam ... yang totok datang belakangan ... peranakan ada duluan dan sudah sulit dibedakan dari pribumi ... Abad ke 15 sampai 16 sudah ada orang China yang sekarang disebut Baba karena sudah lama, sehingga kawin campur ... Waktu VOC mendirikan Batavia, barulah datang pendatang baru dari China.<sup>1216</sup>”

Di Jakarta, terjadi harmonisasi antar etnis di Kampung Pekojan, tak jarang warga Arab dapat berbahasa China dalam pembicaraan sehari-hari, komunitasnya menggunakan cara salaman umat Islam.<sup>1217</sup> Cosim Rahmat Gani dari keturunan China, mengatakan bahwa karena terbawa kebiasaan, maka kalau menelepon atau bertemu, ia menggunakan salam Assalamualaikum, dan namanya adalah pemberian ulama Arab yang bernama Wan Da'i.<sup>1218</sup> Sebaliknya, Alim Faisal mengatakan bahwa para teman Chinanya juga bisa berbahasa Arab pasaran, ia menikah dengan wanita China pada tahun 1943.<sup>1219</sup>

<sup>1215</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.12.

<sup>1216</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 18:00.

<sup>1217</sup> Kebiasaan Warga China di Kampung Pekojan, Periskop, Metro TV, 8 Pebruari 2008, 03:35.

<sup>1218</sup> *Ibid.*

<sup>1219</sup> *Ibid.*



Pasangan Muslim Tionghoa yang bernama Budi Purnama dan Zubaedah, merayakan Tahun Baru Imlek walaupun tidak bersembahyang ke klenteng, mereka berdoa secara Islam bagi bangsa dan negara.<sup>1220</sup> Ini sesuai dengan harapan nenek moyang mereka yang menganut Agama China, yakni: Kok Thai Bin An (negara jaya, rakyat sentausa). Dengan demikian, pembauran mereka itu terjadi jauh sebelum berkuasanya Orde Baru yang melarang semua hal yang berbau kebudayaan China.

Permainan Barongsai di Tegal Jawa Tengah dimainkan oleh umat lintas agama dari lima agama.<sup>1221</sup> Warga China melestarikan kesenian daerah di mana antara lain, pemain reog Sunda adalah orang China. Reognya dinamakan Cacalalana Citeureup, dan pemainnya antara lain adalah Tan Im Yang dan Tiong Eng Kie yang sejak tahun 1964, mereka telah menekuni kesenian reog.<sup>1222</sup> Pembawa Acara mengatakan: "Mengagumkan kesetiaan mereka pada pelestarian kebudayaan."<sup>1223,</sup>

Cap Go Me di Singkawang telah menjadi ajang kebudayaan, bukan hanya bagi masyarakat China, tetapi juga menyertakan berbagai etnis lain termasuk etnis Dayak yang turut berpartisipasi dalam kostum masing-masing.<sup>1224</sup> Sejak dahulu, acara perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Me selalu melibatkan etnis lain beserta budayanya masing-masing, misalnya, di Jakarta selalu melibatkan kelompok pemain tanjidor dari Tambun atau Bekasi, dan gambang kromong dari Tangerang atau Bekasi.<sup>1225</sup> Sebelum dilarang pada tahun 1958 untuk mengamen, tanjidor pun memeriahkan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Me dengan mengamen dari rumah ke rumah.

Sebelum Orde Baru berkuasa, sejak zaman dahulu, Cap Go Me dirayakan secara meriah di China maupun di Indonesia, atau di negara lain yang terdapat etnis

---

<sup>1220</sup> Lensa Peristiwa, Indosiar, 8 Pebruari 2008, 02:40.

<sup>1221</sup> *Ibid.*

<sup>1222</sup> Periskop, Metro TV, 8 Pebruari 2008, 03:35.

<sup>1223</sup> Prita Laura, *Ibid.*

<sup>1224</sup> Berita 6, SCTV, 20 Pebruari 2008, 18:07.

<sup>1225</sup> Thio Liang Suan, Jakarta, 1962.

China, dengan memajang lampion dalam berbagai bentuk dan ukuran. “Goan Siau juga dikenal sebagai “festival lampion” karena kebiasaan lama untuk memajang lampion berwarna-warni dan berarak. <sup>1226</sup>” Itulah sebabnya, Cap Go Me juga dikenal sebagai Pesta Lampion (*Teng Ceh*) yang disebut *Lantern Festival* oleh orang Barat. <sup>1227</sup> Goan Siau atau Yuanxiao adalah nama resmi dari Cap Go Me yang arti harfiahnya adalah malam tanggal 15.

Akan tetapi, kebiasaan ini kemudian sudah tidak ada lagi di Indonesia, namun beberapa tahun belakangan sesudah tumbangannya rezim Orde Baru, Pesta Lampion mulai hidup kembali, hanya saja masih agak jarang. Pihak yang memulainya justru bukan dari penganut Agama China atau kluenteng, melainkan mol atau pusat perbelanjaan maupun restoran atau hotel besar, yang kemudian menular ke vihara Buddhis, barulah ke kluenteng. <sup>1228</sup> “

“Sejumlah mol di Ibu Kota berhias untuk menyambut Tahun Baru Imlek, antara lain dengan memajang hiasan bernuansa budaya Tionghoa seperti naga raksasa yang digantung di Mal Ciputra, Jakarta Barat, Rabu. <sup>1229</sup>” Alasan komersial berada di balik penggalakan perayaan Cap Go Me oleh pusat keramaian bisnis. Vihara besar di Jakarta seperti yang terletak di Jalan Lodan, adalah vihara yang secara rutin setiap tahun merayakan Tahun Baru Imlek secara terbuka, padahal Agama Buddha tidak mengenal tahun baru ini. Seandainya dirayakan oleh umat Buddha, maka Tahun Baru Imlek telah berubah menjadi tradisi budaya, oleh karenanya tidak layak dirayakan di tempat ibadah Agama Buddha.

Secara spiritual, untuk membersihkan lingkungan sekitaran dari berbagai anasir tidak baik yang mengganggu ketenteraman penduduk, penganut Agama China juga melakukan upacara kirab keliling pemukiman China. <sup>1230</sup> Kirab ini disebut

---

<sup>1226</sup> “*Yuanxiao is also known as the “lantern festival” because of the old practice of having colourful lantern displays and processions*” (Singapore Federation of Chinese Clan Association, 1990: 147).

<sup>1227</sup> Qi Dongye and Lu Xianwen, 2007: 044.

<sup>1228</sup> Aggi Tjetje, 2005: 78-79.

<sup>1229</sup> Kompas, 31 Januari 2008: 25.

<sup>1230</sup> Yayasan Vihara Dharma Jaya Toasebio, Brosur 8 Pebruari 2004: 4.

Gotong Tepekong oleh masyarakat karena dalam kirab ini, patung Tepekong utama yang dipuja di klenteng akan digotong beramai-ramai secara bergilir di mana patung ini ditempatkan di dalam joli (Kio; tandu bertutup) yang dihias indah.<sup>1231</sup> Penganut Agama China berkeyakinan bahwa dengan kewibawaan dewa atau malaikat pujaan mereka, yang diarak berkeliling untuk melakukan inspeksi dan pemberian anugerah hadiah “Hoki” (rezeki) kepada segenap warga, maka untuk satu tahun ke depan, daerah tersebut akan terbebas dari bencana.<sup>1232</sup> Diyakini bahwa lingkungan yang dilalui oleh iring-iringan kirab Tepekong ini akan terbebas dari gangguan elemen (unsur) jahat.

Itulah sebabnya warga sangat berantusias untuk turut serta menggotong Tepekong dalam acara ini.<sup>1233</sup> Dengan kirab tersebut, mereka ingin membersihkan lingkungan binaan dan lingkungan sosial mereka dari hal buruk yang merugikan.<sup>1234</sup> Diperkotaan, iringan melintasi jalan raya di mana terletak permukiman dan tempat usaha. Di perdesaan, arak-arakan bahkan melintasi area persawahan, seperti yang dilakukan di Kuningan Jawa Barat.

Konon di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan di beberapa daerah lain di Pulau Jawa, upacara kirab Gotong Tepekong semacam ini justru dilakukan oleh para petani pribumi yang mewajibkan klenteng melakukan kirab berkeliling desa dan lahan persawahan mereka agar panen mereka dapat terjamin bebas dari gangguan yang menyebabkan kegagalan panen.<sup>1235</sup> Ketika dilarang oleh penguasa setempat, justru penduduk asli inilah yang marah, sehingga penguasa setempat terpaksa mengalah dan mengizinkan diadakannya acara Gotong Tepekong ini.<sup>1236</sup>

Dengan demikian, sesungguhnya pembauran tidak menjadi masalah sejak lama. Hanya kepentingan politiklah yang mempersoalkan dan mengungkit kembali,

---

<sup>1231</sup> *Ibid.*

<sup>1232</sup> *Ibid.*

<sup>1233</sup> *Ibid.*

<sup>1234</sup> *Ibid.*

<sup>1235</sup> R. Eko Sasongko Praptomo, Jakarta, 1976.

<sup>1236</sup> *Ibid.*

sehingga masyarakat terangsang untuk berprasangka. Bukan saja kalangan politik, tetapi bahkan ilmuwan pun melakukan hal yang sama akibat kurangnya pengetahuan atau karena motif tertentu. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya disertai ini demi persatuan bangsa. Prasangka dari pakar, misalnya:

“Berapa banyak orang tua di Indonesia yang akan melarang anaknya jangan sampai menikah dengan orang Cina atau sebaliknya? Mengapa istilah “tikok” atau whana (keduanya adalah sebutan/istilah untuk orang pribumi yang diberikan oleh keturunan Tionghoa) masih ada hingga saat ini?<sup>1237</sup>”

Di sini tampak terdapat kekeliruan prasangka, bahkan termasuk ilmuwan tersebut di atas. Etnis China terdiri atas banyak sekali kelompok dialek (semacam suku-bangsa). Pengguna istilah “tikok” itu adalah kelompok suku Khe yang merupakan minoritas di kalangan etnis China di Indonesia. Istilah “tikok” itu memang bernada penghinaan. Akan tetapi, mayoritas etnis China di Indonesia, yakni: kelompok suku Hok Kian, sama sekali tidak menggunakan istilah tersebut. Oleh karena itu, tidak adil jika etnis China secara keseluruhan yang harus bertanggung-jawab atas tindakan dari sekelompok kecil etnis China.

Kelompok suku Hok Kian memang menggunakan istilah Hoana (bukan whana), namun arti Hoana itu pada mulanya tidak bernada p̄eoratif, melainkan sekadar sebutan bagi orang bukan beretnis China. Semua orang asing disebut Hoana. Jadi, orang Eropa, Amerika, Jepang, Rusia, India, Thailand, Filipina, dan lain-lain, juga disebut sebagai Hoana. Arti harfiah bagi istilah akan Hoana ini adalah macam, jenis, atau tipe. Kemungkinan maksudnya adalah jenis asing, karena berbagai jenis tanaman eksotik yang berasal dari luar negeri, juga diberi nama depan Hoan. Hoan Shu berarti kentang, Hoan Chie berarti terong, Hoan Bok Kua berarti pepaya, Hoan Kua berarti labu parang.<sup>1238</sup> Imbuhan A berarti pribadi.

Malah oleh sebagian besar umat Buddha totok, patung Buddha yang berpenampilan asing, disebut sebagai Hoana Hut yang berarti buddha asing.

---

<sup>1237</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.26.

<sup>1238</sup> Tan Bun Hian, 1995: 230.

Sebutan ini penulis dengar sendiri secara jelas ketika menghadiri perayaan Hari Waisak di Candi Borobudur pada tahun 1971, di mana setelah menyembah kepada patung Buddha Kuntobimo di candi tersebut, seorang wanita tua bertanya dalam bahasa China Hok Kian kepada kawannya, apatah Hoana Hut (Buddha Hoana) ini manjur untuk mengabulkan permohonan pemohonnya.

Jadi, Hoana berarti orang asing. Jika ditinjau dari arti harfiah istilah “Hoana,” sama sekali tidak terkesan adanya nada penghinaan. Arti tersiratnya pun tidak mengandung nada buruk selain dari sekadar berarti orang asing dari luar negeri China. Istilah ini analog dengan sebutan “kafir” yang pada mulanya sekadar berarti bukan Muslim, tanpa nada pyeoratif. Sama juga dengan istilah “Cina” yang pada mulanya tidak mengandung nada penghinaan.

Akan tetapi, semua istilah yang pada awalnya tidak menimbulkan masalah tersebut, maknanya berkembang melenceng jauh dari arti sesungguhnya. Akibat dari permaknaan yang berbeda semacam itu, etnis China menjadi berkeberatan disebut sebagai etnis “Cina,” padahal istilah “Cina” ini berasal dari penamaan oleh leluhur etnis China sendiri, bukan oleh bangsa asing, bukan juga oleh bangsa Jepang sebagaimana yang selama ini dituduhkan.

Dalam perjanjian dengan India pada masa 2.000 tahun yang lalu, dalam naskah India, jelas tercantum istilah “Cina,” bukan Tionghoa atau Han. Dalam bahasa Arab dan Sansekerta, China disebut sebagai Shin. Dalam bahasa Thailand disebut Cin dan dalam bahasa Kamboja disebut Cen. Dalam bahasa Latin disebut Sin, seperti Sinensis, Sinantropus, Sineca, dan Sinologi. Istilah Tionghoa malah tidak dikenal dalam kitab kuno bangsa China. Pada masa lampau, etnis China disebut berdasarkan dinasti besar yang berkuasa. Itulah sebabnya pada Dinasti Han, etnis China disebut bangsa Han, dan pada Dinasti Tang disebut bangsa Tang.

Hanya ada tiga dinasti yang besar dan jaya, yakni: Chin, Han, dan Tang. Pada Dinasti Chin, etnis China disebut sebagai bangsa Chin, dan sebelumnya disebut sebagai Hoa He (Hua Shia), yang berarti He Gemilang. Hoa berarti gemilang atau

cemerlang. He adalah nama dinasti pertama di China. Istilah Tionghoa, kemungkinan berasal dari singkatan istilah Tiong Kok Hoa He (Negara Tengah He Gemilang), yang penyingkatannya mengambil kata pertama dan ketiga, sehingga menjadi Tionghoa.

Dengan demikian, prasangka dapat muncul jika tidak terdapatnya pemahaman yang memadai, tetapi orang tergesa-gesa menyimpulkan sesuatu secara gegabah.

“Tingkatan paling awal dalam mengekspresikan prejudis atau prasangka dilakukan dengan membicarakan kelompok masyarakat yang berbeda dalam nada yang negatif. “Orang Cina jangan pernah dipercaya karena mereka semua penipu.” Perkataan seperti ini mencerminkan tingkatan paling awal dari prejudis.<sup>1239</sup>”

Akibat prasangka itu, terjadilah penciptaan stereotip dan stigma yang dilekatkan pada kelompok lain, yang pada gilirannya akan memunculkan kebencian dan sikap permusuhan. Stereotip dan stigma semacam ini untuk selanjutnya masuk menjadi perbendaharaan budaya, dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Prasangka amat merugikan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

Stereotip adalah penggeneralisasian secara berlebihan akan idea, kesan, atau titik pandang yang tidak mengizinkan individualitas atau keragaman.<sup>1240</sup> Stereotip mengandaikan kualitas semua anggota dalam satu kelompok tertentu adalah sama rata, sehingga tidak ada individu yang berbeda dari kualitas kelompoknya. Misalnya, semua orang China adalah pengusaha, atau semua orang China hanya mementingkan uang, padahal banyak sekali etnis China yang tidak demikian.

Akan halnya stigma, secara harfiah, stigma berarti parut atau cacat bekas luka (*codef*). Secara konotatif, stigma berarti memalukan atau aib sosial,<sup>1241</sup> maksudnya adalah noda atau cacat sosial, yang artinya adalah sesuatu yang buruk atau negatif, sehingga memalukan. Memberikan stigma berarti memberikan kriteria buruk kepada seseorang atau suatu kelompok. Jika suatu kualitas buruk

<sup>1239</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.27.

<sup>1240</sup> Robert Allen, 1994: 1212.

<sup>1241</sup> *Ibid.*: 1214.

dilekatkan pada suatu kelompok secara menggeneralisasi, maka lengkaplah prasangka buruk atas suatu kelompok.

Stigma selalu bersifat buruk, sedangkan stereotip bersifat bebas karena menyangkut cara menerapkan suatu pandangan secara pukul rata (*gebyah uyah*), yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Stereotip bahwa etnis China adalah pekerja keras, ulet, tekun, rajin, gigih, dan hemat, adalah stereotip positif. Stereotip bahwa etnis China bersifat kikir, berbicara keras-keras, penyembah berhala, adalah stereotip negatif. Stereotip bahwa semua orang China adalah pedagang, atau berkulit kuning, adalah stereotip netral.

Konotasi stereotip juga sangat tergantung pada konteksnya. Misalnya stereotip bahwa orang China adalah pemakan daging babi, dapat bersifat positif, negatif, atau netral tergantung pada keadaan pihak pemberi stereotip tersebut. Jika yang memberikan stereotip tersebut adalah kaum Nasrani, maka stereotip tersebut adalah positif sedangkan jika pemberi stereotip tersebut adalah kaum Muslim, maka stereotip tersebut bernada negatif. Jika pemberi stereotip tersebut adalah kaum Hindu, maka stereotip tersebut bersifat netral.

Stigma atau stereotip itu biasanya bersifat amat subyektif perorangan, tetapi kemudian menyebar di kelompok dari perorangan pembuat stigma dan stereotip tersebut, sehingga menjadi pandangan bersama. Pemberian stigma dan stereotip ini biasanya disebabkan karena kepentingan pribadi pemberi stigma dan stereotip tersebut tidak terakomodir oleh pihak yang diberi stigma dan stereotip tersebut. Sering kali pemberian stigma dan stereotip tersebut hanya sekadar didasarkan oleh hal kasuistis yang amat sepele.

Jika ada seseorang meminta atau meminjam uang kepada kelompok lain, tetapi tidak diberikan, maka langsung kelompok yang bersangkutan diberi stigma “kikir” dan stereotip “tidak berkeperdulian sosial.” Peminta atau peminjam uang ini serta-merta memosisikan dirinya sebagai wakil dari kelompoknya, bahkan wakil dari seluruh masyarakat. Konsekuensi logisnya, kelompok yang sama,

tetapi berada di daerah atau negara yang berbeda, juga akan berbeda stigma dan stereotip yang diperolnya karena amat tergantung pada budaya dari masing-masing pemberi stigma atau stereotip tersebut.

Orang Barat tidak akan memberikan stigma atau stereotip “kikir” kepada etnis lain, karena sesuai dengan budayanya, mereka tidak terbiasa meminta atau meminjam uang kepada orang lain, bahkan ditraktir pun tidak biasa, sampai-sampai ketika makan di rumah makan dalam rangka berpacaran pun, pasangan itu akan membayar sendiri-sendiri biaya makannya. Sebaliknya, orang Timur gemar sekali memberikan stigma atau stereotip “kikir” kepada etnis lain, padahal, hanya orang yang madatanlah yang dapat memberi stigma dan stereotip “kikir” kepada kelompok lain. Sering stigma atau stereotip yang dilekatkan pada kelompok lain, justru sesuai untuk kepribadian dari pemberi stigma dan stereotip itu sendiri.

## **2.2.8. Kehidupan politik penganut Agama China di Indonesia**

### **2.2.8.1. Pengawasan kepada etnis China**

Guna mengawasi tindak tanduk etnis China, termasuk perilaku keagamaannya, dibentuklah berbagai badan yang berubah-ubah dari masa ke masa. Terakhir adalah Badan Kordinasi Masalah Cina (BKMC), yakni: suatu badan yang diketuai secara *ex-officio* oleh Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN), di mana yang melaksanakan tugas harian adalah Sekretaris Badan. Pada mulanya, Badan ini dikelola oleh Brigadir Jenderal W. D. (Warin Dijo) Soekisman.

Selanjutnya BKMC dikelola oleh Mayor Jenderal Soenarso Djajoesman selaku ketua, lalu oleh Kepala BAKIN, dengan Kolonel Art. Puspo Widagdo sebagai Sekretaris, yang setelah pensiun digantikan oleh Gandjar Angkawijaya, ipar dari Soedharmono, SH. yang menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara pada waktu itu, yang kemudian menjadi Wakil Presiden RI. Sebelumnya, Badan ini disebut Staf Khusus Urusan Tjina (SCUT).

Ketua SCUT dijabat oleh Brigadir Jenderal Soenarso Djajoesman: “Dalam langkah-langkah pertamanya, Ketua SKUC (Brigadir Jendral Socnarso)



memberikan penjelasan tentang ...<sup>1242</sup> Secara pribadi maupun kedinasan, penulis mengenal secara dekat semua pejabat tersebut di atas. SKUC dibentuk melalui Keputusan Presiden.<sup>1243</sup> Di pertengahan tahun 1967, sebagai akibat dari ramainya kerusuhan anti China, telah dibentuk “Panitya Negara Perumus Kebidjaksanaan Penjelesaian Masalah Tjina.” Panitia itu diketuai oleh Brigadir Jenderal Sunarso, Kepala KOTI G-5, dan anggotanya terdiri dari berbagai departemen pemerintah.<sup>1244</sup>

“Atas dasar penilaian itulah maka ikhtiar penyelesaian masalah Cina ini, akan disusun menurut rencana yang menyeluruh dan dilaksanakan bidang – per – bidang sampai tujuan terakhir dapat dicapai. Untuk keperluan itulah kemudian diadakan suatu badan koordinasi dengan nama Staf Khusus Urusan Cina (SKUC).<sup>1245</sup>

Berdasarkan rekomendasi Panitia, hal yang pertama kali dilakukan adalah pembentukan Badan Kontak Urusan Tjina (BKUT) dan SCUT. Kedua badan ini menandakan awal dimulainya pengawasan (*surveillance*)<sup>1246</sup> terhadap etnis China, bahkan kegiatan itu dilembagakan dan diformalkan.<sup>1247</sup>

“BKUT diperuntukkan bagi etnis China Indonesia, dan diletakkan dibawah KOTI G-5 yang berada di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Soenarso Djajoesman, sedangkan SCUT diperuntukkan bagi etnis China asing,<sup>1248</sup> dan diletakkan di bawah Presidium Kabinet melalui Menteri Utama Bidang Politik.<sup>1249</sup>” BKUT dibentuk melalui Keputusan Kepala Staf KOTI, Ketua BKUT dipercayakan kepada Letkol Drs. W.D. Sukisman. Dalam perjalanannya, terjadi tumpang tindih antara kegiatan BKUT dan SKUT: “Sebab ternyata akhirnya di antara SCUT dan BKUT terjadi tumpang tindih kewenangan.<sup>1250</sup>” Hal ini tidak terlalu

---

<sup>1242</sup> W.D. Sukisman, 1975: 75.

<sup>1243</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 97.

<sup>1244</sup> *Loc.Cit.*

<sup>1245</sup> *Ibid.*

<sup>1246</sup> Dalam konteks ini, penerjemahan yang lebih tepat bagi kata *surveillance* adalah pengintaian.

<sup>1247</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 95.

<sup>1248</sup> *Ibid.*: 96.

<sup>1249</sup> *Ibid.*: 97.

<sup>1250</sup> *Ibid.*: 99-100.

mengherankan karena wajar saja mengingat bahwa di Indonesia, tumpang tindih sudah menjadi kebiasaan bagi birokrasi.

#### 2.2.8.2. Kehadiran BKMC

“Di dalam periode 1969-1981 ini kerja SCUT/BKUT dioper ke BKMC, sedang LKB<sup>1251</sup> bertransformasi menjadi Bakom PKB.<sup>1252</sup>” Oleh karena persoalan tumpang tindih kewenangan antara SCUT dan BKUT yang terjadi pada Periode lalu, maka kemudian melalui Keputusan Presiden No. 50 tahun 1969 tentang Pembubaran SCUT, kedua lembaga tersebut dibubarkan. Pembubaran tersebut resmi terjadi tahun 1969, dan sejak itu semua tugas dan fungsinya diserahkan kepada BAKIN, namun kemudian terdesak oleh kepentingan untuk tetap mengawasi etnis China secara khusus, Kepala BAKIN hendak mengaktifkan kembali lembaga pengawas model SCUT.

Melalui dua buah Surat Keputusan yang ditandatangani, Kepala BAKIN menetapkan pembentukan BKMC melalui Keputusan No. Kpts-031 dan 032 tahun 1973 tertanggal 8 Juni 1973 tentang Pembentukan Badan Koordinasi Masalah Cina, yang beranggotakan 18 departemen atau instansi pemerintah.<sup>1253</sup> Mulailah pengintaian babak baru bagi etnis China di Indonesia.

“Tugas pokok BKMC ini persis serupa dengan tugas pokok SCUT, sehingga jelaslah bahwa BKMC adalah perwujudan baru SKUC. BKMC menjadi sebuah botol baru yang berisi anggur lama: melakukan pengawasan terhadap etnis Tionghoa melalui kebijakan pemerintah yang direkomendasikannya. Walau pun demikian, satu masalah mendasar diabaikan dalam perumusan tugas BKMC itu sendiri, yaitu mengenai permasalahan ‘obyek’ kerja BKMC: apa yang dimaksud dengan ‘Masalah Cina?’<sup>1254</sup>”

Itulah sebabnya, Badan ini juga menangani urusan Agama Buddha, termasuk mengatur pemasukan secara paksa patung Buddha ke dalam klenteng, dan menghentikan pembangunan Vihara Tridharma di Serang, serta mengurus wujud

---

<sup>1251</sup> Lembaga Kesatuan Bangsa adalah cikal bakal Badan Komunikasi Pembina Kesatuan Bangsa.

<sup>1252</sup> *Loc.Cit.*: 140.

<sup>1253</sup> *Ibid.*: 140-141.

<sup>1254</sup> *Ibid.*: 142-143.

patung dan gambar Dewi Kuan Im yang dikeluhkan berjubah ala China, padahal jelas jubah tersebut bermodel India karena dalam kebudayaan China tidak dikenal model pakaian wanita yang aurat dadanya terbuka di bagian tengah. Hanya karena dipuja oleh etnis China, maka semua bentuk, dipastikan adalah budaya China.

Akan tetapi, sama ketentuan yang ditetapkan penguasa, ternyata mubazir karena lebih banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya:

“Semua peraturan perundangan untuk menindas etnis China ternyata sama sekali tidak efektif. Hal ini di samping disebabkan tidak mungkin menindas suatu budaya, juga disebabkan oleh petugas pelaksanaannya yang korup, yang justru menggunakan kesempatan yang ada untuk mencari kekayaan dengan cara menerima suap atau memeras.”<sup>1255</sup>

Penanganannya pun termasuk memerintahkan secara informal kepada Menteri Agama agar memintakan pencekalan bagi Ketua Harian DPP Walubi, akibat pengelolaan yang dilakukannya tidak sesuai dengan selera pejabat BKMC. Pencekalan ini selain melanggar hukum, juga merupakan pelanggaran HAM.

Mereka begitu getol melarang video filem Mandarin, namun tidak mampu menindas impor filem Mandarin yang dikuasai oleh istana. Bukan klenteng atau batu nisan, melainkan filem Mandarin di bioskop yang kemudian juga merambah ke televisilah yang paling berjasa mempertahankan kebudayaan China bagi generasi berikutnya: “Contoh lainnya adalah perihal bahasa Mandarin yang justru kerap muncul dalam tayangan televisi swasta [swasta.sic.] pada masa itu.”<sup>1256</sup> Alhasil, jerih payah mereka selama 30 tahun ternyata sia-sia, dengan kerugian yang amat besar bagi citra Indonesia di dunia internasional yang menjadi terkenal sebagai negara rasialis anti China.

Dampak lain adalah terjadi kerusakan yang parah pada lingkungan akibat etnis China kehilangan koneksitas dengan agama dan kebudayaan leluhurnya yang memiliki nilai yang amat melindungi lingkungan. Kerusakan yang terjadi bahkan

---

<sup>1255</sup> *Ibid.*: 177.

<sup>1256</sup> *Ibid.*: 176-177.

telah menciptakan banyak penjahat dari kalangan etnis China yang sebelumnya amat langka ditemukan. Terdistorsinya agama dan kepercayaan mereka menyebabkan moralitas yang amat ditekankan oleh agama dan budaya mereka, lenyap digantikan oleh nilai lain yang tidak sesuai.

“Pada masa lalu, anggota komunitas Tionghoa perantauan pada umumnya mematuhi adat dan tradisi Tionghoa. Kalangan Tionghoa ini memiliki etika yang tinggi dan mereka menghargai komitmen mereka. Mereka juga menekankan hubungan sosial dari kehidupan keluarga yang harmonis. Tetapi, masyarakat Tionghoa perantauan dewasa ini semrawut. Ini tercermin dalam kemunafikan, perpecahan, konflik, dan fenomena aneh lainnya. Pada masa lalu, keluarga Tionghoa bahagia dan tenang tapi dewasa ini kebanyakan anak-anak muda berpandangan keluar (outward-looking), dan bahkan banyak yang kawin dengan orang asing, akibatnya, kehidupan masyarakat yang harmonis telah dihancurkan. Dampaknya kepada anak-anak mereka juga benar-benar tidak diinginkan. Ini telah menciptakan masalah baru bagi masyarakat Tionghoa perantauan.<sup>1257</sup>”

### 2.2.8.3. Masalah Cina

Definisi akan Masalah Cina bersifat amat normatif dan kualitatif, sehingga sulit diukur. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika definisinya tidak dapat dirumuskan secara jelas untuk dijadikan sebagai pedoman. Definisi resminya adalah: “Masalah Cina adalah segala sesuatu mengenai negara, bangsa dan ras Cina yang secara langsung ataupun tidak langsung dirasakan sebagai ancaman terhadap kehidupan bangsa-bangsa yang bersangkutan.<sup>1258</sup>”

“Apa yang disebut sebagai ‘masalah Cina’ tidak pernah terumuskan dengan jelas sehingga bersifat imperatif. Definisi ‘masalah Cina’ selalu berubah-ubah sesuai Periodenya. Berbagai penafsiran dapat dilakukan atasnya, seperti yang telah dijabarkan dalam kajian ini. Ia telah menjadi suatu istilah politik bagi pihak yang berkuasa. Oleh karena itu, patut dipertanyakan apakah yang dianggap sebagai ‘masalah’ tersebut benar-benar ada dalam kenyataannya atau hanya merupakan permainan persepsi dari berbagai kepentingan yang ada.<sup>1259</sup>”

Ancaman atau perasaan terancam tentunya bersifat amat subyektif, namun hal itu sudah cukup untuk menimbulkan reaksi dari pihak yang merasa terancam walau

<sup>1257</sup> Leo Suryadinata, 2002: 306-307.

<sup>1258</sup> W.D. Sukisman, 1975: 1.

<sup>1259</sup> Jafar Suryomengolo, 2003: 213.

pun ancaman tersebut tidak riil dan konkret. Tentu saja “masalah Cina” tidak akan pernah bisa dirumuskan oleh penguasa mengingat mereka sendiri pun gamang kebingungan akibat ketidak-pahamannya akan hakikat etnis China beserta berbagai propertinya:

”Masalah ini sering menjadi perbincangan dan penyelidikan ilmiah oleh pemimpin-pemimpin Indonesia. Akan tetapi sampai sekian jauh permasalahannya itu terlalu sebagian-demi sebagian, tidak menyeluruh dan tidak ditangani secara terus-menerus. Oleh karenanya permasalahannya lalu kandas tanpa menghasilkan suatu pemecahan persoalan yang nyata. Orang sering bertanya-tanya, bagaimanakah orang Cina itu dapat mencapai hasil yang begitu gemilang?<sup>1260</sup>”

Jika saja disertasi ini telah ada pada masa itu, mungkin sedikit banyak dapat menolong penguasa untuk menuntaskan hasratnya tanpa menimbulkan kerusakan di bumi ini. Memasuki era reformasi, penulis merasa turut bersimpati kepada beberapa orang sahabat karib penulis yang sebelumnya bertugas di BKMC, yakni: suatu badan yang amat bergengsi dan disegani pada zamannya, tetapi kini setelah pensiun, mereka tidak dapat lebih jauh mengabdikan diri dan pengetahuannya untuk kepentingan negara di dalam menyelesaikan Masalah China yang belum sempat selesai, tentunya belum selesai menurut kriteria Orde Baru.

Sebelumnya, mereka amat bersungguh-sungguh dan sangat serius di dalam melaksanakan tugas dan pengabdianya kepada negara. Mereka bekerja siang malam tanpa mengenal waktu dan lelah, bahkan turut mengawasi kegiatan Agama Buddha, baik perayaan Hari Waisak maupun acara rapat organisasi Buddhis di mana mereka selalu hadir. Mereka ini juga merupakan korban dari penguasa represif yang menciptakan tugas dan jabatan yang terlalu mengada-ngada, sehingga tidak bisa berkelanjutan secara langgeng.

#### **2.2.8.4. Kebijakan salah obyek**

Agama yang diliputi oleh “*Chinese Problems*” seharusnya adalah Agama China, bukan Agama Khong Hu Cu. Kerancuan ini disebabkan oleh kelalaian dan kealpaan elit Agama Khong Hu Cu pada waktu itu dan penguasa, terutama aparat

---

<sup>1260</sup> *Loc.Cit.*: 63.

SCUT, BKUT, atau BKMC. Alhasil, Agama China yang seharusnya diincar oleh penguasa, justru secara amat piawai bebas malang melintang beragama “*obong-obongan*” di bawah topeng berwujud Agama Buddha sedangkan Agama Khong Hu Cu yang tidak diincar malah menderita penindasan hebat.

Kejadian ini bagaikan adanya surat penyitaan dari pengadilan yang salah alamat, sehingga mengakibatkan pihak yang tidak terlibat persengketaan, justru tersita rumahnya hanya karena yang bersangkutan juga yakin bahwa ia terlibat persengketaan. Semua kejanggalan ini terjadi karena penguasa Orde Baru tidak dapat membedakan antara Agama Khong Hu Cu dengan Agama China, sehingga Agama Khong Hu Cu dianggap sebagai Agama China.

Hal ini tidak mengherankan karena Agama China ini tidak dapat terlacak akibat tidak memiliki nama dan organisasi formal, atau dengan ungkapan lain adalah agama tanpa bentuk, tetapi eksis nyata-nyatanya. Dengan demikian, lembaganya juga tanpa bentuk. Celaknya, umat beragama Khong Hu Cu sendiri pun tidak dapat membedakan antara kedua agama tersebut, sehingga menganggap bahwa diri mereka adalah Agama China yang dituju oleh Inpres No. 1 Tahun 1967.

Akibatnya, Agama Khong Hu Cu mengalami masa-masa nahas selama 40 tahun. Kejadian ini bagaikan adanya sepucuk surat pemberitahuan tentang kematian seseorang, namun salah alamat, tetapi telah membuat seluruh keluarga yang menerima surat tersebut dirundung penderitaan akibat kedukaan, gara-gara penerima dan tukang pos sama-sama kurang periksa. Surat itu adalah Inpres No 14 Tahun 1967. Bagaikan anggota satuan pengamanan yang belajar menembak. Kaki yang dituju, kepala yang terkena.

Jangankan penguasa Indonesia sedangkan dunia Barat sebagai gudangnya pakar dari seluruh ilmu pengetahuan di muka bumi ini pun tidak dapat mengetahui secara tepat akan hal yang menyangkut etnis dan budaya China, apalagi agamanya: “Etnis China adalah kelompok yang dikelilingi oleh legenda, misteri dan dongeng tradisional amat tua. Beberapa darinya tidak dapat dijelaskan dengan

pengetahuan Barat apapun dan beberapa darinya mungkin kita pandang sebagai takhayul.<sup>1261</sup>” Itulah sebabnya, penguasa Orde Baru hanya mampu menganggap agama dan kepercayaan etnis China sebagai sekedar ketahayulan semata-mata, dan langsung menindasnya melalui Inpres No. 14 Tahun 1967.

Judul Inpres tersebut jelas-jelas menyatakan adanya Agama China, namun isinya membatasi kegiatan agama ini. Artinya, negara telah menindas suatu agama yang jelas, nyata, konkrit, dan hidup, yang dianut oleh jutaan warganegarannya. Entah apa yang akan terjadi jika misalnya dengan alasan yang sama, yakni untuk kepentingan penduduknya dan demi pembauran di daerahnya, penguasa di daerah tertentu melaksanakan kebijakan menindas agama lain selain dari agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya.

Ketika ada kabupaten di Papua yang menerapkan Perda (peraturan daerah) syariat Kristen, sebagai reaksi atas banyaknya kabupaten yang mengeluarkan Perda syariat Islam, pemerintah pusat menjadi kelabakan. Apa yang dilakukan oleh berbagai kabupaten itu tiada bedanya dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah pusat ketika mengeluarkan Inpres No. 14 Tahun 1967 tersebut. Jika memakai logika Inpres tersebut, lalu mengapa harus keberatan?

Kesalah-anggapan juga tampak dari salah seorang pakar Masalah China dari era Orde Baru, yang menyatakan bahwa perantau beretnis China tidak beragama, melainkan sekedar melaksanakan moral Konfusianisme semata-mata.

“Berlainanlah halnya dengan para perantau Cina; mereka tidak memiliki agama, dalam arti agama sebagai kepercayaan kepada tuhan, melainkan merupakan penganut-penganut ajaran Confucius yang pada hakekatnya hanya aturan-aturan hidup semata-mata.<sup>1262</sup>”

Di sini tampak bahwa pendefinisian agama masih menggunakan kriteria dari agama yang dianut oleh pendefinisinya, atau terpengaruh oleh pendefinisian pakar

---

<sup>1261</sup> “The Chinese are a group beset by legends, mysteries and long-standing traditional lore. Some of it we cannot explain by anything in western knowledge and some of it we might regard as mere superstition” (Frena Bloomfield, 1983: 10).

<sup>1262</sup> *Loc.Cit.*: 5.

Barat yang tidak luput dari latar belakang agamanya: “Beberapa pihak berwenang menggolongkan ini sebagai agama rakyat China.<sup>1263</sup>” Akan tetapi, ada pula pakar Barat yang menyadari kekurangannya ini: “Masih banyak sekali lubang di dalam pengetahuan kita akan ibadah keagamaan lokal di wilayah ini.<sup>1264</sup>” Perbedaan budayalah yang menjadi pangkal sebabnya di mana budaya lain diukur dengan menggunakan budaya pengukurnya.

Jika menganggap Agama Khong Hu Cu bukan agama, maka hal ini masih dapat dimengerti mengingat sampai kini masih terdapat silang pendapat kontroversial di dunia ini akan apatah Konfusianisme adalah agama atau bukan, namun menyatakan perantau beretnis China sebagai tidak beragama adalah kesimpulan yang terlalu tergesa-gesa. Disertasi ini membuktikan bahwa etnis China tidak melaksanakan ajaran Konfusianisme secara utuh, bahkan dapat dikatakan mereka melaksanakan Agama China di mana justru Konfusianisme mendasarkan ajarannya pada bagian dari agama ini. Hasilnya tentu saja mirip.

“Kelompok bebas yang terkait dengan tradisi ini, dilarang sebagai aliran keagamaan rakyat China tradisional, yang pernah menyebar luas. Akan tetapi, permasalahan yang paling serius dengan definisi terbatas akan agama yang diakui ini adalah bahwa definisi ini tidak menyertakan kepercayaan dan ritual dari mayoritas besar rakyat China, yang dipraktikkan di dalam keluarga dan masyarakat lokal. Tradisi beragam dan kuno ini, terlembaga di tengah-tengah kehidupan sosial sehari-hari, yang didasarkan pada pemujaan leluhur dan dewa pelindung di altar rumah dan klinteng masyarakat (setempat). Agama ini telah sangat lama memberikan jatidiri dan kohesi<sup>1265</sup> masyarakat, serta menunjang nilai sosial tradisional. Akan tetapi, di dalam Republik Rakyat China, semua ini dicap sebagai ‘ketahayulan feodal’ yang tidak berharga untuk diakui sebagai agama, dan oleh karenanya menjadi bulan-bulanan penindasan dan perusakan.<sup>1266</sup>”

---

<sup>1263</sup> “Some authorities list these as Chinese folk religions” (Foster Stockwell, 1993: 10).

<sup>1264</sup> “There are still enormous holes in our knowledge of the local religious practices of this region” (Daniel L. Overmyer, 2003: 34).

<sup>1265</sup> Ikatan atau daya ikat.

<sup>1266</sup> “Independent groups associated with these tradition are proscribed, as the traditional Chinese popular religious sect, which were once widespread. But the most serious problem with this limited definition of approved religions is that it leaves out the beliefs and rituals of the great majority of Chinese people as practised in families and local communities. This ancient and varied local tradition, institutionalized in the midst of ordinary social life, is based on the worship of ancestors and protective deities in domestic shrines and community temples, It has long provided community identity and cohesion, and support traditional social values. However, in the



Jika saja penguasa Orde Baru bersama instansi *watchdog* (anjing penjaga) yang ditugasi, mengetahui adanya Agama China dan menguasai hakikat akan agama ini, tentu kerusakan yang ditimbulkan tidak separah apa yang terjadi. Hal yang sama juga terjadi di China. Dengan demikian, terdapat paralelitas antara rezim Orde Baru dengan rezim komunisme China dalam hal penindasan pada Agama China. Padahal, pada awalnya, kedua rezim ini berseberangan total selama belasan tahun. Tampaknya, Agama China merupakan musuh dari rezim otoriter nonmonarkis, padahal agama ini bersifat sangat damai dalam melaksanakan ibadahnya:

“Sedikit perhatian diberikan pada ritual komunal yang menggerakkan seluruh penduduk desa di perdesaan. Padahal, kebanyakan dari apa yang disebut kelompok aliran ini telah mengarungi perkembangan sejarahnya secara damai, sampai dipaksa berhadapan dengan penindasan (penghukuman) oleh pejabat.<sup>1267</sup>”

Apa pun alasannya, jelas bahwa kebencian petinggi rezim Orde Baru semata-mata ditujukan kepada etnis China, bukan kepada pemerintah komunis China yang dituduhnya membantu PKI. Padahal keterkaitan orang China pada hal yang berbau China adalah pada kebudayaan dan adat istiadatnya, bukan pada sistem politik atau pemerintahan negara tersebut. Keterkaitan itu hanya pada kampung halamannya saja, bukan pada keseluruhan daratan Cina. Jadi, hanya sekedar hubungan emosional pada negeri, bukan pada negara. Sebagai buktinya adalah bahwa orang China di Taiwan justru saling bermusuhan dengan orang China di daratan, dan setiap saat dapat terjadi saling bunuh melalui perang antara mereka.

Apabila dicermati lebih lanjut, tempat peribadatan masyarakat China di Indonesia, pada umumnya berupa klenteng dan vihara. Bagi yang menganut Agama China, mereka pergi ke klenteng untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, sedangkan yang beragama Buddha pergi ke vihara. Selalu terjadi tumpang tindih (*overlapping*) antara umat ke dua agama tersebut. Kejadian ini persis sama seperti

---

*People's Republic all of this has been labelled 'feudal superstition' unworthy of recognition as religion, and hence subject to repression and destruction"* (Daniel L. Overmyer, 2003: 2).

<sup>1267</sup> *"Little attention has been paid to the communal rituals that mobilize the entire population of rural village. In fact, most so-called sectarian groups have been peaceful throughout their historical development, until forced into confrontation by official persecution"* (Daniel L. Overmyer, 2003: 34).

tumpang tindih yang terjadi antara umat beragama Buddha dan umat beragama Shinto di Jepang, sehingga pernah dalam suatu sensus umat beragama di Jepang, ternyata jumlah seluruh umat beragamanya jauh melampaui jumlah penduduk Jepang sendiri secara amat signifikan.

Hal yang sama terjadi juga di Singapura ketika melakukan sensus umat beragama Buddha dan umat beragama Tao di mana jumlah penganut kedua agama tersebut melampaui jumlah penduduknya yang disensus: “Para penulis itu, oleh karenanya, yang menyebutkan tentang penganut Agama Buddha China sebanyak sekian ratus juta, juga memiliki hak untuk mengklaim jumlah itu sebagai penganut Khong Hu Cu atau penganut Agama Tao.<sup>1268</sup>” Penganut Agama China bagaikan telah menjadi massa dari pendukung partai pada pemilu di mana massa berbagai partai tersebut berasal dari orang yang sama. Semua partai mengklaim massa tersebut sebagai pendukungnya.

Dapat dikatakan bahwa tempat peribadatan yang diberi nama Cetya (seukuran musholah) Tridharma atau Vihara Tridharma pada era Orde Baru, semata-mata diciptakan hanya untuk “menjebloskan” penganut Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama China ke dalam Agama Buddha sebagai salah satu agama yang “diakui” secara resmi oleh pemerintah. Umat dari berbagai agama yang digiring ke dalam Agama Buddha ini, demi *survivalnya*, maka sebagian besar terpaksa menerima keaneh-tapi-nyataan tersebut.<sup>1269</sup>

Alhasil, bangunan agamanya menjadi porak poranda, dengan akibat munculnya berbagai tindakan yang menyimpang, antara lain ketidak-perdulian akan lingkungan. Seharusnya, negara hukum tidak dapat dan tidak boleh mengakui suatu agama karena agama hanya diakui oleh pemeluknya, bukan oleh negara. Undang-Undang No. 1 Tahun 1965 pun tidak menyebutkan perkataan “pengakuan atas suatu agama.” Orde Baru menggunakan istilah resminya, yakni: “agama yang dilindungi negara.” Hal ini berarti, ada agama yang tidak dilindungi negara. Entah

<sup>1268</sup> “Those writers, therefore, who speaks of so many hundred millions of Chinese Buddhists have as much right to the claim as others for Confucianism or Taoism” (W. E. Soothill, 1973: 13).

<sup>1269</sup> Notaris Dr. Gunawan Jayaputra, SH., SS., MH., M.Kn., Jakarta, 12 April 2006.

apa gunanya negara semacam ini bagi kesejahteraan rakyatnya? Pantas saja rezim pengelolanya ini tumbang, namun telah menciptakan kerusakan.

Walaupun jelas tidak beres, penguasa Orde Baru tetap mengeluarkan pernyataan formalistisnya bahwa negara tidak dalam posisi mengakui atau tidak mengakui agama: "Padahal Bapak Presiden Soeharto pernah menyatakan bahwa 'Kita tidak memilih-milih agama-agama yang ada menjadi agama-agama resmi dan agama-agama tidak resmi, agama-agama diakui dan agama-agama tidak diakui.'<sup>1270</sup>" Akan tetapi, ternyata banyak agama yang tidak dilayani, dan bahkan ditindas.

Pada era reformasi ini, penguasa bahkan sudah tidak "malu-malu" seperti Orde Baru, dan secara terbuka dalam hukum menyatakan adanya agama yang diakui dan tidak diakui. Misalnya pada Pasal 8, 61, dan 64 Undang Undang No. 23 Tahun 2006 tentang Adminduk (Administrasi Kependudukan),<sup>1271</sup> yang jelas-jelas menyebut secara eksplisit akan "agama yang belum diakui." Terjadinya anomali di Indonesia memang adalah hal yang lumrah. Jika tidak, tentu negara Indonesia telah menjadi salah satu negara di antara 10 negara besar di dunia.

Rezim Orde Baru tidak berani secara terang-terangan menyebutkan adanya agama yang diakui atau tidak diakui, namun rezim reformasi harus dipuji keberaniannya yang menyatakan secara terbuka dan tertulis akan adanya agama yang diakui. Mungkin perbedaan ini disebabkan oleh formalisme yang dianut oleh rezim Orde Baru dan realisme yang dianut oleh rezim reformasi. Dengan menyatakan adanya agama yang diakui, penguasa telah melanggar prinsip logika bernegara hukum.

Dampak dari Inpres tersebut adalah klinteng diwajibkan menggolongkan dirinya sebagai tempat ibadah Agama Buddha dan menggunakan istilah vihara: "... klinteng pun dipaksa mengubah nama menjadi wihara. Padahal fungsi klinteng beda dengan wihara yang notabene khusus tempat ibadah umat Buddha.<sup>1272</sup>" Jelas bahwa klinteng bukan tempat ibadah Agama Buddha. Agama Khong Hu Cu pun

---

<sup>1270</sup> Suara Pembaruan, 28 Maret 1989.

<sup>1271</sup> Tempo, Edisi 31 Maret - 6 April 2008: 82.

<sup>1272</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

pernah dipaksa mengaku sebagai Agama Buddha, namun mendapat resistensi dari umatnya. Banyak klenteng yang tidak menampakkan ciri Buddhis sedikit pun, terpaksa harus memakai istilah akan vihara.

Akibatnya, timbul kerancuan bagi penganut Agama China dan umat beragama Buddha, bahkan masyarakat umum pun terkecoh karena apa yang dilakukan di klenteng, sama sekali bertentangan dengan kaidah Agama Buddha.<sup>1273</sup> Hanya tempat ibadah Agama Khong Hu Cu yang tidak bersedia mengubah namanya menjadi vihara. Klenteng Agama China yang semula mengaku sebagai Agama Khong Hu Cu, beramai-ramai mengubah namanya menjadi vihara.

Sebaliknya dari prihatin, ternyata elit Agama Buddha justru menyambut keadaan ini secara amat bersemangat.<sup>1274</sup> Orang menjadi sulit membedakan antara mana Agama Buddha Mahayana, Agama Tao, Agama Khong Hu Cu, dan Agama China. Selama masa Orde Baru, bahkan sampai sekarang, Agama China menjelma sebagai salah satu “sub-sekte” dari Agama Buddha Mahayana.<sup>1275</sup> Hal yang menarik adalah para elit Agama Buddha menyambut gembira agamanya dijadikan sebagai “keranjang sampah” oleh negara untuk mencampakkan berbagai agama yang menggunakan dupa dan lilin, namun bukan Agama Buddha.

Alhasil, Agama Buddha pun mau tidak mau harus menerima Agama Niciren Syosyu yang dianggap melecehkan Agama Buddha mereka, ke dalam Agama Buddha. Agama Buddha menyambut gembira pengagama-buddhaan Agama China, namun menolak menerima Agama Niciren Syosyu sebagai Agama Buddha. Hal ini mungkin disebabkan karena penganut Agama Niciren Syosyu memiliki kohesi yang kuat dan tunduk kepada komando pusat, tidak seperti penganut Agama China yang tidak memiliki komandan, sehingga amat adaptif.

Di samping istilah akan klenteng harus diubah menjadi vihara, namanya pun harus diubah menjadi nama lain selain nama China. Alhasil, Klenteng Kim Tek 1

---

<sup>1273</sup> Aggi Tjetje, 2005: 6.

<sup>1274</sup> *Ibid.*

<sup>1275</sup> *Ibid.*

berubah menjadi Vihara Dharma Bhakti, Klenteng Hong San Bio (Toasebio) berubah menjadi Vihara Dharma Jaya, Klenteng Sam Nyan Kiong berubah menjadi Vihara Dewi Lalitawistara, Klenteng Hong Ho Bio berubah menjadi Wihara Angin Api, dan lain sebagainya.

Bukan saja istilah dan nama tempat ibadah, bahkan nama pribadi etnis China pun harus diganti dengan nama lain apa saja, bahkan istilah “Tionghoa” pun tidak boleh digunakan, melainkan harus memakai istilah “Cina” yang bersifat menghina. Pada tahun 1966 diadakan seminar pimpinan tertinggi Angkatan Darat di Bandung, dengan hasil dicetuskan istilah “Cina” yang mengandung penghinaan, untuk menggantikan istilah “Tionghoa” dan “Tionggok.” Istilah “Tionghoa” ini telah dipergunakan berpuluh-puluh tahun sebelum tahun 1966.<sup>1276</sup>

“Walau pun tidak menjadi rekomendasi Panitia, Presidium Kabinet menetapkan suatu Surat Edaran yang pada intinya mengatur agar penggunaan istilah “Tionghoa/Tionggok” diganti dengan istilah “Cina.” Apa yang ditetapkan dalam Surat Edaran ini nampaknya merupakan tindak lanjut dari Seminar II Angkatan Darat yang lalu: Presidium Kabinet mencoba mengakomodir keinginan para pejabat militer agar bersikap lebih tegas terhadap etnis Tionghoa.<sup>1277</sup>” Dasar-dasar “pertimbangan” yang disebutkan dari penggantian istilah itu: sejarah, etnologis, psikologis, politis, akseptabilitas dan praktis, nampak sebagai suatu alasan yang terlalu dibuat-buat. Apakah pentingnya Presidium Kabinet mengatur penggunaan suatu istilah yang telah ada? Walau pun memang nampak melecehkan, pembakuan istilah “Tjina” terutama sesungguhnya menjadi wujud intervensi terburuk pemerintah terhadap rakyatnya.<sup>1278</sup>”

Menurut hemat penulis, pelecehan atau penghinaan secara verbal kepada sebagian rakyatnya masih berada pada peringkat terburuk kedua. Wujud intervensi terburuk dari negara kepada rakyatnya adalah penindasan agama yang dianut oleh sebagian rakyatnya dan memaksa penganut agama tersebut untuk menganut agama lain serta membuatkan akidah dan ibadah, juga memberikan istilah dari tempat ibadah agama lain untuk dipergunakan oleh agama yang ditindasnya itu. Mungkin ini yang menjadi penyebab negara Indonesia tidak bisa maju dalam berbagai bidang.

<sup>1276</sup> Leo Suryadinata, 1984: 36.

<sup>1277</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 104.

<sup>1278</sup> *Ibid.*: 104 - 105.

Penyimpangan hukum pun terjadi dengan dikeluarkannya Surat Edaran itu karena fungsi Surat Edaran ternyata dalam pelaksanaannya berubah menjadi seperti Keputusan Presiden, bahkan sebagai Peraturan Pemerintah, atau undang-undang:

“Walau pun tidak bersifat imperatif namun Surat Edaran tersebut dengan jelas memerintahkan: segenap aparat Pemerintah, baik sipil maupun militer, ditingkat Pusat maupun Daerah, ... agar istilah “Tjina” tetap dipergunakan terus, sedangkan istilah “Tionghoa/Tiongkok” ditinggalkan.<sup>1279</sup>” “Sebagai suatu Surat Edaran yang ditetapkan oleh Presidium Kabinet, bagaimana ia mampu mengubah persepsi dan perilaku masyarakat umumnya? Sungguhkah aturan hukum ini merupakan obat mujarab pengubah perilaku masyarakat?<sup>1280</sup>”

Pada 25 Juli 1967, Presidium Kabinet Indonesia memutuskan menggunakan kata “Cina” di dalam semua dokumen resmi.<sup>1281</sup> Salah satu alasan utama perubahan tersebut adalah: “... untuk menghilangkan rasa inferior pada bangsa kita sendiri (orang-orang Indonesia asli), sebaliknya menghilangkan rasa superior pada golongan yang bersangkutan (orang Tionghoa lokal) dalam negara kita...<sup>1282</sup>” Hal yang agak aneh adalah pernyataan Mayor Jenderal Soemitro bahwa etnis China harus rela dihina.

“Warga negara keturunan Tionghoa tidak boleh tersinggung disebut Tjina (atau Cina, istilah yang mengandung penghinaan bagi orang-orang Tionghoa dan negara RRC), karena orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa sudah berada dalam keluarga besar orang Indonesia dan telah menerima kebudayaan Indonesia.<sup>1283</sup>”

Logika penguasa adalah jika sudah berada di dalam keluarga besar, maka orang tersebut tidak boleh marah jika dihina oleh sesama anggota keluarga. Jika sudah menerima kebudayaan Indonesia, maka seseorang boleh dihina dan harus rela menerima hinaan. Di sini tampak alasan pembenarannya yang terlalu dicari-cari dan mengada-ngada di luar akal sehat. Entah logika jenis apa yang dipakai oleh penguasa untuk menghasilkan kebijakan *absurd* semacam itu?

---

<sup>1279</sup> *Ibid.*.

<sup>1280</sup> *Ibid.*.

<sup>1281</sup> Leo Suryadinata, 1984: 37.

<sup>1282</sup> *Ibid.*: 37.

<sup>1283</sup> *Ibid.*.

Tentu saja alasannya tidak mungkin akan logis karena bagaimanapun tidak akan logis jika negara menetapkan sebutan yang menghina sebagian rakyatnya sendiri melalui suatu ketetapan kabinet, hanya untuk mengangkat rasa inferioritas dari sebagian lain dari rakyatnya. Analoginya, apakah rasa inferioritas orang Indonesia terhadap orang Amerika juga dapat dihilangkan melalui cara menghina orang Amerika? Apakah inferioritas orang miskin dapat dihilangkan melalui penghinaan kepada orang kaya?

Demikianlah penganut Agama China mengalami berbagai kendala dan tantangan dari penguasa. Padahal kehadiran Etnis China yang dianggap sebagai “duri,” juga membawa serta tradisi, kebudayaan, dan hasil kebudayaan mereka termasuk teknologi pembuatan produk makanan, pertukangan, dan berbagai pengetahuan dari hasil penemuan leluhur mereka. Dalam bidang boga, misalnya: mi, bihun, soun, bapao, baso, bawan, pangsit, siomai, tahu, bapiah, kecap, tauco, vetsin, cuka, minyak goreng, dan lainnya.

Dalam bidang pertukangan, antara lain: bor, ketam, gergaji, pahat, kapak, pacul. Dalam bidang bangunan,<sup>1284</sup> antara lain kuda-kuda atap bangunan (Tiong Cit), balok langit-langit bangunan (Kong Liong<sup>1285</sup>). Mereka juga membawa keahlian di bidang pertanian, umpamanya: alat bajak, teknik pelayaran perahu layar, penangkapan ikan, peternakan, ketabiban, teknik pembangunan gedung, dan lain-lain. Pikulan lentur dan ruko juga adalah hasil introduksi dari mereka.<sup>1286</sup>

Di China pada masa lalu, beberapa perbuatan pelanggaran hukum akan dikenai hukum pembasmian seluruh keluarganya yang meliputi sembilan garis semenda.<sup>1287</sup> Penguasa Orde Baru menghukum melalui “pasal kejahatan” yang diistilahkan sebagai “tidak bersih lingkungan” atau “anasionalis.” Hukuman yang identik semacam ini bukan saja diterapkan pada anggota PKI beserta keluarga dan

---

<sup>1284</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 2005: 349-356

<sup>1285</sup> Seharusnya Hong Liong (Feng Lung) namun dalam penggunaannya, ternyata telah terjadi perubahan lafal. Sama halnya dengan penyebutan *septic tank* yang berubah menjadi spit teng.

<sup>1286</sup> *What's Ancients Knew: The Chinese*, Discovery China, Indovision Channel 18, Discovery Channel, 8 Oktober 2007.

<sup>1287</sup> Filem Sejarah Serial Han Bu Tai Te.

keturunannya, tetapi juga diterapkan pada etnis China, malah dalam hal tertentu, jauh lebih ganas.

Orang China di Indonesia yang tidak terlibat PKI, ternyata telah dihukum secara demikian, bahkan meliputi juga seluruh keturunan yang belum dilahirkan. Sepanjang keturunan yang akan datang itu beretnis China, maka anak cucu mereka harus menerima hukuman atas “dosa turunan” yang berasal dari leluhur yang melahirkannya. Etnis China di Indonesia mendapat hukuman bagi seluruh generasinya yang mungkin ada. Hukumannya berwujud diskriminasi rasial, hukum, sosial, politik, ekonomi, pelayanan publik, dan lain-lain.

Diskriminasi selalu dilandasi oleh prasangka. Menurut Brigjen Warin Dijo Soekisman, seorang pakar Sinologi yang cukup berperan dalam persoalan “Masalah China” pada era Orde Baru, “... prasangka itu memang bukanlah sesuatu yang luar biasa, melainkan adalah suatu kodrat manusia, ialah suatu refleksi psikologis dalam kewaspadaannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>1288</sup>” Setiap kelompok yang merupakan komponen dari masyarakat memiliki suatu prasangka tertentu terhadap kelompok komponen yang lain. Jadi, adanya suatu prasangka terhadap ras lain dapatlah dimengerti.<sup>1289</sup>

Prasangka rasial bukan hanya monopoli penguasa Orde Baru, tetapi orang Barat pun sama. Hanya saja karena orang Barat berbeda ras dengan orang China, maka sebutan diskriminasinya bukanlah rasial melainkan rasis. Oleh karena etnis China dan penduduk pribumi Indonesia sama-sama berasal dari satu ras, yakni: Mongoloid, maka diskriminasinya disebut rasial yang berarti semacam atau mirip rasis. Seorang duta besar Inggris di Malaysia, sebagai wakil negaranya, mengeluarkan pernyataan yang menyamakan kehidupan etnis China sebagai kehidupan babi yang sewaktu-waktu dapat dijagal.

“Seorang duta besar Inggris yang tinggal di Malaysia pada masa itu menulis sebagai berikut: ‘Hidup etnis China dalam abad ke sembilan belas

---

<sup>1288</sup> W.D. Sukisman, 1975: 1.

<sup>1289</sup> *Ibid.*: 1.



dipenuhi oleh malapetaka dan bencana.' Ia melihat etnis China di Hindia Timur<sup>1290</sup> hidup bagaikan babi. Mereka tidak terdidik dan buta huruf, terputus dari masyarakat lainnya, dan secara tetap berada dalam bahaya untuk disembelih.<sup>1291</sup>”

Perlakuan buruk yang dialami oleh etnis China pada era Orde Baru adalah penindasan total di segala bidang.<sup>1292</sup> “Semua pintu masuk ke berbagai bidang kehidupan ditutup rapat kecuali di bidang bisnis yang agak dibuka bagi mereka, namun di bidang ini pun bukan tanpa kendala.<sup>1293</sup>” “Mereka menjadi sapi perah dan kambing hitam bagi setiap masalah yang muncul.<sup>1294</sup>” “Kemampuan di bidang ekonomi orang China, sering dieksploitasi oleh Orde Baru.<sup>1295</sup>” Dengan demikian, di bidang satu-satunya yang masih terbuka bagi mereka pun dipenuhi berbagai hambatan, kendala, dan bahkan penindasan.

Pemerasan kepada etnis China bukan hanya dilakukan oleh penguasa tapi juga oleh masyarakat melalui berbagai kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh negara, bukan oleh swasta. Misalnya: kewajiban menyumbang berbagai yayasan. Di samping itu, mereka juga dikenakan berbagai ketentuan seperti batas minimal pinjaman di bank dan batas modal minimal mengikuti tender serta batas modal minimal yang diperbolehkan untuk penanaman modal dalam negeri. “Nasabah pribumi’ yang diberikan kredit oleh Bank Ekspor Impor mungkin saja hanya merupakan orang tertentu dari suatu perusahaan ‘Ali-Baba.’<sup>1296</sup>” Di sini muncul kembali kepiawaian etnis China di dalam menyasati kendala eksternalnya.

Ada pendapat sementara orang bahwa penindasan budaya kepada etnis China, sesungguhnya dilandasi oleh latar belakang ekonomi. “Ternyata, penindasan

---

<sup>1290</sup> Penulis: Hindia Belanda.

<sup>1291</sup> “A British commissioner who lived in Malaysia at that time wrote the following: ‘The lives of the Chinese in the nineteenth century were filled with calamity and disaster.’ He had seen the Chinese in the East Indies living like pigs. They were uneducated and illiterate, cut off from the rest of society, and constantly in danger of being slaughtered” (Bo Yang, 1991: 5).

<sup>1292</sup> TransTV, 7 Februari 2008, 16:45.

<sup>1293</sup> *Ibid.*.

<sup>1294</sup> *Ibid.*.

<sup>1295</sup> *Ibid.*.

<sup>1296</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 132.

budaya dan agama tersebut dilatarbelakangi oleh motif ekonomi.<sup>1297</sup>” yakni: pribumisasi ekonomi.

“Namun sesungguhnya soal ‘represi budaya’ ini terkait erat dengan konteks sosial yang terjadi sekitar 1974-1980 yaitu persoalan program ‘Ekonomi Pribumi’ yang dijalankan pemerintah. Seperti membentuk suatu jaring laba-laba, terjadi persimpangan peraturan-peraturan antara bidang budaya ini dengan bidang ekonomi makro tersebut: agar etnis Tionghoa merasa didesak dari berbagai segi, baik dari bidang budaya maupun ekonomi. Bahwa sesungguhnya masalah ekonomi menjadi basis terjadinya represi budaya. Tuntutan atas perwujudan sistem ekonomi menyebabkan terjadinya pelarangan-pelarangan ini. Jadi, persoalan ‘represi budaya Cina’ ini lebih untuk memperlancar program ‘Ekonomi Pribumi.’” “Unsur ‘represi budaya’ yang terjadi ini membawa dampak bagi etnis Tionghoa dalam bertindak dan menghadapi situasi itu sendiri: dituntut bersikap adaptif dan konformis, suatu hal yang serupa dengan pola yang terjadi di Periode akhir 1966-1969.<sup>1298</sup>”

Penulis tidak sependapat dengan asumsi ini karena berbagai bukti yang ada tidak mengarah ke sana. Seorang menteri yang penulis kenal baik, pernah menceritakan bahwa di dalam sidang kabinet selalu terdengar ungkapan permusuhan kepada etnis China. Pernah ada rencana kebijakan yang hendak diterapkan, namun yang bakal terkena dampaknya hanyalah etnis China, maka kebijakan itu dilaksanakan. “Kalau cuman Cina saja yang kena, biar saja. Laksanakan!”

Jelas bahwa penindasan budaya yang ditujukan kepada etnik China, semata-mata didasarkan pada pertimbangan diskriminasi rasial, bukan didasarkan oleh motif ekonomi. Justru disebabkan oleh diskriminasi rasial, maka terjadi penindasan di bidang budaya, sosial, hukum, ekonomi, dan lain-lain, bukan semata-mata penindasan bermotifkan ekonomi. Wujud diskriminasi rasial pun diejawantahkan ke dalam bidang ekonomi, yakni: satu-satunya bidang yang agak terbuka bagi etnis China. Penguasalah yang mengotak-ngotakkan bangsanya sendiri.

“Di akhir tahun ditetapkan dua Surat Edaran Direksi Bank Indonesia. Kedua Surat Edaran tersebut mengatur dua jenis kredit untuk golongan ‘pengusaha kecil,’ yang didefinisikan sebagai: usaha yang pemilik dan

---

<sup>1297</sup> *Ibid.*: 191.

<sup>1298</sup> *Ibid.*: 125.

pengurusnya terdiri dari orang-orang pribumi, yang perputaran usahanya relatif kecil,...<sup>1299</sup>”

Sebulan setelah Peristiwa Malari, ditetapkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 6/57A/KEP/DIR/UPR/1974 tentang Pengarahan Kredit Investasi pada Perusahaan Pribumi, tertanggal 1 Februari 1974<sup>1300</sup> yang mengatur secara jelas apa yang disebut sebagai ‘pengarahan’ kredit bagi perusahaan pribumi. Surat keputusan ini jelas mengalami peningkatan substansial dibandingkan dengan dua Surat Edaran sebelumnya.<sup>1301</sup> “Apa yang dimaksud pribumi ialah mereka yang bukan warganegara asing, yang bukan termasuk warganegara Indonesia dari golongan Eropa, Cina, dan Timur Asing lainnya seperti golongan Arab, India, Pakistan dan sebagainya.<sup>1302</sup>

Ketika rezim Orde Baru sedang bergelut untuk naik ke tampuk kekuasaannya, hanya gara-gara seorang China yang secara tidak sengaja menduduki topi baret seorang tentara yang diletakkan di atas kursi, terjadilah penganiayaan atas orang China yang melintas di jalan, bahkan pembunuhan dengan bayonet, dan penghancuran barang milik etnis China di Pancoran Glodog oleh tentara.<sup>1303</sup> Ribuan manusia yang tidak berdosa dan bersahaja menjadi korban hanya gara-gara terlahir sebagai etnis China. Dasarnya segala kerusuhan adalah rekayasa yang dillandasri oleh prasangka yang dihembuskan oleh penguasa.

Ketika terjadi Peristiwa Malari yang anti Jepang, yang terkena dampaknya adalah etnis China. Ketika terjadi kerusuhan kampanye pemilu di Lapangan Banteng antara Golkar dan PPP pada tahun 1978, juga kejadian Kudatuli tahun 1995 antara kedua kepengurusan kembar PDI,<sup>1304</sup> yang menjadi korban lagi-lagi etnis China.

“Hartabenda mereka dijarah dan dibakar dan pribadi keturunan China diserang. Semua sekolah etnis China ditutup, dan etnis China dilarang dari

---

<sup>1299</sup> *Ibid.*

<sup>1300</sup> *Ibid.*: 128.

<sup>1301</sup> *Ibid.*: 128-129.

<sup>1302</sup> *Ibid.*: 133.

<sup>1303</sup> Ny, Merry Muing, Jakarta, 2 Pebruari 1982.

<sup>1304</sup> Aggi Tjetje, 2002; Ajidarma, Gibran, dan Irawan Saptono, 1997.

tinggal di area tertentu. Warganegara Indonesia dari keturunan China ditinjau ulang dan kesempatan pengajuan naturalisasi dihentikan.<sup>1305,,</sup>

Terakhir, klimaks derita etnis China terjadi pada Peristiwa Mei 1998 di mana yang berselisih adalah sesama elit rezim penguasa,<sup>1306</sup> namun yang kembali terkena getahnya adalah etnis China yang sama sekali tidak terlibat dalam pergulatan kekuasaan itu. Rumah, toko, dan kendaraan dirusak, sampai-sampai klenteng dan vihara juga dirusak, bahkan di Krawang ada patung Buddha yang digantung terbalik di gerbang vihara. Di rumah duka Pluit Sakti di Jalan Gedong Panjang, Jakarta, peti jenazah berikut mayatnya dilempar ke jalan, dan mayatnya dikeluarkan dan diserak di jalan. Ada mayat pria yang sengaja ditumpukkan di atas mayat wanita.<sup>1307</sup>

“Di Indonesia juga banyak prasangka-prasangka yang tercipta, sebagai contoh prasangka terhadap orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia yang akumulasinya terjadi pada saat kerusuhan tahun 1998, itu semua merupakan perwujudan dari prasangka yang sudah mengendap selama bertahun-tahun di Indonesia. Kita mungkin tidak akan pernah melupakan sejarah kelam yang terjadi bagi bangsa kita saat itu. Banyak sekali orang merasa bahwa keturunan Tionghoa bukan orang Indonesia walaupun mereka sudah lahir, hidup, tinggal, dan mati di Indonesia selama beberapa generasi.”<sup>1308,,</sup>

Akibat Peristiwa Mei 1998, terjadi eksodus besar-besaran etnis China ke luar negeri. Ada yang langsung berangkat menuju bandara tanpa persiapan pakaian, dan di bandara, mobilnya langsung dijual murah sekali kepada siapa saja yang berminat.<sup>1309</sup> Mereka mengungsi ke Batam, Bali, atau Singapura. Peristiwa Mei 1998 ini adalah musibah yang terparah karena disertai perkosaan dan pelecehan seksual.<sup>1310</sup> Peristiwa ini merupakan ujung dari akumulasi berbagai stigma dan stereotip yang dilekatkan pada etnis China oleh penguasa yang mengambil alih

---

<sup>1305</sup> “*Their property was looted and burned and persons of Chinese descent attacked. All Chinese schools were closed, and the Chinese banned from living in certain area. Indonesian citizen of persons of Chinese origin were reviewed and applications for naturalization were stopped*” (Tan T'su-wee, Thomas, 1989: 57).

<sup>1306</sup> Bacharuddin Jusuf Habibie, 2006

<sup>1307</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1308</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.26.

<sup>1309</sup> *Ibid.*

<sup>1310</sup> Ester Indahyani Yusuf dkk., 2007: 153.

diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi dilakukan oleh penguasa. Dari yang semula bersifat diskriminasi horisontal, berubah menjadi diskriminasi vertikal dan sekaligus horisontal.

“Persepsi-persepsi yang telah terbentuk tersebut dianggap sebagai suatu kenyataan, menjadi ‘kebenaran,’ dan terus diperkuat dengan pernyataan-pernyataan politis para pejabat negara, suatu hal yang kemudian membentuk gambaran stereotip tertentu terhadap etnis Tionghoa hingga terjadinya peristiwa kerusuhan 13-15 Mei 1998.<sup>1311</sup>”

Akibat kerusuhan Mei 1998, etnis China seolah-olah mendapatkan *affirmative action* dari masyarakat dan penguasa berkat pemanipulasian oleh pihak yang tidak senang kepada tentara, untuk mendiskreditkan militer, sehingga timbul perasaan bersalah (*guilty feeling*) dari masyarakat dan penguasa. Untuk mendiskreditkan militer, maka tentara dituduh merekayasa kerusuhan tersebut secara tersistematis. Ternyata penderitaan etnis China masih saja dimanfaatkan oleh pihak yang memusuhi tentara untuk mendiskreditkan angkatan bersenjata.<sup>1312</sup>

Dengan demikian, etnis China selalu menjadi sasaran dan alat dalam setiap konflik sosial dan politik yang tidak terkait dengan mereka. Penderitaan fisik yang mereka alami berasal dari tindakan kekerasan tentara, mahasiswa, aktivis politik, rakyat awam, kaum fundamentalis agama, dan pada awal kemerdekaan bahkan oleh polisi yang seharusnya melindungi setiap anggota masyarakat dari tindakan kekerasan, seperti yang terjadi di Bagan Siapi-api dan di Jawa Timur di mana pembunuhan dan pembakaran serta penjarahan dilakukan secara instansional dengan dipimpin oleh kepala kepolisian setempat.<sup>1313</sup>

Pada era Orde Baru, etnis China dilarang berpolitik dan bahkan dilarang beragama sesuai dengan keyakinannya. Dalam bidang perniagaan pun mereka dibatasi dan diperas. “Politik diharamkan oleh Orde Baru bagi etnis China. Penindasan ini sangat serius, sampai-sampai melarang orang bersembahyang dan merayakan Tahun Baru Imlek, namun kini mereka kembali bisa menyalurkan

---

<sup>1311</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 206.

<sup>1312</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1313</sup> Laporan Duta Besar China kepada PBB, 1947.

aspirasinya.<sup>1314</sup>” Berbagai peraturan dikeluarkan untuk membatasi etnis China: ”Tahun 1966, rezim Orde Baru membekukan hubungan diplomatik dengan China. Pada masa Orde Baru, ditetapkan 12 regulasi yang bersifat diskriminatif kepada etnis Cina.<sup>1315</sup>”

Pada era Orde Baru, setiap malam Tahun Baru Imlek, aparat lintas sektoral di bidang keamanan selalu menyatroni klinteng atau vihara yang membuka pintu bagi umat yang ingin bersembahyang. Kira-kira sebulan menjelang Tahun Baru Imlek, BKMC melalui Departemen Agama selalu meminta organisasi tertinggi Agama Buddha untuk mengumumkan kepada umat dan vihara bahwa Tahun Baru Imlek bukanlah hari raya Agama Buddha. Ketika penulis menjabat sebagai pucuk pimpinan DPP Walubi, selama lima tahun penulis selalu menolak permintaan semacam itu.

Kesempatan pun muncul bagi pejabat korup untuk mengeruk keuntungan materi dari adanya larangan tersebut. Di bidang perniagaan, di samping wajib membayar pajak, etnis China pun dikenai berbagai pungutan liar, dan pemerasan resmi dari penguasa untuk menyumbang pada berbagai yayasan, antara lain yayasan yang bertujuan untuk membantu pihak pribumi ekonomi lemah. Kewajiban negara yang tidak dapat dilaksanakan akibat korupsi, dibebankan secara paksa kepada swasta. Terakhir adalah pertemuan Jimbaran Bali, di mana pengusaha etnis China dipaksa menyumbang, yang konon untuk membantu kaum berekonomi lemah:

“Larangan ‘budaya Cina’ adalah alat pukul pemerintah dalam program ekonomi. Bahkan pemerintah juga memeras etnis Tionghoa dengan alasan adanya tuntutan dari para ‘pengusaha pribumi.’ Pemerintah bermain diantara persaingan ekonomi itu.<sup>1316</sup>”

Jika memang latarbelakang pemberantasan agama dan budaya adalah motif ekonomi, lalu apakah melarang orang beragama dan bersembahyang dapat membantu di bidang ekonomi? Apa bukan semakin memperparah keadaan

<sup>1314</sup> TransTV, 7 Pebruari 2008, 16:50.

<sup>1315</sup> News Ticker, Metro TV, 27 Januari 2008, 21:35.

<sup>1316</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 191.

ekonomi? “Seperti apa dikatakan oleh Juwono Sudarsono, wakil ketua Lemhamnas, bahwa ‘budaya Cina’ tidak akan dilarang lagi apabila telah tercipta pembauran ekonomi yang semestinya.<sup>1317</sup>”

Apa kaitan antara budaya dan ekonomi? Apakah bijak bahwa demi tujuan ekonomi, lalu dilakukan pembasmian budaya dan agama? Justru agama dan budaya Agama China ini telah memberikan sumbangan yang luar biasa besarnya bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pelarangan agama dan budayanya justru menyebabkan hilangnya manfaat ekonomi yang dapat disumbangkan oleh Agama China, dan bahkan menyisakan penyakit masyarakat pada etnis China.

Lenyapnya peluang ekonomi yang disebabkan oleh penindasan agama dan budaya, apakah dapat memacu pembauran ekonomi? Inilah berbagai pertanyaan yang tidak pernah dipikirkan oleh penguasa. Jika alasannya bahwa lenyapnya budaya China lebih utama daripada manfaat ekonomi, maka hal ini tetap saja sia-sia karena etnis China tetap melaksanakan budayanya di rumah. Mereka ini amat ulung dalam berbagai kiat melepaskan diri dari kesulitan.

### **2.2.9. Kehidupan ekonomi penganut Agama China**

Setelah kemerdekaan, mata pencarian etnis China menjadi makin bervariasi, namun jenis pekerjaan yang mereka minati cenderung serupa dengan pada masa penjajahan.<sup>1318</sup> Menurut sensus tahun 1930 yang termuat dalam *Volkstelling*, kebanyakan orang China bekerja di sektor perdagangan adalah 57%, industri yaitu 20%, penghasil bahan mentah 9,1%, transportasi 2,8%, jasa 2,1%, dan lainnya sebesar 7,6%.<sup>1319</sup>

Pada waktu itu, yang dimaksud dengan penghasil bahan mentah adalah penyadap karet, pengumpul kopi, palawija, dan hasil pertanian lainnya.<sup>1320</sup> Transportasi meliputi becak, delman, perahu atau kapal layar. Jasa meliputi binatu, penjahit,

---

<sup>1317</sup> *The Jakarta Post* tanggal 26 Juni 1997 dalam Jafar Suryomenggolo, 2003: 170-180.

<sup>1318</sup> Koentjaraningrat, 2000: 332.

<sup>1319</sup> *Ibid.*

<sup>1320</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

tukang cukur, bengkel, rumah makan, atau penginapan.<sup>1321</sup> Sektor perdagangan meliputi: perdagangan antar pulau, perdagangan perantara, toko, warung, kaki lima, atau penjaja.<sup>1322</sup> Industri juga meliputi industri rumah-tangga, seperti: pembuatan kecap, tauco, sirop, limun, permen, mi, bihun, kue, dan roti.<sup>1323</sup>

Pada era Orde Baru, ada mitos yang mengatakan bahwa 80% perekonomian Indonesia berada di tangan etnis China, dan ada lagi yang mengatakan bahwa 60% dari jumlah uang yang beredar, berada di tangan etnis ini.<sup>1324</sup> Pada masa Orde Baru, dimitoskan bahwa pusat perdagangan Indonesia berada di Pintu Kecil dan sekitarnya.<sup>1325</sup> Berbagai mitos tersebut menunjukkan pentingnya peranan Etnis China. Lepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bidang ekonomi, peranan etnis China amat sangat dominan. Terbukti dalam setiap kerusuhan anti China, keadaan perekonomian Indonesia selalu terganggu dan bahkan terpuruk.

Etnis yang kebanyakan beragama China ini, atau setidaknya-tidaknya menganut nilai dan norma agama ini, berkiprah di hampir semua bidang perekonomian, baik industri maupun perdagangan ataupun jasa. Mulai dari ukuran besar sampai ukuran kecil dan bahkan ukuran mini, baik di kota besar maupun sampai ke pelosok desa. Mereka adalah entrepreneur yang benar-benar handal, di mana mereka bermukim, di sana mereka segera mengakar atau memantapkan posisi diri mereka dalam bidang ekonomi.<sup>1326</sup> “Sebagai pedagang, para perantau Cina ternyata tidak kalah dengan pedagang-pedagang lainnya, bahkan dengan cepat dapat menyesuaikan diri dalam iklim kehidupannya yang baru.”<sup>1327</sup>

Kehadiran mereka telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya dengan memengaruhi ekonomi setempat. Adat istiadat mereka terutama dalam

---

<sup>1321</sup> *Ibid.*

<sup>1322</sup> *Ibid.*

<sup>1323</sup> *Ibid.*

<sup>1324</sup> Soemitro, Antara, Edisi Pagi, 5 Januari 1967

<sup>1325</sup> *Loc.Cit.*

<sup>1326</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1327</sup> W.D. Sukisman, 1975: 5.



bidang boga telah memberikan mata pencarian kepada masyarakat luas.<sup>1328</sup> Bami, bihun, soun, kuetiau, bakso, tahu, kecap, tauco, minyak goreng, bapao, baphia, lumpia, pangsit, kue apem, onde, capcai, fuyunghai, tengteng, koya, kue satu, kue semprong, nasi goreng, dan lain-lain telah memberikan lapangan kerja dan penghasilan kepada masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat dunia.<sup>1329</sup>

Perputaran komoditas tersebut bernilai puluhan triliun rupiah pertahun untuk wilayah Indonesia saja, dan bernilai milyaran sampai triliunan dolar AS bagi tataran dunia.<sup>1330</sup> Tanpa peranan kalangan menengah etnis ini di masa krisis ekonomi yang lalu, pertumbuhan ekonomi tidak mungkin dapat bertahan yang walaupun lambat, namun tetap positif, kecuali di awal krisis. Dalam keadaan krisis ekonomi, anggota masyarakat kalangan bawah pun dapat bertahan hidup dengan mengandalkan usaha menjual bami pangsit, baso, dan lainnya yang berasal dari ciptaan etnis ini.<sup>1331</sup> Semua penemuan akan bahan tersebut di atas tidak lepas dari pandangan mereka akan hakikat kehidupan.

Jauh sebelum bangsa Eropa mengenal Nusantara, orang China di Indonesia telah mengontribusikan kemampuan teknisnya yang luar biasa. Tak hanya membangun dasar industri pertanian, sektor terpenting kala itu, mereka juga memclopori alur hulu-hilir: beras diolah menjadi arak, tebu untuk gula, kacang tanah dibuat minyak, dan sebagainya. Sumbangan yang diikuti dengan penuh kekaguman oleh para penulis Barat *tempo doeloe*.<sup>1332</sup> “Tak cukup sampai di situ, mereka juga menciptakan mesin penggiling tebu, sekaligus mendirikan pabrik gula.<sup>1333</sup>” Selain tebu, orang Cina juga mengembangkan sebuah varietas padi, yakni *padiejeree*.<sup>1334</sup>

Akan tetapi, tulis Jay Hooyman, sumbangan paling luar biasa adalah ketika tahun 1750 mereka menciptakan sejenis alat pemisah beras yang sangat efisien.

---

<sup>1328</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1329</sup> *Ibid.*

<sup>1330</sup> *Ibid.*

<sup>1331</sup> *Ibid.*

<sup>1332</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 62.

<sup>1333</sup> *Ibid.*: 63.

<sup>1334</sup> *Ibid.*

“Dibaterai<sup>1335</sup> dua atau tiga ekor lembu, alat ini sanggup mengolah empat hingga lima ratus pon beras per hari. Bandingkan dengan lesung tradisional yang hanya dapat mengolah seratus pon beras per hari.<sup>1336</sup>” “Revolusi itu langsung mendongkrak produksi beras Batavia yang nyaris tertimpa krisis.<sup>1337</sup>” Aktivitas mereka yang kreatif dan inovatif itu, berlanjut pasca kemerdekaan. Pabrik pembuatan mesin pertanian dipelopori oleh CV. Kong Liong milik etnis China.

Di luar urusan pertanian, besi dan logam Cina ternyata sudah diakrabi masyarakat Nusantara sejak zaman Kerajaan Sriwijaya.<sup>1338</sup> Untuk membuat senjata, logam dan besi dalam bentuk batangan, kerap didatangkan dari China.<sup>1339</sup> “Catatan Zhao Rugua, pengurus pelabuhan di abad ke-13 menunjukkan, ekspor batang besi ke Formosa, Palembang (Sanfoqi), dan Semenanjung Malaka, jumlahnya lumayan besar.<sup>1340</sup>” “Di abad ke-15 Feixin juga mencatat kiriman barang yang sama ke Samudera Pasai.<sup>1341</sup>” Bukan saja logam besi, namun juga logam lain yang dibutuhkan sebagai campuran yang dibutuhkan bagi pencampuran logam, seperti tembaga, bahan yang dibutuhkan untuk campuran perunggu, pun kerap dipasok dari China.<sup>1342</sup>

Pada abad ke-18 Francois Valentijn, seperti dikutip Lombard, mencatat bahwa orang China di Batavia sudah sangat maju dalam pengerjaan tembaga dan *calin* (dalam bahasa Melayu menjadi kaleng), semacam logam campuran perak dan tembaga atau perak dan timah.<sup>1343</sup> Konon, mereka sanggup meniru model apa pun. “Hasilnya tak kalah dengan kerajinan perak, meski ongkos bikinnya jauh lebih murah.<sup>1344</sup>” Hal ini sebenarnya tidak mengherankan karena kebudayaan logam telah mereka miliki sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Penggalan pada

---

<sup>1335</sup> Penulis: Maksudnya mungkin berbaterai, yang artinya dimotori.

<sup>1336</sup> *Loc.Cit.*: 65.

<sup>1337</sup> *Ibid.*: 65-66.

<sup>1338</sup> *Ibid.*: 66.

<sup>1339</sup> *Ibid.*.

<sup>1340</sup> *Ibid.*.

<sup>1341</sup> *Ibid.*.

<sup>1342</sup> *Ibid.*: 67.

<sup>1343</sup> *Ibid.*.

<sup>1344</sup> *Ibid.*.

peninggalan Dinasti Siang yang mulai berkuasa pada masa 4.000 tahun yang lalu membuktikan hal itu. Kebudayaan Yang Shao dan Lung Shan pada masa neolitik purba, yang mendahului Dinasti Siang, juga berasal dari daratan China.

Etnis China juga disegani karena konsep pengobatannya yang memiliki pendekatan khas, yang kini sudah tidak asing lagi bagi dunia. Sejak abad ke-17, tradisi pengobatan China sudah berkembang di berbagai peloksok Nusantara.<sup>1345</sup> Tahun 1640, etnis China di Batavia bahkan memiliki rumah sakit sendiri, yang bertahan hingga akhir abad ke-18, di abad ke-19, fasilitas serupa dibangun di Riau (1828), Semarang (1845), dan Bangka (1849).<sup>1346</sup>

“Sedikitnya ada dua teknologi sederhana sumbangan mereka yang melegenda hingga kini, yakni timbangan bernampan satu dan swipoa (sempoa - *Red*). Timbangan bernampan satu, orang Melayu menyebutnya *dacing* atau *cadin* (dari kata Cina *dacheng*), sudah dikenal di Sumatra sejak akhir abad ke-16. Sedangkan swipoa, berasal dari kata *suanpan*, jejaknya tercium tak lama kemudian. Seorang kapten Inggris yang mengunjungi Kalimantan tahun 1714 mencatat para pedagang di Banjarmasin sudah berhitung pakai swipoa. Di Jawa sendiri, pemakaian alat hitung sederhana ini diyakini mulai abad ke-19.<sup>1347</sup>”

Lombard juga menyebut picis, mata uang terbuat dari tembaga yang dipergunakan di Jawa hingga akhir abad ke-18 sebagai sumbangan dunia bisnis China yang tak ternilai.<sup>1348</sup> A.W.A. Michielsen dalam sebuah artikel yang diterbitkan tahun 1939 mencatat bagaimana kepeng di Jawa sedang terdesak oleh uang VOC. “Namun, kepeng tetap menjadi satu-satunya mata uang yang berlaku di Sumatra Bagian Tenggara hingga abad ke-20. Umur rupiah saja belum sepanjang itu, ya?”<sup>1349</sup>”

Dengan demikian, walaupun ketika kedatangannya ke Nusantara, mereka terdiri atas rakyat jelata yang sederhana dan kurang pendidikan, namun etnis China membawa serta penemuan leluhur mereka di berbagai bidang teknologi. Oleh

---

<sup>1345</sup> *Ibid.*: 69.

<sup>1346</sup> *Ibid.*.

<sup>1347</sup> *Ibid.*.

<sup>1348</sup> *Ibid.*: 70.

<sup>1349</sup> *Ibid.*.

sebab itu, walaupun berasal dari lapisan sosial bawah, namun mereka merasa berkebudayaan lebih tinggi dari penduduk setempat, mengingat kebudayaan etnis tidak mengenal perbedaan status sosial atau status ekonomi dari individu:

“Meskipun para perantau Cina pada masa-masa itu terdiri dari orang-orang dari tingkatan sosial yang termasuk rendahan, mereka itu didaerah Asia Tenggara toh merasa menduduki tingkat kebudayaan lebih tinggi daripada penduduk setempat.<sup>1350</sup>”

Bersandar pada teknologi inilah mereka dapat mempertahankan hidup di rantau. Teknologi yang dibawanya ke perantauan adalah teknologi yang ramah lingkungan karena teknologi tersebut ditemukan secara naturalistis oleh leluhur mereka yang amat menjaga kelestarian fungsi lingkungan. Di kemudian hari, teknologi yang mereka bawa ini mengalami modifikasi mutu dan jumlah, baik oleh mereka sendiri maupun oleh etnis lain. Modifikasi ini ada yang tetap ramah lingkungan, namun ada juga yang tidak bersahabat lagi dengan lingkungan.

Apa yang terjadi di Indonesia pada masa krisis ekonomi, yakni sulit pulih, tidak terjadi di Thailand, Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan bahkan negara miskin seperti Kamboja dan Vietnam, padahal di negar-negara ini, perekonomian nasionalnya juga didominasi oleh etnis China. Itulah sebabnya berbagai negara ini dengan mudahnya berhasil lepas dari krisis, padahal berbagai negara inilah yang mula-mula terkena krisis, baru kemudian menjalar ke Indonesia.<sup>1351</sup> Peranserta maksimal etnis ini jugalah yang telah menyelamatkan berbagai negara tersebut dari krisis berkepanjangan, dan absennya peranserta maksimal etnis ini jugalah yang menyebabkan Indonesia tetap terpuruk sampai belakangan.<sup>1352</sup>

Kini, perekonomian Indonesia telah berangsur-angsur pulih seiring dengan pulihnya hak asasi manusia etnis China, bahkan dalam suasana resesi ekonomi dunia, ekonomi Indonesia masih dapat bertumbuh positif. Hanya saja terdapat kegamangan yang tidak diperhatikan oleh pemerintah, yakni era perdagangan

---

<sup>1350</sup> W.D. Sukisman, 1975: 5.

<sup>1351</sup> Bhikkhu Ek Sophocun Khettabhumi, SE, SIP, Jakarta, 06 Maret 2009.

<sup>1352</sup> Bhikkhu Sam Oudomserick, SE, SIP, Jakarta 08 Juli 2009.

bebas ASEAN dengan China yang diberlakukan pada tahun depan. Hal ini akan menyebabkan jeritan dari pengusaha nasional yang tidak siap sehingga pasti akan kalah dalam bersaing dengan penguasa China. Dampaknya bagi etnis China di Indonesia terasa cukup riskan mengingat menteri perdagangan Indonesia adalah seorang yang beretnis China yang dianggap sebagai penganut neoliberalisme ekonomi. Mudah-mudahan yang bersangkutan terpilih kembali sebagai menteri, namun bukan sebagai menteri perdagangan.

Bukan saja di bidang korporasi etnis China berperan penting secara aktif dan langsung pada bidang perekonomian, namun dari kegiatan keagamaannya, etnis ini telah menggerakkan roda perekonomian secara signifikan, tetapi tidak disadari oleh pemerintah pusat di semua zaman.

“Keberadaan klenteng juga ikut mengangkat sektor informal. Mulai dari pedagang kaki lima, tukang parkir hingga penjual oleh-oleh. Bahkan seorang petinggi Diparda Tuban mengakui, klenteng Tri Dharma ini secara berkala rajin menyumbang kas daerah. “Buat Tuban, Kwan Sing Bio memang bukan sekadar tempat ibadah Tri Dharma, tapi juga aset wisata,” ujar petinggi tadi.<sup>1353</sup>”

Penguasa tidak menyadari bahwa perputaran uang sebagai akibat belanja pada bidang keagamaan Agama China meliputi jumlah yang mencengangkan, yakni: sekitar Rp. 20 triliun atau US\$ 2 milyar per tahun yang mencakup nilai sarana persembahyangan seperti dupa, kayu dan serbuk gaharu, cendana, lilin, pelita, bunga, buah-buahan, makanan, kueh, manisan, minyak goreng, kertas bakaran, patung, gambar, altar, tempat lilin, pendupaan, perapian, vas, ornamen, kitab, jubah, kaset, CD, VCD, DVD, stiker, dan lain-lain.<sup>1354</sup>

Angka ini jauh di atas sektor jamu yang hanya sebesar Rp. 3 triliun per tahun,<sup>1355</sup> namun telah menyerap tenaga kerja yang luar biasa banyaknya. Dengan demikian, kontribusi dari sektor Agama China ini adalah enam sampai tujuh kali lipat dari kontribusi sektor jamu di mana mereka juga berperan penting. Jika sektor

---

<sup>1353</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 121.

<sup>1354</sup> Aggie Tjetje, 2005: 95.

<sup>1355</sup> Charles Saerang. Pemakai Jamu Bisa Menurun, Kompas, 13 Juni 2008: 13.

perniagaan berperan penting dalam penggerak ekonomi, maka hal ini tidak terlalu mengherankan sebagaimana peranan sektor keagamaan.

Dari perputaran uang sebesar itu, dapat diperkirakan berapa sumbangan kegiatan agama ini kepada kegiatan perekonomian nasional. Kegiatan keagamaan ini telah memicu pertumbuhan ekonomi termasuk penyerapan tenaga kerja pada industri dan kerajinan, juga telah menghidupi pedagang kecil pada pasar tradisional dan petani bunga, buah, bambu, singkong, dan padi,<sup>1356</sup> beserta karyawan, yang pada gilirannya memarakan usaha lain seperti warung makan dan pengangkutan.

Efek domino dari kegiatan keagamaan ini pada gilirannya akan mencapai hulu ke industri dasar raksasa, seperti minyak bumi yang memproduksi lilin, plastik, tanur tinggi logam, keramik, kertas, bubur kertas, perkebunan sawit, industri perikanan dan pertambangan, berdasarkan *multiplier effects*.<sup>1357</sup> Kegiatan keagamaan ini juga berdampak positif pada sektor jasa seperti pengangkutan darat dan pelayaran serta kegiatan pelabuhan.

Pembelanjaan uang sebanyak itu menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka berada pada tataran kelas menengah dan atas di dalam bidang ekonomi. Pada umumnya, mereka menguasai perekonomian nasional. Mereka memiliki perusahaan kecil, menengah, dan besar sampai konglomerasi raksasa, namun sambil tetap taat melaksanakan agamanya. Bagi yang miskin, mereka tetap menyisihkan uangnya untuk membeli sarana persembahyangan.

Dalam perjalanan panjang mereka melintasi era Orde Baru, berbagai istilah stereotip dikenakan kepada mereka seperti Alibaba dan Cukong.<sup>1358</sup> “Sampai tahun 1973, media massa masih tetap mempermasalahkan ‘cukong’ yang berada di sekitar para pejabat negara.<sup>1359</sup> “Persoalan ‘cukong’ ini juga menjadi tema utama dalam beberapa terbitan pers mahasiswa seperti pers mahasiswa ITB

---

<sup>1356</sup> *Loc.Cit.*,

<sup>1357</sup> *Ibid.*

<sup>1358</sup> Dr. Leo Suryadinata. 1984: 147.

<sup>1359</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 126.

Bandung. Dalam kondisi itulah terjadi kerusuhan di Bandung pada awal Agustus 1973.<sup>1360</sup> Penyebabnya adalah perseteruan intern di kalangan militer.

“Elit militer pada saat itu terpecah dalam dua kubu dalam pertarungan memperebutkan kekuasaan di sekitar Presiden, dan etnis Tionghoa dijadikan alat untuk saling menjatuhkan di antara mereka. Oleh karena itu, peristiwa kerusuhan Bandung ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa Malari 1974 yang menyusul kemudian.<sup>1361</sup>”

Serupa dengan peristiwa Bandung, peristiwa Malari 1974 juga memanfaatkan para mahasiswa. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 15-16 Januari 1974 itu juga menyebabkan kerugian yang besar pada etnis China. Dengan peristiwa Bandung dan Malari 1974, kelompok asisten Presiden hendak dijatuhkan dengan mengorbankan etnis China, sekaligus juga mempersiapkan ‘perekonomian pribumi’ untuk menggantikan ‘cukong-cukong Cina’ yang selama ini dianggap dekat dengan mereka.<sup>1362</sup>

Perusahaan etnis China kemudian terlibat dalam perusakan lingkungan alam, namun mereka amat gemar beramal kepada klenteng, panti asuhan, atau panti jompo. Sedemikian tinggi semangat beramalnya, maka setiap tahun, melalui klenteng di seluruh Indonesia, puluhan ribu ton beras disumbangkan kepada fakir miskin dari segala etnis dan lintas agama. Tidak ada orang yang pulang dengan tangan hampa jika meminta bantuan bahan pokok kepada klenteng.<sup>1363</sup> Kedermawanan mereka ini berlaku universal, sehingga juga meliputi kedermawanan kepada pejabat yang gemar meminta, sehingga juga merupakan pangkal dari praktik penyuapan dan KKN.<sup>1364</sup>

Kedermawanan ini juga disebabkan oleh tujuan untuk “mencuci” uangnya secara spiritual.<sup>1365</sup> Mereka menyadari sepenuhnya bahwa uang yang mereka peroleh

---

<sup>1360</sup> *Ibid.*

<sup>1361</sup> *Ibid.*: 127.

<sup>1362</sup> *Ibid.*: 128.

<sup>1363</sup> Pandita Utama Budiyono Tantrayoga, Bekasi, 28 Pebruari 2009.

<sup>1364</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 2 Juli 2008.

<sup>1365</sup> Ny. Mawano Tjahya (Tjia Wan Nio), Jakarta, 1975.

tidak terjamin sepenuhnya akan kebenaran atau kehalalannya.”Kebanyakan orang Tionghoa beranggapan bahwa usaha mereka juga tidak seratus persen bersih, terutama para pedagang.<sup>1366</sup> Faktor inilah yang membuat mereka senang sekali beramal.<sup>1367</sup>

Jika para penjahat dewasa ini melakukan pencucian uang secara fisik melalui berbagai kiat *money laundering* yang melanggar hukum, maka dalam agamanya, etnis China melakukan pencucian harta secara metafisis melalui berbagai kegiatan amal jariah. Oleh karena itu, keantusiasannya mereka untuk Co Ho Sim, di samping dilandasi oleh keamatan kohesi sosialnya, juga disebabkan oleh faktor pencucian uang secara spiritual.<sup>1368</sup> Dengan demikian, dalam diri mereka masih terdapat keyakinan akan alam gaib atau alam adikodrati.

Jika pencucian uang secara fisik dimusuhi oleh masyarakat, maka pencucian secara metafisis ini justru didukung dan diharapkan oleh masyarakat agar sering-sering terjadi.<sup>1369</sup> “Orang Tionghoa mah udah kenal *money laundering* positif sejak masa ribuan tahun yang lalu.<sup>1370</sup>” Dengan demikian, prinsip dan praktik keagamaan mereka telah mendatangkan manfaat besar bagi orang miskin. Jangankan keseluruhan praktik keagamaan etnis China, bahkan perayaan hari rayanya saja, telah menggerakkan perdagangan luar negeri dan dalam negeri.

Dalam satu saja upacara keagamanya yang bersifat amat lokal, yang di seluruh dunia hanya terdapat di Indonesia, yakni Bagan Siapi-api, yaitu: ritual bakar tongkang, biaya penyelenggaraan yang dibelanjakan oleh mereka, ternyata amat luar biasa banyaknya: “Biaya yang dikeluarkan untuk menggelar acara ini tidak diketahui, tetapi kabarnya mencapai milyaran rupiah.<sup>1371</sup>” Setiap tahun dilakukan upacara bakar tongkang semacam ini pada hari ulang tahun Dewa Kie Ong

---

<sup>1366</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Upeti, Derma dan Korupsi, Makalah, 28 Januari 2007: 2.

<sup>1367</sup> Alun Johny Tantra, Jakarta, 19 Maret 2009.

<sup>1368</sup> Usman Po, Jakarta, 12 Juni 2009.

<sup>1369</sup> Aca Charles Widjaja, Jakarta, 12 Maret 2009.

<sup>1370</sup> Lucy Santoso, 19 April 2009.

<sup>1371</sup> Kompas, 25 Juni 2008: 54.



Ya.<sup>1372</sup> Gubernur Riau Rusli Zainal dan Bupati Rokan Hilir Anas Ma'mun yakin acara ritual bakar tongkang dapat menjadi agenda wisata bermutu, yang dapat dijual kepada wisatawan asing.<sup>1373</sup> Biaya upacara tersebut berasal dari gotong royong semua peserta, tanpa bantuan negara.

Jika tiba saat dilaksanakannya upacara tersebut, mereka yang berasal dari Bagan Siapi-api berbondong-bondong mudik ke sana untuk menghadiri upacara ritual persembahyangan unik tersebut, dan secara ikhlas mereka menyumbang panitia penyelenggara upacara ritual tersebut, tanpa perlu diminta. Sudah banyak penganut Agama China yang berasal dari Bagan siapi-api yang sukses di luar daerahnya, namun mereka tetap tidak melupakan upacara keagamaan tersebut. Barulah kini mulai muncul kesadaran dari birokrat bahwa Agama China memiliki peranan dalam bidang perekonomian.

Bukan saja upacara keagamaan, bahkan perayaan Tahun Baru Imlek juga telah menggerakkan roda perekonomian secara mencolok, baik bagi negara yang bersangkutan mau pun bagi dunia. Hal ini disebabkan Tahun Baru Ini dirayakan oleh sekitar 1,5 milyar orang di dunia (China, Jepang, Korea, dan Vietnam). "Milyaran keturunan China merayakan Tahun Baru Imlek di dunia."<sup>1374</sup>

"Tahun Baru Imlek mendatangkan rezeki bagi para pengrajin, antara lain pengrajin pohon bambu Hoki, berarti mengeruk keuntungan secara bisnis. Pohon bambu Hoki bahkan diekspor ke Korea. Jika biasanya hanya empat kontainer, maka menjelang Tahun Baru Imlek, sampai mencapai 10 kontainer, sehingga para pekerjanya harus lembur."<sup>1375</sup>

Artinya, telah terjadi kenaikan sebesar 150%. Bukan saja eksportir, namun pengusaha kecil pun memperoleh manfaat dari Tahun Baru Imlek dan perayaannya. "Pengrajin pernak-pernik juga meraih rezeki. Para pedagang pernak-pernik pun ketiban rezeki dengan larisnya barang dagangannya."<sup>1376</sup> Para pengusaha lokal ini

---

<sup>1372</sup> Ritual Bakar tongkang. Ikon Wisata Riau yang Butuh Polcsan, Kompas, 22 Juni 2009: 24.

<sup>1373</sup> *Ibid.*

<sup>1374</sup> Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat Terkait Imlek, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:00.

<sup>1375</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50.

<sup>1376</sup> *Ibid.*

yang umumnya bukan beretnis China, mengharapkan tidak terjadi lagi penindasan atas kebudayaan dan tradisi etnis China demi mata pencarian. “Kita minta ke depannya jangan lagi ada masalah, makmur, penuh keberuntungan,<sup>1377</sup>” kata seorang pedagang yang bukan beretnis China, yang hidupnya bergantung dari penjualan barang pernak pernik keagamaan dan kebudayaan China.

Kehadiran etnis China di dalam masyarakat dirasakan manfaatnya oleh etnis lain, bukan saja dalam bidang teknologi, ekonomi, bisnis, keuangan, namun juga dalam bidang keagamaan yang ternyata membawa manfaat yang besar. Bukan hanya pengrajin, tetapi orang yang rajin mengemis pun mendapat rezeki. Pengunjung klenteng bukan hanya datang untuk berdoa, melainkan banyak juga sekadar untuk mendapatkan sedekah.<sup>1378</sup> Manta dan keluarga yang datang ke Klenteng Petak Sembilan dari Kerawang mengatakan bahwa mereka sekeluarga datang untuk mencari rezeki.<sup>1379</sup> Apa yang memprihatinkan adalah bahwa para pengais rezeki secara mengemis semacam ini, ternyata memiliki rumah, dan sawah atau nafkah.

Pemberian sedekah kepada pengemis ini adalah sisi buruk dari tradisi keagamaan China karena sifatnya yang tidak mendidik sama sekali, dan juga mengobyektifikasi masyarakat miskin untuk dijadikan sebagai ladang penanaman perbuatan baik yang keliru penerapannya karena mencari mudahnya saja. Hal ini merupakan cerminan kepragmatisan mereka, sehingga tidak hendak berpikir panjang dan mendalam, akibatnya justru berdampak negatif. Akan tetapi, tradisi pengembangan populasi pengemis semacam ini tidak dikenal di China karena bagi etnis China, miskin adalah aib yang memalukan.

#### **2.2.10. Kehidupan keagamaan penganut Agama China**

Hari raya keagamaan mereka yang terutama adalah Tahun Baru Imlek, Cap Go Me, Cheng Beng, Pe Cun, Cio Ko, Tiong Chiu, Tang Ce, Keng Thi Kong.<sup>1380</sup> Di antaranya, yang terpenting adalah Tahun Baru Imlek. Pada masa lalu, di malam

---

<sup>1377</sup> *Ibid.*

<sup>1378</sup> SCTV, 7 Februari 2008, 12:45.

<sup>1379</sup> *Ibid.*

<sup>1380</sup> Kalender Tahun 2008 Klenteng Hoo Tong Bio, Banyuwangi.

menjelang Tahun Baru Imlek, dilakukan acara makan bersama seluruh keluarga yang dilakukan di rumah orangtua atau orang yang tertua dalam keluarga, bukan di rumah makan seperti yang dilakukan oleh etnis China dewasa ini.

“Reuni makan malam pada Malaman Tahun Baru adalah pertunjukan akan keakraban ikatan keluarga. Secara tradisional, setiap anggota keluarga akan berusaha sebaik mungkin untuk hadir pada makan malam itu. Saat itu juga adalah waktu untuk memberi penghormatan kepada leluhurnya dengan penyajian makanan dan bunga.<sup>1381</sup>”

Tidak ada yang makan di rumah makan karena di rumah makan tidak terdapat altar leluhur. Di samping itu, ada kepercayaan bahwa malaikat rezeki tidak akan mampir di rumah yang kosong dan tidak memasang altar untuk memuja malaikat harta (Chai Sin). Sebelum makan malam, dilakukan sembahyang bersama kepada leluhur. Usai menyembah leluhur yang sudah tiada, dilakukan acara bersujud kepada orang tua yang masih hidup, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan paman.

“Sebelum makan, mereka akan pertama-tama menunjukkan penghormatan kepada leluhur mereka, membakar kertas sembahyang, menyalakan lilin, mempersembahkan sesajen, membungkuk dan menyembah. Hanya setelah ini, mereka beranjak makan. Kepala keluarga akan menyulang sebelum makan malam secara resmi dimulai.<sup>1382</sup>”

Setelah itu, dibagikan Ang Pao kepada yang patut menerimanya, terutama anak-anak. Rupanya, Ang Pao memiliki fungsi sosial. “Untuk anak-anak, hari pertama adalah juga merupakan waktu untuk menerima amplop merah keberuntungan yang diisi uang dari orang dewasa yang dikunjunginya. Anak-anak diharapkan mengunjungi kerabat dekatnya.<sup>1383</sup>” Melalui pemberian Ang Pao itulah, anak-anak didorong untuk berinteraksi dengan kerabatnya yang lebih sepuh.

---

<sup>1381</sup> “The reunion dinner on New Year's Eve is an annual demonstration of the closeness of family ties. Traditionally, every member of the family will try his best to be present for the dinner. It is also a time to pray respects to one's ancestors by offering food and flowers” (Singapore Federation of Chinese Clan Association, 1990: 142).

<sup>1382</sup> “Before eating they would first show respect to their ancestors, burning joss paper, lighting candles, offering sacrifices, bowing and kowtowing. Only after this did they take their seats. The head of the family would make a toast before dinner formally started” (Qi Dongye and Lu Xianwen, 2007: 024).

<sup>1383</sup> “For children, the first day was also a time to receive lucky red packets filled with money from adults they visited. Children were supposed to visit at their close relatives” (Qi Dongye and Lu Xianwen, 2007: 028).

“Memulai baru semuanya untuk tahun itu juga berarti memakai pakaian dan sepatu baru bagi semua orang China. Ini menandakan awal yang segar dan bersih untuk tahun mendatang. Pada hari Tahun Baru, adalah kebiasaan bagi belia untuk memberikan ucapan selamat Tahun Baru kepada yang lebih tua. Sebagai balasannya, Ang Pao (amplop merah) akan diberikan kepada belia dengan pengharapan agar mereka berperuntungan baik.<sup>1384</sup>”

Hal ini masih dipraktikkan sampai sekarang dengan berbagai penyesuaian. Misalnya, bagi yang di rumahnya tidak terdapat altar leluhur, mereka tetap berkumpul untuk makan malam bersama dan memberi hormat kepada orang tua yang masih hidup, serta membagikan Ang Pao, yakni: amplop berwarna merah yang diisi dengan uang sebagai simbol rezeki, dan diberikan kepada orang yang dianggap patut menerimanya. Ang Pao bisa juga berasal dari generasi yang lebih muda, namun lebih berhasil, untuk diberikan kepada generasi yang lebih tua.

“Pada Tahun Baru Imlek, orang China bersembahyang kepada Thian agar arwah leluhur bisa sejahtera ... Bersembahyang di rumah menunjukkan kecintaan kepada leluhur.<sup>1385</sup>” Dengan demikian, perayaan Tahun Baru Imlek adalah hari keagamaan, bukan hari perayaan hura-hura. Pada saat ini, pemujaan dilakukan kepada Tuhan dan leluhur. Selanjutnya dikatakan bahwa “Di dalam Tahun Baru Imlek ini, juga harus berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa ... Generasi muda harus melaksanakan Firman Tuhan ... Hikmah Imlek adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Agung.<sup>1386</sup>”

Dari sini, tampak bahwa Tahun Baru Imlek dipenuhi nuansa keagamaan, bukan tradisi. Juga tampak bahwa hakikat Tahun Baru Imlek masih dilaksanakan, yang berarti sistem nilai mereka juga masih dianut, hanya dengan penyesuaian di sana sini. Pada malam Tahun Baru Imlek, mereka akan berkunjung ke klenteng untuk bersembahyang. Padahal, seharusnya pada malam itu, mereka bersembahyang di

---

<sup>1384</sup> “Starting everything anew for the year also means wearing new clothes and shoes for all Chinese. This signals a fresh and clean start for the coming year. On New Year’s Day, it is customary for the young to offer New Year greetings to their elders. In return, hongbao (red packets) will be given to the young to wish them good fortune” (Singapore Federation of Chinese Clan Association, 1990: 143).

<sup>1385</sup> Tandyo, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:30.

<sup>1386</sup> *Ibid.*

rumah, bukan di klenteng. Walaupun operasionalisasinya berubah, namun hakikatnya tetap dianut, yakni: bersembahyang pada malam Tahun Baru Imlek.

#### **2.2.11. Pelarangan bersembahyang oleh negara**

Akan tetapi, pada era Orde Baru, pelaksanaan ibadah etnis ini pun mendapat penindasan, antara lain, umat tidak boleh mendirikan klenteng, tidak boleh menggunakan cat berwarna merah untuk bangunan, diharamkan merayakan hari raya seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Me, dan Tiong Ciu, juga tidak boleh melakukan upacara spiritual seperti lomba perahu naga, pembersihan lingkungan melalui upacara Gotong Tepekong atau pementasan Barongsai dan Naga.

Mereka bahkan tidak boleh saling mengirim kartu ucapan selamat Tahun Baru Imlek karena setiap tahun, semua kartu tersebut disita oleh aparat keamanan melalui razia terhadap para pedagang, termasuk pedagang kaki lima yang bukan beretnis China.<sup>1387</sup> Akibatnya, muncul pasar gelap akan kartu ucapan selamat, yang dijual secara sembunyi-sembunyi bagaikan menjual barang haram seperti narkoba. Sering terjadi kucing-kucingan antara aparat keamanan perazia dengan pedagang kaki lima yang menjual kartu ucapan selamat Tahun Baru Imlek.

Menyadari tidak efektifnya operasi peraziannya, aparat keamanan pun melakukan penyensoran ilegal di kantor pos di mana surat yang dicurigai mengandung kartu ucapan selamat Tahun Baru Imlek, dibuka secara tanpa hak, dan dibuang jika ternyata isinya memang kartu ucapan selamat yang diincar.<sup>1388</sup> Bukan saja kartu ucapan selamat Tahun Baru Imlek saja yang dilarang, bahkan surat biasa yang beraksara China pun dilarang dengan cara dibuang, jika terungkap di kantor pos.

Keadaan ini menyulitkan dan mengeruhkan iklim investasi asing. Di negara yang menggunakan aksara Mandarin di mana belum ada nama jalanan yang menggunakan aksara Latin, sehingga jika tidak dicantumkan aksara Mandarin untuk alamat tersebut, maka ada kemungkinan bahwa surat tersebut tidak sampai

---

<sup>1387</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1388</sup> *Ibid.*

karena nyasar. Akal sehat semacam ini pun tidak dipergunakan oleh oknum yang sedemikian berantusiasnya dalam menyukseskan kebijakan pembauran, termasuk membaurkan orang asing yang bekerja sebagai tenaga ahli atau berinvestasi.

“Dengan alasan bahwa alamat tujuan ditulis dengan aksara Tionghoa, banyak surat pos yang dikirim dari Indonesia ke RRC dan Taiwan tidak dilayani ke tujuannya, dan walau di sebelah aksara Cina itu ditambahkan tulisan Latin, tetap tidak dilayani ... Surat-surat semacam itu memang kita serahkan langsung kepada Kejaksaan. ... Pokoknya, tidak boleh ada aksara Cina pada amplop, sekecil apa pun.<sup>1389</sup>”

Tindakan diskriminasi rasial semacam ini telah menimbulkan antipati dari para penanam modal dan tenaga asingnya yang beretnis China kepada penguasa Orde Baru, di mana celaknya antipati ini secara alamiah bergeser kepada negara Indonesia. Mungkin pula antipati ini telah menyebabkan mereka ini menjadi tidak bertanggung-jawab ketika melakukan usahanya di Indonesia. Alhasil, mereka pun menjadi penyebab dari kerusakan fungsi lingkungan alam di Indonesia.

Mungkin Indonesia adalah satu-satunya negara yang melarang sebagian dari warganegaranya untuk beribadah dan merayakan tahun baru keagamaannya. Padahal, beribadah dan merayakan suatu hari keagamaan adalah hak asasi manusia. Menurut narasi dari suatu stasiun televisi: “Adalah hak seseorang untuk beribadah sesuai dengan agamanya ... Milyaran keturunan China merayakan Tahun Baru Imlek di dunia.<sup>1390</sup>” “Tahun Baru Imlek membawa harapan baru dan semangat baru.<sup>1391</sup>” “Ada yang merayakan Tahun Baru Imlek secara sederhana dengan cara berkumpul bersama keluarga, dan ada yang hanya bersembahyang saja.<sup>1392</sup>”

Dari berbagai pernyataan tersebut, tampak bahwa Tahun Baru Imlek adalah benar-benar hari raya keagamaan, bukan sekedar tradisi sebagaimana yang sering diklaim oleh etnis China yang sudah beralih agama, namun tidak dapat melenyapkan “gen” rokhaniah dari Agama China yang mencengkeram secara kuat

---

<sup>1389</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 174-175.

<sup>1390</sup> Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat Terkait Imlek, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:00.

<sup>1391</sup> Suherman, TransTV, 7 Pebruari 2008, 16:45.

<sup>1392</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50.

ke dalam sanubarinya. Pelanggaran ketentuan tradisi hanya mendatangkan sanksi sosial sedangkan pelanggaran ketentuan agama akan mendatangkan hukuman kualat, yakni: sanksi ukhrowiah, sehingga akan mengalami keapesan (kemalangan) sepanjang tahun.<sup>1393</sup> Jika sudah apes, maka artinya yang bersangkutan telah menerima hukuman ukhrowiah.

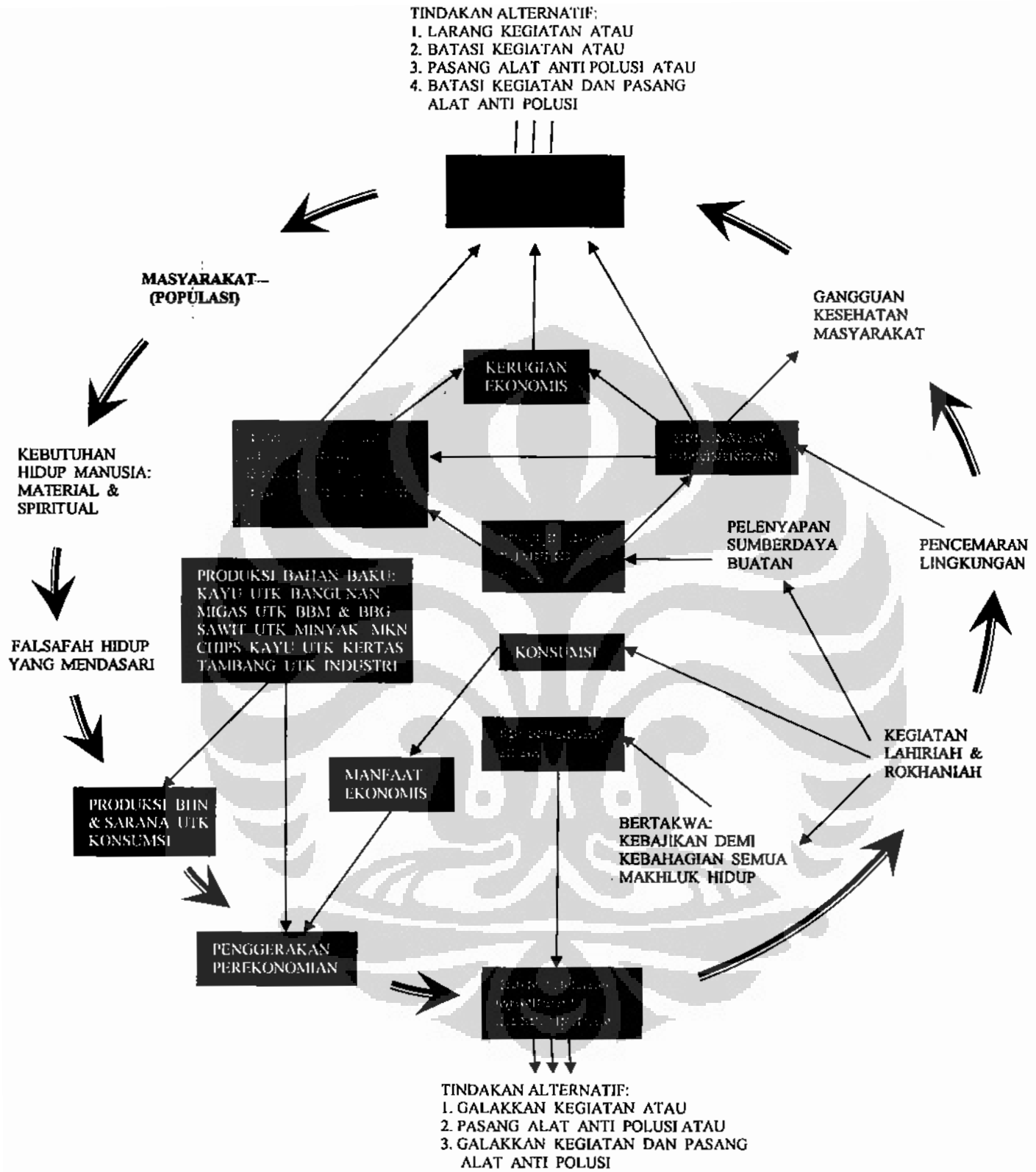
Dari realitas kehidupan penganut Agama China yang telah dipaparkan di atas, khusus untuk kenyataan akan manfaat ekonomis dalam hubungannya dengan kegiatan keagamaan mereka, berikut rencana tindakan intervensi alternatif positif bagi kepentingan lingkungan, dapatlah dipahami melalui bagan interaksi dalam konteks lingkungan holistik, namun mengingat disertasi ini bukan ditujukan pada topik ini atau mencari jalan keluarnya, maka tindakan alternatif tersebut, hanya bersifat asumtif, bukan berasal dari penelitian.

Gagasan ini merupakan konsep yang berisi kaitan terpadu antara satu dan lain variabel dan membentuk suatu jejaring siklus yang menimbulkan dampak positif dan negatif bagi lingkungan holistik. Dari bagan di bawah ini, tampak bagaimana ritual persembahyangan Agama China secara amat luas dan signifikan dapat memengaruhi lingkungan dan sekaligus memengaruhi perekonomian nasional. Artinya, praktik keagamaan ini memengaruhi lingkungan holistik.

Bagan ini merupakan hasil analisis secara deduktif berdasarkan pengamatan dan wawancara pada penelitian awal ketika topiknya masih menyangkut persembahyangan di klenteng. Walau pun dipandang bermanfaat, namun disertasi ini tidak ditujukan untuk hal ini, maka tidak diteliti lebih lanjut. Penulis berusaha berkontribusi dalam bentuk penanda atau tunjukkan akan hal yang penting dan bermanfaat untuk diteliti dalam kaitannya dengan persembahyangan Agama China, yang luput dari penelitian penulis, dengan harapan semoga ada peneliti yang bersedia menelitinya, terutama dampak pencemaran dan manfaat bagi perekonomian masyarakat. Penelitian yang baik harus bersifat heuristik, yakni: merangsang dan memberikan tunjukkan bagi penelitian berikutnya.

---

<sup>1393</sup> Pandita Utama Budiyo Tantrayoga (Tan Kim Tiam), Bekasi, 28 Pebruari 2009.



**Bagan 7: Pola Hubungan Dinamis Dan Komparatif Antara Manusia Dengan Lingkungan Holistik Dalam Kaitannya Dengan Peranserta Pada Pembangunan Berkelanjutan**





**Gambar 3 : Upacara Persembahyangan Tongkang Kertas Raksasa Di Bagan Siapi-api, Riau.**

### **3. Tantangan Penghayatan Dan Kendala Pengamalan Agama China**

#### **3.1. Tantangan Penghayatan**

Tantangan penghayatan disebabkan oleh berbagai pengaruh dari agama lain dan perubahan zaman di mana terjadi berbagai interaksi. Oleh karena menyangkut penghayatan akan agamanya, maka yang diperikan di sini adalah tantangan sejak di China dan sampai di Indonesia. Penghayatan lebih bersifat ke dalam, yakni: bagaimana mereka merasakan di dalam batin diri mereka akan agama dan proses perubahannya di dalam perjalanan waktu, jadi lebih bersifat kerokhaniaan atau kejiwaan, sehingga lebih bersifat intrinsik.

Tantangan ini berupa pengaruh dari ketiga agama asal China, yakni: Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha kepada Agama China, dan pengaruh timbal baliknya, serta saling-aruh antara ketiga agama tersebut. Di sini perlu diungkapkan juga pengaruh Agama China pada ketiga agama asal China, karena setelah dipengaruhi, ketiga agama yang sudah berubah tersebut, kembali memengaruhi Agama China, dan seterusnya saling memengaruhi secara resiprokal.

##### **3.1.1. Interaksi antara Agama China dengan tiga agama (Sam Kauw)**

Apa yang diteliti dan dipaparkan di sini adalah sistem nilai yang memengaruhi Agama China, sehingga membentuk landasan berpikir dari masyarakat China yang cara berpikir keagamaannya bersifat spontan karena sederhana, sehingga bersedia mencoba-coba secara spekulatif akan segala tindakan keagamaan. Selama lebih dari 2.000 tahun, Agama China dan ketiga agama besar di China telah saling memengaruhi secara alamiah dan timbal balik.

Pengaruh dari ketiga agama pada Agama China adalah jelas, baik secara teoritis sebagaimana yang diungkapkan oleh para pakar, maupun secara praktis sebagaimana yang tampak dari tindakan keagamaan dan kehidupan sehari-hari

mereka. Menurut W.E. Soothill dalam bukunya *The Three Religions of China*, agama etnis China adalah Sam Kauw:

“Marilah kita sekarang beralih pada suatu pertimbangan akan etnis China mengenai ‘agama-agamanya.’ Telah saya beritahukan kepada anda bahwa ada tiga agama atau isme yang diakui. Ini yang dikenal dalam bahasa mereka sebagai San Chiao, dan biasanya disebut sebagai Ju, Shih, Tao, San Chiao.<sup>1394</sup>”

Istilah akan San Chiao ini di Indonesia dilafalkan sebagai Sam Kauw, yakni: menggunakan dialek Hok Kian, mengingat kebanyakan orang China di Indonesia berasal dari Provinsi Hok Kian di China sedangkan Ju, Shih Tao dilafalkan sebagai Ji, Sek, To. Pada kolom “Agama Tjina” dari Surat Kabar Selompret Melajoe terbitan 2 April 1903 dinyatakan hal yang senada dengan Willmott dan Soothill tersebut, yakni::

“... bangsa Tjina ada bertambah pengetaoe’an dengan lantaran dapat taoe pengadjaranja Boedha jang diseboet Hoet Kao dan pengadjaranja Li Lo Tjoe jang diseboet To Kao. Dan dari sebab adat istiadat ada berhoeboengan rapet sama agama, maka bangsa Tjina soedah djadi menoeeroet pada tiga agama Khong Hoe Tjoe, Hoet Kao dan To Kao.”

Ditekankan bahwa adat-istiadat berhubungan erat dengan agama, sehingga adat-istiadat etnis Chhina pun tidak lepas dari ketiga agama itu. Disebutkan juga bahwa: “Loemrahnja bangsa Tjina tiada menoeeroet dengan sampoerna, hanja menoeeroet sana sini sedikit, hingga djadi mendjoendjoeng agama tjampoeran...<sup>1395</sup>” Dengan demikian, etnis China dianggap menganut berbagai agama secara sinkretis eklektis. Selanjutnya pada terbitan 5 April 1903, surat kabar yang sama menyatakan: “... maka Tjina agamanya beroepa tiga, pematah Nabi Khong Hoe Tjoe, atoeran Tao dan sjariat Boedha...”

Kemungkinan yang disebut sebagai pematah adalah pepatah, yang maksudnya adalah pepatah atau kata mutiara yang berisi falsafah hidup, sedangkan yang

---

<sup>1394</sup> “Let us now turn to a consideration of the Chinese for their ‘religions.’ I have told you that there are three recognized religions or isms. These are known in their own language as the San Chiao, and are commonly spoken of as the Ju, Shih, Tao, San Chiao” (W.E. Soothill, 1973: 14).

<sup>1395</sup> Surat Kabar Selompret Melajoe, 2 April 1903.

dimaksud dengan ajaran adalah akidah, dan yang dimaksud dengan sjariat adalah ibadah. Secara keseluruhan, kemungkin yang dimaksud adalah bahwa etnis China berperilaku sehari-hari menurut Agama Khong Hu Cu, dan menganut akidah dari Agama Tao, serta melaksanakan ibadahnya menuruti ketentuan Agama Buddha. Hanya saja tidak disebutkan ritual persembahyngannya menurut yang mana.

Lepas dari kemungkinan yang mana pun, dalam hal hakikat agama, pendapat tersebut ternyata tidak tepat karena etnis China ternyata menganut Agama China yang mendahului ketiga agama tersebut, namun dipengaruhi dan memengaruhi ketiga agama tersebut, bukan menganut campuran dari tiga agama (sinkretisme). Meskipun dalam hal mengindikasikan Agama China, ternyata terjadi kerancuan para pakar dan masyarakat, namun suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa ketiga agama tersebut memengaruhi landasan berpikir dari Agama China.

Wang Rusong dan Ye Qi menyatakan: "Perkembangan dan interaksi antara Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme membentuk dasar pemikirannya.<sup>1396</sup>" Jadi, ketiga agama itu membentuk dasar falsafah hidup etnis China. Tentu di sini yang dimaksud ada falsafah hidup setelah kehadiran ketiga agama di China, bukan seluruh falsafah hidup etnis China didasarkan pada ketiga agama ini mengingat bahwa falsafah hidup pada masa sebelum kehadiran ketiga agama itu, tetap dianut bersamaan dengan aruhan ketiga agama ini. Menurut hemat penulis, tidak terjadi aruhan pada praktik kehidupan sehari-hari, melainkan pada wacana berupa filsafat, kesusastraan, dan kesenian yang berkembang mengikuti pengaruh ketiga agama, namun praktik kehidupannya tetap mengikuti bentuk aslinya. Justru praktik keagamaan dari ketiga agama itulah yang mengikuti pola Agama China.

Para pakar sesungguhnya menyadari bahwa etnis China menganut suatu agama yang lain, namun tidak mengetahui identitasnya. Oleh karena itu, disebutnya sebagai agama tradisional: "Orang China totok yang lebih tua lebih tertarik pada keyakinan keagamaan tradisional China dan memuja berbagai dewa di klenteng

---

<sup>1396</sup> "...The development and interaction of Confucianism, Taoism, and Buddhism set up the base of thought." (Wang Rusong dan Ye Qi: 183)

ketimbang Agama Khong Hu Cu.<sup>1397</sup> Jelas bahwa ada suatu agama lain di China yang diberi stigma sebagai agama tradisional yang berbeda dari Agama Khong Hu Cu. Apa yang disebut sebagai agama tradisional inilah yang disebut sebagai “Agama Tjina” dalam Inpres No. 14 Tahun 1967. Agama China inilah yang menjadi obyek penelitian dari disertasi ini.

Mengingat bahwa antara Agama China, Agama Khong Hu Cu, dan Agama Tao, terdapat tumpang tindih akan kitab acuannya yang berasal dari masa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze, maka kitab acuan bagi penjelasan akan Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, dipilih dari kitab yang benar-benar berasal dari ajaran mereka, atau dengan ungkapan lain adalah kitab yang ada sesudah kehadiran mereka.

Kitab yang berasal dari masa sebelum kehadiran mereka, hanya dipakai untuk menjelaskan Agama China. Oleh karena itu, Kitab Ngo Keng dijadikan sebagai kitab acuan menjelaskan Agama China karena walau kitab ini pernah diedit oleh Nabi Khong Hu Cu dan diakui sebagai kitab Agama Khong Hu Cu, namun ada yang mempersoalkan kebenaran hal ini: “Siapa yang menulis Chun Chiu? Mengapa gaya penulisan Chun Chiu berbeda dari gaya penulisan Co Chuan? Apakah ini bukti yang mencukupi bahwa Khong Hu Cu telah menulis Chun Chiu?”<sup>1398</sup> Artinya, terdapat kerancuan dalam sejarah kesusastraan China.

Dengan demikian, terdapat kontroversi mengenai penulis atau penyunting kitab Ngo Keng yang dijadikan sebagai kitab suci Agama Khong Hu Cu. Kontroversi ini tidak dipersoalkan dalam disertasi ini. Begitu pula, sulit untuk menentukan kitab I Ching termasuk sebagai kitab agama mana mengingat Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao sama-sama mengklaimnya. Oleh karena itu, demi praktis dan logisnya, kitab ini digolongkan sebagai kitab acuan dalam menjelaskan Agama China sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di atas.

---

<sup>1397</sup> “The older totok Chinese are more interested in the Chinese traditional religious beliefs and worship various gods in the temples rather than Confucianism” (Leo Suryadinata, 1978: 61).

<sup>1398</sup> “Who wrote Ch’un-chiu? Why was the style of Ch’un-chiu different from that of Tso-chuan? Was there sufficient evidence that Confucius had written Ch’un-chiu?” (Leo Suryadinata, 1978: 51).

Kitab sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, yakni: Ngo Keng, dianggap "milik" Agama China. Dengan demikian, dalam memaparkan tentang Agama Khong Hu Cu, akan digunakan kitab Su Si, yakni: kitab yang disusun oleh Nabi Khong Hu Cu bersama muridnya, dengan maksud agar lebih dapat mencerminkan ajaran Nabi Khong Hu Cu sesuai dengan zamannya. Penggolongan ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim atau membanttu pengklaiman kitab, melainkan sekadar demi kebutuhan praktis, namun penggolongan ini berdasar dan logis.

Uraian mengenai Agama Tao pun menggunakan pola yang sama, yakni: hanya memakai kitab yang disusun oleh Nabi Lautze atau penganutnya. Dengan demikian, di sini, kitab I Ching digolongkan sebagai "milik" Agama China. Akan tetapi, perlu dingatkan di sini bahwa secara formal, Agama China tidak memiliki kitab, namun kitab kuno tersebut diperlukan untuk meninjau Agama China karena di dalam kitab inilah terdapat penjelasan akan hakikat Agama China ini. Kitab I Ching merupakan potret Agama China yang dilaksanakan oleh "kasta pertapa."

Jika menggunakan kitab kuno seperti Ngo Keng yang kehadirannya berkisar antara 500-1.000 tahun sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, maka dapat terjadi bias di dalam meneropong Agama Khong Hu Cu karena berselang terlalu lama. Oleh karena itu, kitab kuno ini tidak digunakan untuk mengulas Agama Khong Hu Cu, demi menghindari kontradiksi. Justru Nabi Khong Hu Cu hadir untuk meluruskan ajaran kuno yang dirasakan memberatkan masyarakat.<sup>1399</sup>

"Ia mengecam praktik tidak berdasar, pada masa itu, yang menjadikan Li tanpa perasaan, bagaikan tidak lebih daripada upacara pura-pura. Lebih-lebih, Khong Hu Cu memopulerkan tatacara Li dan menekankan bahwa bukan hanya para ningrat, tetapi rakyat awam pun harus dikelola oleh Li."<sup>1400</sup>

Pada zaman kuno, Li adalah upacara pengorbanan dan keagamaan, namun kemudian, juga mencakup semua upacara dan segala sesuatu yang berkaitan

<sup>1399</sup> Dr. M. Ikhsan Tanggok, 2005: 11.

<sup>1400</sup> "He criticized the debased practices of the time, terming li without sentiment as nothing more than mock ceremony. Moreover, Confucius popularized the code of li and insist that not only the nobles but the common people as well should be governed by the li" (Ch'u Chai and Winberg Chai, 1973: 15).

dengan tindak-tanduk genah dari seorang Kun Cu.<sup>1401</sup> Dengan demikian, Nabi Khong Hu Cu pun menghendaki rakyat jelata juga menganut apa yang dianut oleh kaum elit ningratnya. Di sini tampak bahwa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, Li hanya dilaksanakan oleh kaum ningrat saja.

Dari sinilah mulai muncul Agama Khong Hu Cu yang menyatukan kedua sekte, yakni: "ajaran" sekte elit juga hendak diterapkan pada sekte jelata dari Agama China tapi tidak sebaliknya. Tentu upaya ini sulit terlaksana karena terlalu ideal. Penganut sekte jelata sudah terbiasa dengan polanya, lagi pula pola sekte elit sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, malah merugikan melalui tingginya biaya dan merepotkan dalam memelajarinya.

Ketiga agama berebut istilah Tao karena dalam pengertian sehari-hari, Tao berarti Jalan (Jalanan) sedangkan ketiga agama itu memiliki doktrin yang mengandung arti "Jalan." Agama Buddha memiliki istilah "Madya Marga"<sup>1402</sup> atau Jalan Tengah, sedangkan Agama Khong Hu Cu mengenal Thian Tao atau Jalan Tuhan. Akan halnya Agama Tao, maka Tao memang adalah sentra keyakinan mereka.

"Kaum Taois mengklaim kata itu sebagai miliknya dan menyebut kepercayaan mereka sebagai Taoisme; tetapi Tao adalah suatu kata yang sama bagi ketiganya, karena masing-masing dari mereka mengabdikan diri kepada teori dan praktik akan Tao. Oleh karenanya, seseorang bisa saja menduga bahwa yang dimaksudkan dengan Tao, adalah agama."<sup>1403</sup> Apakah Tao itu? Dalam kalimat ini telah diterjemahkan bermacam-macam sebagai Tuhan, sebagai Alam, sebagai Akal, sebagai Logos, sebagai Hukum, sebagai Prinsip, dan mungkin dari semuanya, sebagai Tao."<sup>1404</sup>

Penggunaan istilah "Tao" oleh Agama Tao juga bukan asli ciptaan Agama Tao, melainkan memang sudah ada dan dipergunakan sejak zaman purba sebelumnya. Hal ini tampak dari isi berbagai kitab sebelum kehadiran Nabi Lautze. Dengan

---

<sup>1401</sup> Ch'u Chai and Winberg Chai, 1973: 442.

<sup>1402</sup> Dalam bahasa Pali disebut Majjhimapatimaggā.

<sup>1403</sup> "The Taoist have claimed the word as their own and called their cult Taoism ; but Tao is a word common to all three schools, for each of them devotes itself to the theory and practice of Tao. One might therefore naturally infer that by Tao religion is meant" (W. E. Soothill, 1973: 15).

<sup>1404</sup> "What is Tao? In this passage it has been variously translated by God, by Nature, by Reason, by the Logos, by Law, by Principle, and perhaps of all, by Tao" (W. E. Soothill, 1973: 16).

demikian, istilah Tao ini sesungguhnya merupakan milik dari Agama China. Tampaknya pada Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao Dini, berbagai pernyataan sepekulatif tentang Tuhan, alam gaib, dan proses kejiwaan dalam diri manusia, hanya berwujud proposisi semata tanpa elaborasi metafisika. Barulah orang belakangan memberikan interpretasi melalui berbagai teori dan pendapat. Jadi, berbagai ulasan belakangan ini, tidaklah murni ajaran asli kedua agama tersebut. Ketiadaan penjelasan rinci dapat dilihat dari ringkasnya kitab yang diturunkan oleh kedua pendiri agama tersebut.

Kitab Tao Te Ching sebagai satu-satunya kitab yang diasumsikan diturunkan oleh Nabi Lautze, hanya berisi kurang lebih 5.000 kata. Isi kitab Su Si agak panjang, namun isinya terutama tentang properti yang seharusnya bagi manusia dan hubungan konkret antar manusia. Dapat dikatakan tidak ada kitab asli etnis China yang isinya berpanjang-panjang kecuali dongeng berseri (Siao Shuo). Hal ini berbeda dari Agama Buddha yang memberikan penjelasan metafisika spekulatif rinci pada proposisi ajarannya, walaupun mustahil dapat diverifikasi.

Dalam kelangsungannya di China, Agama Buddha pada akhirnya telah kehilangan esensinya sebagai agama yang menolak kekekalan roh. "Agama Buddha juga memunyai obyek pemujaan, dan terutama jasanya bagi orang mati.<sup>1405</sup>" Dengan demikian, fokus kehadiran Agama Buddha di China adalah untuk melayani pemuasan spiritual dari orang yang mengalami kematian dalam keluarganya. Perubahan fokus ini mungkin disebabkan oleh sulitnya mengajak etnis China untuk bersedia melatih diri guna melakukan persiapan meraih Nirvana yang spekulatif dan metafisis itu. Dari suatu agama yang teoritis dan doktriner, Agama Buddha berubah menjadi agama yang praktis dan fleksibel serta pragmatis juga.

### **3.1.2. Pengaruh Agama China pada tiga agama (Sam Kauw)**

Pengaruh dari Agama China menyebabkan lunturnya Agama Tao dan Agama Buddha karena kedua agama ini ditelannya terlebih dahulu dan dicernah untuk

---

<sup>1405</sup> "The Buddhist also has his own objects of worship, and especially his offices for the dead" (W. E. Soothill, 1973: 24).



lalu dimuntahkan. Pada agama lain, yang lumrah adalah sekte menelan agama induknya untuk kemudian dicerna dan akhirnya dimuntahkan, namun pada kasus Agama China, justru agama induknya yang menelan sekte atau agama filialnya.

“Sementara Agama Tao dan Agama Buddha juga memiliki kuil, biara, pendeta, sesajen, dan ritual, sekarang menggalakkan, sekarang menolerir, sekarang melaksanakan, personil dan struktur kependetaan dari Agama Tao dan Agama Buddha, yang berhasil bertahan hidup ke zaman modern, dan kita menemukan skema lengkap akan tingkatan peringkat kependetaan dan kewenangannya yang dicangkokkan pada kedua hirarki kependetaan ini, dan kuil mereka, pendeta, dan sebagainya, diisi pada umumnya dengan pemujaan leluhur, kenegaraan atau resmi (Agama Khong Hu Cu) dan pribadi atau tidak resmi, dan pelaksanaan berbagai perayaan tahunan seperti ‘Hari Semua Arwah’ bagi setan gentayangan dan kelaparan, kebutuhan kerokhanian rakyat akan ‘Tiga Agama’ (Sam Kauw).<sup>1406,</sup>”

Keunikan Agama China adalah memanfaatkan unsur agama lain, seperti ritual dan pendetanya, untuk keperluan pemuasan spiritualisme penganut Agama China. Apa yang tidak dimilikinya, dipinjam atau disewanya dari agama lain: “Pendeta Agama Tao, pendeta Agama Buddha, atau pakar ritual Agama Khong Hu Cu adalah pada umumnya disewa dari luar desa untuk melaksanakan ritual tertentu.<sup>1407,</sup>”

Mungkin satu-satunya agama di dunia yang memanfaatkan segala potensi yang tersedia untuk digunakan bagi kepentingannya adalah Agama China. Cara ini dilandasi oleh sifat kealamiahannya, persis sama seperti makhluk alamiah yang memanfaatkan makhluk lainnya untuk keperluannya sendiri. Misalnya, burung tertentu menitipkan telurnya di sarang burung lain untuk dikerami, atau serangga tertentu menitipkan telur atau larva di tubuh serangga lain, atau tumbuhan tertentu yang menitipkan bibitnya pada tumbuhan lain secara saprofitis atau parasitis.

---

<sup>1406</sup> “While Taoism and Buddhism also had their temples, monasteries, priests, sacrifices and ritual, now encouraged, now tolerated, now persecuted, the ecclesiastical personnel and structure of Taoism and Buddhism survived into modern times, and we find complete schemes of ecclesiastical gradations of rank and authority grafted upon these two priestly hierarchies, and their temples, priests, etcetra, fulfilling generally with Worship of Ancestors, State or official (Confucianism) and private or unofficial, and the observance of various annual festivals, such as ‘All Souls Day’ for wandering and hungry ghosts, the spiritual needs of the people as the ‘Three Religions’ (San Chiao)” (Jamshed Fozdar, 1965: 15-16).

<sup>1407</sup> “Daoist, Buddhist or ‘Confucian’ ritual specialists are for the most part hired from outside the village to perform particular rites” (Daniel L. Overmyer, 2003: 33).

Itulah sebabnya tidak mengherankan jika tampak nelayan China menggunakan burung air *cormorant* untuk menangkap ikan, namun supaya ikan tangkapan tersebut tidak ditelan oleh burungnya, leher burung tersebut diikat longgar sekedar agar tidak dapat menelan benda besar. Agama China memperburuh agama lain.

“Setiap etnis China yang menghendaki pelayanan dari pendeta Agama Buddha, dan yang mampu membayar mereka, akan menyewa pendeta itu, dan oleh karenanya menjadi ‘seorang penganut Agama Buddha.’ Jika ia menginginkan pendeta Agama Tao, ia akan melakukan hal yang sama untuk memanggilnya, dan ini membuatnya sebagai ‘seorang penganut Agama Tao.’ Tidak ada akibat bagi etnis China yang dari keduanya ia mempekerjakan, dan ia bukan tidak mungkin memanggil keduanya sekaligus, dan oleh karenanya sekaligus menjadi seorang penganut Agama Buddha, dan seorang penganut Agama Tao, dan tanpa ada perasaan kikuk. Agama Buddha menelan Agama Tao, Agama Tao menelan Agama Khong Hu Cu. Tetapi, yang kemudian ini, akhirnya menelan Agama Buddha dan Agama Tao keduanya secara bersamaan, dan oleh karenanya ‘ketiga agama adalah satu!’<sup>1408</sup>”

Dengan demikian, pendeta dari ketiga agama di China menyediakan diri untuk melayani penganut Agama China melalui cara transaksi imbalan. Beruntunglah Agama China tidak memiliki pendeta, sehingga agama ini tidak pernah terlibat dalam skandal yang menyangkut pendeta. Mereka juga tidak pernah kehilangan muka karena pendetanya dapat disewa sebagaimana yang terjadi pada pendeta agama lain, karena memang Agama China tidak memiliki pendeta.

Demi kepraktisan, mereka sama sekali tidak berminat untuk menciptakan sendiri kebutuhannya tersebut agar tidak perlu menyewa atau mempekerjakan pihak lain. Persoalannya adalah bahwa mereka tidak dapat menciptakan sesuatu yang tidak diturunkan oleh leluhurnya sedangkan mereka tidak berani atau lebih tepat tidak bersedia mengarang atau membuat-buat sesuatu yang memang tidak dimilikinya sejak 7.000 ribu tahun yang lalu sebelum kehadiran pendeta ketiga agama pada

---

<sup>1408</sup> “Any Chinese who wants the services of a Buddhist priest, and who can afford to pay for them, will hire the priest, and thus be ‘a Buddhist.’ If he wants a Taoist priest, he will in like manner call him, and this makes him ‘a Taoist.’ It is of no consequence to the Chinese which of the two he employs, and he will not improbably call them both at once, and thus be a once ‘a Buddhist’ and ‘a Taoist.’ Thus the same individual is at once a Confucianist, a Buddhist, and a Taoist, and with no sense of incongruity. Buddhism swallow Taoism, Taoism swallowed Confucianism. But at last the latter swallow both Buddhism and Taoism together, and thus ‘the three religions are one!’” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 294).

masa kurang lebih 2.000 tahun yang lalu. Oleh karena memang tidak ada, maka daripada salah, sehingga berdosa kepada leluhur, lebih baik mereka menyewa dari pihak lain yang memilikinya.

Lagi pula, upacara yang membutuhkan pendeta sewaan tersebut hanya berlangsung setahun dua tiga kali, sehingga menjadi betapa borosnya jika harus merawat pendeta semacam itu, yang berarti beban bagi masyarakat, baik beban materi, lebih-lebih beban batin. Ibarat oleh karena tidak setiap hari memakan sate kambing, maka lebih baik membeli saja satenya ketimbang memelihara kambing yang amat merepotkan dan berbiaya tinggi, sehingga tidak efisien. Ini adalah pola pandang pragmatisme China.

Penyewaan pendeta agama lain semacam ini menunjukkan bahwa Agama China ini tidak berubah dan tidak bersedia terpengaruh oleh agama lain. Jika terpengaruh, tentunya mereka telah menciptakan sendiri pendetanya. Etnis China amat efisien, sehingga sering tidak menghiraukan faktor identitas agama. Semua paham dan budaya akan ditelikung untuk ditelan dan kemudian dicernah bersama “enzim” yang sudah dimilikinya secara kodratiah, untuk kemudian dimuntahkan keluar sebagai suatu bentuk baru. “Enzim” ini adalah pemberian alam.

“Apa yang akan dihasilkan, tidak dapat diramalkan. Hanya satu hal yang agak pasti. Persis seperti etnis China mengubah Agama Buddha yang mereka impor dari India melalui peleburannya dengan kepercayaan setempat untuk membentuk Agama Buddha Zen, maka, sampai taraf di mana mereka mengimpor konsumerisme dari Barat, mereka tampaknya juga mengubahnya. Akankah Konsumerisme Zen menjadi ajaran berikutnya mengikuti ajaran untuk ‘mengalir ke dalam satu’ dengan lainnya?”<sup>1409</sup>

Di samping itu, pujaan Agama Buddha, yakni: Bodhisattva Maitreya pun berubah dari wujud asli Indianya. Bukan hanya wujud patungnya yang berubah, namun maknanya pun berubah sangat jauh. Di China, Bodhisattva yang semula berwujud

---

<sup>1409</sup> “What the outcome will be cannot be predicted. Only one thing is reasonably certain. Just as the Chinese transformed the Buddhism they imported from India by fusing it with their native beliefs to form Chan Buddhism, so, to the extent that they import consumerism from the West, they are likely to transform that also. Will Chan Consumerism be the next teaching to ‘flow into one’ with the others?” (Colin Mackerras, 1989: 260).

langsing tinggi gagah dan berambut serta berkumis-jenggot ini, berubah menjadi berwujud gemuk buntek, gundul kelimis, dan lucu, serta maknanya pun berubah menjadi mewakili kekayaan, banyak anak, dan kenikmatan duniawi, di mana semua ini sangat bertentangan dengan cita-cita Agama Buddha<sup>1410</sup> yang mengutamakan hidup kepekaan, pemutusan keturunan, dan menjauhi dunia.

Bukan itu saja, bahkan keberbaktian kepada leluhur yang semula tidak dimiliki oleh Agama Buddha yang kewajiban hidupnya adalah meninggalkan keduniawian dan nafsu keinginan di mana pendetanya lebih ekstrim dengan hidup membiara dan membujang, tetapi kemudian keberbaktian kepada leluhur ini menular ke Agama Buddha, bahkan dengan hasil yang lebih ekstrim, sehingga Agama Buddha China mengklaim bahwa keberbaktian kepada leluhur pada Agama Buddha lebih hebat dari semua agama lain karena bukan saja mampu menyelamatkan arwah orangtua seseorang, tetapi bahkan dapat menyelamatkan semua makhluk hidup.<sup>1411</sup>

Dari sini tampak betapa bidat<sup>1412</sup>nya Agama Buddha setelah berinteraksi dengan Agama China. Prinsip ketidak-kekalan roh, tumibal lahir (daur ulang kehidupan), dan hukum karma, berubah menjadi kekekalan roh, tiadanya tumibal lahir atau penitisan kembali, dan tiadanya hukum karma. Pemujaan roh mengandaikan keabadian hidup di akhirat, sehingga tidak ada kelahiran kembali. Fungsi hukum karma yang mengatur bahwa barang siapa berbuat, maka ia yang akan menerima akibatnya, menjadi lenyap fungsinya jika keturunannya berbakti kepadanya, sehingga ia dapat hidup nyaman di alam baqa.

Bukan saja terjadi perubahan pada ibadah dan ritualnya, tetapi juga terjadi perubahan pada akidah pokok Agama Buddha yang masuk ke China, di mana mereka kemudian terlibat dalam pergulatan kekuasaan dan pengumpulan kekayaan, sehingga menimbulkan antipati dari kaum cendekia atas kependetaan (elit) yang tidak dikenal dalam Agama China. Agama yang semula hendak

---

<sup>1410</sup> James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 16-17

<sup>1411</sup> *Ibid.*

<sup>1412</sup> Menyalahi ajaran yang sejati.

meninggalkan keduniawian, berubah menjadi agama yang pendetanya justru mengumpulkan kekayaan dan membuka usaha pergadaian, dan pemberian kredit ala lintah darat (rentenir).

“Seperti pada Agama Buddha, yang pada masa sebelumnya, karena pengaruhnya dan kekayaannya, telah menimbulkan perasaan kuat anti kependetaan pada masa Dinasti Tang dan lebih dini, hal itu masih menarik komentar pedas dari para sarjana pada masa Dinasti Song.<sup>1413</sup>”

Hyang Buddha meninggalkan kekuasaan dan harta demi melaksanakan doktrin agamanya, namun para elit agamanya di kemudian hari justru terlibat dalam pengumpulan kekuasaan dan harta kekayaan. Walaupun permusuhan kepada elit Agama Buddha kemudian kehilangan kegasannya seiring dengan kemerosotan kekuasaan politik dan ekonomi dari komunitas Buddhis, tetapi antipati kaum intelektual tetap ada, dan keberatan kaum intelektual telah menjadi penentangan pada tataran ideologi. Sebanyak anekdot yang dibuat, hanyalah soal anti Buddhis pada lingkaran tertentu dari kalangan atas masyarakat (elit).

“Permusuhan mereka tidak diragukan kehilangan sebagian kegasannya seiring dengan kemerosotan kekuasaan di bidang politik dan ekonomi dari masyarakat Buddhis, tetapi antipati kaum cendekiawan tetap, dan ketidaksetujuan mereka telah menjadi menonjol dalam taraf ideologi. Sebanyak anekdot membuktikan, hal itu, pada lingkungan kelas atas tertentu, menjadi anti Agama Buddha.<sup>1414</sup>”

Kadang-kadang cemoohan bergulir kepada perdebatan ideologis, dikatakan bahwa umat awam Buddhis melaksanakan upacara kematian setiap tujuh hari sampai 49 hari setelah kematian.<sup>1415</sup> Mereka percaya bahwa jika bertindak secara demikian, maka dosa dari mending akan terhapus, dan bahwa jika mereka tidak melaksanakan upacara, maka roh mending akan masuk neraka dan menderita

---

<sup>1413</sup> “As for Buddhism, which formerly, because of its influence and wealth, had aroused strong anticlerical feelings in T’ang times and earlier, it still drew sarcastic remark from the scholars in Sung times” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 168).

<sup>1414</sup> “Their hostility had no doubt lost some of its violence along with the decline in political and economic power of the Buddhist communities, but the intellectual antipathy remained, and their disapproval had been become accentuated on the ideological plane. As many as anecdote testifies, it was the thing, in certain upper-class circles, to be anti-Buddhist” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 168).

<sup>1415</sup> James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 169.

penyiksaan ganas.<sup>1416</sup> Setelah kematian, tubuhnya membusuk dan rohnya menghilang di udara, bagaimana mendiang dapat menderita siksaan?<sup>1417</sup>

Jika tidak ada surga maupun neraka, lalu tidak ada apa-apanya.<sup>1418</sup> Jika surga ada, maka diperkirakan bahwa orang baik akan terlahir di sana.<sup>1419</sup> Jika neraka ada, maka hanya orang jahat yang harus dilempar ke dalamnya.<sup>1420</sup> “Oleh karena itu, melakukan persembahyangan kepada Buddha atas nama mendiang orangtua adalah sama saja dengan menganggap mendiang ayah dan ibu sebagai bajingan atau orang yang tidak berguna.<sup>1421</sup>” Maksudnya, menganggap orangtua mereka tidak pernah berbuat baik, sehingga tidak layak masuk surga, dan sebaliknya, seharusnya masuk neraka, maka dari itu perlu ditolong melalui upacara kematian.

Itulah sebabnya, etnis China yang masih menganut Agama China secara benar sesuai dengan kaidah agamanya, amat pantang menggunakan jasa pendeta dari Agama Buddha yang pada prinsipnya bertugas melaksanakan upacara untuk mengirim roh mendiang ke surga, karena dengan menyewa jasa pendeta, mereka sudah mengandaikan bahwa mendiang orangtuanya tidak akan masuk surga, sehingga memerlukan jasa pendeta untuk memasukkan orangtuanya ke surga. Jika ada yang melakukan, maka hal ini terjadi akibat pengaruh syiar Agama Buddha.

Dengan berbuat demikian, mereka menganggap bahwa mendiang orangtuanya pasti atau kemungkinan akan masuk neraka. Artinya, mereka menganggap orangtuanya ketika masih hidup telah berbuat banyak kesalahan atau dosa, sehingga tidak patut masuk surga, atau setidaknya mereka meragukan kebaikan dan perbuatan orangtuanya ketika masih hidup. Meragukan kebaikan orangtua, termasuk sebagai perbuatan kwalat kepada orangtua.

---

<sup>1416</sup> *Ibid.*

<sup>1417</sup> *Ibid.*

<sup>1418</sup> *Ibid.*

<sup>1419</sup> *Ibid.*

<sup>1420</sup> *Ibid.*

<sup>1421</sup> “It therefore prayers to the Buddha on behalf of one’s deceuced parents is to regard one’s father and mother as scoundrels and good-for-nothings” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 169).

Penganut Agama China yakin dan harus yakin bahwa orangtuanya pasti masuk surga karena telah menjadi dewa, oleh karenanya mereka tidak menyewa pendeta untuk mentransfer roh orangtuanya ke surga. Agama China bersifat amat realistis. Bagi mereka, tidak mungkin seorang pendeta dapat memasukkan roh mending orangtuanya ke surga secara “ilegal” karena masuk atau tidaknya roh seseorang ke surga amat ditentukan oleh perbuatannya sendiri, bukan oleh perbuatan pendeta.

Oleh karena orientasinya adalah kehidupan kini dan di sini, maka etnis China amat menekankan perbuatan konkret di dunia. Lagi pula, mungkinkah pendeta yang masih diliputi oleh pola keduniawian dapat mengirim roh mending ke surga? Mereka menyembahyangi roh mending saja disebabkan oleh adanya imbalan pembayaran. Bagi Agama China, roh mending orangtuanya telah mencapai tingkat kedewaan, sehingga tidak mungkin pendeta yang masih berada pada tingkatan manusia dapat merekayasa dewa untuk masuk ke surga.

Seandainya pendeta mampu mentransfer roh ke surga, maka tetap saja tidak diperlukan jasa baik dari pendeta mengingat habitat dewa sudah tentu di surga, sehingga pentransferan ke surga oleh pendeta tersebut adalah mubazir karena berlebihan. Tindakan ini sama saja menggarami air laut atau mengajari ikan berenang. Menganggap mending orangtuanya tidak dapat masuk surga adalah sikap yang amat durhaka (*Put Hao*), sehingga pantang dilakukan oleh penganut Agama China yang sejati.

Agama Buddha yang sudah terpengaruh oleh Agama China, sehingga mengubah dirinya demi mengakomodasi penganut Agama China, telah berubah menjadi agama yang amat takhayul dan sering malah lebih takhayul dari Agama China, dan menyembah patung berhala: “Bagi banyak orang dari kalangan mereka yang melek huruf, Buddhisme Mahayana merosot citranya dan dipandang sebagai tidak lebih dari suatu persembahan patung takhyul.”<sup>1422</sup> Dapat dimaklumi bahwa kaum terpelajar yang kemungkinan merasa terganggu oleh tindakan keagamaan yang semacam itu mengingat bahwa Agama Buddha membuat bermacam-macam

---

<sup>1422</sup> *Ibid.*

patung raksasa dan banyak, sehingga menguras sumberdaya alam, sumberdaya modal, dan sumberdaya manusia.

“Menjelang abad ketujuh, Buddhisme Mahayana di Cina telah menyerap unsur-unsur metafisika Tao dan praktik-praktik pikiran-tubuh. Para penganut Buddhisme di Cina merevisi konsep nirwana, keselamatan penghabisan yang penuh kebahagiaan, yang diyakini oleh para penganut Buddhisme di India hanya bisa dicapai melalui inkarnasi ganda. Para penganut Buddhisme di Cina percaya bahwa hal itu bisa dicapai melalui meditasi transendental antirasional, dan intuitif sampai saat pencerahan berlangsung. Para sejarawan menamakan bentuk Buddhisme yang dirubah secara radikal ini, yang dikenal sebagai Zen atau Buddhisme Chan, sebuah fenomena Cina murni; ia sesungguhnya dimodifikasi dengan banyak sekali memanfaatkan dosis Tao. Pada abad kedua belas Zen merambah Jepang, di mana ia masih terus berkembang subur hingga kini. Di Cina, Buddhisme Zen dipraktikkan khususnya oleh kaum elit terpelajar.<sup>1423</sup>”

Sebagai agama yang berlembaga dan memiliki doktrin baku di mana penerapannya dipaksakan oleh tindakan misionaris agamanya, tentu saja penyimpangan Agama Buddha tersebut mendapat resistensi dari kaum cendikia. Berlainan dengan perlakuannya kepada Agama China karena kaum terpelajar tidak merasa terganggu mengingat tindakan keagamaan dari penganut Agama China tidak direayasa, melainkan tumbuh secara alamiah dan tanpa tujuan tertentu dan tanpa kelembagaan tertentu. Malah secara tidak sadar, kaum terpelajar pun menganutnya, terutama dalam pemujaan kepada leluhur.

Tertelannya berbagai agama atau paham, juga tampak pada dewasa ini di mana mercka menggabungkan paham komunisme dengan kapitalisme menjadi sosialisme berkarakteristik China, yang ternyata efektif. Bagi akal orang Barat, adalah suatu hal yang mustahil dan musykil untuk memadukan komunisme dengan kapitalisme karena keduanya bertolak belakang 180 derajat. Bagi etnis China, hal ini amat mudah karena bahkan prinsip yang lebih sulit saja, yakni: Im dengan Yang, dapat terpadukan secara alamiah tanpa hambatan apa pun.

Unsur yang bagi pihak Barat atau pihak lainnya mustahil dipersatukan, seperti Iblis dan Tuhan, ternyata dapat mereka satukan secara damai dalam sistem

---

<sup>1423</sup> Curiosita, 2004: 30.



kepercayaan mereka, apalagi hanya sekedar isme yang saling bertentangan. Mereka kini juga merayakan Hari Natal, Valentine, Haloween, Waisak, Mauludan, Tahun Baru Suro, dan lain-lain, sambil tetap berpegangan pada Agama China mereka. Mereka menonton secara serius dan bergembira akan pementasan nyanyi dan tari modern ala Michael Jackson, walaupun banyak yang tidak paham bahkan tidak menyukainya, sambil tetap menonton pementasan nyanyi dan tari tradisional mereka.

Ketika penulis mengunjungi Karesidenan Otonomi Yen Pien (Yan Bian) yang dihuni oleh minoritas Korea di perbatasan China dengan Korea Utara, penulis diundang makan di restoran oleh Ketua Sanggar Tari Tradisional Karesidenan tersebut. Sambil makan disajikan nyanyian pop dengan musik yang membahana. Ia terlihat amat serius memerhatikan. Penulis merasa aneh bahwa seorang pemimpin sanggar tari tradisional dapat menggemari musik pop yang amat bising itu. Di tengah-tengah acara makan tersebut, tiba-tiba ia bertanya: "Tuan, apakah anda menyukai musik semacam ini?" Serta-merta penulis jawab bahwa bukan saja tidak menyukai, namun lebih jauh dari itu penulis membencinya.

Tiba-tiba keluarlah pernyataan bahwa sesungguhnya ia juga tidak menyukai. "Sakit kepala hebat!" katanya mengomentari musik bising tersebut. Barulah penulis paham bahwa penampilan tidak mencerminkan prinsip yang sesungguhnya. Atas pertanyaan penulis tentang mengapa ia menyaksikannya, ia menjawab demi menghargai suatu kesenian yang walau tidak dimengertinya. Dari keadaan yang semacam ini, patutlah orang Barat menyatakan bahwa mereka sulit memahami apa yang ada di dalam benak orang China.

Tampaknya, munculnya perpaduan dari ketiga agama, juga didorong oleh penguasa. Agama Tao bersifat liberal karena mencintai kebebasan, sehingga menolak adat-istiadat, sedangkan Agama Khong Hu Cu bersifat konformis karena menyukai status quo. Kemunculan perpaduan antara Agama Tao dengan Agama Khong Hu Cu dan Agama Buddha dalam wujud neo-Konfusianisme disambut baik oleh penguasa karena Agama Tao yang bercita-cita memiliki negara

anarkis,<sup>1424</sup> sering mengganggu penguasa monarki melalui berbagai tindak pemberontakan.

“Para kaisar Cina dengan gembira menampung neo-Konghucisme sebagai justifikasi ideologis untuk pemerintahan mereka yang otoriter. Mereka cenderung tidak menyukai Taoisme murni: para penganut Tao yang cinta kebebasan dan ikonoklastik (yang bersifat menolak adat-istiadat atau kebebasan yang mapan). Karena selama ini, para penganut Tao, berbeda dengan konformis Konghucu selalu merepotkan kekaisaran dengan banyak melakukan pemberontakan berdarah.<sup>1425</sup>”

Sejatinya, perpaduan ketiga agama tidaklah berbeda dari Agama China, artinya kembali ke Agama China. Hanya saja perpaduan ketiga agama yang melalui perikayasaan ini, memiliki konsep baku untuk memperdamaikan ketiga agama yang saling berbeda doktrinnya. Berbagai teori dan doktrin dibuat untuk memadukan ketiga agama. Sebaliknya, Agama China tidak memiliki konsep baku karena semuanya terjadi secara alamiah. Dengan demikian, perpaduan dari ketiga agama, juga merupakan penguatan bagi Agama China di mana konsep doktriner ditetapkan, namun pelaksanaannya tetap saja mengikuti pola alamiah penganutnya.

Agama China tidak memerdulikan apakah mereka memiliki konsep atau tidak, penganutnya tetap melaksanakan ritualnya secara instinktif dan intuitif. “Kalau kepada seseorang ditanya, apakah orang tuanya sekarang berada di surga? Ia akan menjawab tidak tahu. Apakah orang tuanya berada di neraka? Ia juga tidak tahu.<sup>1426</sup>” Mereka mempersilahkan konsep baku apa pun dibuat, namun membiarkan tetap berada di dalam buku sedangkan pelaksanaannya tetap sebagaimana pola dari masa purba. Ini sama dengan ketidak-perdulian mereka akan milik siapakah Dewi Kuan Im atau Malaikat Kuan Kong, yang penting mereka memujanya.

---

<sup>1424</sup> Negara yang tanpa penguasa di mana rakyatnya memimpin diri sendiri dengan kesadaran yang tinggi. Pengelolaan negara dilakukan melalui musyawarah. Ini berbeda dengan asas demokrasi yang tetap memiliki penguasa. Konsep anarkisme Agama Tao berbeda dari konsep Yunani karena Agama Tao menghendaki rakyat memerintah dirinya sendiri secara alamiah, sama sekali tidak ada yang mengatur sedangkan paham Yunani menghendaki rakyat mengelola dirinya sendiri secara budayawi, yakni diatur oleh suatu forum yang dibentuk secara bersama namun tanpa penguasanya.

<sup>1425</sup> Curiosita, 2004: 33.

<sup>1426</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Februari: 4.

Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha mengklaim berbagai dewa yang sama sebagai milik mereka, dan menuangkan klaim tersebut dalam berbagai tulisan. Penganut Agama China tidak memerdulkannya, dan tetap memuja berbagai pujaan tersebut. Mereka tidak tertarik sama sekali kepada soal metafisika dan teori. Mereka mempersilahkan dibuatnya berbagai teori, dan menerimanya secara formal, namun tidak dilaksanakan. "Sering sangat mustahil membuat seorang etnis China untuk tertarik pada persoalan apakah ia memiliki tiga roh, satu roh, atau tidak ada roh sama sekali."<sup>1427</sup>

Secara logis, tujuan ketiga agama mengklaim berbagai makhluk gaib tersebut sebagai miliknya, tentu dengan harapan agar pemujanya akan mengidentifikasi dirinya sebagai penganut agama tersebut, namun hal ini tidak berhasil. Penganut Agama China tetap menganut Agama China. Jika ditinjau dari pandangan orang luar, mereka ini tampak amat *ndableg* dan *ngengkel*. Padahal ini adalah sifat kealamiahannya dari penganutan keyakinan mereka. Dewasa ini, bahkan banyak anggota Partai Komunis China yang secara diam-diam melaksanakan pola atau ritual Agama Chinanya sambil tetap sebagai kadet dan kader komunis.

Ketika berada di China, penulis menyaksikan sendiri hal itu, dan bahkan bertemu dengan mereka yang berkedudukan sebagai pejabat pemerintahan dan pucuk pimpinan tertinggi partai di kabupaten, karesidenan, dan bahkan provinsi. Ada yang melakukan peramalan bagi penetapan pasangan jodoh anaknya, penetapan hari baik bagi suatu hajatan, dan peramalan melalui wajah dan garis tangan. Mereka amat ingin mengetahui akan masa depan mereka dan keluarga mereka, terutama peruntungannya. Bagi pandangan pihak komunis yang beretnis Barat atau lainnya, penganutan keyakinan Agama China oleh kaum komunis tentunya dirasakan sebagai sangat janggal, namun bagi etnis China, hal ini lumrah saja.

Disparitas atau perbedaan ini disebabkan karena paham komunisme berasal dari paham Barat yang amat bertumpu pada pola kultural, lebih-lebih kultur Barat,

---

<sup>1427</sup> "It is fequently quite impossible to interest a Chinese in the question whether he has three soul, one soul, or no soul at all" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 307).

sehingga manakala bertemu dengan orang yang secara alamiah menganut pola natural, tentulah pola kultural tersebut kehilangan daya ikatnya. Menyuruh kaum komunis China untuk menghilangkan pola keagamaan Chinanya adalah sama dengan menyuruh mereka menghilangkan eksistensi mereka sebagai etnis China. Memang bagi paham komunisme, agama adalah candu bagi masyarakat, namun yang dimaksudkan dengan agama oleh Karl Marx, sejatinya adalah agama budayawi, bukan agama alamiah yang melekat pada kodrat dan eksistensi manusia. Ketua Mao Tse Tung saja yakin bahwa ia akan berumur panjang karena berjiwa kuat, seperti yang diramalkan oleh peramal atas permintaan pamannya.<sup>1428</sup>

Agama budayawi dapat menjadi sangat telengas dan keras, atau dapat dipakai sebagai alat penindas sedangkan agama alamiah sama sekali tidak mungkin memiliki kekerasan atau potensi menindas karena amat lentur, kecuali “agama” atau kepercayaan primitif yang masih biadab. Agama alamiah tidak dapat menjadi lawan atau musuh dari isme apa pun, paling-paling menjengkelkan atau dirasakan secara subyektif sebagai mengganggu saja. Agama alamiah tidak memiliki elit (pendeta), sehingga tidak dapat bersaing dengan elit dari isme mana pun.

### 3.1.3. Saling-aruh antara ketiga agama

“Selama berabad-abad ketiga sistem filsafat [filsafat.sic.] dan agama yang tangguh itu – Konghucuisme [Konfusianisme.sic.], Taoisme, dan Buddhisme – saling bersaing, berinteraksi, meniru, dan mempengaruhi dengan berbagai cara.<sup>1429</sup>”

“Ini membuat saya mengingatkan anda bahwa dari apa yang anda semua mungkin sadari, bahwa di antara rakyat banyak, ketiga agama tidak bersifat eksklusif secara sendiri-sendiri. Kekurangan dari Agama Khong Hu Cu di dalam membuat sedikit atau tidak ada ketentuan, di balik kesabaran tenang, bagi tuntutan kerokhanian dari sifat manusia, telah dipasok oleh ketentuan Agama Buddha yang lebih rokhanis, dan ketidakpastian Agama Khong Hu Cu pada keberlanjutan keberadaan setelah kematian, telah dipenuhi oleh dogma Agama Tao yang lebih pasti tentang keabadian.<sup>1430</sup>”

<sup>1428</sup> Kim Kong Sua (Cin Kang Shan), CCTV-1, 2 Oktober 2008.

<sup>1429</sup> *Loc.Cit.*: 29.

<sup>1430</sup> “*This lead me to remind you of that of which you are probably all aware, that amongst the people at large the three religions are not mutually exclusive. The deficiency of Confucianism in making little or no provision, beyond a calm stoicism, for the spiritual demands of human nature*”

Lepas dari pertentangan doktrin antara ketiganya, dikatakan bahwa ketiga agama itu oleh penganut Agama China dipraktikkan secara borongan untuk saling melengkapi. Hanya dalam Agama Chinalah, maka ketiga agama itu dapat diperdamaikan. Masing-masing penganut sejati dari ketiga agama tersebut tidak mungkin bersedia menganut kedua agama lainnya karena agama mereka memiliki doktrin atau dogma baku.

“Saling melengkapi ketimbang saling bertentangan, dan ketiga agama secara bersama-sama membuat persyaratan bagi kebutuhan manusia menjadi lebih penuh ketimbang yang masing-masing lakukan secara terpisah. Akibatnya, tidak ada garis batas jelas yang dikenal muncul di antara ketiganya. Untuk keperluan umum, kita dapat mengatakan bahwa altar dari masing-masing agama itu terbuka untuk semua dan tersedia bagi semua.<sup>1431</sup>”

Akan tetapi, bukanlah ketiga agama tersebut membaur saling melengkapi, melainkan ketiga agama tersebut diambil oleh Agama China untuk dipergunakan bagi keperluannya yang berbeda.<sup>1432</sup> Buddhis tulen, Taois sejati, atau Konfusianis murni, tentunya tidak bersedia menggunakan praktik agama lain.

“Benar bahwa ada jumlah tertentu dari kaum terpelajar yang menganut Agama Khong Hu Cu secara ketat, dan yang secara sungguh-sungguh memandang rendah Agama Buddha dan Agama Tao. Akan tetapi, jumlahnya cukup terbatas, karena sedikit di antara mereka yang tidak memanggil rahib Agama Buddha atau Agama Tao, atau keduanya, untuk melaksanakan upacara bagi kematian, atau berkonsultasi dengan makhluk gaibnya dalam hal penyakit atau gangguan. Pendeta Agama Buddha dan Agama Tao, kelas yang tidak cerdas pandai, pada kebanyakan hal, mengurung dirinya dalam kepercayaan masing-masing, dan sementara sedikit umat awam mengabdikan diri, beberapa hanya pada Agama Buddha saja, beberapa hanya pada Agama Tao semata, bagian besar dari massa rakyat tidak memiliki prasangka dan tidak membuat perbedaan penganutan; mereka tidak termasuk ke dalam salah satu dari ketiga agama,

---

*has been supplied by the more spiritual provision of Buddhism, and the indefiniteness of Confucius as to continued existence after death has been met by more definite Taoist dogma of immortality”* (W. E. Soothill, 1973: 12).

<sup>1431</sup> “Complementary rather than antagonistic to each other, and together they make a fuller provision for human needs than any one of them does separately. Consequently no clear line of demarcation popularly exists between them. For general purposes we may say that the shrines of each are open to all and availed of by all” (W. E. Soothill, 1973: 12-13).

<sup>1432</sup> Pengambilan unsur dari agama lain oleh Agama China dapat dipahami mengingat Agama China ini berasal dari masa purba sehingga masih sederhana dengan akibat banyak unsur yang tidak dimilikinya.

atau, lebih tepatnya; mereka termasuk ke dalam sekaligus ketiga-tiganya. Dengan ungkapan lain, mereka bersifat eklektis, dan menggunakan bentuk mana pun yang memberikan jawaban atas kebutuhan mereka pada kejadian di mana mereka menggunakan agama.<sup>1433</sup>

Pemahaman orang Barat akan gejala tersebut tentu saja tidak tepat karena mereka menggunakan ukuran budaya terhadap hal yang bersifat amat alamiah. Budaya adalah yang membuat aturan bahwa sesuatu layak atau tidak; ini tidak boleh digabung dengan itu; itu tidak boleh dipadu dengan ini, dan budaya pulalah yang menentukan bahwa agama adalah demikian, dan penganutan agama haruslah demikian, jika tidak demikian, maka bukan penganutan agama.

Bagi etnis China yang menganut agama alamiah secara alamiah pula, maka tentu saja praktik mereka berbeda jika ditinjau dari ukuran sudut pandang budaya di mana budaya berasal dari produk pikiran manusia, maka bersifat artifisial, sehingga sering bertentangan dengan jalur alamiah: "Oleh karenanya, mustahil membagi etnik China ke dalam tiga tempat ibadah atau umat beragama yang terpisah secara eksklusif tersendiri, seperti dalam hal, katakanlah, Katolik Roma, Katolik Yunani, dan cabang pembaruan dari gereja Kristen."<sup>1434</sup>

Tentu saja mustahil menggolongkan etnis China sebagai penganut eksklusif salah satu dari ketiga agama, mengingat bahwa mereka adalah penganut eksklusif dari Agama China yang mengalir bagai air yang tidak memiliki batas jelas, namun dalam suatu kerangka saluran yang jelas dan pasti, mereka tidak dapat keluar dari saluran tersebut. Mereka bukan iringan semut hitam yang dapat dibedakan secara

---

<sup>1433</sup> "There are, it is true, a certain number of the educated who are strictly Confucianist, and who heartily despise both Buddhism and Taoism. Their number, however, is quite limited, for there are few among them who do not summon Buddhist or Taoist monks, or indeed both, to perform the rites for the dead, or consult their divinities in case of sickness or distress. The Buddhist and Taoist clergy, an unlettered class, for the most part confine themselves to their respective cults, and while a few of the laity devote themselves, some solely to Buddhism, some solely to Taoism, the great mass of the people have no prejudices and make no embracing distinctions; they belong to none of the three religions, or, more correctly, they belong to all three. In other words, they are eclectic, and use whichever form best responds to the requirement of the occasion for which they use religion" (W. E. Soothill, 1973: 13).

<sup>1434</sup> "It is impossible, therefore, to divide the Chinese into three separate mutually exclusive churches or religious communities, as is the case, say, with Roman Catholics, Greek Catholics, and the Reformed branch of the Christian Church" (W. E. Soothill, 1973: 13).

jelas dari iringan semut merah di mana iringan ini dapat menyelonong ke mana saja sesuai dengan kehendaknya.

Agama China yang tampaknya lentur dan toleran serta tidak berprinsip ini justru tidak dapat keluar dari pola kelenturannya ini, karena begitu ada yang keluar dari pola semacam ini, maka mereka bukan lagi sebagai penganut Agama China, dengan akibat etnisitasnya sedikit banyak juga terdegradasi. Tanpa eklektisme, mereka bukan penganut Agama China. Di sinilah letak keunikannya. Suatu makanan tidak dapat disebut Cap Cai jika hanya terdiri dari satu macam sayur.

Salin pengaruh antara ketiga agama dengan Agama China, dipacu oleh adanya pola penyewaan pendeta oleh Agama China, sehingga terjadi pasar bebas bagi pertemuan keduabelah pihak, yakni: pihak Agama China dan pihak ketiga agama secara bersama-sama atau masing-masing, di mana timbul interaksi asimetrik karena tentunya penyewa lebih berkuasa daripada yang disewa, menyebabkan Agama China mendominasi semua agama lain.

Mereka dapat memadukan ketiga agama secara amat harmonis, padahal secara sendiri-sendiri, ketiganya saling gasak karena saling bersaing. Dikatakan lebih lanjut bahwa:

“Pendeta Agama Tao, dilatih oleh guru atau di dalam biara, mengembangkan teologi dan ritual rinci pengabdian kepada para dewa ini, sehingga Taoisme menjadi sistem keagamaan yang lengkap dalam dirinya. Meskipun demikian, karena para pendeta ini diundang untuk berpartisipasi dalam ritual masyarakat, mereka memengaruhi agama lokal dan sebaliknya mereka dipengaruhi.”<sup>1435</sup>

“Buddhisme menganjurkan untuk tidak mengambil otoritas apapun guna diminta bantuannya.”<sup>1436</sup> Akan tetapi, akibat terkena pengaruh dari Agama China, mereka kemudian memohon kepada dewa atau malaikat Agama China, dan bahkan

---

<sup>1435</sup> “*Daoist priests, trained by masters or in monasteries, developed elaborate theologies and rituals devoted to these gods, so Daoism became a complete religious system in its own right. Nevertheless, since these priests were invited to participate in community rituals, they influenced local religion and in turn were influenced by it*” (Daniel L. Overmyer, 2003: 5).

<sup>1436</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 81.

kepada Hyang Buddha sendiri, padahal jelas-jelas dinyatakan oleh Hyang Buddha bahwa ia tidak dapat membantu apa-apa, melainkan hanya menunjukkan jalan ke arah pembebasan (Nirvana) saja.

Kenyataannya kini, tidak ada seorang pun umat Buddha yang tidak memohon kepada pujaannya, terutama umat yang beretnis China. Di Indonesia, bahkan umat Buddhanya kini menjadi amat teistik dalam arti memuja secara eksplisit akan Tuhan persona seperti yang dipuja dalam agama samawi. Tuhan ini bukan ciptaan negara atau ciptaan golongan yang *neko-neko*, melainkan muncul begitu saja secara alamiah. Ini adalah berkat pengaruh Agama China yang memuja Tuhan.

“Tuhan Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Cinta Kasih, Maha Kasih Sayang, Maha Adil, Maha Pemurah, Maha Pencipta. Keberagaman/pluralisme suku, bangsa, keyakinan, agama, kepercayaan, negara yang ada di dunia ini adalah kehendak Tuhan. Semoga kita semua menghargai ciptaan Tuhan, menjadi manusia berguna. Omifofo.”<sup>1437</sup>

Penganutan keyakinan kepada Tuhan disebabkan karena penganut Agama Buddha kebanyakan berasal dari penganut Agama China, bahkan masih tetap menganut agama asalnya. Perubahan keyakinan, dari kepada hukum karma beralih kepada Tuhan, dipacu oleh penindasan dari penguasa Orde Baru sebagai faktor pemicunya. Walaupun hukum karma tetap disebut dan diutamakan secara verbal seperti: “Buddha mengajarkan, ‘Kita adalah pemilik dan pewaris karma kita sendiri. Kita berhadapan dengan hasil karma kita sendiri,’<sup>1438</sup>” namun kedua hal ini, yakni: hukum karma dan Tuhan, tidak mungkin dapat berada secara simultan (berbarengan). Adanya yang satu mengandaikan tiadanya yang lain. Sifatnya disyngsi kontradiktif.<sup>1439</sup>

Penyatuan ritual Agama China ke dalam agama 3 in 1 (*three in one*) dilakukan pada 700 tahun yang lalu, yakni: pada era Dinasti Ming, yang sampai kini masih dipraktikkan di China. “Munculnya gerakan kegamaan Tiga dalam Satu, sebagai

---

<sup>1437</sup> Y.A. Maha Bhiksu Duavira Sthavira, 2009: 58.

<sup>1438</sup> *Ibid.*: 83.

<sup>1439</sup> Pengatauan yang bertentangan penuh antara keduanya, yakni pilihan yang satu tidak dapat bersatu dengan pilihan lainnya, dan tidak ada kemungkinan ketiga (Noor M. Bakry, 1980: 20-22).



suatu alternatif yang mungkin, maupun penjiplakan sistem ritual setempat, berawal pada akhir Dinasti Ming, adalah contoh lain dari involusi<sup>1440</sup> kreatif di daerah Putian dan Xianyou dari Xinghua.<sup>1441</sup> Di Indonesia, Xinghua dikenal sebagai Heng Hua, Putian dikenal sebagai Po Thian, dan Xianyou dikenal sebagai Seng Yu atau Siam Yu. Leluhur penulis berasal dari Kabupaten Po Thian, Kecamatan Kang Ao (Ciang Khou), Bilangan Ta Moi.

Konon gerakan penyatuan Tridharma ini dikonkretkan oleh Lau Pek Un, yakni: penasihat militer (Kun Su) dari Jenderal Cu Goan Ciang, sehingga mereka berhasil mendirikan Dinasti Ming pada abad XIV. Akan tetapi, etnis China tidak pernah secara eksklusif menjadi penganut Agama Tao atau Agama Buddha, walaupun dipengaruhi oleh kedua agama ini: “Agama Tao dan Agama Buddha telah memengaruhi etnis China secara hebat, tetapi etnis China bukan penganut Agama Tao seperti itu, mereka juga bukan penganut Agama Buddha.”<sup>1442</sup>

Hanya saja sebagaimana halnya dengan pakar Barat lainnya seperti Max Weber,<sup>1443</sup> Arthur H. Smith menganggap etnis China menganut Agama Khong Hu Cu,<sup>1444</sup> namun sebagaimana Weber yang menganggap Agama Khong Hu Cu terkait dengan ilmu sihir atau ilmu gaib (*magic*) sebagai wujud keterlibatan dengan kekuatan kebatinan yang berada di antara langit dan bumi yang menjamin keselarasan kosmos<sup>1445</sup> di mana tampak Weber merancukan antara Agama Khong Hu Cu dengan Agama China, begitu pula halnya dengan Arthur H. Smith dan masih banyak pakar Barat yang berasumsi sekenanya dan seenaknya.

Arthur H. Smith juga menyalahafsirkan Agama China sebagai Agama Khong Hu Cu, sehingga ia menganggap Agama Khong Hu Cu adalah agama politeisme dan

---

<sup>1440</sup> Mencukupi keperluan sendiri atau untuk keperluan sendiri.

<sup>1441</sup> “The rise of the Three in One religious movement as a viable alternative as well as a reduplicative local ritual system beginning in the late Ming is another example of creative involution in the Xinghua area of Putian and Xianyou” (Daniel L. Overmyer, 2003: 48).

<sup>1442</sup> “Taoism and Buddhism have greatly affected the Chinese, but the Chinese are not Taoists as such, neither are they Buddhists” (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 306).

<sup>1443</sup> Weber dalam Stephen Turner, 2000: 179.

<sup>1444</sup> Arthur H. Smith, 1986: 307.

<sup>1445</sup> *Loc.Cit.*: 173.

menganut perklenikan seperti penggunaan ramalan, primbon, tafsir mimpi, dan ilusi.<sup>1446</sup> Ia juga menyatakan bahwa doa dan kekuatan etika tidak mendapat tempat dalam sistem Agama Khong Hu Cu.<sup>1447</sup> Masya Allah! Padahal jelas bahwa Nabi Khong Hu Cu itu amat anti perklenikan dan shamanisme vulgar, di mana ia amat menekankan etika dalam ajarannya.

Agama Khong Hu Cu tidak mempraktikkan magi atau mistik. “Ketika Fan Chi bertanya kepada Nabi Khong Hu Cu tentang “kebijaksanaan,” Nabi Khong Hu Cu menjawab: “Abdikan dirimu kepada tuntutan pantas dari rakyat, hormati hantu dan malaikat, tetapi jaga jarak dari mereka.<sup>1448</sup>” “Fan Chi (seorang murid) bertanya tentang kebijaksanaan, dan sang guru berkata: Abdikan dirimu kepada tugas yang pantas bagi rakyat; dan hormati arwah, tetapi jaga jarak yang patut terhadap mereka. Ini dapat disebut bijaksana<sup>1449</sup>.”

Lagi, “Sebagaimana Nabi Khong Hu Cu dikabarkan berkata: ‘Hormati hantu dan dewa, tetapi berada jauh dari mereka.<sup>1450</sup>’ Dari sini tampak bahwa Nabi Khong Hu Cu menghendaki agar makhluk halus dihormati sekadarnya, tetapi janganlah dimohoni macam-macam agar tidak terjadi keakraban atau kedekatan. Kemungkinan, kedekatan dengan makhluk adikodrati akan mengakibatkan orang kehilangan kemandirian dan kepercayaan diri, sehingga tidak menggantungkan hidupnya pada upaya diri sendiri.

Seorang filsuf Barat yang bernama Voltaire memuji Nabi Khong Hu Cu:

“Ia memuji Nabi Khong Hu Cu karena menyatakan bukan sebagai nabi, melainkan sekadar sebagai hakim bijak yang mengajarkan hukum tua. Ini

---

<sup>1446</sup> *Loc.Cit.*: 309.

<sup>1447</sup> *Ibid.*: 308.

<sup>1448</sup> “When Fan Ch’i asked Confucius about “wisdom,” Confucius said: ‘Devote yourself to the proper demand of the people, respect the ghost and spirits but keep them at a distance – this may be called wisdom’ (Leo Suryadinata, 1978: 42).

<sup>1449</sup> “Fan Ch’ih (a disciple) asked about wisdom, and the master said : “ Devote yourself to these duties which are proper to the people; and respect the spirits but maintain the proper distance from them. This may be called wisdom” (Leo Suryadinata, 1978: VI-22).

<sup>1450</sup> “As Confucius reportedly said: ‘Respect ghosts and gods, but stand aloof from them’ (Foster Stockwell, 1993: 10).

adalah doktrin kebajikan, yang diceramahkan tanpa misteri dan diajarkan bahwa umat manusia adalah baik secara alamiah.<sup>1451</sup>”

Dengan setuju pada anggapan bahwa manusia secara alamiah adalah baik, maka Voltaire menganggap bahwa manusia tidak memiliki dosa turunan sebagaimana anggapan masyarakat Barat. Dosa turunan berarti manusia secara alamiah adalah buruk atau jahat. Dikatakan juga bahwa Agama Khong Hu Cu diajarkan tanpa menyertakan unsur gaib. “Khonghucisme membatasi diri pada hubungan manusia yang bersifat pragmatis. Dalam hal bentuk yang asli, ia tidak memperdulikan kosmologi atau mengakui hal-hal yang bersifat supranatural atau metafisis.<sup>1452</sup>”

“Agama Khong Hu Cu terdiri atas prinsip dan doktrin keagamaan, moral, dan filsafat yang ditemukan dalam kitab kuno China, tulisan dari para nabi-saga dan kearifan kuno. Penganut dan pengikut agama ini meliputi semua orang terpelajar di negara itu. Banyak di antaranya juga dianggap sebagai penganut Agama Buddha dan penganut Agama Tao, jika ditinjau dari apa yang mereka laksanakan sebagai tindakan keagamaan, atau mengizinkan dilaksanakan di dalam keluarga mereka.<sup>1453</sup>”

Walaupun Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao selalu bertikai pada awalnya, namun akhirnya keduanya terlebur dalam masyarakat yang mayoritasnya menganut agama purba, melalui apa yang disebut paham baru masing-masing, yakni: Neo-Konfusianisme dan Neo-Taoisme.

“Kendati kedua aliran filsafat ini saling berselisih selama bertahun-tahun, sesungguhnya Taoisme dan Konfusianisme pada akhirnya saling mengevolusikan interpretasi baru yang menyatukan unsur tiap-tiap aliran. Hal ini tercermin di kemudian hari dalam gerakan Neo-Konfusian dan Neo-Taois. Masing-masing memiliki hal-hal yang kurang pada pihak lainnya.<sup>1454</sup>”

---

<sup>1451</sup> “He praised Confucius for claiming to be not a prophet but simply a wise magistrate who taught old laws. This was a doctrine of virtue, which preached no mysteries and taught that mankind was naturally good” (Colin Mackerras, 1989: 38).

<sup>1452</sup> Curiosita, 2004: 24.

<sup>1453</sup> “Confucianism consists of the religious, moral, and philosophical tenets and doctrines which are to be found in the Chinese classics, the writings of the sages and the worthies of antiquity. It numbers among its adherents and followers all the learned men of the country. Many of them might also be considered Buddhists and Taoists, if regard be had to what they perform as religious acts, or permit to be performed in their families” (Justus Doolittle, 1986: 252).

<sup>1454</sup> C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D., *Simple Confucianism*, 2006: 13.

Terjadi saling-aruh, sehingga kemudian memunculkan sekte baru dari masing-masing agama tersebut, yang mengandung unsur dari agama lainnya secara kental. Terjadi hibrida baru hasil penyilangan dari berbagai agama tersebut.

“Sebagaimana sudah disampaikan, Buddhisme Zen bermula di China, dengan praktik-praktik meditatif yang diilhami oleh Taoisme. Selama ribuan tahun, para penganut Tao dan Buddhis Zen telah menggunakan meditasi sebagai cara pikiran-tubuh untuk meningkatkan kesehatan serta memanjangkan umur.<sup>1455</sup>”

Di dalam Majalah Sinergi, 5 Juli 2009 halaman 47 tampak dalam upacara persembahyangan secara Agama Tao di Klenteng Tek Hay Kiong, terdapat seorang peserta dari luar kota yang membawa pendupaan lengkap dengan dupanya memasuki ruangan upacara, di mana di kepalanya tertutup oleh topi pet putih bertuliskan kata “Walubi.” Ini menunjukkan bahwa ia adalah aktivis Walubi, namun mengikuti persembahyangan Agama Tao di klenteng, bukan di vihara. Di sini tampak bahwa sesungguhnya umat Buddha di Indonesia pada umumnya terdiri atas penganut Agama China.

Bukan saja dalam pelaksanaan ritual keagamaan terdapat pencampuran ketiga agama, namun dalam tulisan dan bahkan “kitab suci” mereka karangan belakangan pun kental dengan pencampuran semacam itu di mana rasio, logika, dan sejarah sederhana, apalagi pengetahuan umum, disisihkan begitu saja secara amat naif dan lugunya. Dalam salah satu kitab suci Agama Tao disebutkan:

“Dalam Pertanyaan Adipati Yang Amat Tinggi, Nabi Lautze membawa kepada Ge Xuan, berita menyenangkan bahwa semua praktik keagamaan pada hakikatnya adalah sama dalam sasaran dasarnya, pengembangan perbuatan baik. Meskipun demikian, ada jenjang praktik; yang tertinggi, apa yang disebutnya “Kereta Besar,<sup>1456</sup>” menjadi pelaksanaan dari pertapaan Leng Po bagi penyelamatan semua makhluk hidup. Oleh karena Nabi Lautze telah mengalami dunia sejak permulaan waktu melalui “mata dharma,” ia hanya sedikit berkata tentang Agama Tao aliran Sam Cheng dan tentang Agama Buddha.<sup>1457</sup>”

---

<sup>1455</sup> Curiosita, 2004: 241.

<sup>1456</sup> Agama Buddha Sekte Mahayana.

<sup>1457</sup> “*In the Questions of the Duke-Transcendent, Laozi brings to Ge Xuan the comforting message that all religious practices are essentially the same in their fundamental goal, the cultivation of*

Adalah mustahil bahwa Nabi Lautze berkomentar tentang Agama Buddha sekte Mahayana (Kereta Besar) mengingat pada masa hidupnya saja, Agama Buddha baru mulai diajarkan di India oleh Hyang Buddha yang hidup sezaman dengannya. Pada kutipan itu, digunakan juga istilah yang berasal dari Agama Buddha, seperti Mata Dharma (Dharmacakksu) yang merupakan istilah baku dari Agama Buddha. Bukan saja pencampuradukan doktrin, tetapi bahkan jatidiri dari para nabi-saganya pun tercampuraduk.

Apa yang lebih parah adalah berubahnya Lautze menjadi Buddha. “Ada beberapa sebutan selanjutnya tentang Nabi Lautze di bagian B dari kitab suci aliran Leng Po yang bertahan, seperti yang sekarang ini klaim lazim bahwa setelah ia menuju ke barat melalui celah lintasan, ia menjadi Buddha.<sup>1458</sup>” Dengan demikian, secara fisik, Nabi Lautze pergi ke India untuk menjadi Buddha Gautama. Artinya, Nabi Lautze dan Hyang Buddha adalah sosok manusia yang sama.

Ini bertentangan dengan pernyataan lain bahwa ketiga nabi, yakni: Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha Gautama pernah bertemu bersama dan bahkan setelah wafat pun mereka bersama di alam lain. Suatu contoh konkret adalah tergabungnya konsep pemikiran Agama China di dalam konsep pemikiran Agama Buddha adalah pendeta Agama Buddha mendakwahkan agamanya, namun tidak dapat lepas dari pola Agama China, sehingga aspek Tuhan masuk ke dalam ajarannya tentang Agama Buddha.

“Bila karma buruk telah berbuah; Memohon ke langit, langit tidak mendengar; Bila karma buruk telah berbuah; Mengeluh ke bumi, bumi tidak peduli; Kepada siapa aku harus berpaling; Hanya Buddha Dharma satu-satunya jalan; Mengubah samsara menjadi nirvana; Menciptakan hidup yang baru; Dalam Dharma.<sup>1459</sup>”

---

*good deeds. Nonetheless, there is a hierarchy of practices; the highest, what he calls the “Great Vehicle,” being the performance of Lingbao retreats for the salvation of all living beings. Since Laozi has observed the world since the beginnings of time with his “dharma eyes” (Hoat Gan, Penulis), he has a bit to say about both Sanqing Daoism and about Buddhism” (Stephen R. Bokemkamp dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 295).*

<sup>1458</sup> *“There are several further mentions of Laozi in part B of the surviving Lingbao scriptures, such as the by now familiar claim that after he went west through the passes, he became the Buddha” (Stephen R. Bokemkamp dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 299).*

<sup>1459</sup> Y.A. Maha Bhiksu Dutavira Sthavira, 2009: 171.

Langit dan Bumi adalah sinonim Tuhan yang hanya terdapat dalam Agama China, Agama Khong Hu Cu, dan Agama Tao, sedangkan Agama Buddha tidak memiliki sebutan untuk Tuhan. Bait syair tersebut menyiratkan arti bahwa Tuhan (Langit dan Bumi) tidak bersedia mendengar permohonan dan keluhan manusia, karena yang terpenting adalah perbuatan manusia itu sendiri. Jika tidak berbuat baik, maka resikonya harus ditanggung sendiri, tidak dapat dimohon pengampunan atau belas kasihan dari Tuhan.

Akan tetapi, alternatif jalan keluar yang ditawarkan adalah masuk Agama Buddha (Buddha Dharma). Dengan demikian, Agama Buddha dijadikan sebagai pengganti Tuhan karena Tuhan tidak bersedia melayani manusia yang tidak melakukan perbuatan baik dan malah melakukan perbuatan jahat, sehingga karma buruknya juga besar. Artinya, Dharma adalah penampung residu orang yang berkarma buruk karena kejahatan sebelumnya. Padahal menurut Dharma, hukum karma itu adalah keniscayaan, yang jahat pasti menerima penderitaan, yang bajik pasti menerima anugerah. Di sini tampak Tuhan dipertentangkan dengan Dharma, padahal keduanya tidak dapat diperbandingkan karena pasti terjadi inkonsistensi jika diperbandingkan.

Tampak bahwa Agama Buddha ini memunyai pilihan yang amat lebar. Seolah-olah jika banyak melakukan perbuatan baik, maka yang dipilih adalah hukum karma, namun jika sering berbuat jahat, maka yang dipilih adalah Tuhan, jika berhasil, sedangkan jika tidak berhasil memohon kepada Tuhan, maka yang bersangkutan dapat memilih Dharma yang di dalamnya terdapat hukum karma, padahal hukum karma berjalan pasti, tidak dapat diubah melalui permohonan.

Di sini tampak secara jelas adanya anomali yang paradoksal, mengingat bahwa biasanya, secara logis, agama yang menganut hukum karma tidak dapat menjadi jalan keluar alternatif bagi kemalangan, nasib, atau peruntungan manusia. Justru yang bisa memiliki jalan keluar tersebut malah agama yang tidak menganut hukum karma, yakni: agama yang mengenal kekuasaan eksklusif mutlak, yakni: Tuhan. Hanya Tuhan yang dapat menyampingkan hukum karma atau apa saja.

Oleh karena itu, jika ada yang mengalami penderitaan akibat bekerjanya hukum karma, maka secara logis, alternatifnya adalah memohon kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Arti yang tersirat di sini adalah bahwa Agama Buddha justru dapat menjadi suaka bagi pendosa dari: misalnya penganut Agama China atau Agama Khong Hu Cu. Lepas dari benar tidaknya klaim (pernyataan) tersebut, namun yang pasti adalah bahwa pengaruh Agama China tidak terhapuskan dari pola pikir etnis China yang menganut agama apa pun, sehingga mengakibatkan pengamalan agamanya ini menjadi jauh menyimpang dari doktrin atau dogmanya.

Pemujaan leluhur oleh umat beragama Buddha, menunjukkan besarnya pengaruh Agama China pada Agama Buddha Mahayana. Hal semacam ini tidak dijumpai pada Agama Buddha Theravada yang dahulu di Indonesia dikenal sebagai Agama Buddha Hinayana, karena memang sejatinya ajaran Agama Buddha tidak menggalakkan pemujaan konkret semacam ini bagi leluhur. Hukum *Anitya/Anicca* (ketidak-kekalan) dan Hukum *Sunyata* (kehampaan) serta konsep ketuhanannya yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan Agama Hindu, Agama Khong Hu Cu, atau Agama China, menyebabkan Agama Buddha ini tidak bisa menolerir pemujaan semacam ini pada roh, sehingga tidak mempraktikannya. Seiring dengan perubahan zaman, dewasa ini terdapat gejala Agama Buddha Theravada sudah mulai terpengaruh oleh Agama China dalam hal pemujaan leluhur.

Kini, umat Buddha juga melakukan upacara ritual persembahyangan bagi arwah yang dilakukan oleh bhikkhu, dengan tarif tertentu, bahkan ada yang berbentuk berbagai paket dengan tarif sumbangan wajib yang bervariasi. Walaupun upacara ini dikemas dengan menggunakan istilah Pali, yakni: *Pattidana*, namun jelas bahwa mereka telah terpengaruh oleh Agama China karena upacara tersebut dilakukan menjelang hari *nyekar* Agama China, yakni: Hari Cheng Beng, atau pada Bulan Cio Ko, yakni: hari persembahyangan bagi arwah terlantar di mana kedua upacara ini tidak dikenal dalam ajaran Hyang Buddha versi Theravada.

Agama Buddha Mahayana memelintir upacara Cio Ko itu sebagai hari *ulambana* yang dikenal di dalam Agama Buddha, namun jatuh temponya berbeda dari hari

Cio Ko Agama China. Ulambana ini konon didasarkan pada kisah Bhikshu Bok Lian (Maudgalyayana) yang mendobrak masuk ke neraka secara paksa demi menolong ibunya yang terkurung di neraka. Ia berstatus sebagai arhat. Bagaimana mungkin seorang bhikshu tidak memahami doktrin agamanya, yakni: adanya hukum karma berikut neraka dan sorganya. Mungkinkah hukuman neraka dapat ditiadakan melalui kekerasan? Bolehkah arhat mendobrak penjara neraka?

Alasan klasik bagi pengadaan upacara sembahyang arwah semacam itu adalah “demi kepentingan umat Buddha,” padahal para pemuja semacam itu jelas dan nyata adalah penganut Agama China, sehingga berarti umat beragama lainlah yang diakomodasi kepentingannya oleh rahib Agama Buddha. Hal semacam ini, yakni: mengakomodasi atau melayani kepentingan umat beragama lain, atau umat agamanya sendiri yang sinkretis karena juga menganut kepercayaan agama lain, tidak akan terjadi pada agama lain seperti Agama Kristen atau Agama Islam.

Agama Buddha Theravada dewasa ini, secara sadar telah mendorong umatnya agar menganut paham sinkretisme. Praktik semacam ini marak terjadi di negara yang banyak orang Chinanya seperti di Singapura, Malaysia, dan Indonesia, bahkan kini telah marak merata di negara Buddhis Theravada seperti Thailand, Kamboja, dan Myanmar. Untuk memberi legitimasi pada tindakannya itu, elit Agama Buddha memberi stigma kebudayaan pada Agama China.

Pemberian stigma tersebut tanpa memerdulikan logika bahwa bagaimana mungkin suatu kebudayaan dapat memiliki tempat ibadah (klenteng), pujaan, upacara persembahyangan, hari raya keagamaan, umat sejumlah ratusan juta orang, dan bahkan memiliki Tuhan (Thian) persona yang tidak dimiliki oleh Agama Buddha. Penggalakan sinkretisme ini diberi legitimasi sebagai kelenturan atau toleransi Agama Buddha Theravada pada nilai budaya lokal.

Toleransi semacam ini, yang didasari oleh orientasi kuantitatif, sehingga mengorbankan akidah pokoknya ini pulalah yang kemungkinan besar telah menyebabkan punahnya Agama Buddha Theravada di berbagai bagian bumi pada



masa lampau, terutama di India, China, dan Nusantara. Jika elit Agama Buddha Theravada tidak mengantisipasi ancaman ini melalui cara kembali kepada pola kualitatif sesuai dengan dasar agamanya, maka kejadian yang sama akan terulang kembali, yakni punah, baik secara esensial mau pun secara substansial.

Akibat memiliki dogma baku, namun dikelola secara pragmatis, maka Agama Buddha tidak dapat bertahan menghadapi tantangan zaman. Hal ini berbeda dari Agama China yang memang tidak memiliki dogma baku, sehingga secara amat mudah dan mulusnya dapat menyesuaikan agamanya dengan zaman karena mereka dapat secara lentur “berbelok” semaunya di mana pun. Keadaan ini memudahkan mereka melakukan “reinterpretasi” akan agamanya dari waktu ke waktu, sehingga selalu “*up to date*” (sesuai zaman).

Inilah keunikan praktik agama Timur yang pada umumnya menerapkan azas manfaat (utilitarianisme) berdasarkan pragmatisme yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip agama yang memunyai ajaran baku yang tersistematisasi sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh pendiri agamanya. Penganut Agama Buddha pun sesungguhnya adalah penganut agama Timur karena dalam kenyataannya, orang India dan etnis China belum pernah benar-benar menganut Agama Buddha.

Agama Timur yang tumbuh secara alamiah seperti Agama Hindu nontekstual, Agama China, dan Agama Shinto, dapat bertahan hidup walaupun dikelola secara pragmatis sedangkan yang muncul secara artifisial seperti Agama Zoroaster, Agama Buddha, dan Agama Jaina, akan lenyap jika dikelola secara pragmatis mengingat bahwa agama ini memiliki doktrin atau dogma baku yang harus dipatuhi demi membedakan dari keyakinan lain. Dari sini tampak bahwa sesungguhnya kecenderungan keagamaan orang Timur adalah berwatak alamiah.

Saling memengaruhi secara bergiliran ini dapat terlihat dari praktik keagamaan di Indonesia, bahkan di negara lain, di mana altar penghormatan kepada Nabi Khong Hu Cu sudah tidak diberi sesajen berwujud sapi utuh maupun kambing utuh sebagaimana pada tradisi aslinya. Malah sesajen yang mengandung unsur hewani

pun tidak disajikan. Semua yang disajikan adalah bahan nabati. Ini adalah pengaruh Agama Buddha Mahayana China melalui Agama China.

Malah banyak umat dan tokoh Agama Khong Hu Cu menjadi vegetarian yang anti bahan makanan berunsur hewani. Mereka juga memuja Dewi Kuan Im milik Agama China, yang diklaim juga sebagai bagian dari pantheon Agama Buddha Mahayana. Dari sini tampak bahwa sesungguhnya mereka ini adalah penganut Agama China sejati, yang memilih organisasi atau kelembagaan Agama Khong Hu Cu sebagai proyeksi bagi jatidirinya. Dede Oetomo, Ph.D. menyatakan:

“Ajaran Khonghucu berada dalam posisi yang kurang untung. Memang para penganut ajaran ini yang dalam prakteknya juga menggabungkan ajaran ini dengan ajaran Taoisme dan Buddhisme dalam Tri Dharma (Sanjiao/Samkauw) setidaknya masih dapat berlindung di balik payung Buddhisme. Tetapi mereka yang mau Konfusianis (pengikut Khonghucu) murni memang menghadapi kesulitan.<sup>1460</sup>”

Tampaknya Dede Octomo, Ph.D juga mengetahui bahwa dalam praktiknya, apa yang disebut sebagai penganut Agama Khong Hu Cu, ternyata adalah penganut Agama China yang diasumsikannya sebagai Tri Dharma (Tiga Agama).

Begitu juga praktik penyediaan kotak penerima sumbangan atau derma yang diletakkan di tempat ibadah, jelas bukan asli dari Agama Khong Hu Cu yang tidak mengenal praktik semacam itu. Ini adalah pengaruh dari Agama China belakangan, yang terpengaruh oleh Agama Buddha yang amat menjunjung tinggi pengemisan sakral seperti yang dilaksanakan oleh Hyang Buddha Sakyamuni. Kebudayaan India mengagungkan hidup kepapaan sedangkan kebudayaan China mengagungkan hidup berkecukupan yang layak.

Bagi etnis China yang hidup secara amat alamiah dalam hal pola pikir, kepapaan adalah lambang melawan kodrat dengan cara menjauhi keduniawian, sebaliknya hidup layak adalah lambang menuruti kodrat dengan cara berinteraksi dalam masyarakat. Secara alamiah, tidak ada hewan yang berupaya memutus

---

<sup>1460</sup> Dede Oetomo, Ph.D. dalam Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu, 1998: 147.

keturunannya atau meninggalkan kelompoknya atau meninggalkan pola hidup kelompoknya. Hanya pemikiran akal manusialah yang dapat menemukan prinsip yang bertentangan dengan jalur alamiah.

Aslinya, klinteng tidak mengenal kotak atau "celengan" dana semacam ini, itulah sebabnya pada masa lalu banyak klinteng yang menjadi terlantar jika sponsor atau dermawannya lenyap. Inilah segi negatif dari ketiadaan kotak penerima dana. Klinteng pada zaman dahulu tidak membebankan keuangan umatnya melalui permintaan sedekah atau penjualan sarana persembahyangan, melainkan justru menyedekahi umatnya dengan berbagai bantuan dan pemberian cuma-cuma akan sarana persembahyangan.

Pada masa lampau, ketika hendak mendirikan klinteng, beberapa orang juragan memisahkan sebagian dari harta kekayaannya untuk dijadikan sebagai biaya pembangunan gedung klinteng dan sekaligus membeli tanah, kebun, bangunan, untuk dijadikan sebagai aset klinteng supaya dapat disewakan, sehingga hasilnya dapat dipergunakan untuk biaya penyelenggaraan kegiatan klinteng dalam pembantuan dan pengentasan kemiskinan. Artinya, klinteng diperlengkapi dengan mekanisme swasembada dan swakarsa.

Itulah sebabnya berbagai klinteng pada masa lalu memiliki tanah dan bangunan yang banyak. Misalnya, Klinteng Li Tiat Kuai di Toko Tiga Jakarta yang memiliki beberapa ruko atau rumah di Pintu Besar dan Toko Tiga, serta beberapa gudang di Kampung Bandan.<sup>1461</sup> Begitu pula Klinteng Sin Tek Bio di Pasar Baru, Klinteng Kuan Kong di Gang Lamceng, bahkan di Manado, klintengnya memiliki kebun kelapa yang kemudian menjadi setengah atau selidak-tidaknya seperempat kota Manado.<sup>1462</sup>

Itulah pula sebabnya pada masa lalu, orang tidak berebutan menjadi pengurus klinteng karena sebagai pengurus klinteng, mereka harus memutar otak dan

---

<sup>1461</sup> Tjoeng Ten Hie, Jakarta, 1982.

<sup>1462</sup> Njong Loho, Jakarta, 1972.

membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan klenteng, sedangkan praktik permintaan sedekah kepada umat, belum menjadi tradisi. Jika mereka berebutan menjadi pengurus, hal itu semata-mata karena keinginan untuk mengabdikan dan mendapatkan berkah dari alam gaib, bukan berkah dari alam manusia. Itu pun jika disetujui oleh alam gaib melalui peramalan. Pemilihan pengurus klenteng dilakukan melalui semacam undian berdasarkan petunjuk dari alam gaib. Caranya adalah menggunakan sepasang belahan akar bambu yang dibuat berbentuk ginjal di mana salah satu bidangnya melengkung sedang sisi yang satunya lagi datar, lalu belahan bambu itu dilontarkan ke lantai untuk melihat petunjuk alam gaib.

“Pengurus klenteng, sering dipilih dengan dasar penggiliran atau ketentuan dari alam gaib, mencari dana dari setiap keluarga yang berperanserta, menyelenggarakan tugas arak-arakan bagi masing-masing rumah-tangga di dalam masyarakat itu, mengatur untuk dan berpartisipasi dalam penampilan ritual khusus Agama Buddha, Agama Tao, atau Agama Khong Hu Cu oleh ahli ritual dari tradisi tersebut, dan menyponsori pementasan opera China.<sup>1463</sup>”

Dengan demikian, opera terawetkan<sup>1464</sup> akibat adanya fungsi opera sebagai tontonan para dewa atau malaikat. Selama Agama China eksis, maka selama itu pulalah opera China akan tetap ada.

Di Indonesia, opera ini digantikan oleh Wayang Po Te Hi di mana bonekanya juga berkostum opera China. Penggunaan Wayang Po Te Hi ini mungkin disebabkan tidak adanya sanggar opera China pada dewasa ini. Pada masa lalu, ketika masih ada kelompok opera China, tetapi mungkin karena pemilik sanggarnya adalah perkumpulan marga, dan para pemainnya berasal dari kalangan elit (orang kaya) yang tidak mencari nafkah dari pertunjukan yang melelahkan selama sehari-hari di klenteng, maka demi mudahnya, opera China digantikan oleh opera boneka Po Te Hi. Adegan si Unyil juga menggunakan Po Te Hi (pementasan kantong kain).

---

<sup>1463</sup> “Temples committees, often selected on the basis of rotation or divination, raise funds from every participating family, organize processions to each household in the community, arrange for and participate in performances of special Buddhist, Daoist or ‘Confucian’ rites by ritual specialists from these traditions, and sponsor the performance of Chinese operas” (Daniel L. Overmyer, 2003: 32).

<sup>1464</sup> Jika saja Agama Kejawaen dapat diakui oleh negara maka dapat diprediksi bahwa kesenian wayang orang dan wayang kulit yang makin lama makin berkurang peminatnya, dapat bergairah kembali dan terawetkan selamanya.

Kepemimpinan klenteng bersifat demokratis, siapa pun boleh mengikuti pemilihan, namun yang berbeda dari pemilihan pada umumnya adalah pemilihan pengurus klenteng dilakukan oleh dewa atau malaikat utama yang dipuja di klenteng tersebut. Sama dengan “pencucian uang” mereka yang bersifat spiritual, demokrasi mereka pun bersifat spiritual. Hasil pemilihan semacam ini tidak pernah mendapat protes dari calon yang kalah. Semua secara ikhlas menerima hasil pemilihan tersebut, bahkan yang tidak terpilih pun tidak akan berani menerima walaupun secara nepotisme diberikan hak kepengurusan.

“Akan tetapi, keanggotaan dalam kepengurusan klenteng biasanya ditentukan oleh penggiliran atau oleh ketentuan dari dewa atau malaikat, dari dalam kelompok penduduk desa yang semuanya berhak (biasanya pria, tetapi ini juga sedang berubah<sup>1465</sup>), tanpa memandang kekayaan atau pangkat. Meskipun demikian, kekuasaan yang terkait dengan keanggotaan adalah mendasar. “Ketimbang suatu kependetaan berjenjang, orang menemukan pemimpin setempat bergilir di dalam kedudukan yang bertanggung-jawab atas pengorganisasian ritual komunal yang lokal.”<sup>1466</sup>”

Akan tetapi, akibat pengaruh dari Agama Buddha yang menekankan pengemisan sakral, akhirnya klenteng pun tidak bebas dari pengaruh pola agama Asia Selatan, sehingga memiliki uang yang kemudian menjadi rebutan. Alhasil, mereka yang mengharapkan gengsi atau penghasilan, berbondong-bondong memasuki arena pertarungan menjadi pengurus klenteng. Dari yang semula menjadi pengurus dilandasi oleh cita-cita murni bersifat pengabdian, berubah menjadi bersifat komersial dan profesional.

Uang hasil pengemisan klenteng pada umat, lalu menjadi rebutan atau manipulasi dari sementara pengurus yang tidak bermoral. Mereka tidak menyadari bahwa menikmati uang hasil sedekah dari umat kepada klenteng adalah sama saja dengan menikmati uang hasil pengemisan dan sekaligus uang hasil pencurian, yang akan

---

<sup>1465</sup> Wanita pun kini sudah diperkenankan. Di Indonesia, sudah sejak lama wanita dapat mengikuti pemilihan pengurus klenteng, yang pemilihannya dilakukan oleh dewa atau malaikat.

<sup>1466</sup> “However, membership in a temple committees is usually determined by rotation or by divination from within the group of all eligible villagers (usually male, but this too is changing), regardless of wealth or rank. Nevertheless, the powers associated with membership are substantial. “Rather than a hierarchical priesthood one finds local leaders rotating into positions of responsibility for the organization of localized communal rituals” (Daniel L. Overmyer, 2003: 33).

membawa dampak bagi nasib peruntungan mereka beserta anak cucunya. Bagi yang masih bersikap amat tradisional, mereka tidak berani melakukan hal tersebut, namun bagi yang sudah terpengaruh oleh agama lain, maka pelanggaran terhadap norma alam gaib pun berani mereka lakukan tanpa memikirkan keselamatan dan peruntungan keturunannya.

Dalam akidah Agama Buddha yang memengaruhi pola pengelolaan klenteng, ditekankan bahwa barang siapa ingin mendapat karma baik dalam bentuk rezeki, maka yang bersangkutan harus terlebih dahulu berdana (menyumbang). Oleh karena itu, orang miskin pun dindoktrinasi agar berdana di vihara. Sebaliknya, dalam Agama China, orang yang bersembahyang di klenteng adalah untuk meminta rezeki langsung, bukan melalui perantara karma baik. Setelah memperoleh rezeki, barulah ia berdana kepada klenteng, bukan sebaliknya. Agama China amat praktis dan realistis.

Orang yang mengunjungi klenteng untuk meminta rezeki adalah orang yang belum berhasil, oleh karena itu adalah tidak masuk akal jika ia harus berkorban terlebih dahulu. Jika permohonannya tidak terkabul, maka bukankah ia akan menjadi semakin merana karena harus mengorbankan terlebih dahulu modalnya bagi umpan pemancing rezeki? Prinsip dalam Agama China adalah jika orang telah beroleh manfaat, barulah ia pantas berkorban. Polanya adalah bagaimana menerima barang terlebih dahulu, barulah kemudian membayar harga barang, bukan seperti orang memancing yang harus mengeluarkan umpan terlebih dahulu, tetapi tanpa ada jaminan kepastian memereoleh ikan.

Bagi Agama China, jika permohonan tidak berhasil, maka uang yang masih tersisa itu sebaiknya dipergunakan bagi kepentingan dirinya atau keluarganya sendiri mengingat fungsi klenteng juga adalah pengentasan kemiskinan, maka adalah janggal jika klenteng justru menambah atau menyebabkan kemiskinan. Prinsip ini membedakannya dari Agama Buddha. Dalam Agama China tidak terdapat keadaan "sudah jatuh ditimpa tangga pula." Instink dan intuisi mereka tidak mengizinkan terjadi hal yang tidak realistis semacam ini. Agama mereka

tidak mengenal pola pengemisan sakral, pemajakan sakral, pencukaian sakral, pelacuran sakral, atau sakral duniawi lainnya.

Di samping itu, akibat campur-tangan negara dalam pola kepengurusan klenteng, maka terbentuklah yayasan untuk mengurus klenteng dan menjadi pemilik tunggalnya, padahal klenteng adalah milik umat yang dibangun berdasarkan hasil gotong royong bersama dari seluruh masyarakat. Memang masih ada yang menerapkan pemilihan Lo Cu (pengurus pendupaan) melalui keputusan dewa atau malaikat, namun yang terpilih ini hanyalah sebagai manajer saja sedangkan pemiliknya tetap adalah yayasan yang dibentuk secara melanggar peraturan perundangan dan moral.

Untuk badan hukum klenteng, yang seharusnya digunakan adalah badan hukum gereja (*kerkgenootschaap*) atau badan hukum perkumpulan (*vereeniging*), bukan yayasan (*stichting*) karena yayasan adalah badan hukum sosial. Alhasil, klenteng milik masyarakat, kini dikuasai oleh segelintir pengurus yayasan yang berfungsi sebagai pemilik. Beralihlah harta milik masyarakat kepada segelintir pribadi. Beruntunglah masih banyak juga klenteng yang walaupun berbadan hukum yayasan, namun pemilihan pengurusnya menggunakan pola perkumpulan, atau didasarkan pada pemilihan oleh alam gaib melalui Sio Pue (lontaran dua keping akar bambu berbentuk ginjal).

Di samping itu, dari hasil pergumulan dengan Agama Buddha, sebagian dari etnis China yang semula menekankan keberlanjutan keturunan, menjadi luntur keyakinannya ini, mengingat bahwa Agama Buddha mengutamakan penyingkiran diri dari kehidupan duniawi melalui praktik selibasi (tidak kawin; membujang). Berbagai doktrin pemutusan keturunan dan pembuangan keluarga, diajarkan: “Orang bijaksana melepaskan pandangan keliru, menyempurnakan pandangan terang, meninggalkan hidup berkeluarga menjadi pertapa, hidup tenang di tempat yang sunyi.<sup>1467</sup>” Artinya, berkeluarga dan berketurunan adalah pandangan keliru. Mungkinkah seluruh umat manusia berpandangan keliru?

---

<sup>1467</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 33.

Keluarga dan keturunan merupakan suatu yang buruk: “Mereka yang sadar akan berusaha keras untuk melatih diri melepaskan segala kemelekatan, mereka meninggalkan rumah tempat kediamannya, seperti angsa-angsa yang terbang meninggalkan kolam-kolam mereka.<sup>1468</sup>” “Menurut para bijaksana, kurungan yang terbuat dari besi, pasungan yang terbuat dari kayu, atau ikatan tambang adalah belunggu yang kuat, namun tidak sekuat ikatan belunggu anak, isteri dan kekayaan.<sup>1469</sup>” Dengan demikian, menurut sudut pandang Agama Buddha, isteri dan anak adalah belunggu yang harus dipatahkan. Artinya, isteri dan anak adalah sesuatu yang jahat (*evil*).

“Tidak untuk kepentingan diri sendiri, tidak juga untuk kepentingan orang lain, tidak mengingini anak, kekayaan atau kedudukan, tidak mengingini kemuliaan dengan cara yang salah; demikianlah seseorang hidup sesuai dengan kenyataan, menembus pengertian benar dan berkelakukan baik.<sup>1470</sup>” “Para bijaksana mengakui belunggu itu sangat kuat, menjerumuskan, halus, sukar terbebas dari belunggu tersebut. Betapapun sulitnya membebaskan diri dari belunggu keduniawian tersebut, para bijaksana tetap meninggalkan hidup berkeluarga dan menjadi pertapa (*bhikkhu*).<sup>1471</sup>”

Artinya, meninggalkan keluarga dan memutus keturunan adalah tindakan bijaksana. Akibatnya, pementingan leluhur pada Agama China menjadi terkontaminasi oleh Agama Buddha yang lebih menekankan pentingnya guru ketimbang orangtua. “Menghormati ibu membawa kebahagiaan, menghormati ayah juga membawa kebahagiaan. Melayani para *bhikkhu* membawa kebahagiaan. Memuja para Ariya membawa kebahagiaan.<sup>1472</sup>”

Di sini tampak bahwa guru (*bhikkhu* atau Ariya) lebih dipentingkan ketimbang ayah dan ibu yang hanya sekedar dihormati, tetapi para guru harus dilayani dan dipuja, bahkan harus dipertuhan atau diperdewa. “Apabila seseorang belajar Buddha Dhamma dari seorang guru, maka ia harus menghormati gurunya seperti

---

<sup>1468</sup> *Ibid.*: 37.

<sup>1469</sup> *Ibid.*: 41.

<sup>1470</sup> *Ibid.*: 33.

<sup>1471</sup> *Ibid.*: 141.

<sup>1472</sup> *Ibid.*: 135.



seorang brahmana pemuja api menghormati api pujaannya.<sup>1473</sup>” Api adalah identik dengan Tuhan bagi brahmana pemuja api.

Dengan demikian, keluarga dan harta adalah sesuatu yang jahat, yang menghalangi pembebasan diri pribadi. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai sedemikian rupa, sehingga pemujaan leluhur keluarga kandung menjadi kalah penting dibandingkan dengan pemujaan guru dan leluhur perguruan, yakni: Hyang Buddha dan para muridnya. Itulah sebabnya dewasa ini mereka banyak juga etnis China yang tidak tertarik pada pemujaan leluhur sendiri, dan sebaliknya getol memuja gurunya dan leluhur perguruan dari gurunya.

Akibat melunturnya pementingan keturunan, mereka menjadi tidak terlalu menjaga dan memerhatikan kesejahteraan keturunannya di masa depan maupun pada kehidupan sekarang. Hal ini diperunyam oleh keyakinan pada hukum karma, sehingga menganggap segala sesuatunya telah ditentukan (*predestined*) oleh hukum karma yang berjalan pasti. Pengemisan sakral hanya dapat sepadan dengan pemutusan keturunan demi penghindaran keduniawian. Pengemisan ini tidak dapat dikompromikan atau diperdamaikan dengan pementingan keturunan, yang satu mengandaikan tiadanya yang lain, yang satu harus menegasi yang lain.

Tercangkoknya Agama China ke dalam Agama Buddha, juga menyebabkan Agama China kini berorientasi pada pementingan ukuran patung, semakin besar semakin baik, persis seperti keyakinan dalam Agama Buddha. Alhasil, terjadi pengurusan sumberdaya alam untuk membuat patung, namun tetap disertai dengan pemberian sesajen yang menimbulkan polusi. Produksi polusi asap ini menjadi semakin banyak seiring dengan meningkatnya ukuran patungnya. Dupa atau lilin ukuran kecil akan terasa tiada artinya di hadapan patung berukuran raksasa, oleh karena itu diperlukan penyesuaian ukuran dan kuantitas sarana persembahyangan.

Akibat be-”merjer”-nya Agama China ke dalam Agama Buddha, pengurusan daya dukung alam menjadi semakin meningkat, dan pembebanan pada daya tampung

---

<sup>1473</sup> *Ibid.*: 159.

alam sebanding lurus dengan pengurasannya. Hal ini terjadi di luar kesadaran mereka karena berlangsung secara kausal mekanistik akibat *treatment* (pemanipulasian) dari luar oleh negara. Beruntunglah bahwa penganut Agama China yang terkontaminasi oleh Agama Buddha dalam hal tersebut di atas, tidaklah terlalu banyak, yang banyak adalah penganutan kedua-duanya, sehingga mereka menghormati leluhur perguruan dan sekaligus leluhur keluarga atau leluhur kandung.

Akan tetapi, mereka cenderung untuk lebih menghormati leluhur perguruan ketimbang leluhur keluarga (leluhur kandung). Tanpa rasa enggan dan sungkan, mereka akan berlutut menyembah kaki bhikkhu atau bhikshu setiap kali berjumpa, sebaliknya mereka jarang menyembah orangtuanya selain paling banyak setahun sekali pada Tahun Baru Imlek. Jika hal semacam ini dibiarkan, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, dapat terjadi kerusakan pada sistem nilai Agama China yang semula amat berpihak pada lingkungan.

Inilah yang harus diperhatikan oleh pembuat kebijakan dan oleh penganut Agama China. Walaupun mekanisme homeostatik pada etnis China sangat kuat, sehingga dalam beberapa waktu, keadaannya dapat pulih kembali, namun adalah lebih baik mencegah kerusakan ketimbang memperbaikinya. Sebaliknya, penerimaan Agama Buddha oleh Agama China untuk bermerjer secara asimetris, justru merugikan Agama Buddha sendiri. Hal ini disebabkan karena Agama China tumbuh dan berkembang secara alamiah, sehingga memiliki keunggulan tersendiri seperti memiliki mekanisme homeostatik yang handal.

Akibatnya, Agama China dapat melenting sedemikian lenturnya di dalam menghadapi berbagai kendala, sedangkan Agama Buddha muncul tidak secara alamiah, melainkan berdasarkan perekrutannya dari seorang yang berwibawa dan menciptakan ajaran bakunya yang bersifat artifisial sebagai hasil pemikiran mendalam dari pribadi tersebut. Oleh karena itu, ajaran Agama Buddha bersifat doktriner, sehingga tidak lentur. Akibatnya, daya homeostatisnya tidaklah sehandal Agama China. Di dalam menghadapi tantangan dan perbenturan nilai,

Agama Buddha yang “berkerangka” (bertulang) tidaklah setangguh Agama China yang liat atau kenyal karena tidak “berkerangka” itu.

Akibatnya, justru Agama Buddhalah yang luntur karena terdistorsi oleh nilai yang berbeda, namun memiliki daya tahan kuat yang disebabkan oleh keunggulan homeostatikanya. Apalagi penganut awal Agama Buddha juga berasal dari eksodus penganut Agama China, baik karena ancaman negara, maupun akibat bujuk rayu atau tindakan teror dan horor mental dari pendeta Agama Buddha pada era Orde Baru, sehingga sudah tentu jejak rekam sistem nilai Agama Chinanya juga masih cukup kental membekas pada “kromosom” dari “gen” jiwa mereka.

Keunggulan daya tahan dan daya homeostatik Agama China dapat terlihat dari berbagai peristiwa dan kejadian. Jika bangsa lain mendapatkan perluasan wilayahnya dari hasil mengagresi negara lain, maka bangsa China justru memperoleh tambahan wilayah karena dijajah oleh bangsa asing. China mendapat wilayah Mongolia justru setelah dijajah oleh bangsa Mongol. Setelah diagresi dan dijajah oleh bangsa Manchu, China masa kini justru memiliki tambahan wilayah luas sekali yang meliputi wilayah Manchuria yang terdiri atas tiga provinsi yang kaya akan kayu serta bahan tambang batu bara dan minyak.

China juga memperoleh daerah Xinjiang dan Tibet yang sebelum penjajahan bangsa Manchu, belum menjadi wilayah China. Bangsa Manchulah yang menganeksasi daerah Xinjiang yang kaya akan minyak dan batu permata, serta daerah Tibet yang diperkirakan mengandung bahan tambang uranium. Semua wilayah tambahan yang diperoleh sebagai hasil dijajah oleh bangsa lain itu, memiliki luas kira-kira separuh dari negara China dewasa ini.

Pada masa Dinasti Chin, yakni negara kesatuan dan kekaisaran pertama di China, walau pun China sudah terkenal akan keluasan dan kejayaan serta persatuan negaranya, namun negara China relatif tidak terlalu luas, yakni: hanya seperempat dari luas sekarang: “Sedini 200 SM atau sekitar itu, pada penyatuan pertama di bawah Dinasti Chin, wilayah “China hanya kira-kira seperempat dari daerah

modernnya.<sup>1474</sup>” Artinya, dalam waktu 2.200 tahun, terjadi peningkatan tiga perempat luas wilayahnya. Padahal di dalam jangka waktu tersebut, berbagai negara besar lainnya, justru lenyap, seperti Mesir, Yunani, Romawi, dan Persia.

Semua bangsa yang menjajah China, ditelan oleh kebudayaan China, sehingga kehilangan identitas asli mereka, dan menjadi amat China. Sebelumnya, kekaisaran China tidak berminat atas wilayah yang dihuni oleh bangsa yang bukan beretnis China. Mereka hanya berminat pada wilayah yang dihuni oleh etnis China asli, yakni: dataran tengah (Tiong Goan). Wilayah tetangganya hanya dijadikan sekedar sebagai negara taklukan saja atau semacam negara protektorat pada zaman modern, untuk dijadikan sebagai *buffer zone* (daerah penyangga) menghadapi negara yang lebih luar.

Tujuannya pun bukan untuk memperoleh upeti dari negara tetangganya itu, melainkan sekedar mencegah agar negara tetangganya tersebut tidak berkembang menjadi negara yang mengganggu keamanan China. Dalam hal upeti, malah pemberian hadiah balasan dari kekaisaran China jauh melampaui pemberian upetinya.

“Untuk memperlihatkan kemakmuran dan kebesaran China, kaisar China selalu memberikan hadiah banyak yang melebihi upeti yang diterima, sehingga memberatkan keuangan negara, maka mereka tidak terlalu berminat mencari negara taklukan yang mengakui kekuasaan kekaisaran China.<sup>1475</sup>”

Ada negara taklukan yang hanya membayar upeti dalam bentuk sebuah jambangan, sebilah senjata tajam, atau seekor burung lokal mereka, tetapi sebaliknya mereka menerima hadiah ratusan gelondong kain sutera, berpuluh gerobak tembikar, dan emas permata. Hal ini disebabkan karena pementingan gengsi dan wajah oleh kekaisaran China. Akibatnya, kekaisaran China menjadi enggan memiliki negara taklukan (protektorat). Keengganan menjajah atau mencari negara taklukan pembayar upeti jug tampak dari pelayaran muhibah dari

<sup>1474</sup> “As late as 200 BC or so, in the first unification under Qin dynasty, ‘China’s’ territory was only about one-quarter of its modern area” (Harry G. Gelber, 2007: 6).

<sup>1475</sup> Pek Ka Kong Than (Bai Jia Jiang Tan), CCTV-11, 27 Juli 2009.

tentara kekaisaran China yang dilakukan sebanyak tujuh kali, yang ternyata sama sekali tidak mengandung niatan untuk menjajah.

“Sudah jelas bahwa pelayaran Cheng Ho bukan bermaksud untuk ekspansi atau agresi. Berbeda sama sekali dengan maksud pelayaran beberapa bahariwan Eropa yang terkenal, yang sebenarnya sebagai perintis jalan untuk kolonisasi negerinya. Armada Cheng Ho tak pernah menduduki sejengkal tanah pun dari negeri asing. Kunjungan Cheng Ho dan awak kapalnya senantiasa mendapat sambutan yang hangat di berbagai negeri.<sup>1476</sup>”

Hal ini berbeda dari pelayaran yang dilakukan oleh bangsa Barat 100 tahun kemudian di mana maksud penjelajahan itu dipenuhi syahwat perampasan hak untuk menganggangi milik pihak lain melalui kolonialisasi dan imperialisasi.

“Kalau orang Barat yang juga keluar dari wilayahnya seratus tahun kemudian menghasilkan kolonialisme, ekspedisi yang dipimpin oleh Zheng He ini tidak melahirkan kolonialisme. Zheng He, pemimpin ekspedisi itu, bahkan sampai ke Jawa dan hanya berlabuh sebentar untuk kemudian balik lagi ke Cina. Para sejarawan masih ramai memperdebatkan mengapa sebagai aktor global paling berkuasa, Cina tidak menghasilkan kolonialisme seperti orang-orang Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris).<sup>1477</sup>”

Disertasi ini sedikit banyak dapat menjawab pertanyaan dari para sejarawan sebagaimana yang disebutkan pada kutipan tersebut di atas.

Akibat syahwat merampas hak, terjadi berbagai kekejaman bangsa Barat yang tidak dapat dimaafkan oleh sejarah. Hal semacam ini tidak dilakukan oleh bangsa China yang berbudaya tinggi, namun tetap pada jalur kealamiahannya. Indonesia adalah salah satu korban dari kekejaman dan bahkan kebiadaban akibat syahwat pelanggaran HAM dan hukum internasional oleh dunia Barat semacam itu. Kini justru dunia Barat bertindak jauh sebagai pahlawan pembela HAM. Logiskah?

Teritori Kekaisaran Roma menjadi luas akibat ekspansi keluar, semakin lama semakin luas, sehingga akhirnya justru runtuh akibat terlalu besar, sehingga susah

---

<sup>1476</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 2005: 10.

<sup>1477</sup> I. Wibowo, 2004: 13.

dikendalikan, dengan akibat terjadinya berbagai pertikaian dan perang saudara. Begitu juga Akexander Nan Agung yang berhasil menjajah dari Yunani sampai ke India, akhirnya kerajaannya runtuh akibat terlalu luas. Semua kekaisaran besar yang pernah ada, akhirnya terhapus dari muka bumi.

Hanya China yang dengan sifat kealamiahannya etnisnya dapat bertahan sampai hari ini, dan bahkan cenderung menjadi pengganti Amerika Serikat selaku negara adidaya. Selain sifat kealamiahannya, China juga menciptakan sistem administrasi negara yang dipergunakan untuk mengelola negeri sebesar itu. Sistem ini berasal dari ciptaan Kaisar Chin Shi Huang dari Dinasti Chin, yang diperbaiki oleh setiap dinasti sesuai dengan keadaan zaman dan kebutuhan konkret masing-masing.

Menurut seorang pakar Barat, negara yang meletakkan militer di atas kedudukan guru, yang artinya mengandalkan kekuatan senjata, justru lenyap akibat senjata, sedangkan China yang mengandalkan kekuatan moral, justru tetap eksis dan bahkan meluas wilayahnya. Artinya, hanya negara yang mementingkan moral atau kesusilaanlah yang dapat bertahan di dunia, dan bahkan berjaya.

“Di Barat, tentara diletakkan di atas guru; di China, sarjana ditempatkan di atas manusia perang. Bangsa-bangsa yang memercayai pedang, binasa oleh pedang pada berabad lalu. China, yang manusia paling terhormat dan paling mulianya<sup>1478</sup> memercayai terutama kekuatan moral, berlanjut keberadaannya dan bahkan meluas.<sup>1479</sup>”

Kebalikan dari negara di Barat, China justru memperoleh tambahan wilayah seiring dengan dijajahnya China secara politis di mana kemudian bangsa China menjajah mereka secara budaya. Habislah penjajah berikut etnisnya. China adalah satu-satunya wilayah kekaisaran yang masih eksis sejak ribuan tahun yang lalu sampai sekarang, dengan wilayah yang bertambah luas berlipat ganda. Sistem nilai merekalah yang bekerja membentuk negara mereka. Dari sini tampak bahwa Agama China telah berperan menciptakan China yang semacam ini.

---

<sup>1478</sup> Penulis: Raja atau kaisar.

<sup>1479</sup> “*In the west the soldier was set above the teacher; in China the scholar was placed above the man of war. Those nations which trusted the sword perished by the sword ages ago. China, whose greatest and most honoured men trusted chiefly to moral force, continue to exist and even to expand*” (John Ross, D.D., 2001: xv).

Sementara kemaharajaan India terpecah menjadi India, Pakistan, dan Bangladesh, juga kekaisaran Romawi terpecah menjadi berbagai negara Eropah dan Asia Barat, maka kekaisaran China justru menjadi China raya dewasa ini dengan tambahan wilayah Mongolia Dalam, Manchuria, Xinjiang, Tibet, dan wilayah lain yang lebih kecil.

“Setiap orang Cina selalu membanggakan kebudayaan Cina-nya. Hal itu memang bukannya tidak beralasan. Dalam ilmu sosial sering digunakan adagium, bahwa ‘kebudayaan dari suku-bangsa yang berkuasa merupakan kebudayaan dari bangsa yang bersangkutan.’ Adagium ini tidak berlaku bagi bangsa Cina. Sudah berkali-kali bangsa Cina dikuasai oleh suku-bangsa asing. Suku-bangsa Mongol yang masih berkelana itu pernah menduduki daratan Cina dan menguasainya dari tahun 1280 sampai tahun 1368. Kemudian, suku-bangsa Mancu pernah menduduki dan menguasainya pula dari tahun 1640-1911. Dalam peristiwa-peristiwa sejarah ini bukannya kebudayaan Mongol dan Mancu yang menjadi kebudayaan daratan Cina, melainkan kaum penjajah itulah yang ditelan oleh kebudayaan Cina. Istana dan pusat pemerintahannya dipindah dari Mongolia dan Mancuria ke Cina dan tata-cara hidupnya, disesuaikan dengan tata-cara orang Cina.<sup>1480</sup>”

Hal ini disebabkan oleh kebudayaan China bersifat amat alamiah, karena berasal dari pengutipan akan unsur yang terdapat pada alam, sehingga, manusia sebagai makhluk alami, tidak ketinggalan pula orang Mongolia dan Manchuria, tentu saja secara tidak sadar cenderung lebih menyukai hal yang berwatak alamiah. Analogi semacam ini tampak dari pertunjukan nyanyi dari Amerika yang diilhami oleh gerakan alamiah dari orang Negro yang mengintrodusir gerakan tersebut, ternyata pementasan semacam ini digemari oleh hampir seluruh remaja di dunia.

Bukan saja di bidang teritorial, namun di bidang agama dan budaya pun, China memperlihatkan ketangguhan daya tahannya yang lentur, namun amat liat. Hasil dari penerjemahan akan Agama Kristen oleh misionaris Barat kepada etnis China justru berimbas sebaliknya, sehingga menjadi penerjemahan hal ihwal etnis China termasuk Agama China, kepada bangsa Barat, sehingga dunia Barat lebih memahami budaya, adat istiadat, dan Agama China, ketimbang etnis China memahami budaya Barat dan Agama Kristen.

---

<sup>1480</sup> W.D. Sukisman, 1975: 60-61.

“Kenyataannya, begitu banyak misionaris, dari Ricci pada awalnya sampai Amiot pada akhirnya, adalah sebagai orang yang tak kenal lelah dalam pemberian pendidikan gratis sebagaimana mereka mengabdikan dalam agama, memastikan bahwa sementara mereka gagal dalam misi menerjemahkan Kekristenan kepada etnis China, mereka secara gemilang berhasil menerjemahkan China kepada bangsa Barat. Dalam surat, brosur, dan selebaran, dalam catatan perjalanan, terjemahan, dan risalah terpelajar; mereka mengirim pulang banjir informasi ke Eropa tentang setiap aspek dari sejarah masa lampau China dan keadaan sekarang.<sup>1481</sup>”

Dari sini juga tampak ketangguhan budaya etnis China yang didasari oleh Agama Chinanya. Berbagai buku penting yang dipergunakan untuk menyusun disertasi ini justru berasal dari karangan misionaris Barat di China tentang agama dan budaya China, dan bahkan tentang Agama China yang walaupun dirancukan sebagai agama tradisional atau agama rakyat, namun sangat lengkap dan berguna untuk penyusunan disertasi ini.

Ada pameo bahwa: “China itu ibarat susu yang dapat terlebur menjadi satu dengan unsur lain, namun tetap berfungsi sebagai unsur utama dan pengikat dari berbagai unsur.<sup>1482</sup>” Menurutny, teh, kopi, kakao, masing-masing bisa dicampur dengan susu di mana pengaruh susunyalah yang dominan. Ada istilah teh susu, kopi susu, kakao susu, namun tidak ada istilah teh kopi, teh kako, atau kopi kakao. Artinya, etnis China dapat memperdamaikan berbagai input yang diterimanya, dan dapat berdamai dengan pihak lain di mana pada akhirnya, pihak lain inilah yang diserap atau dipengaruhinya secara signifikan. Dengan ungkapan lain, etnis China dapat berpadu dengan etnis lain dan budaya lain di mana pada akhirnya budaya lain itu dipengaruhinya secara paripurna, namun diam-diam dan damai.

Walaupun mengalami banyak permasalahan, namun kini etnis China telah tersebar di seluruh belahan bumi ini dan memengaruhi pihak lain di

---

<sup>1481</sup> “The fact that so many of the missionaries, from Ricci at the beginning to Amiot at the end, were as indefatigable in scholarship as they were devoted in religion, ensured that while they failed in their mission to interpret Christianity to the Chinese, they were brilliantly successful in interpreting China to the West. In letters, pamphlets, and folios, in travel notes, translations, and learned monographs, they sent back a flood of information to Europe on every aspect of China's past history and present condition” (Colin Mackerras, 1989: 30).

<sup>1482</sup> Dr. Drs. Joseph Suhaimi, SH, Jakarta, 1968.



perantauannya. Bertebarananya restoran China dengan masakan khasnya, yang merata di seluruh dunia adalah bukti kekenyalan dan kecanggihan mekanisme homeostatik di dalam diri etnis China. Berkembangnya jumlah restoran China menunjukkan berkembangnya juga jumlah etnis China di suatu daerah.

Istilah bahasa China akan makanan pun menginfiltrasi berbagai bahasa di dunia. Kata seperti “Chop Suey” (Cap Cai), Dim Sum, Fu Yung Hai, Char Siew (Cha Siu), Shao Mai (Sio Mai), dan lain-lain, dimengerti oleh hampir semua orang Barat. Jika jumlah etnis China berkembang, maka tidak dapat disangkal bahwa usaha atau perusahaan milik etnis China juga bertambah jumlahnya. Istilah “Feng Shui” pun telah masuk di dalam kamus bahasa Inggris dan bahasa Barat lainnya.

Dengan demikian, tampak bahwa kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungannya, amat tinggi. Pada awalnya, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan, namun kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya di luar China, namun seiring dengan perjalanan waktu, kini mereka pun telah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan mereka dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, juga disebabkan oleh sifat kealamiah watak mereka.

Mereka selalu unggul dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, karena yang bekerja adalah mekanisme alamiah, sedangkan mereka gagal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial asing karena yang bekerja dalam lingkungan sosial barunya adalah mekanisme budayawi, padahal etnis China bekerja dengan mekanisme alamiah. Secara laun (gradual), mereka mengalihkan mekanisme alamiahnya menjadi mekanisme budayawi, barulah mereka juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dapatnya etnis China beralih dari mekanisme alamiah ke mekanisme budayawi, juga disebabkan oleh kemampuan mekanisme alamiahnya. Mekanisme budayawi sulit dan bahkan tidak mungkin berubah menjadi mekanisme alamiah sedangkan mekanisme alamiah dapat lebih mudah beralih menjadi mekanisme budayawi.

Itulah sebabnya, orang Barat yang dirinya sepenuhnya dikuasai oleh mekanisme budayawi, tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang serba kurang.

Contoh sederhananya adalah ketika berperang, tentara Amerika Serikat membawa segala perbekalan makan yang mewah, seperti makanan kalengan yang bergizi, serta perlengkapan tidur dan pakaian, sehingga merepotkan gerakan mereka. Hal ini berbeda dari tentara China atau Vietnam yang tidak memerlukan perbekalan apa pun, sehingga jauh lebih lincah. Tentara China atau Vietnam dapat memakan apa saja yang terdapat di hutan, dan dapat tidur di mana saja.

### **3.1.4. Perseteruan antara ketiga agama**

#### **3.1.4.1. Perbedaan ketiga agama**

Hanya di dalam Agama Chinalah falsafah ketiga agama yang bertentangan dapat diserasikan dan bahkan disatukan dalam suatu adonan yang menggumpal. Perbedaan antara ketiga agama, amatlah kontras, dan bahkan bertolak belakang, yang seyogyanya mustahil untuk disatukan secara benar dan ilmiah, yakni: secara rasional, logis, dan sistematis. Secara filsafati, kedua agama ini berseberangan dalam hal hakikat keberadaan.

“Sekarang, mengacu pada aliran asal dari kedua filsuf ini, kita boleh mengatakan bahwa perbedaan terutama antara keduanya adalah bahwa Nabi Lautze menganggap bahwa ‘ada adalah berbuat,’ sedangkan Nabi Khong Hu Cu menganut ‘berbuat adalah ada.’ Itu adalah pertanyaan lama akan keyakinan dan tulisan, tentang diam dan gerak, yang ditemukan dalam semua agama yang lebih belakangan di dunia ini.<sup>1483</sup>”

Artinya, bagi Agama Khong Hu Cu, *doing is being*, yakni: eksistensi seseorang ditentukan oleh karyanya, sedangkan bagi Agama Tao, *being is doing*, artinya karya seseorang ditentukan oleh keberadaannya. Mungkin keduanya benar bagi alokasi waktu yang berbeda. Pandangan Agama Khong Hu Cu itu benar untuk masa depan di mana seseorang dikenang karena karyanya, sedangkan pandangan Agama Tao benar untuk masa kini, di mana untuk berkarya diperlukan eksistensi

---

<sup>1483</sup> “Referring, now, to the original schools of these two philosophers, we may say that the main difference between them was that Laocius considered that ‘being is doing,’ while Confucius harnessed ‘doing is being.’ It is the old question of faith and works, of quietism and action, which is found in all the more advanced religions of the world” (W. E. Soothill, 1973: 18).

terlebih dahulu dari pihak yang berkarya. Keduanya ini tidak salah, tetapi menjadi bertentangan setelah ditinjau melalui pola pandang budayawi. Dapat dikatakan bahwa Nabi Khong Hu Cu dilahirkan terlalu dini, di mana manusia belum siap.

“Pada gilirannya, para penganut Tao mencemooh doktrin-doktrin kesopanan dan status sosial Khonghucu sebagai tingkah laku yang berlebihan dan angkuh.<sup>1484</sup>” Artinya, Agama Khong Hu Cu dipandang sebagai tidak realistis oleh penganut Agama Tao. Bukan saja penganutnya, bahkan pendiri Agama Tao, yakni: Nabi Lautze pernah mengeritik Nabi Khoong Hu Cu secara pedas.

“Pendiri Agama Tao berkata kepada pendiri Agama Khong Hu Cu, ‘Semua kebajikan dan pengetahuan agama anda adalah tidak berguna, eh bukan, malah lebih buruk dari tidak berguna, karena semua itu dipaksakan dan tidak alamiah. Hanya spontanitas, kealamiahannya, yang merupakan nilai dari semua selain yang merintangai Tao; oleh karena itu, dengan semua bantuanmu pada Alam, kemajuan apa yang telah kau buat dalam memperbaiki kemanusiaan? Dunia ini tak terbatas buruknya jika dibandingkan dengan pada masa purba yang murni, dan ini semua muncul gara-gara upacara keagamaanmu, apa yang disebut kebajikanmu, dan pelajaranmu. Biarlah – biarkan Alam, biarkan Tao memiliki jalur bebasnya, dan kebahagiaan murni akan kembali.’ Kedua filsuf itu melihat ke belakang, bukan ke depan, ke zaman keemasan, yang pengikutnya tetap melanjutkan berbuat demikian.<sup>1485</sup>”

Ini akibat masuknya unsur budaya ke dalam agama, maka mulailah terjadi disparitas (perbedaan; selisih). Sebelumnya, etnis China hidup damai dan rukun dengan dirinya sendiri, sehingga juga hidup damai dan rukun dengan sesamanya. Munculnya agama baru ternyata tidak membuat mereka memperoleh sesuatu yang lain malah memperoleh pertentangan dalam dirinya. Untunglah mekanisme alamiah mereka dapat bertahan dan bekerja secara alamiah juga, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari berprosesnya mekanisme budayawinya.

---

<sup>1484</sup> Curiosita, 2004: 25.

<sup>1485</sup> “The Taoist founders say to the Confucianists, ‘All your religion virtue and knowledge are useless, nay, worse than useless, for all is forced and unnatural. It is only spontaneous, the natural, that is of value all else thwarts Tao ; hence, with all your assisting of Nature, what advance have you made in bettering humanity? The world is infinitely worse than it was in the primeval days of innocence, and this all arises from your religious ceremonies, your so-called virtues, and your learning. Let be – let Nature, let Tao have its free course, and pristine happiness will return.’ Both philosophers looked backward, not forward, to the golden age, as their followers still continue to do” (W., E. Soothill, 1973: 19).

Dengan pola naturalistis dari pola pikir etnis China, maka rasanya tidak mungkin mereka kini menganut sesuatu yang artifisial yang berbeda daripada pola awal mereka. Ternyata mereka tetap hidup dalam dunia pikiran alamiah mereka. Keyakinan kepada Tao, keberbaktian kepada leluhur, dan nilai lainnya, bukan diperoleh dari hasil introduksi budaya, melainkan yang sudah dianutnya sejak masa purba. Introduksi budaya hanya mereka jadikan sebagai wacana.

Baik Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme, maupun Komunisme, tidak pernah benar-benar merasuk ke dalam pola pikir mereka. Jika pernah, maka tentunya mereka tidak akan berakrobat dari satu pemikiran ke lain pemikiran, dari satu paham ke paham lainnya. Pemikiran mereka yang dini dan purba, tetap dianutnya sampai sekarang secara alamiah sedangkan paham yang baru, dianutnya secara budayawi. Dengan demikian, berbagai agama baru tersebut tidak memberi nilai tambah positif apa pun kepada Agama China selain dari memperkaya filsafat, sastra dan seni serta wacana etnis China.

Dari agama baru tersebut, mereka mengembangkan berbagai sastra dan kesenian serta wacana filsafati China. Pola keagamaannya tetap sederhana dan ringkas serta tuntas, sehingga tidak menimbulkan masalah dengan agama lain. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika banyak pujangga, sastrawan, cendekiawan, atau sarjana yang pandai memperbincangkan isi kitab dan filsafat yang tinggi-tinggi, tetapi tetap bersembahyang memuja berbagai dewa dan malaikat Agama China.

Apa yang dikemukakan oleh Nabi Lautze itu bukanlah sesuatu hal yang baru, melainkan ia memotret apa yang ada pada diri etnis China, untuk kemudian disajikan sebagai miliknya sendiri. Tentu saja etnis China terkagum-kagum akan ajaran lama kemasam baru tersebut karena mereka tidak menyadari dan tidak mengetahui potret wajah mereka sendiri, bagaikan suku terasing yang terkagum-kagum melihat foto yang memuat wajah mereka yang belum pernah mereka lihat, namun wajah tersebut adalah wajah mereka, bukan wajah orang lain. Juru foto itulah yang menunjukkan kepada mereka bahwa foto itu adalah gambar wajah mereka, atau wajah mereka yang seharusnya.

Akan tetapi, karena tidak pernah bercermin, maka mereka tetap tidak mengetahui bahwa wajah tersebut adalah wajah mereka. Mereka mengagumi wajah dalam foto tersebut sebagai wajah dari manusia lain yang tidak dikenalnya, atau meragukan bahwa itu adalah potret wajahnya. Walaupun berkali-kali dijelaskan bahwa foto itu berisikan wajah mereka, tetap saja mereka tidak yakin atau sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui lebih jauh. Ketertarikan mereka pada foto itu, bukan karena mengetahui bahwa itu adalah gambaran wajah mereka, melainkan mengaguminya sebagai suatu yang indah, unik, dan baru.

### 3.1.4.2. Saling-gasak antara ketiga agama

Fenomena yang menarik adalah berbagai paham yang saling bertentangan secara keras, pada akhirnya dapat didamaikan oleh etnis China. Proses penyerasian ini terjadi secara alamiah tanpa perencanaan, itulah sebabnya diperlukan waktu berabad-abad, setahap demi setahap. Alhasil, ketiga pendiri dari agama yang semula agamanya saling bertentangan itu, pada akhirnya ketiganya dapat “duduk” berjejer bersama secara damai. Ini berkat pola kealamiah dari Agama China.

“Kita hanya perlu melihat ke sejarah filsafat China untuk menemukan percekocokan antara Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha ‘impor’ asing itu, untuk mengambil tiga tradisi besar sebagai contoh. Di lain pihak, untuk meletakkan pertengkaran ini dalam suatu perspektif yang lebih tepat, kita diingatkan oleh pepatah *gebyah uyah* rakyat bahwa setiap etnis China adalah seorang penganut Agama Khong Hu Cu, penganut Agama Tao, dan penganut Agama Buddha. Ia adalah penganut Agama Khong Hu Cu jika semua berjalan baik; ia adalah penganut Agama Tao jika keadaan menjadi berantakan; dan ia adalah penganut Agama Buddha jika mendekati kematian. Walaupun ini mungkin bertujuan untuk mengejek, namun ini telah dijadikan oleh sementara orang untuk melukiskan sejenis kebijaksanaan praktis. Kebijakan praktis jenis ini untuk selanjutnya dilukiskan dalam banyak klinteng rakyat di Hong Kong di mana orang dapat melihat patung Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha yang diatur berdampingan dengan dewa China tradisional lainnya sebagai obyek penghormatan. Sekali lagi, ini menggambarkan kemenangan dari kepraktisan terhadap pertanyaan akan kebenaran teoritis.”<sup>1486</sup>

<sup>1486</sup> “We only need to look at the history of Chinese philosophy to find endless bickering between Confucianism, Taoism, and that ‘foreign’ import, Buddhism, to take the three major traditions as examples. On the other hand, to place these quarrels in an appropriate perspective, we are reminded of the generalized folk saying that every Chinese person is a Confucian, a Taoist, and a Buddhist. He is a Confucian when everything is going well; he is a Taoist when things are falling

Ketiga agama ini pada awalnya saling bermusuhan, namun Agama China menelan ketiga agama ini dan lalu memerdamaikannya bahkan Agama Buddha yang berasal dari India pun walau memengaruhi kehidupan etnis China, juga ditelannya. “Akan tetapi, sebaliknya juga benar: Agama Buddha di dalam menyesuaikan dirinya sendiri, menjadi terintegrasi oleh peradaban China.<sup>1487</sup>” Dengan demikian, Agama China mempunyai kemampuan untuk mengikis keganasan atau keberangasan dari suatu agama maupun budaya.

Dalam ekspansinya yang agresif, Agama Buddha pernah dituding sebagai mengindian China: “Agama Buddha adalah soal lain yang amat luas. Begitu kuat dan perangsangannya adalah benturan pada etnis China, yang oleh Hu Shih dikukiskannya sebagai “Pengindiaan China”<sup>1488</sup>” Artinya, Agama Buddha telah mengiritasi (merangsang) etnis China. Oleh karena itu, berbagai upaya dilancarkan untuk membendung “pengindiaan” ini. Tak kurang Agama Tao pun mengambil bagian dalam upaya penangkalan tersebut.

Cara yang digunakan oleh Agama Tao adalah sama seperti apa yang dilakukan oleh Agama Buddha. Akan tetapi, upayanya ini dilakukan bukan saja untuk merampas penganut Agama China dari rangkulan Agama Buddha, namun juga untuk merebut sesama penganut Agama Tao dari aliran yang berlainan. “Di sini akan saya tunjukkan bahwa strategi aliran Leng Po dirancang untuk menarik penganut dari aliran lawan sesama Agama Tao, secara paralel persis sama dengan yang dilakukannya melawan Agama Buddha.<sup>1489</sup>” Dengan demikian, mereka

---

*apart; and he is a Buddhist as he approaches death. While this may have been intended to taken cynically, it has been taken by some to illustrate a kind of practical wisdom. This kind of practical wisdom is further illustrated in many folk temples in Hong Kong where one can see statues of Kongzi (Confucius), Laozi (Lao Tzu), and the Buddha set up alongside those of traditional Chinese immortals as objects of veneration. Once more, this illustrates the triumph of the practical over the question of theoretical truth” (Robert E. Allinson, 1989: 15).*

<sup>1487</sup> “However, the reverse is also true: Buddhism in adapting itself became integrated by the Chinese civilization” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 16).

<sup>1488</sup> “Buddhism is another vast subject. So powerful and stimulating was its impact upon China that Hu Shih described it as “The Indianization of China” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 16).

<sup>1489</sup> “Here I will demonstrate that Lingbao strategies designed to attract adherents of rival Daoist lineages were precisely paralleled to those employed against Buddhism” (Stephen R. Bokenkamp dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 290).

menerapkan strategi untuk meraup semua umat beragama, tanpa memandang agama dan sektenya. Ini adalah ciri dari agama syiar.

Dalam pengembangannya di China, Agama Buddha menghadapi berbagai kendala dari agama lain. Hal ini dapat dimaklumi karena Agama Buddha adalah agama asing yang masuk ke China, yang memperkenalkan nilai asing yang tidak sesuai dengan nilai mapan etnis China:

“Agama Buddha adalah agama asing pertama yang masuk ke dalam kepercayaan suku bangsa Han, yang kemudian menyebar menjadi kepercayaan bangsa Tionghoa. Agama Buddha memperkenalkan kehidupan tidak berkeluarga, vihara, sangha, surga, neraka dan nirvana.<sup>1490,</sup>”

Di samping itu, Agama Buddha juga adalah agama misi yang mencari penganut dari penganut agama lain yang sudah ada, sehingga tentu tidak terhindar dari pergesekan dengan agama lain. Berbeda dengan Agama China yang tidak bersifat syiar, sehingga penganutannya tidak menghadapi tantangan dari pihak lain karena tidak pernah berusaha menarik penganut agama lain. Lagi pula, Agama China adalah tuan rumah dari ketiga agama tersebut. Akibat sifat misionarisnya, tentu saja Agama Buddha menghadapi berbagai kendala dalam misinya.

“Akan tetapi, jangan berpikiran bahwa Agama Buddha bebas melebarkan sayapnya tanpa diawasi. Kecurigaan sarjana Agama Khong Hu Cu dan kedengkian dari penganut Agama Tao berujung di berbagai penghukuman kecil dan beberapa penghukuman besar yang serius kepada mereka yang memeluk keyakinan Agama Buddha. Salah satu petunjuk dari masa itu adalah peringatan terkenal tentang dipersoalkannya tulang jari Buddha yang dihadiahkan kepada singasana pada tahun 819, oleh sarjana besar dan pengarang Han Yu (768-824), di mana ia mencela Hyang Buddha sebagai seorang “barbar” dan mengeritik kaisar karena menghormati relik biadab seperti tulang jari Buddha. Peringatan nekat ini menyebabkan Han Yu dihukum buang dan hampir menyebabkannya kehilangan nyawa.<sup>1491,</sup>”

---

<sup>1490</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Pengaruh Agama Buddha Terhadap Kepercayaan Bangsa Tionghoa dan Sebaliknya, Makalah, 21 Januari 2007: 5.

<sup>1491</sup> “*But it must not be thought that Buddhism was free to expand unchecked. The suspicions of Confucian scholars and the jealousy of Taoists resulted in a number of minor and a few serious major persecutions of those who adopted the Buddhist faith. A sign of the times was the famous memorial on the subject of the Buddha’s finger-bone presented to the throne in 819 by the great scholar and essayist Han Yu (768-824), in which he denounced Buddha as a “barbarian” and criticized the emperor for paying honor to such a savage relic as Buddha’s finger-bone. This*

Jika saja Han Yu pernah hidup di Indonesia pada saat ini, maka tentulah ia akan berubah sikap setelah melihat begitu banyaknya etnis China yang berantusias menyembah relik yang konon katanya adalah relik Buddha, yang secara berkala “disewa” dari negara lain untuk memenuhi tuntutan selera rokhani penganutnya sekaligus untuk menunjang kegiatan vihara atau organisasi keagamaan. Sulit diverifikasi mengenai keaslian dan kebenaran dari relik yang diklaim sebagai relik Buddha, selain dipercaya begitu saja.

Lagi pula seandainya asli, namun penyembahan relik, bertentangan dengan ajaran Hyang Buddha yang menolak representasi dirinya pasca kemangkatannya. Buddha tidak hadir untuk disembah, apalagi reliiknya, melainkan untuk dituruti ajarannya. Pemameran relik untuk disembah, biasanya diletakkan di altar yang khusus dibuat untuk keperluan itu di balai pertemuan. Di depan atau di samping relik itu, diletakkan nampan besar atau kotak celengan untuk berdana guna membantu biaya pengimporan sementara akan relik guna ekshibisi semacam itu.

Memang di masa hidupnya, Hyang Buddha disembah oleh muridnya, namun itu adalah tradisi India bagi penghormatan tertinggi, yang berlaku bagi makhluk hidup atau dianggap hidup di dunia atau di alam gaib. Akan tetapi, Buddha yang telah wafat sudah tidak berada lagi di dunia maupun di alam gaib dalam wujud roh, karena telah sunyata (raib). Menyembah reliiknya berarti menganggap bahwa roh Hyang Buddha masih ada dan hidup bergentayangan di alam gaib. Tidak mungkin relik memiliki roh, oleh karena itu, jelas yang dipuja adalah roh Hyang Buddha. Ini bertentangan dengan konsep *Anatman/Anatta* yang menjadi prinsip utama dari Agama Buddha demi membedakannya dari Agama Hindu.

Penyembahan simbol agama, termasuk relik adalah pola penyembahan berhala, apa pun alasannya. Dalih pembenaran penyembahan relik tersebut adalah Hyang Buddha sendiri yang mengajarkan bahwa relik seorang Buddha harus dihormati. Kerancuan pengertian akan arti kata “hormat” inilah yang menjadi pangkal dari pola penyembahan bidat semacam itu. Menghormati tidak berarti harus disembah

---

*daring memorial caused Han Yu to be condemned to exile and nearly cost him his life?* (Ch'u Chai and Winberg Chai, 1973: 117-118).



dan dipuja, apalagi dimohoni macam-macam atau untuk mengail karma baik dan membilas karma buruk.

Pemujaan yang mengandaikan kekekalan roh dari Hyang Buddha ini juga mendapat legitimasi dan bahkan dukungan mutlak dari para pendetanya. Dengan demikian, Agama Buddha yang seharusnya menekankan cara untuk mencapai Nirvana, kini telah berubah menjadi agama yang menekankan cara untuk menyembah simbol agama demi memotong kompas menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Lebih-lebih belakangan ini sudah ada umat Buddha yang dapat “menernak” relik, sehingga dalam semalam saja relik tersebut dapat beranak-pihak atau bermitosis membelah diri, sehingga dengan demikian, demam relik yang epidemis ini sedikit banyak dapat tersalurkan. Anak dari relik ternakannya itu diberikan secara cuma-cuma kepada siapa pun yang menghendaki, namun wadah stupanya tidaklah gratis, melainkan harus dibayar penggantian ongkos pengimporannya.

Di zaman modern seperti sekarang ini saja, hal pembodohan semacam ini dapat terjadi, apalagi di abad pertengahan di China. Oleh karena Agama Buddha di China pada masa lalu berubah menjadi sedemikian takhayulnya hingga suatu saat pernah mengakibatkan negara mengambil tindakan pembabatannya, mungkin demi mengurangi pembodohan kepada rakyatnya.

“Walaupun demikian, Han Yu bukan sama sekali tidak mendapat imbalan dari pembelaannya akan tradisi Agama Khong Hu Cu ortodoks terhadap landaan ketakhayulan Agama Buddha. Hanya sekitar 20 tahun setelah kematiannya, istana sendiri menjadi begitu anti Agama Buddha, sehingga firman kaisar pada tahun 845 berujung pada penghancuran 4.600 biara Agama Buddha, pembongkaran 40.000 kuil dan altar Agama Buddha, pengembalian 265.000 orang pendetanya ke kehidupan duniawi, penyitaan harta kekayaan biara untuk dipergunakan oleh negara, dan pengubahan genta persembahyangan dan wadah perunggu upacara ke uang tunai. Memang, suatu hantaman dahsyat kepada Agama Buddha! Suatu penguatan kembali akan tradisi China.<sup>1492,</sup>”

---

<sup>1492</sup> “*Nevertheless, Han Yu was not utterly unrecompensed for his defense of the orthodox Confucian tradition against the inroads of Buddhist superstitions. Only some twenty years after his*

Tindakan kaisar ini agak keterlaluan karena menggunakan cara seperti orang Barat yang membunuh hewan bison (kerbau liar berbulu) atau anjing laut, jika dianggapnya overpopulasi, sehingga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, dan sebaliknya jika sudah langka, maka hewan tersebut kembali dilindungi. Akan tetapi, tindakan kaisar itu rupanya terpaksa harus diambil demi kepentingan negara dan rakyatnya. Tidak ada alasan lain bagi tindakan tersebut mengingat kaisar tidak menganut atau membela agama tertentu. Keperdulian kaisar hanyalah pada kepentingan negara dan kekuasaannya. Tampaknya perkembangan Agama Buddha pada masa itu telah mengganggu keamanan dan ketertiban.

Dalam pertikaiannya, masing-masing dari ketiga agama tersebut mengalami pasang surut kekuasaannya, namun hanya Agama Khong Hu Cu yang relatif stabil setelah Dinasti Han.

“Dari waktu ke waktu, masing-masing memiliki masa peningkatannya. Agama Buddha memiliki periode kekuasaannya, begitu juga Agama Tao memilikinya; tetapi bagi kebanyakan periode, Agama Khong Hu Cu menjadi faktor dominan di istana, dan memang umumnya dianggap sebagai agama negara.<sup>1493</sup>”

Sebetulnya bukan Agama Khong Hu Cu, melainkan tatakrama keningratan yang mendominasi kalangan istana karena agama yang dianut oleh kaum ningrat tetap adalah Agama China sekte elit yang berasal dari masa sebelum hadirnya Agama Khong Hu Cu. Memang Nabi Khong Hu Cu tetap menganut tatakrama tersebut, namun telah ditambahi dengan berbagai pandangan dan ajaran barunya.

Dapat dikatakan bahwa berbagai dinasti hanya melaksanakan keteladanan dari tradisi kerajaan sebelum lahirnya Agama Khong Hu Cu atau menjiplak sistem dari

---

*death, the court itself became so anti-Buddhist that the imperial edict of 845 resulted in the destruction of 4,600 Buddhist monasteries, the demolition of 40,000 Buddhist temples and shrines, the return of 265,000 of its devotees to secular life, the confiscation of monastic property to state uses, and the turning of sacrificial bells and ceremonial bronze vessels into cash. A severe blow to Buddhism indeed! A re-assertion of Chinese tradition” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 117-118).*

<sup>1493</sup> *“From time to time each had their period of ascendancy. The Buddhists have had their periods of power; so have the Taoist; but for the most part Confucianism has been the dominant factor at Court, and indeed is generally considered to be the State religion” (W. E. Soothill, 1973: 11).*

kaisar Chin Shi Huang yang amat anti Agama Khong Hu Cu, sehingga melarang dan membakar semua kitab Agama Khong Hu Cu.

“Toleransi adalah sikap umum dari Agama Buddha dan Agama Tao terhadap Agama Khong Hu Cu, bahkan selama masa peningkatan mereka, tetapi penganut Agama Khong Hu Cu pernah dengki pada lawannya, dan bahkan menghukum mereka. Akan tetapi, penghukuman semacam itu tidak pernah mencapai keganasan yang ditunjukkan di Eropa, karena arahnya lebih ditujukan menentang bangunan kuil dan biara ketimbang terhadap manusia atau penghuninya.<sup>1494,</sup>”

Kemungkinan alasan mereka tidak menyiksa perorangan karena secara tidak sadar mereka merasakan bahwa semua penganut agama itu adalah sesama penganut Agama China, dan juga merupakan tenaga produktif yang potensial dapat berproduksi. Mekanisme alamiahlah bekerja di luar kesadaran mereka. Lagi pula, sesungguhnya ketiga agama tersebut lebih merupakan filsafat ketimbang agama. Tidak pernah ada penganut aliran filsafat tertentu yang menghancurkan penganut aliran lain. Apa yang diserang adalah bentuk pengagamaan dari filsafat tersebut, jadi lebih ditujukan kepada materi ketimbang subyeknya.

“Oleh karena Agama Khong Hu Cu lebih banyak bersifat filsafat daripada sebagai agama, dan filsafat jarang menimbulkan bara yang cukup panas untuk menghukum dengan kegetolan yang tidak perlu. Atau, mungkin terlalu bijak dan melihat kebodohan dari penghukuman semacam itu.<sup>1495,</sup>”

Memang, dalam sejarah China, penganutan suatu keyakinan, baik yang sesat maupun sekadar bodoh tidak mendapatkan penindakan yang keras, sepanjang tidak membahayakan keselamatan negara dan rakyatnya. Penipuan dan kedustaan masih dapat ditolerir, yang tidak dapat ditolerir adalah jika berniat makar atau melakukan pelanggaran susila berat. Perang pembasmian oleh negara kepada agama hanya terjadi oleh sebab politik, bukan akibat perselisihan agama:

---

<sup>1494</sup> “Toleration has been the prevailing attitude of Buddhism and Taoism towards Confucianism, even during their periods of ascendancy, but Confucianists have ever been jealous of their rivals, and even persecuted them. Such persecution, however, has never attained to the severity exhibited in Europe, for its direction has rather been against temples and monastic establishments than against the persons of the occupants thereof” (W. E. Soothill, 1973: 11).

<sup>1495</sup> “For Confucianism is as much a philosophy as a religion, and philosophy seldom generates sufficient heat to persecute with undue fervour. Or, perhaps it is too wise and sees the folly of persecution” (W. E. Soothill, 1973: 11).

“Dalam derajat apa pun, sementara perang pembasmian telah dilaksanakan oleh negara terhadap kaum Muslim di China, seperti juga terhadap penganut Agama Tao – terutama dengan dasar politik - perang agama antara ketiga agama, atau kekejian penyelidikan aparat kepada agama, tidak pernah terdengar, karena intensitas perasaan keagamaan tidak pernah cukup kuat untuk menghasilkan keekstriman watak sedemikian ganas.<sup>1496</sup>”

Biasanya, penindasan disebabkan oleh pemberontakan kelompok yang mengatasnamakan agama. Misalnya, pemberontakan Destar Kuning (Ui Kin) pada Dinasti Han, di mana pemberontakan kaum tani ini menggunakan simbol Agama Tao karena pemimpinnya menganut Agama Tao, yang lalu memberikan jimat pelindung diri versi Agama Tao kepada pengikutnya, namun perang ini bukan disebabkan oleh perbedaan agama, melainkan disebabkan karena kemiskinan. Jadi, yang terjadi adalah perang antara negara dengan pemberontak yang dipimpin oleh Taois, bukan untuk menegakkan agama tapi untuk kepentingan politik.

Memang, mungkin saja kaum Taois itu berniat mendirikan negara agama, namun ditindasnya pemberontakan tersebut bukan didasarkan pada faktor agama. Tidak ada kebencian penguasa kepada Agama Tao karena tidak semua penganutnya memberontak. Penguasa dapat membedakan antara agama dari pribadi penganutnya. Hal yang sama tidak terjadi di Indonesia pada masa rezim Orde Baru, bahkan sampai dewasa ini.

Pemberontakan *Boxer* atau I Ho Tuan yang mengekspos Agama China untuk melawan pemerintah (yang juga menganut agama yang sama) yang dianggap memberi keleluasaan kepada orang Barat untuk menyebarkan Agama Kristen. “Ini adalah organisasi rakyat, yang amat diwarnai oleh ilmu gaib, yang anggotanya terkenal akan kemampuannya dalam silat dan perkelahian dengan toya.<sup>1497</sup>” Ada lagi pemberontakan Thai Phing yang dipimpin oleh penganut Agama Kristen melawan pemerintah dengan menggunakan simbol Agama Kristen, namun gagal.

---

<sup>1496</sup> “At any rate, whilst wars of extermination have been prosecuted by the State against the Moslem in China, as also against the Taoist – chiefly on political grounds – religious wars between the three religions, or the horror of the Inquisition on account of religion, have been unknown, for intensity of religious feeling has never been sufficiently strong to produce extremities of so virulent a character” (W. E. Soothill, 1973: 11-12).

<sup>1497</sup> Foreign Languages Press Peking, *The Yi Ho Tuan Movement of 1900*, 1976: 19-20.

Pemberontakan Thai Phing ini dipimpin oleh Ang Siu Chuan yang mengangkat dirinya sebagai Anak Tuhan dan saudara Yesus Kristus yang turun ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia.<sup>1498</sup> Tampak sekali ia memanfaatkan simbol Agama Kristen, namun dalam kerangka Agama China. Agama Kristen tidak mengenal Anak Tuhan selain Yesus Kristus dan juga Yesus Kristus tidak memiliki saudara semacam itu.

Penindasan kepada berbagai pemberontakan tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama yang dianut oleh kaum pemberontak. Terbukti agama mereka tetap tidak dilarang oleh kekaisaran. Pemerintah Republik Rakyat China pada masa lalu yang menindas agama bukan karena memihak pada salah satu agama, melainkan sekadar kebijakan negara yang memusuhi semua agama. Pendeta W. E. Soothill (1973: 12) menyatakan bahwa penindasan oleh negara China pada era mana pun, semata-mata didasarkan pada kebijakan, bukan dilandasi oleh faktor keagamaan, tidak sebagaimana yang marak terjadi di Barat:

“Tentu saja benar bahwa penganiayaan keagamaan kita, dan walau banyak dari ini juga disebabkan oleh kebijakan, kebijakan itu didukung oleh intensitas semangat keagamaan yang tidak ada di kebanyakan bagian dari China di mana kebijakan semata-mata, dan bukan kecintaan pada agama dan dewa, telah menjadi faktor utama dalam penganiayaan, sampai sekarang.”<sup>1499</sup>

Walaupun tidak menganut paham teokrasi, namun pernah juga dibentuk instansi yang mengurus masing-masing agama, mungkin semacam departemen agama yang paling dini di mana setiap instansi hanya mengurus satu agama, namun tampaknya Agama Tao diprioritaskan.

“Akan tetapi, selama masa kekuasaan Kaisar Hian Cong, perubahan penting terjadi dalam pemerintahan kekaisaran yang menempatkan agen antara pusat dan peringkat lain dan birokrasi sipil yang tersebar di seluruh China. Dalam lingkup keagamaan, perubahan ini mula-mula diletakkan lebih belakangan, dengan memunculkan Komisioner Agama Buddha

---

<sup>1498</sup> Foreign Languages Press Peking, *The Taiping Revolution*, 1976: 17.

<sup>1499</sup> “It is certainly true of our religious persecutions, and though many of these have also been dictated by policy, that policy has been backed by an intensity of religious zeal which for the most part is absent in China, where policy alone, and not love of religions and the gods, has hitherto been the predominant factor in persecution.” (W. E. Soothill, 1973: 11).

untuk kaum Zmerit setelah pemberontakan An Lok Shan, tetapi suatu pertimbangan bahan terkait Agama Tao menunjukkan cukup rancu bahwa Hian Cong telah membentuk Komisioner Agama Tao untuk menangani urusan penganut agamanya sedini pertengahan tahun 730-an.<sup>1500,</sup>

Kebijakan ini mirip dengan administrasi negara di Srilanka dewasa ini, yang tidak memiliki departemen agama, namun setiap agama diurus oleh salah seorang menteri dari departemen tertentu yang beragama sama dengan agama yang diurusnya itu, sehingga bisa saja menteri perdagangan, menteri keuangan, atau menteri lainnya, juga mengurus salah satu agama.<sup>1501</sup>

Perseteruan antara Agama Buddha dan Agama Tao juga terjadi di dalam kalangan istana. Pada era kaisar wanita yang bernama Bu Cek Thian berkuasa, terjadi juga perseteruan walaupun dasarnya bukan politik, melainkan pribadi, namun perselisihan memperebutkan cinta dari kaisar wanita ini terjadi antara dua orang dari penganut agama yang berbeda.

“Maka dapatlah dipahami kalau Wu memiliki banyak kekasih. Satu diantaranya seorang biarawan buddhis, membangunkan patung buddha yang besar dan kuil yang mewah di taman bermain istananya. Ketika dia masih berhubungan dengan biarawan itu, ia juga mengadakan hubungan yang hangat dengan seorang sinse kekaisaran, yang mengajarnya tentang Seni Kamar Tidur dan meramukan obat-obat seks untuknya. Lantaran cemburu, sinse rupawan itu menyuruh orang untuk membakar kuil yang dibangun sang biarawan.<sup>1502,</sup>”

Dari konteksnya, jelas Shin She (sinse) tersebut adalah penganut Agama Tao karena hanya Agama Taolah yang terkenal dalam ramuan obat-obatan, termasuk obat-obatan syahwat. Jika keduanya itu adalah sesama penganut Agama Buddha, maka tentunya sinse tersebut tidak berani membakar tempat ibadah dari agamanya sendiri. Paling-paling ia membunuh biarawan tersebut secara menggelap.

---

<sup>1500</sup>“During the reign of Xuanzong, however, important changes took place in imperial government which interposed expert agencies between the centre and the rank and file bureaucrats scattered across China. In the religious sphere these changes were at first put somewhat later, with the rise of Buddhist Commissioners for Zmerit after the An Lushan rebellion, but a consideration of materials relating to Daoism shows quite unambiguously that Xuanzong had already introduced Taoist commissioners to oversee the affairs of their co-religionists as early as the mid-730s” (Stephen R. Bokemkamp dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 330).

<sup>1501</sup> Dr. Hurulle, Menteri Kebudayaan Srilanka, Colombo, 1984

<sup>1502</sup> Curiosita, 2004: 98.

Doktrin dari ketiga agama tersebut tentu saja memiliki kemiripan karena sama-sama berasal dari sumber yang sama, yakni: Agama China, di samping itu juga berasal dari hasil pemikiran manusia yang menggunakan rasio dan logika yang sama-sama terdapat pada manusia, serta menggunakan pengetahuan yang sama pula, yang berbeda hanyalah sudut pandang dan cara menggunakan rasio dan logika tersebut. Dengan didasari oleh perbedaan ini, muncullah juga perbedaan di antara ketiga agama tersebut.

“Baik Sanskerta maupun bahasa China kuno adalah bahasa dari elit terpelajar dan tidak terdapat selain pada sarjana, sehingga Agama Buddha asli di China adalah filsafat intelektual dan membuat keduanya berhubungan erat dengan metafisika Agama Tao, tetapi memiliki sedikit kesamaannya dengan Agama Khong Hu Cu kuno yang berdasarkan pada etika dan memandang keluarga sebagai pranata suci dan keberbaktian kepada leluhur sebagai tugas suci; memang Agama Buddha sejatinya bertentangan dengan cita-cita Agama Khong Hu Cu dalam mengecilkan kehidupan keluarga dan menggalakkan wahdat.<sup>1503</sup> Juga kekakuan aturan mengendalikan kehidupan dari sarjana Agama Khong Hu Cu tidak dapat diterima oleh Agama Tao dan Agama Buddha, keduanya meletakkan penekanan pada kelenturan dan penyesuaian.<sup>1504</sup>”

Ternyata Agama Tao dan Agama Buddha telah berubah menjadi agama yang menekankan fleksibilitas dan adaptasi, sehingga justru menentang kekakuan doktrin dan dogma sebagaimana yang dianut oleh Agama Khong Hu Cu. Dari suatu agama yang doktriner, kedua agama itu berubah menjadi agama yang lentur, tetapi bukan didasarkan pada suatu landasan yang alamiah, melainkan kepragmatisan budayawi.

Perbedaan paling mencolok adalah dalam hal sesajen. “*Gautama Buddha* juga sangat menentang kurban binatang,<sup>1505</sup>” sedangkan Agama Khong Hu Cu dan

---

<sup>1503</sup> Hidup membujang tidak kawin.

<sup>1504</sup> “Both Sanskrit and classical Chinese were languages of a literary elite and were not available other than the scholar, so that original Buddhism in China was an intellectual philosophy and found itself closely akin to metaphysical Taoism but had little in common with classical Confucianism which was based on ethics and regarded the family as a sacred institution and filial piety as a sacred duty; indeed Buddhism actually conflicted with the Confucian ideal in discouraging family life and encouraging celibacy. Also the rigidity of the rules controlling the life of the Confucian scholar was unacceptable to Taoism and Buddhism, both of which laid stress on fluidity and adaptability” (J.C. Cooper, 1981: 98).

<sup>1505</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrāma Surabaya, 2000: 82.

Agama Tao mengizinkan dan bahkan mengharuskan pengurbanan hewan. Teleologi (tujuan jauh atau ketertujuan) Agama Tao pada awalnya adalah untuk menjadikan penganutnya sebagai dewa dalam kehidupan ini, sehingga tidak mati-mati sedangkan teleologi Agama Buddha adalah untuk menitiskan arwah manusia ke alam tertentu termasuk lahir kembali ke dunia ini, atau masuk ke surga tertentu di antara puluhan surga yang dimilikinya dalam panteonnya yang sangat kaya itu.

Agama Khong Hu Cu tidak memiliki teleologi bagi peralihan bentuk pribadi selain daripada peralihan status menjadi muliawan atau budiman (Kun Cu). Teleologi Agama Khong Hu Cu adalah terwujudnya moralitas demi kemaslahatan masyarakat melalui keteladanan dan pengaturan oleh Kun Cu. Akan halnya Agama China, maka teleologinya adalah Co Lang, yakni: menjadi manusia utuh di dunia supaya bisa mencapai kehidupan bahagia yang abadi selama-lamanya bersama leluhur di akhirat atau yang disebut sebagai Di bawah Sembilan Mata Air (Jiu Chuan Zi Xia). Dalam kepercayaan aslinya, tidak dikenal surga dan neraka.

Setelah masuknya Agama Buddha, barulah mereka mengenal surga dan neraka. “Tidak ada hukuman neraka sebelum datangnya agama Buddha di Tiongkok. Oleh karenanya, tidak ada dewa neraka seperti juga tidak ada dewa surga dalam mitologi Tiongkok kuno.<sup>1506</sup>” Sampai saat ini pun, etnis China masih menggunakan istilah “Di bawah Sembilan Mata Air” untuk menunjukkan akhirat. Mereka tidak pernah menyebutkan surga atau neraka jika mengacu ke akhirat.<sup>1507</sup>

#### **3.1.4.3. Perebutan pujaan**

Suatu fenomena yang menarik adalah terjadinya pengadopsian dewa atau malaikat tertentu oleh masing-masing dari ketiga agama. Pujaan itu dimasukkan ke dalam panteon mereka. Panteon tersebut berasal dari dewa dan malaikat atau pendewaan pahlawan oleh Agama China yang memang pola keagamaannya demikian. “Para pahlawan Cerita Tiga Negara telah diklaim secara beragam sebagai milik asali dari Agama Khong Hu Cu, Agama Buddha, dan Agama Tao. Sering dalam

<sup>1506</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, 15 Februari 2007: 3.

<sup>1507</sup> Khang Hi Ong Tiau, Si Chuan TV, 12 Oktober 2007, 23:30.



kematian<sup>1508</sup> di mana keadaan perlombaan<sup>1509</sup> ini terlihat lebih jelas.<sup>1510</sup>”

Pertikaian memperebutkan pujaan tersebut berlangsung secara mengada-ngada.

“Kwan Kong atau Kwan Ie (219 M) adalah sosok pribadi yang sangat dihormati di Tiongkok. Di kalangan Buddhis beliau dikenal sebagai Kwan Tee Pousat atau Ka Lam Pousat, sedangkan dikalangan confucianist [sic.] diakui sebagai salah satu *Sin Beng* yang dihormati. Kwan Kong adalah seorang Pahlawan yang hidupnya bersih, rendah hati, menjunjung tinggi persahabatan, patriotis sejati, berpegang teguh terhadap dasar-dasar pribudi luhur dsb. Golongan Taoist mencantumkan sebagai salah satu dari Tao Chiau Chu-Shen.<sup>1511</sup>”

Tau Chiao Chu Shen (To Kao Cu Sin) berarti Malaikat Utama Agama Tao, sedangkan Ka Lam adalah istilah China dari suku Kalama di India di mana seluruh penduduk suku itu diyakini telah menjadi bodhisattva karena ketakwaannya kepada Hyang Buddha. Dengan demikian, Kuan Kong yang beretnis China ketika masih hidupnya, mengalami perubahan nasib menjadi “etnis India” setelah wafatnya. Dalam Agama Buddha, tampak terdapat perbedaan nasib dan status antara orang hidup dan rohnya.

Padahal, jika ditinjau dari kacamata doktrin Agama Buddha, maka Kuan Kong yang tangannya berlumuran darah jutaan tentara musuhnya, tidak mungkin dapat menjadi makhluk suci semulia bodhisattva. Apalagi Agama Buddha adalah salah satu agama yang secara tanpa kecuali, mengharamkan perang dan pembunuhan. Hanya Agama China, Agama Hindu, Agama Shinto, dan Agama Islam yang tidak mengharamkan perang, tentunya dengan beberapa syarat. Dalam hal perang, berbagai agama ini berpandangan realistik.

“Di lain pihak, kematian Kuan Kong, diberi warna kuat akan Agama Buddha, walaupun bukan tanpa perlakuan bercabang oleh beberapa penyunting Cerita Tiga

---

<sup>1508</sup> Penulis: Mungkin maksudnya setelah kematiannya, pahlawan yang bersangkutan menjadi bahan perebutan.

<sup>1509</sup> Penulis: Maksudnya perlombaan mengakui sebagai miliknya.

<sup>1510</sup> “*The heroes of The Three Kingdoms Narrative have been variously claimed as belonging to Confucian, Buddhist and Daoist provenance. It is often in death that this state of contestation is more clearly seen*” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 236).

<sup>1511</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 45.

Negara.<sup>1512</sup>” Dikatakan oleh seorang penulis bahwa “Baik ayah maupun anak<sup>1513</sup> dihukum penggal kepala. Roh Kuan Kong terbang ke Bukit Mata Air Kumala, yang merupakan tempat tinggal rahib Agama Buddha yang bernama Phu Cing.<sup>1514</sup>” “Phu Cing sedang bersemedi ketika ia mendengar suara dari langit berteriak, “Kembalikan kepalku” dan kemudian tampak tiga sosok bercahaya pada puncak Bukit Mata Air Kumala.<sup>1515</sup>”

Akan tetapi, penulis lainnya, yakni: Ma Zonggang yang hidup pada tahun 1632-1709 M, merasa terganggu oleh tulisan semacam itu, dan menandingi dengan menulis bahwa Phu Cing adalah bhikshu yang menjalani penyepian, bukan bhikshu yang gemar akan hingar bingarnya keidupan duniawi sebagaimana bhikshu lainnya, sehingga tidak mungkin ia mengambil Kuan Kong sebagai murid:

“... ia adalah guru Buddha Dharma yang hidup dalam kedamaian dan kesunyian (Cheng Ceng Hoat Su), bukan seorang rahib yang hidup dalam hiruk pikuk dunia (Jit Nao Hue Shio). Ia mencatat dengan setuju bahwa Phu Cing hanya memiliki seorang pengikut, hidup secara ketat, dan mengemis untuk hidup: “ia tidak seperti rahib masa modern yang gemar memiliki murid.”<sup>1516</sup>”

Pengarang yang gemar *mengarang-ngarang* menyatakan bahwa setelah kematian Kuan Kong, maka rohnya beralih agama ke Agama Buddha. Ini tentu adalah tindakan membenaran bagi pengadopsian Kuan Kong ke dalam panteon Agama Buddha. Dari sini tampak motif tertentu di balik pembodhisattvaan Malaikat Kuan

---

<sup>1512</sup> “The death of Guan Yu, on the other hand, is given a strongly Buddhist colouring, although not without ambivalent treatment by some editors of the *Three Kingdoms Narrative*” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 238).

<sup>1513</sup> Penulis: Kuan Kong dan anaknya yang bernama Kuan Peng.

<sup>1514</sup> “Both father and son are executed by decapitation. Guan Yu’s spirit floats to Jade Spring Hill, which is the home of Buddhist monk, Pujing” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 239).

<sup>1515</sup> “Pujing is meditating when he hears a voice from the sky cry out, “Return my head” and then sees three figures alight on the summit of Jade Spring Hill” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 239).

<sup>1516</sup> “... he is Master of the Buddhist Law who lives in peace and quiet (*qingjing fashi*), not a monk who lives in the hustle and bustle of the world (*renao heshang*). He notes with approval that Pujing has only one follower, lives austerely, and begs for a living: “he is not like the modern day monks who love to have disciples” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 240).

Kong. Roh yang berpindah agama tentu tidak mungkin dapat diverifikasi. Di samping *absurd*, pengadopsian ini juga terkesan sangat mengada-ngada.

“Penyunting lebih dini membuat lebih eksplisit akan perpindahan ke Agama Buddha oleh Kuan Kong setelah kematiannya. Suatu edisi dengan komentar (secara keliru) dikaitkan dengan Li Zhi (1527-1602), menyatakan bahwa setelah kematiannya, roh Kuan Kong memasuki biara. Di sini ia mengkhotbahkan<sup>1517</sup> hukum Buddha Dharma, mengakui Phu Cing dari Gunung Mata Air Kumala ebagai gurunya.<sup>1518</sup>”

Kedua pahlawan dalam cerita Sam Kok, yakni: Cu Ke Liang dan Kuan Kong, memiliki nasib yang berbeda setelah kematian mereka, yang satu menjadi penganut Agama Tao dan yang lain menjadi penganut Agama Buddha. Akan tetapi, pada akhirnya, keduanya mengalami nasib yang sama juga.

“Akan tetapi. In Tiang (Kuan U) adalah manusia welas asih, ia adalah nabi-saga, benar-benar adalah Buddha, tiada seorang pun yang dapat melampauinya (dalam arti perasaannya akan kehormatan). Akan tetapi, Khong Beng, dapat meramalkan ini, yang menunjukkan dirinya adalah seorang dewa (Sian, di sini berarti jauh melampaui manusia fana). ... Dengan kematian kedua pahlawan ini, di sini perbandingannya adalah antara seorang dengan pendirian akan keluhuran seorang Buddha dan yang lainnya dengan kecerdasan yang luar biasa dari dewa Agama Tao.<sup>1519</sup>”

Seorang penulis yang bernama Yu Xiangdou, mengatakan bahwa “Cu Kat Liang dapat sebagai penganut Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu pada titik yang berbeda dalam cerita yang panjang.<sup>1520</sup>” Artinya, dalam satu cerita, seseorang

---

<sup>1517</sup> Penulis: Klaim ini agak janggal karena mengandaikan sebelum kematiannya, Kuan Kong telah paham Agama Buddha sepenuhnya sehingga dapat langsung memberikan khotbah tentang Agama Buddha, namun pada penjelasan berikutnya disebutkan bahwa ia berguru pada Bhikshu Phu Cing.

<sup>1518</sup> “Earlier editors made the Buddhist conversion of the posthumous Guan Yu more explicit. An edition with commentary (falsely) attributed to Li Zhi (1527-1602) notes that after death Guan’s spirit entered a monastery. Here he lectured in the Buddhist law, recognising Pujing of Jade Springs Mountain as his teacher” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 240).

<sup>1519</sup> “But Yun Chung (Guan Yu) is a man of compassion, he is a sage, a very Buddha, no one can surpass him (in his sense of honour). Kong Ming, however, could foresee this, which demonstrates he himself is an immortal (xian, here meaning wide beyond ordinary mortals). ... As with the death of the two heroes, the comparison here is between a man with the sense of magnanimity of a Buddha and another with the extraordinary perception of Taoist immortal” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 245).

<sup>1520</sup> “Zhuge Liang could be Daoist and Confucian at different junctures in the lengthy narrative” (Barbara Hendrischke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 248).

dapat berubah-ubah penganutan agamanya. Ternyata yang lebih parah adalah pengklaiman atas Khong Beng oleh Agama Buddha. “Kaitan antara Cu Kat Liang dan Agama Buddha mengingatkan kita lagi akan persaingan klaim yang dilakukan oleh kelompok keagamaan yang berbeda, maupun oleh Agama Khong Hu Cu, untuk pahlawan Tiga Negara.<sup>1521</sup>”

Dengan demikian, bukan saja Kuan Kong yang dipungut secara paksa oleh ketiga agama, bahkan Khong Beng pun tidak luput dari pengadopsian secara paksa oleh ketiga agama, namun yang mengherankan adalah bahwa Agama Buddha pun mengklaimnya, padahal jelas-jelas dalam semua naskah mengenai Sam Kok, Khong Beng nyata-nyata digambarkan sebagai pendeta Taois, atau setidaknya umat Agama Tao yang pandai melaksanakan upacara magis Agama Tao.

Pengklaiman Khong Beng oleh Agama Khong Hu Cu, masih agak masuk akal karena Khong Beng adalah seorang cendekiawan (sarjana), namun yang membuat tidak masuk akal adalah bahwa Nabi Lautze yang juga cendekiawan agung dan pejabat arsip nasional di zamannya, tidak diklaim oleh Agama Khong Hu Cu. Dari alur cerita Sam Kok, seluruh kehidupan Khong Beng belum pernah menyiratkan sedikit pun nuansa Agama Buddha. Ia adalah pendeta Agama Tao.

“Pada masa hidupnya, sosok agung ini merepresentasikan lambang keberanian dan kesetiaan, tetapi sekali mati, mereka menghadapi nasib kesusastaan yang berbeda. Setelah pemenggalan kepalanya di tangan musuhnya, Sun Kuan, pahlawan kelaskaran Kuan U mencari pencerahan dari seorang rahib Agama Buddha. Sebagai kontrasnya, ahli strategi terkenal Cu Kat Liang, ketika di ranjang kematiannya bersandar pada ilmu gaib Agama Tao dalam upaya mati-matian menyelamatkan tentaranya dari kekalahan. Ritual tepat dari para pahlawan ini juga terbukti pada pemujaan di klenteng dan ikonografi kemudian.<sup>1522</sup>”

---

<sup>1521</sup> “The links between Zhuge Liang and Buddhism remind us again of the competing claims made by different religious groups, as well as by the Confucian state, for the Three Kingdoms heroes” (Barbara Hendrichke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 252).

<sup>1522</sup> “In life these great figures represented the epitome of valour and loyalty, but once dead they met different literary fates. After his beheading at the hands of enemy Sun Quan, the martial hero, Guan Yu, seeks enlightenment from a Buddhist monk. In contrast, famed strategist Zhuge Liang, when on his death bed relies on Daoist magic in a desperate attempt to save his forces from defeat. The ritual appropriation of these heroes is also evident in later temple worships and iconography” (Barbara Hendrichke dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 237).

Jelas bahwa Kuan Kong adalah milik Agama China, namun karena terlalu populer, maka berbagai agama pun berusaha memilikinya dengan segala daya dan cara. Wujud Kuan Kong sebagai pujaan hanya bisa berasal dari pola pengkultusan ala Agama China karena Agama Buddha maupun Agama Khong Hu Cu ataupun Agama Tao tidak memiliki pola pengkultusan semacam ini. Nabi Khong Hu Cu dan para muridnya tidak menciptakan pujaan baru, yang dipuja adalah pujaan yang sudah ada sebelum adanya Agama Khong Hu Cu, dan itu pun jumlahnya terbatas yang hanya berasal dari pujaan kaum ningrat, bukan pujaan rakyat jelata.

Nabi Lautze juga tidak pernah menciptakan pujaan apa pun, sedangkan Agama Tao yang didirikan kemudian oleh Thio To Leng (Chang Tao Ling) yang bergelar Thio Thian Su (guru langit Thio) memang menciptakan berbagai dewa, namun dewa tersebut berasal-usul dari alam gaib, bukan manusia historis, kecuali pemujaan kepada pendirinya, yakni: Thio Thian Su, walaupun banyak yang berasal dari Cerita Hong Sin, namun telah dimitoskan, sehingga sejak semula memang dianggap berasal dari alam gaib. Apalagi Agama Buddha yang berasal dari India, tidak mungkin memiliki pujaan beretnis China seperti Kuan Kong dan Kuan Im.

Kaum Buddhis berargumentasi bahwa Kuan Kong adalah miliknya karena telah memeluk Agama Buddha di alam baqa. Walaupun seandainya benar bahwa roh dapat berpindah agama, namun pola pengkultusan roh beragama Buddha tidak dikenal di dalam pola keagamaan dan praktik Agama Buddha. Selain dari arwah bhikkhu atau bhikshu yang menjadi leluhur perguruannya, Agama Buddha tidak memuja roh manusia awam. Lagi pula rahib Agama Buddha dilarang memberi hormat apalagi memuja manusia awam atau dewa. Akan tetapi, kenyataannya, para bhikshu juga getol memuja roh umat awam seperti roh Kuan Kong.

Ini hanya dimungkinkan karena rahib tersebut sesungguhnya masih menganut atau setidaknya terpengaruh kental oleh Agama China. Dengan demikian, Kuan Kong adalah mutlak milik Agama China, bahkan orang di luar penganut ketiga agama itu pun mengetahuinya secara jelas dan jernih. Agama Islam tidak

akan memuja roh sekalipun roh dari orang yang beragama Islam karena tidak sesuai dengan akidah agamanya. Begitu pula Agama Buddha atau Agama Kristen. Agama Khong Hu Cu memang memuja roh, namun hanya roh leluhur keluarga sendiri dan malaikat lingkungan alam, bukan malaikat dari lingkungan sosial.

“Kami tahu, bahwa diwaktu lampau masyarakat negeri Cina tidak mengenal agama seperti faham agama pada umumnya, tetapi lebih suka menganut falsafah dari ajaran yang bersangkutan, karena falsafah-falsafah itu lebih bermakna praktis dalam penghidupan sehari-hari. Karena pandangan hidup yang demikian Taoisme tidak berkembang menjadi suatu agama dengan perangkat yang luas, sekali pun di negeri Cina dikenal mempunyai pendeta-pendetanya, Pantheon, kumpulan dewa-dewa dan para dewi yang dipuja, sebetulnya tidak termasuk ajaran Tao tetapi di adopsi dari kepercayaan tradisional Cina. Kuan khong [Kong.sic.] umpamanya yang orang biasa pada jaman SAM KOK diangkat oleh salah seorang Kaisar ratusan tahun kemudian menjadi Dewa Pelindung dan Dewa Perang.<sup>1523</sup>”

Pengangkatan atau penobatan oleh kaisar kepada roh pahlawan, tidak berarti lalu roh tersebut kemudian menjadi milik Agama Khong Hu Cu, hanya gara-gara kaisar dianggap menganut Agama Khong Hu Cu, karena apa yang dilakukan oleh kaisar adalah penghargaan sesuai dengan pola Agama China.

Jika kaisar mengeluarkan firman merestui pendirian suatu klenteng Agama China, ataupun vihara, tidak berarti bahwa tempat ibadah tersebut lalu menjadi milik penganut Agama Khong Hu Cu. Fungsi kaisar adalah bagi seluruh lapisan rakyat dan berbagai agama. Bisa saja kaisarnya menganut Agama Khong Hu Cu, namun tidak berarti semua tindakannya adalah sesuai dengan, dan untuk kepentingan Agama Khong Hu Cu. Jika kaisarnya bijaksana, sehingga rakyatnya makmur tidak berarti bahwa itu adalah jasa Agama Khong Hu Cu semata-mata. Begitu pula jika kaisarnya dzolim tidak berarti hal itu disebabkan oleh Agama Khong Hu Cu.

Kaisar Cu Goan Ciang, pendiri Dinasti Beng, merupakan kaisar yang amat anti korupsi, sehingga dapat menyejahterakan rakyatnya, namun ia memerintahkan pembakaran semua kitab Beng Cu, yakni: salah satu dari empat kitab (Su Si) milik

---

<sup>1523</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 9.

Agama Khong Hu Cu. Walaupun ia adalah mantan bhikshu tidaklah dapat dikatakan bahwa bebasnya korupsi pada masa itu adalah berkat Agama Buddha. Sikapnya itu adalah berkat tindakannya selaku kaisar yang mengatasi semua golongan, bukan berkat Agama Buddha yang sejak masa sebelumnya selalu terlibat dalam usaha pergadaian, rentenir, dan tuan tanah.

Bukan saja mengklaim istilah klenteng sebagai tempat ibadahnya, namun lebih jauh, Agama Khong Hu Cu di Indonesia merinci pujaan mereka, sehingga termasuk juga Hok Tek Ceng Sin (malaikat bumi), Hian Thian Siang Te, Cao Kun (malaikat dapur), Kuan Kong, dan Ma Co atau Thian Siang Seng Bo.<sup>1524</sup> Dikatakan bahwa Malaikat Hok Tek Ceng Sin adalah Hou Tho (Hou Tu) yang sejak masa Nabi Khong Hu Cu sudah dipuja, padahal Malaikat Hok Tek Ceng Sin ini munculnya sesudah Masehi atas penetapan firman kaisar atas diri seorang pahlawan yang telah banyak menolong penduduk.<sup>1525</sup>

Mungkin saja Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, Agama Buddha, atau bahkan Agama Hindu pun memiliki malaikat bumi, namun malaikat bumi yang bernama Hok Tek Ceng Sin itu, jelas bukan milik keempat agama ini. Bukti bahwa Malaikat Hou Tho berbeda dari Hok Tek Ceng Sin adalah bahwa jika altar Malaikat Hou Tho (Tho Te Kong) wajib ditempatkan di lantai, maka altar Malaikat Hok Tek Ceng Sin justru mutlak harus diletakkan jauh dari lantai (di atas meja altar).

Begitu pula Hian Thian Siang Te yang dianggap sebagai dewa kaum Taois, juga diklaim sebagai Malaikat Bintang Utara yang terdapat di dalam panteon Agama Khong Hu Cu. Malaikat Dapur yang pernah disebutkan sebagai kepercayaan rakyat, pun diklaim sebagai panteon Agama Khong Hu Cu, padahal ayat kitab yang dipakai untuk mengklaim tersebut hanya menyebutkan adanya kepercayaan rakyat semacam itu. Ayat tersebut hanya dikutip sebagian saja sedangkan sebagian lain yang menyebutkan Nabi Khong Hu Cu menyatakan bahwa

---

<sup>1524</sup> MATAKIN, 2009: 9.

<sup>1525</sup> Geok Fut Hang, *Short Notes on Religious Articles* 3, 1982: 47.

kepercayaan kepada malaikat dapur tersebut adalah tidak benar, ternyata sama sekali tidak disebutkan dalam klaim tersebut. Lebih-lebih ayat lain yang menyatakan bahwa Nabi Khong Hu Cu tidak percaya takhyul, tidak dikemukakan dalam klaim tersebut.

Manipulasi semacam ini sesungguhnya adalah ciri khas pada penganut Agama China yang dapat mengklaim pujaan agama apa saja sebagai pujaannya sendiri. Bedanya adalah bahwa penganut Agama China yang tidak terlibat atau terpengaruh oleh pengelompokan eksklusif tertentu, tidaklah mengklaim secara eksplisit demi untuk mengangkgangi sebagai milik eksklusifnya. Agama China tanpa sungkan-sungkan dapat memuja pujaan dari agama lain, dan sebaliknya membiarkan penganut agama lain untuk memuja pujaan Agama China.

Klaim Agama China adalah sekadar memujanya saja, sehingga bentuknya adalah klaim implisit dan inklusif yang pasif. "Dengan demikianlah, SAM KAUW lahir, dan memakai Pantheon Cina sebagai milik bersama, sekalipun Buddhisme mempunyai Bodhisatva-nya.<sup>1526</sup>" Dari sini, tampak bahwa ada panteon Agama China. Jelas bahwa Agama China atau yang salah diberi nama Sam Kauw ini adalah pemilik dari panteon China.

Di Indonesia, klaim Agama Khong Hu Cu yang paling tidak berdasar adalah klaim atas Malaikat Ma Co, baik atas dasar argumentasi yang valid maupun atas dasar yang mengada-ngada, sama sekali tidak dikemukakan, melainkan hanya mengklaim sekadar mengklaim saja. Jelas bahwa Malaikat ini munculnya pada abad ke 13 di masa Dinasti Ming, dan jelas pula Malaikat ini dikanonisasi (dijadikan makhluk suci) oleh penduduk setempat yang menganut agama yang disebut agama lokal atau agama rakyat oleh pakar Barat. Agama ini tak lain adalah Agama China yang dimaksud oleh disertasi ini.

Belakangan barulah kaisar yang berkuasa mengeluarkan firman untuk menganugerahi gelar Thian Siang Seng Bo yang berarti Bunda Suci Atas Langit

---

<sup>1526</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 9.



(melampaui langit).<sup>1527</sup> Tindakan kaisar memperdewa manusia berjasa adalah sekadar demi menarik hati rakyatnya, bukan untuk memberikan rakyatnya pujaan. Kaisar Kian Liong pun pernah memberikan jubah besar merah kepada sebatang pohon teh langka di Hok Kian, sehingga tehnya disebut sebagai Toa Ang Phao (Ta Hung Phao). Tidak berarti teh ini lalu menjadi milik Agama Khong Hu Cu.

Seluruh nabi yang pernah ada sampai kehadiran Nabi Khong Hu Cu, kecuali Nabi Lautze, juga diklaim sebagai miliknya oleh Agama Khong Hu Cu.<sup>1528</sup> Padahal, Agama Tao juga mengakui beberapa di antaranya sebagai nabi Agama Tao, terutama Nabi-Kaisar Ui Te, sehingga Agama Tao juga disebut Agama Ui Lau (Huang Lao). Begitu pula Maharaja Ciu Bun Ong yang memerintah pada masa sekitar 500 tahun sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, juga diklaim oleh Agama Khong Hu Cu sebagai milik eksklusifnya, padahal maharaja tersebut juga menemukan Hou Thian Pat Kua yang dipergunakan oleh Agama Tao untuk keperluan agamanya.

#### **3.1.4.4. Perebutan klenteng**

Perebutan klenteng merupakan fenomena biasa dalam kehidupan ketiga agama di Indonesia, dan merupakan salah satu masalah yang paling meletihkan penguasa: “Beberapa tahun terakhir ini klenteng menjadi masalah bagi kami yang duduk di Pemerintahan, karena banyaknya kasus perebutan klenteng diantara berbagai aliran kepercayaan Cina, sehingga kami terpaksa harus mendalami permasalahan itu.<sup>1529</sup>” Akan tetapi, penyebabnya juga tidak jauh dari ulah penguasa sendiri. Keadaan ini berbeda dari keadaan di negeri asalnya, yakni: China.

“Pada masa belakangan, sebagian sebagai hasil dari pemujaan patung oleh Agama Buddha dan pemujaan pahlawan oleh Agama Tao, dan sebagian sebagai keluaran gagasan yang terletak di balik pemujaan kepada Nabi Khong Hu Cu sendiri, negara menganut prinsip pendewaan negarawan dan pahlawan terkemuka yang wafat, mengangkat mereka sebagai dewa kehormatan atas berbagai daerah dari negara itu, dan bahkan mengakui kewenangan dalam alam di balik kehidupan sekarang. Klenteng dari dewa

---

<sup>1527</sup> C.A.S. Williams, 2006: 324-325.

<sup>1528</sup> MATAKIN, 2009: 3-6.

<sup>1529</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 8.

kehormatan ini sekarang ditemukan di mana-mana, dan walaupun sering dipimpin oleh pendeta Agama Tao atau pendeta Agama Buddha, tidak ada satu pun dari ketiga agama mengajukan klaim pada klenteng ini sebagai miliknya.<sup>1530</sup>

Akan tetapi, di Indonesia sebaliknya, terjadi saling klaim pada masa Orde Baru berkuasa. Agama Buddha mengklaim semua klenteng menjadi miliknya, termasuk klenteng yang memuja pribadi yang terdapat dalam sejarah seperti Cheng Ho, Kuan Kong, dan Ma Co. Bukan saja mengklaim, namun juga sudah sampai pada tindakan penyerobotan terang-terangan, baik menggunakan tekanan dari penguasa, maupun menggunakan tekanan psikis, ataupun menggunakan pengerahan massa, dan bahkan melalui berperkara di pengadilan. Tempat ibadah yang seharusnya menyebarkan kedamaian, justru menjadi sumber keresahan.

Setelah tumbanganya Orde Baru, kini Agama Khong Hu Cu mengklaim semua klenteng, termasuk kuil kesurupan, sebagai miliknya bahkan beberapa dukun kesurupan pun menjadi pengurus organisasinya di daerah. Agama Buddha kini menerima "hukum karma" untuk kehilangan hak yang diperoleh pada masa lalu secara akal-akalan itu, dan Agama Khong Hu Cu mulai melakukan "karma baru." Jika klaim tidak berdasar semacam ini dilakukan oleh Agama Buddha, hal ini masih dapat dimengerti karena pada umumnya elit mereka pada masa lampau tidak terdidik secara optimal karena seseorang dapat menjadi rahib awal, cukup sekadar memiliki kemampuan untuk mengusir burung gagak di halaman, tidak perlu memiliki pengetahuan atau pendidikan apa pun.

Akan tetapi, jika klaim semacam ini dilakukan oleh elit Agama Khong Hu Cu yang mengandaikan elitnya sebagai orang yang terdidik maksimal mengingat bahwa Agama Khong Hu Cu memunyai nama resmi sebagai Agama Ji (Ru) yang berarti agama kaum terpelajar atau agama kaum sarjana, tentunya pengklaiman

---

<sup>1530</sup> "At a later date, partly as the result of Buddhist idolatry and Taoist hero-worship, and partly as the outcome of the idea which lies behind the worship of Confucius himself, the State adopted the principle of canonizing eminent deceased statesmen and heroes, appointing them as tutelary deities over the various divisions of the country, and even recognizing their authority in the realms beyond the present life. The temples of these tutelary deities are now found everywhere, and though often in the charge of a Taoist, or a Buddhist priest, none of the three religions lays claim to these temples for its own" (W., E. Soothill, 1973: 23).

semacam itu menimbulkan tanda tanya besar. Pada kenyataannya, penganut Agama China yang bagaimanapun terpelajarnya, pola keagamaannya tetap sama dengan yang tidak terpelajar akibat dari keimanan mereka yang muncul secara alamiah, bukan berasal dari pendidikan atau dari penerimaan dakwah. Sepanjang mereka tidak terlibat dalam suatu kelompok atau pertubuhan (organisasi) apa pun, maka mereka tidak akan mengklaim apa pun.

Pada era Orde Baru, perebutan klenteng mulai marak. Ini tidak lepas dari pengobokan negara pada agama yang berasal dari China. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang sering terjadi adalah perebutan klenteng antara Agama Khong Hu Cu dengan Agama Tridharma sedangkan di daerah lain adalah antara Agama Khong Hu Cu dengan Agama Buddha atau dengan Agama Tridharma.

“MATAKIN dengan MAKIN-MAKIN nya menginginkan keluarnya Confucianisme dari gabungan penghayatan SAM KAUW, dan tidak jarang terjadi perebutan klenteng karena yang tadinya bersama-sama dengan penghayat Taosime dan Budhisme [Buddhisme.sic.] secara rukun dapat menggunakan tempat beribadah yang sama, sekarang sudah tidak sesuai lagi. Barang tentu dengan adanya aksi akan terjadi reaksi, reaksi mana timbul bukan saja dari TRIDHARMA bahkan dari kalangan masyarakat yang sudah biasa memanfaatkan klenteng yang bersangkutan. Jadi masing-masing berusaha memperkuat kedudukannya di klenteng-klenteng tersebut dan lalu pasang kuda-kuda.<sup>1531</sup>”

Sindiran akan pemasangan kuda-kuda ini, tidaklah terlalu berlebihan mengingat semua pihak mengelola agama bagaikan mengelola perkumpulan silat. Ini jelas menunjukkan ciri Agama China yang tidak membedakan antara pengelolaan agama dengan pengelolaan bidang kehidupan lainnya, termasuk perkumpulan silat. Hanya saja, penganut Agama China yang tidak terkontaminasi oleh pengelompokan keorgansiasian, senantiasa menjaga keharmonisan, sehingga tidak menggunakan cara silat untuk mencapai tujuan mengangkangi tempat ibadah.

Keterlibatan dalam organisasilah yang menjadi biang keladi segala pertengkaran dan percekocokan. Mungkin itulah sebabnya penganut Agama China tulen pada masa lalu, yang senantiasa berorientasi pada keserasian dan kedamaian, tidak

---

<sup>1531</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 8.

menghendaki adanya organisasi perklentengan yang mengatur dan mengelola mereka, juga tidak hendak melibatkan diri dengan organisasi keagamaan dalam bentuk apa pun. Pada masa lalu, jika ada perseteruan di klenteng, maka pertikaian disebabkan oleh faktor intern dari sesama pengurus, tidak melibatkan organisasi di luar klenteng, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Klaim Agama Khong Hu Cu di Indonesia sudah dilakukan secara terang-terangan, baik tertulis maupun tindakan. Secara tertulis, hal ini dicantumkan dalam Buku Kenangan Perayaan Tahun Baru Imlek Nasional 2560 halaman 9 dan 10. “Tempat ibadah agama Khonghucu disebut dalam berbagai nama/istilah, yakni : *Miao / Bio, Kong Miao / Khong Bio, Kongzi Miao / Khongcu Bio, Wen Miao / Boen Bio, Kelenteng, Kong Miao Litang, dan Litang.*<sup>1532</sup>” Dengan demikian, klenteng sudah dimasukkan sebagai tempat ibadah Agama Khong Hu Cu.

Padahal pada zaman Belanda dan kemerdekaan, mereka menyebut tempat ibadah mereka sebagai “Gredja Khonghutju.” Pada era Orde Baru mereka menyebut tempat ibadah mereka sebagai Li Thang. Pada masa itu, mereka cukup alergi untuk menyebut klenteng sebagai tempat ibadah mereka. Mungkin karena pada saat itu, penguasa amat anti kepada klenteng, juga mungkin disebabkan Agama Khong Hu Cu sedang berjuang mati-matian untuk membuktikan diri sebagai agama yang sejajar dengan agama monoteis lainnya sedangkan oleh penguasa dan masyarakat, klenteng dianggap sebagai kuil politesime yang bersifat takhayul. Guna menghindari diskriminasi yang dilakukan oleh negara melalui Inpres No. 14 Tahun 1967, maka mereka menjauhi klenteng dan hal yang berbau klenteng.

Bukan saja terjadi klaim pujaan dan klenteng, namun juga terjadi klaim tempat suci. Gunung Thai San yang dikelompokkan sebagai gunung suci Agama Tao oleh berbagai tulisan dan secara tradisi memang disebutkan sebagai milik Agama Tao, juga mengalami nasib baik untuk diklaim sebagai gunung suci Agama Khong Hu Cu.<sup>1533</sup> “Thai Shan, Gunung Timur Agama Tao, di Shan Tung.”<sup>1534</sup>

---

<sup>1532</sup> MATAKIN, 2009: 11.

<sup>1533</sup> *Ibid.*

Gunung ini terletak 60 km di utara tempat kelahiran Nabi Khong Hu Cu.<sup>1535</sup> Memang, di kaki gunung tersebut di dekat Pintu Gerbang Pertama Langit, terdapat gerbang batu untuk memperingati Nabi Khong Hu Cu.

Akan tetapi, selain itu, semuanya adalah klenteng Agama China atau Agama Tao dengan satu dua klenteng yang memuja Dewi Kuan Im dan Kitab Intan (Vajracchedika Sutra). Di puncaknya terdapat klenteng yang memuja Giok Hong Siang Te dan Pi He Goan Cin, yakni: puteri dari Bunda Dewi Gunung Thai San<sup>1536</sup> atau Thai San Lau Bu. Ketika penulis berziarah ke sana pada tahun 1980-an, tidak tampak sedikit pun nuansa Agama Khong Hu Cu di gunung ini. Di kota Kiok Hu di kaki gunung tersebut, barulah terasa nuansa Agama Khong Hu Cu.

Pengklaiman secara tindakan telah terjadi di beberapa daerah, sehingga menimbulkan persengketaan politik dan hukum dengan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) di Riau, dan Perhimpunan Tempat Ibadat Tridharma Se Indonesia (PTITDI) di Surabaya dan Pemangkat - Kalimantan Barat, dan baru-baru ini di Singaraja Bali. Agama Khong Hu Cu kini menggunakan analogi sebagaimana yang pernah digunakan oleh Agama Buddha ketika *menggathuk-gathukkan* dewa China ke dalam panteon India.

Apa yang pernah dilakukan oleh Agama Buddha, misalnya: Giok Hong Siang Te diparalelkan sebagai Dewa Indra Sakra, Giam Lo Ong dianggap sebagai Dewa Yamadiraja, Kuan Kong dijadikan sebagai Bodhisattva Kalama, Hok Tek Ceng Sin diberi kemas sebagai Amurva Bhumi, yakni: malaikat bumi Agama Buddha, ternyata kini mulai dilakukan oleh Agama Khong Hu Cu. Ternyata daur sejarah kini berulang kembali. Entah mengapa justru yang buruklah yang ditiru?

Mengapa perilaku semacam ini dapat terjadi berulang kembali pada agama mana saja dari ketiga agama tersebut yang sedang mendapat angin? Mengapa polanya

---

<sup>1534</sup> "T'AI-SHAN. *The Taoist Eastern Mountain, in Shantung.*" (Mary Augusta Mullikin and Anna M. Hotchkis. 1973: 3).

<sup>1535</sup> Mary Augusta Mullikin and Anna M. Hotchkis, 1973: 6.

<sup>1536</sup> *Ibid.*: 12.

persis sama? Hal ini tiada lain disebabkan bahwa sesungguhnya penganut ketiga agama tersebut, sebagian terbesar adalah penganut Agama China, namun telah berorganisasi. Jika bukan, tentulah mereka tidak akan mengklaim berbagai pujaan tersebut. Cobalah misalnya pujaan tersebut diberikan kepada agama lain untuk dijadikan sebagai bagian dari panteonnya, kemurahan hati ini pasti ditolak mentah-mentah.

Jangankan agama lain, Agama Niciren Jepang saja yang mengaku sebagai Agama Buddha versi zaman mutakhir pun pasti tidak bersedia menerima pujaan tersebut walau diberikan secara cuma-cuma, bahkan agama sempalan dari Agama Sam Kauw, yakni: Agama Lau Bu Kauw dari Taiwan pun tidak akan bersedia menerimanya, karena mereka ini memiliki pakem dan doktrin yang jelas. Mungkin sudah waktunya berbagai agama itu berbenah diri dan menghindari poia kuantitatif ala partai politik di Indonesia. Semua agama yang berasal dari China dan memiliki doktrin, harus dikelola secara kualitatif. Agama China saja yang tidak memiliki doktrin baku, mengelola dirinya secara kualitatif karena mereka ini benar-benar agamis, bukan agamis ala partai politik.

### **3.2. Kendala pengamalan**

Kendala pengamalan berasal dari penindasan di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum. Oleh karena yang diteliti oleh disertasi ini adalah etnis China, khususnya etnis China di Indonesia, maka kendala yang diperikan dalam disertasi ini adalah kendala di Indonesia, yang bersifat lahir atau fisik di mana kendala itu berasal dari faktor eksternal, sehingga pada giliran berikutnya juga memengaruhi penghayatannya. Kendala ini terutama disebabkan oleh negara melalui berbagai ketentuan dan kebijakan diskriminatifnya.

#### **3.2.1. Penataan agama oleh negara**

Berbeda dari kebanyakan negara lain, Indonesia memosisikan diri sebagai otoritas yang memberikan atau tidak memberikan pengakuan atas suatu agama. Salah satu dari sekian banyak agama yang tidak diakui oleh pemerintah adalah agama asli warga China, yakni: Agama China. Begitu pula Agama Shinto, Agama Zoroaster,

Agama Sikh, Agama Caodai, Agama Tao, dan berbagai agama asli Nusantara pun tidak diakui sebagai agama. Artinya, negara memberikan kebebasan menganut agama yang telah dipilihnya untuk ditentukan sebagai agama yang layak dianut.

Bukan saja tidak mengakui, namun negara bertindak lebih jauh lagi dalam bentuk pengaturan akidah agama, di mana agama yang ada harus memenuhi kriteria atau persyaratan yang ditentukan oleh negara berdasarkan ukuran agama Semitis, yakni: harus memiliki Tuhan tunggal, nabi, kitab suci, tempat ibadah, lembaga keagamaan, dan umat. Dari definisi ini, menurut Menteri Agama, suatu agama baru dapat dikatakan sebagai agama bila minimal mempunyai 4 persyaratan: 1) kitab suci, 2) nabi, 3) percaya akan satu Tuhan, dan 4) tata agama dan ibadah bagi pengikutnya.<sup>1537</sup> Persyaratan ini tiada lain berasal dari rukun agama Samawi.

“Wacana (diskursus) resmi negara di seputar agama di masyarakat kita didominasi oleh wacana agama-agama “besar” atau “dunia” asal Timur Tengah dan India, dengan dominasi riil yang lebih kuat lagi oleh agama-agama monoteistis asal Timur Tengah. Sebagai contoh, Buddhisme, yang kita ketahui dalam ajaran aslinya bersifat nonteistis (tidak mempersoalkan atau memperbincangkan adanya satu ilahi pencipta mahakuasa), di Indonesia karena perwujudan politis sila Ketuhanan Yang Maha Esa secara kaku-birokratis akhirnya harus muncul dengan konsep Sang Hyang Adi Buddha.<sup>1538</sup>”

Akibatnya, terjadi perpecahan yang semakin menghebat di antara penganut agama Buddha, yang memang sudah pecah akibat dikelola secara amatiran berdasarkan selera pemukanya.

Kelompok pemilik konsep akan Adi Buddha sebagai Tuhan dalam Agama Buddha di mana konsep ini diterima oleh penguasa sebagai konsep Ketuhanan Agama Buddha dari antara beberapa konsep yang diajukan oleh berbagai kelompok, kemudian selaku pemenang “tender” perkonsepkan akan Tuhan, mereka berupaya memaksakan konsepnya ini kepada semua kelompok, termasuk kepada Agama Buddha Theravada yang cukup fanatik, sehingga amat resisten dalam hal konsep asing yang tiba-tiba dicekoki kepada mereka.

<sup>1537</sup> Dr. M. Ikhsan Tanggok, 2005: 207.

<sup>1538</sup> Dede Oetomo, Ph.D. dalam Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu, 1998: 147.

Cara pemaksaannya adalah melalui ancaman “senjata” tuduhan sebagai ateis. Penulis pernah menolong beberapa tokoh Agama Buddha Theravada di Jawa Tengah yang ditangkap dan diwajibkan “mel” (lapor diri) setiap minggu dua kali oleh kodim atau kejaksaan negeri setempat atas laporan dari kelompok rivalnya dengan tuduhan sebagai ateis yang, anehnya diidentikkan dengan komunisme. Akan tetapi, konsep akan Adi Buddha selaku Tuhan ini tidak dipaksakan kepada penganut Agama China yang beridentitas sebagai Tridharma karena dalam hal Ketuhanan, penganut Tridharma ini memiliki wujud Ketuhanan yang baku dan asli dari agamanya, bukan hasil perekayasaan artifisial.

Agama China yang berwujud sebagai Tridharma di mana Tridharma ini berkedok sebagai bagian dari Agama Buddha, memiliki “konsep” Ketuhanan yang sudah berusia paling sedikit 5.000 tahun, tentunya tidak mungkin dapat dituduh sebagai ateis. Dengan demikian, perpecahan dan kekisruhan di dalam tubuh Agama Buddha disebabkan oleh campurtangan negara atas kehidupan beragama dari kelompok minoritas.

“Pengakuan dan pembinaan oleh negara, apalagi yang otoriter dan totaliter seperti wujudnya saat ini di Indonesia, belum tentu yang terbaik untuk agama yang terorganisir. Buddhisme memang diakui dan dibina, diberi anggaran, tetapi berapakah harga pembelokan dogma penciptaan Sang Hyang Adi Buddha?<sup>1539</sup>”

Sesungguhnya dalam perkembangannya yang kemudian, hal Tuhan dalam Agama Buddha tidak lagi merupakan kewajiban dari negara kepada umat Buddha agar mengadakan Tuhan personal yang eksklusif dengan sebutan eksplisit. Sudah cukup asal menyebutkan Tuhan Yang Mahaesa saja. Hal ini disebabkan karena dampak kehebohannya yang bahkan menjangkau dunia internasional, sehingga beberapa duta besar negara Buddhis mendatangi Departemen Agama RI.

Akan tetapi, dalam hal ini justru elit kelompok tertentu dari Agama Buddha yang pada masa sebelumnya telah memenangkan “tender,” pada waktu itu amat berantusias untuk mengkonkretkan sebutan Tuhannya, untuk kemudian digunakan

---

<sup>1539</sup> Dede Oetomo, Ph.D. dalam Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu, 1998: 149.



sebagai senjata mengateiskan kelompok lain Agama Buddha, demi kemenangan dalam persaingan antar kelompok. Ujung tombak dari kelompok pro Sang Hyang Adi Buddha adalah satu-satunya pejabat tinggi beragama Buddha pada waktu itu di Departemen Agama, yang penulis kenal baik.

Penulis mengetahui persoalan ini secara persis karena terlibat dalam kontroversi pro dan kontra akan Tuhan Agama Buddha kreasi Indonesia ini ketika masalah ini mencuat ke permukaan, dan berhasil meredamnya. Waktu itu, penulis adalah Ketua Umum Gabungan Tridharma Indonesia yang bersahabat dengan kedua belah pihak, namun lebih berpihak kepada pihak yang lemah dan tertindas, tetapi benar dan berdasar pada prinsip baku keyakinannya.

“Tridharma (baca GTI) turut meredakan pertentangan kelompok Adi Buddha dengan non Adi Buddha melalui audensinya [audiensi. sic] Pimpinan Gabungan Tridharma Indonesia kepada Pangkopkamtib Bapak Sudomo disusulnya dengan kelahiran Gabungan Umat Buddha Seluruh Indonesia (GUBSI).<sup>1540</sup>

Konsep Adi Buddha ini berasal dari Agama Buddha Tibet atau yang lebih dikenal sebagai Agama Buddha Vajrayana atau Tantrayana Buddhis. Agama ini sangat kental dipengaruhi oleh Agama Hindu. Adi Buddha berarti Buddha Pertama, padahal dalam doktrinnya, Agama Buddha tidak mengenal awal dan akhir zaman. Lagi pula, ada lagi sosok Buddha yang disebut sebagai Parama Adi Buddha atau Paramadi Buddha yang artinya mendahului Buddha Pertama. Artinya, secara pemahaman awam, Adi Buddha bukan entitas yang pertama muncul di alam ini.

Doktrin Agama Buddha Vajrayana mengenal trinitas yang disebutnya Trikaya (tiga tubuh), yakni: Bhratara Buddha (Nirmanakaya), Adi Buddha (Samboghakaya), dan Parama Adi Buddha (Dharmakaya). Apa yang mengherankan adalah justru Paramadi Buddha ini tidak dijadikan sebagai Tuhan, malah Buddha yang kemudianlah yang dijadikan sebagai Tuhan. Dengan memuja Tuhan, maka luluhlah Agama Buddha karena doktrinnya tidak mengizinkan adanya Tuhan yang disembah.

---

<sup>1540</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 7.

Adanya Tuhan tentunya menegasi hukum karma. Tuhan dan hukum karma bersifat disjungsi kontradiktif, yakni: adanya yang satu mengandaikan tiadanya yang lain. Lagi pula arti kata “buddha” adalah manusia yang mencapai pencerahan sempurna. Hal ini berarti bahwa buddha pun berasal dari makhluk hidup, bukan pencipta. Adi Buddha berarti manusia pertama yang menjadi buddha di antara manusia lain yang ada. Manusia pasti berasal dari rahim ibunya. Di sini tampak ketidak-konsistenan ajaran Agama Buddha Vajrayana tentang Tuhan.

Dalam istilah akan buddha, terdapat kandungan arti akan manusia. Sama seperti istilah akan sepak yang mengandung arti akan kaki. Akan tetapi, sebagaimana etnis China, maka etnis Tibet pun tampaknya tidak terlalu memerdulikan kontradiksi yang ada. Secara ujug-ujug mereka menciptakan konsep adanya buddha yang menjadi pengada bagi dirinya sendiri. Artinya, ada makhluk yang pertama menjadikan dirinya sebagai buddha, dan makhluk ini adalah manusia.

Memang mahal sekali harga pembelokan dogma penciptaan Sang Hyang Adi Buddha. Akibat polemik Sang Hyang Adi Buddha ini, telah timbul prahara dahsyat dalam tubuh Agama Buddha. Persaudaraan dan cinta kasih yang diajarkan oleh Hyang Buddha Sakyamuni telah lenyap digantikan oleh permusuhan dan kebencian. Saling gasak dan saling tuduh tiada henti-hentinya mewarnai pemberitaan pers nasional dan daerah.

Munculnya buku kuning tentang Adi Buddha dari Bandung, disaingi oleh munculnya buku putih tentang Adi Buddha dari Jakarta. Buku putih ini memancing timbulnya bermacam-macam warna buku tentang Adi Buddha yang saling susul silih berganti dari Medan, Jakarta, dan lain-lain daerah. Segala dalih dan filsafat yang tidak dapat diverifikasi dan difalsifikasi, digunakan bagi membenaran proposisi masing-masing.

Ini semua adalah gara-gara negara terlalu mencampuri kehidupan beragama, sehingga menimbulkan kelatahan di tubuh Agama Buddha yang masih berusia sangat muda setelah kemunculannya kembali di bumi Nusantara dari

kelenyapannya menyertai runtuhnya Keprabuan Majapahit. Kebijakan yang dilakukan oleh negara untuk mengatur dan menata agama sesuai dengan keinginan penguasa telah menimbulkan distorsi dalam kehidupan beragama di Indonesia, terutama pada Agama Buddha dengan segala kandungan residunya yang terdiri atas berbagai agama.

Padahal, menurut ilmu pengetahuan, yakni: antropologi, sesuatu disebut agama jika mengakui dan menyembah kekuatan supranatural.<sup>1541</sup> “Kata kunci dalam menentukan agama tidaknya suatu ajaran dalam antropologi adalah kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, supernatural, atau supranatural yang dipercayai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>1542</sup>” Dengan kriteria ini, jelas Agama China, Agama Buddha, Agama Khong Hu Cu, dan bahkan Kejawen dan Sunda Wiwitan, adalah agama.

Sesungguhnya tidak ada Agama Buddha teistik, yang ada hanya ciptaan ulah penguasa di Indonesia pada era Orde Baru. Jika ada aliran Agama Buddha yang teistik, maka secara ilmiah, aliran ini lebih tepat disebut *cult* atau aliran kebatinan karena format Agama Buddha tidak mengizinkan adanya konsep teisme di dalamnya, kecuali dalam berbagai “Agama Buddha” versi Agama China yang kini marak berkembang sebagai agama, namun di Indonesia terpaksa menjelma sebagai Agama Buddha, tetapi memuja Tuhan yang eksklusif dengan berbagai sebutan, seperti Siang Te, Tao, Thian Tao, atau bahkan nama Dinasti di China.

Isinya adalah Agama China yang sudah dimodifikasi dan diperkaya oleh berbagai pendapat dari pemukanya, sehingga konsep keagamaannya terasa amat mengandung kontradiksi dan tumpang tindih. Ada pula yang terkesan sebagai dongeng di mana siapa saja asalkan menyatakan diri masuk ke dalam agama tersebut dengan membayar sejumlah uang pangkal seikhlasnya, maka yang bersangkutan langsung memperoleh tiket untuk ke surga. Penyebutan istilah “tiket ke surga” ini sudah menjadi istilah resmi dan baku dari agama ini.

---

<sup>1541</sup> Bustanuddin Agus, 2006: 337.

<sup>1542</sup> *Ibid.*: 54.

Agama ini getol untuk sekadar menahbiskan penganut agama lain, tanpa perlu menganut agama “tiket ke surga” tersebut melainkan cukup ditahbiskan saja, dan selanjutnya dipersilahkan tetap menganut agama semulanya. Kontradiksi dan tumpang tindih ini disebabkan karena mereka berupaya memodifikasi Agama China yang bersifat natural, untuk dijadikan sebagai agama yang bersifat kultural. Tentu saja mustahil dapat berhasil tanpa kontradiksi dan *overlapping*.

### 3.2.2. Ketertindasan politik yang dialami oleh klinteng

Tempat ibadah Agama China disebut Bio, yang di bumi Nusantara ini mula-mula disebut sebagai Tepekong yang berasal dari kata “Toa Pe Kong” (kakak dari kakek) yang merupakan sebutan penghormatan kepada pujaan Agama China. Kemudian tempat ibadah ini mendapat nama asli Indonesia, yakni: klinteng, namun akibat kebijakan negara pada masa lalu, istilah klinteng kemudian diwajibkan diganti menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) untuk daerah Jawa Timur, atau Vihara untuk Jakarta dan Jawa Barat, kemudian merembet keluar Pulau Jawa, sedangkan untuk tempat ibadah yang dikelola oleh Gabungan Tridharma Indonesia, disebut Vihara Tridharma atau Vihara saja.

Istilah akan klinteng adalah istilah asli Indonesia, yang diciptakan di Indonesia, bukan berasal dari bahasa China. Suatu hal yang menarik adalah Penguasa Perang di Provinsi Jawa Timur memberikan nama yuridis kepada klinteng, yakni: TITD, melalui suatu surat keputusan<sup>1543</sup> di mana di dalam diktum menimbanginya, penguasa memberikan alasan yang amat kontradiktif. “Menimbang: 1. Bahwa agama bersifat universal, oleh karenanya setiap penduduk bebas memeluk agamanya masing-masing. 2. Bahwa perlu adanya tindakan penertiban klinteng/Tempat Ibadah Tri Dharma.”<sup>1544</sup>,

Artinya, karena adanya prinsip kebebasan memeluk agama masing-masing bagi setiap penduduk, maka tempat ibadah harus ditertibkan. Sulit untuk dapat memahami logika semacam ini. Setiap penertiban, pasti selalu ditinjau dari sudut

<sup>1543</sup> Surat Keputusan Pangdam VIII/Brawijaya selaku Penguasa Pelaksana Dwikora Dacrah Jatim (Pepehrada Jatim). No. KEP – 26/6/1967, tanggal 28 Juli 1967.

<sup>1544</sup> *Ibid.*.

pandang penertibnya, bukan dari sudut pandang obyek yang ditertibkannya. Penertiban berarti bahwa yang ditertibkan harus mematuhi seperangkat ketentuan dan pembatasan yang ditentukan oleh penertibnya. Lalu di mana letak kebebasannya? Ini sama saja dengan memberikan kebebasan kepada hewan untuk bergerak bebas di dalam kandangnya, bukan di alam bebas.

Dalam diktum keputusannya, ditetapkan penggantian “istilah KLENTENG menjadi TEMPAT IBADAH TRI DHARMA” dan “Setiap penganutnya diberikan kebebasan menjalankan ibadah di tempat-tempat Ibadah Tridharma yang telah disahkan oleh PEPELRADA JAWA TIMUR.<sup>1545</sup>” Dengan demikian, keabsahan suatu tempat ibadah, ditentukan oleh penguasa perang alias militer. Surat keputusan *absurd* semacam itu seyogyanya batal demi hukum karena melanggar kaidah hukum, serta menyalahi logika dan asas hukum.

Apa yang menarik adalah bahwa surat keputusan “*abal-abal*” (*absurd*) semacam ini justru tampak amat dibanggakan oleh perkumpulan klenteng tersebut, karena dianggap sebagai awal kepemilikan keabsahan yuridis dan legalitas keberadaan tempat ibadah berserta organisasinya. Surat keputusan tersebut bersifat lokal sedangkan perkumpulan mereka bersifat nasional. Hal lain yang menarik adalah bahwa surat keputusan tersebut, yang dikeluarkan pada tahun 1967, ternyata telah menggunakan EYD (ejaan yang diperbarui), padahal EYD ini baru resmi diberlakukan pada tahun 1970-an.

Pada Januari 1967, yakni enam bulan sebelum keluarnya surat keputusan tersebut, dikatakan oleh Mayor Jenderal Soemitro selaku Panglima Divisi Brawijaya pada waktu itu, yang di belakang hari menjadi Kepala Staf Komando Operasi Pemulihan Keamanan Dan Ketertiban (Kas Kopkamtib) di Markas Angkatan Bersenjata Jakarta, sebagai berikut:

“Kami tidak dapat melihat lagi adanya klenteng itu, demikian juga dengan petilasan-petilasan yang dihiasi gambar-gambar berbau Cina. Kami akan mengembalikannya kepada yang asli. Dan tindakan kami itu supaya

---

<sup>1545</sup> *Ibid.*

diterima. Perayaan Imlek tidak perlu diadakan lagi kecuali oleh WN Asing.<sup>1546</sup>

Di luar provinsi Jawa Timur, akibat kebijakan diskriminatif dari penguasa, semua klenteng diwajibkan menggolongkan diri sebagai tempat ibadah Agama Buddha. Oleh karena itu, klenteng pun bermetamorfosis menjadi vihara. Banyak klenteng yang tidak menampakkan ciri Buddhis sedikit pun, terpaksa memakai istilah 'vihara.' Di Jakarta, berdiri perkumpulan klenteng, namun memakai istilah vihara.

“Pada sekitar tahun 1967 di Jakarta dibentuk DEWI (Dewan Wihara Indonesia) yang mengharuskan *Bio* (Kelenteng) mengubah nama menjadi Wihara dan harus menjadi anggota DEWI dengan ketentuan bahwa *Bio* (Kelenteng) yang semula tidak ada patung Buddha diharuskan mengadakan patung Buddha untuk diletakkan di altar utama meski pun di altar utama itu sudah ada patung lain sebagai tuan rumah.<sup>1547</sup>”

Pernah juga, Agama Khong Hu Cu dipaksa untuk mengaku sebagai sekte Agama Buddha Mahayana sub-sekte Khong Hu Cu, namun hal ini gagal karena kekonsistenan dan kemilitansian umat beragama Khong Hu Cu di Indonesia. “Di era Orde Baru, seiring pelarangan terhadap berbagai keyakinan tradisional Cina, serta digolongkannya Shenisme, Tao, dan Konghucu ke dalam agama Buddha...<sup>1548</sup>” Shenisme yang dimaksud ini adalah Agama China. Pemaksaan semacam ini menimbulkan kerancuan bagi Agama Buddha maupun Agama China ataupun Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, bahkan masyarakat umum pun terkecoh oleh kejanggalan semacam ini.<sup>1549</sup>

Akibat kebijakan penindasan agama oleh penguasa, maka banyak umat klenteng yang beralih agama demi keamanannya. Agama yang dipilih, kebanyakan adalah agama yang “menghalalkan” dupa seperti Agama Buddha dan Agama Katolik, namun jarang yang berpindah ke Agama Hindu yang juga menggunakan dupa.

“Dalam situasi yang lebih tidak menentu, lagi-lagi agar selamat dan sifat pragmatis, orang Tionghoa tidak memperdulikan agamanya. Agar tidak

<sup>1546</sup> Antara, Edisi Sore, 5 Januari 1967.

<sup>1547</sup> Tjandra R. Muljadi dalam Anly Cenggana, dkk., 1998: 82-83.

<sup>1548</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

<sup>1549</sup> Aggi Tjetje, 2005: 6.

dituding pengikut komunisme yang atheis, orang Tionghoa pindah ke agama lain. Agama apa pun boleh asal menyembah Tuhan dan diizinkan pegang dupa. Karenanya agama-agama non Khong Hu Cu yang bisa mengakomodasi kebutuhan orang Tionghoa dan yang mengizinkan penggunaan dupa, akhirnya menjadi 'laku keras.' Konon di Tiongkok pun, sekitar abad 5 yang lalu, orang nomor satu di salah satu agama non Khong Hu Cu bahkan memasukkan Rasul Bingcu (Mencius) sebagai salah satu orang sucinya sehingga menyandang gelar "S..." dan mengizinkan pemeluknya yang orang Tionghoa bersembahyang memakai media dupa. Bagiku adalah hak mereka memasukkan Rasul Bingcu sebagai orang suci non Konfusiani. Namun aku tidak setuju cara-cara yang tidak sehat untuk meng'kamuflose'kan/memiripkan agama non Khonghucu dengan agama Khonghucu apalagi meng'klaim dan merestui pemakaian dupa agar masyarakat Tionghoa yang biasanya secara tradisional tercatat sebagai pengikut Konfusius, untuk menjadi pengikut non-konfusius.<sup>1550</sup>

Huruf "S" yang dimaksudkan oleh kutipan di atas adalah Santo atau Saint. Akan tetapi, apa yang diprotesnya dengan menyatakan ketidak-setujuannya, yakni: klaim dan kamuflose, ternyata digunakannya sendiri untuk mengklaim penganut Agama China sebagai penganut Agama Khong Hu Cu dan mengkamuflose Agama China sebagai Agama Khong Hu Cu.

Mungkin bukan tujuannya untuk berbuat demikian, namun akibat tradisi yang diturunkan sejak era Khong Kauw Hwee dan T'iong Hoa Hwee Koan (pada zaman penjajahan Belanda) adalah memang demikian, maka ia pun terbawa oleh arus anggapan demikian. Akan tetapi, kekeliruan semacam ini wajar dan sangat manusiawi mengingat fitrah manusia memang lebih mudah melihat rembulan ketimbang telinga sendiri; lebih mudah melihat semut di seberang lautan ketimbang gajah di pelupuk mata sendiri.

Hal semacam ini juga tampak dari klaim Ketua Umum Mataklin Surjo Hutomo pada tahun 1971 yang menyatakan jumlah penganut Agama Khong Hu Cu adalah tiga juta orang, yang menurut perhitungan Prof. Dr. Leo Suryadinata berarti seluruh etnis China di Indonesia adalah umat Khong Hu Cu. Hal ini menimbulkan keheranannya sebagai peneliti sosial politik tentang etnis China.<sup>1551</sup> Klaim ini

---

<sup>1550</sup> Budi Wijaya dalam Hak Asasi Beragama Dan Perkawinan Khonghucu, 1998: 10.

<sup>1551</sup> Leo Suryadinata, 1978: 33.

sama dengan klaim yang pernah dilakukan oleh Agama Buddha bahwa seluruh etnis China yang tidak beragama Kristen dan Islam, adalah umat Buddha. Penganut kedua agama ini memiliki pola pandang dan persepsi yang sama, yang tidak lain adalah pola pikir dan persepsi Agama China.

### 3.2.3. Kehadiran Inpres No. 1 Tahun 1967

Seperangkat ketentuan dikeluarkan, antara lain Inpres No. 14 Tahun 1967, untuk membatasi kegiatan Agama China, sehingga hanya diizinkan beraktivitas dalam lingkungan intern saja. Pembatasan ini antara lain mencakup: perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Me, persembahyangan, pertunjukan Barongsai dan Naga, serta Gotong Tepekong. Dalam pelaksanaannya, bukan pembatasan, melainkan mendekati pelarangan total, termasuk penjualan dan pengiriman kartu selamat Tahun Baru Imlek, baik yang dilakukan oleh etnis China maupun bukan.<sup>1552</sup>

Pembatasan atau lebih tepatnya pelarangan, juga meliputi penggunaan cat berwarna merah pada klenteng dan vihara, penggunaan kitab suci beraksara bahasa Mandarin, pembangunan rumah tinggal dengan atap berbentuk seperti atap klenteng.<sup>1553</sup> Ornamen yang dipajang di klenteng juga diupayakan untuk diturunkan. Apa yang paling menakutkan penguasa adalah gambar, ukiran, atau patung naga dan burung Hong. Sedemikian berwibawanya simbol kedua hewan itu, sehingga menimbulkan phobia (ketakutan hebat tanpa dasar) pada penguasa.

Setelah penggantian istilah akan Tionghoa/Tiongkok menjadi Tjina, pemerintah mulai merambah ke bagian lain, Melalui Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Tjina tertanggal 6 Desember 1967, maka Agama China pun mengalami kenahasannya dan umatnya harus bersiap untuk dibaurkan, baik secara agama maupun secara etnis. Politik yang ditujukan kepada etnisitas, ternyata juga mencakup agamanya:

“... agama, kepercayaan dan adat istiadat Tjina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnja, jang dalam manifestasinja dapat menimbulkan

<sup>1552</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1553</sup> *Ibid.*



pengaruh Psychologis, mental dan moril kurang wadjar terhadap warga negara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur serta ditempatkan fungsinya pada proporsi jang wadjar.<sup>1554,,</sup>

Pada saat Inpres ini “diundangkan,” di negeri China sedang terjadi Revolusi Besar Kebudayaan yang menghancurkan segala sarana dan prasarana berbagai agama termasuk Agama China, bahkan sejak Partai Komunis China berkuasa pada tahun 1949, semua kegiatan keagamaan dan adat istiadat sudah tidak ada, sehingga China tidak menjadi pusat agama dan kepercayaan serta adat istiadat China lagi. Justru Taiwan dan Hongkonglah yang menjadi pusat, akan tetapi, etnis China di Indonesia jarang ada yang berasal atau berleluhur di Taiwan atau Hongkong.

“Dalam masa kekacauan ini, yaitu masa yang disebut sebagai Revolusi Kebudayaan, banyak orang mendapat siksaan atau terbunuh, dan tak terhitung artifak-artifak kultural yang sangat berharga musnah. Diperlukan waktu bertahun-tahun, atau barangkali beberapa generasi, bagi Cina untuk dapat memulihkan diri dari bencana kebudayaan tersebut.<sup>1555,,</sup>

Pada bagian Menimbang dari Inpres No. 14 Tahun 1967, disebutkan bahwa semua pesta atau perayaan harus dilakukan dalam lingkungan tertutup. Padahal setiap pesta seyogyanya terbuka dan dilaksanakan di depan umum. Entah pesta apa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi selain pesta narkoba?

“...tata tjara ibadat Tjina jang memiliki aspek affinitas culturil jang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan setjara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Perajaan-perajaan pesta agama dan adat istiadat Tjina dilakukan setjara tidak menjolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga.<sup>1556,,</sup>

Ketika Inpres ini dikeluarkan, justru tata cara ibadat China ini sudah dilarang di negeri China, sehingga Agama China di Indonesia sudah tidak memiliki pertalian (afinitas) dengan negeri leluhurnya. Inpres ini juga tidak mengatur bagaimana cara memindahkan klenteng ke dalam rumah keluarga, mengingat perayaan pesta agama hanya dilakukan di dalam klenteng, dan kirab pembersihan lingkungan dilakukan melintasi jalan di luar klenteng, dalam bentuk gotong tepekong.

<sup>1554</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003:106-107.

<sup>1555</sup> Curiosita, 2004: 39.

<sup>1556</sup> *Loc.Cit.*.

Apa yang dapat dilakukan di rumah hanyalah pelaksanaan adat istiadat. Tidak ada pesta yang dilakukan secara tertutup hanya untuk perorangan atau seisi rumah sendiri saja, apalagi pesta agama. Jika ada, maka namanya bukan pesta, melainkan sekedar makan-makan besar atau main-main saja. Di sini tampak betapa parahnya logika umum dan logika hukum dari penguasa pada waktu itu.

“Berdasarkan interpretasi gramatikal, maka rumusan tersebut menyatakan empat hal mengenai agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa: 1. berpusat pada negeri leluhur, 2. dalam menifestasinya dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh yang kurang wajar bagi rakyat Indonesia, 3. merupakan hambatan bagi proses asimilasi, 4. perlu diatur dan ditempatkan fungsinya pada proporsi yang wajar.<sup>1557</sup>”

Di sinilah negara mulai mengatur dan menempatkan fungsi agama agar menjadi wajar menurut kacamata penguasanya. Dengan menyebutkan bahwa Agama China berpusat pada negeri leluhur, maka penguasa Orde Baru secara langsung atau tidak langsung menyamakan Agama China dengan komunisme, mengingat pada tahun 1967 itu, yang ada di negeri leluhur hanyalah komunisme sedangkan Agama China sudah lama lenyap dari negeri leluhur. “Instruksi yang ditujukan kepada Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Segenap Badan Alat pemerintah di Pusat dan Daerah ini pada intinya mengatur agar sifat publik dari perayaan agama dan adat istiadat Tionghoa dihilangkan.<sup>1558</sup>”

Oleh karena itu, segala perayaan agama dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh berjalan dalam sektor privat saja.<sup>1559</sup> “Walaupun bersifat imperatif, tidak ditetapkan adanya sanksi atas pelanggaran Instruksi ini. Namun dalam kenyataannya, kehidupan keagamaan etnis Tionghoa sejak diberlakukannya Instruksi ini mengalami “krisis yang hebat:...”<sup>1560</sup> Di sini kembali tampak ketidak-sesuaian Inpres ini dengan kaidah hukum. Inpres ini memiliki sifat imperatif, tetapi tanpa memiliki sanksi. Akan tetapi, isi Inpres tersebut telah menunjukkan bahwa Agama China tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya.

---

<sup>1557</sup> *Ibid.*:106-107.

<sup>1558</sup> *Ibid.*: 107.

<sup>1559</sup> *Ibid.*.

<sup>1560</sup> *Ibid.*:106-108.

“Keadaan krisis hebat ini terpantul juga pada klenteng-klenteng ... dalam hal klenteng-klenteng Tionghoa yang sebagian bercorak Taois itu, aspek Buddhis diutamakan secara istimewa ... Pemakaian istilah ‘wihara’ sekurang-kurangnya dalam naskah resmi sebagai pengganti kata lama ‘klenteng’ ... adalah suatu tanda kecenderungan baru ini pula. ... larangan mengadakan upacara di luar klenteng, mengubah kehidupan keagamaan umat yang bersangkutan ... Peninggalan ‘barongsai’ atau naga Tionghoa bersama ‘joli,’ yaitu tandu kayu berukiran bagus yang dulu dipakai untuk membawa patung-patung keliling kota, telah disingkirkan ke sudut klenteng untuk selama-lamanya, hingga menjadi sarang debu.<sup>1561</sup>”

Akibat merasa bahwa peraturan yang ada masih kurang keras dan kurang luas, maka kemudian dikeluarkan lagi peraturan lain untuk menindas etnis China di segala bidang. Jika hewan minoritas justru dilindungi dan dipertahankan kemurnian spesiesnya, maka etnis minoritas mengalami nasib yang sebaliknya, yakni: dihabisi melalui penindasan serta penyilangan bibit dan pengalihan budaya.

“Rangkaian peraturan di Masa kedua ini yang dikenakan pada etnis Tionghoa menyentuh segala bidang kehidupan: agama, kebudayaan, bahasa, mass media, dan kegiatan ekonomi. Mereka menjadi suatu restriksi sosial bagi etnis Tionghoa. ‘Penyelesaian menyeluruh’ ini menjadi pengaturan yang final dalam kehidupan sosial etnis Tionghoa dan akan terus berlanjut menjadi alat restriksi selama tiga dasawarsa mendatang, bergulir sesuai dengan fungsi sosialnya di Periode-periode selanjutnya.<sup>1562</sup>”

Melalui sebuah radiogram tertanggal 1 Agustus 1978, Menteri Dalam Negeri menegaskan kepada Gubernur Jawa Tengah agar “mencegah penampilan atraksi Leang-Leong dan semacamnya di muka umum dalam HUT Toapekong ‘Sam Po Tay Djien’ di Semarang tanggal 3 Agustus karena tidak sesuai dengan kebijakan Pemerintah.<sup>1563</sup>” Pada tahun 1980, dikeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung No. 67 tahun 1980, No. 224 tahun 1980, No. Kep-111/J.A./10/1980, tertanggal 15 Oktober 1980 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.<sup>1564</sup>

---

<sup>1561</sup> Claudine Salmon dan Denys Lombard, 1985: 10-11; Jafar Suryomenggolo, 2003:106-108.

<sup>1562</sup> *Loc. Cit.*:106-108-109.

<sup>1563</sup> *Ibid.*: 123.

<sup>1564</sup> *Ibid.*: 122.

Apa yang mengherankan adalah sebagai peraturan pelaksana, Keputusan Bersama ini baru terbit 13 tahun kemudian.<sup>1565</sup> Isi Keputusan Bersama ini tidaklah berbeda dari Inpres No. 14 tahun 1967.<sup>1566</sup>

“Unsur ‘represi budaya’ yang terjadi ini membawa dampak bagi etnis Tionghoa dalam bertindak dan menghadapi situasi itu sendiri: dituntut bersikap adaptif dan konformis, suatu hal yang serupa dengan pola yang terjadi di Periode akhir 1966-1969.<sup>1567</sup>”

“Pemerintah melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika (PPG) melarang penerbitan dan pencetakan tulisan/iklan beraksara dan berbahasa Cina.<sup>1568</sup>” Hal yang luar biasa adalah Surat Edaran di bidang pers tersebut ternyata dapat berdampak pada permakaman etnis China. Entah bagaimana logika keterkaitan antara penerbitan pers dengan batu nisan, hanya merekalah yang dapat menjelaskan secara tepat. Di sini tampak bahwa pembuatan batu nisan dan patung, juga dikategorikan sebagai penerbitan pers.

“Berdasarkan Surat Edaran Dirjen PPG itu, Pemerintah Kodya Bandung sempat menerbitkan Surat Edaran Pemda Kodya Bandung No. 434/SE-002-Kesra, tertanggal 23 Januari 1990, yang isinya melarang penulisan aksara Cina di Vihara, Klenteng, dan batu nisan, juga terutama mengatur dan melarang patung naga (Liong), macan, burung, serta ornamen lain dalam tiga bangunan itu, dan menggantikannya dengan hiasan yang lebih berkepribadian Indonesia.<sup>1569</sup>”

Bukan saja berdampak pada batu nisan, tetapi ternyata surat edaran di bidang penerbitan pers juga berdampak pada patung dan ornamen hiasan pada makam dan sekaligus melesat untuk mendampaki klenteng dan vihara di Kodya Bandung saja, dengan segala kekisruhan dan kehebohannya. Ternyata Pemerintah Kodya melangkah jauh lebih maju ketimbang pemerintah pusat. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Jelas bahwa tindakan Pemda Kodya Bandung ini bukan berasal dari inisiatifnya sendiri.

---

<sup>1565</sup> *Ibid.*.

<sup>1566</sup> *Ibid.*: 123.

<sup>1567</sup> *Ibid.*: 124.

<sup>1568</sup> *Ibid.*: 173.

<sup>1569</sup> *Ibid.*: 174.

“Ini jelas berlebihan dari apa yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, sehingga dua bulan kemudian Surat Edaran Pemda tersebut dibatalkan dengan alasan bahwa ‘pihak Kodya telah salah menerjemahkan edaran Ditjen PPG tahun 1988.<sup>1570</sup>”

Di sini tampak kembali bekerjanya mekanisme informal dari tangan yang tidak terlihat untuk campur tangan dalam urusan formal. Logikanya adalah, mungkinkah pemda setingkat kotamadya paham akan persoalan tersebut? Tertarikah pemda akan hal semacam itu? Beranikah pemda kodya mengeluarkan kebijakan yang penting dan berdampak luas, yang tidak diatur oleh pemda tingkat provinsi? Kebetulan penulis mengetahui persoalan ini secara agak rinci dan jelas.

Apa yang sering terjadi adalah ketika pejabat tertentu dari BKMC melakukan perjalanan, baik kedinasan maupun pribadi, lalu menjumpai fenomena yang tidak sesuai dengan seleranya, maka serta-merta mereka akan menghubungi pemda setempat dan memberikan perintah secara lisan. Ketika mereka bersama pejabat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama, yang kini sudah pensiun, mengunjungi Vihara Banten, dalam perjalanan kembali ke Jakarta, mereka menjumpai adanya bangunan Vihara Tridharma di Serang yang belum rampung, namun karena atapnya berbentuk melengkung, maka serta-merta pembangunannya dihentikan oleh pemda setempat.

Hal yang sama juga terjadi ketika mereka berkunjung ke Bandung, di mana terlihat ramainya orang di permakaman Cikadut Bandung, di sana tampak nisan makamnya diperindah dan banyak makam yang luas, padahal makam tersebut adalah makam lama dari era sebelum Orde Baru, maka timbullah surat edaran Pemda Kodya Bandung tersebut yang sekenanya saja menggunakan dasar pertimbangan dengan memakai peraturan perundangan yang seadanya. Di mana logikanya jika sampai Surat Edaran Dirjen PPG dipakai menindak makam?

Oleh karena tidak ada ketentuan yang mengatur soal tersebut, dan kebetulan yang bisa digathuk-gathukkan hanyalah Surat Edaran Dirjen PPG tersebut, maka

---

<sup>1570</sup> *Ibid.*

dipaksakanlah penggunaannya sebagai dasar pertimbangan bagi intervensi pemerintah ke tempat ibadah dan permakaman. Entah kaidah dan logika hukum apa yang digunakan, sehingga surat edaran yang tidak termasuk dalam peraturan perundangan dapat melahirkan surat edaran pemerintah Kotamadya yang bahkan kekuatannya disetarakan dengan undang-undang atau peraturan daerah, karena mengandung daya paksa. Tindakan yang sangat pragmatis, sehingga menabrak logika hukum ini, sangat mirip dengan pola pragmatis Agama China.

Di samping itu, klenteng juga wajib memajang patung Buddha, dan mengganti nama dengan nama Sansekerta, serta hal lain yang aneh-aneh. Bukan itu saja, bahkan tempat ibadah Agama Khong Hu Cu pun tidak luput dari keharusan mengganti pujaan Chinanya dengan pujaan milik agama yang berasal dari India, yakni: Agama Buddha.

“Bahkan ada oknum ekstrem yang memerintahkan altar para Sinbeng dan altar Sengjin Kong Cu yang sudah sekian lama dihormati itu, harus disingkirkan. Kemudian keluar ketentuan yang melarang mendirikan Kelenteng. Rupanya di mata oknum tertentu, Kelenteng dianggap lebih maksiat daripada tempat penampungan WTS yang terkadang masih ada kebijaksanaan dialokasikan itu.”<sup>1571</sup>

Sin Beng berarti dewa atau malaikat, sedangkan Sengjin Kong Cu adalah Nabi Khong Hu Cu. Tjandra R. Muljadi yang menulis artikelnya itu pada tahun 1998 ternyata lebih beruntung ketimbang penulis yang pada tahun 1989 selaku Ketua Harian DPP Walubi menulis hal yang sama, yakni: mendirikan tempat maksiat lebih mudah daripada mendirikan tempat ibadah, yang berujung pada pencekalan penulis oleh penguasa. Cekal adalah singkatan dari cegah tangkal.

Apa yang menarik adalah bahwa pencekalan tersebut didasarkan atas permintaan Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, MA kepada Jaksa Agung, padahal menurut ketentuan hukum, yang berhak meminta pencekalan hanyalah Menteri Perdagangan, Menteri Kehakiman, dan Kepolisian Negara. Tidak pernah ada dalam sejarah Indonesia bahwa pencekalan didasarkan atas permintaan Menteri

---

<sup>1571</sup> Tjandra R. Muljadi dalam PT Gramedia Pustaka Utama, 1998: 83.

Agama. Apalagi alasannya adalah agar tercekal bisa menghadiri Sidang Paripurna Walubi, padahal walaupun dicekal, apakah ada kekuasaan yang dapat memaksa seseorang menghadiri suatu sidang selain sidang pengadilan?

Menurut penjelasan pejabat tinggi di Departemen Agama kepada penulis, pencekalan tersebut didasarkan atas perintah dari BKMC yang pada waktu itu diketuai secara *ex-officio* oleh Kepala BAKIN dengan sekretaris hariannya Ganjar Angkawijaya. Alhasil, selama 10 tahun sampai tahun 1998, penulis tidak dapat meninggalkan Indonesia, atau jika berhasil ke luar negeri, maka tidak dapat kembali ke tanah air.

Di sini tampak jelas terjadi pelanggaran hak asasi manusia yang sangat serius. Bukan kejanggalan itu saja, instansi Bea dan Cukai bahkan pernah membakar kitab suci Agama Buddha beraksara Mandarin yang dimasukkan oleh umat beragama Buddha Mahayana ke dalam wilayah *douane* (pabean) Indonesia.<sup>1572</sup> Bukan itu saja, bahkan barang cetakan beraksara Mandarin disetarakan dengan barang cetakan pornografi.

“Oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, bahkan almanak (kalender) dimasukkan dalam pengertian barang cetakan, sehingga juga dilarang untuk diimpor. Antara 9 Januari 1978: ‘Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menegaskan bahwa impor almanak dengan huruf Cina dilarang, jika almanak tersebut mempergunakan huruf Cina dan bersifat pornografi [pornografi. sic] tetap dilarang dimasukkan ke daerah peredaran bebas dan harus dimusnahkan.’ Apabila dilakukan interpretasi gramatikal atas putusan DirJen [Dirjen. sic] ini maka kedudukan / status almanak ‘berhuruf Cina’ sejajar dengan barang-barang pornografi.<sup>1573</sup>”

Artinya, jika almanak tersebut adalah almanak yang diterbitkan oleh organisasi Agama Buddha di luar negeri, dan menggunakan aksara China, maka almanak tersebut dikategorikan sebagai barang pornografi.

Apa yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa penguasa dengan mudahnya menyalahgunakan segala kewenangan yang dimiliki, untuk mengatur agama dan

<sup>1572</sup> Drs. Oka Diputhera, Jakarta, Maret 1982.

<sup>1573</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 121.

agamawan. Negara yang seharusnya berlandaskan pada hukum (*rechtsstaat*) berubah menjadi negara berdasarkan kekuasaan (*machtstaat*).

“Sebagai alat kekuasaan negara, hukum telah berfungsi menjadi pemberi legitimasi dan sumber pengaturan atas segala tindakan yang ditimpakan atas etnis Tionghoa. Demikian tragik Indonesia sebagai negara hukum, justru hukum dimanfaatkan untuk memperkuat kepentingan pihak yang berkuasa. Apa yang telah dijabarkan dalam kajian ini sesungguhnya memperlihatkan satu ciri hukum pada masa Orde Baru, yaitu sebagai alat dari ideologi yang berkuasa. Oleh karena hukum merupakan instrumen dari suatu ideologi tertentu, maka ia tidaklah bebas nilai dan obyektif. Ia telah mengandung suatu pedoman sikap tertentu tertentu [sic] yang dikehendaki si pembuatnya.<sup>1574</sup>”

Pada tahun 1993, Departemen Agama melarang perayaan Tahun Baru Imlek<sup>1575</sup> di vihara dan bahkan klenteng (karena sudah diubah menjadi vihara), dengan beberapa alasan:

“... karena Tahun Baru Imlek bukan termasuk salah satu Hari Raya Umat Buddha ... larangan tersebut didasarkan atas Instruksi Presiden no. 14/1967 yang menyangkut agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina tersebut. Imlek termasuk dalam adat istiadat Cina, selain tidak boleh dilakukan di vihara, juga tidak boleh dilakukan secara mencolok.<sup>1576</sup>”

Tahun 1993 adalah tahun pertama pascakongres Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) pada akhir tahun 1992, setelah penulis dicekal pada tahun 1990 akibat beberapa kebijakan dan surat yang penulis keluarkan selaku pimpinan Walubi. Kongres pesanan penguasa tersebut diselenggarakan tanpa mengundang penulis selaku salah satu dari dua pimpinan yang dipilih secara langsung oleh kongres sebelumnya. Dengan demikian, secara legal maupun moral, keabsahan kongres tersebut dipertanyakan oleh berbagai pihak.

Pada tahun 1993, organisasi Walubi ini telah dibubarkan oleh pengurus barunya dan muncul organisasi baru, tetapi tetap menggunakan nama yang sama, yakni: Walubi yang merupakan singkatan dari Perwakilan Umat Buddha Indonesia.

---

<sup>1574</sup> *Ibid.*: 212.

<sup>1575</sup> *Ibid.*: 175

<sup>1576</sup> *Ibid.*: 175-176.



Banyak pendiri dan tokoh Walubi asli, bekeberatan dan tidak mengakui pembubaran tersebut sampai kini. Jadi, Walubi yang sekarang, berbeda organisasi dari Walubi masa lalu. Perbedaan namanya adalah Perwalian dan Perwakilan.

Ketika menjabat Wakil Ketua Umum merangkap Ketua Harian Walubi, setiap tahun, sebelum Tahun Baru Imlek, penulis selalu menerima surat dari Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha yang memerintahkan (dikemas dengan menggunakan istilah “mengharapkan bantuan”) agar Walubi mencegah vihara merayakan Tahun Baru Imlek, dengan cara mengumumkan bahwa Tahun Baru Imlek bukanlah hari raya Agama Buddha, namun selalu penulis tolak secara tegas melalui surat.

Alasan penolakan penulis antara lain adalah jika Tahun Baru Imlek bukan merupakan hari raya Agama Buddha, maka Walubi tidak layak mengumumkan hal itu mengingat hal itu sama saja dengan mengumumkan kepada umat Buddha bahwa Natal, Nyepi, Idul Fitri, Paskah, dan lain-lain sebagai bukan hari raya Agama Buddha. Apakah pantas Walubi sebagai organisasi tingkat nasional mengumumkan hal yang menyangkut agama lain semacam itu? Lagi pula Tahun Baru Imlek itu bertepatan dengan hari bulan kelam dalam penanggalan lunar, yang menjadi hari persembahyangan rutin bagi umat Buddha, dan lebih-lebih Hari Ulang Tahun Bodhisattva Maitreya jatuh bertepatan dengan Tahun Baru Imlek.

Surat “pengharapan bantuan” tersebut ditembuskan kepada Dirjen Sospol Departemen Dalam Negeri, Kepala Badan Kordinasi Masalah Cina – Badan Kordinasi Intelijen Negara (BKMC – BAKIN), dan entah apa hubungannya, juga ditujukan kepada Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika (Dirjen PPG) Departemen Penerangan. Mungkin maksudnya agar Dirjen PPG membantu memberangus pemberitaan soal Tahun Baru Imlek. Waktu itu Dirjen PPG adalah Soekarno, SH, yang pernah mengeluh kepada penulis tentang selalu dilibatkannya instansinya dengan urusan agama.

Di samping itu, vihara yang merayakan Tahun Baru Imlek berjumlah tidak banyak, yang banyak adalah klenteng yang oleh negara dipaksa memakai kedok

vihara. Walaupun memakai istilah vihara, namun klenteng berada di luar pengelolaan Walubi karena istilah vihara itu sekedar ditempelkan begitu saja pada klenteng sebagai kamufase keberhasilan pembauran yang gagal. Dengan demikian, tidak ada keterkaitan antara klenteng dengan Walubi. Tiap klenteng dapat berhubungan langsung dengan Departemen Agama tanpa melalui Walubi, sehingga mengapa tidak Departemen Agama saja yang langsung memberitahukan mereka bahwa Tahun Baru Imlek bukanlah hari raya Agama Buddha?

Di sini tampak bahwa penguasa hendak mencari selamat dengan mengorbankan pihak lain, demi menerapkan kebijakan yang diketahuinya sendiri melanggar hukum dan moral serta merupakan pelanggaran berat atas hak asasi manusia. Pada masa lalu, tidak ada vihara murni yang merayakan Tahun Baru Imlek, yang ada hanya klenteng yang merayakannya, dan itu pun bukan perayaan, melainkan persembahyangan serius tanpa huru-hura.

““Surat tersebut konyol, mubazir, dan malah menimbulkan keresahan umat Budha keturunan Cina,” kata Aggie Tjetje, bekas Wakil Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Wali Umat Budha. “Sejak dulu tidak pernah ada umat Budha keturunan Cina merayakan Imlek di Vihara.”<sup>1577</sup>”

Setelah penulis tidak menjadi pemimpin teras Walubi pasca kongres tahun 1992, pemimpin baru yang terpilih, secara gegabah menuruti surat permintaan rutin tahunan agar Walubi melarang persembahyangan di vihara pada Tahun Baru Imlek dan malam sebelumnya, dengan mengeluarkan surat edaran. Surat ini adalah surat pertama yang dikeluarkan oleh pengurus Walubi hasil pengangkatan kongres tahun 1992<sup>1578</sup> di mana surat edaran ini didasarkan pada surat Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. H/BA.00/29/I/1993, tanggal 11 Januari 1993. Akibatnya, pemimpin baru Walubi dan Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha digugat oleh seorang umat klenteng yang berprofesi sebagai pengacara bernama Hartono Yusuf, SH.<sup>1579</sup>

<sup>1577</sup> Perayaan Imlek. Larangan di Tahun Ayam, Majalah Tempo, 30 Januari 1993.

<sup>1578</sup> Surat Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) Pusat, Nomor: 07/DPP-Walubi/KU/I/93, tanggal 1 Januari 1993.

<sup>1579</sup> *Buddhist association to sue government, religious council*, The Jakarta Post, January 26, 1993: 2.; Depag Dan Walubi Digugat Ke PTUN, Merdeka, 30 Januari 1993: II.; Buntut Larangan Dirjen

Dengan tergopoh-gopoh, ketua umum Walubi yang berstatus sebagai bhikkhu Theravada aliran Mahanikaya, dengan diantar oleh Sekjen Pemuda Buddhis Indonesia (Pembudi) Hamdhani Wiryana Kusliansyah Karnawi, datang menghadap ke kantor pengacara Hartono Yusuf, SH, untuk meminta damai dan memohon maaf.<sup>1580</sup>

“Dalam pertemuan itu, Girirakkhito menjelaskan dengan adanya surat Dirjen Bimas Hindu & Budha tertanggal 11 Januari 1993 mereka tidak menduga akan terjadi “malapetaka” di kalangan umat Buddha. Untuk itu Ketua Umum Walubi Pusat menyampaikan maaf kepada seluruh umat Buddha Indonesia.”

Artinya, selaku ketua umum suatu organisasi bergengsi tingkat nasional, ia telah bertindak ceroboh karena tidak berhati-hati, sehingga bisa tidak menduga akan terjadi kehebohan. Tentunya hal ini tidak dapat lepas dari nasihat para pembantunya, namun yang bertanggung-jawab adalah ketua umum. Inilah mutu kepengurusan hasil perekayasaan penguasa, yang mendapat restu penguasa bukan karena kemampuannya, melainkan karena ketaatan dan konformitasnya kepada penguasa. Begitu mudah mengeluarkan surat, dan sama mudahnya mencabut kembali isi suratnya.

Alhasil, pada tahun berikutnya, yakni: tahun 1994, Walubi sama sekali tidak berani mengeluarkan surat bagi pencegahan persembahyangan di vihara dan klenteng pada Tahun Baru Imlek. Itulah sebabnya, maka Departemen Agama sendirilah yang terpaksa mengeluarkan surat edaran semacam itu. Akan tetapi, sementara mayoritas etnis China beragama Buddha menentang kebijakan negara, ternyata ada pula etnis China yang mendukung surat Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha dan surat Walubi Pusat tersebut, yakni: Handa Kartawijaya.

Semula ia berasal dari penganut Agama Tridharma yang kemudian beralih ke Agama Buddha Theravada, dan sempat menjadi Sekjennya, di mana ia

---

Bimas Hindu dan Budha: Gubsi DKI akan Gugat Dep Agama, Media Indonesia, 27 Januari 1993: I; Hartono Yusuf Menggugat Demi Kepentingan Umat Buddha, Sinar Pagi, 30 Januari 1993: II; dan lain-lain.

<sup>1580</sup> Ketua Umum Walubi Pusat temui Ketua Gubsi DKI, Pos Kota, 9 Pebruari 1993: 2.

melaksanakan program dan doktrin Agama Buddha Theravada secara konsekuen dan gigih, sehingga menjadi tokoh panutan. Hanya sayangnya organisasi Theravadanya kurang menghargainya, sehingga sosok sekompeten itu tidak dimanfaatkan lebih lanjut untuk membantu mengelola organisasi tersebut.

Tampaknya ia adalah pendukung setia bagi pembauran ala Orde Baru yang tidak menyetujui dianutnya kebudayaan China. Konon ia tidak merayakan Tahun Baru Imlek, bahkan sampai sekarang karena ia adalah pribadi yang sangat memegang prinsip. Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah pendukung sejati dari Inpres No. 14 Tahun 1967.

“Menurut Handa, seharusnya Surat Dirjen Bimas Hindu-Buddha yang mengacu kepada [kepada.sic.] Kepres [Keppres.sic] 14/67 tentang larangan untuk Chinese Kultur<sup>1581</sup> dari kebudayaan Cina didukung. Sebab isinya bertujuan positif yakni lebih menekankan kepada percepatan pembauran. Sementara proses pembauran sampai saat ini belum berjalan mulus terutama yang masih terikat kebudayaan Cina.<sup>1582</sup>”

Pertimbangannya amat matang dan jauh ke depan. Ia adalah pemihak orientasi stabilitas. Ia mengkhawatirkan kecemburuan dari umat beragama lain yang dapat menyulut tindakan SARA jika adat dilaksanakan di vihara. Entah umat beragama lain yang mana yang dimaksud bisa cemburu, tidak dijelaskannya.

“Bayangkan, kata Handa, bila adat boleh ditampilkan di Vihara yang berlomba menonjolkan kemewahan ini bisa menimbulkan kecemburuan di kalangan Umat lainnya. “Ini berbahaya, karena dapat menyulut ke tindakan sara, sementara kita selalu dituntut oleh stabilitas,” tegas Handa Kartawijaya.<sup>1583</sup>”

Ia adalah konformis yang berprinsip bahwa pemerintah tidak boleh dilawan. Walaupun ia mendukung pelarangan perayaan Tahun Baru Imlek yang merupakan ikon etnis China, namun ia dapat bertindak selaku representasi dari etnis China yang beragama Buddha.

<sup>1581</sup> Penulis: Mungkin maksudnya *Chinese culture*. Pernyataan ini *overbodig* (melebihi keperluan) karena terjemahan *Chinese culture* adalah kebudayaan China.

<sup>1582</sup> Gugatan GUBSI tak ada Dasar Hukumnya, Berita Buana, 4 Februari 1993: 10.

<sup>1583</sup> *Ibid.*.

“Handa pun menyarankan kepada pembawa misi gugatan, hendaknya hati-hati setiap melakukan ekspose. Apalagi yang dilawan adalah Pemerintah. Umat Buddha sendiri terutama dari keturunan Cina tidak merasa dirugikan atas adanya surat Dirjen Bimas Hindu-Budha dari Departemen Agama RI itu.<sup>1584</sup>”

Akibat surat Walubi Pusat yang amat *sebrono* tersebut, persoalannya menjadi melebar ke mana-mana. “Surat tersebut menurut Lieus lagi, merupakan bukti rekayasa Direktur Urusan Umat Buddha yang merangkap Sekjen Walubi. Padahal jabatan rangkap tersebut, lanjut Lieus sudah diprotes Gemabudhi sejak usai Munas II Walubi (6-9 Desember 1992-red).<sup>1585</sup>” Lieus yang menjadi Ketua Umum Gemabudhi pada waktu itu, merasa berang atas segala kerancuan yang terjadi pasca Munas II Walubi, mengatakan:

“Gemabudhi khawatir Pemerintah dalam hal ini Dirjen Bimas Hindu & Budha terlalu jauh mencampuri urusan Umat Budha. Keluarnya surat Dirjen tersebut merupakan bukti campur tangan pemerintah yang terlalu jauh terhadap urusan intern umat Budha. Jabatan rangkap Sekjen Walubi yang juga Direktur Urusan Agama Buddha yang diprotes Gemabudhi usai Munas II, menurut Lieus kini menampakan [menampakkan.sic.] hasilnya. Terbukti, Direktur Urusan Agama Budha menjadi perpanjangan tangan Dirjen Bimas Hindu & Budha. Rekayasa Dirjen sehingga keluar surat yang kemudian menjadi polemik, melalui Direktur Urusan Agama Budha yang juga Sekjen Walubi. “Saya punya bukti otentik!” tegas Lieus.<sup>1586</sup>”

Surat Dirjen tersebut yang mengaitkan kemungkinan dimanfaatkannya kegiatan di luar Ajaran Buddha yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan politik, ternyata mendapat reaksi keras karena sepanjang sejarah, dalam tubuh Agama Buddha atau Agama China, belum pernah ada keterkaitannya dengan politik. Penguasalah yang senantiasa berusaha melibatkan Agama Buddha ke dalam politik.

“Politik yang mana? Dan kepentingan siapa?, tanya Lieus berang. Saya menduga, katanya, pemerintah dalam hal ini Dirjen Bimas Hindu & Budha mempunyai motif tertentu. Terkesan, Dirjen Bimas Hindu & Budha menakut-nakuti umat Buddha dengan dalih politik.<sup>1587</sup>”

---

<sup>1584</sup> *Ibid.*

<sup>1585</sup> Dirjen Bimas Hindu & Budha Depag RI di PTUN-kan, *Mingguan Barata*, Februari 1993: 1.

<sup>1586</sup> *Ibid.*

<sup>1587</sup> *Ibid.*

Sedemikian antipatinya umat Buddha kepada surat Walubi Pusat yang berdasarkan surat Dirjen Bimas Hindu Dan Budha itu, sehingga sampai-sampai seorang bhikshu yang menjadi Ketua III Walubi Pusat, pun mendukung gugatan Hartono Yusuf tersebut, dan bersedia menjadi saksi ahli. Artinya, bersaksi melawan ketua umumnya sendiri. Padahal, menurut kebiasaan, bhikshu tidak bersedia dipusingkan oleh urusan lain terutama urusan hukum. Mereka biasanya menikmati diri sendiri dalam kehidupan yang tenang dan damai.

“Selain Ken Suryadin, SH mantan Sekjen Walubi yang bersedia menjadi saksi ahli mendukung Hartono Yusuf SH, dukungan juga datang dari Ketua III Walubi Bhiku [bhikshu.sic.] Andhana Wira. Perkara ini bakal ramai, sebab menyangkut prinsip beribadah yang dilarang oleh Dirjen Bimas Hindu & Budha.”

Walaupun resmi “dilarang” oleh Walubi sejak tahun 1993. Perayaan Tahun Baru Imlek tetap berjalan ramai dan bahkan sejak tahun 1990-an pula media masa kerap meliputnya. Suara Pembaruan adalah salah satu surat kabar yang selalu menurunkan liputan tentang perayaan Tahun Baru Imlek tiap tahunnya.<sup>1588</sup> Bukan saja liputan mengenai perayaan Tahun Baru Imlek, namun juga memuat berbagai tulisan atau artikel tentang Tahun Baru Imlek berikut segala penjelasannya, dan bahkan ada media massa yang mengangkat topik ini menjadi tajuknya.

“Larangan perayaan Tahun Baru Imlek selalu dikumandangkan tiap tahunnya dan selalu pula tidak pernah ‘efektif’ dalam kenyataannya, karena Pemerintah sendiri mengambil keuntungan dari perayaan yang ‘ilegal’ tersebut. Sesuatu yang menguntungkan sengaja dilarang agar Pemerintah sendiri dapat mengambil keuntungan dari hal yang dikatakan ilegal tersebut.”<sup>1589</sup>

Akan tetapi, Inpres No. 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, Dan Adat Istiadat Cina yang dimaksudkan untuk membasmi Agama China, justru kini menjadi bukti kuat akan keberadaan Agama China atau yang lebih dikenal dengan sebutan Agama Sam Kauw. Agama yang dimaksud dengan Agama China oleh Inpres ini, bukanlah Agama Khong Hu Cu atau Agama Tao mengingat bahwa kedua agama ini, terutama Agama Khong Hu Cu, tidak memunyai ibadah dalam

<sup>1588</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 176.

<sup>1589</sup> *Ibid.*: 179.

bentuk Gotong Tepekong, Barongsai, atau memuja macam-macam dewa dan malaikat di klenteng, baik di Indonesia maupun di negara lain.

“Kepercayaan dan tradisi masyarakat Cina sebelumnya dipandang banyak mengandung *tahayul* yang dapat memberatkan masyarakat. Setelah Khonghucu lahir, perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal ini diperbaiki, diluruskan ke arah yang lebih baik, dan diberi makna.<sup>1590</sup>”

Dengan demikian, Inpres tersebut jelas ditujukan kepada Agama China sesuai dengan judul dari Inpresnya, dan sesungguhnya bukan ditujukan kepada Agama Khong Hu Cu. Inpres yang semula dimaksudkan untuk memusnahkan Agama China itu, justru kemudian menjadi bukti kuat tertulis akan keberadaan agama ini. Jika tidak ada agama ini, tentunya tidak perlu diatur (dibatasi) atau dilarang.

Masyarakat menjadi sulit membedakan antara Agama Buddha, Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama China. Selama masa berlakunya Inpres tersebut, bahkan sampai sekarang, Agama China di Indonesia terpaksa menjelma sebagai salah satu aliran (sub-sekte) dari sekte Agama Buddha Mahayana. Agama China dianggap merupakan gabungan dari tiga agama di mana salah satunya adalah Agama Buddha. Seandainya benar Agama China adalah gabungan dari tiga agama, maka juga sulit dipahami bahwa yang lebih besar, menjadi bagian dari yang lebih kecil, bagaikan memasukkan ASEAN sebagai bagian dari RI hanya karena di dalam ASEAN terdapat unsur Indonesia.<sup>1591</sup>

Akhirnya, Inpres tersebut dicabut setelah Indonesia memasuki era reformasi. Sebelum dicabut, untuk pertama kalinya, Inpres tersebut telah dilanggar oleh Prof. Dr. Amin Rais yang mengadakan pertunjukan barongsai dan liong ketika ia menyelenggarakan hajatan Partai Amanat Nasional (PAN) pada tahun 1999. Kebijakan pencabutan Inpres ini dilakukan oleh Presiden Abdurrahman Wahid.

“Masa kepresidenan B.J. Habibie tergantikan oleh Abdurrahman Wahid. Beliau menerbitkan surat Keputusan Presiden yang mencabut pemberlakuan Instruksi Presiden no. 14 tahun 1967 yang dinilai olehnya

---

<sup>1590</sup> Dr. M. Ikhsan Tanggok, 2005: 11.

<sup>1591</sup> Aggie Tjetje, 2005: 6.

'telah membatasi ruang gerak [etnis Tionghoa] dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadatnya.<sup>1592</sup>'

Pencabutan itu dilakukan melalui Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000.<sup>1593</sup> Kebijakan berikutnya adalah menjadikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif, yang kini telah menjadi hari libur nasional.

“Apa yang diputuskan oleh Abdurrahman Wahid tersebut pada tahun berikutnya ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri Agama dengan menerbitkan Surat Keputusan yang isinya menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif.<sup>1594</sup>” Keputusan tersebut adalah Keputusan Menteri Agama No. 13 Tahun 2001, tertanggal 19 Januari 2001.<sup>1595</sup>

Apa yang mengherankan adalah bahwa Menteri Agama hanya mengeluarkan keputusan untuk menetapkan hari libur bagi Tahun Baru Imlek sedangkan Agama China yang diakui secara eksplisit oleh Inpres No. 14 Tahun 1967 melalui pembatasan akan agama tersebut, ternyata tidak diatur untuk dilayani oleh Departemen Agama. Dengan demikian, pencabutan Inpres yang menindas Agama China itu tidak dilanjutkan dengan “pengakuan” Agama China dalam bentuk pelayanan oleh negara, melainkan justru menghasilkan pengakuan kembali Agama Khong Hu Cu melalui pidato Presiden pada perayaan Tahun Baru Imlek 2006 yang diselenggarakan oleh MATAKIN, bukan melalui Inpres atau Keppres.

#### **3.2.4. Pemaksaan ganti nama pribadi etnis China**

Bukan saja istilah akan vihara dan nama vihara harus diubah dengan nama apa saja asal bukan nama China, tetapi nama pribadi pun wajib diubah dengan nama lain, melalui Keputusan Presidium Kabinet No. 127 Tahun 1966.<sup>1596</sup> Nama apa saja diizinkan asalkan bukan nama China. Nama Barat, India, Jepang, Arab, atau apa saja dihalalkan. Mereka juga diwajibkan memiliki SBKRI walau sudah beberapa turunan hidup di Indonesia.<sup>1597</sup>

---

<sup>1592</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 225-226.

<sup>1593</sup> *Ibid.*: 226.

<sup>1594</sup> *Ibid.*.

<sup>1595</sup> *Ibid.*.

<sup>1596</sup> Koentjaraningrat, 2000: 369.

<sup>1597</sup> Mega Christina, 2006: 4.



Untuk administrasi kependudukan tingkat provinsi, mereka diwajibkan memiliki surat K1, yakni: bukti kependudukan khusus untuk warganegara Indonesia keturunan China.<sup>1598</sup> “Yang menjadi warisan utama pada Periode 1969-1981 hingga periode 1981-1998 ini adalah mengenai kewajiban memiliki kartu formulir K-1 bagi setiap etnis Tionghoa.<sup>1599</sup>” “Formulir K-1 tetap diwajibkan bahkan dianjurkan agar dimiliki sejak kecil.<sup>1600</sup>” Dengan demikian, sesungguhnya yang memiliki bukti hukum kuat selaku warganegara Indonesia, adalah etnis China. Bukti kepemilikan tanah adalah sertifikat hak atas tanah, dan bukti kepemilikan kendaraan adalah BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor). Tanpa dokumen tersebut, yang bersangkutan tidak dapat membuktikan haknya.

Seogyanya soal berbagai bukti kewarganegaraan ini memang amat penting dalam menangkal infiltrasi asing, akan tetapi, jika penguasa bertindak bijaksana, maka seluruh penduduk diwajibkan memiliki bukti tersebut, bukan hanya sebagian penduduknya. Ketahanan pada etnis pribumi juga sangat penting mengingat banyak penduduk negara yang berbatasan dengan Indonesia, seperti Malaysia yang memiliki etnis atau ras yang sama dengan etnis pribumi di wilayah Indonesia yang berbatasan dengan mereka.

Perlakuan diskriminatif atas etnis China ini tampaknya disebabkan oleh keraguan akan rasa nasionalisme mereka. Padahal, nasionalisme etnis China tampak secara implisit dalam pelaksanaan ibadah agamanya. “Ada kewajiban mendoakan bangsa dan negara dalam persembahyangan Imlek.<sup>1601</sup>” Dalam iklan ucapan selamatnya, Pengurus INTI mengucapkan kalimat sebagai berikut: “Pengurus Indonesia Tionghoa mengucapkan Selamat Tahun Baru Imlek. Kami memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga negara dan bangsa kami makmur sejahtera.<sup>1602</sup>” Umat juga berdoa agar bangsa dan negara terhindar dari berbagai bencana.<sup>1603</sup>

---

<sup>1598</sup> *Ibid.*: 18.

<sup>1599</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 194.

<sup>1600</sup> Kompas, 5 Mei 1983 dalam Jafar Suryomenggolo, 2003: 194.

<sup>1601</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50.

<sup>1602</sup> TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:30.

<sup>1603</sup> Lensa Peristiwa, Indosiar, 8 Pebruari 2008, 02:40.

Di atas pintu utama klenteng pun pada masa lalu selalu terpampang huruf besar Kok Thai Bin An yang artinya “negara jaya, rakyat sentausa.” Selama 32 tahun, rezim penguasa berusaha keras melarang mereka beribadah, yang artinya sekaligus melarang mereka mendoakan bangsa dan negara Indonesia. Padahal doa mereka seolah-olah “cukup manjur,” yang tampak dari tingginya tingkat kesejahteraan mereka.

Status klenteng juga diubah menjadi vihara oleh penguasa. Semua klenteng harus menyebut dirinya sebagai vihara. “Padahal, klenteng yang memakai nama vihara adalah sama dengan *Kua Yang Thou Mai Kou Rou* yang artinya menggantung kepala kambing, menjual daging anjing.<sup>1604</sup>” Demikian dikatakan oleh seorang pengurus Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Se Indonesia. Maksudnya, kenyataan berbeda dari pernyataan, alias penipuan.

Selanjutnya, menurut Ong Khing Kiong,<sup>1605</sup> istilah baku dari tempat ibadah Agama China adalah Bio, istilah komunikatifnya adalah klenteng sedangkan istilah yuridis formalnya adalah Tempat Ibadah Tri Dharma yang disingkat sebagai TITD berdasarkan surat keputusan Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah (Pepelrada) Jawa Timur pada tahun 1967. Ia tidak menolak nama yuridis formal tersebut, dan bahkan terkesan amat bangga akan nama yuridis tersebut dan akan tetap mempertahankannya tanpa menghiraukan bahwa negara atau hukum, apalagi sekadar Pangdam Jawa Timur selaku Pepelrada tidak berhak menetapkan istilah bagi tempat ibadah dari suatu agama.

Kini, walaupun Indonesia telah berada pada era keterbukaan reformatif, namun ia tetap bertekad mempertahankan istilah Tempat Ibadah Tri Dharma, dan tidak bersedia mengembalikannya ke istilah semula, yakni: klenteng. Perilaku ini menunjukkan semangat nasionalisme yang tinggi dengan cara menghargai tinggi produk dari pemerintahnya, walau produk itu salah kaprah. *Wright or wrong is my country*. Inilah sifat konformistis dari penganut Agama China yang prinsip dan

---

<sup>1604</sup> Ong Khing Kiong, Surabaya, 5 Januari 2008, 09:58.

<sup>1605</sup> Surabaya, 5 Januari 2008, 09:58.

kaidah keagamaannya memang demikian. Dari apa yang dipaparkan tersebut di atas, Indonesia adalah satu-satunya negara yang mengatur nama tempat ibadah dari suatu agama, serta mengatur akidah, ibadah, dan ritual persembahyangannya.

Di samping itu, semua orang China juga diwajibkan mengganti nama dengan nama apa saja selain nama China. Nama orang Belanda atau orang Jepang yang pernah menjajah Indonesia pun boleh dipakai, asal bukan nama China. Alhasil timbullah nama hibrida dari berbagai bahasa, misalnya Albertus Kusudiono Chaolu atau Maria Suratmini Haopan, yang terdiri dari gabungan nama Barat, Jawa, dan China, bahkan ada yang bernama “Ikan Hiu” karena bermarga Hiu.<sup>1606</sup> Tidaklah mengherankan jika terjadi berbagai nama yang aneh-aneh. Padahal nama memunyai makna,<sup>1607</sup> sehingga berperan secara spiritual yang berdampak secara psikologis pada pemilikinya.

Jika tidak menyetujui usulan nama baru, maka aparat pelaksanaan penggantian nama berhak memberikan nama secara sekenanya dan asal-asalan karena digesa oleh batas waktu (*deadline*) yang ditetapkan oleh penguasa untuk merampungkan operasi kebijakan penggantian nama. “Yang istimewa hanyalah ia mengatur batas waktu pengganti nama yaitu 31 Maret 1968. Suatu hal yang cukup aneh, sebab kalau memang bersifat ‘andjuran’ mengapa harus ada batas waktu?”<sup>1608</sup> Anjuran adalah formalitasnya sedangkan kewajiban adalah substansinya.

Dalam hal ganti nama, Presiden Soeharto menyatakan: “Ketentuan untuk mempermudah prosedur penggantian nama adalah salah satu langkah dalam mempercepat menghilangkan eksklusivisme itu.”<sup>1609</sup> Inilah ciri kebiasaan praktik formalistis Orde Baru di mana kewajiban mengganti nama dipelintir menjadi “membantu mempermudah kehendak mengganti nama.” Ketentuan mengganti nama yang semula dinyatakan sukarela, namun dalam pelaksanaannya ternyata bersifat memaksa.

---

<sup>1606</sup> Ny. Umijati Sjuhandana, Jakarta, 15 April 2008.

<sup>1607</sup> Lin Shan, 2006: 3.

<sup>1608</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 88.

<sup>1609</sup> W.D. Sukisman, 1975: 81.

Lembaga pembauran yang ada pun ternyata tidak dapat dipercaya. “Dengan demikian telah mulailah “paksaan” ganti nama secara massal ... Janji LPKB bahwa ganti nama akan dilakukan secara sukarela ternyata dibantah kebenarannya oleh aksi-aksi LPKB setelah tahun 1965.<sup>1610</sup>” LPKB pada waktu itu dipimpin oleh seorang tentara beretnis China, yakni: Mayor AL Kristoforus Sindhunata, SH. yang selalu menyingkat namanya sebagai K. Sindhunata, SH, seolah-olah ada yang tidak berkenan dengan nama depannya.

Penggantian nama yang katanya demi membantu proses pembauran, ternyata juga dikenakan biaya, padahal setiap kebijakan negara dalam membantu warganya secara nasional, seyogyanya dibebaskan dari biaya.

“Oleh Menteri Dalam Negeri, biaya administratif ganti nama ditetapkan sebesar Rp. 75,- namun oleh Menteri Keuangan atas biaya tersebut dikenakan bea wajib meterai yang besarnya ditetapkan Rp. 50,- untuk setiap orang. Namun dalam kenyataannya, besarnya biaya ganti nama tidaklah semurah seperti yang telah diatur. Desakan untuk mempercepat prosedur agar tidak melanggar batas waktu 31 Maret 1968 menjadi persoalan di lapangan. Memperpendek birokrasi ganti nama berarti memperbesar biayanya. Biaya yang tinggi dan pungutan liar yang terjadi itu menimbulkan banyak keluhan etnis Tionghoa ketika mengganti nama.<sup>1611</sup>”

Keluarga penulis harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 250, - untuk mengganti nama setiap anggota keluarga, dan mengalami berbagai hal yang menjengkelkan. Orangtua penulis dan seluruh saudara penulis termasuk penulis telah berganti nama sejak tahun 1959 dan telah dibuatkan akta notarisnya, namun ketika terjadi pemaksaan ganti-nama-sukarela tersebut, nama hasil penggantian sebelumnya itu, tidak disetujui oleh pejabat yang menangani.

Lalu seisi keluarga penulis diberikan nama secara scenaknya dan sekenanya saja. Penulis diberi nama Taman, saudara penulis diberi nama Jakin (baca: Yakin), Lantang, dan Wangsa. Akhirnya, orangtua penulis “naik banding” ke kantor walikota dan dengan mengeluarkan sejumlah besar uang, akhirnya nama ganti

---

<sup>1610</sup> *Loc. Cit.*: 91.

<sup>1611</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 92 - 93.

secara serampangan tersebut, diganti lagi menjadi nama yang sesuai dengan penggantian nama secara sukarela pada tahun 1959. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.500 uang baru atau setara dengan Rp. 2.500.000, - uang lama.

Bagi etnis China, nama adalah identifikasi diri yang mewakili kepribadian pemiliknya.<sup>1612</sup> Nama “Gie” yang memunyai arti lurus (*righteousness*), adil,<sup>1613</sup> *correct*, atau setia pada kebenaran, akan membentuk kepribadian pemiliknya untuk bertindak sesuai dengan arti dari nama ini. Contohnya adalah Kwik Kian Gie dan Soe Hok Gie. Suara panggilan nama tersebut setiap hari akan merupakan pengingat berulang-ulang akan makna namanya, sehingga mereka terpengaruh secara di bawah sadar untuk berperilaku sesuai dengan arti namanya itu.

Selama belasan tahun, sugesti melalui panggilan nama ini akan tertanam kuat di dalam kepribadiannya. Kelurusan dan kelugasan Kwik Kian Gie dan Soe Hok Gie sudah menjadi konsumsi publik. Demikian pula nama asli Gur Dur, yakni: Abdurrahman ad-Dakhil yang berarti pendobrak, telah memberikan dampak pada sifatnya yang dapat disaksikan secara nyata. Ia berani mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967, dan bahkan berani mengusulkan pencabutan pelarangan komunisme.

Akibat kewajiban mengganti nama dengan nama lain yang bukan berasal dari bahasa China, pemilik nama tidak mengetahui arti namanya karena biasanya penggantian nama itu sekedar mencari kata yang kira-kira mirip bunyinya dengan nama aslinya, misalnya Halim atau Salim untuk menggantikan Lim sedangkan Rusli atau Ali untuk Li. Pada awalnya, nama tersebut tidak berfungsi sebagai nama karena ketika pemilik nama berurusan dengan berbagai instansi pemerintah, walaupun nama tersebut dipanggil berulang kali, namun pemiliknya tetap diam saja karena tidak mengingat nama tersebut.

Orang China yang telah lahir pada masa itu, masih memiliki nama China, akan tetapi, keturunannya sudah tidak diberi nama China atau diberi, namun tidak

---

<sup>1612</sup> Lin Shan, 2006: 3.

<sup>1613</sup> A.P. Cowie & A. Evison, 1986: 522

pernah dipergunakan, sehingga mereka lupa arti namanya.<sup>1614</sup> Bagi etnis China, dari segi spiritual, nama membawa peruntungan.<sup>1615</sup> Dengan demikian, nama pun termasuk dalam ranah keagamaan mereka. Sebenarnya peruntungan ini berasal dari sugesti psikologisnya.

Oleh karena setiap hari dipanggil dengan nama yang mengandung arti tertentu<sup>1616</sup> yang diketahuinya, maka kepribadian yang bersangkutan secara laun dibentuk oleh sugesti semacam itu, sehingga ia akan berusaha menghindari hal yang tidak baik karena nama mereka tentu dipilih dari kata yang memunyai arti yang bernilai baik.<sup>1617</sup> Tidak jarang pemilihan nama dikaitkan dengan hari, bulan, dan tahun kelahirannya, itulah sebabnya sering terdapat orang China yang mengganti namanya akibat nama sebelumnya membawa peruntungan yang tidak baik, misalnya selalu sakit-sakitan, atau selalu rugi jika berusaha.<sup>1618</sup>

Bagi etnis China, nama berperan sangat penting. Tubuh seseorang akan mati, tetapi dirinya yang tidak berwujud akan tetap hidup abadi selamanya dalam namanya.<sup>1619</sup> Bagi mereka, nama lebih penting dari nasib karena nasib dapat diubah melalui nama.<sup>1620</sup> Sedemikian pentingnya nama, sehingga terdapat pepatah China yang mengatakan: Orang tidak takut terlahir dengan peruntungan buruk, tetapi amat takut diberikan nama buruk.<sup>1621</sup> Dapat dibayangkan betapa pentingnya nama bagi etnis China.

Akibat pelarangan penggunaan nama China, mereka kehilangan pengendalian diri yang sebelumnya terpasang secara *built-in* di dalam namanya, dengan segala dampak negatifnya. Dari sini tampaklah bahwa bagi etnis China, nama pun termasuk sebagai bagian dari agama karena membawa konsekuensi ukhrowiah.

---

<sup>1614</sup> Hadi Yasin, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1615</sup> Lin Shan, 2006: 3.

<sup>1616</sup> *Ibid.*

<sup>1617</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>1618</sup> *Ibid.*

<sup>1619</sup> Lin Shan, 2006: 3.

<sup>1620</sup> *Ibid.*

<sup>1621</sup> *Ibid.*

Hal ini menunjukkan sebagian bukti bahwa kehidupan sehari-hari etnis China pun adalah agama. Ini sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh antropologi:

“Namun, persyaratan terungkapnya ajaran agama dalam suatu kitab suci atau berupa wahyu tidak dipentingkan oleh antropologi. Kata kunci dalam menentukan agama tidaknya suatu ajaran dalam antropologi adalah kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib, supernatural, atau supranatural yang dipercayai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>1622,</sup>”

Akibat Inpres No. 14 Tahun 1967, banyak etnis China beralih agama demi keselamatan dan kemudahannya. “Selain menghadapi tekanan untuk mengganti nama, etnis Tionghoa banyak yang melakukan penggantian agama sebagai akibat tidak simpatiknya pemerintah terhadap ‘agama tradisional Cina.’<sup>1623,</sup>” Apa yang dimaksud dengan agama tradisional China adalah Agama China. Padahal secara ilmiah, apa yang disebut sebagai agama tradisional China semacam ini, telah memenuhi kriteria sebagai agama:

“Istilah ‘agama’ dalam artikel ini berarti pemujaan berbagai simbol yang dipercaya mewakili kekuatan ekstra manusia, baik obyek alamiah seperti batu karang besar dan pohon, atau para dewa berpribadi. Tujuan dari pemujaan semacam ini berkisar dari mencari bantuan praktis langsung seperti kesembuhan dan kelahiran selamat bayi sampai menyerasikan diri seseorang dengan kekuatan kosmik. Dengan definisi ini, ritual dan kepercayaan masyarakat lokal etnis China adalah setara dengan setiap agama lain.<sup>1624,</sup>”

Dengan demikian, apa yang disebut sebagai agama tradisional China atau agama lokal China, ternyata adalah agama seperti agama lainnya.

### 3.2.5. Kerancuan praktik keagamaan

Pada umumnya, masyarakat yang datang ke klenteng, mayoritas adalah keturunan China yang kebanyakan menganut Agama China, yaitu agama purba yang

---

<sup>1622</sup> Bustanuddin Agus, 2006: 54.

<sup>1623</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 93.

<sup>1624</sup> “The term ‘religion’ in this article means worship of symbols that are believed to represent extra-human power, either natural objects such as large rocks and trees, or personified deities. The goals of such worship range from seeking immediate practical aid like healing and safe childbirth to harmonizing oneself with cosmic forces. By this definition, the rituals and beliefs of Chinese local communities are as much religion as any other” (Daniel L. Overmyer, 2003: 2-3).

kemudian telah menyerap unsur tiga agama kuno, yakni: Agama Khong Hu Cu dengan nabinya yang bernama Khong Hu Cu, Agama Tao dengan nabinya yang bernama Lautze, dan Agama Buddha dengan “nabi” yang bernama Hyang Buddha Sakyamuni atau Hyang Buddha Gautama.

Pada berbagai klenteng di daerah, ternyata pengunjungnya bukan hanya orang China penganut Agama China, melainkan juga umat dari berbagai agama seperti umat beragama Khong Hu Cu, umat beragama Tao, umat beragama Buddha, baik Mahayana maupun Theravada, umat Hindu, dan bahkan penduduk asli (pribumi) yang menganut kebatinan atau agama lain. “Sistem getok tular ini terus berkembang, sehingga tamu yang datang akhirnya tak terbatas penganut Tri Dharma, tapi juga lain keyakinan.<sup>1625</sup>” Kebanyakan klenteng memakai istilah Tempat Ibadat Tri Dharma.

Istilah Tridharma muncul sebagai akibat ketentuan pemerintah Orde Lama bahwa semua istilah yang berbau asing harus di-Indonesia-kan. “Tak lama kemudian keluarlah larangan untuk menggunakan huruf Cina bagi nama-nama perusahaan dan segala sesuatu yang bersifat umum.<sup>1626</sup>” Oleh karena itu pada tahun 1963, Gabungan Sam Kauw Indonesia memilih istilah “Tridharma” sebagai pengganti istilah “Sam Kauw.” “Gabungan Sam Kauw Indonesia menjadi Gabungan Tridharma Indonesia ditetapkan dalam Kongresnya di Jakarta antara tahun 1961 – 1963.<sup>1627</sup>”

Sebelumnya, istilah “Tribudaya” juga dipertimbangkan, namun karena dianggap bahwa arti kata “Dharma” lebih mendekati istilah “agama,” maka istilah “Tridharma” dipilih sebagai sinonim “Sam Kauw.<sup>1628</sup>” Sebenarnya, yang mendekati arti “agama” dalam bahasa Sansekerta adalah kata “sasana,<sup>1629</sup>” namun karena waktu itu belum ada pakar bahasa di antara pimpinan Gabungan Tridharma

---

<sup>1625</sup> Intisari, 2006: 16.

<sup>1626</sup> W.D. Sukisman, 1975: 72.

<sup>1627</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 10.

<sup>1628</sup> Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma, Jakarta, 23 April 2007.

<sup>1629</sup> Bhikkhu Samma Uthamasiri Sam Oudom Serick, SE, SIP, Jakarta, 29 Agustus 2008.



Indonesia, maka kata “sasana” ini luput dari perhatian.<sup>1630</sup> Dengan demikian, istilah akan Tridharma adalah asli ciptaan eksklusif dari Gabungan Tridharma Indonesia. Oleh karena itu, sejatinya istilah tersebut menjadi hak kekayaan intelektualnya sedangkan istilah yang menjadi milik umum adalah Sam Kauw.

Pada masa rezim Orde Baru, bahkan masih berlanjut sampai sekarang, Agama China ini “dikerangkengkan” ke dalam Agama Buddha mazhab Mahayana versi China sedangkan Agama Khong Hu Cu kini sudah diakui sebagai agama berdasarkan pidato Presiden pada perayaan Tahun Baru Imlek tahun 2006, sebaliknya Agama Tao yang diakui sebagai agama di China dan di banyak negara, sampai saat ini masih tidak diakui sebagai agama di Indonesia. Sebelumnya, Agama Khong Hu Cu pun tidak diakui sebagai salah satu agama yang resmi di Indonesia, padahal dalam Penjelasan Undang-Undang No. 1 Tahun 1965,<sup>1631</sup> jelas disebutkan bahwa agama yang dianut di Indonesia ada enam agama termasuk Agama Khong Hu Cu.

Pada masa lalu, tatkala Agama Khong Hu Cu ditindas oleh negara, mereka menggunakan fasilitas Tridharma (mengaku sebagai Tridharma) dalam hal praktis pragmatis misalnya dalam hal pengesahan perkawinan. Penulis selaku pimpinan teras dari Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) pada masa itu, pernah memberikan legalitas kepada beberapa Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) di Jawa Barat, dengan menjadikannya sebagai cabang dari GTI, sehingga mereka dapat mengawinkan umatnya menurut agama mereka, namun atas nama Tridharma. MAKIN adalah cabang dari MATAKIN.

Entah apatah perkawinan secara itu sah menurut hukum, pada waktu itu, hal ini sama sekali tidak terpikirkan oleh penulis. Apa yang terpikir adalah bagaimana membantu mereka. Selaku ketua yayasan yang mengelola sekolah Tridharma, penulis juga membantu memberikan nilai matapelajaran agama<sup>1632</sup> kepada murid-

---

<sup>1630</sup> Drs. Sasanasurya, Jakarta, 1969.

<sup>1631</sup> Departemen Agama RI, 2006: 57.

<sup>1632</sup> Walaupun nilai matapelajarannya disebut Agama Buddha namun mereka lebih rela karena di dalamnya terdapat pelajaran Agama Khong Hu Cu. Dengan demikian, Tridharma berlindung di

murid sekolah yang beragama Khong Hu Cu di Jakarta, termasuk kepada putera-puteri Ketua Umum MATAKIN, almarhum Surjo Hutomo, BA.

Yang lebih memprihatinkan adalah pemerintah yang lalu, juga pernah berusaha menjadikan Agama Khong Hu Cu sebagai salah satu sekte Agama Buddha dengan cara bertahap, yakni: mula-mula dijadikan sebagai aliran dari Tridharma yang telah dipaksa menjadi bagian dari Agama Buddha. Dengan demikian, Tridharma dijadikan sebagai jembatan antara Agama Khong Hu Cu dan Agama Buddha.

“Sementara dalam rangka pemecahan sementara sebelum adanya perubahan UU No. 1/PNPS/1965, Bapak Presiden pada tanggal 21 Pebruari 1979 telah memberikan petunjuk bahwa pemeluk-pemeluk Khong Hu Cu diserahkan pengurusannya kepada Direktorat Jenderal Hindu dan Budha Departemen Agama dalam rangka pengintegrasian dalam Tridharma sebagai sekte agama Budha.<sup>1633</sup>”

Alasan yang dikemukakan untuk menganulir (membatalkan) Agama Khong Hu Cu sebagai agama adalah menyatakan bahwa penyebutan Agama Khong Hu Cu di dalam UU tersebut bukan mengakuinya, karena UU tersebut bukanlah UU pengakuan agama, melainkan untuk keperluan lain, namun tidak dijelaskan dari mana asal mula timbulnya pelayanan beberapa agama oleh Departemen Agama.

“Penyebutan Khong Hu Cu dalam Memori Penjelasan UU Nomor 1/PNPS/1965 tidaklah berarti bahwa Undang-Undang mengakui Khong Hu Cu sebagai Agama. Maksud undang-undang tersebut adalah perlindungan terhadap penodaan agama dalam rangka menjamin kebebasan setiap orang untuk melaksanakan agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>1634</sup>”

Dengan menyatakan demikian, entah landasan apa yang dipergunakan oleh negara untuk “mengakui” kelima agama yang ada di Indonesia. Lebih lanjut, diktum surat tersebut di atas menyatakan bahwa Undang Undang No. 1/PNPS/1965, dimaksudkan untuk menjamin kebebasan setiap orang untuk menganut agama dan

---

balik keok Agama Buddha, dan Agama Khong Hu Cu berlindung di balik topeng Agama Tridharma. Suatu hal yang mungkin hanya terjadi di Indonesia.

<sup>1633</sup> Surat Menteri Kordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat No. 764/MENKO/KESRA/X/1983, tanggal 15 Oktober 1983, halaman 1.

<sup>1634</sup> *Ibid.*.

kepercayaannya, padahal surat tersebut yang berkedudukan sangat jauh lebih rendah dari undang-undang, ternyata dapat dengan mudahnya menghapuskan jaminan kebebasan penganut Agama Khong Hu Cu untuk menganut agama dan kepercayaannya.

Dengan memungkirkan memori penjelasan undang-undang tersebut, maka landasan pembentukan direktorat jenderal dari lima agama pun menjadi gugur karena tidak ada peraturan perundangan lain yang mengandung dasar legitimasi bagi pembentukan direktorat jenderal semacam itu. Memang, teknis pembentukan direktorat jenderal merupakan kewenangan pemerintah, namun kandungannya yang menentukan akan agama yang diakomodir, haruslah memiliki peraturan perundangan yang diacu, baik langsung maupun secara interpretatif.

Alasan penguasa untuk tidak mengakui Agama Khong Hu Cu dengan mengabaikan memori penjelasan UU No. 1/PNPS/1965, tidak menyelesaikan masalah, bahkan menimbulkan masalah. Dengan menyatakan bahwa agama yang diakui di Indonesia hanya lima (padahal seharusnya enam karena termasuk Agama Khong Hu Cu), berarti “pengakuan” *de jure* kepada agama lain (melalui UU NO. 1/PNPS/1967) pun sesungguhnya diingkari sendiri oleh penguasa. Agama Sam Kauw harus memilih menjadi Agama Buddha mengingat bahwa di dalam Agama Sam Kauw terdapat unsur Agama Buddha Mahayananya.

Lalu, karena di dalam Agama Sam Kauw terdapat unsur Agama Khong Hu Cu, maka patutlah jika Agama Khong Hu Cu “menitis” sebagai Agama Buddha sekte Mahayana aliran Tridharma sub-aliran Khong Hu Cu. Upaya penggathuk-gathukan secara paksa semacam ini sungguh memprihatinkan. Demikianlah logika nalar penguasa pada waktu itu. “Benar-benar suatu absurditas yang sulit ditolerir dan dicerna akal sehat serta tidak mungkin dimaafkan oleh sejarah.”<sup>1635</sup>

Pada saat terjadinya pemaksaan tersebut, banyak umat dari Agama China maupun Agama Khong Hu Cu bahkan Agama Buddha, mempertanyakan hal tersebut

---

<sup>1635</sup> Dalimaki, Bandung, 24 April 2008.

mengingat alasannya sama sekali tidak masuk akal. Mereka mempertanyakan mengapa Agama Kristen Protestan dan Katolik dapat menjadi dua agama yang berdiri sendiri, padahal memiliki nabi yang sama. Jawaban penguasa selalu bersifat klise formal yuridis yaitu bahwa karena undang-undang mengatakan demikian, padahal yang dimaksud oleh pertanyaan itu adalah mengapa undang-undang sampai menyatakan demikian.

Jawaban penguasa pada waktu itu adalah bahwa kedua Agama Kristen itu telah diakui sebagai agama yang berbeda di dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1965.<sup>1636</sup> Dalam hal ini, mereka menggunakan undang-undang tersebut sebagai dalih sedangkan dalam hal pengakuan Agama Khong Hu Cu, mereka mengingkari undang-undang ini. Akrobatik hukum semacam ini adalah hal yang lumrah dalam rezim otoriter. Hukum buatan manusia dianggap lebih tinggi daripada agama. Pola pikir semacam ini masih berlanjut sampai dewasa ini.

Ketika dikejar bahwa jika berpegangan pada Undang-Undang tersebut, mengapa Agama Khong Hu Cu tidak diberi hak hidup, padahal dalam Undang-Undang tersebut secara jelas, nyata, dan eksplisit disebutkan bahwa Agama Khong Hu Cu adalah salah satu agama yang diakui? Jawaban aparat pejabat rezim Orde Baru adalah bahwa di Indonesia terdapat *China Problem and Chinese Problem*, sehingga terdapat Badan Koordinasi Masalah Cina, sebaliknya tidak terdapat *Arab Problem, Jewish Problem, Japanese Problem*, atau *Western Problem*, sehingga tidak ada Badan Koordinasi Masalah Arab, Yahudi, Jepang, atau Barat.<sup>1637</sup>

Penguasa menyamakan atau mengaitkan antara agama dengan etnisitas. Rezim Orde Baru mengabaikan kenyataan bahwa Agama Khong Hu Cu juga dianut oleh bangsa Korea, Jepang, dan Vietnam, dan bahkan sejak kemerdekaan RRC pada tahun 1949, Agama Khong Hu Cu justru senantiasa ditindas habis-habisan oleh pemerintah RRC. Lalu di mana letak *China & Chinese Problemnya* pada Agama Khong Hu Cu?

---

<sup>1636</sup> Aggie Tjetje, 2005: 58.

<sup>1637</sup> Djoko Santoso, Jakarta, 29 Mei 1982.

Di daratan China di bawah Komunisme, bagaimanapun, semua perlengkapan luar dari kepercayaan penganut Konfusianisme telah lenyap, kecuali mungkin beberapa kuil Khong Hu Cu dipakai sebagai museum sejarah maupun sebagai kuil atau makam Khong Hu Cu di Kiok Hu, yang diperbaiki dan dilindungi.<sup>1638</sup>

Padahal, permusuhan antara penguasa Orde Baru dengan negara China adalah dengan penguasa komunis yang dianggap membantu Gerakan 30 September 1965. Dengan demikian, seyogyanya pihak yang dimusuhi oleh lawan, haruslah dianggap kawan. Apa yang dialami oleh Agama Khong Hu Cu adalah dimusuhi oleh komunis dan sekaligus dimusuhi oleh lawan komunis. Begitu pula halnya dengan Agama China, juga mengalami nasib yang sama.

### **3.2.6. Penindasan horisontal oleh elit Agama Buddha**

Pada waktu itu, yang memprihatinkan adalah bahwa tokoh dan pemuka, bahkan pendeta Agama Buddha dari kelompok Perhimpunan Buddhis Indonesia (PERBUDI) pada era tahun 1965-1970-an, juga berupaya mengalihkan penganut Agama China agar memeluk Agama Buddha campuran antara Theravada dan Mahayana, melalui cara yang tidak terpuji. Cara yang digunakan adalah menakut-nakuti dengan menggunakan isu SARA, misalnya mengatakan bahwa karena Agama China dimusuhi pemerintah, maka penganutnya berada dalam posisi yang amat berbahaya. Perhimpunan ini kini sudah lenyap oleh pertikaian internal, lalu pecah menjadi berbagai kelompok. Mereka berusaha menyatukan umat beragama lain ke dalam dirinya, tetapi tidak mampu menyatukan diri mereka sendiri.

Cara lain adalah menyebarkan berita burung dan fitnah dengan membawa-bawa masalah politik, misalnya bahwa banyak anggota dan pengurus Gabungan Tridharma Indonesia terlibat G.30.S./PKI, padahal yang benar adalah, banyak yang menjadi anggota BAPERKI, bukan terlibat G.30.S./PKI. Mengingat penganut Agama China seluruhnya adalah etnis China keturunan peranakan sedangkan hampir 50% etnis China peranakan yang berusia dewasa, menjadi

---

<sup>1638</sup> "On the mainland of China under Communism, however, all the external appurtenances of the Confucian cult have disappeared, except perhaps a few Confucian temples used as historical museums as well as the temple and tomb of Confucius at Ch'u-fu, which was refurbished and preserved" (Ch'u Chai and Winberg Chai, 1973: 170).

anggota BAPERKI demi kemudahan memperoleh kewarganegaraan Indonesia, terutama di daerah yang jauh dari Jakarta.<sup>1639</sup> Masuknya mereka ke dalam BAPERKI, juga atas anjuran dari pemerintah yang sah pada waktu itu, yang bertujuan agar lebih banyak orang China yang menjadi warganegara Indonesia, dan lebih mudah dikendalikan.<sup>1640</sup>

Tuduhan BAPERKI juga diarahkan kepada Ketua Gabungan Tridharma Indonesia yang waktu itu adalah Drs. Khoe Soe Khiam (Drs. Sasanasurya) yang memang pernah menjadi anggota BAPERKI sebagaimana halnya dengan Dr. H.C. Yap Thiam Hien, SH.. Akan tetapi, karena kemudian ada larangan bagi dosen perguruan tinggi negeri untuk menjadi anggota organisasi politik, maka sebagai dosen geografi di UI, Drs. Khoe Soe Khiam telah keluar dari BAPERKI jauh sebelum terjadinya peristiwa G.30.S./PKI.<sup>1641</sup>

Hal yang dipermasalahkan orang adalah, seandainya benar ia adalah anggota BAPERKI, apakah pantas bagi agamawan Agama Buddha untuk bersuara lantang dan melapor ke sana kemari. Hal yang menjadi pertanyaan lain adalah apakah tugas pendeta Agama Buddha adalah memburu lawan politik dari rezim yang berkuasa? Apakah pendeta dari agama dengan ajaran kasih sayang semulia ajaran Hyang Buddha, pantas melakukan hal yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kebebasan atau bahkan nyawanya?

Apalagi tuduhan itu kemudian ternyata adalah fitnah. Tidak diketahui apakah mereka berbuat itu hanyalah sekedar untuk mendekati diri kepada penguasa, atau bertujuan memanfaatkan isu tersebut sebagai alat untuk menghancurkan Agama China agar mereka dapat bebas “memunguti” penganut Agama China untuk dijadikan sebagai umat Buddha.<sup>1642</sup> Mereka telah berhasil merekrut banyak penganut Agama China, namun justru rekrutan inilah yang merusak tatanan mereka dan kemudian menyebabkan kehancuran organisasinya.

---

<sup>1639</sup> Nn. Manis, Cianjur, Desember 1971.

<sup>1640</sup> *Ibid.*

<sup>1641</sup> Drs. Sasanasurya, Jakarta, November 1969.

<sup>1642</sup> *Ibid.*

Mereka tidak menyadari bahwa walaupun organisasi atau lembaga formal Agama China hancur, tetap saja umatnya tidak dapat diraup karena organisasi atau lembaga formal tersebut tidak mengakar dan tidak dianggap oleh umatnya sebagai mewakili Agama China.<sup>1643</sup> Oleh karena isu politik tidak berhasil, mereka lalu menggunakan isu SARA. Anehnya, cara menggunakan sentimen rasialis terhadap etnis China ini justru digunakan oleh tokoh, pemuka, dan pendeta Agama Buddha yang kebanyakan beretnis China juga, tetapi dari kalangan peranakan.<sup>1644</sup>

Tak kurang tokoh Agama Buddha yang menjadi pejabat di Departemen Agama juga terlibat aktif dalam upaya “pemberantasan” Agama China melalui hasutan dan ancaman semacam itu, bahkan melalui penindasan administrasi pelayanan publik.<sup>1645</sup> Waktu itu belum dikenal istilah premanisme. Fitnahan keji dan lontaran perkataan pelecehan etnis pun dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan merebut umat Agama China. Padahal ketika tiba di Jakarta dari daerah, ia tinggal lama di rumah pemuka Agama Tridharma dan dilayani sebaik-baiknya.

Surat laporan kepada penguasa pun sering dikirimkan oleh mereka, baik secara pribadi maupun secara kelembagaan yang isinya penuh dengan fitnahan keji, hasutan, sembari mengumpak.<sup>1646</sup> Penulis berhasil memperoleh salinan arsip dari surat semacam ini. Kepada pemerintah, mereka melaporkan segala keburukan yang mereka ciptakan tentang Agama China, sebaliknya kepada penganut Agama China, mereka mengajak dengan menggunakan bujuk rayu melalui perkataan manis, agar umat Agama China beralih ke Agama Buddha dengan kebebasan untuk tetap menjalankan Agama Chinanya.

Dikatakan bahwa tujuan pemuka Agama Buddha adalah demi kepentingan melindungi keselamatan penganut Agama China. Mereka berjanji akan berupaya mati-matian melindungi penganut Agama China apabila bersedia menjadi anggota

---

<sup>1643</sup> Slamet Sudirgo, Jakarta, 25 Mei 1982.

<sup>1644</sup> NN., Jakarta, 04 Juli 2008.

<sup>1645</sup> NN., Jakarta, 04 Juli 2008.

<sup>1646</sup> Seperti: demi kepentingan nasional, mempertahankan Pancasila dan UUD 1945, menegakkan cita-cita tatanan baru (Orde Baru).

kelompok mereka. Dengan ungkapan lain, mereka telah menjadikan lembaga Agama Buddhanya sebagai suaka bagi “pengungsian pelarian” Agama China. Menurut beberapa pemuka Agama China yang tidak bersedia disebut namanya, hal ini adalah tindakan mendustai pemerintah dan mendustai agamanya sendiri serta melukai perasaan dan memberikan tekanan batin kepada umat Agama China.

Sungguh sulit dipercaya bahwa Agama Buddha yang begitu luhur ajarannya bisa menghasilkan elit semacam ini. Penyebabnya, biasanya tidak jauh dari masalah perebutan umat dengan sasaran utamanya adalah dana, mengingat pada umumnya penganut Agama China adalah warga yang ulet, rajin, dan hemat, sehingga kemampuan finansial mereka semakin hari semakin baik. Penyebab utamanya kemungkinan adalah kenaiifan elitnya yang kurang menguasai agamanya.

Sekarang ini, yang mencengangkan adalah bahwa banyak vihara yang menyelenggarakan perayaan yang sama sekali tidak bernuansakan Agama Buddha, melainkan bernuansakan budaya Cina yang berdasarkan Agama China. Misalnya pada setiap Tahun Baru Imlek mereka menyelenggarakan perayaan secara besar-besaran, atau pada Hari Cheng Beng mereka mengadakan upacara untuk mendoakan arwah keluarga umat, atau melakukan sembahyang kepada arwah penasaran pada Bulan Cio Ko.

Bukan saja oleh vihara Mahayana, bahkan vihara Theravada pun tidak mau ketinggalan bersaing merayakannya semeriah mungkin, hanya saja upacara ini dikemas dengan menggunakan istilah Buddhistis berbahasa Pali, seperti: Pattidana atau lainnya. Padahal pada masa lalu, banyak aktivis Agama Buddha yang menindas Agama China, dan bahkan berusaha merebut klenteng untuk dijadikan sebagai tempat ibadah mereka, mengingat pada waktu itu jumlah tempat ibadah Agama Buddha masih dapat dihitung dengan jari.

Pada waktu itu, mereka masih menggunakan ruangan sempit di rumah tokoh atau umatnya. Di Jakarta saja hanya terdapat satu tempat kebaktian yang agak besar yang meminjam salah satu ruangan di Klenteng Wan Kiap Si milik Dewan Kong



Koan, dengan empat atau lima tempat kebaktian kecil di beberapa rumah, yakni: di Gang Mandor VI, Jl. Kartini V, Jl. Angkasa, Jl. Tanah Abang II, Jl. Tanah Tinggi, Jl. Semboja, dan beberapa tempat kebaktian “kagetan” (insidentil).

Bukan saja pada masa lalu, bahkan kebiasaan mengincar klinteng semacam ini masih berlanjut sampai dewasa ini. Hanya saja setelah Agama Khong Hu Cu diakui oleh negara, kebiasaan ini agak menyurut. Dalih yang dikemukakannya senantiasa bersifat klasik, yakni: mereka datang atas undangan pengurus dan umat, dan mereka bertindak begitu adalah untuk kepentingan umat yang haus akan Dharma. Akan tetapi, yang didatangi itu adalah tempat ibadah agama lain (klingteng), sedangkan umat yang diperhatikan kepentingannya itu adalah juga umat beragama lain, yakni: Agama China.

Mereka tentu tidak akan datang ke tempat agama lain yang bukan milik Agama China karena di samping tidak mungkin ada yang mengundang, juga pasti akan menghadapi resistensi umat dari tempat ibadah yang disatroni itu jika mereka secara sepihak mendatangnya. Hal ini berbeda dari perlakuan penganut Agama China yang amat toleran, sehingga menganggap semua agama adalah baik. Resep klasik penghampiran oleh penyiar Agama Buddha ke klingteng adalah dalih bahwa mereka diundang masuk, bukan atas inisiatif sendiri. Ternyata para rahib Agama Buddha, jauh lebih pragmatis ketimbang penganut Agama China.

Cara klasik merebut klingteng adalah melalui bujuk rayu kepada pengurus klingteng agar beralih agama ke Agama Buddha dan kemudian mengizinkan klingtengnya untuk dipakai sebagai tempat kebaktian Agama Buddha agar keamanan dan keselamatan klingteng tersebut terjamin. Modus lain adalah melalui cara mula-mula meminjam pakai, untuk kemudian dikuasai secara permanen melalui penyerobotan yang terkadang sampai terjadi pengerahan massa atau berperkara di pengadilan.

Penyerobotan dapat dilakukan oleh kelompok dan bahkan pribadi yang kemudian baru membentuk kelompok setelah menyerobot. Umumnya terjadi perebutan

klenteng setelah pengurusnya terbetot pindah ke Agama Buddha, karena pada masa itu, Agama Buddha sedang mendapat angin sebagai *bumper* dari penguasa Orde Baru.

“Perebutan klenteng terjadi setelah pemilik perorangan itu atau sebagian dari pengurus yang mengelola klenteng pindah kepercayaan. Demikianlah kasus-kasus pada umumnya. Bagi Pemerintah, terutama lembaga Pengadilan kasus-kasus ini sangat merepotkan. Pemerintah juga tidak dapat membiarkan sengketa itu berlarut-larut, karena akhirnya akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya.<sup>1647</sup>”

Akibatnya, muncullah upaya mendominasi yang menghadapi upaya resistensi. Sesudah berhasil menguasai klenteng, maka berbagai pakem bagi klenteng pun diubah sesuai dengan pakem vihara, antara lain pengunjung wajib melepaskan alas kaki. Padahal bagi nilai Agama China, memuja dengan memakai alas kaki adalah bukti penghormatan kepada pujaannya. Telanjang kaki adalah penghinaan terbesar kepada orang lain, apalagi kepada pujaannya yang sakral.

Lagi pula keadaan di klenteng jauh berbeda daripada di vihara. Pemujaan di dalam klenteng menggunakan sarana yang dibakar, yang jumlahnya luar biasa banyaknya, sehingga selalu ada saja bara api yang jatuh di lantai. Oleh karena itu, jika tanpa alas kaki, maka “ranjau” bara tersebut akan sangat membahayakan pengunjungnya. Keselamatan pengunjung sama sekali tidak dipikirkan oleh penganut Agama China yang telah terbujuk untuk berorientasi Buddhistis. Akibat ketidak-tahuan mereka, maka keselamatan pengunjung menjadi terabaikan.

Perubahan lain adalah ruang sembahyang diubah menjadi ruang kebaktian, sehingga ketika kebaktian sedang berlangsung, pengunjung yang menganut Agama China yang hendak bersembahyang menjadi terhambat sampai berjam-jam. Fungsi klenteng adalah untuk bersembahyang semata-mata, bukan untuk berkebaktian. Para pengurus yang terpengaruh oleh Agama Buddha atau para penyerobot yang beragama Buddha yang berhasil menguasai klenteng menganggap bahwa salah satu wujud agama adalah keharusan adanya kebaktian.

---

<sup>1647</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 8.

Anggapan ini tentunya dipengaruhi oleh praktik agama lain termasuk Agama Buddha yang memang lebih menekankan keberwacanaan kolektif sedangkan Agama China menekankan kekhusukan individual. Bagi Agama China, fungsi klenteng adalah semata-mata untuk bersembahyang memuja sedangkan pengajaran agama bukanlah melalui khotbah di tempat ibadah, melainkan di rumah atau di sekolah, sebab bagi Agama China, seluruh aspek kehidupan termasuk berumah-tangga dan bersekolah juga adalah bagian dari agama.

Dalam memberikan pelajarannya, guru di sekolah pun menurunkan ajaran spiritual keagamaan, bukan semata-mata ajaran akademis. Lagi pula, Agama China ini adalah agama yang telah rampung membentuk dirinya, sehingga tidak membutuhkan khotbah karena khotbah itu hanya cocok bagi agama yang belum selesai membentuk diri umatnya. Bagi etnis China, yang dibutuhkan adalah cara untuk Co Lang secara konkret dan praktis, bukan mengawang-ngawang teoritis.

Para pengurus klenteng yang terkontaminasi oleh praktik Agama Buddha murni semacam ini, merasa amat puas dan bangga bahwa mereka telah berhasil mengagamakan klenteng yang semula tidak menampilkan sama sekali ciri keagamaan. Padahal justru klenteng itu mencerminkan ciri keagamaan yang sepenuh-penuhnya. Sejatinya, bukan formalitas kebaktian yang diutamakan oleh Agama China sebagaimana pada Agama Buddha, melainkan materialitas kekhusukan bersembahyanglah yang ditekankan oleh fungsi klenteng. Dengan demikian, yang terjadi pada pengviharaan klenteng, justru adalah kebalikan dari niatannya untuk mengagamakan klenteng.

Hal yang terjadi adalah perusakan fungsi klenteng dan pendistorsian keyakinan umat klenteng. Pengagamaan klenteng menjadi vihara justru menghilangkan fungsi klenteng yang sesungguhnya. Ini yang tidak disadari oleh para pengurus semacam itu. Jika mereka sadar, sudah tentu mereka tidak akan berani melakukannya karena sesuai dengan keyakinan Agama China, pasti ada sanksi ukrowi berupa hukuman kutukan alam gaib atas perbuatan durhaka dan kwalat yang mereka lakukan terhadap klenteng, bahkan sampai ke anak cucunya.

Pada awal Orde Baru, elit Agama Buddha juga mendirikan Dewan Wihara Indonesia yang disingkat DEWI di mana pengurusnya kemudian mendatangi pengurus setiap klenteng untuk membujuk dengan disertai intimidasi agar klenteng itu bersedia menjadi anggota Dewan Wihara tersebut. Kedatangan mereka disertai dengan membawa papan nama yang telah diberi nama wihara dalam bahasa Sansekerta atau Pali secara sekenanya.

Nama baru tersebut pun rancu karena menggunakan campuran bahasa Indonesia, Sansekerta, dan Pali, misalnya Wihara Metta Dharma di mana istilah Wihara adalah lafal Indonesia bagi Vihara, Metta berasal dari bahasa Pali sedangkan Dharma berasal dari bahasa Sansekerta. Ada lagi yang bernama Wihara Bahtera Buddha, di mana istilah bahtera adalah berasal dari bahasa sastra lama Melayu.

“Ada pun nama-nama baru, yang bunyinya agak aneh dan berbau Sansekerta, kiranya diberi oleh suatu lembaga baru pula: Dewan Wihara (disingkat DEWI) atau *Persatuan Bihara-Bihara*, dengan menitikberatkan sifat Buddhis klenteng-klenteng tersebut.<sup>1648</sup>”

Tata bahasanya pun banyak yang terbalik. Hukum MD (Menerangkan-Diterangkan) dalam tata bahasa Sansekerta atau Pali, diubah menjadi hukum DM dari bahasa Indonesia. Metta Dharma seharusnya disebut Dharma Metta. Padahal Klenteng Toasebio diberi nama ganti secara benar, yakni: Dharma Jaya, bukan Jaya Dharma. Di sini tampak bahwa pemberian nama tersebut dilakukan secara sekenanya.

Hal yang menggelikan adalah Klenteng Sam Nyan Kiong di Cilincing yang mengubah namanya menjadi Wihara Dewi Lalitavistara, padahal sama sekali tidak ada kaitannya dengan dewa atau dewi mana pun. Lalitavistara adalah nama salah satu kitab suci Agama Buddha Mahayana sedangkan Dewi adalah singkatan dari Dewan Vihara Indonesia. Oleh karena tidak ada penjelasan dan penyuluhan, maka muncullah Dewi Lalitavistara sebagai nama vihara. Suatu proses yang amat lucu, namun memprihatinkan. Ini semua terjadi akibat ulah negara yang melakukan campur tangan dalam bidang akidah dan ibadah dari suatu agama.

---

<sup>1648</sup> Cf Salmon & D. Lombard, 1991: 10.

DEWI ini diketuai oleh seorang kolonel yang kemudian menjadi Brigjen, dengan pengurus lain yang berasal dari pegawai negeri di Departemen Agama selaku sekretaris, ditambah beberapa orang China peranakan dan seorang China totok dari kelompok dialek Khe yang berfungsi selaku “*verkoper*” (*salesman*) dalam menjalankan perannya sebagai daya tarik bagi “penjajaan” produk baru, di kalangan pengurus klinteng yang kebanyakan juga totok dari kelompok dialek Khe jua.<sup>1649</sup> Tentunya papan nama tersebut tidak diberikan secara gratis. Kemudian, setiap bulan vihara tersebut wajib membayar iuran.<sup>1650</sup>

Hampir semua klinteng kecil milik perorangan termakan oleh bujukan dan intimidasi mereka, sehingga lalu menurunkan papan nama asli dalam aksara Mandarin, untuk digantikan dengan papan nama dengan aksara Latin. Papan yang diturunkan termasuk papan di atas pintu klinteng yang berisi pengingatan Kok Thai Bin An yang berarti Negara Jaya Rakyat Sentausa yang harus didoakan oleh umat yang bersembahyang. Artinya, sejak saat itu, umat beragama China tidak lagi perlu mendoakan bangsa dan negara Indonesia.<sup>1651</sup>

“Di mana-mana tulisan aksara Tionghoa dihapus, papan-papan nama ditanggalkan dan disimpan dalam gudang; naskah yang dipahat pada batu ditutupi dengan kertas. Di sebelah luar, papan tempat nama klinteng tertera dalam bahasa Tionghoa, secara sistematis diganti papan baru dengan tulisan aksara latin yang kuning di atas dasar hitam.”<sup>1652</sup>

Oleh karena penggunaan warna merah adalah terlarang bagi klinteng, maka huruf papan nama tersebut menggunakan warna Agama Buddha, yakni: kuning sedangkan dasar papan nama menggunakan warna hitam, yakni: suatu warna yang tidak disukai oleh etnis China karena berkonotasi perkabungan. Dalam penataan nama ini, sama sekali tidak diperhatikan tradisi dan perasaan penganut Agama China. Ada satu vihara yang mengalami peristiwa tragis berupa tewasnya biarawatnya, hanya beberapa waktu setelah memajang papan nama Buddhis

---

<sup>1649</sup> Yoe Tiang Gwan, BBA., Jakarta, 1973.

<sup>1650</sup> Uang hasil pengumpulan iuran tersebut akhirnya lenyap tanpa bekas karena katanya diinvestasikan pada perdagangan spekulatif yang kemudian bangkrut.

<sup>1651</sup> Gayadiepa Kurnia, Jakarta, 12 Juni 1973.

<sup>1652</sup> Cl Salmon & D. Lombard, 1991: 10.

berwarna perkabungan itu. Ini lalu menjadi pergunjungan ramai di antara mereka.<sup>1653</sup>

Akan tetapi, upaya DEWI ini tidak berhasil pada klinteng besar milik masyarakat dan berbadan hukum *kerkgenootschap*<sup>1654</sup> atau *vereeniging*,<sup>1655</sup> karena para pengurusnya biasanya adalah pengusaha besar, sehingga mempunyai kedekatan hubungan dengan pejabat tinggi, sehingga tidak takut pada ancaman itu.<sup>1656</sup> Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, DEWI tidak mempunyai akses karena di sana, kebanyakan klinteng dilindungi oleh para pengusaha, seperti: pemilik pabrik besar jamu dan para pemilik pabrik besar rokok yang mempunyai akses ke pejabat tinggi daerah maupun pusat.<sup>1657</sup>

Salah satu pelindung klinteng di Jawa Tengah adalah Oey Tik Kiong (Sutikno) yang berdomisili di Semarang, yang memiliki kedekatan emosional dengan Presiden Suharto.<sup>1658</sup> Di Jawa Timur, terdapat dua pabrik rokok kretek terbesar di Indonesia, yakni: Gudang Garam dan Bentoel yang banyak membantu klinteng. Di Surabaya bercokol Ong Kie Tjay yang secara amat gigih menangkai pengviharaan klinteng oleh elit Agama Buddha.<sup>1659</sup>

Selain karena biasanya klinteng mempunyai *backing* pengusaha besar, juga terdapat saingan antara sesama organisasi Buddhis, yakni: Buddhis Indonesia di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan Musyawarah Umat Buddha Seluruh Indonesia (MUBSI) di Yogyakarta, di mana keduanya merupakan rival dari PERBUDI. Dengan demikian, DEWI yang berafiliasi pada PERBUDI, sama sekali tidak dapat mengembangkan diri ke Jawa Tengah, bahkan PERBUDI pun tidak berkutik di Jawa Tengah kecuali di Kota Semarang. MUBSI merupakan organisasi federasi yang menghimpun semua organisasi rival dari PERBUDI.

---

<sup>1653</sup> Gayadewi Kurnia, Jakarta, 1973.

<sup>1654</sup> Badan Hukum Gereja (tempat ibadah) sesuai dengan hukum Hindia Belanda.

<sup>1655</sup> Badan Hukum Perkumpulan, juga sesuai dengan hukum Hindia Belanda.

<sup>1656</sup> Slamet Sudirgo, Jakarta, Juli 1973.

<sup>1657</sup> Drs. Suratin, Semarang, Januari 1973.

<sup>1658</sup> *Loc. Cit.*

<sup>1659</sup> Ong Kie Tjay, Surabaya, 16 Januari 1973.

Di Jawa Timur, almarhum Ong Kie Tjay telah eksis terlebih dahulu dengan Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma Se Indonesiana (PTITDI), yang dengan cepat dan sigap telah mengambil langkah antisipasi berupa pengamanan, yang walaupun terkesan otoriter dan sentralistik, namun efektif dalam menangkal pengwiharaan klenteng. Sedemikian kuatnya posisi PTITDI yang dipimpin almarhum Ong Kie Tjay ini, sehingga justru banyak vihara Agama Buddha pada waktu itu yang malah berlindung pada PTITDI karena terancam oleh keadaan. Dengan demikian, Ong Kie Tjay berhasil secara konkret mencegah pembuddhisan umat Agama China oleh kaum Buddhis maupun oleh penguasa.<sup>1660</sup>

Alhasil, sampai hari ini di Jawa Tengah dan Timur, praktek ibadah persembahyangan *obong-obongan* tetap berlangsung secara marak, bahkan semakin meningkat dengan semakin meningkatnya kehidupan penganut Agama China. Prasarana dan sarana di klenteng dan juga mutu pelayanan kepada umatnya menjadi semakin baik. Hanya saja mereka mengalami krisis sumberdaya manusia, sehingga dari masa ke masa biasanya hanya dihiasi oleh wajah lama pada pucuk pimpinannya, "Ga ada kaderisasi!"<sup>1661</sup> Mereka bersikap mempertahankan status quo. Ini adalah ciri khas dari penganut Agama China, yang pada mulanya berasal dari masyarakat yang terkait erat dengan lahan tanah (pertanian).

### **3.2.7. Penindasan horisontal oleh sesama etnis China**

Tidak semua etnis China berkeberatan atas kebijakan penggantian nama. Ada sementara etnis China yang mendukung pembauran ala Orde Baru melalui cara mengganti nama etnis China, namun ada pula yang masih menggunakan akal sehatnya, sehingga mendukung pembauran, tetapi menentang penggantian nama. Salah satu yang menentang penggantian nama adalah Dr. Lie Tek Tjeng.

"Dan LPKB meningkatkan kegiatannya dalam penggantian nama Cina dengan nama Indonesia. Hal ini mendapat tentangan keras dari pelbagai kalangan warga-negara Cina. Dr. LIE TEK TJENG, misalnya yang menganggap dirinya seorang pendukung prinsip pembawuran, toh ingin mempertahankan nama Cina-nya. Menurut Dr. Lie, ssesorang yang

---

<sup>1660</sup> *Ibid.*

<sup>1661</sup> Kittinanda, Jakarta Juli 1999.

berwarna kulit kuning-langsap dan bermata sipit dan lain-lain ciri khas Cina janganlah dipaksakan memakai nama Indonesia; hal ini justru menciptakan kepribadian bercabang (*Split personality*). 'Bukan namanya, melainkan hatinya yang penting,' kata Dr. Lie.<sup>1662</sup>

Penentangan itu dapat dimaklumi mengingat bahwa Dr. Lie Tek Tjeng adalah seorang intelektual murni yang tidak terpengaruh oleh ambisi politik pribadi, sehingga tetap menggunakan kepakarannya secara ilmiah. Ia adalah peneliti di LIPI, sehingga dengan demikian, kepakarannya tidak perlu diragukan lagi karena berbeda daripada politisi etnis China pendukung kebijakan Orde Baru, yang tidak menguasai masalah secara ilmiah, sehingga tidak dapat membedakan berbagai fenomena manusia yang menjadi obyek sasaran asumsinya.

Pendukung pembauran berusaha menerapkan keyakinannya kepada penganut agama lain. Bagi mereka, nama tidak mengandung nilai adikodrati. Hal ini bertentangan dengan keyakinan Agama China. Pendukung pembauran ini tidak berefleksi bagaimana rasanya jika mereka harus menanggalkan nama baptisnya. Bagi Agama China, nama pemberian orangtua adalah sama dengan nama baptis yang mengandung koneksitas ke alam gaib. Orangtua adalah 'pendeta rumahan' Agama China yang berwenang penuh menentukan nama anak atau cucunya.

"Sindunata dan kawan-kawannya berpendapat lain. Nama Cina itu membawa nama keluarga, yang biasanya sambung-menyambung ke negeri leluhur Cina. Ini dianggapnya sebagai salah satu bentuk afiliasi kulturil. Kalau mulai sekarang diambil nama Indonesia, maka generasi mendatang akan kehilangan saluran keturunan Cina-nya, dan pada generasi berikutnya akan hapuslah segala kebudayaan apapun. Bukankah diantara bangsa pribumi sendiri terdapat suku-suku yang memiliki ciri-ciri fisik yang mirip dengan bangsa Cina."<sup>1663</sup>

Pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan penetapan Tahun Baru Imlek sebagai hari raya fakultatif oleh Menteri Agama Drs. Djohan Effendie, tidak disambut gembira oleh etnis China pendukung pembauran versi Orde Baru, yang bertujuan melenyapkan Agama China melalui pembauran. Dikatakan bahwa sekelompok etnis China totok telah berjuang secara bertahap

---

<sup>1662</sup> W.D. Sukisman, 1975: 72.

<sup>1663</sup> *Ibid.*.



menuntut Tahun Baru Imlek dijadikan sebagai hari libur nasional. Dalam iklim demokrasi, orang berhak menyatakan pendapatnya masing-masing, termasuk pendapat antipembauran ala Orde Baru yang didukung oleh tokoh pembauran itu.

“Terbitnya dua aturan terakhir ini tidak disambut gembira oleh beberapa pendukung lama asimilasi. Mereka mempertanyakan soal nation-building dalam perayaan Imlek itu, dan menilai bahwa perayaan Imlek adalah tradisi bagi kebudayaan Tionghoa yang totok saja. Bahkan ketika Megawati Soekarnoputri memutuskan hari Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional, oleh Junus Jahja dan K. Sindhunata misalnya dinilai sebagai “imlekisasi secara nasional ala Megawati” Mereka menganggap Megawati telah bertindak kurang sensitif dalam menghadapi sekelompok etnis Tionghoa totok yang telah ‘bertahap dalam perjuangan menuntut Imlek menjadi hari libur nasional.<sup>1664</sup>”

Hal ini tidak benar karena yang memperjuangkannya justru adalah etnis China peranakan, termasuk penulis yang pada tahun 1975 menuntut secara resmi melalui keputusan Kongres Gabungan Tridharma Indonesia (GTI) kepada penguasa agar Tahun Baru Imlek, Hari Waisak, dan Hari Asadha dijadikan sebagai hari libur.

Tuntutan tersebut disampaikan sendiri oleh para pengurus GTI dengan dipimpin oleh penulis, langsung kepada Kepala Staf Komando Operasi Pemulihan Keamanan Dan Ketertiban merangkap Wakil Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Kaskopkamtib/Wapangab) Laksamana Soedomo di Markas Besar ABRI. Tidak ada satu pun etnis China totok yang menjadi pengurus dari GTI. Semuanya adalah etnis China peranakan, dan dua orang pribumi asli Jawa.

Apa yang mengherankan adalah pernyataan kedua intelektual tersebut bahwa Tahun Baru Imlek adalah tradisi bagi kebudayaan Tionghoa totok saja. Rasanya tidak mungkin mereka tidak mengetahui bahwa yang lebih getol merayakan Tahun Baru Imlek justru adalah “Cina Benteng” dan para peranakan di kota kecil, bahkan di kampung. Tahun Baru Imlek adalah hari raya keagamaan, bukan “tradisi bagi kebudayaan Tionghoa totok saja.” Pengunjung klenteng di mana-mana jauh lebih banyak terdiri atas China peranakan ketimbang China totok. Juga tidak mungkin mereka tidak mengetahui bahwa Tahun Baru Imlek dirayakan

---

<sup>1664</sup> Jafar Suryomenggolo, 2003: 226-227.

secara amat meriah oleh orang Jepang, Korea, Mongol, dan Vietnam. Ketiga bangsa ini tidak termasuk sebagai China totok.

Pada umumnya, etnis China yang anti perayaan Tahun Baru Imlek adalah etnis China peranakan yang beragama lain. Perlu diketahui bahwa Drs. Haji Junus Jahja (Lauw Chuan Tho) adalah Ketua Umum Yayasan Haji Karim Oei dan penasihat dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Partai Amanat Nasional (PAN) dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), serta penerima Bintang Mahaputra Utama<sup>1665</sup> sedangkan Kolonel TNI AL, Kristoforus Sindhunatha, SH (Ong Tjong Hay)<sup>1666</sup> beragama Nasrani.

Ada lagi tokoh etnis China peranakan yang bernama Harry Tjan Silalahi, SH alias Tjan Tjoen Hok yang aktif di PMKRI dan Partai Katolik.<sup>1667</sup> Ia adalah salah satu perintis gerakan asimilasi, yang belakangan ditingkatkan menjadi gerakan integrasi bukan sekadar asimilasi.<sup>1668</sup> Bagaimana cara mengintegrasikan penganut Agama China ke dalam agama lain, tidak pernah dijelaskannya. Jika yang dimaksudkannya adalah berpindah agama, maka mereka ini telah melakukannya sendiri secara lancar, namun apakah mungkin memaksa setiap orang China lain untuk berpindah agama di luar kerelaan sendiri?

Entah apa keperluan yang sesungguhnya bagi mereka untuk mempersoalkan perayaan hari raya agama lain di luar pengabdianya kepada kebijakan penguasa? Kemungkinan, mereka tidak mampu membedakan antara emosionalitas pribadi mereka dengan rasionalitas, sehingga membaaur menjadi satu, yang kemudian keluar sebagai konsep pembauran ala mereka. Bagi etnis China yang tidak berpendidikan ala Barat, keyakinan agamanya adalah eksistensi kehidupannya, bukan sekadar identitas atau kedok untuk menggapai posisi pribadi di dalam masyarakat mayoritas. Mereka rela mengalami siksaan penindasan diskriminatif

---

<sup>1665</sup> H. Junus Jahja, 2003: 268-269; Leo Suryadinata, 2002: 356.

<sup>1666</sup> H. Junus Jahya, 2003: 13; Leo Suryadinata, 2002: 323

<sup>1667</sup> Leo Suryadinata, 2002: 352.

<sup>1668</sup> *Ibid.*

rasialis selama berpuluh-puluh tahun demi penganutan keyakinannya, terbukti mereka tetap setia mengunjungi klenteng.

### 3.2.8. Proses terjadinya eksplisitas Agama China

Sebelum kemerdekaan RI bahkan sampai sebelum tahun 1965, kebanyakan penganut Agama China hanya mengenal agamanya dengan nama Agama Tionghoa,<sup>1669</sup> sebagian kecil mengidentitaskan diri sebagai Agama Sam Kauw. Keadaan ini sama seperti orang Bali yang tidak mengetahui nama agamanya sebelum tahun 1960-an. Orang Bali hanya mengetahui bahwa agamanya adalah Agama Tirta (air) atau Agama Bali.<sup>1670</sup>

Hal ini disebabkan karena pada dasarnya, orang Timur, termasuk etnis China dan etnis Bali tidak membedakan agama dari kehidupan sehari-hari. Semua kegiatan mulai bangun tidur di pagi hari sampai malam ketika memejamkan mata untuk tidur, tiada satu hal pun yang terlepas dari agama, bahkan keadaan tidur pun tidak terlepas dari agama. Kehidupan adalah agama, dan agama adalah kehidupan. Simbol agama tidak dapat diekstraksi dari kehidupan sehari-hari.

Tidak ada keharusan bagi umat penganut Agama China untuk bersembahyang di klenteng. Juga tidak akan tampak mereka membawa kitab suci ketika bersembahyang ke klenteng. Mereka boleh dan dapat bersembahyang di mana saja, baik di rumah maupun di kantor, ataupun di toko, bahkan di tepi jalan pun tidak menjadi masalah. Bersembahyang di tepi jalan merupakan pemandangan yang lumrah sehari-hari di Singapura, Malaysia, Hong Kong, dan Taiwan, atau di mana terdapat banyak etnis China. Di dapur pun terdapat simbol agama berupa altar Malaikat Dapur Cao Kun Kong, disertai berbagai pantangan “*do and don't*” di dapur. Begitu pula di ruang makan dan saat makan, banyak pantangannya.<sup>1671</sup>

Ke mana pintu rumah harus menghadap, ukuran daun pintu, perbuatan yang tidak boleh dilakukan di ambang pintu, bahkan bagaimana cara melangkah ketika

<sup>1669</sup> Kwee Tek Hoay, 1937: 1, 33, 35, 53-54; 1938: 29, 55.

<sup>1670</sup> Ida Pedanda Made Gunung, Blah Batu, Bali, 26 Desember 2007.

<sup>1671</sup> Kitab Di Zi Kui: 29.

keluar dari pintu rumah pada pagi hari, pun ada aturannya. Berpakaian pun ada aturannya. Pada saat berkabung selama tiga tahun, warna pakaian apa saja yang boleh dan tidak boleh dikenakan pun diatur. Pada saat sedang “apes” menurut perhitungan kitab Thong Su, maka pakaian warna apa yang harus dikenakan, dan sebagainya, termasuk warna pakaian dalam, pun diatur. Ketika berada di luar rumah, perlu diperhatikan akan pantangan apa saja yang tidak boleh dilanggar.

Seorang penjudi jika keluar rumah untuk berjudi, tetapi di tengah jalan bertemu dengan bhikshu, maka ia akan mengurungkan niatnya untuk berjudi pada hari itu, karena ada kepercayaan bahwa ia akan kalah ludes sebagaimana ludesnya rambut bhikshu.<sup>1672</sup> Itu sebabnya tidak mungkin memisahkan agama dari kehidupan.<sup>1673</sup> Lagi pula, mereka ini adalah masyarakat spontan yang amat sederhana cara berpikirmya dalam bidang keagamaan, akibat pola kealamiahannya. Hewan tertentu akan kembali ke sarangnya jika menemui pertanda tertentu dari alam.

Barulah pada era Orde Baru, penganut Agama Chiina “kalang kabut” mengidentifikasi dirinya dan mencari nama agamanya karena rezim Orde Baru mewajibkan semua warganegara harus menganut agama dan memahami agamanya. Agama yang semula bernama “Agama Tionghoa” pun “berubah” atau muncul sebagai Agama Sam Kauw<sup>1674</sup> (merek baru, barang lama) yang kemudian berubah menjadi Agama Tridharma.

Nama Tridharma ini pun berasal dari nama yang diciptakan oleh para tokoh pendiri organisasi keagamaan Sam Kauw.<sup>1675</sup> Organisasi ini kurang populer di kalangan mayoritas umat beragama China akibat tindakan perasionalisasian agama oleh organisasi ini berdasarkan ukuran Agama Buddha yang mereka peroleh dari penghayatannya akan ajaran Theosofie. Pada umumnya perintis dari

---

<sup>1672</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta 20 Agustus 2006.

<sup>1673</sup> Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma, Jakarta, 15 januari 2007.

<sup>1674</sup> Yang sejak awal sudah dibakukan oleh perhimpunan Agama Hoa Kauw pada tahun 1930-an, dengan berdirinya berbagai perhimpunan Sam Kauw, bahkan pada tahun 1800-an telah dimunculkan nama Sam Kauw tersebut dalam berbagai buku dan majalah tetapi belum dibakukan secara resmi mau pun secara organisatoris.

<sup>1675</sup> Yin Ni San Chiao Lien Ho Hwee atau Gabungan Sam Kauw Indonesia.

agama ini berasal dari penghayat Theosofie di mana perintis agama ini sebagian menjadi perintis keberadaan Agama Buddha di Republik Indonesia.

Awal mula didirikannya lembaga Tridharma adalah berkat jasa Kwee Tek Hoay, yang diawali dengan diterbitkannya majalah yang berisi ajaran Tridharma: “Tahun 1932 Bapak Kwee Tek Hoay menerbitkan Majalah Moestika Dharma memuat Ajaran Buddha, kemudian disusul menerbitkan Sam Kauw Goat Po khusus mengungkapkan ajaran Sam Kauw.<sup>1676</sup>” “Perhimpunan Tridharma pertama kali didirikan pada 1934.<sup>1677</sup>” “Mei 1934 Kwee Tek Hoay mendirikan Sam Kauw Hwee. Kedatangan Bhikkhu Narada di Indonesia.<sup>1678</sup>”

“Adalah penting untuk dicatat bahwa di samping Perkumpulan Agama Khong Hu Cu, suatu organisasi agama yang relatif baru, Sam Kauw Hwee (San-chiao Hui, Perkumpulan Tridharma) muncul pada tahun tigapuluhan. Pendiri dari organisasi keagamaan ini adalah Kwee Tek Hoay, seorang penulis peranakan yang pernah aktif di gerakan THHK.<sup>1679</sup>”

Oleh karena Orde Baru mewajibkan warganegaranya hanya boleh menganut salah satu dari lima agama, maka penganut Agama China pun dipaksakan untuk menggolongkan dirinya sebagai penganut Agama Buddha sekte Mahayana sub-sekte Tridharma, bahkan memakai istilah sub-sekte Sam Kauw pun tidak diperbolehkan oleh penguasa.

Sejak itulah marak terdengar istilah Agama Buddha Tridharma. Istilah ini sebenarnya salah kaprah mengingat Agama Buddha Mahayana yang dianut oleh orang China sebenarnya telah jauh dipengaruhi oleh Agama Tionghoa, sehingga sejatinya yang berhak memakai istilah “Agama Buddha Tridharma” justru adalah Agama Buddha Mahayana China.<sup>1680</sup> Akan halnya Agama Tridharma yang

---

<sup>1676</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 3.

<sup>1677</sup> “The Sam Kauw Hwee was first established in 1934” (Leo Suryadinata, 1978: 57).

<sup>1678</sup> Loc.Cit..

<sup>1679</sup> “It is important to note that besides the Khong Kauw Hwee, a relatively new religious organization, the Sam Kauw Hwee (San-chiao Hui, the Three Religions Society) emerged in the thirties. The founder of this religious organization was Kwee Tek Hoay, a peranakan writer who was once active in the THHK movement” (Leo Suryadinata, 1978: 57).

<sup>1680</sup> Drs. Suryanandar Jayaputra, SH, Jakarta, 4 April 2008.

berlindung di balik naungan Agama Buddha, maka telah terjadi kekacauan nalar dan logika yang sama sekali tidak masuk akal sehat.

“Agama Sam Kauw tidak berhak dan bahkan tidak perlu memakai istilah Agama Buddha Tridharma mengingat pola agamanya memang demikian, yakni: di dalamnya telah meliputi unsur pengaruh dari Agama Buddha. Memakai nama Agama Buddha Sam Kauw adalah sama dengan menyebut istilah Indonesia Bali, di mana Bali adalah bagian Indonesia, bukan sebaliknya. Tidak mungkin Indonesia bisa menjadi bagian Bali.<sup>1681</sup>”

Walaupun yang dikatakan ini logis dan rasional, namun selogis dan serasional apapun tidak berguna menghadapi penguasa yang tidak memiliki akal sehat yang waras, tidak menerima kenyataan ini justru menjadi tidak logis dan tidak rasional.

### 3.2.8.1. Perintis Tridharma

Istilah akan Sam Kauw, mula-mula muncul pada masa 1.800 tahun yang lalu, yakni: pada saat terjadinya perang tiga negara.<sup>1682</sup> “Perintis di China adalah Lu Tong Pin alias Lu Sun Yang yang dilegendakan sebagai salah satu dari Delapan Dewa (Pat Sian) yang diyakini hidup pada tahun 618-905 M.<sup>1683</sup>” Rintisannya dilanjutkan oleh cucu muridnya yang bernama Wang Che (1112-1170 M) alias Ong Tiong Yang yang mendirikan aliran Chuan Cin Kauw beserta tujuh orang muridnya yang dijadikan sebagai figuran dalam cerita silat Memanah Burung Rajawali dan Pendekar Rajawali dengan tokohnya Kwce Ceng dan Yo Ko.<sup>1684</sup>

Ong Tiong Yang yang dijadikan tokoh dalam cerita silat Hoa San Lun Kiam<sup>1685</sup> beserta para muridnya adalah To Su atau pendeta Taoisme. Akan tetapi, tidak ketinggalan pula adanya perintis Sam Kauw dari kalangan Buddhis, yakni: Li Chun Fu (1185-1231 yang dilanjutkan oleh Bhikshu Chen Su-Ting pada abad 15, dan juga oleh tokoh Konfusianis, yakni: Zhu Xi (1130 – 1200),<sup>1686</sup> juga oleh Penasihat Militer Kaisar Cu Goan Ciang yang mendirikan Dinasti Ming.

<sup>1681</sup> Kusumo Dhammiko, 20 April 2008.

<sup>1682</sup> Sam Kok Yan Gi, SCTV, 23 Mei 2009.

<sup>1683</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 4.

<sup>1684</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>1685</sup> Serial cerita silat yang mendahului serial Sia Tiau Eng Hiong (Memanah Burung Rajawali).

<sup>1686</sup> *Loc.Cit.*.

Penasihat militer itu bernama Lau Pek Un (Liu Pe Wen).<sup>1687</sup> Hanya saja penggabungan yang mereka lakukan adalah pada tataran filosofi, bukan ritual persembahyangannya.

Perintis di Indonesia adalah Kwee Tek Hoay dari Cicurug Bogor, yang lahir pada tanggal 31 Juli 1886 di mana hari lahirnya dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Tridharma,<sup>1688</sup> dan yang bersangkutan diangkat sebagai Bapak Tridharma<sup>1689</sup> melalui Kongres Gabungan Tridharma Indonesia pada tahun 1975 di mana penulis adalah ketua umumnya. Perintis lainnya adalah Tan Koen Soei dari Kediri,<sup>1690</sup> Ong Kie Tjay dari Surabaya.<sup>1691</sup> Dalam perjalanannya, Tridharma terbelah menjadi dua pengelompokan, yakni: kelompok Timur yang meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, beserta afiliasinya di luar Pulau Jawa, dan kelompok Barat yang meliputi Jakarta, Jawa Barat, Banten, beserta afiliasinya di luar Pulau Jawa.

Tokoh tua yang berjasa besar bagi perkembangan Tridharma keseluruhan adalah Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma, beserta kawan-kawannya dari kelompok Barat yang penulis kenal secara pribadi, seperti: Ratanadhajja Nurhalim (Lim Yan Po), Bhikkhu Subalaratano Mahathera (Ang Tjoei Lian), Drs. Sasanasurya (Khoe Soe Khiam), Yo Soen Liong, Ny. Visakha Gunadharma (Tjoa Hien Hoey), suami istri Gayadiepa Kurnia (Khouw Eng Siang), Lam Hauw Tjie, Sastra Tjendana Liem Boen Bok sekeluarga, kakak beradik Nyanasatta Jayaputra (Yap Eng Kie) beserta keluarganya.

Dari kelompok Timur yang juga penulis kenal secara pribadi adalah, dari Jawa Timur: Mahinda (Madura), Liem Hoo Tiau, Ie Loen Hoci, Nyoo Tjhay Kwee, Zen Dharma, Pañāsiri Go Eng Djan. Dari Jawa Tengah adalah Oey Tiang Djoe, Lie Hoo Soen, dr. Tjiam Tjwan Hok, Oey Bie Ing, Oey Tik Kiong, Liem Poo Liem, Lie Hoo Soen, Go Thiam Bing, Lie Kiang Joe, Oey Djoen Djing, dan Yauw

---

<sup>1687</sup> Menurut Ketua Sam Kauw Singapura yang sekaligus sebagai ketua Klenteng Li Teck Chuan Chin Tong pada tahun 1971 di Singapura.

<sup>1688</sup> *Loc. Cit.*

<sup>1689</sup> *Ibid.*: 27.

<sup>1690</sup> *Ibid.*: 5.

<sup>1691</sup> *Ibid.*

Ping Kwie. Sebelum munculnya kelompok timur, Liem Hoo Tiauw dan Oey Tiang Djoe adalah aktivis kelompok barat sebagai satu-satunya kelompok Tridharma yang ada di Indonesia pada waktu itu.

Para tokoh tua dari kelompok barat pada masa lalu yang juga penulis kenal secara pribadi, misalnya Bhikkhu Ashin Jinarakkhita Mahasthavira (Tee Boan An), Bhikkhu Jinaputta (Ong Tiang Biauw), Lie Ping Lien, Ny. Gayadewi Kurnia (Tan Holi Nio), Tan Soen Bie, Tjoa Tek Hong, Tjan Khing Yong, Ny. Oey Seng Sin, Ny. Lim Tiat Sin, Tjan Hoat Kie, Tjan Djoen Hie, Kwee Yoe Seng, Siem Bian Djin, Oen Soe Liem, Nie Ki Tjiu, Lim Siong Liong (Lilanando), Souw Tiauw Hie, Oey Ek San, Ny. Tjiam Keng Nio, Tan Beng Yauw, Oey Giok Lim, Tan Po Siang, Sim Hong Keng, Tjio Koen Po, Khoe Hoay Koen, Tan Peng Som.

Tokoh dari kelompok timur dewasa ini adalah Ongko Prawiro dan Ong Khing Kiong (Surabaya), David Herman Jaya/Lim Wan King (Magelang), Handoko Tanu Subroto/Tan Sioe An, Suhandoko (Parakan), Sindu Dharma Li/Lie Pek Tho dan P. Santoso, SH. (Semarang), Sie Khing Djoe (Pati), Lim Hok Bing (Kudus), Anton (Pekalongan), Sarwono Setiaji (Salatiga), Prasetyo Wahyudi dan Drs. Darmo Saputro (Solo), Halud Purwoko dan dr. Imam Budiwiyono/le Bwan Khing (Semarang), Ir. Indrana Tjahyono/le Wan Swie (Banyuwangi), Anggun Wibowo/Jie Weng Goen (Probolinggo), Wirianto/Oey She Tjian (Malang).

Tokoh dari kelompok barat dewasa ini adalah: Tan Kim Tiam (Budiyono Tantrayoga), Yap Hoat Bie (Gunananda Jayaputra BA), Marga Singgih (Tee Eng Tjin), Linda Souw Tjie Lan, BAc, SAg, Jayasena Kartono Wirowijoyo, kakak beradik Lim Wie Hok/Bhagyadewa Sidarta, Suhendar Sasanananda, Sri Rejeki Salim, Tan Tek Swie (Suwita Gunawan, SH), Jimmy Wiranto, Ny. Giok Lee, Pramana Winardi, Jajang Rudianto Widjaja, Satyakumara Jayaputra SE bersaudara, Khoe Tjing Sie (Soka Dharma SH), Tan Kim Sia (Suryagupta), Ir. Nico Ungaran, Rudy Hermawan, Ronny Hermawan SH, dr. Sosiadi Dharma, Yunarni Hartati, Sutanta Ateng, Widie Chandra, Ny. Chandrika Ellies Triyanah suami isteri, Jayasena Asoka, Dharma Viriya, dan Chandrapala Ouw Keng Lie.



Selain itu juga: Keng Yoe Hok SH, Drs. Padmanadi Virya Dharma, Ing Suhendi, Ir. Sumedho Dedy Hidayat, Herry Dhamma Ramsi BAc, Ir. Eddi Janto, Conny Carini, Ir. Leonardi Timotius SIP, Djajadi SE, SKom, Ir Agus Susanto, Hardian Adhiwane, Metta Kumari Yuliana, Eddy Setiadi, Ateng Ginarto, Bibit Surya Lesmana SH, Chandra Susanto, Sattvagita, Aang Wijaya, Sujati Sujatna Husen, Jetavanarama Tjipto, Rudy Wijaya Saputra, dr. Haryanto Tjahyadi, Ir. Suryadi (Tan Bok Soen), Kittinanda, Suyanto Theng, Permadi Sutjiono SE, Sakim SH, Ir. Andri Irwanto MM, MBA., Acep Supratman, Herlianto, Silavamsa Irwanto, Nana Viro, Sunandar, Willian Sukanta, Mustikawati, Dian Yuliawati, Nanny Merie Muliana, dan Yetti Herlianti, dr. Mardjuki Tjandra, dr. Rudy Hermawan, Cagga Mano, Ferry Oranto, Effendy, Susilo Warsito.

### **3.2.8.2. Kousep awal Tridharma Indonesia**

Sumber utama aspirasi doktrin Tridharma Indonesia adalah Kwee Tek Hoay yang berpendirian bahwa “Tridharma/Sam Kauw adalah Tiga Doktrin dalam Naungan Satu Payung, yang kemudian diubahnya sendiri menjadi Satu Doktrin Dengan Tiga Sumber.<sup>1692</sup> Pada masa Orde Baru, kriterianya berubah menjadi “Tridharma adalah agama Buddha Mahayana yang juga mempelajari etika Konfusianisme dan kosmologi Taoisme. “Mengapa dikatakan Mahayana? Karena hanya agama Buddha Mahayana yang lebih mentolerir atau memungkinkan kita mempelajari ajaran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lo Cu.<sup>1693</sup>”

Definisi awalnya adalah “Agama Buddha Brahmanisme yang juga mempelajari sosiologi Konfusianisme” di mana istilah Brahmanisme ini mewakili Agama Tao yang diduga dipengaruhi oleh Brahmanisme dari India. Akan tetapi, mengingat bahwa di dunia ini tidak ada sekte atau aliran yang disebut sebagai Agama Buddha Brahmanisme, akhirnya kriteria Tridharma diubah seperti yang telah disebutkan. Semua definisi akal-akalan itu adalah buatan bersama antara penulis dengan Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha Depag Almarhum Gde Pudja, SH, MA., guna menyelamatkan Tridharma dari babatan Inpres No. 14 Tahun 1967.

---

<sup>1692</sup> *Ibid.*: 14.

<sup>1693</sup> *Ibid.*: 25.

Sejak itulah organisasi Tridharma aktif di dalam keorganisasian Buddhis dan bahkan wakilnya memimpin Agama Buddha secara nasional sampai tahun 1992 di mana kepemimpinan tersebut berakhir akibat perpecahan internal yang menyebabkan saling sikut dan saling gasak, dengan hasil kepemimpinan tersebut beralih ke kelompok Agama Buddha Theravada sekte Mahanikaya yang cukup ambisius, berbeda dari Agama Buddha Theravada sekte Dhammayutikanikaya yang kebanyakan mengucilkan diri mencari ketenangan dan keselamatan dalam lingkungannya sendiri tanpa mau terlibat dalam kehidupan duniawi, terkecuali melaksanakan upacara keagamaan.

Perpecahan yang terjadi adalah antara elit Surabaya dan elit Jakarta yang memperebutkan otoritas tunggal atas Tridharma, yang diperparah oleh pertentangan sesama elit di Jakarta, terutama antara generasi muda Tridharma yang menguasai organisasi kepemudaan Buddhis, yakni: Generasi Muda Buddhis Indonesia (Gemabudhi) dan bercokol sebagai pimpinan terasnya, dengan generasi tua yang memimpin Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi), akibat persoalan pribadi yang dipicu oleh kehendak kuat dari generasi mudanya untuk menguasai juga Walubi.

Alhasil, secara laun, semua unsur Tridharma terlontar keluar dari percaturan di pucuk pimpinan kedua organisasi Buddhis tersebut, dan kemudian hanya menempati posisi di lapisan ke dua dan ke tiga saja. Berlakulah pepatah bahwa "kalah jadi abu, menang jadi arang." Pada waktu itu, penulis termasuk kelompok Jakarta dari generasi tua walau pun berusia muda. Dari kejadian tersebut, dapatlah dibayangkan bahwa penganut Agama China yang jika tidak terlibat organisasi, bersifat sangat damai dan cincai, namun begitu terlibat dalam organisasi, maka kanibalisme dan tribalismenya muncul.

Lepas dari persoalan keterlibatan mereka dalam organisasi keagamaan sehingga berkualitas bagaikan predator dan bersifat amat sensitif (peka), ternyata konsep Tridharma di Indonesia pun berpedoman pada fenomena alam dan menundukkan budaya ke bawah alam:

“Menyelaraskan kehidupan Budaya dengan tatanan Bumi dan Alam. a. Persembahyangan bulan kelam – bulan purnama. b. Persembahyangan secara periodik sesuai musim-musim. Musim Semi: Tahun Baru Imlek, *Cap go Meh, Ceng Beng*. Musim Panas: Peh Cun – Bulan Ketujuh – Ciokoh. Musim Gugur: Tiong Ciu. Musim Dingin: Tangce – akhir tahun (*Capjigwee*).<sup>1694</sup>”

“Doktrin” atau lebih tepat disebut watak Tridharma Indonesia ternyata sama sekali tiada bedanya dari praktik dalam Agama China. Mereka juga sangat menghargai simbol agama lain.

“1. Menghargai dan menghormati Para Tokoh Yang Dipuja di tiap Tempat Ibadah, Klenteng, Kuil, Wihara, Dll. 2. Menghargai Para Tokoh Lokal seperti tampak di beberapa Klenteng/Wihara di sekitar kita. 3. Menghargai Tempat Ibadah dan makam-makam Tokoh Agama diluar Tridharma (Berziarah).<sup>1695</sup>”

Apa yang disebutnya sebagai Sikap Hidup dan Semangat Toleransi Tridharma tersebut di atas ini, sama sekali tiada bedanya dengan prinsip dari Agama China. Begitu pula penghormatan kepada leluhur yang dianutnya juga sama persis dengan Agama China, yakni: “Adanya hubungan batin antara arwah para leluhur dengan diri dan keluarga yang masih hidup di dunia fana.<sup>1696</sup>” Tentu saja tidak ada bedanya, mengingat bahwa penganut apa yang disebut sebagai Agama Tridharma sesungguhnya adalah penganut Agama China yang memperoleh nama yang salah kaprah akibat kecelakaan sejarah, dan terlibat dalam organisasi formal.

### 3.2.8.3. Perasionalisasian Agama China

Walaupun wujud persembahyangan dipenuhi oleh berbagai makhluk gaib, namun permohonan keagamaannya bersifat realistik keduniawian. Pada umumnya, etnis China tidak tertarik untuk memiliki kekuatan gaib walaupun senang menyaksikan hal yang bersifat gaib-gaiban, oleh karena itu mereka tidak berupaya memperoleh kemampuan gaib, dan bahkan tidak memohon masuk surga. Oleh Donald Earl Willmott, penganut Agama China yang telah berinteraksi dengan agama lain di perantauan, disebutnya sebagai masyarakat China neotradisionalis.

<sup>1694</sup> *Ibid.*: 20.

<sup>1695</sup> *Ibid.*: 21.

<sup>1696</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 21.

“Telah ditunjukkan bahwa banyak kepercayaan dan ibadah penting gaib-gaiban, dikaitkan dengan agama China tradisional. Akan tetapi, di tempat ibadah dan di masyarakat neotradisional, permohonannya terutama bersifat keagamaan dan bukan gaib-gaiban; yaitu, fungsinya adalah memberikan orientasi pribadi, suatu cara bermakna dari kehidupan yang didukung oleh kelompok, kesetiaan baru, dan kepercayaan yang memuaskan tentang mistik (ketuhanan) dan adikodrati.<sup>1697</sup>

Kaum tradisional Agama China tidak memiliki lembaga keagamaan selain klenteng, namun lembaga klenteng ini tidak mengorganisir umat secara ketat. Pengorganisasian umat hanya terjadi pada saat upacara persembahyangan besar saja, sehingga bersifat insidental saja. Kemudian muncul kaum neotradisionalis yang memadukan pola tradisional dengan pengorganisasian lembaga keagamaan, misalnya: Perhimpunan Tridharma yang menyelenggarakan ceramah dan khotbah.

Tidak seperti orang yang beralih ke Agama Kristen, tetapi banyak neotradisionalis tetap mempertahankan kepercayaan dan ibadah gaib-gaiban di rumah atau klenteng. Memang, neotradisionisme memadukan kekuatan agama tradisional dengan manfaat dari organisasi model gereja dan pandangan yang telah disebutkan di atas. Ini juga konsisten dengan tradisi keluarga etnis China dan sangat cocok dengan nasionalisme kebudayaan dan rasial.<sup>1698</sup>

Pola keagamaan dari Agama China sangat individual, sehingga tidak berupaya mengikat umatnya untuk menjadi kekuatan keagamaan tersendiri. Akibatnya, walaupun ada di antara mereka yang memadukan kepercayaan tradisional dengan organisasi keagamaan, namun tetap saja keanggotaan dan pengelolaannya bersifat amat longgar.

Perhimpunan Agama Khong Hu Cu dan Perhimpunan Tridharma adalah perhimpunan yang sangat longgar diorganisirnya. Mereka tidak memiliki

---

<sup>1697</sup> “It has been pointed out that many important magical beliefs and practices are associated with traditional Chinese religion. In both the churches and the neotraditional societies, however, the appeal is primarily religious and not magical; that is, the function is to provide personal orientation, a meaningful way of life supported by a group, new loyalties, and satisfying beliefs about the mystical and the supernatural.” (Donald Earl Willmott, 1970: 255).

<sup>1698</sup> “Unlike Christian converts, however, many neotraditionalists maintain the magical beliefs and practices of home and temple. Indeed, neotraditionalism combines the strengths of traditional religion with the benefits of church-type organization and outlook which have been mentioned above. Not only does it allow the practice of temple magic. It also is consistent with Chinese family tradition and is extremely congenial to cultural and racial nationalism” (Donald Earl Willmott, 1970: 255).

upacara pelantikan keanggotaan, tidak ada kewajiban atau penetapan kehadiran bagi pertemuan rutin, tidak ada ketentuan untuk meyakinkan atau menggalakkan kesertaan berlanjut dan keterlibatan tetap. Pertemuan tampaknya dirancang terutama bagi mereka yang mencari bagi suatu agama yang memuaskan, yang menginginkan jawaban atas pertanyaan keagamaan. Sedikit yang dapat menarik atau menahan mereka yang telah puas dengan agamanya.<sup>1699</sup>

Sejak kemerdekaan Indonesia, akibat pengaruh dari agama lain, dimulailah upaya menata Agama China oleh sementara cendekiawan yang berlatarbelakang Theosofi. Penganut Agama China diarahkan untuk seragam dan mengikuti pakem tertentu. Akibatnya, pada tataran pimpinan, yang terbentuk adalah kelompok elitis berpendidikan, dan umatnya adalah peranakan China yang tidak dapat berbahasa Mandarin. Bagi yang tertarik pada keseragaman dan keteraturan, mereka mengikuti kegiatan persembahyangan secara berjamaah dan menjadi anggota organisasi formal Agama China, yakni: Gabungan Sam Kauw Indonesia (GSKI) yang kemudian berganti nama menjadi Gabungan Tridharma Indonesia (GTI).

Dewasa ini, umat yang senang pada keseragaman dan keteraturan itu menyerahkan dirinya pada beberapa Majelis Tridharma dengan berbagai versi masing-masing. Bagi yang tidak tertarik pada keseragaman dan keteraturan, mereka tidak bergabung pada organisasi atau lembaga mana pun. Bagi mereka ini, yang penting dirinya adalah umat dari Agama China, dan tanpa bergabung pada organisasi atau lembaga tersebut pun, mereka tidak akan kehilangan jatid dirinya selaku penganut Agama China.

Sebaliknya, bergabung pun belum tentu mendapatkan nilai tambah, mengingat bahwa sesuatu yang semula tidak seragam lalu hendak diseragamkan, pasti di sana sini akan timbul penambal-sulaman dengan ciptaan atau kreasi baru yang belum tentu benarnya. Jika sama-sama belum tentu benarnya, maka lebih baik mereka

---

<sup>1699</sup> "The Confucian Society and the Three Religions Society are very loosely organized associations. They have no ritual initiation to membership, no obligation or rationale for regular attendance at meetings, no institutionalized provisions to assure or encourage continuing participation and permanent involvement. Meetings seem designed primarily for those who are questing for a satisfying religion, who want answers to religious questions. There is little to attract or hold those who are satisfied with their religion" (Donald Earl Willmott, 1970: 257).

bertahan pada apa yang sudah dimilikinya atau dipraktikkan secara mencontoh dari orangtua mereka di mana mereka sudah merasa *sreg* dan bermanfaat, ketimbang mengambil resiko dan mencari kerepotan dengan mengadopsi sesuatu yang baru.

Penyeragaman itu dimulai dari penciptaan doa dan mantra seragam, namun anehnya, mantra tersebut diambil dari Agama Buddha Theravada yang sama sekali tidak pernah berkembang di China. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa India kuno bagi kalangan jelata (kelas bawah), yakni: bahasa Pali sedangkan bahasa untuk kalangan elit India kuno adalah bahasa Sansekerta, tidak dipergunakan. Di samping itu, ditambahkan doa dan mantra pelengkap yang berasal dari Agama Buddha Mahayana Cina dengan menggunakan lafal dan irama serta nada yang berbeda dari kelaziman Agama Buddha Mahayana di mana pun.

Penyeragaman lainnya adalah pada peringkat jenjang kepangkatan dalam bidang kerokhaniaan, lengkap dengan atributnya, seperti: bentuk dan warna jubah beserta pemak-pemiknya. Bentuk jubah yang tercipta adalah model pakaian China kuno mirip jubah bhikshu, namun warnanya mengambil warna khas etnis India atau Srilanka, yakni: warna putih. Padahal warna putih amat tabu bagi orang hidup pada kepercayaan Agama China karena dikonotasikan sebagai warna perkabungan.

“Orang Cina akan marah apabila Anda menghadiri resepsi pernikahan dengan pakaian putih karena pakaian putih melambangkan kedukaan, sedangkan dalam budaya Eropa untuk pernikahan warna yang disukai bagi gaun pengantin mereka adalah putih yang melambangkan kesucian.”<sup>1700</sup>

Akibat latar belakang pendidikan dan kepercayaannya yang kebarat-baratan, para tokoh atau elit yang sesungguhnya telah tercabut dari akar Agama Chinanya, menyelenggarakan ceramah agama dengan menggunakan bahasa Indonesia atau Belanda. Juga diselenggarakan kebaktian berjamaah untuk membaca mantra, dan mengadakan sekolah minggu bagi anak-anak serta pementasan sandiwara atau drama yang bernuansakan keagamaan.

<sup>1700</sup> Dcsideria, dkk., 2007: 3.1.

Terjadilah rasionalisasi dalam ibadah keagamaan Agama China, dan mulailah nalar dan logika versi Barat memasuki arena pemikiran mereka yang tergabung dalam kelompok ini, dengan akibat antara lain, ditiadakannya pembakaran kertas sembahyang. Dupa, bubuk cendana atau gaharu, pelita, dan lilin, dipasang sekadarnya dan seminim mungkin. Ramalan melalui “undian” Ciam Si ditiadakan karena dianggap berbau takhayul. Akibat pengaruh ajaran Theosofie yang dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Agama Buddha, mereka mulai menerapkan vegetarianisme.

Menu sesajen pun dimodifikasi di mana sesajen yang bersifat hewani dilarang untuk disajikan. Perubahan yang drastis revolusioner ini ternyata telah membuat golongan ini dikucilkan oleh mayoritas penganut Agama China, lebih-lebih diperparah lagi oleh macetnya arus komunikasi yang diakibatkan oleh kendala bahasa. Upaya perasionalisasian tersebut ternyata justru menjadi irasional karena tidak dikaji secara mendalam. Panduannya semata-mata adalah selera pimpinan yang terpengaruh oleh Theosofie.

Penganut Agama China pada umumnya tidak berpendidikan terlalu tinggi, sehingga nalar dan logikanya sulit menangkap ceramah yang berbau filsafat dan Theosofie, apalagi berbagai majelis Agama Tridharma yang ada itu, getol melakukan penyeragaman tanpa dibekali oleh pengetahuan yang adekuat, sehingga segala perubahan kebanyakan didasari oleh selera pimpinan. Hampir setiap tahun mereka melakukan rapat untuk menciptakan pakem baru yang mengada-ngada, yang semakin lama semakin menyimpang jauh dari asalnya, dan sebaliknya semakin mendekati pakem agama lain. Akibatnya, penganut Agama China tradisional semakin menjauhi mereka yang terbuai dalam kepuasan dan kebanggaan diri sendiri ini.

Berbeda dari Gabungan Tridharma Indonesia, Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Se Indonesia, tidak melakukan perasionalisasian persembahyangan, melainkan melakukan pengorganisasian gerakan persatuan berbagai klenteng Agama China yang sepanjang sejarah ribuan tahun tidak pernah ada. Hal yang

menarik adalah bahwa mereka yang umumnya terdiri dari elit totok, bersedia mengadopsi istilah Tridharma yang berasal dari ciptaan Gabungan Tridharma Indonesia pada tahun 1963 di mana istilah ini tidak dikenal di negeri leluhurnya.

Dalam mengelola organisasi persatuan klenteng tersebut, mereka tidak melakukan perubahan drastis apa pun. Titik berat perhatian mereka adalah pada pengelolaan klenteng semata-mata tanpa berupaya mengubah tradisi umatnya. Mereka tidak secara khusus menyelenggarakan ceramah agama atau kebaktian berjamaah, juga tidak berusaha membuddhiskan atau mengkonfusianiskan umatnya. Hak untuk menyalurkan kegemaran bakar membakar sarana persembahyangan tetap menjadi hak eksklusif umat klenteng.

Sesajen tidak dibatasi hanya pada makanan vegetarian seperti yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga formal Agama China di Jakarta, yakni: Gabungan Tridharma Indonesia. Mereka tidak memasuki wilayah keyakinan umatnya, melalui cara mengubahnya sesuai dengan selera pimpinan. Mereka bahkan semakin menggalakkan persembahyangan secara tradisi, dan memunculkan kembali tradisi yang sudah mulai meluntur. Alhasil, mereka diterima secara baik oleh para penganut Agama China di daerah masing-masing.

Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma Se Indonesia (PTITDI) juga berjuang mati-matian untuk menangkal pencaplokan umat dan klenteng oleh Agama Buddha atau Agama Khong Hu Cu. Secara berani dan frontal mereka menentang setiap usaha perekrutan umat klenteng oleh agama lain. Hanya saja pada awalnya, mereka juga menganggap bahwa Agama China adalah hasil penggabungan sinkretistik dari tiga agama. Mereka juga tidak menyadari bahwa sesungguhnya Agama China adalah agama tersendiri yang terpisah dan berbeda jauh dari ketiga agama tersebut, yang bahkan justru menjadi cikal bakal dari, dan pemengaruh besar pada ketiga agama itu.

Mereka juga pernah berusaha menyelenggarakan kebaktian dan khotbah ala Agama Buddha dan Agama Khong Hu Cu, namun kemudian mereka terbingung-



bingung karena gagal memperoleh minat umatnya, sehingga akhirnya upaya ini dihentikan. Apa yang berubah pada mereka hanyalah hal sepele seperti penciptaan jubah seragam pimpinan upacara di mana warna jubahnya adalah kuning oranye mirip warna jubah bhikshu. Padahal warna kuning oranye tidak pernah menjadi warna pakaian dari Agama China yang lebih menyukai warna biru dan merah. Sebelumnya, warna jubah mereka berwarna biru, sama dengan warna jubah pendeta Agama Khong Hu Cu. Ternyata mereka beralih dari warna jubah Agama Khong Hu Cu, untuk kemudian mengadopsi warna jubah Agama Buddha.

Mereka juga menciptakan liturgi (tatanan urutan persembahyangan) di mana yang dipentingkan adalah Ce Bun atau petisi yang diucapkan oleh pemimpin upacara. Beruntunglah mereka tidak menciptakan mantra atau doa seragam kolektif yang tidak dikenal oleh Agama China. Sebelumnya, mereka juga beranggapan bahwa Agama Tridharma adalah gabungan tiga agama secara sinkretis, tetapi, kini telah timbul kesadaran mereka akan Agama China sebagai agama yang berdiri sendiri, bukan sebagai hasil pencampuran sinkretis dari ketiga agama. Tersadarnya mereka ini juga tidak lepas dari jasa Almarhum Oey Bie Ing dari Semarang yang cukup banyak membaca anekaragam literatur, yang walaupun kadang-kadang *nyeleneh*, namun telah berhasil mengubah arah pandang pimpinan PTITDI.

Sampai hari ini, perjuangan mereka cukup sukses dengan cakupan wilayahnya semakin melebar, dari yang semula hanya di Provinsi Jawa Timur, kini telah melebar ke seluruh Indonesia. Kesulitan yang mereka hadapi adalah sumberdaya manusia, sehingga kaderisasi dan kadetisasinya tersendat-sendat. Akibatnya, pentolan pengurus lama tidak bisa beristirahat dari pengabdian mereka selama berpuluh tahun. Kesulitan ini disebabkan karena pada umumnya penganut Agama China tidak terlalu tertarik untuk berorganisasi, di samping itu karena adanya nilai tradisi menghormati orang yang lebih sepuh, maka generasi muda tidak berani menentang generasi tua yang di mana pun pasti dianggap kolot, otoriter, dan kaku. Akibatnya, generasi muda menghindar dan tidak hendak terlibat di dalam organisasi yang dikuasai oleh generasi tua, yang dirasakan menghambat kreativitas kaum muda.

#### 3.2.8.4. Gabungan Tridharma Indonesia meniru pola Agama Kristen

Pada awal kemerdekaan, setelah keamanan dan ketertiban pulih, yakni: pada tahun 1950, di dalam menghadapi pengalihan umatnya oleh misionaris Kristen, Gabungan Tridharma Indonesia memakai pola Kristen, demi untuk melindungi umatnya agar tetap tertarik pada Agama China.

“Gabungan Tridharma Indonesia mengorganisasi suatu perhimpunan afiliasi pemuda, Persatuan Pemuda Pemudi Sam Kauw Indonesia, dengan cabang di banyak daerah. Lagi pula, Gabungan ini telah melembagakan Hari Anak-anak khusus dengan memilih dewa dan dewi tradisional untuk memberikan hadiah kepada anak-anak dalam model Sinter Klas. Gagasan ini ternyata berpola pada Hari Natal Barat.<sup>1701</sup>”

Mereka menampilkan malaikat Hok Lok Siu untuk memberkahi penonton, yang dipentaskan di Gedung Kesenian Pasar Baru, dengan pemrakasanya Pemuda Sam Kauw Hwee cabang Pasar Senen, namun menyertakan belia dari berbagai cabang Sam Kauw Hwee. Penggunaan pola agama syiar, yang dalam hal ini meniru Agama Kristen, adalah hal baru bagi Tridharma, mengingat bahwa di negeri asalnya, hal penarikan umat oleh agama lain tidak terjadi. Berbagai upaya misionaris di China tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan karena sistem sosial China yang kuat dan didukung oleh keberadaan mereka selaku tuan rumah di negara sendiri.

Oleh sebab itu, di negeri China, pola penganutan Agama China dilaksanakan sebagaimana apa adanya selama ribuan tahun, namun di tempat di mana mereka sebagai minoritas dan menghadapi kuatnya usaha pengalihan umatnya untuk menjadi penganut Agama Kristen, mereka harus melakukan tindakan untuk menangkal konversi tersebut. Tanpa sungkan-sungkan dan dengan begitu mudahnya, mereka meminjam sarana yang dipakai oleh agama rivalnya yang berupaya mengalihkan agama penganut Agama China.

---

<sup>1701</sup> “The Three Religions Federation has organized an affiliated youth association, the Persatuan Pemuda Pemudi Sam Kauw Indonesia (Indonesian Union of the Boys and Girls of the Three Religions), with branches in many localities. In addition, the Federation’s should be institutionalized as a special Children’s Day by selecting a traditional god or goddess to give out presents to children in Santa Claus fashion. The idea was avowedly patterned after the Western Christmas” (Donald Earl Willmott, 1970: 254).

Di sini tampak kepragmatisan mereka, dan ternyata cukup mangkus (efektif) dan bermanfaat. Penangkalan terhadap pengkristenan penganut Agama China ini, dilakukan mengingat derasnya pengalihan agama yang dilakukan oleh misionaris Kristen yang menganggap penganut Agama China harus dikristenkan karena keyakinan Agama China dianggap tidak beres. "Tentu tidak ada orang Kristen setelah membaca berbagai pernyataan ini, akan berkata, 'Etnis China cukup baik tanpa Injil; biarkan mereka tidak diganggu! Mereka tidak memerlukan agama lain apa pun selain apa yang telah mereka miliki.'<sup>1702</sup>"

Rasanya pernyataan semacam ini hanya sekadar alasan, mengingat bahwa semua agama misi tetap akan menjaring penganut agama lain, sebaik apa pun agama pihak lain ini. Bisanya suatu agama menjadi agama misi adalah disebabkan pandangannya bahwa agama mereka adalah yang terbaik dan mereka menaruh perhatian kepada manusia lain. Akibat menghadapi manuver penjaringan penganut Agama China oleh misionaris Kristen, Agama Tridharma melakukan pembenahan diri untuk menemukan pola dan sistem pengelolaan Agama China yang disalah-anggapkan sendiri sebagai gabungan dari tiga agama.

Ternyata yang ditiru oleh perkumpulan tiga agama, bukanlah pola gereja secara keseluruhan, seperti: hirarki dan liturgi, melainkan pola tertentu saja sebagaimana yang tersebut di atas ditambah peniruan pada Agama Buddha atau Agama Kristen, seperti: kebaktian rutin, khotbah atau lebih tepat disebut ceramah rutin, dan liturgi upacara persembahyangan saja. Dalam hal keimanan dan keorganisasian, mereka sama sekali tidak meniru Agama Kristen, melainkan mengupayakan memiliki sendiri pola keagamaan dan bentuk organisasi yang sesuai dengan jatidiri mereka.

"Meskipun demikian, paralel bagus dapat ditarik antara gereja Kristen dan kedua perkumpulan neotradisional. Ini tidak menyiratkan bahwa Perkumpulan Agama Khong Hu Cu dan Perkumpulan Sam Kauw telah meniru gereja. Lebih tepat, dihadapkan pada tantangan tidak saja dari gereja, tetapi juga dari pandangan kaum 'modernis' sekuler, pengelola dari kedua perkumpulan ini telah mengadopsi inovasi realistik yang bertujuan

---

<sup>1702</sup> "Surely no Christian, after reading these statements, will say, 'The Chinese are well enough without Bible: let them alone! They do not need any other religion than what they already have'" (Justus Doolittle, 1986: 197).

memberi kepada agama tradisional China suatu bentuk dan organisasi yang sesuai dengan sikap dan kebutuhan generasi sekarang.<sup>1703</sup>

Dalam hal keorganisasian, mereka memilih memakai bentuk perkumpulan (*vereeniging*), ketimbang bentuk gereja (*kerkgenootschaap*) karena bentuk ini bersifat amat gerejawi, sehingga kurang sesuai untuk organisasi yang memiliki banyak cabang dan perhimpunan gotong royong kematian.<sup>1704</sup>

Dalam kutipan di atas, tampak Prof. Dr. Leo Suryadinata menyebut Agama China sebagai agama tradisional China. Dengan demikian, sesungguhnya banyak pakar yang secara intuitif atau instinktif di luar kesadarannya merasakan adanya suatu agama etnis China yang bukan Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, atau Agama Buddha, dan juga buka agama gabungan dari ketiganya. Hal ini semakin membuktikan bahwa Agama China ini hadir secara nyata.

### **3.2.9. Kerancuan praktik keagamaan dan tempat ibadah**

Banyak elit yang mengaku sebagai penganut Agama Buddha, tetapi kendatipun pujaan utamanya adalah buddha, namun karena pujaan lainnya bersumber dari Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu, maka mereka sebenarnya tergolong ke dalam Agama China, padahal di vihara mereka tersebut terdapat bhikshunya, namun bagi mereka, kebhikshuan itu adalah profesi sedangkan jatidiri mereka tetap adalah orang yang beragama dan berkeyakinan Agama China. Bagi mereka, Agama China adalah untuk diterapkan atau dilaksanakan, bukan untuk diucapkan.

Mereka ini akan mati-matian membantah bahwa mereka menganut Agama China, namun dalam praktiknya, apa yang mereka lakukan jelas dan nyata adalah Agama China, bahkan apa yang mereka lakukan jauh lebih beragama China ketimbang orang yang mengaku beragama China. Paradoksa ini terutama disebabkan akibat

---

<sup>1703</sup> "Nevertheless, remarkable parallels can be drawn between the Christian churches and both of the neotraditional societies. This is not to imply that the Confucian Society and the Three Religions Society have mimicked the churches. Rather, faced by the cullenge not only of the churches, but also of the secular 'modernist' outlook, the organizers of these two societies have adopted realistic innovations intended to give to the traditional Chinese religions a form and an organization consistent with the attitudes and the needs of the present generation" (Leo Suryadinata, 1978: 253).

<sup>1704</sup> Yo Soen Liong, Jakarta, 1969.

adanya perseteruan antar organisasi atau lembaga Tridharma dengan Buddhis, yang saling mengklaim dan berebut umat demi pengaruh. Sesama organisasi atau lembaga Agama Buddha pun saling bertikai demi pengaruh dan massa.

Apa yang dimaksudkan dengan Agama China di sini adalah agama dan kepercayaannya, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan organisasi atau lembaga formalnya karena banyak terjadi kerancuan selama ini yang mengecohkan persepsi orang. Banyak orang yang mengaku sebagai penganut Agama China dan menjadi anggota dari organisasi atau lembaga formal Agama China (Tridharma), namun jiwanya, perilakunya, dan pola pikir serta ibadahnya justru lebih condong ke Agama Buddha atau Agama Khong Hu Cu.

Pola pikir dan perilaku serta ibadah rutin mereka, tetap sebagai Buddhis, hanya ditambah dengan bersembahyang memuja Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze pada hari besar kedua nabi ini, dan membaca buku atau mendengarkan ceramah Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu, dengan begitu mereka sudah menganggap diri sebagai penganut Agama China yang sejati. Akibatnya, mereka menghendaki dan mengiluskan adanya bhikkhu mereka sendiri.

Apa yang dimaksudkan dengan bhikkhu Tridharma ternyata adalah bhikkhu Theravada yang berasal dari penganut Agama China. "Tridharma kan punya bhikkhu sendiri, yakni: Bhikkhu Subalaratano, kenapa musti pakai bhikkhu dari Agama Buddha Tantrayana,<sup>1705</sup>" kata seorang tokoh Pemuda Tridharama Indonesia ketika penulis membawa beberapa orang bhikshu Tantrayana untuk memberkati umat Tridharma di Klenteng Hok Tek Ceng Sin Kcbayoran Lama.

Pada masa lalu, sejak zaman Belanda sampai tahun 1980-an, di setiap pengadilan negeri di Indonesia terdapat altar Malaikat Jenderal Kuan Kong. Altar ini adalah sarana sumpah bagi penganut Agama China. Pemilihan Malaikat ini sebagai sarana sumpah di pengadilan, didasarkan pada petunjuk dari Kong Koan. Setelah kemerdekaan sampai tahun 1980-an, umat beragama Buddha pun melakukan

---

<sup>1705</sup> Marga Singgih (Tee Eng Tjin), Jakarta, 26 Juli 1982.

sumpah di altar Malaikat ini, sehingga orang Thailand, Srilanka, Birma, atau India, yang beragama Buddha, juga melaksanakan sumpahnya di depan altar malaikat milik Agama China.

Kemudian, pada pertengahan masa Orde Baru, semua pengadilan Indonesia mengganti gambar malaikat ini dengan gambar atau patung Buddha, sehingga seluruh umat beragama China juga wajib diambil sumpahnya di hadapan altar Hyang Buddha. Padahal, setiap kewajiban bersumpah dimaksudkan agar timbul rasa takut dalam diri orang yang diambil sumpahnya, sehingga akan mengatakan yang sejujurnya. Akibatnya, umat beragama China tidak merasa terikat pada sumpahnya walaupun secara formal telah diambil sumpahnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kerancuan.

Kejanggalan ini disebabkan karena negara membatasi secara formal akan jumlah agama di Indonesia tanpa mempersiapkan infrastrukturnya dan mengantisipasi hal yang terkait beserta dampaknya. Sejatinya, banyak sekali vonis hakim yang tidak sah, mengingat bahwa sumpah yang dilakukan oleh para pihak tidaklah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Lebih-lebih, sumpah juga merupakan alat bukti dan sangat memengaruhi keputusan hakim.

Sejatinya, Malaikat Kuan Kong ini juga dapat diterima oleh penganut Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, sehingga dengan demikian, Malaikat Kuan Kong ini dapat dipakai sebagai sarana sumpah bagi empat agama ketimbang memakai patung Buddha yang hanya dapat dipakai oleh satu agama. Apa jadinya jika vonis hakim dijatuhkan berdasarkan suatu sumpah yang salah sasaran? Apalagi jika sampai ada hukum mati yang dijatuhkan oleh hakim berdasarkan keyakinan hakim akan sumpah bodong semacam itu.

Sebetulnya, patung Buddha pun tidak dapat dipakai oleh umat Buddha sebagai sarana sumpah karena memang doktrin agamanya tidak mengenal sumpah semacam itu di hadapan patung Buddha. Seandainya dipaksakan pun tidak ada manfaatnya mengingat bahwa Hyang Buddha diyakini penuh cinta kasih yang tak

terhingga, sehingga tidak akan menghukum orang yang melanggar sumpah, padahal tujuan sumpah adalah untuk menimbulkan rasa takut pada orang akan sesuatu otoritas yang dapat menghukum jika yang bersangkutan berdusta.

Lagi pula terdapat kejanggalan yang memprihatinkan, yakni: ucapan sumpahnya ditujukan kepada Sang Hyang Adi Buddha, tetapi gambar atau patungnya adalah Hyang Buddha Sakyamuni (Gautama). Sumpah di pengadilan bagi rezim Orde Baru dan bahkan sampai sekarang ini, hanyalah bersifat formalistis saja. Penegakan hukum yang dilakukan penguasa, ternyata tidak meliputi pembenahan kejanggalan penyumpahan tersebut. Dengan demikian, terdapat banyak sekali ketidak-absahan vonis pengadilan jika terkait adanya unsur sumpah di dalamnya, baik dalam perkara pidana maupun perkara perdata.

Pada awalnya, jarang ada klenteng yang memiliki altar khusus untuk Sam Kauw Seng Jin (Nabi Agung Tridharma atau Trinabi Agung Tridharma) yang terdiri atas Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha Sakyamuni. Akan tetapi, seiring dengan melembaganya persatuan di antara klenteng dan seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan kesadaran para pengurus klenteng dan pengurus perhimpunan klentengnya akan perlunya mengedepankan simbol akan nabinya, maka dewasa ini telah banyak klenteng yang menyediakan altar khusus tersebut.

Akan tetapi, penempatan patung Trinabi Agung Tridharma ini menyimpang dari hakikat Agama China yang tidak menyembah dalam arti memohon kepada manusia historis selain leluhurnya. Sejak awalnya, bukan umat beragama China tidak berniat menghormati ketiga nabinya, namun sesuai dengan logika dan pola pikir mereka yang didasari oleh akidah agama mereka yang bersifat amat alamiah, maka para nabi yang dipandang begitu mulia dan terlalu suci, tidaklah selayaknya ditempatkan dalam klenteng mengingat fungsi klenteng adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keduniawian mereka.

Klenteng umum tidak berfungsi untuk menghormati orang yang berjasa. Klenteng yang berfungsi semacam itu adalah klenteng khusus. Bagi penganut Agama

China, Seng Jin (nabi) tidak dapat memberikan bantuan apa pun, yang dapat dilakukannya hanyalah memberikan ajaran moral dan kebajikan sedangkan orang yang dapat memberikan bantuan adalah Tai Jin (pembesar).<sup>1706</sup> Para Sin Beng (malaikat atau dewa) adalah analog dengan Tai Jin. “Jika Seng Jin dapat memberikan bantuan, maka dunia akan aman.”<sup>1707</sup> Mungkin maksudnya jika Seng Jin dapat memberikan bantuan maka ajarannya akan lebih mudah diterima.

Doa dan permohonan untuk keselamatan, kelancaran, kesuksesan, pertolongan, kemajuan usaha, kesejahteraan, kesembuhan, atau kebahagiaan, bahkan kemenangan dalam berperkara, dianggap oleh mereka sebagai kebutuhan duniawi yang tidak patut melibatkan para nabi yang dianggap teramat suci. Itulah sebabnya dalam klinteng umum tidak ada patung Tuhan dan para nabi, bahkan altar nabi pun tidak ada. Hal ini mungkin juga disebabkan karena mereka sebetulnya adalah penyembah alam, sehingga pujaannya haruslah berada pada ranah kosmologis dalam bentuk mitos, bukan manusia sejarah.

Di samping itu, ada juga kepercayaan bahwa para dewa dan malaikat tidak akan berada di klinteng yang terdapat altar nabi, karena dewa atau malaikat sungkan kepada kesucian nabi. Oleh karena itu, adanya altar nabi justru membuat dewa atau malaikat lenyap mengungsi ke tempat lain. Di semua jenis klinteng, tidak ada patung Tuhan karena Tuhan adalah satu-satunya entitas yang tidak berwujud dalam Agama China.

Nabi, sama dengan para pahlawan atau orang yang berjasa bagi masyarakat, dipuja dalam klinteng khusus untuk menghormatinya, misalnya klinteng Gak Hui di Hang Ciu, klinteng Cheng Ho di Amoy (Xia Men), klinteng Khong Hu Cu (Khong Bio) di Kiok Hu atau di Beijing. Biasanya klinteng ini hanya untuk mengenang dan menghormati saja demi membalas budi kebaikan mereka, bukan untuk dimohoni berbagai macam permintaan bagi kebutuhan hidup, seperti: rezeki, berkah, atau kesembuhan.

---

<sup>1706</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than, CCTV-10 17 Nopember 2008, 22:00.

<sup>1707</sup> *Ibid.*



Hanya setelah para pujaan ini dikonversi menjadi makhluk gaib adikodrati, barulah mereka dimohoni bermacam-macam permintaan. Pola ini mungkin disebabkan oleh pandangan yang amat realistis dan antropomorfis bahwa manusia tidak dapat memberikan apa-apa yang bersifat gaib, seperti: rezeki dan berkah, kecuali orangtuanya yang walaupun betapa miskinnya pun, namun tetap dapat memberikan rezeki dan berkah kepada anak-anaknya untuk menjadi makmur dan sejahtera. Ini merupakan kekuatan orangtua yang tiada tara bandingannya yang diberikan oleh peradaban China, atau lebih tepatnya diberikan oleh Agama China.

Susunan patung ketiga nabi itu berurutan dari kiri ke kanan adalah Nabi Lautze, Hyang Buddha, dan Nabi Khong Hu Cu. Dengan demikian, patung Hyang Buddha terletak di tengah dengan diapit oleh Nabi Lautze dan Nabi Khong Hu Cu. Kemungkinan urutan demikian didasarkan pada urutan usia di mana Hyang Buddha dianggap berusia lebih muda dari Nabi Lautze, namun lebih tua dari Nabi Khong Hu Cu, sehingga letak patungnya berada pada urutan kedua yang berarti terletak di tengah walau diurut dari kiri maupun dari kanan.

Mungkin juga disebabkan karena Hyang Buddha dianggap sebagai tamu asing dari luar negeri China, maka wajar jika diberi kehormatan untuk berada di tengah.

“Pencampuran ketiga agama – pemujaan leluhur atau Agama Khong Hu Cu, Agama Buddha China dan Agama Tao – merupakan tiga pemimpin kepala dari panteon etnis China dan ketiga tritunggal ini, tentu saja, terdiri atas Khong Hu Cu, Lautze, dan Buddha. Ini adalah tatanan ketetapan resmi, walau kadang-kadang ada variasi di mana Buddha diletakkan di tempat terhormat (yakni: di tengah) sebagai tindakan penghormatan karena sebagai orang asing atau tamu dari negara lain.<sup>1708</sup>”

Di Indonesia kini, sudah banyak klenteng yang memiliki altar tiga nabi, terutama yang di bawah naungan Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Se Indonesia (PTITDI) yang berpusat di Surabaya sedangkan yang di bawah naungan Majelis

---

<sup>1708</sup> “The co-mixture of the three religions – ancestor worship or Confucianism, Chinese Buddhism and Taoism – constitutes the triune head of the Chinese pantheon and this super triad is, of course, composed of Confucius, Lao-Tzu and Buddha. This is the officially decreed order, though it is varied occasionally by Buddha being placed in the place of honor (i.e., the center) as an act of deference since he being a ‘stranger’ or ‘guest’ from another country” (Jamshed Fozdar, 1965: 16).

Agama Buddha Tridharma Indonesia yang berpusat di Jakarta, justru altar trinabi merupakan altar utama sejak awal terbentuknya organisasi Tridharma.

Akan tetapi, ada juga klenteng yang tidak bernaung di bawah organisasi mana pun, ternyata juga memiliki altar trinabi, sebagai altar tambahan, misalnya Klenteng Toasebio, namun susunan patungnya berbeda dari yang lazim. Di klenteng ini, patung Nabi Khong Hu Cu diletakkan di tengah susunan urutan patung trinabi. Padahal, yang umum di Indonesia adalah patung Hyang Buddha di tengah, sedangkan di luar negeri, ada alternatif patung Nabi Lautze atau patung Hyang Buddha yang diletakkan di tengah.

### 3.2.10. Penyesuaian diri demi survivalitas

Perubahan alam yang senantiasa terjadi. membuat makhluk hidup harus beradaptasi. “Alam sendiri juga selalu bergolak dan berubah, sehingga ruang hidup sekecilpun [sekecil apa pun. sic.] ikut terpengaruh dan berubah, sehingga makhluk-mahluk yang bersangkutan juga selalu harus menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan hidupnya.<sup>1709</sup>” Perubahan masyarakat pun merupakan perubahan alam lingkungannya.

Pengaruh lingkungan yang membuat etnis China terkendala dalam mengamalkan sistem nilainya adalah kondisi sosial politik yang menyebabkan adanya tekanan kepada mereka oleh penguasa, dengan akibat mereka terpaksa “mengungsi” ke Agama Buddha dengan berbagai dampaknya karena tanpa melalui tahapan laun secara alamiah, sistem nilai lain tergelontor secara mendadak dan sekaligus ke dalam sistem nilai mereka. Akibatnya, mereka tidak sempat memilah dan memilih secara dialektis akan nilai atau norma yang mereka butuhkan, melainkan tercekok sekaligus secara artifisial.

Melalui teori Herbert Spencer<sup>1710</sup> tentang *surival of the fittest* dan *struggle for life*, dapatlah dipahami bahwa demi survivalitasnya, mereka harus berjuang

<sup>1709</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 3.

<sup>1710</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2003: 33-34; Harry Hamersma, 1983: 87.

mempertahankan hidup demi eksistensi mereka. Sebagai perjuangan dalam *struggle for life*, mereka berusaha menjadi *the fittest* dengan terpaksa menggunakan strategi menerima segala tekanan tersebut dan mengikuti arus. Tekanan tersebut membuat mereka mengkhawatirkan akan masa depannya yang tidak menentu. Akan halnya pertahanan hidup, Ketua BKMC-BAKIN, Mayjen Soenarso Djajoesman berpendapat:

“4. Memang yang kita cita-citakan adalah harmoni dalam kehidupan masyarakat. Saya kira hal itu sesuai dengan ajaran agama apapun ataupun falsafah-falsafah mengenai kemasyarakatan. Sekalipun demikian, hidup di dunia ini mengandung 3 pola perilaku alamiah, perilaku yang mendasari hubungan antar makhluk. Alam rupanya menghendaki demikian, karena pola itu berlaku umum baik didalam kehidupan manusia maupun didalam kehidupan sel-sel di alam mikrobiologi. Semua jenis menghendaki kelestarian existensi jenisnya, dan teori Darwin menempatkan “the survival of the fittest” sebagai hukum alam utama.<sup>1711</sup>”

Dengan demikian, mempertahankan hidup adalah perilaku alamiah karena alam menghendaki demikian. Oleh karena itu, tentu saja etnis China yang berperilaku amat alamiah itu akan mengutamakan keberlanjutan hidupnya, jauh melebihi etnis lain yang hidupnya lebih bersifat budayawi. Untuk mempertahankan hidup, etnis China harus bersaing dengan etnis lainnya, untuk itu diperlukan kerjasama sesama etnis, maka dari itu, mereka amat gigih dalam menggeluti bidang yang masih terbuka bagi mereka, yakni: perniagaan, sambil meningkatkan kohesi sosial di antara mereka sendiri.

“To survive setiap makhluk dapat melakukan 3 hal: a) persaingan, memperoleh makanan, ruang hidup, perlindungan diri, dan lain-lain hal lagi. b) pertentangan dan saling mematikan, seperti dikalangan binatang. c) kerjasama, demi keselamatan kehidupan makhluk-mahluk yang bersangkutan.<sup>1712</sup>”

Demi survivalitas pada saat itu dan masa depannya, tidak ada jalan bagi mereka selain berkooptasi dengan segala pranata dan situasi kondisi yang ada demi mencari nafkah dan mengumpulkan cadangan bekal untuk masa depan jika terjadi suatu keadaan yang lebih buruk. Demi survivalitas, mereka harus memilih

---

<sup>1711</sup> *Loc. Cit.*

<sup>1712</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 3.

mendahulukan nilai pokok yang terpenting ketimbang memilih nilai lain yang lebih rendah prioritasnya. Pemilihan nilai pokok ini dibimbing oleh pertimbangan rasional dan logis yang tentunya juga didasarkan pada instink dan intuisi mereka.

Menurut Prof. Dr. Robert Winston, dorongan instinktif pada manusia adalah bertahan hidup, bersetubuh, dan bersaing, di mana instink ini telah membentuk nasib manusia.<sup>1713</sup> Bertahan hidup, juga berarti mempertahankan spesiesnya, dan sebaliknya. Dengan demikian, penganutan keagamaan etnis China yang berpola amat alamiah ini, juga ditujukan untuk bertahan hidup. Itulah sebabnya, praktik keagamaan mereka juga mengandung penelantaran pujaan mereka manakala pujaan itu dianggap sudah tidak berguna untuk mempertahankan hidup mereka.

Mungkin dorongan instinktif itu pula yang menyebabkan mengapa Agama China tidak mengharamkan hal yang bernuansakan persaingan dan pelampiasan nafsu syahwat sepanjang tidak menggoncangkan masyarakat. Sesuatu yang alamiah tidak mungkin menegasi (melenyapkan) hal yang juga alamiah. Hanya yang bersifat budayawilah yang dapat menghapuskan hal yang berwatak alamiah. Akan tetapi, dorongan budayawi tetap tidak dapat melenyapkan kodrat alamiah, seperti: makan, tidur, serta kebutuhan dan keterbatasan biologis lainnya.

Dalam bersaing, mereka mengutamakan kekesatriaian. Hal ini tampak pada masa lalu di mana mereka mengadakan sayembara berupa perlombaan atau pertandingan bidang tertentu. Misalnya dalam pencarian pasangan hidup bagi puterinya, mereka menyelenggarakan pertandingan, seperti menulis kaligrafi, melukis, bersilat, atau kadang-kadang dengan lomba ketangkasan menangkap bola kain yang dilontarkan dari atas panggung tinggi atau loteng. Dengan demikian, semua persaingan beriangsung secara sportif dan *fair*, sehingga semua pihak akan merasa ikhlas walaupun kecewa.

Demi keberlanjutan keturunan, mereka harus bertahan hidup dan keluarganya juga harus terawat secara baik. Untuk itu, mereka berupaya untuk mempertahankan

---

<sup>1713</sup> *Human Instinct*, BBC Knowledge, 7 Nopember 2008, 04:05.

hidup melalui pengeksploitasian apa-apa yang diizinkan oleh negara yang menindas mereka. Suka atau tidak suka, tindakan ini bersifat amat alamiah dan merupakan konsekuensi wajar dari pola adaptasi yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak alam. Ada etnis lain yang menerima saja nasibnya tanpa berbuat apa-apa yang berarti, namun etnis China tidak demikian.

Dalam hal semacam itu, etnis China menggunakan skala prioritas. Memang, lingkungan yang asri diperlukan bagi keberlanjutan keturunan di masa depan, namun untuk apa lingkungan asri jika mereka tidak dapat *survive*? Jika tidak dapat *survive*, berarti keturunannya pun akan pupus. Ketimbang memerhatikan yang lebih jauh, lebih baik mereka memerhatikan tantangan yang berada tepat di depan mata. Akibatnya, lingkungan alam menjadi rusak karena diabaikan.

Dengan ungkapan lain, nilai pokok yang terutama bagi mereka adalah keberlanjutan keturunan demi keberbaktian kepada leluhur, untuk itu tentunya diperlukan pewarisan lingkungan yang memadai. Akan tetapi, jika pada masa kini saja mereka tidak dapat *survive*, yang berarti keturunannya pun tidak dapat *survive*, lalu apa gunanya lingkungan yang asri? Dalam keadaan terjepit semacam itu, maka yang terpenting adalah mempertahankan hidup yang sekarang (*now*).

Akibatnya, mereka berfokus secara sungguh-sungguh di bidang yang masih diizinkan untuk digeluti, yakni: di bidang bisnis. Konsentrasi mereka tidak terpecah karena hanya di bidang inilah mereka dapat berkiperah secara agak lebih leluasa. Tidak sebagaimana halnya dengan etnis lain yang memiliki berbagai pilihan, sehingga etnis lain akan mencoba memasuki berbagai bidang di mana jika di satu bidang gagal, mereka memunyai alternatif untuk beralih ke bidang lain untuk mencobanya.

Peluang semacam ini tidak dimiliki oleh etnis China, maka dari itu mereka tidak memiliki pilihan lain selain harus sukses dalam bidang bisnis sebagai satu-satunya alternatif bagi mereka. Alhasil, mereka berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang dominan. Permasalahan mati hidup di depan mata adalah yang harus dihadapi

terlebih dahulu oleh etnis China dalam keadaan yang tidak menentu. Upaya survivalitas mereka pada waktu itu juga adalah demi keberlanjutan keturunannya yang tidak mungkin dapat terselenggara tanpa *survivenya* mereka terlebih dahulu.

Ancaman yang ada, tidak harus nyata atau konkret, namun cukup jika dirasakan ada walaupun sebenarnya tidak ada, maka ancaman itu menjadi seolah-olah benar-benar ada dan menjadi titik tolak mereka. Akan tetapi, seiring dengan reformasi yang terjadi, etnis China dapat sedikit lebih leluasa mengamalkan agamanya, yakni: Agama China, maka kerusakan yang terjadi mulai berangsur-angsur pulih. Kini, ada gejala telah terjadi pengenduran tekanan pada lingkungan alam oleh bisnis mereka.

Pengenduran ini adalah bagi yang taat pada agama aslinya, yakni: Agama China sedangkan yang sudah beralih menjadi Agama Buddha atau lainnya, walaupun nilai asli Agama China masih membekas di dalam diri mereka, namun porsinya sudah tidak terlalu besar. Oleh karena itu, dapatlah diperkirakan bahwa mereka ini tidak akan berubah dalam jangka waktu singkat dalam hal perusakan fungsi lingkungan. Dengan demikian, ke depannya dapat disaksikan adanya dua kelompok etnis China yang berbeda dalam hal perilaku bisnis dan perilaku menghadapi lingkungannya.

Kelompok yang satu akan mengutamakan wacana sedangkan yang satu lagi akan mengutamakan tindakan. Persoalannya adalah bahwa karena kohesi sosialnya yang kuat, maka etnis China yang menganut agama yang berbeda, tidak dibedakan menurut agamanya, melainkan tetap dianggap sebagai satu kesatuan etnis. Oleh karena itu, penganut agama mana pun dari etnis China, jika merusak lingkungan, maka yang dituding tetap adalah etnisnya.

Sebagai etnis China yang memiliki sistem nilai yang amat unik dan “ajaib,” mereka berbeda dari etnis lainnya, bahkan teori Barat yang bersifat universal pun tidak berlaku bagi mereka. Misalnya, menurut F.L. Hsu, “sumber dari kegigihan manusia Barat terhadap hidup itu, tak lain adalah tidak adanya sekelompok

manusia yang secara otomatis dapat dianggapnya sebagai “lingkungan karib” itu” (lihat Tinjauan Pustaka). Ternyata apa yang diteorikan oleh F.L Hsu, tidak berlaku bagi etnis China di mana mereka ini dengan lingkungan karib yang luar biasa kentalnya, justru amat gigh dalam perjuangan hidup. Semakin karib, maka mereka menjadi semakin gigih.

Contoh lain adalah adanya ketentuan di China dewasa ini bahwa satu keluarga hanya boleh memiliki satu anak. Jika ditinjau secara rasional logis, ketentuan keluarga berencana ketat semacam ini akan menimbulkan masalah pada nasionalisme mereka mengingat orang akan takut berperang karena dapat memunahkan keturunan mereka jika anak satu-satunya tewas, namun kenyataannya tidak demikian. Mereka amat siap untuk berperang dengan siapa pun, termasuk menghadapi Amerika Serikat sekalipun. Kasus Taiwan adalah salah satu bukti kesiapan mereka untuk berperang.

Nasionalisme mereka luar biasa kuatnya sebagaimana yang tampak pada penyelenggaraan Olimpiade 2008. Oleh karena itu, berbagai teori dari dunia Barat tidak berlaku bagi etnis China. Kemungkinan, ketidak-sesuaian ini disebabkan karena etnis China melakukan pendekatan induktif kualitatif dalam segala bidang yang mungkin sedangkan teori Barat lebih berpendekatan deduktif kuantitatif, sehingga tidak berhasil memahami mereka, atau mencorikan mereka secara keliru.

### **3.2.11. Dampak hambatan eksternal**

Dari apa yang telah dipaparkan, tampak bahwa meskipun mengalami penindasan diskriminatif dari negara atau masyarakat sehingga banyak kearifan tradisionalnya yang lenyap atau terkikis, terutama yang berkaitan dengan keperdulian akan lingkungan alam pada eksplotasi bisnis mereka, namun dalam berbagai hal terutama yang ada pada ranah lingkungan binaan dan lingkungan sosial, tampak nilai yang ada masih dipertahankan, bahkan banyak yang lebih ditingkatkan.

Misalnya, penghematan sumberdaya buatan, efisiensi dalam pola makan, pementingan permukiman yang asri, dan etika beramal, berbuat kebaikan,

keperdulian kepada sesama, serta toleransi atau tenggang rasa, masih dianut oleh mereka. Akibatnya, tampak kuatnya solidaritas dalam rangka keseimbangan hidup mereka dengan sesama dan dengan alam. Artinya, watak asli mereka belum berubah, tampaknya yang berubah adalah sifatnya. Watak adalah bawaan alamiah yang diturunkan (*heriditer*), sedangkan tabiatnya adalah bawaan lahir (*congenital*) yang belum tentu diturunkan, dan sifatnya adalah perolehan (*acquired*) dari belajar. Hal ini tidak diperpanjang karena bersifat asumtif.

Akhirnya, ada pendapat bahwa perlu kiranya merevitalisasi pandangan hidup etnis China agar sesuai dengan situasi konkret dewasa ini. Katanya, revitalisasi ini hanya mungkin dilakukan melalui reinterpretasi sistem nilai mereka demi memacu revitalisasi tersebut. Tujuannya adalah agar etnis China dapat menganut kembali wawasan lingkungan yang pernah dianutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reinterpretasi akan Agama China.

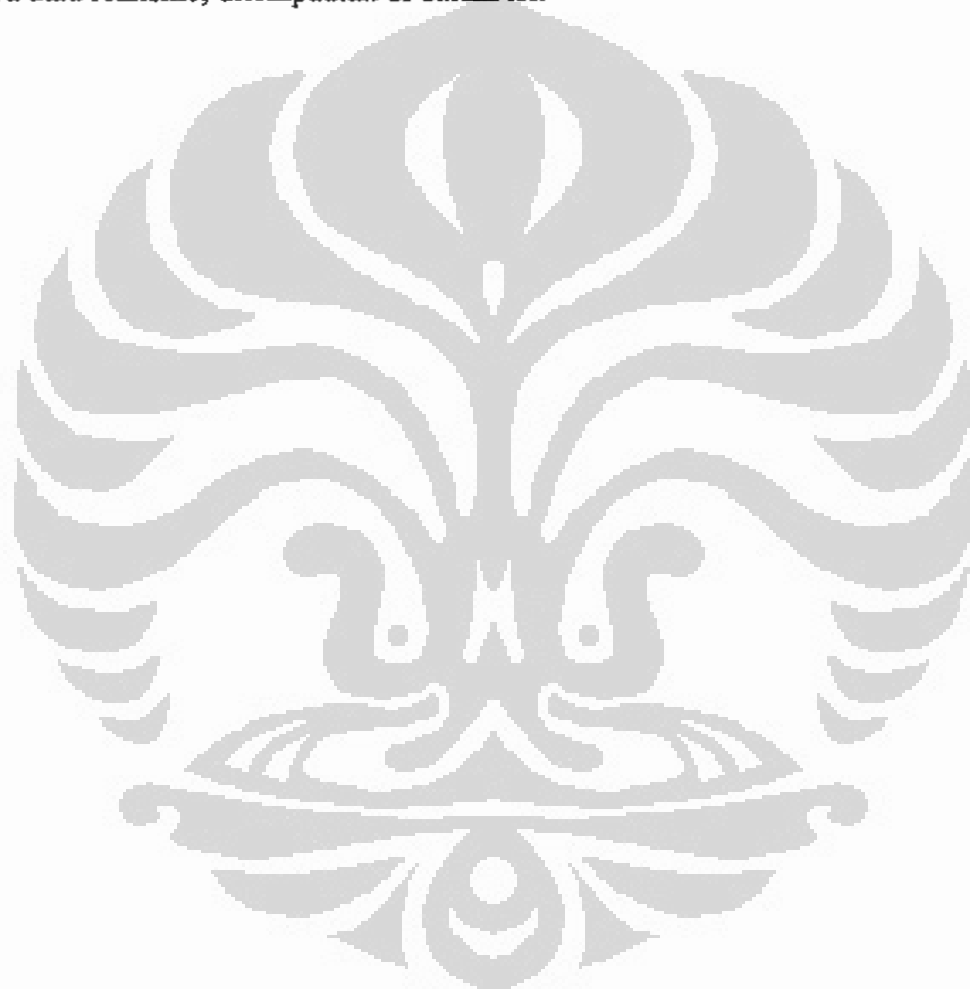
Akan tetapi, berdasarkan hasil temuan dalam disertasi ini, sesungguhnya tindakan tersebut tidak perlu dilakukan mengingat bahwa sistem nilai etnis China tidak berubah, yang berubah hanyalah pengoperasionalisasian atau pengamalan sistem nilainya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi hanya terjadi pada tataran sikap dan perilaku atau tindakan saja, tidak sampai mencapai perubahan pada sistem nilainya. Artinya, sistem nilai mereka masih tetap berlaku.

Oleh karena itu, jika kendala penyebab perubahan pengamalannya telah lenyap, maka pengamalannya akan kembali ke pola semula, yakni: sesuai dengan sistem nilainya. Apa yang diperlukan hanyalah formulasi eksplisit akan sistem nilai, norma hakikat, dan pola keagamaannya, sehingga mereka dapat memahami secara jelas, rasional, dan tersistematis akan agama dan budayanya, yang selama ini tidak disadari mekanismenya, sehingga dilaksanakan secara spontan berdasarkan mekanisme refleks semata-mata.

Akan tetapi, jika formulasi dengan tujuan memahami agama dan budayanya ini tidak dilakukan secara amat berhati-hati, maka hasilnya dapat bersifat



kontraproduktif, mengingat bahwa pola agama ini memang dilakukan secara naluriah, sehingga tidak menolerir pemanipulasian secara budayawi. Tampak jelas bahwa kodrat alami, yakni: instink dan intuisi mereka, terbungkus rapi dalam kemasan budaya yang diperoleh elah lahir. Rupanya, eklektisme mereka menyangkut pola ini di mana ada hal tertentu yang mereka masukkan ke dalam isi, dan ada hal yang hanya dilekatkan pada kemasan. Unsur ketiga agama gabungan atau idealisme, mereka tempatkan pada kemasan sedangkan Agama Chinanya atau realisme, ditempatkan di dalam isi.



## 4. Pola Agama China

### 4.1. Pengertian akan Sam Kauw (Tridharma)

Secara tradisional, walau keliru, kepercayaan etnis China senantiasa dianggap sebagai gabungan dari tiga agama, yakni: Sam Kauw (San Chiao) atau Tridharma.

“Memang bagi etnis China, Agama Khong Hu Cu, Agama Buddha, dan Agama Tao, membentuk suatu trinitas, San Chiao,<sup>1714</sup> tiga aliran, dari Ju atau ‘keberbudian’ Kun Cu dari penganut Agama Khong Hu Cu; dari Shih yang merupakan istilah yang sama bunyinya dari Sino-Sanskerta bagi pengendalian nafsu keakuan seseorang untuk menjadi suci dan tercerahi sebagai Buddha; dan dari Tao, Jalan Tuhan sang Pelahir semua benda di alam semesta termasuk manusia sendiri.<sup>1715</sup>”

Padahal, penyatuan ketiga agama (Sam Kauw) ini masih berada pada tataran cita-cita atau harapan, belum selesai terbentuk secara tuntas dan mapan. “Istilahnya sendiri tampaknya menyatakan secara tidak langsung kemungkinan, atau setidaknya-tidaknya harapan, bagi penyatuan tiga menjadi satu.<sup>1716</sup>” Dengan demikian, Sam Kauw atau Tridharma ini masih merupakan idam-idaman yang belum terwujud. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa yang diusahakan untuk digabungkan adalah agama dalam arti doktrin (ajaran), bukan dalam arti religi.

Agama dalam arti doktrin, lebih bersifat filsafati, bukan keyakinan (keimanan) atau akidah agama, apa lagi ritual persembahyangannya yang tidak mungkin dapat disatukan. Perlu diingat bahwa etnis China maupun India, tidak mengenal istilah akan agama, sehingga dalam perbendaharaan bahasa Mandarin maupun Sanskerta, tidak dikenal kata akan “religi” (*din*, bahasa Arab), yang ada hanyalah

---

<sup>1714</sup> Sam Kauw atau Tridharma.

<sup>1715</sup> “Indeed to the Chinese, Confucianism, Buddhism and Taoism form a trinity, San Chiao, the three schools, of Ju or the ‘gentleness’ of the Confucian gentleman; of Shih which is a Sino-Sanskrit homophonic term for ridding oneself of egocentric desires to become pure and enlightened as Buddha; and of Tao, the Way of God the Begetter of all things in the universe including man himself” (Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: xii).

<sup>1716</sup> “The term itself seems to imply the possibility, or at least the wish, of uniting the three in one” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 7).

ajaran (*teaching*) atau doktrin (*sasana; Kauw*). Itulah sebabnya pakar Barat lebih suka menerjemahkan istilah “Sam Kauw” dengan istilah “*the three teachings*,” ketimbang “*the three religions*.”

“Tren untuk menyatukan Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme meluas pada Sung ketika orang mempraktikkan Tiga Agama (*san chiao*) menjadi satu. Orang mendapati kenyataan bahwa ketiga agama memiliki prinsip yang dapat dijalankan bersama, menyambung kesenjangan dengan agama tunggal.<sup>1717</sup>”

Upaya penggabungan ketiga agama tersebut terus menerus dilakukan bahkan sampai di Indonesia pun mereka masih mengupayakan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kwee Tek Hoay dalam berbagai bukunya. Sama halnya dengan di China, di Indonesia pun penggabungan ketiga agama ini dilakukan pada tataran doktrin dan filsafat, bukan dalam akidah, ibadah, dan ritual persembahyangan.

Persembahyangannya adalah tetap berdasarkan model persembahyangan Agama China. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki pola persembahyangan yang baku, namun tidak menyadari bahwa pola itu adalah pola Agama China. Secara naif mereka menganggap pola persembahyangan mereka adalah gabungan campuraduk dari pola ketiga agama, yang ternyata dalam disertasi ini terbukti bukan demikian. Dari berbagai upaya tersebut, tampak mereka masih mencari bentuk untuk menemukan suatu akidah dan ibadah yang sistematis, dengan pakem yang tertata secara rapi dan mengena.

Upaya pencarian bentuk ini tidak mungkin dapat memperoleh titik temu yang berlaku bagi seluruh etnis China mengingat tiap kelompok di negara yang sama, dan masing-masing kelompok dari negara yang berbeda, memunyai sclera dan pemahaman sendiri-sendiri yang berlainan. Persoalannya adalah bahwa mereka berupaya memadukan suatu yang baru, yang masih terbuka untuk diinterpretasikan secara bebas, bukan menginterpretasikan doktrin gabungan yang sudah ada.

---

<sup>1717</sup> C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, *Simple Taoism*, 2006: 57.

Dengan demikian, mereka baru dalam tahap membentuk agamanya, bukan dalam membentuk mazhab atau sekte dari suatu agama yang sudah mapan. Mereka semua hanya memunyai satu kesamaan pandangan, yakni: bahwa ketiga agama itu harus bisa dipersatukan untuk dijadikan sebagai agama tersendiri, sehingga dengan demikian etnis China dapat memiliki identitas keagamaan yang seragam. Semua jerih payah ini sia-sia dan ke depannya akan tetap sia-sia. Hal ini tidak perlu terjadi jika seandainya mereka menyadari bahwa mereka selama beribu-ribu tahun sudah memiliki satu agama yang telah dianut secara begitu saja, namun mantap dan lancar tanpa kendala.

Kepelikan muncul akibat mereka terpengaruh oleh paham dari dunia Barat tentang kriteria akan suatu agama, misalnya pendapat bahwa agama harus ada pendiri atau nabinya. Dalam buku berjudul “Sekilas Masalah Per-Klentengan” yang diterbitkan oleh Seksi Ibadat Yayasan Tri Dharma Probolinggo yang mengelola Tempat Ibadat Tri Dharma Sumber Naga, Probolinggo, tanpa tahun terbit, pada halaman pertama disebutkan:

“Agama adalah suatu ajaran dari seorang Nabi dimana isi pembahasan dari ajarannya selain membahas hubungan horisontal (ajaran bagi sesama makhluk hidup) dan hubungan vertikal (ajaran antara manusia dengan Sang Pencipta) juga membahas terjadinya dunia, manusia dan Hari Kiamat.”<sup>1718</sup>

Jelas definisi ini berasal dari agama lain. Apa yang mengherankan adalah bahwa definisi ini justru dipakai sebagai definisi bagi agama dari Agama Tridharma. Jika definisi ini dipakai, maka agama mereka menjadi bukan agama karena mereka memiliki tiga nabi, padahal definisi itu jelas menyatakan “seorang Nabi.” Di sini tampak ciri khas dari penganut Agama China yang tidak memerdulikan logika dan kontradiksi teoritis. Tampaknya isi buku ini didasarkan pada konsep Oei Bie Ing.

Kontradiksi lain adalah bahwa hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta tidak dimiliki oleh Agama Buddha, ditambah bahwa Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao tidak menganut paham adanya hari kiamat. Hanya Agama Buddha yang memiliki paham hari kiamat. Mungkin yang dimaksudkan oleh definisi

---

<sup>1718</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo, halaman 1.

tersebut adalah apa yang tidak dimiliki oleh satu agama, dapat diisi oleh agama lain, namun jumlah nabinya menjadi tiga orang padahal definisi yang dianutnya adalah hanya "seorang Nabi." Agama Tridharma seharusnya memiliki tiga nabi.

"Klenteng (TITD) adalah suatu tempat pemujaan dari umatnya yang beragama / mempercayai ajaran dari 3 nabi yaitu : Lao Tze, Khong Hu Cu dan Sang Buddha, dimana ke - 3 agama tersebut disebut Sam Kauw atau Tridharma. Tri = Sam = 3; Dharma = Kauw = Agama / Ajaran.<sup>1719,</sup>"

Di sini dikatakan bahwa mereka memercayai tiga agama secara sinkretis, namun dalam pernyataan berikutnya, mereka menyatakan memercayai satu agama secara sintesis (perpaduan harmonis), yakni: Agama Tridharma:

"Agama Tri Dharma adalah Agama yang ajarannya merupakan perpaduan harmonis dari ajaran ke 3 agama : Toa [Tao.sic.] – Buddha – Kong Hu Cu, dimana umatnya mempercayai dan secara konsekwen melaksanakan ajaran ke 3 agama tersebut sejak agama Buddha masuk didaratan Tiongkok yang dibawah [dibawa.sic.] oleh Biksu [Bhikshu. sic.] Tat Mo pada abad ke VI M.<sup>1720,</sup>"

Pernyataan ini juga mengandung kontradiksi di mana dinyatakan bahwa agamanya telah terintegrasi secara serasi, yakni: telah berpadu secara harmonis, artinya telah menjadi satu agama tersendiri (sintesis), namun kemudian dinyatakan bahwa mereka secara konsekwen melaksanakan ajaran 3 agama tersebut, artinya menganut tiga agama secara sinkretis. Kenyataan tersebut di atas merupakan bukti bahwa kebanyakan etnis China enggan menyatakan Agama China sebagai agama, karena tidak memiliki nabi.

Padahal Agama Shinto dan Agama Hindu juga tidak memiliki nabi, namun secara amat bangga diakui sebagai agama oleh masing-masing etnisnya. Pemuka 'Agama Tridharma' tidak menyadari bahwa agama mereka yang sesungguhnya, yakni: Agama China adalah agama natural, sama seperti Agama Shinto dan Agama Hindu, sehingga keberadaan nabi justru menjadi kontradiktif karena agama yang diajarkan oleh nabi adalah agama kultural. Jika hendak memiliki nabi, maka

---

<sup>1719</sup> *Ibid.*

<sup>1720</sup> *Ibid.*

jumlah nabi pada agama natural akan menjadi banyak sekali, karena setiap sosok yang berjasa memasukkan kebaikan kepada masyarakat, dijadikan sebagai nabi.

Keengganan mereka mengakui secara eksplisit bahwa agama mereka adalah Agama China yang menyerap unsur ketiga agama, telah membuat kesulitan bagi mereka sendiri dalam menegakkan agama mereka secara utuh dan bebas kontradiksi. Akibatnya, mereka menganggap agama mereka, yakni: Agama China sebagai bukan agama, karena berpatokan pada definisi dari pihak lain. Alhasil, mereka berupaya mati-matian membuat agama baru dari kekayaan budaya agama mereka yang ada. Ini tidak mungkin berhasil.

Padahal apa yang mereka laksanakan adalah Agama China sejati, tetapi tidak disadari oleh mereka. Ini tiada bedanya dengan penggembala yang menghitung ternaknya yang sedang digembalakan di padang rumput, tetapi tanpa menghitung ternak yang sedang ditunggangnya, sehingga ia kalang-kabut mencari kekurangan seekor ternaknya yang dianggapnya hilang. Mirip juga dengan orang yang sedang menelepon dengan telepon genggamnya, tetapi kebingungan mencari ke mana-mana akan telepon genggamnya setelah menyadari telepon genggam itu tidak ada di dalam sakunya. *Yo opo toh?*

Ada lagi orang China yang dengan bangganya menepuk dada bahwa ia adalah penganut Agama Buddha yang saleh, tetapi ia menolerir agama lainnya, karena katanya, sebagai seorang Buddhis yang baik, maka ia harus bersimpati dan mengambil berbagai hal yang baik dari agama lain, termasuk upacara ritual dari agama lain untuk dilaksanakannya. Ketika diberitahu bahwa pola itu adalah pola Agama China, bukan pola Agama Buddha, maka dengan bersitegang ia bersikukuh bahwa ia bukan penganut Agama China, melainkan penganut Agama Buddha yang sckadar toleran saja, sehingga ia menolerir untuk memuja semua pujaan yang berasal dari China. Inilah kekerasan kepala mereka dalam beragama.

Definisi tentang Sam Kauw di berbagai kelompok etnis China di negeri yang berlainan mengandung perbedaan yang bahkan saling bertentangan satu sama lain,

malah sama-sama di Indonesia pun terdapat berbagai tafsir yang saling bertolak-belakang di antara berbagai kelompok. Masing-masing mempertahankan pendapatnya, dari yang masuk akal sampai yang mengada-ngada, namun dipaksakan secara *ngotot* bersikeras. Kerancuan dan kekisruhan ini hanya dapat diakhiri jika mereka kembali ke diri mereka sendiri, yakni: ke jatidiri mereka, yaitu Agama China, bukan agama campuran secara sinkretis.

“Semua ingin menjadi juragan agama, dan merasa sebagai pemegang hak paten Tridharma, tapi tanpa disertai pengetahuan yang layak, sehingga terbentuk rimba anarkisme pendapat. Seyogyanya mereka menyerahkan saja kepada ahlinya, seperti kata Bang Fauzi, tapi repotnya pada pengen menang sendiri dan menuntut agar pendapatnya dijadikan sebagai satu-satunya kebenaran mutlak bagi orang lain. Patut aja pecah belah<sup>1721</sup>”

Ketiga agama tersebut adalah alat bantu dari agama mereka, bukan hakikat dari agama mereka. Alat bantu tersebut berfungsi sebagai metodologika bagi pensistematisasian akidah agama mereka, dan sebagai alat tambahan bagi implementasi ritual persembahyangan mereka. Justru ketiga agama tersebut yang berhakikat Agama China.

Jika diumpamakan sebagai orang ketika makan, maka agama mereka, yakni: Agama China adalah tangan sedangkan ketiga agama tersebut adalah sendok, garpu, dan pisau makan, di mana kegunaan dari ketiga alat ini diarahkan oleh tangan sesuai dengan kebutuhan tugas tangan. Masing-masing alat makan itu memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Untuk menyuap dan menyendok kuah, digunakan sendok, untuk memotong makanan yang agak besar, digunakan pisau, sedangkan garpu digunakan untuk menahan makanan ketika pisau bekerja, dan membawa potongan makanan ke mulut.

Garpu tidak dapat digunakan untuk menyendok kuah, dan pisau tidak dapat digunakan untuk menyuap makanan sedangkan sendok tidak dapat digunakan untuk menusuk makanan. Memang, sendok pun dapat digunakan untuk memotong makanan, tetapi hanya makanan yang lunak sedangkan yang keras tidak bisa.

---

<sup>1721</sup> NN, Jakarta, 20 Agustus 2008.

Garpu pun dapat dipakai untuk menyuap makanan, namun mutlak tidak dapat digunakan untuk menyendok kuah. Permasalahan muncul ketika mereka membuang tangannya dan menghendaki agar sendok, garpu, dan pisau makan tersebut dapat menyuapkan makanan langsung ke mulut mereka.

Lebih-lebih mereka berupaya untuk melebur ketiga agama tersebut menjadi satu prinsip. Hal ini ibarat melebur ketiga perangkat makan ini menjadi satu, sehingga fungsi sendok, garpu, dan pisau makannya lenyap. Apa pun adanya, perangkat makan ini tidak dapat menggantikan tangan. Tanpa tangan, mustahil orang dapat makan kecuali disuapi oleh pihak lain. Analogi penyuaipan oleh orang lain ini adalah penganutan agama kultural di mana orang tidak perlu lagi berupaya sendiri untuk makan.

Pada masa sebelum adanya ketiga agama, yang analog dengan sebelum adanya peralatan makan tersebut, mereka makan dengan menggunakan tangan secara langsung, yakni: menganut Agama China dini saja, namun setelah terciptanya peralatan makan tersebut, atau setelah munculnya ketiga agama, maka untuk membantu kelancaran makan, mereka menggunakan peralatan tersebut. Akan tetapi, adanya peralatan bantu makan tersebut, tidak berarti bahwa tangannya telah lenyap. Contoh lain adalah tanpa tongkat pengarah, maka bola bilyar yang digelindingkan oleh tangan, memang akan menggelinding liar, tetapi jika tanpa tangan, maka tongkat itu tidak dapat berfungsi, sehingga bola pun tidak dapat bergulir. Tongkat adalah pengarah, tetapi tangan adalah pemain atau pelakunya.

Upaya peleburan atau penyatuan ketiga agama itu terjadi sejak masa lalu di China. Tak kurang Lu Tong Pin dari Agama Tao yang diperkirakan hidup antara tahun 618-905 M,<sup>1722</sup> tepatnya dilahirkan pada tahun 646 M,<sup>1723</sup> dan Wang Yang-ming yang hidup pada tahun 1472-1529 M<sup>1724</sup> (Dinasti Ming) dari Agama Khong Hu Cu, berusaha menggabungkan ketiga agama tersebut sebagai satu agama.

---

<sup>1722</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 4.

<sup>1723</sup> C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D., *Simple Taoism*, 2006: 199.

<sup>1724</sup> C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D., *Simple Confusianism*, 2006: 176.



“Juga telah membawa unsur selektif tertentu dari Agama Buddha dan Agama Tao, suatu integrasi dari warisan non-Konfusianis dan pencapaian yang membuka zaman baru, yang menjawab panggilan berabad-abad lamanya bagi “permerjeran tiga ajaran” atau Sam Kauw Hap It.<sup>1725</sup>

Ternyata tokoh pada masa lalu yang mengaku sebagai penganut Agama Khong Hu Cu pun tidak lepas dari pengaruh agama lainnya.

“Seperti yang spontan ditekankan oleh Yangming, ia mengandalkan juga pada filsafat Agama Tao dan Agama Buddha Chan. Akan tetapi, di dalam kehidupannya, Agama Tao memiliki peranan penting, bahkan dominan. Ia memiliki kontak yang jauh lebih banyak dengan pendeta Agama Tao ketimbang rahib Agama Buddha.<sup>1726</sup>”

Tokoh zaman dahulu, antara lain Zhang Boduan (987?-1082?) yang dikagumi oleh Wang Yang Ming,<sup>1727</sup> menganggap hakikat ketiga agama adalah satu, oleh karena itu ia berusaha menyatukan ketiganya secara sinkretis, namun perpaduan tersebut diklaimnya sebagai Agama Tao.

“Ia menegaskan bahwa ajaran Agama Tao pada dasarnya adalah satu dengan ajaran Agama Khong Hu Cu dan Agama Buddha. Walaupun ada “Tridharma,” katanya, sesungguhnya hanya ada satu Tao – satu Jalan bagi pencapaian tingkat kedewaan. Ia lalu menggalakkan proses sinkretisme antara Agama Khong Hu Cu, Agama Buddha, dan Agama Tao, yang telah dimulai sejak Dinasti Song.<sup>1728</sup>”

Tentu saja benar bahwa pada dasarnya, Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu adalah sama karena keduanya berasal dari Agama China. Akan tetapi, berbagai upaya penggabungan ketiga ajaran agar menjadi satu, semata-mata hanyalah pada

---

<sup>1725</sup> “It also brought together certain selective elements from both Buddhism and Taoism, an integration of the non-Confucian legacies and an epoch-making achievement that answered the centuries-old call for “the merging of the three teachings” or *san chiao ho*?” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 16).

<sup>1726</sup> “As Yangming emphasizes spontaneity, he relies also on Daoist philosophy and on Chan Buddhism. But in his life, Daoist religion had an important, even dominant role. He had much more contact with Daoist priests than with Buddhist monks” (Julia Chang dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 335).

<sup>1727</sup> Julia Chang dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 337.

<sup>1728</sup> “He asserts that the teachings of Daoism are basically in unison with those of Confucianism and Buddhism. While there are “Three Teaching,” he says, there is actually only one Dao – one Way of attaining immortality. He thus courages a process of syncreticism between Confucianism, Buddhism and Daoism, which has set in since Song times” (Julia Chang dalam Lee Cheuk Yin dan Chan Man Sing, 2002: 339).

ranah filsafati, bukan pada akidah agamanya, apalagi pada persembahyngannya. Wang Yang Ming maupun para tokoh yang menganjurkan penggabungan ketiga agama secara sinkretis adalah filsuf, setidaknya-tidaknya kaum cerdik pandai, bukan agamawan, namun harus diingat bahwa bagi etnis China, segalanya membaaur menjadi satu, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

Itulah sebabnya mereka tidak pernah menghasilkan suatu ritual persembahyngan yang baru sebagai hasil penggabungan ketiga agama itu, selain memasang dupa, menyajeni, dan menyampaikan petisi (Ce Bun). Cara persembahyngan semacam ini adalah pola ritual Agama China. Akibat pengaruh dari Agama China, maka dalam hal sesajen, ketiga agama dan Agama China menggunakan sarana yang sama: “Sedangkan persembahan pokok pada Upacara Sembahyang besar, sesuai dengan ajaran ketiga agama ini adalah sama, yaitu : Lilin – Bunga dan Air.”<sup>1729</sup>

Inilah yang menyebabkan pihak luar tidak dapat membedakan antara keempat agama tersebut, termasuk penguasa Orde Baru. Kempatnya dianggap sama. Penguasa membuat perbedaan antara Agama Buddha dari ketiga agama lainnya, semata-mata didasarkan pada patungnya saja. Jika ada patung buddha atau bodhisattva, maka dianggap tempat ibadah tersebut adalah vihara. Akan tetapi, herannya, bangunan baru berbentuk klenteng walaupun memasukkan patung buddha atau bodhisattva, tidak diizinkan untuk digunakan. Di sini tampak adanya kekisruhan pola pandang pada penguasa.

Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, memiliki ritual persembahyngannya sendiri-sendiri, hasil ciptaan kemudian, tetapi dasarnya tetap sama dengan agama induknya, yakni: Agama China, yang berbeda dalam porsesi atau liturginya. Akibatnya, tampak kemiripan upacara atau ritual persembahyngannya. Akan tetapi, ajaran dari ketiga agama tersebut sangat berbeda antara satu dari lainnya, yang tidak mungkin dapat diperdamaikan secara ilmiah, melainkan hanya dapat didamaikan secara sinkretis keyakinan dengan menggunakan filsafat umum.

---

<sup>1729</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo, halaman 1.

Tentu saja jika menggunakan filsafat, maka agama yang berbeda dapat dicari persamaannya untuk diperdamaikan. Filsafat dapat memerdamaikan atau mempertentangkan dua atau lebih ajaran. Filsafat dapat sampai pada kesimpulan adanya Tuhan (teisme) ataupun ketiadaan Tuhan (ateisme), dengan berpedoman pada bahan dan obyek pengkajian yang sama. Demikian pula filsafat dapat saja memerdamaikan dan menyerasikan ketiga agama tersebut, atau sebaliknya mempertentangkan ketiga agama tersebut dengan agama lain.

Belakangan, tokoh Tridharma di Indonesia memersepsikan bahwa ritual persembahyangan mereka juga adalah gabungan dari ketiga agama, misalnya, dikatakan bahwa:

“Tatacara penghormatan – Umumnya memakai tata cara penghormatan dari ajaran Khong Hu Cu, misalnya Pai i- Kwic – Go So dan Kok [Kiok.sic.] Kiong. Penggunaan Jiam Sie dan Hoe – adalah khas dari ajaran Tao. Liam King – adalah salah satu dari ajaran Buddha.<sup>1730</sup>”

Akan tetapi, pola semacam itu masih dalam kerangka praktik keagamaan Agama China. Agama lain tidak akan menolerir praktik semacam itu. Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, atau Agama Buddha yang sejati tidak akan mengakui praktik semacam itu sebagai praktik agama mereka walaupun tidak memrotasnya. Penoleriran tidak berarti persetujuan. Hanya saja sayang beribu kali sayang, penganut sejati pada ketiga agama tersebut berjumlah sangat sedikit.

Liam Keng atau pembacaan mantra atau paritta yang dapat menyita waktu berjam-jam, bukanlah asli praktik di klenteng, melainkan penyisipan belakangan. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa tata letak ruang persembahyangan di dalam klenteng adalah untuk keperluan pemujaan massal secara bergilir oleh orang banyak, sehingga tidak mungkin individu apalagi kelompok dapat bercekol di depan altar untuk membacakan mantra atau paritta tanpa mengganggu pihak lain yang datang sambung menyambung untuk bersembahyang. Keadaan ruang klenteng semacam ini sering membuat bingung pengurusnya yang tidak paham dan telah beralih ke Agama Buddha atau Agama Khong Hu Cu.

---

<sup>1730</sup> *Ibid.*

Memang sering ada umat yang telah terpengaruh oleh pola Agama Buddha, lalu memamerkan diri dengan membaca mantra atau paritta selama berjam-jam di depan altar, namun oleh umat klenteng, umat semacam ini dianggap “makhluk aneh.” Juga sering jika keterlaluhan, maka pengurus klenteng mengambil tindakan menggebah umat yang salah tempat ini. Biasanya umat semacam ini adalah orang yang terganggu kesehatan jiwanya. Pada persembahyangan besar yang dipadati oleh ribuan umat, pembaca mantra atau paritta semacam ini tidak pernah ada karena tidak mungkin dapat tahan akan asap dupa yang luar biasa tebalnya.

Juga ruangan di depan altar memang tidak dirancang bagi keperluan membaca mantra atau paritta dalam bentuk kebaktian bersama, sehingga ruangan tersebut tidak luas sebagaimana ruang kebaktian agama lain. Lagi pula, semua pengunjung memasuki klenteng dengan memakai alas kaki, sehingga tidak sesuai untuk duduk bersila bagi pembacaan mantra atau paritta. Di ruang utama klenteng tidak tersedia tikar atau alas duduk. Walaupun pada masa kuno, etnis China duduk di lantai, namun kemudian, cara duduk di lantai semacam itu dianggap rendah.

Para filsuf berusaha memperdamaikan ketiga agama itu dengan menggunakan pendekatan filsafati. Hal ini tentu saja dapat berhasil karena melalui filsafatlah apa yang bertentangan dapat diperdamaikan, dan melalui filsafat pulalah apa yang selaras justru dapat dipertentangkan. Akan tetapi, karena menggunakan pendekatan filsafati, maka penggabungan ketiga agama tersebut tidak selesai-selesai sampai sekarang karena terbentuknya rimba pendapat yang saling bersilangan di antara para pakar dalam satu zaman atau yang berbeda zaman.

Masing-masing memiliki pendapatnya sendiri-sendiri yang sulit untuk diperdamaikan. Jika sudut pandang yang digunakan ternyata berbeda, maka hasilnya pun berbeda. Alhasil timbul berbagai bentuk atau wujud Sam Kauw atau Tridharma (Tiga Agama). Apa yang disebut sebagai Neo-Konfusianisme atau Neo-Taoisme, pada dasarnya adalah penggabungan ketiga agama ke dalam suatu bentuk tunggal yang kemudian disebut sebagai agama dari sang penggabung, dengan tambahan kata neo (baru).

Jika penggabungannya itu berasal dari penganut Agama Khong Hu Cu, maka hasil penggabungannya disebut sebagai Neo-Konfusianisme,<sup>1731</sup> sebaliknya jika sang penggabung berasal dari penganut Agama Tao, maka hasil penggabungannya disebut sebagai Neo-Taoisme.<sup>1732</sup> Hanya Agama Buddha tidak menyebut Agama Buddha sekte Zen dan sekte Sukhavati sebagai neobuddhisme, padahal jelas bahwa Agama Buddha sekte ini adalah hasil penggabungan ketiga agama dengan porsi Agama Buddhanya yang lebih banyak.

Dengan demikian, Sam Kauw memunyai banyak versi, ada Sam Kauw versi penganut Konfusianisme, ada versi penganut Taoisme, dan ada pula versi penganut Buddhisme, sehingga tidak ada keseragaman pendapat antara pola Sam Kauw yang satu dengan yang lain. Ada pula Sam Kauw versi negeri ini dan negeri itu, bahkan ada Sam Kauw versi provinsi ini dan provinsi itu di satu negara, misalnya Indonesia. Dari sini, tampak bahwa Sam Kauw itu sejatinya berfungsi sebagai sekadar metode atau alat, bukan sebagai hakikat dari agama kesatuan.

Di Indonesia, Sam Kauw yang berada di bawah kepemimpinan Ketua Umum Majelis Tridharma periode kini, yakni: Pandita Utama Budiyo Tantrayoga memunyai versi yang mirip dengan pendapat para pakar penggabungan ketiga agama tersebut, tetapi juga cukup berbeda. Ia berpendapat bahwa:

“Tridharma (Sam Kauw) bukan bagian dari Buddhis, Confusianis maupun Taois tapi justru ketiganya itulah yang merupakan bagian dari Tridharma. Kalau kita hanya menjadikan Tridharma sebagai bagian dari sekte Buddhis semata, berarti kita ikut mengkerdilkan Kebesaran Tridharma itu sendiri. Hendaklah harus benar-benar kita pahami bahwa Tridharma itu adalah sesuatu yang sudah menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa kita pungkiri kenyataannya.”<sup>1733</sup>

Dengan demikian, ia tidak menjadikan Sam Kauw sebagai suatu agama gabungan, melainkan gabungan atau tepatnya federasi dari tiga agama yang masing-masing berdiri sendiri secara utuh, namun bersatu dalam diri etnis China. Ini sesuai

---

<sup>1731</sup> Lihat: Ch'u Chai and Winberg Chai, 1973: 112-138.

<sup>1732</sup> Lihat: C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annelen Simpkins, Ph.D., *Simple Taoism*, 2006: 37-43, 55.

<sup>1733</sup> Pandita Utama Budiyo Tantrayoga, Jakarta, 2 Agustus 2008

dengan pendapat Prof. Wang Rusong dan Prof. Qi Ye<sup>1734</sup> yang menyatakan bahwa Sam Kauw membentuk landasan berpikir bagi etnis China. Kedua pakar ini tidak menganggap bahwa Sam Kauw membentuk agama etnis China. Dengan amat piawai, Pandita Utama Budiyo Tantrayoga membuktikan akan persamaan dan kemiripan antara ketiga agama, tetapi ia tidak beranggapan bahwa ketiga agama itu adalah alat bantu bagi Agama China, melainkan dianggap sebagai Agama China itu sendiri.

Ia menunjukkan keselarasan doktrin dari ketiga agama, namun ia tidak menunjukkan ibadah dan ritual persembahyangan ketiga agama itu yang dalam banyak sisi sangat bertentangan satu sama lain. Memang jika menggunakan pendekatan filsafati, maka segala yang bertolak belakang dapat dicarikan persamaannya atau bahkan disamakan.

“Ajaran keagamaan dikemukakan oleh berbagai ceramah dari Perhimpunan Tridharma tidak dapat dikatakan untuk membentuk satu keyakinan atau pandangan keagamaan tunggal. Misalnya, doktrin inkarnasi tidak dapat berdamai dengan pemujaan leluhur, dan cara kehidupan yang agaknya berbeda sebagaimana yang dinyatakan dalam Kelurusan dari Agama Khong Hu Cu, Penghindaran Duniawi dari Agama Buddha, dan Kepasifan dari Agama Tao mengarah pada pemisahan atau kebersamaan.”<sup>1735</sup>

Upaya peleburan ketiga agama tersebut hanya akan menghabiskan energi saja mengingat bahwa agama yang diharapkan muncul dari persenyawaan ketiga agama ini, belum selesai atau rampung terbentuk, padahal agama mereka, yakni: Agama China telah rampung sejak ribuan tahun yang lalu, sehingga tidak membutuhkan perwacanaan, diskusi, debat, atau perbincangan dalam bentuk apa pun. Para tokoh dan pakar di China, yang dilandasi oleh pengetahuan yang mendalam dan luas telah berupaya memadukan ketiga agama tersebut sejak lebih dari seribu tahun, namun tidak berhasil secara memuaskan.

---

<sup>1734</sup> 1991: 183

<sup>1735</sup> “The religious teachings propounded by the various lectures of the Three Religions Society cannot be said to form a single religious faith or outlook. For instance, the doctrine of reincarnation has not been reconciled with ancestor worship, and the somewhat different ways of life implied in the Rectitude of Confucianism, the Renunciation of Buddhism, and the Passivity of Taoism are advocated separately or together” (Donald Earl Willmott, 1970: 253).

Tidak diketahui penyebab mengapa mereka lebih memilih bersusah payah menegakkan suatu agama baru ketimbang mengakui apa yang sudah mereka miliki dan laksanakan selama beribu-ribu tahun. Kemungkinan, hal itu disebabkan karena menganggap bahwa agama asli mereka ini terkebelakang atau animistis dan dinamistis. Padahal agama adalah menyangkut keyakinan, bukan menyangkut kesesuaian dengan kemajuan zaman atau kesesuaian dengan agama lain.

Tidak ada agama yang dapat sesuai dengan kemajuan zaman. Semua agama tetap akan terpaku pada suasana ketika agama tersebut didirikan. Akan tetapi, dibandingkan dengan agama lain yang memiliki doktrin dan dogma, maka Agama China ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat karena kelenturan (fleksibilitas) dan spontanitas serta prarefleksivitasnya, akibat ketiadaan doktrin baku selain dari dogma berbaktilah kepada leluhur dan pujalah apa yang dianggap patut dipuja serta tidak ada salahnya mencoba, dan utamakanlah hati nurani, berikut derivatnya. Jika dirasakan baik dan tidak merugikan, lakukanlah sebaik-baiknya.

Pada awalnya, perkumpulan ketiga agama di Indonesia lebih rasional. Mereka menyadari bahwa ketiga agama tidak dapat digabungkan secara dogmatik, melainkan diserahkan kepada pribadi masing-masing untuk memilih unsur dari ketiga agama yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sifatnya lebih pada pandangan hidup, bukan pada pandangan agama. Hal ini juga tampak dari maksud tujuan Gabungan Tridharma Indonesia

"1. mempersatukan perkumpulan-perkumpulan, aliran-aliran kebatinan dan perseorangan-perseorangan diseluruh Indonesia yang berazaskan peladjaran-peladjaran Sam Kauw, yakni: Peladjaran-peladjaran dari Nabi-nabi Besar Khong Hu Tju, Lo Tju, dan Buddha."<sup>1736</sup>

Apa yang dimaksud dengan aliran kebatinan dalam bahasa tahun 1950-an adalah aliran kerokhanian pada masa kini. Tidak dapatnya digabungkan secara dogmatik disebabkan karena ketiga agama tersebut tidak memiliki dogma. Tentunya ketiga

---

<sup>1736</sup> Anggaran Dasar Gabungan Sam Kauw Indonesia, Anggaran Dasar Serikat-serikat, Tambahan Berita-Negara R. I. Tanggal 24 April 1953 Nr. 33: 22.

agama itu memiliki doktrin karena ditetapkan oleh pendiri agamanya, namun yang dimaksud dengan dogma di sini adalah kepercayaan membuta pada doktrinnya itu. Ketiadaan dogma ini mungkin disebabkan oleh pengaruh dari Agama China,

“Berbagai penceramah, termasuk Bhikkhu, menekankan bahwa ketiga agama tidak memiliki dogma dan bahwa adalah tanggung-jawab setiap orang untuk melaksanakan kepercayaannya sesuai dengan pilihannya. Oleh karena itu Perkumpulan Sam Kauw adalah himpunan orang yang mencari dalam satu atau semua dari ketiga agama akan orientasi pribadi, suatu pandangan hidup yang memuaskan, dan kepercayaan yang meyakinkan tentang mistik dari adikodrati. Oleh karena tidak ada kepercayaan dogmatis, tidak ada ritual baku atau teratur, dan tidak ada jenjang kependetaan, sulit untuk dapat dipandang sebagai majelis agama atau agama yang terorganisasi.<sup>1737</sup>”

Dengan demikian, mereka tidak mengorganisasikan suatu agama, melainkan mengorganisasikan orang atau manusia yang berminat kepada ajaran dari ketiga agama sebagai pilihan pribadi masing-masing secara bebas. Akan tetapi, karena pengaruh dari agama lain, maka secara perlahan, namun pasti, mereka kemudian berusaha memadukan ketiga agama secara doktriner atau dogmatis. Mereka kembali terperangkap ke dalam sumur yang tidak ada dasarnya sebagaimana yang dialami oleh para pendahulunya di China.

#### **4.2. Agama China berlainan dari ketiga agama**

Definisi agama yang ditetapkan oleh agama lain atau pakar Barat, tidaklah dapat diterapkan pada Agama China. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Agama China berkarakter amat agamis dan benar-benar bersifat spiritual. Hanya definisi agama menurut antropologilah yang dapat diterapkan pada Agama China. Agama China tidak memiliki doktrin keagamaan, organisasi keagamaan, hirarki kependetaan, dan kepercayaan tertentu yang tidak berubah.

---

<sup>1737</sup> “Various lecturers, including the Bhikkhu, insist that the three religions have no dogmas and that it is the responsibility of each person to work out his own beliefs according to personal preference. Therefore the Three Religions Society is an association of people who are seeking in one or all of the three religions a personal orientation, a satisfying way of life, and convincing beliefs about the mystics of supernatural. As there is no creed, no prescribed or regularized ritual, and no religious hierarchy, it can scarcely be regarded as a church or ‘organized religion’ (Donald Earl Willmott, 1970: 253).



“Acara ritual agama masyarakat lokal etnis China, dilakukan di puluhan ribu desa pada China Tenggara dewasa ini. Meskipun demikian, agama China lokal menentang definisi. Definisi agama berasal dari tradisi kritis Barat (termasuk Marksisme di China) berfokus pada empat ciri: doktrin keagamaan, organisasi kelembagaan, kependetaan berjenjang, dan upacara yang mengungkapkan kepercayaan tertentu. Ciri ini tidak khas berguna untuk memahami agama masyarakat lokal, atau ‘agama rakyat,’ di China, yang melibatkan kesertaan di dalam ritual masyarakat yang berpusat di klenteng yang diabdikan pada berbagai dewa dari suatu panteon yang kaya, banyak yang asli setempat.<sup>1738</sup>”

Jika pemujaan malaikat lokal di puluhan ribu desa dianggap tidak dapat dikategorikan sebagai agama, maka pemujaan leluhur pun tidak dapat dianggap sebagai agama karena leluhur bersifat amat individual yang berbeda dari keluarga ke keluarga. Lingkup pemujaan leluhur adalah rumahan sedangkan pujaan lokal malah berjangkauan jauh lebih luas karena meliputi desa atau kabupaten dan bahkan provinsi yang meliputi jutaan rumah.

Dalam budaya China, unsur terkecil dari negara adalah rumah-tangga atau keluarga. Dengan demikian rumah-tangga membentuk desa, dan desa membentuk kecamatan, lalu kecamatan membentuk kabupaten, kemudian kabupaten membentuk provinsi (karesidenan), dan akhirnya terbentuklah negara. Oleh karena pemujaannya adalah pemujaan di rumah-tangga, maka pemujaan leluhur seyogyanya oleh para pakar tidak dapat dianggap sebagai agama nasional, tetapi pemujaan leluhur dianggap oleh para pakar sebagai “agama” nasional China, bukan agama lokal, apalagi agama rumah-tangga.

Dengan demikian, pujaan rumah-tangga, seperti: Tho Te Kong (malaikat bumi), Cao Kun Kong (malaikat dapur), dan Bun Sin (malaikat pintu) juga adalah pujaan nasional karena dipraktikkan di hampir setiap rumah-tangga. Dengan demikian,

---

<sup>1738</sup> “Ritual events of Chinese local communal religion are performed in tens of thousands of village in contemporary South-east China. Nevertheless, local Chinese religion resists definition. Definition of religion derived from Western critical tradition (including Marxism in China) focus on four features: religious doctrine, institutional organization, a hierarchical priesthood and rites that express particular beliefs. These features are not particularly useful for understanding local communal religion, or ‘popular religion,’ in China, which involves participation in communal rituals centered in temples dedicated to a variety of gods from a vast pantheon, many of local origin” (Daniel L. Overmyer, 2003: 32).

pujaan lokal dari seluruh negeri ini jika digabungkan akan membentuk suatu abstraksi pujaan nasional, yakni: pemujaan malaikat dan dewa. Belum lagi dalam setiap pemujaan lokal, yang pertama dipuja adalah Tuhan, maka pemujaan Tuhan adalah juga pujaan agama nasional. Lalu bagaimana datangnya sebutan akan agama lokal? Analoginya adalah Indonesia disebut sebagai negara agraris (pertanian) padahal yang bertani adalah keluarga atau perorangan di Indonesia.

Dengan demikian, Agama China adalah agama nasional yang wujud konkretnya terdiri atas pemujaan Tuhan, pemujaan leluhur, pemujaan malaikat atau dewa. Pemujaan malaikat atau dewa yang terutama adalah malaikat bumi (malaikat lahan), malaikat pintu (malaikat rumah), dan malaikat dapur (malaikat keluarga). Malaikat bumi berada pada ranah lingkungan alam, malaikat pintu berada pada lingkungan buatan, dan malaikat dapur berada pada lingkungan sosial.

Jadi, pemujaan kepada malaikat bumi mewakili pemujaan kepada lingkungan alam, pemujaan kepada malaikat pintu mewakili pemujaan kepada lingkungan buatan, dan pemujaan kepada malaikat dapur mewakili pemujaan kepada lingkungan sosial. Lingkungan sosial diwakili oleh malaikat dapur karena berkaitan dengan perilaku manusia penghuni rumah sedangkan malaikat lainnya tidak berurusan dengan perilaku moral.

Wilayah seluas negara Jepang jika diletakkan di China, maka hanya meliputi satu provinsi di China, padahal di wilayah sesempit Jepang itu terdapat keyakinan yang diakui sebagai agama, yakni: Agama Shinto. Penganut Agama China yang berjumlah minimal 400 juta jiwa yang berarti sekitar tiga kali lipat dari penduduk Jepang, mengapatah tidak dapat diakui sebagai agama, padahal kedua agama itu memiliki pola yang sangat identik. Apalagi penganutan Agama China meliputi puluhan ribu desa, hanya di China tenggara saja, belum termasuk daerah lain.

Walaupun upacara ritual tidak dapat digolongkan sebagai doktrin, namun karena Agama China tidak memiliki doktrin ajaran, maka praktik keagamaannya dapat dianggap sebagai “doktrin”nya:

“Acara ritual semacam itu sulit untuk digolongkan dalam istilah doktrin, walaupun kebanyakan orang akan sependapat bahwa secara umum upacara dimaksudkan untuk memohon dewa guna memberikan berkah. Sebaliknya, dari organisasi kelembagaan berjenjang, ada suatu jaringan rumit klenteng lokal yang diabdikan pada panteon kaya dari berbagai dewa.<sup>1739</sup>”

Dari anekdot parodis berikut ini,<sup>1740</sup> tampaklah bahwa Agama China berbeda dari Sam Kauw atau ketiga agama asal China itu di mana Agama China tidak memiliki doktrin teoretis baku, namun memiliki “dogma” yang amat kokoh bagaikan batu karang gunung. Anekdote ini dapat menjelaskan keseluruhan keadaan Agama China dalam kaitannya dengan tiga agama. Menurut cerita ini, pada suatu hari, Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha bertemu di benua keabadian, dan mengeluhkan kenyataan bahwa pada masa kemerosotan akhlak tersebut, doktrin unggul mereka tidak tampak membuat kemajuan di Kekaisaran Pusat (Tiong Kok).

Setelah berdiskusi panjang, disepakati bahwa alasannya pasti adalah bahwa sementara doktrinnya sendiri diakui mengagumkan, namun keadaan manusia tidak mencukupi syarat untuk menikmatinya jika tanpa adanya seorang model yang baku dan terpercaya. Selanjutnya, diputuskan bahwa masing-masing pendiri dari ketiga aliran pengajaran ini harus melakukannya sendiri untuk turun ke bumi, dan berusaha menemukan seseorang yang dapat melakukan apa yang demikian penting untuk dilaksanakan.

Rencana ini langsung dilaksanakan, dan dalam proses waktu, sambil berkelana di bumi, Nabi Khong Hu Cu datang pada seorang tua yang bertampang mulia, yang walaupun tidak bangkit berdiri ketika didekati oleh sang nabi, tetapi mengundang nabi untuk duduk, mengajaknya berbincang tentang doktrin kuno dan tentang taraf pengabdian dan pemraktikan pada masa itu. Dalam pengungkapannya, orang tua itu menunjukkan pengenalan sedemikian mendalamnya akan ajaran kuno, dan

---

<sup>1739</sup> “Such ritual events are difficult to characterize in terms of doctrine, although most would agree that in general the rites are intended to beseech the gods for blessings. Instead of hierarchical institutional organisations there is a complex networks of local temples dedicated to a rich pantheon of gods” (Daniel L. Overmyer, 2003: 33).

<sup>1740</sup> Arthur H. Smith, DD., 1986: 311-313

memperlihatkan pandangan yang luas merata, sehingga Nabi Khong Hu Cu teramat gembira, dan setelah wawancara panjang berakhir, bahkan ketika sang nabi berpamitan, orang tua itu tetap tidak berdiri.

Setelah menemui Nabi Lautze dan Hyang Buddha di mana keduanya ini tidak berhasil dalam pencariannya, Nabi Khong Hu Cu menceritakan kepada mereka dan mengatakan bahwa tiba giliran rekannya berdua untuk mengunjungi sang filsuf duduk itu, dan memastikan apakah yang bersangkutan mengetahui doktrin kedua nabi itu sebaik mengetahui doktrin Nabi Khong Hu Cu. Dengan penuh kegembiraan, Nabi Lautze menemui orang tua yang terbiasa dengan ajaran Agama Tao hampir sebaik pendirinya, dan sebagai seorang model yang fasih dan bersemangat.

Seperti Nabi Khong Hu Cu, maka Nabi Lautze dikejutkan oleh kenyataan bahwa walaupun menjaga sikap yang paling menghormat, orang tua itu tidak berdiri dari tempatnya. Kemudian, giliran Hyang Buddha yang juga menemukan keberhasilan yang mengejutkan dan membahagiakan. Orang tua itu masih tetap tidak berdiri, tetapi mempertunjukkan wawasan akan makna mendalam dari Agama Buddha, yang tidak pernah terlihat ada orang yang dapat memahami seperti ini selama berabad-abad.

Tatkala ketiga pendiri agama bertemu untuk berunding, mereka sepakat akan pendapat bahwa orang tua yang langka dan memeranjatkan ini adalah orang yang dimaksud oleh mereka, bukan saja hanya untuk menyiarkan masing-masing dari 'tiga agama,' tetapi juga untuk memperlihatkan bahwa 'tiga agama adalah benar-benar satu.' Selanjutnya, dengan saling menemani, mereka bertiga semua hadir kembali sekali lagi di hadapan orang tua itu.

Mereka menjelaskan tujuan dari kunjungan mereka sebelumnya, dan menaruh harapan tinggi yang disebabkan oleh kebijaksanaan orang tua itu, bahwa melaluinyalah ketiga agama dapat hidup kembali, dan sasaran terakhir adalah dipraktikkannya ajaran tersebut. Orang tua itu tetap duduk sambil mendengarkan

dengan penuh perhatian dan rasa hormat, lalu menjawab sebagai berikut: “Para nabi yang mulia, kebajikan anda tinggi bagaikan langit dan dalam bagaikan lautan. Rencana anda yang mengagumkan ini amat mendalam kebijaksanaannya. Akan tetapi, anda membuat pemilihan nahas akan seorang perantara di mana melaluinya anda berkehendak untuk merampungkan reformasi besar-besaran ini.”

“Benar bahwa saya mendalami kitab I Ching dan kitab Le Ki, serta mendalami Sutra. Juga benar bahwa saya memiliki sebagian persepsi akan keagungan dan kesatuan dari ketiga agama. Akan tetapi, ada satu keadaan di mana anda tidak memperhitungkannya. Barangkali anda tidak menyadarinya bahwa hanya dari pinggang ke atas saja, saya adalah manusia, di bawah batas itu, saya terbuat dari batu. Keahlian saya adalah mendiskusikan tugas manusia dari segala sudut pandang yang beranekaragam, tetapi saya begitu tidak beruntung tercipta sedemikian rupa, sehingga tidak pernah dapat menerapkannya ke dalam praktik.”

Setelah mendengar penjelasan tersebut, Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha menghela napas dalam-dalam, dan lenyap seketika itu dari bumi, dan sejak hari itu, tiada upaya lagi yang dilakukan oleh mereka untuk menemukan manusia fana yang mampu memperlihatkan di dalam hidupnya akan ajaran dari ketiga agama. Artinya, ketiga nabi itu telah putus asa karena mengetahui bahwa sia-sia saja mencari orang yang sungguh-sungguh dapat melaksanakan ajaran dari ketiga nabi itu, apalagi untuk menunjukkan bahwa ketiga agama adalah satu.

Anekdot yang tampak sederhana ini, memiliki makna yang amat mendalam mengenai Agama China. Orang tua tersebut adalah representasi penganut Agama China, yang bersedia mempelajari berbagai kitab, dan mau mendengarkan serta mendiskusikan mengenai kewajiban manusia dari sudut pandang berbagai agama itu, namun hanya sampai sejauh itu saja, tetapi tidak bakal melaksanakannya karena tidak memiliki kaki.

Artinya, ajaran ketiga agama itu hanya diterima sebagai wacana yang indah dan mulia, namun tidak dapat dilaksanakan karena tidak sesuai dengan fondasi etnis

China yang terbuat dari batu yang kokoh dan tidak dapat berubah. Orang yang dapat melaksanakan ajaran agama lain, misalnya Tridharma, hanyalah orang yang memiliki dasar pandangan yang lemah, yakni: kaki yang terbuat dari tulang dan daging, sehingga mudah digoyahkan dan amat fleksibel.

Dengan demikian, selama ribuan tahun, ajaran ketiga agama itu hanya sekedar diperbincangkan tanpa dilaksanakan. Inilah inti makna dari anekdot tersebut, dan kenyataannya memang demikian. Di samping itu, batu menunjukkan watak alamiah, sedangkan kaki yang berjalan menyebarkan agama adalah menunjukkan sifat budayawi. Pencipta anekdot ini benar-benar luar biasa tinggi pengetahuan filsafatnya. Memang, sejak awalnya, semua agama budayawi yang muncul belakangan, tidak pernah benar-benar dianut oleh etnis China.

#### **4.3. Ciri Agama China**

Dari realitas kehidupan etnis China, diketahuilah bahwa Agama China itu memang benar-benar eksis sebagaimana tampak dari kenyataan ibadah dan ritual mereka, dan benar-benar hidup serta dipraktikkan sehari-hari oleh ratusan juta etnis China. Akan tetapi, akidah yang melandasinya belum diketahui secara jelas dari penampakan tindakan mereka selain dari keberbaktian kepada leluhur beserta derivatnya, namun apa dan bagaimana sesungguhnya akidah tersebut, perlu dirinci dan diperjelas. Untuk itu perlulah diteliti akan akidah agamanya.

Ada yang berpendapat bahwa Agama China ini terdiri atas kombinasi dari praktik keagamaan termasuk upacara Agama Khong Hu Cu, pemujaan leluhur, Agama Tao, dan Agama Buddha. Agama China ini juga mengandung jejak dari sistem kepercayaan neolitik (40.000 SM -- 2.400 SM)<sup>1741</sup> pada leluhur di mana termasuk pemujaan atau hubungan dengan matahari, rembulan, bumi, berbagai bintang, dan langit, maupun perhubungan dengan binatang.

“Ibadah Agama China ini kemudian dipraktikkan secara berdampingan dengan Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha oleh etnis China di

---

<sup>1741</sup> Robert Allen (Ed.), 1994: 866.

seluruh dunia selama ribuan tahun.<sup>1742</sup>” Tidak mengherankan jika terjadi salingaruh antara berbagai agama tersebut. Sebelumnya, sebagaimana halnya dengan agama purba lainnya, Agama China adalah anonim (tidak bernama). Sama halnya seperti: Agama Yahudi, Hindu, Yunani, Mesir, dan agama purba lainnya, yang tidak mempunyai nama, sehingga disebut berdasarkan nama etnis yang pertama kali menganutnya.

Oleh karena itulah, agama ini disebut sebagai *Chinese Religion* dalam bahasa Inggris,<sup>1743</sup> *Chineesche Religie* dalam bahasa Belanda,<sup>1744</sup> dan Hua Chiao dalam bahasa Mandarin atau Hoa Kauw dalam dialek Hok Kian.<sup>1745</sup> Pada masa lampau di Indonesia, agama ini dikenal juga sebagai Agama Tionghoa,<sup>1746</sup> yang belakangan berubah menjadi disebut Agama Sam Kauw yang lalu diterjemahkan menjadi Tridharma. Terakhir, penguasa Orde Baru memberi nama sebagai Agama Tjina melalui Inpres No. 14 Tahun 1967. Maksudnya adalah Agama China.

Dalam kitab suci Veda dari Agama Hindu pun tidak terdapat sebutan Agama Hindu atau sebutan lain apa pun.<sup>1747</sup> Artinya, Agama Hindu pun pada awalnya adalah agama yang anonim, oleh karena itu diberikan nama sebagai “Agama Hindu” yang berarti agama bangsa India atau bangsa yang mendiami Hindustan. Dalam kitab suci Agama Yahudi, juga tidak terdapat sebutan Agama Yahudi. Barulah dalam kitab suci Al Quran terdapat sebutan akan Agama Yahudi.<sup>1748</sup>

Dari sini tampak bahwa agama purba memang tidak memiliki nama. Hal ini berlainan dengan agama muda yang belakangan, yang memiliki nama asli dan ada yang memiliki nama sebutan praktis, seperti: Agama Dharmavinaya disebut sebagai Agama Buddha demi mudahnya, dan Agama Ji disebut sebagai Agama Khong Hu Cu. Akan tetapi, di Indonesia pada masa lampau, ada pula pihak yang

---

<sup>1742</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese\\_folk\\_religion](http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_folk_religion): 1-2.

<sup>1743</sup> Lihat: Deborah Sommer, 1995.

<sup>1744</sup> Ny. Gayadewi Kurnia, Jakarta, 1972.

<sup>1745</sup> Ny. Suwanti Siau Po Swan, Jakarta, 1969.

<sup>1746</sup> Ny. Tjoa Hien Hoey, Jakarta, 1971; Kwee Tek Hoay, 1937: 54; 1938: 55.

<sup>1747</sup> Ida Pedanda Made Gunung, Blah Batu, Bali, 26 Desember 2007.

<sup>1748</sup> Prof. Dr. Atho Mudzar, Jakarta, 9 Januari 2008, 16:30.

menyamakan Agama China sebagai Agama Khong Hu Cu.<sup>1749</sup> Padahal tulisannya itu menyatakan bahwa agama China adalah budaya China.

““Agama didefinisikan sebagai adat dan kebiasaan yang digunakan oleh orang hidup untuk berhubungan dengan roh. Oleh karena itu, agama adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan asli China ditemukan di dalam Empat Buku dan Kitab Bakti, yang juga dikenal sebagai ajaran Khong Hu Cu. Dengan demikian, agama China terletak di dalam ajaran Khong Hu Cu. Ringkasnya: ajaran Khong Hu Cu menyediakan otak bagi agama China. Kebudayaan berkembang, begitu pula agama. Agama Khong Hu Cu kemudian digabung dengan unsur agama lain, yakni: Agama Tao dan Agama Buddha. Banyak orang China di China percaya pada ketiga agama, sementara orang China di Hindia Belanda juga percaya pada Agama Islam. Akan tetapi, Agama Khong Hu Cu tetap masih sebagai unsur terpenting dalam kebudayaan China. Oleh karena itu, orang China di Hindia Belanda diwajibkan untuk mengikuti ajaran Khong Hu Cu. Khong Hu Cu tidak menetapkan aturannya sendiri untuk diikuti oleh orang, tetapi menggunakan ajaran dari para nabi kuno. Aturan ini untuk dianut dan diikuti oleh penganut Khong Hu Cu.”<sup>1750</sup>”

Lie Kim Hok menganggap etnis China di Indonesia (Hindia Belanda) juga menganut Agama Islam di samping tiga agama (Tridharma). Tulisan Lie Kim Hok ini kemudian dijadikan sebagai panduan milik Tiong Hoa Hwee Koan, yakni: induk organisasi perantau China. Dari sini tampak bahwa masyarakat China pada masa itu masih menganggap agama adalah budaya. Padahal bagi Agama China, budayalah yang adalah agama, bukan sebaliknya.

Para elit Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) juga mendasarkan agama etnis China pada Su Si (Kitab Yang Empat) dan Kitab Bakti yang dikarang oleh Nabi Khong Hu Cu beserta beberapa orang murid dan cucu muridnya. Lie Kim Hok atau

---

<sup>1749</sup> Lie Kim Hok dalam Surat Kabar Li Po, 14 Pebruari 1903.

<sup>1750</sup> “Religion is defined as custom and practices which are used by living persons to communicate with the spirits. Therefore, religion is a part of culture. Genuine Chinese culture is found in the Four Books and Hsiao-ching, which are, also known as Confucius’ teachings. Accordingly, Chinese religion is located in the teachings of Confucius. To put it succinctly: Confucius’ teachings provide the brain of Chinese religion. Culture grows, so does religion. Confucianism later combined with other religions elements, namely Taoism and Buddhism. Many Chinese in China believe in all three religions, while the Chinese in the Indies also believe in Islam. Nonetheless, Confucianism is still the most important elements in the Chinese culture. Therefore, the Chinese in the Indies are obliged to follow the teachings of Confucius. Confucius did not set his own rules for man to follow but used the teachings of ancient saints. These rules were to be adopted and followed by the adherents of Confucius” (Leo Suryadinata, 1978: 39).



Tiong Hoa Hwee Koan tidak menganggap Ngo Keng atau Lima Kitab sebagai kitab suci agama mereka, mungkin karena Ngo Keng bukan dikarang oleh Nabi Khong Hu Cu, melainkan sudah ada jauh sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, atau mungkin sudah terlalu uzur, sehingga dianggap tidak sesuai dengan zaman, mengingat Ngo Keng sudah berusia antara 3.000-an sampai 4.000-an tahun. Su Si yang baru berusia 2.500-an tahun saja sudah dipersoalkan isinya.

Pernyataan mereka ini penuh dengan kontradiksi. Di satu pihak mereka hanya mengakui Su Si sebagai kitab suci agama mereka, artinya tidak mengakui Ngo Keng, namun di lain pihak mereka menyatakan bahwa Nabi Khong Hu Cu tidak membuat ajarannya sendiri, melainkan mengambil ajaran dari para nabi sebelumnya di mana ajaran dari berbagai nabi tersebut justru terletak di dalam kitab Ngo Keng, bukan di dalam kitab Su Si yang menjadi buah karya eksklusif Nabi Khong Hu Cu dan para murid beserta cucu muridnya.

Mereka juga mengakui bahwa orang China menganut campuran tiga agama, yakni: Sam Kauw (Tridharma) bahkan di Indonesia ditambah dengan Agama Islam, namun dengan Agama Khong Hu Cu sebagai pokoknya. Alur pikir semacam ini sulit dipahami. Mungkin hal ini disebabkan karena orang berupaya mengadakan apa yang tidak ada atau yang mustahil ada. Dengan demikian, di satu pihak mereka mengakui bahwa orang China menganut gabungan tiga agama, dan bahkan empat agama bagi etnis China di Indonesia, namun berbarengan dengan itu mereka justru menganggap orang China menganut Agama China yang dianggapnya sebagai Agama Khong Hu Cu.

Di samping itu, mereka juga menganggap Agama Khong Hu Cu adalah inti (otak) dari Agama China, namun berbarengan dengan itu, mereka menyatakan Agama China adalah Agama Khong Hu Cu. Jika Agama China identik dengan Agama Khong Hu Cu, lalu apa gunanya menyatakan bahwa Agama Khong Hu Cu adalah inti dari Agama China? Ini hanya logis jika Agama Khong Hu Cu hanya dianggap sebagai sistem moralitas atau filsafat. Pola pemikiran yang menggumpal sedemikian ini menunjukkan bahwa mereka sedang berusaha mencari bentuk. Hal

yang mengherankan adalah mereka mengakui bahwa orang China menganut campuran dari tiga agama di mana Agama Khong Hu Cu adalah salah satunya, namun mereka mewajibkan orang China untuk menganut Agama Khong Hu Cu.

Mereka juga menganggap Konfusianisme adalah budaya, tetapi mewajibkan orang China untuk menganutnya. Secara implisit tampak mereka menganggap Agama Khong Hu Cu bukan agama, melainkan sekadar filsafat atau ajaran moral.

“Dari bagian ini dan bagian lain tertentu, jelas bahwa Nabi Khong Hu Cu terkait sangat penting pada kemanusiaan, menekankan kehidupan manusia di dunia ini, bukan kehidupan abadinya di dunia lain. Ini menjelaskan mengapa Nabi Khong Hu Cu bukan, sebagaimana yang kadang-kadang dianggap, seorang nabi keagamaan dan mengapa ajarannya tidak seperti: Agama Kristen, Agama Buddha, dan Agama Islam, sampai hari ini tetap sebagai filsafat dan sistem etika.<sup>1751</sup>”

Mereka juga tidak mempersoalkan apatah penganutan budaya dapat direkayasa melalui perintah atau indoktrinasi. Budaya harus dipelajari dari generasi ke generasi secara bertahap dan wajar, bukan dicekockkan seketika:

“Budaya sifatnya harus dipelajari, proses belajar budaya kita sebut enkulturasi.<sup>1752</sup> Dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, tidak ada budaya yang dimiliki hanya oleh 1 orang saja.<sup>1753</sup> Budaya sifatnya berpola, dan sudah ditentukan.<sup>1754</sup> Ditanamkan dalam diri manusia alias sudah menjadi kebiasaan, dianggap sebagian suatu hal yang biasa, dilakukan sebagaimana adanya saja (bukan sesuatu yang istimewa).<sup>1755</sup>”

Kekacauan logika semacam ini dapat dimaklumi mengingat bahwa pada waktu itu, orang China sendiri tidak mengetahui bahwa yang mereka anut sesungguhnya adalah Agama China yang berbeda dari ketiga agama asal China itu, maupun dari gabungan ketiganya. Mereka menganggap bahwa etnis China di Indonesia juga

---

<sup>1751</sup> “From these and certain other passages, it is clear that Confucius attached great importance to humanity, stressing man’s life in this world, not his eternal life in the other world. This explains why Confucius was not, as sometimes supposed, a religious prophet and why his teachings, unlike Christianity, Buddhism, And Mohammedanism, remain to this day a philosophy and a system of ethics” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 33).

<sup>1752</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.9.

<sup>1753</sup> *Ibid.*: 2.10.

<sup>1754</sup> *Ibid.*

<sup>1755</sup> *Ibid.*: 2.11.

menganut Agama Islam di samping Tridharma, padahal sesungguhnya bukan demikian, melainkan memang pola Agama China itu bersifat demikian, yakni: mengambil bagian mana saja dari agama apa saja, yang dianggapnya baik, namun hakikat Agama Chinanya tidak pernah berubah.

Penggunaan upacara Agama Islam untuk membangun atau menghuni rumah baru tidak membuat mereka menganut Agama Islam. Mereka menganggap bahwa roh yang ada di negara yang mayoritasnya beragama Islam tentunya adalah roh yang beragama Islam, sehingga wajib didekati secara Islamiah. Jadi, bukan Agama Tridharma juga menganut Agama Islam, melainkan Agama China turut mengambil unsur Agama Islam, karena memang pola agamanya yang demikian.

Kerancuan semacam yang dilakukan oleh Lie Kim Hok ini disebabkan karena selama ini keberadaan Agama China tidak pernah disadari secara eksplisit oleh etnis China, sehingga tidak memiliki nama eksklusif. Wajar saja jika berbagai pihak menjadi rancu karena memuja tokoh Islam, seperti: Mbah Jugo atau Sunan Kalijaga dianggap oleh Lie Kim Hok sebagai memeluk juga Agama Islam. Padahal Agama Islam tidak pernah menganjurkan umatnya untuk memuja arwah walaupun arwah tokoh Islam, yang ada hanya mendoakan arwah.

#### **4.4. Agama dan budaya menyatu**

Dari semua yang telah dipaparkan tersebut di atas, tampaklah bahwa agama dan kebudayaan etnis China tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya membaaur menjadi satu kesatuan, sehingga tidak dapat dibedakan. Agama adalah budaya dan budaya adalah agama, bahkan agama, budaya, dan sistem sosial etnis China menggumpal menjadi satu tanpa dapat dipisahkan. Sesuai dengan definisi kebudayaan, memang demikianlah seharusnya.

“Kebudayaan: Sistem kepercayaan, nilai, kebiasaan, perilaku, dan artifak yang dimiliki bersama di mana anggota masyarakat menggunakan untuk mengatasi dunia mereka dan mengatasi satu sama lain, dan yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran.”<sup>1756</sup>

---

<sup>1756</sup> “Culture: The system of shared beliefs, values, customs, behaviours, and artifacts that the members of society use to cope with their world and with one another, and that are transmitted

Urusan pengelolaan Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) dan wilayah kemargaan, bahkan desa pun membaaur menjadi satu dengan pengelolaan agama oleh penganut Agama China. Ini sangat mirip dengan keadaan banjar di Bali.

“Laporannya menekankan hubungan saling dukung antara ritual dan organisasi rumah-tangga setempat, masyarakat, dan garis keturunan, semuanya didasarkan pada pandangan tradisional dari hubungan antara manusia, dewa, dan kekuatan adi-manusia di dalam lingkungannya.<sup>1757</sup>”

Agama China inilah yang menciptakan akar budaya yang kuat bagi orang China. Agama ini bukan hanya berfungsi sebagai agama, melainkan juga sebagai budaya dan tradisi keseluruhan yang membentuk pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan mereka. Ann Wan Seng<sup>1758</sup> dari Universiti Malaysia menyatakan bahwa:

“Berdasarkan teori-teori ini, jelaslah bahawa orang Cina yang wujud beribu-ribu tahun dahulu telah mewarisi pelbagai bentuk kepercayaan. Orang Cina telah melalui peringkat-peringkat kebudayaan dan evolusi pemikiran sebelum dikenali sebagai orang Cina yang kita lihat pada hari ini ... Pada dasarnya, kepercayaan dan Agama Cina dapat dibahagikan kepada tiga iaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Budisme. Setiap agama ini mempunyai ajaran dan nilai moralnya yang tersendiri. Namun begitu, ketiga-tiga agama ini telah berakar umbi dalam kebudayaan dan pemikiran orang Cina, sehingga setiap langkah tingkah laku serta pengenalan diri atau identiti tidak dapat dipisahkan daripada agama-agama tersebut.”

Jika pendapat Ann Wan Seng ini diandaikan benar, maka kebudayaan dan pemikiran setiap orang China, apa pun agamanya, tidak dapat dipisahkan dari ketiga agama tersebut karena telah berakar dalam jiwa mereka, sehingga segala tindakan dan identitas diri orang China tidak dapat diekstraksi dari ketiga agama tersebut. Agama telah membaaur menjadi satu dengan kebudayaan dan pemikiran. Jadi, kebudayaan dan pemikiran orang China adalah sama dengan agama, yang dikatakan sebagai tiga agama, padahal yang benar adalah sebagai Agama China.

---

*from generation to generation through learning*” (Bates and Plog, n.y, p.7, [www.umanitoba.ca/faculties/arts/anthropology/courses/122/module/culture.html](http://www.umanitoba.ca/faculties/arts/anthropology/courses/122/module/culture.html), tgl 8 Juli 2005; Desideria, dkk., 2007: 2.3).

<sup>1757</sup> “His report emphasizes the mutually supportive relationship between rituals and the organization of local households, communities and lineages, all of them based on a traditional view of the close connections between humans, deities and extrahuman forces in the environment” (Daniel L. Overmyer, 2003: 4).

<sup>1758</sup> 1994: 2.

Memang ciri khas etnis China tidak membedakan atau tidak bisa membedakan antara kehidupan keagamaan dari kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, kehidupan sehari-hari adalah ibadah yang berarti juga adalah kehidupan agama. Sampai-sampai hubungan kekerabatan pun adalah agama, sehingga salah menyebut pangkat atau kedudukan seseorang seseorang, dapat mengakibatkan datangnya sanksi ukhrowi berupa kualat. Misalnya, memanggil kakeknya dengan sebutan paman, maka dosanya adalah luar biasa besarnya.

Hal ini berlainan dengan kebudayaan Barat di mana ada cucu yang memanggil kakeknya dengan menyebut saja nama sang kakek. Apalagi jika etnis China menentang orangtuanya, maka sanksi kualatnya berat. Hal ini berbeda dari budaya Barat yang justru anak didorong untuk menentang orangtua jika orangtuanya salah. Permintaan maaf orangtua kepada anak sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Barat, tidak terbayangkan dalam Agama China.

Sesungguhnya pola yang sama dengan masyarakat China yang memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, juga terdapat pada masyarakat Amerika Serikat yang juga menganut pragmatisme, hanya saja penekanan mereka dilakukan pada individu, bukan pada keluarga dan masyarakat sebagaimana pada etnis China.

“Bagi masyarakat Amerika, kehidupan duniawi dan surgawi sama pentingnya. Oleh karena itu, tidak banyak di antara mereka yang merasa terganggu oleh kehadiran agama. Inti ajaran agama yang dianut masyarakat Amerika adalah kehidupan manusia tergantung pada pilihan manusia itu sendiri – nasib manusia berada di tangannya sendiri.”<sup>1759</sup>

Walaupun mirip, namun terdapat perbedaan yang mencolok antara prinsip Agama China dengan paham orang Amerika Serikat. Banyak kemiripan, namun juga banyak sisi berbeda karena keadaan alam kedua negara itu berbeda.

“Ajaran Puritan ditandai oleh dinamisme dan dunia senantiasa bersedia menerima pengetahuan baru. Kecenderungan ini menampilkan perilaku alamiah dan bukan sikap ideologi statis. Oleh karena itu, kehidupan beragama yang dianut para pendatang di Amerika mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka, bahkan sampai pada pandangan terhadap

---

<sup>1759</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 75.

pendidikan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kapan pun orang dapat saja menganggap urusan duniawi seolah-olah bisa abadi dan yakin bahwa hasilnya bisa diandalkan tanpa merasa berdosa, membuang segala rasa takut dan kekhawatiran akan tanggung jawab yang terbatas. Singkatnya, harus dipikirkan bahwa manusia berhak untuk mentolerir moral (*moral holiday*), membiarkan dunia berjalan apa adanya.<sup>1760</sup>

Hal ini amat mirip dengan pandangan etnis China di mana agama memengaruhi segala aspek kehidupannya, bahkan sampai pandangan akan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Mereka mengejar kesejahteraan hidup keduniawian. Hanya bedanya, etnis China tidak menolerir *moral holiday* (ketidak-hadiran moral). *Moral holiday* mengandung arti bahwa manusia tidak perlu berupaya menetapkan sendiri akan hal yang baik dan buruk, melainkan sepenuhnya diserahkan kepada ketentuan otoritas di luar dirinya, seperti: kitab suci atau tradisi.

Apa yang ditentukan baik atau buruk oleh otoritas tersebut, itulah yang dipatuhi, sehingga manusia tidak bertanggung-jawab atas apa yang dilakukannya sesuai dengan ketetapan otoritas tersebut. Jika apa yang dilakukannya itu ternyata buruk, maka yang bertanggung-jawab adalah otoritas tersebut. Dengan demikian, di sini hati nurani pribadi sama sekali tidak berperan. Bagi etnis China, moral adalah Jalan Ketuhanan (Thian Tao) yang tidak boleh absen dalam kehidupan kemasyarakatannya.

Inti dari Jalan Ketuhanan ini lebih didasarkan pada hati nurani. Tentunya ukuran moral selalu disesuaikan dengan moral khas dari masing-masing etnis atau budaya, bukan moral umum. Tindakan yang dianggap durhaka oleh etnis China karena tidak memuja leluhur, tidak dapat dipakai untuk mengukur orang Amerika Serikat yang tidak memuja leluhur, dengan menyimpulkan bahwa orang Amerika Serikat tidak bermoral karena durhaka, demikian pula sebaliknya. Kemiripannya adalah bahwa kehidupan keagamaan orang Amerika Serikat memengaruhi juga bidang kehidupan lain. Bedanya adalah bahwa pada Agama China, kehidupan keagamaannya bukan saja memengaruhi, melainkan menjadi satu dengan kehidupan lainnya.

---

<sup>1760</sup> *Ibid.*

Oleh karena agamanya berwatak alamiah sedangkan agamanya tidak dapat dipisahkan dari budayanya, maka berarti terdapat penyatuan faktor alamiah dan faktor budaya dalam diri etnis China. Penyatuan inilah yang tidak terdapat dalam diri orang Barat. Bagi orang Barat, keduanya ini terpisah dan terbedakan secara jelas sedangkan etnis China tidak membedakan dan tidak dapat membedakan. Itulah sebabnya tampak orang Barat bersifat amat rasional dan logis. Bagi Agama China, paham apa pun yang diperoleh secara satu per satu, pada akhirnya akan bersatu di dalam benaknya.

Bagi orang Barat yang memakan makanannya secara satu per satu, mulai dari salad, kuah bawang Bombay, lalu bayam tumbuk, disusul daging steak, kemudian es krim, diteruskan dengan buah apel, dan akhirnya minum kopi atau teh. Memang ketika memakannya, hanya satu macam untuk tiap kali santap, tetapi pada akhirnya semua bercampur baur menjadi satu di dalam perut tanpa dapat dipisahkan. Kemudian makanan itu dicerna oleh enzim pencernaan, dan oleh mekanisme tubuh, hasil pencernaan itu dipilah-pilah dan lalu dikirim ke berbagai organ tubuh sesuai dengan fungsinya. Karbohidrat, lemak, dan protein akan dikirim ke masing-masing bagian tubuh yang tepat dan membutuhkan.

Bagi orang China yang memakan sekaligus semua makanan itu dalam satu kali santap, apa bedanya dengan cara memakannya satu per satu macam secara berurutan? Mereka mencampurkan semua ragam makanan dalam satu jenis masakan, seperti: nasi goreng atau Cap Cai. Setelah makanan ini berada di dalam perut, maka kandungan isi perutnya akan sama persis seperti isi perut jika memakan bahan makan itu secara satu per satu jenis, misalnya hanya wortel dulu, lalu kubis saja, disusul oleh udang, diteruskan oleh daging, dan seterusnya secara bertahap satu per satu.

Lalu mengapa semua jenis makanan itu tidak boleh disantap secara sekaligus dalam satu jenis menu masakan? Bukankah pada akhirnya, hasilnya akan sama seperti hasil dari makan secara berurutan? Kesadaran manusia tidak dapat mengetahui gizi mana yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan oleh tubuhnya,

melainkan hanya tubuהל yang mengetahuinya melalui mekanisme alamiah yang diletakkan oleh alam ke dalam tubuh manusia. Biarlah mekanisme alamiah yang menyeleksi dan mengaturnya. Inilah realisme yang dianut oleh etnis China yang menyebabkan mereka mengambil paham apa saja secara sinkretis, namun eklektis, untuk kemudian penyintesisannya diserahkan kepada mekanisme alamiah yang ada di dalam diri mereka.

#### 4.5. Asal usul Agama China

Agama China telah ada sejak masa purba yang tidak diketahui awalnya dan menjadi akar dari Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao. Kedua agama ini mengambil sisi tertentu dari Agama China untuk dijadikan sebagai minat pengembangannya. Dengan demikian, kedua agama ini sesungguhnya adalah semacam “sekte” dari Agama China, bukan agama baru yang eksklusif, yang muncul secara tiba-tiba begitu saja tanpa ada kaitannya dengan Agama China.

“Pertama-tama harus diingat bahwa agama di China tidak dimulai dengan Nabi Khong Hu Cu atau Nabi Lautze, seperti yang terjadi di India dengan Hyang Buddha Sakyamuni, atau di antara orang Yahudi dengan Nabi Musa. Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, Hyang Buddha mengadopsi<sup>1761</sup> dan memodifikasi sistem keagamaan yang sudah kuno. Mereka adalah reformis agama, dan masing-masing dari mereka berpijak pada salah satu aspek utama dari agama itu. Dalam masing-masing kasus, mereka hanya berhasil sebagian dalam membawa perubahan yang mereka kehendaki, karena kepercayaan dan ibadah asli yang sudah tua menolak digoncang, dan sementara orang mengadopsi nama dari reformisnya dan banyak dari gagasannya menjadi milik bersama, di dalam kenyataannya, semua ini hanyalah pelapisan pada kepercayaan dan ibadah lama ketimbang menggantikannya. Misalnya, walaupun Agama Buddha adalah agama utama India untuk masa ribuan tahun, India tidak pernah benar-benar menganut Agama Buddha, dan pada akhirnya pohon tua menekan kembali apa yang ditumbuhkannya, menguasai tumbuhan parasitnya, dan menolaknya ke pinggir.<sup>1762</sup>”

---

<sup>1761</sup> Mengambil; menerima; memungut.

<sup>1762</sup> “*In the first place it must be remembered that religion did not begin in China with Confucius or Laozius, any more than it did in India with Sakyamuni, or amongst the Israelites with Moses. Confucius, Laozius, Buddha adopted and modified religious systems already ancient. They were reformers of religion, and each of them stands in the main for one aspect of those religions. In each case they only partially succeeded in bringing about the reforms they desired, for the old native beliefs and practices refused to be shaken off, and while the people adopted the name of the reformer and many of his ideas became common property, in reality these were superimposed upon the old beliefs and practices rather than substituted for them. For instance, though*



Di sini dikatakan bahwa di India, Agama Buddha sebagai pohon parasit, pada akhirnya dimusnahkan oleh pohon induknya. Hal yang sama juga terjadi di China pada Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, yang sejatinya berasal dari agama tua, di mana Agama Khong Hu Cu mengembangkan agama yang berkaitan dengan sisi politik dari agama tua, sehingga pada awalnya merupakan “sekte elitis” atau “sekte ningrat” yang mirip dengan kasta kesatria dalam Agama Hindu, sedangkan Agama Tao mengembangkan agama yang berkaitan dengan sisi asketik dari agama tua, sehingga pada awalnya merupakan “sekte pertapa” yang mirip dengan kasta brahmana dalam Agama Hindu.

Dengan demikian, dalam Agama China, “sekte” dan “kasta” berbaur menjadi satu. Perlu diingatkan di sini bahwa Agama China sejatinya tidak mengenal sekte dan kasta sebagaimana kasta di India.

“Di dalam membicarakan kedua agama pribumi ini, kita dapat mengatakan bahwa keduanya tidak mulai muncul sebagai kepercayaan sampai pada abad keenam SM di bawah pengaruh dari nabi sezaman Nabi Lautze dan Nabi Khong Hu Cu, yang disebutkan belakangan ini adalah yang lebih kemudian dari keduanya. Gagasan yang disebarkan oleh kedua orang ini mewakili dua lapisan dari agama tua, sisi keagamaan-politis ditekankan oleh Nabi Khong Hu Cu, dan sisi mistik-asketik (mistik-tapabrata) oleh Nabi Lautze. Ada lapisan ketiga dan sebelumnya, yang tidak ada satu pun yang disebarkan oleh mereka berdua, memang di luar dari apa yang mereka cari untuk ditingkatkan, yakni: animisme spiritualistik dan magis tua yang merupakan agama utama dari rakyat awam. Bentuk ketiga ini menjaga dirinya sendiri menghadapi skeptisisme Nabi Khong Hu Cu, dan mengambil alih keseluruhan kepemilikan dari kepercayaan yang didirikan oleh Nabi Lautze, walaupun tanpa sepatah kata pun di dalam kitab Tao Te Chingnya yang menganjurkan demikian. Bentuk ketiga ini, atau bentuk gaib-gaiban, yang secara terus terang, bukan Agama Khong Hu Cu atau Agama Tao, tetapi yang telah mencampurkan keduanya, bersama dengan pencampuran kemudian dengan gagasan Agama Buddha, telah merupakan agama lazim dari rakyat awam. Bukan saja terbatas pada rakyat awam, bahkan rata-rata sarjana dari Agama Khong Hu Cu asyik dalam ketahayulannya, dan juga pada penganut Agama Tao, semua diberikannya kepada mereka.<sup>1763</sup>”

---

*Buddhism was the chief religion of India for a thousand years, India was never really Buddhist, and in the end the old tree over which it had grown reasserted itself, outgrew its parasite, and thrust it aside” (W., E. Soothill, 1973: 17).*

<sup>1763</sup> “In discussing the two indigenous religions we may say that they did not begin to exist as separate cults until the sixth century B.C. under the influence of the contemporaneous sages

Agama China ini mampu bertahan dari skeptisisme Agama Khong Hu Cu, dan bahkan melennya bersama bentuk Agama Tao dan Agama Buddha. Dengan demikian, dari satu agama purba tersebut, pada mulanya pecah tiga menjadi sekte elitis, sekte asketis, dan sekte jelata di mana sekte jelata ini merupakan sisanya. Sekte jelata ini tidak memisahkan diri, namun sebagai sisa yang ditinggal oleh kedua sekte itu. Tampaknya dalam Agama China, sekte dan kasta membaaur menjadi satu, di mana sekte adalah kasta dan sebaliknya.

Dalam perjalanan, kedua sekte yang dikembangkan oleh Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze, memisahkan diri dari agama induknya itu, dan berkembang menjadi agama yang terlepas dari agama induknya, dan malah lebih terkenal dari agama induknya, sehingga menutupi pamor dari agama induknya itu. Hanya saja perlu diingat bahwa pemisahan sekte ini tidak sama seperti memisahkan daging dari tulang di mana setelah terpisah, maka pada tulang sudah tidak ada daging dan pada daging sudah tidak ada tulang.

Pemisahan yang terjadi adalah mirip dengan pemotongan kue pengantin di mana ada potongan yang mengandung buah cherry dan bunga yang terbuat mentega, dan ada yang tidak mengandung unsur tersebut, namun semua potongan kue tersebut tetap mengandung bahan pokok dari kue, yakni: tepung, mentega, telur, dan gula, yang berbeda pada potongan itu hanyalah variasi luarnya (hiasan) saja, tetapi kandungan intinya tetap sama.

Dalam perjalanan selanjutnya, agama induk ini kemudian menyerap kembali berbagai unsur dari kedua filialnya itu, dan bahkan memengaruhi kedua

---

*Laocius and Confucius, the latter being the later of the two. The ideas promulgated by these two men represent two different strata of the old religion, the politico-religious side being emphasized by Confucius, and the ascetico-mystical side by Laocius. There was a third and prior stratum which neither of them propagated, indeed out of which they sought to rise, namely, the old magical and spiritualistic animism which was the principal religion of the common people. This third form has maintained itself in spite of the scepticism of Confucius, and it has taken entire possession of the cult founded by Laocius. though without a word of encouragement in his Tao Te Ching. This third, or magical form, which, strictly speaking, is neither Confucian nor Laocian, but which has an admixture of both, together with a later intermixture of buddhist ideas, is the prevalent religion of the common people. Nor is it limited to the common folk, for even the average Confucian scholar is steeped in its superstitions, and as to the Taoist, he is altogether given over to them"* (W. E. Soothill, 1973: 17-18).

keturunannya itu secara *built-in* karena memang sejak awal sudah mengandung unsur dari agama induknya. Apa yang masih berlangsung sampai sekarang sebagai agama kluenteng atau Agama China, adalah agama induk tersebut, yang dianggap penuh kegaiban atau ketakhayulan.

Akan tetapi, Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, tidak sekedar melepaskan diri dari induknya dengan membawa berbagai unsur milik agama induknya, yang diminati oleh masing-masing, melainkan kemudian mengembangkan diri menjadi berbeda dari kandungan semula yang dibawa ketika memisahkan diri. Pendiri dan para penerus kedua agama tersebut, menambahkan berbagai formula dan interpretasinya, sehingga tercipta suatu doktrin yang baru, kaya, dan khusus milik masing-masing agama, yang melampaui bentuk agama induknya dalam hal filsafat dan pakem agama:

“Akan tetapi, saya harus, membuat jelas bahwa Nabi Lautze dan Nabi Khong Hu Cu dan orang yang dipilih oleh kedua aliran, telah mempersembahkan filsafat dan agama, jauh melampaui bentuk rendahan ini.<sup>1764</sup>”

Mungkin saja kedua agama yang melampaui bentuk aslinya itu bersifat lebih baik dari agama aslinya, namun yang melampaui, belum tentu berarti yang lebih sesuai bagi etnis China. Apa yang tidak sesuai tentu tidak akan dianut oleh mereka.

Perhatikan penggunaan istilah aliran ketimbang agama oleh W. E. Soothill. Artinya, ia cenderung untuk menganggap kedua agama tersebut sebagai sekedar sekte atau aliran dari suatu agama induk. Akan tetapi, Agama Tao yang semula membentuk agama baru demi menemukan kebenaran hakiki, dalam perjalanannya ternyata tercemar oleh nuansa agama induknya yang disebut sebagai agama bentuk rendahan oleh W. E. Soothill:

“Kaum Taois memiliki peramalan dan ibadah alirannya yang merosot dari suatu pencarian akan kemutlakan dan keabadian, ke dalam pengejaran

---

<sup>1764</sup> “I must, however, make it clear to you that both Laocius and Confucius and the elect of their two schools have advanced a philosophy and a religion far surpassing this lower form” (W. E. Soothill, 1973: 18).

akan kegaiban dan pemujaan siluman serta praktik umum sisi gaib-gaiban dari agama dari masa sebelum Khong Hu Cu dan Lautze.<sup>1765</sup>,

Dengan demikian, jika ditinjau dari struktur masyarakat atau sistem strata masyarakat China pada masa lalu, maka tampaknya Agama Khong Hu Cu merupakan lapisan teratas dari agama induknya, Agama Tao merupakan lapisan berikutnya, dan Agama Buddha yang masuk belakangan, setelah ditelan oleh agama induk tersebut, lalu dilumuri dengan unsur lapisan lain dari agama induk tersebut, kemudian dimuntahkan kembali dengan membawa serta lapisan berikutnya yang berada di atas lapisan terbawah, yakni: agama induk tersebut.

Apa yang tersisa adalah lapisan terbawah yang tertinggal setelah lapisan lainnya memisahkan diri. Akan tetapi, lapisan terendah ini, masih tetap mengandung unsur dari lapisan lainnya, hanya saja tidak dapat sehandal lapisan lain yang telah berpisah dan mengembangkan diri, sehingga lebih kaya daripada lapisan awal yang dibawa keluar dari agama induk. Begitu pula lapisan lain yang meninggalkan induknya itu, juga membawa serta unsur dari lapisan terbawah itu. Oleh karena lapisan ini bukan benda yang bersifat kuantitas, maka diambilnya lapisan tertentu tidak berarti lenyapnya lapisan ini dari pemiliknya.

Agama Khong Hu Cu berasal dari lapisan keagamaan yang menyangkut kenegarawanan, Agama Tao berasal dari lapisan mistis, dan Agama Buddha versi China berasal dari sisi asketismenya demi kehidupan yang lebih baik di alam lain setelah kematian. Etnis China amat memerhatikan masa depan. Agama Buddha memanfaatkan dan memanipulir keperduliaan akan masa depan ini.

“Penggeneralisasian tidaklah memuaskan dan tidak mudah, dan oleh karenanya, mungkin tidak bijaksana melakukannya dalam kaitannya dengan tiga agama, tetapi, melalui survei luas, kita dapat mengatakan bahwa Agama Khong Hu Cu mewakili sisi keagamaan-politis dan moral dari kehidupan etnis China, masyarakat dan negara mendapat peringkat paling tinggi di dalam benak pendiri Agama Khong Hu Cu. Agama Tao

---

<sup>1765</sup> “The Taoist has the divinities and practices of his school which has degenerated from a search after the absolute and the immortal into pursuit of thaumaturgy and demonlatry and the practice in general of the magical side of pre-Confucian and pre-Laocian religion” (W. E. Soothill, 1973: 23-24).

dapat dianggap mewakili perorangan, pertapa, sisi spritualistik dan magis dari kehidupan nasional. Agama Buddha juga dapat diakui sebagai individualistik, dan khususnya mewakili kesia-siaan keberadaan duniawi, dan penyelamatan bagi kehidupan mendatang.<sup>1766</sup>

Agama induk tersebut atau yang dalam disertasi ini disebut sebagai Agama China, berasal paling tidak dari Dinasti Siang berdasarkan penemuan arkeologis yang ada, namun belakangan ini telah diperoleh bukti arkeologis lain yang jauh lebih tua bahwasanya etnis China telah beragama jauh sebelumnya. Secara logis, tentunya agama pada Dinasti Siang itu berasal dari masa sebelumnya, yakni: Dinasti He, mirip sebagaimana dinasti yang kemudian, yakni: Dinasti Ciu melanjutkan agama yang berasal dari Dinasti Siang yang mendahuluinya.

“Tong nan Berjaya,<sup>1767</sup> pendiri Siang-In<sup>1768</sup> atau Dinasti Kedua,<sup>1769</sup> mempersembahkan sesajen di sini<sup>1770</sup> pada tahun 1766 SM., dan ketika dinastinya kehilangan mandat – karena kefoya-foyaan, syahwat dan kekejaman kaisar terakhirnya, Tiu Sin – Bu Ong, sebagai pendiri Dinasti Ketiga, yakni: Dinasti Ciu, melanjutkan upacara persembahan itu kepada para malaikat gunung. Ini terjadi pada tahun 1122 SM., setelah pertempuran Beng Cheng yang menentukan, di Ho Lam. Keamanan dari masing-masing dinasti terletak pada pengendalian ketat pada celah utama perlintasan militer di kaki gunung Hua San, dan pada kemurahan hati dari malaikat kehormatannya.<sup>1771</sup>”

Sementara Agama Khong Hu Cu mendasarkan diri pada ajaran Raja Bun Ong dan berbagai penerusnya dari Dinasti Ciu: “Nabi Khong Hu Cu dalam Lun Gi, Bab

---

<sup>1766</sup> “To generalize is as unsatisfactory as it is easy, and it is perhaps, therefore, indiscreet to do so in regard to the three religions, but, taking a broad survey, we may say that Confucianism represents the politico-religious and moral side of Chinese life, the community and the State ranking foremost in the mind of its founder. Taoism may be considered as standing for the individual, for the ascetic, spiritualistic and magical side of the national life. Buddhism also may be reckoned as individualistic, and in especial as representing the vanitas vanitatum of mundane existence and salvation for the life to come” (W. E. Soothill, 1973: 24-25).

<sup>1767</sup> Penulis: Sin Tong atau Cheng Tang

<sup>1768</sup> Penulis: Dinasti Siang (Shang) disebut juga Dinasti In (Yin).

<sup>1769</sup> Penulis: Dinasti Kedua dalam sejarah China, setelah Dinasti He (Shia/Xia).

<sup>1770</sup> Penulis: Di Gunung Hua (Hua Shan).

<sup>1771</sup> “T'ang the Victorious, founder of the Shang-Yin or Second Dynasty, offered sacrifices here in 1766 B.C., and when his dynasty lost the mandate – because of the extravagance, lust and cruelty of its last emperor Chou Hsin – Wu Wang, as founder of the Third of Chou Dynasty, continued those ritual offerings to the mountain gods. This was in 1122 B.C. after the decisive battle of Meng-ching in Honan. The safety of each dynasty lay in a firm control of the great military pass at the foot of Hua-shan and winning the favours of its titular gods” (Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: 53).

VI, 1, menyangkal sebagai penurun (pencipta), melainkan hanya selaku penyampai jalan kerajaan di mana para pendiri Dinasti Ciu (sekitar 1122 – 255 SM.) ditegaskan untuk memerintah kekaisaran luasnya,<sup>1772</sup>” maka Agama China berasal dari masa sebelum Raja Bun Ong dari Dinasti Ciu, yakni: Dinasti Siang, dan bahkan mungkin lebih awal dari Dinasti Siang, yakni: pada Dinasti He (Xia) yang belum ditemukan artefak arkeologis dan sejarah tertulisnya, sehingga masih dianggap sebagai legenda. Konon baru-baru ini telah ditemukan artefak tersebut.

Tampaknya, Dinasti He adalah peradaban Lung Shan setelah peradaban Yang Shao,<sup>1773</sup> mungkin juga kelanjutannya, atau Dinasti He melanjutkan peradaban tersebut. Dengan demikian, Agama China memiliki sejarah yang jauh lebih tua dan kandungan agama yang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan Agama Khong Hu Cu. Akan tetapi, ditinjau dari sisi tertentu, yang lebih tua dan lebih lengkap, belum tentu berarti lebih baik, namun juga belum tentu lebih buruk.

Pada masa Dinasti Siang, mulailah praktik pemujaan leluhur berawal. Dengan demikian, pemujaan leluhur pada Dinasti Ciu dan berbagai dinasti kemudian, bahkan sampai dewasa ini, berawal dari Dinasti Siang yang menjadi acuan dari Agama China. Alasannya, pada masa Dinasti Sianglah manusia mulai bermukim secara tetap sedangkan permukiman menetap adalah prasyarat bagi pemujaan leluhur. Dalam keadaan nomad (berpindah-pindah), sulit untuk memuja leluhur.

“Di kebanyakan tempat, mungkin hanya setelah tahun 2500 SM<sup>1774</sup> penduduk desa mulai hidup di dalam permukiman yang lebih permanen dan rakyat mulai pindah ke Manchuria dan China tengah dan selatan. Sejak saat itu juga, tiba awal pemujaan leluhur, kemungkinan berurusan dengan para malaikat sehari-hari di mana rakyat hidup di antara para malaikat itu.<sup>1775</sup>”

---

<sup>1772</sup> “Confucius in his Discourses, Chapter VI, 1, disclaim being a begetter but only a transmitter of the kingly way which the founders of the Chou Dynasty (c. 1122 – 255 B.C.) established to govern their vast empire” (Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: xi),

<sup>1773</sup> Anthony Christie, 1968: 14.

<sup>1774</sup> Penulis: 4.500 tahun yang lalu yang bertepatan dengan Dinasti He.

<sup>1775</sup> “In most places, however, it may only have been after 2500 BC that villagers began to live in more permanent settlements and people began to move into Manchuria and central and south China. By then, too, came the beginning of ancestor worship, probably deal with the everyday gods among whom people lived” (Harry G. Gelber, 2007: 7).

Pemujaan leluhur mengandaikan makam leluhurnya yang dapat dijangkau sewaktu-waktu sedangkan bagi pengelana, hal ini tidak dimungkinkan. Bagi mereka, maka yang dipuja adalah malaikat berbagai unsur alam, seperti: gunung, sungai, hutan, padang rumput, atau pantai. Adanya sistem permakaman, sedikit banyak menunjukkan bahwa bangsa China dini tersebut telah menetap karena bagi kaum pengelana, maka penyelesaian jenazah biasanya dilakukan melalui cara kremasi (pengabuan) atau jenazah ditumpuki batu, mungkin pula dimakamkan.

Sebaliknya, sulit bagi kaum pengelana memiliki makam leluhur mengingat mereka hidup secara berpindah-pindah, dan belum tentu kembali ke tempat yang pernah dilaluinya, sehingga belum tentu mereka akan kembali ke tempat di mana makam sanak keluarga mereka terletak. Bagi kaum Arya, demi mudahnya, mereka mengkremasi jasad keluarganya yang mati, sehingga tulang belulangnya dapat dibawa serta ke mana-mana. Itu sebabnya api menjadi sakral di dalam agamanya.

Hanya saja, China berbeda dari India di mana bangsa India sebagai keturunan kaum Arya dari ras Kaukasoid, tetap membakar jenazah, bahkan sampai dewasa ini, walau telah bermukim menetap di India setelah mengusir bangsa Dravida ke selatan. Kaum Dravida yang berasal dari ras Negroid ini, kini menjadi etnis Tamil yang bermukim di Tamil Nadhu. Penindasan ras Kaukasoid kepada ras Negroid ini tampaknya sudah menjadi tradisi, sehingga di Amerika Serikat pun terjadi melalui perbudakan orang Negro oleh orang Bule (Kaukasian).

Peradaban India adalah perpaduan peradaban Arya dan Dravida, sehingga juga berpengaruh pada pola agamanya. Vegetarian, penggunaan air dan produk susu semacam Ghec (yoghurt) sebagai sarana ritual, pemujaan kepada sapi, dan bertapa di hutan adalah peradaban Dravida yang permukimannya menetap dan bertani. Bagi kaum Arya, tidak mungkin mereka mensucikan sapi mengingat makanan pokok mereka adalah produk hewani, seperti: susu dan daging hewan ternak.

Memang, pemujaan orangtua dapat dilakukan melalui tulang belulang sisa pengabuan, namun pemujaan leluhur tidak dimungkinkan mengingat jumlah

leluhur sangat banyak, sehingga tidak praktis jika membawa sisa kremasi dari semua leluhur sampai berpuluh-puluh generasi. Etnis China memuja leluhur melalui cara menempatkan papan nama semua leluhurnya di dalam rumah abu keluarga. Biasanya pemujaan dilakukan kepada leluhur sampai 35 generasi ke atas. Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh bangsa pengelana yang hidupnya berpindah-pindah.

#### 4.6. Proses terbentuknya Agama China

Dari perjalanan proses terbentuknya Agama China, tampak mula-mula mereka memuja dewa atau malaikat dari lingkungan alam, seperti: benda angkasa, gunung, sungai, hutan, angin, petir, dan lain-lain bentang alam (lanskap). Ketergantungan pada alam telah mengembangkan kepercayaan pada kekuatan alam yang dipuja agar bermurah hati. Pemujaan kepada kekuatan alam itu berkembang dan dipersonifikasikan sebagai dewa dan malaikat yang baik maupun yang jahat sebagai pembina keseimbangan.<sup>1776</sup>

Kemudian, setelah bermukim secara menetap, maka mereka juga memuja dewa atau malaikat lingkungan buatan, seperti: sawah dan ladang, dengan palawijanya, atau kota dan desa. Ahirnya, mereka juga memuja malaikat dari lingkungan sosialnya, seperti: dewa perang, dewa rezeki, dan dewa obat.

“Pemikiran keagamaan etnis China tumbuh dari animisme. Sebagai tambahan pada pemujaan leluhur, ada permuliaan kepada dewa matahari, bulan, bintang, angin, hujan, serta gunung dan sungai suci, yang berkahnya dipandang sebagai kebutuhan bagi kesejahteraan manusia. Akan tetapi, kekuatan dan obyek alam bukan hanya dewa yang dihormati etnis China dini, dan yang kepadanya mereka mempersembahkan sesajen. Di antara makhluk gaib lainnya, ada dewa bumi dan palawija – sejenis dewa pertanian bumi yang dilambangkan dengan She, apa yang disebut sebagai ‘altar lahan;’ ia juga dikenal sebagai Hou Tho dari ‘Permaisuri Bumi;’ kira-kira seperti ‘Bunda Bumi’ kita. She memiliki urusan pengendalian kesuburan tanah. Dewa palawija dilambangkan dengan Chi, sejenis tumbuhan, juga dikenal sebagai Hou Chi, yang kepadanya sesajen dipersembahkan demi kelimpahan panen. Para dewa pertanian ini sering disebut secara bersama-sama sebagai She Chi, ‘lahan dan palawija,’ atau ‘altar lahan dan palawija.’ Akan tetapi, She Chi juga diakui sebagai pusat

---

<sup>1776</sup> Prof. Dr. Subur Buudhisantoso, Jakarta, 13 Agustus 2009, 12:00.



perlambang dan keagamaan dari negara, di mana upacara terinci tertentu diselenggarakan, khususnya yang berkaitan dengan pengerahan tentara untuk berperang. Semua kepercayaan keagamaan ini, berlangsung sebelum era Dinasti Ciu.<sup>1777</sup>”

Walaupun mengalami perubahan dengan munculnya berbagai agama baru hasil mitosis (pembelahan diri) dari agama induk di mana agama turunan itu jauh lebih maju dalam hal filsafat dan doktrin, sehingga juga memengaruhi agama induknya, yakni: Agama China, namun kepercayaan aslinya sama sekali tidak lenyap, dan bahkan masih dipraktikkan secara eksplisit kasat mata, sampai dewasa ini.

“Agama rakyat China, didasari oleh masa sebelum Agama Khong Hu Cu atau Agama Tao, berpusat sekitar pemujaan leluhur dan penghormatan berbagai roh setempat, tidak seperti kepercayaan Yunani. Di Cina, kepercayaan ini menjadi bertumpuk dengan filsafat lain yang lebih abstrak sementara kepercayaan asli masih mempertahankan kekuatannya di antara rakyat jelata dan mereka yang dekat dengan tanah. Di Yunani, kepercayaan animistik dini membantu penciptaan mitologi rumit yang kemudian menjadi dasar dan akar kuno kebudayaan Eropa. Kepercayaan animistik China menelurkan berbagai ibadah dan praktik, seperti: Hong Shui yang unik bagi China.<sup>1778</sup>”

Hal ini berbeda dari etnis lain, di mana setelah munculnya agama baru, maka agama sebelumnya menjadi luluh dan lenyap tersingkir. Unsur Agama China, seperti: Hong Shui, Ciam Si, pemujaan leluhur, pemujaan Malaikat Bumi,

---

<sup>1777</sup> “Chinese religious thinking grew out of animism. In addition to the worship of ancestors, there was reverence for the deities of the sun, moon, stars, wind, rain, and sacred mountains and rivers, whose blessings were regarded as necessary to the well-being of man. However, forces and objects of nature were not the only deities which the early Chinese venerated, and to which they offered sacrifices. Among other divine beings worshipped there were deities of the earth and grain – a sort of agricultural deities of the earth was symbolized by the she, the so-called ‘altar of the land;’ it was also known as the hou tu of ‘Queen Earth;’ somewhat like our ‘Mother Earth.’ The she had a good deal of control over the fertility of the soil. The deity of grain was symbolized by the chi, a kind of plant, also known as hou chi, to which sacrifices were offered for an abundant harvest. These agricultural deities were frequently mentioned together as she chi, ‘land and grain,’ or ‘the altar of land and grain.’ But she chi was also recognized as a religious and symbolic centre of the state, where certain elaborate ceremonies, especially those in connection with military expeditions, were held. All these religious beliefs prevailed before the era of the Chou dynasty.” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 20).

<sup>1778</sup> “Popular Chinese religion, based on the pre-Confucian or Taoist times, centred around ancestor worship and a veneration of various spirits of the place not unlikely Greek beliefs. In China these beliefs became overlaid by other more abstract philosophies whilst the original beliefs still retain their strength amongst the peasants and those close to the soil. In Greece the early animistic beliefs helped generate the later complex mythologies which were the basis and the classical roots of European culture. Chinese animistic beliefs spawned the various observances and practices such as feng-shui which are unique to China” (Stephen Skinner, 1982: 3).

Malaikat Pintu, Malaikat Dapur, Malaikat Palawija, dan gotong tepekong, berasal dari agama purba bangsa China di mana berbagai unsur ini sampai sekarang masih eksis dan dipraktikkan secara meluas.

“Jadi keberadaan Kelenteng sudah [sudah.sic.] ada sejak 4800 th. yang lalu dengan umatnya disebut Agama Rakyat.<sup>1779</sup>” Di sini tampak bahwa Agama Tri Dharma mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah Agama Rakyat yang di dalam disertasi ini disebut sebagai Agama China, tetapi kenyataannya mereka secara eksplisit mengaku sebagai Agama Tri Dharma. Mungkin hal ini disebabkan karena mereka merasa rendah diri jika tanpa memiliki nabi, padahal Agama China memiliki nabi yang banyak sekali, mungkin sebanyak dewa atau malaikatnya.

Padahal Agama China mengakui banyak sekali nabi, mulai dari beberapa nabi-kaisar, seperti: Hok Hi, Sin Long, Ui Te, Giau, Sun, I, Bun Ong; sampai pada nabi cendikiawan, seperti: Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha. Juga nabi wanita, seperti: Li Kua, yakni: nabi pertama dari jenis kelamin wanita, dan Lei Cu, yakni: permaisuri Ui Te, serta nenek nabi-Kaisar Ciu Bun Ong, yang bernama Thai Jin.<sup>1780</sup>

“Namun sejak agama Buddha masuk kedaratan Tiongkok, kemudian Rakyat yang bersujud / beribadat di Kelenteng tersebut di Tiongkok [Tiongkok. sic.] disebut beragama San [Sam.sic.] Kauw dan di Indonesia sejak tahun 1967 – Kelenteng berganti nama menjadi TITD dan umatnya disebut Tri Dharma.<sup>1781</sup>”

Artinya, perubahan istilah Agama Rakyat menjadi Agama Sam Kauw atau Tridharma disebabkan oleh masuknya Agama Buddha ke China. Pernyataan ini melompat terlalu jauh karena yang memberi istilah sebagai agama rakyat adalah orang modern mengingat bahwa sejak zaman purba, etnis China tidak pernah memberikan nama atau istilah kepada agamanya. Entah mengapa masuknya Agama Buddha di China, serta-merta membuat umat kienteng disebut sebagai umat Sam Kauw? Mungkin maksudnya karena masuknya Agama Buddha ke

<sup>1779</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo, halaman. 2.

<sup>1780</sup> MATAKIN, 2009: 1-6.

<sup>1781</sup> *Op.Cit.*.

China, lalu memengaruhi klenteng, sehingga umat klenteng disebut sebagai umat Tridharma, atau karena Agama Buddha menggenapi kedua agama yang muncul di China, sehingga menjadi tiga agama.

Selain itu, tidak semua klenteng sejak tahun 1967 berubah menjadi TITD. Pada tahun 1967, hanya klenteng yang berdomisili di Jawa Timur yang berubah menjadi TITD sedangkan yang berada di Jakarta, Jawa Barat, dan sebagian Jawa Tengah berubah menjadi vihara atau vihara Tridharma. Juga umat klenteng disebut sebagai umat Tridharma bukan diawali pada tahun 1967, melainkan sejak tahun 1963, yakni: tahun di mana Gabungan Sam Kauw Indonesia mengubah istilah Sam Kauw menjadi Tridharma. Sebelumnya, umat klenteng disebut sebagai umat Agama Tionghoa, kemudian setelah berdirinya perkumpulan Gabungan Sam Kauw Indonesia pada tahun 1952, sebutan Agama Tionghoa diubah menjadi Sam Kauw.

Dengan demikian, istilah Tridharma adalah ciptaan eksklusif dari Gabungan Tridharma Indonesia, yang kemudian kini populer dipergunakan oleh berbagai klenteng sebagai nama pengganti. Mereka tidak menyebutnya sebagai TISK (Tempat Ibadah Sam Kauw). Istilah Sam Kauw tidak diketahui siapa penciptanya, walau secara eksplisit telah disebutkan pada masa 1.800 tahun yang lalu pada era Tiga Negara (Sam Kok), namun istilah Tridharma diketahui secara jelas merupakan ciptaan Gabungan Tridharma Indonesia pada tahun 1963. Perubahan istilah Sam Kauw menjadi Tridharma termuat dalam penerbitan berkala Gabungan Tridharma Indonesia, yakni: Tribudaya terbitan tahun 1963.

Ternyata, kalangan elit istana dan birokrat, tidak hanya menganut Agama Khong Hu Cu, melainkan juga masih tetap melaksanakan ritual Agama China purba. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa agama purba ini memang pada mulanya diintroduksi oleh pemimpin suku, yang setelah membentuk negara, maka pemimpin suku ini menjadi ningrat istana. Pada awalnya memang hanya ada satu jenis agama saja, yakni: Agama China purba. Justru Agama Khong Hu Cu berusaha menyederhanakan ritual purba ini, namun tanpa hasil yang memadai.

Ritual persembahyangan di kalangan istana memang berbeda daripada kalangan rakyat jelata. Sebagai analoginya, upacara bendera di istana presiden tentunya berbeda daripada upacara bendera di desa. Di istana, pesertanya berpakaian jas, dengan protokol ketat, perlengkapannya mewah, dan musik orkestranya kelas atas sedangkan peserta di desa, bahkan ada yang bertelanjang kaki, dengan susunan acara sederhana, tidak ada musik selain dari nyanyian yang keluar dari mulut.

“Etnis China biasanya membicarakan hanya tiga agama asli – Agama Khong Hu Cu, Agama Buddha, dan Agama Tao. Akan tetapi, agama lainnya, menggunakan istilah di dalam arti termodifikasi, yang secara pantas dan jelas disebut agama dari negara atau agama negara, karena terkait erat dengan pemerintahan dari pemerintah sesuai dengan rezim yang terbentuk. Agama ini meliputi berbagai tindakan tahayul dan pemujaan berhalal di mana para pejabat istana diwajibkan untuk melaksanakan sebagai akibat mereka menjadi pejabat pemerintah – baik diminta melalui hukum tertulis dan firman insidental berulang dari kaisar, atau melalui kebiasaan yang terbentuk di tempat di mana mereka dipanggil untuk mengemban tugas resmi mereka. Pejabat tinggi istana diwajibkan memberikan sesajen pada musim semi dan musim rontok, dan membakar dupa pada tanggal satu dan 15 dari setiap bulan Imlek, di hadapan dewa atau obyek pujaan tertentu.<sup>1782</sup>”

Dengan demikian, Agama China adalah agama besar tertua yang saat ini masih eksis di Asia Timur, sejajar dengan Agama Yahudi di Asia Barat, dan Agama Hindu di Asia Selatan. Sejak awal, Agama China muncul dan berlangsung di China tanpa pernah berpindah, dan dianut sejak dahulu tanpa pernah terputus. Dalam perjalanan sejarahnya, Agama China memperoleh berbagai sebutan, seperti: Sam Kauw, Ji To Sek, sedangkan di Indonesia diberi nama Agama Tionghoa atau Agama Sam Kauw, bahkan nama yang amat janggal, yakni: Agama Buddha Tridharma (pemberian penguasa). Istilah “Agama Tjina” dipakai sebagai sebutan resmi dalam Inpres No. 14 Tahun 1967.

---

<sup>1782</sup> “The Chinese usually speak of only three native religions – Confucianism, Buddhism, and Taoism. There is, however, another religion, using that term in a modified sense, which is properly and distinctively called the religion of the state, or the state religion, because it is intimately connected with the administration of the government according to the established regime. It includes the various superstitious and idolatrous acts which mandarins are obliged to perform in virtue of their being officers of government – whether demanded by the published laws and by the occasional rescripts of the emperor, or by established customs of the place where they are called to discharge their official duties. The high mandarins are required to make sacrifices in the spring and autumn, and to burn incense on the first and fifteenth of every Chinese month, before certain gods or objects of worship” (Justus Doolittle, 1986: 353-354).

Agama China telah eksis sebelum munculnya Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha pada masa 2.500 tahun yang lalu. Mengatakan etnis China beragama gabungan dari ketiga agama tersebut adalah sama saja dengan mengatakan etnis China tidak beragama sebelum munculnya ketiga agama tersebut. Padahal sejarah dan arkeologi membuktikan bahwa sebelum itu, etnis China telah amat religius dan dengan pola keagamaan yang telah amat maju.

Hal ini dapat dilihat dari peralatan ritualnya yang digali dari reruntuhan peradaban purbanya. Dapat dikatakan bahwa sejarah kehidupan etnis China diawali dari kehidupan keagamaannya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa sebelum munculnya Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, etnis China menganut Shamanisme,<sup>1783</sup> yakni: agama klenik dukun-dukunan (kesurupan).

“Shamanisme berpandangan bahwa kekuatan atau roh tak terlihat, meliputi dunia ini dan memengaruhi hidup orang. Peran Shaman, atau perantara, adalah untuk memerisai manusia dari roh ini melalui perhubungan dengan dunia spirit yang misterius dan membuat kekuatan perusak ini menjadi tidak berbahaya.”<sup>1784,</sup>

Akan tetapi, bukti arkeologis menunjukkan bukan demikian. Memang ada unsur Shamanisme pada Agama China mengingat agama ini adalah agama purba, bahkan sampai dewasa ini unsur Shamanisme tersebut masih membekas, seperti: praktik injak bara, potong lidah, tusuk pipi, mandi minyak mendidih, pemanggilan roh, kesurupan, penyembelihan hewan korban, penyajenan darah hewan, upacara penolakan bala, dan penangkalan pengaruh siluman. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa Agama China adalah melulu praktik Shamanisme.

Shaman berarti dukun klenik atau “dukun yang dipercayai punya kemampuan lebih dari manusia biasa, seperti memunyai indera keenam dan mampu berhubungan dengan kekuatan gaib dalam pekerjaannya mengobati pasien.”<sup>1785,</sup>

---

<sup>1783</sup> Haksu Tjhie Tjay Ing, Jakarta, 12 Maret 2006, dan berbagai buku acuan dari disertasi ini.

<sup>1784</sup> “*Shamanism holds that invisible forces or spirits pervade the world and affect people's lives. The role of the shaman, or medium, is to shield human beings from these spirits by contacting the mysterious spirit world and making its destructive powers harmless*” (Foster Stockwell, 1993: 12).

<sup>1785</sup> Bustanuddin Agus, 2006: 229-231, 356.

Agama China menyembah Tuhan (Thian), memiliki tempat ibadah permanen, pujaan dan altar tertentu, pola ritual tertentu, dan pakem tertentu. Akan halnya masih terdapat unsur Shamanisme dalam Agama China dapatlah dipahami mengingat agama besar lain pun hampir semua masih mengandung unsur tersebut.

Unsur Shamanisme tidak terhindarkan oleh agama purba atau kelanjutan dari agama purba. Sampai dewasa ini, Agama Khong Hu Cu pun masih mengandung unsur Shamanisme, misalnya menggunakan hewan korban, yakni: sesajen yang terdiri atas tubuh hewan, seperti: sapi, kambing, dan babi. Justru unsur Shamanisme ini menunjukkan kepurbaan suatu agama dan menunjukkan watak alamiah dari agama tersebut. Disertasi ini tidak melibatkan diri dalam polemik mempersoalkan mana yang lebih baik antara agama yang lebih dini atau agama yang lebih kemudian. Masing-masing memiliki argumentasinya sendiri-sendiri.

Di samping itu, terdapat pemujaan Tuhan yang merupakan bentuk paling tua dari Agama China.<sup>1786</sup> Dengan demikian, Agama China asli adalah bentuk pemujaan Tuhan, Animisme, dan Dinamisme ala China, yang bertahan melintasi zaman, dan kemudian melahirkan Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha, dan akhirnya menyerap unsur dari ketiga agama ini. Di Indonesia, Agama China bahkan menyerap unsur dari Agama Islam dan Kejawen atau kepercayaan lokal.

Jadi, Agama China adalah agama monoteistik pada awalnya, yang kemudian mengembangkan animisme sebagai perwujudan kekuatan alam, dan dinamisme sebagai kekuatan antara, yakni: kekuatan antara dunia dan alam gaib, lalu mengembangkan politeisme. Artinya, animisme, dinamisme, dan politeisme, dalam kandungan Agama China merupakan derivat dari monoteisme. Mengam arkeologi dan sejarah membuktikan kebenaran akan hal ini bagi etnis China.

Hal yang senada dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok dari Pusat Kajian Asia Timur Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang membagi

---

<sup>1786</sup> <http://www.fccj.edu/library/chi-reli/chi-defi.htm>: 3; <http://blue.butler.edu/jjfmcgra/china/religion1.htm>: 1.

agama atau kepercayaan etnis China sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu, menjadi tiga bagian yakni:

“*Pertama*, kepercayaan terhadap roh halus yang terdapat di alam raya. *Kedua*, kepercayaan terhadap roh leluhur yang mereka pandang dapat mengatur dan menentukan jalan hidup mereka di dunia. Dan *ketiga*, kepercayaan terhadap langit. Langit mereka pandang sebagai tempat dewa tertinggi yang mengatur seluruh alam dan seisinya. Orang China pada masa itu (sebelum Khonghucu lahir) selalu dipengaruhi oleh tiga unsur kepercayaan tersebut. Kepercayaan mereka ini dapat dikatakan sebagai kepercayaan animisme yang pada akhirnya menuju kepercayaan monoteisme. Kepercayaan mereka ini dapat juga dikatakan sebagai dasar dari etika dan agama orang Cina di masa yang akan datang.<sup>1787</sup>”

Di sini Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok berpendapat bahwa animisme mendahului monoteisme. Ternyata dari praktik keagamaan etnis China dewasa ini, kepercayaan sebelum Nabi Khong Hu Cu tersebut bukan sekedar menjadi dasar dari etika dan agama etnis China di masa kemudian (masa kini), melainkan tetap dianut sebagai agama mereka sampai dewasa ini. Dengan demikian, perbaikan, pelurusan, dan permaknaan Nabi Khong Hu Cu kepada agama atau kepercayaan ini<sup>1788</sup> ternyata tidak membawa hasil pada sebagian terbesar etnis China. Mereka tetap memuja berbagai roh alam, roh leluhur, dan Langit. Nabi Khong Hu Cu memang juga menekankan keyakinan kepada monoteisme, namun keyakinan monoteisme semacam ini telah ada jauh sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu.

Kitab I Ching<sup>1789</sup> yang muncul setidaknya 2.500 tahun sebelum kelahiran Nabi Khong Hu Cu,<sup>1790</sup> membuktikan adanya keyakinan akan monoteisme etnis China. Kutipan yang berasal dari buku Prof. Dr. Ikhsan Tanggok<sup>1791</sup> juga membuktikan hal tersebut, yakni: “Dari syair-syair di atas, dapat dikatakan bahwa karya-karya klasik yang ditulis 1000 tahun sebelum kelahiran Khonghucu tersebut, sudah mengenal konsep Tuhan yang mereka istilahkan dengan *Thien* dan *Shang Ti*.” Dengan demikian, istilah akan Siang Te (*Shang Ti*) berasal dari Agama China.

<sup>1787</sup> 2005: 11.

<sup>1788</sup> Dr. M. Ikhsan Tanggok<sup>1788</sup> 2005: 11.

<sup>1789</sup> Cheng Man Jan, 1981: 7

<sup>1790</sup> Edy Zaques, 2004: xiii.

<sup>1791</sup> 2005: 44

Istilah Shang Ti ini kini digunakan oleh Agama Kristen Protestan untuk menyebut Tuhan dalam bahasa Mandarin, bahkan terjemahan istilah akan pendeta mereka juga menggunakan istilah yang diciptakan oleh kebudayaan China kuno, yakni: Bok Su yang artinya penggembala. Gelar ini pada awalnya adalah gelar milik Raja Ciu Bun Ong, yang berasal dari pemberian Maharaja Dinasti Siang: “Raja Siang menganugerahinya gelar Bok Su, atau “Penggembala.”<sup>1792</sup>”

Dalam dialek Hok Kian, Mu Shi dilafalkan sebagai Bok Su. Mu atau Bok berarti menggembala. Istilah Bok Su ini termasuk ke dalam Agama China, begitu pula istilah akan Shang Ti sebagai pengganti istilah akan Tuhan dalam bahasa Mandarin, juga berasal dari Agama China. Dalam peninggalan purbakala, jelas tersebut istilah akan Shang Ti

“Dalam dokumen kuno dan pada tulang orakel, kita temukan acuan pada dewa tertinggi yang disebut Ti atau Shang Ti (Baginda Di Atas) yang kekuasaannya menjangkau semua dewa dan ciptaan. Kedudukan Ti di langit adalah kira-kira seperti raja di bumi.”<sup>1793</sup>”

Padahal status Shang Ti pada waktu itu adalah mahadewa yang berkuasa mengatur segala-galanya, namun bukan pencipta. Ia adalah pemimpin dewa, bahkan adalah leluhur yang dijadikan dewa oleh keluarga penguasa. Penggunaan istilah dari Agama China oleh Agama Kristen tidak terlalu mengherankan karena bahkan istilah akan Allah yang berasal dari Agama Islam pun digunakan oleh Agama Kristen untuk menggantikan istilah akan Tuhan mereka, yakni: Yahwe atau Yehova, demi kemudahan untuk dipahami oleh masyarakat setempat.

Jika istilah akan Shang Ti memiliki beberapa pengertian, maka istilah akan Thian (Thien) lebih tepat untuk merepresentasikan Tuhan pencipta. Agama Katolik menerjemahkan istilah akan Tuhan ke dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan istilah akan Thian Cu yang berarti Tuhan Majikan atau Tuhan

---

<sup>1792</sup> “The King of Shang granted him the title of Mushi, or “Pastor” (John Ross, D.D., 2001: 15).

<sup>1793</sup> “In ancient documents and on oracle bones, we find frequent references to a supreme deity called Ti or Shang Ti (the Lord-on-High), whose sway extended over all deities and creations. The position of Ti in heaven was somewhat like that of the king on the earth” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 20).



Utama. Akan tetapi, dalam penggunaannya, kata “Thian” ini pun menjadi berarti ganda, bisa berarti langit, hari (*day*), hari dalam mingguan (*date*), siang, dan cuaca. It Thian berarti satu hari, Sing Chi Thien berarti hari minggu, Thien Liang berarti siang, dan Thien Yao Shia Yi berarti cuaca akan hujan.

Sesungguhnya hal yang sama juga terjadi pada bahasa Barat, di mana *day*, *die*, *dieu*, *dio*, yang kini artinya adalah hari, berasal dari kata *deo* atau *theo* yang berarti Tuhan. Kata *deo* yang berasal dari bahasa Latin ini mempunyai akar yang sama dengan kata *deva* dari bahasa Sanskerta di mana akar katanya adalah *dev* yang dilafalkan sebagai *deu*. Arti sesungguhnya dari *deo* adalah *deva*. *Prodeo* berarti untuk Tuhan alias gratis. *Adios* berarti “pada Tuhan” yang maksudnya “terserah pada Tuhan alias “sampai ketemu lagi.”

Hanya saja bahasa Barat kemudian menciptakan istilah pengganti istilah akan Tuhan yang telah meluas penggunaannya di luar konteks keagamaan. Istilah pengganti itu adalah *God*. Bahasa China tidak melakukan hal yang sama, kecuali dengan menambahkan kata lain di depannya, seperti: Lo Thian atau Cheng Thian. Itulah sebabnya, sering terdapat kerancuan dalam penggunaan istilah akan Thian, di mana terdapat tumpang tindih antara pengertian akan Tuhan dengan Langit dan hari, atau lainnya. Ini juga telah menimbulkan masalah dalam pemikiran filsafat.

Menurut Wilhem Schmidt dan Fritz Gräbner dalam teori migrasi dan difusinya, “... monoteismelah yang mula-mula berkembang dalam kehidupan beragama manusia. Politeisme, animisme, totemisme, magis, fetish, dan lainnya, merupakan perkembangan kemudian.”<sup>1794</sup> Dengan demikian, sesungguhnya bukan etnis China beralih dari keyakinan animisme menuju ke monoteisme, melainkan keyakinannya berawal dari monoteisme yang kemudian mengembangkan juga keyakinan politeismenya dalam kerangka keyakinan monoteismenya. Keyakinan mereka akan Thian, atau yang juga kemudian dirancukan sebagai Shang Ti, membuktikan bahwa sejak awal masa sejarah atau bahkan sejak masa prasejarah, mereka telah menganut keyakinan kepada Thian (Shang Ti).

---

<sup>1794</sup> Anne Marie de Waal Malefijt, 1968: 66-67 dalam Bustanuddin Agus, 2006: 1968.

Berbeda dari etnis lain yang setelah menganut animisme atau politeisme, kepercayaan monoteismenya menjadi lenyap, etnis China tetap menganut semua urutan kepercayaan yang pernah dimilikinya sepanjang sejarah. Itulah sebabnya mereka tetap memuja Tuhan tunggal sambil juga memuja berbagai makhluk digdaya (digha daya atau berkekuatan besar) lainnya. Mereka memuja malaikat pengobatan, yakni: Sin Long, Yok Ong, Hua Tho, Yok Su Hut di mana malaikat ini berbeda masanya, namun semua tetap dipuja, sehingga yang baru tidak menggantikan yang lama. Rupa-rupanya mereka menganut paham raup semua selagi mungkin, dan jangan melupakan yang lama.

Ikhwal dari Agama China ini membuktikan kebenaran akan teori migrasi dan difusi tersebut. Bagi orang Barat atau pakar ilmu pengetahuan yang sudah tentu berorientasi pola pikir Barat, pemujaan kepada banyak dewa disebut sebagai politeisme, tanpa memerdulikan alasan atau motivasi yang melatarbelakangi pemujaan tersebut. Kemudian, politeisme dan monoteisme tidak dapat diperdamaikan dalam diri seseorang atau suatu keyakinan. Penganut monoteisme tidak mungkin memuja berbagai dewa sedangkan penganut politeisme tidak mungkin memuja satu entitas tertinggi.

Akan tetapi, Agama China membuktikan sebaliknya. Mereka dapat memuja berbagai dewa sambil tetap memuliakan Tuhan (Thian) Yang Mahaesa. Orang Barat memisahkan secara jelas akan hitam dan putih. Pendeta W. E. Soothill menceritakan suatu anekdot yang diungkapkan oleh seorang pastor beretnis China mengenai hal ini:

“Seorang pastor China yang sangat lihai, suatu kali berkata kepada saya tatkala saya mendekati tempat kediamannya, ‘Saya mengenali anda menyeberangi sungai.’ ‘Pada jarak semacam itu bagaimana anda membedakan saya dari rekan perjalanan saya yang beretnis China?’ Saya bertanya. ‘Anda berpakaian putih,’ adalah jawabannya. ‘Akan tetapi, yang lain juga begitu,’ saya mengingatkan. ‘Ah,’ ia menjawab dengan arti tersembunyi, ‘tetapi putih asing anda adalah sangat putih, dan hitam asing anda sangat hitam.’<sup>1795</sup>”

---

<sup>1795</sup> “A very astute Chinese pastor once said to me as I approached his abode, ‘I recognized you across the river.’ ‘As such a distance how could you distinguish me from my Chinese

Artinya, orang Barat mendikotomikan segala sesuatu secara hitam dan putih, tidak pernah ada abu-abu, atau keserasian, kerukunan, dan kedamaian. Salah atau benar dipisahkan secara jelas dan tegas, suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh etnis China. Prinsip konflik dari orang Barat berseberangan dengan prinsip harmoni etnis China. Walaupun salah, tetapi jika masih dalam tataran cengli, maka kesalahan itu masih ditolerirnya. Walaupun preman itu melanggar hak, namun jika permintaannya tidak keterlaluan, maka masih dapat ditolerir oleh etnis China, bahkan tidak dianggap sebagai suatu kejahatan.

Bagi Agama China, manusia dan dewa, malaikat, atau bahkan siluman adalah sama-sama makhluk sedangkan Tuhan bukanlah makhluk, melainkan al-Khalik (pencipta). Oleh karena itu, memohon bantuan dari dewa atau malaikat, bahkan dari siluman adalah memohon dari sesama makhluk, yang tiada bedanya dari memohon bantuan kepada juragan kaya atau pejabat berkuasa.<sup>1796</sup> Oleh karena itu, *syirik* (politeisme) menjadi *out of question* dalam hal keagamaan etnis China ini. Mereka monoteistis dalam hal keyakinan kepada Tuhan pencipta, namun “politeistis” dalam hal keyakinan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Mereka tidak memuliakan dewa atau malaikat sebagaimana memuliakan Tuhan. Hal ini terbukti dari tindakan mereka yang dapat secara sangat mudah meninggalkan pujaannya jika permohonannya tidak terkabul. Itulah sebabnya mereka sering melakukan *shopping* dari satu ke lain klenteng yang berisi pujaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, mereka tidak pernah meninggalkan Tuhan Yang Mahaesa. Hal ini terbukti dari pemujaan kepada Tuhan selalu didahulukan di klenteng mana pun. Dewa klenteng boleh berbeda, namun Tuhan di klenteng mana pun selalu sama dan harus selalu ada.

Mereka tidak memohon kepada Tuhan, melainkan hanya memohon kepada dewa, malaikat, roh, dan manusia. Inilah yang membedakannya dari orang Barat yang

---

*companions?’ I asked. ‘You are in white clothes,’ was the reply. ‘But so are the others,’ I remarked. ‘Ah,’ he replied with covert meaning, ‘but your foreign whites are very white, and your foreign blacks are very blacks.’” (W. E. Soothill, 1973: 12).*

<sup>1796</sup> Aggi Tjetje, 2005: 65.

memohon segala apa saja kepada Tuhan, dari memohon menang tender, berperkara, bertanding, sampai menang judi, dari memohon hal yang baik sampai hal yang buruk. Biasanya, etnis China hanya memohon kepada Tuhan untuk keselamatan (Peng An) saja, namun memohon pemberian rezeki atau permohonan lain kepada dewa, malaikat, bodhisattva, atau buddha, bahkan sekaligus kepada semua makhluk itu

Dengan demikian, Agama China dapat mendamaikan dalam diri mereka akan semua paham yang bertentangan, seperti: monoteisme dengan politeisme, yang tidak mungkin diperdamaikan dalam diri orang Barat. Sama halnya dengan pandangan Barat bahwa idealisme bertolak belakang dengan pragmatisme. Orang hanya dapat menganut salah satunya pada satu saat, namun orang China membuktikan bahwa mereka dapat menganut idealisme dan pragmatisme secara serentak. Kini mereka membuktikan bahwa mereka dapat menganut komunisme secara berbarengan dengan kapitalisme.

Seni kaligrafi, seni lukis, seni drama, dan kehendak menyerang Taiwan dengan segala biaya jika pulau ini menyatakan kemerdekaannya, adalah bukti idealisme mereka. China bertikai dengan Taiwan: "...konflik yang terjadi antara Taiwan dan Cina yang bermula dari keinginan Taiwan membentuk negara independen."<sup>1797</sup> Penawaran kepada Taiwan untuk kembali kepangkuan China dengan prinsip satu negara dua sistem politik dan ideologi adalah bukti pragmatisme mereka. Di seluruh dunia dan sepanjang sejarah tidak ada satu pun negara kesatuan yang pernah menghalalkan prinsip satu negara dengan dua sistem politik dan ideologi yang bertentangan semacam versi tawaran China ini.

Mengingat Agama China telah dianut oleh orang China sejak masa purba di mana belum terdapat bahasa tulisan, dan bahkan mungkin sejak bahasa lisan mereka masih amat sederhana, sehingga tidak dimungkinkan adanya penjelasan yang terlalu abstraktif, maka sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, mereka hanya mengikuti tradisi turun temurun yang ada, yang tidak memerlukan

---

<sup>1797</sup> Desideria, dkk., 2007: 1.6.

penjelasan secara konseptual. “Smith menulis bahwa manusia alami, primitif atau tidak pandai tulis baca, tidak punya sesuatu yang patut dicatat, baik dalam hal agama, seni, dan lain-lain.<sup>1798</sup>”

Perlu diingat bahwa Agama China ini adalah salah satu dari agama purba yang masih bertahan (eksis) sampai hari ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masih tampak berbagai pola kepurbaannya. Disebabkan oleh pola keagamaannya yang demikian inilah, maka Agama China dapat menyesuaikan diri dengan zaman, sehingga tidak pernah menjadi daluarsa. Bukti kepurbaannya yang masih dapat disaksikan dewasa ini adalah perhubungan dengan alam gaib melalui penggunaan tabung Ciam Si yang berisi sejumlah bilah bambu di mana cara ini berasal dari Dinasti Siang pada masa 4.000 tahun lampau.

“Konsultasi nujuman pada para malaikat dimulai pada periode Dinasti Siang berubah sedikit dalam intisarinya pada masa belakangan. Tabung Ciam Tong<sup>1799</sup> ini digunakan oleh penderita sakit yang menghadirkan dirinya di depan altar malaikat obat. Tabung itu diguncang sampai satu bilahnya jatuh keluar; tulisan pada bilah itu menunjukkan resep penyembuhan oleh malaikat.<sup>1800</sup>”

Dewasa ini, penggunaan tabung Ciam Si ini telah diperluas cakupannya, sehingga juga meliputi peramalan nasib, penanyaan jodoh, usaha, dan sebagainya.

Agama China memunyai variasi yang sangat luas sejak permulaan sejarah China. Kuil dari banyak agama yang berbeda, tersebar di daratan China, termasuk kuil Agama Tao dan Agama China.<sup>1801</sup> Pengkajian akan agama di China diperumit oleh beberapa faktor. Oleh karena banyak sistem kepercayaan China memiliki konsep kesakralan dan terkadang dunia spiritual, namun tidak memiliki konsep baku akan Tuhan, maka menggolong-golongkan sistem kepercayaan China, baik

---

<sup>1798</sup> Bustanuddin Agus, 2006: 68.

<sup>1799</sup> Penulis: Tabung Ciam Si.

<sup>1800</sup> “*The oracular consultation of the gods begun in the Shang period changed little in essence in later times. This tsien tung cylinder was used by patients presenting themselves at the shrine of the god of medicine. It was shaken until one of the sticks fell out; the inscription on the stick indicated the cure prescribed by the god*” (Anthony Christie, 1973: 21).

<sup>1801</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Religion\\_in\\_China](http://en.wikipedia.org/wiki/Religion_in_China) : 1.

sebagai agama maupun sebagai filsafat, dapat menimbulkan masalah.<sup>1802</sup> Di sini tampak bahwa pola teoretis Barat tidak dapat dikenakan kepada Agama China.

Pendapat bahwa Agama China tidak memiliki konsep baku akan Tuhan dapat dibenarkan sepanjang yang dimaksud adalah konsep baku tertulis secara eksplisit, karena konsep baku tentang Tuhan, ada di dalam tradisi praktik Agama China yang diturunkan secara keteladanan. Jadi, diturunkan secara magang, bukan secara teoritis.<sup>1803</sup> Akan tetapi, jika ditanya, mereka tidak menyadari konsep akan Tuhan mereka, sehingga tidak dapat menjelaskan. Disertasi inilah yang berupaya menjelaskannya berdasarkan fenomena dan kepustakaan yang ada, melalui pemformulasian dan penginterpretasiannya.

Oleh karena itu, meninjau Agama China dengan menggunakan kacamata Barat atau sudut pandang agama lain, hanya akan menimbulkan kerancuan yang destruktif. Apalagi jika meninjaunya dengan prasangka tertentu seperti bahwa agama animisme dan dinamisme adalah primitif, usang, atau ketinggalan zaman, sehingga yang berstatus agama hanyalah agama yang muncul belakangan dan masih berusia muda.

Jika prasangka tersebut dikembalikan dengan mengatakan bahwa agama muda masih belum cukup teruji dibandingkan dengan agama purba, sehingga masih mentah, maka akan terjadi perdebatan dan perselisihan yang tidak akan ada habisnya. Apa yang pasti, agama yang dituding sebagai primitif, rendahan, tidak berbudaya, kurang beradab, dan lain sebagainya, justru dapat melindungi lingkungan yang kini menjadi permasalahan besar umat manusia dan dunia.<sup>1804</sup>

“Kajian suatu agama yang membatasi kajiannya pada ajaran dari pendiri dininya, dan yang mengabaikan keadaan perkembangannya yang sekarang, akan memberikan pemaparan tidak sempurna bagi agama sebagai suatu keseluruhan. Di lain pihak, kajian yang terbatas pada pengungkapan akan peribadatannya, tanpa memberikan perhatian pada cita-cita pendirinya, sama juga gagal memberikan keadilan kepada agama

<sup>1802</sup> *Ibid.*

<sup>1803</sup> Maha Pandita Sasanputera Satyadharma, Jakarta, 05 Desember 2006.

<sup>1804</sup> Ny. Juliana Mawano (Yauw Giok An), Jakarta, 25 Juli 2007.

sebagai suatu keseluruhan; bagi cita-cita keagamaan dari rakyat, sementara cita-cita itu boleh jadi tertulis di atas meja dari hati dan nurani mereka, sering dijumpai pengungkapan yang sangat tidak sempurna dalam hidup mereka. Pengamatan semata-mata akan perilaku luar bukanlah panduan terbaik menuju cita-cita rahasia dari Jiwa.<sup>1805</sup>”

Secara logis, berdasarkan asumsi agama yang menganut paham Tuhan persona, maka tindakan Tuhan dalam bentuk kemukjizatan, tentunya bertentangan dengan hukum alamiah yang ditetapkan sendiri oleh Tuhan. Jika orang jatuh tapi tidak ke bawah, melainkan justru melambung ke atas, tertembak atau terbacok, namun tidak luka, tidak makan selama 40 hari, tetapi tetap tegar, tidak terbakar oleh api besar, atau dapat berjalan di atas air, maka berarti kejadian ini tidak alamiah karena bertentangan dengan hukum alam. Tindakan Tuhan semacam ini bukan aktivitas alamiah, namun juga bukan aktivitas budaya, melainkan sesuatu aktivitas yang lain.

Penganut Agama China amat takhayul jika ditinjau dari sudut pandang agama budayawi dalam arti agama yang memiliki doktrin baku dari sosok pendirinya. Akan tetapi, pada umumnya, kebanyakan penganut Agama China tidak berminat pada keagaiban, seperti: mukjizat atau penyimpangan dari keniscayaan hukum alam. Dari sini, tampak bahwa pola pikir mereka amat alamiah yang artinya mengikuti jalur alam (*nature's course*).

Memang, jika sakit, mereka akan meminta bantuan dari pujaannya, namun hal ini bukan berarti bahwa mereka klenik atau mengharapkan kegaiban, melainkan sama dengan meminta bantuan dari dokter atau shinshe lain untuk suatu *second opinion* (alternatif). Walaupun mereka memohon bantuan penyembuhan kepada pujaannya, namun mereka tetap berobat ke dokter. Hal ini berbeda dari orang yang mengharapkan kemukjizatan semata, di mana orang ini pantang berobat ke

---

<sup>1805</sup> “A study of a religion which limits itself to the teachings of the early founders, and which ignore the present condition of its development, will give a very imperfect presentation of the religion as a whole. The other hand, a study which is limited to its expression in practice, without doing justice to the ideals of the founders, equally fails to do justice to the religion as a whole ; for the religious ideals of a people, while they may be written on the tables of their hearts and consciences, often find very imperfect expression in their lives. Mere observation of external conduct is not the best guide to the secret aspirations of the Soul” (W. E. Soothill, 1973: 21).

dokter. Sejatinnya, tindakan yang mengharapkan kemukjizatan semacam inilah yang bersifat takhayul walaupun diembel-embeli dengan pernyataan bahwa mukjizat tersebut berasal dari Tuhan, mengingat anggapan ini sulit diverifikasi.

Apakah jika doanya dilakukan dengan menyebut nama Tuhan, maka bantuan pasti berasal dari Tuhan? Sebaliknya, apakah jika doanya ditujukan kepada dewa, maka bantuan yang diperolehnya pasti tidak bisa berasal dari Tuhan? Dari mana berasalnya suatu bantuan? Apakah hanya berasal dari sosok yang disebutnya? Tidak ada manusia yang mengetahuinya. Analoginya adalah, apakah bantuan yang datang dari berbagai pihak swasta adalah pemenuhan bagi permohonan korban bencana yang hanya meminta bantuan kepada pemerintah? Klaim sepihak selalu menyebabkan masalah dalam hubungan antar manusia. Agama China jauh dari klaim semacam itu, dan jauh dari kehendak memperoleh kemukjizatan yang menyimpang dari hukum kodrat (hukum alam).

Agama China terdiri atas agama yang dipraktikkan di sebagian besar wilayah China untuk masa ribuan tahun di mana termasuk pemujaan leluhur dan diwarnai secara marak oleh konsep dan mahluk di dalam mitologi China.<sup>1806</sup> Agama China terkadang tampak sebagai bagian dari agama tradisi China, tetapi lebih sering keduanya dipandang sebagai sinonim.<sup>1807</sup> Dari sini jelas bahwa Agama China adalah agama yang tidak melembagakan diri.

Diperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat paling sedikit 400 juta orang yang menganut Agama China.<sup>1808</sup> “Prof. Gondomono, PhD. memperkirakan, penganut Shenisme di kalangan WNI keturunan Cina sangat besar.<sup>1809</sup>” Dengan demikian, Agama ini merupakan salah satu dari agama besar di dunia. Hanya saja karena sifatnya yang tidak membutuhkan identifikasi eksplisit sebagai penganut dari suatu agama,<sup>1810</sup> maka agama mereka luput dari dalam daftar agama dunia.

---

<sup>1806</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese\\_folk\\_religion](http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_folk_religion): 1.

<sup>1807</sup> *Ibid.*

<sup>1808</sup> *Ibid.*

<sup>1809</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisai, 2006: 119.

<sup>1810</sup> *Loc.Cit.*: 4.



Menganggap Agama China sebagai agama tradisi memang ada benarnya karena Agama China ini ditransfer kepada generasi berikutnya melalui tradisi, bukan melalui konsep baku tertulis misalnya kitab suci, melainkan melalui keteladanan dan petunjuk lisan konkret. Walaupun ada tulisan atau karangan yang berisi penjelasan tentang praktik keagamaan, namun ini semua masih dalam rangka pentransferan secara tradisional. Agama ini dipraktikkan oleh tiap keluarga secara sendiri-sendiri, namun dilaksanakan oleh seluruh penduduk di China.

Akan tetapi, dengan adanya penindasan yang dilakukan oleh negara, tampak terjadi kegoncangan dalam kehidupan masyarakat China di Indonesia, sehingga sangat merugikan kepentingan nasional mengingat bahwa warganegara Indonesia yang beretnis China ini pun merupakan aset nasional yang tidak terpungkiri. Telah terjadi perubahan nilai pada generasi mudanya.<sup>1811</sup> Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh mereka, merupakan salah satu bukti dari perubahan perilaku yang melanda etnis China.

Pada masa Orde Lama, hampir tidak pernah tampak adanya pengemis atau preman beretnis China, baik preman jalanan maupun preman berdasi. Pada waktu itu, walaupun miskin, generasi mudanya akan merasa amat risih jika diberi uang tanpa suatu prestasi apa pun. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan masa kini di mana bukan saja generasi mudanya yang amat bergembira menerima “durian runtuh,” bahkan generasi tuanya pun demikian tanpa ada rasa sungkan sedikit pun. Ini semua berkat perusakan yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru melalui penindasan dan kapitalismisasi bangsa.

“Di China, menjadi miskin adalah sebuah aib. Dalam konteks kebudayaan, menjadi miskin di China adalah memalukan, berbeda dengan masyarakat lain yang memiliki jumlah orang miskin yang masif, seperti di India, yang tidak merasa malu dengan status miskinnya.”<sup>1812,</sup>

Menjadi miskin artinya meminta bantuan dari pihak lain (mengemis) atau setidaknya tergantung dari belas kasihan pihak lain, baik diminta atau tidak, yang

---

<sup>1811</sup> Lihat Leo Suryadinata, 2002: 306-307.

<sup>1812</sup> Rene L. Pattiradjaane dan F. Harianto Santoso, Kompas, 2006: 153.

artinya membebani pihak lain, hal ini amat memalukan dirinya, di samping memalukan keluarga dan leluhurnya.

Dewasa ini ada suatu gejala yang aneh, yakni: “madatan” yang tidak dianggap sebagai aib, padahal justru madatan ini yang semula dihindari oleh orang China. Madatan artinya menghendaki milik orang lain secara meminta atau berharap. Orang madatan atau pengemis memiliki properti yang sama, hanya jika madatan, belum tentu orang tersebut miskin. Bisa saja orang kaya, tetapi berwatak madatan, dan bisa pula orang miskin tidak madatan. Semua ini tergantung dari pribadi masing-masing dan budaya serta situasi lingkungan konkretnya.

Penulis pernah menghadiri suatu pesta pernikahan mewah yang dihadiri oleh kalangan atas. Di sana, penulis menyaksikan ada seorang nyonya konglomerat beretnis China secara diam-diam memasukkan berbagai jenis buah-buahan mahal ke dalam tas besar yang dibawanya. Menurut hemat penulis, orang semacam ini adalah orang kaya yang melarat. Ini sama sekali bertentangan dengan sistem nilai etnis China yang didasari oleh Agama Chinanya yang percaya bahwa mental pengemis akan menentukan nasib selanjutnya sebagai pengemis. Ternyata nyonya konglomerat tersebut sudah tidak menganut agama leluhurnya karena telah beralih agama.

Pelarangan agama dan adat istiadat oleh negara telah meruntuhkan bangunan moralitas etnis China, dengan akibat, generasi muda mencari nilai lain yang masuk melalui proses pengkapitalismisasian Indonesia. Mereka tidak dapat bertumpu lagi pada “pendeta rumahan” mereka, yakni: orangtua di mana pendeta ini pun tidak mampu melindungi agama dan adat istiadatnya dari keganasan penindasan. Mereka beralih kepada “pendeta jalanan” yang memberikan masukan dan keteladanan.

Akibat pelarangan bahan bacaan berbahasa Mandarin, dan bahkan pelarangan bahan bacaan berbahasa Indonesia, namun berisikan agama atau adat istiadat serta kebudayaan atau kesusastraan China, maka “pendeta rumahan” ini pun tidak

dapat memperbarui kandungan “khotbah” harian mereka, sehingga isi khotbahnya menjadi semakin usang ketinggalan zaman. Alhasil, umat rumahan sang “pendeta rumahan” pun tidak berminat lebih lanjut pada ajaran tradisi, dan lalu berpaling ke luar “rumah nilai” mereka untuk mencari nilai baru sebagai alternatif pengganti.

#### 4.7. Makna persembahyangan agama China

Dalam bersembahyang, mereka menganut prinsip timbal balik. Sesajen yang dipersembahkan, disertai oleh “petisi” yang merinci apa yang diinginkan sebagai balasannya. Petisi yang berbentuk surat tertulis (Ce Bun) yang setelah dibacakan secara lantang, lalu dibakar. Jika tuntutannya itu kemudian terkabul, maka sebagai balas budinya, mereka akan menyumbang kepada klienteng, jika tidak terkabul, maka mereka akan mencari pujaan lain.<sup>1813</sup>

Berpindahnya mereka untuk memuja pujaan lain, menunjukkan bahwa mereka senantiasa diliputi oleh harapan, dan tidak ada salahnya mencoba melalui praktik *trial and error* dan *shopping*. Dengan demikian, tersirat bahwa dewa atau malaikat dianggap sebagai sesama makhluk, bukan sebagai Tuhan. Hal ini dapat dipahami mengingat ibadah mereka adalah guna keperluan hidup konkret di dunia, bukan keperluan hidup di surga atau di sisi Tuhan.

Agama China berurusan dengan pengejaran keberhasilan duniawi, penenteraman arwah dan makhluk halus, serta pencarian pengetahuan masa depan (ramalan).

“Pinggirkan perkataan Nabi Khong Hu Cu dan filsafat Agama Tao, dan akan menjadi jelas bahwa agama sejati etnis China awam, terlibat dalam pencarian keberhasilan duniawi, penenteraman mendiang dan makhluk halus, serta pencarian pengetahuan tersembunyi akan masa depan.”<sup>1814</sup>

Kegemaran mereka akan ramalan menunjukkan bahwa lepas dari baik atau buruknya kegemaran ini, mereka adalah orang yang amat memerhatikan dan

---

<sup>1813</sup> [http://www.fccj.edu/library/chi\\_reli/chi-defi.htm](http://www.fccj.edu/library/chi_reli/chi-defi.htm): 14.

<sup>1814</sup> “Set aside the words of Confucius and the philosophy of Taoism and it becomes clear that the real religion of the ordinary Chinese is involved with the pursuit of worldly success, the appeasement of the dead and the spirits and the seeking of hidden knowledge about the future” (Frena Bloomfield, 1983: 11).

memrihatinkan masa depan. Artinya, mereka selalu dipenuhi oleh harapan dan tidak ingin pasrah begitu saja kepada nasib.

Sampai saat ini, belum ada suatu cara atau mekanisme yang dapat mengetahui keadaan hidup seseorang di masa depan, bahkan metode agama apa pun belum bisa memberikan gambaran nyata akan masa depan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, bertanya kepada manusia atau bertanya kepada makhluk gaib adalah sama besar resikonya. Bertanya hal ini kepada siapa pun akan menghasilkan probabilitas resiko yang sama besar. Hanya saja, manusia yang ditanyai, dapat berdusta sedangkan makhluk gaib yang ditanyai, tidak akan berdusta, melainkan hanya dapat keliru saja.<sup>1815</sup>

Agama China ini adalah agama purba bangsa China yang kemudian menjadi sumber yang menginspirasi kemunculan eksplisit Agama Khong Hu Cu yang didirikan atau direinterpretasikan oleh Nabi Khong Hu Cu pada ± 2.500 tahun yang lalu, dan Agama Tao yang didirikan oleh Nabi Lautze juga pada ± 2.500 tahun yang lalu. Kemudian agama purba ini disintesis oleh kedua agama tersebut dan ditambah dengan Agama Buddha yang mulai berkembang di China pada ± 2.000 tahun yang lalu.

“Tradisi keagamaan tertua di China adalah dari masyarakat lokal, kaisar dan negara, dan Agama Taois, walaupun Agama Buddha mulai tiba dari India dan Asia Tengah pada abad pertama Maschi pada masa yang kira-kira sama dengan awal dimulainya pengembangan tradisi keagamaan Agama Tao.<sup>1816</sup>”

Hasil dari sintesis tersebut membentuk hibrida baru dari Agama China sebagaimana yang dikenal dewasa ini. Akan tetapi, hibrida baru ini tetap menganut “gen” dari sistem nilai asli dan awali mereka, seperti: keberbaktian kepada leluhur dan keberlanjutan keturunan. Unsur yang tersilang, sehingga menjadi hibrida baru, hanyalah pola dan bentuk pengamalan atau operasionalisasi

<sup>1815</sup> Ong Kie Tjay, Lawang, September 1983.

<sup>1816</sup> “The oldest religious traditions in China are those of local communities, the emperor and state, and Daoism, though Buddhism began to arrive from India and Central Asia in the first century CE at about the same time that the Daoist religious tradition started to develop” (Daniel L. Overmyer, 2003: 4).

dari sistem nilai yang bercokol sebagai “gen” tersebut, tanpa mengubah sistem nilai hakiki agama asli mereka.

Hal ini tampak dari pola keberbaktian yang mereka anut, yakni: hanya berbakti secara vertikal ke atas kepada leluhur kandung atau leluhur keluarga mereka. Mereka tidak mempraktikkan keberbaktian kepada 24 obyek keberbaktian seperti yang diajarkan oleh Nabi Khong Hu Cu, bahkan menyerangnya. Agama China ini dianut oleh penduduk setempat dan kaisar serta para birokratnya di mana kaisar dan birokrat juga menganut sebagian dari Agama Khong Hu Cu. Sejak 4.350-an tahun yang lalu, Agama China adalah agama resmi dari bangsa China.

Akan tetapi, akibat dekadensi moral pejabatnya, sehingga rakyat pun ikut-ikutan tidak bermoral, maka muncullah tokoh pembaharuan yang berniat mengembalikan ajaran kuno ke dalam kehidupan masyarakat, namun harus dengan interpretasi dan formula baru. Alhasil, timbullah “sekte” baru yang kemudian hari lepas menjadi agama tersendiri.

“Padahal, dari masa paling dininya, kira-kira pada 2356 SM., China telah memiliki agama resmi. Akan tetapi, selama bagian kedua dari abad keenam SM., pemerintah terperosok kedalam kebusukan dan kehidupan moral rakyat terpuruk. Pada saat itulah Nabi Khong Hu Cu muda menjadi guru terkenal.<sup>1817</sup>”

Humanisme adalah paham yang meletakkan manusia sebagai pusat alam semesta. Humanisme ditandai oleh kehadiran Nabi Khong Hu Cu di mana hasilnya adalah memperkuat lingkungan sosialnya. Akan tetapi, humanisme China ternyata tidak mengingkari alam, melainkan malah mengadon lingkungan sosial dengan lingkungan alam. Dengan memerhatikan lingkungan sosial, mau tidak mau juga harus memerhatikan lingkungan alam.

“Selama masa Ciu, filsafat China dan pemikiran keagamaan didominasi oleh cita-cita humanistik ini. Sumbangan terbesarnya pada pemikiran etnis

---

<sup>1817</sup> “In fact, from its earliest days, about 2356 B.C., China has had an official religion. During the later part of the sixth century B.C., however, the government was falling into decay and the moral life of the people was degenerating. It was at that time that the young Confucius became famous teacher” (O.P. Ghai, 2004: xi).

China terletak pada rasionalisasi ke dalam, sistem universal etika. Sebelum akhir masa Ciu, berbagai aliran pemikiran berkembang di dalam arus apa yang dapat disebut humanisme – tidak semua humanisme mengingkari keberadaan dan kekuatan daya dan obyek alami, tetapi satu yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ini adalah yang dikenal sebagai teori akan “persatuan Langit dan manusia” sebagaimana yang dijelaskan oleh para filsuf China. Bagaimana humanisme muncul dan berkembang dapat digambarkan dalam kajian akan Agama Khong Hu Cu.<sup>1818</sup>”

Humanisme China tidak meninggalkan kekuatan alam karena meleburkan alam dan manusia dalam satu kesatuan Thian Te Jin di mana manusia merupakan pusat dari kesatuan tersebut, namun dibebani tanggung-jawab penuh. Keberadaan manusia sebagai pusat tidak melulu mengandung hak eksklusif, melainkan kewajiban dalam arti harus bertanggung-jawab.

Dengan demikian, humanisme China adalah humanisme yang alamiah. Humanisme menekankan manusia rasional sebagai nilai tertinggi dan sumber nilai terakhir, dan menghindari konsep adikodrati (supernatural).<sup>1819</sup> Akan tetapi, humanisme China justru memasukkan manusia sebagai bagian dari alam, sehingga menyatu dengan alam yang juga bersifat adikodrati dalam pandangan China karena alam meliputi langit, bumi, dan manusia di mana langit dan bumi adalah representasi dari paham akan Tuhan.

Humanisme China tetap menekankan manusia sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai paling akhir, namun di dalam kesatuan harmonis dengan unsur lain di dalam di mana sejatinya pandangan ini juga adalah paham adikodrati. Humanisme China ini memandang manusia sebagai pusat dan unsur terpenting dalam alam, namun hanya dalam hal tanggung-jawab dan kewajiban saja, bukan

---

<sup>1818</sup> “During the Chou period Chinese philosophical and religious thought was dominated by this humanistic ideals. Its greatest contribution to Chinese thought lies in its rationalizing into a universal system of ethics. Before the end of the Chou period the various school of thought developed within the stream of what may be called humanism – not all a humanism that denied the existence and power of natural forces and objects, but one that placed emphasis on the interrelationship of man and nature. This is what is known as the theory of “the unity of Heaven and man” as enunciated by Chinese philosophers. How humanism came about and developed can best be illustrated in the study of Confucianism” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 27).

<sup>1819</sup> Lorenz Bagus, 2000: 295.

sebagai penikmat hak.<sup>1820</sup> Dari sini, tampak humanisme China bersifat altruistik, bukan egoistik arogan.

Akibat penerapan definisi agama ditetapkan berdasarkan pandangan lain yang biasanya berasal dari kriteria agama lain atau dari pandangan Barat, maka Agama China mengalami nasib yang buruk, baik di China sendiri, maupun di Indonesia:

“Dengan demikian, definis resmi akan agama tidak siap diterapkan pada ‘agama rakyat’ karena dipraktikkan oleh ratusan juta rakyat di Cina Tenggara. Meskipun demikian, definisi ini telah berlaku pada tataran kebijakan, dan kebuntuan ini telah menyebabkan hasil yang mendatangkan malapetaka. Hampir selama satu abad, pemerintah China telah menyerang aspek agama lokal China sebagai ‘ketakhayulan feodal.’ Selama Revolusi Kebudayaan, kebanyakan praktik ini dilarang dan kebanyakan kuil disita atau dirusak.<sup>1821</sup>”

Suatu kebetulan yang menarik adalah ketika di China terjadi Revolusi Kebudayaan yang anti borjuasi, feodalisme, dan kapitalisme di mana Agama China ditindas habis-habisan, maka di Indonesia pada saat yang kurang lebih bersamaan, revolusi Orde Baru yang anti sosialisme dan komunisme, ternyata juga menindas agama ini melalui berbagai ketentuan hukum termasuk Inpres No. 14 Tahun 1967. Tampaknya, Agama China ini menjadi musuh dari kapitalisme primordial serta sosialisme dan komunisme primitif.

Jika kedua paham yang bertentangan ini memusuhi sesuatu paham, maka dapat diramalkan bahwa paham ini merupakan ancaman serius bagi keduanya. Dengan demikian, Agama China dapat menjadi alternatif dari borjuasi, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Tampaknya, kemungkinan Agama China ini dapat dijadikan sebagai alternatif landasan bagi penyatuan kembali China dan Taiwan karena “gen” rokhaniah Agama China terkandung dalam jiwa setiap etnis China.

---

<sup>1820</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than, CCTV 10, 5 Agustus 2009.

<sup>1821</sup> “Thus Chinese official definition of religion do not apply readily to ‘popular religion’ as it is practised by hundreds of millions of people in South-east China. Nevertheless, these definitions have prevailed at the level of policy, and this impasse has led to disastrous results. For almost a century, Chinese governments have attacked aspects of Chinese local religion as ‘feudal superstition.’ During the Cultural Revolution, most of these practices were banned, and most temples were impounded or destroyed” (Daniel L. Overmyer, 2003: 33).

Dengan demikian, Agama China dapat menjadi ideologi pengganti bagi komunisme di China dan nasionalisme di Taiwan yang menganut San Min Cu I. Agama China inilah yang dapat mencegah perang antara China dan Taiwan.

Agama China merupakan arus utama dari sejarah berbagai agama di China, dan juga dengan jumlah penganut yang terbanyak. Walaupun Agama Buddha mengklaim bahwa penganutnya adalah yang terbanyak, namun pada kenyataannya, penganutnya adalah penganut Agama China. Penganutan Agama China oleh masyarakat merupakan pembentukan mendasar atas kehidupan sosial, kebudayaan, dan moral tradisional. Dunia ilmiah pun melakukan ketidak-adilan bagi agama ini dengan berbagai stigma ilmiah dan teori yang tidak menguntungkan agama ini.

Agama ini ditindas habis-habisan oleh berbagai isme atau paham yang diintroduksi belakangan, namun ternyata Agama ini dapat bertahan sampai dewasa ini dan bahkan semakin marak dianut. Berbagai penindas yang terkenal piawai pun, seperti: komunis dan Orde Baru, ternyata tidak dapat membendung eksistensi dari agama ini. Dari sini tampak bahwa Agama China terkait pada eksistensi etnis. Lenyapnya Agama China berarti lenyapnya eksistensi etnis China, dan sebaliknya lenyapnya etnis ini baru dapat melenyapkan agamanya ini.

“Praktik dan kepercayaan agama lokal dilaksanakan oleh rakyat biasa dalam kehidupan harian mereka telah merupakan arus utama kuantitatif dari sejarah berbagai agama di China, dan dukungan mendasar pada masyarakat, kebudayaan, dan nilai moral tradisional. Malangnya, bagian penting dari budaya China telah diabaikan untuk jangka waktu lama oleh kajian akademis. Pada abad ke-20, praktik dan kepercayaan agama rakyat etnis China dikecam oleh para cendekiawan dan dirusak oleh perang dan gerakan politik. Meskipun ada usaha terbaik dari setengah abad propaganda komunis menentang agama dan perusakan paksa atas kuil dan patung selama Revolusi Kebudayaan (1966-76), kesetiaan kepada dewa lokal terus tumbuh subur di China.<sup>1822</sup>”

---

<sup>1822</sup> “Local religious practices and beliefs carried out by ordinary people in their daily life have long been the quantitative mainstream of the history of Chinese religions, and a fundamental support for traditional society, culture and moral values. Unfortunately, this significant part of Chinese culture has been ignored for a long time by academic studies. In the 20th century, Chinese popular religious practices and beliefs were criticized by scholars and destroyed by wars and political movement. Despite the best efforts of a half-century of communis propaganda against



Tepat satu tahun setelah terjadi penindasan habis-habisan atas Agama China di China oleh Revolusi Kebudayaan, di Indonesia terjadi penindasan Agama China oleh Inpres No. 14 Tahun 1967. Jika meminjam keyakinan Agama Buddha, maka kejadian tersebut digolongkan sebagai karma buruk bagi Agama China. Beda di kedua negara tersebut adalah jika di China semua agama ditindas, tetapi di Indonesia, yang ditindas hanyalah Agama China dengan efek sampingnya Agama Khong Hu Cu yang terkena. Kriteria dalam Inpres tersebut jelas ditujukan kepada Agama China, bukan ditujukan kepada Agama Khong Hu Cu.

Kesalahan sasaran ini juga tidak luput dari sikap elit Khong Kauw Hwee dan Tiong Hoa Hwee Koan pada masa lalu yang mengklaim semua ikhwal yang menyangkut etnis China adalah termasuk dalam Agama Khong Hu Cu. Klaim ini membuat generasi belakangan menganggap klaim tersebut sebagai kebenaran, sehingga tidak berusaha mengelak hantaman dari Inpres yang salah sasaran tersebut. Dengan demikian, pola kuantitatif ternyata dapat menyebabkan bencana.

Bukan menunjukkan ketidak-sesuaian antara isi Inpres dengan doktrin Agama Khong Hu Cu, elit Agama Khong Hu Cu justru sibuk mengonsentrasikan segenap daya dan upaya untuk memperlihatkan bahwa Agama Khong Hu Cu adalah agama, dan monoteistik, dengan menekankan bahwa agama mereka memuja Tuhan Yang Mahaesa. Papan yang bertuliskan jargon pemuliaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, dipampangkan pada berbagai tempat ibadah mereka.

Berbagai simbol monoteistik dipamerkan secara mencolok. Sampai-sampai berbagai istilah yang tidak ada kaitan dengan Tuhan pun dipelintir menjadi Tuhan dalam terjemahan kitab suci mereka. Misalnya, istilah akan Kui Sin yang berarti roh dan malaikat (bentuk jamak), diterjemahkan sebagai Tuhan Yang Mahaesa (bentuk tunggal). Padahal, Inpres tersebut tidak mempermasalahkan soal teisme, melainkan praktik keagamaan yang dirasakan mengganggu selera rezim. Pintu yang diserang, jendela yang dijaga. Dengan demikian, kesalahan obyek dari Inpres tersebut bukan sepenuhnya kesalahan penguasa Orde Baru.

---

*religion and the violent destruction of temples and statues during the Cultural Revolution (1966-76), devotion to local deities continues to thrive in China*" (Daniel L. Overmyer, 2003: 53).

Gejala revitalisasi (hidup kembali) Agama China cukup menarik. Berbagai keheranan muncul di kalangan ilmuwan akan kemunculan kembali Agama China secara begitu mudah dan spontan, setelah lama dilenyapkan oleh rezim yang berkuasa. Para pakar dan bahkan pakar dari China sendiri merasa terheran-heran mengapa Agama China dapat hidup kembali setelah lenyap tinasannya (komunisme), dan apa pola praktik persembahyangannya? Kini, berbagai kegiatan penelitian ilmiah dilakukan.

“Agama rakyat hidup dan berkembang baik di daerah perdesaan dari China daratan. Penelitian kami bertujuan menemukan apa yang membuat praktik keagamaan rakyat hidup kembali, dan apa pola dari praktik keagamaan rakyat setempat.<sup>1823</sup>”

Akan tetapi, jika pendekatan penelitiannya dilakukan dengan tetap menggunakan pola yang sama, yakni: dari sudut pandang agama atau kebudayaan lain, maka dapat diramalkan bahwa penelitian tersebut akan gagal kembali. Jika mengukur sesuatu yang alamiah dengan ukuran yang budayawi, maka hasilnya akan *absurd*. Mengukur suhu tubuh dengan dacin, akan menghasilkan kekeliruan fatal.

Disertasi ini sedikit banyak memberikan jawabannya, yakni: bahwa agama ini bersifat amat alamiah, sehingga menempati “gen” rohaniah etnis China pada tataran instink<sup>1824</sup> dan intuisi<sup>1825</sup> mereka, serta prinsip dan pola penghayatan agamanya adalah keberbaktian kepada leluhur dan keberlanjutan keturunan serta penikmatan kehidupan yang nyaman, berserta berbagai derivatnya, yang semuanya ada secara instinktif pada setiap makhluk hidup, hanya saja tidak disadari. Dorongan alamiahlah yang bekerja pada revitalisasi Agama China.

---

<sup>1823</sup> “Popular religion is alive and well-developed in the rural areas of mainland China. Our research aimed to find out what makes popular religious practices revive, and what is the pattern of local people’s religious practices?” (Fan Lizhu dalam Daniel L. Overmyer, 2003: 53).

<sup>1824</sup> Dorongan bawaan yang bersifat otomatis dalam manusia dan hewan, atau dorongan alamiah untuk bertindak melalui cara tertentu. Kecondongan yang tidak bebas dan tidak masuk akal, yang melekat untuk bertindak atau melaksanakan tindakan tertentu khusus di bawah rangsangan eksternal dan internal. Lawan dari instink adalah kesadaran (Lorens Bagus, 2000: 354-355).

<sup>1825</sup> Memiliki pengetahuan atau pemahaman secara langsung begitu saja, tanpa menggunakan rasio. Dengan demikian, bukan melalui inferensi pikiran atau penyimpulan melalui logika. Ini bertentangan dengan pengetahuan atau pemahaman yang berasal dari proses empiris dan rasional (Lorens Bagus, 2000: 364). Singkatnya adalah: “tahu-tahu tahu” (Prof. Poedjawiyatna, Jakarta, 1982).

Adanya “gen” rokhaniah ini tampak dari, bahwa penindasan selama 30-40 tahun rezim komunis seyogyanya telah memangkas satu generasi yang ‘takhayul,’ peninggalan dari masa prakomunis, namun begitu tinasannya lenyap, maka generasi muda yang seyogyanya mengalami kemurahan hati dan berkah dari partai dan negara dan tidak pernah mengalami ‘kemurahan hati dari para dewa dan malaikat,’ dapat secara tiba-tiba muncul selaku penerus pemuja dewa dan malaikat Agama China, tanpa perlu disuruh atau diajari. Ini menunjukkan adanya pendorong dari dalam diri etnis China yang tidak dapat daluarsa oleh perubahan zaman. Fan Lizhu berusaha memberikan jawaban atas pertanyaannya sendiri:

“Laporan ini menunjukkan bahwa agama rakyat lokal sangat-sangat hidup dalam China dewasa ini, maupun peran khusus dari perantara<sup>1826</sup> dalam gaya keagamaan ini. Juga menunjukkan bagaimana masyarakat dan pribadi beralih ke praktik keagamaan dalam pencarian mereka akan kepentingan makna dan moral mereka. Kepercayaan mereka memiliki kekuatan untuk mendorong perkembangan agama rakyat dalam perhimpunan rakyat, untuk membantu dalam perjuangan bagi ketahanan hidup dan berurusan dalam hubungan dengan pihak lain dalam kehidupan sehari-hari. Ciri dasar dari agama rakyat lokal etnis China tampaknya tidak dapat dirusak.<sup>1827</sup>”

Ia berkesimpulan bahwa Agama China ini tidak dapat dirusak. Kesimpulannya ini benar, namun dasarnya kurang tepat karena ia mendasarkan kesimpulan tersebut pada faktor pertimbangan budaya, yakni: rasionalitas dari penganutnya, padahal dasar dari agama tersebut tidak bersifat kultural, yakni: hasil perekayasaan demi ini dan demi itu, yang semuanya penuh nuansa rasional dan logis, melainkan nyata dan jelas bahwa penganutan agama ini bersifat natural, sehingga agama ini tidak mungkin lenyap sepanjang etnis ini eksis atau masih berniat eksis.

Para pakar menyebut Agama China sebagai agama lokal, agama rakyat, agama tradisional, dan berbagai istilah yang rancu, hanya karena melihat praktik

---

<sup>1826</sup> Orang yang dapat kesurupan dan menjadi perantara antara manusia dan alam gaib.

<sup>1827</sup> “This report shows that local popular religion is very much alive in contemporary China, as well as the specific role of mediums in this style of religiousness. It also indicates how communities and individuals turn to these religious practices in their search for meaning and their moral concerns. Their beliefs have the power to push the development of popular religion in folk society, to help in the fight for survival and dealing with relationships with others in daily life. The basic features of Chinese local popular religion seem to be indestructible” (Daniel L. Overmyer, 2003: 56).

persembahyannya yang memuja dewa atau malaikat lokal. Padahal sesuatu keyakinan sebagai agama, bukan sekedar ditentukan oleh persembahyangan semata-mata. Justru yang terpenting dalam Agama China adalah akidah, dan ibadah sebagai pelaksanaan dari akidahnya. Agama China yang dianut oleh apa yang disebut sebagai komunitas lokal, ternyata memiliki pola akidah yang sama bagi seluruh etnis China, dan juga ibadahnya yang secara garis besarnya juga berpola sama.

Pola persembahyannya pun pada prinsipnya sama, seperti: membakar dupa, setinggi (bubuk kayu gaharu), kertas sembahyang, dan sarana persembahyangan lain, serta memasang lilin, pelita, ditambah menyembah, menyajeni, akanonis, aliturgi, apatriarki. Apa yang membedakan antara satu dan lain tempat adalah obyek pujaannya serta variasi di sana sini untuk prosesi, dan perbedaan bahan sesajen. Tentunya di tiap daerah terdapat perbedaan buah-buahan dan makanan lokal. Di daerah tropis tentu produksi buahnya berbeda dari daerah dingin. Juga sesajen manisan dan masakan, akan berbeda antara satu dengan lain daerah.

Akan halnya dalam persembahyangan tertentu ada bhikshu, taosu, atau juru acara (*master ceremony*) diundang hadir, maka hal ini bukan termasuk bagian dari agama mereka, melainkan mereka menggunakan sarana agama lain untuk kepentingan Agama Chinanya. Kanon dan liturgi yang dipergunakan itu tetap merupakan milik agama yang penderitanya disewa untuk melaksanakan upacara, dan tidak menjadi milik atau ciri dari Agama China.

Perlu diketahui bahwa mereka bersifat amat antropomorfistis, sehingga penghormatan atau pemujaan kepada pejabat daerahnya tidak berarti bahwa mereka bukanlah warga dari satu negara. Warga lokal yang memuja bupati lokal di suatu tempat dan tidak memuja bupati di tempat lain karena tidak mengenalnya dan juga tidak berkepentingan, tidak menjadikan mereka hanya sebagai warga negara dari kabupaten tersebut. Mereka tetap sebagai warga negara dari suatu bangsa dalam suatu negara. Hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, yang sama (*analogis*), terjadi dalam hal pola keagamaan mereka.

Jika agama ini adalah agama lokal, mengapa memiliki pola yang sama pada seluruh etnis China secara nasional dan internasional? Begitu pula pengamalan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, ternyata mirip di sentero etnis China di belahan bumi mana pun. Orang luar tidak dapat membedakan mana agama “lokal” di satu tempat dengan agama “lokal” di tempat lainnya, di mana bagi orang luar, semua persembahyangan yang dilakukan oleh etnis China tampak sama persis tanpa perbedaan.

Tentu saja tidak berbeda, karena yang berbeda hanya pujaannya saja. Ini menunjukkan bahwa Agama China adalah satu dan sama di mana pun. Agama China ini dijuluki sebagai Shen-isme oleh Prof. Gondomono, Ph.D. yang belum bersedia menyatakan secara “*de jure*” (teoritis) akan keberadaan Agama China, walaupun keberadaannya secara *de facto* sudah diakui olehnya. Padahal Inpres No. 14 Tahun 1967 jelas dan nyata menetapkan adanya Agama China yang disebut sebagai Shen-isme oleh Prof. Gondomono, Ph.D. dan pakar lainnya.

“Di era Orde Baru, seiring pelarangan terhadap berbagai keyakinan tradisional Cina, serta digolongkannya Shenisme, Tao, dan Khonghucu ke dalam agama Buddha, klenteng pun dipaksa mengubah nama menjadi wihara. Padahal fungsi klenteng beda dengan wihara yang notabene khusus tempat ibadah umat Buddha.<sup>1828</sup>”

Shen-isme adalah spiritisme yang sempit, bukan Agama China yang jauh lebih luas cakupannya. Hal semacam yang terdapat pada Agama China juga terdapat pada Agama Hindu. Misalnya Dewa Moorgan yang hanya dikenal dan dipuja oleh masyarakat Tamil di selatan India, dan tidak dipuja oleh masyarakat di utara India misalnya Punjab dan Uttar Pradesh, namun tidak membuat Agama Hindu di Tamil Nadhu menjadi agama lokal. Mereka tetap merupakan umat beragama Hindu.

Memang, kehidupan etnis China dipenuhi oleh berbagai makhluk adikodratis yang meliputi dewa, malaikat, siluman, roh (hantu), makhluk halus, dan sejenisnya.

“Bentang alamnya penuh sesak oleh kehidupan: siluman, malaikat gunung, kolam, mata air, pohon, dan batu karang, pada kenyataannya, dari

---

<sup>1828</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

hal menonjol apa pun yang ada di suatu tempat. Semua ini dapat menjadi obyek penghormatan, ketakutan, atau ketenteraman. Kehidupan tidak dapat didefinisikan melulu pada apa yang didefinisikan sebagai hidup oleh biologi, tetapi berdenyut melalui batu karang, air, bumi, dan angin. Seluruh alam semesta dilihat sebagai organisme hidup.<sup>1829,</sup>

Akan tetapi, pribadi dari pujaannya itu tidak dapat dijadikan sebagai ukuran bagi keseluruhan agamanya. Prof. Gondomono, Ph.D. menyebut Agama China sebagai Shen-isme atau aliran paham tentang arwah dewa. Paham ini berkaitan dengan keberbaktian kepada leluhur. Shen atau Sin dalam bahasa Hok Kian berarti malaikat, roh positif, atau makhluk halus, namun Shenisme hanya berkaitan dengan ritual pemujaan semata, padahal Agama China juga meliputi nilai, norma, moral, sikap, dan perilaku.

“Dari segi religiusitas, keyakinan orang keturunan Cina memang beragam. Ada yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Buddha, atau Hindu. “Tapi masih banyak pula yang meyakini keyakinan tradisional mereka, beberapa pakar sosiologi agama menyebutnya Shenisme,” sebut Prof. Gondomono, Ph.D., pakar antropologi dan sinologi. Inti ajarannya, keberhasilan seseorang tidak bergantung pada kerajinan, kepandaian, dan kerja keras semata, tapi juga bantuan arwah (*shen*) para dewa atau tokoh yang didewakan, termasuk arwah leluhur sendiri. Hubungan itu bersifat timbal-balik dan terus berlangsung, misalnya antara orangtua yang telah meninggal dengan anak atau cucu yang masih hidup. Almarhum butuh persembahan, sedangkan anak cucu perlu doa restu supaya hidup selamat dan sejahtera, menelantarkan arwah leluhur, bisa kena sial.<sup>1830,</sup>”

Agama China tidak hanya memuja Sin (Shen) yang berarti makhluk halus atau malaikat, tetapi juga memuja Sian atau dewa, dan Sheng atau nabi, dan Hun atau roh (leluhur), dan bahkan Kui (hantu) ataupun Cing (siluman). Setan dan siluman dipuja supaya jangan mengganggu, namun ada juga yang tidak paham, malah memohoninya macam-macam. Bukan saja istilah bodhisattva dan buddha telah berubah arti menjadi sekadar dewa atau malaikat, bahkan hantu dan siluman pun telah berubah menjadi berarti dewa atau malaikat.

---

<sup>1829</sup> “The landscape teemed with life: demons, guardians, spirits of mountains, pools, springs, trees and rocks, in fact of any prominent feature of a locality. All of these could become objects for veneration, fear or placation. Life was not defined merely to that defined as living by biology, but pulsed through the rocks, water, earth and winds. The whole universe was seen as living organism” (Stephen Skinner, 1982: 3).

<sup>1830</sup> *Loc.Cit.*: 117.

Memang, Agama China tidak terlalu mendikotomi makhluk di alam gaib. Hal ini tampak dari si Kera Sakti Sun Go Kong yang terkadang disebut sebagai siluman, terkadang disebut dewa atau nabi besar (Tai Seng), dan bahkan terkadang disebut buddha. Begitu pula Kuan Kong disebut sebagai malaikat, nabi, dan bahkan raja langit, juga dewa perang, dewa rezeki, dewa penolak bala, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah Shenisme terlalu mensimplikasi persoalan.

Penganut Agama China sangat banyak di kalangan etnis China. Mereka pergi ke klenteng bukan sekadar untuk bersembahyang memohon sesuatu, namun juga untuk menghormati Tuhan yang tidak dimintai macam-macam selain dari sekadar dihormati saja. “Faktor yang selama ini ikut membentuk dan mempertahankan fungsi klenteng dibanjiri tak hanya unntuk ibadah formal tapi juga penghormatan terhadap kekuatan adiluhung.<sup>1831</sup>” Adiluhung atau adiluhur adalah Tuhan. Selain bersembahyang ke klenteng untuk melakukan ibadah formalnya, yakni: memohon dipenuhinya berbagai kebutuhan hidup, penganut Agama China juga menghormati Tuhan. Dengan demikian, klenteng memunyai fungsi duniawi dan sekaligus fungsi ukhrowi.

Ternyata, etnis China juga menyadari bahwa bukan ketiga agama yang berhasil meningkatkan nilai kehidupan rakyat, baik jasmani maupun kerokhanian, melainkan nilai dari Agama China sendiri yang melakukannya, sebagaimana yang telah dianalogikan oleh anekdot yang telah dikemukakan di atas tentang kakek bijak berkaki batu.

“Dari salingcampur yang aneh dari berbagai bentuk kepercayaan berbeda di China yang telah kita bicarakan. Bahwa bukan Agama Khong Ihu Cu ataupun agama pendampingnya<sup>1832</sup> mampu ‘mengakibatkan suatu kelahiran baru ke kehidupan yang lebih tinggi dan upaya mulia bagi rakyat’ telah diketahui secara baik oleh etnis China sendiri. Ini secara telak ditunjukkan di dalam satu dari dongeng mereka, pengarang tulisan itu tidak kita ketahui secara pasti.<sup>1833</sup>”

---

<sup>1831</sup> *Ibid.*: 119.

<sup>1832</sup> Agama Tao dan Agama Buddha.

<sup>1833</sup> “*Of the strange intermixture of different forms of faith in China we have already spoken. That neither Confucianism nor either of its co-religions is capable of ‘effecting for the people a new birth to a higher life and nobler efforts’ is well recognised by the Chinese themselves. This is*

Dongeng yang dimaksud adalah anekdot tentang dialog antara orang tua yang berkaki batu karang dengan ketiga nabi dari ketiga agama, yang telah dipaparkan di bagian depan.

Menurut Daniel Little: “Rakyat perdesaan yang miskin di China mempraktikkan suatu agama yang mengandung ritual yang diarahkan kepada dewa, roh, dan leluhur. Praktik ini berbeda secara mencolok dari agama kebudayaan-tinggi dan resmi di China.<sup>1834</sup>” Di sini tampak bahwa dalam pengamatannya, praktik ritual persembahyangan dirancukan dengan akidah agama, sehingga agama rakyat jelata dianggap berbeda dari agama pejabat yang berbudaya tinggi.

Tentu saja terdapat perbedaan antara persembahyangan murahan yang jorok dengan persembahyangan mewah yang bersih; ritual kalangan intelektual yang tertata rapi dengan ritual kalangan buta huruf yang semrawut, namun perbedaan ini tidak harus berarti bahwa akidahnya berbeda. Jika hendak dianggap berbeda, maka bukan agamanya yang berbeda, melainkan sektenyalah yang berbeda, yakni: yang satu “sekte ningrat,” dan yang satunya lagi “sekte awam,” namun agamanya tetap sama, yakni: Agama China. Pola kepercayaan kedua kalangan ini tepat sama, yakni: memuja leluhur, dewa, malaikat, dan roh, serta mengakui Tuhan yang sama dengan konsep dan nama yang sama pula, yaitu Thian.

Tentunya rakyat jelata yang bergelut dengan pertanian, akan memuja berbagai dewa atau malaikat yang berkaitan dengan bumi, air, dan pertanian. Kepentingannya adalah untuk bertahan hidup, sehingga harapannya pun berjangka pendek sedangkan kaum elitnya yang bergelut dengan politik atau ilmu pengetahuan, akan memuja berbagai dewa atau malaikat yang berkaitan dengan bidang kehidupan kaum elit, misalnya dewa perang, dewa pendidikan, dewa pengetahuan, dan dewa seniman, di mana harapannya bersifat jangka menengah atau jangka panjang.

---

*strikingly shown in one of their fables, the literary authorship of which we have not ascertained*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 311).

<sup>1834</sup> “*Poor rural people in China practiced a religion that included rituals directed to gods, ghost, and ancestors. These practised were significantly different from official and high-culture religion in China*” (Daniel Little, 1991: 80).



Kepentingan kaum elit ini adalah untuk menikmati hidup nyaman, sehingga harapannya pun berjangka panjang. Akan tetapi, akidahnya sama, begitu pula benang merah pola persembahyngannya pun sama, yang berbeda adalah sarana dan prosesi serta prosedurnya saja. Malah, sekte elitisnya pun memuja makhluk yang mendiami bentang alam, seperti: malaikat gunung atau malaikat sungai. Di klenteng dewasa ini pun dapat terlihat perbedaan pola persembahyngan di klenteng yang sama, antara kaum elit dengan kaum jelata. Misalnya: ritual kaum intelek yang singkat dan ringkas, dan ritual kaum jelata yang lama bertele-tele, yang bahkan bisa sampai berjam-jam dalam menyampaikan keluhan atau permohonannya secara rinci.

Permohonan kalangan bawah biasanya adalah rezeki dan menjadi kaya serta berbagai macam permintaan borongan yang meliputi berbagai hal, sedangkan permohonan kalangan atas biasanya adalah keselamatan, kerukunan, dan lain-lain yang menyangkut nilai yang lebih tinggi dan halus. Akan tetapi, perbedaan ini tidak menjadikan mereka menganut agama yang berbeda. Sebagaimana telah ditegaskan di muka bahwa bagi Agama China, agama adalah untuk keperluan hidup di dunia pada saat sekarang ini, sehingga tentulah kebutuhan konkret kalangan atas akan sangat berbeda daripada kebutuhan konkret kalangan bawah.

“Keistimewaan ini secara luas ditentukan oleh konsepsi pemujanya akan dunia sosial mereka ... Pokok paling penting yang dibuat tentang Agama China adalah bahwa agama ini mencerminkan bentang alam sosial dari penganutnya.<sup>1835</sup>” Di sini tampak jelas bahwa Arthur Wolf menggunakan istilah “Agama China,” bukan agama rakyat China atau agama-agama China. Agama China dikatakan sebagai wujud cermin dari bentang alam sosial masyarakat penganutnya. Artinya, dari agama ini dapat tertampak jelas bagaimana struktur sosial beserta nuansanya.

Pada awal tahun 1926, seorang pemimpin etnis China di Hindia Belanda, bernama Kwee Hing Tjiat yang juga adalah pemimpin redaksi surat kabar Sin Po,

---

<sup>1835</sup> “*This significance is largely determined by the worshippers’ conception of their social world.... The most important point to be made about Chinese religion is that it mirrors the social landscape of its adherents*” (Arthur Wolf, ed. 1978: 131 dalam Daniel Little, 1991: 80).

menyerang keberbaktian yang diajarkan oleh Nabi Khong Hu Cu. Tulisnya: "Artinya: "Tidakkah penulis Ji Cap Si Hao (Duapuluh Empat Keberbaktian Anak) sinting? Jika dewasa ini seseorang bertingkah sebagaimana yang dikehendaki oleh 24 keberbaktian anak, maka polisi akan mengirimnya ke rumah sakit jiwa."<sup>1836</sup>

Walaupun ia menyerang 24 keberbaktian versi Nabi Khong Hu Cu, termasuk keberbaktian anak kepada orangtua, namun dari kemarahannya akan banyaknya perselisihan dalam keluarga etnis China pada masa itu, tampak secara implisit bahwa ia menghendaki adanya kerukunan dalam keluarga, yang artinya ia menghendaki hadirnya keberbaktian kepada orangtua, sehingga tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga.

Perselisihan dalam keluarga biasanya disebabkan oleh pembangkangan anak kepada orangtuanya, atau percekocokan keluarga antara suami dan isteri. Akan tetapi, keberbaktian yang dikehendaki oleh Kwee Hing Tjiat, rupanya hanyalah keberbaktian versi Agama China yang vertikal ke atas. Ia menolak keberbaktian horisontal, atau diagonal lainnya sebagaimana yang diajarkan oleh Agama Khong Hu Cu dalam 24 keberbaktiannya.

Orang Barat menyebut agama purba orang China sebagai Animisme dan pemujaan leluhur (Dinamisme) sebagaimana yang dinyatakan oleh Donald Earl Willmott: "... Ini adalah bukti di China, di mana, selama berabad-abad, unsur animisme, pemujaan leluhur, Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme dikombinasi dalam keyakinan dan praktik dari mayoritas rakyat."<sup>1837</sup> Dengan demikian, secara antropologis, agama di China ada lima di mana yang dua paling awal itu adalah Agama China purba. Kemudian setelah hadirnya ketiga agama, Agama China menggabungkannya ke dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Artinya, sejatinya selama ribuan tahun, yang dianut oleh etnis China

---

<sup>1836</sup> "Wasn't the writer of *Er-shih-sse Hsiao (The Twenty-Four Filial Children)* insane? If a person behaved like one of the twenty-four children today, the police would have taken him to the mental hospital" (Leo Suryadinaata, 1978: 49).

<sup>1837</sup> "...This was evident in China, where, for centuries, elements of animism, ancestor worship, Confucianism, Taoism, and Buddhism were combined in the faith and rituals of the majority of the people" (Donald Earl Willmott, 1970: 185-187)

adalah agama asli mereka, yakni: Agama China “yang jago menelen agama lain.”<sup>1838</sup>

“Agama Buddha diimpur dari India, tetapi Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao adalah agama pribumi yang tumbuh dari cadangan primitif awam. Agama primitif ini berasal dari animisme prasejarah, tetapi, sebelum pemisahan Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, animisme itu telah mencapai tahap tinggi, sambil tetap mempertahankan unsur magis dan animistisknya.”<sup>1839</sup>

Dengan demikian, Agama China berasal dari kepercayaan animisme dari masa prasejarah, yang kemudian walaupun masih mengandung unsur animistis dan magisnya, namun telah mencapai tingkat yang tinggi sebelum munculnya Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao.

Semua agama tua masih sedikit banyak mengandung unsur animisme primitif, bahkan berbagai agama muda pun masih mengandung fosil animistis dari agama yang mendahului atau memengaruhinya. Dengan demikian, jelas Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao adalah pecahan dari suatu agama induk, yakni: Agama China. Jadi, pada awalnya, kedua agama ini jelas adalah sekte dari Agama China.

“Proses yang serupa dari kepercayaan dan praktik paganisme yang tumbuh berlebihan, dapat diamati dalam kasus Kekristenan, walaupun daya hidup Kekristenan dalam bentuk yang lebih akhir telah membunuh pohon lama, sambil meninggalkan wujud yang masih tampak. Metafora lain, Kekristenan telah mampu melarut bersih akan bahan lama dari prinsip paganismenya melalui penyusupan prinsip spiritual yang berkemampuan tinggi.”<sup>1840</sup>

Agama Khong Hu Cu yang dinilai oleh kebanyakan pihak sebagai agama “sekuler” yang tidak mengandung penjelasan tentang alam gaib (supranatural),

---

<sup>1838</sup> Drg. Peter Nawilis, Jakarta, 23 Mei 2008.

<sup>1839</sup> “Buddhism was imported from India, but Confucianism and Taoism are native religion which have grown out of a common primitive stock. This primitive religion originated in a prehistoric animism, but, before the separation of Confucianism and Taoism, it had already reached a higher stage, while still retaining its animistic and magical elements” (W. E. Soothill, 1973: 24).

<sup>1840</sup> “A similar process of the overgrowing of pagan beliefs and practices is observable in the case of Christianity, though the vitality of Christianity in its more advanced forms has killed the old tree, while leaving its shape still visible. To change the metaphor, Christianity has been able to dissolve out the old material its pagan principle by the infiltration of a spiritual principle of higher potency” (W. E. Soothill, 1973: 17).

ternyata juga tidak luput dari animisme primitif yang penuh dengan kekuatan alam yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan berbagai unsur alam.

“Sekarang, saya pikir kita dapat menganggap bahwa agama yang diturunkan oleh Nabi Khong Hu Cu memiliki akarnya di dalam animisme primitif. Agama Khong Hu Cu tidak diragukan lagi menanamkan pemujaan pada kekuatan alam, atau mungkin malaikat yang mengatur gejala alam. Walaupun malaikat ini, semua adalah bawahan dari suatu Penguasa Agung berpribadi, yang mengatur semua penciptaan. Sebagai Siang Te, melalui berabad-abad turun sampai di akhir Dinasti Manchu yang lalu. Ia disajikan juga oleh Kaisar. Sebagai Thian, atau Langit, dalam wujud nonpribadi, atau kurang berpribadi, merasa semua manusia berasal dari keturunannya dan dapat berkeluh kepadanya. Keberbaktian kepada leluhur juga menuntut bahwa leluhur yang meninggal harus tidak dilupakan, melainkan dipuja dengan penyajenan.”<sup>1841</sup>

Dengan demikian, sejatinya Agama Khong Hu Cu pun memiliki konsep akan alam gaib, yang tidak ada hanyalah nasib manusia di alam supranatural tersebut karena memang agama induknya, yakni: Agama China, tidak memiliki konsep surga dan neraka. Agama yang amat naturalistik tidak mungkin dapat memiliki konsep surga dan neraka yang berdasarkan produk kultural (pikiran).

Akan tetapi, Agama Khong Hu Cu yang memisahkan diri dari agama induknya, dan beralih dari agama alamiah menjadi agama budayawi, seyogyanya dapat saja memiliki konsep surga dan neraka jika dikehendaknya, namun tampaknya pengaruh pola realisme dari agama induknya, membuat Nabi Khong Hu Cu tidak bersedia memasuki arena metafisika yang tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari dan penuh spekulasi yang tidak membumi. Sesuatu yang tidak dapat diverifikasi dan diperbincangkannya, pasti dikesampingkan. Akan tetapi, adanya konsep alam gaib dan Tuhan, sejatinya sudah mencakup segala konsep mengenai keadaan pasca kematian walaupun tidak diungkapkan secara eksplisit.

---

<sup>1841</sup> “Now, I think we may take it that the religion handed down by Confucius has its roots in a primitive animism. His religion undoubtedly inculcates the worship the forces of nature, or perhaps the spirits which govern natural phenomena. These spirits, however, are all subject to a personal Supreme Ruler, who governs all creation. As Shang Ti, through the ages down to the end of the late Manchu dynasty, He was sacrificed too by the Emperor. As T'ien, or Heaven, in the impersonal, or less personal, sense all men are of His generation and may cry to Him. Filial piety demands also that the departed ancestors shall not be forgotten, but be worshipped in sacrifice” (W. E. Soothill, 1973: 23).

Mungkin bagi Nabi Khong Hu Cu yang amat realistis dan membumi, segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dan bahkan secara rasional logis, seperti: konsep surga dan neraka, dianggapnya takhayul, sehingga tidak dikonseptualisasikan. Nabi Khong Hu Cu bahkan menganjurkan penganutnya untuk menjauhi makhluk halus semacam malaikat dan hantu. Dari sini, tampak bahwa Nabi Khong Hu Cu justru bersifat amat rasional dan realistis. Bagi ilmu pengetahuan, segala yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, memang dikategorikan sebagai “takhayul ilmu pengetahuan.” Perlu diketahui bahwa Nabi Khong Hu Cu adalah sarjana atau ilmuwan pada zamannya.

#### 4.8. “Sekte” Agama China

Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, sesungguhnya Agama China memiliki “sekte,” namun tidak pernah disebutkan dan bahkan tidak pernah disadari oleh mereka, bahkan agama induknya saja tidak disadari keberadaannya oleh mereka. Selain “pendeta” informal, yakni: orangtua di rumah, Agama China memiliki “pendeta” formalnya juga, yakni: kaisar dan para pemimpin negara atau negara bagian dan daerah:

“Kaisar, sebagai pendeta tertinggi, mengambil tanggung-jawab bagi bencana, dan sebagainya, membuat pengakuan kepada Langit dan mendoakan agar sebagai hukuman, keburukan (kejahatan) dibelokkan dari rakyat kepada dirinya. Seperti telah disebutkan, negarawan, bangsawan, dan pejabat dibebani fungsi kependetaan dalam kaitan dengan agama Negara sebagai tambahan pada tugas biasa mereka.<sup>1842</sup>”

Dengan adanya “pendeta” semacam itu, berarti ada “sekte” agama yang memiliki “pendeta” tersebut. Sekte tersebut dalam disertasi ini disebut sebagai sekte elitis. Hanya saja perlu ditegaskan di sini bahwa pengemukaan sekte ini dimaksudkan sekadar untuk membawa kepada pemahaman akan agama ini.

Berdasarkan hasil analisis atas berbagai literatur, dapatlah dilukiskan sebagai berikut: pada awalnya, jika Agama China diumpamakan sebagai aliran sungai,

---

<sup>1842</sup> “The emperor, as high priest, took the responsibility for calamities, etcetra, making confession to Heaven and praying that as punishment the evil be diverted from the people to his own person. Statesmen, nobles, and officials discharged, as already noted, priestly function in connection with the State religion in addition to their ordinary duties” (Jamshed Fozdar, 1965: 15).

maka Agama Khong Hu Cu berasal dari lapisan atas aliran sungai tersebut, yakni: Agama China “sekte elitis.” Agama Tao berasal dari lapisan tengah air sungai, yakni: Agama China “sekte pertapa.” Lapisan bawah air sungai adalah Agama China “sekte awam” (juragan dan jelata).

Ketika Agama Buddha Mahayana berkembang di China, maka setelah arus aliran Agama Buddha dihisap masuk ke dalam sungai besar Agama China tersebut untuk kemudian keluar lagi sebagai lapisan Agama China “sekte juragan,” maka yang tersisa bagi Agama China adalah “sekte jelata.” Agama Buddha Mahayana versi China memang lebih banyak dianut oleh kalangan menengah di China. Itulah sebabnya agama ini lambat laun berubah menjadi agama yang berbiaya tinggi (*high cost religion*).

Vihara mereka dibangun secara besar dan mewah. Patung pujaannya juga berbentuk sangat besar dan mewah serta berjumlah sangat banyak. Perlengkapan upacara termasuk jubah upacara juga dibuat serapi dan seindah mungkin. Selanjutnya, masing-masing lapisan air sungai itu membuat cabang baru anak sungai, yang setelah bercabang-cabang dan menyerap berbagai “zat hara” di dalam perjalanannya, ada cabang yang kembali ke aliran sungai semula. Ada juga beberapa cabang lain anak sungai, namun cabang ini akhirnya kering dan lenyap atau menyatu dengan anak sungai lain yang masih eksis sampai sekarang, yang ada hanya bekasnya saja. Misalnya: agama<sup>1843</sup> yang didirikan oleh Mo Cu,<sup>1844</sup> Lieh Cu,<sup>1845</sup> Han Fei Cu,<sup>1846</sup> Sun Cu (Xun Zi).<sup>1847</sup>

Apa yang perlu diperhatikan adalah bahwa penganut dari “sekte” yang berbeda itu, setiap saat dapat berpindah “sekte” tanpa kesulitan. Hal ini tampak ketika hendak memancing kemunculan kudeta yang benihnya sudah tertampak olehnya, Kaisar Chin Shi Huang sebagai penganut “sekte elitis” berpura-pura pergi

---

<sup>1843</sup> Disebut juga ajaran atau aliran.

<sup>1844</sup> E.T.C. Werner, 1984: 86; Bai Shouyi, 1982: 112-113.

<sup>1845</sup> E.T.C. Werner, 1984: 72, 90.

<sup>1846</sup> Anthony Christie, 1973: 45, 85; Bai Shouyi, 1982: 113,-117-118, 120.

<sup>1847</sup> Bai Shouyi, 1982: 77-120.

melaksanakan tapa-brata sebagaimana yang biasa dilaksanakan oleh “sekte pertapa.” Ujar Kaisar Chin Shi Huang, ia akan melaksanakan ibadah “Chiu Sian Meng To, Tang Cin Jin” yang artinya “memohon kepada dewa untuk menanyakan soal ketuhanan, dengan menjadi pertapa.” Setelah kepergiannya, kudeta pun terjadi yang segera ditumpas olehnya yang mendadak muncul dari tempat persembunyian.<sup>1848</sup>

Berbeda dari agama agama lain di mana pengnautnya sulit berpindah sekte, maka orang China dengan amat mudahnya dapat berpindah “sekte” secara alamiah melalui pendidikan atau profesi. Perlu diulangi di sini bahwa bagi etnis China, sekte adalah samas dengan kasta dan sebaliknya.

“Seorang pengusaha, sekali pun ia sangat mujur untuk memperoleh keuntungan besar, tidak akan pernah dimasukkan ke dalam deretan orang elit. Hanya keturunannya yang bisa meningkat secara sosial -- itu pun hanya apabila mereka menjadi sarjana/cendekiawan.”<sup>1849</sup>

Dari sini tampak jelas bahwa sekte mereka bersifat fungsional, bukan struktural sebagaimana pada agama lainnya. Sekte mereka ini bersifat pembagian kerja atau tugas ketimbang sebagai pembagian keyakinan.

Agama China tidak dapat memiliki sekte dalam arti sebagaimana sekte pada agama lainnya, yakni: perbedaan tafsir dan penghayatan agama. Munculnya sekte disebabkan oleh budaya, yakni: akal manusia. Agama alamiah yang bersandarkan pada alam, tidak mungkin dapat memiliki sekte. Agama China juga tidak mengenal penyeragaman melalui perekayasaan dalam tatacara atau liturgi ritual, juga tidak ada penyeragaman ibadah dan upacara. Penyeragaman pasti didasarkan pada akal atau pemikiran manusia akan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hakikat Agama China juga tidak memberi peluang adanya pembacaan mantra atau paritta, yang dapat hanya pembacaan Ce Bun yang berisi tuntutan, bukan permohonan. Ce Bun ini dibuat dan dibacakan oleh panitia persembahyangan,

---

<sup>1848</sup> Filem Chin Shi Huang.

<sup>1849</sup> Curiosita, 2004: 35.

oleh karena itu berupa tuntutan walau dikemas dengan istilah permohonan. Permohonan bisa dikabulkan, bisa juga tidak dikabulkan sedangkan Ce Bun seyogyanya dikabulkan, atau pujaan tersebut ditelantarkan (ditinggalkan). Pembacaan mantra atau paritta juga didasarkan pada pemikiran manusia.

Dari perumpamaan aliran sungai tersebut di atas, ada juga cabang dari induk sungai lain, yakni: Agama Buddha, yang juga bergabung dengan induk sungai Agama China, ada juga yang bergabung dulu dengan cabang sungai lainnya, kemudian barulah menyatu dengan induk sungai Agama China, sehingga semakin memperkaya “zat hara” di dalam sungai Agama China ini. Walaupun kemudian aliran berbagai agama itu akhirnya keluar dari aliran utamanya, namun bekas “zat hara” yang ditinggalnya itu tetap berada dalam aliran utama, yakni: Agama China.

Oeh karena Agama China tidak membedakan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi, maka tentunya paham sekte dari kehidupan keagamaan bertumpah tindih dengan paham kasta dari kehidupan duniawi. Jika Agama Hindu sebagai pemilik asli dari pembagian kasta, memiliki sistem sekte agama yang berlainan dengan sistem kasta, maka Agama China tidak mengenal perbedaan antara sistem sekte agama dengan sistem kasta sosial. Kedua sistem itu membaaur satu sama lain secara persis. Sekte adalah kasta, dan kasta adalah sekte.

Dengan demikian, Agama China seolah-olah mengenal sekte elitis yang sekaligus merupakan kasta elitis, sekte pertapa yang sekaligus merupakan kasta pertapa, sekte juragan yang sekaligus merupakan kasta juragan, dan sekte jelata yang sekaligus merupakan kasta jelata atau petani. Apa yang menarik adalah bahwa sekte mereka bukan dibedakan oleh doktrin, melainkan oleh status sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembagian sekte dalam Agama China, bersifat sosial, bukan bersifat budaya atau bersifat agama.

Itulah sebabnya, sekte mereka tidak pernah terlibat persaingan atau pertikaian doktriner, bahkan perselisihan apa pun ternyata steril dari sekte mereka. Mereka bahkan dalam hal tertentu juga menganut keyakinan dari sekte lain juga. Artinya,



antara berbagai kasta itu pun tidak terdapat perbedaan warna darah, sehingga juga tidak pernah terjadi diskriminasi antar kasta. Etnis China juga menganut diskriminasi sosial di antara mereka, namun diskriminasi ini didasarkan pada moralitas. Pihak yang tidak bermoral akan mengalami penindasan psikologis yang amat keji dari masyarakat.

Jika pada Agama Hindu, kasta juragan (Waisya) lebih tinggi daripada kasta petani (Sudra), maka di China, hal ini terbalik karena kasta jelata atau petani memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kasta pedagang. Dengan demikian, Agama China sebagai kasta kaum petani, lebih tinggi statusnya dari Agama Buddha yang menjadi kasta juragan. Jika pada Agama Hindu, kasta melekat pada kelahiran, sehingga tidak dapat berubah selamanya, maka pada Agama China, kasta melekat pada pekerjaan atau pembagian tugas, sehingga dapat berubah setiap waktu seiring dengan perubahan pembagian tugas di dalam masyarakat.

Agar lebih mudah dan lebih jelasnya, proses terbentuknya Agama China dapat digambarkan sebagai berikut: mula-mula muncul agama purba bangsa China yang berlangsung dari masa prasejarah sampai abad ke-11 SM. Kemudian muncul Nabi Kaisar Bun Ong yang menginterpretasikan agama purba tersebut menjadi agama kuno China, yang berlangsung sampai kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze pada abad ke-6 SM, yang sama-sama menginterpretasikan Agama China kuno itu, sehingga menjadi agamanya masing-masing, yakni: Agama Khong Hu Cu atau Agama Tao.

Kemudian berkembang Agama Buddha yang lalu tertelan (tersintesis) ke dalam Agama China, untuk kemudian dimuntahkan keluar sebagai Agama Buddha yang sudah kental terkontaminasi oleh Agama China, yakni: Agama Buddha Mahayana China yang berbeda jauh dari agama induknya di India. Kemudian keempat agama ini mengalir secara alamiah menempuh masa ribuan tahun, untuk akhirnya membentuk berbagai agama dan kepercayaan yang ada dewasa ini. Dari semua agama dan kepercayaan yang terbentuk itu, hanya Agama China yang berwatak alamiah dan tetap mempertahankan bentuk kealamiahannya tersebut.



telah wafat, 5) menekankan pentingnya menjaga dunia kehidupan ini dalam kerukunan dan kedamaian, 6) menyediakan gambaran yang dapat dimengerti bahwa perbuatan yang baik akan diberkahi dan yang buruk akan dihukum, 7) menegaskan prinsip bahwa nasib roh sangat tergantung pada pemenuhan tanggung-jawab keberbaktian kepada orangtua di dalam keluarga, 8) membantu manusia melawan siluman, 9) mengingatkan kepada penguasa dan ningrat bahwa Tuhan mengawasi dan mencermati tindakan mereka, 10) menyediakan cara untuk menahan penderitaan dan tragedi di dunia ini, 11) menyediakan cara untuk hidup sejahtera di dunia dan sesudahnya, 12) menyediakan perantara roh untuk menyelesaikan perbedaan antara manusia dan roh, 13) menyediakan perlindungan bagi orang miskin, 14) menyediakan sarana lengkap untuk memuaskan berbagai selera keagamaan bagi seluruh masyarakat.

Dengan demikian, fungsi agama adalah untuk menentukan tugas dan kewajiban seseorang dan tanggung-jawabnya serta untuk menyediakan cara memperoleh bantuan dari alam gaib dalam pencapaian tujuan konkret. "Agama diharapkan menentukan kewajiban dan tanggung-jawab seseorang dan menyediakan cara memperoleh bantuan adikodrati di dalam mencapai tujuan konkret."<sup>1851</sup> Dari sini tampak bahwa fungsi agama adalah untuk keperluan hidup sekarang ini dan di tempat ini, bukan di masa depan dan di surga.

"Adalah kaitan ini yang kita percaya bahwa ketidak-hadiran mitologi penciptaan atau kekurangan perhatian pada suatu Tuhan berpribadi tidak membuat etnis China kurang terlibat dalam pengejaran makna akhir dalam kehidupan. Memang, ia terlibat begitu banyak dalam pengejaran semacam itu di mana tekanannya pada pentingnya di sini dan sekarang, sebagai dicerminkan dalam pragmatisme dan realisme China, adalah saling berhubungan erat dengan sejarah di satu pihak dan agama di pihak lain. Jika seseorang benar-benar jujur pada dirinya di sini dan sekarang, menurut dalih ini, seseorang sekaligus jujur kepada leluhur spiritual maupun leluhur biologis dan kepada Langit (Thian), bentuk yang paling umum dari kesemestaan."<sup>1852</sup>

---

<sup>1851</sup> "Religion is expected to define one's duties and responsibilities and to provide a way of obtaining supernatural aid in achieving concrete ends" (Donald Earl Willmott, 1970: 187).

<sup>1852</sup> "It is this connection that we believe that the absence of a creation myth or the lack of concern for a personal God does not make the Chinese less involved in the pursuit of ultimate meaning in life. Indeed, he is so much engaged in such a pursuit that his insistence on the importance of here and now, as reflected in Chinese pragmatism and realism, is closely correlated with history on the

Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan pemahaman metafisika dan pemahaman doktriner akan agama mereka. Tidak mengherankan bahwa etnis China tidak menyadari akan agamanya karena pola pikir dan pola kehidupan mereka memang demikian. Justru jika mereka menyadari agama mereka secara konseptual dan etis, maka agama yang mereka anut itu bukanlah Agama China. Mereka memiliki dogma yang sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai dogma mengingat bahwa dogma itu kaku dan tidak boleh dilanggar sedangkan Agama China bersifat amat sangat lentur.

“Dogma adalah suatu ajaran yang telah diumumkan secara resmi dan otoritatif entah oleh seorang pemimpin ataupun suatu lembaga.<sup>1853</sup>” “Dogma” Agama China tiada lain adalah sistem nilai mereka dalam hal keberbaktian kepada leluhur, yang tidak bisa berubah, walaupun diupayakan untuk diubah, sedangkan pemahaman dan operasionalisasinya bisa saja berubah. Dogma adalah keyakinan akan kebenaran dari suatu nilai yang walaupun terbukti tidak logis dan rasional, namun tetap diyakini sebagai kebenaran mutlak.

Misalnya, dogma keberbaktian kepada leluhur yang walau dapat dipersoalkan secara logis akan kebenarannya, sebagaimana yang dipersoalkan oleh Kwee Hing Tjiat, namun keberbaktian ini diyakini sebagai kebenaran mutlak oleh etnis China di luar kesadaran mereka, termasuk oleh Kwee Hing Tjiat sendiri. Apakah ia bergembira jika anaknya bertindak kurang ajar kepadanya atau selalu menentangnya? “Dogma” Agama China ini terletak pada tataran alamiah, bukan budayawi.

Akan tetapi, pelaksanaan keberbaktian ini pada etnis China dapat amat lentur, misalnya, tidak mutlak harus memuja dengan cara berlutut menyembah atau memelihara altarnya. Keberbaktian dapat dilakukan melalui berbagai perbuatan bertanggung-jawab kepada keluarga dan masyarakat, atau menghormati dalam

---

*one hand and religion on the other. If one is really true to oneself here and now, according to this argument, one is simultaneously truthful to one's spiritual as well as biological ancestors and to Heaven (t'ien), the most generalized form of universality” (James T. C. Liu and Tu Wei-ming, 1970: 8).*

<sup>1853</sup> Lorens Bagus, 2000: 172.

hati dan ucapan saja<sup>1854</sup> Dari sini tampak bahwa Kwee Hing Tjiat merancukan antara nilai keberbaktian dengan pengoperasionalisasian atau pengamalan nilai keberbaktian.

Di samping itu, selaku pemimpin dari etnis yang memiliki etika pemujaan leluhur sebagai identitas etnis, ternyata ia tidak menyadari bahwa eksistensi etnis China justru ditentukan oleh keberbaktian kepada leluhur. Tanpa keberbaktian ini, etnis yang dipimpinya itu sudah bukan etnis China lagi. “Kultus terhadap arwah nenek moyang atau leluhur yang sudah wafat merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan Tionghoa Indonesia.<sup>1855</sup>”

“Pemujaan terhadap arwah nenek moyang ini timbul dari ajaran etika mereka yang mengharuskan manusia untuk menghormati orangtua baik tatkala mereka masih hidup maupun tatkala mereka sudah mati<sup>1856</sup>” “Rasa hormat yang besar terhadap orang tua dan leluhur inilah yang telah membentuk dasar etika orang-orang Cina.<sup>1857</sup>” Jadi, keberbaktian kepada leluhur merupakan ciri khas dari etnis China. Tanpa ciri ini, maka mereka tidak dapat lagi disebut sebagai etnis China. “Penyembahan leluhur sudah menjadi tradisi bangsa Cina sejak mereka diketahui sebagai orang beragama.<sup>1858</sup>” Hal ini dilupakan oleh Kwee Hing Tjiat.

Dengan demikian, keberbaktian kepada leluhur telah ada seiring mulainya mereka beragama pada masa ribuan tahun yang lalu. Oleh karena bagi etnis China dan juga etnis lainnya, agama membentuk budayanya, maka tanpa keberbaktian kepada leluhur, tidak ada budaya China yang seperti apa yang tertampak kini. Hal inilah yang terlewatkan oleh Kwee Hing Tjiat yang hanya berniat mengutamakan kebudayaan China tanpa memerdulikan landasan budaya tersebut. Keberbaktian kepada leluhur adalah akar dari Agama China, sedangkan akar kebudayaan China adalah Agama China.

---

<sup>1854</sup> Herman Sugiarto, Jakarta, 23 Maret 2009.

<sup>1855</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 1999: 66.

<sup>1856</sup> Dr. M, Ikhsan Tanggok, 2006: 8.

<sup>1857</sup> *Ibid.*: 10.

<sup>1858</sup> *Ibid.*: 6.

Mengadopsi kebudayaan China berarti harus berbakti kepada leluhur. Tampaknya, Kwee Hing Tjiat hanya tidak menyetujui implementasi dari keberbaktian tersebut, bukan nilai keberbaktian itu sendiri, namun karena tidak mengetahui hal-ikhwal Agama China, maka yang diserangnya justru adalah nilai pokok dari kebudayaan etnis China di mana ia termasuk di dalamnya dan menganutnya.

Tampaknya keberbaktian kepada orangtua dan penerusan keturunan adalah instink manusia dan hewan. Tentunya pada hewan tidak dapat disebut keberbaktian, melainkan sekedar sebagai ketergantungan kepada orangtua. Oleh karena manusia memiliki kesadaran dan akal, maka ketergantungan itu dikembalikan dalam bentuk keberbaktian sebagai balas budi. Keberbaktian ini bukan untuk kepentingan orangtuanya sebagaimana yang disangka oleh Kwee Hing Tjiat tersebut di atas, namun sesungguhnya untuk kepentingan anaknya itu.

“Banyak orang Tionghoa (khususnya generasi tua) percaya bahwa arwah nenek moyang atau leluhur yang sudah meninggal dapat melindungi keturunannya dari malapetaka, dan memberkahkan rezeki baginya, ini menunjukkan mereka yang hidup di negeri asing sangat merindukan leluhur yang di kampung leluhurnya.<sup>1859</sup>”

Di samping itu, keberbaktian kepada leluhur juga untuk kepentingan keseluruhan masyarakat China sendiri. “Kehidupan roh leluhur juga menempati posisi penting dalam hati bangsa Tiongkok, karena leluhur yang telah meninggal rohnya masih dianggap hidup di lingkungan keluarga. Rohnya harus dipuja oleh keluarga.<sup>1860</sup>”

“Meskipun para leluhur ini sudah lama meninggalkan dunia, namun mereka tetap memperhatikan sanak keluarga mereka yang ada di dunia. Untuk membalas kebaikan yang telah diberikan para leluhur ini, mereka dengan senang hati memberikan sesembahan yang dikemas dalam bentuk makanan untuk para leluhur mereka.<sup>1861</sup>”

Penghormatan kepada leluhur adalah cikal bakal dari pemujaan kepada Tuhan. Penghormatan kepada arwah leluhur tersebut senantiasa mengalami peningkatan

---

<sup>1859</sup> Prof Kong Yuan Zhi, 1999: 66.

<sup>1860</sup> *Loc.Cit.*: 8.

<sup>1861</sup> *Ibid.*: 5.

yang lebih tinggi lagi, yaitu meningkat ke arah penghormatan kepada langit, sehingga menimbulkan pandangan adanya dewa yang lebih agung yang berada di atas arwah leluhurnya. Dewa yang dipandang agung tersebut adalah dewa langit.<sup>1862</sup> Dengan demikian, mustahil etnis China dapat sampai kepada konsep “Tuhan” jika tanpa melalui keberbaktian kepada leluhur.

Bukan saja non-dogmatis, namun etnis China juga non-doktriner, terbukti dari keengganannya menerima ajaran teoretis dari agama lain, sehingga mereka tetap menganut pola keagamaan asli mereka dengan tetap bersembahyang memakai cara mereka, baik di klinteng maupun di rumah. Mereka tidak tertarik pada berbagai ajaran dan khotbah. Jika mereka berpartisipasi pada berbagai acara ceramah atau khotbah dari agama lain, maka hal ini hanyalah sekadar formalitas saja tanpa benar-benar dihayati.

Mereka hadir pada acara khotbah itu sekadar untuk memperoleh berkah sebagaimana yang diindoktrinasikan demikian, dan ditambah dengan kehendak mengambil kesempatan untuk sekaligus menjadikan acara khotbah sebagai acara pergaulan. Jadi, menghadiri khotbah adalah lebih bernuansakan manfaat sosiologis ketimbang teologis atau agamis. Belum lagi ditambah adanya iming-iming makan siang gratis yang disediakan oleh pemilik tempat ibadah. Penyediaan makan gratis itu bukan tanpa perhitungan yang matang.

Deugan memberikan makan gratis, maka dapat dipastikan bahwa pengunjung tempat ibadah akan *membludag* sedangkan ukuran kuantitas pengunjung merupakan ukuran akan kehebatan atau kemanjuran dari pendeta dan tempat ibadahnya itu. Kehebatan atau kemanjuran akan berdampak pada keyakinan dari umat yang kaya, yang berarti jaminan dukungan finansial bagi tempat ibadah dan pendetanya.

Sesungguhnya dalam hal dana, tempat ibadah tidak membutuhkan mayoritas pengunjungnya yang kebanyakan berkelakuan parasitis karena mengincar

---

<sup>1862</sup> *Ibid.*: 8-9.

makanan gratis, namun kehadiran para “parasit” itu dibutuhkan guna mendapatkan kepercayaan atau simpati dari segelintir umat yang berstatus sebagai pengusaha kakap. Di samping itu, umat parasitis itu juga bermanfaat untuk keperluan pengerahan massa manakala dibutuhkan untuk acara besar bergengsi. Dengan hadirnya umat yang banyak, maka pendeta atau tempat ibadahnya akan meningkat gengsinya, yang berarti ke depannya akan memperoleh tambahan potensi dana.

Pemberian makan semacam ini sesungguhnya menguras sumberdaya alam demi kepentingan segelintir elit saja. Mereka yang makan secara gratisan di tempat ibadah, tidak akan secara signifikan mengurangi penyediaan makan di rumahnya. Artinya, secara simultan terdapat dua titik pemanfaatan sumberdaya alam, dari yang seharusnya hanya satu titik. Penyediaan makan gratis semacam ini bukan tradisi dari tempat ibadah Agama China, namun kini sudah ada juga klenteng yang latah ikut-ikutan berhitung secara komersial semacam ini untuk memancing umat kakap.

Pada masa lalu, memang ada juga klenteng yang menyediakan makanan gratis untuk perayaan besar tertentu yang hanya berjumlah satu atau dua kali selama setahun, tetapi tidak dilakukan secara rutin mingguan. Pengincaran makanan gratis adalah sama sekali bertentangan dengan sistem nilai Agama China, mengingat bahwa makanan gratis hanya cocok untuk diberikan kepada pengemis. Dengan membuat umat berkehendak mengincar makanan gratis, maka secara tidak disengaja dan tidak disadari, umat dididik untuk bersifat sebagai pengemis. Ini dapat merusak sistem nilai mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi peruntungan mereka secara psikologis, sehingga seolah-olah mereka bernasib sebagai pengemis karena mengalami kegagalan dalam berbagai hal.

Doktrin adalah ajaran deduktif yang bersifat logis rasional yang dianggap sebagai kebenaran sampai terbukti lain melalui pengujian dalam praktik. Doktrin berasal dari hasil pemikiran sesosok berwibawa, yang mengintroduksi ajarannya untuk diikuti atau dipatuhi oleh orang lain yang berminat. Akan tetapi, biasanya doktrin



akan sulit atau bahkan mustahil untuk diuji mengingat bahwa doktrin biasanya bersifat metafisis atau spekulatif, yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi secara fisis. Misalnya, doktrin mengenai hukum karma yang dirasakan sebagai benar secara logis dan rasional, namun tidak dapat diukur atau dibuktikan secara fisik atau ilmiah.

Dari fungsi agama bagi etnis China yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa Agama China adalah benar-benar agama sebagaimana agama besar lainnya, dan etnis China adalah pribadi yang amat religius. Dari fungsi agama ini, dapatlah dipahami betapa pentingnya agama dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku mereka. Semua realitas yang tampak pada mereka dalam kehidupan sehari-harinya adalah tepat sama dengan fungsi tersebut di atas.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika klenteng juga menjadi tempat rujukan bagi fakir miskin mengingat agama juga berfungsi sebagai penyedia perlindungan bagi orang miskin. Di sini tampak bahwa Agama China lebih mementingkan implementasi dari kebajikan altruistik yang diajarkan oleh agama melalui leluhur, ketimbang keuntungan egoistik bagi diri sendiri misalnya: masuk surga atau berbahagia dan sejahtera sendiri.

Demikian pula wawasan lingkungan mereka tidak lepas dari pandangan keagamaan mereka karena fungsi yang terpenting dari agama adalah memahami bekerjanya alam dan daya adikodrati. Tampaklah bahwa Agama China berfungsi sebagai pengatur keseimbangan atau keselarasan antara alam dan manusia, serta keseimbangan di antara manusia, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Fungsi agama bagi etnis China boleh dikatakan mencakup seluruh bidang kehidupan mereka. Dengan demikian, dogma pada Agama China lebih tepat disebut sebagai kodrat mereka. Dogma mereka adalah sama dengan “dogma” bahwa untuk hidup, maka orang harus makan, atau bahwa orang hidup harus tidur selama beberapa jam sehari. Artinya, dogma mereka berasal dari perolehan secara

alamiah, bukan didasarkan pada perekayasaan budaya, sehingga berasal dari sesuatu yang artifisial.

Hasil dari perekayasaan budaya dapat dihadang keberlakuannya, namun hasil dari bawaan alamiah, sama sekali tidak dapat dihalangi ketercetusannya. Orang dapat membujuk seseorang untuk seterusnya tidak memakan daging, namun orang tidak dapat membujuk seseorang untuk tidak makan seterusnya, terkecuali jika yang bersangkutan ingin mati. Jadi, jika ada apa yang disebut sebagai “dogma” dalam Agama China, sejatinya “dogma” ini adalah hasil dari instink atau nalurinya.

#### **4.10. Pandangan keagamaan dari penganut Agama China**

Pandangan keagamaan etnis China amat lentur dan spontan, sehingga terjadi berbagai pensintesisan nilai baru ke dalam sistem nilai yang lebih dahulu. Mereka amat toleran dan nondogmatis dalam beragama.<sup>1863</sup> Apa yang dimaksud dengan toleran adalah bahwa sambil tetap melaksanakan agamanya tanpa suatu bentuk kelembagaan agama yang terorganisir, mereka menerima unsur dari agama mana saja sejauh itu bermanfaat bagi penyelesaian persoalan yang menimpa hidupnya, untuk kemudian unsur itu dibuangnya manakala persoalannya telah teratasi.

“Orang China selalu memiliki tradisi pemujaan leluhur dan penerimaan nasib. Akan tetapi, praktik tradisional ini tidak pernah merupakan suatu agama terorganisir. Sebaliknya, etnis China mengambil pandangan yang lebih pragmatik terhadap semua agama, memercayai satu dan lain jika ditimpa permasalahan kehidupan dan membuang kepercayaan itu jika permasalahannya lenyap.”<sup>1864</sup>

Akan tetapi, toleransi penuh dan mutlak dari etnis China akibat menganut agamanya yang unik, yakni: Agama China, tidak serta-merta membuat seluruh penduduk di China juga bersifat toleran kepada agama lain. Ada juga suku-bangsa minoritas di China yang tidak toleran kepada agama lain, yakni: suku-bangsa

---

<sup>1863</sup> Henry Tsai Shih-shan, 1986, hal. 42; Aggie Tjetje, 1991: 91.

<sup>1864</sup> “The Chinese people have always had a tradition of ancestry worship and acceptance of destiny. But these traditional practices never constituted an organized religion. Instead, the Chinese have taken a rather pragmatic view toward all religions, believing in one or another when beset by life’s problems and disposing of that belief when the problems disappear” (Foster Stockwell, 1993: 7).

Tibet yang merupakan salah satu dari lima suku-bangsa minoritas besar di antara 55 suku-bangsa minoritas di China, namun suku-bangsa ini tidak menganut Agama China, melainkan menganut Agama Buddha Vajrayana, yakni: Agama Buddha Mahayana yang bercampur dengan Agama Hindu aliran Tantrayana dan agama lokal Tibet, yakni: Agama Bonpa.<sup>1865</sup>

“Catatan segamblangnya, ada beberapa daerah geografis di China – Tibet adalah contoh utama – di mana berbagai agama penyaing tidak pernah diizinkan. Pimpinan Agama Buddha Tibet, atau para Lama, telah secara cemburu melindungi kampung halaman keagamaan mereka, mencegah masuknya sekte lain. Ketika misionaris Katolik Portugis mencoba untuk mendirikan suatu landasan di Tibet, pada tahun 1524, mereka dibantai untuk percobaan mereka, oleh gerombolan orang yang dipimpin Lama. Dan, sebaru tahun 1939, kaum fanatik Tibet memburu para pekerja YMCA dari daerah ini setelah mereka mencoba mendirikan hostel di sana.<sup>1866</sup>”

Pembantaian misionaris Agama Katolik dari Portugis oleh pada Lama (pendeta Agama Buddha Tibet) menunjukkan klaim Dalai Lama bahwa di China tidak terdapat kebebasan beragama justru berbeda dari kenyataan bahwa di Tibet tidak pernah ada kebebasan beragama sampai China merdeka pada tahun 1949 di mana para Lama harus membuka Tibet bagi kehadiran agama lain tanpa penindasan dari Agama Buddha Tibet. Sejak itulah di Tibet terdapat kebebasan beragama secara relatif sampai pada Revolusi Besar Kebudayaan di mana agama kembali ditindas.

“Walaupun Dalai Lama, dari pelariannya di India mengklaim tidak ada lagi kebebasan mempraktikkan agama di Tibet, padahal hanya setelah tahun 1949, ketika pemerintah Komunis berkuasa di China, Lama Tibet akhirnya harus menyesuaikan diri pada hukum negara yang menjamin kebebasan beragama. Dengan perkataan lain, hanya baru-baru saja ada kemungkinan bagi pemuja non-Buddhis untuk mempraktikkan agama mereka di Tibet tanpa menghadapi penindasan. Tokh masih tidak ada lokasi pemujaan bagi Agama Tao, Islam, atau Kristen di daerah ini. Pemerintah China memproklamkan negara, dan semua penganut Agama Buddha China

---

<sup>1865</sup> *The Lost World of Tibet*, BBC Knowledge Channel, 07 September 2008, 17:00.

<sup>1866</sup> “To keep the record straight, there are a few geographical areas in China – Tibet is the prime example – where competing religions were never permitted. The Tibetan Buddhist leaders, or Lamas, have jealously protected their religious homeland, keeping all other sects out. When Portuguese Catholic missionaries tried to set up a base in Tibet, in 1624, they were slaughtered for their attempts by a Lama-led mob. And, as recently as 1939, Tibetan fanatics chased YMCA workers from this area after they tried to set up a hostel there” (Foster Stockwell, 1993: 7).

yang saya ajak berbicara menyetujui bahwa tujuan Dalai Lama adalah politis dan bukan keagamaan.<sup>1867,</sup>

Sedemikian lenturnya keberagaman etnis China, sehingga mereka pun tidak segan-segan membantu penyiaran Agama Islam di Nusantara. Asal usul Agama Islam di Indonesia dianggap berasal dari China, dan bukan dari Arab atau India.

*“Arus Cina-Islam-Jawa, sebuah buku yang membongkar tentang peranan Cina dalam penyebaran agama Islam di Nusantara abad XV dan XVI berhasil tampil beda dengan kualifikasi yang sangat memadai melalui ‘Teori Cina’-nya. Yaitu teori yang lantang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Timur Tengah/Arab maupun Gujarat/India, tetapi dari Cina yang dikenal sebagai moyangnya Buddhisme dan Konfusianisme.”*<sup>1868,</sup>

Mesjid tertentu pun mereka kunjungi untuk bersembahyang, sehingga lambat laun mesjid tersebut berubah menjadi klenteng karena mayoritas pengunjungnya adalah etnis China. Selama jangka waktu beberapa ratus tahun, mesjid tersebut berubah menjadi klenteng, tentunya secara evolutif, tidak secara mendadak.

*“Bukti-bukti kesejarahan ini belum termasuk kelenteng-kelenteng kontroversial yang diduga kuat oleh sementara sejarawan sebagai bekas mesjid yang dibangun masyarakat Cina pada abad ke-15/16. Klenteng-kelenteng yang dimaksud ialah Kelenteng Ancol di Jakarta (juga disebut Kelenteng Nyai Ronggeng), Kelenteng Talang di Cirebon, Kelenteng Gedung Batu (Sampotoalang/Sampokong) di Simongan-Semarang, kelenteng Sampokong di Tuban dan Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya.”*<sup>1869,</sup>

Berbagai klenteng tersebut dibangun oleh etnis China untuk keperluan mengakomodir penganut Agama Islam yang beretnis China, namun mungkin karena jumlah Muslim China pada waktu itu tidak banyak jumlahnya, sehingga

---

<sup>1867</sup> *“Although the Dalai Lama, from his exile in India claims there is no longer freedom to practice religion in Tibet, in fact it was only after 1949, when the Communist government came to power in China, that Tibetan Lamas finally had to conform to state laws that guarantee freedom of religion. In other words, only recently has it been even conceivable for any non-Buddhist worshippers to practice their religion in Tibet without facing repression. Yet there are still no Taoist, Islam, or Christian worship sites in this area. Chinese government proclamations state, and all Chinese Buddhists that I talked with agree, that the Dalai Lama's aim are political and not religious”* (Foster Stockwell, 1993: 7-8).

<sup>1868</sup> Sumanto Al Qurtuby, 2003: 9.

<sup>1869</sup> *ibid.*

yang menggunakan mesjid tersebut juga tidak banyak, maka perlahan-lahan tapi pasti, mesjid tersebut berubah menjadi klenteng karena pengunjungnya justru adalah penganut Agama China yang “tergila-gila” pada sosok Cheng Ho yang dianggapnya telah mencapai tingkatan malaikat.

“Gedong Batu di Simongan adalah berasal dari makam Islam, yaitu makam jurumudi Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam dan seorang tokoh penyiar Islam di jamannya. Tetapi sekarang telah menjadi klenteng tempat ibadah berbagai ajaran. Begitu toleransi umat Islam di sekitarnya, sehingga sampai sekarang Gedung Batu bahkan tambah megah. Apakah tidak terlintas dibenak saudara-saudara bahwa kasus seperti Gedung Batu pada dasarnya merupakan pemeliharaan budaya asing di bumi Indonesia oleh orang Indonesia keturunan Cina.<sup>1870</sup>”

Di sini tampak betapa damainya perubahan tempat ibadah suatu agama menjadi tempat ibadah agama lain. Ini hanya dapat terjadi pada Agama China. Jika hal ini terjadi pada agama lain, maka sudah dapat dibayangkan akan kekerasan berdarah yang bakal terjadi, seperti halnya di India di mana mesjid yang sudah berusia ratusan tahun, dirusak dan diubah secara paksa menjadi kuil Hindu oleh penganut fanatik Hindu, dengan korban jiwa yang cukup banyak.

Perubahan mesjid menjadi klenteng ini dapat terjadi karena prosesnya berlangsung secara alamiah tanpa paksaan dan rekayasa. Jika ada halangan, maka mereka berhenti dan mengurungkan niatnya, tetapi jika tidak ada halangan, maka mereka maju terus secara damai. Semua yang dekat dengan mereka akan tertelan habis tanpa sadar. Sama halnya dengan bangsa Mongol dan Manchu yang menjajah mereka dengan menggunakan kekerasan, tetapi akhirnya bangsa penjajah ini justru tertelan oleh etnis China tanpa kekerasan.

Etnis China tidak memunyai niatan untuk menelan mesjid atau bangsa penjajah, namun akibat proses alamiah, semua itu terjadi secara mekanistik dan lancar, yang juga tidak disadari sendiri oleh etnis China. Penelanan secara laun ini kini mulai terjadi pada Agama Buddha, bahkan Agama Buddha Theravada yang memang sengaja mendekati penganut Agama China dengan cara merekrut mereka dan

---

<sup>1870</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 11.

menyiarkan agama kepada mereka karena etnis ini amat unggul dalam bidang ekonomi.

Agama Buddha Theravada yang rusak parah pada masa sebelum duaratusan tahun yang lalu, telah menimbulkan gerakan perbaikan korektif dengan munculnya sekte Dharmayuttikanikaya di Thailand yang dipelopori oleh seorang pangeran yang menjadi rahib, tetapi kemudian menjadi raja Thailand, namanya adalah Bhikkhu Vajiranāvarosa. Aliran ini kemudian menyebar ke Kamboja, Laos, Myanmar, India, Srilanka, dan lain-lain dengan nama yang berbeda-beda atau sama, yang giat melakukan pembenahan dan pemberesan Agama Buddha dari polusi duniawi.

Akan tetapi, dewasa ini, sekte ini pun tidak luput dari degradasi moral dan perilaku karena tidak kuat menghadapi landaan globalisasi dan perubahan zaman. Tentunya ukuran moral di sini didasarkan pada kaidah Agama Buddha sendiri karena jika ditinjau dari sudut pandang umum atau agama lain, maka tidak akan tampak degradasi moral tersebut. Misalnya, memegang uang, mengumpulkan uang, menyimpan uang di bank, memiliki kartu kredit, memiliki kendaraan pribadi, menerima sedekah uang dari umat.

Di samping itu, juga pelanggaran berupa makan setelah tengah hari, mengobrol, bergurau, menonton televisi atau video, berbicara dengan wanita di telepon, tertawa terbahak-bahak, masuk ke toko, pergi ke pasar, berbelanja, berjalan-jalan, berdarmawisata ke luar negeri, meminta bantuan materi atau fasilitas kepada umat, berolahraga permainan, seperti: sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, bernyanyi karaoke, dan lain-lain. Semua ini bagi masyarakat non-buddhis dianggap biasa-biasa saja dan normal, bukan kesalahan atau kejahatan, namun menurut ukuran Agama Buddha, berbagai hal ini merupakan dekadensi moral.

Begitu pula aliran Agama Kristen yang memfokuskan syiarnya pada penganut Agama China pun sekarang ini telah berubah drastis dibandingkan dengan 30 – 40 tahun yang lalu. Kini aliran ini telah menganut prinsip beragama untuk menjadi kaya dan untuk memohon bantuan alam gaib bagi semua permasalahan dan

kesulitan yang dihadapi oleh penganutnya. Mirip dengan apa yang dilakukan oleh penganut Agama China.

Pada tahun 1960-an ketika penulis mengikuti nenek penulis ke gereja aliran tersebut, tujuan untuk menjadi kaya itu merupakan hal yang amat tabu bagi aliran mereka, namun kini, doanya dan khotbah pendetanya sudah terang-terangan berorientasi untuk menjadi kaya, bahkan ada doa pemberkatan yang intinya mengatakan: "Semoga anda menjadi kaya." Memohon menjadi kaya sudah tidak diharamkan, bahkan sangat ditekankan. Hal ini mengingatkan pada ucapan selamat Tahun Baru Imlek pada Agama China yang berbunyi Kiong Hi Hoat Chai (Gong Xi Fa Chai) yang artinya Selamat Menjadi Kaya.

Di sini yang hendak dikatakan adalah bahwa mendekati penganut Agama China akan sangat berbahaya bagi agama lain karena pasti tertelan, sehingga berubah 180 derajat dari ajaran aslinya. Sesuatu yang berdasarkan budaya tentunya tidak akan mampu menghadapi sesuatu yang berdasarkan alam. Penjajah hebat dan ganas, seperti: bangsa Mongol dan Manchu pun ditelannya tanpa ampun dan tanpa dapat melawan karena penelannya berlangsung secara alamiah perlahan-lahan setahap demi setahap, dan damai, sehingga tidak terasa.

Oleh karena itu, adalah keliru jika menganggap bahwa penganut Agama China adalah aset yang berharga untuk direkrut. Merekrut mereka adalah sama saja dengan memasukkan harimau ke dalam rumah sendiri. Harimau saja masih dapat terlihat, namun "keganasan" penganut Agama China ini tidak tampak secara kasat mata. Mungkin lebih tepat dikatakan sebagai memasukkan siluman ke dalam rumah. Semua agama yang merekrut mereka hingga mereka menjadi mayoritas dalam agama tersebut, akan mengalami kerusakan keyakinan jika ditinjau dari ukuran agama tersebut.

Ada lagi hal yang menarik, yakni: Agama Kristen tertentu menolak praktik Agama China tentang 12 Shio (zodiak binatang), namun karena kepercayaan akan Shio ini begitu mencengkeram kuat, maka untuk mengakomodirnya, mereka

mengubahnya menjadi: mereka semua bershio Yesus.<sup>1871</sup> Tampak selintas hal ini bukanlah hal yang penting, namun dengan menjadikan Yesus sebagai Shio, berarti tanpa sadar mereka telah memperhinkan nabi mereka sendiri karena 12 Shio itu terdiri dari hewan semuanya. Inilah kerugian merekrut penganut Agama China.

Bagi agama yang berorientasi kualitatif, sebaiknya tidak merekrut mereka sedangkan bagi yang berorientasi kuantitatif tentunya tidak ada masalah merekrut mereka ini, dengan catatan bahwa agamanya akan rusak porak poranda oleh pola keagamaan Agama China. Beruntunglah Agama Katolik terhindar dari pengaruh besar-besaran dari Agama China akibat kesigapan dan ketegasan Paus mereka.

“Pada abad ketujuhbelas, misionaris dari mazhab lain Katolik, terutama Dominikan dan Fransiskan, mulai bekerja di China. Semua mazhab menjadi terlibat dalam kontroversi tajam tentang ‘ritual.’ Kaum Jesuit percaya bahwa upacara dalam rangka menghormati Nabi Khong Hu Cu dan leluhur adalah sesuai dengan Kekristenan di dalam keadaan tertentu, sementara kaum Dominikan dan Fransiskan mengambil sikap berlainan. Persoalannya dibawa ke Roma dan melibatkan beberapa Paus. Pada tahun 1715, Paus Clement XI mengutuk praktik misionaris yang toleran dari kaum Jesuit; mewajibkan ibadah Kristen bentuk Eropa di China dan melarang penggunaan ritual etnis China. Pada tahun 1742, Paus Benedict XIV tidak hanya memperkuat larangan tersebut, melainkan bahkan melarang debat selanjutnya akan soal tersebut.<sup>1872</sup>”

Kecergasan para Paus ini dapat dipahami mengingat bahwa dalam Agama Katolik terdapat banyak sekali kaum cerdas pandai, dan agama ini memang konservatif, sehingga tidak berorientasi melulu pada kuantitas. Akan tetapi, belakangan ini penulis mendengar dari banyak kawan yang beragama Katolik bahwa pemujaan leluhur dan persembahyangan Tahun Baru Imlek telah diizinkan, bahkan ada yang mengatakan sudah agak lama diizinkan karena dianggap sebagai tradisi, bukan

---

<sup>1871</sup> Andi Bong, aktivis gereja, Jakarta, 23 Maret 2009.

<sup>1872</sup> “*In the seventeenth century, missionaries of other Catholic orders, especially the Dominicans and Franciscans, began working in China. All orders became embroiled in a sharp controversy of the ‘rites.’ The Jesuits believed that ceremonies in honour of Confucius and one’s ancestors were compatible with Christianity under certain circumstances, while the Dominicans and Franciscans adopted the alternative attitude. The matter was taken to Rome and involved several popes. In 1715 Pope Clement XI condemned the tolerant missionary practices of the Jesuits, insisting on European forms of Christian practice in China and forbidding the use of Chinese rites. In 1742, Pope Benedict XIV not only reaffirmed the ban, but even prohibited further debate on the matter*” (Colin Mackerras, 1989:9-33).



agama.<sup>1873</sup> Apa pun adanya, baik dianggap sebagai tradisi ataupun agama, etnis China tidak peduli sepanjang mereka dapat melaksanakan hajatan mereka.

Keyakinan Agama China kepada Hong Shui, mau tidak mau diikuti juga oleh umat beragama lain, bukan karena umat beragama lain ini ikut-ikutan percaya, namun karena pertimbangan faktor lain, yakni: jika rumah mereka tidak memiliki Hong Shui yang baik, maka suatu saat jika dijual tentu harganya menjadi sangat rendah atau bahkan sama sekali tidak ada yang berani membelinya. Oleh karena itu, ketika membeli rumah, terutama rumah mewah yang mahal, mereka juga akan menyuruh pakar Hong Shui untuk memeriksanya.

Demi menghindari kerugian duniawi, penganut agama lain terpaksa harus menganut paham Hong Shui yang tidak dikenal dalam agamanya dan bahkan mungkin terlarang dalam agamanya. Dengan demikian, lambat laun semua yang terlibat dengan etnis China akan tertelan oleh keyakinannya, baik secara prinsipial ataupun secara praktis. Ternyata prinsip pemertingian kehidupan duniawi oleh penganut Agama China dengan mudahnya menular begitu saja kepada penganut agama lain yang seharusnya mementingkan kehidupan ukhrowi atau surgawi. Di sini tampak betapa agama alamiah amat “berbahaya” bagi agama budayawi.

Apa yang dimaksud dengan Agama China bersifat nondogmatis adalah pada tataran ibadah dan ritual keagamaan serta hubungan dengan alam gaib sedangkan pada tataran akidahnya, “dogma” tersebut berwatak alamiah, yang hadir bersama dengan eksistensi mereka. Secara praktis, mereka menerima nilai apa saja yang baik dari agama apa pun. Agama ini adalah agama natural dan agama moral, bukan agama supranatural dan supermoral. Lagi pula, kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan tinggi, sehingga sulit menerima hal yang rumit atau memerlukan pemikiran filsafati untuk menerima penjelasan metafisis: “... dan memperlihatkan ketertarikan kecil pada doktrin teologis dan metafisis.”<sup>1874</sup>

---

<sup>1873</sup> Dra. Ira Sutandi, MA., Sydney, 12 Desember 2008.

<sup>1874</sup> “... and show a little interest in theological or metaphysical doctrines” (Donald Earl Willmott, 1970: 187).

Mereka tidak tertarik kepada perian (*depict*) metafisika tentang Tuhan dan alam gaib. Bagi mereka, perian metafisika yang spekulatif tiada bedanya dengan dongeng karena tidak nyata dan membumi. Jika sama-sama dongeng, mereka tentu lebih tertarik kepada dongeng mereka sendiri. Jika sama-sama dongeng, mengapa mereka tidak boleh memuja tokoh dari dongeng mereka sendiri, seperti: Giok Hong Siang Te, Thai Siang Lo Kun, Kiu Thian Hian Li Nio Nio, Kiang Cu Ge, Lo Cia, Kera Sakti Sun Go Kong.

“Bila ada suatu ulasan dijuluki ‘teologis,’ maka yang dimaksud ialah bahwa si pengulas berusaha mempertahankan konsepnya dengan penuh ‘iman’ kendati terdapat banyak bukti yang bertentangan dengan konsepnya itu, atau bahwa ia membuat pemilah-milahan yang tak bermakna, atau kedua-keduanya.”<sup>1875</sup>

Bagi etnis China, yang penting adalah tindakan beragama dalam wujud bersembahyang dan berbuat baik, tanpa memerlukan penjelasan teoritis. Mereka mengabaikan kenikmatan fantasi dan spekulasi yang tidak ada hubungannya dengan akidah Agama China. Agama mereka ini adalah agama konkret dan realistis, bukan agama yang abstrak dan idealistis. Agama mereka harus sesuai dengan keadaan konkret kehidupan alamiah mereka.

“Tidak ada yang lebih kuat dari pada pengabdian humanis China pada akhir kebenaran dari kehidupan sebagaimana yang mereka pahami, dan pengabaian lengkap akan semua fantasi teologis dan metafisis yang tak ada hubungan dengan pahami.”<sup>1876</sup>

Mereka bertindak sembrono (sembarangan) dalam hal spekulatif metafisika.<sup>1877</sup> Penjelasan rasional tidak sepenting apa yang dirasakan oleh mereka. Jika merasa ada manfaat akan tindakan mereka, maka walaupun tidak logis, mereka akan tetap melaksanakan dengan penuh keyakinan, sebaliknya jika merasa tidak ada manfaatnya, maka mereka meninggalkannya. Akan tetapi, tidak berminat pada teologi tidak berarti bahwa etnis China adalah ateis.

---

<sup>1875</sup> David Ray Griffin, 2005: 15.

<sup>1876</sup> “Nothing is more striking than the Chinese humanist devotion to the true end of life as they conceive it, and the complete ignoring of all theological or metaphysical phantasies extraneous to it” (Lin Yu Tang, 2001: 102).

<sup>1877</sup> <http://www.sacu.org/reion.htm>: 1.

“Pada saat yang bersamaan, Voltaire menolak sama sekali tuduhan bahwa etnis China ateis, walaupun ia melihat agama mereka terutama memerhatikan dunia masa kini, bukan kehidupan yang mengikuti kematian, dan tampak memandang pendekatan mereka sebagai makna dalam pilihan kesukaan mereka.<sup>1878</sup>”

Voltaire termasuk sedikit orang Barat yang berpikiran jernih, sehingga tidak menuduh pihak lain dengan menggunakan alat ukur baku Barat. Bagi Agama China, teisme pihak lain tiada bedanya dengan teisme Agama China, yang sama-sama berasal dari sesuatu yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya selain daripada dipercaya begitu saja atas nama keimanan. Jika saling tuding “memperdongengkan” agama pihak lain, maka di sinilah timbul permasalahannya.

#### 4.11. Tradisi keagamaan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa agama ini telah dianut sejak masa purba sebelum adanya bahasa tulisan, dan mungkin sejak bahasa lisan mereka masih amat sederhana, maka tidak dimungkinkan adanya penjelasan yang abstraktif. Oleh karena itu mereka hanya mengikuti tradisi turun-temurun yang tidak membutuhkan penjelasan teoritis konseptual. Mematuhi tradisi juga adalah keberbaktian kepada leluhur yang menurunkannya. Oleh karena bersifat keyakinan, maka mereka tidak merasa perlu untuk menyelidiki lebih lanjut.

Mereka amat “rasional” dan pragmatis, sehingga tidak berusaha untuk mengetahui atau mengerti akan apa-apa yang sejak semula sudah diketahuinya mustahil untuk diketahui atau dimengerti. Daripada membuang-buang waktu, mereka lebih baik melakukan hal yang produktif dan konkret. “Ia mengambil tradisi seperti apa yang ditemukannya, dan tidak pernah berangan-angan untuk mengajukan penyelidikan apa pun atas makna ini atau makna lainnya apa pun.<sup>1879</sup>” Itulah sebabnya, sepanjang sejarah keagamaannya, mereka tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tidak seperti yang terjadi pada agama lain.

---

<sup>1878</sup> “At the same time, Voltaire rejected utterly the charge that the Chinese were atheists, although he did see their religion as primarily concern with the present world, not that which follow death, and appears to have regarded their approach as a point in their favour” (Colin Mackerras, 1989: 38).

<sup>1879</sup> “He takes the tradition as he finds it, and never dream of rising any inquiries upon this point or any other” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 292).

“Dalam konteks ini tampaknya para teolog dipaksa untuk memilih: menolak serta mengabaikan ilmu dan pandangan dunianya sehingga menjadi anti-ilmu *atau* menerimanya sehingga menjadi teologi tanpa Tuhan, tanpa nilai-nilai transenden, dan tanpa jiwa yang berkehendak bebas.<sup>1880</sup>”

Sedemikian pragmatisnya Agama China, sehingga mereka tidak merasa risih atau sungkan dalam melaksanakan persembahyangan mereka yang memuja berbagai hewan jejian, walaupun mereka adalah kaum elit atau intelektual. Hal ini tidak tampak pada penganut agama budayawi.

“Pedagang kaya dan cendikiawan terpelajar tidak malu terlihat pada hari-hari dari bulan ini, yang sengaja disisihkan bagi keperluan itu, memuja rubah, musang, Landak, ular, dan tikus, semua darinya dalam plakat tercetak yang menyebut ‘Yang Mulia,’ dan ini dianggap memiliki dampak penting pada nasib manusia.<sup>1881</sup>”

Hal ini disebabkan karena bagi mereka, sesuatu yang alamiah tidak perlu dimalui. Hanya setelah masuknya unsur budaya yang memilah antara yang benar dan yang salah sajalah, barulah dapat muncul rasa malu. Penjelasan yang sangat tepat dapat dicontohkan melalui tokoh dalam kitab Injil Perjanjian Lama, yakni: Adam dan Hawa ketika masih hidup secara alamiah di mana mereka sama sekali tidak merasa malu bertelanjang bulat, namun begitu mereka memakan buah ilmu pengetahuan (buah Kuldi), masuklah unsur budaya ke dalam kehidupan mereka, sehingga mengakibatkan mereka merasa malu karena bertelanjang bulat. Ilmu pengetahuan adalah representasi tepat bagi budaya.

“Dalam sistem nilai memang terdapat dikotomi atau pemisahan yang jelas yang dapat memberikan panduan bagi anggota komunitas masyarakatnya mengenai, hal yang benar atau salah, baik atau buruk [buruk.sic.] sopan atau kasar, dan lain-lain.<sup>1882</sup>” Dikotomi antara benar dan salah, baik dan buruk memang selalu ada dalam budaya (sistem nilai). Akan tetapi, walaupun terdapat dikotomi antara baik

<sup>1880</sup> David Ray Griffin, 2005: 16.

<sup>1881</sup> “*Wealthy merchants and learned scholars are not ashamed to be seen, on the 10 days of the month set apart for that purposes, worshipping the fox, the weasel. The hedgehog, the snake, and the rat, all of which in printed placards are styled ‘Their Excellencies,’ and are thought to have an important effect on human destiny*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 297).

<sup>1882</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.9.

dan buruk pada sistem nilai etnis China, namun mereka tidak membaginya secara tegas, dan tidak berupaya memenangkan salah satunya, melainkan diperdamaikan secara kontekstual.

Kebaikan dan keburukan atau kebenaran dan kesalahan menjadi relatif dalam sistem nilai mereka, terkecuali menghadapi nilai utama mereka, seperti: keberbaktian kepada leluhur, penerusan keturunan, dan perawatan keluarga. Dari sini, tampak di dalam jiwa etnis China, terdapat dua tataran sistem nilai, yakni: tataran yang alamiah dan yang budayawi.

Bagi mereka, yang terpenting adalah bersembahyang, bukan apa yang disembahyangi, dengan ungkapan lain, yang terpenting adalah tindakannya, bukan obyek pemujaannya. Hal ini terbukti dari banyaknya umat klenteng yang tidak mengetahui apa dan siapa yang disembahnya. Mereka memuja karena pemujaan semacam itu diturunkan oleh leluhur atau pendahulunya. Mematuhi tradisi adalah kebenaran!

“Bahkan ketika perorangan tidak memiliki pendapat pasti akan keberadaan nyata dari makhluk semacam itu, ini tidak menghalangi keterikatannya dengan ritual itu. Orang kuno melakukan seperti itu, dan ia pun berbuat seperti yang dilakukan mereka. Apakah itu memunyai manfaat sesuatu ‘siapa tahu?’<sup>1883</sup>”

Dengan demikian, dalam hal keyakinan, mereka bersifat praprefleksif, bahkan lebih jauh lagi dari itu, yakni: bersifat antirefleksif. “Sangat sedikit orang China yang memiliki kepercayaan dogmatis tentang alam gaib.<sup>1884</sup>” Jika mereka memiliki kepercayaan dogmatis, tentu mereka tidak akan menerima doktrin Agama Buddha tentang surga dan neraka yang semula tidak mereka miliki. Akan tetapi, penerimaan doktrin tersebut hanyalah sekadar pada kulitnya saja, sama sekali tidak merasuk ke dalam sanubari mereka. Mereka tetap meragukannya. Hal ini terbukti dari jawaban mereka ketika ditanyakan keyakinan mereka akan hal itu.

---

<sup>1883</sup> “Even when the individual has no definite opinions as to the real existence of such a being, this does not prevent his conformity to the rite. The ancients did so, and he does as they did. Whether it is of any use ‘who knows?’” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 300).

<sup>1884</sup> “Very few Chinese have dogmatic beliefs about the supernatural” (Donald Earl Willmott, 1970: 187).

Penerimaan akan konsep surga dan neraka dari Agama Buddha itu pun tidak menjadi dogma mereka, melainkan sekedar sebagai penjelasan saja akan hal yang tidak mungkin diketahui secara pasti, sehingga surga dan neraka itu bersifat amat relatif, oleh karenanya tidak dianut secara mendarah daging atau membabi buta. Dalam hal ini pun mereka bersikap skeptis dan agnotis. Mereka tidak memiliki konsep takdir dan nasib atau hukum karma: “Tidak ada penjelasan yang diberikan mengapa seseorang terlahir sebagai nabi, lainnya sebagai manusia fana biasa.<sup>1885</sup>” Tentu saja bagi agama yang berwatak alamiah, penjelasan spekulatif yang bersifat budayawi semacam ini, tidak mungkin ada.

Lagi pula, seandainya bisa diketahui akan kebenaran, lalu hendak diapakan pengetahuan itu? Seandainya dewa yang dipuja itu ternyata tidak eksis, lalu apa masalahnya? Bagi mereka, jika dewa itu tidak eksis, bukan salah siapa-siapa, tetapi salah mereka sendiri karena bukan dewa, nabi, atau bahkan Tuhan yang menyuruh mereka memuja, melainkan mereka sendiri yang hendak memuja. Sejak awal, mereka memuja dengan sikap skeptik, sehingga jika kemudian ternyata keliru, memang sudah mereka antisipasi sejak awal. Akan tetapi, sikap skeptik ini tidak membuat mereka menjadi tidak serius dalam menganut agama.

Justru skeptisisme ini membuat mereka amat sungguh-sungguh sampai terbukti lain karena prinsip skeptisisme ini membuat mereka menganut prinsip “jangan-jangan benar,” bukan “jangan-jangan keliru.” Mereka merasa tidak ada salahnya untuk mencoba karena tidak ada kerugiannya, mengingat mereka tidak berkorban terlebih dahulu demi memperoleh berkah sebagaimana pada agama lain, misalnya Agama Buddha, seperti: menyumbang tempat ibadah atau agamawan.

Setelah berhasil memperoleh berkah, barulah mereka berkorban dalam bentuk membayar kaul. Itulah sebabnya istilah “kaul” melekat erat pada praktik keagamaan mereka. Kaul adalah janji spiritual yang dipenuhi setelah permohonannya terkabul. Di sini tampak bahwa mereka selalu dipenuhi oleh harapan yang menimbulkan motivasi untuk meraih sesuatu yang lebih baik.

---

<sup>1885</sup> “*There is no explanation given why it is that some men are born as saints, others as ordinary mortals*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 308).

“Tidak ada salahnya mencoba” adalah perkataan kunci mereka dalam bersembahyang, atau bahkan dalam beragama.

“Penulis bertanya kepada seorang anggota kelompok darmawisata dari Perkumpulan Hwa Joe bahwa apakah ia percaya pada kemanjuran doa permohonannya kepada roh Sultan Muria.<sup>1886</sup> ‘Saya benar-benar tidak tahu,’ adalah jawabannya, ‘tetapi tidak ada salahnya mencoba.’<sup>1887</sup>”

Di sini tampak sikap skeptik mereka bercampur dengan pengharapan. Ragu-ragu tapi sangat berharap. Ketidak-tahuan mereka akan alam gaib secara empiris adalah sama dengan manusia dan umat beragama mana pun. Jika umat beragama lain bisa berspekulasi akan alam gaib agamanya dengan didasarkan keimanan semata, sehingga memercayai begitu saja apa yang dinyatakan oleh kitab suci, maka mengapa umat kienteng tidak bisa melakukan hal yang sama dengan berspekulasi akan kebenaran pujaannya? Keyakinan penganut Agama China akan kebenaran pujaannya ini juga merupakan keimanan mereka sampai terbukti lain.

Ketika mereka yakin, maka iman tersebut sungguh-sungguh bekerja. Jika kemudian terbukti tidak benar, maka mereka akan beralih kepada keimanan akan pujaan lainnya, demikian seterusnya. Dengan demikian, mereka tidak mungkin terjat dalam ketidak-benaran yang abadi, dan tidak akan bergumui terus menerus dengan sesuatu yang telah diketahui sebagai tidak benar. Oleh karena itu, secara prinsip, keimanan mereka bersifat sementara, yakni: sampai terbukti tidak benar.

Akan tetapi, manusia tidak mungkin dapat mengetahui alam gaib, sehingga tidak mungkin pula membuktikan kebenaran atau ketidak-benarannya, namun bagi penganut Agama China, ada suatu ukuran “naif” akan kebenaran atau ketidak-benaran pujaannya, yakni: dari pengalaman, artinya, secara empiris. Jika permohonan mereka tidak terakbul, maka terbukti lah ketidak-manjuran pujaannya, namun ini bersifat kasuistis dan individual dari pujaannya. Mungkin ini pula sebabnya selama kurun waktu ribuan tahun mereka berganti-ganti pujaan.

---

<sup>1886</sup> Penulis: Maksudnya Sunan Muria.

<sup>1887</sup> “The writer asked a member of the Hwa Joe Hwee Kwan excursion group whether he believed in the efficacy of petitionary prayer to the spirit of Sultan Muria. ‘I really don’t know,’ was the reply, ‘but there is no harm in trying’” (Donald Earl Willmott, 1970: 187).

Keimanan kepada dunia alam gaib mereka, tidak akan lenyap oleh sebab apa pun selain karena berpindah agama. Mereka tetap memercayai bahwa di alam gaib, hadir berbagai dewa, malaikat, siluman, dan lain sebagainya. Apa yang dapat tidak diyakini lebih lanjut adalah pribadi individu makhluk tersebut jika terbukti tidak manjur. Pola keimanan semacam ini diturunkan oleh leluhur, dan karena itu merupakan kebenaran.

Agama China adalah agama yang paling pertama di dunia menganut skeptisisme dalam hal pujaan, sebelum agama lain melakukannya.<sup>1888</sup> Hal ini dapat dimengerti mengingat bahwa etnis China tidak membedakan antara penganutan agama dengan penganutan tradisi atau budaya. Tradisi pun tidak diketahui dan tidak perlu diketahui akan kebenarannya. Apakah menjilati piring makan memang benar-benar buruk atau berbahaya, tidaklah mereka persoalkan dan pertanyakan. Bagi mereka, yang penting, tradisi melarangnya dan mereka patuh saja. Mematuhi tradisi adalah kebenaran, bukan isi tradisi itu sendiri yang merupakan kebenaran.

Meski saat ini masih banyak yang menghormati tradisi nenek moyang, misalnya berdoa di klenteng, banyak kalangan menilai pemahaman mereka sudah jauh berkurang. "Tidak banyak mengetahui pasti tentang sejarah tradisi itu sendiri. Mereka mengikuti saja," papar Hasyim, kepala seksi Koleksi Museum Kalimantan Barat.<sup>1889</sup>

"Baginya, surga hanyalah untuk para dewa, sedangkan tanpa jasa yang luar biasa, orang tuanya tak kan menjadi dewa, oleh karena itu tak akan berada di surga. Kalau begitu di manakah orang tuanya yang sudah meninggal kini berada? Bagi mereka hal itu tidak penting. Yang penting, mereka hanya mengharapkan orang tuanya berada dalam keadaan sejahtera, tak kurang makan dan pakai."<sup>1890</sup>

Apakah masuk akal membakar rumah-rumahan yang terbuat dari kertas untuk dikirim kepada roh mendiang orangtuanya, mereka tidak peduli, yang penting

---

<sup>1888</sup> <http://www.sacu.org/relion.htm>: 1.

<sup>1889</sup> T. Tjahjo Widyasmoro, 2006: 139.

<sup>1890</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Februari: 4.



tradisi turun temurun mengatakan demikian, maka harus dipatuhi. Tradisi adalah kebenaran. Begitu juga dalam beragama dan memuja. Setidak-tidaknya keyakinan mereka akan sesuatu, baik pujaan maupun tradisi, telah memberikan pengaruh psikologis kepada mereka di dalam menghadapi hidup dan mencari nafkah untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan.

Mengingat tradisi diturunkan oleh leluhur, maka mematuhi tradisi juga adalah dalam rangka berbakti kepada leluhur. Apa yang diturunkan oleh leluhur adalah kebenaran. Mematuhi tradisi adalah mematuhi leluhur. Mematuhi leluhur adalah satu-satunya kebenaran tertinggi. Apa yang dianggapnya baik, pasti merupakan kebenaran.

“Menurut James, apa yang baik untuk kita percaya adalah benar, kecuali jika secara tak disengaja keyakinan itu bertentangan dengan beberapa kepentingan vital. Dalam kehidupan nyata, kepentingan vital apa yang paling mungkin bertentangan dengan keyakinan seseorang? Musuh terbesar seseorang adalah kebenaran lain yang ada padanya. Keyakinan seseorang pada Sang Absolut berdasarkan kebaikan yang diperoleh dari-Nya membuat ia harus membuang semua keyakinan lainnya. Anggapan itu sebagai peluang baginya untuk mentolerir moral (*moral holiday*). Hal itu berjalan sesuai dengan logika bahwa orang itu sebagai musuh, terjerat dalam paradoks metafisis yang tak dapat diterima. Manusia sudah cukup banyak mengalami kesulitan hidup tanpa perlu menambah lagi kesulitan akibat inkonsistensi intelektual seperti itu. James mengakui penyerahannya pada Sang Absolut. Ia tinggal memilih apakah akan mengambil *moral holiday* atau seperti filsuf profesional lain mencoba menilai hal itu berdasarkan prinsip-prinsip lain.<sup>1891</sup>”

Sedemikian longgarnya etnis China dalam prinsip ritual pemujaannya, sehingga semua unsur tercampuraduk menjadi satu secara amat mengesankan. Bayangkan kejadian sebagai berikut:<sup>1892</sup> pelakornya pergi bersembahyang ke tempat ibadah yang di atas pintunya jelas-jelas terpampang huruf Seng Ong Bio, yakni: klinteng yang memuja Malaikat Seng Ong Ya (asli China), tetapi doa yang diucapkannya adalah Namu Amitabha Buddha, namun dikatakannya bahwa ia datang untuk memuja Bodhisattva. Lalu ia berdoa menyebut pujaannya sebagai dewa. Padahal, buddha, bodhisattva, dewa, dan malaikat berasal dari entitas dan agama yang

<sup>1891</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 76.

<sup>1892</sup> Yue Jü, Henan TV, 6 Mei 2007, 19:00.

sama sekali berbeda. Di sini tampak bahwa orang China tidak memerdulikan pakem istilah.

Bagi mereka, yang penting bersembahyang, aturan atau kaidah yang seharusnya, tidaklah penting. “Ga tau dah. Mungkin bener mungkin ... ah ga tau dah ah,<sup>1893</sup>” demikian jawab salah seorang umat yang bersembahyang di klenteng, sambil tersipu-sipu ketika ditanyakan akan kebenaran dari pemujaannya. Walaupun tidak yakin, namun ia amat takut untuk mengatakan bahwa mungkin saja pujaannya itu tidak eksis. Dengan demikian, keyakinan akan eksistensi pujaannya itu ternyata lebih besar daripada ketidak-yakinannya. Bukan saja seorang, tetapi banyak responden yang memberikan jawaban skeptis yang serupa.<sup>1894</sup>

Mereka ini ternyata amat realistis, sesuatu yang tidak diketahui akan kebenarannya, tetap saja mereka letakkan dalam kurung yang diberi tanda tanya. Mereka tidak a priori mengatakan benar atau tidak. “Mana ada sih orang yang tau kebenaran soal apa-apa yang disembahnya? Agama apa pun! Kalo ada yang tau, tandanya dia adalah pembohong paling besar. Pecaya ama bener kan dua hal yang berbeda,” kata seorang responden.<sup>1895</sup> Tampaknya mereka menggunakan analogi pola fenomenologis dalam bersembahyang, yakni: terjun bersembahyang tanpa asumsi atau pretensi apa pun selain mengikuti cara leluhur, melalui tradisi.

#### **4.12. Kelenturan praktik keagamaan**

Berdasarkan pengamatan di Klenteng Kim Tek I Petak Sembilan<sup>1896</sup> pengunjung hanya tahu bersembahyang dan memohon, dan sama sekali tidak membutuhkan pemahaman atau pembuktian akan apa yang dipujanya itu atau bagaimana seharusnya. Mayoritas dari mereka yang pergi ke klenteng untuk memohon, sama sekali tidak mengetahui secara jelas akan siapa yang dimohoni itu dan bagaimana sejarah atau riwayat pujaannya itu. Bagi mereka, yang penting adalah bersembahyang dan memohon.

---

<sup>1893</sup> Erci Lim, Jakarta, 12 Agustus 2005.

<sup>1894</sup> Kim Hoa, Tjie Giok Leng, Hasan Kwee, Yap Oen Nio, Hariyanto, Jakarta, 12 Agustus 2005.

<sup>1895</sup> Ir. Jusuf Susanto, Jakarta, 11 Mei 2007.

<sup>1896</sup> Jakarta, 17 – 20 Pebruari 2006

Paling banter mereka mengetahui nama pujaannya, tetapi tidak mengetahui ikhwal pujaannya itu, bahkan banyak yang tidak mengetahui nama dewa atau malaikat apa yang dipujanya terkecuali beberapa pujaan yang sudah terkenal, seperti: Dewi Kuan Im, Malaikat Kuan Kong, Malaikat Ma Co Po, atau Malaikat Hok Tek Ceng Sin. Malahan ada umat yang salah duga akan nama pujaannya. Ada yang keliru menganggap Bi Lek Hud (Bodhisattva Maitreya) sebagai Ji Lai Hud (Hyang Buddha), atau menyamakan Kuan Im dengan Cun Thi Posat (Bodhisattva Cundi).

Mereka mencampuradukkan pengertian akan istilah 'malaikat, dewa, nabi, buddha, dan bodhisattva,' atau lainnya. Malaikat Kuan Kong disebutnya sebagai nabi, buddha, bodhisattva, atau malaikat, bahkan sekaligus merangkap kesemuanya itu. Dalam apa yang disebut sebagai "kitab suci" Kwan Sing Tee Kun Tho Wan Beng Sing Keng (Kitab Gemilang Taman Persik Dari Sri Baginda Gusti Nabi Kuan Kong), pada halaman 3, Kuan Kong disebut sebagai nabi, namun memiliki kekuasaan sebagai Tuhan, yakni: menguasai langit, bumi, dan manusia, mengatur 36 bintang dari galaksi Bima Sakti yang disebutnya sebagai Sungai Perak karena bentuknya sebagai aliran sungai yang bergemerlapan di malam hari jika dipandang dari bumi.

Akan tetapi, Kuan Kong juga dilukiskan memiliki kekuasaan Raja Neraka Yamadewa (Giam Lo Ong) di dalam mengatur 72 neraka. Kekuasaannya juga meliputi kewenangan untuk mengadili para buddha dan menginvestigasi para dewa, dan malaikat.

"Memegang Tampuk Sam Cai Langit Bumi Manusia. Di atas Langit Mengurusi 36 Bintang Bengawan Perak Di bawah Bumi mengurusi 72 Akhirat Alam Arwah Mencatatkan Kematian Kedosaan Kesalahan Dalam Kitab Hitam Pencabut Nyawa Memeriksa Para Buddha Para Dewa Menyidik Para Shian Para Pengurus."<sup>1897</sup>

Apa yang disebutnya sebagai Pengurus, kemungkinan berasal dari kata Kuan yang berarti pejabat atau penguasa (pengelola). Padahal, di awal pembukaan kitab ini disebutkan bahwa Kuan Kong adalah Nabi:

---

<sup>1897</sup> Kwan Sing Tee Kun Tho Wan Beng Sing Keng: 9.

“KWAN SING TEE KUN THO WAN BENG SING KENG adalah sebuah KITAB SUCI. Barang siapa ingin membaca KITAB SUCI ini, bilamana seketika tiada mempunyai gambar patung SANG NABI, dapatlah juga memakai kertas kuning dengan cu-pit menulis NAMA KEBESARANNYA.<sup>1898</sup>” “TEE KUN adalah NABI KWAN TEE pada dinasti HAN.<sup>1899</sup>”

Akan tetapi, pada bagian lainnya disebutkan sebagai dewa: “Dewa Berwibawa Yang Maha Besar Cerdik Kesastraan Mahir Kelaskaran.<sup>1900</sup>” “TEE KUN adalah DEWA berpegang akan ketulusan dan kejujuran.<sup>1901</sup>” Di bagian lain dari kitab yang sama, disebutkan bahwa Kuan Kong adalah malaikat langit: “TE [TEE. sic.] KUN adalah BINTANG KEENAM atau BINTANG THIEN CHI.<sup>1902</sup>” Apa yang dimaksud dengan Bintang adalah malaikat langit (Thian Sin) yang menjadi penguasa di bintang.

Dengan demikian, nabi sekaligus dewa merangkap malaikat, ternyata menguasai dan mengendalikan alam semesta berikut segala isinya. Artinya, nabi merangkap dewa dan malaikat yang bernama Kuan Kong adalah sama dengan Tuhan (Thian). Kekuasaan raja para dewa, yakni: Kaisar Langit Giok Hong Siang Te saja tidak sebesar itu. Mereka tidak memerdulikan kontradiksi semacam ini, yang penting mereka menghormati dan memuja serta menganggap setiap pujaan favoritnya sebagai yang teramat paling tinggi di antara pujaan lainnya. Di sinilah tampak bahwa perbedaan “sekte” pada agama mereka adalah perbedaan pada pujaannya.

Disebutkan juga bahwa Kuan Kong “Memegang Kekuasaan Sam Kauw Khong Hu Cu Buddha Tao.<sup>1903</sup>” Artinya, Kuan Kong juga memegang kekuasaan atas Agama Sam Kauw yang berasal dari Nabi Khong Hu Cu, Nabi Lautze, dan Hyang Buddha. Entah kedudukan siapa yang lebih tinggi di antara mereka, apakah Kuan Kong atau ketiga nabi itu, tidak dijelaskan di dalam kitab ini. Akan tetapi, jika

---

<sup>1898</sup> *Ibid.*: 3.

<sup>1899</sup> *Ibid.*: 0.

<sup>1900</sup> *Ibid.*: 9.

<sup>1901</sup> *Ibid.*: 22.

<sup>1902</sup> *Ibid.*: 18.

<sup>1903</sup> *Ibid.*: 9.

disebutkan kekuasaan Kuan Kong yang sedemikian besarnya, termasuk menyidik para buddha dan para nabi, tentunya kedudukan Kuan Kong berada di atas ketiga nabi itu. Lalu untuk apa lagi Kuan Kong menguasai agama yang diciptakan oleh ketiga nabi itu yang lebih rendah darinya?

Kitab ini berniat mengagulkan Sam Kauw beserta nabi pendirinya dan Kuan Kong serta Khong Beng, namun hasilnya justru kontraproduktif. Lepas dari setuju atau tidak, hal ini menunjukkan pola keyakinannya yang prarefleksif dan bahkan antirefleksif, sehingga semua menggumpal menjadi satu tidak tertata secara sistematis. Ini disebabkan karena agama yang bersifat natural hendak dijadikan sebagai agama kultural oleh oknum penganutnya sendiri yang berupaya menyusun kitab suci itu, tentu saja hasilnya pasti *absurd*.

Dari bagian di dalam kitab ini, di mana Nabi Lautze juga diupayakan untuk dimuliakan, tampaknya kitab ini diciptakan untuk mengatasi rangsekan ekspansi Agama Buddha yang kaya akan kitab.

“THAI SIANG LO KUN sebagai SAM KAI LENG Atau disebut YANG MAHA TINGGI TIGA SEALAM ... Masing-masing menjunjung tinggi atas titah THAI SIANG LO KUN YANG MAHA TINGGI ... THAI SIANG LO KUN YANG MAHA TINGGI Dapat menjumpai PENGUASA DAPUR ... PARA NABI menyembah sujud kehadirat junjungannya, THAI SIANG LO KUN YANG MAHA TINGGI.<sup>1904</sup>”

Thai Siang Lo Kun adalah wujud mitis dari Nabi Lautze. Dengan demikian, berarti Nabi Khong Hu Cu, Nabi Hok Hi, Nabi Sin Long, Nabi Ui Te, Nabi Bun Ong, dan lain-lain yang mendahului Nabi Lautze, juga menyembah Nabi Lautze. Padahal, Nabi Lautze dianggap sebagai penerus dari Nabi Ui Te. Kontradiksi semacam ini tidak diperdulikan oleh pengarangnya.

Di samping itu, Nabi Lautze pun dianggap dapat memengaruhi Dewa Dapur yang bertugas untuk setiap tahun sekali melapor kepada Kaisar Langit Giok Hong Siang Te tentang perbuatan penghuni rumah di mana sang Dewa Dapur bermukim

---

<sup>1904</sup> *Ibid.*: 14-15.

di dapur. Maksudnya, Nabi Lautze dapat memerintahkan agar Dewa Dapur tidak melapor hal yang sebenarnya. Di sini tampak pola dari Agama China yang dapat memanipulasi pujaannya. Apakah logis bahwa Nabi Lautze yang telah dianggap suci itu dapat melakukan tindakan pilih kasih semacam itu? Repotnya kitab ini tidak menjelaskan alasan bagi tindakan Nabi Lautze tersebut.

Selain itu, tampaknya pencipta kitab ini kurang memahami secara mendalam akan Agama Tao, sehingga dengan seenaknya saja menyamakannya dengan Agama Buddha. “Demikian pula dengan NGOO [NGO.sic.] SIANG dari dharma KONG HU CU dan SAM PO dari dharma TOO-BUDDHA, kedua-duanya terlahir dari sang batin itu sendiri.<sup>1905</sup>” Di sini dinyatakan bahwa Sam Po atau Triratna adalah dharma Tao dan Buddha, padahal jelas bahwa Sam Po adalah trinitas dalam Agama Buddha, yakni: tiga perlindungan, yang terdiri atas Buddha (pendiri agama), Dharma (doktrin), dan Sangha (dewan agama).<sup>1906</sup> Trinitas dalam Agama Tao adalah Sam Cheng atau trisuci.

Di samping itu, disebutkan pula bahwa Perdana Menteri Khong Beng di era Dinasti Han, adalah titisan salah satu malaikat penguasa bintang.

“BU HIO [LIONG. sic.?] KHONG BENG sebenarnya BINTANG KONG HWEI. Adalah sebagai Giam Sian Su pada zaman dahulu. Kini terlahir sebagai CU KAT SIANG [LIANG. sic.] KHONG BENG. Pada zaman SUNG terlahir sebagai CU BUN KONG. Setelah alami tiga titisan dalam proses inkarnasi, Demikianlah tidak lagi menitis ke atas bumi.<sup>1907</sup>”

Kemudian dinyatakan bahwa Kuan Kong juga menitis berkali-kali, yakni: sebanyak tiga kali. Tidak disebutkan dari mana diperolehnya angka tiga kali itu.

“Tiap kali terlahir penuh setia dan jiwa patriot. Pada zaman SUNG terlahir sebagai GAK BU MOH [BOK. sic.]. Pada zaman TONG berubah mendiang TIO SWIE YANG. Tiga putaran dalam proses inkarnasi. Semua penuh kepahlawanan terpuji.<sup>1908</sup>”

<sup>1905</sup> *Ibid.*: 30.

<sup>1906</sup> Dalam bentuk konkretnya, triratna ini diwujudkan sebagai trinitas Agama Buddha Mahayana, yakni Buddha Sakyamuni, Buddha Amitabha, dan Buddha Bhaisajyaguru.

<sup>1907</sup> Halaman 21.

<sup>1908</sup> *Ibid.*: 22.

Tampaknya penitisan ini diparalelkan dengan tokoh yang seprofesi. Selaku pakar strategi perang, maka Khong Beng menitis sebagai pakar strategi dari zaman yang kemudian. Begitu pula Kuan Kong yang berprofesi sebagai panglima perang yang setia dan patriotis, juga menitis sebagai panglima Gak Hui (Yue Fei) yang bergelar Gak Bu Bok yang juga terkenal akan kesetiaan dan patriotismenya pada Dinasti Sung.

Konsep tentang penitisan memang berasal dari Agama Buddha, namun Agama Buddha tidak membatasi penitisan hanya sampai tiga kali, melainkan tak terhingga. Pembatasan penitisan hanya sebanyak tiga kali ini entah berasal dari acuan kepercayaan mana. Tidak dijelaskan apa guna dan tujuan makhluk agung penguasa alam semesta setaraf Kuan Kong menitis ke dunia. Juga tidak dijelaskan apa yang terjadi dengan tugas berat Kuan Kong di langit dan di neraka manakala ia menitis ke dunia. Semua ujung terbuka untuk ditafsirkan secara sendiri-sendiri.

Pembuatan kitab semacam ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak memahami filsafat metafisika, sehingga tidak memerhatikan komposisi hirarkis dan fungsi di dalam panteon mereka. Akan tetapi, mungkin karena terpengaruh oleh praktik Agama Buddha, mereka pun tidak mau kalah di dalam membuat kitab untuk memuja dan memuji pujaannya itu sebagaimana yang kebiasaan di dalam Agama Buddha. Alhasil, terciptalah kitab yang isinya sekenanya saja. Wacananya muluk, namun isinya *absurd* dan kacau balau.

Dari ketidak-konsistenan alur pikir dari pencipta kitab ini, yang jelas-jelas jauh dari rasionalitas dan logika sederhana, dapat diduga bahwa penciptanya pun tidak memahami hakikat agamanya secara benar. Tampaknya yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang lumayan, namun kesehatannya diragukan. Isi kitabnya merambah ke mana-mana, yang secara semrawut mencuplik ayat kitab suci Su Si dan Kitab 24 Keberbaktian dari Agama Khong Hu Cu, bagian Kitab Tao Te Ching dari Agama Tao, dan bagian cerita epik Sam Kok (tiga negara) yang dikarang oleh Lo Kuan Tiong pada tahun 1344 M,<sup>1909</sup> dan lain-lain sumber.

---

<sup>1909</sup> Anne E. McLaren dalam Lee Cheuk Yin and Chan Man Sing, 2002: 266.

Dari konteks dan gaya isinya, tampaknya kitab ini dikarang belum terlalu lama, yakni: di era Dinasti Ching (Manchu), sehingga di dalamnya tidak terdapat pahlawan Dinasti Ming dan Dinasti Ching. Penulisnya tidak berani mencantumkan pahlawan Dinasti Ming karena penguasa Manchu amat alergi terhadap hal yang berbau dinasti yang ditumbangannya, sedangkan ketiadaan pahlawan dari Dinasti Manchu disebabkan karena kebencian etnis China pada dinasti penjajah tersebut.

Kemungkinan besar kitab ini dikarang oleh para patriot yang anti penjajah asing, yang bermotto: Fan Ching Fu Ming (Menentang Ching, Menegakkan Ming). Jika kitab ini dikarang pada era Dinasti Ming, maka pahlawan pendiri Dinasti Ming pasti dimasukkan ke dalam kitab ini. Kitab ini juga tidak mungkin dikarang pada masa Dinasti Song (Sung) karena Panglima Gak Bu Bok yang dipuja dalam kitab ini, justru dimusuhi oleh penguasa Dinasti Song, sehingga dihukum mati, dengan akibat tidak ada seorang pun pada masa itu berani memuliakannya apalagi sampai memujanya. Lagi pula masa Gak Bu Bok adalah masa-masa di akhir Dinasti Song, sehingga belum eksis pada masa kejayaan Dinasti Song.

Kitab ini juga tidak mungkin dikarang pada era Dinasti Goan (Mongol) karena penguasa penjajah juga amat alergi terhadap hal yang berbau dinasti yang ditumbangannya (Dinasti Song), sehingga pemujaan kepada Gak Bu Bok yang berperang menangkal serbuan tentara Cin (bangsa Mongol), dapat dianggap sebagai bibit pemberontakan. Dengan demikian, jelas bahwa kitab tersebut dibuat pada akhir-akhir Dinasti Ching dan bahkan mungkin saja pada era Republik China yang didirikan pada tahun 1911.

Pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai pembahasan atau kritik atas karya sastra, namun untuk menunjukkan bahwa pola penganutan Agama China adalah amat khas dan unik. Apa saja dipercaya dan ditolerir. Juga tidak dibedakan antara berbagai entitas gaib, semua dianggap sama, bahkan buddha pun telah berubah menjadi dewa dalam persepsi mereka. Etnis China amat sembarangan dalam memuja. Sembarangan di sini berada dalam artian tidak memilih-milih atau



memilah-milah pujaannya, tidak mencernah unsur asing atau kejanggalan yang masuk ke dalam ranah keagamaan mereka, namun, dalam perilaku memuja, mereka amat serius.

Dari pembahasan tersebut di atas, tampak pula bahwa keyakinan yang semula berwatak alamiah, tetap akan berwatak alamiah, sehingga jika diupayakan untuk diubah menjadi bersifat budayawi, maka akan muncul berbagai absurditas. Inti dari pembahasan ini adalah ada kelenturan tanpa batas, ketiadaan pemikiran metafisis, ketiadaan teori, ketiadaan doktrin baku tersistematisasi, ketiadaan dogma terstruktur, dan ketiadaan refleksi. Artinya, di sini terjadi ketidak-hadiran ideologi (idealisme), dan hanya pragmatisme yang hadir dan merajalela. Pragmatisme adalah “dogma” mereka, dan oleh karena pragmatisme itu jauh dari prinsip idealisme, maka dekat pada kealamiahan.

Tujuan mereka adalah duniawi, yakni: materi, bukan surgawi atau pemahaman akan teologi, dan ini sesuai dengan kecenderungan dewasa ini dalam dunia modern, termasuk dunia Barat.

“Alasan *kedua* yang menyebabkan teologi tersisih dalam dunia modern adalah karena ia dianggap tidak relevan lagi. Modernitas sudah memiliki pengganti teologi. Teologi adalah sikap dan pertahanan diri orang beriman untuk mencapai keselamatan. Dalam masyarakat liberal modern, keselamatan dianggap bisa diperoleh melalui kemajuan materi, yang dimungkinkan oleh pasar dan teknologi sains.”<sup>1910</sup>,

Dalam keadaan krisis keimanan yang melanda dunia Barat dan berbagai agama di dunia, Agama China sama sekali tidak terkena dampaknya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak masa ribuan tahun yang lalu, Agama China telah melaksanakan apa yang disebut sebagai teologi postmodern yang baru-baru ini ditemukan oleh dunia Barat. Dengan demikian, apa yang dianggap sebagai penemuan mutakhir yang luar biasa hebatnya oleh orang Barat dalam hal teologi ini, ternyata “primitif” jika menggunakan kriteria dunia Barat sendiri, karena, telah ada dan dilaksanakan oleh etnik China sejak masa ribuan tahun yang lalu.

---

<sup>1910</sup> David Ray Griffin, 2005: 16.

Dengan demikian, dogma mereka adalah kodrat atau hal yang berwatak alamiah. Dogma mereka ditetapkan oleh naluri mereka. Keberlanjutan penghayatan mereka akan agamanya tanpa kehadiran ideologi, menunjukkan bahwa keyakinan mereka berwatak amat alamiah. Jika tidak, maka keberlanjutan tersebut tidak mungkin dapat terjadi, apalagi sampai selama ribuan tahun, karena, tanpa ideologi, maka keyakinan yang bersifat budayawi, pasti lenyap akibat tidak dapat berlangsung tanpa suatu larasan (kerangka) atau dasar pijakan (*platform*). Dengan demikian, justru karena kelenturannya itulah, maka agama ini dapat bertahan melintasi masa ribuan tahun. Ideologi adalah doktrin yang berasal dari gagasan manusia.

Daya tahan ini dikarenakan secara amat mudahnya mereka menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, agama ini tidak pernah dan tidak akan pernah daluarsa sebagaimana Agama Buddha yang lenyap dari negeri asalnya, dan lenyap dari Srilanka pada masa 500 tahun yang lalu, atau lenyap dari Indonesia pada masa lampau. Agama Theravada yang pernah berkembang di China selama beberapa waktu pun lenyap dan digantikan oleh Agama Buddha Mahayana. Pada era komunisme garis keras, Agama China bertiarap dan tidur hibernatis.

Agama Buddha Zen adalah perpaduan antara Agama Buddha dengan Agama Tao. Agama Buddha Zen inilah yang kemudian berkembang pesat di negeri China dan Jepang, bahkan masih bertahan sampai dewasa ini. “Pada akhirnya, Buddhisme Zen meninggalkan bekas yang tak terhapuskan di negeri Cina, terutama dalam gagasan-gagasan mengenai keharuan dan reinkarnasi.<sup>1911</sup> Kuil Siau Lim di China adalah salah satu biara Agama Buddha Zen. Mayoritas kuil Agama Buddha di Jepang adalah kuil sekte Zen dan sekte Sukhavati.

#### **4.13. Sintesisme konsep pemujaan dan pujaan**

Akibat kesederhanaannya, mereka mengambil apa saja yang baik dari agama apa pun. Sedemikian lenturnya pemahaman keagamaannya, sehingga mereka tidak merasa risih untuk mengadopsi simbol agama lain. Mereka memberikan salam dengan menggunakan salam pembukaan “Bu Liang Siu Hut” yang berarti Buddha

---

<sup>1911</sup> Curiosita, 2004: 30.

Berusia Panjang Tanpa Batas (terjemahan arti Amitabha Buddha), dan salam penutup “Sian Cai”<sup>1912</sup>” di mana istilah ini dipergunakan dan diklaim sebagai miliknya oleh Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha.

Walaupun banyak istilah telah ada sejak masa sebelum hadirnya Agama Khong Hu Cu, namun telah diklaim sebagai istilah dari kedua agama tersebut, padahal sejatinya istilah tersebut adalah milik Agama China, namun karena telah diklaim, maka di sini dianggap saja istilah tersebut adalah milik kedua agama tersebut, lalu Agama Chinalah yang meminjam. Penganut Agama China sama sekali tidak berkeberatan simbol agamanya diambil oleh agama lain.

Istilah akan buddha, sudah bukan menjadi milik eksklusif Agama Buddha, tetapi telah menjadi milik bersama, namun dengan pemahaman yang berlainan bagi masing-masing agama tersebut. Bagi Agama China, istilah akan “buddha” dipahami sebagai makhluk suci yang setara dengan dewa atau malaikat. “Kapada kebanyakan orang China, Buddha itu tidak lebeh daripada sa-orang dewa yang mendatangkan untong baik kapada mereka dan melindongi mereka daripada chachat chedera.”<sup>1913</sup>

Itulah sebabnya Bhikshu Sinting (Gila) Chi Kung yang sering membantu masyarakat, diberi gelar buddha. Dewa Brahma dari Hindu yang mereka adopsi dari Thailand, disebutnya sebagai Buddha Bermuka Empat (Si Bin Hut). Tampaknya dewa atau malaikat eksotik yang berasal dari luar negeri, diberi gelar buddha. Tokoh yang dianggap sakti atau suci, namun beretnis China, tetapi menganut agama yang bukan asli muncul di China, juga dibeatifikasi (disucikan; dinobatkan) dengan sebutan “buddha.”

Suatu hal yang menarik adalah bahwa bukan saja istilah akan buddha yang dirancukan dengan dewa atau malaikat, namun juga dirancukan dengan istilah lain di dalam Agama Buddha sendiri. Bhikshu Chi Kung disebut sebagai Buddha Chi

---

<sup>1912</sup> Hong Sin Pang, AHTV, 23 Pebruari 2008, 17:06; It Thian To Liong Ki, 10 Maret 2008, 09:08.

<sup>1913</sup> Dr. Wang Gungwu, MA., PhD., 1962: 41.

Kung, tetapi bersamaan dengan itu juga disebut sebagai Boddhisattva Chi Kung di mana pada kesempatan lain, bhikshu sinting ini juga diyakini sebagai titisan arhat penentang naga yang bernama Ceng Liong Lo Han. Istilah akan buddha, bodhisattva, dan arhat, yang seharusnya memiliki arti yang berbeda, namun di dalam Agama China, perbedaan tersebut lenyap tanpa bekas akibat penggunaan yang sekenanya dan seenaknya.

Dewi Kuan Im dari hasil peradaban asli etnis China, diakui oleh Agama Buddha sebagai bagian dari panteon mereka, namun hal ini tidak menyebabkan penganut Agama China berkeberatan, malah membiarkannya diakui oleh Agama Buddha, dan lalu merekalah yang seolah-olah meminjamnya dari Agama Buddha. Begitu pula Dewa Kuan Kong yang diklaim oleh Agama Buddha dan Agama Khong Hu Cu, tidak mendapat reaksi resistensi dari Agama China yang bahkan rela mengakui bahwa Dewa Kuan Kong, mereka pinjam dari Agama Buddha atau dari Agama Khong Hu Cu, bahkan Agama Tao juga mengklaim dewa ini sebagai miliknya.

Apa yang penting bagi penganut Agama China ialah mereka dapat tetap memujanya tanpa halangan. Agama China tidak pernah mempersoalkan dari mana asal usul pujaan mereka atau hendak ke mana pujaannya itu. Tidak heran jika mereka pun memuja tokoh dalam dongeng, seperti: si Kera Sakti Sun Go Kong, si Babi Malas Cu Pat Kai, yakni: toloh dalam cerita Se Yu Ki (Kisah Perjalanan Ke Barat); dan tokoh dalam mitologi, seperti: Su Tai Thian Ong (caturmaharajika), Lo Cia, dan bahkan hewan Anjing Langit (Thain Kou), harimau peliharaan Dewa Tio Kong Beng, atau kura-kura dan ular peliharaan Hian Thian Siang Te.

#### **4.14. Kelenturan prinsip beragama**

Pola etnis China adalah senang mengambil unsur agama lain yang tidak dimilikinya demi melengkapi perbendaharaan keagamaannya. Ini adalah “gen rokhaniah” yang diturunkan oleh Agama Chinanya. Sedemikian lenturnya pola keagamaan mereka, sehingga mereka tidak mempersoalkan agama dari pengunjung klenteng. Siapa saja dipersilahkan bersembahyang tanpa ditanyai apa

pun, sama persis dengan pembagian beras yang tanpa memandang agama dan asal usul penerimanya.

Suatu bukti ketidak-fanatikan mereka adalah adanya elit Tridharma yang dapat menjadi tokoh Tridharma walaupun isterinya beragama lain. Yang bersangkutan bahkan berkali-kali masuk dalam bursa calon ketua umum majelis keagamaan Tridharma, namun berkali-kali gagal untuk lolos dalam pemilihan. Walaupun selalu tidak terpilih, namun keturut-sertaannya dalam pemilihan ketua umum menunjukkan bahwa agama isterinya tidak menjadi kendala baginya dalam beraktivitas sebagai pemuka Tridharma.

Ketidak-terpilihannya itu pun bukan disebabkan oleh faktor agama dari isterinya, melainkan karena tidak memadai untuk jabatan tersebut berdasarkan pertimbangan akan kriteria lain. Dari kasusi ini, tampak toleransi dan ketidak-fanatikan para penganut Agama China yang menyebut dirinya sebagai Agama Tridharma. Hal semacam itu tidak mungkin terjadi pada agama lain karena tentunya para elit dan umatnya akan berlogika bahwa memimpin keluarganya ke jalan yang “benar” saja tidak mampu, bagaimana mungkin memimpin umat atau keluarga lain ke jalan yang benar?

Jalan yang benar yang dimaksud di sini tentunya adalah jalan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Di sini tampak kelenturan, kecincaian, kesederhanaan, toleransi, dan pragmatisme pola pikir penganut Agama China, sehingga banyak klenteng atau rumah abu, pernah diketuai oleh orang yang beragama lain, walaupun beretnis China, seperti: pada Klenteng Ma Co Po Bandengan Selatan, atau Klenteng Kim Tek I Petak Sembilan.

Malah ada yang pernah dipimpin oleh orang beragama lain yang bukan beretnis China, seperti yang terjadi pada Rumah Abu Wan Lin Che di kompleks Klenteng Sam Nyan Kiong Cilincing. Bagi penganut Agama China, hal semacam ini tidak menjadi masalah, asal bermanfaat karena ketua rumah abu tersebut adalah seorang kolonel, sehingga dianggap dapat mengatasi segala gangguan. Justru yang

mempermasalahkannya adalah pemerintah karena merasa janggal bahwa ada penganut agama lain menjadi pengurus dan bahkan ketua pengurus tempat ibadah dari agama berbeda.

Negeri China telah mengalami berkali-kali penjajahan oleh bangsa asing yang berlainan agama, namun Agama China ini tetap bertahan karena sangat lentur dan sama sekali tidak menekankan syiar (misi), sehingga penjajah tidak merasa terancam. Apalagi kaisar merupakan unsur yang mutlak di dalam sistem kepercayaan Agama China. Bagi mereka, lebih baik dipimpin oleh kaisar kejam atau kaisar penjajah daripada tidak memiliki pemimpin. Akibatnya, penjajah justru mendorong keberlanjutan kepercayaan Agama China, bahkan penjajahnya ikut-ikutan mempraktikkan agama tersebut demi menarik hati rakyat China.

Kaisar Dinasti Ching pun turut dalam upacara permulaan musim tanam menurut tradisi Agama China sebagaimana yang dilaksanakan oleh berbagai kaisar orang China asli.<sup>1914</sup> Banyak upacara keagamaan yang tidak dapat dilaksanakan tanpa kehadiran raja atau kaisar. Pada masa lalu, pemujaan kepada Tuhan hanya dapat dilakukan oleh raja atau kaisar: “Sebagai contoh, pemujaan Langit (atau racikan asal usul alam semesta secara primitif) – hanya bisa dilakukan oleh raja atau kaisar.<sup>1915</sup>” “Sering dinyatakan bahwa kaisar adalah satu-satunya orang di dalam kekaisaran yang memiliki hak preprogratif memuja langit.<sup>1916</sup>”

Di dalam sekte elitis, terdapat hirarki pemujaan akan pujaan, yang disesuaikan dengan jenjang kedudukan, kepangkatan, dan status sosial dari pemujanya. Dalam kitab Le Ki, terdapat tingkatan pujaan berikut tingkatan pemujanya. Raja atau kaisar memuja Langit dan Bumi, para pangeran memuja gunung dan sungai, para pejabat memuja tungku, dan para cendikiawan memuja leluhur masing-masing. Semua unsur alam disebut sebagai Sin (malaikat) sedangkan leluhur disebut sebagai Kui (roh).

---

<sup>1914</sup> Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki, SCTV, 17 Pebruari 2008.

<sup>1915</sup> “For example, the worship of Heaven (or primitively concocted cosmogony) – could only be performed by the king or emperor (Jamshed Fozdar, 1965: 13).

<sup>1916</sup> “It is often supposed that the Emperor is the only individual in the Empire who has the prerogative of worshipping heaven” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 291).

“Di dalam kitab kuno Le Ki, Buku Upacara, kita menemukan tugas pasti pemujaan obyek tertentu sampai ke makhluk hidup tertentu; kaisar memuja Langit dan bumi, pangeran feodal memuja gunung dan sungai, pejabat memuja tungku, dan cendekiawan memuja leluhur mereka. Langit, bumi, gunung, sungai, dan tungku disebut Sin (malaikat), dan leluhur disebut Kui (hantu).<sup>1917</sup>”

Adanya anggapan bahwa Agama China bukan merupakan ancaman bagi agama lain, juga tampak dari masuknya Agama Islam ke Pulau Jawa dan Pulau Sumatera di mana Agama Buddha dan Agama Hindu lenyap, namun Agama China tetap eksis dan klentengnya tidak diganggu oleh umat Islam. Buktinya, sampai saat ini masih ditemukan kehadiran Agama China dan klenteng yang sudah berusia ratusan tahun dan masih berfungsi, ada yang terletak di daerah kantong permukiman umat Islam.

Di samping itu, karena agama mereka tidak dieksplisitkan dan tidak dibakukan, serta tidak menjadi identitas mereka, maka sulit bagi pihak lain untuk menindaknya. Ketika dihalangi bersembahyang ke klenteng, seperti yang terjadi pada era Orde Baru, mereka bersembahyang di rumah. Jika dilarang bersembahyang di rumah, mereka lalu bersembahyang di dalam hati sebagaimana yang dilakukan mereka di China ketika komunisme garis keras berkuasa: “Revolusi Komunis berupaya memutuskan kaitan kuno ini, tetapi hanya terbatas hasilnya.<sup>1918</sup>”

Tentu saja sebagai sesuatu yang bersifat budayawi, komunisme tidak mungkin dapat membasmi sesuatu yang berwatak alamiah. Hal ini sama dengan pikiran yang tidak mungkin dapat membasmi otak, atau air seni yang tidak mungkin dapat membasmi kandung kemih. Jika otak terbasmi, maka pikiran pun pasti lenyap. Tanpa kandung kemih, maka tidak akan ada air seni, Jika hal yang

---

<sup>1917</sup> “In the classical *Li Chi, Book of Ceremonial*, we find the categorical assignment of the worship of certain objects to certain subjective beings; the emperor worshipped Heaven and earth, the feudal princes the mountains and rivers, the officials, the hearth, and the literati, their ancestors. Heaven, earth, mountains, rivers, and hearth were called *shen* (gods), and ancestors *kuei* (demons)” (Jamshed Fozdar, 1965: 18).

<sup>1918</sup> “The Communist revolution sought to break these ancient connections, but with limited success” (<http://www.sacu.org/relion.htm>: 1).

berwatak alamiah terbasmi, maka hal yang bersifat budayawi yang bertumpu pada hal yang berwatak alamiah tersebut pun pasti lenyap. Akibat adanya nilai asli secara laten di dalam batin mereka, maka ketika nilai artifisial lainnya lenyap, maka tidak terjadi kevakuman nilai seperti yang dialami oleh masyarakat eks Uni Sovjet.

#### **4.15. Agama tidak menjadi jatidiri (identitas)**

Bagi orang China, agama tidak menjadi identitas mereka, yang menjadi identitas adalah etnisitasnya. Oleh karena itu, dalam berbagai konflik rasial, yang menjadi sasaran adalah etnisnya, bukan agamanya. Penganiayaan atau pembunuhan yang terjadi, ditujukan kepada etnis China, bukan kepada penganut Agama China. Akibatnya, orang China yang beragama apa punlah yang terkena. Akan tetapi, etnisitasnya pun sesungguhnya termasuk ke dalam cakupan agamanya. Tidak terbayangkan oleh mereka bahwa di dalam akhirat mereka, ada etnis lain karena pandangannya yang bersifat antropomorfistis. Bagi mereka, akhiratnya adalah sama dan harus sama dengan suasana di negeri tengah atau negeri China.

Dalam hal keagamaan, Agama China memang tidak menimbulkan gesekan apa pun karena mereka tidak pernah berupaya menularkan agamanya kepada pihak lain. Penganutan agamanya bersifat amat tertutup dan pribadi. Umat beragama China tidak pernah mengeksplisitkan simbol agama mereka untuk diekspos secara terbuka. Mereka amat “malu dan *minder*” akan agamanya. Agama mereka bukan agama misi (*syiar*). Banyak yang tersipu-sipu ketika ditanya apa agama yang dianutnya. Akan tetapi, jika ditanya apa etnisnya, maka tanpa ragu-ragu mereka akan menyebutkannya.

Mereka lebih mementingkan etnisitas mereka ketimbang agama mereka. Ketika agama mereka diolok-olok atau dihina sebagai agama berhala atau agama primitif, bahkan sebagai agama setan, mereka tidak bereaksi apa-apa, namun jika etnisnya dihina, maka mereka menjadi sangat marah. Sebutan “Cina” ditanggapi secara reaktif oleh mereka sedangkan agama mereka disebut sebagai agama setan, mereka tidak peduli, dan malah ada yang tertawa saja.



Perselisihan atau pertengkaran mereka dengan pihak lain, tidak pernah disebabkan oleh agama, misalnya karena membela agamanya yang dilecehkan. Mereka tidak akan pernah bersedia berkorban demi membela reputasi agamanya karena dalam pandangan mereka, agama mereka bersifat transenden, sehingga tidak mungkin dapat tersentuh oleh hinaan.<sup>1919</sup> “Transendensi maksudnya adalah suatu keadaan di mana kesatuan berada dalam sesuatu dan dalam kelanjutannya ia melampauinya.<sup>1920</sup>” Rupanya, bagi etnis China, agama mereka bersifat transenden sedangkan etnisitas mereka bersifat imanen.

Oleh karena agama adalah untuk keperluan hidup di dunia ini, maka tidaklah mengherankan jika pada masa lalu dan bahkan sampai sekarang, tempat ibadahnya, yakni: klenteng, juga berfungsi dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Secara reguler periodik, klenteng membagikan beras kepada fakir miskin tanpa memandang agama dan asal usul etnisnya. Dalam upacara besar, disediakan makan gratis bagi etnis dan umat agama apa pun. Kesenian, festival, kaligrafi, lukisan, dan lain-lain juga dikembangkan oleh klenteng.<sup>1921</sup> Pengobatan pun dilakukan di banyak klenteng, baik pengobatan tradisional maupun pengobatan spiritual.

Seorang tokoh kawakan Sam Kauw bernama Jajang Rudianto Widjaja yang walaupun berstatus sebagai etnis China yang biasanya disebut sebagai China Benteng yang kurang mengerti agamanya secara mendalam, namun yang bersangkutan ini amat serius di dalam melaksanakan ibadah agamanya, sehingga amat getol menggerakkan pelaksanaan berbagai bakti sosial berupa pengobatan oksidental,<sup>1922</sup> di samping gemar mengorganisir pembagian beras kepada fakir miskin, sebagai implementasi dari agama nenek moyangnya. Walaupun ia bukan seorang yang kaya raya, namun ia bersedia berkorban waktu, tenaga, dan danam demi pelaksanaan ibadah agama leluhurnya.

---

<sup>1919</sup> Dra. Ny. Ira Sutandi, MA., Sydney, 23 Desember 2007.

<sup>1920</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrāma Surabaya, 2000: 34.

<sup>1921</sup> Lensa Peristiwa, Indosiar, 8 Pebruari 2008, 02:40; AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50; Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat Terkait Imlek, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:00; SCTV, 7 Pebruari 2008, 12:45.

<sup>1922</sup> Kedokteran Barat.

Dengan demikian, klenteng pun memunyai misi pengentasan kemiskinan. Pada masa lalu, klenteng adalah acuan satu-satunya bagi kehidupan mereka, baik duniawi maupun ukhrowi. Klenteng juga merupakan pusat pemerintahan konkret dan riil bagi mereka. Ikatan sosial mereka berpusat pada klenteng. "Jaringan klenteng ini dapat menjadi bentuk paling langsung dan efektif dari organisasi lokal, 'suatu peringkat tidak resmi dari pemerintahan setempat.'<sup>1923</sup>" Pada masa lalu, klentenglah merupakan tempat mereka mengadukan kesulitannya, baik kesulitan duniawi maupun kesulitan ukhrowi.

Akan halnya sebutan China Benteng, nama ini konon diberikan oleh masyarakat di luar Tangerang untuk orang Indonesia keturunan etnis Tionghoa, di kabupaten yang jauhnya 25 km dari Jakarta ini, khususnya bagi mereka yang telah bermukim sejak zaman VOC.<sup>1924</sup> "Benteng" adalah nama lain untuk Kota Tangerang.<sup>1925</sup> Penampilan fisik China Benteng unik, karena kadang sulit dibedakan dari "orang kampung."<sup>1926</sup>

Umumnya, orang China Benteng mengidentifikasi diri sebagai "orang Cina" sedangkan etnis Melayu atau Sunda di sekitar mereka disebut "orang kampung," namun hubungan antaretnis ini sangat baik. Istilah "orang kampung" sendiri dimaksudkan sebagai orang yang mempunyai kampung. Jadi, sama sekali tidak mengandung arti peyoratif.<sup>1927</sup> Peyoratif berarti busuk atau buruk, dalam hal ini berarti penghinaan atau penistaan.

Mayoritas orang China Benteng beragama tradisional Tionghoa, yakni: Sam Kauw,<sup>1928</sup> kecuali beberapa yang sudah meninggalkan agama leluhurnya dan masuk agama lain, termasuk Agama Buddha, misalnya sementara keluarga dari Jajang Rudianto Widjaja (tokoh Tridharma), dan juga Bhikkhu Sukhemo

---

<sup>1923</sup> "These temple networks can be the most immediate and effective form of local organization, 'an unofficial level of local governance'" (Daniel L. Overmyer, 2003: 3).

<sup>1924</sup> David Kwa dalam Intisari, 2006: 126.

<sup>1925</sup> *Ibid.*

<sup>1926</sup> *Ibid.*: 128.

<sup>1927</sup> *Ibid.*: 129.

<sup>1928</sup> *Ibid.*: 130.

Mahathera (Oey Jan Kiem) yang merupakan bhikkhu yang paling senior di antara bhikkhu Theravada dari Sangha Theravada Indonesia. Asal usul China Benteng tidak diketahui secara pasti, namun ada yang menganggap bahwa mereka berasal dari gabungan etnis China dari berbagai tempat yang mengungsi ke Tangerang.

“Kisah lain, setelah pemberontakan besar masyarakat Tionghoa tahun 1740 yang menyebabkan pembantaian sekitar 10.000 orang Tionghoa tak berdosa oleh Belanda, banyak di antara mereka pergi menyelamatkan diri ke Tangerang dan sekitarnya.<sup>1929</sup>”

Dengan demikian, China Benteng itu terdiri dari berbagai kelompok etnis China dari berbagai daerah di Pulau Jawa, yang asal usulnya beragam dari berbagai daerah asal usul di negeri China. Artinya, China Benteng bukan berasal dari satu kelompok tertentu, namun kebanyakan mengaku sebagai orang Hok Kian. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa orang Hok Kian dianggap lebih tinggi status sosialnya di antara kelompok lain etnis China.

#### **4.16. Sikap dalam pemujaan**

Dalam bersembahyang, etnis China amat lugu dan tulus, dan tidak memerdulikan status atau kedudukannya, semua sama rata. Dalam pelaksanaannya, tidak ada keraguan sedikit pun, dan tidak merasa rendah diri akan apa yang mereka lakukan, karena bagi mereka, melaksanakan keyakinan adalah kebebasan setiap manusia, yang tidak boleh dicampuri oleh pihak lain. Keyakinan mereka adalah untuk diri sendiri, bukan untuk pihak lain. Mereka tidak memerlukan penilaian dari pihak lain karena beragama didasarkan pada dorongan alamiah dari dalam dirinya.

“Tidak seberapa tahun yang lalu ketika negarawan yang paling menonjol di China berlutut di hadapan ular air di mana seseorang menjadikan ular itu sebagai wujud dari penjelmaan dewa banjir, dianggap sebagai penitisan dari seorang pejabat dinasti terdahulu, yang kesuksesannya dalam berurusan dengan penanggulan sungai, diyakini sangat ajaib. Kebiasaan memuja ular yang diduga kuat sebagai dewa, tampaknya umum terjadi, manakala banjir meluluhkan China. Pada kabupaten yang terletak jauh dari sungai, ular besar darat apa pun akan diakui sebagai dewa dan ‘tiada pertanyaan diajukan.’ Jika air menyusut, pementasan panggung yang besar-besaran mungkin diselenggarakan untuk menghormati dewa itu

---

<sup>1929</sup> *Ibid.*: 126.

yang telah menganugerahi berkahnya, yakni: ular itu, yang diletakkan di atas nampan di dalam kuil atau tempat umum lainnya untuk keperluan itu. Bupati, dan semua pejabat lainnya, pergi ke sana setiap hari untuk berlutut sendiri dan membakar dupa kepada makhluk gaib itu.<sup>1930,</sup>

Dari sini tampak bahwa pujaan Agama China bukanlah patung pujaan, atau pribadi imajiner dari pujaannya (ular air, rubah, atau binatang lainnya), melainkan tindakan pemujaan itu sendirilah yang berfungsi sebagai pujaan. Jadi, proses pemujaannya itulah yang berfungsi sebagai pujaannya. Dengan demikian, proses persembahyangannya itulah yang penting, bukan pribadi pujaannya atau apa obyek yang dipujanya. Hal ini tampak juga dari banyaknya umat yang tidak mengetahui ikhwal dan asal usul dari pujaannya.

Keyakinan mereka adalah kesungguhan hati bersembahyang, tidak peduli kepada siapa pun atau kepada apa pun, yang terpenting mereka bersembahyang kepada alam gaib yang tidak mereka ketahui esensinya. Semua pujaan hanyalah alat atau batu loncatan untuk memerantarai mereka dengan alam gaib. Sepanjang itu dianggap baik dan bermanfaat, maka tindakan itu dilakukan oleh mereka karena manusia yang mana pun juga tidak mungkin mengetahui kebenarannya.

Prinsip Agama China adalah: "Anda dapat menyembah dewa apa pun yang anda sukai sejauh itu baik."<sup>1931</sup> Paling tidak, hal itu baik secara psikologis karena mempertahankan sugesti, dalam hal ini, kadar pengharapan mereka yang menimbulkan motivasi menghadapi kehidupan. Tindakan mereka itu amat alamiah, sehingga mengabaikan logika yang berasal dari budaya: "Bagi etnis China, ini tidak tampak irasional, karena pikirannya bebas dari segala pra-

---

<sup>1930</sup> "It is not many years since the most prominent statesman in China fell on his knee before a water-snake which some one had been pleased to represent as an embodiment of the god of floods, supposed to be the incarnation of an official of a former dynasty, whose success in dealing with brimming rivers was held to be miraculous. This habit of worshipping a snake, alleged to be a god, whenever floods devastate China appears to be general one. In district at a distance from river, any ordinary land-serpent will pass as a god and 'no questions asked.' If the water subside, extensive theatrical performances may be held in honour of the god who has granted this boon, to wit, the snake, which is placed on a tray in the temple or other public place for the purpose. The District Magistrate, and all other officers, go there every day to prostrate themselves and to burn incense to the divinity" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 297).

<sup>1931</sup> "You may pray to whatever God, you like As long As it is Good" (M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 22).

anggapan, sebagaimana halnya dengan persatuan alam, dan sangat sukar baginya untuk menghargai absurditas, bahkan ketika ditunjukkan kepadanya<sup>1932</sup>.” Hal ini disebabkan karena absurditas atau tidaknya sesuatu tindakan, ditentukan oleh budaya manusia.

Orang kota akan menganggap *absurd* atas tindakan penyembuhan penderita sakit dengan cara menggosokkan tubuh penderita dengan ayam hidup, sebagaimana yang dilakukan oleh suku-bangsa tertentu yang hidup terpencil di gunung. Sebaliknya, orang gunung akan menganggap orang kota sebagai *absurd* karena merusak tubuh manusia dengan tindakan operasi bagi penyembuhan penyakit. Di sini terdapat perbedaan persepsi sesuai dengan budaya masing-masing. Pengobatan tradisional China atau TCM (*Traditional Chinese Medicine*) pun tidak menyarankan operasi karena akibat parut lukanya dapat seumur hidup menghambat aliran *Khi* (*Chi*) pada meridian yang melalui luka tersebut.

#### **4.17. Persembahyangan Agama China**

Berdasarkan pengamatan di semua klenteng yang menjadi obyek penelitian, tampak bahwa persembahyangan mereka tidak memiliki jadwal tetap. Kunjungan ditentukan oleh kebutuhan dan waktu luang mereka. Jika tidak membutuhkannya, maka mereka tidak ke klenteng. Ada pula yang secara sujud setiap tanggal satu dan 15 penanggalan lunar, pergi ke klenteng, namun hal itu berasal dari dorongan di dalam dirinya, bukan berasal dari ketentuan agama. Itu pun dilakukan secara bebas, antara pagi sampai malam menuruti keleluasaan waktu masing-masing.

Oleh karena itu, mereka juga tidak mengenal peribadatan secara berjamaah atau kebaktian bersama. Mereka juga tidak terpatok pada satu tempat ibadah. Seseorang dapat saja pada hari yang sama pergi bersembahyang ke beberapa klenteng, atau mengunjungi klenteng yang berbeda secara bergantian atau bergiliran dalam suatu jangka waktu. Praktik *shopping* dalam beribadah semacam ini adalah khas bagi Agama China sebagai agama Asia Timur kuno.

---

<sup>1932</sup> “To a Chinese this does not seem at all irrational, for his mind is free from all presumptions as to the unity of nature, and it is very hard for him to appreciate the absurdity, even when it is demonstrated to him” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 297).

Ada juga agama yang mirip seperti itu, yakni: Agama Hindu sebagai agama Asia Selatan kuno. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseragaman pujaannya. Agama Asia Barat kuno, yakni: Agama Yahudi dan Agama Asia Timur kuno lainnya seperti Agama Shinto memiliki keseragaman pujaan, sehingga umatnya tidak beribadah secara *shopping*. Akan tetapi, walaupun memiliki keseragaman pujaan, Agama Shinto masih mengenal juga perbedaan fungsi kuilnya. Untuk permohonan tertentu, maka akan lebih baik dilakukan di kuil tertentu pula.

Dengan demikian, klenteng Agama China dan kuil Agama Shinto juga sama-sama bersifat fungsional, yang berbeda hanyalah keseragaman pujaannya. Kuil Shinto tidak memiliki patung pujaan. Ini mirip dengan pola pemujaan di China kuno di mana pada klenteng tidak terdapat patung pujaan. Pada awalnya, bentuk klenteng di China adalah sebidang lahan yang ditinggikan dan tanpa bangunan apa pun, di mana di tengah-tengahnya tertancap sebatang tiang besar dengan wujud sebagai huruf T yang mirip sekali dengan bentuk gerbang kuil Shinto di Jepang.<sup>1933</sup>

Ternyata dalam persembahyangan di klenteng yang kemudian, yang sudah berbentuk bangunan, tidak terdapat tatacara Agama Buddha. Hal ini menunjukkan ketidakhadiran Agama Buddha di klenteng walaupun terdapat pujaan Agama Buddha. Artinya, buddha telah menjadi sekadar sebagai pujaan saja seperti dewa.

“Semua tata cara sembahyang tersebut tidak benar menurut ajaran Tao dan Khong Hu Cu – karena itu marilah kita simak penjelasan tata cara sembahyang di Kelenteng sesuai dengan tata cara adat Tiong Hwa (ajaran Tao dan Khong Hu Cu) yang benar dan dijelaskan pula arti persembahan tersebut.”<sup>1934</sup>

Artinya bahwa tatacara persembahyangan di klenteng tidak mengandung unsur Agama Buddha kecuali Liam Keng (pelafalan ayat dari kitab suci) yang sebenarnya juga tidak dikenal oleh klenteng yang asli. Dengan demikian, rival persaingan memperebutkan klenteng seharusnya tidak mencakup Agama Buddha, namun kenyataannya, Agama Buddha pun turut aktif terlibat dalam perebutan

---

<sup>1933</sup> Filem serial sejarah: Khong Hu Cu.

<sup>1934</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo, halaman 3.

klenteng, malah merupakan kelompok yang paling bernafsu dibandingkan dengan dua agama lainnya.

Mengingat bahwa tatacara Agama Khong Hu Cu amat ketat dan taat asas, maka persembahyangan di klenteng sudah tidak dapat dikatakan sebagai tatacara patungan antara Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, melainkan sudah menjadi suatu tatacara tersendiri. Sama halnya dengan misalnya ajaran komunisme yang jika dicampur dengan agama, maka paduan ajaran itu sudah tidak dapat dikatakan sebagai ajaran komunisme, melainkan suatu isme tersendiri yang berbeda dari komunisme.

Oleh karena itu, campuran antara tatacara Agama Khong Hu Cu dengan Agama Tao, sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai Agama Khong Hu Cu atau sebagai Agama Tao. Dengan demikian, sejatinya, neo-Konfusianisme juga tidak dapat disebut sebagai Agama Khong Hu Cu, melainkan Sam Kauw, begitu juga neo-Taoisme. Hal ini berlainan dengan pola Agama China yang lentur dan eklektis. Justru jika tidak eklektis atau tidak memunguti unsur di luar dirinya, maka agama ini tidak dapat disebut sebagai Agama China.

Pola inilah yang membedakan Agama China dari agama lainnya: "Orang-orang Cina yang suka memilih-milih agama cenderung mencampur dan menyesuaikan kepercayaan-kepercayaan pilihan, baik mereka beragama Buddha, Tao, Islam, Kristen, atau bahkan agnostis.<sup>1935</sup>" Ibarat jika hanya terdiri atas satu macam sayur saja, maka suatu makanan tidak dapat disebut sebagai gado-gado walaupun bumbunya adalah bumbu gado-gado.

Disertasi ini tidak memberikan penilaian akan mana yang baik dan benar, atau lebih baik dan lebih benar, persis sama seperti tidak memberikan penilaian mana yang lebih baik antara gado-gado dengan gulai. Keduanya sama-sama baiknya, tergantung dari selera dan fungsinya, namun gulai tidak boleh mencemo'oh gado-gado dan sebaliknya. Biarkanlah masing-masing orang atau kelompok memilih

---

<sup>1935</sup> Curiosita, 2004: 30.

makanan kegemarannya yang sesuai dengan kebutuhan gizi atau selera masing-masing.

#### 4.17.1. Aliturgis dan aninkantasis<sup>1936</sup>

Liturgi,<sup>1937</sup> termasuk doa yang seragam atau mantra (inkantasi), juga tidak dikenal oleh agama ini. Hal ini disebabkan karena mereka datang untuk menyampaikan isi hati dan memohon bantuan, bukan untuk memuja-muji. Mereka menyerahkan sesajen konkret, bukan sesajen abstrak dalam bentuk kalimat pujian. Ini sesuai dengan prinsip pragmatisme mereka, yakni: bahwa yang penting adalah bukti nyata, bukan janji. Benda fisik lebih bernilai dari pada ucapan. Tujuan bersembahyang adalah untuk berdialog, melapor, dan memohon, bukan untuk menghadiri apel kesetiaan atau acara formal protokoler.

Bagi mereka, memberikan sepiring nasi pada orang kelaparan akan jauh lebih bermanfaat daripada memberikan nasihat tentang cara mencari nafkah kepada orang yang kelaparan tersebut. Jika bayi menangis kelaparan, maka jawabannya adalah susu, bukan nyanyian, oleh karena itu, bukti kesujutan mereka dinyatakan dalam bentuk konkret, yakni: persembahan sesajen, bukan perkataan yang berwujud pujian, namun gratis tanpa biaya.<sup>1938</sup> Tampak pragmatismenya dalam mengukur sesuatu, yaitu secara material. Di sini tampak perhitungan kuantitatif mereka di dalam pola pemikiran yang didominasi oleh faktor pemahaman kualitatif.

Mereka menyebut satu obyek pemujaannya dengan berbagai sebutan yang berbeda. Kadangkala Tuhan disebutnya sebagai Langit Sepuh (Lao Thian) atau Eyang Langit (Thian Kong): “Kadang-kadang mereka menegaskan obyek pemujaannya adalah ‘langit dan bumi.’ Kadangkala mereka menyebutnya sebagai ‘langit,’ dan lagi mereka memanggilnya ‘orang tua langit.’<sup>1939</sup>” Pemujaan kepada

---

<sup>1936</sup> Tidak memiliki doa baku seperti mantra atau jampi-jampi.

<sup>1937</sup> Standar kebaktian di tempat ibadah.

<sup>1938</sup> Drs. Suryanadar Jayaputra, SH, 23 Pebruari 2008.

<sup>1939</sup> “*Sometimes they affirm that the object of worship is ‘heaven and earth.’ Sometimes they said it is ‘heaven,’ and again they call it ‘the old man of the sky.’*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 291).



Langit dan Bumi diawali pada awal berdirinya Dinasti Ciu pada 3.000 tahun yang lalu, berkat introduksi dari Raja Bun Ong yang memberontak terhadap maharaja terakhir dari Dinasti Siang yang bernama Tiu Sin yang gemar melakukan berbagai kelaliman:

“Jeritannya adalah bahwa Tiu Sin tidak bisa lagi ditolerir dalam membuat urusan menjadi krisis, dan Bu memutuskan perang. Ia memanggil Dewan Perang dari orang-orangnya dan para pangeran yang menjadi pengikutnya. Ia mempersembahkan sesajen kepada roh penghuni gunung besar dan sungai terkemuka ketika ia melintasinya. Untuk pertama kalinya bentuk kembar Langit dan Bumi diperkenalkan di sini.”<sup>1940</sup>

Pola persembahyangan Agama China semacam ini terkesan seolah-olah semrawut, namun dalam suatu bingkai yang kokoh dan pasti serta penuh makna. Perlu diingat bahwa penekanan persembahyangan mereka adalah pada tindakan pemujaannya, bukan obyek pujaannya. Orang Barat tidak dapat memahami perilaku etnis China yang memuja si Kera Sakti Sun Go Kong yang tidak eksis, yang hanya sebagai pelakon utama dalam novel Kisah Perjalanan Ke Barat:

“Dalam cerita terkenal China yang disebut ‘Perjalanan ke Barat,’ salah satu tokoh utamanya berasal dari monyet yang ditetaskan dari batu, dan melalui evolusi lambat, ia berkembang menjadi manusia. Di beberapa tempat, makhluk khayalan ini dipuja sebagai malaikat hujan, di luar malaikat sungai dan malaikat perang. Tidak ada hal yang dapat dikatakan untuk menjelaskan selain daripada ini adalah kekurangan total di China akan garis pemisah apa pun antara kenyataan dan khayalan. Bagi pikiran Barat, sebab dan akibat adalah saling berhubungan. Kita tidak mampu menerka apa yang menjadi intuisi akan sebab dan akibat di dalam pikiran etnis China yang menyembah monyet yang tidak eksis ini demi memancing jatuhnya hujan.”<sup>1941</sup>

---

<sup>1940</sup> “His cry that Chow Sin should be no longer tolerated brought matters to a crisis, and Wu decided for war. He summoned to a Council of War all his men and the princes who adhered to him. He offered sacrificed to the Spirits of the great mountains and notable rivers as he passed. The dual form Heaven and Earth is here introduced for the first time” (John Ross, D.D., 2001: 25).

<sup>1941</sup> “In the famous Chinese novel called ‘Travel to the West,’ one of the principal characters was originally a monkey hatched from a stone, and by slow degrees of evolution developed into a man. In some places this imaginary being is worshipped as a rain-god, to the exclusion of both the river-god and the god of war. No instance could put in a clear light than this the total lack in China of any dividing line between the real and the fictitious. To a Western mind causes and effects are correlative. What may be the intuitions of cause and effect in the mind of a Chinese who prays to a non-existent monkey to induce a fall of rain, we are not able to conjecture” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 297-298).

Tentu saja Arthur H. Smith, D.D. tidak dapat menduga atau memahaminya sebab ia menggunakan pola pikir Barat yang bersifat amat budayawi karena dipenuhi oleh pikiran rasional dan logis semata-mata, sehingga tidak dapat memahami hal yang berwatak alamiah. Orang Barat menganggap bahwa monyet Sun Go Kong adalah tokoh imajiner yang hanya berasal dari dongeng, sehingga tidak eksis sama sekali, namun ia lupa apa yang dilakukan oleh kaumnya dalam memuja pujaannya pun tidak dapat luput dari pola yang sama dengan orang China, yakni: sama-sama tidak mengetahui eksistensi pujaannya, yang sama-sama berasal dari “dongeng.”

Hanya bedanya, pujaan Agama China berasal dari buku cerita sedangkan pujaan dari agama lain berasal dari kitab, yang sama-sama tidak bisa diperiksa kebenarannya. Tuhan, dewa, atau malaikat, belum pernah menampakkan wujudnya kepada manusia, sehingga manusia hanya mengetahui dari cerita yang diturunkan secara tradisional atau diturunkan dari kitab. Jadi, keberadaannya didasarkan semata-mata pada keyakinan seseorang, lalu apa salahnya jika etnis China juga mendasarkan keberadaan si Kera Sakti Sun Go Kong pada keyakinan mereka?

Di sini, secara tersurat dan tersirat, Arthur H. Smith menganggap adanya hukum sebab akibat yang intuitif yang dianut oleh etnis China, di luar hukum sebab akibat yang rasional yang dianut oleh orang Barat. Ketidak-pahamannya dapat dimaklumi mengingat bahwa logika Barat berangkat dari suatu titik tolak yang telah disepakati berdasarkan perjanjian bersama sedangkan “logika” etnis China berangkat dari mana saja tanpa ada titik tolak yang disepakati bersama.

Dalam logika orang Barat, titik tolak cerita Superman diawali dari ketetapan bahwa Superman dapat terbang, oleh karena itu, segala alur logika harus bertumpu pada ketetapan awal ini walaupun keberadaan Superman itu tidak rasional. Jika Superman yang segar bugar, tetapi tidak dapat terbang, maka hal ini dikatakan tidak logis. Bagi etnis China, hal ini bukan tidak logis. melainkan logis saja dan bahkan mendadak Superman dapat hidup di dalam air atau di dalam bumi, juga tidak menjadikan cerita itu tidak logis.

Bagi mereka, sesuatu yang irasional, akan selalu logis saja. Awalnya saja sudah tidak rasional, namun melalui suatu ketetapan (perjanjian) diterima sebagai andaian kenyataan, bagaimana mungkin dapat diharapkan logis atau tidak logis? Apa pun yang terjadi, pasti selalu logis saja. Suatu yang sejak awalnya tidak rasional, bagaimana mungkin dipersoalkan kelogisan dan ketidak-logisannya? Logis atau tidak logis, tidak akan mengubah yang irasional menjadi rasional. *So what?*

Tidaklah mengherankan jika cerita mereka dapat menggabungkan dongeng Si Kera Sakti Sun Go Kong yang dikisahkan terjadi pada Dinasti Tang, dengan dongeng Delapan Dewa yang dikisahkan terjadi pada Dinasti Song, bahkan dengan dongeng Hong Sin Pang yang dikisahkan terjadi 2.000 tahun sebelum munculnya Dinasti Tang, yakni: pada era Dinasti Siang, dan dengan Nabi Lautze dari era Dinasti Ciu akhir. Sun Go Kong dari era Dinasti Tang dapat bertempur dengan Lo Cia dari era Dinasti Ciu awal, dan bertemu di surga dengan Delapan Dewa dari era Dinasti Song, dan dengan Nabi Lautze dari Dinasti Ciu akhir.

Hal ini dapat terjadi karena semua tokoh yang berbeda dinasti itu diangkat dari ranah historis ke ranah mitologis, atau dengan ungkapan lain, ditransendenkan dari suatu masa tertentu, untuk di masukkan ke suatu masa yang tanpa masa tertentu. Dengan demikian, tampaknya etnis China tidak membedakan ketiga masa, yakni: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Juga tidak membedakan antara ada masa dan tiada masa. Pemikiran mitis harmonis dari etnis China tentunya akan bertentangan dengan pemikiran logis konflik dari orang Barat.

#### **4.17.2. Adramatis**

Konsekuensi logis dari aliturgis tersebut adalah adramatis, yakni: tidak adanya ritual sandiwara. Apa yang dilakukan dalam ritualnya adalah sama seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, upacara menyembah Tuhan adalah persis sama seperti upacara menyembah raja. Dalam upacara kematian pun demikian. Membungkuk, memberi hormat kepada almarhum pun sama seperti menghormati orang hidup. Semua ritualnya adalah praktis pragmatis dan

antropomorfis. Hal ini tampak dalam berbagai pengamatan di berbagai klenteng, dan rumah duka di Jakarta.

Upacara persembahyangan mereka tidak mengenal jalan berputar-putar mengelilingi patung atau jenazah. Tidak ada tari-tarian ritual hasil pengarang-ngarangan, apalagi upacara akrobatis sebagaimana yang sering ditampilkan oleh sementara biarawati. Pendek kata tidak ada gerakan yang aneh-aneh. Gerak gerak atau gestur tubuh mereka tidak ada yang dibuat-buat. Ritual mereka tidak mengenal pemercikan air suci atau pengukupan asap suci. Semua berlangsung seperti ketika menghadapi orang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang hidup tidak bersedia diguyur air atau diasapi, maka orang mati pun demikian.

Dalam upacara perkawinan pun demikian. Ritual mereka adalah ritual yang benar-benar spiritual, bukan ritual sandiwara sebagai hasil perekayasaan kreativitas. Semua yang dilaksanakan adalah sama persis seperti dalam keadaan hidup sehari-hari. Pada zaman dahulu, dalam upacara kematian atau upacara besar kenegaraan, memang dihadirkan juga pemusik dan penari, namun sajian musik dan tari itu adalah sama seperti mempertunjukkannya untuk manusia hidup.

Jika acara protokoler untuk manusia hidup melarangnya melakukan gestur atau gerakan aneh-aneh yang terkesan tidak menghormati, maka mereka tidak akan melakukannya. Misalnya, ketika menghadap pejabat tinggi atau pribadi yang amat dihormati dan dimuliakan, di mana oleh tata-krama mereka dilarang menggoyang-goyangkan kaki, membersihkan mukanya dengan sapu tangan, menerima telepon, atau bahkan melirikkan matanya secara liar ke sana ke mari, maka ketika bersembahyang pun mereka tidak akan melakukan perbuatan semacam itu.

Hal ini tampak sangat kontras dengan pendeta Agama Tao, Agama Buddha Mahayana atau Yana lainnya kecuali Theravada, yang di satu pihak seolah-olah sangat menghormati patung Buddha, tetapi di lain pihak ketika membaca mantra atau paritta di hadapan patung pujaannya, dapat dengan santainya mengangkat kaki untuk disilangkan dan lalu digoyang-goyangkan, dan dengan mudahnya

mereka menyeka peluhnya dengan memakai handuk muka atau bahkan dengan lengan maupun leher jubahnya.

Mereka juga dapat sambil mengipas-ngipasi tubuhnya dengan kipas lipat bagaikan apa yang sering dilakukan oleh kaum ibu yang bergaya dipesta, bahkan di antara proses pembacaan mantra yang panjang, mereka dapat berhenti sejenak untuk minum atau berbicara dengan rekannya. Kini ada yang dapat berhenti membaca doa, hanya demi untuk menerima panggilan dari telepon genggamnya, atau menemui tamu yang muncul di hadapannya.

Agama China tidak mengenal prosesi di mana umat dengan dipimpin oleh pendetanya melakukan jalan maraton berpuhuk kali yang semakin lama semakin cepat, sehingga berlari, untuk kemudian melambat kembali, di dalam upacara mengelilingi simbol keagamaan misalnya patung atau tempat ibadah. Etnis China akan terheran-heran jika dijelaskan bahwa upacara berjalan disusul berlari dan diakhiri dengan berjalan kembali di dalam mengelilingi simbol agama adalah demi menghormati simbol tersebut.

Bagi mereka, penghormatan tertinggi adalah menyembah, bukan mengelilingi seseorang. Mereka tidak dapat mengerti bahwa ada makhluk suci yang dihormati dengan cara berputar mengelilinginya, dan ada makhluk suci yang bersedia dihormati secara demikian. Oleh karena mereka amat antropomorfistik, maka mereka menganggap bahwa hanya orang yang tidak bereslah yang bersedia dihormati dengan cara demikian, dan hanya orang yang anehlah yang menghormati pihak lain dengan cara demikian.<sup>1942</sup>

Mereka tidak mengenal acara mengambil air suci dari mata air<sup>1943</sup> atau api suci dari gunung berapi (Gunung Merapi). Bagi mereka, semua air adalah sama sucinya asalkan bersih, dan semua api juga sama. Mereka tidak dapat dibuat mengerti jika dijelaskan bahwa api suci dari gunung berapi adalah berbeda dari

---

<sup>1942</sup> Ny. Buy Van Thuyen, Paris, Oktober 1982.

<sup>1943</sup> Umbul Jumprit, Jawa Tengah, Waisak 1971.

api korek api, karena pengalaman nyata tidak mendukung klaim ini. Api apa saja akan membakar lumat apa saja yang dapat terbakar. Lalu apa beda antara api yang satu dengan api yang lain?

Itulah sebabnya ketika mengawal api “suci” ke Candi Borobudur, di tengah jalan, dengan mudahnya seorang tokoh Tridharma yang ditugasi membawa api tersebut, menggunakan geretan untuk menyalakan kembali api yang padam karena suatu sebab.<sup>1944</sup> Ia tidak merasa perlu untuk jauh-jauh kembali ke sumber api “suci” itu. Artinya, ia tidak merasa berdosa atau bersalah sama sekali karena telah lalai, sehingga menyebabkan api tersebut menjadi padamkan. Jika hal tersebut sampai diketahui oleh para tokoh dan umat yang berkumpul di Candi Borobudur untuk memperoleh berkah dari detik suci Waisak, maka sudah dapat dipastikan bahwa mereka ini akan resah dan galau sepanjang tahun karena merasa ada yang kurang.

Dengan demikian, etnis China tidak tampak ketolol-tolongan dalam upacara kecuali mungkin dalam hal pembakaran sarana persembahyangan yang luar biasa banyaknya yang dirangsang oleh pendeta dari berbagai agama. Juga dalam acara gotong tepekong, mereka melakukan kirab berkeliling kampung atau kota untuk membersihkan lingkungan spiritual, namun acara ini lebih menyerupai karnaval ketimbang upacara ritual. Lagi pula acara ini adalah sama dengan mengarak pejabat di atas tandu untuk berjalan-jalan mengelilingi kota sebagaimana yang dilakukan pada masa lalu, oleh karena itu, tidak ada yang aneh seperti berlari berputar-putar mengelilingi seseorang.

Mereka juga tidak berdoa dengan menyebut berulang-ulang nama pujaannya sampai beribu dan bahkan beratus ribu kali, yang membuang-buang waktu dan tampak konyol karena penjelasannya tidak masuk akal schat mereka. Bagi mereka, doa adalah dialog, bukan pembacaan ikrar kesetiaan. Oleh karena itu dalam berdoa, mereka melakukannya sama seperti sedang berbicara kepada pihak lain, bukan berulang-ulang menyebut nama pujaannya atau membaca riwayat hidup dan melantunkan sejarah kehidupan dari pujaannya.

---

<sup>1944</sup> Jajang Rudianto Widjaja, Jakarta, 1993.

Bagi mereka, pujaannya adalah amat hidup sama seperti mereka, oleh karena itu patut diperlakukan sebagai makhluk hidup dewasa. Mereka merasa janggal jika menghadapi pujaannya dengan menyanyikan lagu-lagu pujaan karena dengan menyanyikan lagu baku, orang tidak dapat menyampaikan isi hati dan keluhannya kepada pujaannya, dan memperlakukan pujaannya sebagai anak kecil yang dininabobokan dengan menggunakan lagu.<sup>1945</sup> Mereka merasa heran bahwa di dalam berdoa kepada pujaannya, setiap kali diulang lagu dan mantra yang sama di mana sama sekali tidak terdapat dialog dengan pujaannya, yang terjadi adalah membacakan narasi baku yang setiap kali berdoa adalah sama yang itu-itu juga, lalu bagaimana pujaannya itu dapat memahami keluhan pemujanya?<sup>1946</sup> Demikian pandangan mereka yang amat antropomorfistik ini.

#### 4.17.3. Akanonis<sup>1947</sup>

Kitab suci juga tidak dikenal oleh mereka mengingat bahwa agama ini telah ada sebelum mereka mengenal kertas, dan bahkan sebelum dikenalnya tulisan sedangkan sampai saat ini mereka masih mempertahankan pola persembahyangan purbanya. Bagi mereka, yang terpenting adalah ayat suci, bukan kitab. Ayat suci dapat berbentuk lisan, tulisan, artefak, fenomena, peristiwa, dan simbol. Ayat suci dapat ditemukan di mana saja di alam ini termasuk di dalam agama lain, dan bahkan dapat muncul dalam bencana alam atau peristiwa kejahatan.

Bencana Tsunami menjadi ayat suci akan kebesaran Tuhan dan petunjuk bahwa manusia tidak boleh serakah, serta harus selalu berwaspada di mana pun.<sup>1948</sup> Kejadian anak miskin yang tertangkap karena mencuri untuk membeli obat bagi tetangganya yang sakit, juga menjadi ayat suci. Anak kambing yang menyusui sambil berlutut kepada induknya, juga merupakan ayat suci mereka, yang konon pernah menyadarkan seorang anak yang tidak berbakti. Dengan demikian, ayat sucinya amat banyak dan bersifat naturalistik karena dapat ditemukan di alam ini.

---

<sup>1945</sup> Ny. Merry Muing, Jakarta, 07 Juni 2008.

<sup>1946</sup> *Ibid.*

<sup>1947</sup> Kanon berarti aturan agama, hukum agama, norma agama, yang baku tertulis. Di sini dipakai untuk istilah akan kitab suci sebagai sumber dari segala aturan, hukum, dan norma agama.

<sup>1948</sup> Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma, Jakarta, 11 November 2006.

Oleh karena posisinya yang sedemikian itu, maka ayat suci mereka ini terbuka untuk diinterpretasikan oleh masing-masing dengan menggunakan hati nurani, namun tetap ada acuan pokoknya yang tidak boleh dilanggar, yakni: keberbaktian kepada leluhur, perawatan keluarga, pemberlanjutan keturunan, kesetiaan kepada negara, Co Ho Sim (beramal), Chin Chai (sembarang), Ceng Li (masuk akal), Co Lang (jadi orang), U Liang Sim (bernurani), tunduk pada kehendak Tuhan (Thian I) serta patuh pada titah Tuhan (Thian Beng) dan Jalan Tuhan (Thian Tao).

Walaupun tidak memiliki kitab suci, namun seluruh kitab kuno yang ada di China, diakui juga sebagai kitab suci informal mereka.<sup>1949</sup> Bukan saja kitab kuno, namun bagian bermoral dari cerita bermutu pun dianggap sebagai ayat suci, bahkan termasuk cerita yang tidak bermutu, tetapi terdapat bagian yang baik.<sup>1950</sup> Itulah sebabnya karya bermutu semacam Kisah Perjalanan Ke Barat (Se Yu Ki), Kitab Perjalanan Ke Timur (Tong Yu Ki), Penganugerahan Menjadi Malaikat (Hong Sin Pang), dan lain-lain, juga dianggap sebagai kitab dari ayat suci mereka.<sup>1951</sup>

Pola penganutan Agama China, sama sekali tidak mementingkan identitas agama. Kaisar Cu Goan Ciang bertapa di istana tanpa memerdulikan urusan negara, sehingga tidak mengadakan sidang kabinet. Ia bertapa ala Agama Tao,<sup>1952</sup> padahal sebelum menjadi Kaisar, ia pernah menjadi bhikshu Agama Buddha. Ia tidak pernah menyatakan peralihan agama yang dianutnya. Setelah menjadi kaisar pun ia tidak memberikan prioritas apa pun kepada Agama Buddha.

Para puteranya diperintahkan untuk dididik dengan Agama Khong Hu Cu, namun dikurangi dengan kitab Beng Cu karena kaisar tidak berkenan akan isinya, sehingga kitab tersebut dilarang beredar dan dilarang dipelajari di seluruh negeri.<sup>1953</sup> Beng Cu adalah kitab suci, namun dengan begitu mudahnya kaisar melarangnya tanpa ada rasa takut kualat. Ini menunjukkan bahwa kitab suci tidak

---

<sup>1949</sup> *Ibid.*, 27 Pebruari 2008.

<sup>1950</sup> Dr. Ny. Ernawati Budiman, Jakarta, 7 Juli 2007.

<sup>1951</sup> *Loc. Cit.*.

<sup>1952</sup> Tai Beng Ong Tiao 1566, HunanTV, 8 Maret 2007, 23:00.

<sup>1953</sup> Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang, CCTV-11, 16 Juli 2008, 22:52.



memunyai peran gaib, melainkan sekadar untuk keperluan praktis hidup manusia. Jika tidak bermanfaat atau malah merugikan, maka boleh saja disingkirkan.

Ini lebih mempertegas bahwa orang China tidak memerdulikan atau mendewakan kitab suci. Bagi mereka, isi ayat suci adalah transenden, sehingga tidak dapat dirusak walaupun kitab yang memuat ayat tersebut dimusnahkan.<sup>1954</sup> Bagi mereka, semua kitab adalah sama, yakni: benda duniawi, yang terpenting adalah isinya.<sup>1955</sup> Sepanjang isinya baik, maka bagian yang baik tersebut adalah ayat suci. Jika buruk, maka ayat tersebut bukan ayat suci. Baik buruk ini tergantung interpretasi masing-masing.<sup>1956</sup> Ketika kaisar selaku putera Tuhan menginterpretasi sebagian ayat dalam kitab suci Beng Cu itu sebagai buruk, maka buruklah kitab tersebut. Mereka benar-benar amat pragmatis dalam segala hal termasuk dalam beragama.

Pola pragmatisme yang dilakukannya ini merupakan ciri khas penganut Agama China. Oleh karena itu, iklan berdukacita mereka pun tidak pernah membawa simbol agama. Tidak ada ayat suci atau doa atau lambang agama dalam iklan berdukacita mereka, yang ada justru adalah nama perusahaan atau toko. Mereka ini amat logis serta efektif dan efisien. Tujuan iklan adalah untuk memberitahukan sanak keluarga dan kawan atau kenalan tentang kematian tersebut, bukan untuk mengumumkan akan agama apa yang dianut oleh mendiang atau keluarganya.

Oleh karena di masyarakat, banyak nama yang sama atau mirip, atau tidak dikenal secara langsung oleh kawan dari putera-puteri atau orangtua mendiang, maka identitas toko atau perusahaan adalah petunjuk yang paling tepat bagi pembaca iklan. Lagi pula, bagi mereka, agama adalah soal yang amat pribadi, tidak untuk diungkapkan kepada khalayak ramai atau ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama adalah untuk dilaksanakan secara diam-diam, bukan untuk digembar-gemborkan namun nihil pelaksanaan. Dalam kehidupan ini, agama bukan sesuatu yang harus dibanggakan, melainkan untuk dihayati dan diamalkan.

---

<sup>1954</sup> Maha Pandita Sasanaputera Satyadharmma, Jakarta, 01 September 2006.

<sup>1955</sup> *Ibid.*

<sup>1956</sup> *Ibid.*

Sampai saat ini masih banyak di antara mereka yang menjadi tersipu-sipu ketika ditanya mengenai agama apa yang dianutnya. Bagi mereka, pertanyaan semacam ini dianggap telah merambah ke wilayah pribadi mereka, sama halnya dengan pertanyaan akan usia kepada wanita Barat, atau pertanyaan akan gaji atau penghasilan kepada orang Indonesia pada umumnya. Ini yang membedakan etnis China dari etnis lainnya.

Dengan demikian, jelas bahwa agama bagi penganut Agama China adalah hal yang bersifat amat pribadi. Itulah juga sebabnya kartu undangan yang berasal dari mereka, seperti: undangan perkawinan atau ulang tahun atau apa saja, juga sama sekali tidak mengandung simbol agama. Di dalam kartu undangan perkawinan, tidak ada ayat yang menjelaskan bahwa kedua mempelai dipersatukan oleh Tuhan. Padahal mereka amat religius di mana perkawinan mereka hanya sah apabila telah dilakukannya persembahyangan kepada Tuhan serta penyembahan kepada leluhur dan orangtua.

Absennya ayat suci yang mengacu kepada Tuhan, mungkin disebabkan karena ketakutan yang luar biasa besarnya kepada Tuhan, sehingga mereka tidak berani melakukan sesuatu tindakan yang dapat membuat mereka terperosok ke dalam “dosa” kepada Tuhan. Jika perkawinan ditetapkan oleh Tuhan, maka berarti jika kemudian kedua mempelai itu bercerai, tentunya Tuhan juga yang memisahkan mereka itu. Daripada keliru, lebih baik mereka menghindari melakukan hal yang hanya sekadar aksi-aksian, tetapi sama sekali tidak berguna secara praktis.

#### 4.17.4. Apatriarkis<sup>1957</sup>

Akibat dari pola keagamaan semacam itu, mereka sama sekali tidak memerlukan pendeta. Bukan saja pendeta selaku pemimpin atau tetua, bahkan pemimpin apa pun atau orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam bidang agama pun tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, sejatinya istilah yang lebih tepat adalah anarkis, namun karena istilah ini berkesan buruk, maka tidak digunakan atas anjuran pembimbing disertai. Padahal istilah patriarkis berarti pemimpin pria sedangkan

---

<sup>1957</sup> Tanpa pemimpin, maksudnya tanpa pendeta atau pemuka agama.

pemimpin wanita adalah matriarkis. Istilah “anarkis” bersifat umum. Ark berarti kepala, yang bisa terdiri atas pria atau wanita.

Dalam upacara besar tertentu, jika sesuai dengan pandangan mereka bahwa upacara persembahyngannya membutuhkan pemimpin upacara, pendeta, dukun perantara kesurupan, atau apa saja, mereka akan menyewanya dari agama lain. Mereka menjadi parasit yang memperburuh pendeta agama lain.

“Pemimpin upacara persembahyangan yang tradisinya mungkin dapat dikaitkan dengan naskah ritual kaum penganut Agama Khong Hu Cu bagi pengorbanan hewan, memberikan petunjuk akan upacara penyajenan yang dipersembahkan kepada malaikat lokal. Perantara roh, pria dan wanita, disurupi oleh malaikat lokal atau mengontak jiwa dari mending. Banyak atau semua dari ahli khusus ritual ini mungkin mengambil bagian pada perayaan di klenteng. Ada beragam kerangka doa yang dipertunjukkan dalam ritual semacam ini, yang lebih lanjut diperumit oleh upaya merinci arti khususnya. Di mana pun saya telah menyatakan konsep dari suatu medan sinkretis Agama China untuk mencoba menjelaskan keragaman kerangka dan kerumitan interaksi antara penduduk desa dan ahli ritual dalam peristiwa ritual mereka.<sup>1958</sup>”

Ketidak-butuhan mereka akan pendeta juga disebabkan karena mereka tidak membutuhkan khotbah atau ajaran lisan dari pihak lain yang bukan berstatus sebagai “pendeta rumahan,” mengingat sesungguhnya agama mereka ini adalah agama yang sudah rampung atau selesai membentuk dirinya di mana umatnya telah paham akan ajaran agamanya, baik secara praktis maupun secara intuitif.<sup>1959</sup>

Mereka tidak membutuhkan khotbah ajaran agama karena semua ajaran agama telah dimasukkan ke dalam tradisi oleh leluhur.<sup>1960</sup> Lalu untuk apa menerima ajaran lisan dari pribadi yang belum tentu benarnya dan mungkin bertolak belakang dengan tradisi?

---

<sup>1958</sup> “Master of ritual ceremony whose tradition may be linked to Confucian ritual texts for animal sacrifice provide liturgical guidance for sacrificial rites dedicated to local gods. Spirit mediums, male and female, are possessed by local gods or contact the souls of the dead. Many or all of these ritual specialists may take part in a temple festival. There are multiple liturgical frameworks at play in such rituals, further complicating the effort to specify their specific meaning. I have elsewhere suggested the concept of a syncretic field of Chinese religion to try to account for the multiplicity of frameworks and complexity of the interactions between villagers and ritual specialists in their ritual events” (Daniel L. Overmyer, 2003: 35).

<sup>1959</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 12 Agustus 2006.

<sup>1960</sup> *Ibid.*

Paling banter, mereka hanya membutuhkan penjelasan eksplisit akan apa dan bagaimana agama mereka atau arti berbagai simbol dari agama mereka, sekedar untuk mengetahui, namun ini dapat diperoleh dari orangtua, sesepuh atau guru, sehingga mereka tidak membutuhkan pendeta atau rohaniwan yang berfungsi utama sebagai penyampai ajaran baku dari pribadi yang mendirikan suatu agama, atau dari alam gaib.<sup>1961</sup> Akan tetapi, penjelasan eksplisit itu tidak mutlak. Bisa saja mereka mengabaikan, untuk tetap melaksanakan apa yang diturunkan oleh tradisi, tanpa memahami asal usul dan maksud dari tradisi tersebut.

Sementara pendeta agama lain kewalahan berwacana mengkhotbahi umatnya agar bertindak sesuai dengan doktrin dan dogma agamanya, yang berarti agama tersebut belum selesai dalam membentuk diri agar sesuai dengan doktrin atau pakem agamanya, maka Agama China yang sudah selesai membentuk dirinya ini justru tidak membutuhkan pendeta atau rohaniwan. Selesaiannya pembentukan diri mereka terjadi secara alamiah setahap demi setahap melalui tradisi selama ribuan tahun, tanpa perekayasa, sehingga apa yang harus dilakukan oleh mereka secara agamis, sudah diketahui secara jelas oleh mereka, atau lebih tepat, sudah dilaksanakan secara paripurna.<sup>1962</sup>

Akan halnya mereka belum melaksanakan ajaran agamanya, bukan berarti tidak mengetahuinya, namun lebih disebabkan karena belum memiliki kesempatan, atau situasi dan kondisi belum memungkinkan.<sup>1963</sup> Perlu diingat bahwa agama ini tidak membedakan antara kehidupan dan keagamaan. Artinya, ajaran agama sudah menjadi praktik sehari-hari bagi mereka.<sup>1964</sup> Mereka mempraktikkan agamanya sedemikian alamiahnya, sehingga dapat dianalogikan sebagai anak itik yang begitu lahir, langsung bisa berenang tanpa perlu diajari oleh induknya.

Ciri khas lain dari agama ini adalah tidak menyukai kontemplasi (meditasi) duduk berdiam diri tanpa bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat selain manfaat

---

<sup>1961</sup> *Ibid.*

<sup>1962</sup> Yukmen Wayong, Jakarta, 12 Agustus 2006.

<sup>1963</sup> *Ibid.*

<sup>1964</sup> *Ibid.*

ketenangan bagi diri sendiri.<sup>1965</sup> Mereka tidak mengharapkan pengetahuan mukjizat yang diperoleh secara mendadak dari hasil kontemplasi.<sup>1966</sup> Pengetahuan mereka adalah hasil pemikiran otak yang menggunakan hermeneutika dan refleksi.<sup>1967</sup> “

Kebanyakan orang China tidak mengharapkan pengalaman gaib dari agama mereka, dan memperlihatkan ketertarikan kecil pada doktrin teologi atau metafisika.<sup>1968</sup> Mereka hanya tertarik untuk mengetahui, tetapi tidak bersedia mengalami sendiri terkecuali para dukun atau orang yang terganggu jiwanya.<sup>1969</sup> Kenyataan ini menimbulkan keheranan mengingat di satu pihak, etnis China seolah-olah amat takhayul memuja berbagai dewa, malaikat, benda keramat, namun di lain pihak, mereka tidak tertarik pada kegaiban.

Oleh karena tidak mengharapkan mukjizat atau kegaiban, maka kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada tindakan yang dianggap dapat mendatangkan kemukjizatan atau kegaiban, seperti: meditasi, pelafalan mantra, puasa 40 hari, berendam di sungai (*ngungkum*), atau praktik untuk memperoleh “kesaktian.” Agama China juga tidak mengenal ibadah meditasi yang berasal dari agama Asia Selatan. Memang dalam ajaran Agama China kuno juga dikenal semacam kontemplasi, namun kontemplasi ini bukan duduk diam mematung tanpa memikirkan atau berbuat apa pun.<sup>1970</sup>

“Kontemplasi” mereka misalnya memainkan alat musik, bernyanyi, atau bersembahyang di hadapan altar leluhur dan berkomunikasi secara verbal searah kepada leluhur sebagai wujud laku bakti, di mana semua itu justru membutuhkan pikiran yang bergerak.<sup>1971</sup> Bersemedi dalam keadaan diam mematung di tempat

---

<sup>1965</sup> Ny. Juliana Mawano (Yauw Giok An), Jakarta, 5 Juni 2009.

<sup>1966</sup> *Ibid.*

<sup>1967</sup> *Ibid.*

<sup>1968</sup> “*Most Chinese do not expect mystical experience from their religion and show little interest in theological or metaphysical doctrines*” (Donald Earl Willmott, 1970: 187).

<sup>1969</sup> Yo Soen Liong, Jakarta, 1970.

<sup>1970</sup> Lam Hauw Tjie, Jakarta, 1972.

<sup>1971</sup> Drs. Suryanandar Jayaputra, SH., Jakarta, 3 Juli 2007.

sunyi tentu jauh lebih mudah daripada bersemedi melalui cara bergerak dan di tempat bising.<sup>1972</sup>

“Secara tradisional, tidak ada pemimpin keagamaan rutin untuk mengajar, mengilhami, dan menyulahi pengikutnya. Ceramah di mana anggota dari dua perhimpunan yang sekarang terdengar, dapat tepat benar disebut sebagai ‘khotbah.’ Pemimpinnya juga melaksanakan fungsi penyuluhan pribadi, dan di dalam Perhimpunan Tridharma, praktik ini telah dirutinkan di dalam kantor konsultasi. Akhirnya, pada pemimpin semacam itu seperti Lie Ping Lien dan khususnya Bhikkhu Jinarakkhita ditemukan kemampuan untuk mengilhami rasa hormat, kepercayaan diri, dan kesetiaan. Pengaruh mereka didasarkan pada pembelajaran, pengorbanan diri, dan mutu pribadi. Dalam hal ini, mereka menandingi misionaris Kristen yang paling efektif.”<sup>1973</sup>”

“Klenteng juga tidak mengenal pendeta khusus.”<sup>1974</sup> Akan tetapi, Agama China ini memiliki “pendeta” yang sangat banyak, mungkin merupakan agama dengan jumlah pendeta yang terbanyak. Pendeta yang dimaksud adalah orangtua atau kepala keluarga: “Akan tetapi, Ayah atau Kepala Rumah-tangga juga adalah pendeta tinggi. Ia sendiri mampu memimpin pemujaan leluhur, baik di aula leluhur atau di makam leluhur.”<sup>1975</sup>”

Dengan demikian, Agama China memiliki “kependetaan” yang amat efektif dan efisien. Efektif dalam arti setiap “pendeta” hanya membina “umat” yang berjumlah sedikit, yakni: hanya satu keluarga, maksimal belasan orang, dan intensif dalam pengajaran permagangan. Efisien karena dapat membina dan mengawasi umatnya selama 24 jam secara terus menerus tanpa memerlukan upaya berlebih. “Tugas dari Pendeta Tinggi masih berkisar di kepala keluarga

---

<sup>1972</sup> Loc. Cit..

<sup>1973</sup> “Traditionally there were no regular religious leaders to teach, inspire, and counsel followers. The lectures which members of the two societies now hear might very well be called ‘sermons.’ The leaders also perform individual counseling functions, and in the Three Religions Society this practice has been regularized in the consultation bureau. Finally, in such leaders as Lie Ping Lien and especially Bhikkhu Jinarakkhita is found the ability to inspire respect, confidence, and loyalty. Their influence is based upon learning, self-sacrifice, and personal qualities. In these respects, they rival the most effective Christian missionaries” (Donald Earl Willmott, 1970: 254).

<sup>1974</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

<sup>1975</sup> “But the Father or Head is also the high priest. He alone is capable of conducting the ancestral worship, whether in the ancestral hall or at the tombs of the ancestors” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 3).

untuk saat ini, dan penentuan harus dibuat untuk menentukan penerus yang kualifait<sup>1976</sup> pada saat kematiannya.<sup>1977,</sup>

“Dalam agama China tradisional, ajaran keagamaan diserahkan kepada keluarga. Seperti gereja, baik Perhimpunan Agama Khong Hu maupun gerakan Tridharma mengakui pentingnya pelatihan khusus keagamaan untuk generasi muda. Ini tampak dalam sekolah dan ‘Sekolah minggu’ Perhimpunan Agama Khong Hu Cu.<sup>1978,</sup>”

Pemimpin “komunitas” keberagamaan mereka adalah umat awam, yang biasanya berasal dari sesepuh yang juga merupakan tokoh terpandang: “Adalah penting untuk dicatat bahwa kegiatan keagamaan diorganisasikan oleh umat awam dari keluarga terpandang, bukan pendeta, karena tradisi silsilah sangat kuat di masyarakat selatan.<sup>1979,</sup>” Keuntungan tidak memiliki pendeta adalah tidak adanya pertengkaran antara pendeta, yang sering menyebabkan keguncangan negara, juga tidak pernah ada skandal yang dilakukan oleh pendeta.

Tak kurang pakar Barat setaraf Voltaire sampai-sampai menyatakan bahwa kaisar China dan pengadilannya, tidak pernah direcoki oleh pertikaian pendeta. “Agama dari kaisar dan pengadilannya katanya ‘tidak pernah dipersulit oleh pertengkaran pendeta.<sup>1980</sup>” “Orang China biasanya tidak mengenal pemuka agama yang melakukan upacara, kecuali dalam agama Buddha di mana ada pendeta-pendeta Buddha. Pendeta Buddha itu dimintai pertolongannya pada waktu kematian.<sup>1981,</sup>” Artinya, pendeta Agama Buddha mendapat tugas khusus mengurus kematian. Rupanya fungsi pendeta Agama Buddha bersifat pilihan (opsional) atau

---

<sup>1976</sup> Dapat diandalkan dalam arti mampu atau bermutu.

<sup>1977</sup> “The duty of High Priest still devolves on the head of the family for the time being, and due provision must be made for a qualified successor in event of his death” (G. Jamieson. M.A., C.M.G., 1970: 6).

<sup>1978</sup> “In traditional Chinese religion, religious instruction was left to the home. Like the churches, both Confucius Society and the Three Religions movement have recognized the importance of special religious training for young people. This is seen in the school and the ‘Sunday school’ of the Confucius Society” (Donald Earl Willmott, 1970: 254).

<sup>1979</sup> “It is important to note that religious activities are organized by lay people from influential families, not priests, since lineage tradition is very powerful in southern communities” (Daniel L. Overmyer, 2003: 55).

<sup>1980</sup> “The religion of the emperors and tribunals he claims ‘has never been troubled by priestly quarrels’” (Colin Mackerras, 1989: 38).

<sup>1981</sup> Koentjaraningrat, 1979: 361.

sampingan karena untuk upacara pokok, telah ada kepala keluarga yang bertindak sebagai pendeta rumahan mereka.

Pendeta rumahan ini sudah terlatih sejak masa mudanya: "Kepribadiannya itu sudah menjadi bagian dari kebudayaannya yang diajari dari bapak ke anak, ke cucu dan begitu seterusnya."<sup>1982,</sup>

"Anak diajarkan sejak masa bayi dini untuk memuja patung dan papan nama dari leluhurnya. Akan tetapi, kadang-kadang, bukannya tangan bayinya digerakan ke atas ke bawah, anak itu, dipegang dengan tangan dari seseorang, di mana orang itu bergerak naik turun di depan obyek pemujaan, yang dianggap sama dengan membuatnya menggerakkan tangan dalam pemujaan."<sup>1983,</sup>

Dengan demikian, sejak masih berusia dini, etnis China telah diajar secara magang oleh orangtuanya, bukan secara doktriner, melainkan secara keteladanan oleh para pendeta rumahan mereka. Hal semacam ini tidak dapat dipandang remeh atau sepele:

"Kegiatan yang kelihatan remeh bagi orang lain ini sebenarnya merupakan salah satu kegiatan dalam proses mengajarkan budaya pada seorang anak, sehingga anak itu mengenal siapa ayah dan ibunya, bagaimana anak ini harus memanggil mereka kalau kelak kemudian hari ia dapat berbicara, dengan apa ia dapat bermain, menyanyi untuk menghibur hatinya."<sup>1984,</sup>

#### 4.17.5. Abirarkis

Oleh karena tidak mengenal lembaga keagamaan dan pemimpin keagamaan, maka penganut Agama China pun tidak mengenal tingkatan kesucian atau jenjang petugas keagamaan. Semua umat adalah sama sederajat dan setara. Dalam hal ini, agama ini merupakan satu-satunya agama yang pelaksanaannya paling egaliter di antara semua agama yang ada. Agama primitif atau agama suku terasing yang masih ada sampai sekarang pun masih mengenal adanya tingkatan, seperti dukun

---

<sup>1982</sup> W.D. Sukisman, 1975: 61.

<sup>1983</sup> "The child is taught from its earliest infancy to worship idols and the tablets of its ancestors. Sometimes, however, instead of its hand being moved up and down, the child, held in the hands of some one, is itself moved up and down before the object worshipped, which is reckoned the same as making it moved its hands in worship." (Justus doolittle, 1986: 126)

<sup>1984</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.4.



atau penghulu, dengan berbagai tingkatan pembantunya. Suatu hal yang mengherankan adalah bahwa Agama China yang berasal dari masa purba, kini dapat berbentuk sebagai agama yang tidak memiliki hirarki.

Berdasarkan pengamatan di berbagai klenteng, cara mereka bersembahyang adalah bebas sebebas-bebasnya tanpa boleh dicampuri oleh pihak lain yang juga tidak berminat mencampuri pola keagamaan pihak lain. Semua pengunjung klenteng adalah sederajat tanpa harus ada manusia yang dimuliakan atau disembah. Ketika mereka beribadah, semua umat dari golongan apa pun membaaur menjadi satu, tanpa ada yang mendapatkan keistimewaan, kecuali dalam acara seremonial formal di mana hadir tokoh atau pemuka masyarakat yang sengaja diundang untuk membuka acara persembahyangan.

Keistimewaan yang diberikan kepada tokoh atau pemuka tersebut pun tidak lebih daripada bersembahyang terlebih dahulu dan berada di baris depan. Kehormatan yang diberikan kepada pihak ini pun sekadar berkaitan dengan status sosial mereka, sama sekali tidak ada kaitannya dengan status keagamaan atau tingkatan kerokhaniannya. Dapat dikatakan bahwa persembahyangan mereka menganut paham autarkis bagi diri mereka sendiri. Autarki berarti kekuasaan absolut. Tidak ada satu pun kekuasaan yang dapat mengintervensi tindakan keagamaan mereka.

#### 4.17.6. Agnostis<sup>1985</sup>

Ada sesosok pujaan yang bersifat amat lokal di China dewasa ini, yakni: di provinsi Ho Pak di luar kota Beijing. Kepercayaan kepada pujaan ini tampaknya telah berlangsung cukup lama mengingat keterkaitan namanya dengan produk etnis China kuno, yakni: sutera yang diyakini ditemukan oleh Nabi-Kaisar Ui Te pada masa sekitar 5.000 tahun lalu. "Orang mungkin tidak sangat jelas tentang dongeng dan mitos yang berhubungan dengan Bunda Ulat Sutera, tetapi jenis kepercayaan rakyat semacam ini berakar dalam di dalam kebudayaan rakyat."<sup>1986</sup>

---

<sup>1985</sup> Tidak mengetahui atau mengenal, maksudnya tanpa mengenal pujaannya.

<sup>1986</sup> "People may not be very clear about the tales and myths related to the Silkworm Mother, but this kind of folk belief is deeply rooted in popular culture" (Fan Lizhu dalam Daniel L. Overmyer, 2003: 57).

“Adalah lumrah terlihat di atas pintu klenteng, ungkapan kuno ‘Pujalah malaikat bagaikan jika mereka hadir.’ Instink rakyat telah mengambil dari nilai sejati akan ketidak-pastian yang dibawakan oleh perkataan ‘bagaikan jika,’ dan mewujudkannya dalam ucapan sekarang yang secara tepat mengungkapkan keadaan pikiran dari massa rakyat: ‘Pujalah malaikat bagaikan jika mereka datang. Tetapi, jika anda tidak melakukan, semua sama saja.’ ‘Pujalah malaikat bagaikan malaikat ada di sana. Tetapi jika anda tidak memuja, malaikat tidak peduli.’ Selangkah sebelum pengabaian terhormat kepada malaikat adalah upacara penghormatan, yang meliputi pertunjukan rutin tertentu dalam cara tertentu, dengan tanpa pikiran lain selain dari mengamankan hasil eksternal tertentu dengan berbuat begitu.<sup>1987,</sup>”

Dalam segala hal, kebanyakan etnis China tidak bersedia mengambil resiko tanpa perhitungan dan tanpa data yang jelas. Jika tidak terlalu besar pengorbanannya, mereka lebih baik menganggap suatu bahaya ada ketimbang menganggapnya tidak ada, tetapi kemudian ternyata ada. Lebih baik sedia payung sebelum hujan walaupun harus mengeluarkan uang untuk membeli payung.

“Lebih baik memercayai bahwa malaikat ada, kata ungkapan populer, ‘ketimbang memercayai bahwa mereka tidak ada, sebaliknya jika mereka ada dan diabaikan, mereka mungkin marah dan membalas dendam. Malaikat seharusnya digerakkan oleh motif yang diketahui menggerakkan manusia. Ada peribahasa bahwa seseorang yang memiliki kepala kambing (untuk persembahan klenteng) dapat memperoleh apa yang diinginkannya, dan juga bahwa para makhluk gaib, seperti ‘Sang Trisuci,’<sup>1988</sup> yang tidak memiliki apa-apa yang istimewa untuk dibcrikan, akan selalu miskin, sementara dewi welas asih<sup>1989</sup> dan malaikat perang<sup>1990</sup> akan menjadi yang dihormati dan diperkaya.<sup>1991,</sup>”

<sup>1987</sup> “It is common to see over the doors of temples the classical expression, ‘Worship the gods as if they were present.’ The popular instinct has taken at its true value the uncertainty conveyed in the words ‘as if,’ and has embodied them in current sayings which accurately express the state of mind of the mass of the people: ‘Worship the gods as if they came. But if you don’t, it’s all the same.’ ‘Worship the gods as if the gods were there. But if you worship not, the gods don’t care.’ One step beyond respectful neglect of the gods is ceremonial reverence, which consists in performing a certain routine in a certain way, with no other thought than that of securing certain external results by doing so” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 300).

<sup>1988</sup> Tiga dewa Agama Tao, atau trinitas Agama Tao, yakni Goan Si Thian Cun, Thai Siang Lo Kun, dan Tong Thian Kauw Cu. Nama ini berbeda-beda pada berbagai sekte Agama ‘Tao.

<sup>1989</sup> Penulis: Dewi Kuan Im.

<sup>1990</sup> Penulis: Malaikat Kuan Kong.

<sup>1991</sup> “It is better to believe that the gods ‘exist,’ says the popular saying, ‘than to believe that they do not exist;’ that is, if they do not exist at all, there is no harm done; whereas if they do exist, and are neglected, they may be angry and revengeful. The gods are supposed to be actuated by the motives which are known to actuate men. It is a proverb that one who has a sheep’s head (for a temple offering) can get whatever he desires, and also that those devinities, such as the ‘Three

Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika makhluk gaib walaupun tidak sefavorit dewa dan dewi asli Agama China, seperti: Dewi Kuan Im dan Malaikat Kuan Kong, namun ketika etnis China takut diganggu oleh roh, siluman, dewa, atau malaikat, maka dalam pemujaannya, makhluk gaib tersebut dianggap eksis, akan tetapi, tetap saja yang penting adalah hakikat pujaannya tersebut, bukan wujud patungnya. Sang Trisuci (Sam Cheng) dianggap miskin karena tidak sepopuler Dewi Kuan Im dan malaikat Kuan Kong.

Dalam hal pujaannya ini, mereka akan sungguh-sungguh dan tidak akan mengabaikan pujaannya tersebut, namun jika pujaannya itu adalah untuk maksud memperoleh rezeki atau pertolongan, maka pujaannya ini dapat diabaikan manakala ternyata tidak manjur. Pameo China menyatakan: “Jika percaya, maka makhluk gaib ada, jika tidak percaya, maka tidak ada.”

“Tidak saja etnis China mendasarkan alasan untuk memuja malaikat pada landasan yang sangat hipotetis, ‘itu tidak merugikan, dan itu mungkin melakukan kebaikan tertentu,’ tetapi mereka maju selangkah lebih jauh ke dalam wilayah di mana sama sekali mustahil bagi alam pikiran Barat untuk mengikutinya. Mereka sering berkata dan tampak memikirkan, ‘jika anda percaya mereka, maka mereka benar-benar adalah malaikat; tetapi jika anda tidak memercayai mereka, maka mereka tidak ada!’ Model bicara ini (hampir tidak mungkin disebut model pemikiran) seolah-olah etnis China harus mengatakan: ‘Jika anda percaya akan kaisar, maka ada kaisar; tetapi jika anda tidak percaya padanya, maka tidak ada kaisar; Jika analogi ini ditunjukkan, etnis China itu cukup siap untuk mengakuinya, tetapi mereka tidak tampak menghayatinya bagi diri mereka sendiri melalui proses (pemikiran) apa pun yang diperlukan.’<sup>1992</sup>”

Di sini tampak kesalahan fatal yang dilakukan oleh Arthur H. Smith, D.D. karena memaralelkan hal yang konkret dengan hal yang abstrak. Kaisar adalah wujud

---

*Pure Ones, ' who have nothing special to bestow, will always be poor, while the goddess of mercy and the god of war will be the ones honoured and enriches" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 301).*

<sup>1992</sup> *"Not only do the Chinese base the argument for the worship of the gods upon strictly hypothetical foundation, 'it can do no harm, and it may do some good,' but they go a step farther into a region where is totally impossible for an Occidental mind to follow them. They often say and appear to think, 'if you believe them, then there really are gods; but if you do not believe in them, then there are none!' This mode of speech (a mode of thought it can scarcely be called) resembles that a Chinese who should say: 'If you believe in the Emperor, then there is one; but if you do not believe in one then there is no Emperor. When this analogy is pointed out, the Chinese are ready enough to admit it, but they do not appear to perceive it for themselves by any necessary process" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 301).*

konkret sedangkan dewa atau malaikat adalah wujud abstrak yang tidak dapat saling disejajarkan. Kaisar dapat diverifikasi atau difalsifikasi sedangkan dunia gaib tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi. Demikian juga pernyataannya bahwa pikiran orang Barat tidak dapat mengikuti pola pikir orang China, juga menjadi kesalahan fatalnya. Arthur H. Smith, D.D. menggunakan kaca mata kuda untuk membandingkan dua hal yang berbeda esensinya.

Pernyataan orang China bahwa jika orang percaya bahwa dewa atau malaikat ada, maka mereka ada, jika tidak percaya mereka ada, maka mereka tidak ada, seharusnya bisa langsung dimengerti bahwa isi pernyataan tersebut berada dalam ranah psikologis, bukan dalam ranah teologis. Pujaan ada, berarti pujaan itu telah menjadi simbol, bukan entitas pribadi. Oleh karena dewa atau malaikat bersifat amat abstrak dan spekulatif, maka tidak ada satu pun manusia yang dapat membuktikan keberadaan maupun ketiadaan ontologisnya.

Oleh karena itu, yang bekerja di sini adalah faktor psikologis dari pemujanya, bukan faktor ontologis atau metafisis. Hal ini tidak ada bedanya sedikit pun dengan sugesti yang sering terjadi pada orang Barat, seperti: "*You can do it!*" Dengan memiliki keyakinan bahwa pujaannya eksis, maka pemujanya tersugesti untuk memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga dapat berhasil dalam upayanya. Jika tidak memercayainya, maka tidak terjadi sugesti.

Tentu saja orang China tidak dapat berargumentasi dengan Arthur H. Smith, D.D. karena mereka "malas" berpikir untuk mencari landasan bagi jawabannya. Padahal Arthur H. Smith, D.D. sendiri menyatakan bahwa orang China belajar secara instinktif dan beragama juga demikian, namun Arthur H. Smith, D.D. melupakan pernyataannya ini sendiri, sehingga berupaya "mewajibkan" etnis China untuk belajar dan beragama secara rasional dan logis.

Sebaliknya, etnis China mungkin akan terheran-heran melihat orang Barat mengakui secara sungguh-sungguh adanya malaikat dan Tuhan, karena, menurut pandangan etnis China, bagaimana mungkin sesuatu yang tidak diketahui secara

empiris dapat secara pasti dan mantap dikatakan ada, hanya melulu berpedoman pada apa kata kitab? Bagi Agama China, Tuhan mereka adalah konkret, yakni: Langit dan Bumi yang bisa diverifikasi. Oleh karena itu, mereka menyatakan bahwa Tuhan mereka sungguh-sungguh ada secara empiris dan ontologis. Mereka juga memiliki aspek Tuhan yang tidak empiris, seperti: Tao atau Thian (Siang Te), namun tidak diberi penjelasan rasional dan teoretis, melainkan sekadar dijadikan mitos atau legenda.

Begitu pula halnya dengan leluhur yang secara ontologis, historis, dan logis, benar-benar ada, sehingga apa yang mereka puja ini diakui ada dan benar-benar eksis, bukan sekadar dianggap ada. Hanya saja mengenai di mana keberadaan arwah leluhur, tidak mereka ketahui,<sup>1993</sup> sehingga dalam hal ini mereka pun skeptik. Akan halnya dewa dan malaikat yang tidak mereka ketahui ada tidaknya, mereka letakkan dalam tanda kurung dan tanda tanya. Dengan demikian, apa yang dipuja dan diyakini keberadaannya oleh Agama China, jauh lebih konkret dari apa yang dipuja dan diyakini keberadaannya oleh orang Barat.

“Menurut Paul Tillich, “...keyakinan bukanlah suatu fenomena disamping yang lainnya, tetapi sentra fenomena dalam kehidupan personal manusia, yang berwujud dan bersembunyi pada saat yang sama. Itu merupakan keagamaan dan mengatasi agama, yang universal dan konkret, yang secara tak terbatas bervariasi dan selalu sama. Keyakinan merupakan kemungkinan esensi manusia sehingga keberadaannya perlu dan universal.”<sup>1994</sup>”

Tuhan Agama China bersifat amat konkret dan dapat diverifikasi, dan bersifat amat luar biasa agung dan besarnya, yakni: langit dan bumi atau dengan ungkapan lain adalah alam semesta. Tidak ada yang dapat dikecualikan dari alam semesta yang konkret, namun bukan berarti tidak mengandung misteri. Bagi agama lain, jika konkret walaupun mengandung misteri, dianggapnya sebagai duniawi dan tidak mengandung dimensi ukhrowi. Misalnya, denyut jantung adalah konkret, namun penuh misteri, tetapi jantung ini dianggap sebagai benda duniawi semata.

<sup>1993</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit, Makalah, 15 Pebruari 2007: 4.

<sup>1994</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrāma Surabaya, 2000: 87.

Bagi etnis China, semua di alam ini adalah sakral dan sekaligus profan, di mana keduanya ini tidak terpisahkan. Ingatlah akan antinomi Im dan Yang! Mereka ini memang ahli dalam memadukan dua hal yang bertentangan. Im dan Yang adalah esensi Tuhan mereka di mana masing-masing tidak bisa menegasi lainnya, namun Im dan Yang ini bisa menegasi kemungkinan lainnya.

*“Keyakinan bergantung pada kehadiran dari kepedulian manusia tertinggi terhadap yang tertinggi. Kepedulian tertinggi tidak terkondisikan, mandiri terhadap kondisi dari karakter, keinginan atau pun situasi apapun. Kepedulian yang tak terkondisikan itu bersifat total; dimana tak ada bagian diri kita ataupun bagian dari dunia kita terkecualikan darinya; tak ada ‘tempat’ untuk menghindar dari padanya. Kemudian Paul Tillich menuliskan lagi: Simbol mendasar dari kepedulian tertinggi kita adalah Tuhan, Ia senantiasa hadir dalam kegiatan keyakinan apapun, walaupun kegiatan keyakinan itu termasuk penolakan pada Tuhan, dimana terdapat kepedulian tertinggi. Tuhan dapat ditolak hanya atas nama Tuhan. Tuhan yang tunggal dapat menolak yang lainnya. Kepedulian tertinggi tak dapat menolak karakternya sendiri sebagai tertinggi”<sup>1995</sup>,*

Dengan demikian, keyakinan itu sendiri adalah Tuhan, bukan obyek dari keyakinannya itu adalah Tuhan. Obyeknya tidak penting, apa pun adanya obyek itu, jika ada keyakinan, maka Tuhan pasti hadir dalam bentuk Sang Keyakinan. Tampaknya, obyek pemujaan tersebut hanyalah alat bagi pemujaan kepada Tuhan, yang dilakukan tanpa disadari mereka.

Ini adalah mirip bagaikan orang menggunakan teropong pembidik pada senapan, demi mencapai target yang hendak ditembak. Targetnya bukanlah alat pembidik itu sendiri, melainkan sesuatu yang jauh di luar sana, namun untuk mencapai bidikan tersebut, mutlak dibutuhkan alat pembidik. Pembahasan ini tidak dilanjutkan agar tidak masuk terlalu dalam ke teori á priori dari agama, yang merupakan ranah filsafat.

#### **4.17.7. Mimetis (peniruan; ikut-ikutan)**

Oleh karena bersembahyang adalah naluri mereka, maka mereka tidak membutuhkan landasan apa-apa atau penjelasan apa pun bagi persembahyangan

---

<sup>1995</sup> *Ibid.*

mereka, yang penting bersembahyang meniru dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orangtua dan leluhur. Walaupun telah bertahun-tahun bersembahyang, bahkan mungkin seumur hidup, mereka tetap tidak mengetahui hakikat pujaannya, dan tidak mau tahu. Bagi mereka, yang penting adalah bersembahyang, bukan mengetahui.

“Apabila kita mengunjungi suatu Kelenteng dan melihat cara Umatnya bersembahyang, maka kita dapat melihat hal – hal sebagai berikut: ... 5. Meletakkan sajian diatas meja sembahyang dengan tidak berurutan jenis dan jumlahnya. 6. Tidak mengerti arti persembahan tersebut. 7. Pada saat akan meminta Chiam Si, tidak mengetahui syarat – syaratnya.”<sup>1996</sup>

Bagi orang China, semua sistem keagamaannya terlaksana secara lancar tanpa kendala, namun bukan berarti tanpa dasar yang kuat. Memang, kebanyakan pelakunya tidak mengetahui secara rasional eksplisit akan apa yang dilakukannya sebab mereka hanya melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, namun tradisi mereka ini terbentuk secara alamiah dari waktu ke waktu berdasarkan gabungan pemahaman yang amat logis praktis dari banyak generasi secara laun (gradual), sehingga memiliki fondasi yang amat kuat. Mereka tidak perlu mengetahui akan hakikat dari teropong atau alat pembidik dari senapannya, yang penting mereka menggunakannya untuk menembak sesuatu.

Mereka memuja ketokohan, bukan memuja tokoh. Pada setiap generasi, secara mekanistik, tradisi yang ada ditambah atau diperbaiki sesuai dengan zaman, sehingga amat logis pragmatis.<sup>1997</sup> Leluhur mereka menanamkan inti ajaran agama, jauh ke dalam sanubari keturunannya, sehingga membentuk hati nurani mereka. Leluhur mengunyahkan makanan (ajaran) untuk kemudian “disuapkan” kepada keturunannya. Di dalam diri mereka, ajaran tersebut berubah menjadi hal yang praktis ketimbang teoritis. Pewarisan dari leluhur itu menjadi kepercayaan, sehingga diikuti saja tanpa dipertanyakan.

“Sistem kepercayaan mengajarkan kepada kita, hal-hal yang dianggap paling prinsip dalam hidup manusia. Menurut Samovar dan Porter

---

<sup>1996</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo, halaman 3.

<sup>1997</sup> Drs. Soewarto Tani, Jakarta, 20 Agustus 2006.

kepercayaan merupakan hal yang penting karena menyangkut “sesuatu” yang kita anggap sebagai kebenaran. Kepercayaan berfungsi sebagai suatu sistem yang tersimpan dalam diri kita dan berisi pengalaman masa lalu, termasuk di dalamnya pemikiran segala kenangan dan interpretasi terhadap hal-hal yang pernah kita alami. Kepercayaan tampak nyata dari tindakan dan perilaku kita sehari-hari.<sup>1998</sup>”

Mereka kebanyakan tidak mengerti sama sekali mengenai konsep agamanya, namun jika ditilik dari sikap dan perilakunya, semua sesuai dengan isi dan makna akidah agama mereka, seperti: keberbaktian kepada leluhur, pementingan keturunan, keselarasan, kebajikan kepada masyarakat, dan ketaklukan kepada Tuhan, dan lain-lain. Semua tradisi itu telah tertanam di dalam “gen” nurani mereka berkat jasa leluhur.<sup>1999</sup> Itu sebabnya mereka tidak membutuhkan pendeta.

“Sebagian besar dari mereka mengakui adanya inteligensia – moralitas tertinggi yang mereka namakan “sorga,” yang merupakan sebuah konsep Tuhan. Orang-orang dibimbing bukan semata-mata oleh rasa takut terhadap api dan belerang tetapi justru lebih banyak oleh hati nurani mereka sendiri.<sup>2000</sup>”

Walaupun mereka menyembah Tuhan, namun yang diutamakan oleh mereka adalah hati nurani. Jika hati nurani mereka mengatakan positif, maka walaupun pihak lain atau kitab kuno menyatakan negatif, maka mereka akan tetap melakukannya, dan sebaliknya. Mereka lebih takut kepada hati nurani ketimbang kepada neraka (api) atau Tuhan konseptual yang digambarkan begini atau begitu.

#### **4.17.8. Akongregasis<sup>2001</sup> dan Aninstitusis<sup>2002</sup>**

Persembahyangan mereka tidak mengenal kebaktian bersama atau berjamaah, melainkan individual sendiri-sendiri. Dalam upacara besar pun mereka bersembahyang masing-masing tanpa ada keterikatan antara satu sama lain. Pada perayaan besar di mana mereka datang untuk berpartisipasi, semua berjalan secara lancar walaupun tanpa pendeta. Masing-masing pengurus klenteng atau panitia

<sup>1998</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.18.

<sup>1999</sup> Suwito Juwono, Jakarta, 30 Oktober 2006.

<sup>2000</sup> Curiosita, 2004: 31.

<sup>2001</sup> Tidak berjamaah.

<sup>2002</sup> Tanpa kelembagaan seperti majelis atau perkumpulan (asosiasi) umat.



perayaan dan umat pengunjung, melaksanakan tugasnya tanpa perlu diatur, dan ini telah berlangsung selama ribuan tahun.

Pola keagamaan yang eklektis dan toleran semacam yang mereka lakukan itu, menyebabkan pihak luar tidak bisa memahaminya dan menganggapnya rancu, padahal pola ini telah berlangsung selama ribuan tahun tanpa terhambat.

“Banyak dari ritual agama komunal lokal adalah peristiwa yang padat ramai, semrawut, dan bergairah, dipenuhi oleh asap dupa dan suara petasan, pementasan opera yang terus menerus, ritual dan prosesi, dan kesertaan dari orang banyak sekali.<sup>2003</sup>”

Jika upacara ritual di kebanyakan agama lain bersifat khusuk, tenang, hening senyap, penuh kegiuran, teratur, tertata, tertib, terkordinir, sistematis, maka ritual Agama China bersifat bebas, ceriah, penuh kegembiraan, ramai, hingar bingar, lentur, tidak terkordinir, terkesan tidak tertib, namun ternyata dalam suatu kerangka yang terpola dan utuh. Mereka tidak memerlukan komandan untuk menjaga keseragaman mereka. Justru keberagaman perilaku yang diharapkan dalam ritual mereka.

“Secara tradisional, Agama China tidak diorganisasi atau dipraktikkan sedemikian rupa untuk memberikan kesetiakawanan, dukungan emosional, berbagai kegiatan, dan hubungan erat pribadi di antara sekumpulan penganutnya. Seperti perhimpunan gereja, Perhimpunan Agama Khong Hu Cu, dan Perhimpunan Tridharma memiliki keanggotaan teratur, pertemuan periodik (biasanya pada hari Minggu), dan berbagai kegiatan kelompok.<sup>2004</sup>”

Dari sini tampak bahwa etnis China dapat membawa diri sendiri, sehingga tidak perlu diatur oleh suatu daya pengendali dari luar diri mereka, melainkan mereka sendiri dapat mengendalikan diri sendiri. Selama beribu-ribu tahun upacara ritual

---

<sup>2003</sup> “Many of the rituals of local communal religion are intense, chaotic and stimulating event, filled with the smoke of incense and the sound of firecrackers, the simultaneous performance of opera, rituals and procession, and the participation of crowds” (Daniel L. Overmyer, 2003: 33).

<sup>2004</sup> “Traditionally Chinese religion was not organized or practiced in such way as to provide for solidarity, emotional support, a variety activities, and close personal relations among a body of believers. Like church congregations, the Confucian Society and the Three Religions Society have a regular membership, frequent meetings (usually on Sunday), and various group activities” (Donald Earl Willmott, 1970: 254).

mereka yang “semrawut” semacam itu dapat berlangsung tanpa kendala. Bagi mereka, upacara persembahyangan adalah kegembiraan, dan oleh karena itu harus menciptakan suasana yang gembira menyenangkan.

Upacara persembahyangan harus bisa menjadi festival dan festival harus juga menjadi upacara persembahyangan. Dalam perayaan festival tradisional etnis China, tidak ada yang terlepas dari unsur agama. Perlombaan perahu naga, pesta lentera, perayaan musim semi, pesta musim rontok, dan lain-lain, bahkan pesta pernikahan, pesta ulang tahun, semua dipenuhi oleh nuansa keagamaan, namun yang bebas, ceriah, dan bergembira secara terbuka lepas.

Mereka akan merasa heran jika upacara persembahyangan selain kematian, harus dipenuhi oleh tangisan, keluh kesah, penyesalan dan penyalahan diri, pertobatan, keheningan meditasi, dan menggunakan keseragaman ucapan bagaikan paduan suara yang tertib dengan memakai dirigen dan pakem baku.<sup>2005</sup> Bagi mereka, upacara persembahyangan adalah hal baik (positif), sehingga juga harus bermanfaat positif, yakni: kegembiraan, bukan kesedihan.

Dari pola ini, kembali tampak pola kealamiahan persembahyangannya. Hal ini dapat dianalogikan dengan suatu kelompok lebah yang masing-masing anggotanya melaksanakan tugasnya sendiri-sendiri, dan tampak semrawut karena berjalan atau terbang ke sana kemari seolah-olah semaunya dan berantakan, namun dalam suatu kerangka yang teratur secara instinktif, sehingga pada akhirnya makanan dapat terkumpul, musuh terhalau, atau sarang selesai dibuat.

Setiap anggota kelompok adalah “anggota panitia pengendali.” Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa perayaan besar keagamaan dari Agama China dapat berlangsung tuntas sampai selesai tanpa mengalami kendala yang berarti karena mereka melaksanakannya secara alamiah. Masing-masing melakukan apa yang harus dilakukannya. Jika tidak paham, mereka tidak akan bertindak lancang semaunya sendiri, melainkan menahan diri mengikuti orang lain.

---

<sup>2005</sup> Drs. Suryanandar Jayaputra, SH., Jakarta, 3 Juli 2007.

Dari sini tampak bahwa upacara yang mereka selenggarakan tidak mengalami kendala. Jika terlalu sering terjadi kendala, tentunya telah terjadi perubahan pada pola perayaan dan pengorganisasiannya, tidak akan tetap dipertahankan selama ribuan tahun seperti itu. Walau tanpa pengaturan, hajatan mereka dapat berjalan lancar karena masing-masing memunyai kesadaran yang tinggi akan diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakatnya, apalagi jika diatur.

Kesadaran ini tampak dari penyelenggaraan mereka pada acara pembukaan Olimpiade Beijing 2008 yang mencengangkan seluruh dunia sedemikian rupa, sehingga salah seorang pimpinan Komisi Olimpiade Internasional menyatakan bahwa ia tidak dapat membayangkan ada lagi pembukaan pesta olahraga Olimpiade lain yang bisa menandingi apa yang dilakukan oleh China.<sup>2006</sup> Tidak ada satu negara pun yang tidak mengaguminya.

Begitu pula pada peringatan hari kemerdekaan mereka secara nasional di Lapangan Tian An Men, semua berjalan sangat tertib dan teramat rapi, padahal penari yang berpartisipasi berjumlah 80.000 orang, dan tentara yang mengambil bagian meliputi 120.000-an personil.<sup>2007</sup> Tanpa kesadaran pribadi, hal tersebut tidak mungkin terwujud. Seperti halnya dalam persembahyangan mereka, prinsip mereka adalah bahwa setiap peserta ada anggota panitia.<sup>2008</sup> Artinya, setiap manusianya adalah pasukan komando bagi dirinya.

Akan tetapi, dalam menghadapi pihak luar, mereka amat perfeksionis dan akurat serta presisi, walaupun dalam kehidupan sehari-harinya mereka amat pragmatis dan “semrawut.” Di sini tampak kemampuan mereka memadukan secara amat lancar dan damai akan dua kutub yang berseberangan. Pada upacara atau perayaan di desa, mereka bersifat pragmatis, namun dalam upacara atau perayaan besar yang melibatkan pihak luar terutama pihak luar negeri, mereka melaksanakannya secara tertib dan teratur. Ini tidak luput dari prinsip mereka akan gengsi atau minat akan “muka.”

---

<sup>2006</sup> CCTV-1, 4, 9, 8 Agustus 2008, 20:00-23:00.

<sup>2007</sup> CCTV-1, 4, 9, 1 Oktober 2008, 10:00-12:00, 18:00-21:00.

<sup>2008</sup> Ir. Charlie Sidharta, Jakarta, 1 Oktober 2008.

Mereka amat piawai dan handal dalam memberi nilai tambah atau memanfaatkan setiap keadaan, sehingga perayaan seperti pesta Olimpiade atau peringatan hari kemerdekaan, juga dimanfaatkan untuk meningkatkan nasionalisme dan patriotisme rakyatnya melalui pembangkitan semangat dengan cara memberikan kebanggaan kepada rakyatnya, demi memunculkan perasaan memiliki (*sense of belonging*). Hal semacam ini luput dari perhatian pemimpin bangsa Indonesia.

Peristiwa Tsunami yang seharusnya dapat dimanfaatkan habis untuk mengentalkan kohesi sosial, ternyata berlalu sia-sia begitu saja. Berbagai media televisi terutama Metro TV telah berupaya ke arah sana, namun selaku pihak swasta, kemampuannya tentu terbatas. Negara terlalu memandang rendah akan komunikasi massa, sehingga tidak memanfaatkan habis segala potensi media yang ada untuk keperluan mengubah bencana menjadi hikmah bagi bangsa. Berbeda dari China yang memanfaatkan habis segala potensinya untuk meningkatkan kohesi masyarakat dan nasionalisme ketika terjadi bencana gempa bumi di Si Chuan dan badai salju di An Hui.

#### 4.17.9. Aninisisis<sup>2009</sup>

Agama China sedemikian terbukanya, sehingga orang bebas semauanya keluar masuk agama ini. Siapa pun bebas untuk menganut atau meninggalkan agama ini tanpa mendapat kendala apa pun dari masyarakat atau kelompoknya. Agama ini tidak mengenal proses inisiasi atau penerimaan oleh kelompok untuk memasuki keanggotaan pada agama tersebut. Agama China tidak mengenal penahbisan sebagai umat dari agamanya. Inisiasi hanya dikenal dalam organisasi atau perkumpulan mereka, seperti: perkumpulan silat, atau organisasi rahasia.

Bagi yang hendak menganut agama ini, yang bersangkutan dapat melakukannya secara begitu saja tanpa upacara inisiasi atau penahbisan, baik untuk tingkat pemula atau untuk tingkat lanjutan, tidak sebagaimana pada Agama Buddha dengan susunan hirarkis kependetaan maupun keumatan, seperti: ada trisaranawan, upasakha, dan maha upasakha. Agama China tidak memiliki

---

<sup>2009</sup> Tanpa penahbisan awal, maksudnyaa tanpa upacara peresmian ketika memeluk suatu agama.

pendeta, sehingga tidak mengenal hirarki semacam ini, dan juga tidak mengenal hirarki dalam bidang keumatan. Apa yang terjadi dalam Agama China adalah autoinisiasi atau menahbiskan diri sendiri.

Itulah sebabnya mereka dapat *shopping* ke mana saja, dan bahkan ke agama lain tanpa kendala dihantui ketakutan atas sumpah setia yang pernah diucapkan ketika ditahbiskan sebagai umat agama itu. Walau ketika beralih ke agama lain dan mengalami penahbisan, namun jika telah “bosan” menganutnya karena kebutuhan spiritualnya tidak bisa dipuaskan oleh agama ini, mereka bisa keluar seenaknya tanpa takut akan sumpah yang pernah diucapkan pada saat diinisiasi. Selagi belum bosan, mereka amat takut pada sumpah itu. “Waktu masih nganut, ya takut karena masih manjur, tapi kalo udah ninggalin, sumpahnya udah ga laku lagi donk!”<sup>2010</sup>,

Bagi mereka, setelah meninggalkan agama asing tersebut, mereka bebas dari segala kekuatan sumpah yang berlaku pada agama tersebut. Mereka akan menyalahkan pihak yang membujuk rayu mereka, sehingga *shopping* ke agama lain. “Gua ga mau masuk tapi ditarik-tarik, dijanjiiin macem-macem, jadi ya bukan salah gua kan?”<sup>2011</sup> Etnis China beralih agama ke agama asing, kebanyakan disebabkan oleh bujuk rayu dan iming-iming kelimpahan rezeki, kebahagiaan, dan surga yang sama sekali tidak dipahaminya secara metafisis.

Jika kemudian iming-iming tersebut ternyata tidak terbukti dalam kehidupan konkret ini, mereka dapat begitu saja meninggalkan agama asing itu, dan kembali ke agama semula. Ketiadaan bukti sebagaimana yang dijanjikan akan membuat mereka menganggap bahwa agama asing tersebut tidak manjur, sehingga tidak perlu dianut lebih lanjut, dan tidak perlu ditakuti ancamannya, termasuk ancaman neraka karena ternyata agama itu hanyalah rekaan atau karangan semata.

Apa yang mengherankan adalah, justru semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar ketakutannya akan sumpah setia ketika mula-mula menganut

---

<sup>2010</sup> Thio Hok Seng, Jakarta, 30 Oktober 2008.

<sup>2011</sup> *Ibid.*

agama asing itu. Bagi rakyat jelata, berpindahnya kepercayaan adalah hal yang amat lumrah dan wajar. Kaum jelata dapat melaksanakan perpindahan kembali keagamaannya itu secara begitu saja. Di sini, mereka menggunakan pola pandang Agama China, yakni: pragmatisme dan kebebasan menganut kepercayaan.

#### **4.17.10. Nirjadwal**<sup>2012</sup>

Persembahyangan di klenteng bersifat individual dalam arti masing-masing umat datang berkunjung sendiri-sendiri ke klenteng sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dianggap sesuai. "Klenteng lebih terbuka dan tidak mengenal waktu khusus untuk bersembahyang atau berdoa."<sup>2013</sup> Mereka tidak datang untuk menghadiri suatu kebaktian bersama secara rutin. Memang ada waktu yang baik untuk kunjungan mereka ke klenteng untuk bersembahyang, yakni: pada setiap tanggal satu dan 15 penanggalan bulan, akan tetapi, ini tidak mutlak karena mereka dapat bersembahyang di rumah, atau bahkan tidak bersembahyang sama sekali.

Hal ini disebabkan karena bersembahyang itu bukan keharusan yang ditentukan oleh otoritas di luar diri mereka, melainkan ditentukan oleh hati nurani sendiri. Persembahyangan mereka bersifat amat individualistis. Lagi pula, kunjungan ke klenteng adalah disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Jika tidak membutuhkan, tentunya tidak perlu mengunjungi klenteng. Mereka ke klenteng bukan untuk memuliakan pujaannya, tetapi untuk memohon bantuan. Mereka bersembahyang ke klenteng didasarkan pada dorongan hati atau kesadaran sendiri, bukan didasarkan pada perintah orang lain, juga bukan karena perintah nabi atau kitab suci, melainkan didasarkan perintah hati nurani dan kebutuhan konkret yang berbeda dari orang ke orang.

Akan tetapi, jika mereka tidak mengunjungi klenteng, bukan berarti mereka tidak agamis atau tidak bersembahyang karena mereka tetap bersembahyang di rumah setiap hari dua kali, bagi kaum wanitanya. Biasanya kaum prianya jarang bersembahyang karena segala urusan rumah-tangga diserahkan kepada kaum

---

<sup>2012</sup> Tanpa jadwal.

<sup>2013</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

wanita, sehingga yang paling merasakan kebutuhan hidup adalah kaum wanitanya. Akan tetapi, jika mereka tidak menganggap perlu, maka bisa saja mereka tidak melakukan persembahyangan.

Perlu juga diketahui bahwa Agama China ini berasal dari masa purba di mana ketika itu belum ada fasilitas yang memadai, sehingga di musim dingin membeku, tidak mungkin bagi mereka bisa semuanya mengunjungi klenteng. Pada masa itu, klenteng tidak sebanyak sekarang. Tiap kota hanya memiliki satu klenteng yang terletak di luar pintu kota. Artinya, pada musim dingin, selama tiga bulan mereka tidak dapat pergi ke klenteng. Hal ini tampak dalam film sejarah China, antara lain Khong Hu Cu, Negara Berperang (Can Kok), atau Musim Semi Dan Musim Rontok<sup>2014</sup> Perpecahan Negara (Chun Chiu Liat Kok) di mana pembuatan filemnya menggunakan akurasi yang mengagumkan.

Mungkin keadaan cuaca semacam ini pula sebabnya yang membuat mereka memiliki dan menekankan pola persembahyangan di rumah. Ketika itu jika mereka hendak keluar kota atau pulang dari luar kota, barulah mereka bersembahyang di klenteng yang tanpa bangunan dan tanpa seorang pun pengurus. Jika di rumah, mereka hanya bersembahyang kepada leluhur. Artinya, yang biasa mengunjungi klenteng adalah kaum pria karena hanya kaum pria lah yang melakukan perjalanan keluar kota sedangkan kaum wanitanya menjaga rumah dan mengurus rumah-tangga.

Berbeda dari zaman belakangan sampai dewasa ini di mana ternyata justru yang lebih banyak berkunjung ke klenteng adalah kaum wanita. Ini terjadi setelah klenteng berwujud bangunan telah dibangun di dalam kota. Hal ini dapat dimaklumi mengingat yang paling menderita dan paling mengetahui keadaan dan kebutuhan keluarga adalah kaum wanita. Banyaknya pengunjung wanita ke klenteng juga disebabkan semakin terbukanya masyarakat China, sehingga dewa atau malaikat pun tidak menolak menerima kaum wanita.

---

<sup>2014</sup> Mungkin maksudnya perubahan dari ketenangan menjadi kekacauan, atau dari kesejahteraan menjadi kemelaratan. Musim semi adalah lambang kemakmuran sedangkan musim rontok adalah lambang penderitaan di mana semua daun berguguran.

#### 4.17.11. Praktik *shopping*

Oleh karena tidak terikat pada suatu kongregasi, maka dalam bersembahyang, mereka bebas berkunjung ke klenteng mana pun tanpa ada yang melarang atau memerdulkannya. Mereka tidak membuat kelompok setia pada salah satu klenteng atau denominasi (aliran) yang biasanya justru menyebabkan perpecahan di antara umat karena perasaan supremasi dan posesif atau karena merasa aliran atau denominasinya yang paling benar dan paling hebat. Mereka bersembahyang dan dapat bersembahyang di klenteng mana pun.

Dalam hal penggunaan tempat ibadah ini, mereka mirip dengan umat Islam yang dapat bersembahyang dan mengunjungi masjid mana pun yang dikehendakinya. Semua klenteng adalah halal dan absah, dan harus terbuka bagi siapa saja, termasuk untuk umat beragama apa pun. Konsekuensinya, pengunjung klenteng tidak dilarang bersembahyang dengan menggunakan cara apa pun sepanjang tidak mengganggu pengunjung lainnya. Di samping itu, penganut Agama China tidak mengenal klenteng eksklusif milik mereka. Semua klenteng adalah sama-sama milik mereka

“Tidak ada perasaan bertentangan atau ketidak-beresan di dalam alam pikiran seseorang yang pada hari yang bersamaan, dan untuk keperluan yang sama, mengunjungi altar masing-masing dari ketiga kepercayaan, tidak berbeda dengan tiadanya perasaan bertentangan atau ketidak-beresan yang muncul padanya dalam berkonsultasi dengan tiga dokter yang berbeda, sebagai gambarannya, katakanlah, seorang dokter kedokteran Barat, dokter tradisional, dan Shin She, secara bergiliran, untuk keluhan yang sama - mungkin secara bijaksana – menggunakan keputusannya akan obat dari siapa yang ditelannya.”<sup>2015</sup>

Oleh karena pujaan mereka bersifat fungsional, dalam arti setiap pujaan memiliki fungsi tertentu, maka konsekuensi logisnya, klenteng di mana pujaannya bersemayam, pun memiliki fungsi yang berbeda. Mereka bersembahyang ke

---

<sup>2015</sup> “No sense of antagonism or inappropriateness exists in the mind of a man who on the same day, and for the same purposes, visit the shrines of each of the three cults, any more than a sense of antagonism or inappropriateness would occur to him in consulting three different doctors, say, by way of illustration, an allopathist, a homeopathist, and a herbalist, one immediately after the other, for the same complaint, and – perhaps wisely – using his own judgement as to whose medicine he swallowed” (W. E. Soothill, 1973: 13-14).



klenteng adalah sesuai dengan kebutuhan konkret mereka akan suatu hal atau masalah tertentu. Jika hendak memperoleh penyembuhan penyakit, maka tentunya mereka mengunjungi klenteng di mana terdapat pujaan di bidang pengobatan, tidak mungkin mereka mengunjungi klenteng dengan pujaan yang berfungsi memberikan anak atau jodoh.

Akan tetapi, fungsi khas tersebut kemudian kalah oleh wacana, sehingga ada fungsi pujaan tertentu pun kemudian melebar merangkap berbagai fungsi. Misalnya, pujaan yang semula diyakini berfungsi sebagai pakar pengobatan, namun kemudian juga berkembang menjadi pujaan pemberi rezeki, yang disebabkan oleh wacana yang berkembang bahwa ternyata pujaan tersebut manjur dalam hal lain yang berbeda dari fungsi semulanya. Dengan demikian, pujaan mereka pun dapat berkembang keahliannya hanya disebabkan oleh asumsi umat.

Fungsi klenteng ditentukan oleh pujaan utamanya yang terletak di tengah-tengah ruang utama klenteng. Pujaan ini disebut sebagai tuan rumah. Oleh karena itu, pujaan lain yang berderajat lebih tinggi, dapat saja berada di altar pinggir. Ini sama saja dengan kamar tidur utama milik tuan rumah manusia yang tidak mungkin ditempati oleh atasannya yang menginap di rumah bawahannya itu. Atasannya itu tetap akan menempati kamar tidur tamu, bukan *master bedroom*.

#### **4.17.12. Marak pujaan**

Untuk memberikan kemudahan bagi umatnya, maka tidak ada satu pun klenteng yang hanya memiliki satu pujaan. Setiap klenteng memiliki berbagai pujaan dengan fungsi yang berbeda. Hanya saja fungsi utama klenteng ditentukan oleh pujaan utamanya yang terletak di bangunan utama dan di tengah-tengah ruang utamanya. Pujaan utama ini biasanya disebut sebagai tuan rumah. Pujaan lain hanyalah sekadar tambahan untuk memuaskan keinginan spiritual umatnya yang amat efisien dalam bersembahyang.

Akan terasa ada yang kurang jika mereka hanya memuja satu pujaan walaupun pujaannya itu adalah pujaan yang fungsinya dibutuhkan pada saat itu. Mereka

menganut prinsip “sekalian,” sehingga walaupun bersembahyang untuk suatu keperluan tertentu, namun mereka juga telah bersembahyang untuk keperluan lain yang belum muncul pada saat itu. Itulah sebabnya klenteng pun menyediakan banyak sekali pujaan:

“Lebih dari satu malaikat dapat dipuja di dalam klenteng desa dan banyak desa memiliki beberapa klenteng, oleh karena itu, pola pembagian pemujaan menjadi sulit untuk didokumentasi kecuali pada peringkat yang amat luas. Jadi, beberapa malaikat dipuja di seluruh China, seperti: Kuan Im, Kuan Kong, dan Thian Hou (Ma Co). Lainnya lebih khusus sampai wilayah tertentu dari China Tenggara, seperti: Kong Tek Cun Ong, Sam Peng Co Su, Teng Kong Hoan Su Cin Kun.<sup>2016,</sup>”

Akan tetapi, walaupun di kuil lokal mereka tidak memuja suatu dewa atau malaikat tertentu karena tidak tersedia, namun jika mereka berkunjung ke kuil lain yang memuja dewa atau malaikat yang tidak pernah dikenalnya itu, maka mereka pasti memujanya tanpa keraguan sedikit pun dan menganggap pujaan itu juga adalah miliknya. Pemujaan semacam ini harus dipahami dari sudut antropomorfistis di mana etnis China jika bertemu dengan pejabat dari kabupaten atau provinsi lain, juga tetap akan memberikan penghormatannya. Prinsip bahwa orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi harus dihormati, juga berlaku dalam pola pemujaan keagamaan mereka.

#### 4.17.13. Pirogenis<sup>2017</sup> (*Obong-obongan*)

Dalam persembahan kepada makhluk di alam gaib, termasuk arwah leluhur, Agama China menggunakan berbagai benda yang terbuat dari kertas, yang kemudian dibakar. Benda yang dibakar tersebut adalah tiruan akan benda dan makhluk yang sesungguhnya.

“Di depan peti jenazah ada bekal yang akan dibawa ke akhirat: rumah lengkap dengan perabot-perabotnya, TV, komputer, lemari es, bahkan berikut pembantu dan penjaga rumah. Tentu semuanya berupa miniatur

---

<sup>2016</sup> “More than one god can be worshipped in a village temple and many vilages have several temples, so the distribution of pattern of worship is difficult to document except on a very broad level. Thus, some gods are worshipped across China, such as Guanyin, Guandi and Tiannhou (Mazu). Others are more specific to certain regions of South-east China, such as Gungze zunwang, Sanping zushi, Dingguang Fan Xu Zhenjun” (Daniel L. Overmyer, 2003: 34-35).

<sup>2017</sup> Menggunakan api. Piro (*pyro*) adalah api, dan genik (*genic*) adalah menghasilkan.

yang terbuat dari kertas dengan rangka dari bambu. Di samping itu, bekal berupa beberapa “karung” beras, gula, terigu, kedelai, dll. juga disertakan. Semuanya tentu juga miniatur.<sup>2018</sup>”

Dalam praktik keagamaan, etnis China bersifat antropomorfistis, sehingga apa yang terjadi di dunia, dianggap juga sama seperti di akhirat:

“Adat Cina percaya, meninggal itu sekadar meninggalkan dunia yang fana ini untuk pindah ke dunia roh. Di sana mereka pun masih memerlukan sandang, pangan, dan papan yang serupa dengan yang masih hidup. Oleh karena itu, mereka masih perlu terus dikirim bekal. Sebaliknya, mereka yang ditinggalkan orang tuanya juga memerlukan perlindungan atau restu orang tua yang sudah mendahului mereka.<sup>2019</sup>”

Akan tetapi, sungguh-sungguh antropomorfistis pun tidak, karena jika mereka sepenuhnya antropomorfis, maka yang dikirimkan kepada arwah leluhur tentu adalah benda yang sesungguhnya sebagaimana yang dilakukan oleh sementara suku terasing yang membakar rumah yang pernah ditempati oleh mendiang, lalu keluarganya membangun rumah baru di tempat lain, bukan membakar rumah yang terbuat dari kertas. Perbuatan membakar rumah palsu pun tidak lepas dari kegemarannya menipu alam gaib.

Akan tetapi, yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa benda kiriman tersebut sekadar bersifat simbolik, sebagai pengganti praktik di masa lalu yang mengirim benda dan makhluk hidup yang sesungguhnya, seperti: perabotan, manusia, dan kuda, namun kemudian pengorbanan manusia dilarang oleh penguasa di masa belakangan:

“Pada kematian Adipati Bu, praktik ini diperkenalkan dengan pembunuhan manusia untuk menemani mendiang penguasa. Untuk keperluan ini, 66 orang dibunuh, dan pada kematian Adipati Bok, jumlahnya 177. Praktik ini berlanjut selama tiga abad, hingga munculnya seorang penguasa yang melarangnya. Di antara dinasti murni China, tidak ada jejak akan praktik biadab ini, tetapi praktik ini berlanjut di antara suku bangsa Hun dan Khitan di Mancuria selama berabad-abad setelah punahnya Dinasti Chin. Sekarang orang Khitan, dari mana datangnya nama Rusia bagi China, diturunkan dari ras yang sama seperti

<sup>2018</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 108.

<sup>2019</sup> *Ibid.*: 107.

orang Chin dan orang Ciu. Mungkin praktik bakar uang, kuda, rumah kertas, dan lain-lain, merupakan kenang-kenangan dari barbarisme kuno.<sup>2020,</sup>

Jumlah sarana yang dibakar luar biasa banyaknya dan dilakukan secara merata di kalangan etnis China di mana pun. Sedemikian meluasnya pembakaran sarana semacam itu, sehingga tidak mungkin dapat diketahui jumlah satuan nilai sesungguhnya dari sarana tersebut.

“Adalah sangat biasa berjumpa dengan estimasi akan jumlah yang dibelanjakan sepanjang tahun oleh seluruh bangsa China untuk dupa, uang-uangan kertas, dll.. Perkiraan semacam itu tentu didasarkan pada perhitungan akan fakta yang tampak di sementara kabupaten tertentu, yang diambil sebagai satuan,<sup>2021</sup> dan kemudian digunakan sebagai alat pengganda bagi semua kabupaten lain dari Kekaisaran. Tidak ada yang dapat lebih berbahaya daripada apa yang disebut ‘statistik’ semacam itu, yang secara harfiah tidak ada lagi validitas lain ketimbang sensus akan awan nyamuk yang diambil oleh seorang yang ‘menghitung sampai ia letih dan kemudian mengestimasi jumlahnya.’<sup>2022</sup>”

Dari perumpamaan Arthur H. Smith, D.D. ini, tampak bahwa sarana yang dibakar oleh agama ini berjumlah sedemikian banyaknya, sehingga mustahil untuk diteliti secara akurat. Oleh karena itu, maka yang akhirnya dilakukan adalah menduganya secara kira-kira saja dengan mengambil salah satu kabupaten sebagai sampel untuk kemudian digeneralisasikan ke seluruh negeri. Inilah yang paling mungkin dilakukan. Pembelanjaan penganut Agama China semacam ini seyogyanya dimanfaatkan oleh negara untuk memacu pembangunan perekonomian nasional.

---

<sup>2020</sup> “At the death of Duke Wu, the practice was introduced of killing men to accompany the deceased ruler. For that purpose sixty-six men were killed, and at the death of Duke Mu the number was one hundred and seventy-seven. The practice continued for three centuries, till a ruler arose who abolished it. Among the purely Chinese dynasties there is no trace of this barbarous practice, but it continued to exist among the Huns and the Kitan in Manchuria centuries after the extinction of the Chin dynasty. Now the Kitan, from whom comes the Russian name for China, were descended from the same race as the Chin and Chow. Probably the practice of burning paper money, horses, houses, etc., is a reminiscence of the ancient barbarism”

<sup>2021</sup> Penulis: Maksudnya satuan sampel (*sample*).

<sup>2022</sup> “It is not very uncommon to meet with estimates of the amount which the whole Chinese nation expends for incense, paper money, etc., in the course of a year. Such estimates are of course based upon a calculation of the apparent facts in some special district, which is taken as a unit, and then used as a multiplier for all the other districts of the Empire. Nothing can be more precarious than so-called ‘statistic’ of the sort, which have literally no more validity than that census of a cloud of mosquitoes which was taken by a man who ‘counted until he was tired, and then estimated’ (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 298).

Orang di luar Agama China akan memunyai anggapan bahwa Agama China memuja berhala, namun kenyataannya tidaklah demikian. Orang Barat terheran-heran melihat ratusan ribu klenteng di China terlantar tanpa ada yang mengunjunginya dan peduli. Mereka tidak mengetahui bahwa dewa dan malaikat dianggap sebagai sesama makhluk oleh Agama China, yang diperhatikan sejauh dibutuhkan dan diabaikan jika sudah tidak dibutuhkan atau sudah tidak manjur. Artinya, Agama China bukanlah pemuja berhala sebagaimana yang dilakukan oleh penganut paganisme.

“Pengunjung yang mendarat di Kanton, dan yang merasakan awan asap yang muncul dari persembahan dupa kepada makhluk gaib yang paling tenar di sana, akan menyimpulkan bahwa etnis China termasuk di antara orang yang paling memuja berhala di dunia. Akan tetapi, biarkan ia menahan pandangannya sampai ia telah mengunjungi tatanan akhir dari Kekaisaran ini, dan ia akan menemukan banyak klenteng yang ditelantarkan, tentu saja tidak dikunjungi selain pada tanggal satu dan limabelas dari tiap bulan, di dalam banyak kasus tidak demikian, bahkan tidak pada Tahun Baru, ketika, jika ada, instink pemujaan etnis China bekerja. Ia akan menemukan ratusan ribu klenteng yang asal usul dininya sangat kuno, dan yang kadang-kadang diperbaiki, tetapi yang mana orang tidak dapat memberikan penghargaan dan yang mana mereka tidak diperdulikan.”<sup>2023</sup>

Pola persembahyangan Agama China bersifat amat antropomorfistis, sehingga keadaan di alam gaib dianggap sama dengan keadaan di dunia. Bagi etnis China yang amat realistis dan pragmatis ini, pola antropomorfis adalah jauh lebih aman ketimbang pola metafisis yang tidak pernah dialaminya. Jika sama-sama tidak diketahui, maka adalah lebih wajar jika mengadopsi hal yang diketahui dan pernah dialaminya.

“Masyarakat China sangat dipengaruhi oleh Agama Tao yang percaya bahwa benda yang digunakan di dunia fisik ini juga digunakan di dunia

---

<sup>2023</sup> “The traveller who lands in Canton, and who perceives the clouds of smoke arising from the incessant offerings to the divinities most popular there, will conclude that the Chinese are among the most idolatrous people in the world. But let him restrain his judgement until he has visited the order end of the Empire, and he will find multitudes of the temples neglected, absolutely unvisited except on the first and fifeenth of the moon, in many cases not then, an perhaps not even at the New Year, when, if ever, the Chinese instinct of worship prevails. He will find hundreds of thousands of temples the remote origin of which is totally lost in antiquity, and which are occasionally repaired, but of which the people can give no account and for which they have no regard” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 298-299).

lain. Ini menyebabkan menjamurnya bisnis kerajinan kertas yang pada dasarnya menyediakan mendiang dengan semua benda kenikmatan sesungguhnya, berkisar dari rumah sampai mobil, pakaian, pembantu rumah-tangga, komputer, perekam video dan bahkan kartu kredit.<sup>2024,</sup>

Di sini tampak bahwa bahkan gabungan perkumpulan marga di Singapura pun tidak memahami agama yang dianutnya sendiri, sehingga menyebutnya sebagai Agama Tao, padahal Agama Tao ini sejatinya tidak mengajarkan perilaku persembahyangan semacam itu. Memang benar wujud Agama Tao dewasa ini tampak demikian, namun ini sesungguhnya adalah pola Agama China yang dianut oleh Agama Tao yang kehilangan jejak agamanya sendiri. Akan tetapi, secara ilmiah, tentunya perkumpulan yang berwibawa semacam ini harus bersandarkan pada keilmuan, tidak dapat berdasarkan fenomena atau asumsi semata-mata.

#### 4.17.14. Tidak ditujukan untuk masuk surga

Bagi Agama China, tiada seorang pun dapat membantu orang lain berhubungan dengan Tuhan, atau membantu mencapai surga.<sup>2025</sup> Akibatnya, penganut Agama China tidak berusaha untuk merekrut atau menarik umat beragama lain untuk beralih ke Agama China.<sup>2026</sup> Mereka tidak peduli akan agama dan keyakinan pihak lain karena mereka berkeyakinan tidak bisa dan tidak boleh mengurus surga bagi orang lain di mana surga itu sendiri tidak mereka ketahui.<sup>2027</sup>

Oleh karena mereka sendiri belum mengetahui dan mengalami apa dan bagaimana surga atau neraka, bagaimana mungkin mereka meyakinkan pihak lain?<sup>2028</sup> Ketiadaan konsep surga dan neraka dapat dipahami karena mereka tidak memiliki kitab suci yang menjelaskan tentang hal tersebut. Ketika agama ini muncul, belum dikenal adanya tulisan. Lagi pula, bagi mereka, langit (surga atau Tuhan), dan

---

<sup>2024</sup> "Chinese society is heavily influenced by Taoism which believes that things used in this material world are also used in the other world. This has led to the flourishing of the papercraft business which basically provides the dead with virtually all material comforts, ranging from houses to cars, clothes, servants, computers, videotape recorders and even credit cards" (Singapore Federation of Chinese Clan Association, 1990: 88).

<sup>2025</sup> Djoni Suhaimi (Yauw Tze Yong), Jakarta, 19 Juni 1977.

<sup>2026</sup> *Ibid.*

<sup>2027</sup> *Ibid.*

<sup>2028</sup> *Ibid.*

bumi maupun manusia berada dalam satu gumpalan kesatuan yang tidak terpisahkan (Thian Te Jin). Berada di bumi berarti berada di surga, berada di surga berarti berada di bumi.<sup>2029</sup> Semua keadaan tergantung pada persepsi masing-masing dalam menciptakan surga atau neraka dalam kehidupannya.<sup>2030</sup>

Oleh karena mereka amat realistis, maka yang berbicara adalah bukti, bukan asumsi. Sepanjang belum dapat dipertanggung-jawabkan secara fisik nyata, walaupun mereka meyakinkannya, tetap saja mereka tidak berani menyatakan bahwa keyakinan mereka adalah yang paling benar.<sup>2031</sup> Bagi mereka, agama adalah untuk kepentingan pribadi, bukan untuk ditularkan kepada orang lain.<sup>2032</sup> Setiap pilihan manusia, secara relatif adalah baik, oleh karena itu itu mereka tidak boleh memengaruhi orang lain.<sup>2033</sup>

Mereka sendiri saja belum bisa membuktikan diri dapat masuk surga, bagaimana mungkin mengajak atau mengupayakan orang lain ke surga? Lagi pula, tujuan mereka bersembahyang adalah untuk keperluan hidup sekarang ini dan di sini, di dunia. Sekali-kali bukan ditujukan bagi masa setelah kematian. Mereka bersikap amat realistis dan konkret. Itulah sebabnya Nabi Khong Hu Cu pun menekankan kehidupan sebagai manusia, bukan setelah menjadi roh. Bagi Agama China, kehidupan setelah kematian menjadi urusan Tuhan, bukan urusan manusia.<sup>2034</sup>

Urusan manusia adalah kehidupan nyata di dunia ini sebagai manusia, bukan sebagai kandidat penghuni surga.<sup>2035</sup> Urusan manusia adalah melaksanakan moral dan prinsip hidupnya termasuk prinsip keagamaannya, inilah sebabnya, dalam bersembahyang, mereka sama sekali tidak pernah memohon "booking kapling" di surga.<sup>2036</sup> Juga tidak pernah memohon ampun dosa dan swacerca (mencerca diri

---

<sup>2029</sup> Ir. Jusuf Susanto, Jakarta, 11 Mei 2007..

<sup>2030</sup> *Ibid.*

<sup>2031</sup> Salam Surjadi, SH, Jakarta, 8 Pebruari 1985.

<sup>2032</sup> *Ibid.*

<sup>2033</sup> *Ibid.*

<sup>2034</sup> Ir. Jusuf Susanto, Jakarta, 11 Mei 2007.

<sup>2035</sup> *Ibid.*

<sup>2036</sup> Ny. Merry Muing, Jakarta, 1980.

sendiri) sebagai orang yang berdosa.<sup>2037</sup> Mereka ini amat praktis dan pragmatis, sehingga segala hal yang menyangkut urusan alam gaib, diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan tanpa boleh dicampuri melalui permohonan atau renekan.<sup>2038</sup>

Bagi mereka, jika bersalah kepada manusia, maka harus memohon ampun kepada manusia yang bersangkutan.<sup>2039</sup> Jika bersalah kepada orangtua, maka hanya orangtua yang dapat mengampuni kesalahannya, bahkan Tuhan pun tidak dapat mengampuni kesalahannya jika orangtuanya sendiri belum mengampuninya.<sup>2040</sup> Dalam persepsi mereka, Tuhan hanya menghukum dan memberkati, tidak mengampuni.<sup>2041</sup> Mereka tidak mengenal konsep Tuhan sebagai maha pengampun.<sup>2042</sup> Hal ini tidak dibahas lebih lanjut di sini karena dapat menghabiskan satu jilid buku tersendiri.

#### **4.17.15. Perilaku khas persembahyangan**

Pola persembahyangan penganut Agama China, amat unik dan khas, yang tidak memiliki paralelitas dengan agama apa pun di dunia ini. Itulah sebabnya terdapat luar biasa banyaknya tulisan dari orang Barat tentang Agama China ini. Ada yang cermat, tetapi ada juga yang ceroboh. Ada yang meneliti secara saksama sampai kepada hakikat yang mendasar, ada pula yang hanya sekadar menerima gejala yang tertampak saja untuk kemudian diasumsikan sendiri secara amat gegabah.

Beruntunglah bahwa sampai saat ini tidak ada pakar yang berhasil mengetahui hakikat mendasar dari Agama China, sehingga munculnya disertasi ini dimungkinkan. Dapat dikatakan bahwa Agama China adalah agama ritual karena akidah dan ibadahnya tidak tampak mengemuka secara kasat mata dalam perilaku keagamaan mereka. Ibadah mereka terburai menjadi satu dengan tindakan mereka sehari-hari, sedangkan akidahnya tersembunyi dalam sistem nilai mereka. Dengan

---

<sup>2037</sup> *Ibid.*

<sup>2038</sup> *Ibid.*

<sup>2039</sup> Tulong Joseph, Jakarta, 6 Pebruari 2008..

<sup>2040</sup> *Ibid.*

<sup>2041</sup> *Ibid.*

<sup>2042</sup> Bhikkhu Dhammasubho Mahathera, Dcnpasar, 13 Januari 2008.



demikian, apa yang tampak sebagai Agama China, sesungguhnya hanyalah ritual persembahyangan mereka. Ibadahnya adalah perilaku sehari-hari, dan akidahnya adalah sistem nilai mereka. Dengan demikian, jika menyebut Agama China, sejatinya adalah seluruh kehidupan etnis China.

#### 4.17.15.1. Penipuan kepada pujaan

Akibat pola antropomorfistisnya, maka kepada pujaannya, mereka juga melakukan hal yang terjadi pada manusia hidup, seperti: menyuap, mengakali, dan menyesatkan pujaannya, namun ini hanya dilakukan kepada pujaan selain Tuhan. Pujaan mereka ada yang tampak sakti dan berkuasa, namun adalah makhluk yang mudah diarahkan karena dapat disuap atau disogok, dengan demikian, pujaan ini tidak maha tahu dan juga tidak maha kuasa, dengan mudahnya mereka didustai oleh pemujanya yang hadir untuk menbodohnya.<sup>2043</sup> Pujaan ini dianggap memiliki kekuasaan dan mendapatkan perhatian, namun tidak benar-benar mendapat penghormatan dan pengabdian atau mengamalkan semacam pembimbingan moral sebagaimana pujaan etnis lain atau agama lain.<sup>2044</sup>

“Mungkin ia membeli keberuntungan dengan menyumbang bagi perbaikan kuil, tetapi ia bukan tidak mungkin mencatatkan sumbangan 250 gobang sebagai 1.000. Dewa akan mengambil laporan sumbangan itu sebagai apa yang tercatat. Sementara kuil sedang dalam proses perbaikan, maka sehelai kertas merah mungkin ditempelkan di atas mata dari tiap dewa, sehingga ia tidak dapat melihat keberantakan yang mengelilinginya dan yang dianggap tidak menghormat.”<sup>2045</sup>

Dengan demikian, penyumbang itu menganggap dewanya tidak dapat melihat penipuan yang dilakukannya itu karena wajah dewanya tertutup kain atau kertas merah. Tentunya yang dimaksudkan dengan dewa di sini adalah patung dewa. Dari kejadian demikian, tampak bahwa Agama China menganggap para dewa dan malaikat hanya sebagai makhluk hidup yang sekadar lebih mampu dan digdaya

<sup>2043</sup> Frena Bloomfield, 1983: 38.

<sup>2044</sup> *Ibid.*

<sup>2045</sup> “Perhaps he purchases felicity by subscribing towards the repair of a temple, but he not improbably has his subscription of two hundred an fifty cash registered as a thousand. The god will take the account as it stands. While the temple is in process of repair a piece of red paper is perhaps pasted over the eyes of each god, that he may not see the confusion by which he is surrounded and which is not considered respectful.” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 302).

daripada manusia. “Secara tradisi, pada malam Tahun Baru Imlek,<sup>2046</sup> mulut patung Malaikat Dapur akan diolesi madu.<sup>2047,</sup>”

“Kasus yang paling lazim dari malaikat dapur yang naik ke langit pada akhir tahun untuk membuat laporannya akan perilaku keluarga itu, bibimya mula-mula dilabur dengan manisan ketan untuk mencegahnya melaporkan perbuatan buruk yang telah dilihatnya, adalah contoh khas dari etnis China memperdayai atasan surgawinya.<sup>2048,</sup>”

Di dalam pola pemujaan secara antropomorfistis, para makhluk gaib juga dianggap tidak berminat pada anak perempuan, sama seperti halnya etnis China yang mengutamakan anak laki-laki: “Dengan cara yang sama, seorang anak laki-laki kadang-kadang dipanggil dengan nama perempuan untuk membuat roh jahat yang bodoh berpikir bahwa anak itu adalah anak perempuan demi mengamankan kesempatan hidupnya.<sup>2049,</sup>” Dengan demikian, siluman atau setan dianggap tidak doyan melahap anak perempuan. Dewa, malaikat, dan siluman sering tampak bodoh di mata pemujanya.<sup>2050</sup>

Akan tetapi, penipuan yang dilakukan kepada pujaannya, justru menunjukkan kealamiahan pola keagamaannya karena bentuk penipuan itu bersifat sangat antropomorfistis. Apa yang dialami dalam kehidupan nyata adalah suatu fakta empiris yang berwatak alamiah, sebaliknya, pemikiran metafisis adalah tidak nyata benar-benar ada, melainkan direkayasa melalui pemikiran nalar dan logika, sehingga wujudnya adalah buatan atau artifisial.

Segala yang dibuat secara sengaja oleh manusia, tentunya termasuk ke dalam bidang kultural. Tindakan konkret mendustai pujaannya, tentunya adalah hasil

---

<sup>2046</sup> Frena Bloomfield membuat kekeliruan. Bukan pada malam Tahun Baru melainkan beberapa hari sebelumnya, yakni pada tanggal 24 Bulan 12 penanggalan Imlek.

<sup>2047</sup> Frena Bloomfield, 1983: 38.

<sup>2048</sup> “*The familiar case of the kitchen-god, who ascends to heaven at the end of the year to make his report of the behaviour of the family, whose lips are first smear with glutinous candy to prevent his reporting the bad deeds which he has seen, is a typical instance of a Chinese outwitting his celestial superiors*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 303).

<sup>2049</sup> “*In the same way a boy is sometimes called by a girl's name to make the unintelligent evil spirit think that he is a girl, in order to secure his lease of life*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 303).

<sup>2050</sup> Frena Bloomfield, 1983: 38.

perbuatan budayawi, akan tetapi, dorongan untuk mendustai pujaannya itulah yang merupakan watak alamiah. Hal yang sama tampak pada berbagai hewan yang mendustai pemangsa atau mangsanya. Ada yang menggunakan alat dan mekanisme yang diberikan oleh alam, seperti: cumi-cumi dengan tinta semburannya atau bunglon dengan perubahan warna kulitnya. Contoh lain adalah hewan tertentu yang berpura-pura mati ketika menghadapi pemangsanya.

Dalam melaksanakan penipuannya itu, mereka melaksanakan secara benar-benar serius dengan mengorbankan biaya, sehingga tampak seolah-olah sebagai kebenaran. Tidak ada kesan bahwa mereka melaksanakannya secara bergurau atau main-main. Hal ini juga diturunkan oleh tradisi.

“Ketika badai mencapai puncak yang amat dahsyat, dikatakan bahwa kebiasaan pelaut untuk memiliki perahu kertas yang dibuat berpola persis seperti perahu mereka, dan lengkap dalam semua rinciannya. Perahu kertas ini kemudian dilemparkan ke dalam laut pada titik puncak gangguan badai, demi agar kemarahan roh-air dapat ditipu untuk menganggap bahwa perahu kertas itu adalah yang mereka cari, dan dengan demikian mengizinkan perahu asli untuk meloloskan diri. Kebiasaan yang berlaku di banyak tempat di China, pada kejadian menyebarnya penyakit epidemi mematikan seperti kolera, pada awal bulan keenam atau ketujuh penanggalan bulan dilakukan perayaan tahun Baru. Ini dilakukan dengan pandangan untuk menipu malaikat wabah yang akan terkejut menemukan bahwa ia salah perkiraan karena waktu itu adalah Tahun Baru, dan akan pergi, sehingga membuat wabah berakhir.”<sup>2051</sup>

Apa yang hendak dikemukakan dalam disertasi ini bukanlah soal penipuan sakral dalam Agama China, melainkan menunjukkan kealiamahan mereka dalam memperlakukan makhluk gaib agama mereka. Semua penipuan ini terjadi pada masa lampau sebelum tumbangnya Dinasti Manchu. Belakangan, cara dan praktik mereka sudah cukup rasional. Sebagian besar tipuan tersebut sudah hampir tidak

---

<sup>2051</sup> “When the storm reaches a pitch of extreme violence, it is said that it is the habit of mariners to have a paper junk made of the exact pattern of their own, and complete in all its details. This paper junk is then cast into the sea at the point of maximum disturbance, in order that the angry water-spirits may be deceived into thinking that this is the vessel of which they are in quest, and thus allow the real one to escape. The custom prevails in many parts of China, upon occasion of the spread of some fatal epidemic like cholera, at the beginning of the sixth month or seventh moon to hold a New-Year’s celebration. This is with a view to deceiving the god of the pestilence, who will be surprised to find that he is wrong in his calculation as to the time of year, and will depart, allowing the plague to cease” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 304).

ada lagi kecuai melaburi mulut patung Malaikat Dapur dengan Kue China dan melemparkan kapal miniatur ke dalam laut pada saat badai, yang masih dilakukan sampai dewasa ini di sementara tempat.

Penipuan semacam itu dapat dimengerti mengingat bahwa urumnya penganut agama ini adalah rakyat jelata yang berpendidikan rendah, sehingga berpikiran sederhana. Seiring dengan meningkatnya pendidikan, maka pola penipuan semacam ini hampir tidak pernah dipraktikkan lagi kecuai di beberapa tempat kumuh atau perdesaan di Hong Kong, Taiwan, Malaysia. Di Indonesia, tidak pernah terdengar lagi adanya penipuan kepada pujaan mereka, setidaknya di kota besar. Mungkin di desa pedalaman masih dilakukan, namun tidak ada datanya.

Dalam pola antropomorfisme persembahyangan, masih tampak adanya jejak dari masa sebelum 4.500 tahun yang lalu, yakni: pengorbanan manusia, di mana malaikat atau dewa yang gemar menyantap manusia pun terpaksa harus ditipu. Apa yang menarik adalah bahwa kegemaran dewa atau malaikat hanyalah kepala manusia, bukan dagingnya.

“Cara lain memperdayai suatu makhluk gaib adalah seseorang merangkak di bawah meja yang ditempati barang persembahan, dan meletakkan kepalanya melalui suatu lubang bundar yang dibuat untuk keperluan itu. Dewanya akan menganggap bahwa ini adalah kejadian persembahan kepala manusia sesungguhnya dalam penyajenan, dan akan bertindak sebagaimana seharusnya. Setelah itu, manusia itu akan menarik kepalanya, dan menikmati keberuntungan lumayan yang diperolehnya.”<sup>2052</sup>

Hal ini mengikuti pola persembahyangan masa purba di mana yang disajikan adalah kepala kambing, kepala babi, dan bahkan kepala manusia. Pada era kuno belakangan, penyajenan kepala manusia hanyalah ditujukan kepada roh yang didzolimi oleh si pemilik kepala, jadi sifatnya adalah pembalasan dendam. Dari semua penyajenan hewan semacam itu, secara umum, tidak pernah terdapat

---

<sup>2052</sup> “Another method of hoodwinking a divinity is for a man to creep under a table upon which are placed offerings, and to put his head through a round hole made for that purpose. The god will think that this is a genuine case of offering a man’s head in sacrifice, and will act accordingly. The man will withdraw his head, and enjoy his well-earned felicity” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 304).

penyajian kepala sapi atau kerbau. Hal ini mungkin terkait dengan penghormatan mereka kepada hewan ini yang berjasa bagi manusia dalam produksi bahan pangan.

Agama China sejak masa kuno tidak pernah menyajeni kepala atau daging sapi, namun bagi kalangan elit masih terdapat penyajian sapi utuh di mana sapi ini bukan sembarang sapi, melainkan yang secara khusus dipersiapkan untuk upacara besar.<sup>2053</sup> Sampai dewasa ini, persembahyangan besar Agama Khong Hu Cu masih melakukan penyajian sapi utuh. Hewan korbannya tidak boleh sapi biasa, melainkan sapi yang dirawat secara maksimum sejak kecil dengan diberi makanan khusus yang bergizi, dan dikurung dalam kandang tanpa boleh bekerja.<sup>2054</sup>

Dengan demikian, pola semacam ini telah menghindari pembantaian sapi secara besar-besaran oleh masyarakat. Setiap tahun, pengorbanan semacam ini dapat dihitung dengan jari dan biasanya hanya dilakukan oleh kalangan istana atau elit. Dalam aksara China, istilah akan Tai Lo memunyai arti ganda, yakni: 'hewan sesajen agung' dan 'penjara hukuman berat'.<sup>2055</sup> Istilah akan penjara ini mungkin diambil karena melihat bahwa sapi korban yang disiapkan itu, seumur hidupnya tidak boleh keluar dari kandangnya.<sup>2056</sup>

#### **4.17.15.2. Perlakuan ganas kepada pujaan**

Paradoksa yang ada pada pola pemujaan dewa dan malaikat Agama China amat menarik di mana di satu kesempatan mereka menyembahnya, tetapi di lain kesempatan mungkin saja mereka memperlakukan pujaannya dengan menggunakan kekerasan, dan bahkan sering amat ganas menurut pandangan orang Barat.

"Perlakuan ganas pada makhluk gaib China yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya diharapkan memujanya, sama sekali tidak diketahui maksudnya. Kita telah mendengar suatu contoh di mana suatu pengadilan

---

<sup>2053</sup> Pek Ka Kong Than, CCTV-11, 5 Mei 2009, 22:00.

<sup>2054</sup> *Ibid.*

<sup>2055</sup> A.P. Cowie and A. Evison, 1986: 270).

<sup>2056</sup> *Loc.Cit.*

kabupaten mengadili kasus yang melibatkan seorang pendeta, dan yang terkait dengan Buddha<sup>2057</sup> yang menjadi penghuni kuil. Dewa<sup>2058</sup> ini dipanggil menghadap hakim dan diperintahkan berlutut, di mana ia tidak melakukannya, untuk itu hakim memerintahkan untuk menghukum dera sebanyak 500 hantaman, pada saat itu juga, dewa tersebut lebur menjadi setumpuk debu, dan vonis diumumkan dengan menyalahkan kekelalaiannya.<sup>2059</sup>

Dengan demikian, Buddha pun diperlakukan secara sama dengan perlakuan kepada dewa atau malaikat. Di sini tampak bahwa bagi etnis China, buddha tidak lebih daripada dewa atau malaikat. Hanya kaum elitnya yang membedakan ketiga entitas tersebut. Etnis China kebanyakan memang tidak membedakan jenis pujaannya berdasarkan klasifikasi dan hirarki. Itulah sebabnya istilah dewa dan malaikat digabungkan penyebutannya sebagai Sin Sian yang berarti Malaikat dan Dewa, namun dapat juga berarti dewa yang manjur atau sakti.

“Hampir setiap tahun, tuntutan secara terus menerus diajukan kepada dewa hujan untuk mengusahakan sekuat tenaganya pada bumi yang panas kerontang, yang tidak dapat ditanami sampai ada hujan turun. Setelah penyembah terus menerus mengulangi tanpa hasil, biasanya lumrah bagi penduduk desa untuk mengatur koreksi bermanfaat kecil dengan cara menyeret patung dewa perang<sup>2060</sup> keluar dari klentengnya dan meletakkannya di bawah tempat yang paling panas yang ditemukan, sehingga ia dapat langsung mengetahui sendiri akan kondisi cuaca sesungguhnya, dan bukan hanya dari mendengar “katanya” saja. Kebiasaan memperlihatkan tanpa tedeng aling-aling akan ketidak-puasan terhadap perilaku dewa adalah analogi dengan ucapan zaman sekarang. ‘Jika anda tidak mengubah atap rumah anda pada bulan ketiga atau keempat, anda akan mencerca dewa air bah pada bulan kelima atau keenam.’<sup>2061</sup>”

<sup>2057</sup> Penulis: Maksudnya adalah patung Buddha.

<sup>2058</sup> Penulis: Maksudnya juga adalah patung.

<sup>2059</sup> “Violent treatment of Chinese divinities on the part of those who might be expected to worship them, is by no means unknown. We have heard of an instance in which a district Magistrate tried a case which involved a priest, and by implication the Buddha which was the occupant of the temple. This god was summoned to appear before the magistrate and told to kneel down, which he failed to do, whereupon the magistrate ordered him to be beaten five hundred blows, by which time the god was reduced to a heap of dust, and judgement was pronounce against him by default” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 305).

<sup>2060</sup> Penulis: Malaikat Kuan Kong.

<sup>2061</sup> “Nearly every year petitions are incessantly put up to the rain-god to exert his powers on the parched earth, which can not be planted until there is a rainfall. After prayers have been long continued with no result, it is common for the villagers to administer a little wholesome correction by dragging the image of the god of war out of his temple and setting him down in the hottest place to be found, that he may know what the condition of the atmosfere really is at first hand, and not

Maksudnya, jika atap bocor tidak diperbaiki sebelum datangnya musim hujan, lalu terjadi kebocoran pada musim hujan, maka dewa atau malaikat hujanlah yang dipersalahkan. Artinya, para dewa atau malaikat dipersalahkan oleh keadaan yang bukan disebabkan oleh kesalahan atau ulah mereka.

“Kita telah mendengar suatu contoh di mana rakyat dari suatu kota besar di China, yang dilanda wabah amat ganas, memutuskan bahwa hal ini disebabkan oleh pengaruh kedengkian dari malaikat tertentu dari kabupaten itu. Mereka lalu bergandengan secara bersama merapatkan barisan, persis layaknya menghadapi seandainya dewa itu adalah pengganggu yang hidup, mereka menyerangnya dan mengembalikannya ke unsur aslinya<sup>2062</sup> ... Seluruh cara kerja ini bukan tidak konsisten dengan gagasan etnis China akan dewa dan malaikat.<sup>2063</sup>”

Memang cukup malang para dewa dan malaikat yang dipuja oleh penganut Agama China, yang sekaligus dijadikan sebagai sasaran atas segala kekurangan dari pemujanya. Rupanya Agama China menerapkan pola yang sama dengan kehidupan duniawi kepada kehidupan ukhrowi. Pejabat yang digaji melalui pajak rakyat (sesajen), harus melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh. Jika gagal, maka pejabat ini harus dilengserkan. Tidak ada gunanya memberi nafkah kepada pejabat yang tidak bertanggung-jawab.

Justru antropomorfis adalah pola yang wajar dan alamiah karena sebagai manusia, mereka hanya dibekali dengan kemampuan terbatas oleh alam, sehingga mereka harus berpikir dengan otak yang diberikan oleh alam kepada mereka. Tentunya mereka harus berpikir secara manusiawi karena tidak mungkin mereka berpikir menggunakan akal dewa atau malaikat. Etnis China yang pragmatis tidak mau berpikir dengan menggunakan cara yang sejak awal diketahuinya tidak mungkin dapat berhasil, dalam arti dapat diverifikasi kebenarannya.

---

*by hearsay only. The habit exhibiting undisguised dissatisfaction with the behaviour of the gods is referred to in the current saying. 'If you do not mend the roof of your house in the third or fourth moon, you will be reviling the god of floods in the fifth moon or sixth'* (Arthur H. Smith, DD., 1986: 305).

<sup>2062</sup> Penulis: Menghancurkan patungnya.

<sup>2063</sup> “*We have heard of an instance in which the people of a large city in China, having been visited by an epidemic of great severity, decided that this was owing to the malevolent influence of a particular divinity of the district. Banding themselves together precisely as if the god were a living bully, they set upon him and reduced him to his original elements... The whole proceeding is not inconsistent with the Chinese notions about gods and spirits*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 305).

Pola pemujaan antropomorfistis ini juga ditambah dengan pandangan bahwa para dewa, malaikat, bodhisattva, dan bahkan buddha adalah sesama makhluk hidup, namun lebih mampu atau lebih digdaya. Perlu diingat di sini bahwa “buddha” bagi Agama China telah berubah menjadi sejenis dewa atau malaikat eksotik yang berasal dari luar China atau berasal dari etnis China yang menganut agama asing. Mereka bahkan berani mengadili malaikat bumi tanpa rasa takut akan kualat.

Menurut Arthur Wolf dalam Daniel Little,<sup>2064</sup> malaikat lokal diorganisasikan secara kabupaten yang paralel dengan pejabat organisasi administrasi pemerintahan; seperti: ada pejabat yang bertanggung-jawab bagi suatu kawasan, sehingga ada malaikat bumi yang disebut Tho Te Kong (Thu Ti Kung) dengan tanggung-jawab yang paralel. Malaikat bumi diwakili oleh patung tanah di klenteng kecil. Manakala malaikat bumi gagal dalam melaksanakan tanggung-jawabnya, misalnya jika malaikat ini tidak dapat mengendalikan cuaca, maka malaikat ini dapat dihukum melalui cara yang sama seperti yang biasa dilakukan oleh pejabat atasan kepada bawahannya. Malaikat itu dapat dikucilkan ke kawasan lain atau dihancurkan.

Ketika Kabupaten Nan Ling mengalami kekeringan, malaikat buminya diadili di depan umum oleh bupati yang merangkap hakim, akibat kelalaian malaikat itu atas tugasnya, dan dihukum dengan cara dijemur di terik matahari untuk melihat bagaimana rasanya jika malaikat itu mengalaminya sendiri, dan akhirnya, setelah mengalami berbagai penghinaan, patung malaikat itu dipcahkan sampai berkeping-keping.<sup>2065</sup>

Kemudian Wolf menafsirkan agama rakyat China sebagai proyeksi dari pandangan hidup sosial pada masyarakat perdesaan China dari kalangan bawah. Sesungguhnya Wolf telah salah menafsirkan hal itu mengingat bahwa rakyat perdesaan kemungkinan tidaklah berani melakukan tindakan menghukum semacam itu, atau hanya berani jika diperintahkan oleh bupati yang berani

---

<sup>2064</sup> 1991: 80.

<sup>2065</sup> Wolf, 1978: 144.



melakukannya karena sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah pusat. Bupati adalah pemegang mandat dari kaisar untuk daerah kabupaten sedangkan kaisar adalah putera Tuhan.

Oleh karena bupati menghukum malaikat bumi itu adalah atas nama kaisar yang juga diyakini sebagai putera Tuhan, maka kedudukan malaikat bumi berada jauh di bawah peringkat putera Tuhan. Sebagai representasi kaisar, bupati berhak melakukan tindakan apa pun dengan mandat kewenangan yang diberikan kepadanya oleh kaisar. Hal ini sama saja dengan Gubernur menghukum bangsawan bersalah, yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan kedudukan Gubernur.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa Agama China memandang dewa atau malaikat adalah sesama makhluk. Dengan demikian, sesungguhnya jika ditinjau dari agama monoteisme, maka pemujaan Agama China kepada dewa dan malaikat bukanlah menduakan Tuhan atau *syirik* karena dewa dan malaikat tidak dianggap sebagai Tuhan oleh Agama China. Sama halnya dengan menyembah dan memohon kepada raja, pejabat, atau majikan, sama sekali tidak relevan untuk disebut sebagai *syirik* atau menduakan Tuhan.

Keyakinan semacam inilah yang menyebabkan mereka sering melakukan praktik *shopping* dalam bersembahyang. Jika permohonan mereka berkali-kali ke salah satu pujaannya tidak terkabul, maka mereka akan berpindah pujaan ke klenteng lain. Bagi mereka, tidak dikabulkannya permohonannya disebabkan karena dewa atau malaikat tidak merasa cukup akan apa yang telah dipersembahkan, bukan karena nasib atau karma mereka belum sampai waktunya. Hal ini dipersamakan dengan pejabat yang tidak mengabulkan izin karena uang suapnya tidak cukup

Jika memang belum sampai waktunya, maka walaupun mereka berpindah ke klenteng mana pun, tetap saja tidak akan memperoleh apa yang dimohonkan itu. Nyatanya mereka berpindah klenteng karena menganggap bahwa tuntutan dewa atau makhluk gaib tersebut terlalu tinggi. Mereka tidak bersedia “diperas” terus

menerus oleh pujaan yang serakah: “Orang-orang Cina tidak membayangkan adanya dosa yang sebenarnya dan tidak pula mereka memuliakan dewa-dewa yang tidak pernah terpuaskan.”<sup>2066</sup>

Berbeda dari di China, mungkin karena ketiadaan kaisar di tempat perantauannya, maka di Indonesia tidak pernah terdengar adanya tindakan ganas kepada pujaannya selain sekadar menelantarkan pujaannya berikut klentengnya, dan membakar patung kayu yang sudah lapuk atau gambar pujaannya yang sudah kusam yang berbentuk gambar akan malaikat dapur, namun ini pun tidak disertai dengan itikat untuk menyakiti pujaannya, melainkan bertujuan baik, tetapi tidak dipikir panjang, sehingga mereka tidak menganggap bahwa pujaannya akan kesakitan jika dibakar. Padahal, bertindak kasar kepada pujaannya, mereka tidak berani, misalnya mengemplang atau membanting patung pujaannya pasti tidak berani mereka lakukan, tetapi membakar, mereka berani melakukannya.

Mereka membakarnya dengan tujuan agar jangan sampai patung atau gambar pujaannya itu tersia-sia atau ternista jika ditaruh di gudang atau tempat lain yang tidak layak, sedangkan untuk menyimpannya baik-baik, mereka tidak bersedia direpotkan untuk menjaga atau menyediakan tempat khusus untuk menyimpannya.<sup>2067</sup> Mereka juga tidak mau repot-repot merendam patung kayu atau gambar pujaannya sampai hancur di dalam air. “Kalo direndam, hancurnya makan waktu lama.”<sup>2068</sup> Juga tidak terpikirkan untuk menguburnya di dalam tanah. Mungkin dianggap tidak hormat jika memakamkan pujaannya itu, namun yang mengherankan adalah mengkremasi pujaannya itu, mereka pandang layak. Padahal tradisi mereka adalah tradisi memakamkan jasad, pantang mengkremasi jasad yang berasal dari budaya dan kebiasaan India.

Jika ditanyakan alasan atas semua kontradiksi semacam itu, mereka terhenyak tidak dapat menjawab, dan setelah berpikir sejenak, lalu mengangguk-anggukan kepalanya membenarkan, namun untuk selanjutnya, mereka tidak peduli, dan

---

<sup>2066</sup> Curiosita, 2004: 31.

<sup>2067</sup> Li Wei Dong, Beijing, 1993.

<sup>2068</sup> *Ibid.*

tetap akan melakukannya jika tiba waktunya untuk membakar pujaannya. Tradisi yang diturunkan dari leluhur begitu kuat mencengkeram sanubari mereka, sehingga logika akal sehat tidak dapat sedikit pun memengaruhi, apalagi mengubahnya. Kemungkinan, kegemaran membakar pujaan mereka ini, tidak berbeda dari pola persembahyangan mereka yang banyak menggunakan bahan yang dibakar.

Sarana utama persembahyangan mereka menggunakan api, seperti: penyulutan dupa, bubuk kayu cendana, dan penyalaan lilin, pelita, serta pembakaran kertas sembahyang. Hal ini tampaknya tidak lepas dari kepercayaan mereka bahwa api bersifat Yang, oleh karena itu patut dijadikan sebagai sarana bagi perhubungan dengan langit yang juga bersifat Yang sedangkan air bersifat Im, sehingga tidak layak digunakan untuk berhubungan dengan langit. Ini berbeda dengan Agama Buddha yang mengutamakan unsur Im, yakni: air.

Vektor api dan asap adalah ke arah atas, yakni: ke langit, oleh karena itu cocok untuk dijadikan sebagai sarana perhubungan dengan alam atas (langit), yakni: membawa pesan dari bumi ke langit. Sebaliknya, air jika dipercikkan, maka vektornya adalah ke bawah atau ke bumi yang bersifat Im. Bagi Agama Buddha, air ditujukan untuk pembersihan atau penyucian. Semua kekotoran akan melekat pada air untuk kemudian jatuh ke bumi. Dengan demikian, sarana utama persembahyangan Agama China berbeda fungsi daripada sarana utama persembahyangan Agama Buddha. Bagi Agama China, air hanya cocok untuk keperluan di alam Im atau neraka. Neraka disebut Im Kan (alam negatif).

#### **4.18. Realitas persembahyangan**

Dalam pemberian sesajen, kendatipun tampak adanya pemberian makna pada lambang sesajen dilakukan secara mengada-ngada, misalnya belimbing yang dikatakan melambangkan lima kebijakan ajaran Agama Khong Hu Cu, di mana belimbing tidak dikenal di China belahan utara karena hanya dapat tumbuh di iklim tropis dan subtropis. Akan tetapi, pemelesetan belimbing menjadi simbol Agama Khong Hu Cu ini membuktikan bahwa diri orang China dipenuhi oleh

makna simbolis. Pengada-ngadaan itu tidak salah karena itu adalah kreasi masing-masing. Setiap orang berhak memaknai sesuatu.

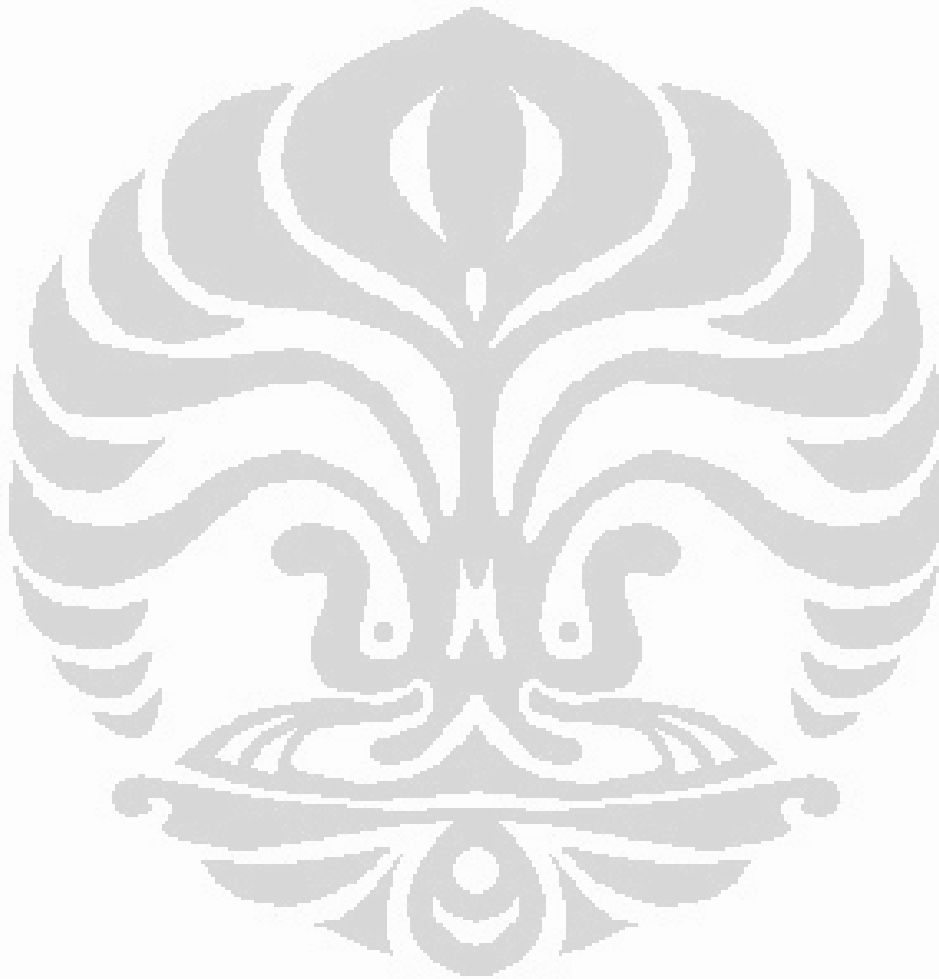
Jika pemberian maknanya diterima oleh orang banyak, maka makna itu menjadi absah dan akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Jika tidak diterima, maka setidak-tidaknya makna itu berlaku bagi pemberinya. Makna selalu bersifat subyektif, tidak ada makna yang bersifat obyektif. Pemberian makna simbolis pada zaman dahulu pun dilakukan oleh orang, untuk kemudian diturunkan, bukan datang dari langit. Penggathukan semacam itu justru menunjukkan ciri khas orang China dalam memaknai sesuatu.

Didasari oleh pola pandang mereka tersebut di atas, realitas persembahyangan mereka pun memunyai keunikan tersendiri, yang amat berbeda daripada agama lain pada umumnya, termasuk pada agama yang juga menggunakan dupa dan lilin. Keunikan persembahyangan Agama China dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Membakar sarana persembahyangan, antara lain dupa/hio, lilin, pelita minyak, dan kertas sembahyang, yang menimbulkan pencemaran udara berupa asap.
- 2) Tidak memiliki pendeta atau lembaga kependetaan (anarkis). Paling banter hanya ada dukun nujum yang fungsinya "satu kali pakai" (*disposable*) saja.
- 3) Jarang ada yang mengetahui ikhwal dari pujaannya karena mereka memang tidak membutuhkan pengetahuan tersebut, sebab, pemujaan mereka adalah untuk kebutuhan praktis, bukan kebutuhan teoritis demi menuju ke surga.
- 4) Persembahyangan bersifat amat liberal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu luang masing-masing umat, serta kemampuan dan keadaan umat.
- 5) Tidak ada kebaktian berjamaah, sehingga juga tidak memiliki prosesi upacara kebaktian rutin. Kebaktian rutin hanya terjadi satu dua kali dalam setahun pada hari ulang tahun dewa atau hari raya. Itu pun dilakukan terutama oleh pengurus klenteng dan pemuka masyarakat atau pengunjung yang berminat.
- 6) Tidak memunyai jadwal tetap untuk bersembahyang ke klenteng. Kunjungan ke klenteng amat tergantung pada kebutuhan konkret, situasi, dan kondisi.
- 7) Tidak mengandaikan dan tidak mengandalkan kanon (kitab suci), sehingga tidak ada umat yang bersembahyang ke klenteng dengan membawa kitab suci.

- 8) Tidak memiliki liturgi dan inkantasi, seperti: mantra atau jampi-jampi baku yang seragam. Semua doa disampaikan dalam bahasa sehari-hari yang biasa.
- 9) Dalam hal bersembahyang atau keagamaan, mereka sangat menganut paham demokrasi dan kebebasan individualistis serta menegakkan hak asasi manusia.
- 10) Dalam berdoa, mereka amat individualistis. Tidak ada pihak yang boleh turut campur tangan dalam ritual doa mereka, pun tidak ada pihak yang usil untuk turut campur tangan dalam persembahyangan pihak lain.
- 11) Persembahyangan mereka adalah untuk keperluan duniawi, yang hanya dapat dicapai melalui perbuatan atau tindakan nyata sehari-hari. Persembahyangan mereka bukan untuk keperluan ukhrowi bagi pribadi yang bersembahyang. Persembahyangan pada upacara kematian adalah untuk keperluan mendiang.
- 12) Tidak memohon "kapling" di surga, sehingga juga tidak memohon masuk surga. Akibatnya, juga tidak mengumpak melalui pencercaan atau perendahan diri sendiri sebagai pendosa atau budak, dan tidak mengumpak pujaannya dengan pujian muluk-muluk, melainkan menjanjikan sesuatu sebagai imbalan.
- 13) Tidak memohon ampun atas kesalahan perbuatannya, melainkan hanya ungkapan penyesalan atas kesalahannya. Hal ini disebabkan karena keyakinan yang dianutnya adalah bahwa tidak ada siapa pun yang dapat mengampuni kesalahan kecuali diri sendiri melalui perbuatan baik yang berguna bagi penebusan kesalahan tersebut.
- 14) Tidak ada tempat ibadah tetap, melainkan "*shopping*" ke berbagai klenteng secara bergiliran. Dalam bersembahyang, seorang umat dapat saja dalam waktu satu hari mendatangi beberapa klenteng yang berbeda pujaan utamanya.
- 15) Tidak ada keterikatan dengan pujaannya. Setiap saat mereka dapat beralih secara amat mudah dan lancar kepada pujaan lain di klenteng lain.
- 16) Tidak mengenal iniasiasi atau penahbisan sebagai penganut Agama China atau umat klenteng. Mereka bebas untuk menganut atau meninggalkan agamanya tanpa ada yang dapat mencegah atau berkeberatan.
- 17) Tidak memiliki upacara yang berwujud sandiwara atau drama. Semua dilakukan secara antropomorfistis, yakni: sesuai dengan kehidupan di dunia.
- 18) Tidak memiliki jenjang kedudukan di antara umat maupun perbedaan dengan pengurus klenteng, bahkan pengurus klenteng berfungsi selaku pelayan umat.

- 19) Persembahyangan yang dilakukan, biasanya ikut-ikutan saja, namun secara sungguh-sungguh dan khusuk. Mereka tidak mengharapkan penjelasan.
- 20) Tidak terikat pada suatu kongregasi atau jamaah, dan juga tidak mengenal lembaga keagamaan yang mengelola umat secara organisatoris.
- 21) Pujaan di klenteng amat banyak, sehingga cara bersembahyangnya adalah berkunjung ke berbagai altar, satu persatu tidak ada yang luput, sampai semua berhasil disembahyangi.





**Gambar 4: Altar Pemujaan Tuhan Di Pintu Rumah Dan Altar Pemujaan Bentang Alam Di Mana Saja.**

## 5. Kaidah Agama China

### 5.1. Teologi

#### 5.1.1. Teologi mutakhir

Menurut David Ray Griffin, dalam dunia ilmu pengetahuan, teologi terbagi atas teologi masa lalu dan teologi masa kini. Dengan demikian, konsep akan Tuhan pun terdiri atas dua paham:

“Dalam lingkungan intelektual, biasanya teologi dibagi menjadi dua. Jenis pertama disebut teologi konservatif-fundamentalis yang mendasarkan diri pada adanya suatu wahyu supernatural yang secara historis tidak dapat diuji kebenarannya, juga ketika diuji dengan kaca mata ilmu pengetahuan. Jenis kedua adalah teologi liberal modern yang berusaha menghindari konflik dengan ilmu pengetahuan dan sejarah modern, namun tanpa mengungkapkan sesuatu pun yang signifikan. Teologi menggunakan kata *Tuhan* untuk memberi selubung religius pada cara pandang sekularisme terhadap realitas yang nihilistik. Karena teologi konservatif-fundamentalis tidak ilmiah dan teologi liberal modern ternyata hampa, maka keduanya dapat diabaikan. Karena masyarakat pada umumnya menganggap bahwa teologi adalah dua jenis tersebut, maka lalu disimpulkan bahwa teologi bisa diabaikan.<sup>2069,7</sup>”

Oleh karena kedua jenis teologi ini dianggap gagal memberikan manfaatnya kepada manusia, maka masyarakat Barat sampai pada kesimpulan bahwa kedua jenis teologi itu dapat disingkirkan:

“Ada dua alasan mengapa teologi pada zaman modern mengalami nasib seperti itu. *Pertama*, Tuhan, nilai-nilai transenden, dan jiwa manusia (dengan kebebasannya) yang merupakan inti dari visi religius yang berdasarkan tradisi kitab suci tidak lagi diizinkan berperan dalam semesta oleh “pandangan dunia ilmiah modern,” paling tidak dalam bentuknya yang kedua.<sup>2070,7</sup>”

Pada masa kini, teologi tidak dapat bertahan menghadapi perubahan zaman. Alasannya antara lain adalah bahwa Tuhan, transendensi, dan jiwa, bertentangan

---

<sup>2069</sup> David Ray Griffin, 2005: 15.

<sup>2070</sup> *Ibid.*



dengan akal sehat (*common sense*), apalagi dengan ilmu pengetahuan. Kitab suci tidak mampu menandingi kitab ilmu pengetahuan, karena isi kitab suci didasarkan pada pemikiran deduktif sedangkan ilmu pengetahuan berdasarkan proses ilmiah yang berlandaskan pada empiri induktif dan pemikiran rasional kritis.

Alasan lainnya adalah bahwa pada era modern ini, keselamatan yang dijanjikan oleh teologi telah dapat digantikan oleh kemajuan materi.

“Alasan *kedua* yang menyebabkan teologi tersisih dalam dunia modern adalah karena ia dianggap tidak relevan lagi. Modernitas sudah memiliki pengganti teologi. Teologi adalah sikap dan pertahanan diri orang beriman untuk mencapai keselamatan. Dalam masyarakat liberal modern, keselamatan dianggap bisa diperoleh melalui kemajuan materi, yang dimungkinkan oleh pasar dan teknologi sains.<sup>2071</sup>”

Apa yang dikemukakan oleh pakar Barat yang diwakili oleh Pendeta David Ray Griffin tersebut di atas, menunjukkan bahwa dunia Barat baru saja menyadari hal itu padahal etnis China sejak zaman purba telah menyadari sesadar-sadarnya dan melakukannya. Untuk memperoleh keselamatan, mereka harus Co Lang, dan untuk Co Lang, maka mereka harus mengejar materi agar dapat melakukan Co Ho Sim (beramal jahiah). Jika berhasil Co Lang, maka mereka pasti memperoleh keselamatan pasca kematian, yakni: bertemu dengan leluhur secara bangga.

Titik berat kehidupan etnis China adalah bidang pencarian nafkah (ekonomi), bukan bidang lainnya, termasuk juga bukan bidang agama, tentunya agama di sini adalah sesuai dengan pemahaman agama lain (karena etnis China tidak membedakan agama dari bidang lain kehidupan). Mereka berupaya mencari materi sebanyak-banyaknya, tetapi bukan untuk keperluan hidup keduniawian semata-mata, melainkan juga untuk tujuan spiritual dalam bentuk Co Ho Sim yang biasanya dilakukan tanpa gembar gembor, sehingga jarang diketahui.

Apa yang telah dilakukan oleh etnis China ternyata sesuai dengan apa yang baru saja ditemukan oleh pakar Barat di mana penemuan ini dianggap sebagai sesuatu

---

<sup>2071</sup> *Ibid.*: 16.

yang luar biasa padahal bagi etnis China, penemuan ini sudah usang karena telah mereka lakukan sejak masa beribu tahun yang lalu.

“Ilmu ekonomi dan ilmu alam, dengan dukungan filsafat ilmu, merupakan dua cabang utama pengganti teologi pada zaman modern. Ilmu ekonomi menjelaskan cara kerja pasar secara ajaib – seolah diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan – mengubah keserakahan pribadi menjadi kebaikan umum. Dengan demikian, ilmu ekonomi menjabarkan suatu bentuk doktrin yang modern tentang adanya suatu kekuatan ilahi yang bekerja dengan cara-cara misterius. Jauh dari teori murni belaka, ilmu ekonomi menjadi tandingan teologi praktis, yang menunjukkan cara terbaik untuk bekerja sama dengan rahmat (yaitu pasar).<sup>2072,</sup>”

Setelah sekian ribu tahun, dunia Barat baru saja menemukan ilmu ekonomi yang mengubah keserakahan menjadi Co Ho Sim, padahal prinsip ini telah dianut oleh etnis China sejak masa beribu tahun yang lalu. Sejak awal, etnis China memang serakah dalam mencari nafkah, namun dalam keserakahannya itu, terdapat hak dari leluhur dalam arti hak fakir miskin dan masyarakat karena leluhur akan merasa bangga jika keturunannya dapat berbuat baik bagi fakir miskin dan masyarakat.

“Ilmu-ilmu alam, cabang pokok lain dari pengganti teologi era modern memberi kebenaran dasar tentang alam semesta sehingga menggantikan semua teologi terdahulu beserta dengan doktrin-doktrinnya yang palsu.<sup>2073,</sup>”

Doktrin palsu dari teologi, yang baru disadari oleh dunia Barat dewasa ini, ternyata telah disadari oleh etnis China sejak masa beribu tahun, dan itulah sebabnya mereka mengembangkan berbagai ilmu alam yang dipraktikkan oleh etnis China sejak masa beribu tahun yang lalu melalui ilmu fisika astronomi mereka yang disebut Thian Bun (Sastra Langit atau Astronomi) dan Te Le (Pakem Bumi atau Geografi dan Geologi; *earth science*). Oleh karena sesuai dengan konteks zamannya, maka ilmu tersebut tidak luput dari berbagai kepercayaan astrologi, namun polanya adalah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pendeta Agama Kristen yang bernama David Ray Griffin itu.

---

<sup>2072</sup> *Ibid.*

<sup>2073</sup> *Ibid.*

Agama China tidak mendasarkan pengetahuan tentang alam semesta pada doktrin agama, melainkan pada “ilmu” primordial akan alam semesta, yang diperoleh berdasarkan empiri dan penelitian. Bagaimanapun teologi tidak mungkin bersifat rasional karena didasarkan pada kepercayaan yang sifatnya emosional:

“Singkatnya, teologi tersisih karena pandangan dunia modern tidak memberikan kemungkinan suatu visi teologis yang sekaligus rasional dan bermakna. Selain itu, kehausan religius masyarakat modern untuk mendapat keselamatan telah menciptakan pengganti teologi. Karena dianggap tidak relevan dan tidak mungkin, maka zaman modern ini teologi mengalami masa yang paling sulit.<sup>2074</sup>”

Agama China sejak masa ribuan tahun yang lalu telah memantapkan diri dalam hal semacam itu, sehingga sekali ditetapkan, maka pakemnya berlaku selamanya, bahkan sampai sekarang. Penetapan pakemnya dilakukan secara amat rasional dan empiris sesuai dengan kenyataan (realitas), bukan didasarkan pada kehendak emosional dari seseorang yang berwibawa, yang biasanya bersifat teoritis dan doktriner ideal. Alhasil, Agama China ini tidak mengalami daluarsa seiring dengan perkembangan zaman.

Filsafat ilmu modern menjadi tandingan bagi apa yang di kalangan Katolik disebut sebagai “teologi fundamental” atau “apologetik” di kalangan Protestan. Artinya metode ilmiah merupakan cara yang paling bisa diandalkan untuk mencapai kebenaran.

Sebagai alternatif bagi teologi konservatif dan teologi modern, dunia Barat mengajukan suatu pengganti, yakni: teologi postmodern.

“Mengenai Tuhan, teologi postmodern memuat teisme naturalistik, yang berbeda dengan teisme supranaturalistik dalam teologi zaman pramodern dan modern awal, yang juga berbeda dengan naturalisme nonteistik dalam pandangan dunia modern akhir. Pandangan dunia yang naturalistik sering kali disamakan dengan pandangan nonteistik; meskipun kata *Tuhan* dipakai oleh seseorang, kata ini tidak mengarah ke suatu pribadi di luar dunia yang bisa memberi pengaruh pada dunia. Pengaruh akan kenyataan ilahi seperti itu dianggap memuat supernaturalisme. Sebagai contoh, sering diasumsikan bahwa ilmu pengetahuan – karena berurusan dengan sebab-akibat natural – tidak bisa berurusan dengan sebab-akibat ilahi. Sebab-akibat ilahi, menurut definisinya, diasumsikan sebagai sebab-akibat

---

<sup>2074</sup> *Ibid.*: 17.

supernatural. Berlawanan dengan kedua asumsi modern tadi, teologi postmodern menawarkan naturalisme yang teistik dan teisme yang naturalistik.<sup>2075</sup>

Apa yang dikemukakan oleh dunia Barat mengenai teologi postmodern yang berwujud teisme naturalistik, ternyata telah dianut oleh etnis China sejak ribuan tahun yang lalu, yakni: teisme naturalistik berupa pemujaan kepada Langit dan Bumi sebagai Tuhan, atau Tuhan mereka adalah alam semesta. Etnis China bersifat amat realistik dan wajar (naturalistik) dalam menghadapi kenyataan hidup. Mereka tidak bermain pada tataran abstraksi metafisika, artinya mereka tidak hendak bersikap spekulatif.

Apa yang diyakini oleh etnis China adalah hal yang konkret. Langit dan Bumi adalah konkret walaupun di baliknya masih terdapat berbagai misteri, namun mereka tidak berusaha mengungkapkan hal yang bersifat misteri, melainkan dibiarkan tetap seperti apa adanya sampai terbuka sendiri oleh waktu. Hal ini amat alamiah karena di balik benda pun terdapat berbagai misteri, seperti: atom, elektron, quark, dan gluon, yang belum terungkap. Jadi tidak ada anehnya dengan pemujaan alam oleh Agama China.

Pemujaan alam yang mengandung misteri, sama saja seperti memuja benda yang di baliknya juga mengandung misteri yang sama. Bedanya, alam semesta adalah suatu keluasan yang tak terhingga sedangkan atom benda adalah suatu kekecilan yang tak terhingga. Sama-sama tak terhingga. Jika atom saja tidak dapat dicerap oleh pancaindra, maka tidak ada anehnya jika dewa atau malaikat juga tidak dapat dibuktikan secara empiris, apalagi Tuhan.

Akan tetapi, Agama China pun memberikan berbagai alternatif kepada umatnya untuk memenuhi dorongan pemuasan spritual mereka. Oleh karena itu, Tuhan mereka dibagi dalam beberapa aspek, namun pembagian ini juga dilakukan secara amat realistik dan naturalistik tanpa pemikiran teoretis atau doktriner, melainkan berdasarkan pengalaman praktis dan pragmatis di mana hasilnya bukan

---

<sup>2075</sup> *Ibid.*: 18.

didasarkan pada pemikiran deduktif, melainkan pemikiran induktif yang bersifat amat naturalistis dan empiris. Disertasi inilah yang berusaha mengungkapkannya secara ilmiah.

Pembagian aspek Tuhan ini terjadi secara begitu saja tanpa ada niat yang mendahului untuk membaginya, melainkan terjadi secara alamiah (spontan) berdasarkan pengalaman hidup. Aspek Tuhan yang tidak dipahaminya, seperti: aspek totalitas dan aspek transendensi, tidak diberikan penjelasan, keyakinan ini dianut begitu saja. Memang ada yang berusaha memberikan penjelasan teoretis, namun itu dilakukan oleh kaum cendekiawan secara *á posteriori* (setelah terjadi), dalam arti dijelaskan setelah ada gejalanya, bukan mendahului gejala.

Akan tetapi, apa pun penjelasan dari kaum cerdik pandainya, penganut Agama China membiarkan penjelasan itu tetap berada di dalam kitab, dan mereka tetap menganut sebagaimana apa yang telah mereka lakukan selama beribu tahun. Mereka tidak tertarik untuk terbuai dalam pemikiran metafisis dari kaum cerdik pandai, yang isinya sulit untuk mereka cernah. Penjelasan dari kaum cerdik pandai dilakukan setelah adanya kepercayaan atau agama, bukan mendahului kemunculan agamanya. Hal ini berbeda dari agama lain yang memberikan penjelasan teoretis terlebih dahulu, barulah kemudian menuntut penganutannya.

Penjelasan cendekiawan China ini sesungguhnya berupa komentar yang ditinjau dari perspektif subyektif masing-masing, sehingga sering saling bertentangan. Bukannya menjelaskan, tetapi justru semakin membuat tidak jelas. Jika berbagai penjelasan semacam itu dianut oleh penganut Agama China, maka tak pelak lagi akan memunculkan berbagai sekte agama. Beruntunglah etnis China sama sekali tidak berminat pada penjelasan metafisis yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Itulah sebabnya, maka agama mereka tidak terpecah belah menjadi berbagai sekte.

Dari kenyataan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pola penganutan mereka akan teisme naturalistis semacam ini menyebabkan utuhnya agama mereka,

sehingga tidak terpecah belah menjadi banyak sekte. Munculnya sekte disebabkan oleh adanya persepsi sedangkan persepsi disebabkan oleh adanya teori, dan teori disebabkan oleh adanya pemikiran mendalam dari seseorang atau sekelompok orang. Pengabaian segala bentuk pemikiran oleh penganut Agama China menyebabkan agama mereka tetap solid, dan tanpa ada sekelompok penganut yang mengklaim kehebatan hasil pemikirannya.

“Secara epistemologis, teologi postmodern berlandaskan pada pengakuan akan adanya pencerapan/persepsi nonindrawi. Ditegaskan bahwa bentuk persepsi nonindrawi ini tidak hanya ada – dan hal ini cukup mengejutkan bagi pemikiran modern – tetapi juga menjadi dasar kita untuk berhubungan dengan lingkungan; dari situlah diturunkan persepsi indrawi. Pernyataan ini menantang salah satu tonggak utama pemikiran modern, yaitu *sensationisme*.<sup>2076</sup>”

Dari sini tampak adanya faktor lain selain pancaindra manusia. Selain pancaindra, manusia memiliki beberapa kemampuan, yakni: kesadaran, pikiran, perasaan, pencerapan, instink dan intuisi. Di sini tampak yang berperan adalah faktor instink dan intuisi, untuk berhubungan dengan lingkungan. Berdasarkan kutipan di atas, instink dan intuisi menurunkan persepsi indrawi. Mungkin maksudnya mengarahkan persepsi indrawi. Kesadaran, pikiran dan perasaan bekerja setelah adanya persepsi indrawi sedangkan instink dan intuisi dapat dan bahkan selalu bekerja mendahului persepsi indrawi. Jika tidak mendahuluinya, maka tentunya tidak dapat disebut sebagai instink dan intuisi.

Sesuatu disebut instink adalah jika tidak dikondisikan, termasuk tidak dikondisikan oleh persepsi indrawi. “Menurut Pavlov, *insting* merupakan untai refleks yang tidak dikondisikan.<sup>2077</sup>” Instink adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran: “Dalam arti luas, *insting* dilawankan dengan kesadaran.<sup>2078</sup>” Tingkah laku sadar manusia berasal dari pengetahuan, yang artinya hadir setelah adanya persepsi indrawi. “Di lain pihak, tingkah laku yang sadar terungkap dalam kegiatan manusia mengubah alam, dan didasarkan pada pengetahuannya tentang

---

<sup>2076</sup> *Ibid.*

<sup>2077</sup> Lorens Bagus, 2000: 355.

<sup>2078</sup> *Ibid.*

hukum-hukum alam.<sup>2079</sup> ” ”Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, dan pengalaman diperoleh dari persepsi indrawi. Dengan demikian, instink mendahului pengetahuan, yang artinya mendahului persepsi indrawi.

Intuisi adalah: “2. Daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio. 3. Pengetahuan atau *insight* (pemahaman) bawaan, naluriah tanpa menggunakan pancaindera, pengalaman biasa, atau akalbudi kita...”<sup>2080</sup> Dalam istilah bahasa Indonesia sehari-hari, intuisi disebut firasat. Jelaslah bahwa intuisi mendahului persepsi indrawi. Oleh karena itu, yang dimaksudkan oleh teologi postmodern dengan persepsi nonindrawi adalah instink dan intuisi. Jadi, teologi postmodern dilandaskan pada instink dan intuisi. Hal ini sama dengan landasan dari Agama China.

“ Bila kita merasakan bahwa ada hal-hal yang penting, dan ada hal lain yang lebih penting, perasaan ini berasal dari intuisi kita akan nilai-nilai yang ada di dalam Sumber Kosmis itu. Akan tetapi, gagasan ini hanya bisa menjelaskan mengapa semua orang memiliki rasa kepentingan tertentu dan mengapa kadang terjadi ketidak-sepakatan tentang hal-hal mana yang penting. Agar kita bisa memahami mengapa ada perbedaan besar di antara orang-orang dalam hal ini, kita perlu melihat sumber kepentingan yang kedua, yaitu *kisah kehidupan* kita. Kita bisa memperhatikan kisah kehidupan seseorang, kelompok masyarakat tertentu, atau masyarakat yang lebih luas. Semua tingkat itu penting, tetapi yang paling penting adalah kisah alam semesta yang diterima suatu kultur.”<sup>2081</sup>

Dengan demikian, di dalam penganutan agama teologi postmodern yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh Agama China, di samping terdapat faktor alamiah, yakni: intuisi akan kosmos, juga terdapat faktor budaya, yakni: sejarah dan kisah alam semesta yang tentunya dalam bentuk mitologi atau legenda yang diciptakan oleh akal di mana kemudian mitologi dan legenda ini menjadi pemasok perbendaharaan budaya.

“Menurut Samovar & Porter (2003), kita juga dapat mempelajari kebudayaan melalui peribahasa, cerita rakyat, legenda ataupun mitos yang berlaku di suatu bangsa. Melalui peribahasa yang ada di suatu kelompok

---

<sup>2079</sup> *Ibid.*

<sup>2080</sup> *Ibid.*: 364.

<sup>2081</sup> David Ray Griffin, 2005: 30-31.

masyarakat tertentu, maka kita dapat mengetahui prinsip kehidupan yang berlaku bagi individu-individu di dalamnya.<sup>2082</sup>”

Sebelumnya, menurut paham sensasionisme, satu-satunya cara memahami kenyataan di luar manusia adalah pencerapan indrawi. Kemudian muncul paham nonsensasionisme dari Alfred North Whitehead, yang disebutnya *prehension* atau persepsi nonindrawi.

Menurut *sensasionisme*, persepsi indrawilah satu-satunya cara dasar untuk memahami kenyataan di luar diri kita. Keunggulan pencerapan nonindrawi, yang menurut Alfred North Whitehead dinamakan *prehension*, merupakan salah satu sumbangan Whitehead yang utama bagi teologi postmodern. Keunggulan *prehension* postmodern ini mendukung dan mengembangkan “empirisme radikal” yang merupakan sumbangan utama William James.<sup>2083</sup>”

Ternyata, pola keagamaan Agama China didasari sepenuhnya pada empirisme radikal atau empirisme nonsensasionis, yang artinya pola keagamaan mereka didasarkan pada instink dan intuisi, yang tidak dimiliki oleh agama budayawi, yakni: agama yang berdasarkan supranaturalis tradisional dan nihilisme modern, di mana keduanya didasarkan pada pemikiran manusia akan apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya. Jadi, sepenuhnya didasarkan pada doktrin yang dibuat oleh akal (pemikiran) yang berasal dari karya budaya.

“Empirisme nonsensasionis yang radikal ini melatarbelakangi teisme naturalistik dan pengakuan adanya persepsi langsung atas norma-norma atau nilai-nilai, dan dengan demikian, mengembalikan etika dan estetika ke diskursus kognitif (di situlah dimungkinkan membuat pernyataan yang salah atau yang benar). Empirisme radikal juga mendasari ciri khas lain teologi postmodern, sebagaimana akan diuraikan di bawah, yang membedakannya dengan supernaturalisme tradisional dan nihilisme modern.<sup>2084</sup>”

Tampaklah bahwa apa yang ditemukan oleh dunia Barat akan teologi postmodernnya, ternyata telah dianut oleh penganut Agama China selama ribuan tahun, bahkan sejak awal peradaban mereka. Oleh karena pola keagamaannya

---

<sup>2082</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.17.

<sup>2083</sup> *Loc.Cit.*: 18.

<sup>2084</sup> *Ibid.*.



yang demikian, maka agama mereka tidak pernah daluarsa, dan tidak memiliki kontradiksi metafisis dan spekulatif dalam diri mereka. Kontradiksi hanya ada pada benak pengamat pihak luar yang menggunakan ukuran mereka untuk meninjau Agama China, yang tidak dapat memahami pola keagamaan etnis China.

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa teisme naturalisme dari teologi postmodern yang ditemukan oleh dunia Barat, diperoleh dari hasil pemikiran aktif yang disengaja sedangkan teisme naturalistis Agama China sepenuhnya berasal dari kemunculannya secara alamiah tanpa rekayasa pemikiran. Oleh sebab itu, dapatlah diduga bahwa suatu saat, teologi postmodern dunia Barat ini akan berubah seiring dengan perubahan zaman sedangkan teisme naturalistis Agama China tidak akan berubah.

Adalah hal yang lumrah terjadi di dunia Barat bahwa suatu pandangan kemudian berubah menjadi bertentangan dengan pandangan semula, dan dalam perubahannya yang terus menerus itu, akhirnya mereka kembali mengadopsi pandangan yang semula, untuk kemudian ditinggalkan kembali. Ini disebabkan karena mereka mendasarkan pandangannya pada akal atau pikiran di mana pikiran akan berubah seiring dengan perubahan situasi dan kondisi zaman.

Akan halnya Agama China, maka segala yang dianutnya adalah berasal dari instink dan intuisi, yang dengan sendirinya berasal dari proses alamiah, oleh karenanya sulit berubah keluar dari jalur alamiah (kehendak alam). Teisme naturalistis dari Agama China bersifat natural sedangkan teisme naturalistis dari dunia Barat bersifat kultural. Sesuatu yang berwatak alamiah jika berubah, maka perubahan itu juga berwatak alamiah karena disebabkan (dikehendaki) oleh alam.

Sesuatu yang bersifat budayawi jika berubah, maka perubahan itu juga bersifat budayawi karena didasarkan pada kehendak manusia, bukan didasarkan pada kehendak alam secara langsung. Secara tidak langsung, tentu saja alam selalu berperan. Perubahan pada teisme naturalistis Barat di kemudian hari, disebabkan karena pandangan ini berasal dari gagasan atau ide, dan bahkan doktrin di mana

gagasan dan doktrin adalah hasil akal manusia yang berkembang terus menerus, baik untuk maju maupun untuk mundur.

“Akar pandangan dunia modern, sejalan dengan doktrin persepsi yang sensasionis, adalah gagasan tentang alam yang bersifat mekanistik. Gagasan yang mekanistik tentang entitas-entitas alam ini memaksa sebagian besar pemikir modern untuk memilih antara dualisme dan materialisme, yang keduanya sama-sama problematis. Dualisme membuat pikiran (*mind*) modern tidak mampu menjelaskan hubungannya dengan badan (*body*), sedangkan materialisme membuat pemikiran modern menyangkal dirinya sendiri.<sup>2085</sup>”

Jika saja dunia Barat menganut prinsip perpaduan Im dan Yang, maka tidak akan ada permasalahan antara apakah menerima dualisme atau memilih materialisme. Dualisme menurut paham Barat adalah pertentangan di mana kedua hal yang bertentangan harus dipisahkan secara tegas dan berbeda, sedangkan dualisme Agama China adalah perpaduan yang saling menggantungkan diri pada lawannya. Tanpa salah satunya, maka pasangannya pun lenyap.

Rupanya paham Im dan Yang berwatak alamiah yang kealamiahannya tidak memerlukan pembuktian secara rumit. Dalam alam dapat disaksikan bahwa keduanya ada secara bersama-sama tanpa dapat dipisahkan. Siang dan malam, besar dan kecil, positif dan negatif, jantan dan betina, panas dan dingin, berat dan ringan, kuat dan lemah, keberkahan dan bencana, kaya dan miskin, senang dan sedih, atau baik dan buruk, akan selalu hadir tanpa dapat menghilangkan salah satu unsur yang menjadi pasangannya.

Jika tidak ada terang, maka gelap pun tidak ada karena adanya sebutan “gelap” disebabkan oleh adanya “terang.” Contoh yang mudah adalah bahwa bagi para orang yang buta sejak lahir, tidak ada gelap dan terang. Mereka tidak mengetahui bahwa apa yang menyelimuti mereka itu adalah kegelapan karena bagi mereka, tidak pernah ada terang. Mereka tidak melihat apa-apa selain suatu yang diketahui oleh orang lain sebagai gelap, namun bagi orang buta tersebut, mereka tidak mengetahui bahwa yang dihadapinya itu adalah gelap.

---

<sup>2085</sup> *Ibid.*: 19.

Bagi orang buta tersebut, sejak awal kehidupannya, terang tidak pernah ada, maka gelap pun tidak pernah ada. Jika salah satu pasangan terang dan gelap tidak ada, maka lenyaplah keduanya. Tentunya contoh ini harus ditinjau dari diri orang yang buta sejak lahir, bukan berasal dari orang yang dapat melihat. Dari contoh ini, tampak bahwa pasangan kembar yang saling bertentangan, harus selalu ada secara bersama. Tidak ada hari yang selalu panas atau terang saja. Jika semua orang kaya raya, maka tidak akan ada kehidupan ini karena tidak akan ada yang menjadi petani. Begitu pula jika semua manusia adalah pria, maka punahlah kehidupan ini.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, sejatinya Agama China memenuhi pola sebagai agama yang sangat modern (postmodern) di luar kesadaran mereka. Akan tetapi, dunia Barat menggunakan ukuran mereka untuk meninjau Agama China, dengan hasil, berbagai tuduhan negatif ditujukan kepada Agama China. Sebaliknya, ukuran dunia Barat ini ternyata rapuh, sehingga menyebabkan penganutan teologi mereka berubah-ubah di mana pada akhirnya mereka barulah menyadari bahwa pola teologi mereka keliru, dan berusaha memperbaiki dengan menggunakan pola yang sudah dianut oleh Agama China selama beribu tahun, yang sebelumnya dianggap keliru dan bahkan aneh dari sudut pandang Barat.

Suatu pola keagamaan yang dianggap janggal dan mungkin sesat, tetapi pada akhirnya justru dianut sendiri oleh orang Barat, menunjukkan ketidak-konsistenan orang Barat. Ini menunjukkan bahwa pola keagamaan etnis China sejak ribuan tahun yang lalu ternyata telah terproyeksikan ke masa kini. Artinya, pola keagamaan yang dianut oleh etnis China pada ribuan tahun yang lalu ternyata sesuai dengan pola keagamaan yang mutakhir. Itulah sebabnya pola penganutan keagamaan etnis China tidak lekang oleh zaman, yang dapat disaksikan bahwa sampai hari ini, mereka masih tetap menganut pola keagamaan yang sama, dan tanpa kesulitan apa pun.

Apa yang dipraktikkan oleh Agama China, semua berlangsung lancar dan membahagiakan mereka. Akhirnya, zaman telah membuktikan akan kebenaran pola keagamaan etnis China. Agama China di luar berbagai bunga takhayulnya,

ternyata merupakan agama yang amat sangat modern, bahkan agama yang termutakhir, yakni: agama postmodern. Jika segala bunga takhayulnya (menurut pandangan Barat) disisihkan, maka yang tertinggal adalah suatu agama postmodern yang baru saja ditemukan oleh dunia Barat.

Selama beratus-ratus tahun, secara angkuh bangsa Barat memberikan stigma primitif, biadab, animistis, takhayul, bodoh, dan lain sebagainya yang buruk dan busuk pada Agama China. Akan tetapi, pada akhirnya, perkembangan ilmu dan pengetahuan dunia Barat membawa bangsa mereka sampai kepada sesuatu yang sebelumnya dituding sebagai busuk dan buruk. Bukan saja senjata makan tuan, tetapi lebih jauh lagi yakni: tuan memakan makanan mahal yang semula dinistakan dan dibuangnya.

Teologi postmodern didasarkan pada seluruh pengalaman apa saja, yang disebut sebagai *paneksperiensialisme*. Dengan demikian, teologi postmodern ini didasarkan pada pengalaman atau empiri di mana di dalamnya termasuk perasaan, serta instink dan intuisi yang disebut sebagai nilai intrinsik.

“Teologi postmodern berdasar pada alternatif lain, yaitu *paneksperiensialisme*, yang menyatakan bahwa perasaan dan nilai intrinsik merupakan ciri khas yang ada pada semua individu yang membentuk alam. Dengan demikian, realisme tetap dijunjung tinggi, di mana anjing, sel, dan molekul adalah nyata, sama seperti kita pun adalah nyata, sedangkan dualisme dan materialisme dihindari. *Paneksperiensialisme* ini merupakan landasan ontologis teisme naturalistik, yang tampak sangat asing bagi pemikiran modern karena pemikiran modern berasumsi bahwa pengalaman itu tidak natural.”<sup>2086</sup>

Teologi postmodern ala Barat ternyata menghindari dualisme dan materialisme. Artinya, teologi postmodern menghindari hasil pemikiran (akal). Hanya saja apakah mereka konsisten dengan penghindaran tersebut mengingat penghindaran mereka ini juga didasarkan pada pemikiran (akal), sehingga tidak berwatak alamiah lagi, melainkan juga amat budayawi. Ini ciri khas dari dunia Barat yang dibanggakan oleh dunia berkembang. Agama China sampai pada teisme

---

<sup>2086</sup> *Ibid.*: 19.

naturalistis sama sekali tidak didasarkan pada pemikiran, melainkan terjadi begitu saja berdasarkan pengalaman mereka.

Pemikiran modern yang mendahului pemikiran postmodern, menganggap bahwa pengalaman tidak berwatak alamiah, tetapi kemudian dibantah oleh pemikiran postmodern bahwa pengalaman itu berwatak alamiah. Penganut Agama China tidak pernah mempersoalkan hal semacam itu. Bagi mereka, apa yang dihadapi itulah yang benar dan nyata, sehingga realitas yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari itulah yang dicerna oleh mereka, dan semua pemikiran mereka berangkat dari realitas tersebut. Jadi, polanya amat alamiah. Mereka tidak peduli apakah pengalaman itu natural atau kultural.

Inilah pola kealamiahannya mereka dalam menerima rangsang dari alam. Harimau yang hidup secara alamiah tidak pernah memperdulikan apakah pengalaman mereka natural atau kultural, yang penting jika pernah merasakan sakitnya cambuk, maka mereka akan menjauhinya di mana pun dan kapan pun. Inilah watak alamiah. Hanya harimau sirkus yang telah diajarkan untuk “berbudaya,” barulah tidak akan takut secara membuta lagi pada cambuk. Mereka diajarkan bahwa jika patuh, maka mereka tidak akan dicambuk, dan sebaliknya jika membangkang, maka mereka akan dicambuk.

Akan tetapi, ketakutan dan ketidak-takutan harimau pada cambukan juga didasarkan pada hal yang berwatak alamiah, yakni: pengalaman mereka bahwa jika tidak patuh, maka mereka akan mengalami kesakitan. Berbeda dari manusia yang dapat berpikir canggih, sehingga walaupun disiksa oleh tentara penjajah, mereka tidak akan patuh untuk membuka mulut untuk menceritakan di mana kawan seperjuangannya berada. Perilaku ini diperoleh bukan secara alamiah, melainkan didasarkan pada suatu idealisme yang penuh nuansa budaya.

“Bila modernitas mengalami kesulitan dalam memikirkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang natural, ia pun tidak akan bisa memikirkan bahwa ada suatu jiwa kosmik sebagai suatu realitas natural dan bahwa interaksi jiwa kosmik itu dengan dunia merupakan proses natural. Sebaliknya, teologi postmodern yang menganggap bahwa pengalaman itu sepenuhnya

natural, menganggap wajar bila bicara tentang suatu pengalaman ilahi yang mencakup segalanya.<sup>2087</sup>”

Itulah sebabnya, penganut Agama China menganggap bahwa dewa dan malaikat itu ada jika dipercaya, dan jika tidak dipercaya, maka tidak ada. Bagi mereka, pengalaman ilahi pun adalah sama dengan pengalaman sehari-hari lainnya, tidak ada bedanya, maka timbullah ungkapan semacam itu. Hal inilah yang sulit diterima oleh otak orang Barat. Idealisme atau isme lainnya adalah rekayasa pikiran sedangkan pengalaman bukanlah rekayasa pikiran. Dengan demikian, paneksperiensialisme berwatak alamiah sepanjang tidak dimasukkan dengan berbagai muatan hasil pemikiran.

“Selain *pengalaman*, kata kunci lain dalam teologi postmodern adalah *kreativitas*. Dua kata ini harus dipakai bersama-sama: semua pengalaman adalah pengalaman kreativitas. Kreativitas dianggap sebagai *ultimate reality* ‘realitas tertinggi’ yang terkandung dalam diri seluruh individu, dari Tuhan sampai elektron. Bahwa kreativitas terkandung dalam aneka ragam individu-individu fana, itu sama pentingnya dengan terkandungnya kreativitas di dalam individu ilahi. Gagasan ini adalah pengandaian esensial yang mendasari teisme naturalistik postmodern, di mana Tuhan kiranya bukan satu-satunya pemilik kekuatan kreatif dan Ia tidak bisa menginterupsi atau mengendalikan peristiwa-peristiwa di dunia secara sepihak. Berlandaskan hal ini, teologi postmodern, kendati sependapat dengan pemikiran modern bahwa permasalahan kejahatan menggoyahkan posisi teisme naturalistik, berpendapat bahwa teisme yang dipikirkan secara natural tidak mengalami kesulitan bila berhadapan dengan masalah kejahatan.<sup>2088</sup>”

Di sini, tampak bahwa kreativitas adalah termasuk ranah alamiah. Etnis China amat piawai dalam melakukan kreativitas mikro dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pengalaman mereka, terciptalah berbagai penemuan mereka yang telah menyamankan hidup manusia, sehingga telah mengubah dunia. Penemuan mereka ini berwatak amat alamiah, sehingga tidak merusak lingkungan. Dalam penemuan akan teologi postmodern, pihak Barat baru mengakui bahwa teisme yang naturalistis ini dapat berdamai dengan kejahatan. Hal ini telah diyakini oleh Agama China sejak ribuan tahun yang lalu berdasarkan prinsip Im dan Yang.

---

<sup>2087</sup> *Ibid.*: 19 - 20.

<sup>2088</sup> *Ibid.*: 20.

Ternyata, teologi postmodern, memiliki watak yang sama dengan Agama China, yakni: membaurkan segala kutub yang bertentangan, sehingga menjadi satu kesatuan, atau tidak mempersoalkannya sama sekali. Hal ini sangat mirip dengan tindakan Agama China yang tampak dari sikap dan perilaku mereka beragama.

“Teologi postmodern menolak anggapan pemikiran modern yang menyatakan bahwa evolusi dan doktrin penciptaan yang bersifat teistik adalah dua hal yang saling bertolak belakang. Teologi tidak perlu memilih antara menolak – mungkin atas nama “ilmu penciptaan” yang supematuralistik – dan menerima mutlak teori evolusi yang ateistik dan nihilistik (misalnya neo-Darwinisme) dengan menghindari pembahasan tentang aktivitas kreatif ilahi atau melemparkannya ke “perspektif” atau “permainan bahasa” lain. Teologi postmodern menawarkan suatu cara pembahasan yang terus terang tentang evolusi teistik.<sup>2089</sup>”

Apa yang mengherankan adalah bahwa teologi postmodern juga menekankan pentingnya Co Lang (menjadi manusia seutuhnya). Pendek kata, apa yang dikemukakan oleh teologi postmodern, sama sekali tidak mengandung hal baru bagi Agama China. Di sini tampak kemodernan purba atau kepurbaan modern dari Agama China.

“Ciri lain yang menonjol dari teologi postmodern adalah usahanya menggabungkan doktrin luhur tentang manusia dengan pendekatan ekologis terhadap alam, di mana nilai-nilai intrinsik dianggap ada pada setiap entitas. Bab 2 menjelaskan bagaimana pandangan dunia postmodern memungkinkan kita untuk memulihkan rasa “pentingnya menjadi manusia” yang telah pudar dalam masa modern. Cara pandang ini menunjukkan bahwa pandangan dunia ekologis tidak harus mengarah ke *ekualitarianisme*, yaitu pandangan yang menganggap semua benda, mulai dari manusia hingga mikroba, bahkan mungkin elektron atau batuan, memiliki nilai intrinsik yang sama. Gagasan pokok dikemukakan oleh teologi postmodern adalah adanya derajat nilai intrinsik, keterarahan evolusi pada organisme dengan nilai intrinsik yang lebih tinggi, serta suatu perspektif ilahi yang menghargai nilai intrinsik serta nilai ekologis.<sup>2090</sup>”

Ternyata paham akan teologi postmodern dari dunia Barat ini juga memiliki properti yang sama dengan Agama China dalam hal memadukan atau mendamaikan secara eklektis dan sinkretis akan berbagai hal yang saling

---

<sup>2089</sup> *Ibid.*

<sup>2090</sup> *Ibid.*: 21.

bertentangan. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pemahaman orang Barat yang didasarkan sepenuhnya pada landasan pemikiran rasio dan logika.

“Gagasan-gagasan pokoknya adalah alam sebagai hierarki pengalaman kreatif dan unggulnya persepsi non-indrawi. Gagasan-gagasan ini mendasari Bab 6, yang pasti akan mengejutkan banyak pembaca beraliran modern, karena di situ diterima kemungkinan kehidupan sesudah mati dalam kerangka pandangan dunia yang naturalistik. Dalam pandangan modern, “naturalisme” berarti penolakan adanya kehidupan sesudah kematian badan. Dari sudut pemikiran modern, percaya akan adanya kehidupan sesudah mati berarti percaya pada hal-hal supernatural: budi manusia bukanlah sesuatu yang secara alami bisa hidup terpisah dari badannya, tanpa sebuah tindakan supernatural.<sup>2091</sup>”

Bagi etnis China, segala penggabungan apa saja dimungkinkan, sepanjang diserahkan kepada mekanisme alamiah. Oleh karena itu, mereka menyerahkan sepenuhnya pola keagamaannya kepada mekanisme alamiah yang terdapat dalam diri mereka, dan mereka sekadar mengikuti saja apa yang dikehendaki oleh alam melalui alat pengendalian yang ditempatkan dalam jiwa manusia, yakni: naluri dan intuisi.

“Meskipun demikian, dengan menggunakan asumsi-asumsi postmodern, kemungkinan akan adanya kehidupan sesudah mati bisa dibenarkan tanpa meninggalkan titik tolak naturalistik. Titik tolak ini bersifat naturalistik tidak hanya secara ontologis, yang tidak memerlukan campur tangan supernatural, tetapi juga secara epistemologis, yang tidak memerlukan loncatan iman (atau karunia supernatural). Di sini teologi postmodern yakin akan adanya bukti, sekalipun jenis bukti (yaitu bukti parapsikologis) yang sangat dicemooh oleh pemikiran modern. Bahkan, bagi sebagian besar penganut “teologi empiris,” bukti empiris semacam ini tidak tak akan terpikirkan! Ketertutupan pemikiran modern terhadap jenis-jenis bukti semacam itu bersumber pada asal usul pandangan dunia modern. Pandangan mekanistik tentang alam dan doktrin persepsi sensasionis dianut oleh pemikiran modern awal untuk menyatakan bahwa tindakan dari jauh dan persepsi ekstra-indrawi tidak bisa berlangsung secara alamiah sehingga tidak mungkin ada interpretasi secara natural tentang mukjizat-mukjizat yang diyakini dalam tradisi Kristen. Keterbukaan postmodern pada bukti persepsi ekstra-indrawi serta psikokinesis mencerminkan inti perbedaannya baik dengan supernaturalisme modern tahap awal maupun dengan supernaturalisme modern tahap akhir.<sup>2092</sup>”

---

<sup>2091</sup> *Ibid.*

<sup>2092</sup> *Ibid.*: 21.



Apa yang disebut sebagai parapsikologi, paranormalitas, atau kegaiban, semua berada pada ranah naluri (jiwa), yang masih misterius bagi alam sadar manusia. Oleh karena itu, Agama China tidak menghiraukannya. Semua diserahkan kepada alam adikodrati untuk menentukannya. Itulah sebabnya timbul pameo: Jika percaya, maka yang dipercaya itu ada, jika tidak percaya, maka hal itu tidak ada. Jiwa termasuk dalam ranah adikodrati. Mereka tidak berusaha mencari tahu akan hal yang sejak semula sudah diketahuinya tidak mungkin diketahui.

Tampak akal orang Barat kebingungan menghadapi hasil dikotomi tegas yang dilakukan sendiri oleh mereka. Mereka memisahkan secara hitam dan putih antara dua hal yang bertentangan, seperti: baik dan buruk, benar dan salah, naturalisme dan supernaturalisme, atau iman dan ilmu pengetahuan. Pemisahan dikotomis semacam ini yang berasal dari otoritas kultural, tentu saja kelabakan menghadapi kenyataan yang berasal dari otoritas natural.

“Salah satu ciri terpenting teologi postmodern adalah potensinya dalam mengatasi pertentangan antara pandangan religius liberal dan pandangan konservatif (termasuk fundamentalis) yang memang tak terhindarkan pada zaman modern ini. Modernitas memaksa para pemikir religius untuk memilih: *atau* membiarkan pengalaman dan rasio menentukan isi iman seseorang dengan akibat membuat iman tersebut semakin hampa, *atau* tetap teguh mendasarkan iman pada kitab suci dan tradisi dengan akibat pengalaman dan rasio harus tunduk padanya. Pilihan yang dipaksakan ini disebabkan oleh pandangan pemikiran modern yang khas tentang pengalaman dan rasio. Karena pengalaman dalam pemikiran modern adalah empirisme superfisial, yang mengesampingkan kemungkinan kontak dengan realitas spiritual di luar penampakan indrawi. Rasio semata-mata berarti pemikiran yang sejalan dengan pandangan dunia modern. Sementara itu, pendekatan liberal – yang mensyaratkan agar setiap kepercayaan yang diterima pun diuji oleh pengalaman dan rasio – mengarah pada suatu teologi yang rapuh, yang tidak akan memberi landasan yang cukup kuat bagi moralitas pribadi, kebijakan publik, atau pun untuk menjawab masalah makna hidup bila berhadapan dengan tragedi yang menimpa seseorang atau seluruh dunia.”<sup>2093</sup>

Kultur tidak mengizinkan adanya perdamaian antara hal yang baik dan hal yang buruk, atau hal yang benar dengan hal yang salah, namun natur mengizinkannya sebagaimana terbukti dari adanya anugerah dan bencana di alam ini, atau adanya

---

<sup>2093</sup> *Ibid.*: 22.

kebajikan dan kejahatan di dunia ini. Oleh karena sejak awalnya, etnis China menyerahkan pola keagamaannya kepada alam, maka dengan amat lancarnya mereka dapat mengadopsi paham apa pun. Prinsip Im dan Yang adalah buktinya. Bagi Agama China, hal yang dirisaukan oleh Pendeta David Gray Griffin pada berbagai kutipan di atas, tidak terjadi.

“Dalam hubungan ini, tampaknya satu-satunya cara untuk mempertahankan “iman yang layak dipegang” adalah menegaskan kembali otoritas kitab suci (dan mungkin tradisi). Akibatnya, teologi yang signifikan seolah-olah memerlukan metode yang konservatif. Teologi postmodern menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berlaku lagi. Dalam konteks pandangan dunia postmodern, dengan empirisme radikalnya, metode yang liberal tetap mendukung teologi yang signifikan dengan doktrin yang mantap tentang Tuhan, rahmat, dan bahkan kehidupan setelah mati. Dengan demikian, alasan utama untuk mengambil metode yang otoritatif teratasi. Manusia tidak perlu lagi memilih antara memiliki iman yang berarti dan menjadi orang yang empiris dan bernalar.”<sup>2094</sup>

Hal semacam ini tidak terjadi pada penganut Agama China karena adanya penganutan paham keserasian dan keselarasan serta keseimbangan di dalam alam dan di dalam kehidupan. Pola sikap dan perilaku Cincai dan Cengli adalah salah satu pengejawantahan dari paham pembauran tersebut yang kini menjadi primadona dari paham teologi postmodern yang tertinggal paling tidak 5.000 tahun dari etnis China.

“Satu ciri lain teologi postmodern yang penting, kalau tidak bisa dikatakan unik, adalah usahanya untuk mengatasi pemisahan antara teori dan praktek, suatu pemisahan yang contohnya adalah kecenderungan pemikiran modern untuk memilah-milah hubungan kita dengan realitas menjadi bermacam-macam disiplin. Teologi postmodern berusaha menyatakan secara eksplisit bahwa kebenaran teologi adalah kebenaran yang membebaskan.”<sup>2095</sup>

Agama China telah melakukannya secara lancar sejak masa ribuan tahun yang lalu. Mereka tidak memisahkan akidah dari ibadah dan ritual persembahyangan. Malah dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki teori dalam arti doktrin, sehingga tidak terdapat pertentangan antara teori dan kesesuaian praktik pada

---

<sup>2094</sup> *Ibid.*

<sup>2095</sup> *Ibid.*

doktrinnya. Tidak ada yang dipilah-pilah, semua menggumpal menjadi satu dalam wujud apa adanya.

“Dalam Bab 7 saya menyarankan bahwa doktrin postmodern tentang Tuhan dan jiwa memberikan landasan baru bagi disiplin spiritual, yang sebelumnya diruntuhkan oleh materialisme ateistik modern dan bahwa oleh supernaturalisme Abad Pertengahan dan modern awal. Di dalam naturalisme modern, disiplin spiritual tidaklah mustahil karena jiwa mempunyai daya yang cukup besar untuk membentuk dirinya, tidak juga tidak relevan karena efektivitas rahmat ilahi di dunia tidak hanya ditentukan oleh Tuhan secara sepihak.”<sup>2096</sup>

Sungguh memprihatinkan bahwa di dalam beragama, dunia Barat telah berkelana ke mana-mana berdasarkan pada arah yang ditentukan oleh pikiran yang berdasarkan selera mereka, namun akhirnya kembali ke arah yang benar sesuai dengan petunjuk arah dari “kompas” yang telah dimiliki oleh Agama China sejak awal peradabannya. Dari sini tampak bahwa orang Barat mulai beralih dari sifat budayawinya ke watak alamiah. Sayangnya, telah berjuta-juta manusia menjadi korban sia-sia atas kesalahan arah perjalanan tersebut, baik melalui perang agama maupun dari penjajahan.

### 5.1.2. “Teologi” Agama China

Sesungguhnya Agama China tidak mengenal teologi, melainkan kosmologi dan kosmogoni yang dimiliki mereka, sama seperti mereka tidak mengenal istilah akan agama (*religion*). Jika dipaksakan secara pola pikir Barat, maka ternyata “teologi” Agama China adalah teologi alamiah, bukan teologi budayawi, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang filsuf Barat yang sangat tersohor.

“Di Jerman, pakar logika dan matematik kaum Lutheran, Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) diijikan oleh ketidak-bermoralan dari zamannya dan negaranya, dan mendalihkan bahwa China harus ‘mengirimkan misionarisnya kepada kita untuk mengajarkan kita tujuan dan kegunaan teologi alamiah, sama seperti kita mengirim kepada mereka untuk mengajari teologi yang diungkapkan.’”<sup>2097</sup>

---

<sup>2096</sup> *Ibid.*: 22 - 23.

<sup>2097</sup> “*In Germany, the Lutheran logician and mathematician Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) was appalled at the immorality of his own time and country and argued that China ought 'to send missionaries to us to teach us the purposes and use of natural theology, in the same way*

Di sini tampak G.W. Leibniz mempertentangkan antara teologi natural dan teologi kultural di mana dikatakan bahwa teologi Agama China bersifat natural sedangkan teologi Agama Protestan (Lutheran) adalah teologi yang diungkapkan oleh seseorang, yang artinya muncul secara artifisial, sehingga bersifat kultural.

Dengan demikian, sistem nilai alamiah tersebut telah menjadi fitrah etnis China, mungkin malah berada pada tataran kodrat mereka. Fitrah berarti kecenderungan alamiah,<sup>2098</sup> watak asli, pembawaan,<sup>2099</sup> sedangkan kodrat adalah kekuatan atau hukum alam<sup>2100</sup> yang berarti keadaan alamiah yang tidak dapat diubah oleh budaya atau oleh sebab apa pun. Dengan demikian, dalam fitrah masih terdapat unsur budaya, namun unsur ini mengikuti jalur alamiah. Dalam kodrat tidak terdapat unsur budaya atau lainnya selain murni alamiah. Dorongan untuk bereproduksi adalah kodrat makhluk hidup, namun kawin adalah fitrahnya. Kawin adalah dalam rangka mengikuti kecenderungan kodratnya.

### 5.1.3. Ketuhanan dalam Agama China

Dalam praktik keagamaan mereka sehari-hari, tampak Tuhan mempunyai banyak aspek, yaitu: 1) Tuhan totalitas yang disebut Tao. Ini adalah Tuhan eksistensial. 2) Tuhan transenden yang disebut sebagai Thian atau Siang Te (Shang Ti). Ini adalah Tuhan metafisis atau supranatural. 3) Tuhan imanen yang disebut sebagai Thian Te. Ini adalah Tuhan fisis atau natural. 4) Tuhan representatif yang disebut sebagai Thian Cu (Tuhan Putera), yakni kaisar. Ini adalah Tuhan politis. 5) Tuhan moralitas yang disebut sebagai Thian Tao. Ini adalah Tuhan sosial atau sosiologis. 6) Tuhan anestral atau familial yang disebut Thian Kong. Ini adalah Tuhan antropologis. 7) Tuhan personal yang disebut sebagai Thian Liang atau Liang Sim (hati nurani). Ini adalah Tuhan psikologis.<sup>2101</sup> Perlu diketahui bahwa pemilahan teoretis semacam ini bukan berasal dari Agama China, melainkan berasal dari penulis yang meneorikan demikian dari data temuan, guna memahaminya.

---

*as we send missionaries to them to instruct them in revealed theology*" (Colin Mackerras, 1989: 37).

<sup>2098</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, 1994: 164.

<sup>2099</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1976: 282-283.

<sup>2100</sup> *Ibid.*: 282, 515.

<sup>2101</sup> Aggie Tjetje, 2007.

Maksud eksistensial di sini adalah ada begitu saja tanpa alasan atau landasan apa pun, artinya eksistensi mendahului esensinya.<sup>2102</sup> “Transendensi maksudnya adalah suatu keadaan di mana kesatuan berada dalam sesuatu dan dalam kelanjutannya ia melampauinya.<sup>2103</sup>” “Dalam agama profetik, transendensi Tuhan yang ditekankan dan imanensi-Nya tidak sepenuhnya dibahas.<sup>2104</sup>” “Lawan dari transendensi adalah imanensi yang berarti bahwa yang meliputi, merangkul dan sepenuhnya menghuni alam semesta.<sup>2105</sup>”

Bagi etnis China, Tuhan yang transenden tidak perlu dipuja karena pemujaannya tidak akan sampai, begitu pula karunia atau berkah dari Tuhan transenden tidak akan sampai kepada pemujanya. Jika dapat terhubung antara manusia dan Tuhan transenden, maka serta-merta Tuhan akan kehilangan transendensinya, dan langsung menjadi tidak maha kuasa dan maha esa lagi. Oleh sebab itu, penghormatan kepada Tuhan transenden hanyalah bersifat keberbaktian murni tanpa pengharapan imbalan. Biasanya yang dimohoni adalah Tuhan imanen atau Tuhan keluarga.

Dari aspek Tuhannya, tampaklah jenjang aspek eksistensi manusia di alam ini, yakni: sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, umat manusia (alam), roh (adikodrati), dan totalitas. Dari pola keagamaannya ini, tampak keyakinan mereka adalah panenteisme,<sup>2106</sup> yakni: kepercayaan yang menganggap Tuhan ada dan merasuki setiap bagian alam, dan secara kekal berada di baliknya.<sup>2107</sup> Tuhan adalah pencipta dan sekaligus penggerak di balik alam semesta.<sup>2108</sup>

Ini berbeda dari konsep panteisme India yang menganggap Tuhan adalah alam ini, atau monisme yang menganggap semua keberadaan menyusun pribadi Tuhan. Ini

---

<sup>2102</sup> Meminjam istilah yang diperuntukkan bagi manusia, oleh Jean Paul Sartre (Lihat: Franz Magnis-Suseno, 2006: 57-83).

<sup>2103</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrāma Surabaya, 2000: 34.

<sup>2104</sup> *Ibid.*: 37.

<sup>2105</sup> *Ibid.*: 36.

<sup>2106</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Religion\\_in\\_China](http://en.wikipedia.org/wiki/Religion_in_China): 2.

<sup>2107</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Panentheism>: 1.

<sup>2108</sup> *Ibid.*.

lebih mendekati pengertian akan emanasi. “Menurut doktrin emanasi (pemancaran), realitas tertinggi mewujudkan dirinya dalam derajat yang berbeda-beda.<sup>2109</sup>” Akan tetapi, etnis China tidak peduli akan apakah istilah panenteisme itu tepat atau tidak bagi mereka. Mereka tidak tertarik untuk membahasnya. Bagi mereka, yang terpenting adalah inilah mereka apa adanya. Embel-embel lainnya, mereka tidak tahu dan tidak mau tahu.

Dalam Agama China, Tuhan sangat dijunjung tinggi melebihi apa pun, termasuk melebihi apa saja yang ada di alam ini. Hal ini tampak dari cara mereka bersembahyang di klenteng. Suatu hal yang amat istimewa yaitu jika bersembahyang kepada para dewa atau malaikat, umat menghadap altar dan membelakangi pintu gerbang, namun khusus untuk bersembahyang kepada Thian, umat membelakangi altar yang berisi patung pujaan utama yang terletak di tengah-tengah ruangan utama klenteng. Demi bersembahyang kepada Thian, umat diperkenankan membelakangi para dewa, malaikat, bodhisatwa, bahkan buddha.

Dari sini tampak jelas penghormatan dan pemuliaan yang begitu tinggi kepada Thian oleh orang China yang menganut Agama China. Demi Tuhannya, semua dewa, malaikat, dan bahkan bodhisatwa atau buddha pun boleh “dibelakangi.” Hal pemujaan Tuhan semacam ini tidak ditemukan pada Agama Buddha karena Tuhan mereka bukan untuk disembah, melainkan untuk dicapai (Nirvana), namun pujaan mereka ini tidak boleh dibelakangi ketika memuja pujaan lainnya. Mengarahkan ujung jari kaki kepada pujaannya ketika duduk bersila di lantai di depan altar, pun terlarang bagi penganut Agama Buddha Theravada. Akan tetapi, penganut Agama Buddha yang bersembahyang ke klenteng, juga memuja Tuhan.

#### 5.1.4. “Kitab suci”

Menurut Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma,<sup>2110</sup> jumlah kitab suci Agama China, luar biasa banyaknya, mungkin merupakan satu-satunya agama dengan kitab suci sebanyak itu. Akan tetapi, yang terpenting bagi Agama China adalah

---

<sup>2109</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 37.

<sup>2110</sup> Jakarta, 23 November 2006.

ayat suci, bukan kitab suci. Ayat suci dapat terkandung di kitab mana pun, dan selain berbentuk tulisan, ayat suci juga dapat berbentuk lisan, isyarat, gejala, dan bahkan berbagai benda simbolik. Bagi mereka, yang terpenting adalah isi dan maknanya, bukan kalimat hitam di atas putih atau kitabnya. Bagi mereka, yang dimaksud dengan kitab suci di sini ialah kitab suci yang tidak resmi atau informal.

Adapun kitab suci yang dimaksud, misalnya kitab yang tersebut berikut ini:

(1) Ngo Keng (Lima Kitab) yang terdiri dari Ya Keng atau I Ching (Yi Jing), yakni: kitab peralihan (perubahan); Si Keng (Shi Jing), yakni: kitab syair; Le Ki (Li Ji), yakni: kitab adab (termasuk hukum adat); Shu Keng (Shu Jing), yakni: kitab sejarah (dini); Chun Chiu (Cun Qiu), yakni: kitab sejarah (larut).

Dari kelima kitab ini, yang terutama adalah Ya Keng (I Ching) yang merupakan kitab milik bersama yang juga diakui oleh Agama Khong Hu Cu maupun Agama Tao: “Kaum Taois dan Konfusian sama-sama mengagumi *I Ching* sebagai ajaran utama untuk dapat memahami cara kerja batin yang berlangsung di alam semesta.”<sup>2111</sup> Dengan demikian, kitab ini menjadi milik bersama dari tiga agama:

“Untuk bersaing dengan Taoisme dan Buddhisme, para penganut Konghucu memasukkan banyak unsur kedua sistem tersebut. Ideologi yang direvisi itu, yang dikenal sebagai neo-Konghucisme, memasukkan teori-teori Yin dan Yang-nya Tao dan beberapa kosmologi Buddhis. Ia menyentuh soal-soal metafisika dan hal-hal baru yang supranatural, sesuatu yang tidak terdapat di dalam ajaran Konghucu semula. I Ching, yang dianggap sebagai literatur klasik Konghucu tetapi tidak ditulis maupun diedit oleh Konghucu, menjadi kitab suci neo-Konghucisme, meskipun didasarkan pada pemikiran Tao.”<sup>2112</sup>

(2) Thong Su (Buku Penembus) yaitu semacam kitab astrologi dan astronomi atau primbon, guna keperluan mengetahui datangnya kecmptat musim guna mencari hari baik bagi kegiatan bercocok tanam atau memulai kegiatan, seperti: panen, pindah rumah, berusaha, menikah, dan mengetahui letak atau arah yang baik (Hong Shui). Kitab ini juga berisikan deskripsi tentang letak bintang yang disertai peruntungan manusia sesuai dengan ke 12 lambang Shio, dan berbagai petuah.

<sup>2111</sup> C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D., *Simple Confusianism*, 2006: 14.

<sup>2112</sup> *Curiosita*, 2004: 32-33.

Ini adalah kitab yang tertua yang bentuk awalnya diperkirakan telah ada sejak paling tidak 5.000 tahun yang lalu. Kitab ini berisi catatan almanak dan perbintangan, sama sekali tidak berisi ajaran doktrin sebagaimana pada kitab suci lain. Kitab ini sekadar semacam buku catatan rumus-rumus, yang dicatat demi pengingatan saja. Dengan demikian, kitab ini dapat dikatakan sebagai hasil pembacaan atau pengamatan akan tanda alam, yang tidak perlu diselidiki lagi karena telah diteliti oleh para leluhur etnis China. Untuk memanfaatkan kitab ini, penggunaanya cukup mengikuti petunjuknya saja.

(3) Karya masa lalu yang mengandung rangkuman ajaran berbagai agama, termasuk legenda atau mitologi, seperti:

- 1) Hong Sin Pang, yakni: Kisah Penganugerahan Menjadi Malaikat tentang genesis (asal mula) dewa dan malaikat dalam pantheon Agama China.
- 2) Tong Yu Ki, yakni: Kisah Perjalanan Ke timur yang mengisahkan muhibah Delapan Dewa Mengarungi Laut Timur.
- 3) Pak Yu Ki, yakni: Kisah Perjalanan Ke Utara yang mengisahkan pengelanaan Dewa Hian Thian Siang Te Ke Utara untuk memburu siluman.
- 4) Se Yu Ki, yakni: Kisah Perjalanan Ke Barat yang menceritakan Bhikshu Tong Sam Chong pergi mengambil kitab suci, yang disertai oleh Sun Go Kong.
- 5) Lam Yu Ki, yakni: Kisah Perjalanan Ke Selatan yang dilakukan oleh Bocah Malaikat Bernama Hoa Kong.
- 6) Konon ada juga kitab yang disebut Tiong Yu Ki, yakni: Kisah Perjalanan Ke Pusat atau Tengah, yang diperkirakan menceritakan kisah Ong Tiong Yang. Akan tetapi, kejelasan mengenai kitab ini belum dapat dipastikan.

Dewa dan malaikat di dalam berbagai karya ini juga dipuja. Dari karya ini tampak unsur akidah dan ibadah Agama China. Walaupun misalnya kitab Se Yu Ki menceritakan tokoh Agama Buddha, namun kerangka ceritanya adalah versi Agama China, yang tidak dikenal dalam Agama Buddha. Di sini tampak bahwa Agama China dalam perjalanan melintasi waktu, telah menggunakan berbagai sarana agama lain sebagai alat penyampaian pesan Agama China. Mereka tidak khawatir agamanya berbelok atau terpengaruh oleh agama lain. Mereka



memunyai keyakinan akan kekokohan agamanya. Tokoh dari kisah ini banyak yang dipuja, namun bukan figurnya yang dipuja karena banyak yang tidak eksis, yang dipuja adalah makna representasi di balik tokoh tersebut.

- (4) Kitab lainnya, seperti: Su Si (Empat Buku) dari Agama Khong Hu Cu yang terdiri dari Kitab Lun Gi, Thai Hak, Tiong Yong, dan Beng Cu, juga dijadikan sebagai pedoman kehidupan.
- (5) To Tek Keng, Cheng Ceng Keng, Lam Hoa Keng, dan lain-lain dari Agama Tao, juga amat dijunjung tinggi.
- (6) Tai Chong Keng atau Mahapitaka, yakni: kitab suci Agama Buddha India (Sutra) atau Sam Chong Keng (Tripitaka) yang ditambah berbagai kitab komentarnya (Sastra), baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri China.
- (7) Berbagai kitab lainnya yang jumlahnya amat banyak juga diakui dan dijadikan sebagai pedoman. Antara lain: Kitab Metode Kemiliteran (Aturan Perang) Sun Cu, Kitab Epik Sam Kok Yan Gi, Kitab Epik Shui Ou Coan, Kitab Romans Ang Lo Bang, Kitab Sam Ji Keng, Kitab Te Cu Kui, dan banyak lagi lainnya.

Ada suatu kelaziman perusahaan besar Jepang pada umumnya, mengharuskan para calon Presiden Direktornya untuk membaca serta mempelajari empat buku klasik China, yakni: Se Yu Ki (Kisah Perjalanan Ke Barat), Sam Kok Yan Gi (Kisah Tiga Negara), Shui Ou Coan (Kisah 108 Pendekar Gunung Liang San), dan Sun Cu Peng Hoat (Metode Perang Sun Cu).<sup>2113</sup> Dampak yang menakjubkan ialah ekonomi Jepang nyaris menguasai dunia.<sup>2114</sup> Bukan saja hal yang menyangkut mitologi, tetapi bahkan untuk teh saja terdapat “kitab suci”nya.

Di zaman dinasti Tan [Tang.sic.], hiduplah seorang ahli dalam bidang teh – Lu Yu. Ia menulis *Tea Classic* pembahasan daun teh pertama di dunia. Buku ini memuat perincian mengenai bagaimana menanam, mempersiapkan dan meminum teh, bermacam-macam teh dan peralatan

---

<sup>2113</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 32.

<sup>2114</sup> *Ibid.*

minum teh, kualitas air yang digunakan untuk merebus, juga kebiasaan meminum teh. Buku ini amat mempengaruhi perkembangan kebudayaan minum teh, meningkatkan budaya minum teh menjadi suatu seni khusus.<sup>2115</sup>”

Kata ‘*Classic*’ berasal dari terjemahan kata ‘Keng’ yang berarti kitab kuno. Kata “Keng” ini juga berarti kitab suci, tetapi juga berarti “melalui” atau “berurusan.” Sebenarnya, di China tidak dibedakan antara kitab suci dan kitab lainnya. Sepanjang mengandung kehalusan budi atau spiritual, maka disebut sebagai “Keng.” Oleh karena Agama China dan budaya China membaur menjadi satu, maka keduanya sudah tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Begitu pula halnya dengan seni dan agama yang telah membaur menjadi satu. Oleh karena itu, Kitab Teh pun telah menjadi “kitab suci” bagi etnis China.

Adalah keliru jika menganggap bahwa kitab suci hanyalah menyangkut hal yang bersifat ukhrowi semata. Hal ini hanya benar bagi agama Asia Barat sedangkan bagi agama Asia Selatan dan Asia Timur tidaklah demikian. Bagi Agama China yang menekankan kehidupan duniawi sekarang dan di sini, maka hal yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dianggap suci. Itulah sebabnya kitab sejarah kuno, kitab musik kuno, atau syair kuno disebut juga sebagai Keng.

Kitab Veda dari Agama Hindu adalah kitab ilmu pengetahuan yang menyangkut segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Kata “Veda” berasal dari akar kata “Vid” yang berarti ilmu pengetahuan (Vidya), dan sebagai kata sifat, maka ditambahkan sisipan huruf “a” hingga menjadi “Vaid” (juga misalnya Syiva menjadi Syaiwa, dan Buddha menjadi Baudha). Kata “Vaid” ini kemudian dilafalkan sebagai “Ved,” jadilah Veda.<sup>2116</sup> Pelafalan diftong (huruf hidup ganda) “ai” menjadi “e” adalah hal yang lumrah, juga bagi bahasa Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta.

Misalnya: kata “petai, satai, pantai” dilafalkan sebagai “pete, sate, dan pante.” Pelafalan secara harfiah akan kata tersebut justru adalah keliru. Sama halnya

<sup>2115</sup> Fu Chunjiang, 2004: 5.

<sup>2116</sup> Ir. Nyoman Kusdiana, Jakarta, 12 Agustus 2008.

dengan diftong “au” yang harus dilafalkan sebagai “o” dalam bahasa Sansekerta termasuk bahasa Indonesia. Misalnya kata “pulau, kalau, walau, atau, kacau, balau,” seyogyanya dilafalkan sebagai “pulo, kalo, walo, ato, kaco, balo,” bukan dilafalkan secara harfiah huruf demi huruf. Sejatinya diftong “ai” dan “au” dilafalkan sebagai “ei” dan “ou.”

Setiap bahasa mempunyai pakemnya sendiri, seperti: dalam bahasa Jawa di mana huruf akhir “a” biasanya dilafalkan sebagai “o” dengan beberapa pengecualian. Begitu pula huruf “h” di antara dua huruf hidup yang berbeda tidak boleh dibunyikan, misalnya tahu atau tahun, harus dilafalkan sebagai “ta-u” dan “ta-un.” Huruf “h” di sini adalah untuk pemisah karena jika ditulis sebagai “tau” dan “taun,” maka harus dilafalkan sebagai to dan ton, atau tou dan toun.

Kata “Tuhan” yang berarti *lord* pun dibunyikan sebagai “tuan” yang berarti “Mr,” namun untuk membedakannya, maka yang satu tetap dilafalkan sebagai “Tu-han.” Hal ini sama dengan istilah kaji yang seharusnya jika ditambah awalan harus berubah bunyi menjadi aji, namun karena istilah “mengaji” sudah dipergunakan secara meluas oleh Agama Islam, maka timbullah istilah “mengkaji” (studi) sebagai pembeda dari istilah “mengaji.” Ini sekadar ilustrasi bagi pengetahuan umum.

Kembali ke soal “kitab suci” Agama China. Dengan demikian, tidak ada yang salah bahwa kitab suci Agama China juga berisikan hal yang dianggap bersifat duniawi dan tidak ada kaitannya dengan kehidupan ukhrowi. Bagi Agama China, kehidupan duniawi adalah kehidupan ukhrowi juga karena kebahagiaan setelah mati hanya dapat disebabkan oleh kehidupan sebelum kematian. Itulah sebabnya Lu Yu juga dianggap sebagai nabi (saga) dunia teh.

“Buku klasik tersebut juga menjadikan Lu Yu sebagai orang suci para pedagang teh, yang seringkali mendekor meja kerjanya dengan patung keramik si Ahli Teh. Saat perdagangan scpi, para pedagang akan menuangkan air matang ke dalam lubang di atas kepala patung itu. Sebuah upacara yang diyakini akan meningkatkan bisnis.”<sup>2117:</sup>

---

<sup>2117</sup> *Loc.Cit.*

Di sini tampak lagi paradoksa penganut Agama China. Di sementara keadaan, mereka amat antropomorfis dalam beragama, namun di keadaan lain, mereka tidak antropomorfis. Dengan menuangkan air mendidih ke kepala patung pujaannya bukankah dapat berarti menyakiti pujaannya itu dengan merebus kepalanya? Itulah sebabnya sulit untuk menyatakan bahwa penganut Agama China adalah sepenuhnya antropomorfis. Mereka amat piawai dalam memadukan segala isme yang bertentangan jika ditinjau dari sudut pandang dunia Barat.

“Filosofi teh telah ada sejak dinasti Tang. Namun baru akhir-akhir ini filosofi ini menjadi konkret dan muncul ke permukaan, berintikan tiga kata: harmoni, ketenangan, *joie de vivre*<sup>2118</sup> dan kebenaran, yang merefleksikan semangat, konsep, sejarah dan karya historis yang berkaitan dengan teh.<sup>2119</sup>”

Dengan demikian, teh pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual etnis China. Filsafat teh ini merupakan inti dari tujuan dan falsafah hidup etnis China. Inilah yang membedakan Agama China dari agama lainnya yang mendikotomikan antara kehidupan profan (duniawi) dengan kehidupan sakral (spiritual). Bagi Agama China semua yang ada di dunia ini adalah sakral dan sekaligus profan. Dengan demikian, jika seandainya Albert Einstein dilahirkan di China, maka kemungkinan besar kini ia telah menjadi nabi-saga.

Apa yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa kitab klasik dari China ditulis setelah adanya huruf China sedangkan Agama China telah ada sebelum adanya tulisan China. Artinya, kitab klasik tersebut ditulis jauh setelah adanya Agama China. Dengan demikian, kitab klasik tersebut sekadar merupakan potret dari Agama China, bukan mendahului Agama China. Jadi, kitab Ngo Keng tidak menjadi dasar dari Agama China, melainkan justru berdasarkan Agama China. Itu sebabnya, Agama China tidak mungkin didasarkan pada kitab mana pun juga.

Dengan ungkapan lain, Agama China tidak didasarkan pada isi kitab Ngo Keng, melainkan kitab Ngo Kenglah yang didasarkan pada Agama China. Hal ini mirip

---

<sup>2118</sup> Penulis: Berasal dari perkataan dari bahasa Perancis yang artinya kegembiraan hidup.

<sup>2119</sup> *Ibid.*: 49.

dengan kitab suci Agama Hindu, yakni: Veda di mana Agama Hindu tidak didasarkan pada kitab Veda, melainkan kitab Vedalah yang berdasarkan Agama Hindu. Hal ini mengingatkan bahwa ditemukannya aksara dan alat tulis di India, terjadi jauh setelah adanya agama tersebut.

Hal yang terjadi pada Agama China ini, berbeda dari apa yang terjadi pada Agama Khong Hu Cu di mana agama ini didasarkan pada kitab Ngo Keng mengingatkan bahwa Agama Khong Hu Cu muncul jauh setelah adanya kitab Ngo Keng. Oleh karena setiap kitab tidak mungkin mencakup secara utuh akan suatu fenomena, maka Agama Khong Hu Cu secara tidak utuh didasarkan pada Agama China. Dengan demikian, dalam hal tertentu, Agama Khong Hu Cu berisikan kaidah Agama China, dan dalam hal tertentu lainnya, tidak didasarkan pada Agama China, melainkan didasarkan pada doktrin Nabi Khong Hu Cu sendiri.

Akan halnya berbagai kitab klasik yang berisi cerita atau dongeng rakyat di mana kandungannya adalah mitos dan legenda, seperti: Hong Sin Pang, Se Yu Ki, atau Tong Yu Ki, semuanya mengandung nilai pokok yang berlaku pada masyarakat China. Oleh karena itu, percaya atau memuja berbagai tokoh mitis dan legendaris dari cerita tersebut, sesungguhnya adalah percaya dan memuja nilai pokok mereka tersebut demi diwariskan pada berbagai generasi.

"Karena itu kita dapat mempelajari kebudayaan melalui peribahasa yang berlaku dalam masyarakat. Legenda, mitos, cerita rakyat berperan amat penting dalam mengajar nilai-nilai pokok yang ada atau yang berlaku dalam kebudayaan masing-masing orang. Legenda, mitos, cerita rakyat banyak memberikan teladan kepada tiap-tiap anggota masyarakat, hal-hal yang menurut kebudayaan mereka dianggap memiliki nilai paling penting, hal-hal yang menyangkut bagaimana mereka memandang kehidupan, kematian, materi, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan alam sekitar; semuanya itu banyak diajarkan dengan menceritakan kembali cerita rakyat, legenda, mitos yang berlaku dalam kebudayaan masing-masing orang."<sup>2120</sup>

Tanpa memahami keadaan yang sesungguhnya, tentunya pihak luar akan terbingung-bingung menyaksikan etnis China memuja tokoh rekaan yang terdapat

---

<sup>2120</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.17.

dalam dongeng. Pemujaan itu seyogyanya ditinjau dari sudut proses simbolisasi di mana tokoh tersebut telah berubah menjadi simbol. Dalam memuja simbol tidak mungkin dapat diterapkan rasio atau logika. Hal ini sama dengan orang yang memuja bendera pusaka. Bendera di sini analog dengan isi dongeng tersebut. Bukankah bendera juga diciptakan, baik motif maupun warnanya?

Akan tetapi, begitu simbolnya berubah, maka lenyaplah pemujaannya. Bendera merepresentasikan negara, yang akan dipuja selama negara itu eksis. Begitu negara tersebut lenyap, maka bendera negara itu sudah tidak dipuja lagi. Misalnya: bendera Uni Sovjet yang dipuja ketika negara ini masih ada, tetapi setelah negara ini lenyap, maka bendera Uni Sovjet sudah tidak dipuja lagi. Bangsa yang memuja bendera nasionalnya, bukanlah bangsa yang memuja bendera sebagai berhala tapi sebagai simbol.

Nilai pokok yang terkandung di dalam mitos, mengandung cara memandang hubungan dengan sesama manusia, dengan Tuhan, dan alam sekitar. Akan tetapi, Agama China lebih mementingkan hubungan horisontal dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar ketimbang hubungan vertikal dengan Tuhan, bahkan lebih ekstrim lagi, etnis China tidak memiliki hubungan vertikal.<sup>2121</sup> Mungkin maksudnya hubungan vertikal dengan Tuhan hanya bersifat opsional sepanjang tidak bertentangan dengan hubungan horisontalnya.

#### **5.1.5. Pemujaan dalam Agama China**

Istilah akan pujaan di sini, dipakai untuk semua obyek yang dihormati secara konkret melalui pemujaan, penyembahan, atau penghormatan. Dalam disertasi ini, yang dimaksud dengan pemujaan adalah segala tindakan memuliakan dan mengagungkan Tuhan, leluhur, dewa, malaikat, atau makhluk gaib lainnya, demi memperoleh kepuasan konkret maupun abstrak, sedangkan yang dimaksud dengan penyembahan adalah lebih khusus, yakni: tindakan menghormati, memuliakan, dan mengagungkan. karena ketaklukan yang sungguh-sungguh akibat *tremendum* (kegentaran) dan *fascinatum* (ketakjuban) yang disertai kecintaan kepada Tuhan.

---

<sup>2121</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than, CCTV-10, 24 Nopember 2008, 22:00.

Penghormatan adalah tindakan karena kekaguman akan perbuatan dari obyek pujaannya itu, seperti: nabi atau pahlawan. Tidak ada pemujaan pada etnis China yang tidak bersifat transaksional kecuali kepada Tuhan, nabi, atau pahlawan. Pemujaan dilakukan juga agar tidak diganggu, misalnya kepada siluman atau makhluk halus. Bisa saja terjadi penyilangan atau peralihan metode persembahyangan, tergantung persepsi dari masing-masing pemujanya. Akan tetapi, kini telah terjadi kerancuan di mana kepada Tuhan, nabi, atau pahlawan juga terjadi permohonan transaksional. Seyogyanya, kepada Tuhan hanya dilakukan pemujaan untuk berterima kasih atas hidup yang diberikan.

Semua pemujaan, berasal dari pemujaan leluhur: “Sebagaimana masing-masing agama membentuk dirinya dari asalmula pemujaan leluhur, agama ini memiliki tempat sucinya, persembahyangan, peribadatan, dan upacaranya sendiri.<sup>2122</sup>” Dengan demikian, pemujaan kepada leluhur adalah bentuk primordial atau bentuk paling dini dari pemujaan apa pun. Dari sini tampak bahwa Agama China yang hingga kini masih dianut oleh ratusan juta orang, ternyata mengandung unsur kepurbakalaannya karena prinsip agamanya adalah pemujaan kepada leluhur.

Pemujaan keagamaan diawali dari pemujaan kepada leluhur, kemudian berkembang menjadi juga memuja kaisar, ningrat, dan pahlawan. Pemujaan kepada leluhur itu kemudian diperkuat dengan sanksi atau kepercayaan keagamaan.<sup>2123</sup>

“Perlu dicatat bahwa pemujaan leluhur di China, biasanya pemujaan roh dari keluarga seseorang, sampai baru-baru ini memiliki sejenis tahap awal yang terdiri atas manusia hidup, seperti: kaisar, raja muda, pejabat terkemuka atau rakyat awam yang terkenal karena perbuatan baiknya. Orang semacam ini bahkan dalam hidup mereka memiliki altar, klenteng dan patung yang didirikan untuk mereka di mana mereka dipuja dengan cara yang sama seperti yang telah meninggalkan dunia.”<sup>2124</sup>

<sup>2122</sup> “AS each religion, formed itself out of the original Ancestor-Worship, it has its own sacred places, functionaries, observances, ceremonial” (Jamshed Fozdar, 1965: 14).

<sup>2123</sup> Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 29 Mei 2009, 12:00.

<sup>2124</sup> “It is necessary to note that Ancestor Worship in China while usually the worship of the ghost of one’s relatives, has had until very recently a sort of preliminary stage consisting of the living persons such as emperors, viceroys, popular officials or simply people noted for their good deeds. Such persons even during their life-time have had altars, temples and images erected to them

Dengan demikian, sesungguhnya klinteng hanya memuja makhluk gaib atau orang yang sudah wafat, melainkan juga memuja orang berjasa yang masih hidup. Melangkah keluar dari lingkungan kerabat, mereka mengenai penguasa yang dapat memberikan perlindungan keamanan fisik dan kelancaran pertanian dengan pembangunan infrastruktur.<sup>2125</sup> Lahirlah penguasa lintas keluarga dengan segala predikat dan keperkasaan serta kebijakannya.<sup>2126</sup> Muncul aparat penguasa, aparat keamanan, dan aparat hukum yang di kemudian hari dipuja dan dipersamakan dengan dewa dalam hirarki dunia maya.<sup>2127</sup>

Ternyata, pemujaan kepada dewa tidak berarti bahwa dewa itu akan selamanya dipuja, dapat saja kemudian ditelantarkan tanpa diperdulikan lagi. Pemujaan atau pengabaianya tergantung pada kebutuhan umat. Perlakuan semacam ini kepada pujaannya tidak ditemukan dalam peradaban apa pun. Ini adalah ciri keunikan dan kekhasan Agama China.

“Dewa etnis China sebagai gambaran beranekaragam, ini menjadi penting untuk menjadi penelitian akan apa yang dilakukan oleh etnis China kepada mereka. Untuk pertanyaan ini, ada dua jawaban: mereka memujanya, dan mereka mengabaikannya.”<sup>2128</sup>

Dari pengabaian pujaannya itu tampak bahwa pujaannya itu dianggap sebagai sesama makhluk, bukan sebagai Tuhan karena Tuhan tidak pernah mereka tinggalkan. Dalam pemujaan dewa atau malaikat apa pun, prosesinya selalu dimulai dengan pemujaan kepada Tuhan. Jadi, walaupun pujaan yang satu diabaikan dan beralih ke pujaan lainnya yang baru, maka dalam pemujaan kepada pujaan barunya itu, pemujaan kepada Tuhan tetap dilakukan. Di sini tampak lebih jelas bahwa pujaan mereka dianggap sebagai sesama makhluk di mana pribadi pujaannya itu sama sekali tidak penting, yang dipentingkan adalah

---

*where they are worshipped in the same way as those who have already left for the 'here-after'” (Jamshed Fozdar, 1965: 14).*

<sup>2125</sup> *Loc. Cit.*

<sup>2126</sup> *Ibid.*

<sup>2127</sup> *Ibid.*

<sup>2128</sup> “*The gods of the Chinese being of this heterogenous description, it is of importance to inquire what the Chinese do with them. To this question there are two answer: they worship them, and they neglect them.*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 298).



persembahyangan mereka. Masa bodo siapa yang dipuja, yang terpenting adalah bahwa mereka telah melaksanakan suatu persembahyangan kepada sesuatu.

Sejatinya, tujuan utama mereka adalah bersembahyang, bukan memuja. Mengenai ada yang dipuja, maka pujaan itu adalah sekadar sarana penghubung saja. Sama seperti orang modern menghormat negara dan bangsanya melalui salutesi kepada bendera nasional. Bukan bendera kainnya yang terpenting, melainkan makna representasi negara dan bangsa yang terdapat pada kain bendera itulah yang terpenting. Di mana pun warganegara akan memberi hormat kepada bendera negaranya, tidak harus bendera pusaka di istana presiden. Di kantor kabupaten, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain juga dilaksanakan penghormatan kepada bendera, di mana kain dari bendera itu tentu saja berbeda, namun yang sama adalah semangat di balik bendera itu, yakni: sebagai representasi dari bangsa dan negara, bukan kainnya yang dipentingkan.

Hal yang sama terjadi pada pola persembahyangan Agama China. Itulah sebabnya umatnya tidak berminat mengetahui apa dan siapa yang dipujanya itu, selain leluhur yang memang sudah diketahuinya, yang terpenting mereka telah memuja atau berhubungan dengan alam gaib. Selebihnya bukan urusan mereka lagi. Apa yang dipuja adalah semua pujaan dengan berbagai perbedaan di sana sini. Tuhan hanya untuk dihormati dan dimuliakan (disembah), tidak untuk dimintai macam-macam, melainkan untuk dilaksanakan jalannya (Jalan Ketuhanan atau moralitas). Nabi dan pahlawan adalah untuk dipuja dalam arti dihormati dan dikenang.

Pemberian sesajen adalah demi pujaan itu, sebagai wujud dari balas budi. Hanya dewa dan malaikat dipuja dalam arti dimohoninya sesuatu seraya diberikan sesajen sebagai alat tukar, sehingga tampak terjadi transaksi komersial. Pahlawan adalah orang yang melaksanakan secara konkret ajaran moralitas yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Dalam hal ini, sebenarnya para nabi pun dapat digolongkan ke dalam kelompok pahlawan. Hanya saja, pahlawan ini biasanya meliputi orang yang berjasa bagi rakyat atau bangsa, tetapi tidak meninggalkan ajarannya, sedangkan jasa nabi meliputi kepentingan umat manusia, jadi bersifat

universal, dan meninggalkan ajarannya. Ajaran yang ditinggalkan ini tidak harus yang bersifat kerokhaniaan, namun apa saja yang berguna dan baik bagi masyarakat. Itulah sebabnya Nabi Kaisar Hok Hi yang menemukan dan mengajarkan Pat Kua dan huruf China, dan Nabi Kaisar Ui Te yang menemukan dan mengajarkan ilmu pengobatan, kain sutera, juga dijadikan sebagai nabi.

Akan tetapi, di dalam mengagungkan pujaannya yang berwujud pahlawan, ada pemujanya yang berupaya menjadikan pahlawan pujaannya itu sebagai nabi dengan meninggalkan ajaran. Pahlawan yang bernama Kuan Kong dinyatakan menyebarkan ajaran juga. "BENG SING KENG ... AJARAN SUCI dari TEE KUN, Dengarkanlah Wahai manusia sekalian!"<sup>2129</sup> "Pada bab keempat dalam KITAB SUCI ini, TEE KUN menguraikan tentang KESETIAAN, KEBERBAKTIAN, KESUCIAN DAN kesatriaan."<sup>2130</sup> Apa yang dimaksudkan dengan ajaran atau kitab suci tersebut ternyata berisi pujian kepada Kuan Kong, yang berbaur dengan beberapa ajaran dari Nabi Khong Hu Cu dan ajaran moral umum etnis China serta peristiwa sejarah. Sama sekali tidak ada ajaran substantifnya yang eksklusif.

Dari apa yang dikatakan sebagai ajaran, yang paling mengesankan adalah melarang orang memakan daging lembu dan anjing,<sup>2131</sup> dan memverifikasi kebenaran adanya inkarnasi melalui praktik kesurupan roh halus<sup>2132</sup> serta sumpah serapah berisi ancaman bagi pelaku kejahatan yang dikatakan akan menjadi penjahat bagi yang pria, dan menjadi peiacur bagi yang wanita di mana segala kutukan itu juga akan menurun kepada anak cucu pelaku kejahatan.<sup>2133</sup>

Diajarkan juga bahwa pengkhianat Chin Khui menjelma sebagai anjing di akhirat.<sup>2134</sup> Chin Khui adalah perdana menteri Dinasti Song yang bekerjasama

---

<sup>2129</sup> Kwan Sing Tee Kun Tho Wan Beng Sing Keng: 18.

<sup>2130</sup> *Ibid.*: 24.

<sup>2131</sup> *Ibid.*: 12.

<sup>2132</sup> *Ibid.*: 23-24.

<sup>2133</sup> *Ibid.*: 40.

<sup>2134</sup> *Ibid.*: 25.

dengan bangsa asing yang menyerbu China. Akan tetapi, kitab ini yang dicetak dan dibagikan cuma-cuma di klenteng, ternyata tidak menarik minat dari penganut Agama China yang bersembahyang ke klenteng, sehingga kitab ini tampak bertumpuk-tumpuk tidak tersalurkan dan berdebu tebal. Produk semacam ini, yang kental terpengaruh oleh pola Agama Buddha, tidak mendapat sambutan karena tidak sesuai dengan prinsip keagamaan umat klenteng.

Mengingat bahwa pemujaan permohonan kepada dewa atau malaikat adalah untuk kepentingan duniawi, maka orang China tidak melakukan permohonan kepada nabi mengingat orang China menganggap nabi sebagai guru yang amat agung yang semata-mata memberikan ajaran, bukan selaku pemberi rezeki. Nabi adalah untuk dikenang dan dihormati tinggi, bukan untuk dimintai macam-macam. Nabi memiliki ilmu dan kesucian, tidak memiliki kesaktian.

Kepada guru, seyogyanya murid yang memberi, bukan malah meminta dari guru. Itulah sebabnya walaupun nabi diberi sesajen, namun tanpa disertai permintaan macam-macam. Akan tetapi, belakangan ini ada juga yang memuja Nabi Khong Hu Cu (di Klenteng Kuala Lumpur) sebagai dewa atau malaikat ilmu, dan dimohon bantuan agar pemohon dapat lulus ujian atau supaya anaknya menjadi pandai dan rajin belajar.

Akan tetapi, di berbagai vihara Tridharma yang berada di bawah asuhan Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia di mana altar utamanya adalah ketiga nabi dari tiga agama tersebut, mau tidak mau, nabi juga dimohoni macam-macam oleh pemujanya karena tidak ada alternatif pujaan lainnya. Walaupun di sisi altar utama kadang-kadang terdapat altar Dewi Kuan Im dan Malaikat Kuan Kong, namun hanya bersifat tambahan atau opsional, yang utama adalah altar utama, sehingga tak pelak lagi, nabi tersebut juga dipuja sebagai dewa atau malaikat oleh umat yang tidak paham.

Orang China tidak memohon kepada manusia historis, seperti: pahlawan dan nabi. Untuk memohon kepada pujaan yang semula tidak untuk dimohoni ini,

dilakukan pentransformasian terlebih dahulu pada pujaan tersebut untuk dijadikan sebagai makhluk mitis (gaib). Misalnya, Hyang Buddha Sakyamuni dijadikan sebagai Hyang Buddha Amitabha atau tetap sebagai Hyang Buddha Sakyamuni, namun diberi nuansa kesaktian dan kegaiban, Nabi Lautze dipuja dalam bentuk Maha Dewa Thai Siong Lo Kun, dan Kuan Kong dipuja dalam bentuk Hiap Thian Siang Te. Nabi-Kaisar Ui Te dijadikan sebagai Hian Wan Tae Te.

Dalam hal pentransformasian ini, wujud yang ditransformasikan itu tetap eksis bersama dengan wujud asli yang sudah ditransformasikan itu. Anehnya, kedua wujud berbeda dari sosok yang sama ini sering dipuja secara bersama-sama. Hanya Nabi Khong Hu Cu yang tidak memiliki wujud mitis apa pun sampai sekarang. Walaupun Nabi Khong Hu Cu dikaitkan dengan hewan purba Ki Lin, namun hewan ini hanya sebagai simbol kenabiannya, sama sekali tidak ada kaitannya dengan duplikasi dari eksistensi Nabi Khong Hu Cu. Paling banter adalah sisa paham totemisme purba. "Kebanyakan pengikut Khong Hu Cu tampaknya meyakini bahwa Khong Hu Cu bukan dewa juga bukan raja, melainkan hanya seorang nabi.<sup>2135</sup>"

"Pada tulisan yang ditempatkan secara resmi pada papan nama, kata Sin tidak muncul; pada kasus itu di mana kata itu muncul telah ditempatkan di sana (sepertinya oleh kaum Taois) secara ilegal dan tanpa hak, oleh umat yang terlalu bernaifu. Nabi Khong Hu Cu tidak dapat disebut Sin karena tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa guru besar etika pernah diperdewa, atau ada perintah diberikan agar huruf Sin dikenakan kepadanya.<sup>2136</sup>"

Oleh karena itu, jika terdapat kata "Sin" atau malaikat pada papan nama Nabi Khong Hu Cu di altar, maka itu adalah perbuatan secara ilegal dan tanpa hak oleh para penganut yang terlalu bergairah. Dikatakan bahwa yang memperlamaikat Nabi Khong Hu Cu adalah penganut Agama Tao, padahal yang berbuat demikian

---

<sup>2135</sup> "The majority of Confucians seem to believe that Confucius was neither a God nor a king, but simply a sage" (Leo Suryadinata, 1978, 47).

<sup>2136</sup> "In the inscriptions authoritatively placed on the tablets, the word shen does not occur; in those cases where it does occur it has been placed there (as by the Taoists) illegally and without authority by too ardent devotees. Confucius may not be called shen, since there is no record showing that the great ethical teacher was ever apotheosized, or that any order was given that the character shen was to be applied to him" (Jamshed Fozdar, 1965: 19).

adalah penganut Agama China yang tidak paham akan teori agama. Untuk memuja Nabi Khong Hu Cu, maka harus dilakukan pentransformasian menjadi Sin (malaikat).

Pada umumnya, penganut Agama China sering dianggap sebagai penganut Agama Tao, seolah-olah Agama Tao adalah agama yang memuja banyak dewa dan malaikat. Agama Tao yang demikian, sesungguhnya adalah Agama China yang “berjubah” Agama Tao, karena Nabi Lautze selaku pendiri Agama Tao tidak pernah mengajarkan praktik demikian. Agama Tao yang demikian adalah Agama Tao versi Chang Tao Ling yang kental dengan pola Agama China.

Bagi Agama Buddha Mahayana, Hyang Buddha Sakyamuni lebih berfungsi sebagai guru dan pahlawan sedangkan Hyang Buddha Amitabha lebih difungsikan sebagai dewa panjang umur atau malaikat pelindung arwah di alam baqa, sehingga dimohoni macam-macam walaupun diyakini bahwa Hyang Buddha Amitabha juga mengajar di Surga Sukhavati, namun fungsi sebagai guru ini tidak dipentingkan. Apa yang lebih janggal adalah menjadikan Budddha Amitabha sebagai semacam pemandu (*guide*) yang akan datang menjemput sendiri roh dari orang yang semasa hidupnya setiap hari rajin memanggil-manggil secara berulang-ulang sampai ribuan kali akan nama Buddha Amitabha.

Hal pentransformasian semacam ini sejalan dengan prinsip pemujaan kosmos oleh Agama China. Artinya, manusia tidak dipuja sebelum diberi nuansa kosmologis. Memang, kalau diperhatikan, maka Agama Buddha Mahayana China tampak amat bernuansakan Agama China ketimbang bernuansakan Agama Buddha Theravada (Agama Buddha dini yang lebih asli). “Kapada kebanyakan orang China, Buddha itu tidak lebeh daripada sa-orang dewa yang mendatangkan untong baik kapada mereka dan melindongi mereka daripada chachat chedera.<sup>2137</sup>” Dengan demikian terdapat dua pengertian akan istilah buddha, yang satu mengikuti paham baku yang berasal dari Agama Buddha di India, yang satu lagi mengikuti paham modifikasi yang berasal dari Agama China di China.

---

<sup>2137</sup> Dr. Wang Gungwu, MA., PhD., 1962: 41.

Kemungkinan keengganan Agama China memuja manusia sejarah disebabkan juga oleh keberbaktian kepada leluhur. Satu-satunya barisan manusia sejarah yang layak disembah hanyalah leluhur masing-masing atau leluhur atasan mereka, seperti: raja atau kaisar, guru, atasan, dan orang yang berjasa kepadanya. Manusia lain tidak boleh menandingi atau menyaingi leluhur mereka dalam hal dipuja. Pemujaan leluhur di sini adalah dalam arti dimohoni macam-macam, maupun dalam arti dihormati sekedar sebagai kenangan atas jasanya.

Pemujaan kepada pahlawan adalah sekedar sebagai penghormatan semata-mata.<sup>2138</sup> Mungkin hal ini disebabkan jika memohon kepada arwah manusia historis, maka mereka merasa sebagai pengemis, dan ini adalah pantangan besar dalam sistem nilai mereka. Sebaliknya, jika memohon kepada dewa dan malaikat, nuansa pengemisan menjadi tidak ada karena dalam konsep keagamaan mereka, para dewa dan malaikat memang disediakan untuk dimohoni bermacam-macam bantuan, sehingga tidak terkesan adanya pengemisan.<sup>2139</sup> Analoginya adalah, ketika terjadi bencana alam, maka memohon bantuan materi kepada pejabat, bukanlah pengemisan, sebaliknya pada saat yang sama jika memohon bantuan materi kepada sesama penduduk, maka permohonan itu dikategorikan sebagai pengemisan.

Di samping itu, dewa atau malaikat itu memperoleh imbalan dari permohonan tersebut, dalam bentuk sesajen. Dengan demikian, yang terjadi adalah transaksi barter, bukan pengemisan. Sejatinya, leluhur yang dimohoni macam-macam itu juga dapat dianggap telah bertransformasi menjadi malaikat eksklusif bagi keluarga masing-masing. Mereka menganggap leluhurnya telah mencapai tingkat keluhuran adikodrati menjadi dewa atau malaikat (Wang Shen). "Keberbaktian kepada leluhur dilebih-lebihkan menjadi pendewaan orangtua."<sup>2140</sup>

Tuhan pun hanya dimohoni macam-macam bantuan setelah ditransformasikan menjadi Kaisar Langit (mahadewa) atau Giok Hong Siang Te (Kaisar Atas

<sup>2138</sup> Dr. Gunawan Jayaputra, SH, SS, MH, MKn, Jakarta 4 Januari 2007.

<sup>2139</sup> Salam Surjadi, SH, Jakarta, 30 April 2006.

<sup>2140</sup> "Filial piety is exaggerated into deification of parents" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 310).

Gemilang Kumala), atau Goan Si Thian Cun (Muliawan Langit Yang Awal Asali), barulah dimohoni macam-macam. Tuhan juga dapat dimasukkan ke dalam keluarga mereka dengan dijadikan sebagai salah seorang leluhurnya. Tuhan disebut juga sebagai Kakek Tuhan atau Eyang Langit (Thian Kong, Thi Kong, atau Thian A Kung). Dalam kedudukan sebagai Tuhan transenden (Thian) atau Tuhan totalitas (Tao), maka Tuhan tidak dimohoni macam-macam, melainkan sekedar dihormati saja.

Ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi dan kesungkapan atau ketakutan mereka kepada Tuhan jika ternyata permohonan mereka itu salah atau tidak bersih. Misalnya, mohon menang perkara, menang tender, dan lain sebagainya. Sedemikian besarnya penghormatan kepada Tuhan sampai-sampai mereka sangat sungkan atau tidak berani mencemari Tuhan dengan segala permohonan duniawi mereka yang mereka nilai sendiri bahwa tidak patut "didengar" oleh Tuhan.<sup>2141</sup>

Demikian pula sebaliknya, oleh karena paham mereka bersifat antropomorfis, maka makhluk mitologis pun diupayakan agar menjadi nyata dengan pemberian berbagai atribut bagi manusia nyata. Misalnya, setiap pujaan mereka diberikan tanggal bagi ulang tahunnya. Juga diberikan keluarga dan keturunan serta riwayat hidup dan asal usulnya, yang amat antropomorfis. Akibatnya, semua buddha mitis, bodhisattva, dewa, dan malaikat, memiliki hari ulang tahun dan riwayat hidupnya, bahkan Tuhan berpribadi (Giok Hong Siang Te) pun memiliki hari ulang tahun.

Pola ini menular ke Agama Buddha Mahayana China di mana Dewi Kuan Yim memiliki hari ulang tahun kelahiran, hari ulang tahun pencapaian kerokhanian, dan hari ulang tahun kesempurnaan atau wafatnya. Bukan itu saja, bahkan terdapat hari ulang tahun bagi Dewi Kuan Im bertangan seribu yang harinya berbeda dari ulang tahun Dewi Kuan Im bertangan dua.<sup>2142</sup> Padahal Dewi Kuan Im bertangan seribu itu adalah perwujudan kesaktian dari Dewi Kuan Im

---

<sup>2141</sup> Bhikshu Gunabhadra Sthavira, SAg., Jakarta, 13 Juli 2008.

<sup>2142</sup> Kalender Tahun 2009, Vihara Avalokitesvara Vipassana Graha, Jakarta.

bertangan dua. Ini ibarat seseorang memiliki hari ulang tahun sebagai manusia dan sebagai karyawan serta sebagai ayah atau bahkan sekaligus sebagai anak, di mana hari ulang tahunnya berbeda-beda.

Akan tetapi, perasionalisasian pujaan Agama China tidak sampai separah seperti apa yang dilakukan oleh Agama Buddha Mahayana China ini. Walaupun mengada-ngada juga, tetapi Agama China jauh lebih rasional logis. Kemungkinan pembedaan hari ulang tahun Dewi Kuan Im ini oleh Agama Buddha Mahayana China ini dimaksudkan agar lebih banyak upacara yang dilakukan oleh vihara mengingat bahwa Dewi Kuan Im ini amat populer di kalangan etnis China. Tiap upacara berarti *income* dan peningkatan popularitas yang memang menjadi tujuan dari berbagai vihara yang saling bersaing sesamanya dalam meningkatkan citra, baik secara beretika mau pun secara vulgar tanpa nuansa spiritual.

Dikarenakan kehidupan beragamanya terutama ditujukan untuk kesempurnaan atau kesejahteraan hidup di dunia ini, maka tidaklah mengherankan jika mereka pun memiliki dewa atau malaikat pemberi harta. Sedemikian berperannya kebutuhan hidup di dunia ini, sampai-sampai mereka memiliki paling sedikit delapan dewa atau malaikat harta, yang dipujanya semua: “Dewa uang yang selalu tersenyum dan membawa rezeki dan berkah. Uang dilimpahkan. Ini semua adalah simbolis.<sup>2143</sup>” Berbagai dewa harta tersebut berasal dari masa yang berbeda di mana kehadiran dewa harta yang belakangan tidak menghapuskan keberadaan dewa harta yang muncul lebih dulu.

Etnis China bersifat amat realistis. Pemujaan dewa harta ini disebabkan karena dari pengalaman hidup, mereka mengetahui bahwa harta adalah jawaban bagi tugas mereka di dalam mengemban kewajiban yang “dititahkan” oleh leluhur dan Tuhan. Titah ini sejatinya bukan berasal dari pribadi di luar manusia, melainkan berasal dari dalam diri sendiri. Jadi, bersifat intrinsik, bukan ekstrinsik. Manusia sendirilah yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

---

<sup>2143</sup> AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50.



Penganut Agama China tidak memiliki salam sapaan yang berbau agama sebagaimana pada agama lain. Salam dalam Agama China adalah sangat duniawi bagi pandangan agama lain, namun karena kehidupan di dunia ini dianggap sama sucinya dengan kehidupan di alam gaib, maka salamnya itu pun seyogyanya juga suci bagi mereka. Salam mereka amat realistis dan konkret, yakni: memerhatikan kesejahteraan saat itu dari orang yang disapanya, oleh karena itu, salamnya adalah menanyakan apakah lawan bicaranya itu telah makan. Makan adalah kebutuhan yang melampaui apa pun, termasuk melampaui karya.

“Apa pun yang menjadi kebiasaan dari leluhur kita ketika mereka memiliki sedikit atau sama sekali tidak ada yang dilakukan selain makan, minum, dan berkelahi, kita menyadari kesulitan membayangkan suatu periode ketika ras kita tidak digolongkan sebagai tenaga yang bergerak dengan kekuatan besar yang pernah mendorong perorangan ke arah melakukan sesuatu yang lain, begitu sesuatu yang lain selesai. Ada perbedaan mencolok dalam penyapaan dari etnis China dan dari Anglo-Saxon. Etnis China berkata kepada rekannya yang biasanya ditemui, ‘Anda sudah makan nasi?’ Anglo-Saxon bertanya, ‘Bagaimana yang anda kerjakan?’ Melakukan adalah keadaan normal dari yang satu, seperti makan adalah normal bagi yang lainnya.”<sup>2144</sup>

Ini berbeda dari salam Agama Buddha yang menyapa pihak lain dengan memuja pujaannya, yakni: Namu Budaya atau Namu Amitabha, yang berarti terpujilah Buddha atau Buddha Amitabha, yang sama sekali tidak menunjukkan keperhatiannya kepada orang yang disapanya, melainkan untuk diri sendiri karena dalam keyakinan mereka, semakin banyak menyebut nama Buddha, maka karma baik bagi mereka akan semakin banyak.

Namu Buddhaya atau Namu Amitabha adalah setara dengan Allahu Akbar pada Agama Islam sedangkan yang setara dengan Assalamualikum, tidak dimiliki oleh mereka. Sungguh menarik bahwa umat Buddha menyapa pihak lain dengan cara

---

<sup>2144</sup> “Whatever may have been the habits of our ancestors when they had little or nothing to do but to eat, drink, and fight, we find it difficult to imagine a period when our race was not characterised by that impetuous energy which ever drives the individuals of it onward to do something else, as soon as another something is finished. There is a significant difference in the salutation of this Chinese and of the Anglo-Saxon. The former says to his comrade whom he casually meets, ‘Have you eaten rice?’ The latter asks, ‘How do you do?’ Doing is the normal condition of the one, as eating is the normal condition of the other” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 41).

demikian, padahal agamanya ini bertujuan berbuat demi kepentingan pihak lain dan bahkan makhluk lain. Namo Budaya adalah istilah yang diciptakan di Indonesia sedangkan sebutan Namo Amitabha telah ada sejak masa lampau dan dipergunakan sejak dulu untuk menyapa lawan bicaranya.

Agama Khong Hu Cu memberi salam berupa ucapan *Wi Tek Tong Thian* yang berarti kebajikan menembus langit yang mengandung makna jika berbuat baik, maka perbuatan itu akan sampai kepada Tuhan. Dalam memberi salamnya ini, umat Khong Hu Cu mengingatkan pihak lain untuk berbuat baik, jadi salamnya berupa pengajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena keprihatinan Nabi Khong Hu Cu adalah pada moral masyarakat yang sangat terpuruk pada zamannya, namun salam ini bukan dibakukan oleh Nabi Khong Hu Cu, melainkan oleh Perkumpulan Agama Khong Hu Cu di Indonesia, jadi timbulnya secara kultural karena berdasarkan hasil pemikiran. Akan halnya salam penganut Agama China, hal itu timbul begitu saja tanpa ada perekayasaan dari sesuatu pihak, jadi munculnya secara alamiah.

#### **5.1.6. Pujaan agama China**

Pujaan Agama China dapat dibagi menjadi beberapa pengelompokan sebagai berikut: 1) Tuhan, 2) Leluhur, 3) Dewa, 4) Malaikat, 5) Nabi, dan 6) Pahlawan, 7) Siluman, dan 8) Roh. Dalam disertasi ini, berbagai jenis pujaan tersebut diberi batasan kriterianya, tetapi sebagai istilah umum bagi semua makhluk adikodrati, digunakan istilah akan pujaan. Pada umumnya, berbagai pihak menyebut makhluk adikodrati sebagai dewa saja tanpa ada pembagian rinci.

Menurut batasan dalam disertasi ini, dewa adalah makhluk agung yang berasal dari manusia yang melaksanakan syariat agama, misalnya: bertapa dan mendalami kehidupan spiritual yang dekat dengan alam. Dewa ini bisa berasal dari bumi maupun dari alam lain. Agama China meyakini bahwa dewa adalah orang yang beserta tubuh fisiknya berubah menjadi makhluk gaib. Ini mirip dengan kriteria moksha dalam Agama Hindu, yakni: orang yang beserta tubuh fisiknya masuk ke kahyangan atau *svargaloka* (surga), artinya, dewa terdiri atas roh dan raga.

Malaikat adalah makhluk gaib yang berasal dari manusia yang tidak melaksanakan spiritualisme misalnya tapabrata, dan tidak mendalami agama misalnya melaksanakan moralitas spiritual, namun banyak sekali melakukan perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat atau orang banyak. Sama halnya dengan dewa, malaikat pun bukan hanya berasal dari manusia bumi, tetapi juga bisa berasal dari makhluk di alam lain.

Terdapat banyak kesulitan dalam memilah untuk menggolongkan jenis berbagai makhluk adikodrati tersebut mengingat bahwa berbagai buku yang dipakai sebagai acuan oleh disertasi ini, tidak membedakan jenis makhluk adikodrati tersebut. Terkadang disebut *god*, terkadang disebut *deity*, atau *immortal*, dan bahkan disebut juga *spirit*, di mana sesungguhnya terdapat perbedaan hakiki pada berbagai jenis makhluk tersebut. Dalam perjalanannya melintasi waktu, pembagian makhluk di alam gaib ini menjadi kabur, sehingga terjadi tumpang tindih dan penyilangan.

Dalam disertasi ini, penerjemahan akan istilah tersebut, didasarkan pada konteksnya sepanjang diketahui oleh penulis. Misalnya, jika disebutkan *god*, maka diterjemahkan sebagai dewa atau malaikat, sedangkan *spirit* diterjemahkan sebagai malaikat atau makhluk halus, tergantung konteksnya. Ada lagi istilah akan *deity* yang sulit diterjemahkan, oleh karena itu, diterjemahkan sebagai dewa. Begitu pula *immortal* (hidup abadi), diterjemahkan sebagai dewa. Sesungguhnya, *immortal* ini adalah dewa yang berasal dari manusia yang mencapai tingkatan kekal abadi, sedangkan *deity* adalah dewa yang berasal dari alam gaib.

Roh dapat bersifat jahat yang disebut sebagai setan (*ghost*), dan ada yang bersifat netral atau baik yang disebut sebagai *spirit*, serta roh yang masih menempati raganya, yang disebut sebagai jiwa atau roh (*soul*). Roh ini dipercaya dapat berasal dari manusia, hewan, atau siluman, bahkan bisa berasal dari pohon atau tanaman apa pun. Begitu pula benda dapat memiliki roh, misalnya batu besar gunung yang diyakini juga hidup, sehingga juga dapat memiliki roh. Roh yang berada pada makhluk lain selain manusia dan hewan, biasanya disebut *spirit*.

Dalam praktik kepercayaan Agama China, roh dapat memiliki properti sebagai malaikat, siluman, atau setan, tetapi tidak dapat memiliki properti sebagai dewa mengingat dewa adalah roh dan raga yang masih menyatu. Pencampuradukkan ini justru menunjukkan pola keagamaan yang khas dari Agama China yang anti pemikiran metafisis dan sistematisasi atau teoretisasi akan alam gaib. Sama halnya dengan buddha, bodhisattva, dewa, dan malaikat yang dicampuradukkan penggunaannya, begitu pula roh mengalami nasib yang sama untuk dicampurbaurkan penggunaannya.

Sejatinya, pembagian makhluk dalam Agama China hanya ada dua jenis, yakni: makhluk alam nyata dan makhluk alam gaib. Makhluk alam nyata adalah Tuhan konkret dan nyata atau alam semesta yang disebutnya sebagai Thian Te (Langit dan Bumi), yakni: Tuhan imanen, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda, sedangkan makhluk alam gaib adalah Tuhan berpribadi (Giok Hong Siang Te atau disingkat Giok Te), arwah leluhur, dewa, malaikat, buddha, bodhisattva, siluman, setan, roh, dan makhluk halus lainnya.

Tuhan yang tidak berpribadi, misalnya Tao (Tuhan totalitas) atau Thian (Tuhan transenden), berada di luar kedua jenis alam. Akan halnya apa alam yang berada di luar kedua jenis alam tersebut, Agama China tidak mempersoalkan dan tidak memberi penjelasan apa pun. Secara implisit, alam yang berbeda dari kedua jenis alam tersebut, bukanlah alam, dan tidak diberi penjelasan, atau dianggap termasuk alam gaib juga. Hal ini tidak luput dari keengganan Agama China untuk terlalu berspekulasi atau bermetafisika.

Sejatinya, jika diberikan penjelasan metafisis oleh pihak luar, maka keberadaan di alam ini semata-mata hanyalah keberadaan Tuhan dalam berbagai aspek yang berbeda. Tidak ada entitas lain yang hadir. Entitas yang tampak, hanyalah bagian dari aspek Tuhan. Logikanya, jika Thian Te Jin (Langit, Bumi, dan Manusia) adalah kesatuan, maka ketiga “unsur” tersebut tidak dapat lain, haruslah Tuhan juga di mana Thian adalah Tuhan transenden, dan Te adalah Tuhan imanen sedangkan Jin adalah Tuhan yang hidup di antara manusia atau keluarga manusia,

yakni: Tuhan yang sudah diadopsi ke dalam masyarakat manusia sebagai leluhur, yaitu Eyang Tuhan. Semua manusia pada suatu saat akan menjadi leluhur, berarti suatu saat, manusia akan menjadi Tuhan anestral (familial) dan bergabung menjadi satu dengan aspek Tuhan.

#### **5.1.6.1 Malaikat dan dewa**

Oleh karena paham kesatuan kosmos, maka Agama China tidak membedakan antara alam nyata dan alam maya secara hitam putih. Arwah manusia dapat naik tingkatan, dan sebaliknya makhluk gaib dapat turun tingkatan, sama dengan keadaan di dalam kehidupan nyata manusia, di mana pejabat dapat naik atau turun pangkat, dan juragan dapat naik atau turun status sosialnya. Manusia yang banyak berbuat kebajikan dianggap setara atau layak mendapat posisi sebagai makhluk adikodrati.

Di alam ini, semua benda dan bintang alam dianggap mengandung penghuni, baik sebagai roh dari benda tersebut, maupun sebagai roh yang menumpang pada benda tersebut. Ini mirip dengan apa yang dianut oleh bangsa India.

“Bagi orang-orang India setiap benda mati yang ada di sekitar mereka bukan hanya benda mati, tetapi adalah perwujudan kehendak Tuhan untuk selalu berhubungan dengan mereka sebagai umat Tuhan, oleh karena itu mereka tidak boleh memperlakukan apapun benda mati yang ada di alam seenaknya, dengan tidak hormat.”<sup>2145</sup>

Akibat adanya paham semacam ini, yang disebut sebagai animisme atau dinamisme primitif oleh bangsa Barat, maka etnis China dan bangsa India tidak bertindak sewenang-wenang kepada alamnya, sehingga terjadilah pelestarian fungsi alam. Di sini tampak bahwa “ketakhayulan” justru dapat melindungi alam dari kerusakan struktur dan fungsi.

Masyarakat dan kaisar China dapat mengangkat roh orang yang berjasa sebagai malaikat. “Dalam tradisi keagamaan etnis China, arwah manusia dapat diperdewa karena perbuatan baik, keberanian dan kekuatannya di dalam kehidupan

---

<sup>2145</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.19.

mereka.<sup>2146</sup>” Mereka tidak peduli apakah arwah tersebut benar-benar menjadi dewa atau malaikat, namun yang terpenting adalah mereka meyakini demikian, dan memujanya tanpa peduli kebenarannya dan tanpa “permisi,” bahkan banyak keturunan yang tanpa malu-malu mengangkat (menganggap) leluhurnya sebagai malaikat. Ini adalah wujud dari keberbaktian kepada leluhur.

Pada dasarnya, pujaan awal Agama China adalah malaikat (Sin) mengingat bahwa hanya istilah inilah yang dikenal pada masa dini dari agama ini. Istilah dewa adalah introduksi kemudian seiring dengan munculnya Agama Tao dan Agama Buddha. Dari seluruh kitab dini etnis China sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze, istilah dewa tidak disebutkan di dalam berbagai kitab tersebut, bahkan dalam kitab Su Si, tidak terdapat istilah dewa.

Memang ada juga istilah akan Sian Jin (manusia dewa) dalam kitab kuno, namun istilah ini memiliki pengertian yang berbeda dari istilah akan Sian (dewa). Sian Jin adalah istilah penghormatan kepada pertapa sedangkan Sian adalah dewa yang memiliki kesaktian dan tinggal di kahyangan sebagaimana yang terdapat dalam Agama Hindu dan Agama Buddha. Sian Jin tinggal dan hidup di dunia ini, bukan di kahyangan.

Seiring dengan berkembangnya Agama Tao dan Agama Buddha, maka jumlah anggota panteon Agama China menjadi semakin luar biasa banyaknya, bahkan bisa mencapai jumlah ribuan. Ini sama dengan kepercayaan bangsa India:

“Oleh karena itu tidak mengherankan bagi kita bahwa bagi orang India ada kurang lebih 3.500 dewa! Dewa-dewa ini berkisar pada dewa yang besar seperti dewa Wisnu, dewa Syiwa, tetapi juga dewa panci, dewa dapur, dewa dandang, dewa bunga matahari, dan masih banyak lagi.<sup>2147</sup>”

Bedanya adalah bahwa dalam masyarakat China terdapat pembagian yang lebih rinci sesuai dengan hakikat, asal usul, dan fungsi dari makhluk adikodrati

---

<sup>2146</sup> “*In Chinese religious tradition, the spirits of humans could be deified because of their good deeds, courage and strength in life*” (Fan Lizhu dalam Daniel L. Overmyer, 2003: 57).

<sup>2147</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.19.

sedangkan masyarakat India tidak membedakannya, sehingga arti malaikat dan dewa dalam Agama China hanya berarti dewa saja dalam Agama Hindu. Dewa dapur, dewa dandang, dewa bunga di dalam Agama Hindu, disebut sebagai malaikat (Sin) dalam Agama China.

Dalam Agama China, dikenal malaikat langit, malaikat bumi, dewa langit, dewa bumi, bodhisattva bumi, bodhisattva langit, buddha bumi (jenis nirmanakaya), buddha langit (jenis sambhogakaya), siluman bumi (Cing), siluman langit (Yau?), monster (Kuai But), jejian (Yau Kuai), iblis (Mo<sup>2148</sup>), hantu (Kui), zombie atau vampir (Ciang Shi), roh (Hun). Di mana di dalam Agama Hindu, hampir semuanya disebut sebagai dewa, termasuk Iblis Mara pun disebut sebagai Mara Dewaraja atau Raja Dewa Mara yang mengepalai para iblis.

Dalam tradisi India, ada juga makhluk yang disebut sebagai Yaksha (Yakkha) yang analog dengan siluman dalam Agama China, namun tidak sepenuhnya sama. Menurut Agama Buddha Theravada, salah satu pelindung dari Hyang Buddha adalah Yaksha Vajrapani yang amat galak dan bertindak membabi-buta. Barang siapa berani menghina atau menentang Hyang Buddha, maka dalam waktu tujuh hari, yang bersangkutan akan dikemplang oleh yaksha tersebut dengan menggunakan gadanya, sehingga batok kepala musuh Hyang Buddha tersebut akan pecah berkeping-keping dengan otak berhamburan. Ini dikatakan oleh Hyang Buddha sendiri di dalam kitab suci Tripitaka.

Artinya sosok Hyang Buddha yang penuh sifat cinta kasih, ternyata dilindungi oleh sejenis siluman yang berangasan, yang setiap saat siap melaksanakan tindak kekerasan yang kejam. Entah di mana logika dari penulis atau pencatat kitab tersebut? Keadaan ini mirip dengan legenda dalam Agama China di mana para dewa memiliki berbagai siluman peliharaan, misalnya Dewa Hian Thian Siang Te yang memiliki peliharaan dalam wujud siluman ular dan siluman kura-kura. Dewi Kuan Im memiliki peliharaan dalam bentuk siluman ikan yang juga sering dijadikan sebagai tunggangan.

---

<sup>2148</sup> Berasal dari kependekan istilah akan Mo Luo atau Mara.

Agama Buddha pun tidak mau ketinggalan memiliki siluman peliharaan di mana Bodhisattva Manjusri (Bun Su Siu Li Po Sat) memiliki tunggangan yang berwujud siluman singa sedangkan rekannya, yakni: Bodhisattva Samantabhadra (Po Hian Po Sat) memiliki tunggangan yang berwujud gajah siluman. Begitu pula Agama Tao di mana Maha Dewa Thai Siang Lo Kun memiliki tunggangan berupa siluman kerbau jantan. Dewa Yo Cian (keponakan Giok Hong Siang Te) memiliki peliharaan anjing langit (Thian Kao). Dewa Ong Sian Lo Cou dan Dewa Ong Ngo Lo Cou memiliki tunggangan berwujud siluman bangau.

Dikisahkan bahwa berbagai siluman tersebut sering mingsgat ke dunia dan melakukan berbagai kejahatan, termasuk memakan manusia. Entah apa sebabnya, sehingga para dewa tersebut tidak berhati-hati di dalam menjaga hewan siluman peliharaannya itu? Bukankah pemilik seyogyanya bertanggung-jawab atas kelakuan hewan peliharaannya. Dalam dunia manusia saja jika hewan ternaknya merusak pagar atau tanaman pihak lain, maka pemiliknya harus mengganti rugi. Hal ini tidak terjadi pada dewa Agama China.

Akan tetapi, masih beruntung bahwa dewa Agama China walaupun sering kali lalai, tetapi masih mengutamakan kebaikan dan cinta kasihnya, sehingga begitu menyadari bahwa hewan peliharaannya lepas dan kabur ke mayapada (dunia), maka dewa pemiliknya segera bertindak mengejar dan berupaya keras untuk menangkapnya dan setelah tertangkap, dihukum secara setimpal. Hanya saja, para dewa tersebut tidak pernah memberikan ganti rugi kepada pihak yang dirugikan oleh silumannya tersebut.

Beda legenda Agama China daripada Agama Buddha adalah bahwa para dewa Agama China selalu menindak siluman peliharaannya jika melakukan kejahatan sedangkan dalam Agama Buddha, pemilik siluman pengawalnya tidak menindak bawahannya itu jika melakukan kejahatan, malah amat dibanggakan dan dipuji oleh majikannya dan umat dari majikannya. Entah apa sebabnya, sehingga manusia didesak untuk menghindari perbuatan jahat dan kekerasan demi melakukan karma baik dan menghindari karma buruk, tetapi sebaliknya siluman



yaksha dibiarkan secara bebas melakukan tindak kekerasan? Mungkin pembiaran ini disebabkan oleh karma?

#### 5.1.6.1.1. Dewa dan malaikat khas Indonesia

Makhluk adikodrati yang dipuja oleh etnis China, tidak harus berasal dari bumi China, namun bisa berasal dari negeri mana saja. Ini sesuai dengan pola pemujaan mereka. Hal ini berasal dari pola awal pemujaan mereka akan alam di mana alam adalah tempat mereka bermukim. Oleh karena tempat mereka bermukim tidak harus di daratan China, maka di mana pun, mereka dapat memuja unsur alam yang diwujudkan dalam bentuk dewa dan malaikat lokal.

“Karena sangat terbuka terhadap lingkungannya, di dalam klinteng-klinteng itu sering terdapat patung-patung setempat, yang sama sekali tidak terdapat dalam tradisi Cina. Dalam suatu kajian sistematis yang dilakukan Claudine Salmon dan Lombard atas klinteng-klinteng di Jakarta, didapati di antara 115 dewa atau pahlawan yang dipuja, paling sedikit ada 23 yang berasal dari Jawa dan Sunda.<sup>2149</sup>”

Semua pujaan ini adalah pujaan lokal yang berstatus malaikat pribumi, seperti: Mbah Jugo, Mbah Jambrong, Mbah Datuk, Eyang Suryakencana, dan Nyai Siti Ronggeng (Klinteng Ancol). Baru-baru ini juga muncul Mbah Bagedat (Baghdad).

“Di banyak klinteng di Indonesia terdapat juga pemujaan terhadap tokoh-tokoh sejarah dari daerah setempat, umpamanya saja Pengeran Surya Kencana, mbah Yugo [Jugo.sic.] di Gunung Kawi dan sebagainya. Inilah manifestasi rasa hormat terhadap orang-orang yang berjasa, yang berkembang dari kebiasaan pemujaan leluhur.<sup>2150</sup>”

Di samping itu ada pujaan yang beretnis China asal Indonesia, yakni: Malaikat Tan Hu Cin Jin yang merupakan warga Banyuwangi, dan Dewa Tan Tek Siu yang merupakan penduduk Kediri-Blitar. Dengan demikian, kedua etnis China ini adalah asli orang Indonesia atau lebih tepatnya orang Nusantara,<sup>2151</sup> yang menjadi

<sup>2149</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 120.

<sup>2150</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 9.

<sup>2151</sup> Lebih tepat disebut Nusantara karena pada waktu itu Indonesia masih berada pada era penjajahan Belanda sehingga belum ada negara Republik Indonesia.

malaikat atau dewa yang kini juga dipuja oleh etnis China dari manca negara. Seyogyanya kondisi ini dapat ditangkap oleh pemerintah untuk dijadikan sebagai ikon pengiming-ngiming wisatawan religius dari etnis China manca negara.

#### 5.1.6.1.2. Pujaan untuk profesi

Sebagaimana telah disebutkan bahwa klenteng bersifat fungsional karena pujaannya bersifat fungsional pula. Oleh karena itu terdapat berbagai pujaan dengan spesialisasi tertentu. Bukan saja pujaan untuk fungsi yang baik atau netral, seperti: pengobat,<sup>2152</sup> pemberi anak (Chu Seng Nio Nio),<sup>2153</sup> tetapi juga terdapat pujaan bagi hal nyang tidak bermoral, seperti: pujaan untuk pencuri (maling)<sup>2154</sup> atau penjudi.<sup>2155</sup> Akan tetapi, tidak selalu pemuja malaikat maling adalah pencuri, dapat saja orang yang kehilangan barang pun memujanya guna memperoleh bantuannya, begitu pula pemuja malaikat penjudi, bisa saja adalah isteri yang suaminya adalah penjudi, yang memohon kepada malaikat penjudi agar suaminya tidak berjudi lagi.<sup>2156</sup>

Dengan demikian, malaikat untuk profesi tidak bermoral itu pun bermanfaat bagi tujuan bernoral. Malaikat pengobat pun bukan sekadar dipuja oleh pasien, namun juga dipuja oleh dokter (Shinshe), begitu pula pujaan yang berfungsi memberi anak, juga dipuja oleh bidan dan orang yang mengharapkan anak. Pujaan Agama China terbuka untuk segala lapisan masyarakat, dan pemanfaatannya diserahkan kepada masing-masing umat. Klenteng tidak mencampuri pemanfaatannya. Di sini tampak keakomodatifan klenteng dan pujaan Agama China.

Pemanfaatan atau penyalahgunaannya diserahkan kepada tanggung-jawab masing-masing, baik secara duniawi maupun ukhrowi.<sup>2157</sup> Agama China memberi kebebasan kepada umatnya dan mengandaikan umatnya telah dewasa serta dapat

---

<sup>2152</sup> Justus Doolittle, 1986: 274.

<sup>2153</sup> Peng Yunghai, 1972: 154-155.

<sup>2154</sup> Justus Doolittle, 1986: 273.

<sup>2155</sup> *Ibid.*: 289.

<sup>2156</sup> Kusumo Dhammiko, Jakarta, 14 Maret 2009.

<sup>2157</sup> *Ibid.*

dan harus bertanggung-jawab atas perbuatannya di mana masing-masing harus menjadi pendeta (tuan) bagi dirinya sendiri.<sup>2158</sup> Sama halnya dengan arak yang tidak dilarang oleh Agama China, tidak berarti Agama China mengharapkan umatnya bermabuk-mabukan karena Agama China pun tidak menghendaki umatnya bermabuk-mabukan, sehingga merugikan diri sendiri atau orang lain.<sup>2159</sup> Akan tetapi, Agama China tidak dapat melarangnya karena melarang arak akan sama saja melarang penggunaan pisau yang dapat berfungsi ganda, untuk keperluan pekerjaan atau keperluan kejahatan.<sup>2160</sup>

Arak juga merupakan bahan pembuat obat tertentu dalam pengobatan tradisional China. Agama China mengandaikan adanya tanggung-jawab pribadi yang amat mandiri.<sup>2161</sup> Penggunaan atau penyalahgunaan arak, bukan menjadi tugas dan tanggung-jawab agama, mengingat umatnya telah diberikan penjelasan lengkap oleh pendeta rumahan mereka dan oleh penampakan sehari-hari, sehingga sudah ada contohnya.<sup>2162</sup> Niat untuk melanggarnya tidak dapat dihalangi oleh agama.<sup>2163</sup>

#### 5.1.6.2. Roh

Sesungguhnya, hampir semua makhluk alam gaib dalam Agama China dapat disebut sebagai roh (bentuk tunggal) atau arwah (bentuk jamak), kecuali dewa yang "moksha," yakni: manusia dengan tubuh fisiknya masuk ke kahyangan. Dalam Agama China, manusia yang melaksanakan tapa-brata dan berhasil, maka yang bersangkutan beserta tubuh fisiknya akan raib untuk menjadi makhluk adikodrati (supranatural). Dengan demikian, dalam Agama China juga dikenal adanya "moksha" sebagaimana yang dipercaya oleh Agama Hindu.

Hasil moksha dari Agama China adalah dewa sedangkan hasil moksha dari Agama Hindu adalah tetap manusia, bukan dewa karena dewa telah ada sejak

---

<sup>2158</sup> *Ibid.*

<sup>2159</sup> *Ibid.*

<sup>2160</sup> *Ibid.*

<sup>2161</sup> *Ibid.*

<sup>2162</sup> *Ibid.*

<sup>2163</sup> *Ibid.*

masa yang tak terhingga, dan jumlahnya tetap konstan serta keadaannya tetap stabil. Dengan demikian, secara ideal, konsekuensi logisnya adalah bahwa dewa dalam Agama China akan selalu meningkat jumlahnya tanpa batas sosok dan waktu. Memang demikianlah yang terjadi sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, dalam Agama China, dewa adalah makhluk yang jiwa dan raganya telah menyatu tidak terpisahkan, oleh karena itu, seyogyanya dewa tidak dapat mati oleh sebab apa pun karena raganya adalah roh dan rohnya adalah raga.

Akan tetapi, dalam hal ini pun Agama China tidak konsisten, sehingga dalam dongeng, mitologi, atau legenda mereka, juga dikisahkan bahwa dewa dapat mati. Misalnya, dalam cerita Hong Sin Pang, dikisahkan banyak dewa dan dewi yang mati ketika turut terlibat dalam peperangan antara Mahaaja Tiu Sin dari Dinasti Tang dengan Raja Ciu Bun Ong dari Negara Bagian Ciu yang kemudian mendirikan Dinasti Ciu setelah mengalahkan Tiu Sin. Setelah kematiannya, roh dewa atau dewi tersebut tetap sebagai dewa atau dewi atau berubah menjadi malaikat dan ditugaskan di bintang atau galaksi tertentu. Ketidak-konsistenan ini justru konsisten dengan pola keagamaan dari Agama China. Jika segalanya serba konsisten, maka agama ini sudah tidak berwujud sebagai Agama China.

Lepas dari kenyataan tersebut di atas, dalam disertasi ini, yang dimaksud dengan roh adalah suatu entitas yang ada di dalam diri manusia di mana apabila entitas ini absen dari dalam diri manusia, maka manusia itu disebut sebagai mati secara klinis. Dengan demikian, roh adalah sama dengan jiwa atau nyawa dalam keadaan terpisah dari raga manusia. Roh ini disebut juga sebagai setan apabila bersifat jahat, atau dengan ungkapan lain, setan adalah roh yang jahat dari manusia.

Dalam Agama China, roh yang baik karena membantu masyarakat, disebut juga sebagai malaikat (Sin). Secara netral, roh ini disebut sebagai Hun (Fen) atau Leng Hun (Ling Fen). Malaikat juga dapat berasal dari roh manusia yang semasa hidupnya banyak menolong manusia lain. Belakangan ada juga upaya untuk menjelaskan tentang hakikat dari roh ini di mana dijelaskan bahwa roh terdiri dari tujuh Pek (Po), dan bahkan roh manusia terdiri dari tiga jenis aspek roh, sehingga

terdapat istilah Sam Hun Chit Pek (Tiga Roh Tujuh Aspek Jiwa). Akan tetapi, pemilahan ini hanya terjadi dan dilakukan di kalangan cendekiawan, umat awam sama sekali tidak peduli dan tidak tertarik.

Menurut Agama China, roh manusia terdiri dari dua bagian, yakni: Sin dan Kui. Jika roh meninggalkan raganya, maka Sin yang bersifat Yang akan menuju ke Langit sedangkan Kui yang bersifat Im akan tetap berada di dunia. Jika tidak dirawat melalui pemujaan, maka Kui akan mengganggu manusia lain, untuk kemudian lenyap ke dalam Bumi setelah berselang beberapa waktu. Di sini penulis hendak memaknai bahwa roh dalam pandangan Agama China mirip dengan dupa yang tersulut di mana sebagian dari dupa tersebut akan terbakar menjadi asap dan sebagian lainnya akan menjadi abu. Asap membubung naik ke angkasa sedangkan abu akan jatuh ke bumi.

Dengan demikian, mungkin ada kaitan antara simbolisme penggunaan dupa dengan "konsep" roh menurut Agama China. Rumah pemujaan leluhur disebut sebagai rumah abu yang mengandung arti sebagai rumah bagi pemujaan abu jasad leluhur atau sebagai rumah pendupaan di mana di dalam pendupaan itu terdapat abu dupa bagi penancangan dupa. Walaupun tidak diketahui asal mula penyebutan istilah ini, namun istilah ini sangat tepat untuk menggambarkan roh (Kui) leluhur yang analog dengan abu dupa yang jatuh ke bumi.

Mungkin secara komunikatif, seyogyanya klenteng disebut juga sebagai rumah asap. Dengan demikian, rumah abu adalah bangunan untuk pemujaan bagi bagian roh yang bersifat Im (Kui) sedangkan rumah asap adalah bangunan untuk pemujaan bagian roh yang bersifat Yang. Akan tetapi, permasalahan akan muncul manakala suatu keluarga atau klan, ternyata menganggap leluhurnya telah menjadi malaikat, yang artinya roh yang semula bersifat Im, yakni: Kui, telah berubah menjadi entitas yang bersifat Yang atau yang dikenal sebagai Sin.

Di sini istilah rumah abu tidak tepat lagi untuk merepresentasikan pemujaan bagi Kui yang bersifat Im. Bagian roh manusia yang bersifat Yang, yakni: Sin, tidaklah

dipuja oleh keturunannya karena telah mencapai Langit, yang mungkin berarti telah menjadi transenden, sehingga tidak mungkin lagi terjangkau oleh keturunannya. Hanya bagian roh yang bersifat Im, yakni: Kui yang dapat dijangkau oleh keturunannya, baik untuk dirawat maupun untuk dimohonkan bantuannya.

Dengan demikian, tampaknya Sin bersifat transenden, dan Kui bersifat imanen. Tidak dapat dikatakan bahwa konsep pengmalaikatan roh leluhur hanya terjadi pada era belakangan, mengingat bahwa pada Dinasti Siang (4.000 tahun yang lalu), para rajanya telah memalaikatkan leluhurnya, sehingga menjadi Siang Te/Shang Ti (kaisar di atas). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kualitas Yang kepada entitas Im pun telah terjadi sejak masa purba. Rupanya bagi Agama China, yang penting bukanlah kenyataan metafisis dari roh tersebut, melainkan persepsi atau keyakinannya akan apa dan bagaimana roh itu.

Mustahil untuk mengetahui paham sebenarnya dari Agama China mengenai roh manusia mengingat bahwa konsep roh pada suatu zaman, tetap dianut pada zaman berikutnya walaupun pada zaman yang berikut ini juga muncul konsep baru. Alhasil, semua konsep itu berbaur menggumpal menjadi satu, sehingga tampak tumpang tindih dan kontradiksinya. Walaupun demikian, disertasi ini sedikit banyak berupaya untuk memberikan pengenalan akan konsep pemikiran, - jika dapat dikatakan demikian, - dari Agama China yang unik, sehingga terdapat pedoman atau bayangan untuk memahami pandangan dari agama ini.

#### 5.1.6.3. Nabi / Saga:

Agama China tidak mengenal istilah nabi dalam arti prophet (penubuat) yang merupakan pewarta yang ditunjuk oleh Tuhan. Agama China tidak percaya bahwa Tuhan menunjuk seseorang untuk menjadi utusan. Bagi mereka, Tuhan terlalu transenden untuk dapat mengutus seseorang. Dalam bahasa China, nabi atau prophet disebut Xian Zi yang berarti yang tahu terlebih dahulu,<sup>2164</sup> yang analogis dengan peramal. Itulah sebabnya ramalan disebut *prophecy* dalam bahasa Inggris.

---

<sup>2164</sup> A.P. Cowie and A. Evison, 1986: 338.

Hanya saja bagi agama yang memiliki istilah nabi, ramalan disebut sebagai nubuatan,<sup>2165</sup> yang artinya mengungkapkan hal yang belum terjadi, tetapi pasti terjadi.<sup>2166</sup> Ramalan atau nubuatan di sini disisihkan dari sifat klenik dengan cara mengaitkannya pada Tuhan.<sup>2167</sup> Ramalan yang sekedar bersifat prediksi ditolak dan dianggap sebagai klenik.<sup>2168</sup> Memang sulit membedakan antara ramalan klenik dan ramalan sakral. Sama-sama tidak dapat dibuktikan melalui verifikasi selain mengacu kepada keyakinan semata-mata. Persoalan muncul jika tindakan peramalan yang satu diukur dengan peramalan yang lain. Terjadilah pembenaran akan keyakinan masing-masing dan menyalahkan keyakinan pihak lain.

Bagi Agama China, tidak mungkin Tuhan mengutus secara eksklusif seseorang untuk mengungkapkan rahasia alam.<sup>2169</sup> Rahasia alam telah diberikan oleh Tuhan dalam keadaan terselubung, manusialah yang masing-masing harus berusaha mengungkapkannya melalui berbagai metode keagamaan, seperti: perhitungan primbon, Hong Shui, dan lain-lain. Artinya, rahasia alam dapat diungkapkan melalui proses belajar, bukan semata-mata berdasarkan penunjukan atau ketetapan dari Tuhan. Siapa pun bisa, asalkan mengetahui cara mengungkapkan rahasia alam. Inilah keadilan Tuhan yang memberi kesempatan yang sama kepada manusia. Setiap orang bisa melakukannya jika berminat menekuninya.<sup>2170</sup>

Dalam Agama China dan kebudayaan China, yang dikenal hanyalah Seng Jin atau orang suci (saga)<sup>2171</sup> di mana saga ini tidak dapat meramal atau bernubuat. Saga dalam Agama China adalah seorang yang berilmu tinggi.<sup>2172</sup> Pengetahuannya sangat luas dan ia merupakan seorang yang arif dan bijaksana.<sup>2173</sup> Orang yang tidak terpelajar, tidak mungkin dapat menjadi saga walaupun seandainya Tuhan

---

<sup>2165</sup> Dalam bahasa Arab, nabi dan nubuat berasal dari akar kata nab atau nub. Perbuatannya disebut nubuat sedangkan pelakunya disebut nabi (Prof. Dr. Zakiah Dradjat, Jakarta, 1983).

<sup>2166</sup> Dr. Danny Wiradharma, SH., M.Sc., Jakarta, 6 Januari 2007.

<sup>2167</sup> *Ibid.*

<sup>2168</sup> *Ibid.*

<sup>2169</sup> *Ibid.*

<sup>2170</sup> *Ibid.*

<sup>2171</sup> Gunananda Jayaputra, BA., Jakarta, 22 Juli 2007.

<sup>2172</sup> *Ibid.*

<sup>2173</sup> *Ibid.*

menghendakinya.<sup>2174</sup> Dalam keyakinan Agama China, dan Agama Khong Hu Cu atau Agama Tao, Tuhan tidak akan menggunakan orang yang tidak terpelajar atau berpengetahuan ala kadarnya untuk dijadikan sebagai saga.<sup>2175</sup>

Dengan demikian, sesuai dengan sistem nilai Agama China yang amat menghargai tinggi pendidikan, maka saga pun tidak dapat terlepas dari pendidikan atau ilmu pengetahuan. Di sini tersirat bahwa saga diharapkan atau malah diharuskan dapat menghasilkan karya untuk ditinggalkan bagi masyarakat saat itu dan generasi selanjutnya, baik karya fisik seperti halnya penemuan kain dan obat-obatan, maupun karya halus seperti: seni, sastra, filsafat, dan ilmu perbintangan. Akan tetapi, di samping hasil karya konkret semacam itu, saga pun harus meninggalkan ajaran moralitas dan kerokhanian, jika tidak, maka statusnya menjadi sekadar malaikat atau pahlawan saja, bukan saga.

Saga itu hadir bukan atas penunjukan Tuhan, melainkan atas upaya sendiri untuk menjadi “utusan” Tuhan.<sup>2176</sup> Jika nabi-profetik bergumul dengan Tuhan yang abstrak, maka nabi-saga bergumul dengan Putera Tuhan (raja atau kaisar) yang konkret.<sup>2177</sup> Secara ideal, properti nabi-saga adalah sedemikian luhurnya sampai-sampai bahkan Nabi Khong Hu Cu sendiri tidak berani mengaku dirinya sebagai nabi-saga (nabi-sagasius).<sup>2178</sup> Dikatakan bahwa saga harus memiliki bakat pembawaan dan memiliki keberkahan dalam memperoleh pengetahuan. Saga juga harus menjadi sumber kemajuan bagi masyarakat, dan menemukan kebenaran baru atau mereinterpretasi demi mereformulasi kebenaran yang sudah ada.

“Saga berada di atas semua manusia lain dari peringkat atau keadaan apa pun. Aksara yang mewakilinya dalam kesusastraan mengungkapkan gambar akan hubungannya dengan umat manusia. Gambar “telinga” dan “mulut” berada di atas “raja.” Raja dapat menyalurkan keluar semua kesulitannya ke dalam telinga saga yang dapat menyelesaikannya. Ia

---

<sup>2174</sup> *Ibid.*

<sup>2175</sup> *Ibid.*

<sup>2176</sup> *Ibid.*

<sup>2177</sup> *Ibid.*

<sup>2178</sup> Nabi Khong Hu Cu tidak pernah sekali pun mengklaim bahwa dirinya sebagai nabi-saga. Cucunyalah yang pertama kali mengklaimnya dan di kemudian hari klaim ini di dukung oleh Beng Cu, dan akhirnya didukung oleh kaisar Dinasti Han.



menekuni tugasnya dan menegur kesalahan raja. Ia amat unggul dalam berkah alamiah<sup>2179</sup> dan di dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan pada saga mencapai perkembangan tertingginya, dan termanifestasi dalam suatu kehidupan yang mencoba sekuat tenaga memengaruhi demi kebaikan. Saga adalah asal usul bagi semua kemajuan di dalam kehidupan masyarakat, menemukan kebenaran baru, atau membuat penerapan baru dari kebenaran yang sudah ada. Sejak masa yang teramat paling dini, mereka adalah agen untuk membangkitkan umat manusia dalam berbagai tahapan peningkatan peradaban.<sup>2180</sup>

Seseorang dapat saja sebagai penguasa dari semua pengetahuan yang berdasarkan kesusastraan dari masa lampau, dan mampu menjelaskan semua kesulitan yang muncul dalam pikiran manusia, tetapi jika kehidupannya tidak mengikuti salah satu dari kebaikan praktis, maka ia bukan saga.<sup>2181</sup> Ia dapat mengeluarkan pandangan dan spekulasi tentang manusia dari kajian pribadinya, namun bagaimanapun bijaksananya, ini tidak menjadikannya sebagai saga. Bukan karena apa yang ada di dalam dirinya yang membuatnya menjadi saga, tetapi karena apa yang ia dapat lakukan demi kepentingan umat manusia.<sup>2182</sup>

Tampaknya, nabi-saga itu adalah bagaikan karyawan yang bekerja mulai dari level paling bawah, yang kemudian secara bertahap naik jabatan sesuai dengan kemampuan, pengabdian, dan jasanya, sampai menjadi direktur, tanpa adanya hubungan pribadi atau hubungan keluarga dengan bosnya. Kenabi-sagaan adalah benar-benar berdasarkan asas meritokrasi dan profesionalisme, bukan berdasarkan kedekatan dengan pimpinan atau nepotisme. Tekatnyalah yang membuatnya menjadi nabi-saga, bukan karena nasibnya. Tampaknya pemberian kriteria atas nabi-saga pun tidak lepas dari sistem nilai etnis China yang amat menghargai

---

<sup>2179</sup> Penulis: Maksudnya adalah bakat alamiah.

<sup>2180</sup> "The Sage stands above all other men, of whatever rank or condition. The character which represents him in literature expresses pictorially his relation to mankind. An "ear" and a "mouth" stand over a "king." The king can pour out his difficulties into the ear of the sage, who can unravel them. He incalculates his duty or reprimands his errors. He is super-eminent in natural endowments and in acquired knowledge. Knowledge in the sage attains its highest development, and is manifested in a life exercising the greatest possible influence for good. Sages were the originators in all improvements in social life, discovered new truths, or made new applications of known truth. From the very earliest period they were the agents in raising mankind in the various stages of an ascending civilisation." (John Ross, D.D., 2001: 104).

<sup>2181</sup> John Ross, D.D., 2001: 104

<sup>2182</sup> *Ibid.*

kapabilitas dan kompetensi serta kontribusi dari seseorang, yang diletakkan jauh di atas peruntungan nasibnya.

Secara hakiki, ia adalah manusia yang mengurus (mengelola). Ia membimbing secara benar, bukan saja kehidupannya sendiri, tetapi juga kehidupan pihak lain. Manakala perbuatannya sesuai dengan perkataannya, dan perkataannya sesuai dengan perbuatannya, dan ini semua adalah yang tertinggi dan terbaik, memberikan contoh membimbing manusia ke dalam kebaikan dan kenyamanan, maka ia berhak atas sebutan saga.<sup>2183</sup> Dengan demikian, nabi-saga adalah manusia biasa yang fana, tanpa ada unsur gaib atau ilmu gaib. Pada masa kuno, sama seperti nabi-profetik Asia Barat dan nabi-saga Asia Selatan terkecuali Agama Buddha dan Agama Jaina, nabi-saga etnis China pun terdiri atas penguasa kelompok, suku, bani, wangsa, atau kepala negara.

Nabi-saga ini tidak seperti nabi-saga dari Agama Buddha atau Agama Jaina yang mengutamakan perikemanusiaan dan welas asih kepada perorangan, sehingga memantang pembunuhan atau penghukuman kepada manusia lain, demi kesucian diri pribadi dari nabi-saga. Nabi-saga etnis China menjalankan kewajibannya sebagai penegak keadilan dan penjaga ketenteraman masyarakat, bukan seperti aparat penegak hukum yang bermain cicak melawan buaya, sehingga meresahkan masyarakat.

Nabi-saga China, Hindu, dan nabi-profetik Asia Barat, bertujuan menenteramkan rakyat banyak, bukan untuk mencari surga bagi diri sendiri dengan menghindari penyakitan makhluk lain walaupun makhluk itu berpotensi atau telah merugikan banyak pihak. Itulah sebabnya nabi-saga tidak segan-segan memberi hukuman, bahkan hukuman mati, demi ketenteraman orang banyak. Nabi-saga tidak mengandung kontradiksi dalam dirinya dan dalam kehadirannya. Atas upayanya sendiri, ia berusaha menjadi “utusan” Tuhan, bukan karena ditunjuk oleh Tuhan.

“Pada masa lalu, para nabi-saga China adalah penguasa, yakni: pejabat, kepala suku, raja, atau maharaja, yang kearifan, kebijaksanaan,

---

<sup>2183</sup> *Ibid.*

pengetahuan, bakat, dan keaktifan kebajikannya sedemikian rupa, sehingga membuat mereka jauh melampaui di atas semua pihak lainnya. Mereka menjadi penguasa kekaisaran karena mereka adalah yang terbaik untuk membimbing manusia di dalam jalan yang seharusnya dijalani, untuk melindungi yang baik dan menghukum yang jahat, untuk menegakkan kedamaian umum dan memberikan kepuasan menyeluruh.<sup>2184</sup>”

Bagi nabi-saga, perikemanusiaan adalah keadilan bagi semua, bukan cinta kasih membuta tanpa memilah-milah. Jika ditinjau dari agama yang mengutamakan welas asih kepada perorangan dan pengorbanan diri sendiri, maka sesungguhnya nabi-saga China pun dapat “mencapai surga” karena telah “mengorbankan” dirinya sendiri untuk “menyakiti” makhluk lain perorangan demi kepentingan orang banyak. Artinya, jika ditinjau dari agama lain, nabi-saga bersedia mengorbankan “surga” demi kesejahteraan rakyat banyak, maka ia pun berhak “mendapatkan surga.”

Terdapat perbedaan prinsip antara Nabi Khong Hu Cu dengan pengikut Nabi Lautze dalam hal kenabian. Nabi Khong Hu Cu berpendapat bahwa dalam keadaan yang kacau di mana para penguasa telah mengabaikan tugas dan kewajibannya, justru nabi-saga harus tetap masuk ke dalam istana guna berupaya mendekati penguasa agar mengubah perilaku mereka, sebaliknya menurut pengikut Nabi Lautze, dalam situasi semacam itu, tidak ada seorang yang menjalani kehidupan sebagai nabi-saga dapat hidup di istana.

“Dalam kekacauan politik yang berlangsung selama berabad-abad sebelum dan sesudah Nabi Khong Hu Cu, prinsip penguasa kuno untuk menegakkan kedamaian, dapat memperoleh penghormatan, tetapi mereka tidak memiliki pengaruh atas istana atau kubu.<sup>2185</sup> Orang yang menjadi pejabat dan menteri, mengundurkan diri dari jabatannya karena tidak dapat menjatannya di dalam perseteruan yang tanpa akhir dengan prinsip mereka. Mereka mengundurkan diri ke desa di pedalaman dan lembah

---

<sup>2184</sup> *The sages of the past in China are those whose wisdom, knowledge, talents, and active goodness were such as to make them men head and shoulders above all others. They became rulers over the empire because they were best qualified to guide men in the way they should go, to protect the good and punish the evil, to procure general peace and to provide universal content*” (John Ross, D.D., 2001: 104-105).

<sup>2185</sup> Penulis: Pada masa itu, raja kehilangan kendali atas berbagai raja muda dan raja perang (*warlord*) sehingga raja hanya berstatus sebagai simbol saja. Kekuasaan mutlak berada di tangan para penguasa negara bagian atau keluarga berpengaruh di mana mereka saling bermusuhan dan saling melancarkan serangan militer sehingga menyengsarakan rakyat.

terpencil di mana intrik istana dan bentrokan bersenjata tidak mengacau jiwa atau mengganggu perasaan. Mereka membawa diri pada pertanian dan kehidupan kasih sayang ala pertapa, jika tidak langsung sebagai pertapa. Dalam pengelanaannya, Nabi Khong Hu Cu bertemu dengan beberapa orang ini yang menemukan pondokan di bawah selubung pengucilan diri sendiri. Mereka adalah cendikiawan semisal Nabi Khong Hu Cu, tetapi menolak bergaul dengannya yang berkeliling dari istana ke istana guna berupaya keras menemukan pusat berpengaruh di mana ia dapat menerapkan prinsipnya secara praktis dalam mengatur urusan negara. Mereka menyatakan bahwa tidak ada manusia yang berkeinginan hidup dalam kehidupan nabi-saga, dapat tinggal di istana mana pun yang ada.<sup>2186</sup>

Nabi Khong Hu Cu amat menganggap tinggi Nabi Lautze sebagaimana yang tampak dari pengandaiannya bahwa Nabi Lautze adalah naga, walaupun ia dicemooh dan diejek oleh Nabi Lautze mengenai tekat Nabi Khong Hu Cu untuk membenahi moral penguasa dan rakyat.

Akan tetapi, walaupun Nabi Khong Hu Cu mengakui kebenaran akan apa yang dikemukakan oleh Nabi Lautze, namun Nabi Khong Hu Cu tetap melaksanakan tekatnya karena kecintaannya kepada rakyatnya, dengan prinsip bahwa tekatnya untuk berupaya masuk ke istana, bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan rakyat. Mungkin ini adalah sikap nabi-saga menurut versi Agama Khong Hu Cu.

“Ia berargumentasi dengan para muridnya dalam soal ini. Ia tidak dapat meyakinkan diri sendiri bahwa ini konsisten dengan tugasnya jika menelantarkan semua pergaulan dengan sesama rakyatnya dan seorang diri hidup untuk dirinya sendiri. Semakin menyebar luas dan penuh kekerasan dari kejahatan pada waktu itu, semakin dituntut kebutuhan untuk mencoba perubahan mereka. Para nabi-saga dan orang tua agung,

---

<sup>2186</sup> *In the political confusion existing for centuries before and after Confucius, the principles of the ancient rulers insisting on peace might receive a respectful hearing, but they had no influence over court or camp. Men who had been officials and ministers resigned their posts because they could hold them only in endless conflict with their principles. They retired to remote villages and sequestered valleys, where the intrigues of courts and the clashing of arms would not disturb their souls or harass their feelings. They betook themselves to agriculture and affected the life of the recluse, if not of the ascetic. In his wanderings, Confucius came across some of these who found shelter under the cloak of their self-isolation. They were scholars as was he, but they refused intercourse with him who went about from court to court endeavouring to find some influential centre from which he could apply his principles practically in the regulation of public affairs. They declared that no man desiring to live the life of a sage could remain in any court then existing” (John Ross, D.D., 2001: 105).*

hidup di antara rakyat guna meneruskan kesejahteraan moral, dan fisik dari rakyat. Sementara ia hidup, ia akan berupaya keras untuk mengikuti teladan, dan berusaha sekuat tenaga untuk mereformasi dan mengubah generasinya. Untuk ini, ia dapat melakukan tindakan tertentu melalui pemikiran tanpa henti akan prinsip etika yang merupakan landasan bagi semua perbuatan baik, dan melalui ajaran akan prinsip etis kepada orang muda yang paling berbakat yang mencari ajarannya. Akan tetapi, harapan bagi reformasi ini dipusatkan pada kemenjadiannya sebagai “pembimbing, filsuf, dan kawan” dari penguasa suatu negara. Tidak untuk kepentingan sendiri ia mengidamkan kedudukan itu, tetapi untuk memperoleh mata uang permodelan yang darinya dapat mulai dilaksanakan kemungkinan terbesar pemengaruhan bagi kemajuan keadaan rakyat.<sup>2187</sup>”

Sesungguhnya pandangan kedua nabi-saga itu benar adanya, hanya berbeda waktu penerapannya. Nabi Lautze benar dalam situasi dan kondisi zamannya di mana moral penguasa dan rakyat sudah amat terpuruk, sehingga tidak mungkin dapat menerima ajaran kebenaran mana pun. Sebaliknya, pandangan Nabi Khong Hu Cu pun benar sesudah zamannya berlalu. Terbukti bahwa hampir semua dinasti yang kemudian, menerapkan ajarannya. Dalam hal ini, Nabi Lautze lebih jeli, namun hal ini lumrah saja mengingat bahwa usianya jauh lebih tua dari Nabi Khong Hu Cu, sehingga lebih berpengalaman, juga mungkin lebih tajam intuisinya mengingat ia melaksanakan tapabrata, sehingga intuisinya lebih sensitif. Jadi, upaya Nabi Khong Hu Cu berhasil setelah kemangkatannya, artinya setelah lewat era kehidupannya sedangkan apa yang dikatakan oleh Nabi Lautze adalah benar ketika mereka berdua masih hidup, artinya pada masa itu.

Dalam masa hidupnya, Nabi Khong Hu Cu tidak pernah sekali pun menyatakan bahwa dirinya sebagai nabi-saga karena tidak menyadari bahwa dirinya adalah nabi-saga, sehingga ia berusaha mencari nabi-saga yang tidak ditemukannya

---

<sup>2187</sup> “He reasoned with his disciples on this matter. He could not convince himself that it was consistent with his duty to abandon all intercourse with his fellow-men and live for himself alone. The more widespread and violent were the evil of the time, the more claimant was the need for attempting their amendment. The sages and great men of old lived among the people to further their well-being, moral and physical. While he lived, he would endeavour to follow that example, and exert his utmost to reform and amend his generation. This he could do a certain extent by ceaseless thought on the ethical principles which were the foundation of all good action, and by teaching these principles to the most talented young men who sought his instruction. But his hopes for a widespread reformation were centred on his becoming the “guide, philosopher, and friend” of the ruler of some state. Not for his own sake did he crave that position, but to obtain a coin of vantage where from to exercise the greatest possible influence for the improvement of the condition of the people” (John Ross, D.D., 2001: 105).

dengan akibat ia menurunkan upayanya menjadi cukup hanya mencari Kun Cu (Muliawan).

“Setelah berpengalaman luas sepanjang kehidupan di antara semua peringkat dan keadaan manusia, ia menyatakan bahwa ia mengakhiri harapannya untuk bertemu seseorang yang cocok disebut nabi-saga. Ia sudah puas jika dapat bertemu dengan seseorang yang dapat disebut Kun Cu.<sup>2188</sup>”

Tentu saja Nabi Khong Hu Cu tidak menganggap dirinya sebagai nabi-saga mengingat bahwa kriteria untuk nabi-saga adalah sedemikian beratnya, sehingga sulit diraih oleh manusia mana pun, bahkan dapat dikatakan tidak mungkin ada manusia semacam itu akibat terlalu amat ideal.

“Seorang murid kesayangannya bertanya apakah orang yang memberikan keuntungan bagi setiap orang di kerajaan, harus disebut berperikemanusiaan. Nabi Khong Hu Cu menjawab, “Mengapa menyebut perikemanusiaan dalam kasus seperti itu? Orang semacam itu adalah nabi-saga. Bahkan Giau dan Sun hanya dapat mencapai sebanyak itu. Ini menunjukkan kesimpulan dari seluruh watak praktis yang dikaitkan pada nabi-saga oleh Nabi Khong Hu Cu. Memperlakukan cita-cita nabi-saga sedemikian tingginya, maka tidak mengejutkan bahwa ia tidak mengklaim sebutan itu bagi dirinya sendiri. Ia tidak pernah berharap mencapainya. Apa yang dapat dilakukannya adalah belajar tanpa letih dan mengajar tanpa lelah; dan kehidupannya adalah upaya keras tanpa akhir untuk mencapai kenabian dan perikemanusiaan.<sup>2189</sup>”

Kriteria nabi-saga sedemikian sempurnanya sampai-sampai tampak amat utopis, sehingga hampir-hampir tidak ada manusia yang dapat memenuhi kriterianya.

Cara dari nabi-saga adalah sedemikian mulianya sebagai segala-galanya, tetapi tidak dapat terjangkau. Nabi-saga selalu melakukan hal yang benar secara intuitif dan tanpa rekayasa. Hidup dalam kehidupan sempurna

---

<sup>2188</sup> “After the wide experience of a long life among all ranks and conditions of men, he declared that he had ceased to hope to see one worthy the name of sage. He would be content if he met one who could be called “noble” (John Ross, D.D., 2001: 106).

<sup>2189</sup> “A favourite disciple asked whether the man should be called humane who would confer benefits on every individual in the kingdom. Confucius replied, “Why mention humaneness in a case like that? Such as a man would be a sage. Even Yao and Shun could only strive to do so much.” This shows conclusively the wholly practical character attribute to the sage by Confucius. Entertaining so high an ideal of the sage, it is not surprising that he disclaimed the name for himself. He did not hope ever to attain to it. All he could do was to learn without weariness and to instruct without fatigue; and his life was a ceaseless endeavour to attain to sagedom and humaneness” (John Ross, D.D., 2001: 106).

menurut “kesetimbangan,” ia puas tidak diterimakasihi dan tidak dikenal oleh dunia. Ia mampu memahami tanpa kesulitan, ia memiliki ketajaman jernih dan pengetahuan berlimpah, cocok menjadi penguasa dari bangsa. Ia tidak picik, halus, kesatria, lembut, mampu melaksanakan pengendalian nafsu; siap, energetis, teguh, dan tabah, mampu menahan diri; tertib, serius, lurus, berjalan di jalan tengah, mampu memerintahkan ketakziman; berbudaya, terhormat, teliti dalam rincian, mencari tahu, mampu melaksanakan keputusan. Luas dan padat adalah dirinya dalam wataknya bagaikan Langit, dalam dan tegar seperti mata air dari ngarai. Semua yang melihatnya menghormatinya; semua yang mendengarkan, memercayainya. Tindakannya memberi kesenangan universal. Ketenarannya meliputi seluruh bangsa, dan mencapai sampai ke bangsa barbar. Ke mana pun kapal pergi dan kereta meluncur dan kekuatan manusia dapat menembus; di mana langit dapat membayangkan-bayangi dan bumi dapat menahan; di mana matahari dan bulan bersinar; di mana salju dan embun berjatuh, di sana semua yang memiliki darah dan napas menghormati dan mencintainya. Itulah sebabnya ia disebut sebagai “rekan sejawat” Langit. Nabi-saga dan Sin<sup>2190</sup> dapat mengubah dunia.<sup>2191</sup>

Dalam kriteria tersebut, yang menarik adalah bahwa nabi-saga melakukan kebaikan didasarkan pada intuisinya. Dengan demikian, kenabian ini juga berwatak alamiah ketimbang bersifat kultural. Di sini tampak bahwa ajaran nabi-saga seyogyanya berwatak alamiah karena kebajikannya mengikuti intuisi yang tentunya berasal dari proses alamiah. Dalam pandangan Nabi Khong Hu Cu, nabi-saga disamakan dengan langit dalam hal ketinggian.

“Muridnya menjawab bahwa jika ia dapat belajar tanpa letih yang menunjukkan kebijaksanaannya; jika ia dapat mengajar tanpa lelah yang secara tidak langsung menerapkan perikemanusiaannya. Dan orang yang bijaksana maupun berperikemanusiaan, memiliki watak nabi-saga. Dalam suatu tanda kekaguman, Nabi Khong Hu Cu menyatakan, “Keagungan

---

<sup>2190</sup> Penulis: Sin adalah malaikat.

<sup>2191</sup> *The way of the sage is so great as to be all but unattainable. The sage does always the right thing intuitively and without effort. Living a life in perfect accord with the “mean”, he is content to remain unacknowledged by, and unknown to, the world. He is able to understand without difficulty, is of clear discernment and extensive knowledge, fitted to be the ruler of the nation. He is liberal, mild, gentle, tender, able to exercise forbearance ; ready, energetic, firm, and steadfast, able to hold his own ; orderly, grave, correct, walking in the mean, able to command reverence ; cultured, distinguished, particular in details, searching, able to exercise judgment. Wide and extensive is he in his character like Heaven, deep and vigorous like a fountain from the abyss. All who see revere him ; all who hear believe him. His actions give universal pleasure. His fame overspreads the nation, and reaches to the barbarians beyond. Wherever ships go and carriages run and man's strength can penetrate ; where the heavens overshadow and the earth sustains ; where the sun and moon shine, where frosts come and dews fall, there all who have blood and breath honour and love him. Therefore is he called the “Associate ” of Heaven. The Sage and the Shen can transform the world” (John Ross, D.D., 2001: 106).*

adalah Jalan dari nabi-saga! Bagaikan banjir yang melanda dan meliputi semua benda. Dalam ketinggian, ia menjangkau langit; dalam keluasannya ia lengkap, memeluk semua tiga ratus penguasa lahan dan tiga ribu orang berpengaruh.<sup>2192,</sup>

Kemungkinan yang dimaksud dengan penguasa lahan adalah keluarga kaya yang sangat berpengaruh karena menguasai lahan yang luas dan memiliki pasukannya sendiri. Ini terdapat pada masa Nabi Khong Hu Cu sejak masa sebelumnya. Sistem ini juga ditiru oleh Jepang, sehingga terdapat berbagai keluarga yang sangat memengaruhi kebijakan negara, misalnya: keluarga Tokugawa. Di China pada masa lalu, penguasa di negara bagian terdiri atas raja atau adipati beberapa keluarga berpengaruh di mana keluarga ini pun saling berperang memperebutkan kekuasaan atau lahan. Keadaan ini adalah bentuk mini dari negara nasional yang terdiri atas beberapa negara bagian yang juga saling berperang.

Nabi Khong Hu Cu menjadi nabi bukan oleh kehendak atau pengakuannya, melainkan oleh muridnya, namun tidak diberi aroma kegaiban. Artinya, bukan karena dipilih oleh Tuhan secara sengaja. Dikatakan bahwa Nabi Khong Hu Cu bersifat manusiawi sama seperti manusia lainnya. Artinya, Nabi Khong Hu Cu bukan makhluk adikodrati, melainkan manusia kodrati yang lengkap dengan sifat manusia, misalnya: dapat marah, senang, gembira, sedih, gelisah, atau cemas.

“Cara sama diajarkan oleh murid Nabi Khong Hu Cu sebelum lahirnya Beng Cu. Walaupun gunung Thai melampaui bukit, ia tetap bersifat sama dengan mereka. Sungai Kuning lebih besar dari pada aliran sungai di lembah, tetapi ia memiliki watak yang sama. Jadi, nabi-saga, walau berada di atas secara mencolok di antara manusia, ia bersifat sama seperti orang kebanyakan. Akan tetapi, sejak permulaan umat manusia, tidak pernah ada manusia selengkap Nabi Khong Hu Cu.” Murid ini mungkin adalah orang pertama yang bersuara sedemikian tegas akan nada keunggulan luar biasa dari gurunya.<sup>2193</sup>

---

<sup>2192</sup> “The disciple responded that if he could learn without weariness that showed his wisdom ; if he could teach without fatigue that implied his humaneness. And the man who was both wise and humane possessed the character of the sage. In an apostrophe of admiration, Confucius exclaimed, “ Great is the Way of the Sage ! Like a flood it overflows and nourishes all things. In its height it reaches to heaven ; in extent it is complete, embracing all the three hundred rules of propriety and the three thousand of demeanour” (John Ross, D.D., 2001: 106-107).

<sup>2193</sup> “The same was taught by a disciple of Confucius before Mencius was born. “ Though the Tai mountain rises above the hills, it is still of the same nature as they. The Yellow River is greater than the stream in the valley, but it is of the same character. So the sage, though standing out



Dengan demikian, sifat nabi adalah sama dengan manusia pada umumnya yang memiliki emosi dan keinginan serta kebutuhan biologis lainnya. Akan tetapi, Beng Cu justru menganggap bahwa nabi-saga melampaui Kun Cu, namun lebih rendah dari malaikat langit. Padahal, Nabi Khong Hu Cu tidak pernah mengaitkan ajarannya dengan malaikat langit, termasuk ajarannya tentang Kun Cu. Di sini, Beng Cu meletakkan posisi nabi-saga, tepat di bawah malaikat langit.

“Dalam definisi Beng Cu, nabi-saga melampaui manusia mulia, tetapi sedikit lebih rendah dari para malaikat di langit, yang memengaruhi kita, walaupun malaikat ini tidak dimengerti oleh kita,<sup>2194</sup>”

Di sini mulai masuk unsur adikodrati ke dalam pendefinisian nabi-saga oleh generasi dua abad sesudah era Nabi Khong Hu Cu. Akan tetapi, walaupun dalam hal ini Beng Cu berspekulasi, namun ia tetap mempertahankan pandangan aganostis akan makhluk adikodrati. Tampak di sini adanya pengaruh Agama China pada Beng Cu.

Tujuan akhir manusia pada Agama Buddha adalah menjadi buddha (Hut), minimal bodhisattva (Po Sat) bagi Agama Buddha Mahayana, dan minimal arahat (Lo Han) bagi Agama Buddha Theravada, sedangkan tujuan akhir manusia pada Agama Tao adalah menjadi dewa (Sian), dan tujuan manusia pada Agama Khong Hu Cu adalah menjadi nabi-saga (Seng Jin) atau minimal muliawan (Kun Cu), sedangkan tujuan manusia pada Agama China adalah menjadi malaikat (Sin), nabi-saga (Seng Jin), atau apa saja karena lenturnya agama ini, bahkan termasuk menjadi dewa dan buddha, minimal menjadi roh yang dibanggakan oleh leluhur.

Jika sosok manusia yang berstatus tertinggi dalam agama dianggap sebagai “nabi,” misalnya: pada Agama Buddha adalah Buddha, pada Agama Hindu adalah Maha Resi atau Begawan, pada Agama Khong Hu Cu dan Agama China adalah

---

*conspicuous among men, is of the same nature as the common people. But from beginning of mankind there never was so complete a man as Confucius.” This disciple was probably the first who sounded so emphatically the note of the supereminence of his master” (John Ross, D.D., 2001: 106-107).*

<sup>2194</sup> *“In the definition of Mencius the sage transcends the noble man, and is but little inferior to the spirits of the sky, which affect us, though they are not understood by us” (John Ross, D.D., 2001: 107).*

Seng Jin, maka terdapat kesamaan dan perbedaan antara “nabi” berbagai agama tersebut. Persamaannya adalah bahwa semua nabi harus bermoral, berkebijaksanaan, berspiritualitas, altruis (memikirkan kepentingan pihak lain), sosiawan, dan religius serta berkeyakinan penuh atas agamanya.

Perbedaannya adalah jika nabi pada agama Asia Barat dapat berasal dari siapa saja dan berlatar belakang apa saja serta dari mana saja asal-usulnya, asalkan dipilih oleh Tuhan, sehingga yang bersangkutan juga dibekali dengan kekuatan supranatural, maka nabi pada agama Asia Selatan harus berasal dari pertapa yang biasanya berlatarbelakang brahmana atau kesatria, yang juga memiliki kekuatan supranatural yang diperoleh dari upaya sendiri di mana kenabiannya bukan berasal dari kehendak dari Tuhan sendiri, melainkan dari hasil berkomunikasi mendekati Tuhan, sehingga akhirnya oleh Tuhan dianugerahi sebagai nabi.

Nabi pada agama Asia Timur kebanyakan berasal dari kalangan atas (elit) atau cerdas pandai yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi di mana dari seorang manusia biasa, ia berusaha menjadi “nabi” atas upaya sendiri dengan cara memenuhkan pengetahuan dan ilmunya dalam bidang duniawi dan bidang agama, sehingga mencapai status cendekiawan. Oleh karena itu, ia tidak memiliki kekuatan supranatural, melainkan hanya memiliki kekuatan intelektual, emosional (moral), dan spiritual<sup>2195</sup> saja. Artinya, nabi-saga di China dapat berasal dari siapa saja asal mempunyai kemauan dan tekad kuat.

“Walaupun kedudukan nabi-saga sangat agung, Beng Cu menyatakan bahwa kita semua bergolongan sama. Semua orang memiliki anugerah alamiah yang mampu dalam pengaturan pikiran dari hati dan perbuatan dalam kehidupannya. Semua manusia berwatak sama. Perbedaan antara nabi-saga agung dengan orang biasa adalah nabi-sagalah yang pertama melihat, memahami, dan melaksanakan dalam kelengkapannya akan prinsip yang melekat pada setiap orang. Ia mampu mengajar orang lain untuk mengikuti teladannya. Kekurangan kemauan dan upaya merupakan hambatan yang mencegah orang memperoleh kedudukan nabi-saga.”<sup>2196</sup>

<sup>2195</sup> Mirip dengan *intelligent quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) yang dikemukakan pada zaman sekarang.

<sup>2196</sup> “*Exalted though the position be of the sage, Mencius declares that we are all of the same category. All men possess the natural endowments capable of leading them up to the lofty height, if they would but develop those endowments in regulating the thoughts of the heart and the deeds of*

“Nabi” agama Asia Timur tidak dapat melakukan tindakan yang bersifat gaib atau mukjizat, sehingga ia tidak dapat menyembuhkan penyakit, terbang di udara, berjalan di atas air, pergi ke surga, mengunjungi neraka, menundukkan binatang buas atau binatang jejudian, memerintahkan dewa, malaikat, yaksha, atau siluman, menghidupkan orang mati, menciptakan sesuatu, meramalkan keadaan yang belum terjadi, mengetahui masa depan dan masa silam, membuat jimat, membaca mantra gaib yang serba-ampuh, melawan takdir dan nasib, memudahkan persalinan, membilas karma buruk, mengutuk seseorang, sehingga dalam waktu tujuh hari kepala orang yang dikutuknya akan hancur terbelah berkeping-keping.

Nabi agama Asia Timur hanya dapat mengajar dan meneladankan, artinya harus meninggalkan ajaran, baik dalam bentuk hasil karya tertulis maupun karya lisan (pada saat belum ditemukannya huruf). Ia memperoleh kenabiannya secara alamiah dan atas upaya sendiri.

“Para nabi, tercerahi dan bijaksana secara alamiah, tidak terelakkan menerobos ke dalam jiwa Langit dan Bumi. Mereka membentuk peraturan akan kelakuan yang seharusnya, atau yang disebut *Le*, menciptakan ajaran, menegakkan hukum atau *Hoat*, dan melembagakan hukuman (*Seng*), selalu bertindak mengikuti perasaan dari rakyat dan memolakan diri mereka dan bercontoh diri pada Langit dan Bumi.”<sup>2197</sup>

Di sini, yang menarik adalah dikatakan bahwa seorang nabi-saga harus bisa menegakkan hukum, yang artinya haruslah seseorang yang paham akan hukum. Hal ini adalah wajar mengingat bahwa nabi-saga juga harus menegakkan keadilan. Dalam penegakan hukumnya, tentunya ada yang disakiti atau bahkan dibunuh. Penyakitan atau pembunuhan adalah gejala yang sesuai dengan kodrat alamiah, namun dalam dunia manusia, hal ini harus diatur melalui hukum, sehingga hanya negaralah yang boleh melakukannya.

---

*their life. All men are of the same nature. The difference between the greatest sage and the ordinary man is that the sage is the first to see, to understand, and to practise in their completeness the principles inherent in every man. He is able to teach others to follow his example. Lack of will and effort are the sole obstacles to prevent any man from obtaining the position of the sage”* (John Ross, D.D., 2001: 107).

<sup>2197</sup> “*The sages, being enlightened and wise by nature inevitably penetrated the mind of Heaven and Earth. They shaped the rules of proper behavior (li), created teachings, established laws (fa), and instituted punishments (hsing), always acting in accordance with the feelings of the people and patterning and modeling themselves on Heaven and Earth”* (Phillip M. Chen, 1973: 15-16).

#### 5.1.6.4. Kun Cu (muliawan)

Di bawah kedudukan nabi Asia Timur, terdapat wakil nabi atau lebih tepat disebut nabi-saga peringkat bawah, yakni: A Seng Jin atau Ya Seng Ren yang biasanya disingkat sebagai A Seng atau Ya Seng. Di bawah posisi A Seng atau Ya Seng ini adalah posisi Kun Cu yang diterjemahkan sebagai Muliawan atau Budiman. Kata "Kun" berarti monarki sedangkan Cu berarti anak, namun di sini berkonotasi sebagai "Sang" dalam bahasa Indonesia. Arti "Kun" bukan menunjuk pada kedudukan, melainkan pada watak. Pada masa lalu, watak monarki diandaikan amat luhur. Kun Cu lebih berkonteks profan sedangkan Seng Jin berkonteks profan dan sekaligus suci (sakral). Kun Cu tidak dipuja dalam arti disembah.

"Istilah Kun biasanya dipakai dalam seluruh kitab kuno untuk mengacu pada "Pangeran." Akan tetapi, istilah akan Kun Cu dipakai lebih pada watak ketimbang kedudukan. Penerjemahan kata ini bermacam-macam, terjemahan biasa adalah "manusia unggul." Dalam moral menonjolnya, ia berbeda kontras daripada "manusia culas." Oleh karena itu, sinonim yang dipergunakan di sini adalah "manusia mulia." Penggunaan biasa dari istilah ini terkait dengan kelahiran ketimbang dengan pahala. Berbahagialah manusia yang dapat menerapkan kedua arti tersebut. Oleh Nabi Khong Hu Cu, "manusia culas" selalu dihadapkan secara bertentangan melalui rencana nyatanya untuk melontarkan manusia mulia ke dalam gambaran yang lebih tajam, sebagai latar hitam untuk meningkatkan cahaya bagi gambaran terangnya.<sup>2198</sup>"

Tampaknya Beng Cu memberikan jenjang secara rinci bagi orang suci dari Agama Khong Hu Cu. Jika Nabi Khong Hu Cu menjelaskan sosok agung, dengan cara membandingkan untuk mengontraskan, maka Beng Cu menjelaskan dengan menyatakannya secara positif. Sesuai dengan pandangan Beng Cu akan watak asli manusia yang pada dasarnya adalah baik, maka sosok Kun Cu pun bersifat amat manusiawi, yakni: juga memiliki sisi buruknya. Jangankan manusia, bahkan dewa dan malaikat pun memiliki sisi buruk. Ini tidak terlepas dari paham Im dan Yang.

---

<sup>2198</sup> "The term *Chun* is commonly used throughout the classics to denote "Prince". But the term *Chun* applies rather to character than to rank. It is variously translated, a common translation being "superior man." In its moral significance it stands contrasted with the "mean man." Hence the synonym adopted here is the "noble man." The ordinary use of this term is connected with birth rather than with merit. Happy the man to whom it can be applied in both senses. By Confucius the "mean man" is constantly brought forward antithetically with the apparent design of throwing the noble man into sharper relief, as a black ground increases the light of a bright picture" (John Ross, D.D., 2001: 108).

"Beng Cu memberi daftar menarik dari peningkatan derajat watak. Orang yang prinsipnya adalah otodidak dan konsisten dirinya, adalah manusia Kebenaran. Ia yang kebajikannya lengkap adalah Unggul. Ia yang kebajikannya dibincangkan adalah manusia Mulia atau Agung. Ia yang kebajikannya sedemikian mulianya, sehingga dapat memengaruhi dan membentuk manusia, adalah nabi-saga. Ia yang kenabiannya melampaui pemahaman manusia, adalah Sin atau malaikat.<sup>2199</sup> Nabi-saga mengetahui secara intuitif, dan kehadiran nyatanya menggerakkan kerajaan ke kebajikan. Ia sangat langka dalam sejarah, seperti halnya burung Hong.<sup>2200</sup> Sesudahnya, barulah manusia mulia yang menyerupai nabi-saga dalam kebijaksanaan dan kebajikan walau berderajat lebih rendah. Pengetahuannya diperoleh dari ketekunan belajar, dan kebajikannya melalui upaya yang tak putus-putusnya dan tulus. Wataknya dibangun secara laun,<sup>2201</sup> reputasinya tumbuh dan menyebarkan pengaruh. Ia adalah manusia Agung yang mengikuti keagungan yang ada dalam dirinya, dan manusia rendah adalah ia yang mengejar kerendahannya. Beberapa bagian dari manusia adalah mulia; beberapa darinya adalah rendah. Ia yang memelihara kejahatan adalah "manusia rendah."<sup>2202</sup> "Nalarnya tidak bekerja memikir, dan secara mudah tersesat oleh benda luar."<sup>2203</sup>

Kata kuncinya adalah intuisi, belajar, dan laun (setahap demi setahap). Artinya, seseorang memperoleh status nabi-saga haruslah didasarkan pada belajar dan belajar.

"Batinya berpikir. Batin dan akalinya telah diberikan oleh Langit. Jika bagian yang lebih mulia dari manusia adalah tertinggi, yang lebih rendah tidak dapat tidak mengikutinya. Orang yang berperikemanusiaan, setia, dan benar, adalah kemuliaan Langit. Kanjeng Pangeran Haryo, Kanjeng

<sup>2199</sup> Penulis: Pengertian Sin pada masa Beng Cu, berbeda daripada pengertian sekarang. Sin pada masa itu adalah makhluk keilahian sedangkan pada masa sekarang berkonotasi sekadar sebagai makhluk gaib saja, yakni makhluk seperti manusia namun berada di dimensi yang berbeda.

<sup>2200</sup> Penulis: Kemungkinan yang dimaksudkan dengan burung Hong adalah raja atau bangsawan. Burung Hong adalah burung termulia dalam simbolisme China.

<sup>2201</sup> Penulis: Secara bertahap, selangkah demi selangkah, tidak mendadak seperti nabi-profetik.

<sup>2202</sup> Penulis: Siau Jin.

<sup>2203</sup> "Mencius gives an interesting list of ascending degrees of character. The man whose principles are self-educated and self-consistent is the Truthful man. He whose goodness is complete is Excellent. He whose goodness is illustrious is the Great or Noble man. He whose goodness is so great that it can influence and mould men is the Sage. He whose sagedom is beyond the understanding of man is Shen, or Spirit. The sage knows intuitively, his very presence moves kingdoms to goodness. He is rare in history as the phoenix. Next to him comes the noble man, who resembles the sage in wisdom and goodness, though to a lesser degree. His knowledge is acquired by assiduous study, and his goodness by incessant and earnest effort. His character is built up gradually, his reputation grows and spreads an increasing influence. He is a Great man who follows the great that is in him, and he is the mean man who pursues the mean. Some parts of man are noble ; others mean. He who nourishes the mean is a " small man. " The senses do not think, and are easily misled by external things" (John Ross, D.D., 2001: 108).

Raden Temenggung, dan peringkat lain adalah kemuliaan bumi. Semacam inilah definisi oleh Beng Cu tentang manusia mulia.<sup>2204</sup>,

Dari sini tampak bahwa Manusia Mulia, dan bahkan nabi-saga pun tidak luput dari ketidak-sempurnaan sebagai manusia. Dengan demikian, kualitas diri dan keberadaan muliawan nabi-saga bersifat amat alamiah, tidak supranatural. Dari kriterianya yang sedemikian ideal, tampaknya muliawan itu hanyalah sekadar cita-cita karena sulit ada orang yang dapat memenuhi kriteria tersebut. Berbeda dari Beng Cu yang menyatakan secara terinci akan kualitas Kun Cu, Nabi Khong Hu Cu menjelaskan properti dari sosok Kun Cu dengan cara membandingkannya dengan Siau Jin atau Manusia Rendah.

“Nabi Khong Hu Cu biasanya mendefinisikan manusia mulia dengan cara mengontraskannya dengan manusia culas. Manusia mulia bersikap sopan, namun tidak mengumpak; manusia culas bersikap mengumpak, tetapi tidak sopan. Ia bermartabat tanpa berbangga, manusia culas sombong tanpa harga diri. Manusia mulia mudah dilayani, tetapi sulit digembirakan, karena apa yang tidak benar, tidak akan menggembirakannya. Manusia culas kebalikan daripada watak ini. Manusia mulia percaya pada diri sendiri,<sup>2205</sup> manusia culas percaya pada pihak lain. Ia menyembunyikan kebajikannya walau hal itu menjadi semakin hari semakin cemerlang, manusia culas mencari kemashyuran bahkan ketika kehidupan kesehariannya melesat pesat ke kehancuran.<sup>2206</sup>”

Tampak ada kemiripan dengan cara Hyang Buddha menjelaskan arti Nirvana, dengan cara tidak langsung, yakni: secara negatif bahwa Nirvana bukan ini, bukan itu, namun bukan juga bukan-bukan, melainkan ada secara abstrak, namun positif. Akan tetapi, penjelasan dari Nabi Khong Hu Cu lebih dapat diverifikasi. Apa yang menarik adalah bahwa Nabi Khong Hu Cu menyatakan bahwa orang yang senang bermeditasi duduk diam adalah manusia rendah. “Manusia mulia

---

<sup>2204</sup> “The mind thinks. Both mind and senses have been given by Heaven. If man’s nobler part be supreme, the inferior cannot but follow. The man who is humane, loyal, and true, is the noble of Heaven. The Duke, Marquis, and other ranks are the nobles of earth. Such is the definition by Mencius of the noble man” (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2205</sup> Penulis: Bersandar pada kemampuan diri sendiri.

<sup>2206</sup> “Confucius usually defines the noble man by contrasting to him the mean man. The noble man is affable but no flatterer ; the mean man is a flatterer but not affable. He is dignified without pride, the mean man proud without dignity. He is easy to serve, but difficult to please, for what is not right will not be pleasing to him. The mean man reverses this character. He trust in himself, the mean man in others. He conceals his virtue though it becomes daily more brilliant, the mean man seeks notoriety even when he is daily rushing to ruin” (John Ross, D.D., 2001: 109).

bermeditasi dalam kebajikan, manusia culas bermeditasi di darat.<sup>2207</sup> Sebaliknya, orang yang berkonsentrasi pada kebajikan adalah manusia mulia.

Pernyataan ini sama sekali tidak ditujukan kepada praktik penganut Agama Buddha yang gemar bermeditasi mengingat bahwa pada masa itu, Agama Buddha sedang didirikan oleh Hyang Buddha, dan belum mencapai China. Pernyataan ini hanya secara kebetulan saja mengena pada Agama Buddha. Praktik bertapa ini pun bukan berasal dari Agama Tao, mengingat bahwa pada masa itu belum ada Agama Tao. Tapa brata sudah dilakukan oleh etnis China sejak masa sebelum Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze.

Mungkin, Nabi Khong Hu Cu menyindir para pertapa di China pada masa itu. Pernyataan Nabi Khong Hu Cu ini dapat dimaklumi mengingat ia selalu menekankan manfaat manusia bagi masyarakatnya, bukan bagi diri sendiri. Orang yang bertapa hanya mementingkan diri sendiri untuk berumur panjang atau menjadi dewa dan masuk surga, tidak ada manfaatnya bagi masyarakat. Dari prinsip ini saja sudah tampak jelas bahwa Agama Khong Hu Cu tidak dapat didamaikan dengan Agama Tao atau Agama Buddha, lalu bagaimana mungkin ketiga agama dapat digabung secara doktriner selain secara cita-cita sia-sia saja.

Juga tidak kurang menariknya adalah bahwa manusia mulia harus memiliki pengetahuan akan ilmu hukum dan senantiasa mengembangkannya, sehingga dapat menghindari diri dari perbuatan melanggar hukum. Manusia rendah dapat melanggar hukum demi mencapai kepentingannya. "Manusia mulia memikirkan hukum, manusia culas memikirkan kepentingan."<sup>2208</sup> Manusia mulia juga harus bertindak adil walaupun ia bebas berbuat apa saja menurut kata hatinya. "Ia bebas, namun tidak berat sebelah, manusia culas berberat sebelah, namun tidak bebas."<sup>2209</sup> Manusia mulia memiliki kebebasan memilih, namun tahu diri. Di sini juga tampak bahwa konsep hukum dan keadilan dilekatkan pada diri muliawan.

---

<sup>2207</sup> "He meditates on virtue, the mean man on land" (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2208</sup> "He thinks of law, the mean man on favours" (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2209</sup> "He is liberal, but no partisan, the mean man is a partisan but illiberal" (John Ross, D.D., 2001: 109).

Manusia mulia tidak dilarang memiliki nafsu keinginan, namun hal ini harus dilakukan secara benar tanpa melanggar hukum, tidak sebagaimana yang selalu dilakukan oleh manusia rendah. "Ia mungkin sewaktu-waktu memiliki keinginan, namun jika manusia culas berkeinginan, ia mengambil jalan secara melanggar hukum.<sup>2210</sup>" Manusia mulia harus senantiasa memikirkan harga diri dan kepribadian dirinya. Mementingkan integritas diri walaupun harus mengalami kerugian. Jangan karena memikirkan keuntungan lalu membuat dirinya melakukan misalnya kedustaan atau penipuan.

Dengan demikian, otomatis hidup Kun Cu senantiasa tenang, sebaliknya manusia rendah yang menghalalkan cara apa saja untuk keuntungan dirinya, mau tidak mau akan selalu dirundung oleh ketakutan akibat kejahatannya: "Ia memikirkan integritas, manusia culas memikirkan keuntungan. Secara terus menerus ia maju ke atas, manusia culas menuju ke bawah. Ia secara mantap tenang, manusia culas selalu dalam ketakutan.<sup>2211</sup>" Di sini diandaikan kesadaran moral yang sedemikian tingginya, namun kesadaran moral yang manusiawi membumi, bukan kesadaran supermoral yang berada di ranah gaib.

Walaupun untuk suatu saat, seorang manusia mulia karena situasi dan kondisi lingkungannya, hanya dapat membuat sesuatu yang kecil artinya, namun ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang besar, sehingga dapat melaksanakannya jika dipercayakan kepadanya. "Ia mungkin hanya terkenal dalam urusan kecil, namun dapat dipercaya untuk yang besar, manusia culas tidak dapat dipercaya untuk urusan besar, dan akan terungkap dalam kekerdilannya.<sup>2212</sup>" Dengan demikian, kemuliaannya tidak semata-mata tergantung pada kedudukan atau pekerjaan yang ditekuninya, melainkan oleh kualitas diri yang melekat padanya.

---

<sup>2210</sup> "He may happen to be in want, if the mean man is in want he resorts to lawlessness" (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2211</sup> "He considers integrity, the mean man profit. Continually he progresses upward, the mean man downward. He is uniformly composed, the mean man is always in fear" (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2212</sup> "He may be distinguished in small affairs but may be trusted with great, the mean man may not be entrusted with great affairs, and he will be revealed in small" (John Ross, D.D., 2001: 109).



Intinya, walaupun kecil, namun ia adalah permata, atau walaupun di lumpur, ia tetap adalah berlian. Manusia mulia adalah manusia normal biasa yang mengikuti kodratnya sebagai makhluk manusia, sehingga dapat melakukan kesalahan dan bahkan kekejaman (tidak berperikemanusiaan), namun hanya indisentil saja sifatnya sedangkan manusia rendah selalu melakukannya. "Ia kadang-kadang gagal dalam perikemanusiaan, namun manusia culas tidak pernah memiliki perikemanusiaan."<sup>2213</sup>

Selatan terkenal untuk pengajaran menahan diri dan kehalusan budi, dan tidak menuntut pembalasan bagi perbuatan tidak beralasan.<sup>2214</sup> Ini adalah cara manusia mulia yang meletakkan kebenaran di atas segala-galanya. Keberanian pada manusia mulia tanpa kebenaran akan menjadi pemberontak, pada manusia culas hal ini membuatnya menjadi perampok. Dalam tujuan dan keinginannya, ia menunggu kehendak dari Langit, manusia culas mengambil resiko bahaya untuk memburu keberuntungan. Ia mengagumi tiga hal: (1) Firman Langit, (2) Manusia Agung, (3) Ucapan nabi-saga. Manusia culas tidak mengetahui Firman Langit, oleh karena itu takut kepada firman itu, ia tidak menghormati manusia agung dan mengolok-ngolok perkataan nabi-saga."<sup>2215</sup>

Mungkin yang dimaksud dengan selatan adalah negara bagian di sebelah selatan negara Lu, yakni: negara asal Nabi Khong Hu Cu. Selatan juga adalah daerah yang lebih hangat dari daerah utara, sehingga merepresentasikan unsur Yang (positif).

Kun Cu juga adalah seorang yang mementingkan kebenaran ketimbang kekayaan, dan senantiasa berkelakuan tulus tanpa niatan memoles dengan kosmetika palsu. Ia juga selalu eling dan waspada, dalam arti sadar diri dan mawas diri.

"Ia mencemaskan tentang kebenaran, bukan tentang kemiskinan. Ia berhati-hati, sehingga kata-kata yang digunakan hadir dengan ketepatan

---

<sup>2213</sup> "He sometimes fails in humaneness, the mean man never has it" (John Ross, D.D., 2001: 109).

<sup>2214</sup> Penulis: Tidak Cengli.

<sup>2215</sup> "The south is notable for teaching forbearance and gentleness, and demands no revenge for unreasonable conduct. This is the way of the noble man who sets righteousness above all. Valour in the noble man without righteousness becomes mutinous, in the mean man it leads to robbery. In his aims and desires he waits on the will of Heaven, the mean man risks danger to hunt after luck. He stands in awe of three things : (1) the Decree of Heaven, (2) the Great man, (3) the Sayings of the Sage. The mean man does not know the Decree of Heaven, therefore he cannot fear it, he is disrespectful to great men and he ridicules the words of the sage" (John Ross, D.D., 2001: 109).

yang paling ketat akan apa yang hendak dikatakannya, dan kata-kata itu sesuai dengan apa yang dilakukannya. Bahkan dalam lingkungan pribadi, ia cemas akan kelakuannya. Ia berhati-hati walau ia tidak melihat, dan bersungguh-sungguh walaupun ia tidak mendengar. Oleh karenanya ia waspada akan dirinya sendiri ketika tidak ada mata yang melihatnya. Pengembangan diri sendiri akan kelakuannya ini adalah dalam ketakziman, karena itu ia dapat memberikan kedamaian kepada yang dekat dan jauh. Keberhati-hatiannya bukan untuk satu hari, melainkan untuk seluruh kehidupannya.<sup>2216</sup>

Kun Cu berbeda persepsinya dengan orang biasa, di mana penderitaan bagi orang biasa, tidak dianggap sebagai penderitaan olehnya. Artinya, Kun Cu adalah sosok yang tahan menderita atau tahan banting, tidak angkuh, sehingga tidak sebagaimana orang suci Agama Buddha yang terlarang untuk memberi hormat kepada umat awam. Kun Cu juga menghormati pihak lain, dan amat dihormati oleh pihak lain. Jadi, penghormatannya bersifat timbal balik, tidak satu arah sebagaimana yang dianut oleh orang suci Agama Buddha.

"Baginya tiada hal seperti malapetaka. Apa yang menjadi malapetaka bagi orang biasa, bukan malapetaka baginya, karena tindakannya tanpa kecuali selalu berada dalam kesesuaian dengan perikemanusiaan dan kesusilaan. Tentu hal ini yang membedakannya dari orang lain. Perikemanusiaan dan kesusilaan mendaulat hatinya. Ia yang mencintai orang adalah orang yang tercinta, dan ia dihormati yang menghormati orang lain."<sup>2217</sup>

Dengan demikian, properti Kun Cu juga harus luar biasa tabahnya. Di samping itu, Kun Cu senantiasa memperbaiki dirinya, hidup sederhana, tahu cukup (kenal puas), berkeperdulian, tidak terbuai oleh ucapan, bebas dari selera *like and dislike*.

"Ia berusaha sekuat tenaga untuk meralat cacat yang tampak dalam kelakuannya, dan untuk memenggal keberlebihan. Ia tidak akan memromosikan orang hanya karena perkataan orang itu, juga tidak

---

<sup>2216</sup> "He is anxious about truth, not about poverty. He is careful that the words he uses represent with the strictest accuracy what he wishes to say, and that they correspond with his deeds. Even in private he is solicitous about his conduct. He is cautious though he does not see, and earnest though he does not hear. He is therefore watchful of himself when no eye sees him. This self-cultivation of conduct is in reverence, hence he can give peace to the near and the far. His caution is not for a day, but for his entire life" (John Ross, D.D., 2001: 109-110).

<sup>2217</sup> "To him there is no such thing as calamity. What is calamity to ordinary men is no calamity to him, for his action is invariably in conformity with humaneness and propriety. It is indeed in this that he differs from other men. Humaneness and propriety rule his heart. He who loves men is beloved, and he is respected who respect others" (John Ross, D.D., 2001: 110).

mengabaikan perkataan orang hanya karena orangnya. Ia menghargai yang patut dihargai, sabar pada semua; ia memuji yang baik dan mengasihani yang tidak mampu.”<sup>2218</sup>

Kun Cu berpribadi ikhlas, sehingga bebas dari kecemasan, dan tidak pernah menggerutu, juga tidak membutuhkan gengsi, dan selalu melakukan introspeksi (mawas diri), berusaha hidup serasi dengan lingkungannya, namun tidak sampai mengorbankan prinsipnya, teguh memegang prinsip, gemar belajar, suka bergaul, adil, ucapan sesuai dengan perbuatannya, selalu akrab dengan kerabat dan kawannya, dan selain menuntut ilmu pengetahuan duniawi, ia juga mempelajari agama dan moral.

”Ia tidak mengenal kesedihan dan ketakutan. Manakala pengujian diri sendiri tidak menemukan yang salah, mengapa ia harus sedih dan takut? Ia tidak menggerutu terhadap Langit, juga tidak menyalahkan manusia. Walau tidak diakui oleh manusia, ia tidak terganggu. Ia kesal karena kekurangan kemampuan diri sendiri, bukan karena orang tidak mengenalnya. Ia lembut, tetapi tidak tergoyahkan dalam prinsip. Ia mengingini keserasian, tetapi bukan mengalah. Ia bermartabat, tetapi tidak akan bertengkar; suka bergaul, tetapi tidak akan memihak. Ia akan belajar yang mendasar dan menerapkannya kepada kelakuannya, melalui segenap kerajinannya, sehingga kata-katanya konsisten dengan perbuatannya, dan keduanya serasi dengan kedudukannya, baik rendah maupun tinggi, kaya atau miskin. Ia tidak akan melupakan handai taulannya. Di dalam mengejar pengetahuan manusia, ia tidak berani mengabaikan belajar untuk mengetahui Langit.”<sup>2219</sup>

Manusia mulia harus mengetahui pengetahuan humaniora, seperti: kebudayaan dan kesusastraan. Artinya, harus memiliki pengetahuan akan antropologi, sosiologi, politik, hukum, dan lain-lain mengingat bahwa pada masa itu,

---

<sup>2218</sup> “He exerts his utmost to rectify defects which appear in his conduct, and to curtail excesses. He will not promote a man because of his words, nor neglect the words because of the man. He honours the worthy, is patient with all ; he praises the good and pities the incapable” (John Ross, D.D., 2001: 110).

<sup>2219</sup> “He knows neither grief nor fear. When self-examination discovers nothing wrong, why should he grieve or fear ? He does not murmur against Heaven, nor blame men. Though unacknowledged by men he is not annoyed. He is vexed because of his own lack of ability, not because men fail to recognise him. He is mild, but immovable in principle. He desires harmony, but is not facile. He is dignified, but will not wrangle ; sociable, but will be no partisan. He will study the fundamentals and apply them with all diligence to his conduct, so that his words are consistent with his deeds, and both in harmony with his position, whether it be low or high, rich or poor. He will not forget those to his relatives. Pursuing human knowledge, he dare not neglect to learn to know Heaven” (John Ross, D.D., 2001: 110).

pengetahuan di bidang ini dicakup di dalam pengetahuan akan sastra. Pada masa lalu, kemampuan seseorang dibagi hanya dalam dua bidang luas, yakni: kemampuan ilmu sastra dan kemampuan ilmu keperkasaan (kelaskaran atau kewiraan).

Pada masa lalu, ilmu kesusastraan meliputi segala ilmu pengetahuan teoritis yang menggunakan otak sedangkan ilmu keperkasaan meliputi semua praktik yang menggunakan tenaga fisik dan keterampilan tubuhnya. Dalam bahasa aslinya, keduanya disebut Bun Bu, di mana Bun berarti kesusastraan, dan Bu berarti keperkasaan atau kelaskaran (keperwiraan). Dengan demikian, seorang manusia mulia bisa berasal dari jalur yang menggunakan otak, atau yang menggunakan keperkasaannya.

Tampaknya, pihak yang mengandalkan keperkasaannya juga dapat menjadi manusia lemah lembut jika memenuhi syarat dengan cara memelajari ilmu pengetahuan teoritis. Kebudayaan diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri demi melaksanakan perikemanusiaan.

“Seseorang mengajukan pertanyaan, “Jika manusia mulia itu memiliki dan melaksanakan hal yang mendasar, mengapa ia harus repot-repot akan kebudayaan dan kesusastraan? Ia menjawab bahwa kebudayaan dan kesusastraan diperlukan dan saling membantu. Kulit macan atau macan kumbang tanpa bulunya hanyalah seperti kulit kambing atau anjing yang tanpa bulu. Ia akan menggunakan kebudayaannya untuk memperoleh kawan, dan menggunakan kawan untuk meningkatkan perikemanusiaan. Dengan mencampur kebudayaan dan prinsipnya menjadi keserasian sempurna, ia menjadi manusia mulia.”<sup>2220</sup>

Kun Cu senantiasa berupaya mempelajari ajaran moral atau Tao, hatinya selalu tenang dan damai, pengaruh keadaan tidak akan mengubah keteguhan prinsipnya. Ketika orang lain berubah menjadi bagaikan hewan, ia tetap sebagai manusia.

---

<sup>2220</sup> “One put the question, “If the noble man possesses and practises the fundamentals, why should he trouble about culture and literature ? “He answered that both culture and literature were necessary and mutually helpful. The skin of a tiger or leopard without its hair was just like the skin of a sheep or a dog without its hair. He will use his culture to gain friends, and his friends to increase humaneness. It is by blending his culture and his principles into perfect harmony he becomes the noble man” (John Ross, D.D., 2001: 110-111).

“Ia berupaya keras melalui belajar secara padat untuk memperoleh Jalan<sup>2221</sup> dan membuat Jalan itu sebagai miliknya sendiri yang dapat dijaganya dari ketersandungan. Setelah membuatnya lengkap sebagai miliknya, ia membuatnya sebagai tempat tinggal bagi batinnya di mana ia memiliki kedamaian yang utuh. Ia memegangnya dengan kedua tangannya, sehingga ketika orang lain kehilangan, sehingga hanya sedikit membedakannya dari burung dan hewan, ia mampu bertahan. Keagungan dari lingkup tindakannya tidak akan meningkatkan anugerahnya, juga kemiskinan atau isolasinya tidak akan mengurangnya.<sup>2222</sup> Bahkan untuk waktu sepermakanan nasi, ia tidak akan melepaskan kebajikan. Tatkala ia tergesa-gesa, ia mempertahankannya, dan di dalam bahaya, ia tidak akan meninggalkannya.<sup>2223</sup>”

Dengan demikian, Kun Cu harus menyelami duniawi dan ukhrowi, artinya, ia harus memelajari ilmu pengetahuan dari kedua bidang disiplin itu, dan konsisten dalam bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu.

Ia tidak kemaruk akan jabatan, Ia hanya akan menjabat sepanjang roda pemerintahan dilaksanakan secara benar, dan ia tidak bersedia menjadi birokrat dalam pemerintahan yang lalim (dzolim). Oleh karena kelurusannya, maka walaupun keputusannya kebetulan sama dengan keputusan manusia rendah, maka keputusannya itu akan dilaksanakan secara patuh oleh orang lain.

”Sementara pemerintah dijalankan secara *genah*, ia akan tetap di dalam jabatannya, tetapi ia akan mengundurkan diri jika pemerintahnya buruk. Oleh sebab kebenarannya, orang akan berusaha melaksanakannya padahal mereka akan menganggapnya sebagai penindasan jika diperintah oleh seseorang yang mereka tidak percayai; dan penguasa akan mendengarkan nasihatnya yang jika dari yang lain, maka akan dianggap sebagai penghinaan.<sup>2224</sup>”

---

<sup>2221</sup> Penulis: Tao.

<sup>2222</sup> Penulis: Artinya mutu pribadinya telah stabil sehingga tidak akan meningkat atau berkurang.

<sup>2223</sup> “*He strives by intense study to gain the Way and make it his own that he may be kept from stumbling. Having made it completely his own, he makes it the dwelling-place of his mind where he has unbroken peace. He holds it with both hands, so that when others lose the little difference which distinguishes them from the birds and beasts he is able to stand. The greatness of his sphere of action will not increase his endowments, nor will poverty nor isolation diminish them. Even for the space of eating a meal he will not abandon virtue. When in haste he retains it, and in danger he will not forsake it.*” (John Ross, D.D., 2001: 111).

<sup>2224</sup> “*While government is properly conducted he will abide in office, but he will retire if it is bad. On account of his truthfulness the people will undertake labours which they would consider oppressive if ordered by one whom they did not trust ; and the sovereign will listen to advice which from another would be treated as libel. He will not support or oppose anything till he knows its rights. Even in face of death he will not change his principles*” (John Ross, D.D., 2001: 111).

Di sini juga tampak ada kandungan prinsip bahwa manusia mulia harus berkata jujur dan apa adanya kepada penguasa yang menjadi atasannya. Oleh karena kelurusannya, maka perkataan gambangnya tidak akan dianggap memunyai maksud terselubung untuk kepentingan diri sendiri. Ia tidak menggunjingkan keburukan orang lain, dan tidak membocorkan rahasia orang lain, juga tidak memfitnah atasannya. Jika ia tidak menyetujui tindakan orang lain, maka ia menjauhkan diri tanpa melakukan tindakan yang dapat merugikan orang tersebut

“Ia sendiri memiliki kebencian khususnya. Ia membenci mereka yang membuka tentang aib orang lain, yang memfitnah atasannya, dan yang memaparkan keberanian tanpa kesopanan. Jika ia diperlakukan secara tidak wajar tanpa alasan yang nyata, ia memeriksa dirinya sendiri, jangan-jangan ia telah memberikan kesempatan bagi pelanggaran itu. Ia terus berperikemanusiaan, dan secara terus menerus sopan. Jika orang lain masih berkeras kepala, ia akan menyimpulkan kasus itu tiada harapan, jika itu mengenai orang tanpa kesopanan bagaikan burung dan hewan liar. Ia lalu memutuskan untuk tidak berhubungan dengan orang itu.”<sup>2225</sup>

Walau Nabi Khong Hu Cu menganggap semua manusia adalah setara, sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi Kun Cu, namun ia tidak merasa dirinya memiliki kriteria tersebut. Artinya, sulit sekali bagi manusia untuk bisa memenuhi kriteria akan Kun Cu.

“Walau Nabi Khong Hu Cu percaya bahwa semua orang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai manusia mulia, ia mengakui bahwa dirinya kekurangan dalam kualitas itu. Cara dari manusia mulia mudah diketahui, sulit untuk dilaksanakan. Sulit terjangkau, juga rahasia. Orang biasa mengetahuinya, tetapi kesempurnaan cara itu melampaui pemahaman dari sang nabi-saga. Manusia rendah melaksanakannya, tetapi pelaksanaan yang sempurna melampaui kekuatan dari sang nabi. Sebagai halnya keagungannya, seluruh dunia tidak dapat menampungnya. Cara itu sedemikian halusny, sehingga seluruh dunia tidak dapat memilahnya.”<sup>2226</sup>

---

<sup>2225</sup> “He has his own special hates. He hates those who tattle about the evils of other people, who slander their superiors, and who display valour without propriety. If he is treated with perversity without apparent reason, he examines himself lest he may have given occasion for offence. He continues humane, and is persistently courteous. If the other is still obdurate he will conclude the case to be a hopeless one, that of a man without propriety, like the birds and the beasts. He will then decide to have no more to do with the fellow” (John Ross, D.D., 2001: 111).

<sup>2226</sup> “Though Confucius believed that all men possess the ability to act the noble man, he confessed that he himself came short of the ideal. The way of the noble man was easy to know, difficult to practise. It was far-reaching, yet secret. Common people knew it, but its fullness passes the understanding of the sage. Inferior people practise it, but its practise in perfection transcends the

Tampaknya, wacana akan Kun Cu ini hanya sebagai wacana cita-cita saja, sama seperti halnya dengan nabi-saga, dan juga sama seperti wacana menjadi arahat dalam Agama Buddha. Suatu hal yang menarik di sini adalah bahwa di dalam menjelaskan soal properti manusia mulia, pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Khong Hu Cu adalah apa yang dikenal dalam ilmu pengetahuan dewasa ini sebagai astronomi dan ilmu alam (fisika). Keluasan atau kebesaran yang tak terhingga dan kekecilan yang tak terhingga. Juga cara hakiki menjadi Kun Cu dipenuhi oleh kerahasiaan (misteri).

Ia mengandaikan keagungan manusia mulia sebagai melampaui besarnya alam semesta, sehingga alam semesta pun tidak dapat menampungnya, sebaliknya keagungan itu sedemikian halusnyanya, sehingga tidak dapat dibagi atau dipecah-pecah menjadi bagian yang lebih kecil (atom). Dengan demikian, kebesaran manusia mulia melampaui alam semesta, dan kehalusannya melampaui atom. Jadi, keagungan manusia mulia itu tak terbatas besarnya dan sekaligus tak terbatas kecilnya. Ini sudah menyangkut fisika kuantum. Hal ini tidak diperpanjang di sini karena tidak relevan, walaupun sangat menarik.

Proses menjadi Kun Cu tidak serta-merta langsung berhasil, melainkan harus melalui tahapan dari satu kisaran waktu ke kisaran waktu lainnya. Masa hidup manusia dibagi tiga, yakni: masa muda, masa dewasa, dan masa tua, masing-masing dengan tantangan atau gangguannya, yakni birahi pada usia muda, dorongan melakukan keonaran pada masa dewasa, dan iri hati pada usia tua.

"Manusia mulia memiliki tiga hal yang harus dijaganya: ketika muda dan nafsu belum dapat dikendalikan, ia harus melawan nafsu birahi; ketika dalam ketegaran manusia dewasa, ia melawan kegemaran berkelahi; dan ketika tua dan pelupa, ia melawan iri hati. Tiga hal ini menuntut perhatian khusus darinya: di mana kelakuannya menunjukkan ketiadaan kekerasan atau ketidak-perdulian; di mana ekspresi air mukanya lurus adanya; dan di mana tidak ada perkataan rendah atau tidak *genah* lolos dari lidahnya. Sembilan hal menuntut keperdulian terus menerus: bahwa ia melihat secara jelas jika memandang; mendengar secara tepat ketika mendengarkan; menunjukkan ekspresi kegembiraan di wajahnya;

---

*powers of the sage. As so its greatness, the whole world cannot contain it. It is so minute the whole world cannot subdivide it"* (John Ross, D.D., 2001: 111).

menghormat dalam tatakrama; tulus dalam berbicara; sungguh-sungguh dalam urusan; bahwa ia menyelidiki tanpa mengenal lelah ketika ragu; menyadari bahaya yang terkait kemarahan; dan memikirkan integritas ketika memperoleh keuntungan.<sup>2227</sup>

Sepanjang sejarah Agama Khong Hu Cu dan dalam kitab agamanya, sama sekali tidak disebutkan daftar nama orang yang telah mencapai tingkatan Kun Cu. Hal ini berbeda daripada Agama Buddha yang memunyai ketertujuan untuk menjadi arahat atau bodhisattva di mana agama ini memiliki seperangkat daftar koleksi amat panjang akan berbagai arhat dan bodhisattva. Begitu juga Agama Tao yang ketertujuannya adalah menjadi dewa, memiliki sederetan panteon dewa-dewi. Dengan demikian, sebagaimana halnya dengan 24 Keberbaktiannya, tampaknya sifat Kun Cu juga adalah wacana yang tidak mungkin dapat dicapai, saking sulitnya, bahkan mustahil untuk dicapai.

Agama China tidak memerdulikan wacana tersebut, sehingga penganutnya dapat saja meyakini seseorang sebagai muliawan atau nabi-saga secara begitu saja tanpa memenuhi kriteria yang telah dipaparkan tersebut. Tampaknya cucu Nabi Khong Hu Cu dan Beng cu serta murid lainnya juga terpengaruh oleh pola pandang Agama China, sehingga mereka menobatkan Nabi Khong Hu Cu sebagai nabi walaupun properti pribadi Nabi Khong Hu Cu tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sendiri oleh Nabi Khong Hu Cu dan bahkan diakui sendiri olehnya

Di sini tampak bahwa kenabian telah dijadikan sebagai simbol, bukan lagi sekadar kenyataan fisik konkret. Begitu menjadi simbol, maka seseorang atau sesuatu benda, telah disucikan dan dimurnikan dari segala kekotoran dan cemarkan, oleh pemilik atau pengguna simbol tersebut. Bukan saja dibersihkan dari segala noda kotoran, namun lebih jauh dari itu, telah diberikan berbagai properti kesucian

---

<sup>2227</sup> "The noble man has three things against which to guard : when young and the passions not yet under control, he must guard against lust ; when in vigorous manhood, against pugnacity ; and when old and failing, against covetousness. Three things demand his particular attention : that his manner indicate no violence or heedlessness; that the expression of his countenance be truthful ; and that no low or improper words escape his tongue. Nine things demand his constant care : that he see clearly when he looks ; hears accurately when listening ; shows a pleasant expression of face ; be respectful in manner ; sincere in speech ; devoted in business ; that he inquire exhaustively when in doubt ; realise the dangers connected with anger ; and think of integrity in presence of gain" (John Ross, D.D., 2001: 112).



yang ditambahkan kepada sosok simbol tersebut, bahkan sering diberikan properti kesaktian atau kegaiban.

#### 5.1.6.5. Pahlawan

Pemujaan manusia historis dilakukan di China bukan berasal dari ketiga agama asal China, melainkan dari agama birokrat (Agama China sekte elitis), yang disebut sebagai agama negara oleh W.E. Soothill. Oleh karena itu, di China tidak ada satu pun dari ketiga agama itu yang mengklaimnya sebagai bagian dari agamanya, karena memang bukan berasal dari akidah mereka. Pola pemujaan semacam ini telah ada sejak masa Dinasti Siang pada 4.000 tahun yang lalu di mana ketiga agama tersebut belum hadir di dunia ini.

“Sebagian melalui kekuatan yang melekat di dalam diri etnis China, dan sebagian sebagai pengaruh dari Agama Buddha, suatu perkembangan besar terjadi sepanjang era Masehi pada agama nasional. Ini meliputi pendewaan manusia dan penyembahan mendiang yang berjasa, negarawan, kesatria, dan pejabat, yang menjadi dewa kehormatan dari negara, dan sekarang, bersama dengan leluhur, obyek menonjol pemujaan. Oleh karena kepercayaan ini adalah bagian dari agama negara, saya masukkan ke dalam Agama Khong Hu Cu, walaupun tidak ada satu pun dari ketiga agama mengenalnya sebagai miliknya.”<sup>2228</sup>

Pendapatnya ini dikemukakan oleh W. E. Soothill pada 80 tahun yang lalu, yakni: pada tahun 1929 berdasarkan penelitiannya di China, Jika saja ia melakukan penelitiannya di Indonesia dewasa ini, tentu pendapatnya ini akan berubah total, karena di sini ketiga agama itu saling sikut dan saling gasak di dalam memperebutkan pujaan tersebut di mana masing-masing mengeluarkan dalihnya yang tentu saja mengada-ngada. Pujaan tersebut jelas adalah milik Agama China yang berproses sejak paling sedikit 7.000 tahun yang lalu. Apa yang disebut sebagai agama negara ini sesungguhnya adalah bagian atau “sekte ningrat” dari Agama China, yang kemudian menjadi dasar dari Agama Khong Hu Cu.

---

<sup>2228</sup> “Partly through inherent forces, and partly as the result of Buddhist influence, a great development occurred during the Christian era in the national religion. This consisted of the canonization and worship of deceased worthies, statesmen, warriors, and officials, who have become the tutelary deities of the country, and are now, together with the ancestor, prominent objects of worship. As this cult is part of the State religion, I have included it in Confucianism, though none of the three religions recognizes it as its own” (W. E. Soothill, 1973: 24).

Pola pendewaan semacam itu, bukan hanya dilakukan oleh agama birokrat, melainkan juga dilakukan oleh agama 'jelata.' Contohnya adalah pendewaan Tan Hu Cin Jin di Banyuwangi dan Tan Tek Siu di Kediri. Kedua tokoh ini hanya dipuja di Indonesia yang tidak ada agama birokrat karena tidak ada pejabat China di Indonesia. Dari pola yang identik ini dapat diduga bahwa agama birokrat dan agama jelata, sesungguhnya hanyalah "sekte" dari agama yang sama. Pola pendewaan semacam ini tidak dikenal dalam pakem atau akidah dari ketiga agama yang berasal dari China tersebut (Sam Kauw).

#### **5.1.7. Pujaan terpenting rumahan**

Oleh karena etnis China adalah masyarakat yang berpusat pada keluarga, maka segala kebutuhan yang diperlukan untuk kesejahteraan keluarga, baik lahir maupun batin, disediakan oleh rumah-tangga dan di dalam rumah. Mengingat mereka tidak membedakan antara kehidupan sehari-hari dengan agama, maka rumah tempat tinggal mereka pun merupakan klenteng mini yang memiliki minimal pujaan yang terpenting. Itulah sebabnya, pada awalnya, kunjungan ke klenteng bersifat sekedar tambahan, namun dewasa ini telah berubah menjadi lebih bersifat kewajiban moral tidak rutin bagi sebagian dari mereka.

Biasanya, mereka mengunjungi klenteng hanya pada hari besar utama yang setahun hanya satu atau dua kali, dan jika mereka hendak berpergian jauh atau memunyai hajatan khusus. Selebihnya, mereka hanya bersembahyang di rumah sepanjang tahun. Sampai sekarang pun masih banyak yang melakukan kebiasaan ini. Jika tidak, maka klenteng yang ada tidak akan cukup menampung mereka walaupun mereka datang tidak secara bersama-sama. Jika semua dari mereka beribadah ke klenteng, maka akan tampak setiap hari bagaikan keadaan pada Malam Tahun Baru Imlek yang penuh sesak, bahkan ada klenteng yang dikunjungi oleh puluhan ribu orang.

Lagi pula pada zaman dahulu, etnis China tinggal di daerah yang memiliki empat musim di mana pada musim dingin, mereka tidak dapat mengunjungi klenteng, bahkan keluar rumah pun sulit. Oleh karena itu, selama tiga sampai empat bulan,

mereka tidak pergi ke klenteng dan hanya bersembahyang di rumah. Jika selama tiga sampai empat bulan mereka dapat tidak mengunjungi klenteng, mengapa tidak mengunjungi klenteng selama satu tahun harus dianggap salah? Jika suatu hal tidak dapat dilakukan secara mutlak, maka selamanya hal itu bersifat relatif.

Demikian pula karena mereka setiap hari mengunjungi 'klenteng mini' yang terletak di lingkungan dalam rumahnya, lalu apa bedanya? Demikian kira-kira logikanya. Oleh karena itu, sesungguhnya tanpa klenteng pun penganut Agama China dapat tetap bertahan dan eksis seterusnya karena memiliki klenteng mini atau klenteng rumahan mereka, lengkap dengan pujaannya. Justru bersembahyang di rumah adalah cara yang sesuai dengan agama mereka yang bertumpu pada keluarga atau rumah-tangga.

Selain leluhur yang dianggap juga telah menjadi malaikat, ada empat malaikat yang terpenting bagi setiap rumah-tangga, yakni: malaikat bumi, malaikat dapur, malaikat pintu, malaikat anak (Po Cia). Akan tetapi, malaikat anak hanya muncul secara insidental jika rumah-tangga tersebut memiliki anak kecil.<sup>2229</sup> Tugasnya adalah khusus melindungi anak kecil dari cedera akibat jatuh dari ranjang, atau dari gangguan sawan kalong, yakni: semacam sawan (*stuij*) yang konon diakibatkan oleh kelelawar kejadian.<sup>2230</sup> Jika tidak terdapat anak kecil di rumah-tangga tersebut, maka malaikat tersebut lenyap entah ke mana.

Oleh karena demikian, maka yang dipuja secara rutin hanyalah, malaikat bumi, malaikat pintu, dan malaikat dapur. Jika termasuk leluhur, maka dalam setiap rumah umatnya, terdapat lima pujaan di mana leluhur ini adalah pujaan pemberi rezeki dan pelindung keselamatan seisi rumah. Seyogyanya perlu ditambah dengan malaikat kesehatan, barulah lengkap kebutuhan dari suatu rumah-tangga. Mungkin ketiadaan malaikat kesehatan ini disebabkan karena sudah ada malaikat pintu yang bertugas menangkal segala siluman termasuk penyakit karena diyakini bahwa penyakit juga disebabkan oleh anasir negatif.

---

<sup>2229</sup> Ny. Mawano Tjahja (Tjia Wan Nio), Jakarta, 1966.

<sup>2230</sup> Sunrise, Ilmoe Mockdjizat, halaman 38.

### 5.1.7.1. Malaikat Bumi (Tho Te Kong)

Malaikat Bumi adalah makhluk halus alam, yang tradisional, yang dianggap menghuni lahan dan dikaitkan dengan kesuburan dan produksi pertanian, yang biasanya secara nyata merupakan puncak dari kepentingan seluruh komunitas China dan sampai saat ini masih penting bagi rakyat perdesaan.<sup>2231</sup> Malaikat yang telah dipuja sejak masa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu ini, memiliki sejarah paling tidak sejak 4.000 tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari bentuk patungnya yang masih bersifat amat primitif yang dapat berwujud gumpalan tanah liat, atau bongkahan tanah yang tidak berbentuk, untuk mewakili malaikat yang paling penting dan paling berpengaruh dalam masyarakat pertanian.<sup>2232</sup>

Malah di daerah yang telah berkembang menjadi kota pun, misalnya di Hong Kong, Malaikat Bumi ini masih dihormati,<sup>2233</sup> mungkin karena juga berkuasa atas lahan makam dan lahan di mana bangunan rumah terletak. Patung yang benar dari malaikat ini seharusnya terbuat dari tanah dan berbentuk gumpalan tanah yang dibentuk sesederhana mungkin, bukan dalam bentuk patung yang sempurna sebagaimana sekarang ini.

Malaikat Bumi adalah milik Agama China karena telah dikenal secara tertulis sejak masa 1.800 tahun yang lalu, sebelum Agama Buddha berkembang di China.

“Salah satu dewa tertua, pertama kali disebutkan secara tertulis pada tahun 200 M, tetapi berdasarkan bukti, tentu saja sebelum itu, ia biasanya disebut Dewa Bumi atau Malaikat Pengawal dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, perlu diingat bahwa secara kenyataannya ada jutaan dirinya, karena setiap tempat tunggal (rukun tetangga, desa, rumah, toko, apartemen, lapangan...) dianggap memiliki Tho Te Kong untuk menjaganya. Pada gilirannya, para penghuni mencari Tho Te Kong mereka dan membuatkan altar kecil baginya.”<sup>2234</sup>

<sup>2231</sup> Frena Bloomfield, 1983: 41-42.

<sup>2232</sup> *Ibid.*: 42.

<sup>2233</sup> *Ibid.*.

<sup>2234</sup> “One of the oldest gods, first mentioned in writing in the year 200 AD but certainly in evidence long before that, he is usually called Earth God or Guardian Spirit in English. However it is necessary to remember that there are literally millions of him, for every single place (neighbourhood, village, house, shop, flat, field ...) is supposed to have a T'o Tei Kung to look after it. In return the inhabitants look after their own T'o Tei Kung and make him a little shrine” (Joan Law & Barbara E. Ward, 1982: 33).

Akan tetapi, Agama Buddha juga mengklaim malaikat ini sebagai milik mereka, bahkan dimasukkan ke dalam panteon mereka dan muncul dalam gambar pujaan Agama Buddha di altar mereka. Dalam gambar pujaan mereka, semua makhluk yang lain adalah berwujud individu eksklusif yang terbedakan antara satu dan lain. umpamanya, buddha, bodhisattva, arhat, dewa, dan malaikat tertentu yang memiliki nama eksklusif tersendiri, terkecuali malaikat bumi Tho Te Kong (Tepekong Bumi) yang tidak bersifat individual. Semua pujaan adalah pribadi yang memiliki nama eksklusif, terkecuali malaikat bumi yang bukan pribadi.

Malaikat ini bukan individu, melainkan representasi dari jabatan, mengingat bahwa di bumi ini terdapat miliaran dan bahkan tidak terhitung jumlah Tepekong bumi di mana para Tepekong bumi ini tidak memiliki raja. Dengan demikian, apa yang terpampang dalam gambar panteon Agama Buddha Mahayana China itu bukanlah raja para Tepekong bumi sebagai representasi dari para Tepekong bumi, melainkan sekadar simbol. Dari sini terkesan bahwa Agama Buddha Mahayana China main asal mengambil saja dewa atau malaikat yang populer di China.

Asal usul dari malaikat bumi Agama China ini berawal dari zaman prasejarah. Pada masa yang kurang lebih bersamaan dengan Nabi-Kaisar Ui Te dan Nabi-Kaisar Sin Long, terdapat suku bangsa Kung Kung di utara Ho Lam yang berhasil mengendalikan airbah dengan membuat turap pada tepian sungai di mana kepala sukunya bernama Hou Tho (Hou Thu) yang dihormati sebagai malaikat bumi.<sup>2235</sup> Suku bangsa Kung Kung inilah yang di kemudian hari membantu I (Yi) nan Agung mengendalikan air sungai, sehingga berhasil menangkal banjir.<sup>2236</sup> I nan Agung ini adalah pendiri Dinasti He (Shia/He), yakni: dinasti pertama di China.

Artinya, Malaikat Bumi Hou Tho ini telah dipuja sejak masa lebih dari 4.000 tahun yang lalu. Kehadiran Hou Tho jauh mendahului I (YI) nan Agung yang mendirikan Dinasti He. Ilustrasi tentang malaikat bumi ini menunjukkan betapa pentingnya pengendalian atau pengawetan air bagi kehidupan masyarakat

---

<sup>2235</sup> Bai Shouyi, 1982: 54.

<sup>2236</sup> *Ibid.*

primitif.<sup>2237</sup> Dengan demikian, malaikat bumi ini telah dipuja jauh sebelum kehadiran Hyang Buddha.

Kemungkinan pemberian nama baru, yakni: Tho Te Kong kepada Hou Tho terjadi pada masa 1.800 tahun yang lalu. Begitu pula perubahan kuantitas, dari malaikat bumi tunggal menjadi malaikat bumi jamak berganda, terjadi pada masa itu. Malaikat ini berfungsi memberi berkah yang dapat diberikan oleh bumi kepada manusia dan melindungi penghuni rumah di atas lahan kekuasaan malaikat itu dari bencana yang disebabkan oleh tanah, seperti: tanah longsor atau gempa bumi.

#### 5.1.7.2. Malaikat Pintu (Meng Sin / Bun Sin)

Malaikat Pintu adalah sepasang malaikat yang biasanya gambarnya dilekatkan pada sisi luar kedua belah daun pintu utama rumah.<sup>2238</sup> Mereka adalah Jenderal Cin Siok Po dan Jenderal Ut-ti Kiong.<sup>2239</sup> Kepercayaan ini berawal dari ketika Kaisar Li Si Bin setiap malam diganggu oleh roh Pangeran Naga yang datang di dalam mimpi sang kaisar. Untuk itu setiap malam, kedua jenderal setia ini lalu dengan berpakaian perang lengkap, menjaga di depan pintu istana kaisar, dan pengawalannya ini ternyata manjur untuk menangkal roh putera naga tersebut.<sup>2240</sup>

Di pintu belakang istana, Menteri Gui Tin (Wei Cheng) yang menjaganya.<sup>2241</sup> Menteri inilah yang memenggal kepala Pangeran Naga akibat kesalahannya melanggar hukum langit. Dikisahkan bahwa Menteri Gui Tin ini memiliki jabatan rangkap, yakni: secara duniawi adalah menteri Dinasti Tang, tetapi secara ukhrowi adalah aigojo di langit. Setelah bermalam-malam dijaga, akhirnya kaisar tidak diganggu lagi oleh roh tersebut yang datang melalui mimpi. Agar dapat aman seterusnya, maka di pintu istana dilekatkan gambar kedua jenderal tersebut.<sup>2242</sup> Dari sinilah awal mula kedua jenderal tersebut menjadi malaikat

---

<sup>2237</sup> *Ibid.*

<sup>2238</sup> Anthony Christie, 1973: 112.

<sup>2239</sup> *Ibid.*

<sup>2240</sup> *Ibid.*

<sup>2241</sup> *Ibid.*

<sup>2242</sup> *Ibid.*: 113.

pintu. Artinya, semasa hidupnya, kedua jenderal ini telah menjadi malaikat bagi rakyat jelata.

Kedua jenderal ini sesungguhnya bukanlah malaikat pintu yang asli. Sebelumnya, malaikat pintu Agama China adalah Shen Shu dan Yu Lei.<sup>2243</sup> Dikisahkan bahwa pada beribu-ribu tahun yang lalu, tumbuh perpohonan buah persik yang kerap dan rapat di Gunung Tu Shuo di Laut Timur di mana cabang pohonnya menutupi daerah yang luas, dan doyong ke arah timur laut dan menjadi pintu bagi setan.<sup>2244</sup>

Kedua malaikat itu ditugaskan untuk menangkap setan tersebut yang mencelakakan manusia, dan setan yang tertangkap itu diumpankan kepada harimau.<sup>2245</sup> Nabi-Kaisar Ui Te lalu menggambarkan kedua malaikat itu pada papan kayu pohon persik, dan menggantungkannya di atas pintu istananya untuk mengusir makhluk halus jahat.

Kedua malaikat ini digambarkan memegang busur panah dan tumbak, dan dilekatkan pada daun kanan dan kiri pintu.<sup>2246</sup> Dengan demikian, malaikat pintu ini telah menjadi pujaan sejak 5.000 tahun yang lalu dalam bentuk dininya, yang kemudian pada Dinasti Tang, pribadi malaikat ini digantikan oleh malaikat lain, namun hakikatnya tetap sama, yakni: malaikat penangkal makhluk jahat. Malaikat penggantinya adalah Jenderal Cin Siok Po yang memegang tumbak dan Jenderal Ut-ti Kiong yang memegang senjata kapak bertangkai panjang. Padahal, senjata andalan dari Jenderal Ut-ti Kiong adalah sepasang gada besi. Semasa hidupnya, kedua jenderal ini selalu bertengkar, namun setelah kematiannya, mereka dapat berdamai bahu membahu melaksanakan tugas bagi kemaslahatan orang banyak.

### 5.1.7.3. Malaikat Dapur (Chao Kun Kong)

Malaikat Dapur atau yang disebut Chao Kun Kong adalah malaikat rumah-tangga, yang dimiliki oleh hampir semua penganut Agama China.<sup>2247</sup> Walaupun fungsinya

---

<sup>2243</sup> *Ibid.*

<sup>2244</sup> *Ibid.*

<sup>2245</sup> *Ibid.*

<sup>2246</sup> *Ibid.*

<sup>2247</sup> Frena Bloomfield, 1983: 42.

cukup penting dalam hal mempertahankan kesinambungan dapur agar senantiasa berasap, namun malaikat ini paling tidak diperhatikan di antara para malaikat rumahan yang ada.<sup>2248</sup> Biasanya malaikat ini hanya mendapat perhatian setahun sekali menjelang Tahun Baru Imlek di mana ia diperkirakan akan pergi melaporkan perbuatan keluarga di rumah itu kepada Tuhan.<sup>2249</sup> Sebaliknya, rekannya, yakni: Malaikat Bumi dan Malaikat Pintu dipuja setiap hari, minimal satu bulan dua kali.

Menjelang Hari Tepekong Naik, mulut patung atau gambar Malaikat Dapur ini diolesi dengan madu atau kue keranjang (kue China) agar laporannya kepada Tuhan pun hanya laporan yang manis-manis saja.<sup>2250</sup> Dalam beberapa kelompok masyarakat China, setelah persembahyangan Tahun Baru Imlek, patung malaikat ini dibakar, sehingga dapat menuju ke surga, dan patung baru segera menggantikan yang lama menjelang saat Tepekong Turun, yakni: hari di mana ia seharusnya kembali dari pelaporannya.<sup>2251</sup> Gambar atau patung Malaikat Dapur ini diletakkan di dapur di atas altar sederhananya.<sup>2252</sup>

Dari kedudukannya ini, ia mengawasi dan mencatat setiap tindak tanduk anggota keluarga dari rumah itu.<sup>2253</sup> Kadang kala kereta kertas dibakar untuk memberinya alat transportasi menuju ke langit di mana ia akan memberikan laporannya kepada Tuhan.<sup>2254</sup> Pada malam Tahun Baru Imlek, patung atau gambarnya diturunkan dan dibakar, lalu petasan disulut, dan pesta meriah menyertainya.<sup>2255</sup> Pada tanggal empat Bulan Pertama Imlek, artinya empat hari setelah Tahun Baru Imlek, ia dipercaya kembali dari pelaporannya, dan seluruh keluarga menghormati malaikat yang kembali ini, lalu gambar atau patung baru diletakkan pada posisinya.<sup>2256</sup>

---

<sup>2248</sup> *Ibid.*

<sup>2249</sup> *Ibid.*

<sup>2250</sup> *Ibid.*: 38.

<sup>2251</sup> *Ibid.*: 42.

<sup>2252</sup> H.T. Morgan, 1946: 147.

<sup>2253</sup> *Ibid.*

<sup>2254</sup> *Ibid.*

<sup>2255</sup> *Ibid.*: 147-148.

<sup>2256</sup> *Ibid.*: 148.



Malaikat ini adalah salah satu malaikat yang tertua dari Agama China. Dari catatan sejarah tertulis, bentuk pemujaannya seperti sekarang ini, telah ada sejak tahun 113 SM pada era Kaisar Han Bu Te dari Dinasti Han,<sup>2257</sup> yang artinya telah dipuja sejak 2.120 tahun yang lalu. Akan tetapi, jika menurut kitab suci Agama Khong Hu Cu, maka malaikat ini telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, setidaknya pada masa 2.500 tahun yang lalu. Hal ini tampak dalam kitab suci Agama Khong Hu Cu: ““Ong Sun-ke bertanya, “Apakah maksud peribahasa ‘Daripada bermuka-muka kepada malaikat Oo (malaikat ruang Barat daya rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat Co (Malaikat Dapur)’ itu?”<sup>2258</sup>”

#### **5.1.8. Wujud malaikat rumah-tangga dalam lingkungan holistik**

Dari pemujaan atas tiga malaikat utama di rumah, tampak bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, etnis China telah menyadari adanya lingkungan holistik di mana hidup manusia bergantung pada lingkungan tersebut. Malaikat bumi merupakan representasi lingkungan alam, karena ia bertugas menjaga lingkungan alam. Malaikat pintu rumah merupakan representasi dari lingkungan buatan karena bertugas menjaga rumah sedangkan rumah adalah lingkungan buatan. Malaikat dapur merupakan representasi lingkungan sosial karena mengawasi sikap, perilaku, dan tindakan dari penghuni rumah.

Secara sebangun, pemujaan kepada ketiga lingkungan holistik di dalam rumah juga diparalelkan ke cakupan yang lebih luas, seperti: desa atau kota, dan semakin luas sampai mencapai tataran negara. Permukiman penduduk (desa atau kota) juga memiliki malaikat yang analogis dengan malaikat rumah. Malaikat bumi untuk desa bertugas mengelola lingkungan alam permukiman sesuai dengan administrasi pemerintah. Malaikat bumi ini berbeda individu dari malaikat bumi di rumah, namun tetap disebut sebagai malaikat bumi (Tho Te Kong). Tugasnya adalah menjaga lingkungan alam dari permukiman penduduk. Malaikat penjaga permukiman penduduk adalah Shia Hong Ya atau Seng Ong Ya (eyang kaisar kota) yang analogis dengan malaikat pintu pada rumah penduduk.

---

<sup>2257</sup> V.R. Burkhardt, 1972: 76.

<sup>2258</sup> MATAKIN, 1970. Su Si, Lun Gi (Sabda Suci), III, 13:

Malaikat bumi dan malaikat permukiman ini sama untuk seluruh wilayah di China. Apa yang berbeda adalah malaikat penjaga lingkungan sosial di mana malaikat ini berbeda antara satu dan lain permukiman, sehingga terdapat berbagai malaikat, seperti: Malaikat Kuan Kong, Malaikat Ma Co, Malaikat Bunda Ulat Sutera, Dewa Hian Thian Siang Te, Dewa Li Tiat Kuai, Dewi Kuan Im, dan lain-lain. Malaikat inilah yang disebut sebagai dewa lokal oleh para pakar. Malaikat inilah yang memenuhi kebutuhan manusia akan lingkungan sosialnya, seperti: keamanan, kerukunan, ketenangan, kedamaian, dalam wujud kemudahan mencari nafkah, rezeki, pengobatan, perjodohan, persahabatan, dan lain-lain.

Dengan demikian, dalam kehidupan etnis China, terdapat representasi dari ketiga lingkungan holistik yang dirupakan dalam wujud ketiga malaikat rumahan tersebut. Ini memperlihatkan bahwa etnis China amat menghormati lingkungan dan tidak dapat lepas dari lingkungannya, serta memiliki kesadaran bahwa mereka membutuhkan dan dengan demikian harus bertindak serasi dan selaras dengan lingkungannya. Mereka menghormati lingkungannya, sama seperti mereka menghormati para malaikat tersebut.

Ada hal yang menarik, yakni: dalam pemujaan kepada lingkungannya, etnis China lebih memerhatikan lingkungan alam dan lingkungan buatan, sedangkan lingkungan sosial secara relatif lebih tidak diperhatikan. Mungkin hal ini disebabkan karena hidup mereka kental dengan hubungan sosial sedangkan mereka relatif kurang berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Mungkin pula disebabkan karena tiap saat mereka memuja lingkungan sosial dalam arti berinteraksi secara intens dengan sesamanya sedangkan dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan, relatif lebih jarang diperhatikan.

Hal ini terlihat dari tindakan mereka merenovasi rumahnya hanya setahun sekali ketika menjelang Tahun Baru Imlek. Begitu pula memupuk atau menyiangi lahan pertanian mereka atau memperbaiki saluran irigasi dan turap sungai, hanya setahun dua atau tiga kali. Mungkin karena kurang intensnya mereka “mengabdikan diri” secara fisik pada lingkungan alam dan lingkungan buatan,

maka hal ini membuat mereka lebih memuja kedua ranah tersebut ketimbang memuja ranah lingkungan sosial yang setiap hari digeluti secara sadar.

Agama yang muncul kemudian di China, tidak memiliki properti lengkap semacam ini dalam hal pemujaan kepada lingkungan. Hal ini dapat dimaklumi karena agama baru ini sudah jauh dari sifat kepurbaannya. Agama Khong Hu Cu lebih menekankan keselarasan hidup dalam lingkungan sosial, dan Agama Tao dini lebih menekankan keselarasan hidup dalam lingkungan alam sedangkan Agama Buddha lebih menekankan keselarasan hidup dalam lingkungan pribadi individual. Lingkungan pribadi individu ini sejatinya bukanlah lingkungan karena hanya menyangkut diri sendiri.

Sungguh sulit dipahami bahwa Agama Buddha yang menekankan hukum karma dan cinta kasih, dapat memiliki konsep pengucilan diri dalam bentuk menjauhkan diri masyarakat, demi hidup menyendiri. Hukum karma dan cinta kasih yang menjadi inti ajaran Agama Buddha, tentunya mengandaikan adanya interaksi antara berbagai individu. Tanpa adanya orang lain, hukum karma dan cinta kasih tidak dapat berfungsi praktis. Hukum karma dan cinta kasih hanya ada jika terdapat lebih dari satu orang. Akan tetapi, dalam perkembangannya, Agama Buddha beralih menekankan juga keselarasan hidup dalam lingkungan sosial di mana akhirnya memantapkan diri dalam bidang pengurusan upacara kematian.

Tentu saja ketiga agama tersebut juga memiliki unsur keselarasan dengan lingkungan lainnya, namun unsur itu bukan penekanan utamanya. Sebagai agama yang cukup tua, tentunya ketiga agama ini juga sedikit banyak memerhatikan lingkungan holistiknya, tetapi tidak sekuat dan selengkap pada Agama China. Dari wujud pujaan keempat agama ini, dapat terlihat perbedaan tersebut. Begitu pula dari ajarannya, perbedaan ini tampak sangat mencolok, sehingga dalam pengamalan ajaran agamanya, juga tampak perbedaan tersebut.

Perbedaan antara Agama China dengan ketiga agama lainnya disebabkan karena Agama China adalah agama alamiah, sehingga mencakupi apa saja yang terdapat

dalam alam ini yang diperolehnya dari pengalaman (peng-alam-an) dalam kehidupannya. Agama alamiah bersifat induktif, sehingga tidak menetapkan apa yang benar dan apa yang salah, melainkan hanya sekadar membedakan antara apa yang baik dan apa yang buruk. Agama budayawi lebih bersifat deduktif, sehingga membedakan terutama antara mana yang benar dan mana yang salah. Baik dan buruk diperoleh berdasarkan pengalaman sedangkan benar dan salah diperoleh berdasarkan pemikiran.

## 5.2. Akidah Agama China

### 5.2.1. Keberbaktian Kepada Leluhur

Setiap anggota keluarga mengharapkan keberbaktian dari keturunannya, sama seperti anggota keluarga ini berbakti kepada orangtua atau leluhur. “Sistem keluarga luas etnis China sangat mengharapkan kepatuhan kepada orangtua dan sesepuh, dan yang harus membawakan kehormatan bagi mereka, persis sama seperti ia mengharapkan perlakuan yang sama dari keturunannya.<sup>2259</sup>” Oleh karena itu, keberbaktian kepada leluhur menjadi praktik umum pada etnis China.

Keberbaktian kepada leluhur pada etnis China, telah menghasilkan pemujaan kepada leluhur yang diperkirakan dimulai pada masa 4.500 tahun yang lalu, yakni: sejak penduduk perdesaan di China mulai bermukim secara lebih tetap.

“Walaupun di kebanyakan tempat, mungkin hanya setelah 2500 SM<sup>2260</sup> di mana penduduk desa mulai hidup dalam permukiman yang lebih permanen dan orang mulai pindah ke Manchuria dan China tengah dan selatan. Pada saat itu, juga, muncul awal pemujaan leluhur, mungkin terkait dengan dewa sehari-hari di mana orang hidup di antaranya.<sup>2261</sup>”

Ketergantungan pada tenaga kerja hewani dan manusia, membuat etnis China mengembangkan organisasi *intra family* yang dapat diandalkan untuk dikerahkan

---

<sup>2259</sup> “*The Chinese extended family system adjures obedience to parents and elders, and one should bring honour to them, just as one would expect the same treatment from descendants*” (Tan Tsu-wei, Thomas, 1989: 31).

<sup>2260</sup> Penulis: 4.500 tahun yang lalu.

<sup>2261</sup> “*In most places, however, it may only have been after 2500 BC that villagers began to live in more permanent settlements and people began to move into Manchuria and central and south China. By then, too, came the beginning of ancestor worship, probably deal with the everyday gods among whom people lived*” (Harry G. Gelber, 2007: 7-8).

setiap saat.<sup>2262</sup> Oleh karena itulah ikatan kekerabatan pada masyarakat China sangat kuat. Untuk memperkuat kesetikawanan itu, maka mereka mengembangkan simbol pemersatu, antara lain adalah leluhur yang dipuja dan dianggap rohnya masih memunyai pengaruh dalam menentukan masa depan keturunannya.<sup>2263</sup>

Walaupun sama-sama roh, namun dibedakan antara roh leluhur dan roh lain. Roh leluhur disebut Co Sian sedangkan roh lain disebut hantu. Dengan demikian, secara logis, roh leluhur tiap keluarga adalah hantu bagi keluarga lain, dan hantu bagi keluarga lain itu adalah leluhur bagi keluarga keturunannya. Akan tetapi, Agama China membedakan antara roh leluhur dengan roh lain berdasarkan perlakuan keturunannya kepada roh leluhurnya.

Roh yang dirawat oleh keluarganya, tidak termasuk sebagai hantu, sehingga tidak akan menjadi hantu bagi keluarga lain. Rupanya yang dianggap sebagai hantu hanyalah roh yang terlantar. Dengan demikian, status hantu adalah fungsional, bukan struktural.

“Bahasa China membuat perbedaan jelas antara leluhur dan hantu. Leluhur adalah ‘Co Sian,’ suatu istilah yang dapat diterjemahkan sebagai ‘pendiri suci terdahulu,’ yang lainnya hanya disebut sebagai ‘Kui’ – roh yang meninggalkan tubuhnya, hantu. Ada banyak sekali hantu. Beberapa mati tanpa anak; yang lainnya tidak beruntung karena semua turunannya mati; masih ada lainnya yang tidak mampu mencapai dunia bagi arwah karena mereka tidak memiliki permakaman secara patut. Semua ini berada di bawah kematian yang tidak terhormat. Mereka tidak memperoleh makanan, pakaian kertas, dan uang arwah yang dicurahkan kepada leluhur, dan tidak memperoleh penghormatan besar. Dan mereka membencinya. Itulah sebabnya mereka ini berbahaya. Tentu saja tidak setiap orang percaya akan setan, tetapi bagi mereka yang takut, Bulan Ketujuh adalah masa mengkhawatirkan tersendiri. Lalu pintu gerbang neraka terbuka, dan para hantu bebas berkelana ke mana pun yang mereka kehendaki.”<sup>2264</sup> Oleh

<sup>2262</sup> Prof. Dr. Subur Buudhisantoso, Jakarta, 13 Agustus 2009, 12:00.

<sup>2263</sup> *Ibid.*

<sup>2264</sup> “The Chinese language makes a clear distinction between ancestors and ghosts. Ancestors are ‘tsosin,’ a term which could be translated ‘former holy founders,’ the others are simply ‘kwai’ – disembodied spirits, ghosts. There are vast numbers of ghosts. Some died without children; others were unlucky to have all their descendants die out; still others have been unable to reach the world of the dead because they had no proper funeral. All these are the under privileged dead.

karenanya perlu untuk menenteramkan mereka melalui persembahan hadiah yang sama yang biasa diberikan kepada leluhur atau dewa. Juga bijaksana untuk menghibur mereka dengan opera selama beberapa malam dan hari.<sup>2265</sup>

Akan tetapi, tampak adanya kontradiksi, yakni: di satu pihak, leluhur adalah baik, di lain pihak, leluhur adalah jahat jika tidak dirawat. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena jika menggunakan ukuran antropomorfis, maka arwah leluhur tidak akan membahayakan keturunannya walaupun tidak dirawat karena kaidah agamanya membuat orangtua atau leluhur bersedia berkorban demi keturunannya. Mengapa jika tidak dirawat atau disenangkan hatinya, maka arwah tersebut akan menjahati keturunannya? Jika hal ini ditanyakan kepada mereka, maka hasilnya adalah sama saja dengan tidak bertanya karena jawabannya akan berbeda dari orang ke orang. Dari sini tampak bahwa upacara ini adalah milik Agama China.

Keturunan harus senantiasa berhubungan dengan leluhur yang berada di alam gaib, secara rutin dan benar, agar arwah leluhur berbahagia dan memberikan berkah serta perlindungan kepada anak cucunya. Tidak boleh diwakilkan kepada orang yang tidak ada hubungan keluarga.

“Jika dilakukan secara tidak rutin oleh orang yang tidak berwenang siapa pun, arwah dari yang meninggal dunia, tidak akan tenteram, dan malapetaka akan menimpa yang hidup. Di lain pihak, jika sesajen dilakukan sebagaimana patutnya pada masa yang ditetapkan oleh turunan yang berwenang, dengan persembahan dan kewajiban secara adat, bukan saja kesenangan dan kebahagiaan arwah menjadi terjamin, namun sebagai balasannya, mereka akan memberikan perhatian perlindungannya kepada anak cucu yang masih hidup. Kepercayaan ini, terlepas dari skeptisme modern, masih dianut oleh mayoritas luas dari ras China.<sup>2266</sup>”

---

*They get none of the food, paper clothing, and spirit money that are showered upon ancestors, and none of their great respect. And they resent it. That is why they are dangerous. By no means every one believes in ghost, but for those who do in the Seventh Moon is a particularly worrying time. Then the gates of the underworld are opened, and the ghosts are free to roam wherever they like” (Joan Law & Barbara E. Ward, 1982: 67).*

<sup>2265</sup> *“It is therefore necessary to placate them by offering the same gift that are normally given to ancestors and gods. It is also wise to entertain them with several nights and days of opera” (Joan Law & Barbara E. Ward, 1982: 67-68).*

<sup>2266</sup> *“If irregularly performed by any disqualified person the spirits of the departed will not be appeased, and calamity will fall on the living. If, on the other hand, the sacrifices are duly performed at the stated periods by a qualified descendant, with the customary offerings and obligations, not only will the comfort and happiness of the spirits be secured, but they in turn will*

Dengan demikian, sesungguhnya upacara Cio Ko yang memberikan makan kepada arwah penasaran, tidak sesuai dengan prinsip etnis China. Akan tetapi, upacara ini tampaknya bukan untuk memuja leluhur keluarga lain, melainkan guna menghindari arwah penasaran tersebut mengganggu manusia. Dengan demikian, arwah terlantar, dianggap sekadar sebagai siluman atau makhluk jahat.

Sedemikian menghormati leluhurnya sampai-sampai etnis China dilarang mengadakan pesta perkawinan yang mengandung unsur kegembiraan pada masa berkabung. Pelarangan ini bahkan telah menjadi hukum negara, dengan ancaman hukuman yang amat berat, yakni: 100 kali hantaman pada pantat pelanggarnya.

“Jika putera atau puteri yang mana pun selama periode berkabung bagi orangtuanya, atau janda (isteri atau gundik) selama masa berkabung bagi suaminya, kawin atau mengawinkan, pihak yang melanggar harus menerima 100 deraan. Jika putera, puteri, atau janda semacam itu kawin atau dikawinkan sebagai gundik, hukumannya harus diturunkan dua derajat.”<sup>2267</sup>

Dari sini tampak bahwa isteri dianggap sebagai anak wanita dalam budaya China. Hantaman 100 deraan ini termasuk sangat berat, kira-kira setara dengan kejahatan kriminal dengan kekerasan. Bukan saja pihak yang langsung terikat perkawinan, tetapi yang menjadi pemimpin (kepala) dalam perkawinan pada masa berkabung pun tidak diperkenankan. “Barang siapa selama masa perkabungan bagi orangtua, suami, orangtua suami, bertindak sebagai pemimpin pada perkawinan orang lain, perkawinannya sah, namun ia harus menerima 80 deraan.”<sup>2268</sup>

Dengan demikian, pengingkaran penghormatan kepada leluhur dikategorikan sebagai tindak pidana berat. Di sini tampak bahwa negara juga berupaya menggalakkan keberbaktian kepada leluhur karena prinsip ini adalah nilai

---

*extend their protecting care over their surviving posterity. This belief, modern scepticism apart, is still hel by the vast majority of Chinese race” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 3).*

<sup>2267</sup> “*If any son or daughter during the period of mourning for a parent, or any widow (wife or concubine) during the period of mourning fo a husband, marries or is given in marriage, the party offending shall be liable to 100 blows. If such son, daughter, or widow marries or is given away as concubine, the penalty shall be reduced two degrees” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 6).*

<sup>2268</sup> “*If any one during the period of mourning for parents, husband or husband’s parents acts the part of principal of the marriage of another person, legal in itself, he or she shall be liable to 80 blows” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 6).*

tertinggi di dalam sistem nilai mereka. Dari sini tampak bahwa sesungguhnya negara China juga adalah semacam “negara agama” yang hanya saja karena agamanya ini tidak berbentuk (tidak eksplisit), maka sebutan negara agama tidak dapat dipasangkan pada negara China, padahal semua bidang kehidupan mereka tidak luput dari agama, termasuk hukumnya.

Sedemikian merasuknya keberbaktian kepada leluhur, sampai-sampai negara sendiri disebut sebagai negara leluhur (Co Kok/Cu Kuo) sedangkan Indonesia menyebut negara sendiri sebagai tanah air. Di sini tampak bahwa istilah negara leluhur lebih berorientasi pada lingkungan sosial sedangkan tanah air lebih berorientasi pada lingkungan alam. Orang Barat menyebut negaranya sendiri dengan daratan atau lahan ibu atau *mother land*. Dewasa ini, sebutan di China berubah menjadi “bunda negara leluhur” (Co Kok Bu Chin/Cu Kuo Mu Chin).

Kampung halaman disebutnya “desa rumah-tangga” (Cia Siang). Cia berarti rumah-tangga, sedangkan rumah disebut Fang. Rumah-tangga berkonotasi keluarga, dan Siang adalah desa dalam arti perkauman dari satu marga, jadi berorientasi pada marga. Dari ketiga sebutan ini tampaknya leluhur, keluarga, dan marga memegang peranan sangat penting pada kehidupan etnis China. Sebutan desa secara umum adalah Chun.

#### 5.2.1.1. Leluhur tetap eksis

“Orang tua yang sudah meninggal diyakini tetap mengawasi dan mempengaruhi kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Pendek kata, kedua belah pihak, meski hidup di dua dunia yang berlainan masih saling membutuhkan.<sup>2269</sup>” Artinya, Agama China tidak membedakan antara alam nyata dan alam maya. “Umumnya, papan nama peringatan dari leluhur sebelumnya, diletakkan di dalam ruang utama dari tiap rumah-tangga dan dipuja oleh keturunannya pada pagi dan petang hari untuk memperoleh perlindungannya.<sup>2270</sup>”

<sup>2269</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 107.

<sup>2270</sup> “Generally, the mortuary tablets of successive ancestors are laid in the hall of each home and are worshipped by their descendants in the morning and evening to get the protection” (Peng Yunghai, 1972: 4).



Pemujaan kepada leluhur, berasal dari kepercayaan dinamisme, yang telah diberi bingkai rasional dan dalih yang terstruktur rapi. Agama dari China, seperti: Agama Khong Hu Cu dan Agama China, amat menekankan pemujaan kepada leluhur. Begitu pula Agama Buddha Mahayana China di semua negara, juga membiarkan dan bahkan mendorong umatnya untuk memuja leluhur. Hampir di tiap vihara Agama Buddha Mahayana selalu tampak adanya ruang khusus untuk pemuliaan dan pemujaan leluhur, bahkan lengkap dengan altar, foto, papan nama, dan guci tulang belulang hasil kremasi jenazah mendiang.

Walaupun tidak gratis, dan sering amat mahal, tempat semacam itu senantiasa terisi penuh oleh papan nama atau guci abu mendiang, yang ditempatkan setelah membayar sejumlah uang, baik sebagai tarif sewa atau sebagai pembelian “kapling,” maupun sebagai sumbangan wajib. Secara berkala pun mereka wajib membayar iuran perawatan bagi titipannya itu. Ini menunjukkan bahwa nilai keberbaktian kepada leluhur pada etnis China tidaklah luntur. Hanya saja mereka menitipkan arwah leluhurnya di vihara untuk diurus oleh para pendetanya yang memang memosisikan diri secara sukarela untuk merawat arwah orang mati.

Bukan sekedar menggalakkan pemujaan leluhur di kalangan umatnya, Agama Buddha bahkan mengklaim bahwa konsep keberbaktian kepada leluhur dari Agama Buddha lebih luhur dan unggul ketimbang konsep keberbaktian dari Agama Khong Hu Cu.

“Buddhis China juga bersikukuh bahwa konsep mereka tentang keberbaktian adalah lebih unggul dari yang dimiliki oleh umat Khong Hu Cu karena, manakala kaum Konfusianis melulu memerhentikan kebutuhan ragawi dari orangtua mereka dan berupaya menjadi kebanggaan mereka, umat Buddha bertujuan mengalihkan orangtua mereka menjadi beragama Buddha dengan segala berkah yang dapat terkait.”<sup>2271</sup>

Tentu hal ini menimbulkan kesan adanya upaya mengada-ngada, karena siapa pun mengetahui bahwa keberbaktian yang diajarkan oleh Nabi Khong Hu Cu diakui

---

<sup>2271</sup> “Chinese Buddhists also maintained that their concept of filial piety was superior to the Confucian one because, whereas the Confucians merely attended to the physical needs of their parents and strove to be a credit to them, the Buddhists aimed at converting their parents to Buddhism with all the blessings which that would involve” (Raymond Dawson, 2005: 121).

oleh para pakar sebagai konsep keberbaktian yang baku dan utama. Tidak ada agama lain yang dapat menyamai Agama Khong Hu Cu dalam hal konsep keberbaktian yang amat kaya dan luas. Agama Buddha juga melakukan klaim sepihak bahwa arwah yang beralih ke Agama Buddha akan membawa berkah. Artinya, jika arwah tersebut tidak beralih ke Agama Buddha, maka berkahnya lebih kecil. Agama China yang cukup takhayul saja, tidak memiliki konsep bahwa arwah dapat berpindah agama.

Pengklaiman semacam ini menunjukkan bahwa Agama Buddha China tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh keyakinan Agama China, sehingga berlomba-lomba mengklaim kehebatan keberbaktian dalam Agama Buddha padahal konsep keberbaktian kepada leluhur bertentangan dengan ajaran baku Agama Buddha tentang anatman/anatta, tumibal lahir, dan hukum karma. “Buddhisme menerima rumusan kesementaraan. Menurutnya tak ada sesuatupun memiliki karakter dan esensi substansial. Wajar bila tak ada roh kekal dan abadi, sehingga tak ada Tuhan sebagai pencipta.”<sup>2272</sup>

Keberbaktian adalah salah satu nilai tertinggi dari sistem nilai orang China, bukan semata-mata berasal dari Agama Khong Hu Cu mengingat sebelum adanya Nabi Khong Hu Cu, orang China telah menekankan keberbaktian sejak masa purba: “Kepercayaan dalam memuja roh nenek moyang adalah suatu ciri khusus bagi masyarakat Cina pada masa sebelum Khonghucu lahir sampai sekarang.”<sup>2273</sup> Hanya saja Nabi Khong Hu Cu yang memformulasikan ajaran akan keberbaktian secara tekstual baku dan meluas secara horisontal dan diagonal.

Tidak tepat mengatakan orang China menganut ajaran keberbaktian dari Agama Khong Hu Cu, yang tepat adalah jika dikatakan bahwa sepanjang menyangkut sebagian dari ajaran tentang keberbaktian kepada leluhur dan orangtua, maka terdapat kesamaan antara ajaran Nabi Khong Hu Cu dengan praktik keberbaktian orang China. Tentu saja sama-sama mengandung keberbaktian, mengingat Agama

---

<sup>2272</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 82.

<sup>2273</sup> M. Ikhsan Tanggok, 2005: 6.

Khong Hu Cu berasal dari Agama China. Pada umumnya orang China menjalankan prinsip keberbaktian yang lebih sempit daripada formulasi Nabi Khong Hu Cu. Bagi orang China, keberbaktian hanyalah kepada orangtua dan leluhur, jadi vertikal ke atas, tidak horisontal ke samping atau vertikal ke bawah.

Kepada negara atau rajanya, mereka menerapkan kesetiaan, bukan keberbaktian sebagaimana yang dimaksudkan oleh Nabi Khong Hu Cu dalam ajarannya tentang 24 jenis keberbaktian. Ke samping dan ke bawah, mereka menerapkan kecintaan, bukan keberbaktian. Nilai keberbaktian melampaui nilai kecintaan dan kesetiaan. Dengan demikian, tampak keberbaktian yang dianut oleh orang China adalah pola keberbaktian masa sebelum Nabi Khong Hu Cu.

Sesungguhnya ajaran Nabi Khong Hu Cu dalam Kitab Bakti juga menjelaskan hal yang sama sebagaimana yang dianut oleh orang China, namun semua properti, seperti: kecintaan, kesetiaan, kewajiban, dan lain-lain, diberikan nuansa arti sebagai keberbaktian (Hau). Pada Agama China, keberbaktian mempunyai konotasi yang berbeda, yakni: hanya diperuntukkan bagi pihak yang mempunyai posisi vertikal ke atas di dalam keluarga.

Oleh karena sifatnya yang pragmatis, maka orang China tidak tertarik untuk melaksanakan ajaran keberbaktian lengkap dari Nabi Khong Hu Cu yang dianggap terlalu sulit, bahkan mustahil untuk dilaksanakan. Sejarah membuktikan bahwa ajaran Nabi Khong Hu Cu tentang 24 keberbaktian ini, hanya dijadikan sekedar sebagai wacana tanpa realisasinya. Ajaran ini lebih bersifat sebagai cita-cita dan bersifat teoretis, bukan praktis. Oleh karena tidak diberikan hirarki antara satu dan lain keberbaktian, maka di dalamnya terkandung kontradiksi yang sulit didamaikan.

Ajaran ini luhur, tetapi tidak mungkin dapat dilaksanakan manakala terjadi perbenturan kepentingan di antara berbagai unsurnya. Orang China lebih tertarik melaksanakan keberbaktian purba yang tidak memerlukan upaya tambahan yang berlebihan, lantaran keberbaktian semacam ini sudah ada dengan sendirinya

secara instinktif, yang terlekat pada peradabannya, yakni: keberbaktian kepada orangtua dan leluhur. Apa yang diturunkan oleh leluhur melalui tradisi, itulah yang dianut. Hal ini berbeda dari Agama Buddha yang menganut apa yang diturunkan oleh guru, dan tidak menganut apa yang diturunkan oleh leluhur.

Berdasarkan pola pandang keberbaktian, maka mungkin nilai perlindungan fungsi lingkungan secara modern, dapatlah memanfaatkan nilai keberbaktian ini, yakni: disusupkan ke dalam ajaran tradisi dari orangtua ke keturunannya. Oleh karena itu, nilai pelestarian fungsi lingkungan ini harus dijadikan sebagai ajaran umum bagi para orangtua melalui berbagai cara, misalnya memanfaatkan klenteng, untuk memasang huruf ungkapan semacam Kok Thai Bin An di atas pintu gerbang.

Bisa saja di samping pintu gerbang dipasang kalimat ungkapan Pao Hu Hong King yang artinya Lindungi Lingkungan, juga dapat melalui brosur cuma-cuma yang diletakkan di klenteng, untuk diambil oleh pengunjung klenteng, atau melalui petugas penyuluhan yang diperbantukan di klenteng dengan membuka stan atau *counter*. Bagaimana caranya yang efektif, biarlah ditemukan oleh penelitian lain melalui *problem solving research*.

Keberbaktian disebabkan oleh penghargaan yang teramat tinggi pada leluhur. Pemujaan leluhur adalah untuk berhubungan dengan masa lalu. Buku silsilah keluarga adalah untuk keperluan generasi mendatang, jadi untuk keperluan masa depan.<sup>2274</sup> Dengan demikian, silsilah keluarga adalah penghubung antara masa lalu dan masa depan. Pemujaan leluhur dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat China, dari yang paling atas sampai yang paling bawah.

Mulai dari kaisar sampai pada pengemis sekalipun, mereka memuja leluhur secara sungguh-sungguh. Penjahat kejam pun memuja leluhurnya secara khusuk,<sup>2275</sup> bahkan bhikshu China pun tak luput dari memuja leluhurnya, padahal pemujaan leluhur bertentangan dengan doktrin Agama Buddha tentang ketidak-kekalan dan

---

<sup>2274</sup> Travelogue, CCTV-9, 02 Juli 2007 12:45.

<sup>2275</sup> Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki, CCTV-11, 5 Desember 2007, 04:15.

tumibal lahir (kelahiran kembali). Leluhur dari bhikshu ada dua macam, yakni: leluhur kandung dan leluhur “profesi” atau leluhur perguruan. Akan tetapi, menurut doktrinnya, bhikshu<sup>2276</sup> seharusnya lebih mengutamakan leluhur perguruan ketimbang leluhur keluarga, namun dalam praktiknya, mereka juga mementingkan leluhur keluarga, sehingga banyak bhikshu yang membiayai kebutuhan orangtuanya dari *income* yang diperolehnya dari umat. Ini berkat pengaruh Agama China yang kuat mencengkeram ke dalam sanubari mereka.

Sedemikian kuatnya pengaruh dari Agama China, sehingga membuat Agama Buddha Mahayana secara amat bangganya justru mengklaim bahwa keberbaktian mereka kepada leluhur, lebih superior daripada keberbaktian ala Agama Khong Hu Cu.<sup>2277</sup> Dari sini tampak bahwa Agama Buddha Mahayana telah kehilangan kaitannya dengan pola Indianya, dan telah menyerahkan diri kepada pemujaan leluhur. Memang benar bahwa Agama Buddha juga menekankan keberbaktian kepada leluhur, tetapi tidak mendorong pemujaannya.

Keyakinan Agama China adalah bahwa jika seseorang meninggal dunia, maka ia pasti berjumpa dengan leluhurnya di alam baqa. Keyakinan ini dianut oleh rakyat jelata sampai kaisar, dan dianut secara luas di Asia timur dan tenggara.

“Dewasa ini, sedikitnya sepertiga umat manusia terdiri dari orang China, Jepang, Tibet, Korea, Vietnam, Kamboja, Thailand, dan Laos termasuk lainnya, yang dalam satu atau lain bentuk, secara giat melaksanakan Kepercayaan akan Leluhur atau yang biasa disebut Pemujaan Leluhur.”<sup>2278</sup>

Keyakinan ini sedikit banyak telah mencegah mereka dari melakukan tindak kejahatan, karena akan memalukan leluhurnya. Ketika Raja Chin Shi Huang menolak mengawini puteri raja negara lain, dan sebaliknya memilih dayang salah satu puteri kerajaan lain sebagai calon permaisurinya, ibu suri mengatakan bahwa para leluhur yang berada di alam baqa atau yang disebut sebagai di bawah

---

<sup>2276</sup> Penulis: Bhikshu adalah rokhaniwan Agama Buddha Mahayana.

<sup>2277</sup> Raymond Dawson, 2005: 121.

<sup>2278</sup> “*TO-DAY easily one third of the human race consisting of China, Japan, Tibet, Korea, Vietnam, Cambodia, Thailand and Laos including others, in one form or another actively practice the Cult of the Ancestor or what is commonly call Ancestor Worship*” (Jamshed Fozdar, 1965: 9).

sembilan mata air<sup>2279</sup> tidak akan bergembira, sehingga akan membuat sang kaisar mengalami kesulitan dan penderitaan.<sup>2280</sup> Artinya, leluhur yang tersinggung, akan melampiaskan kemarahannya.

Akibat adanya pemujaan kepada leluhur, maka keluarga etnis China menjadi sangat solid, sehingga sulit berasimilasi dengan etnis lain.

“2. Pemujaan leluhur pada orang Taiwan. Pemikiran orang Taiwan pada leluhur adalah sangat mantap. Mereka memandang kehidupan dan kematian sebagai hal yang sama. Dalam satu kata, roh meninggalkan tubuh setelah kematian manusia, dianggap melanjutkan kehidupan yang sama dengan di dunia ini, bahwa walau ia pergi ke surga atau neraka. Oleh karena itu, keturunannya biasanya membakar ‘rumah roh’ sebagai tempat tinggal dan ‘kertas perak’ atau ‘uang kertas’ sebagai alat pembayaran yang perlu bagi leluhur yang mati, untuk hidup, dan membuat persembahan, seperti: makanan, demi memuja leluhur mereka. Dan kemudian pemikiran keabadian roh menjadi kekuatan penggerak untuk mengendalikan rumah-tangga di Taiwan dan juga sebagai dasar mengapa etnis China sulit untuk berasimilasi bersama, berkat pemikiran akan penghormatan kepada Langit.<sup>2281</sup>”

Tampak bahwa etnis China tidak membedakan antara alam nyata dan alam maya. Keduanya ada secara serentak sambung menyambung tanpa diikotomi. Itulah sebabnya, mereka yang berusia lanjut, secara gembira menyambut kematiannya.

Dari pemujaan kepada leluhur, terjadilah kesinambungan antara dunia nyata dengan dunia maya, dan sebaliknya. Keberbaktian kepada leluhur mengandaikan adanya kekekalan roh di mana paham ini ditentang oleh Agama Buddha asli. Asal muasal pemujaan leluhur berawal dari Dinaasti Siang yang hadir pada sekitar lebih dari 4.000 tahun yang lalu, yang dimulai dari pemujaan kepada leluhur oleh

<sup>2279</sup> Penulis: Kau Cuan Ci He (Jiu Chuan Zi Xia). Istilah simbolik yang merepresentasikan akhirat.

<sup>2280</sup> Chin Shi Huang, CCTV-11, 10 Januari 2008, 00:15.

<sup>2281</sup> “2. *The worship of ancestors of the Taiwanese. The thought of the Taiwanese to ancestors is very steady. They regard life and death as the same things. In a word, the soul left the body after human being's death is considered to continue the same life as in this world even if it goes to paradise or hell. So the descendants used to burn 'soul house' as the dwelling and 'silver paper' of 'paper money' as the currency which are necessary to the dead ancestors for their lives and make offerings as foods in order to worship their ancestors. And then the thought of immortality of soul becomes a generative power to control home in Taiwan and also a reason why the Chinese are difficult to assimilate together owing to the thought respecting Heaven*” (Peng Yunghai, 1972: 4).

penguasa yang menganggap setelah mati, leluhurnya beralih sebagai penguasa di langit atas, tidak menghuni alam bawah.

“Dinasti Siang juga mengembangkan gagasan yang sangat penting, termasuk pemujaan ‘Baginda Di Atas’<sup>2282</sup>, yang berkuasa atas dewa yang lebih rendah darinya, seperti: dewa matahari, dewa bulan, dan berbagai kekuatan alamiah, seperti: dewa angin dan dewa hujan. Mereka memperkaya kepercayaan tentang para leluhur yang menjadi cikal bakal awal dari pemujaan leluhur di kemudian hari. Maksudnya adalah bahwa setelah kematian, para leluhur tinggal di langit dan akan meneruskan perhatian aktif dalam keluarga. Ada manusia sesungguhnya, yang memerantarai para dewa atas nama keturunannya yang masih hidup. Sebagai balasannya, keluarga memiliki kewajiban kepada leluhur itu. Jika tugas semacam ini diabaikan, leluhur akan marah, dan menghentikan perlindungannya dan bencana dapat terjadi.”<sup>2283</sup>

Dengan demikian, jika arwah leluhur marah, maka bukan leluhur lalu menngganggu keturunannya, melainkan tidak melindungi lagi, sehingga keturunannya memperoleh gangguan dari elemen lain, atau leluhur tidak bersedia lagi menjadi perantara bagi keturunannya di dalam berhubungan dengan dewa, yang diyakini hanya bisa terjadi melalui perantara leluhur. Mereka amat realistis karena dalam kehidupan sehari-hari jarang ditemukan adanya orangtua yang mencelakakan anaknya, paling banter tidak memerdulikan keadaan anaknya yang bandel tidak berbakti.

#### 5.2.1.2. Sanksi bagi ketidak-berbaktian

Walaupun tidak melakukan tindak kekerasan secara fisik kepada orangtua, namun tiap tindakan tidak berbakti, seperti: membantah orangtua, dikategorikan sebagai tindak kejahatan. Sedemikian pentingnya keberbaktian kepada leluhur, sampai-sampai hukum negara pun mengawalinya karena keberbaktian kepada leluhur merupakan nilai tertinggi satu-satunya dari ctnis China yang mendasari segala

---

<sup>2282</sup> Penulis: Siang Te (Shang Ti).

<sup>2283</sup> “The Shang also developed highly important ideas, including the worship of ‘The Lord on High’ who ruled over the lesser gods of the sun, the moon and various natural forces like wind and rain. They nourished beliefs about ancestors that became fully-fledged ancestor worship later. That point was that after death the ancestors dwelt in heaven and would continue their active interest in the family. They were the proper people to intercede with the gods on behalf of their living descendants. In return, families had obligations to those ancestors. If such duties were neglected, the ancestors would be angry, stop their protection and disasters could ensue” (Harry G. Gelber, 2007: 9-10).

tindakan etnis China. Hukuman negara bagi ketidak-berbaktian, amat keras dan bahkan merupakan salah satu dari sedikit kejahatan terberat.

“Sentimen khalayak adalah sedemikian kuatnya menentang pribadi yang tidak memperlakukan orangtuanya dengan penghormatan dan kepatuhan adat, dan tidak berkehendak berbakti kepada leluhur, diajarkan sebagai kejahatan yang sedemikian besarnya, sehingga hanya sedikit ditemukan etnis China yang sama sekali enggan membiarkan dirinya terbuka bagi hukuman khalayak yang memalukan dirinya itu. Dikatakan bahwa, jika orangtua mencambuk anaknya sampai mati akibat kelakuan tidak berbakti, perhatian akan jarang atau tidak pernah diambil untuk itu, dalam bentuk hukuman kepada orangtua di hadapan pengadilan; hanya paman dari garis ibu si bocah atau orang yang tidak patuh itu yang memiliki hak untuk mencampuri kasus itu. Jika orangtua membawa anak yang tidak dapat diperbaiki lagi, ke hadapan hakim, bagi ketidak-berbaktiannya, dan menuntut hukuman agar dijatuhkan, paman dari garis ibu si tertuduh, memiliki hak untuk campurtangan atau dimintakan pendapatnya, terutama dalam kasus hukuman amat berat, seperti: hukuman mati, yang dimintakan oleh orangtua yang murka dan tidak dihormati. Dipastikan tidak ada hakim yang berani mencambuk anak tidak berbakti sampai mati atas desakan dan tuntutan dari orangtuanya, tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dan memperoleh pengakuan atau persetujuan dari paman dari garis ibunya.”<sup>2284</sup>

Kemungkinan diizinkan campur tangan dari paman maternalnya dimaksudkan sebagai representasi dari ibu mengingat bahwa pada masa lalu, wanita pantang untuk berada di pengadilan, sehingga kehadirannya diwakili oleh kakak atau adik prianya. Dari sini tampak betapa pentingnya posisi ibu dalam tatanan masyarakat China. Hal ini wajar mengingat bahwa keberbaktian ditujukan kepada orangtua pria maupun orangtua wanita, bukan melulu kepada pihak pria. Bisa saja ketidak-berbaktian dilakukan oleh anak kepada ayahnya disebabkan karena membela ibunya atau oleh sebab lain yang tidak diketahui oleh pihak lain, namun

---

<sup>2284</sup> “Public sentiment is so strong against the individual who will not treat his parents with the customary respect and obedience, and the want of filial piety is taught to be a crime of such enormity, that few Chinese are found who have the hardihood to lay themselves open to the disgrace of a public prosecution. It is said that, should a parent whip his child to death for unfilial conduct, notice would seldom or never be taken of it in the shape of a prosecution of the parent before the magistrate; only the maternal uncles of the disobedient lad or man would have a right to interfere in the case. When a parent brings his incorrigible son before the magistrate for filial impiety, and demands punishment to be inflicted, the maternal uncles of the accused have a right to interfere or to be consulted, especially in case very severe punishment, as death, should be demanded by the indignant and dishonored parent. It is affirmed that no magistraste would dare to whip an unfilial child to death at the instigation and demand of his parents without first consulting and obtaining the testimony or consent of his maternal uncles” (Justus Doolittle, 1986: 139-140).



ketidak-berbaktian tersebut beralasan dan dapat dibenarkan. Oleh sebab itu, kehadiran ibu yang diwakili oleh kakak atau adiknya di pengadilan adalah amat penting dalam menentukan delik<sup>2285</sup> ketidak-berbaktian kepada orangtua. Kehadiran representasi ibu juga disebabkan karena ibulah yang paling mengetahui segala selak beluk di rumah, dan kecintaan yang sangat besar dari ibu kepada anaknya, juga harus diakomodasikan.

Dalam keadaan sebagai narapidana hukuman mati, biasanya anak yang tidak berbakti karena membunuh orangtuanya, akan memilih jalan bunuh diri ketimbang dihukum picis. Hukuman picis adalah hukuman yang mengiris daging tubuh sepotong demi sepotong sampai berjumlah sepuluh ribu, yang biasanya disebut Cian To Ban Kua/Chien Tau Wan Kua (seribu pisau laksana iris). Anak ini dianggap gila jika tidak bunuh diri, dan membiarkan dirinya dihukum picis.

“Proses yang dilakukan ketika kejahatan pembunuhan pada orangtua dilakukan, menyediakan gambaran telak akan teori pertanggung-jawaban. Sebagaimana telah disebutkan dalam membicarakan keberbaktian, dalam contoh semacam itu, penjahatnya sering diduga tidak waras jika memang seseorang harus secara sukarela membiarkan dirinya mengalami kematian dengan cara dikerat dagingnya ketika ia dapat lolos melalui bunuh diri.”<sup>2286</sup>

Kejahatan atas pembunuhan orangtua diperlakukan sebagai kejahatan yang dilakukan secara massal oleh lingkungan si penjahat. Ini adalah bentuk yang paling dini dari pengawasan melekat bagi kejahatan berat.

“Jika suatu kejahatan terjadi, para tetangga dijadikan bersalah akan sesuatu yang analogi dengan apa yang disebut oleh hukum Inggris sebagai ‘membantu kejahatan pengkhianatan,’ di mana jika mereka mengetahui keinginan jahat, tetapi tidak melaporkannya. Sia-sia menjawab ‘Saya tidak tahu.’ Anda adalah ‘tetangga,’ dan oleh karenanya anda harus tahu.”<sup>2287</sup>

---

<sup>2285</sup> Pelanggaran hukum.

<sup>2286</sup> “The proceedings which are taken when the crime of killing a parent has been committed, furnish a striking illustration of the Chinese theory of responsibility. As has been already mentioned in speaking of filial piety, in such instances the criminal is often alleged to be insane, as indeed one must be who voluntarily subjects himself to death by the slicing process when he might escape it by suicide” (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 229).

<sup>2287</sup> “If a crime takes place the neighbours are held guilty of something analogous to what English law calls ‘misprision of treason,’ in that when they knew of criminal intention they did not report

Hukum semacam ini amat menarik mengingat kejahatan berat lainnya, seperti: makar, hanya melibatkan seluruh keluarga yang bersangkutan sampai sembilan garis semenda (Ciu Cu), tanpa melibatkan tetangganya. Sebaliknya, hukuman atas pembunuhan kepada orangtua, tidak melibatkan anggota keluarga lain dari si pembunuh, tetapi melibatkan para tetangganya.

Sedemikian takutnya masyarakat akan pembunuhan kepada orangtua sebagai puncak dari ketidak-berbaktian kepada leluhur, sampai-sampai suasana lingkungan pun harus diubah untuk memberi kesan bahwa mereka tidak lagi tinggal di tempat yang sama yang membawa kenangan amat mengerikan, atau mungkin juga dimaksud agar alam gaib juga melupakannya.

“Dalam kenangan yang diterbitkan di dalam lembaran berita negara Peking beberapa tahun setelahnya, Gubernur dari salah satu provinsi China tengah, melaporkan tentang suatu kasus pembunuhan kepada ayah, di mana ia telah merobohkan semua rumah di rukun tetangga, atas dasar kelalaian berat akan tugas mereka yang tidak mengupayakan sekuat tenaga akan moral baik dan memengaruhi penjahat untuk mengubah dirinya! Pada beberapa contoh ketika kejahatan ini muncul dalam suatu kabupaten, sebagai tambahan pada semua hukuman pada manusia, dinding benteng kota pun dirobohkan sampai berkeping-keping, atau diubah bentuknya, sudut bundar menggantikan sudut siku, atau satu gerbang dipindahkan ke tempat baru, atau bahkan ditutup sama sekali. Jika kejahatan itu terulang beberapa kali di kabupaten yang sama, dikabarkan bahwa seluruh kota diratakan dengan tanah, dan kota yang baru didirikan di tempat lain, tetapi kita tidak memperoleh contoh tertentu.”<sup>2288</sup>

Kejadian ini mirip dengan perubahan suasana rumah dan bahkan pembongkarannya oleh wanita, setelah ia ditinggal mati oleh suami atau anaknya, demi melenyapkan kenangan buruk. Dari kejadian itu, dapat dibayangkan betapa

---

*it. It is vain to reply 'I did not know.' You are a 'neighbour,' and therefore you must have known?" (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 229).*

<sup>2288</sup> *"In a memorial published in the Peking gazette a few years since, the Governor of one of the central provinces reported in regard to a case of patricide that he had had the houses of all the neighbours pulled down, on the ground of their gross dereliction of duty in not exerting a good moral and reformatory influence over the criminal! In some instances when this crime has occurred in a district, in addition to all the punishments of persons, the city wall itself is pulled down in parts, or modified in shape, a round corner substituted for a square one, or a gate removed to a new situation, or even closed up together. If the crime should be repeated several times in the same district, it is said that the whole city would be razed to the ground, and a new one founded elsewhere, but of this we have met with no certain examples" (Arthur H. Smith, D.D., 1986: 229).*

mengerikannya kejadian pembunuhan terhadap orangtua bagi etnis China. Sampai-sampai penguasa harus turun tangan merobohkan sampai rata dengan tanah, seluruh rumah di rukun tetangga itu dan bahkan mengubah penampakan dari benteng pertahanan kota. Perubahan tersebut mungkin juga disebabkan oleh kehendak untuk mengecoh alam gaib, sehingga tidak mengenali tempat di mana terjadi pembunuhan orangtua, sehingga tidak menurunkan azab dan laknat ke tempat tersebut.

Jenis perbuatan kriminal yang utama di China berurut-turut adalah sebagai berikut: kedurhakaan atau ketidak-berbaktian kepada orangtua, tidak menghormati kerabatnya, pelanggaran syahwat, pencurian, penipuan, menentang hukum, mengaburkan yang benar dan yang salah, menindas orang baik, menghindari wajib kerja yang ditugasi oleh negara.<sup>2289</sup> Mungkin yang dimaksudkan dengan mengaburkan yang benar dan yang salah adalah fitnah, kesaksian palsu, atau pemalsuan. Dengan adanya klausula “menindasi orang baik,” maka tampak hukum China bersifat amat kualitatif mengingat kadar penindasan dan orang baik, tidak mungkin dapat diukur secara obyektif, dengan demikian, diserahkan kepada pertimbangan subyektif dari hakim.

Dari apa yang telah disebutkan, kedurhakaan kepada orangtua merupakan kejahatan pokok di masyarakat umum. Tentunya ada juga kejahatan berat misalnya makar atau pemberontakan, namun ini adalah kasus yang jarang dan bersifat politik, tidak menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembunuhan kepada orangtua akan mengakibatkan dijatuhkannya hukuman mati yang mengerikan kepada pembunuhnya, yang bukan saja hukuman penggal kepala, tetapi juga hukuman picis (hukuman mutilasi; pengeratan daging tubuh). Tetangganya, gurunya, dan bupati akan memperoleh hukuman berat sekali.

“Jika ternyata anak membunuh orangtuanya, baik ayah maupun ibu, dan ia terbukti atas kejahatan itu, ia tidak saja akan dipenggal kepalanya, tetapi tubuhnya akan dicincang dengan cara dikerat menjadi irisan kecil-kecil; rumahnya akan diratakan dengan bumi, dan lahan di bawah rumahnya akan digali beberapa kaki dalamnya; para tetangganya yang tinggal di

---

<sup>2289</sup> Phillip M. Chen, 1973: 18.

kanan dan kirinya akan dihukum berat; guru utamanya akan menderita hukuman mati; bupati dari kabupatennya akan dipecat dari jabatannya dan dipermalukan; residen, gubernur dari provinsinya, dan raja muda, semuanya akan diturunkan pangkatnya tiga tingkat. Semua ini dilakukan dan diderita untuk menandakan kehebatan kejahatan pembunuhan kepada orangtuanya.<sup>2290</sup>

Bukan saja pembunuhan kepada orangtua, namun mengawini isteri atau gundik dari orangtua pun akan berakhir dengan hukuman mati secara dipenggal. Hukuman yang lebih ringan, yakni: dihukum mati dengan cara dijerat lehernya adalah untuk kejahatan mengawini janda dari saudara kandungnya.

“Jika seseorang mengambil selir ayah atau kakeknya atau isteri paman dari garis ayah, hukumannya harus kematian dengan cara dipenggal, tidak peduli apakah wanita itu telah dicerai atau kawin lagi atau tidak, dan jika seseorang mengambil janda dari kakak atau adiknya, apakah telah bercerai, kawin lagi atau tidak, hukumannya adalah kematian dengan cara dijerat lehernya.”<sup>2291</sup>

Tampaknya perkawinan semacam ini dianggap sebagai pelanggaran hukum yang sama atau malah lebih berat dari perkawinan sumbang (inses). Dari sini tampak bahwa kemurnian keturunan dan ketertataan sosial dan familial, amat ditekankan dalam peradaban China.

Dari hukuman semacam ini, jelaslah bahwa tatanan kekerabatan sangat dipentingkan, sehingga jangan sampai ada orang yang dipanggil ayah oleh anak kandungnya, tetapi dipanggil keponakan oleh anak tirinya, atau dipanggil kakak oleh anak tirinya yang juga menjadi saudara seayah berlainan ibu, atau dipanggil ayah oleh anak kandungnya, tetapi dipanggil paman oleh anak tirinya. Lebih

---

<sup>2290</sup> “If a son should murder his parent, either father or mother, and he convicted of the crime, he would not only be beheaded, but his body would be mutilated by being cut into a small pieces; his house would be razed to the ground, and the earth under it would be dug for several feet deep; his neighbors living on the right and the left would be severely punished; his principal teacher would suffer capital punishment; the district magistrate of the place would be deprived of his office and disgraced; the prefect, the governor of the province, and the viceroy would all be degraded three degrees in rank. All this is done and suffered to mark the enormity of the crime of a patricide” (Justus Doolittle, 1986: 140).

<sup>2291</sup> “If one takes his father’s or grandfather’s concubine or his paternal uncle’s wife, the penalty shall be death by beheading, no matter whether the woman had been divorced or re-married or not, and if one takes the widow of his elder or younger brother, whether divorced, re-married or not, the penalty shall be death by strangulation” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 39).

parah lagi jika ia harus memanggil anak tirinya sebagai paman. Juga jangan sampai adik seibu memanggil adiknya dengan sebutan paman atau bibi.

### 5.2.1.3. Pembalasan dendam dan budi

Sedemikian pentingnya keberbaktian kepada leluhur dan perawatan keluarga serta pemastian keberlanjutan keturunan, hal ini telah membuat etnis China amat mengutamakan pembalasan budi dan dendam. Tampaknya prinsip pembalasan ini dimaksudkan sebagai penghubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tentunya budi atau dendam yang dilakukan pada masa kini wajib di balas pada masa depan di mana ketika pembalasan itu terjadi, maka perbuatan yang harus dibalas tersebut sudah berada pada tataran masa lampau. Budi dan dendam tidak dapat dilunasi seketika pada saat terjadinya. Jika bisa dilakukan, maka itu bukan budi atau dendam, melainkan transaksi jual beli atau perselisihan.

Dengan demikian, budi dan dendam adalah alat untuk menegaskan keberbaktian kepada leluhur, perawatan keluarga, keberlanjutan keturunan, yang juga sekaligus berfungsi sebagai alat pencegah dan penjera bagi perbuatan yang mengganggu pihak lain, supaya sekaligus juga sebagai alat untuk menjaga keserasian dalam masyarakat. Bagi mereka, para makhluk adikodrati, dan bahkan Tuhan pun tidak mencampuri urusan pembalasan tersebut.

Dewa atau malaikat pun bisa memiliki dendam. "Maha Dewa Tong Thian Kau Cu, yang dikalahkan dan kocar kacir, bersumpah akan membalas dendam."<sup>2292</sup> Dewa ini adalah salah satu dari tiga dewa tertinggi Agama China dan Agama Tao. Padahal dewa ini analogis dengan Dewa Syiwa dari Agama Hindu. Artinya, aspek Tuhan pun memiliki dendam. Biasanya, orang yang mudah melupakan dendam juga mudah melupakan budi.<sup>2293</sup> Oleh karena itu, pembalasan dendam jangan dipandang dari sisi negatifnya dengan menggunakan kaca mata agama lain misalnya Agama Buddha.

---

<sup>2292</sup> "T'ung-t'ien Chiao-chu, vanquished and routed, swore to have his revenge" (E.T.C. Werner, 1984: 323).

<sup>2293</sup> Marga Singgih (Tee Eng Tjin), Jakarta, 4 Maret 2008.

Pembalasan dendam ini juga bersifat amat alamiah. Ular pun memiliki dendam di mana sekali melihat musuhnya, maka seumur hidup tidak mungkin melupakan. Begitu pula gajah dan hewan berkesadaran tinggi lainnya. Bedanya, hewan tidak mengenal pembalasan budi. Dengan demikian, pembalasan dendam bersifat instinktif yang diakselerasi oleh budaya. Dendam pada pola alamiah, bersifat langsung dan fisik, misalnya karena makanannya dicuri atau direbut, ataupun fisiknya diserang. Masuknya unsur budaya membuat dendam dapat timbul karena dipermalukan, dihina, dicemarkan namanya, dan lain-lain.

### **5.2.2. Pemastian keberlanjutan keturunan**

Pementingan keturunan merupakan konsekuensi logis dari penghargaan tinggi kepada leluhur. Hanya keturunanlah yang memiliki leluhur, dan hanya keturunanlah yang melaksanakan keberbaktian. Begitu pentingnya keturunan bagi ctnis China sampai-sampai orang rela mengorbankan apa saja demi keturunannya. Keturunan yang paling diharapkan adalah putera, bahkan ibu atau isteri sebagai wanita pun amat mengharapkan putera, paling tidak satu orang dalam deretan anak-anaknya.<sup>2294</sup>

Oleh karena itu, orang China jarang yang mengizinkan anak atau keluarganya untuk menjadi bhikshu yang tidak kawin, sehingga tidak menghasilkan keturunan.

“Mereka bersifat kebhikshuan dalam model kehidupannya. Mereka kehilangan kedudukan dalam masyarakat dan menolak mematuhi orangtuanya; mereka tidak kawin; mereka tidak berterimakasih, sangat sedikit memperlihatkan kecintaan kepada saudara pria atau saudara wanitanya, atau kerabat lain; mereka tidak memiliki persahabatan; mereka menolak dan memungkir simpati sederhana apa pun kepada umat manusia lainnya. Mereka menyatakan tidak tahu menahu hubungan dan tugas tetap dari kehidupan. Meskipun demikian, ungkapan umum Chut Ke yang dikenakan kepada mereka, menunjukkan bahwa mereka meninggalkan atau keluar rumah dari keluarganya. Ini menegaskan bahwa mereka boleh jadi tidak tidur di dalam rumah dengan orang lain. Mereka menyatakan telah meninggalkan keduniawian secara menyeluruh, dan kehormatan, kenikmatan, dan kegairahannya, dan semata-mata ingin menjadi sepenuhnya tidak dipengaruhi oleh benda indrawi, seperti halnya oleh orang lain, hanya mencari penyatuan dengan Buddha setelah

<sup>2294</sup> Jin Hun, Henan TV, 13 Maret 2008, 19:28.

kematian. Mereka sebatang kara, tidak bermasyarakat, makhluk semedi, mengingatkan akan salah satu bhikshu pada abad pertengahan.<sup>2295</sup>

Pada masa lalu, lembaga kebhikshuan juga dijadikan sebagai tempat pelarian atau pengungsian dari penderitaan hidup, juga sebagai hukuman. Keluarga kaisar yang bersalah, ada yang dihukum menjadi bhikshu atau bhikshuni.<sup>2296</sup> Ketika menderita kesulitan hidup, Cu Goan Ciang mengungsi ke vihara dan menjadi bhikshu. Artinya, menggunakan kebhikshuan sebagai sumber nafkahnya. Sebelumnya, ia adalah pengemis dan preman. Akan tetapi, akhirnya ia menjadi kaisar besar Dinasti Beng. Dari seorang pengemis, preman, dan bhikshu, ia menjadi kaisar.

Ketika seorang cucu membunuh kakeknya yang menjadi raja karena sang raja menyebabkan kematian ayah, ibu, dan nenek luar si cucu, maka ketika para pengawal raja hendak membunuh si cucu, sang raja yang sudah sekerat meregang nyawa melarangnya karena si cucu adalah satu-satunya ahli waris yang masih tersisa.<sup>2297</sup> Ini menunjukkan betapa pentingnya penerusan keturunan bagi etnis China. Prinsip banyak anak banyak rezeki, berasal dari paham China. Kaisar Khang Hi merasa amat bangga bahwa di antara 300 lebih raja dan kaisar China, ia adalah pemilik keturunan yang terbanyak, yakni: 133 orang anak.<sup>2298</sup>

Kaisar ini terkenal sebagai kaisar yang berumur paling panjang di antara kaisar yang pernah ada di China, di bawah peringkat cucunya, yakni: Kaisar Kian Liong yang mencapai usia 82. Kaisar Khang Hi ini senang berkeluyuran meninggalkan istana untuk melakukan kunjungan *incognito* (terselubung) guna menyaksikan

---

<sup>2295</sup> "They are monkish in their mode of life. They cast off and refuse obedience to their parents; they never marry; they do not acknowledge, much less exhibit, any affection toward their brothers or sisters, or other relatives; they possess no friendships; they reject and disown any common sympathy with the rest of mankind. They profess to ignore the constant relations and duties of life. Hence the common expression *Chok-ka*, which is applied to them, indicating that they have left or gone out of the house of family. It is asserted that they may not sleep in a dwelling-house with other people. They profess to have wholly given up the world, and its honours, pleasures, and excitements, and to be supremely desirous of being entirely uninfluenced by things of sense, as other men are, seeking only to be absorbed into Buddha at death. They are solitary, unsocial, contemptive beings, reminding one of the monks of the Middle Ages" (Justus Doolittle, 1986: 240).

<sup>2296</sup> Tai Beng Kiong Shi, CCTV-11, 07 Juni 2009, 01:20.

<sup>2297</sup> Opera China, CCTV-11, 10 Desember 2007, 06:50.

<sup>2298</sup> Khang Hi Ong Tiao, Si Chuan TV, 12 Oktober 2007, 23:30.

kehidupan rakyat dan memeriksa beroperasinya mesin birokrasi kerajaan. Kegemaran berkeluyuran itu juga mungkin menjadi penyebab ia berumur panjang karena luput dari menghirup asap dari ratusan dan bahkan ribuan lilin atau pelita di istana pada setiap malam hari, yang dimaksud untuk menciptakan suasana siang hari. Mungkin hal ini pula yang menyebabkan jarang ada permaisuri yang berumur panjang karena setiap malam menghirup gas beracun secara berlebihan.

Sedemikian pentingnya keturunan bagi etnis China, sampai-sampai bahkan mengabaikan budak wanitanya sampai tidak dikawinkan, dapat menyebabkan majikan budak dikenakan ancaman tindak pidana kejahatan karena prinsip etnis China adalah bahwa setiap orang harus kawin dan melahirkan keturunan, jika tidak, maka termasuk kategori tidak berbakti kepada leluhur.

“Setiap orang yang cendekiawan atau rakyat awam yang lalai mencarikan suami bagi budak wanitanya, sehingga menyiksa mereka dalam kehidupan membujang, pantas menerima hantaman 80 deraan, yang mungkin dapat diubah menjadi hukum denda sesuai undang-undang dalam kasus yang melibatkan cendekiawan.”<sup>2299</sup>

Mungkin hukum China adalah satu-satunya hukum negara yang memerhatikan kesejahteraan budak dalam bentuk memiliki keluarga. Budak saja harus diperhatikan keberlanjutan keturunannya, apalagi anak sendiri. Walaupun keturunan amat penting bagi etnis China, namun perkawinan juga sangat penting agar keturunannya menjadi keturunan resmi dan sah yang diberikan oleh Tuhan dan leluhur. Orang China tidak pantang memiliki seribu isteri, tetapi amat pantang memiliki seorang saja anak haram.<sup>2300</sup> Hal ini mungkin disebabkan karena anak haram akan mengikuti garis ibunya, sehingga tidak termasuk dalam keturunan resmi ayah kandungnya karena tidak dapat dimasukkan ke silsilah keluarga.

Memiliki anak haram berarti membuang darah dagingnya sendiri yang tidak berdosa dari silsilah keluarga, dan dianggap sebagai tidak berbakti kepada leluhur

---

<sup>2299</sup> “Any of the literate or common people who neglects to find a husband for his female slaves thus condemning them to a solitary life, shall be liable to 80 blows, which may be commuted to the statutory fine in the case of the former” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 43).

<sup>2300</sup> Hans Dwinata, BA., Jakarta, 28 Nopember 2008.



karena telah mencemarkan nama leluhur dan membuang atau menyia-nyiakan keturunan.<sup>2301</sup> Dengan demikian, setelah mati, si pemilik anak haram tidak akan diterima di alam baqa oleh leluhur. Oleh karena itu, biasanya di hari tuanya, etnis China pemilik anak haram, buru-buru mengakui anak haramnya secara resmi, kendatipun tidak dapat menghapus seluruh kesalahannya, namun setidaknya telah diperingan dosanya, sehingga kwalatnya menjadi tidak terlalu besar.

### 5.2.3. Perawatan keluarga

Bagi orang China, keluarga adalah satu-satunya milik yang paling berharga. Malaikat pelindung rumah tangga saja sampai berjumlah tiga sosok. Rumah-tangga merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, rumah yang layak pun menjadi salah satu syarat minimal bagi kepemilikan keluarga yang sempurna. Ungkapan akan kenyamanan di rumah sendiri adalah: “Cai Cia Yang Yang Hau, Chu Men Shi Shi Nan” yang artinya “Di rumah, apa saja adalah baik, keluar rumah segala urusan adalah sulit.”<sup>2302</sup>

Di samping sebagai penerus keturunan dan pengawal leluhur, keluarga pun menjadi simbol status atau gengsi. “Memalukan jika memiliki putera yang belum menikah.”<sup>2303</sup> Ketiadaan isteri akan menyebabkan tidak adanya keturunan. Ketiadaan keturunan dianggap sebagai aib bagi keluarga. Oleh karena itu, putera yang sudah dewasa jika belum menikah, akan dianggap sebagai aib yang memalukan. Pada masa lalu, ketiadaan keturunan di samping dianggap sebagai dosa kepada leluhur, juga dianggap sebagai hal yang memalukan karena menandakan adanya kutukan dari alam gaib. Oleh karena itu, ketiadaan keturunan sangatlah mengusik ketenangan hidupnya. Etnis China amat tidak menyukai ketiadaan keturunan, sehingga amat tidak menghargai kasim.<sup>2304</sup>

“Sebagai salah seorang bahariawan dan laksamana besar, Cheng Ho kurang diperhatikan oleh para sejarawan pada dinasti feodal di Tiongkok.

---

<sup>2301</sup> Januar Triadi Wayong, SKom., Jakarta, 8 Juli 2009.

<sup>2302</sup> CCTV-11, 15 Oktober 2007, 22:40.

<sup>2303</sup> *Hour China: Cutting Through*, Discovery Channel, 11 Oktober 2007, 19:00.

<sup>2304</sup> Orang yang dikebiri.

Hal ini terjadi karena Cheng Ho adalah kasim, dan kasim umumnya tidak begitu dihargai di Tiongkok pada masa silam.<sup>2305</sup>,

Itulah sebabnya pada masa lalu, etnis China amat memandang rendah kebhikshuan, namun akibat jasa penguasa Orde Baru, maka kini etnis China sudah terbiasa menerima kehadiran bhikshu yang tidak memiliki keturunan bagaikan orang kasim. Itulah sebabnya, penganut Agama China tidak bereaksi keras ketika mengetahui adanya bhikshu yang ternyata diam-diam memiliki keturunan setelah menjadi bhikshu, yang bereaksi keras justru adalah umat Buddha.

Demi keluarga, orang bersedia menyerempet bahaya: “Akan tetapi, saya pikir adalah sepadan menempuh bahaya dan mengambil resiko atas keselamatan saya untuk pulang dan melihat keluarga saya. Mereka ada di balik sana dan saya sangat kangen kepada mereka.”<sup>2306</sup> kata Li Kuo Chun yang berumur 28 tahun ketika terjebak di antara kerumunan orang yang mencoba meninggalkan Stasiun Kereta Api Guang Zhou ketika terjadi badai.<sup>2307</sup>

Katanya lebih lanjut: “Saya cukup khawatir akan adanya keterinjakan masal,” kata Li, yang mengharapkan pulang ke Provinsi Ou Lam (He Nan). Seorang wanita terbunuh dalam keterinjakan massal di Keng Ciu (Kanton atau Guangzhou).<sup>2308</sup> Walaupun jelas dan nyata ada ancaman atas jiwanya, namun daya tarik dari keluarga sulit dilawan. Dari sini tampak betapa pentingnya keluarga bagi mereka, sehingga mereka rela mengambil resiko kehilangan nyawa.

Etnis China pun pada dasarnya memiliki prinsip bahwa yang terpenting adalah kebahagiaan keluarga, ketimbang harta kekayaan walaupun harta benda sangat berpengaruh juga pada kebahagiaan. “Dalam keluarga, yang paling penting adalah cinta, bukan kekayaan. “Apakah miskin itu begitu menakutkan? Tidak! Yang

---

<sup>2305</sup> Prof. Kong Yuanzhi, 2005: 19.

<sup>2306</sup> “*But I think it's worth the danger and risking my safety to go home and see my family. They are all back there and I really miss them*” (AFX, 2 Pebruari 2008, 21:37).

<sup>2307</sup> AFX, 2 Pebruari 2008, 21:37.

<sup>2308</sup> “*I am quite worried there will be a stampede,*” said Li, who was hoping to get home to Hunan Province. *One woman was killed in a stampede at Guangzhou*” (AFX, 2 Pebruari 2008, 21:37).

menakutkan adalah tidak memunyai cinta. Uang tidak bisa membeli hidup dan cinta,” Demikian kata seorang isteri kepada suaminya.<sup>2309</sup>”

Orang sering menjadikan pekerjaannya sebagai hidupnya, padahal pekerjaannya itu dimaksudkan untuk hidup lebih berbahagia bagi seluruh keluarganya, akan tetapi, dalam bekerja, orang sering melupakan keluarganya, sehingga mengabaikan kebahagiaan keluarganya dan dirinya.<sup>2310</sup> Tampaknya, kecanduan mencari nafkah merupakan dorongan alamiah sedangkan membagi waktu kepada keluarga merupakan keharusan budaya.

Dasar Agama China adalah pemujaan kepada leluhur, sedangkan dasar masyarakatnya adalah keluarga, maka pemujaan kepada leluhur bersifat eksklusif hanya bagi satu keluarga, tidak melibatkan keluarga lain yang tidak terkait. Dengan demikian, jika memakai kaca mata Barat, maka Agama China adalah agama satu rumah-tangga, bukan lagi sekadar agama lokal yang masih meliputi banyak rumah di satu desa.

“Dasar dari masyarakat China adalah Keluarga, dan dasar agamanya adalah pemujaan leluhur. Pemujaan kepada leluhur bukan suatu hal di mana masyarakat secara keseluruhan dapat turut serta; pemujaan itu bersifat pribadi bagi masing-masing keluarga sendiri, dimaknai oleh keluarga dari mereka semua yang dapat menelusuri melalui keturunan pria kepada Leluhur bersama, bagaimana banyak dan bagaimana jauhnya hubungannya.<sup>2311</sup>”

Oleh karena pemujaan kepada leluhur adalah hak, tugas, dan kewajiban keluarga, sedangkan keluarga adalah unit dasar bagi masyarakat China, maka dapat dikatakan bahwa Agama China adalah agama keluarga. Itulah sebabnya, mereka tidak berusaha menularkan agamanya kepada pihak lain. Tidak sebagaimana masyarakat lainnya terutama masyarakat Barat di mana satuan terkecil dari

---

<sup>2309</sup> *Shanghai Bride, Celestial Movies, Indovision Channel 12, 9 Maret 2007, 08:13.*

<sup>2310</sup> Prof. Kang Jian, CCTV-10, 8 Mei 2007, 22:45.

<sup>2311</sup> “*The foundation of Chinese society is the Family, and the religion is ancestral worship. Ancestral worship is not a thing which the community as a whole can join in ; it is private to each individual family, meaning by family all those who can trace through male descent to a common Ancestor, however numerous, and however remotely related*” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 2).

masyarakat adalah individu atau pribadi, sedangkan satuan terkecil masyarakat China adalah keluarga.

“Keluarga adalah satuan.<sup>2312</sup> Ayah atau pewaris senior pria mengendalikan anak, cucu dan isteri mereka maupun atas pelayan yang diupah dan budak. Hukum kotapraja tidak terlalu memerhatikannya dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan rumah atau kelompok keluarga; sang kepala keluarga memiliki kekuasaan tertentu yang tidak dapat diganggu-gugat, dan terkecuali kekuasaan ini disalahgunakan secara hebat, maka kekuasaan ini tidak akan dicampuri oleh hukum.<sup>2313</sup>”

Itulah sebabnya jika orang Barat mementingkan individualisme, maka etnis China menekankan familisme. “Di masyarakat China, keluarga adalah yang terutama. Ini berseberangan dengan masyarakat Amerika di mana individu adalah segala-galanya.<sup>2314</sup>”

“Itu dinyatakan oleh Sir Henry Maine (Hukum kuno, halaman 126) bahwa hukum purba “memenuhi semua provinsinya yang paling jelas mengindikasikan bahwa masyarakat pada masa primitif tidak sebagaimana yang dianggap sekarang, sekumpulan individu. Pada kenyataannya dan dalam pandangan orang yang membentuknya, masyarakat adalah kumpulan banyak keluarga. Kontrasnya mungkin diungkapkan secara sangat terpaksa, dengan mengatakan bahwa unit dari masyarakat kuno adalah keluarga, dari masyarakat modern adalah individu.<sup>2315</sup>”

Dengan demikian, etnis China sampai sekarang masih hidup secara alamiah karena menganut sistem kemasyarakatan purba yang menjadikan keluarga sebagai unit masyarakat, bukan perorangan.

---

<sup>2312</sup> Penulis: Maksudnya adalah satuan terkecil dalam masyarakat, yang berbeda dengan paham Barat di mana manusia perorangan adalah satuan terkecil di dalam masyarakat.

<sup>2313</sup> “*The family is the unit. The Father or senior male ascendant has control over his sons, grandsons and their wives as well as over hired servants and slaves. Municipal law does not greatly concern itself with what takes place within the domestic forum or family group; the head has certain discretionary powers, and unless these powers are grossly abused it will not interfere*” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 2-3).

<sup>2314</sup> “*In Chinese society, the family has primary significance. This is in contrast to American society, in which the individual is all-important*” (Tan Tsu-wee, Thomas, 1989: 26).

<sup>2315</sup> “*It is remarked by Sir Henry Maine (Ancient law, p. 126) that archaic law “is full in all its provinces of the clearest indications that society in primitive times was not what it is assumed to be at present, a collection of individuals. In fact and in view of the men who composed it, it was an aggregation of families. The contrast may be most forcibly expressed by saying that the unit of an ancient society was the family, of a modern society the individual”* (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 3).

“Sistem keluarga Konghucu [Konfusianis. sic.] yang monolitik menjadikan kesolehan anak sebagai moral tertinggi; perlakuan yang salah dari orangtua merupakan dosa terbesar.<sup>2316</sup>”

“Anak-anak kecil dimanjakan, tetapi begitu mereka mencapai usia penalaran (*reasoning*), mereka diajarkan tentang disiplin diri. Pranata keluarga sangat kukuh; perceraian jarang terjadi, dan bahkan perempuan simpanan seorang lelaki dimasukkan dalam keluarganya sebagai gundik. Peristiwa-peristiwa penting yang signifikan -- kelahiran dan hari-hari ulang tahun besar, pernikahan, kematian -- dirayakan dengan upacara yang meriah penuh warna-warni.<sup>2317</sup>”

Suatu keluarga inti walaupun terdiri atas orangtua dan anaknya, namun dapat dikatakan juga terdiri atas para anak-anak dan orangtuanya. Dengan demikian, keluarga inti terdiri atas kakak beradik beserta orangtuanya. Apa yang mengherankan adalah orang dapat saling memangsa di antara sesama saudara, untuk berebutan harta warisan, demi kepentingan keturunan masing-masing, padahal anak-anaknya hanya memiliki separuh kualitas darahnya dan separuh kualitas darah isterinya sedangkan sesama saudaranya memiliki darah yang seratus persen sama dengan darahnya.

Orang dapat dengan mudahnya menyingkirkan saudaranya yang memiliki darah yang sama seratus persen dengannya, demi merebut hak saudaranya itu untuk kemudian diserahkan kepada orang yang hanya memiliki 50 persen kualitas darahnya, atau dengan ungkapan lain, yang kualitas darahnya hanya memiliki 50 persen kesamaan dengannya. Kejadian semacam ini juga menunjukkan sifat kealamiahannya, yakni: kecenderungan mempertahankan keturunan melalui segala cara, termasuk cara yang tidak terpuji.

Akan tetapi, jika telah saling sikut di antara sesama saudara, berarti mencuri atau merampas hak pihak lain untuk dicadangkan bagi keturunannya, maka mereka telah berperilaku mirip dengan hewan yang sepenuhnya menuruti instink atau nalurinya, yang sama sekali tidak mengandaikan moral yang didasari oleh nalar

---

<sup>2316</sup> Curiosa, 2004: 35.

<sup>2317</sup> *Ibid*: 35-36.

dan logikanya sebagai manusia. Mereka telah benar-benar hanya menuruti sifat kebinatangannya, sehingga tidak pantas disebut sebagai manusia walaupun telah kaya raya dan berjaya karena berhasil menyingkirkan saudara sedarah sedagingnya, untuk mengangkangi seluruh harta warisan dari orangtuanya yang seyogyanya dibagi secara adil.<sup>2318</sup>

Kemungkinan, sifat pementingan kerabat yang memiliki kualitas darah yang hanya 50 persen mirip, ketimbang kerabat yang memiliki 100 persen kesamaan darah dengannya, disebabkan karena anak dianggap sebagai aset miliknya sedangkan saudara kandung tidak dapat dijadikan sebagai aset. Seyogyanya hal yang bersifat amat alamiah ini boleh dianut, asalkan tidak diterapkan dengan cara merugikan pihak lain. Boleh menjadi binatang asalkan tidak merugikan pihak lain.

Menganggap anak adalah aset dan kemudian mencurahkan segala harta kepadanya adalah hal yang sangat lumrah dan halal. Akan tetapi, jika memberikan keturunannya dengan harta hasil pencurian atau penggelapan yang menjadi hak dari saudara sedarah dan sedagingnya, maka hal ini menunjukkan bahwa yang melakukannya itu belumlah menjadi manusia sempurna. Oleh karenanya jauh dari prinsip Co Lang. Hubungan antar manusia, tidaklah dapat didasarkan semata-mata pada watak kealamiah, melainkan juga harus menggunakan prinsip budayawi.

Manusia semacam ini walaupun kaya raya dan terpandang, namun telah gagal melaksanakan tugas untuk Co Lang (menjadi manusia). Bagi etnis China, manusia semacam ini adalah manusia Bei Sai yang Bo Ceng Li di mana menurut kepercayaan China, yang bersangkutan tidak akan mendapat restu dan berkah dari arwah orangtua dan para leluhurnya bagi keselamatan keluarga dan keturunannya, dan jika ia mati, rohnya tidak dapat bertemu dengan orangtua dan para leluhurnya di alam baqa karena ditolak untuk bertemu oleh mereka.<sup>2319</sup> Menurut agama yang memiliki konsep surga dan neraka, misalnya Agama Buddha, maka manusia semacam ini akan tercampak ke dalam neraka.

---

<sup>2318</sup> Wawa Narwati, Jakarta, 23 Maret 2009.

<sup>2319</sup> Januar Triadi Wayong, SKom., Jakarta, 8 Juli 1990.

Agama China percaya bahwa manusia dengan kualitas hewan semacam ini akan mengalami kepunahan keturunan pada generasi ketiga (Sam Tai Co) walaupun ia melakukan berbagai kerja sosial atau tugas kemasyarakatan, namun semua ini tiada manfaatnya karena ia telah gagal melakukan tugas Co Lang yang paling awal, yakni: bermanfaat bagi keluarga dekatnya.<sup>2320</sup> Etnis China bertumpu pada keluarga inti, lalu lebih luas lagi pada keluarga luas, dan kemudian meluas kepada klan atau kekerabatan, dan terakhir, baru pada masyarakatnya. Perbuatan apa pun yang dilakukannya bagi masyarakat, tidak akan mendapat imbalan dari alam gaib jika tidak memerhatikan keluarga dekat dan keluarga luasnya.

Dengan demikian, tampak di sini bahwa watak kealamiahan etnis China hanya dilakukan bagi keperluan individual diri sendiri sedangkan dalam hubungan antarmanusia, watak kealamiahannya tersebut harus dibalut oleh hal yang bersifat budayawi. Dalam beragama, mereka bebas berwatak alamiah karena hal ini hanya menyangkut diri pribadi tanpa merugikan pihak lain sedangkan dalam hubungan antarmanusia (hubungan sosial), mereka wajib menggunakan sifat budyawinya.

Orang boleh saja serakah dan posesif sepanjang tidak merugikan pihak lain, namun dalam hubungannya dengan pihak lain, maka yang bersangkutan tidak boleh *madatan*. Serakah berarti menghendaki sebanyak-banyaknya, yang dapat berwujud pencarian harta miliki sebanyak-banyaknya tanpa mengambil hak pihak lain sedangkan *madatan* berarti menghendaki milik pihak lain, walaupun yang dikehendaki itu hanya sedikit.

Di sini tampak di mana etnis China harus meletakkan secara benar akan fungsi natural dan fungsi kultural dari batin mereka. Dengan demikian, instink atau nalurinya, intuisi atau firasat, rasio atau nalar, dan logikanya, bersifat amat fungsional. Dari sini tampak bahwa etnis China amat piawai dalam memanfaatkan secara sinkretis akan unsur yang saling bertentangan. Dalam hal cincai, mereka sama sekali tidak menggunakan nalar dan logikanya sedangkan dalam hal cengli, mereka sepenuhnya menggunakan nalar dan logikanya walaupun sering keliru.

---

<sup>2320</sup> Ny. Suwanti Suhaimi (Siauw Poo Swan), Jakarta, 1974.

### 5.2.3.1. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah-tangga adalah hal yang lazim pada etnis China. Bagi keyakinan mereka, anak harus dipukul dalam kadar tertentu. Bagi mereka, pemukulan anak bukanlah merupakan masalah besar mengingat bahwa mereka amat mementingkan keturunan, sehingga tidak mungkin mereka dapat mencelakakan keturunannya. Hal ini berbeda dari masyarakat yang tidak mementingkan keturunan, sehingga kekerasan dalam rumah-tangga mereka, dapat menyebabkan penganiayaan berat bagi anaknya.

Pelarangan tindak kekerasan dalam rumah-tangga memang sangat sesuai untuk orang Barat. Keintiman kekerabatan etnis China juga menghindarkan penganiayaan yang tidak terkendali kepada anak karena semua kerabat dapat menjadi penasihat atau pengawas. Hal semacam ini tidak terdapat dalam masyarakat Barat di mana dalam satu rumah hanya terisi dua atau tiga orang, dan kehidupan individualistis mereka, dapat menyebabkan tindakan mereka luput dari pengawasan kerabat atau kawannya.

Kebudayaan China mengadopsi apa yang disebut oleh pihak Barat sebagai kekerasan dalam rumah-tangga. Terdapat pamaeo yang amat populer dikalangan etnis China dan bahkan di kalangan orang Barat pada masa lalu. "Bagaimanapun juga kita dapat mengamati bahwa 'Simpanlah sabuk dan rusaklah anak'<sup>2321</sup>, memiliki kekuasaan di China kuno.<sup>2322</sup>" Kekerasan etnis China yang dilakukan kepada anaknya, biasanya adalah memukul pantatnya, tidak memukul sembarang pada bagian lemah tubuh. Seperti kuda yang dipukul pantatnya akan berlari kencang ke depan, maka begitu pula anak yang dipukul pantatnya.<sup>2323</sup>

Hal ini perlu dipahami dari sudut kealamiaban mereka dalam menghadapi hidup. Harimau yang tidak mungkin memakan anaknya pun melakukan tindakan

---

<sup>2321</sup> "Tak mau menghukum berarti memanjakan anak" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000: 489)

<sup>2322</sup> "At any rate we may observe that 'Spare the rood and spoil the child' has ancient authority in China" (W. E. Soothill, 1973: 15).

<sup>2323</sup> Ny. Tan Tjhoei Tiok, Balikpapan, 22 Mei 2002.



kekerasan kepada anaknya yang nakal. Ternyata etnis China yang terbiasa mengalami kekerasan dari orangtuanya, dapat hidup relatif lebih maju dari orang Barat: “Jadi, siapa bilang kalau memukul anak itu salah, yang penting kira-kira, jangan sampai biru-biru atau luka atau membahayakan.<sup>2324</sup>” Ada hal yang menarik, yakni: bahwa pada umumnya, orang China yang setelah dewasa mengalami kesuksesan adalah mereka yang ketika masih kecil, pernah mengalami pemukulan dari orangtua mereka.

Apa yang disebut sebagai kekerasan dalam rumah-tangga oleh konsep Barat, adalah hal yang biasa dalam keluarga etnis China, dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Suami memukul isterinya, dan isteri membalasnya, atau sebaliknya, sesudah itu saling menyesal dan saling mengasihi.<sup>2325</sup> Sejak masa lalu, kekerasan dalam apa yang disebut sebagai rumah-tangga, tidak menjadi perhatian etnis China, lebih-lebih pada China modern ini di mana terdapat kesetaraan gender yang sungguh-sungguh sebagai hasil dari penganutan paham komunisme.

Dewasa ini, apa yang disebut sebagai kekerasan kepada anak, sangat jarang terjadi di China akibat pembatasan kepemilikan anak yang hanya boleh satu orang saja. Malah yang terjadi dewasa ini adalah kebalikannya di mana anak menjadi terlalu dimanja, sehingga sering membantah orangtuanya. Anak di China dewasa ini dijuluki Siao Hong Te (kaisar kecil) yang tidak boleh ditampik permintaannya dan harus dilayani semaksimal mungkin. Beruntunglah bahwa sistem sosial dan sistem pendidikan mereka yang sedemikian rupa, sehingga tidak membuat kerusakan pada diri anak. Di sekolah dan di masyarakat, mereka tidak mendapatkan perlakuan pemanjaan semacam itu.

Apa yang disebut sebagai kekerasan dalam rumah-tangga itu, justru merupakan obat psikologis bagi si anak. Pada masa lalu, jika merasa bersalah, seringkali anak yang berbakti secara sungguh-sungguh menghadap orangtuanya sambil membawa tongkat atau batang bambu, dan meminta secara tulus agar orangtuanya

---

<sup>2324</sup> Siauwan Boen Wan, Jakarta, 3 Desember 1987.

<sup>2325</sup> Henan TV, 24 Juni 2007: 23:00.

memukulnya.<sup>2326</sup> Justru jika orangtuanya tidak bersedia memukulnya, maka si anak akan merasa kecewa dan tersiksa batinnya.

Oleh karena itu, orangtua yang bijaksana akan memukul anaknya secara keras, namun tidak berbahaya. Dengan demikian, si anak akan merasa kesalahannya telah dihapus. Artinya, apa yang disebut sebagai kekerasan dalam rumah-tangga itu dapat berfungsi sebagai pengobatan kejiwaan. Ini adalah tradisi dan budaya China, oleh karenanya nilai ini tidak dapat dipaksakan untuk digantikan oleh tradisi dan budaya asing yang sama sekali tidak memerhatikan psikologi etnis China.

Bagi orang Barat, yang dipentingkan adalah suasana psikologi dari peninjau atau pemerhati (pakar) yang tidak sampai hati melihat kekerasan dalam rumah-tangga semacam itu. Padahal kekerasan dalam olahraga tinju yang sedemikian ganasnya, tidak dipaksakan untuk dilarang. Belum lagi segala bentuk olahraga yang tidak manusiawi seperti gulat ala Amerika Serikat di mana pegulatnya bertarung sampai berdarah-darah demi kepuasan penonton.

Adanya kekerasan dalam rumah-tangga pada keluarga etnis China sejak masa ribuan tahun yang lalu, tidak membuat punahnya bangsa ini dan tidak membuat keturunannya menjadi relatif melarat. Hal ini menunjukkan tidak ada persoalan pada perkembangan kejiwaan anak sebagaimana yang sering didalihkan oleh ilmu pengetahuan Barat. Perceraian di China juga jauh lebih sedikit dari di Barat.

“Dalam rumah-tangga yang hidup (dinamis) manakah bisa dijamin tidak ada orangtua memukul anaknya? Tidak mungkin tidak ada kekerasan dalam rumah-tangga di mana pun, tetapi ini adalah wajar sepanjang masih dalam konteks keluarga yang saling menyayangi.”

Demikian dikatakan oleh seorang pengacara dalam kasus perebutan anak antara ibu kandung dan ibu angkat.<sup>2327</sup> Pendapatnya yang sangat bercirikan budaya China ini diterima oleh para hakim yang juga berpandangan amat kechinaan.

---

<sup>2326</sup> CCTV-11, 29 April 2007, 21:00.

<sup>2327</sup> *Shanghai Bride*, Celestial Movies, Indovision Channel 12, 9 Maret 2008, 08:13.

“Kehidupan rumah-tangga adalah ibarat perangkat makan, seperti: sendok, garpu, dan piring yang pasti bakal saling berantakan kalau digunakan untuk makan, yang penting jangan sampai ada yang pecah.”<sup>2328</sup>,

“Rumah-tangga yang tidak ada kekerasan adalah sama dengan *showroom* yang tidak boleh berantakan dan tidak boleh berisik. Kekerasan bisa berwujud ucapan, seperti omelan; dan sikap, seperti musuhan tidak mau bicara, tidak harus selalu berupa pukulan fisik. Anak pun dapat melakukannya, misalnya dengan *ngambeg* tidak mau belajar atau sengaja membuat kenakalan. Isteri yang *ngambeg* tidak mau masak pun adalah bentuk kekerasan dalam rumah-tangga. Mana ada rumah-tangga yang tanpa kekerasan?”<sup>2329</sup>,

Suatu hal yang unik adalah jika dua anaknya bertengkar atau berkelahi, maka orangtuanya akan menghukumn keduanya tanpa memandang siapa yang salah.<sup>2330</sup>

Hal ini disebabkan karena jika sudah bergaduh, maka keduanya sama bersalahnya.<sup>2331</sup> Di samping itu, penghukuman semacam itu juga untuk mencegah tindakan main hakim sendiri karena jika salah satu pihak bersalah, maka pihak lainnya tidak boleh langsung membalasnya melainkan harus melapor kepada orangtuanya.<sup>2332</sup> Orangtuanyalah yang berwenang menghakiminya.

Pertimbangan lain bagi penghukuman kedua belah pihak tersebut juga dimaksudkan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan selanjutnya serta menghindari pihak yang lebih lemah dari tindak pembalasan dari pihak yang lebih kuat, yakni: biasanya adalah kakak. Jika tidak keduanya dihukum, maka ketika orangtuanya tidak ada di tempat, pihak yang lebih kuat pasti akan melakukan pembalasannya. Tindakan pembalasan ini bisa berada di luar kendali dan tidak terawasi karena orangtua selaku penjaga keamanan sedang absen.

Dengan demikian, penghukuman kepada anak yang tidak bersalah ini, justru untuk melindunginya dari tindakan pembalasan. Di sini tampak kembali

---

<sup>2328</sup> *Ibid.*

<sup>2329</sup> Ny. Shelly Utami Tjandra, SE., Jakarta, 13 Pebruari 2008.

<sup>2330</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than, CCTV-10, 14 Nopember 2008, 22:15.

<sup>2331</sup> *Ibid.*

<sup>2332</sup> *Ibid.*

bekerjanya prinsip baik dan buruk, bukan prinsip benar dan salah. Walaupun menghukum pihak yang tidak bersalah, namun jika bermanfaat, maka hal itu akan dilakukan. Keadilan ala Barat tidak berlaku di sini karena keadilan yang tidak menghasilkan keamanan, malah sebaliknya mengakibatkan penderitaan, adalah buruk, sehingga tidak boleh terjadi.

Praktik etnis China berbeda dari pandangan orang Barat di mana yang bersalah dihukum sedangkan yang benar tidak dihukum. Tindakan ini tidak menciptakan kedamaian, malah sebaliknya menciptakan ketidak-amanan bagi pihak yang lemah. Keadilan yang ditegakkan justru akan menyebabkan semakin besar ketidak-adilan yang akan diterima oleh pihak yang lemah. Dari sikap orangtua China tersebut tampak ada perbedaan antara yang dilakukan dan yang dipikirkan.

#### 5.2.3.2. Kedudukan janda amat dilindungi

Walaupun banyak tuduhan stigmatis dan stereotipis dikenakan kepada etnis China bahwa mereka memandang rendah kedudukan wanita, namun ternyata kehormatan janda amat sangat dijaga oleh negara, sehingga dilindungi oleh hukum.

“Jika seorang janda dipaksa menikah diluar kehendaknya, wali pengikat perkawinan semacam itu harus dihukum sesuai dengan derajat hubungannya – yaitu, jika orangtua atau kekek dari almarhun suaminya, 80 deraan; jika hubungan senior di mana untuknya ia terikat untuk berkabung pada derajat ke dua, 70 deraan dan dibuang untuk satu setengah tahun; jika hubungan yunior di dalam derajat kedua, 100 deraan dan dibuang untuk 3 tahun; jika hubungan yunior dalam derajat ketiga atau lebih rendah, 90 deraan dan dibuang untuk dua setengah tahun. Jika wali dari pihak lain mengetahui kenyataan bahwa kekcrasan digunakan, ia harus dihukum 3 derajat lebih berat ketimbang kasus kawin paksa biasa – yakni: 80 deraan.<sup>2333</sup>”

<sup>2333</sup> “If any widow is forced to marry against her will, the principals contracting such marriage shall be punished according to degree of relationship – viz, if her own or her late husband’s parents or grandparents, 80 blows ; if senior relation for whom she would be bound to wear mourning in the second degree, 70 blows and banishment for a year and a half ; if senior relations in the third or lower degrees, 80 blows and banishment for two years ; if junior relations within the second degree, 100 blows and banishment for 3 years ; if junior relations in the third or lower degrees, 90 blows and banishment for two years and a half. If the principal on the other side was aware of the fact that violence was being used, he shall be punished 3 degrees more severely than in ordinary cases of forcible marriage – viz 80 blows” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 37).

Pihak wali keluarga pasangannya, yang sekadar mengetahui saja tanpa harus terlibat dalam pemaksaan itu, pun harus bertanggung-jawab atas tindakan ini. Perlindungan semacam ini kepada kaum wanita yang dianggap lemah, sangat istimewa di dalam masyarakat yang dituding sebagai masyarakat yang patriarkal.

Pihak yang menyebabkan janda membunuh diri sendiri karena dipaksa kawin lagi, maka pihak itu diancam hukuman berat bahkan sampai hukuman mati, termasuk jika pelakunya adalah orangtuanya sendiri atau mertuanya.

“Jika seorang janda dibuat membunuh diri oleh percobaan sanak keluarganya untuk memaksanya kawin lagi, tidak peduli apakah berhasil atau tidak, sanak keluarga semacam itu harus dihukum sebagai berikut – jika orangtuanya sendiri atau orangtua atau kakek suaminya, 100 deraan dan 3 tahun pembuangan; jika senior di dalam derajat kedua dari perkabungan, 100 deraan dan pembuangan selamanya ke daerah sejarak 1.000 kilometer; jika senior di dalam derajat ketiga, keempat dan kelima, 100 deraan dan pembuangan selamanya sejarak 1.250 atau 1.500 kilometer; jika junior pada derajat kelima, pembuangan dengan wajib militer pada tapal batas terjauh; dan akhirnya, jika junior di dalam derajat kedua dari perkabungan, kematian dengan penjeratan leher setelah peradilan tertinggi musim rontok.”<sup>2334</sup>

Perlindungan semacam ini tidak diberikan kepada duda atau anak pria. Dengan demikian, dalam hal tertentu, pihak wanita jauh lebih dilindungi daripada pihak pria. Oleh karena itu, adalah wajar jika terdapat perbedaan perlakuan kepada pria dan wanita, karena memang berbeda kodrat dan fitrahnya. Di sini tampak keunikan dari budaya China di mana wanita terhormat sangat dilindungi sesuai dengan porsinya menurut kebudayaan dan peradaban mereka.

Perkawinan antar sesama marga dilarang secara amat keras, hal ini demi menghindarkan kemungkinan terjadinya perkawinan sumbang (*incest*) di antara

---

<sup>2334</sup> “If a widow is driven to commit suicide by the attempts of her relations to compel her to re-marry, no matter whether succesful or not, such relations shall be punished as follows – if her own or her husband’s Parents or Grandparents, 100 blows and 3 years’ banishment ; if senior within the second degree of mourning, 100 blows and perpetual banishment to a distance of 2,000 li ; if seniors within the third, fourth and fifth degrees, 100 blows and perpetual banishment to a distance of 2,500 or 3,000 li ; if juniors in the fifth degree, banishment with military servitude to the extreme frontier ; and lastly, if juniors within the second degree of mourning, death by strangulation after the autumn assizes” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 37).

sesama darah (trah). Padahal, marga yang sama, tidak selalu harus berarti bahwa para pihak memiliki hubungan darah.

“Jika perkawinan apa pun terjadi antara orang yang bermarga sama, wali yang merundingkan perkawinan dari kedua belah pihak harus menerima 60 deraan dan perkawinan harus dibatalkan. Wanitanya harus kembali ke keluarganya dan hadiah perkawinan harus disita oleh pemerintah.”<sup>2335</sup>

Walaupun isteri dianggap sebagai puteri dari suaminya, namun isteri ini memiliki hak yang lebih besar ketimbang puteri dalam hal yang menyangkut kehormatan diri. Janda dibedakan dari puteri yang belum kawin dalam hal sebagai berikut, janda tidak dapat dipaksa untuk melakukan perkawinan kedua tanpa persetujuannya sedangkan puteri dapat dipaksa kawin jika belum pernah kawin.<sup>2336</sup> Akan tetapi, putri yang telah menjanda pun dilindungi dari kawin paksa, padahal ketika masih gadis ia tidak bebas dari paksaan untuk kawin.

### 5.2.3.3. Kedudukan isteri dan wanita, cukup mulia

Kedudukan isteri amat dilindungi oleh hukum, dan perceraian isteri tanpa alasan, dikategorikan sebagai tindak pidana, sehingga pelakunya diancam dengan hukuman fisik berupa siksaan.

“Siapa pun yang memecat isterinya, terkecuali untuk salah satu dari tujuh alasan biasa, atau memutus hubungan perkawinan, harus menerima 80 deraan. Tujuh alasan biasa yang mengabsahkan perceraian adalah kemandulan, kelakuan jalang,<sup>2337</sup> menelantarkan orangtua suami, bawel, mencuri, dengki, dan kelemahan tetap.”<sup>2338</sup>

Tujuh alasan absah bagi suami untuk menceraikan istrinya adalah mandul, perilaku jalang (tidak senonoh), menelantarkan mertua, bawel, pencuri, iri hati,

---

<sup>2335</sup> “If any marriage takes place between persons of the same surname, the principals negotiating the marriage on either side shall be liable to 60 blows and the marriage shall be null void. The woman shall return to her family and the marriage presents shall be forfeited to Government” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 3).

<sup>2336</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 55.

<sup>2337</sup> Asusila.

<sup>2338</sup> “Whoever puts away his wife, except for any of the seven ordinary reasons, or for breach of the marital relations shall be liable to 80 blows. The seven ordinary reasons which justify a divorce are barrenness, wanton conduct, neglect of husband’s parents, talkativeness, theft, envy, and inveterate infirmity” (G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 41).

dan kelemahan yang tidak terpuhkan. Apa yang menarik adalah bahwa kebawelan termasuk sebagai salah satu alasan. Di sini tampak bahwa etnis China amat membenci kebawelan. Kemungkinan kebawelan juga dapat membocorkan rahasia keluarga, sehingga menimbulkan aib. Rasanya tidak ada satu sistem hukum pun di dunia ini yang menjadikan kebawelan sebagai unsur delik hukum.

Iri hati juga termasuk sebagai salah satu alasan. Tentunya iri hati yang dimaksud adalah kepada keluarga suaminya. Mungkin karena iri hati dapat menyebabkan berbagai permasalahan besar, seperti: pertengkaran, intrik, fitnah, dan kekejaman. Bagi etnis China, rumah-tangga seharusnya menjadi surga, yakni: tempat yang damai dan tenteram untuk melewati kehidupan sehari-hari. Gangguan atas kerukunan dalam rumah-tangga akan menimbulkan kekisruhan dan kekacauan. Di sini tampak bahwa kedamaian amat dipentingkan oleh etnis China.

Akan tetapi, ada tiga alasan yang membatalkan tindakan penceraian tersebut, yakni: jika isterinya telah melaksanakan masa berkabung selama tiga tahun bagi suami atau orangtua dari suaminya, jika keluarga itu semula miskin dan kini telah kaya, atau jika wanita tidak memiliki rumah untuk pulang – dalam kasus ini, jika suami mengusir isterinya, maka ia patut dihukum dengan 70 kali hantaman, dan berkewajiban menerima kembali isterinya.<sup>2339</sup>

Dari hukum ini, tampak keberbaktian kepada orangtua amat dipentingkan. Mengingat orangtua suami juga telah menjadi orangtua dari isterinya, dan suami juga telah dianggap sebagai orangtua isterinya, sehingga setia kepada suami juga merupakan keberbaktian kepada orangtua. Mengawini suami yang sebelumnya miskin, menunjukkan mutu pribadi dari isteri yang kawin bukan karena kekayaan. Ternyata kesetiaan isteri dapat menghapus segala kesalahan atau kekurangannya.

Sebaliknya, jika isteri melarikan diri tanpa persetujuan suaminya, dan kawin dengan pria lain, maka isteri ini patut dihukum mati dengan cara dijerat lehernya. Di samping itu, jika wanita yang ditinggalkan oleh suaminya, lalu ia diam-diam

---

<sup>2339</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 41.

melarikan diri dan kawin dengan pria lain sebelum masa jeda tiga tahun, tanpa terlebih dahulu memperoleh izin dari hakim setempat, maka ia patut dihukum dengan 100 kali hantaman.<sup>2340</sup> Tampaknya, wanita pun tidak luput dari hukuman siksa secara fisik. Di Singapura yang berlandaskan pada hukum Inggris, hukuman cambuk tidak dikenakan pada kaum wanita.

Hukuman mati untuk kasus ketidak-setiaan semacam ini tampaknya kejam, namun karena etnis China yang amat pantang terhadap perkawinan inses, maka mau tidak mau hukuman harus diberikan seberat mungkin, mengingat jika isteri melarikan diri untuk kawin dengan pria lain, padahal ia telah hamil muda, maka anaknya nanti akan mengikuti marga suami barunya, sehingga dapat saja terjadi ketidak-sengajaan kawin dengan putera atau keponakan paternal dari suami lamanya. Untuk mencegah terjadinya hal semacam ini, tak pelak lagi hukuman harus dibuat seberat mungkin demi efek jeranya.

Banyak anggapan keliru yang bersifat stigmatis tentang etnis China, sebagaimana yang dikemukakan oleh pihak luar, terutama pakar Barat, termasuk pakar Indonesia yang berorientasi pada pola pikir ala Barat atau menjadikan buku terbitan Barat sebagai acuannya.

“Karena keadaan yang demikian, seorang wanita Cina tidak dapat memprotes ketidak-adilan yang dialaminya dalam perkawinan jika sang suami melakukan tindakan seperti memukul atau memiliki istri lebih dari seorang, bahkan banyak suami di Cina pada saat itu memiliki istri lebih dari satu ditambah banyak selir terutama apabila mereka berasal dari keluarga bangsawan atau orang kaya.”<sup>2341</sup>

Di sini tampak proposisi yang didasarkan pada asumsi tidak ilmiah, baik asumsi penulisnya atau asumsi dari penulis lain yang tulisannya dijadikan sebagai acuan. Pada masa lampau, apa pun kedudukan sosialnya, termasuk kaisar, etnis China tidak bakal memiliki isteri lebih dari satu orang karena dalam budaya mereka, isteri (Chi) hanya boleh ada satu orang pada saat yang bersamaan, yang boleh banyak adalah selir (Chie). Pihak yang dapat memiliki berbagai jenis pendamping

<sup>2340</sup> *Ibid*: 41.

<sup>2341</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.10.



adalah kaisar, yakni: seorang istri yang berstatus sebagai permaisuri (Hong Hou/Huang Hou), beberapa orang selir (Kui Hui/Kui Fei), dan banyak gundik (Kiong Li/Kung Nü). Walaupun kaisar, tetap saja istrinya hanya seorang.

Memang benar, pada etnis China di masa lampau, suami dapat melakukan tindakan pemukulan kepada isteri, namun harus dilihat konteksnya, mengingat isteri telah dijadikan (dianggap) sebagai anak dari suaminya sedangkan budaya dan tradisi China memang memperkenankan ayah memukul anaknya yang nakal. Jadi, pemukulan kepada isteri adalah setara dengan pemukulan kepada anak. Dalam konteks ini, posisi siapa yang lebih tinggi, sama sekali tidak relevan. Pada etnis lain pun ada tradisi di mana isteri bersama anak harus menyungkem dan mencium lutut suaminya. Di sini pun isteri dianggap sebagai anak suaminya.

Bukan saja mengikuti cara berpikir Barat, bahkan ada pemerhati atau penulis yang bertindak lebih jauh melalui cara mereka-reka dengan menggunakan asumsi yang tidak ilmiah. Hal ini tampak dari kutipan berikut ini.

“Sebagai contoh, di Cina beberapa dekade yang lampau, kedudukan wanita secara sosial lebih rendah dari pria. Wanita hanyalah warga negara kelas dua, yang tidak memiliki hak untuk bersuara, menyatakan pendapat, memperoleh pendidikan yang setara dengan pria.”<sup>2342</sup>

Tidak benar bahwa beberapa dekade yang lampau, kedudukan wanita secara sosial lebih rendah dari pria walau dipandang dari pola pandang Barat. Beberapa dekade yang lampau, China telah berada di bawah kekuasaan Partai Komunis China, dan telah menjadi negara sosialis (komunis) selama 5 dekade di mana justru wanita bukan saja diberi kesempatan untuk tampil, malah diwajibkan untuk melakukan berbagai profesi yang sama dengan kaum pria. Justru, kaum komunis memberikan emansipasi penuh kepada wanita China, namun ini tidak sesuai dengan nilai budaya etnis China maupun kodrat wanita menurut pandangan Timur.

Ibarat sistem nilai China menjadikan wanitanya sebagai piring antik yang dipajang di lemari, maka sistem komunisme menjadikannya sebagai piring biasa

---

<sup>2342</sup> *Ibid.*

yang harus digunakan untuk keperluan sehari-hari. Kini ada wanita China yang menjadi sopir bus atau truk, masinis kereta api, pilot pesawat udara, tukang sampah, tukang batu, tukang kayu, tukang genteng yang harus naik di wuwungan bangunan, tukang listrik yang harus memanjat tiang listrik, penggali tanah, penjagal hewan, pembakar jenazah, penebang pohon, atau lainnya, bahkan mungkin saja sebagai algojo penembak narapidana hukuman mati.

Bagi paham dan kacamata Barat, emansipasi yang dilakukan oleh Partai Komunis China, dianggapnya sesuai dengan asas kesetaraan gender, yang belum sepenuhnya berhasil diwujudkan oleh masyarakat Barat sedangkan bagi paham China, emansipasi semacam ini justru dipandang tidak menghargai atau menghormati kaum wanita. Tidak terbayangkan sebelumnya oleh etnis China kuno bahwa di kemudian hari ada wanita China dibiarkan menempuh bahaya dengan memanjat tiang listrik, atau melakukan pekerjaan kasar dan “menyeramkan,” misalnya: menjadi penggali liang kubur, pembakar jenazah, atau penjagal sapi. Inikah yang dikehendaki oleh budaya Timur?

Akan halnya pendidikan, memang wanita dinomor-duakan daripada pria karena tujuan menempuh pendidikan adalah untuk menjadi birokrat sedangkan pada masa lampau, wanita tidak diperkenankan menjadi birokrat. Lalu untuk apa mengenyam pendidikan? Lagi pula, bagi keluarga yang tidak atau kurang mampu, bahkan anak laki-lakinya saja belum tentu bisa mengenyam pendidikan, bagaimana mungkin anak wanita diberikan pendidikan yang akhirnya pun tidak ada kegunaan praktisnya. Bagi keluarga mampu atau bangsawan, anak wanitanya pasti diberi pendidikan. Wanita tidak diizinkan menjadi birokrat karena dianggap tidak pantas bagi wanita, sama seperti tidak pantas bagi wanita melakukan pekerjaan menjagal sapi atau membakar mayat. Politik dianggap kotor.

Oleh karena belum adanya penelitian akan sistem nilai etnis China secara mendalam, maka terjadilah tudingan asuntif yang sewenang-wenang pada budaya etnis China. Tudingan itu didasarkan pada pandangan Barat, namun tanpa pengetahuan yang memadai. Akan tetapi, keadaan ini justru menunjukkan bahwa

*state of the art* dan *novelty* dari disertasi ini telah mencapai sasaran dan bermanfaat. Secara amat gegabah, orang berani menyimpulkan sesuatu hanya dari fenomena yang disorot dari budaya lain (Barat) tanpa meninjau ke akar atau hakikat yang melatari fenomena tersebut.

“Pola budaya yang demikian kemudian berlanjut kepada cara mereka memandang nilai seorang anak. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki mereka sungguh bangga dan bahagia karena anak ini akan merupakan penerus marga (she) keluarganya, tetapi apabila anak yang dilahirkannya perempuan mereka tidak memiliki kebanggaan apapun karena mereka berpikir anak perempuan tidak akan banyak berguna selain untuk dikawinkan bila datang pinangan karena itu anak perempuan tidak perlu pandai, asal diajar untuk memelihara keluarga dan mengurus rumah-tangga sudah cukup. Semua nilai dan falsafah yang menomorduakan perempuan saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu pola budaya Cina pada jaman itu.<sup>2343</sup>”

Bagi etnis China, justru jika ditinjau dari sudut materi, maka memiliki anak wanita akan lebih menguntungkan daripada memiliki anak pria karena jika anak wanita dikawinkan, maka orangtuanya akan memperoleh emas kawin dalam bentuk uang dan materi sedangkan jika memiliki anak pria berarti orangtua harus mengeluarkan biaya untuk membayar mas kawin dan menyelenggarakan pesta perkawinan serta membiayai anak pria berikut menantu wanitanya, bahkan sampai membiayai cucunya jika anak prianya belum mampu mandiri.

Dalam hal mengutamakan anak pria ini, tampak bahwa etnis China yang amat pragmatis itu berubah menjadi sangat “idealistic,” demi melanjutkan keturunannya. Mengapa demikian? Oleh karena di sini yang bekerja adalah mekanisme alamiah yang secara tidak sadar, tidak dapat ditolak oleh etnis China, yakni: kewajiban meneruskan keturunannya, sebagaimana mekanisme yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhan. Sesungguhnya, dalam hal meneruskan keturunan, mereka tidak berubah menjadi idealistic, melainkan mengikuti kecenderungan kealamiahannya.

Memang, meneruskan keberlanjutan marga bukanlah faktor alamiah, melainkan faktor budaya, namun sebagai makhluk budayawi, tentunya etnis China tidak

---

<sup>2343</sup> *Ibid.*

dapat menyampingkan faktor budayawi tersebut, namun hakikatnya adalah meneruskan keturunan yang bersifat amat alamiah, yang dipadukan dengan budaya. Hakikatnya adalah kealamiahannya sedangkan pengoperasionalisasiannya adalah kebudayawian. Tampaknya, penerusan marga (She) ini adalah salah satu mekanisme untuk mendorong etnis China agar bersedia melanjutkan keturunannya, mengingat bahwa budaya dapat saja memupus keturunan, misalnya ajaran budayawi dari Hyang Buddha agar manusia memutus keturunannya.

Dengan adanya sistem kemargaan, maka kemungkinan punahnya keturunan, dapatlah dihindari. Itulah sebabnya walaupun diklaim oleh Agama Buddha bahwa sebagian besar etnis China menganut Agama Buddha, namun jumlah penduduk China bukannya menyusut, melainkan semakin bertambah, bahkan adalah yang terbanyak di dunia. Jika klaim bahwa etnis China menganut Agama Buddha adalah benar, maka hal ini menunjukkan kegagalan Agama Buddha di dalam syiar menerapkan ajarannya pada etnis China. Sesungguhnya, etnis China dan etnis India tidak pernah benar-benar menganut Agama Buddha.

Dengan demikian, etnis China tidak meletakkan posisi wanita di bawah pria, melainkan tergantung konteksnya. Ukuran di atas atau di bawah adalah ukuran yang bersifat amat kuantitatif, yang diciptakan oleh pihak Barat untuk hal ini. Jika memakai ukuran Barat, maka kedudukan wanita China dalam hal tertentu berada di atas pria, dan dalam keadaan tertentu lainnya, berada di bawah kedudukan pria. Akan tetapi, sistem nilai etnis China tidak bersifat kuantitatif semacam itu. Pria dan wanita tidak diletakkan di atas atau di bawah, melainkan didudukan pada porsi dan proporsinya yang sesuai dengan kodrat masing-masing. Oleh karena itu, tinggi rendahnya kedudukan pria dan wanita berada di luar konteks.

Perlu diingat bahwa bukan saja pihak ayah, bahkan pihak ibu pun mengharapkan anak laki-laki, paling tidak seorang diantara deratan anak-anaknya<sup>2344</sup> karena sang ibu yang telah menjadi keluarga suaminya, mengandaikan dirinya bermarga sama dengan marga suaminya, tentunya ia tidak menghendaki putusnya keturunan

---

<sup>2344</sup> Jin Hun, Henan TV, 13 Maret 2008, 19:28.

suaminya yang berarti juga putusnya keturunannya. Pandangan ini diperkuat oleh tanggungjawab wanita China kepada masyarakatnya, sehingga mereka mendahulukan kepentingan sistem nilai budayanya ketimbang kepentingan politik gender atau kepentingan selera pribadi.

Watak alamiah wanita China juga tampak dari kenyataan bahwa meskipun mereka telah hidup dan ditempa di dalam masyarakat era komunis di mana kesetaraan gender amat ditonjolkan, namun tetap saja sampai dewasa ini mereka lebih mengharapkan memiliki anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Akibat kebijakan satu anak di China, maka tidak sedikit ibu yang membunuh bayi perempuannya yang baru dilahirkan demi untuk memperoleh kesempatan memiliki anak kembali, yang diharapkan berjenis kelamin pria. Di sini tampak bahwa hal yang bersifat budayawi, yakni: pendidikan kesetaraan gender dari komunis, tidak dapat mengalahkan kecenderungan alamiah mereka untuk meneruskan keturunan.

#### 5.2.4. Perkawinan

Perkawinan di China pada masa lalu adalah kontrak perdata, bukan antara pria dan wanita, melainkan antara pemimpin dari dua keluarga, yang diakui berdasarkan aturan pewarisan agnatis (garis keturunan melalui pihak lelaki saja).<sup>2345</sup> Persetujuan dari kedua calon pengantin, tidak dibutuhkan bahkan tidak ditanyai; persetujuan pasif diterapkan melalui kewenangan orangtua.<sup>2346</sup> Perkawinan tidak membutuhkan pencatatan atau perayaan oleh otoritas publik, masyarakat, atau keagamaan.<sup>2347</sup>

Syarat lazim bagi keabsahan perkawinan adalah:<sup>2348</sup>

1. Penyelesaian kontrak secara lisan oleh comblang dari kedua keluarga.
2. Pertukaran kartu merah yang berisikan tanggal lahir masing-masing dari pasangan itu, dan biasanya susunan kontrak resmi dari perjodohan.
3. Pengiriman dan penerimaan hadiah perkawinan.

---

<sup>2345</sup> *Ibid.*: 44.

<sup>2346</sup> *Ibid.*.

<sup>2347</sup> *Ibid.*.

<sup>2348</sup> *Ibid.*: 45.

4. Pembawaan pulang pengantin wanita dengan tandu merah dan musik.
5. Penghormatan dengan cara membungkukkan badan oleh pasangan pengantin kepada orangtua pengantin pria, dan bagi keluarga dari kelas yang lebih tinggi, berlutut kepada altar leluhur.

Ketiga syarat pertama merupakan perijodohan resmi yang membawa konsekuensi hukum sebagaimana kewajiban khusus yang dapat dipaksakan.<sup>2349</sup> Comblang dari kedua belah pihak adalah para saksi, kartu merah adalah bukti jatidiri, hal ini diperlukan karena kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan, tidak pernah saling bertemu, tandu merah dan musik adalah pengumuman kepada khalayak ramai, dan penghormatan kepada orangtua adalah upacara agama, di mana dengan demikian, pada saat itu dianggap bahwa pengantin wanita telah memberikan persetujuannya dan perkawinan menjadi rampung.<sup>2350</sup>

Walaupun poligami diizinkan: “Poligami dipersyaratkan dan ditolerir,<sup>2351</sup>” namun upacara resmi perkawinan hanya berlaku bagi isteri pertama atau utama. Bagi isteri kedua, tidak ada upacara yang diperlukan, ini sama sekali murni soal tawar menawar dan jual beli. Melalui Firman Kekaisaran pada Pebruari 1910, pembelian gundik dilarang. Pergundikan tidak dihapuskan, tetapi diperintahkan bahwa penyatuan tersebut harus diatur oleh comblang.<sup>2352</sup> Isteri disebut Chi (Qi) atau isteri utama, sedangkan Chie (Qie) adalah gundik. Hanya mungkin ada satu Chi pada satu saat. Dalam hal kematian isteri, seorang gundik mungkin dapat naik peringkat menjadi isteri, tetapi seorang isteri tidak akan pernah dijadikan sebagai Chie<sup>2353</sup> oleh sebab apa pun. Di sini tampak betapa kokohnya kedudukan istri.

#### 5.2.4.1. Keengganan kawin campur

Oleh karena amat mementingkan keturunan, etnis China enggan melakukan kawin campur demi kejelasan dan kemurnian kemargaan serta silsilah mereka, di

---

<sup>2349</sup> *Ibid.*

<sup>2350</sup> *Ibid.*

<sup>2351</sup> “*Polygamy is presupposed and tolerated*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 308).

<sup>2352</sup> *Ibid.*

<sup>2353</sup> *Ibid.*: 46.

samping demi kebahagiaan keturunannya. Mereka telah terbentuk sejak lama di mana hukum melarang mereka kawin dengan bangsa lain yang pada masa itu tentu memang masih primitif. “Orang China dilarang kawin dengan suku bangsa primitif atau liar. Ancamannya adalah hukuman 100 deraan, dan perkawinannya dinyatakan batal.<sup>2354</sup>” Tentu saja kebiasaan ini terbawa sampai masa belakangan.

Bukan saja dengan etnis lain, bahkan dengan sesama etnis China dari kelompok dialek lain, mereka pun enggan melakukannya: “Tapi beberapa orang tua masih ada yang berkeberatan bila anak gadisnya mendapat jodoh dari kelompok (bahasa Cina) yang berbeda, seperti: Hokian dengan Hakka.<sup>2355</sup>” Oleh sebab itu, tudingan penguasa Orde Baru bahwa etnis China itu bersifat eksklusif karena tidak berkehendak untuk melakukan pembauran melalui perkawinan campur dengan etnis lain, sungguh sangat sepihak dan mengabaikan budaya yang dianut oleh sekelompok warganegaranya.

Dengan sesama etnis China saja yang berbeda kelompok atau berbeda daerah asal usul kampung halaman, mereka pantang melakukan perkawinan, apalagi dengan etnis lain. Bagi mereka, kehidupan keluarga itu harus rukun, tenang, dan damai, di mana ini lebih mungkin tercipta jika perkawinan terjadi antara manusia yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, oleh penguasa Orde Baru, manusia China diperlakukan sebagai mesin yang tidak berjiwa dan berbudaya, sehingga harus melaksanakan kehendak tuannya tanpa boleh memiliki pendapat dan nilainya sendiri.

Pemaksaan pembauran melalui perkawinan tidaklah berbeda dari kawin paksa pada zaman dahulu di China atau bahkan di Indonesia. Sementara kawin paksa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, dilarang oleh hukum modern, namun “kawin paksa” yang dilakukan oleh negara yang dilegitimasi atas nama kebijakan dan politik, ternyata dilakukan. Hal ini mengingatkan akan tindakan Adolf Hitler yang berupaya menghasilkan manusia bibit unggul melalui

---

<sup>2354</sup> *Ibid.*

<sup>2355</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 102.

perkawinan silang di antara pria dan wanita yang sempurna dan unggul dari berbagai sisi, sehingga terjadi perkawinan rekayasa.

#### **5.2.4.2. Kawin muda**

Kawin muda pun merupakan salah satu alat untuk keberbaktian kepada leluhur, perawatan keluarga, dan keberlanjutan keturunan, serta untuk mengeratkan kohesi sosial. Kawin muda dimaksudkan agar orangtuanya dapat lebih lama merawat dan menjamin kesejahteraan keturunannya melalui bantuannya, dan sesegera mungkin menghasilkan keturunan selanjutnya. Mereka khawatir bahwa keturunannya itu tidak menghasilkan keturunan selanjutnya karena suatu sebab, misalnya karena kematian akibat suatu penyakit atau kecelakaan yang tidak dapat diperkirakan atau diantisipasi sebelumnya, atau karena kemandulan sang isteri.

Mereka tidak bertumpu pada nasib semata, melainkan bertumpu pada perbuatan. Mati tanpa keturunan dianggap sebagai dosa yang luar biasa besarnya. Dengan kawin muda, maka jika ternyata sang isteri mandul, maka dapat segera diketahui dan dapat dicarikan isteri kedua bagi anaknya. Mereka tidak percaya kepada pendapat Barat bahwa perkawinan yang memadai adalah pada usia yang matang. Bagi mereka alam telah mengatur ketentuannya.

Jika alam belum mengizinkan, maka manusia tidak dapat bereproduksi, bahkan untuk kawin pun belum sanggup. Jika alam telah mengizinkan, maka terjadilah masa akil baliq yang berarti organ syahwatnya telah matang. Dari pengalaman selama ribuan tahun, tidak ada keturunan dari orang yang kawin muda mengalami gangguan atau keterbelakangan, baik fisik maupun mental. Alamlah yang menjadi acuan mereka, bukan budaya, apalagi budaya Barat. Generasi demi generasi sampai generasi sekarang pun berasal dari reproduksi kawin muda.

Bagi etnis China, kematangan atau kedewasaan seseorang dalam menangani keluarganya tidaklah penting karena walaupun telah kawin, mereka tetap di bawah asuhan orangtua dalam keluarga besar sampai mereka dapat mandiri. Hal ini berlainan dengan budaya Barat di mana setelah kawin, maka mereka berada pada



nasib dan peruntungan sendiri. Oleh sebab itu, kawin muda sama sekali tidak menjadi masalah bagi etnis China pada masa lalu, bahkan sebaliknya menjadi penyelesaian persoalan atau permasalahan yang sudah ada atau mungkin muncul.

Persoalan yang ada adalah sesegera mungkin melanjutkan keturunan, sedangkan masalah yang mungkin muncul adalah kematian atau halangan lain misalnya kebangkrutan orangtua, kematian orangtua, kecelakaan, bencana perang, bencana alam, sehingga menyebabkan perkawinan menjadi terkendala. Pada awal sejarah tertulisnya, yakni: pada Dinasti Siang, bahkan sampai abad ke 19, harapan hidup rata-rata orang China dari kalangan rakyat jelata, amat rendah, hanya 25-26 tahun.

“Harapan hidup adalah sekitar 25-6 tahun dan, penyakit, kelaparan, dan pekerjaan yang sangat melelahkan, yang diperoleh, tetap seperti itu sekemudian abad ke 19 M. Bangsawan, secara kontras, menduduki posisi penting dan ada goiongan tuan yang kurang lebih bebas, yang tanahnya berkembang menjadi negara kecil, sekitar tigapuluh dari mereka, bahkan sementara penguasa Siang berlanjut sebagai pemimpin agama dan bangsawan tertinggi.”<sup>2356</sup>

Tidaklah mengherankan jika masa lalu, semua etnis China melakukan kawin muda, kecuali bhikshu yang memang tidak kawin, namun selain bhikshu dan bhikshuni, atau Taosu aliran tertentu, maka kehidupan membujang dilarang secara resmi oleh ketentuan hukum atau peraturan perundangan: “Usia untuk kawin adalah duapuluh tahun untuk pria dan limabelas tahun untuk wanita, membujang setelah tigapuluh tahun dan duapuluh tahun bagi masing-masing, secara resmi dihalangi.”<sup>2357</sup>

Dengan demikian, berkembangnya Agama Buddha di China merupakan toleransi yang luar biasa besarnya dari etnis China untuk agama yang bertentangan dengan hakikat sistem nilai mereka. Toleransi ini, sebagian disebabkan juga oleh

---

<sup>2356</sup> “Life expectancy was around 25-6 years and, given disease, famine, and backbreaking labour, it stayed that way as late as the nineteenth century AD. The noble, by contrast, occupied important posts and there was a class of more or less independent lords whose lands developed into statelets, some thirty of them, even while the Shang ruler continued to be the religious leader and supreme lord” (Harry G. Gelber, 2007: 9).

<sup>2357</sup> “The Age for marriage was twenty for man and fifteen for the girl, celibacy after thirty and twenty respectively being officially discouraged” (E.T.C. Werner, 1984: 23).

kecerdikan Agama Buddha di dalam melakukan syiar agama demi merekrut etnis China yang sudah beragama.

“Apabila hal-hal baru ini diperkenalkan secara langsung oleh orang asing kepada masyarakat Tionghoa, akan terjadi penolakan halus maupun keras. Oleh karena itu, orang Tionghoa yang sudah menjadi penganut Buddha segera mengadakan perubahan terhadap tradisi Buddha yang berasal dari India.<sup>2358</sup>”

Alhasil, dilakukanlah berbagai adaptasi oleh Agama Buddha melalui berbagai perubahan akal-akalan yang disesuaikan dengan agama dan budaya China, yang diperkuat oleh perubahan oleh penganut Agama China terhadap Agama Buddha. Di sinilah awal berdentangnya lonceng kematian doktrin asli Agama Buddha dan awal rusak parahnya Agama Buddha.

“Oleh karena itu, demi penyesuaian dan penyebaran yang lebih meluas, sehingga mudah diterima oleh masyarakat, maka bentuk vihara dirancang dengan ilmu arsitektur Hongsui menjadi sesuatu yang khas Tionghoa, tanpa mengurangi persyaratan vihara. Kehidupan vihara mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat Tionghoa juga mengubah kehidupan vihara sesuatu kebutuhannya.<sup>2359</sup>”

#### 5.2.5. Keterikatan pada marga

Dalam masyarakat China, peranan marga amat penting, bahkan menjadi titik sentral. Dalam bahasa Cina, jika mengacu kepada istilah akan “rakyat,” maka yang lebih sering dipergunakan adalah Lao Pai Sing,<sup>2360</sup> yang artinya: Sang Ratusan Marga. Mereka lebih senang menggunakan istilah ini ketimbang Ren Min (rakyat). Bagi mereka, ratusan marga adalah rakyat, dan rakyat adalah ratusan marga. Tidak ada seorang rakyat pun yang lepas dari kemargaannya.

Istilah “Ren Min” adalah istilah formal yang munculnya belakangan. Istilah “Lao Pai Sing” bersifat netral, yakni: seluruh rakyat, yang mana pun, baik yang miskin maupun yang kaya, yang intelektual maupun yang awam, kecuali bangsawan. Min

<sup>2358</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Pengaruh Agama Buddha Terhadap Kepercayaan Bangsa Tionghoa dan Sebaliknya, Makalah, 21 Januari 2007: 5.

<sup>2359</sup> *ibid.*

<sup>2360</sup> Sin Than Te Jin Kiat (Shen Tan Di Ren Jie), CCTV-12, 20 Juni 2008, 00:03.

lebih berkonotasi pada kejelataan atau kemiskinan. Kata majemuk Phin Min berarti rakyat jelata bersahaya.<sup>2361</sup> Jika dirangkaikan, maka yang muncul adalah Phin Min Pai Sing atau rakyat dari kalangan jelata.

Ada juga yang berpendapat bahwa Min adalah *peoples* sedangkan Lao Pai Sing adalah *peasants*.<sup>2362</sup> Ada lagi yang berpendapat bahwa Min adalah rakyat dan Lao Pai Sing adalah warga masyarakat. Ada lagi yang beranggapan bahwa Min adalah istilah politik sedangkan Lao Pai Sing adalah istilah sosial. Hal ini tidak diperpanjang di sini karena tidak bermanfaat bagi disertasi ini. Soal ini disinggung di sini sekadar untuk menunjukkan keadaan marga China.

Bagi etnis China, marga ditentukan oleh kesamaan nama marga (*surname*). Marga atau kian adalah kekerabatan dari pihak pria di mana isteri tercakup di dalam marga tersebut walaupun bermarga lain sedangkan adik perempuan yang telah kawin dan puteri yang telah kawin, tidak termasuk di dalam marga tersebut.

“Marga atau Cu adalah keluasan wajar yang diharapkan dari kekerabatan melalui lima atau lebih generasi. Seluruh sistem formasi Cu dapat dijelaskan oleh garis sepihak<sup>2363</sup> dari silsilah leluhur bersama. Ini berarti garis yang tidak terputus dari keturunan pria dengan marga yang sama dan ikatan darahnya dapat ditelusuri pada seorang leluhur bersama.”<sup>2364</sup>

Dengan demikian, marga adalah kumpulan patrilineal dari keturunan lima generasi atau lebih. Jumlah marga tidak diketahui secara tepat. “Tidak ada orang yang tahu berapa tepatnya jumlah kian yang dikenal orang China. Mungkin 600-an, di buku petunjuk telepon (*telephone deirectory*) Singapura saja bisa dijumpai 500-an. Ada She yang umum dijumpai, ada juga yang langka.<sup>2365</sup>” Oleh karena itu, sampai saat ini, tidak diketahui secara pasti akan berapa jumlah marga China

---

<sup>2361</sup> A.P Cowie & A. Evison, *Concise Chinese-English Dictionary*, 1986: 341.

<sup>2362</sup> Tio Giok Hong, *Beijing*, 1985.

<sup>2363</sup> Penulis: Hanya dari garis ayah.

<sup>2364</sup> “*Clan or zu are the normal extensions expected of relatives through five or more generations. The whole system of zu formation could be explained by unilineal common ancestry. This means an unbroken line of male descendants with common surnames and tracing their blood ties back to a common ancestor*” (Tan Tsu-wee, Thomas, 1989: 27).

<sup>2365</sup> Intisari, 2006: 14.

di rantau karena ada marga yang tidak memiliki perkumpulan marga akibat jumlah orang yang bermarga itu hanya nya sedikit sekali.

Jika di Singapura ada sekitar 500-an marga, maka di Indonesia pun diperkirakan demikian mengingat perantau China di sana dan di sini kira-kira sama. Ada juga nama marga yang sudah punah alias tidak digunakan lagi atau lebih tepatnya sudah tidak ada anggotanya. Ada juga marga yang berarti babi (Cu), sehingga pernah ada orang, kalau tidak salah di Taiwan, yang mengajukan permohonan ke pengadilan agar ia diizinkan mengganti marganya karena nama tersebut memiliki arti yang kurang menyenangkan, namun permohonannya tersebut ditolak.

Di dalam marga, terdapat pujaan favorit mereka selain dari leluhur. Pujaan ini dianggap sebagai maskot dari klan tersebut yang dianggap sebagai pelindung marga. "Bersama dengan pemujaan kepada leluhur adalah pemujaan kepada dewa atau dewi. Pemujaan keagamaan di dalam klan adalah sama pentingnya dengan pemujaan leluhur."<sup>2366</sup> Perkumpulan marga di Indonesia biasanya memiliki altar pemujaan leluhur semarga, oleh karena itu, biasanya rumah abu leluhur, identik dengan perkumpulan marga dan sebaliknya. Rumah abu leluhur marga atau kantor perkumpulan marga merupakan sarana komunikasi antar keluarga semarga. Marga yang warganya berjumlah sedikit, atau yang tidak memiliki perkumpulan, pemujaan leluhurnya disatukan pada satu rumah abu yang mengandung altar leluhur dari berbagai marga.

Di Georgetown, Penang, Malaysia, ada perkumpulan marga yang disatukan dengan perkumpulan usaha dan sekaligus menjadi rumah pemujaan abu leluhur bersama, dan bahkan ada yang disatukan dengan perpustakaan atau sekolah milik marga tersebut. Dari sini tampak bahwa pada Agama China, aktivitas keagamaan, kekerabatan, pencarian nafkah, bisnis, pendidikan, sosial, dan interaksi etnisitas, semua menggumpal menjadi satu tanpa dapat dipisahkan karena terjadi tumpang tindih antara satu dan lain faktor.

---

<sup>2366</sup> "Together with ancestral worship was the worship of the protector god or goddess. Religious worship within the clans was as important as ancestral worship" (Lee Lai To, 1988: 209).

### 5.2.6. Konsep kematian

Kematian disebut dengan beberapa istilah, antara lain Ko Se (Guo Shi) yang artinya melewati dunia.<sup>2367</sup> Dengan demikian, dalam pemahaman etnis China, dunia ini hanyalah sekadar tempat persinggahan untuk dilalui saja. Tujuan mereka adalah akhirat yang disebut juga sebagai bagian bawah dari sembilan mata air. Di samping itu, mati juga disebut sebagai Khang Thian yang artinya mumbui ke langit atau bergerak naik ke atas,<sup>2368</sup> juga disebut sebagai Kui Thian atau kembali ke langit atau Tuhan.<sup>2369</sup> Untuk kaisar, kematiannya disebut sebagai Cia Peng. Bagi rakyat awam, mati disebut Chut Se atau keluar dari dunia. Istilah umum bagi kematian adalah Si. Oleh karena lafal Si ini sama dengan lafal angka empat, maka etnis China menghindari penggunaan angka ini.

Pada masa lampau, di hari tuanya, etnis China amat siap menghadapi kematian. Pakaian yang akan dipakai pada saat kematiannya, telah dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Peti jenazah, rumah-rumahan kertas, kertas sembahyang, dan lain-lain, juga telah dibeli, namun ditiptkan pada penjualnya. Dengan ungkapan lain, pembelian dilakukan dengan cara membayar di muka. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang. Pakaian yang sesuai adalah pakaian yang dijahit pada bulan Lun (bulan kembar) atau *leap month* (bulan lompat/bulan dobel).

Mereka takut jika sampai waktunya, mereka atau keturunannya tidak memiliki uang, maka penyelesaian jenazahnya menjadi tidak sempurna. Itulah sebabnya, banyak keluarga China Benteng, Bekasi, Kerawang, dan lain-lain, telah memiliki peti mati yang kadang-kadang tergeletak begitu saja di halaman rumahnya. Etnis China tidak takut hidup tidak memiliki ranjang atau rumah, namun amat takut mati tidak memiliki peti mati dan lubang kubur.<sup>2370</sup>

Pada saat kematian suaminya, biaya permakaman yang layak berikut upacara yang memadai adalah sekitar 4.000 Yuan atau sekitar Rp. 5 juta, yang untuk

<sup>2367</sup> Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki, Si Chuan TV, 23 Pebruariu 2008, 02:05.

<sup>2368</sup> Tai Han Thiaan Cu, Shan Dong TV, 16 Maret 2008, 18:55.

<sup>2369</sup> *Ibid.*, 19:50.

<sup>2370</sup> Drg. Peter Nawilis, Jakarta, 9 Oktober 2008.

ukuran Wang Gui Ying, jumlah tersebut terasa sangat besar dan memberatkan, apalagi anaknya saja masih belum dapat diberi rumah olehnya.<sup>2371</sup> Oleh karena itu, Wang Gui Ying hanya menghendaki permakaman yang sederhana saja. Cukup asal dapat dilengkapi dengan peti mati yang sederhana dan cukup dimakamkan di kebun jagungnya saja.<sup>2372</sup>

Penyelesaian jenazah etnis China, berbiaya sangat tinggi: “Kematian adalah urusan yang mahal” mengingat ongkos yang digunakan untuk biaya permakaman bisa mencapai HK\$ 40.000 atau US\$ 5.000,- atau jika dirupiahkan adalah kira-kira Rp. 50 juta. Belum lagi biaya pembuatan makam yang bisa mencapai sampai US\$ 37.000.<sup>2373</sup> Akan tetapi, bagi orang miskin, permakaman dilakukan secara sederhana saja tanpa pemaksaan kehendak untuk mengikuti kebiasaan.

Etnis China yang sudah tua, jauh-jauh hari telah mempersiapkan saat kematiannya, secara tenang dan bergembira, tanpa ada beban pikiran apa pun.<sup>2374</sup>

Kematian dianggap sebagai pulang ke rumah asalnya, oleh karena itu dihadapi secara amat tenang dan santai bagaikan menunggu keberangkatan untuk berwisata, bahkan sampai-sampai fotonya dipersiapkan dengan dilaminating, tetapi fotonya berwarna hitam putih, karena warna merah, kuning, coklat adalah terlarang untuk muncul dalam acara kematian.<sup>2375</sup> Komentar pembaca narasinya: Luar Biasa!<sup>2376</sup> Dari sini dapat terlihat betapa alamiahnya etnis China tua ketika menghadapi kematiannya.

Apa yang menarik adalah bahwa meskipun amat gemar uang, namun anehnya mereka tidak takut menghadapi kematian di hari tua, mati wajar tentunya. Mereka amat siap menghadapi kematian, bahkan secara gembira mereka berbelanja sendiri bagi persiapan segala kebutuhan jenazah, termasuk pergi ke penjahit untuk

---

<sup>2371</sup> *Hour China: Cutting Through*, Discovery Channel, Indovision 18, 11 Oktober 2007, 19:00.

<sup>2372</sup> *Ibid.*

<sup>2373</sup> *Hour Asia: Shopping for Death*, Discovery Channel, Indovision 18, 2 Agustus 2007, 17:00.

<sup>2374</sup> *Ibid.*

<sup>2375</sup> *Ibid.*

<sup>2376</sup> *Ibid.*

menjahit pakaian yang akan dikenakan ketika telah menjadi jenazah. Nenek penulis pun mempersiapkan kebutuhan jenazahnya sejak jauh-jauh hari. Ketika berpergian ke luar negeri, ia membeli pakaian kematian yang terdiri atas tujuh bagian. Tidak tampak kekhawatiran sedikit pun akan kematian.

Rupanya etnis China amat realistik, sehingga mengetahui bahwa tidak ada gunanya mencemaskan kematian atau berkeberatan untuk dijemput oleh malaikat maut. Apa yang ditakutkan oleh etnis China adalah mati muda dan mati ketika bersalin. Oleh karena itu, jika telah memiliki cucu, biasanya mereka telah siap menghadapi kematian, apalagi jika telah memiliki cicit. Itulah sebabnya ketika muda, mereka amat takut kehilangann nyawa sedangkan setelah uzur, mereka justru secara tenang dan gembira menyambut datangnya kematian. Biasanya yang takut pada kematian hanyalah raja atau kaisar dan para bangsawan.

Pada umumnya setelah menginjak usia 61 tahun, mereka telah tenang menghadapi kematian, apalagi jika telah mencapai usia 71 tahun. Itulah sebabnya etnis China hanya merayakan ulang tahun jika telah mencapai genap usia 60 tahun. Usia 60 tahun ini adalah sesuai dengan lima lingkaran kehidupan yang masing-masing terdiri dari 12 tahun sesuai dengan zodiak ((Shio) masing-masing. Dalam tradisi asli Agama China, ulang tahun tidak pernah dirayakan setiap tahun sebelum berusia genap 60 tahun. Perayaan ulang tahun ke 60, berarti mereka telah beranjak ke usia 61 tahun.

#### **5.2.6.1. Mati muda**

Selain ketiadaan keturunan dianggap sebagai dosa besar, mati muda pun dianggap sebagai dosa besar dan menyebabkan aib yang luar biasa memalukan bagi keluarganya. Hal ini disebabkan karena mati muda membuat orang tidak dapat merawat keluarga dan tidak dapat meneruskan keturunan atau tidak dapat berbuat sesuatu untuk menunjukkan keberbaktian kepada leluhur. Itulah sebabnya orang China amat menjaga kesehatan, keselamatan, dan keamanan dirinya. Mati muda adalah hukuman terberat dari alam gaib, dan dianggap sebagai puncak dari segala kesialan atau kemalangan.

Perilaku ini yang sering disalahmengerti sebagai sifat pengecut etnis China. Mati muda disebut Yau Siu atau Yau Ce, yakni: “yang berambut putih mengantar yang berambut hitam.” “Sebaliknya, seorang anak yang meninggal mendahului orang tuanya akan dianggap *yaosiu* atau ‘kurang ajar.’ Itulah sebabnya sebelum dikubur, peti matinya dipukul beberapa kali dengan bambu oleh ayahnya.<sup>2377</sup>” Istilah Yau Siu ini menjadi makian yang paling pedas dan menyakitkan hati dalam pergaulan etnis China.<sup>2378</sup> Dengan demikian, pada Agama China, mati muda adalah analog dengan masuk neraka jika meminjam istilah agama lain.

#### 5.2.6.2. Mati karena melahirkan

Begitu pula mati ketika melahirkan merupakan dosa besar. Hal ini juga tidak luput dari paham perawatan keluarga dan keturunan, yang tidak dapat dilakukan oleh wanita yang mati ketika melahirkan. Walaupun tampak tidak adil bagi kaum wanita, namun keyakinan ini adalah alat untuk membuat agar wanita menjaga diri ketika hamil. Dengan masuknya pengaruh Agama Buddha ke China, maka diyakini bahwa wanita yang mati ketika melahirkan, pasti disiksa di neraka dengan cara direndam di dalam kubangan darah selama masa hukumannya.<sup>2379</sup>

“Etnis China percaya bahwa di neraka, ada kolam darah, ke dalamnya wanita yang telah kawin umumnya, atau, seperti yang dikatakan orang, wanita yang mati ketika melahirkan, atau di dalam jangka waktu satu sampai empat bulan setelah persalinan, diceburkan ketika mereka memasuki dunia itu.<sup>2380</sup>”

Oleh karena itu, untuk menghindari hukuman tersebut, dilakukanlah upacara “Kubangan Darah.”

“Suatu upacara yang disebut upacara “Kolam Darah,” sebagaimana sementara penjelasan, terkait pada wanita yang telah kawin yang mati, mungkin saja, beberapa tahun setelah memiliki anak; yang lain

<sup>2377</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 106.

<sup>2378</sup> Herman Sugiarto, Jakarta, 11 April 2009.

<sup>2379</sup> Ny. Merry Muing, Jakarta, 1967 & 23 Januari 2009.

<sup>2380</sup> “The Chinese believe that in the infernal regions there is a pond of blood, into which deceased married women generally, or, as some say, women who have died in childbirth, or within one or four months after confinement, are plunged on their entrance into that world” (Justus Doolittle, 1986: 196).



menegaskan bahwa upacara itu mengacu pada para wanita yang, setelah melahirkan bayi wanita, mati di dalam waktu empat bulan, atau yang melahirkan bayi pria, mati dalam waktu satu bulan. Ini semua mengatakan bahwa ketidak-bersihan seorang wanita, dalam hal melahirkan bayi pria, berlangsung hanya sampai satu bulan, sementara itu berlangsung sampai empat bulan dalam hal melahirkan bayi wanita.<sup>2381</sup>

Dengan demikian, melahirkan anak laki-laki adalah jasa yang amat besar, sehingga dapat mengurangi hukuman neraka dari seseorang wanita. “Tujuan upacara Kolam Darah adalah untuk menyelamatkan roh ibu yang mati itu dari hukuman Kolam Darah.<sup>2382</sup>” Hal yang mengherankan adalah bahwa wanita itu tidak disiksa melalui kekerasan fisik, padahal dosanya itu termasuk dosa akbar. Keyakinan tentang kolam darah ini berasal dari pembodohan secara tidak sengaja.

Entah mengapa mereka merasa amat takut direndam di dalam darah, padahal hanya berbau amis saja, tanpa rasa sakit. Mungkin darah dianggap sebagai lambang kematian atau kemalangan. Hal ini dipercaya begitu saja tanpa penilaian logis apa pun. Itu sebabnya di istana tidak boleh terdengar kata ‘darah,’ dan sebagai gantinya adalah kata “merah.” Keluar darah disebut sebagai keluar merah.

### 5.2.7. Kepatuhan pada hati nurani

Dalam Agama China, hati nurani memegang peranan yang amat sangat penting, lebih dari apa pun, dan bahkan lebih penting dari agama atau ajaran yang berasal dari luar diri mereka. Hal ini disebabkan karena agama ini menekankan pengaruh yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Dalam bahasa China, hati nurani disebut Liang Sim. Liang berarti nurani, dan Sim berarti hati. Agama China amat bertumpu pada hati nurani karena instink dan intuisi berada di dalam hati nurani dan sebaliknya. Oleh karena watak kealiamahan mereka, maka mereka lebih mementingkan hati nurani ketimbang nalar.

---

<sup>2381</sup> “A ceremony called the “Bloody-Pond” ceremony, as some explain, relates to married women who die, it may be, several years subsequent to their having children; others assert it refers to those women who, having borne a girl, die within four months, or who, having borne a boy, die within one month. These say that a woman’s uncleanness, in the case of having given birth to a boy, extend only to one month, while it extend to four months in case of having given birth to a girl” (Justus Doolittle, 1986: 196).

<sup>2382</sup> “The object of the Bloody-Pond ceremony is to save the spirit of a deceased mother from the punishment of the Bloody Pond” (Justus Doolittle, 1986: 196-197).

Walaupun nalar mengizinkan, namun jika hati nuraninya tidak mengizinkan, maka mereka tidak akan melakukan suatu tindakan. Kepatuhan mereka adalah kepada faktor intrinsik dari dalam diri (hati nurani) bukan kepada faktor ekstrinsik semacam pendeta atau kitab suci. Kepatuhan kepada orang lain akan mengakibatkan sirnanya kepatuhan kepada diri sendiri. Penggunaan hati nurani semacam ini berarti masing-masing harus bertindak sesuai dengan pemahamannya sendiri-sendiri, maka mau tidak mau, mereka senantiasa terlibat dalam proses hermeneutika (penafsiran), sehingga mereka menjadi pemecah masalah (*trouble shooter*) yang ulung akibat terlatih setiap hari.

Keterbiasaan menggunakan hermeneutika ini jugalah yang menyebabkan mereka menjadi penemu (*inventor*) yang unggul akibat setiap saat otaknya senantiasa dipakai untuk merenung (*berefleksi*) tentang kehidupan sehari-hari di dunia nyata ini dan untuk keperluan praktis bagi kehidupan di dunia.<sup>2383</sup> Perenungan tentunya menggunakan bahasa sedangkan bahasa Mandarin adalah bahasa yang amat sulit, sehingga dengan demikian, otak mereka harus bekerja ekstra keras untuk menghadapi fenomena yang ada seraya menghadapi bahasanya yang sulit, dengan hasil, otak mereka menjadi lebih terlatih.

Sejatinya, pola mereka ini memenuhi sikap moral yang mencukupi (*adekuat*) karena apa yang mereka lakukan didasarkan pada perintah dari dalam diri, bukan berasal dari suatu otoritas eksternal yang mewajibkan mereka melakukan suatu tindakan. Dengan begitu, mereka harus bertanggung-jawab sepenuhnya pada tindakan yang dilakukan karena tindakan ini diambil berdasarkan kebebasannya untuk bertindak.<sup>2384</sup> Di sini tampak konsekuensi untuk berperannya hati nurani.

Itulah sebabnya mereka menjadi orang yang amat bertanggung-jawab karena tidak ada pihak lain yang dapat dipersalahkan selain diri sendiri. Seringkali mereka bahkan menyalahkan diri sendiri untuk kesalahan yang diperbuat oleh pihak lain. Ini menyebabkan toleransi mereka amat tinggi dalam menghadapi

---

<sup>2383</sup> Dr. Budiman Jayaputra, SE, SIP., 18 Pebruari 2008.

<sup>2384</sup> Franz Magnis Soeseno, 1987: 40.

pihak lain. Bagi mereka, lebih baik urusan besar dijadikan urusan kecil dan urusan kecil dilupakan saja. “Toa Su Hoa Sue, Sio Su Hoa Liau (Ta Shi Hua Siau, Siau Shi Hua Liau)<sup>2385</sup>” yang artinya “urusan besar dicairkan menjadi kecil, urusan kecil dicairkan hingga lenyap.” Dengan menyalahkan diri sendiri, urusan selesai.

Walaupun pola persembahyngannya bersifat sinkretis, namun tidak berarti bahwa akidah dan ibadahnya juga bersifat sinkretis. Mereka memiliki akidah dan ibadah yang orisinal dan eksklusif serta unik, yang bukan berasal dari agama lain mengingat bahwa properti ini telah mereka miliki sebelum munculnya agama lain. Akidah mereka luar biasa teguhnya, sehingga mustahil untuk berubah. Paling banter yang berubah adalah tataran bagian sepele dari ritualnya saja atau pengoperasionalisasian akidah dan ibadah mereka.

Akidah penghormatan leluhur dan kegemaran memuja serta percaya pada semua hal yang bersifat keagamaan, dan ibadah cincai atau cengli mereka sampai kapan pun sulit untuk berubah. Jika agamanya mudah berubah, maka tentunya mereka tidak dapat menelan etnis dan budaya lain, semacam menelan bangsa Mongol dan Manchu. Juga tidak mungkin “memperburuh” pendeta agama lain untuk kepentingan pelaksanaan ibadah mereka. Bukankah lebih mudah beralih agama saja daripada “memperburuh” pendeta agama lain? Bukankah dengan memperburuh pendeta agama lain berarti mereka melaksanakan porsi ekstra dalam persembahyngan mereka yang berarti tambahan biaya yang tidak kecil? Jika akidahnya tidak kokoh, maka mereka sudah secara massal beralih agama. Pada masa lalu, misionaris Barat di China sangat kewalahan mengalihkan agama etnis China.

Dalam hal kependetaan, mereka menganut asas manfaat dan kepraktisan serta kepragmatisan. “Kalo mau makan sate kambing, ngapain musti repot-repot miyara kambing? Beli aja karena tokh makan sate itu kan kejadian insidental sekali-sekali, bukannya rutin tiap hari.”<sup>2386</sup> Prinsip utilitarisme dan pragmatisme

---

<sup>2385</sup> Kun Cu Ho Shu, ZJTV, 07 September 2008, 23:35; 08 September 2008, 14:15.

<sup>2386</sup> Yo Thiam Tjiu, Jakarta, 04 April 2009.

ini juga kental di dalam pola persembahyannya, jika mereka membutuhkan pendeta dari agama lain untuk memenuhi hasrat akan persembahyangan tertentu sedangkan agama mereka tidak memiliki pendeta, maka mereka mengupah pendeta dari agama lain untuk menutupi kebutuhan spiritual mereka itu.

Bukan saja pendeta dari satu agama, melainkan juga bisa berasal dari tiga agama pada saat yang bersamaan. Jadi pendeta itu sifatnya *disposable* (sekali pakai saja), tidak terkait secara permanen.

“Ahli khusus persembahyangan ini juga dipanggil pada peristiwa khusus, untuk melaksanakan ritual perlintasan, pengambilan hari, dan kemalangan, serta berbagai ritual pencegahan. Ahli khusus Hong Shui, pengusir setan, penerjemah mimpi, dan peramal, menyumbangkan keterampilan mereka kepada agama komunal lokal. Perantara roh memainkan peranan amat penting dalam perayaan klenteng, dan dalam sisi lain dari agama lokal, menyediakan saluran penting perhubungan ke mahaikat dan leluhur.”<sup>2387</sup>

Mereka akan merasa keheran-heranan melihat umat awam dapat membaca mantra atau paritta (Liam Keng), karena logika mereka menganggap apa gunanya pendeta jika umat awam juga mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendeta. Etnis China menganut pembagian tugas dan pekerjaan yang jelas. Untuk apa mereka belajar membaca mantra atau paritta? Lagi pula, menurut anggapan mereka, yang patut dan pantas membaca mantra dan paritta adalah orang khusus yang memiliki keahlian di bidangnya. Lebih-lebih ada anggapan mereka bahwa jika mereka melakukan hal yang sama dengan pendeta, maka mereka akan bernasib mirip pendeta.

Kondisi penganutan pola keagamaan semacam Agama China ini membuat daya survivalitas mereka menjadi amat kuat karena sejak awal, mereka telah terlatih bagaikan orang yang dilepas di “gurun pasir” luas di mana mereka harus menentukan segalanya secara mandiri tanpa diberi bekal atau petunjuk apa pun

---

<sup>2387</sup> “These ritual specialists are also called upon on special occasions to perform rites of passage, propitiation and affliction, and various prophylactic rites. Specialists in geomancy, exorcism, dream interpretation and prognostication contribute their skills to local communal religion. Spirit medium play a particularly important role in temple festivals, and in other aspects of local religion, providing an important Channel of communication to the gods and the ancestors” (Daniel L. Overmyer, 2003: 32-33).

selain sebuah kompas saja, yakni: hati nurani yang berisi instink dan intuisi. Hal ini pula yang menyebabkan eratnya hubungan kekerabatan mereka karena untuk mengatasi keganasan “padang pasir,” mereka harus saling merapat, saling membantu, dan saling berunding guna menghadapi kesulitan. Hal ini telah mereka tunjukkan ketika pada awal perantauan mereka ke luar negeri.

Bagi mereka, Tuhan hanya menciptakan mereka dan selanjutnya mereka harus mandiri berdiri di atas kaki sendiri. Tuhan tidak mencampuri urusan keseharian umatnya. “Tuhan cukup kejam karena tega ngelepas kita begitu aja di tengah padang pasir, tapi kekejemannya sanget berguna buat daya tempur kita di dalam keidupan ini.<sup>2388</sup>” Di sini tampak bahwa mereka menganggap hidup ini ganas, namun mereka dibekali kemampuan untuk memulas keganasan hidup. Alhasil, mereka menjadi manusia yang tidak manja kepada Tuhan, dan menghadapi kehidupan dengan menggunakan hati nurani, yang artinya hidup secara alamiah. Hendak manja pun tidak mungkin karena Tuhan dari etnis China cukup kejam.

### **5.3. Ibadah Agama China**

Ibadah adalah implementasi atau pelaksanaan konkret dari akidah agama, yang dilakukan sehari-hari di dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan ibadah pada etnis China bukan sekadar pada bidang keagamaan, seperti: bersembahyang atau melaksanakan upacara semata, tetapi mencakup segala perilaku dalam kehidupan kesehariannya mengingat agamanya tidak membedakan antara agama, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Akibat dari pola agamanya yang berwatak amat alamiah, maka perilaku mereka pun terpengaruh oleh watak tersebut, sehingga menjurus kepada keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup. Dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku etnis China didasarkan sepenuhnya pada agama asalnya. Walaupun sudah berpindah agama, namun pengaruh agama awal ini tidak lenyap, bahkan ada yang tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan pada nabi purba, budaya, peradaban, dan Agama Chinanya, sehingga berupaya menggathuk-gathukannya ke dalam

---

<sup>2388</sup> Handy S., Jakarta, 3 Agustus 2007.

agama baru mereka. Dikaranglah bahwa Nabi-Kaisar Hok Hi adalah Nabi Adam, Nabi-Kaisar Sin Long adalah Nabi Noah, Nabi-Kaisar Ui Te adalah Abraham, dan sebagainya.

Berubahlah para nabi China menjadi orang Yahudi, atau sebaliknya nabi bangsa Yahudi berubah menjadi beretnis China. Segala unsur Agama China yang jika ditinjau dari pola Agama Yahudi seharusnya dianggap bersifat iblis atau setan, ternyata berhasil dipelintir menjadi legitim (benar) menurut paham agama dari pemlintirnya. Ramalan kitab Thong Su dan perhitungan Hong Shui atau ramalan 12 Shio pun dipelintir, sehingga halal menurut agama barunya itu.<sup>2389</sup> Kejadian ini lebih memperkuat bukti proposisi dari disertasi ini akan adanya “gen” rokhaniah Agama China pada setiap etnis China, dan proposisi bahwa bagi etnis China, yang terpenting adalah etnisitas ketimbang agamanya.

Sekali terlahir sebagai etnis China, sulit bagi mereka untuk melenyapkan kecenderungan alamiah dari Agama China yang merasuki jiwa mereka secara permanen dan kokoh. Sulit bagi mereka untuk mengabaikan para leluhur etnis mereka, seperti: Nabi-Kaisar Hok Hi, Nabi-Kaisar Sin Long, dan Nabi-Kaisar Ui Te. Identitas etnis mereka lebih kuat dari identitas agama mereka, agama apa pun. “Gen” rokhaniah pemujaan leluhur dalam diri mereka tetap ada secara laten dan potensial dalam sanubari mereka, yang sewaktu-waktu pasti bermanifestasi, dan ternyata telah terwujud dengan munculnya karangan mereka tersebut.

Akibatnya, ada orang China yang tampaknya sebagai penganut Agama China atau Tridharma yang berang atas karangan penggathuk-gathukan tersebut, dan ia lalu menerbitkan bantahannya dalam buku yang berjudul “Mengungkapkan Fakta yang Benar Mengenai Budaya, Sejarah, dan Filsafat Tiongkok: Benarkah Budaya, Sejarah, dan Filsafat Tiongkok Berasal dari Alkitab?”<sup>2390</sup> tanpa nama kota dan tahun terbit. Bantahan ini berisikan ulasan rasional logis yang didasarkan pada bukti otentik sejarah dan arkeologis serta kepustakaan.

---

<sup>2389</sup> Lihat Samuel Wang dan Ethel R. Nelson, 2003; J.S. Kwek, 2006; kumpulan VCD ceramah Steven Tong.

<sup>2390</sup> Samuel Chouw & Chinese Culture and Heritage Study Club.

Tentu saja pengarang buku bantahan ini benar jika ditinjau dari sudut rasio dan logika, namun yang keliru adalah bantahan itu ditujukan kepada proposisi dari orang yang berekspresi sesuai dengan daya instink dan intuisi dari Agama China yang bertengger dalam “gen” rokhaniah mereka yang kemudian meledak bermanifestasi dalam wujud buku karangan *penggathuk-gathukan* mereka itu. Dorongan untuk *menggathuk-gathukan* tersebut berwatak amat alamiah, bukan budayawi walaupun kandungan isi bukunya didasarkan pada pemikiran budayawi mereka.

Jika dipandang dari sudut agama budayawi yang dianutnya, maka pengarang buku *penggathuk-gathukan* tersebut telah melakukan kesesatan, namun bagi agama alamiah semacam Agama China, munculnya nilai yang paling pokok bagi etnis China, yakni: pemujaan dan penghormatan kepada leluhur dalam diri pengarang *penggathuk-gathukan* tersebut adalah suatu kejadian yang wajar-wajar saja. Tidak ada yang istimewa. Di sini tampak betapa damainya prinsip hidup agama alamiah. Semoga disertasi ini dapat meredam polemik semacam itu.

Sebagai etnis China, para pengarang buku *penggathuk-gathukan* tersebut tidak mampu menekan bekerjanya “kromosom dari gen” rokhaniah mereka. Oleh karena Agama China berwatak alamiah dan duniawi, maka seyogyanya penganutannya dapat dilakukan secara simultan (berbarengan) dengan agama yang bersifat budayawi dan samawiah karena berbeda jalur dan tujuan. Hanya saja hal ini sulit dipraktikkan karena agama budayawi biasanya merasa lebih tinggi dan mulia ketimbang agama alamiah yang dituding penuh ketakhayulan dan klenik serta bernuansakan pengaruh setan atau iblis.

Padahal agama yang penuh bernuansakan pengaruh “setan dan iblis” ini terbukti telah dapat melindungi fungsi lingkungan selama beribu-ribu tahun sejak awal peradabannya di mana agama budayawi gagal melakukannya dan bahkan merusak lingkungan secara besar-besaran. Bagi Agama China, jika “setan atau iblis” dapat melindungi lingkungan, maka mereka ini patut dipuja dan dihormati karena memunyai keunggulan moral tidak merusak bumi dan penghuninya, yang artinya tidak merusak ciptaan Tuhan atau dengan ungkapan lain tidak menentang atau

melecehkan Tuhan. Dalam dongeng China, siluman pun memuja Tuhan dan amat melindungi lingkungan. Tidak ada siluman China yang merusak lingkungan.

Pada bagian ibadah ini, yang dikemukakan di sini adalah pokok propertinya saja, misalnya: cincai dan cengli. Walaupun mereka anti refleksi dan metafisika, serta tidak tertarik untuk mempelajari teori atau kitab, namun yang menarik adalah apa yang mereka lakukan, sepenuhnya sama dengan isi dari berbagai kitab, kitab suci, atau lebih tepatnya kitab kuno mereka pun secara tersirat maupun tersurat mengungkapkan hal yang dipraktikkan oleh mereka.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bukan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan isi kitab, melainkan kitabliah yang memotret sikap dan perilaku serta prinsip kehidupan etnis China. Dengan demikian, kitab tersebut ditulis berdasarkan kenyataan konkret yang ada di dalam masyarakat. Jadi, isi kitab tersebut bersifat induktif. Masyarakat China bertindak bukan berdasarkan ajaran kitab, melainkan kitabliah yang ditulis berdasarkan properti etnis mereka.

Dari berbagai paparan yang telah dikemukakan di atas, tampaklah bahwa etnis China adalah makhluk manusia yang bersifat amat alamiah dalam kebudayaannya, atau lebih tepat dalam peradabannya. Oleh karena itu, tindakan mereka lebih banyak didasarkan pada unsur instink dan intuisi ketimbang unsur rasio dan logika, namun dengan kebudayaannya yang tinggi dan amat tua itu, terjadilah perpaduan antara instink, intuisi, rasio, dan logika, sehingga membuat mereka amat piawai dalam berbagai hal. Masing-masing unsur tersebut bersifat amat fungsional dan kontekstual. Artinya tergantung situasi dan kondisi konkret. Kemunculan atau penggunaannya tergantung dari tujuan digunakannya unsur itu.

Tampaknya mereka mengembangkan dan memajukan diri berdasarkan rasio dan logika yang diperoleh dari budaya, namun tetap dikendalikan oleh instink dan intuisi mereka. Alhasil, tindakan mereka juga tetap berwatak alamiah dan terukur sesuai dengan properti alami. Dari tindakan mereka inilah dapat diketahui sikap dan perilaku mereka kepada alam ini. Dari ibadah mereka, dapattlah ditelusuri



sifat kealamiahannya hidup mereka dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat tindakan mereka berwatak alamiah, sedangkan pengoperasionalisasian tindakan mereka bersifat budaya.

### 5.3.1. Perilaku hidup

#### 5.3.1.1. Co Lang

Dalam dialek Hok Kian Bin Lam, Co berarti berbuat atau mengerjakan, Lang berarti manusia. Artinya: “menjadi manusia ‘ atau “bertindak sebagai manusia.” Istilah ini berbeda dari arti umum dalam bahasa Indonesia (Jawa) yang berarti sukses atau berhasil dalam kehidupan. Dalam dialek Hok Kian Bin Lam, berhasil dalam kehidupan adalah Chut Thau yang secara harfiah berarti “*nongol* kepalanya.” Co Lang di sini berarti bagaimana bertindak seharusnya sebagai manusia yang utuh terpadu sesuai dengan ajaran tradisi dari leluhur. Sebelum berhasil Co Lang, maka kemanusiaannya belum lengkap.

Tujuan Co Lang adalah menjadi orang terpuja atau terhormat dalam hidup ini, merawat keluarga, berbakti kepada leluhur, memastikan keturunan tidak terlantar demi nama harum keluarga dan leluhur, berguna bagi masyarakat dan handai taulan, berbuat kebajikan bagi fakir miskin, berguna bagi bangsa dan negara, dan melakukan segala yang diamanatkan oleh leluhur melalui tradisi, terutama dalam menjaga nama baik leluhur. Mereka melaksanakan Co Lang ini secara tanpa sadar dan tanpa pemikiran teoretis.

Sebelum berguna bagi pihak luar, mereka harus terlebih dahulu bisa berguna bagi orangtua atau leluhur, keluarga yang meliputi saudara kandung, anak kandung, isteri, cucu, lalu keluarga luasnya, seperti: paman, bibi, keponakan, setelah itu, barulah melangkah lebih jauh, sehingga akhirnya sampai menjangkau masyarakat. Tidak ada gunanya bekerja untuk masyarakat jika paman, bibi, sepupu, misan, atau keponakannya masih menderita, apalagi jika saudara kandungnya.

Di kalangan masyarakat China di Indonesia, tampak banyak elit mereka yang melaksanakan prinsip Co Lang ini secara mengagumkan, contohnya pada generasi

tuanya, misalnya: Lim Siu Liong (Salim Sudono) yang membantu segenap sanak keluarganya, baik keluarga dekat maupun jauh. Adalagi generasi mudanya, yakni: Tommy Winata yang juga memerhatikan keluarga luasnya dan bahkan kerabat jauhnya. Dengan demikian, mereka berkiprah di masyarakat secara lancar tanpa hambatan psikologis karena tidak terganggu oleh ketidak-sesuaian dengan nilai Agama China, dan diberkati oleh para leluhurnya. Tidak berarti bahwa elit yang lain tidak melakukan hal yang demikian, pasti masih banyak, namun yang penulis ketahui dari komentar masyarakat, antara lain hanyalah mereka berdua.

Diyakini bahwa hanya melalui Co Langlah, baru seseorang dapat Kui Thian (kembali kepada Tuhan) secara sempurna, namun untuk keperluan Co Lang ini dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, bukan untuk biaya upacara permakaman yang disertai kehadiran pendeta, melainkan untuk berperanserta di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dirinya harus makmur dulu, barulah dapat Co Lang. Itulah sebabnya mereka terkesan amat mengejar materi, bukan spiritual, padahal yang sesungguhnya dikejar adalah Co Lang yang berujung pada Langit (Tuhan).

Jika berhasil Co Lang, maka kehidupan yang baik setelah kematian, pasti menjadi miliknya dan keluarganya. Pencapaian ukhrowi (alam baqa) harus melalui pencapaian duniawi. Untuk menjadi makmur, dibutuhkan penghematan, kesederhanaan, jujur, menjaga kepercayaan, kesatria, kerja keras, ulet, cincai, bermoral tinggi, yang kemudian jika sudah berhasil Co Lang, sifat tersebut tetap melekat dan dianggap sebagai bagian dari Co Lang.

Alhasil, karakteristik pola kehidupan mereka menjadi amat ketat, yakni: ulet, tekun, gigih, rajin, tabah, tahan menderita, bekerja keras dari pagi sampai malam, semua ini muncul demi agar bisa berprestasi dalam berbagi rasa dengan orang lain sesuai dengan prinsip Co Lang. Sebagai konsekuensi falsafah Co Lang, mereka menjadi pekerja keras yang beretos kerja positif, tahan banting, hemat, dan bersahaja. Sisi negatifnya, mereka menjadi terisolir karena kurang bersosialisasi akibat penggunaan waktunya yang efisien, sehingga tidak sempat untuk *ngerumpi* atau *ngeritung* dengan masyarakat, bahkan juga tidak dengan tetangga.

Hampir seluruh waktunya diabdikan untuk mengejar kemakmuran agar bisa Co Lang, walaupun hal ini tidak mereka sadari, namun perilaku ke arah sana sudah menjadi refleksi mereka akibat tradisi dari leluhur secara turun temurun. Dalam Agama China, keluarga adalah unit terkecil dari bangsa, dan merupakan tiang negara. Menyadari keterbatasan individu untuk menjaga negara, maka masing-masing pihak wajib menjaga keluarganya, sehingga dengan sendirinya negara akan jaya jika setiap keluarga di negara tersebut kuat dan terjaga.

Sesuai dengan prinsip agamanya, bagi mereka yang terpenting adalah keluarga, yang juga meliputi leluhur dan keturunan.<sup>2391</sup> Akibatnya, mereka lebih suka berada bersama keluarga ketimbang bergaul dengan tetangga. Jarang berada di rumah merupakan hal yang amat buruk dan tabu bagi mereka, baik tua maupun muda, pria atau wanita, orang tua atau anak-anak.<sup>2392</sup> Keterisoliran mereka ini diperparah oleh status mereka sebagai minoritas etnis maupun minoritas agama, sehingga terdapat perasaan tidak aman dan was-was. Apalagi sejarah telah membuktikan bahwa ketidak-amanan bagi etnis China ini adalah nyata, bukan sekadar persepsi atau phobia.

Di samping itu, di Indonesia, keadaan ini diperparah lagi oleh kebiasaan turun temurun untuk hidup di dalam “kauman” yang disebut pecinan telah mendarah-daging akibat peraturan pemerintah kolonial Belanda yang mewajibkan mereka hidup di dalam pecinan saja, dan untuk keluar dari pecinan, mereka diharuskan memiliki izin tertulis. Hal ini diperparah oleh diskriminasi kepada mereka dalam bentuk penyerangan fisik, sehingga membuat mereka tidak mampu membaur.

Tampaknya dalam Agama China, tujuan pencapaian manusia adalah menjadi manusia utuh yang terpadu atau Co Lang di mana pencapaian ini setara dengan tujuan Agama Buddha Theravada untuk menjadi arahat, atau Agama Buddha untuk menjadi bodhisattva. Tingkat keberhasilan menjadi manusia utuh ini paralel dengan tingkatan Kun Cu dalam Agama Khong Hu Cu. Cita-cita untuk Co Lang

---

<sup>2391</sup> Di Zi Kui: 6.

<sup>2392</sup> *Ibid.*: 9-10.

benar-benar realistik dan sangat mungkin untuk dicapai. Jauh lebih membumi ketimbang menjadi arahat, bodhisattva, atau Kun Cu, yang sangat ideal abstrak.

### 5.3.1.2. Co Ho Sim

Salah satu syarat bagi Co Lang adalah Co Ho Sim yang artinya berbuat kebaikan hati, maksudnya berbuat kebajikan kepada sesama manusia maupun makhluk hidup lain, bahkan termasuk setan dan makhluk halus lainnya. Itulah sebabnya dalam setahun, mereka beberapa kali menyumbang beras kepada fakir miskin melalui klenteng, tanpa membedakan suku bangsa, etnis, atau agama. Sekali setahun, mereka memberikan makanan sesajen kepada arwah terlantar yang disebut sebagai setan kelaparan atau arwah gentayangan akibat sanak keluarganya tidak ada lagi atau tidak berbakti karena terlibat pergaulan tidak beres, sehingga alpa, atau telah beralih ke agama lain, sehingga tidak mengurus makan dan kebutuhan lain leluhurnya di alam baqa.

Co berarti melakukan atau berbuat, Ho berarti baik, dan Sim berarti hati. Jadi, Co Ho Sim berarti melakukan kebaikan hati atau berbuat kebajikan.<sup>2393</sup> Kebajikan ini ditujukan kepada semua makhluk berkesadaran, yakni: manusia dan hewan, tetapi lebih ditujukan kepada fakir miskin atau orang yang berada, namun sedang mengalami kesusahan, juga ditujukan kepada hewan yang tidak berdaya atau tersiksa. Co Ho Sim tidak dilakukan kepada orang mampu.

Penganut Agama China tidak berpantang mengonsumsi daging, namun tidak melakukan kekejaman kepada hewan bebas atau ternak. Hal ini kontras dengan Agama Buddha Mahayana yang berpantang mengonsumsi daging, dan secara rutin melepas hewan hidup ke alam bebas, namun secara sekenanya dan seenaknya, sehingga kebalikan dari selamat, hewan tersebut justru menderita dan akhirnya mati merana.

Pendeta Agama Buddha Mahayana secara berkala menganjurkan umatnya berpartisipasi dalam upacara pelepasan hewan yang diselenggarakan atas inisiatif

---

<sup>2393</sup> Di Zi Kui:4.

pendeta. Berton-ton, bahkan sampai lima ton belut dan beribu ekor ikan lele atau ikan mas dilepaskan ke sungai, misalnya ke Sungai Cisadane di Tangerang dan di Kali Cakung, atau melepas kura-kura di suaka alam Muara Angke, tanpa memikirkan apakah tempat pelepasan itu sesuai dengan habitat hewan tersebut.

Belut dari sawah dan ikan lele dari kolam berlumpur, di mana keduanya berhabitatkan tanah hitam dan air mati, dilepaskan ke dalam sungai yang deras airnya serta membawa larutan tanah berwarna kuning, pastilah mengalami kematian akibat ketidak-sesuaian pH air dan ketidak-sesuaian kandungan zat hara yang cocok bagi habitat hewan tersebut. Akibatnya, dapat dibayangkan bahwa hewan tersebut mati dan menderita sebelum kematiannya.

Penulis pernah mengetahui adanya burung pipit sebanyak satu mobil *pick-up*, yang diperkirakan berjumlah 5.000 ekor, untuk dilepaskan di salah satu vihara di Cilincing, ternyata ketika mobil tersebut tiba di vihara tersebut, seluruh burungnya tewas tercekik karena kehabisan udara. "Inilah perilaku menganjurkan umat untuk melakukan Co Ho Sim ala abal-abal." Kata seorang yang turut menyaksikan kejadian tersebut. Belum lagi ikan air tawar misalnya: ikan mas yang mereka lepaskan di Muara Angke yang airnya jelas-jelas adalah air laut atau air payau.

Bagi penganut Agama China, lebih baik hewan tersebut dikonsumsi ketimbang disia-siakan seperti itu. Oleh karena itu, penganut Agama China tidak tertarik untuk melakukan Co Ho Sim gaya Agama Buddha Mahayana China semacam itu. Hal ini dapat terlihat dari lebih banyaknya penjual burung pipit di depan vihara ketimbang di depan klenteng. Etnis China lebih tertarik untuk melaksanakan Co Ho Sim yang konkret dapat menolong sesama manusia.

Acara formalistis dan basa-basi yang mengambil begitu banyak korban nyawa hewan semacam ini, ternyata digunakan hanya sekadar untuk memuaskan kebutuhan spiritual umatnya dan meningkatkan gengsi pendetanya, tanpa menghiraukan kesesuaian dengan ajaran cinta kasih dan kasih sayang serta hukum

karma yang disebarkan oleh leluhur perguruan mereka, yakni: Hyang Buddha Sakyamuni.

Artinya, nyawa hewan tersebut dikorbankan hanya sekadar untuk memancing karma baik yang berujung pada kehidupan bahagia di surga bagi pembunuh pasif atas hewan tersebut. Padahal hewan tersebut mempunyai fungsi tertentu di alam dan di daur (siklus) rantai makanan di alam. Lenyapnya hewan tersebut pasti merusak keseimbangan alam dan mengacaukan rantai makanan di alam. Ditinjau dari sudut lingkungan, tindakan gegabah ini sangat memboroskan sumberdaya alam atau keanekaragaman hayati.

Demi memperoleh umur panjang dan rezeki, mereka telah beramai-ramai melakukan perusakan lingkungan melalui pemusnahan sebagian dari keanekaragaman hayati. Secara logis, mungkinkah mereka dapat memperoleh berkah yang diharapkan? Apakah bukan malah kebalikannya yang diperoleh? Dengan melakukan pelepasan hewan secara tidak bertanggung-jawab semacam itu, mereka telah membuat Agama Buddha sebagai perusak lingkungan. Tidaklah berlebihan jika Hyang Buddha menyatakan bahwa setelah 1.500 tahun kemangkatannya, yakni sekitar tahun 1000 M, maka Agama Buddha telah lenyap dari dunia ini.

Keistimewaan Co Ho Sim dari Agama China adalah bahwa tanpa adanya kebaktian berjamaah, sehingga menyebabkan mereka tidak pernah mendengar khotbah pendeta yang menganjurkan umat untuk berbuat baik, namun penganut Agama China ini dapat melakukan perbuatan bajik secara amat baik dan lancar, namun secara diam-diam tanpa perlu diketahui oleh pihak lain. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa hal ini disebabkan karena Co Ho Sim telah menjadi salah satu simpul “gen” rokhani dan moral mereka.

Sementara pendeta atau rokhaniwan dari agama lain sampai kering mulutnya meneriakkan agar umatnya melaksanakan perbuatan bajik dan rukun agamanya, namun tanpa hasil yang maksimal, sebaliknya penganut Agama China telah

melakukannya sejak zaman dahulu tanpa ada pengaruh dari pendeta yang memang tidak dimilikinya, dan tanpa pengaruh dari kitab suci yang juga tidak dimilikinya. Prinsip Co Ho Sim ini telah *built-in* di dalam sanubari atau jiwa (batin) mereka, sehingga terwujud dalam tindakan mereka secara *built-up* dari *sononya*.

Hal ini merupakan keunggulan mereka. Walaupun kini banyak dari mereka yang telah terjerumus ke dalam perilaku “binatang ekonomi,” namun dalam hal Co Ho Sim, mereka masih tetap konsisten. Mereka bisa memisahkan secara jelas antara bisnis dan kehidupan sosial kemanusiaan. Dalam berniaga, mereka amat *zakelijk*, ibarat satu sen pun tidak boleh tidak ditagih, namun dalam kehidupan spiritual (Co Ho Sim), sumbangan satu sen pun tidak boleh tidak diberikan.

#### 5.3.1.3. Co Kong Tek

Co Kong Tek secara harfiah berarti berbuaat jasa, yang wujudnya adalah Co Ho Sim, tetapi yang mengatasnamakan orangtua atau leluhur yang telah tiada. Mereka berbuat kebajikan atas nama almarhum dengan harapan agar mending memperoleh kehidupan layak di akhirat akibat limpahan jasa atau pahala dari turunannya. Ternyata dalam Agama China, jasa dapat dialihkan, dari yang hidup kepada yang sudah menjadi arwah. Mungkin ini disebabkan karena agama mereka tidak mengenal hukum karma ala agama Asia Selatan.

Pola antropomorfis mereka mengizinkan terjadinya pentransferan jasa semacam itu. Hal ini sama saja dengan seorang anak yang melakukan pembayaran hutang orangtuanya dalam kehidupan nyata atau memberi sumbangan atas nama orang tuanya yang masih hidup. Oleh karena kehidupan di alam baqa dianggap sama dengan keadaan di alam fana, maka jasa pun seharusnya dapat ditransferkan kepada arwah orangtuanya. Begitu pula dosa yang dilakukan oleh orangtua, juga dapat diturunkan kepada anak-cucunya.

Co Kong Tek atau berbuat jasa ini, pada mulanya ditujukan kepada masyarakat, bangsa, dan negara, misalnya menjadi tentara atau relawan. Dalam

pekemangannya, penyaluran jasa ini dimanfaatkan guna kepentingan leluhur dan keluarga. Co Kong Tek ini lebih ditekankan sebagai perbuatan bajik atas nama leluhur mengingat bahwa jasa itu dianggap bagaikan barang yang pemberiannya dapat diatas-namakan. Anak cucu yang melakukan perbuatan berjasa, leluhurlah yang menuai hasilnya. Ini sejalan dengan kewajiban menjadi manusia utuh terpadu (Co Lang) demi kebanggaan leluhur.

Co Kong Tek ini bukan saja pada hal yang bersifat duniawi, tetapi juga pada hal yang bersifat ukhrowi, misalnya memberikan makan kepada arwah mana saja yang kelaparan atau kekurangan, juga kepada dewa atau malaikat, tentunya atas nama leluhur yang sudah berada di alam baqa. Co Kong Tek ini kemudian disalah-gunakan oleh dukun dan pendeta gadungan pada zaman dahulu dengan cara menyelewengkannya menjadi upacara mendoakan arwah leluhur dengan cara membakar sarana persembahyangan secara *jor-joran*, dengan prinsip semakin banyak dan semakin besar barangnya, maka akan semakin baik.

Tujuan pengaburan makna Co Kong Tek ini berujung pada uang. Penganut Agama China yang amat patuh dan percaya kepada hal yang menyangkut alam gaib ini, lalu terperangkap ke dalam kesesatan semacam ini. Alhasil, terjadilah pencemaran lingkungan secara besar-besaran dan pengurasan sumberdaya buatan dengan akibat terjadinya pemborosan sumberdaya modal yang tidak sedikit. Makna berbuat jasa bagi masyarakat berubah menjadi tindakan berbuat jasa bagi dukun dan pendeta gadungan, serta pengiriman berbagai sesajen bagi arwah leluhur. Perbuatan jasa atau pahala yang seharusnya ditujukan kepada masyarakat, berubah menjadi ditujukan kepada leluhur.

Perbuatan yang semula ditujukan untuk kepentingan sosial, ternyata berubah menjadi untuk kepentingan individu dukun dan pendeta gadungan serta umat yang tersesat itu. Oleh karena perbuatan jasa kepada masyarakat, bangsa, dan negara telah berubah menjadi penyaluran jasa kepada leluhur, maka perbuatan jasa kepada masyarakat, bangsa, dan negara, kemudian mendapat istilah sebagai Co



Kong Lo.<sup>2394</sup> Kini, upacara Co Kong Tek ini menjadi porsi dari pendeta Agama Buddha dan Agama Tao, di mana sumber penghasilan mereka terutama berasal dari kegiatan Co Kong Tek ini.

Dari suatu perbuatan konkret demi manusia lain di dunia, Co Kong Tek beralih menjadi perbuatan abstrak demi arwah di alam gaib. Akan tetapi, mengingat Co Ho Sim, sebagaimana yang telah disebutkan di depan, menempati “gen” rokhaniah etnis China, maka walaupun tidak berdaya menghadapi penyesatan dari berbagai dukun dan pendeta tetiron, - karena takut sanksi dari alam gaib jika tidak melaksanakannya, - mereka tetap melakukan perbuatan bajik kepada fakir miskin, sambil melaksanakan upacara penyaluran jasa kepada leluhur melalui upacara yang berbiaya tinggi semacam itu.

Apa yang memprihatinkan adalah bahwa praktik Agama Buddha yang semula anti pemujaan arwah dan anti ketakhyulan, justru kemudian terperosok ke dalam lembah ketakhyulan yang tiada taranya. Apa yang terdapat pada praktik dukun klenik, terkecuali penyembelihan hewan dan kesurupan, semua terdapat di dalam praktik Agama Buddha, seperti: peramalan nasib (Khua Mia), penelaahan primbon tanggal kelahiran (Pe Ji), palmistri (pemetangan garis tangan), juga termasuk pembuatan jimat (Hu Thau). Ditambah dengan penyembahan berbagai makhluk halus, seperti: makhluk berkepala empat, siluman elang betina, dan berhala lainnya.

Praktik tersebut juga termasuk penghitungan Hong Shui, berkomunikasi dengan alam gaib atau roh, pemesanan kapling di surga, penyewaan lampu penerangan di jalanan menuju surga, penambalan rezeki (Po Un), dan lain sebagainya yang sama sekali tidak terdapat dalam ajaran Agama Buddha, pun dipraktikkan oleh pendeta Agama Buddha. Dapat dikatakan bahwa kini Co Kong Tek dikonotasikan sebagai Agama Buddha, dan sebaliknya Agama Buddha dikonotasikan sebagai Co Kong Tek. Hal semacam ini tidak terdapat dalam Agama Buddha Mahayana Jepang, yang menekankan pendidikan, walaupun masih ada upacara kematian, namun

---

<sup>2394</sup> Afuk, Jakarta 20 Agustus 2006.

kadar penyesatannya tidak sampai separah Agama Buddha Mahayana China. Beruntunglah keadaan di Indonesia belum terlalu parah.

Ketika melakukan penelitian di kota Ho Chi Min (Saigon) Vietnam, penulis berkunjung ke Seng Ong Bio, yakni: klenteng yang memuja Malaikat Seng Ong atau Kong Tek Cun Ong yang diyakini sebagai malaikat penguasa kota. Malaikat ini adalah asli milik Agama China. Di bawah papan nama klenteng itu terdapat papan nama kecil yang bertuliskan nama vihara. Ternyata klenteng ini dihuni oleh 17 orang bhikshu Agama Buddha Mahayana Vietnam. Agama Buddha tidak mengenal malaikat ini (Malaikat Seng Ong Ya).

Sebelum makan siang, mereka beramai-ramai terlebih dahulu membaca mantra, lalu menyuap makanan, untuk kemudian berdoa lagi dan dilanjutkan dengan bernyanyi. Hal ini silih berganti diulangi sampai berkali-kali. Padahal Hyang Buddha mengajarkan bahwa jika makan, para rahib tidak boleh bercakap-cakap atau bercuap-cuap, apalagi bergerak jalan ke sana ke mari sambil bernyanyi. Para rahib seharusnya berkonsentrasi pada makanannya, namun di sini setelah doa yang terakhir, pemimpinnya kemudian keluar dari ruang makan dan menuju ke tempat di mana terletak suatu altar yang lalu disembah dan disajeni, yakni: altar Siluman Induk Elang Betina. Setelah itu barulah mereka makan secara tenang dan nyaman. Artinya, para bhikshu juga menyembah siluman. Luar biasa!

### **5.3.2. Sikap hidup**

#### **5.3.2.1. Chin Chai (cincai)**

Di Indonesia, kata ini lebih dikenal sebagai cincai, yang artinya “bagaimana saja bolehlah.” Kata ini sedemikian populernya sehingga secara tidak resmi sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia kolokial. Sikap cincai juga merupakan perwujudan dari inti penghayatan mereka akan agamanya. Secara harfiah, arti kata cincai adalah ‘sembarang,’ tetapi bukan berarti sembarangan atau semberono. Sembarang di sini berarti: kurang lebih, fleksibel, toleran, tidak kaku, tidak mutlak-mutlakan, tidak perfek-perfekan, mengalah, tidak menang-menangan walaupun benar, segala sesuatunya bersifat relatif, bisa diatur atau

dirundingkan, tidak *ngoyo*, *win win solution*, tidak *zakelijk*, sedikit boleh banyak juga boleh, *sakpénaké*, terserah, tersilah, atau “suka-sukamulah,” masalah besar diperkecil dan masalah kecil disudahi.”

Secara etimologis, kata *cincai* ini berasal dari kata kuno bahasa China, yang sudah tidak terpakai lagi kecuali sebagai bahasa lisan pada dialek Hok Kian (Bin Lam). Kata ini terdiri atas dua kata, yakni: Chin dan Chai. Chin berarti kekerabatan, dan Chai berarti warna atau nuansa. Secara harfiah, Chin Chai berarti “warna kekerabatan.”<sup>2395</sup> Kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa tindakan itu dilakukan sebagai warna keakraban, atau si penutur menyatakan dirinya sebagai kerabat dari lawan bicaranya, yang berarti tidak *zakelijk* dalam arti tidak berhitung karena bersifat kekeluargaan.

Inti dari *cincai* ini adalah *nrimo* di mana sikap ini juga merupakan inti ajaran dari beberapa agama besar. *Cincai* ini sejatinya merupakan bagian dari sikap *qana’ah* (baca: *kona’ah*), yakni: ikhlas menerima apa saja yang diberikan oleh Tuhan, dan balasannya adalah berkah berlimpah ruah dari Tuhan. Hal ini seolah-olah mendapatkan pembenaran pada etnis China yang bersikap *cincai*, dan kebanyakan menjadi makmur berkat apa yang disebut sebagai balasan dari Tuhan.

Lepas dari ada tidaknya berkah tersebut, sikap dan perilaku *cincai* ini akan membuat orang tidak stres karena apa saja diterimanya secara ikhlas tanpa keberatan dari dalam hati atau jiwa. Secara psikologis, orang yang stres akan mengalami gangguan oleh berbagai penyakit dan muatan beban mental yang berlebih, sehingga tidak dapat berusaha atau bekerja secara tenang, benar, waspada, atau arif-bijaksana, karena tidak dapat berpikir jernih.

Dari sinilah seolah-olah Tuhan menempatkan sistem hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) di dalam diri manusia secara *built-in* guna secara mekanistik atau otomatis mengatur berkah dan hukuman melalui hukum kausal. Orang China yang telah beralih agama pun tetap menikmati ‘berkah’ ini

---

<sup>2395</sup> Hong Fei, Wu Han, 22 Agustus 2005; Phi It Ban, Singapura, Juli 1995.

mengingat prinsip Agama China tentang *nrimo* atau cincai ini, juga telah menduduki salah satu “gen” rokhaninya, apa pun agamanya kini.

Sebagai penghuni arus bawah dalam lapisan masyarakat dini China, penganut Agama China benci pada kekerasan. Oleh karena itu, yang ditekankan adalah keserasian atau keharmonisan hidup. Itulah sebabnya prinsip cincai berkembang dalam diri mereka. Sebaliknya, Agama Khong Hu Cu juga benci kepada kekerasan, namun harus menegakkan kebenaran, dan kebenaran ini diletakkan di atas keserasian. Agama Khong Hu Cu tidak mengizinkan kejahatan dibalas dengan kebaikan, melainkan harus dibalas dengan keadilan, artinya menggunakan hukum. Dengan demikian, kejahatan tidak akan berkembang subur.

Orang yang bersalah tidak boleh dicincai, melainkan harus dihukum secara setimpal. Itulah sebabnya penguasa atau bangsawan senantiasa terlibat peperangan di dalam menegakkan atau membela kebenaran. Kaum elit lebih membedakan kebenaran dan kesalahan secara hitam putih. Akan tetapi, rakyat jelata selaku kawula negara yang mengidamkan kedamaian dan kebaikan, hanya bisa pasrah saja walaupun membenci kekerasan. Dalam berbagai hal, etnis China, mulai dari kaisar sampai rakyat jelata, semua melaksanakan sikap cincai ini. Hanya dalam hal dendam, barulah cincai ini diabaikan.

Tampaknya jika pengaruh budayawinya begitu kuat, maka etnis China dapat menjadi ganas dan keras sebagaimana yang dilakukan oleh kaum bangsawan, raja, atau kaisar, karena mereka sehari-hari lebih bergelut dengan hal yang bersifat budaya. Sebaliknya jika pengaruh alamiahnya begitu kuat, maka mereka menjadi amat damai dan lunak sebagaimana yang dilakukan oleh rakyat jelata. Pada dasarnya, spesies manusia tidak termasuk hewan buas, sehingga secara alamiah, mereka tidak ganas. Budaya lah yang membuat mereka menjadi telengas.

Mungkin itu pula sebabnya mengapa Nabi Lautze yang muak menyaksikan kekerasan demi kekerasan yang terjadi akibat perang dan perseteruan yang dilakukan oleh para bangsawan, lalu mendambakan agar manusia dapat kembali

ke alam (*back to nature*), yakni kembali ke watak asli manusia yang secara alamiah adalah damai dan lembut. Maksudnya agar manusia dapat memperoleh kembali kemanusiaannya.

### 5.3.2.2. Ceng Li (cengli)

Secara harfiah, Ceng Li (Ching Li) berarti alasan atau beralasan; akal sehat atau masuk akal.<sup>2396</sup> Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal sebagai cengli. Secara praktis, cengli berarti kewajaran, tidak keterlaluan, tahu batas, *make sense*, atau *reasonable*. Bersikap cengli berarti tidak kelewatan, atau bisa mengira-ngira batas yang tidak boleh dilampaui. Istilah ini di Indonesia menjadi sepopuler cincai. Baik cengli maupun cincai adalah sama-sama berasal dari dalam diri manusia, bukan berasal dari luar diri manusia.

Oleh karena itu, sifatnya amat subyektif, sehingga tidak dapat diukur secara obyektif. Akan tetapi, walaupun bersifat subyektif, namun cengli masih dapat diukur (dirasakan) oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat turut campur dalam penerapannya sedangkan cincai merupakan hak dan urusan pribadi, sehingga masyarakat tidak ikut campur dalam penerapannya, dan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing individu untuk mempertimbangkannya berdasarkan kesadaran dan perasaan masing-masing.

Cincai lebih bersifat natural sedangkan cengli lebih bersifat kultural. Oleh sebab itulah, maka hal yang berwatak alamiah, tidaklah dapat dicampuri oleh pihak lain sedangkan hal yang bersifat budayawi dapat dicampuri. Sebab, hal yang berwatak alamiah ini berparadigma amat kualitatif, sehingga tidak ada ukuran baku atau standar yang dapat dipergunakan untuk mengukurnya sedangkan hal yang bersifat budayawi dapat diukur. Cincai lebih bersifat sepihak walaupun ada pihak lain yang dihadapi sedangkan cengli lebih bersifat dua pihak atau lebih.

Memang keduanya diterapkan pada pihak lain, namun bedanya adalah jika derajat atau kadar cincai adalah sepenuhnya merupakan hak dari seseorang, maka pada

---

<sup>2396</sup> A.P. Cowie & A. Evison, 1986: 361.

soal cengli, pihak lain pun memunyai hak untuk mengukurnya. Itulah sebabnya di dalam pertengkaran, yang keluar adalah istilah cengli. Belum pernah ada yang mempertengkarkan masalah cincai. Orang dapat menuntut pihak lain untuk menerapkan cengli, tetapi tidak dapat menuntut agar pihak lain menerapkan cincai. Ada lawan kata dari cengli, yakni: Bo Ceng Li, tetapi tidak ada perkataan Bo Chin Chai sebagai lawan kata dari cincai.

### 5.3.3. Harmonisasi hubungan sosial

Perpaduan sikap cincai dan cengli akan menghasilkan harmonisasi dalam kehidupan yang berhubungan dengan pihak lain. Sikap cincai asalkan cengli telah ada sejak ribuan tahun yang lalu sebagaimana yang tampak dalam sejarah perjalanan hidup bangsa China. Itulah sebabnya mereka tidak menghadapi secara frontal para preman, seperti: bangsa barbar, melainkan membiarkan dengan cara memberi upeti (uang jago). Mereka akan bersikap cincai tanpa menghiraukan “muka,” asalkan cengli.

Biasanya, karena sikap cincai mereka ini, preman pun menjadi bersikap cengli, yang pada akhirnya pun dapat bersikap cincai kepada orang yang mencincainya (yang didzolimi). Sikap cincai telah terbukti dapat melunakkan hati pihak lain, sehingga menariknya menjadi teman atas kerelaannya sendiri. Oleh karena sikap cincai dan cengli ini, warung atau toko mereka lebih diminati orang ketimbang warung atau toko milik sesama etnis si pelanggan, etnis apa pun lebih suka berbelanja di toko atau warung milik etnis China.<sup>2397</sup> Semua ini disebabkan oleh hal yang amat sederhana, yakni: adanya sikap cincai pada pemiliknya.

Sikap cincai ini telah dilakukan sejak lama oleh bangsa China. Pada 2.200-an tahun yang lalu, mereka juga memberikan upeti kepada bangsa Hiong Lo (Hsiung Nu), yakni: bangsa barbar yang sering menyerang untuk mengganggu dan merampok rakyat di negeri China.<sup>2398</sup> Demi agar negara preman itu jangan mengganggu, etnis China lebih senang memberikan upeti kepada bangsa yang

---

<sup>2397</sup> R. Aden Mintarja, Cisarua, 27 Maret 2004.

<sup>2398</sup> Han Bu Tai Te, CCTV-1, 25 Pebruari 2008, 23:18.

jauh lebih kecil dan lebih lemah dalam berbagai hal, namun berpotensi menyebabkan gangguan karena keberangasan dan kenekatannya.

Dengan demikian, sikap cincai dan cengli adalah senjata hebat penakluk orang lain. Cincai dan cengli ini telah terbukti efektif dalam kehidupan etnis China. Sikap cincai ini dapat menjadi pedang bermata dua di dalam menghadapi lingkungan, namun karena adanya sikap cengli ini dan adanya pementingan keturunan, maka dampak negatif pada lingkungan dapat dihindarkan. Kedua sikap ini juga menunjukkan antinomi Im dan Yang dalam kehidupan etnis China.

Sikap cincai ini dapat dihalangi kebablasannya oleh sikap cengli sedangkan sikap cengli dapat diperkuat oleh sikap cincai. Dengan demikian, sikap cengli berfungsi untuk menginhibisi sikap cincai sedangkan sikap cincai adalah mempotensiasi sikap cengli. Sikap cincai di dalam menghadapi lingkungan, dapat mengakibatkan pengurusan berlebihan pada sumberdaya alam. Adanya sikap cengli ini membuat mereka harus mengenal batas yang patut dan layak.

Sebaliknya, semata-mata bersikap cengli saja, akan membuat daya survivalitas mereka berkurang, oleh karena itu, harus diimbangi oleh sikap cincai. Cincai bersifat pragmatis sedangkan cengli bersifat idealistis. Melulu pragmatis akan menyebabkan kerusakan lingkungan sedangkan melulu idealistis akan merusak daya survivalitasnya. Oleh karena itu, perpaduan keduanya membuat segalanya menjadi seimbang dengan hasil, terjadinya harmonisasi kehidupan. Cincai dan cengli ini merupakan pasangan properti yang hanya dimiliki oleh etnis China.

#### **5.3.4. Hai yang bertentangan dengan nilai Agama China**

Orang yang tidak berhati nurani disebut sebagai Bo Liang Sim yang berarti tidak berhati nurani, dan jika digunakan untuk memaki, maka makian ini merupakan makian yang sangat keras. Istilah Put Hao atau durhaka (tidak berbakti) juga cukup keras dan dapat disejajarkan dengan istilah Bo Liang Sim. Bedanya, Put Hao hanya digunakan bagi keturunan sedangkan Bo Liang Sim dapat mengenai siapa saja. Etnis China yang mandul tidak memiliki keturunan akan dianggap Put

Hao, namun karena hal ini berada di luar kehendak dan kemampuannya, maka masih dapat ditanggung oleh yang bersangkutan.

Akan tetapi, jika sampai menyalahkan atau menyiksa orangtuanya, maka Put Hao semacam ini terasa lebih berat karena mengandung unsur Bo Liang Sim. Put Hao yang di luar kemampuan seseorang untuk menghindarinya, berada di luar kehendaknya, sedangkan Bo Liang Sim berada di bawah kehendak dan kendali dirinya. Dengan demikian, Put Hao dapat bersifat pasif atau aktif sedangkan Bo Liang Sim pasti hanya bersifat aktif (sengaja).

Kematian orangtua pun dirasakan dari dalam (internal) sebagai Put Hao walaupun berada di tangan takdir. Logikanya adalah jika mereka lebih memerhatikan orangtuanya, maka orangtuanya akan hidup lebih lama lagi. Hal ini berbeda dengan sikap generasi sekarang yang tidak merasakan kematian orangtuanya sebagai disebabkan akibat ketidak-berbaktian mereka. “Yah, emang udah tua sih!” Maksudnya, kematian karena tua adalah wajar. Ucapan semacam ini pantang diucapkan oleh etnis China pada zaman dahulu.

Apa pun adanya, mereka selalu menyalahkan diri sendiri atas kematian orangtuanya. Mereka tidak pernah menyalahkan Tuhan yang menentukan takdir, sehingga nyawa orangtuanya terengut. Berbeda dengan generasi sekarang yang secara tersirat menyalahkan Tuhan dengan mengatakan “Yah, emang udah takdirnya.” Menyalahkan diri sendiri atas kematian orangtuanya adalah wujud dari nilai intrinsik yang berasal dari dalam diri. Semua tanggung-jawab diambil alih sendiri, dan tidak dibebankan kepada Tuhan.

Pada zaman dahulu, iklan berdukacita mereka, selalu menyebutkan keluarga yang berdukacita sebagai “Kami anak-anak yang tidak berbakti,” yang kemudian berubah karena pengaruh kebudayaan lain, sehingga mulai memakai kata-kata kosmetika estetik. Mereka merasa buruk rupa di antara masyarakat jika menyebutkan diri sebagai anak yang tidak berbakti, maka mereka mengubahnya menjadi “Kami anak-anak yang berbakti.” Kini telah berubah menjadi “Kami



keluarga yang berdukacita. Mungkin karena terkesan agak arogan jika mengaku sebagai anak yang berbakti. Terakhir, berubah lagi menjadi “Keluarga almarhum.

Keberhasilan Co Lang ditentukan oleh diri sendiri dan oleh penilaian pihak lain, oleh karenanya untuk berhasil dalam Co Lang, seseorang harus bisa menimbang rasa dan mempertimbangkan pihak lain pula. Bagi orang yang tidak bisa Co Lang, dalam arti tidak bisa membawa dirinya di dalam pergaulan, maka biasanya diberi predikat Bei Sai yang secara harfiah berarti tidak boleh atau tidak layak. Istilah ini memiliki konotasi yang amat negatif, yakni: “tidak patut menjadi manusia.” Predikat Bei Sai ini ditentukan oleh pihak lain, bukan oleh diri sendiri karena tidak akan ada orang yang menganggap dirinya buruk.

Akan halnya Co Ho Sim, maka lawannya adalah Co Ok Su yang secara harfiah berarti melakukan urusan kejahatan, di sini dimaksudkan melakukan tindak kejahatan. Ok berarti kejahatan, sedangkan Su adalah urusan atau pekerjaan. Pelaku Co Ok Su ini disebut sebagai Ok Pa yang berarti tiran setempat. Etnis China jika belum dapat menerapkan Co Ho Sim, maka paling tidak, harus menghindari diri dari Co Ok Su.

Lawan dari cengli adalah Bo Ceng Li, yang secara harfiah berarti tidak masuk akal, yakni: tidak melaksanakan cengli. Secara tersirat mengandung arti tidak beradab atau bahkan biadab. Untuk cincai, tidak ada umpatannya karena cincai ini merupakan hak prerogatif pribadi, sehingga tidak boleh dinilai. Dari tidak adanya lawan istilah akan cincai ini, dapatlah dilihat betapa realistis dan konsekuennya cara berpikir etnis China. Walaupun bersifat pragmatis, namun mekanisme alamiah membuat mereka amat konsisten dalam berpikir untuk hal yang konkret walaupun dalam hal yang abstrak seperti agama, mereka tidak konsisten.

Apa-apa yang berada di luar kewenangannya untuk menilai, tidak diberikan penilaian, hal ini juga tampak dari keengganannya menilai alam gaib. Oleh karena konsistensi pola berpikirnya, mereka bersikap agnostis dan skeptik dalam hal yang menyangkut keadaan yang tidak dapat diketahuinya secara empiris maupun

secara rasional. Alam gaib pun termasuk dalam kategori ini. Rupanya karena konsistensinya ini, maka mereka sama sekali tidak berminat pada hal yang bersifat metafisis atau teori yang spekulatif atau á priori.

## 5.4. Ritual keagamaan

### 5.4.1. Tempat ibadah Agama China

Tempat ibadah Agama China adalah klenteng, yang keberadaannya di Indonesia telah dimulai sejak lebih dari tujuh abad yang lalu, bahkan ada yang memperkirakan jauh lebih dini dari itu, yakni: semenjak kedatangan orang China ke Indonesia.<sup>2399</sup> Pada Zaman Majapahit, telah cukup banyak orang Cina yang bermukim di Kerajaan Majapahit. Logikanya, tentu jauh sebelum itu telah ada orang Cina di bumi Nusantara, namun belum ada jejak arkeologis atas klaim tersebut. Konon Maha Patih Gajah Mada bernama Ma Chung Fu.<sup>2400</sup>

“Tempat beribadat dari umat Tri Dharma di Indonesia sejak Tahun 1967 – disebut Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD). Namun istilah yang lebih populer sejak jaman Belanda untuk tempat beribadat Umat Tri Dharma ini – adalah : KLENTENG. Istilah Klenteng ini hanya khusus dan khas di Indonesia saja, namun tidak dapat kita jumpai dikamus Bahasa Indonesia manapun. Nama Klenteng ini mungkin berasal dari bunyi yang terdengar pada saat upacara Sembahyang, yaitu genta – genta kecil yang berbunyi Klinting Klinting – mungkin kalau gentanya lebih besar berbunyi Kolonteng – Kolonteng maka untuk mudahnya Tempat Ibadat ini disebut Kelenteng.”<sup>2401</sup>

#### 5.4.1.1. Asal mula klenteng

Terdapat silang pendapat mengenai masa awal kehadiran wujud klenteng. Ada yang masuk akal dan banyak yang mengada-ngada berdasarkan asumsi atau kehendak untuk mengagulkan diri. Ada pendapat dari perhimpunan klenteng, yang menyatakan bahwa:

“Kelenteng sebagai Tempat Suci, keberadaannya sudah sejak lama sekali, yaitu sekitar abad 28 SM, atau sekitar 4.800 th. yang lalu – sebelum Agama Tao – Khong Hu Cu dan Buddha ada- di mana pada waktu itu umat Kelenteng disebut sebagai umat yang berkeyakinan Agama Rakyat

<sup>2399</sup> Santoso Witoyo, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>2400</sup> Bhikshu Aryamaitri, Mahasthavira, Jakarta, 12 Agustus 2009.

<sup>2401</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 1.

dengan Tempat Ibadatnya yang bangunannya sama seperti yang ada sekarang, dimana di Indonesia disebut Klenteng.<sup>2402,1</sup>

Jika ditinjau dari filem sejarah yang berjudul *Khong Hu Cu*,<sup>2403</sup> pendapat ini terlalu berlebihan mengingat pada masa kuno memang sudah ada klenteng, namun tidak ada klenteng yang berbentuk bangunan, melainkan berwujud sebidang lahan terbuka saja. Pada waktu itu, klenteng hanyalah diperuntukkan bagi dewa, malaikat, atau roh penghuni bagian alam, sedangkan pemujaan leluhur masih dilakukan di dalam rumah atau di istana. Filem ini adalah filem sejarah yang berakurasi luar biasa tepatnya, yang dibuat oleh pemerintah China.

Pendapat Yayasan Tri Dharma Probolinggo tampak tidak konsisten antara satu dengan lain pernyataannya. Mula-mula disebutkan bahwa klenteng sudah ada sejak 4.000 tahun yang lalu, tetapi pada paragraf berikutnya disebutkan angka 4.800 tahun. Terdapat selisih 800 tahun antara dua paragraf yang berurutan. Jangka waktu 800 tahun itu sangat lama, sehingga pasti telah terjadi perubahan signifikan pada wujud dan fungsi klenteng. Pendapat lain yang lebih dapat dipertanggung-jawabkan adalah bahwa:

“Di Tiongkok klenteng mulai didirikan dan berkembang sejak abad ke-6. Saat itu, atas inisiatif pemerintah Tiongkok,<sup>2404</sup> didirikan tempat ibadah

---

<sup>2402</sup> *Ibid.*.

<sup>2403</sup> Filem Sejarah: *Khong Hu Cu*, Shua Tang (Shandong), 1993.

<sup>2404</sup> Mungkin benar awal perkembangan klenteng dimulai pada abad ke-6 namun rasanya terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pemerintah China mengambil inisiatif untuk mendirikan klenteng untuk menampung kegiatan keempat agama mengingat bahwa monarki di China tidak pernah tertarik untuk mencampuri kegiatan keagamaan rakyatnya. Pendirian tempat ibadah oleh kerajaan atau kekaisaran hanya untuk keperluan intern istana dalam bentuk kuil pusat (kuil leluhur) yang memuja para leluhur raja atau kaisar yang berkuasa, atau bagi pemujaan kepada Tuhan oleh kaisar. Lagi pula, Agama Buddha memiliki tempat ibadahnya sendiri dalam bentuk vihara, dan Agama Khong Hu Cu memiliki tempat ibadahnya sendiri yakni Bun Bio atau kuil adab. Kedua agama ini memiliki ritual yang sangat berbeda sehingga tidak mungkin dapat disatukan dalam satu tempat ibadah. Memang ada beberapa dinasti yang terpengaruh oleh Agama Buddha seperti Dinasti Liang, namun yang dibangun adalah berbagai vihara atau pagoda Agama Buddha, bukan klenteng. Ada juga dinasti yang terpengaruh oleh Agama Tao, seperti Dinasti Yuan namun monarki ini tidak mengambil inisiatif untuk membangun tempat ibadah Agama Tao yakni Koan melainkan memberi bantuan kepada pimpinan Agama Tao untuk membangun Koan, dan ini pun hanya untuk beberapa Koan saja. Akan tetapi, dinasti ini bukanlah dinasti asli China melainkan bangsa penjajah dari utara China. Dinasti ini juga mengurus kas negara untuk membangun banyak sekali vihara Lamaisme Tibet. Begitu pula banyak dinasti yang membangun kuil pemujaan Nabi Khong Hu Cu yang disebut Khong Bio namun kuil ini tidak pernah dicampur dengan agama lainnya. Begitu dicampur dengan praktik keagamaan agama lain maka kuil tersebut sudah tidak dapat disebut

yang bisa menampung empat unsur: Khonghucu, Buddha, Tao, dan Shenisme.<sup>2405</sup>,

Sudah tentu yang dimaksudkannya adalah klenteng yang berbentuk bangunan karena klenteng dini tidak memiliki bangunan, melainkan berada di atas suatu lahan terbuka yang berbentuk gundukan yang lebih tinggi daripada lahan di sekitarnya. Di tengah-tengahnya ditancapkan suatu tonggak kayu tegak berbentuk seperti balok yang terdapat sebagai pintu gerbang Kuil Shinto sekarang ini, atau mirip tiang Thian An Men, yakni: tonggak kayu yang berbentuk huruf T. Tonggak tersebut adalah perwakilan dari roh halus atau Shen (Sin) tanpa ada benda lain apa pun.<sup>2406</sup> Gundukan tanah ini disebut juga sebagai She atau altar lahan yang memuja Hou Tho.

“Di antara mahluk gaib lain yang dipuja, ada dewa bumi dan palawija – semacam dewa pertanian dari bumi dilambangkan dengan She, apa yang disebut sebagai ‘altar lahan;’ juga dikenal sebagai Hou Tho dari ‘Permaisuri Bumi;’ kira-kira seperti ‘Bunda Bumi’ kita. She memunyai urusan utama dalam pengendalian atas kesuburan tanah.”<sup>2407</sup>,

Tampaknya klenteng awal dari Agama China adalah klenteng yang memuja Malaikat Bumi atau Tho Te Kong atau yang secara kolokial (bahasa gaul) disebut sebagai Toa Pe Kong atau menjadi Tepekong oleh lidah Indonesia di mana istilah Tepekong ini menjadi sebutan lain bagi klenteng. Di Malaysia, klenteng disebut sebagai Tokong dalam bahasa Melayu, yang rupanya berasal dari sebutan Tho Kong atau singkatan dari sebutan Tho Te Kong atau To Te Kong. Tho Kong atau To Kong berarti Eyang Tanah sedangkan Tho Te Kong berarti Eyang Bumi. Dengan demikian, tidaklah terlalu salah jika klenteng disebut Tepekong mengingat pada umumnya di masa lampau, hampir semua klenteng diperuntukkan memuja Tho Te Kong sebagai cikal bakal dari pujaan di klenteng. Hal ini dibawa

---

sebagai Khong Bio (Kuil Khong Hu Cu) yang memunyai pakem khusus yang amat ketat. Juga Kaisar Wanita Bu Cek Thian pernah membantu pembangunan Vihara Kuda Putih (Pek Ma Si) dan vihara atau pagoda lainnya namun jumlahnya amat terbatas, tidak banyak.

<sup>2405</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 119.

<sup>2406</sup> Filem Sejarah: Khong Hu Cu, Shua Tan (Shandong), 1993.

<sup>2407</sup> “Among other divine beings worshipped there were deities of the earth and grain – a sort of agricultural deities of the earth was symbolized by the she, the so-called ‘altar of the land;’ it was also known as the hou tu of ‘Queen Earth;’ somewhat like our ‘Mother Earth.’ The she had a good deal of control over the fertility of the soil” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 19).

perantau sampai ke Nusantara di mana altar atau klenteng awal, juga diperuntukkan untuk memuja Malaikat Bumi ini.

Altar leluhur pun masih berwujud sangat sederhana, yakni: berupa kotak kosong yang berbentuk empat persegi panjang (sebesar laci meja tulis) di mana di bidang depannya diberi lubang sebesar mata uang logam seribu rupiah.<sup>2408</sup> Pada kotak tersebut tidak terdapat tulisan atau hiasan apa pun. Setiap kotak mewakili satu mendiang. Dengan demikian, pada waktu itu belum ada klenteng atau kuil pemujaan leluhur, baik untuk pribadi ataupun untuk masyarakat. Semua pemujaan leluhur masih dilakukan di rumah-tangga oleh keluarga masing-masing.

#### 5.4.1.2. Jenis Klenteng:

Bagi orang yang tidak memahami, semua klenteng tampak serupa dari wujud bangunannya yang mirip, padahal banyak sekali jenis klenteng. Julukan bagi klenteng pun cukup banyak karena disesuaikan dengan fungsi dari klenteng tersebut, namun julukan umum adalah Bio.

“Tentunya tiap kelenteng di Indonesia mempunyai nama Autentik sendiri yaitu dengan istilah : BIO – KIONG – SIE – TONG / TING dll. BIO = Tempat kebaktian leluhur. Contoh Kwan Sing Bio..., Khong Cu Bio..., Liong Tjwan Bio... KIONG / SIE = Istana. Dipakai untuk nama Kelenteng yang Bagunan [Bangunan.sic.] serta tanahnya luas – ada pendopo, ada bangunan dikanan kiri dari bangunan utama. Contoh : Eng An Kiong – Malang, Tjoe Tek Kiong – Pasuruan, Tjoe Hwie Kiong – Kediri, Thay Kak Sie – Semarang. TONG / TING dipakai untuk istilah nama Kelenteng yang bangunannya kecil / tanpa bangunan tambahan. Contoh : Kwan Im Tong – Parakan, Hok Tik Tong – Parakan, Hok Man Tong – Tasikmalaya, Boen San Tong – Cirebon. Bentuk bangunan Kelenteng ini tidak pernah berubah sejak sebelum agama Tao dan agama Khong Hu Cu lahir – atau sejak 2000 tahun SM.<sup>2409</sup>”

Kalimat terakhir ini tampak berlebihan di mana dinyatakan bahwa perbedaan bentuk bangunan klenteng (Bio, Kiong, Sie, Tong, Ting) tidak pernah berubah

<sup>2408</sup> Lubang bundar tersebut mungkin dimaksudkan sebagai pintu keluar masuknya roh. Sampai sekarang pun tempat abu tulang belulang di rumah abu juga memiliki lubang semacam itu yang dibuat pada kaca pintu rak tempat meletakkan guci abu sisa pembakaran jenazah. Artinya, praktik melubangi tempat abu leluhur telah berlangsung selama beribu-ribu tahun, minimal 2.500 tahun.

<sup>2409</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 2.

sejak masa sebelum hadirnya Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao, yakni: 2.000 tahun SM (4.000 tahun yang lalu). Padahal sebelum zaman Nabi Khong Hu Cu, tidak ada klinteng yang berbentuk bangunan. Sampai kehadiran Nabi Khong Hu Cu pun belum ada klinteng yang berbentuk bangunan di seantero daratan China.

Memang terdapat perbedaan yang mencolok antara keyakinan dengan kenyataan sejarah. Misalnya, Bhikshu Chin Kung, sebagaimana keyakinan Agama Buddha Mahayana China, menyatakan bahwa Hyang Buddha Sakyamuni muncul pada 3.300 tahun yang lalu<sup>2410</sup> padahal sejarah menyatakan bahwa Pangeran Sidharta lahir sekitar 2.500 tahun yang lalu. Selisih 800 tahun bukanlah sekadar perbedaan catatan atau sudut pandang sejarah, melainkan sudah merambah kepada sektor keyakinan, sehingga sulit untuk dibenarkan ataupun disalahkan, walaupun nyatanya *absurd*.

Dalam buku berbahasa Mandarin karangan Yuan Chang Rui, yang berjudul *Cong Nia E She Kai (Chuang Yen Te Shi Cie)*,<sup>2411</sup> disebutkan bahwa paling sedikit terdapat 12 jenis klinteng, yakni: Kiong, Bio, Ti, Ke Bio, Tiam, Than, Si, Tong, Thing, Am, Kuan, dan Nia, di mana penyebutan yang berbeda itu didasarkan pada fungsi atau ukuran dari klinteng. Penamaan vihara Agama Buddha juga berasal dari pengadopsian salah satu jenis klinteng, yakni: Si. Akan tetapi, istilah akan Si ini bukan menjadi milik eksklusif dari Agama Buddha, karena istilah akan masjid pun menggunakan istilah ini. Hanya saja untuk membedakannya dari vihara, maka sebutan bagi masjid ditambahkan dengan istilah akan halal, sehingga menjadi Si Halal (Cheng Cin Si). Vihari atau biara bagi rahib wanita juga diadopsi dari salah satu jenis klinteng, yakni: Am yang berarti gubug.

Begitu pula istilah akan Koan juga sudah diambil alih oleh Agama Tao, sehingga menjadi sebutan resmi dari tempat ibadah Agama Tao. Setelah ketiga istilah tersebut diambil oleh Agama Buddha dan Agama Tao, maka tempat ibadah Agama China sudah tidak menggunakan istilah tersebut, namun masih ada

---

<sup>2410</sup> Bhikshu Chin Kung, Jakarta, 19 September 2005, 19:30.

<sup>2411</sup> 1982: 2-17 – 2-18.

klenteng tua yang menggunakannya. Oleh karena itu, jika ada klenteng tua yang menggunakan istilah Si, Am, atau Koan, tidak berarti serta-merta klenteng ini menjadi milik Agama Buddha atau Agama Tao. Harus dilihat isi dari tempat ibadah tersebut, barulah dapat ditetapkan termasuk agama mana tempat ibadah itu.

Kiong adalah klenteng yang memuja malaikat yang telah disetarakan dengan raja atau ratu oleh firman kaisar, seperti: Kuan Kong, Ma Co, atau Hian Thian Siang Te. Bio adalah klenteng pada umumnya untuk memuja malaikat umum. Ti adalah klenteng bagi pemujaan leluhur yang di Indonesia dikenal sebagai rumah abu. Tiam berarti balairung istana, yang memuja malaikat yang berstatus sebagai raja. Penggunaannya sudah dirancukan dengan Kiong. Ke Bio adalah tempat pemujaan leluhur dari satu marga, sifatnya eksklusif. Than adalah khusus untuk menyembah Tuhan yang dilakukan oleh raja atau kaisar. Tong berarti aula, digunakan untuk menempatkan pujaan yang berasal dari Agama Buddha yang sudah dijadikan panteon Agama China. Ada lagi I (Yuan) yang berarti kompleks atau institut.

#### **5.4.1.3. Usia bangunan klenteng di Indonesia**

Dari data mengenai klenteng yang ada di Indonesia, klenteng yang tertua berusia sekitar 350 tahun. Tahun pendiriannya, umumnya tidak diketahui secara persis, kecuali yang berusia lebih muda seperti Klenteng Sin Tek Bio di Pasar Baru Jakarta Pusat, yang didirikan pada tahun 1698. Kini berusia 311 tahun. Klenteng yang lebih tua tidak dapat dijumpai mengingat bahwa pada umumnya klenteng itu terbuat dari kayu, sehingga lapuk dimakan zaman, baik oleh cuaca maupun rayap ataupun api.<sup>2412</sup> Konon juga pernah ada pemusnahan klenteng yang dilakukan oleh Belanda ketika terjadi pemberontakan etnis China melawan Belanda.<sup>2413</sup>

Secara umum, tempat ibadah agama mereka disebut Bio dalam bahasa Hok Kian, yang di Indonesia mendapat sebutan asli Indonesia, yakni: klenteng yang tidak dikenal dalam bahasa Mandarin. Tidak diketahui secara tepat dan jelas akan asal usul istilah “klenteng” ini. Ada yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari

---

<sup>2412</sup> Husen Buntara Sjarifuddin, Jakarta, 2 Agustus 2005.

<sup>2413</sup> Ernawati Sugondo, Jakarta, 18 November 2006.

dialek Hok Kian, yakni: Khe Lang Teng yang berarti 'paseban orang Khe' karena katanya di masa itu, klenteng kebanyakan dimiliki oleh komunitas Khe.<sup>2414</sup> Ada yang menganggap istilah tersebut berasal dari Khi Leng Teng yang artinya pergi ke paseban manjur.<sup>2415</sup>

Ada lagi yang menganggapnya berasal dari istilah dalam bahasa Jawa, yakni: Ting yang berarti guci besar atau gentong yang terbuat dari gerabah tanah liat, sebagai tempat menyimpan air.<sup>2416</sup> Memang pada masa lampau, untuk mengantisipasi kebakaran, maka di halaman klenteng disediakan banyak gentong besar yang berisi air. Menurut hemat penulis, istilah tersebut berasal dari bunyi tabuhan genta di klenteng yang dua kali setiap hari ditabuh, yakni: pada dini hari dan petang hari. Bunyi tersebut terdengar sebagai "klenteng, klenteng, klenteng."

Akan halnya jumlah tempat ibadah mereka, sampai saat ini, belum ada kejelasan mengenai jumlah yang tepat akan vihara dan klenteng. Data yang ada, ternyata simpang siur. Departemen Agama pun tidak mengetahui secara pasti. Menurut Dirjen Bimas Hindu Dan Buddha Dr. Drs. I Wayan Suarjaya, MSi, data jumlah tempat ibadah yang dibawah adalah 5.600 bangunan, namun ada lagi data Sekjen Departemen Agama, yakni: 12.700 tempat ibadah.<sup>2417</sup> Selain jumlah tempat ibadah, juga jumlah sesungguhnya dari umatnya pun tidak pernah bisa diketahui. Tidak diketahui alasan konkretnya bahwa sampai-sampai instansi yang menanganinya tidak memiliki data yang akurat.

Dalam khazanah Agama Hindu Dharma di Bali, di Pura Besakih terdapat altar pujaan yang disebut Pe Kong dan Kong Co, di mana Pek Kong diartikan sebagai arwah leluhur, dan Kong Co sebagai sebutan untuk Tuhan<sup>2418</sup> Dalam bahasa China, Pe Kong secara harfiah berarti kakak dari kakek. Sebutan ini diperuntukkan sebagai penghormatan bagi malaikat, sehingga klenteng juga

---

<sup>2414</sup> Giriputra, Medan, September 1977.

<sup>2415</sup> Bhiksu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

<sup>2416</sup> Drs. Dharmesvara Oka Diputhera, Jakarta, 1984.

<sup>2417</sup> Jakarta, 2005

<sup>2418</sup> Drs. Oka Netra, Sokawati Bali, 02 Januari 2008.



sering disebut Tepekong yang berasal dari kata Toa Pe Kong yang artinya kakak tertua dari kakek sedangkan Kong Co berarti kakek moyang atau leluhur.

Melihat akulturasi ini, dapatlah diduga bahwa interaksi antara orang China dengan orang Bali telah terjadi sebelum kedatangan Agama Islam di Indonesia karena orang Bali berasal dari Kerajaan Majapahit yang menghindari peng-Islaman oleh kerajaan Islam setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit. Di beberapa pura di Bali terdapat klenteng yang antara lain memuja Ratu Subandar (Syahbandar), yakni: seorang beretnis China yang pernah dipekerjakan sebagai pejabat oleh raja Bali.

Di Denpasar terdapat sebuah klenteng yang diurus oleh seorang Bali yang beragama Hindu di mana di dalam klenteng tersebut terdapat pemujaan kepada dewa dan malaikat Agama China, dan dewa Agama Hindu, serta terdapat pura serta barong Bali dan barongsai China. Di depan pintu gerbangnya terdapat dua patung besar malaikat pintu (Bun Sin). Bentuk bangunannya adalah campuran antara bangunan dengan ukiran Bali dengan model klenteng. Di dalam kompleks klenteng terdapat ruang pemujaan Dewi Kuan Im.

#### **5.4.1.4. Fungsi keagamaan klenteng**

Pada masa belakangan, setidaknya di Indonesia, dapat dipastikan bahwa klenteng selalu didirikan pada atau di dekat permukiman umatnya. Permukiman itu dapat berbentuk desa atau kawasan. Bisa di pusat pemukiman, bisa pula di tepi permukiman. Bisa di pusat keramaian, bisa pula di tepi pasar, semua tergantung dari fungsi pujaan utama klenteng tersebut.<sup>2419</sup> Jika dimaksudkan untuk kaum pedagang, maka klenteng tersebut didirikan di tengah pasar atau kota. Jika untuk keperluan rumah-tangga, maka didirikan dekat pemukiman.

Pada sentra usaha sejenis, maka hadir klenteng yang memuja dewa pelindung dari usaha tersebut, misalnya Klenteng Li Tiat Kuai di Jln. Perniagaan Selatan,<sup>2420</sup> kawasan Toko Tiga Jakarta Barat yang terletak di antara pedagang besi. Dewa Li

---

<sup>2419</sup> Cl. Salmon & D. Lombard, 1985: 21.

<sup>2420</sup> *Ibid.*: 24

Tiat Kuai, yakni: pemimpin di antara Delapan Dewa, dianggap sebagai pelindung usaha perbesian.<sup>2421</sup> Dari sini tampak bahwa setiap klenteng mempunyai fungsi yang berbeda bagi kebutuhan hidup umatnya. Dengan demikian, klenteng bersifat fungsional akibat pujaan mereka bersifat fungsional pula.

Menurut Ketua Klenteng Sin Tek Bio, Santoso Witoyo,<sup>2422</sup> pada umumnya, desa atau kota di Nusantara berkembang pesat akibat kehadiran orang China yang menggerakkan roda perekonomian dengan menjadi tengkulak atau pedagang hasil bumi. Mereka membeli dari penduduk dan menjualnya kepada perusahaan Belanda di Batavia. Sudah merupakan tradisi bahwa di mana terdapat orang China, di sana pasti berdiri klenteng sebagai sarana keagamaan dan sarana perhubungan sosial sesama perantau China.

Di Pasar Baru Jakarta misalnya, juga terdapat Klenteng Sin Tek Bio yang kini terletak di tengah pasar sayur-mayur. Klenteng yang didirikan pada tahun 1698 ini, kini berusia genap 311 tahun. Begitu pula di Pasar Senen, terdapat klenteng yang bernama Dharma Jaya yang kini hanya merupakan kenangan indah karena kegiatannya telah dipindahkan akibat pembangunan kawasan Atrium Senen. Di dalam Pasar Kambing Tanah Abang masih terdapat Klenteng Hok Tek Ceng Sin.

Klenteng senantiasa terbuka dari pagi hingga magrib atau sampai malam pada hari tertentu: “Klenteng-klenteng Cina, yang selalu terbuka untuk siapa pun, masih menyimpan daya tarik tersendiri.<sup>2423</sup>” “Selain penganut Tao dan Konghucu, klenteng juga kerap didatangi penganut Shenisme.<sup>2424</sup>” Dari pernyataannya ini, tampak Muhammad Sulhi menganggap bahwa penganut Shenisme adalah penumpang pada tempat ibadah klenteng.

Padahal penganut Agama China yang disebutnya sebagai penganut Shen-isme inilah yang adalah pemilik sejati dari klenteng karena merupakan tempat

---

<sup>2421</sup> *Ibid.*: 25.

<sup>2422</sup> Jakarta 20 Agustus 2006.

<sup>2423</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 120.

<sup>2424</sup> *Ibid.*: 119.

pemujaan Shen (Sin) yang terbukti dari penyebutan pujaannya sebagai Shen Ming (Sin Beng) yang berarti malaikat, roh positif, atau makhluk halus. Penggunaan ucapan sehari-hari (kolokial) memang sering berbeda dari makna baku yang sesungguhnya. Tidak seyogyanya para pakar menggunakan bahasa nonilmiah.

#### 5.4.1.5. Fungsi sosial klenteng

Setiap klenteng mempunyai fungsi sosial. Umat Vihara Boen Tek Bio Tangerang membagikan Ang Pao bagi ribuan warga miskin. Umat juga berdoa agar bangsa dan negara terhindar dari berbagai bencana.<sup>2425</sup> Vihara adalah tempat ibadah Agama Buddha sedangkan istilah Bio yang berarti klenteng adalah tempat ibadah Agama China. Dengan demikian, istilah Vihara Boen Tek Bio yang bermakna ganda tersebut menjadi amat janggal. Suatu tempat ibadah seharusnya hanya dapat memiliki fungsi untuk satu agama, sehingga nama yang memiliki arti ganda tersebut membuat tempat ibadah tersebut menjadi rancu karena berfungsi sebagai tempat ibadah Agama China, tetapi sekaligus menjadi tempat ibadah Agama Buddha atau Agama Khong Hu Cu.

Klenteng lain di Tangerang adalah Vihara Boen San Bio (Vihara Nimmala) yang kini secara laun, namun pasti bersama Klenteng Boen Tek Bio (Vihara Padumuttara), sedang menuju kepada peralihan menjadi vihara terutama dengan kehadiran bhikkhu Theravada yang bermukim dan mengkhotbahkan Agama Buddha di sana. Para pengurusnya tidak menyadari bahwa klenteng itu didirikan oleh para pendahulunya adalah untuk keperluan persembahyangan Agama China, bukan untuk keperluan penyebaran Agama Buddha.

Kedua agama ini berbeda secara hakiki dalam hal akidah dan ibadah serta ritualnya. Agama Buddha mengandaikan ketidak-kekalan roh (*anatman/anatta*) sedangkan Agama China mengandaikan kekekalan roh leluhur. Bagi Agama China, klenteng adalah untuk keperluan hidup di dunia sekarang ini sedangkan vihara bagi Agama Buddha adalah untuk keperluan hidup di surga atau di penitisan yang akan datang di dunia atau di alam dewa.

---

<sup>2425</sup> Lensa Peristiwa, Indosiar, 8 Pebruari 2008, 02:40.

Pembagian Ang Pao kepada fakir miskin adalah wujud praktik dari nilai Co Ho Sim, sedangkan mendoakan bangsa dan negara adalah perintah moral yang terkandung dalam sistem nilai orang China. Perintah moral ini terpampang di atas atau di pintu utama gedung klenteng, yakni: Kok Thai Bin An (negara jaya rakyat sentausa). Secara berkala, klenteng melakukan kegiatan kemanusiaan dalam berbagai bentuk, termasuk kebajikan kepada mereka yang tidak mampu.

“Etnis China menempatkan istilah “kebajikan’ pada kepala dari daftar Lima Kemuliaan Mantap. Aksara yang mengacunya, terdiri atas lambang ‘orang’ dan ‘dua,’<sup>2426</sup> yang mana seyogyanya membayangi selanjutnya akan pandangan bahwa kebajikan adalah sesuatu yang harus dikembangkan oleh kontak dari setiap dua manusia antara satu dengan lain.<sup>2427,</sup>”

Pada zaman lampau dan sampai sekarang, masih ada klenteng yang mempraktikkan kebajikan, yakni: siapapun yang lapar atau haus, jika datang ke klenteng pasti akan diberi makan dan minum tanpa ditanya agamanya atau asal usulnya terlebih dahulu.<sup>2428</sup> Begitu pula barang siapa kehabisan beras, maka klenteng adalah solusinya.<sup>2429</sup> Setidak-tidaknya, klenteng akan memberikan air teh kepada yang kehausan. Ada klenteng yang pada acara hari rayanya, menyediakan makan gratis untuk puluhan ribu orang, bahkan ada yang melakukannya setiap hari tanpa memandang umat dari agama apa yang datang untuk makan gratis.

“Di beranda “asrama kanan,” terdapat sebuah meja panjang berisi tumpukan ratusan piring bersih, lengkap dengan nasi dan lauk pauk. Makan gratis di klenteng memang bukan sesuatu yang luar biasa. Tapi kalau acara makan gratis buat masyarakat umum itu dilakukan setiap hari, barangkali Cuma ada di Kwan Sing Bio.<sup>2430,</sup>”

Dalam melaksanakan fungsi pengentasan kemiskinan, klenteng juga berfungsi sebagai instansi pemerintahan secara tidak resmi dalam mengatur kehidupan

<sup>2426</sup> Penulis: Maksudnya huruf Jin (Ren) yang berarti perikemanusiaan atau kebajikan.

<sup>2427</sup> “*The Chinese have placed the term ‘benevolence’ at the head of their list of the Five Constant Virtues. The character which denotes it, is composed of the symbol for ‘man’ and ‘two,’ by which is supposed to be shadowed forth the view that benevolence is something which ought to be developed by the contact of any two human beings with each other*” (Arthur H. Smith, DD., 1986: 186).

<sup>2428</sup> Jajang Rudianto Widjaja, Jakarta, 7 November 2008.

<sup>2429</sup> *Ibid.*

<sup>2430</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 121.

sosial budaya umatnya. Walaupun tidak resmi, namun ternyata klinteng jauh lebih efektif dalam mengendalikan dan menggerakkan penduduk. “Di beberapa daerah, jaringan kerja dari klinteng desa telah membentuk lapisan kedua dari pemerintahan lokal, memberikan pelayanan, mencari dana, dan menggerakkan seluruh masyarakat untuk berperanserta dalam ritual kolektif.”<sup>2431</sup>

Setiap tahun beberapa kali, minimal satu kali, klinteng membagikan beras kepada fakir miskin tanpa memandang suku atau agamanya. Pendek kata, setiap orang yang membawa kupon pengambilan beras, maka pasti akan membawa pulang sekantong beras. Jumlah beras yang dibagikan itu, tergantung dari ukuran atau kekuatan klintengnya, ada yang membagikan 5 liter beras, ada yang 20 liter, bahkan ada yang satu karung 50 liter untuk satu keluarga, biasanya juga disertai bahan pangan lain, seperti: minyak goreng, atau mi instan.<sup>2432</sup> Setiap tahun, ribuan ton (milyaran kilo) beras dibagikan secara gratis di seluruh Indonesia.<sup>2433</sup>

Acara pembagian beras secara besar-besaran dilakukan pada bulan Cio Ko, yakni: bulan tujuh penanggalan lunar yang jatuh kira-kira pada bulan Agustus. Pada bulan ini dilakukanlah persembahyangan berikut persembahan sesajen bagi arwah penasaran yang tidak memiliki sanak keluarga atau sanaknya sudah beralih agama atau tidak peduli lagi, sehingga arwah tersebut dianggap kelaparan karena tidak ada yang memberikan sesajen secara rutin. Arwah ini perlu diberikan makan sebagai wujud dari perbuatan amal atau Co Ho Sim maupun Co Kong Tek yang terkandung dalam ibadah Agama China.

Mereka bukan saja beramal pada orang hidup, tetapi juga kepada arwah. Walaupun pemberian sesajen kepada arwah yang terlantar juga dimaksudkan agar arwah tersebut tidak mengganggu manusia yang hidup, namun jika etnis China pada dasarnya tidak berjiwa bajik melalui prinsip Co Ho Sim, maka upacara itu

---

<sup>2431</sup> “In some areas, the networks of village temples have formed a second tier of local government, providing services, raising funds, and mobilizing entire communities to participate in collective rituals” (Daniel L. Overmyer, 2003: 32).

<sup>2432</sup> Jajang Rudianto Widjaja, Jakarta, 7 November 2008.

<sup>2433</sup> *Ibid.*

tentunya diserahkan sepenuhnya kepada klinteng untuk melakukannya tanpa keterlibatan umat secara aktif dalam hal dana dan daya karena tanpa kesertaan umat sekalipun, klinteng pasti tetap mengadakan upacara semacam ini.<sup>2434</sup>

Berbarengan dengan acara itu, dibagikanlah beras kepada fakir miskin. Logika mereka ialah, sedangkan arwah kelaparan saja diberi makan, mengapa manusia hidup yang kelaparan tidak diberi makan? Apakah harus menunggu hingga mereka mati barulah diberi makan? Puncak acara adalah pada penutupan persembahyangan di mana dilakukan acara rebutan, yakni: para pengunjung diberi kesempatan untuk memperebutkan makanan, kue, buah-buahan yang memang sengaja disiapkan untuk rebutan masal. Acara ini dilakukan secara riang gembira dalam suasana persaudaraan.

Dari acara ini dapatlah diduga bahwa Agama China menghalalkan persaingan, namun secara sportif dalam suasana persaudaraan. Kegiatan sosial lainnya adalah bakti sosial, misalnya ke panti jompo (*wredha*), panti asuhan anak yatim piatu, dan panti asuhan anak cacat.<sup>2435</sup> Etnis China amat memerhatikan kesejahteraan masyarakatnya yang termarjinal karena ketidak-mampuan materi atau tubuh.<sup>2436</sup> Di China masa lampau, kepedulian semacam ini bahkan diwujudkan dalam bentuk hukum nasional di mana setiap kementerian dari lima departemen di ibukota, harus menyediakan perlindungan kepada kaum miskin dan gelandangan, anggaran bagi pemulihan, pakaian, makanan, dan obat-obatan harus dibiayai dari Perbendaharaan Negara, sebesar 100 tael perak per tahun bagi setiap orang ini.<sup>2437</sup>

Jika jumlah ini tidak mencukupi, permohonan untuk memperoleh tambahan, dapat dilakukan, dan sebaliknya jika ada kelebihan, maka anggaran tersebut tidak perlu dikembalikan, melainkan dilimpahkan ke tahun anggaran berikutnya.<sup>2438</sup> Inspektur pada kelima departemen sebagai pemimpin dan pejabat dari berbagai

---

<sup>2434</sup> Yunarni Hartati, Bekasi, 25 Pebruari 2009.

<sup>2435</sup> Yayasan Vihara Dharma Jaya Toasebio, Brosur 8 Pebruari 2004: 4.

<sup>2436</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 66.

<sup>2437</sup> *Ibid.*

<sup>2438</sup> *Ibid.*

instansi di tingkat daerah harus menangani persoalan ini, setiap pihak yang terlibat isu kecurangan dalam pemasokan harus diserahkan kepada Departemen untuk dihukum sesuai dengan hukum.<sup>2439</sup>

Tampaknya negara China telah melaksanakan Bantuan Tunai Langsung (BLT) sejak ribuan tahun yang lalu. Akan tetapi, tidak berarti bahwa BLT di Indonesia dapat dibenarkan, mengingat bahwa di China, sesuai dengan budayanya, orang merasa malu untuk menjadi miskin, sehingga menerima BLT semacam itu bukan merupakan kebahagiaan, hanya karena keterpaksaan, maka pembagiannya tidak sampai mengakibatkan korban jiwa akibat berebutan. Begitu ada kesempatan, etnis China yang miskin, akan berusaha untuk bangkit dan menjadi kaya.

Oleh karena itu, penerapan kebijakan, seyogyanya disesuaikan dengan budaya masyarakatnya. Budaya Asia Selatan yang tidak merasa malu jika menjadi miskin karena keyakinan akan hukum karma, memang memengaruhi budaya Nusantara. Itulah sebabnya, walau berpakaian mahal dari kain sulaman brokat, atau memakai jam tangan dan kacamata yang cukup mahal, mereka tidak merasa malu untuk berdesak-desakan berebut BLT atau apa saja yang gratis. Adalagi yang datang untuk menyabung nyawa, dengan dibocengi anaknya dengan menggunakan motor baru yang harganya mencapai Rp. 7 jutaan.

Di China pada masa lalu, gelandangan dan fakir miskin yang berada di dekat permukiman dari mana mereka berasal, harus dikembalikan ke permukimannya untuk kemudian dibantu, tetapi mereka yang ditemukan lebih dari 500 km dari kampung halamannya, dapat diatasi di tempat mereka ditemukan.<sup>2440</sup> Biaya semacam itu dimasukkan ke dalam anggaran pengeluaran pejabat setempat pada tahun berjalan.<sup>2441</sup> Akan tetapi, pengemis yang masih kekar (sehat) tidak diperkenankan berkeliling untuk mengamen.<sup>2442</sup> Gelandangan dan pemimpin pengemis diperintahkan secara keras untuk mengakhiri perbuatan semacam

---

<sup>2439</sup> *Ibid.*

<sup>2440</sup> *Ibid.*

<sup>2441</sup> *Ibid.*

<sup>2442</sup> *Ibid.*

itu.<sup>2443</sup> Perintah ini tertuang dalam Instruksi Departemen pada tahun ke-12 pemerintahan Kaisar Kian Liong.<sup>2444</sup>

Dalam masa bencana alam hebat, ketika rakyat yang tertimpa kemalangan pergi berkeliaran untuk mengemis di provinsi lain, beberapa gubernur dan pejabat lainnya harus melakukan cara yang tepat untuk mengumpulkan pengungsi dan menanggulangnya.<sup>2445</sup> Jika bencana telah berlalu, mereka harus dikembalikan ke kampung halamannya.<sup>2446</sup> Lepas dari beres tidaknya pelaksanaannya, namun dari sini tampak bahwa etnis China berprinsip amat alergi terhadap pengemisan dan kemiskinan. Semua orang renta dan tak berdaya (lemah, berpenyakit, atau cacat) dan yatim piatu, yang berada dalam keadaan melarat dan tidak memiliki kenalan yang mendukungnya, berhak memperoleh perawatan dari pejabat lokal.<sup>2447</sup>

Pengabaian tugas oleh oknum pemerintah dalam hal ini, akan berakhir pada hukuman hantam 60 deraan pada oknum tersebut, dan bagi yang menahan pembagian kain dan beras yang harusnya dipasok bagi keperluan itu, akan diperlakukan sebagai penggelapan dana negara oleh pejabat yang terkait.<sup>2448</sup> Hukuman bagi penggelapan dana negara biasanya adalah hukuman mati berikutan penyitaan harta bendanya. Dari sini tampak bahwa sejak masa ribuan tahun yang lalu, negara China telah amat memerhatikan kesejahteraan rakyatnya, lepas dari pelaksanaannya yang dipenuhi oleh korupsi dari pejabat korup.

## 5.4.2. Sesajen

### 5.4.2.1. Pola penyajenan

Dalam hal memuja dan menyembah dewa, sesajen dihidangkan, lilin dinyalakan, dupa biting dipasang, Sheng Kao dilontarkan, dan undian suci ditarik.<sup>2449</sup> Sheng Kao adalah sepasang kayu atau akar bambu yang dibentuk persis menyerupai

---

<sup>2443</sup> *Ibid.*

<sup>2444</sup> *Ibid.*

<sup>2445</sup> *Ibid.*

<sup>2446</sup> *Ibid.*

<sup>2447</sup> *Ibid.*: 65.

<sup>2448</sup> *Ibid.*

<sup>2449</sup> Peng Yunghai, 1972: 8.



ginjal.<sup>2450</sup> Sheng Kao ini disebut dalam percakapan sehari-hari sebagai Pue Kak atau yang lebih sering tersebut adalah Shio Pue. Untuk memperoleh peruntungan baik, kebahagiaan, dan umur panjang, penganut membakar kertas emas (Kim Coa), dan kadang-kadang menyulut petasan. Akan tetapi, dalam hal roh, bukan kertas emas, melainkan kertas perak yang dibakar sebagai uang yang disajikan kepada arwah.<sup>2451</sup> Kertas emas dipergunakan hanya untuk dewa atau malaikat.

Jenis sesajen makanannya adalah sapi, babi, kambing, ayam, bebek, semua dalam keadaan utuh, daging babi, ikan, jeroan, makanan dengan atau tanpa daging, nasi, kue, apem, buah, teh atau daun teh, arak, dan sebagainya.<sup>2452</sup> “Persembahan lainnya seperti Kue – buah manisan dan Samseng ataupun tebu dan pisang, adalah merupakan tradisi daerah.<sup>2453</sup>” Maksudnya adalah bahwa jenis sesajenannya disesuaikan dengan tradisi daerah, namun menyajeni adalah tradisi seluruh penganut Agama China, bukan sekedar tradisi daerah.

Tidak ada satu pun umat Agama China di daerah mana pun yang tidak menyajeni: “... dimana semua persembahan merupakan ungkapan rasa bakti kita pada Sin Bing, yaitu : 1. Hasil ternak kita – Sam Seng yang meliputi binatang air, darat dan udara. 2. Hasil dapur kita – Kue. 3. Hasil kebun kita – Buah,...<sup>2454</sup>” Sam Seng berarti Tiga Lahiran atau Tiga Makhluk, biasanya terdiri atas babi sebagai representasi hewan darat, ikan sebagai representasi hewan air, dan burung yang kini sudah digantikan oleh ayam, sebagai representasi hewan udara.

Sesajen tidak mungkin absen karena merupakan inti dari ritual persembahyangan Agama China, bahkan dapat dikatakan sebagai inti dari rukun Agama China.

“Dari pola penyajenan mereka, tampak secara jelas paham antropomorfisme yang dianut oleh mereka. Pola makan etnis China juga diterapkan bagi pujaannya. Jika etnis China makan daging, maka

---

<sup>2450</sup> *Ibid.*: 9.

<sup>2451</sup> *Ibid.*.

<sup>2452</sup> *Ibid.*.

<sup>2453</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 1.

<sup>2454</sup> *Ibid.*: 14.

kebiasaan mereka adalah sambil minum arak. Oleh karena itu, “Untuk Sembahyang Sin Bing Sin Tan harus ada SamSeng [Sam Seng. sic.] dan arak.<sup>2455</sup>”

Jika agama Asia Selatan dan Asia Barat mengharamkan arak, maka agama Asia Timur justru menjadikannya sebagai salah satu sesajen pokok, bersama dengan teh dan daging. “Teh dan anggur memiliki sejarah yang panjang di Cina dan keduanya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan kebiasaan orang Tionghoa.<sup>2456</sup>” Apa yang dimaksud dengan anggur, bukanlah sari buah (*juice*), melainkan arak. Anggur cap Orang Tua tentunya bukanlah jus anggur. “- 3 Cawan Arak : sama seperti lambang Teh – Cuma dihidangkan pada saat Sembahyang Sin Tan dari Sin Bing manakala ada sesajian Sam Seng.<sup>2457</sup>”

Dengan demikian, arak hanya disajikan jika terdapat sesajen daging. Tanpa sesajen daging, maka yang berperan penting adalah teh sebagai sesajen minuman. Sedemikian pentingnya teh di samping arak dalam kebudayaan China, sehingga menyebabkan semua acara penting, pasti melibatkan teh. “Tidak ada satu peristiwa pun, mulai dari pernikahan sampai ulang tahun dan pembukaan usaha, yang lengkap tanpa teh.<sup>2458</sup>”

“Anggur dan teh menawarkan berbagai manfaat kesehatan [kesehatan. sic.]. Teh hijau membantu menghambat pertumbuhan sel kanker, teh *oolong* membantu dalam menurunkan berat badan, teh hitam membantu ... sementara anggur dikenal sebagai Moyang dari Obat-obatan...<sup>2459</sup>”

Arak juga digunakan secara luas dalam pengobatan China, baik untuk dipakai di luar tubuh maupun untuk dikonsumsi.<sup>2460</sup> Arak bisa digunakan untuk mengobati gigitan serangga atau ular, dan untuk luka traumatik, arak hangat dikonsumsi untuk melancarkan peredaran darah sebelum perawatan lebih lanjut.<sup>2461</sup> Banyak

---

<sup>2455</sup> *Ibid.*: 13.

<sup>2456</sup> Fu Chunjiang, 2004: v.

<sup>2457</sup> *Loc.Cit.*: 14.

<sup>2458</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>2459</sup> *Ibid.*.

<sup>2460</sup> *Ibid.*: 138.

<sup>2461</sup> *Ibid.*.

obat China dibuat dengan campuran arak karena arak bisa mengantarkan obat ke berbagai organ tubuh, baik itu saluran utama maupun saluran penghubung, juga bisa mengurangi hawa panas atau dingin yang dikandung obat itu.<sup>2462</sup>

Dengan demikian, rupa-rupanya pada masa lalu sebelum ditemukannya alkohol, maka araklah yang dipergunakan sebagai bahan antiseptik. Walaupun kandungan alkoholnya tidak setinggi alkohol medis, namun setidaknya etnis China telah mengetahui perlunya bahan antiseptik untuk pengobatan luka terbuka. Arak juga digunakan sebagai penyedap masakan, penghilang rasa yang tidak nyaman dari daging, mengawetkan daging, dan sebagai campuran berbagai macam makanan.<sup>2463</sup> Hampir tidak ada acara dan upacara dalam Agama China yang dilakukan tanpa kehadiran arak.

“Arak sering kali disajikan pada peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, pemandian bayi, perayaan satu bulan bayi, dan permakaman. Minuman itu menjadi semakin tidak terpisahkan pada saat musim festival dan masing-masing festival punya araknya sendiri-sendiri. Contohnya adalah arak merica, untuk Festival Perahu Naga ada arak Cattail dan realgar, untuk Festival Chongyang ada arak Chrysantemum.”<sup>2464</sup>

Arak pun disebut dengan berbagai sebutan sesuai dengan upacara yang dilakukan, ada arak gembira (Hi Ciu/Xi Jiu) yang disajikan pada saat pesta pernikahan, arak persilangan disediakan untuk pengantin setelah masuk kamar tidur sedangkan arak bulan purnama disediakan bagi perayaan menyambut usia satu bulan bagi bayi, lalu arak panjang umur digunakan untuk pesta ulang tahun.<sup>2465</sup> Arak perpisahan disajikan untuk mengucapkan perpisahan kepada keluarga atau kawan yang akan pergi jauh,<sup>2466</sup> arak pembukaan usaha digunakan untuk perayaan pembukaan usaha baru, arak pindah rumah disajikan untuk merayakan perpindahan ke rumah baru.<sup>2467</sup> Arak persembahan digunakan sebagai sesajen bagi malaikat gunung dan malaikat bumi oleh para tukang, sebelum mendirikan

---

<sup>2462</sup> *Ibid.*

<sup>2463</sup> *Ibid.*

<sup>2464</sup> *Ibid.*: 117.

<sup>2465</sup> *Ibid.*: 118.

<sup>2466</sup> *Ibid.*: 119.

<sup>2467</sup> *Ibid.*

bangunan. Di samping itu, arak juga disajikan kepada malaikat pelindung tukang bangunan.

“Sebelum memulai pekerjaan konstruksi seperti membangun rumah, memperbaiki jembatan dan jalan, arak dan makanan dipersembahkan di tempat kerja untuk menghindari amarah para dewa gunung dan bumi. Untuk memastikan bahwa pekerjaan berlangsung dengan lancar, tukang kayu menggunakan arak untuk berdoa pada dewa pelindungnya, Luban.<sup>2468</sup>”

Teko pun menjadi sesajen yang istimewa bagi Dewa Musim Semi. “Teko yang indah seperti ini bisa digunakan untuk melakukan persembahyangan pada Dewa Musim Semi,<sup>2469</sup>” kata Bhikshu Jingxu dari Kuil Ziyun.<sup>2470</sup> Mungkin Dewi Musim Semi dapat dianalogikan dengan Dewi Sri karena sama-sama menjadi pujaan pada awal musim tanam. Di sini juga tampak pengaruh besar Agama China pada Agama Buddha hingga bliksu pun menyajeni Dewa Msuim Semi.

#### 5.4.2.2. Sesajen khas setempat

Dalam hal sesajen, dipergunakan berbagai jenis buah. Umumnya, buah yang menjadi sesajen itu harus terdiri atas lima jenis buah-buahan dengan warna yang berbeda, yakni: merah, kuning, hijau, hitam, dan putih. Yang khas adalah nanas, pisang, tebu, dijadikan sebagai bahan sesajen karena kebun buah-buahan tersebut pernah menyelamatkan penduduk yang bersembunyi di kebun tersebut dari serangan bajak laut Jepang.<sup>2471</sup> Mungkin dianggap bahwa mereka selamat karena di kebun tersebut terdapat dewa atau malaikat yang bermukim di sana karena doyan buah-buahan tersebut, maka bahan tersebut dijadikan sebagai sesajen.

Akan tetapi, walaupun menyajeni adalah mutlak dalam ritual persembahyangan Agama China, namun terdapat perbedaan bahan sesajen yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Agama China adalah agama yang amat praktis dan pragmatis, oleh karena itu tidak akan menyulitkan umatnya. Semua didasarkan

<sup>2468</sup> *Ibid.*

<sup>2469</sup> *Ibid.*: 38.

<sup>2470</sup> *Ibid.*: 37, 38.

<sup>2471</sup> Dr. Veeta Sinha, *Hour Asia: The Ghost Must Be Hungry*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 1 Agustus 2006, Jam 00:50.

pada kebebasan dan kerelaan dari umatnya. Jika agama ini sampai menyulitkan umatnya, maka agama ini tidak sesuai dengan hakikatnya sendiri.

Agama yang tidak memberikan kebebasan bahan sesajen, akan menyulitkan umatnya dan pada gilirannya akan berdampak lebih luas pada perekonomian dan lingkungan. Misalnya, jika Agama Buddha Mahayana yang tidak memberikan kelonggaran dalam hal menyajeni, maka umat Buddha yang tinggal di sekitar kutub utara akan mengalami kesulitan karena tidak diperbolehkan menyajeni dengan menggunakan bahan ikan atau daging menjangkan. Ini berarti pengeluaran ekstra bagi mereka untuk membeli sayuran yang tentunya harus diimpor dari daerah yang sangat jauh, mengingat di daerah kutub tidak ada vegetasi yang tumbuh selain lumut tundra. Apakah tepat menyajeni Hyang Buddha dengan lumut? Logikanya adalah apakah para bhikshu akan lebih rela memakan lumut ketimbang ikan jika tidak ada bahan pangan lain untuk dimakan?

Demikian juga bagi penganut Agama Khong Hu Cu yang jika berpatokan kaku pada kitab, maka ada upacara tertentu yang harus menggunakan hewan kurban tertentu pula, sehingga di daerah atau negara yang tidak memiliki hewan tersebut, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan ritual keagamaan mereka, di samping harus mengalami tambahan beban ekonomi untuk mengimpor hewan tersebut. Dalam naskah kuno Agama Khong Hu Cu, ada ketentuan akan upacara keagamaan tertentu yang harus menggunakan hewan kurban berupa sapi, dan ada juga upacara yang harus hanya menggunakan hewan anjing atau babi. Beruntung bahwa kini tidak ada yang melaksanakan ketentuan itu secara ketat. Mungkin ini akibat pengaruh dari Agama China.

Bagi Agama China, tidak ada ketentuan kaku akan bahan sesajennya, yang penting menyajeni. Bahan sesajennya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal serta kemampuan penganutnya. Artinya, penentuan bahan sesajen Agama China, bersifat amat lentur dan tidak dogmatis.

“...sedangkan buah pisang dan tebu hanya dipersembahkan oleh umat yang berdomisili di Tiongkok sebelah selatan, sedangkan umat yang berdomisili

di Tiongkok sebelah utara tidak melaksanakan karena Tiongkok utara yang mengalami musim dingin tidak ada tanaman pisang dan tebu.<sup>2472</sup>”

Dengan demikian, mereka tidak mengenal sesajen baku yang tidak boleh berubah dari masa ke masa. Artinya, sesajen mereka bersifat amat kontekstual, situasional, kondisional, lokal, rasional, dan aktual. Ini disebabkan karena Agama China tidak memiliki doktrin baku bagi penyajenan maupun bagi hal lain.

#### 5.4.2.3. Perasionalisasian penyajenan

Balakangan, pola penyajian sesajen memakai cara Agama China, juga dilakukan sebagai kompromi atau sintesis dari ketiga agama di China. Pelaksanaannya adalah, meja sesajen terdiri atas dua meja yang tidak sama tingginya.<sup>2473</sup> Pada meja yang lebih tinggi yang letaknya di belakang, disajikan sesajen nabati sedangkan meja yang lebih rendah yang terletak di depan, disajikan sesajen dalam bentuk babi, ayam, dan ikan yang mewakili makhluk di tiga alam, yakni: darat, udara, dan air.<sup>2474</sup> Sesajen di meja yang lebih tinggi ditujukan kepada Tuhan,<sup>2475</sup> dan sesajen di meja yang lebih rendah ditujukan kepada pengikut atau pendamping Tuhan, seperti: menteri langit dan panglima langit, yang menyertai Tuhan dalam menerima persembahan.<sup>2476</sup>

Akan tetapi, ada pendapat yang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang menerima langsung sesajen dari pemujanya sedangkan para stafnya hanya menerima sesajen melalui pemberian dari arwah leluhur dari pemujanya: “Tuhan dibantu oleh berbagai dewa departemen, suatu pola yang berlangsung lama dalam agama etnis China sampai masa modern. Para dewa semacam itu tidak menerima sesajen secara langsung, melainkan melalui leluhur.<sup>2477</sup>” Artinya, pemujanya akan

---

<sup>2472</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 14.

<sup>2473</sup> *Loc.Cit.*

<sup>2474</sup> *Ibid.*

<sup>2475</sup> Tampaknya konsep Tuhan mereka telah dipengaruhi oleh Agama Buddha sehingga Tuhan tidak mengonsumsi sajian mengandung daging.

<sup>2476</sup> *Loc.Cit.*

<sup>2477</sup> “*Shang Ti was assisted by various departmental deities, a pattern which was to persist in Chinese religion until modern times. Such deities did not receive sacrifices directly, but were approached through the ancestors.* (Anthony Christie, 1973: 28).

memberi sesajen kepada leluhurnya dan leluhurnya itulah yang akan membaginya dengan dewa yang dipuja itu.<sup>2478</sup>

Pola perasionalisasian penyajian semacam ini bersifat amat antropomorfis. Ini sebenarnya adalah rasionalisasi dari Agama China sebagai pengakomodasian bagi tipe sesajen yang saling bertentangan dari Agama Buddha Mahayana dan Agama Khong Hu Cu. Supaya prinsip kedua agama dapat dituruti, maka dibuatlah rasionalisasi semacam itu. Klenteng di Jawa Timur, justru hanya memadukan pola penyajenan Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao.

Mungkin sesungguhnya sama saja antara pola di klenteng dan di rumah, hanya saja pemilihan penyebutannya yang berbeda. Meja yang dimaksud dengan meja Taoisme oleh klenteng Jawa Timur mungkin berawal sama, yakni: sebagai meja Buddhis dalam pemujaan di rumah, namun karena adanya tambahan sajian arak di meja tersebut, maka diubahlah sebutannya menjadi meja Taoisme yang tidak mengharamkan arak.

“Untuk membangun Altar Sin Bing kita sebaiknya [sebaiknya.sic.] melihat ketinggiannya yang sekiranya sejajar atau lebih atas sedikit dari mata kita, namun bagi kita yang berukuran tinggi (lebih dari 170 cm). ALTAR SIN BING : - Tinggi - = 4 x 8 Jwen ... MEJA TAO : Harus lebih rendah dari Altar Sin Bing ... Meja Kon [Kong.sic.] Hu Cu : Harus lebih rendah dari pada Meja Tao...<sup>2479</sup>”

Jwen adalah lafal lidah etnis China peranakan Jawa Timur bagi Chun (inci). Secara harfiah, Sin Bing berarti manjur gemilang, yakni: sebutan penghormatan kepada malaikat. Penataletakan semacam ini di mana meja Taoisme lebih tinggi dari meja Konfusianisme, tentunya tidak dapat disetujui oleh penganut Agama Khong Hu Cu. Agar tidak menimbulkan masalah dan ketersinggungan pihak lain, seyogyanya klenteng menyatakan bahwa susunan altar mereka adalah susunan

<sup>2478</sup> Kemungkinan konsep ini adalah konsep kuno di mana etnis China masih memuja leluhur semata-mata sehingga belum memuja dewa atau malaikat lain. Mungkin anggapannya adalah bahwa biarlah urusan pemberian di alam baqa ditentukan oleh arwah leluhurnya yang lebih mengetahui siapa yang harus diberikan dan siapa yang tidak perlu diberikan. Oleh karena itu, mereka hanya memberikan persembahsan kepada leluhurnya saja, tokh perlindungan kepada mereka dilakukan oleh leluhur, bukan oleh dewa atau malaikat, demikian keyakinan pada masa itu.

<sup>2479</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 6.

yang didasarkan pakem agama mereka, bukan campuran dari berbagai agama, karena klaim rekaan ini hanya sekadar didasarkan asumsi.

Klaim bahwa meja ini adalah meja Taoisme atau meja Konfusianisme sulit dipertanggung-jawabkan secara ilmiah maupun historis, dan tidak bermanfaat apa-apa selain justru menimbulkan kerancuan dan kekisruhan. Apa yang pasti adalah bahwa Agama China hanya memuja pujaan dari berbagai agama tanpa keterkaitan dengan akidah dari agama tersebut. Mereka juga memanfaatkan upacara dari berbagai agama, namun tidak melaksanakannya sendiri, melainkan mengupah pendeta agama lain untuk melaksanakan upacara yang tidak dimiliki oleh Agama China. Di sini tampak mereka menggunakan metode *outsourcing* dalam bidang keagamaan sejak masa ribuan tahun yang lalu.

Penggunaan sistem *outsourcing* ini dapat dimaklumi mengingat bahwa agama ini tidak membedakan antara kehidupan spiritual dengan kehidupan material. Mungkin pada awalnya para pendatang etnis China ke Indonesia masih miskin dan mungkin pula pendeta agama lain masih langka di Indonesia atau bahkan sama sekali tidak ada, maka di Indonesia mereka melaksanakannya sendiri semua upacara demi penghematan dan kepraktisan. Dengan cara mereka tersebut, ketentuan dari ketiga agama tersebut tentang sesajen, dapat dipenuhi. Akan tetapi, dengan begitu, wujudnya sudah menjadi sesajen agama tersendiri.

Sesajen Agama China ini bertentangan dengan Agama Buddha Mahayana maupun Agama Khong Hu Cu yang dini. Ini juga menjadi salah satu bukti bahwa Agama China bukanlah perpaduan dari tiga agama. Agama China hanya memperkaya dirinya dengan mencuplik bagian tertentu dari agama lain secara eklektis. Dari sini tampak juga bahwa mereka berusaha memperdamaikan secara adil akan dua pola yang saling bertentangan, melalui cara mengambil semua ketentuan dari masing-masing agama dan disatukan secara sintesis ke dalam agama mereka.<sup>2480</sup>

---

<sup>2480</sup> Ketiga agama tersebut pada mulanya meniru pola Agama China, namun dimodifikasi agar sesuai dengan agama mereka. Agama Buddha dini tidak mengenal sesajen makanan.



Padahal cara ini sama sekali tidak mengakomodasi kepentingan Agama Buddha Mahayana yang menentang sesajen hewani karena bertentangan dengan doktrin agamanya. Mereka tidak menyadari bahwa Agama Buddha Mahayana menolak sesajen hewani dalam satu ruangan yang sama, bukan sekadar pada meja yang sama dalam satu ruangan yang sama, apalagi pada satu altar yang sama. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, Agama Buddha Mahayana pun kini sudah tidak ekstrim lagi, jika tidak, maka akan kehilangan penggemarnya, yang berarti kehilangan penyokongnya.

Dewasa ini, dalam upacara perorangan di luar vihara, yang dilayani oleh bhikshu atau bhikshuni, yang penting adalah sesajen hewani tidak boleh diletakkan di altar yang dihadapi oleh rahib tersebut.<sup>2481</sup> Oleh karena itu, jika sebelum kehadiran rahib tersebut, mereka meletakkan sesajen hewani di altar, maka begitu rahib tersebut hadir, sesajen tersebut serta-merta disembunyikan ke tempat lain. Ini merupakan pemandangan lumrah di rumah duka.

Bagi yang tidak mengetahui, maka sebelum upacara dimulai, rahibnya akan memerintahkan agar sesajen tersebut dipindahkan untuk sementara waktu. Bhikshu atau bhikshuni zaman sekarang, amat sangat toleran. Jika hal adanya kehadiran sesajen hewani semacam ini terjadi pada masa lampau, maka rahib yang datang pasti segera berbalik badan dan enyah dari situ.<sup>2482</sup> Dengan demikian, yang terpenting kini adalah penampilan, bukan lagi esensinya.

Tindakan menyingkirkan sesajen makanan mendiang orangtuanya, sesungguhnya tidak patut dilakukan oleh keturunan yang berbakti karena keadaan ini sama saja dengan kejadian ketika orangtuanya sedang asyik makan dengan lauk daging, lalu datang berkunjung rahib Agama Buddha yang membenci daging, maka serta-merta semua makanan orangtuanya direbut dan buru-buru disingkirkan untuk disembunyikan, sehingga orangtuanya harus menghentikan makannya di tengah proses makan. Penganut Agama China yang sejati akan memilih untuk menolak

---

<sup>2481</sup> Bhikshuni Jinakumari, Pacet 1979.

<sup>2482</sup> Bhikshu Gunabhadra Sthavira, Jakarta, 6 Oktober 2007.

kedatangan siapa pun yang mengganggu kenyamanan makan dari orangtuanya, termasuk kedatangan bhikshu sekalipun.

Akan halnya Agama Khong Hu Cu, sesajen nabati bertolak belakang dengan pakem agama ini, sehingga sesajen yang melulu nabati terasa kurang sempurna, dan melanggar ketentuan agama.<sup>2483</sup> Akan tetapi, di Indonesia, Agama Khong Hu Cu pun tidak memberikan sesajen hewani kepada pujaan atau leluhurnya. Ini berkat pengaruh Agama Buddha Mahayana melalui Agama China, mengingat banyak umat beragama Khong Hu Cu berasal dari Agama China atau bahkan masih menganut Agama China. Akan tetapi, kini sudah mulai kembali kesadaran dari sementara elit Agama Khong Hu Cu, sehingga sudah diadakan persembahan sesajen hewani, namun masih terbatas pada upacara besar saja sejenis ritual Tai Lo (persembahan akbar), dan ini pun hanya bersifat insidental saja yang baru satu kali dilakukan di lapangan terbuka di Jakarta Barat. Belum dilaksanakan secara rutin di Li Thang, yakni tempat ibadah mereka, atau di lingkungan sekitarnya.

Agama China tidak menghiraukan kontradiksi pola sesajen semacam yang mereka lakukan ini, yakni: menggabungkan sesajen hewani dan sesajen nabati dalam satu upacara persembahyangan dengan meja sesajen yang berbeda kandungan sajenannya. Agama China menganggap bahwa pencampuradukan tersebut adalah untuk kepentingan persembahyangan keagamaannya, yakni: Agama China, bukan untuk kepentingan persembahyangan umat beragama Buddha.<sup>2484</sup> "Selalu sulit membuat etnis China memahami bahwa dua bentuk kepercayaan adalah sama-sama tersendiri (berbeda). Mereka tidak mengetahui kontradiksi logika, dan malah tidak peduli."<sup>2485</sup>

---

<sup>2483</sup> Walaupun dalam kitab Su Si dikatakan oleh Nabi Khong Hu Cu bahwa dalam upacara persembahyangan (berkabung), yang penting adalah niatnya bukan kemewahannya namun dalam kitab Ngo Keng terdapat ketentuan baku akan bahan sesajen yang terdiri atas beberapa jenis hewan. Kedua kumpulan kitab ini diklaim sebagai milik Agama Khong Hu Cu sehingga menimbulkan kontradiksi semacam ini. Ajaran asli Nabi Khong Hu Cu adalah kitab Su Si.

<sup>2484</sup> *Hour Asia: The Ghost Must Be Hungry*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 1 Agustus 2006, 00:50.

<sup>2485</sup> "It is always difficult to make a Chinese perceive that two forms of belief are mutually exclusive. He knows nothing about logical contradictories, and cares even less" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 295).

Dari pola sesajen semacam ini, tampak nilai Agama China senantiasa mencari perdamaian dan keserasian tanpa menghiraukan cara dan dampak sampingnya. Semua nilai hendak diraupnya, namun secara damai dan serasi. Mereka amat bertenggang rasa secara naluriah, sehingga kepentingan Agama Buddha Mahayana pun berusaha ditolerir. Hal ini disebabkan mereka juga memuja pujaan Agama Buddha. Jika pujaan Agama Buddha Mahayana tidak mengonsumsi sesajen hewani, maka mereka tidak menyajikan daging, sebaliknya karena pujaan agamanya sendiri mengonsumsi sesajen hewani, maka pujaannya ini juga harus diakomodasi dengan pemberian sesajen yang sesuai.

Mereka tidak peduli bahwa keduanya, saling bertentangan, bahkan jika ada tiga hal yang berbeda pun, mereka tidak peduli. "Ia belajar melalui naluri akan seni memadukan dalil yang secara hakiki tidak terdamaikan, dengan secara paksa mensahkan keduanya, tanpa mengacuhkan apakah keduanya memunyai hubungan yang berkaitan."<sup>2486</sup> Dengan demikian, mereka menggunakan naluri alamiah untuk mensintesis segala pandangan yang berbeda, yang bagi orang Barat tidak mungkin dapat dianut secara bersama-sama. Tentunya karena orang Barat menggunakan logika, sebagai hasil budaya, sedangkan etnis China menggunakan naluri sebagai produk alam.

Rasionalisasi penyajenan semacam ini adalah berkat pengaruh dari ketiga agama tersebut kepada Agama China yang semula menjalankan agamanya secara spontan tanpa alas apa-apa, sehingga dilaksanakan tanpa pemikiran rasional logis dan tanpa pemikiran metafisis. Dari pola penyajenan yang amat sinkretis eklektis ini, dapatlah diduga bahwa hakikat dari keagamaan Agama China adalah tetap, yakni: menyajeni, namun cara dan isi sesajennyalah yang berubah menurut situasi dan kondisi.

Sepanjang agama lain misalnya Agama Buddha Mahayana, memiliki nilai tertentu yang tidak bertentangan dengan sistem nilai Agama China, maka penganut

---

<sup>2486</sup> "He has learned by instinct the art of reconciling propositions which are inherently irreconcilable, by violently affirming each of them, paying no heed whatever to their mutual relations" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 295).

Agama China akan mengadopsinya dan mengadaptasikan dirinya dengan norma baru yang diserapnya. Akan tetapi, norma baru ini tidak mengubah nilai asli mereka, yakni: menyajeni. Jika agama lain tidak memiliki unsur nilai yang sama dengan nilai hakiki Agama China, maka penganut Agama China tidak akan mengadopsinya.

Misalnya, Agama Buddha Theravada yang tidak mengenal pemberian sesajen makanan kepada pujaannya, maka Agama China tidak akan mengadopsi pengaruh pola tanpa sesajen itu, bahkan kini malah Agama Buddha Theravada sudah terpengaruh oleh praktik pemberian sesajen kepada pujaannya. Hanya saja, sesajennya mengikuti pola Agama Buddha Mahayana, yakni: bebas daging. Sebagaimana para bhikkhu Agama Buddha Theravada yang tidak memantang daging, maka sesajennya juga selayaknya mengandung daging. Dalam berbagai hal, Agama Buddha Theravada tidak bersedia menerima praktik Agama Buddha Mahayana, namun dalam hal sesajen, mereka mengadopsi secara utuh pola Agama Buddha Mahayana.<sup>2487</sup>

#### 5.4.2.4. Simbolisme sesajen

Semua sesajen memunyai makna simbolis, bukan sekedar benda fisik atau makanan semata-mata. Makna sesajen sudah tidak ada kaitannya dengan arti benda fisiknya.

“Srikaya menunjukkan simbol pemujaan dan kekayaan. Sri adalah gelar kehormatan, sedangkan kaya berarti banyak uang ... Delima berarti memancarkan kebijaksanaan untuk sesama dan membuat hidup manusia lebih bahagia. Tebu tumbuh berumpun dan rasanya manis, maknanya adalah manusia harus hidup harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Tebu melambangkan kebajikan ... Belimbing yang bersegi lima melambangkan lima kebajikan Ngo Siang dari Agama Khong Hu Cu.<sup>2488</sup>”

Umat penganut Agama China amat mementingkan simbolisme dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya warna kuning tua dilambangkan

<sup>2487</sup> Zaman berubah, masyarakat berkembang, mungkin suatu saat sesajen Agama Buddha Theravada akan mengandung daging seperti pada Agama China mengingat bahwa Hyang Buddha bukan vegetarian sehingga tidak ada prinsip yang dilanggar jika menyajeni daging.

<sup>2488</sup> Tandyo, TVRI, 7 Februari 2008, 22:30.

sebagai emas, sehingga pada setiap perayaan Tahun Baru Imlek, jeruk *Sunkist* atau jeruk lainnya yang berwarna oranye, akan menghiasi perayaan tersebut, warna merah adalah lambang kebahagiaan dan kemakmuran, warna putih adalah lambang kematian, dan sebagainya. "Orang Cina akan marah apabila Anda menghadiri resepsi pernikahan dengan pakaian putih ...<sup>2489,</sup>

Bukan saja warna, bentuk pun memunyai makna, misalnya lingkaran melambangkan langit sedangkan segi empat melambangkan bumi, sebagaimana yang terdapat pada bentuk mata uang logam (kepeng) yang berbentuk bundar dengan lubang persegi empat di tengahnya. Bukan itu saja, bahkan menyajikan teh pun memiliki arti simbolik: "Cangkir teh biasanya diisi dua pertiga atau tiga perempat penuh. Jika diisi sampai ke tepi cangkir, bukan saja akan membakar bibir, tapi juga dianggap sebagai tanda mengusir para tamu."<sup>2490,</sup>

Ada pula masa-masa di mana jika tuan rumah menghadirkan air teh dalam cangkir baru, maka hal itu berarti tuan rumah secara sopan mengharapkan tamunya untuk segera minggat. Jika tidak mengharapkan tamunya enyah, maka penambahan air teh akan dilakukan dengan membawa tekonya untuk dituangkan isinya ke cangkir teh dari tamunya. Tidak boleh menghadirkan air teh dalam dua cangkir kepada tamunya jika tidak berniat mengusir tamunya itu.

"Kata "simbol" berarti mewakili atau menunjukkan sesuatu yang lain. "Lambang" adalah sesuatu yang dikenakan dan merupakan simbol walaupun sebuah simbol tidaklah selalu merupakan lambang."<sup>2491</sup> Tidak semua simbol pasti bermakna.

"Simbol merupakan bagian paling penting dalam komunikasi dalam zaman kuna, khususnya pada waktu belum ditemukannya abjad. Namun demikian kita mau tidak mau bertanya-tanya tentang sedemikian banyaknya simbol dalam kebudayaan-kebudayaan religi dan juga mengenai simbol mana yang berlebihan dan mana yang benar-benar bermakna."<sup>2492,</sup>

---

<sup>2489</sup> Desideria, dkk., 2007: 3.1.

<sup>2490</sup> Fu Chunjiang, 2004: 58.

<sup>2491</sup> Ong Hean Tatt, 1996: 4.

<sup>2492</sup> *Ibid.*

Secara tradisional, orang China menggunakan penanggalan bulan (Im Lek) untuk menentukan usianya di mana ulang tahun hanya dirayakan jika seseorang mencapai usia 60 tahun.<sup>2493</sup> Menurut ramalan bintang dan almanak China, usia 60 tahun adalah awal dari daur baru kehidupannya. Untuk peruntungan dan panjang umur, orang yang berulang tahun diberi makanan mi dan telur yang masing-masing melambangkan panjang umur bagaikan mi yang tidak berujung, dan melambangkan kehidupan dan peruntungannya yang bulat bagaikan telur di mana telur adalah sumber atau awal kehidupan.<sup>2494</sup> “- Pisang melambangkan sifat ibu (IM) karena halus – Tebu melambangkan sifat ayah (YANG) karena keras.”<sup>2495</sup>

”Kebudayaan Cina kaya akan simbol. Simbol-simbol ini menggambarkan penguasaan akan kehidupan sehari-hari dan melukiskan penjelajahan bermakna ke dalam dunia khayal yang memukau. Chavanes (1973, hlm 17) memberikan komentar bahwa di Cina dekorasi-dekorasi atau barang-barang yang dipakai sehari-hari biasanya bersifat simbolik; lambang-lambang ini mengutarakan harapan baik. Makna lambang-lambang ini mungkin saja tersembunyi dan harus dikuak agar alasan-alasan mengapa rancangan-rancangan ini ada dapat dipahami.”<sup>2496</sup>

Banyak simbol etnis China telah berusia beribu-ribu tahun, namun sampai dewasa ini masih tetap digunakan. Hal ini disebabkan karena walaupun tidak dipuja, namun semua dewa atau malaikat tetap dihormati, sehingga tetap berada dalam khazanah kebudayaan mereka. Artinya, walaupun suatu simbol yang sudah ada tetapi telah tidak dipergunakan, namun tetap tidak dibuang. Akibatnya, banyak sekali simbol yang saling bertumpang tindih.

”Kebudayaan Cina kuno telah mengumpulkan kekayaan yang luar biasa mengenai simbol-simbol yang berakar pada zaman kuno. Tiap aspek kehidupan diwakili oleh sekumpulan simbol yang sesuai – untuk yang hidup, yang lahir dan yang mati. Banyak dari simbolisme Cina telah sangat tua usianya. Bagaimana simbol-simbol ini bisa bertahan? Waterbury (1952, hlm. 139) mencatat bahwa walau pun dewa-dewa Burung tidaklah dipuja, mereka dihormati selama lebih dari 15 abad.”<sup>2497</sup>

<sup>2493</sup> Singapore Federation of Chinese Clan Association, 1990: 153.

<sup>2494</sup> *Ibid.*

<sup>2495</sup> Yayasan Tri Dharma Probolinggo: 14.

<sup>2496</sup> Ong Hean Tatt, 1996: 1.

<sup>2497</sup> *Ibid.*: 2.

Banyak simbol yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Misalnya: burung bangau dan kura-kura adalah sama-sama sebagai lambang panjang umur. Dari sini dapat tampak bahwa kedua simbol ini berasal dari masa yang berbeda. Hal yang sama juga tampak dari malaikat harta sebagai simbol kekayaan, di mana mereka memuja berbagai malaikat harta, namun ada juga malaikat yang tidak dipuja, namun tetap dihormati.

Hal ini tampak dari penghormatan dan pemuliaan mereka kepada patung tritunggal Hok Lok Siu, yakni: malaikat rezeki (Hok), malaikat kebahagiaan (Lok), dan malaikat dirgahayu atau panjang umur (Siu). Walaupun ketiga malaikat ini tidak dipuja, namun tetap dijadikan sebagai simbol, di mana simbolnya tetap adalah kekayaan, tetapi tidak dipuja. Gambar atau patungnya tampak di rumah, di tempat usaha, di restoran, dan di mana saja etnis China bermukim. Jadi, kini ada simbol yang dipuja, dan ada simbol yang tidak dipuja.

Hanya malaikat dirgahayu yang disebut juga Lam Kek Sian Ung (Mpu Dewa Kutub Selatan), dipuja secara sendiri selaku malaikat umur panjang. Dewa ini adalah pasangan berlawanan dari Pak Kek Sian Ung (Mpu Dewa Kutub Utara) yang konon menjadi malaikat umur pendek. Walaupun sebagai malaikat umur pendek, ada juga yang memujanya agar jangan memberikan berkahnya karena berkahnya itu akan berupa pendek umur. Dengan demikian, Agama China memuja anasir yang baik dan sekaligus memuja anasir yang jahat. Dari sini terciptalah keseimbangan.

Sebagaimana halnya dengan jumlah pujaannya yang berlimpah, sesajen Agama China pun amat berlimpah dalam jenis dan jumlah. Dalam setiap upacara, minimal terdapat lima macam jenis buah yang berwarna merah misalnya apel, hitam misalnya plum atau anggur hitam dan kadang-kadang manggis, kuning misalnya jeruk, hijau misalnya per atau persik hijau, dan putih misalnya per berwarna krem, dimana masing-masing jumlahnya harus ganjil. Di samping itu, harus terdapat enam macam sayuran. Ganjil merupakan lambang Yang (positif), dan genap adalah laambang Im (negatif).

Sayuran sesajen adalah jamur payung (Hio Ko) yang dianggap berwarna merah, jamur kuping hitam (Bok Ni) yang berwarna hitam, jantung bunga sedap malam (Kim Cian) yang dianggap berwarna oranye, kembang tahu kering yang dianggap berwarna kuning, soun yang berwarna putih, dan sayur segar yang berwarna hijau. Sayur adalah satu-satunya bahan yang berbentuk segar sedangkan yang lain adalah bahan yang sudah dikeringkan.

Juga harus ada lima macam manisan dengan warna yang juga berbeda. Biasanya adalah manisan kundur (Tang Kue) kering yang dianggap berwarna kuning, gula batu yang berwarna putih, korma merah China (Ang Co), korma hitam China (Ou Co), lengkung kering (Bak Kui) yang dianggap berwarna oranye. Kadang-kadang ditambah dengan buah Kana yang telah diberi warna, seperti: merah, kuning, dan hijau, ditambahkan *plum* kering yang berwarna hitam. Akan tetapi, sering juga ditambah dengan Kiam Boi yang bercitarasa manis, asin, dan asem. Kini, sesajen manisannya juga sudah meliputi berbagai permen dan coklat.

### **5.5. Watak Agama China**

Dari semua yang dipaparkan tersebut di atas, tampaknya nilai kesadaran akan leluhur dan keturunan serta komunitasnya itu, bersifat amat alamiah ketimbang budayawi. Dengan demikian, nilai tersebut lebih berada pada tataran instink dan intuisi, bukan pada tataran rasio atau logika. Budaya berada pada tataran rasio dan logika. Oleh karena itu, sistem nilai mereka juga pada umumnya berada pada tataran alamiah, yakni: pada instink dan intuisinya, sehingga melekat menjadi satu dengan eksistensi mereka. Sepanjang mereka eksis, maka sistem nilai yang alamiah tersebut akan tetap ada pula.

Seorang pakar pemikir yang termashyur dari Amerika menyatakan bahwa agama yang bersifat naturalis tidak dapat disisihkan dari eksistensi manusia penganutnya: "Dengan demikian, John Dewey juga menganggap naturalisme ini sebagai keyakinan implisit dari seluruh umat manusia. Ia juga merupakan bentuk agama militan. Jadi, agama tidak dapat dibuang dari keberadaan manusia."<sup>2498</sup>

---

<sup>2498</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 5.



Naturalisme sebagai paham (isme) saja sudah menjadi agama militan apalagi agama natural yang sudah tentu dengan sendirinya menjadi sangat militan, namun damai, artinya pola penganutannya dilakukan secara *ndableg*. Paham atau isme selalu didasarkan pada pemikiran, yang artinya bersifat budayawi.

Dari sikap, perilaku, pengetahuan, dan tindakan penghayatan agamanya, tampak bahwa prinsip Agama China berwatak amat natural, namun dalam pengamalan agamanya, barulah mereka menggunakan juga cara budayawi. Dengan demikian, dalam penghayatan akidah agamanya, mereka bersifat amat alamiah sedangkan dalam ibadah (pengamalan akidah), mereka berwatak alamiah dan budayawi juga. Begitu pula dalam ritual persembahyangan mereka, tampak bahwa prinsipnya berwatak alamiah, dan aktualisasinya dapat berwatak alamiah dan budayawi.

Semua ini menunjukkan bahwa Agama China tidak dapat terlepas dari lingkungan holistiknya, dan bahkan sangat terikat erat. Keterkaitan antara agama mereka yang sangat kental bernuansakan lingkungan adalah menyangkut eksistensi etnis ini. Tanpa wawasan akan lingkungan holistik, tidak ada agama ini, dan tanpa agama ini, maka tidak ada entitas yang disebut etnis China, dan sebaliknya. Oleh karena itu, eksistensi Agama China selalu paralel dengan eksistensi etnisnya, dan sebaliknya.

## 6. Nilai Lingkungan Pada Agama China

### 6.1. Pandangan akan hakikat kehidupan manusia

Sistem nilai ditentukan dan menentukan pandangan manusia akan hakikat kehidupan ini. Sistem nilai memengaruhi pandangan tersebut, dan pandangan tersebut kemudian memengaruhi sistem nilainya secara resiprokal (timbang balik) melalui cara *feed forward* dan *feed backward*. Berdasarkan pemerian pada berbagai bab sebelumnya di atas dan dikawal oleh pendefinisian dan pemetaan dari teori kebudayaan yang dipakai dalam disertasi ini, maka diperoleh hakikat pandangan akan kehidupan manusia menurut Agama China berdasarkan sistem nilai mereka.

Berdasarkan pandangan akan hakikat kehidupan manusia ini, dapatlah ditemukan atau dijalinakan benang merah dari sistem nilai dan pandangan Agama China akan lingkungan. Pada bab ini, dianalisis akan properti sistem nilai yang paling mendasar dari mereka sesuai dengan konsep suami isteri Kluckhohn akan lima hakikat hidup dan kehidupan manusia. Analisisnya juga meliputi cara terbentuknya pandangan tersebut.

#### 6.1.1. Hakikat hidup manusia

Hakikat hidup manusia meliputi pandangan manusia tentang hidup ini. Di dalamnya terkandung akan apa sesungguhnya hidup dan makna hidup itu. Oleh karena itu, hakikat ini selain mengandung apa hakikat sesungguhnya hidup yang terberikan, juga mengandung kepercayaan tentang dari mana asal usul hidup ini yang berarti penciptaan (*genesis*). Dengan demikian, di dalamnya juga terkandung konsep akan Tuhan dan ketuhanan, sehingga juga meliputi keyakinan akan sesuatu yang adikodrati.

Ada kebudayaan yang memandang hidup ini sebagai kotor, buruk, atau menyedihkan, sehingga mereka mementingkan upaya untuk menuju ke arah

pemadaman hidup ini yang disebutnya Nirvana (tiup habis). Misalnya kebudayaan yang terpengaruh oleh Agama Buddha. Ada kebudayaan lain menganggap hidup manusia itu pada hakikatnya adalah buruk, namun manusia dapat mengupayakan agar hidup ini menjadi suatu hal yang baik. Ada lagi pandangan yang menganggap hidup ini baik dan penuh berkah.

Ada lagi kebudayaan yang menganggap bahwa hidup ini hanya di dunia dan hanya untuk kali ini saja. Tidak terdapat kehidupan pascakematian. Ini dianut oleh kaum hedonisme di Yunani dan kaum Uchedavada di India.<sup>2499</sup> Akibatnya, mereka memuaskan hawa nafsu untuk bersenang-senang menikmati kehidupan yang tidak berlanjut sampai ke alam lain. Mereka ini makan sepuas-puasnya dan melampiaskan nafsu syahwatnya habis-habisan.

Mereka tidak mau bersusah payah untuk bekerja karena menganggapnya tidak menyenangkan dan bahkan menyiksa. Penganut paham ini pada umumnya adalah hartawan atau bangsawan. Ada lagi kelompok yang menganggap hidup ini bersifat sementara dan penuh penderitaan, sehingga mereka berusaha menjauhi hidup ini dengan cara menyiksa diri sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Attavada (Çarvaka).<sup>2500</sup> Agama Buddha mengklaim berada di antara kedua kutub ekstrim dari pola hidup manusia. Agama Buddha mengedepankan Jalan Tengah.

Bagi Agama China, hidup ini adalah baik dan langka, sehingga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk melakukan hal yang bermanfaat. Anggapan ini tampak dari keinginan penganut agama ini yang berupaya untuk berumur panjang, sehingga berusaha untuk senantiasa sehat. Akibatnya, ilmu pengetahuan kedokteran berkembang sangat pesat pada etnis ini. Dampak dari pementingan kesehatan adalah mereka mengutamakan kebersihan, istirahat, gaya hidup yang teratur, menahan diri dalam konsumsi dan dalam menikmati hidup. Dengan demikian, mereka juga amat menjaga keseimbangan hidup. Pengagungan umur panjang ini juga tampak dari sikap mereka yang amat menghormati manusia

---

<sup>2499</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharm, BBA, 1980: 82.

<sup>2500</sup> *Ibid.*

lanjut usia, baik dalam berbagai peraturan negara maupun dalam norma di dalam masyarakat.

“Orang yang bisa mencapai usia lanjut itu akan sangat dihormati, sehingga pada waktu meninggal biasanya mendapat “bonus” tambahan usia dua atau tiga tahun. Panjang usia ini disebutkan di dalam berita kematian yang dipasang di surat-surat kabar (Cina terutama).<sup>2501</sup>”

Orang berusia lanjut setua 90 tahun dan lebih harus setiap saat menjadi subyek perhatian dari pejabat lokal. Jika orang uzur tersebut tidak memiliki anak atau jika keturunannya berada dalam keadaan melarat dan tidak mampu mendukungnya, bupati harus memenuhi kebutuhannya dan melapor kasusnya ke pejabat tinggi propinsi, yang pada gilirannya akan melapor ke singasana sebagai informasi bagi sri baginda. Pemberian uang juga harus dilakukan dari dana publik sebagai tanda kebajikan kaisar.<sup>2502</sup> Fasilitas ini hanya sekadar karena mereka berumur panjang.

Pada masa Kaisar Kian Liong, seorang bernama Tang Yin Shan dari Provinsi Ho Pak yang berusia 130 tahun, mendapat firman kekaisaran bahwa ia memperoleh tambahan 10 tael perak di atas hadiah biasa kepada orang berusia lanjut senilai 120 tael perak, dan memperoleh satu gulung kain sutera.<sup>2503</sup> Sepuluh tahun kemudian, ia masih hidup, sehingga berusia 140 tahun, dan pada kesempatan itu, ia menerima pemberian tambahan selanjutnya sebesar 50 tael perak dan lima gulung kain sutera.<sup>2504</sup>

Terdapat peraturan umum untuk memberi perbedaan tingkatan dalam pemberian bantuan negara. Jika dua bersaudara atau suami isteri hidup sampai usia 100 tahun, mereka berhak memperoleh gelar kehormatan, dan dapat dibangun monumen peringatan berbentuk gerbang di mana anugerah kekaisaran sebesar 30 tael perak juga diberikan.<sup>2505</sup> Jika seseorang hidup sampai 110 tahun, maka ia berhak memperoleh pemberian uang dua kali lipat guna mendirikan tugu

<sup>2501</sup> Gondomono, Ph.D. dalam Intisari, 2006: 106.

<sup>2502</sup> G. Jamieson, M.A., C.M.G., 1970: 65-66.

<sup>2503</sup> *Ibid.*: 65.

<sup>2504</sup> *Ibid.*

<sup>2505</sup> *Ibid.*: 66.

peringatan. Jika ia hidup sampai 120 tahun, maka ia berhak memperoleh tiga kali lipat hadiah, dan seterusnya.<sup>2506</sup> Kasus khusus selalu harus dilaporkan kepada tahta, maksudnya kaisar.<sup>2507</sup>

Dengan demikian, penghormatan kepada manusia lanjut usia selain diwujudkan dalam hukum legal, juga dianut dalam moralitas mereka. Ada dinasti yang membebaskan hukuman pidana bagi orang berusia lanjut. Negara Singapura membebaskan orang tua dari hukuman cambuk jika yang bersangkutan melakukan tindak pidana yang dapat diancam hukuman cambuk. Akibat lanjutan dari kehendak untuk berumur panjang ini, mereka berusaha keras untuk menjaga lingkungan yang dari pengalaman ribuan tahun mereka, diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada kesehatan dan hidup manusia.

Dengan demikian, untuk berumur panjang, mereka membutuhkan kesehatan yang prima sedangkan untuk memperoleh kesehatan yang prima, dibutuhkan ilmu kesehatan dan lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika mereka amat keras dan tegas di dalam melindungi lingkungan holistik mereka. Dalam berbagai kitab kuno mereka, perlindungan kepada lingkungan holistik ini diatur secara eksplisit dan tuntas serta rinci.

Nilai penghormatan kepada manusia lanjut usia pada etnis China ini bertolak belakang dengan pandangan Barat yang lebih menghargai usia muda. Akibatnya terdapat perspektif pandangan yang berbeda antara keduanya.

“Contoh “menjadi *tua*” adalah suatu proses alami yang terjadi dalam hidup manusia, tetapi nilai terhadap hal ini berbeda, dalam budaya Cina, hormat yang mendalam diberikan kepada orang yang sudah tua, mereka menjadi panutan menjadi tempat untuk meminta nasihat bagi orang-orang yang lebih muda, tetapi di Amerika orang lebih menyukai kemudaan, buat orang Amerika menjadi tua sama dengan kelemahan, keterbatasan fisik dan segala keterbatasan lainnya. Karena itu, orang Amerika akan berusaha dengan berbagai macam cara agar mereka tetap nampak awet muda.”<sup>2508</sup>

---

<sup>2506</sup> *Ibid.*

<sup>2507</sup> *Ibid.*

<sup>2508</sup> Desideria, dkk., 2007: 2.8.

Oleh sebab itu, etnis China tidak menolak usia tua. Apa yang ditolakny adalah berumur pendek, maka mereka berupaya berumur panjang tanpa berupaya menjadi awet muda. Mereka bangga dapat menjadi tua. Orang Barat sebaliknya, mereka menghendaki agar menjadi awet muda, sehingga tidak menjadi tua dalam penampilan. Orang Barat tidak menekankan umur panjang, melainkan awet muda, yakni: selalu tampak muda.

Alhasil, di dunia Barat berkembanglah segala macam teknik untuk menjaga penampilan mereka, mulai dari operasi plastik dan pengobatan awet muda, sampai penggunaan berbagai bahan kosmetika. Sebaliknya, yang berkembang di China adalah penemuan bahan obat dan makanan yang dapat menjaga kesehatan dan stamina untuk menghindari atau setidaknya menghambat kematian. Itulah sebabnya, dalam pola makan mereka terkenal istilah akan Cia Po yang berarti makan pelindung. Maksudnya adalah makanan yang dapat melindungi kesehatan dan menjaga stamina, yakni: makanan bergizi tepat.

Dari nilai mereka semacam itu, etnis China pada masa lalu tidak berupaya memoles diri mereka dengan segala macam kosmetika demi menjaga citra muda penampilannya. Justru mereka amat bangga dapat menjadi tua karena semakin tua, semakin dihargai oleh keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, mereka menyambut usia tua asalkan diiringi juga oleh usia panjang. Jika bersolek, wanita China pada masa lalu tidak berupaya berpenampilan muda, melainkan sekadar berusaha agar tampak cantik saja.

Bagi dunia Barat, yang penting adalah penampilan muda, bukan umur panjang, bahkan bukan kesehatan, sehingga mereka tidak menghiraukan efek samping dari obat dan kosmetika yang mereka gunakan. Mereka bahkan berani menyuntikkan racun Botox (*Botolismus toxin*) ke kulit muka mereka demi menghilangkan kerutan keriput di wajahnya. Dalam jangka panjang, dampaknya justru akan menyebabkan hilangnya kecantikan karena pengguna racun pengawet muda tersebut akan menderita apa yang disebut sebagai gejala muka topeng (*mask face syndrome*), yakni: jika tertawa, tidak tampak ekspresi gembiranya sama sekali.

Dengan demikian, orang Barat mengutamakan awet muda walaupun menjadi tidak cantik dan tidak sehat. Sedemikian pentingnya penampilan awet mudanya, sehingga mereka bersedia mengorbankan kecantikan dan kesehatannya. Hal semacam ini tidak terbayangkan oleh etnis China pada masa lalu, namun seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh budaya Barat, maka kemudian etnis China pun menganut pola pandang Barat dalam hal keawetan muda. Kini banyak isteri pengusaha papan atas, meniru pola pandang Barat.

Di sini tampak perbedaan motif dan tujuan dari orang Barat dan etnis China. Prinsip orang Barat adalah bahwa keadaan dirinya, harus ditinjau dari arah pihak di luar dirinya, yakni: oleh orang lain. Itulah sebanya mereka mementingkan penampilan. Prinsip etnis China adalah keadaan diri harus ditinjau dari diri sendiri. Umur panjang adalah untuk kemanfaatannya bagi diri sendiri, sehingga tidak memerlukan tinjauan oleh pihak luar. Menjadi tua juga demi kepentingan diri sendiri, bukan demi kepentingan orang lain.

Prinsip ini sama dengan pola beragamanya di mana mereka beragama adalah untuk keperluan diri sendiri, bukan untuk keperluan pihak lain. Itulah sebabnya, mereka tidak berusaha menularkan agamanya kepada pihak lain. Mereka tidak peduli tanggapan pihak luar mengenai agamanya atau tentang praktik keagamaan yang dilakukannya. Mereka tidak mementingkan penampilan, melainkan manfaat dari praktik keagamaan mereka. Itulah sebabnya mereka, bahkan yang intelektual sekalipun, tanpa segan-segan atau malu-malu di depan orang banyak, memuja roh ular air, atau kura-kura sungguhan, atau pohon besar.

Selain berpengharapan agar dapat berumur panjang, etnis China juga menyadari kenyataan bahwa hidup yang berharga ini tidak dapat berlangsung selamanya walaupun diperpanjang dengan menggunakan ilmu kedokteran dan pemeliharaan lingkungan, oleh karena itu mereka berusaha secara sebaik-baiknya dan secara sungguh-sungguh untuk berbuat segala sesuatu yang dianggap baik oleh sistem nilai mereka sambil juga menikmati hidup yang sebentar ini secara sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.

Adanya falsafah penikmatan hidup ini menyebabkan pengutamaan akan makan dan minum. Alhasil, menu masakan China berkembang secara amat mengagumkan. Mereka mengetahui bahwa kenikmatan hidup yang paling pokok adalah makan dan minum, pelampiasan syahwat, dan kepuasan hati dalam keberhasilan. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk memanfaatkan kenikmatan syahwat, sehingga berkembanglah poligami dan pelacuran dalam kebudayaan etnis ini karena diterima atau setidaknya-tidaknya ditolerir oleh sistem nilai mereka.

Hal ini berbeda dari budaya etnis lain yang berupaya menindas pelacuran dan hal yang berkaitan dengan pelampiasan syahwat yang berlebihan. Bagi etnis China, kebutuhan akan syahwat adalah kebutuhan biologis yang sama dengan kebutuhan akan makan dan tidur, yang semua itu berada di luar kekuasaan manusia, namun manusia harus melakukannya secara bertanggung-jawab. Kebutuhan biologis adalah watak alamiah yang tidak dapat dihindari oleh manusia, namun pengamalannya tentu dilakukan secara budayawi, sehingga dapat dikendalikan oleh manusia.

Keharusan makan adalah kodrat manusia, namun makan sembarangan, sehingga menyebabkan sakit adalah tanggung-jawab budayawi manusia. Dalam hal terjangkau penyakit akibat makan secara sembrono, alam tidak dapat dimintai pertanggung-jawaban. Memuaskan nafsu syahwat adalah kodrat alamiah, namun harus dikendalikan oleh budaya. Misalnya, tidak boleh melakukan inses, tidak boleh berzinah, tidak boleh memerkosa, dan tidak boleh dilakukan di luar pintu tertutup. Selain dari itu, mereka bebas melakukan apa saja termasuk beristeri banyak atau melakukan apa yang disebut perilaku seksual yang tidak wajar. Masyarakat tidak mencampurinya.

Memenuhi kebutuhan biologis secara eksekutif adalah tanggung-jawab dan resiko masing-masing. Bagi Agama China, manusia hidup harus bertanggung-jawab sendiri. Tidak ada kekuatan gaib yang dapat dibebankan tanggung-jawab akan apa yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena mereka merupakan masyarakat yang amat bertanggung-jawab, maka agama mereka tidak mengatur hal tersebut. Jika



ditinjau dari sisi lain, kebertanggung-jawaban mereka itu disebabkan oleh akidah agama mereka yang ditanamkan oleh leluhur secara *built-in* dan *built-up*.

Secara prosentasi, pada masa lalu maupun sekarang, perilaku kemaksiatan di China atau yang dilakukan oleh etnis China, relatif jauh lebih rendah dibandingkan dengan apa yang terjadi di negara lain. Dengan jumlah penduduk yang lima sampai enam kali lipat dibanding dengan Amerika Serikat, seyogyanya dekadensi moral juga berlipat kali dibandingkan dengan Amerika Serikat, namun kenyataannya, *vice* atau kemaksiatan di China, jauh berada di bawah Amerika.

#### **6.1.1.1. Kenikmatan hidup**

Bagi etnis China, kehidupan di dunia ini bersifat sakral, dan sebaliknya kehidupan di alam gaib juga bersifat profan. Kenikmatan hidup adalah demi hidup dan kehidupan, bukan demi untuk mencapai suatu tingkatan kerokhanian. Itulah sebabnya, mereka juga mengejar kenikmatan duniawi, namun dilakukan secara tertutup di balik pintu.

“Kebudayaan Cina adalah satu-satunya kebudayaan utama yang selama ribuan tahun telah secara serius, tanpa henti-hentinya – memang dilakukan secara sembunyi-sembunyi – berupaya untuk menguasai teknik-teknik erotis dan potensi seksual sebagai cara untuk mencapai kesehatan, keremajaan, dan umur panjang. Tantrisme India, yang menganjurkan penyatuan seksual ritualistik, memiliki kesamaan-kesamaan yang dangkal dengan pendekatan Cina. Namun berbeda dengan Tantrisme India yang mengarah pada penyelamatan agama, upaya yang dilakukan oleh orang-orang Cina bersifat pragmatis dan untuk kepentingan duniawi, yang tujuannya adalah kesenangan dan kebahagiaan, yang pada gilirannya untuk kesehatan dan umur yang panjang.”<sup>2509</sup>

Berbeda dari Agama Tantrisme yang beralasan untuk menjadikan pemuasan syahwat sebagai cara untuk mencapai tingkatan rokhani tertentu, Agama China menganggap kenikmatan hidup adalah untuk kebutuhan duniawi, yang memang terberi oleh kodrat manusia. “Lamaisme sebagian diilhami oleh Tantrisme India, yang mungkin pula berasal dari Seni Kamar Tidur Cina.”<sup>2510</sup>

---

<sup>2509</sup> Curiosita, 2004: 5-6.

<sup>2510</sup> *Ibid.*: 10.

“Dalam hanya satu abad setelah munculnya Tantrisme, Buddhisme India, yang tadinya mendukung peniadaan semua hawa nafsu manusia, memiliki aliran baru, Vajrayana, yang berkhotbah bahwa keselamatan bisa diperoleh melalui hubungan seks ritual. Kitab-kitab suci Vajrayana memperlihatkan bahwa seorang lelaki suci India diajarkan tentang hal tersebut ketika berkunjung ke Cina.<sup>2511</sup>”

Tampaknya penulis buku ini hendak menuding bahwa kecabulan sakral dalam Agama Buddha yang dianut oleh orang India atau Tibet itu berasal dari China. Padahal di lain bagian, penulisnya menyatakan bahwa penularan kecabulan sakral tersebut dilakukan melalui Agama Buddha Vajrayana atau Lamaisme sedangkan kecabulan sakral dalam agama orang India telah ada jauh sebelum munculnya Agama Buddha.

Oleh karena itu, kecabulan sakral yang dianut oleh penganut Agama Buddha Tantrayana India atau Tibet itu bukan berasal dari China. Kecabulan sakral juga dikenal dalam budaya Yunani di mana di dalam setiap kuil terdapat pendeta pria dan pelacur sakralnya. Walaupun di China berkembang Agama Buddha Tantrisme, namun kecabulan sakralnya bukan berasal dari China. Di zaman lampau, Tibet belum termasuk sebagai bagian integral dari China.

“Tak lama kemudian segera muncul sebuah sekte Hindu, Saiva Sakta, dengan doktrin seksual untuk keselamatan yang hampir sama. Kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik kedua sekte tersebut secara bebas disebut Tantrisme. Pasangan-pasangan gambar yang menggeliat terukir di candi-candi Khajuraho dan Konarak merupakan pembuktian yang kuat mengenai Tantrisme. Buddhisme Vajrayana, yang dipadu dengan kepercayaan untuk membentuk Lamaisme di Tibet, Nepal, dan Mongolia, tak bisa bertahan di India. Namun Tantrisme Saiva Sakta dapat bertahan.<sup>2512</sup>”

Di sini tampak penulisnya hendak mengatakan bahwa Buddhisme Vajrayana (Tantrayana) tidak dapat bertahan di India karena kecabulan sakralnya berasal dari China, sehingga tidak sesuai dengan citarasa orang India sedangkan Tantrisme Saiva Sakti (Sakta) dari Agama Hindu dapat bertahan di India karena didasarkan pada selera lokal.

---

<sup>2511</sup> *Ibid.*: 31.

<sup>2512</sup> *Ibid.*: 32.

Memang, kecabulan sakral terdapat dalam beberapa agama, seperti: Agama Yunani Kuno, Agama Hindu sekte Tantra, Agama Buddha Tantrayana, Agama Buddha Tibet atau Lamaisme aliran Dorgye Jigye (Vajrabhairava), namun hal tersebut berasal dari kebudayaan asli masing-masing. Tidak ada bukti bahwa kecabulan sakral tersebut ditransmisikan dari negeri luar, apalagi dari China. Kuil Khajuraho yang pernah penulis kunjungi, berisikan berbagai gambar erotis, bahkan cabul, yang berasal dari zaman kuno. Hampir semua gambarnya adalah gambar persetubuhan dengan rupa-rupa gaya.

#### 6.1.1.2. Kebutuhan Biologis

Menurut Nabi Khong Hu Cu: “Makanan dan seks adalah naluri manusia.” Dia cukup cerdas untuk mengakui, “Aku belum pernah melihat orang-orang yang kecintaannya terhadap moral lebih besar daripada kecintaannya terhadap seks.”<sup>2513</sup>

“Seks bukannya tidak penting baginya. Seks justru dianggap perlu bagi semua aliran Khonghucu. Pada abad-abad puritanis dalam sejarah Cina, citra Khonghucu berubah menjadi seorang mandor yang keras dari moral-moral Cina. Tetapi kendatipun aturan moral terus membayangi mereka, orang-orang Cina tetap bisa menikmati makanan dan seks dengan cara-cara mereka yang biasa, terutama sekali apabila mereka termasuk Khonghucu meleng.”<sup>2514</sup>

Tampaknya terdapat kesalahan penerjemahan. Kemungkinan kata “mandor” di sini berasal dari kata “*foreman*” yang biasa diterjemahkan sebagai mandor, namun di sini seharusnya diterjemahkan sebagai perintis atau pelopor. *Foreman* adalah orang yang berada paling depan. Juga, kemungkinan yang dimaksud dengan “Khonghucu meleng” adalah Konfusianis yang lengah atau lalai.

Tampaknya penerjemahnya mencampuradukkan nama orang dengan nama agama yang didirikannya. Harus dikagumi keberanian penerjemahnya yang telah berani menerjemahkan tanpa dilengkapi oleh pengetahuan yang memadai. Tampaknya pengarang dan penerjemah buku tersebut telah mencampuradukkan antara penganut Agama Khong Hu Cu dengan penganut Agama China. Apa yang

<sup>2513</sup> *Ibid.*: 65.

<sup>2514</sup> *Ibid.*: 66.

dimaksudkan dengan “Khonghucu meleng,” tampaknya adalah penganut Agama China.

Kenikmatan bukan hanya terdiri atas kenikmatan fisik semata, tetapi juga yang bersifat mental atau batin. Akibatnya, kepuasan hati pun merupakan salah satu kenikmatan. Kepuasan ini adalah hasil dari kesuksesan akan sesuatu perjuangan atau upaya. Keberhasilan ini ditentukan oleh nilai budaya mereka, yakni: antara lain: keberhasilan keluarga, misalnya membesarkan anak dan meneruskan keturunan, memiliki orang tua atau leluhur dan keturunan yang dapat dibanggakan, dan sukses dalam bidang sosial dan ekonomi. Pujian dan kekaguman pihak lain pun menjadi *input* bagi kepuasan hati. Oleh karena itu mereka berduyun-duyun melakukan perbuatan baik, demi meraih pujian dan pandangan kagum dari masyarakat. Ini memperkuat prinsip Co Lang.

Sedemikian besarnya pementingan akan kenikmatan, membuat mereka menemukan korek kuping dan bulu pembersih kuping yang ketika dikilikkan ke dalam liang telinga, akan menimbulkan kenikmatan yang luar biasa nyamannya. Pembuangan hajat besar pun menimbulkan kenikmatan fisik. Akibatnya, mereka adalah penemu kakus duduk yang pertama di dunia, sehingga kakus duduk modern yang kemudian diproduksi oleh pihak Barat dalam bentuk sanitair WC duduk, juga berasal dari modifikasi temuan etnis China akan kakus duduk. Kakus jongkok tentu membuat pegal bagi penggunanya.

Pengetahuan pijit (pijat) yang menimbulkan kenikmatan pun merupakan temuan cabang ilmu kedokteran China yang ditemukan oleh etnis China. Mereka pun menjadi penemu alat penggaruk punggung yang menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi penggunanya. Dengan demikian, semua bagian tubuh yang memiliki syaraf peka di dalam menerima rangsangan, mendapatkan pengistimewaan berupa pasokan akan pemicu kenikmatan.

Bibir mendapatkan padanannya dalam bentuk merokok, bernyanyi, atau mengobrol (rangsangan sentuhan). Alhasil, warung kopi sebagai sarana

mengobrol pun berkembang di mana bermukim etnis China. Lidah mendapatkan padanannya dalam bentuk makanan lezat (rangsangan pengecap). Liang telinga mendapat padanannya dalam bentuk korek kuping dan bulu pengilik lubang kuping (rangsangan sentuhan) dan suara merdu, seperti: nyanyian, kicauan burung, atau perkataan manis dan indah (syair).

Otot dan kulit mendapatkan padanannya dalam bentuk pijatan (rangsangan sentuhan). Mata mendapatkan kenikmatan dalam bentuk keindahan dalam bidang seni (rangsangan pandangan) dan hortikultura bunga-bunga. Hidung mendapatkan padanannya dalam bentuk berbagai wangi-wangian yang diciptakan oleh etnis ini (rangsangan penciuman). Genital mendapatkan padanannya dalam bentuk kebebasan berpoligami dan maraknya pelacuran (rangsangan sentuhan). Pembuangan hajat yang menimbulkan kenikmatan (rangsangan sentuhan) pun diupayakan agar tidak terganggu oleh gangguan kepegalan akibat harus jongkok.

Akan tetapi, pemuasan kenikmatan yang diizinkan oleh falsafah mereka ini, tidak boleh melanggar aturan moral dari sistem nilai mereka. Oleh karena itu, semua pelampiasan kenikmatan, baik fisik maupun psikis, bebas dilakukan sepanjang tidak mengganggu pihak lain. Pelampiasan nafsu syahwat, tidak menjadi masalah sepanjang dilakukan secara pribadi dalam ruangan tertutup. Pembiaran menikmati kepuasan batin ternyata menghasilkan perbuatan positif sedangkan pembiaran menikmati kepuasan fisik juga menimbulkan hal positif atau setidaknya tidak menimbulkan hal negatif kecuali pelacuran jika ditinjau dari kaca mata kebudayaan lain.

Seni minum teh pun berkembang luas di mana teh yang digunakan adalah teh wangi dan lezat. Ini memasok input bagi hidung dan lidah sedangkan menghirup teh dari bibir cawan memberikan kenikmatan tersendiri pada bibir penghirupnya, berupa sentuhan. Akibatnya, mereka lebih senang meminum cairan panas ketimbang cairan dingin karena cairan panas harus diminum secara lambat, sedikit demi sedikit, sehingga bibir akan tersentuh berulang-ulang. Sebaliknya, cairan dingin cukup sekali teguk, sehingga bibir hanya tersentuh sekali saja.

Dorongan untuk hidup lebih lama dalam bentuk panjang umur menyebabkan dalam agama mereka ini, juga terdapat dewa atau malaikat pemberi umur panjang yang dapat dimohon restunya. Akibatnya, mereka juga tidak jarang mengalami penipuan dari dukun klenik yang mencari kesempatan dari peluang yang ada. Alhasil, berkembanglah segala jimat, mantra, jampi, doa, upacara, dan tindakan lain yang aneh-aneh untuk memperoleh panjang umur. Semua agama yang menggarap etnis China mau tidak mau harus mengikuti arus ini, sehingga juga menjanjikan umur panjang walaupun hakikat agamanya menganggap hidup ini adalah buruk dan jahat, sehingga tidak perlu berlama-lama hidup.

Salah satu contohnya adalah Agama Buddha yang disiarkan kepada etnis China, ternyata juga menciptakan buddha, bodhisattva, dewa, dan malaikat, yang khusus memiliki bidang keahlian memberikan karunia berupa umur panjang. Belum lagi berbagai jimat dan mantra untuk umur panjang, juga cara penghapusan karma buruk, dan lain-lain yang bersifat bidat demi menyamankan hidup di masa depan. Semua ini bertentangan dengan hakikat akidah pokok dari Agama Buddha.

Penyembahan kepada Tuhan tiada lain adalah untuk menghaturkan terima kasih atas pemberian hidup dan kehidupan. Penyembahan kepada dewa atau malaikat dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari umur pendek, kemiskinan atau kekurangan materi, penyakit, kecelakaan, ketidak-amanan, kekisruhan, keonaran, perselisihan atau persengketaan, perseteruan, kerugian, kepusingan, dan lain-lain yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan, yang hanya mengganggu kenikmatan akan hidup ini. Dengan demikian, pandangan etnis China akan hakikat hidup ini ternyata telah mengembangkan berbagai kemampuan etnis ini di dalam menghadapi hidup dan menjalani kehidupan yang fana ini. Dengan demikian, invensi dan inovasi etnis China dilandasi oleh agamanya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, sejatinya, etnis China dalam batas-batas tertentu menerapkan praktik hedonisme, namun sambil tetap berkarya yang berguna bagi kemanusiaannya dan bagi keturunannya. Praktik hedon dilakukan di sela-sela penciptaan karyanya. Kedua kutub ini dilakukan secara ekstrim, namun

berwujud antinomi atau *a pair off opposites* (pasangan yang bertentangan, tetapi selalu ada secara bersama) di mana keduanya dianut secara bersama.

Di satu pihak, mereka akan berkarya sungguh-sungguh ketika mengejar cita-citanya, di lain pihak mereka akan menikmati hidup ini secara sungguh-sungguh pula ketika mengejar kesenangan duniawi. Tampaknya etnis China memadukan segala pandangan yang saling bertentangan, untuk disatukan dalam diri mereka. Ini tidak lepas dari falsafah Im dan Yang, yakni: dua hal yang saling bertentangan, tetapi mutlak selalu harus ada secara bersama. Tanpa salah satu unsur dari kedua hal yang saling bertentangan, maka tidak ada kehidupan.

Oleh karena menganggap hidup ini buruk, maka mereka menjadi mawas diri, tahu diri, tahu puas, eling, tidak berlebihan, juga tidak perfeksionis, dengan akibat mereka menjadi amat toleran, bertenggang-rasa, bertepa-sarira, dan mengalah yang pada gilirannya menyebabkan munculnya prinsip seperti: Ceng Li (cengli) yang berarti masuk akal (*reasonable*), wajar, dan alamiah. Anggapan bahwa hidup ini baik adanya, menyebabkan mereka menikmati bagian yang masih mungkin dinikmati, menjauhi yang tidak baik, tidak mengganggu pihak lain agar mereka pun tidak diganggu, sehingga sama-sama dapat menikmati hidup ini.

Akibatnya, muncullah prinsip individualisme dan *zakelijk* dalam mengenyam kenikmatan. Hal ini tampak dari sikap dan perilaku ketika mereka berusaha di mana mereka tidak mengenal hubungan persahabatan bahkan hubungan keluarga pun dikesampingkan. Akan halnya anggapan bahwa hidup ini buruk tapi baik juga, terwujud dalam prinsip mereka akan Im dan Yang, sehingga mereka menjaga keseimbangan hidup ini bagaikan bermain selancar di dalam mengarungi kehidupannya. Oleh karena hidup ini baik tapi juga buruk, maka dapat saja setiap saat sisi buruk kehidupan ini akan muncul. Akibatnya, mereka mempersiapkan antisipasi kalau-kalau sisi buruk itu muncul.

Alhasil, mereka menjadi hemat dan penabung serta menjaga kesehatan, dan juga timbullah perencanaan dalam hidup mereka. Di samping itu, akibat mereka tidak

memiliki surga<sup>2515</sup> dalam keyakinan mereka, maka hidup ini amat dipentingkan, terlepas apatah hidup ini baik atau buruk, ataupun baik dan sekaligus buruk. Semua pandangan campuraduk yang diadopsi mereka tersebut, memberikan manfaat besar kepada kelestarian fungsi lingkungan. Oleh karena tidak memiliki surga, maka satu-satunya yang dimilikinya, yakni: dunia, haruslah menjadi surga.

Untuk menjadikan dunia ini sebagai surga, maka lingkungan haruslah asri. Dengan demikian, sepanjang pandangan mereka akan hakikat hidup seperti tersebut di atas tidak berubah, maka sistem nilai mereka dalam hal hidup ini juga tidak berubah. Jika tampak perilaku yang berubah, maka hal itu lebih disebabkan karena faktor tekanan dari luar yang mengubah mereka, namun secara insidental dan temporer. Manakala tekanan tersebut lenyap, maka mereka akan kembali kepada pola sikap dan perilaku semula.

#### **6.1.2. Hakikat karya manusia.**

Hakikat karya manusia adalah pandangan manusia akan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam menciptakan sesuatu yang bermakna. Juga pandangan akan apa yang seharusnya dihasilkan oleh manusia dan bagaimana seharusnya karya tersebut. Ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup. Kebudayaan lain menganggap bahwa karya manusia itu untuk meraih kedudukan terhormat dalam masyarakat.

Ada kebudayaan lain yang menganggap bahwa hakikat karya manusia itu sebagai suatu aktivitas kehidupan yang harus menghasilkan lebih banyak karya lainnya demi kenikmatan hidup. Tampaknya kebudayaan China mencakup semua pandangan tersebut di atas. Cakupan tersebut bukan dilakukan secara sintesis, namun secara sinkretis yang eklektis. Hakikat karya bagi etnis China bukan sekedar untuk memungkinkan hidup, namun lebih jauh dari itu, yakni: untuk meningkatkan kualitas hidup agar hidup yang amat sementara ini dapat dinikmati

---

<sup>2515</sup> Maksudnya adalah tempat yang dihuni oleh Tuhan di mana setelah kematian, mereka juga akan bertempat tinggal di sana bersama dengan Tuhan. Mereka hanya mengenal konsep akhirat yakni permukiman mereka setelah mati.



semaksimal mungkin. Mereka amat realistis. Mereka menganggap bahwa hidup ini hanya sementara, oleh karena itu, hidup yang pendek ini harus dinikmati semaksimal mungkin.

Akan halnya kehidupan sesudah kematian, mereka menganggap hal itu adalah urusan lain karena berada pada dimensi yang tidak mereka ketahui, sehingga tidak mengetahui apa dan bagaimana wujudnya. Mereka hanya mengolah apa yang secara nyata dapat mereka hadapi dan terberi. Apa yang tidak mereka ketahui, biarlah menjadi urusan nantinya. Mereka tidak mau berspekulasi. Walaupun mereka meyakini bahwa setelah kematian, roh mereka akan hidup bersatu dengan leluhur dalam satu keluarga besar di suatu tempat (akhirat), namun keyakinan tersebut juga digabungkan dengan kenyataan bahwa mereka tidak mengetahui apa dan bagaimana wujud keadaan pascakematian.

Keyakinan mereka adalah bahwa keadaan di alam sini berbeda dari keadaan di alam sana walaupun mereka berpandangan antropomorfisme, yakni: bahwa di alam sana keadaannya sama dengan keadaan di alam sini, namun, sama yang tidak serupa. Hal ini sama seperti ketika akan pindah ke luar negeri, maka orang akan menikmati habis-habisan makanan kegemarannya di negeri asalnya. Orang pasti yakin bahwa di luar negeri pun terdapat banyak jenis makanan, tetapi tentu berbeda daripada apa yang biasa dimakan di negeri asalnya. Orang juga akan bersilaturahmi ke handai taulan untuk melepas rindu sebagai pertemuan terakhir, atau mengunjungi berbagai tempat yang disukai maupun yang penuh kenangan di mana hal semacam ini tidak akan ditemukannya di luar negeri.

Alhasil, etnis China secara terus menerus berupaya menemukan sebanyak mungkin peralatan dan teknik untuk meningkatkan kualitas kehidupan agar lebih dapat mengenyam kenikmatan hidup. Oleh karena itu, mereka berusaha melakukan invensi, inovasi, dan renovasi dari karya yang telah mereka hasilkan. Invensi adalah penemuan yang benar-benar baru sama sekali sedangkan inovasi adalah penemuan baru yang didasarkan pada penemuan lain, yakni: penemuan invensi. Renovasi adalah perbaikan mutu atau peningkatan kegunaan suatu hasil

temuan. Contohnya: mesin uap adalah penemuan dalam arti invensi. Lokomotif uap adalah penemuan dalam arti inovasi karena lokomotif dibuat berdasarkan cara kerja mesin uap. Mobil uap adalah hasil renovasi dari mesin lokomotif uap.

Akibat dari pandangan akan hakikat karya semacam ini, maka etnis China telah berhasil menemukan berbagai peralatan dan teknik serta teknologi. Misalnya: kompas, kertas, mesiu, kain, alat pencetakan, seismogram, peralatan meteorologi, peralatan metrologi, berbagai persenjataan, kapal layar, teknik pembangunan rumah, teknik pertanian, teknik pengairan dan pelayaran. Di samping itu, ditemukan cara pembuatan dan pengolahan berbagai jenis makanan dan masakan.

Bukan penemuan lahiriah saja yang mereka hasilkan, namun penemuan batiniah juga mereka temukan, seperti: menghaluskan budi dalam hal karya, moralitas dalam berkarya, dan tujuan luhur berikutnya dari karya tersebut. “Konsepsi” akan Tuhan pun mereka percaya dari pandangannya akan hakikat karya. Dengan demikian, hakikat karya bagi etnis China adalah untuk kenikmatan dan kenyamanan hidup.

Sebagai akibatnya, mereka juga menganggap bahwa hakikat karya manusia adalah suatu aktivitas yang harus menghasilkan lebih banyak turunan dari karya tersebut. Setelah menemukan tulisan, mereka menemukan alat tulis berupa pena dan kertas, dan kemudian menemukan peralatan cetak. Bagi mereka, pandangan akan hakikat karya juga dilandasi oleh pandangan mereka akan hakikat hidup. Memang, pola pandang akan hakikat hidup, menjadi dasar acuan bagi semua pandangan akan hakikat lain pada etnis China, secara logis mungkin juga bagi etnis lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat karya dalam pandangan Agama China adalah untuk survival dalam rangka mempertahankan hidup, dan sekaligus untuk gengsi, serta untuk kenikmatan demi bukti keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan ini. Semua itu menyebabkan munculnya prinsip Co Lang (jadi orang), yakni: menjadi manusia yang relatif sempurna dan utuh terpadu. Prinsip Co Lang ini pada giliran berikutnya juga memperkuat pandangan mereka akan hakikat

karya. Terjadilah salingaruh potensiatif secara resiprokal. Co Lang adalah satu-satunya kemungkinan yang dapat dicapai manusia jika dibandingkan dengan menjadi Kun Cu sebagaimana yang menjadi cita-cita dari Agama Khong Hu Cu, yang terlalu ideal, sehingga mustahil dapat dicapai oleh siapa pun.

### 6.1.3. Hakikat waktu ruang

Sejatinya yang dimaksud dengan ruang waktu di sini adalah *spatio-temporal*, yakni: waktu yang berlaku dalam ruang atau waktu yang berada di dalam ruang, bukan waktu lainnya, umpama waktu dalam pikiran atau waktu yang berada di luar ruang. Dengan demikian, sebutan yang tepat adalah waktu ruang, bukan ruang waktu atau, ruang dan waktu. Mengenai hakikat ini, ada kebudayaan yang mementingkan kehidupan masa lampau, ada yang mementingkan masa kini, dan ada lagi yang mementingkan masa yang akan datang.

Budaya yang mementingkan masa lampau dalam kelakuannya, akan sering mengambil pedoman pada contoh dan kejadian di masa lampau. Sebaliknya, ada kebudayaan yang hanya memunyai pandangan waktu yang sempit. Warga dari kebudayaan ini tidak memusingkan diri dengan memikirkan masa lampau atau masa yang akan datang. Mereka hidup berdasarkan keadaan konkret masa sekarang. Kemudian ada kebudayaan lain yang mementingkan pandangan berorientasi sejauh mungkin ke masa yang akan datang. Bagi mereka ini, perencanaan hidup menjadi hal yang penting.

Apa yang menarik adalah bahwa kebudayaan etnis China menganggap penting ketiga masa itu, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Keberbaktian kepada leluhur merupakan bukti akan pementingan masa lampau. Bukti lain adalah adanya Menteri Pencatat Sejarah<sup>2516</sup> dalam tiap kabinet pada dinasti mana pun. Juga penghargaan yang tinggi kepada pusaka, barang antik, kitab kuno, keteladanan para tokoh masa lampau. Pementingan mereka kepada masa depan ditunjukkan oleh penjagaan keturunan sedemikian rupa, sehingga mereka rela berkorban demi keturunannya.

---

<sup>2516</sup> John Ross, D.D., 2001: 46.

Akibatnya, mereka amat mementingkan perencanaan hidup yang terbukti dari kehematan dalam hidup mereka demi menabung untuk keperluan di masa depan, baik bagi keluarga mereka sendiri maupun bagi keturunannya. Begitu pentingnya masa depan bagi mereka, sehingga “ilmu” ramalan pun berkembang pesat dengan akibat bermunculan berbagai dukun ramal palsu yang memanfaatkan peluang yang ada untuk mencari nafkah haram melalui penipuan.

Lepas dari keilmiahan atau ketahayulan ramalan tersebut, namun minat tersebut menunjukkan pentingnya masa depan bagi mereka. Akan tetapi, dari sifat mereka yang amat realistis itu, mereka pun mementingkan kehidupan sekarang. Pengenyaman kenikmatan merupakan bukti bahwa etnis China ini juga mementingkan masa kini. Tidak sebagaimana halnya umat yang menganut agama Asia Selatan (India) yang menganggap kehidupan ini adalah buruk, sehingga mereka mengharapkan kehidupan nyaman di masa mendatang di surga, dengan akibat mereka berupaya meninggalkan kenikmatan hidup ini yang dianggapnya kotor (penuh derita) dan membelenggu manusia.

Pementingan masa kini ini amat penting mengingat bahwa penghubung antara masa lampau dan masa mendatang adalah masa kini. Penghubung antara leluhur dan keturunan adalah manusia saat ini. Ada dua faktor yang menyebabkan etnis China mementingkan juga kehidupan masa kini, yakni: 1) prinsip bahwa kehidupan mereka adalah karunia dan berkah, sehingga harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya dan dinikmati semaksimal mungkin, 2) prinsip pementingan leluhur dan keturunan di mana keluarga masa kini adalah penghubung bagi kedua kepentingan tersebut.

Untuk hidup sebaik-baiknya pada saat sekarang ini, maka dibutuhkan kesehatan dan kenyamanan hidup, maka dari itu, lingkungan perlu dijaga sebaik-baiknya. Untuk keberbaktian kepada leluhur, maka dibutuhkan keturunan. Jika tidak, maka tidak ada yang dapat menghormati leluhurnya. Agar keturunan dapat juga hidup layak dan hidup sebaik-baiknya, maka diperlukan pewarisan apa-apa yang baik termasuk warisan berupa harta benda dan lingkungan hidup yang baik. Dengan

demikian, adanya pandangan tertentu mereka akan waktu ruang ini, juga telah menciptakan kesadaran akan wawasan lingkungan bagi mereka.

Pada dasarnya, mereka menganut semua paham yang dianut secara parsial dan situasional oleh kebudayaan lain di mana kemudian mereka memilah dan memilih secara eklektis akan mana yang dianggapnya baik. Hasil dari pandangan mereka akan hakikat waktu ini, menciptakan prinsip Hau Sun (keberbaktian) mereka kepada leluhur yang berdampak pada penerusan keturunan dan perawatan keluarga. Akibat pemertingian keberbaktian kepada leluhur, perawatan keluarga, dan keberlanjutan keturunan serta keakraban sosial, etnis China ini memiliki prinsip pembalasan budi dan dendam. Etnis ini amat menekankan pembalasan semacam ini.

Bagi etnis yang berorientasi ke satu masa saja sebagaimana etnis India yang berorientasi ke masa depan surgawi, atau orang Barat yang berorientasi ke masa depan duniawi, dan kaum petani yang berorientasi ke masa kini, serta kaum priyayi yang berorientasi ke masa lampau, maka dengan mudahnya mereka dapat memaafkan kesalahan orang dan melupakan kerugian yang dialami, bahkan bisa saja sama sekali tidak memiliki dendam, namun bisa juga sekaligus tidak memiliki keinginan membalas budi. Bagi etnis China, setiap budi atau dendam harus dibalas, dan dapat diturunkan kepada anak cucunya.

Akan tetapi, menghadapi persoalan lain yang tidak pokok, etnis China secara amat mudahnya menyudahi dan melupakannya akibat kadar toleransi mereka yang amat kental. "Toa Su Hoa Sue, Sio Su Hoa Liao" yang artinya urusan besar diperkecil dan urusan kecil disudahi. Oleh karena itu, kriteria akan budi atau dendam yang harus dibalas, tidak sembarangan ditentukannya karena harus memenuhi syarat besar dan penting. Tentunya kriteria ini bersifat amat subyektif, sehingga tergantung pada status dan keadaan diri seseorang.

Budi dan dendam dari seorang petani tentu berbeda dari budi dan dendam dari seorang bangsawan atau konglomerat. Akibat adanya prinsip pembalasan dendam

ini, maka orang menjadi takut melakukan kejahatan atau mengganggu pihak lain sedangkan adanya prinsip pembalasan budi ini, membuat orang menjadi berlomba-lomba melakukan kebajikan. Etnis China membagi secara tegas antara dendam (Chou) dan permusuhan (Di).

Musuh lebih mudah dimaafkan ketimbang orang yang didendami. Orang yang didendami belum tentu adalah musuhnya, dan musuhnya belum tentu adalah orang yang didendami. Tentara lawan adalah musuh, bukan orang yang didendami. Atasannya bukan musuh, tetapi dapat menjadi orang yang didendami. Itulah sebabnya pada masa lalu, panglima tentara suatu negara dapat memberi hormat di hadapan makam panglima tentara negara lawannya, yang dikagumi kepahlawannya.

Mereka menjadi musuh karena politik negara, bukan karena dendam pribadi. Raja pun tidak mempersoalkan pemberian hormat oleh bawahannya kepada makam musuh tersebut. Jika hal ini terjadi pada etnis lain, mungkin panglima yang memberi hormat tersebut dapat dianggap sebagai pengkhianat. Itulah sebabnya, kaisar China tidak ada yang merusak makam kaisar lain yang menjadi musuhnya, sehingga pengetahuan akan sejarah menjadi terlindungi.

Hal yang menarik adalah bahwa di dalam melintasi waktu, mereka menerima dan menciptakan nilai baru, namun nilai lama sepanjang baik dan tidak mengganggu, tidak dibuang, melainkan tetap dianut, sehingga jika kedua nilai tersebut saling bertentangan, dengan akibat menimbulkan kerancuan teoritis, tetapi mereka tidak peduli. "Dengan demikian, ia disiapkan oleh semua latihan intelektualnya untuk mengizinkan bentuk kepercayaan yang paling ganjil untuk bersatu, bagaikan cairan bercampur secara endosmosis dan eksomosis."<sup>2517</sup>

Bagi Agama China, sepanjang kedua nilai yang saling bertentangan itu baik dan bermanfaat, maka mereka tetap menganut keduanya tanpa mempersoalkan atau

---

<sup>2517</sup> "He is thus prepared by all his intellectual training to allow the most incongruous forms of belief to unite, as fluids mingle by endosmosis and exosmosis" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 295).

mempertanyakan kontradiksi tersebut. Misalnya: adanya berbagai malaikat rezeki yang berasal dari zaman yang berbeda-beda, tetap dipujanya secara bersama-sama, tanpa ada yang dibuang. Pemujaan kepada Li Kua, Kiu Thian Hian Li Nio Nio, Se Ong Bu, dan Ong Bo Nio Nio, tetap dilakukan secara terpisah walaupun keempat nama berbeda tersebut adalah milik dari sosok makhluk yang sama.

Contoh lain adalah keyakinan awal mereka akan Tuhan natural, yakni: Thian Te (Langit dan Bumi) tetap dianut bersama dengan paham baru akan Giok Hong Siang Te, yakni: Tuhan yang berwujud, yang dipercaya menjadi maha pengatur di alam ini, yakni: mengatur iklim, peredaran benda angkasa, silih bergantinya siang dan malam, dan mati hidupnya manusia, serta pembagian rezeki dan nasib. Untuk memperdamaikan kedua paham itu, Agama China secara implisit membagi tugas dan fungsi yang berbeda bagi keduanya. Tuhan dalam arti Langit dan Bumi dianggap sebagai pengada (pencipta) alam ini sedangkan Giok Hong Siang Te dianggap sebagai pengatur.

“Kerap muncul pertanyaan berikut ini, “Apa yang sebaiknya dipercaya?” Pertanyaan itu kedengarannya seperti definisi kebenaran. Pertanyaan itu sangat dekat dengan “apa yang harus dipercaya” dan dalam definisi itu, tidak ada kejanggalan. Haruskah orang tidak mempercayai apa yang sebaiknya dipercaya? Selanjutnya, mampukah orang menjaga pikiran tentang apa yang baik dan benar baginya tetap tak terjamah? Pragmatisme mengatakan tidak. Sejauh ada pernyataan abstrak dengan sedikit kecurigaan bahwa orang secara praktis sungguh percaya dengan segala sesuatu yang dibuat untuk kebaikan dalam kehidupan pribadinya, maka ia sendiri yang harus dengan rela mencari semua fantasi tentang urusan dunia dan semua keyakinan sentimentil tentang dunia. Kecurigaan pasti ada. Itu adalah bukti bahwa telah terjadi sesuatu sebagai peralihan dari abstrak ke konkret dan membuat situasi semakin rumit.”<sup>2518</sup>

Kontradiksi tampak dari cerita Kera Sakti yang lahir dari batu (alam) tanpa diketahui dan direncanakan oleh Giok Hong Siang Te, di mana kera ini ternyata lebih digdaya dari Giok Hong Siang Te, sehingga dapat mengalahkan Tuhan berpribadi tersebut. Artinya, penciptaan tidak berada di bawah kekuasaan Tuhan berpribadi (Giok Hong Siang Te). Mereka sama sekali tidak mempersoalkan siapa yang mengatur alam semesta ini sebelum munculnya paham Giok Hong Siang Te.

---

<sup>2518</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 76.

Dengan mudahnya mereka menganggap bahwa Tuhan Giok Hong Siang Te sudah ada bersamaan dengan Tuhan natural (Thian), padahal mereka memberi usia 18.000 tahun kepada Giok Hong Siang Te. Mereka tidak mempersoalkan siapa yang menjadi Tuhan pengatur sebelum masa 18.000 tahun itu. Dengan demikian, semua paham mereka bersifat fungsional, sama sekali tidak bersifat struktural dalam benak etnis China.

Oleh pakar Barat, hal ini dianggap sebagai bunuh diri logika. "Ia membawa 'keramahan intelektual' sampai ke titik bunuh diri logika, tetapi ia tidak mengetahuinya, dan tidak dapat dibuat memahaminya ketika ia diberitahu."<sup>2519</sup> Artinya, jika bersikap ramah kepada hal yang tidak logis, maka orang melakukan bunuh diri logika. Bagi etnis China, apa masalahnya dengan bunuh diri logika jika mereka dapat hidup tenang dan damai. Hidup ini sudah sangat sulit, mengapatah harus ditambah dengan kesulitan berpikir logis, tetapi tidak menenteramkan dan menyejahterakan batin dari pemikirnya.

Dapat diduga bahwa dalam pikiran mereka terdapat gambaran mozaik yang amat ramai beragam, bukan sebagai suatu gambaran yang utuh menyatu terlebur sebagaimana dalam pandangan orang Barat. Isi pikiran etnis China ibarat pemandangan dalam supermarket sedangkan isi pikiran orang Barat ibarat pemandangan bentang alam yang indah dan menyatu. Akan tetapi, bagi Agama China, pemandangan di supermarket pun indah dan menyatu. Tanpa isinya yang beragam, maka tidak akan terwujud entitas yang disebut supermarket.

Mereka senang pada keragaman termasuk dalam berpakaian, namun akibat pengaruh dari Agama Buddha yang senang kepada keseragaman pandangan, sebagian dari mereka juga sudah gemar akan keseragaman. Hal ini tampak dari penampilan rombongan pendoa bagi arwah atau jenazah pada upacara kematian di mana pendoa dari tiap vihara atau cetya, akan berpakaian seragam, baik dalam warna mau pun dalam desain. Seragam dianggap sebagai penguat jatidiri.

---

<sup>2519</sup> "He has carried 'intellectual hospitality' to the point of logical suicide, but he does not know it, and can not be made to understand it when he is told" (Arthur H. Smith, DD., 1986: 295).



Bagi Agama China, justru ketidak-seragaman adalah lambang jatidiri mereka. Upacara yang diselenggarakan oleh tiap klienteng atau marga, akan berbeda nuansanya. Akan tetapi, keragaman ini tidak terkait dengan kohesi sosial. Mungkin akibat pola pandang mereka di mana setiap komponen isi pikiran terpisah dari komponen lainnya, membuat mereka menjadi penemu yang handal dan ulung karena dengan mudahnya mereka dapat memilih dan mengeluarkan alat yang dibutuhkan secara konkret pada saat yang konkret pula.

Pikiran mereka bagaikan kotak perkakas yang isinya terpisah satu sama lain, sehingga jika dibutuhkan obeng, maka dengan sigap dan mudah mereka dapat seketika mengeluarkan obeng untuk dipergunakan membuka sekrup. Hal ini berbeda dengan pikiran orang Barat yang bagaikan gabungan dari berbagai perkakas, sehingga jika dibutuhkan obeng, maka catok, palu, kunci pas, dan lain-lainnya semua harus juga ikut terbawa menemani obeng menjalankan fungsinya. Belum lagi ditambah dengan banyaknya waktu untuk mencari-cari mana obeng di antara berbagai perkakas yang menyatu itu.

Dari sini dapat dicurigai bahwa penemuan demi penemuan etnis China, bukan berasal dari penelitian secara metodis, melainkan secara praktis *trial and error*. Penemuan mereka berasal dari permagangan di alam, bukan berasal dari pendidikan di sekolah. Penemuan mereka berasal dari mencoba dan mencoba sedangkan penemuan orang Barat berasal dari penelitian. Faktor kekeliruan dalam penelitian pun sama banyaknya dengan kemungkinan kekeliruan dalam mencoba secara *trial and error*.

Dengan demikian, penemuan etnis China bersifat natural sedangkan penemuan orang Barat bersifat kultural. Penemuan mereka lebih berasal dari proses insidental, bukan berasal dari proses rasional semata. Di dalam menemukan sesuatu, mereka tidak saja sengaja mencurahkan perhatian untuk menentukan sesuatu yang hendak ditemukan, namun kejadian tidak disengaja pun diambil kesempatannya untuk menemukan sesuatu. Dalam berupaya menemukan sesuatu, jika muncul penemuan lain, maka penemuan lain ini tidak disingkirkan.

Dengan demikian, penemuan mereka tidak semata-mata karena dasar intensional, namun juga berdasarkan peristiwa aksidental (“kecelakaan;” tidak disengaja). Begitu menemukan bibit awal penemuan, barulah mereka secara serius menuju ke arah sana. Tentu saja penemuan secara natural akan lebih dekat kepada lingkungan ketimbang penemuan secara kultural. Jadi, tidaklah mengherankan jika penemuan etnis China sangat bersahabat dengan lingkungan. Misalnya, kertas dibuat dari sejenis tanaman liar sejenis alang-alang.

Etnis China mengubah gejala sebagai fakta, sehingga harus serta-merta dihadapi sedangkan orang Barat mengubah gejala menjadi teori. Dapat disimpulkan bahwa penemuan secara kualitatif atau induktif akan lebih bersahabat dengan lingkungan ketimbang penemuan secara kuantitatif atau deduktif. Penemuan secara kualitatif pun lebih praktis ketimbang penemuan kuantitatif yang lebih teoritis. Pemikiran kualitatif atau induktif tidak akan mengabstraksi sesuatu kenyataan atau fenomena alam yang konkret, untuk dijadikan sebagai sesuatu yang abstrak atau metafisis.

#### **6.1.4. Hakikat alam sekitarnya**

Akan halnya pandangan akan alam ini, ada kebudayaan yang memandang alam ini sebagai suatu hal yang amat dahsyat, sehingga manusia hanya bisa pasrah saja tanpa banyak yang dapat diupayakan. Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu tantangan yang dapat dilawan oleh manusia, sehingga manusia wajib menaklukkan alam. Sebaliknya, ada kebudayaan yang menganggap bahwa manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Di sini kembali tampak pandangan etnis China akan alam, yang mencakup ketiga pandangan tersebut. Mereka begitu mengakui kedahsyatan alam, sehingga alam itu dianggap sebagai Tuhan yang maha agung, maha dahsyat, maha segala-galanya, dan lain-lain yang menakutkan dan sekaligus mengayomi. Di lain pihak, etnis ini juga menganggap alam sebagai sesuatu yang bisa dilawan dan ditaklukkan, namun hanya sebagian secara terbatas dan terukur, tidak dapat dilawan secara mutlak. Hal ini tampak dari upaya mereka mengatasi banjir Sungai Kuning dengan membuat tanggul atau bendungan raksasa sejak 4.000 tahun yang

lalu. Akan tetapi, berbarengan dengan itu, mereka juga memandang bahwa alam yang dahsyat ini dapat dilunakkan sisi negatifnya melalui penyesuaian diri dengan alam.

Dengan demikian, tampaknya mereka berpandangan bahwa alam yang dahsyat ini dapat dilawan dalam hal tertentu, tetapi dalam hal lainnya tidak dapat dilawan, sehingga di dalam menghadapi porsi yang tidak dapat dilawan ini, mereka berdamai dengan alam melalui penyesuaian diri mereka kepada kemauan alam. Dengan perpaduan bahan dan teknologi, mereka dapat membuat rumah yang terasa hangat di musim dingin dan terasa sejuk di musim panas. Ini menyebabkan mereka amat terampil dan prihatin dalam teknologi pembangunan yang digunakan untuk berdamai dengan alam (iklim). Teknologi pertanian dan transportasinya pun digunakan untuk berdamai dengan alam.

Dalam hal tertentu lainnya, mereka pasrah setulus-tulusnya kepada alam, misalnya dalam hal bencana alam, kematian, peredaran musim, atau angin badai. Bencana alam dalam wujud letusan gunung berapi akan diterima oleh mereka secara pasrah karena berdasarkan pengalaman, tidak mungkin manusia dapat menghalangi letusan tersebut dan juga tidak dapat membendung limpahan lahar dari kepundan gunung. Mereka tinggal menyesuaikan diri dengan menghindari melalui pengungsian.

Akan tetapi, bencana alam dalam wujud banjir, masih dapat dihalangi dengan cara misalnya membuat bendungan besar, membuat tanggul kokoh pada tepian Sungai Kuning, dan sebagainya. Jika tidak mungkin mengelak banjir, maka mereka akan membuat rumah panggung untuk menghindari terjangan banjir. Akibat pandangan sinkretis semacam itu, mereka menjadi bersahabat dengan alam atau menganggap alam sebagai sahabat, ketimbang sebagai musuh.

Mereka menjadi sungguh-sungguh melindungi fungsi lingkungan secara hakiki, bukan hanya di permukaan bagaikan pada bangsa Barat yang hanya melindungi fungsi lingkungan yang pada prinsipnya hanya pada hal yang kasat mata, seperti:

keindahan dan kebersihan pemukiman, namun mereka memperjualbelikan polusi yang jauh lebih berbahaya dari berserakannya sampah. Kemunafikan bangsa Barat pun tampak dari keengganan Amerika Serikat menandatangani Protokol Kyoto dan traktat lain untuk melindungi lingkungan dari pencemaran tidak kasat mata.

Pengusaha di Amerika Serikat bahkan memperjual-belian izin menghasilkan polusi yang dijatahkan kepada setiap industri di Amerika Serikat. Izin itu semula ditujukan untuk mencegah berlebihannya polusi yang dihasilkan oleh masing-masing industri tersebut. Jika polusi yang dihasilkan oleh suatu industri ternyata berada di bawah ambang batas yang diizinkan, maka sisanya yang tidak terpakai dapat dijual kepada industri lain yang membutuhkannya. Artinya, hak untuk menciptakan polusi pun telah menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan.

Hal semacam ini tidak terjadi pada etnis China karena mereka menyadari bahwa untuk berumur panjang dan sehat, maka mereka tidak boleh berpura-pura atau asal-asalan melindungi lingkungan. Mereka sadar bahwa menyapu sampah ke bawah permadani adalah sama dengan memdustai diri sendiri. Mereka mengharapkan kesehatan yang sejati dan hakiki demi meraih umur panjang guna menikmati hidup ini dan demi mempertahankan keturunan. Oleh karena itu, mereka bersungguh-sungguh dalam perlindungan fungsi lingkungan.

Jadi, dalam hubungannya dengan alam, di satu pihak etnis China menganggap alam ini ganas dan menggentarkan, sehingga mereka bersikap pasrah, qana'ah pada takdir dan nasib. Di lain pihak, mereka menganggap alam ini jinak dan bersahabat, sehingga mereka berupaya keras untuk maju dengan memanfaatkan bagian alam yang mungkin, dan memanfaatkan watak alam yang jinak dalam hal tertentu. Mereka tidak memaksakan kehendaknya kepada alam.

Pandangan bahwa alam ini relatif dalam keganasan dan kejinakannya, telah membuat mereka beradaptasi dengan alam, sehingga tercipta keserasian dan keselarasan, dengan akibat mereka bersikap *take and give* dengan alam. Alhasil, semua sikap dan perilaku ini tercermin juga dalam pola ibadah dan pada

persembahyngannya. Akan halnya polusi asap yang dihasilkan oleh pola persembahyngan mereka, dapat dipandang sebagai pola konsumsi rumah-tangga. Masalahnya adalah bahwa kini, seiring dengan kemajuan kesejahteraan mereka, maka sarana yang dibakar itu menjadi berlebihan, terutama akibat diarahkan demikian oleh para pendeta yang sebenarnya bukan pendeta dari agama mereka.

Pemujaan kepada alam (Langit dan Bumi) termasuk unsur alam, seperti: gunung, batu besar, bintang, bulan, matahari, petir, hujan, dan lain-lain, adalah dimaksudkan untuk berdamai dengan alam, ditambah upaya untuk *survive* dan hidup lebih baik. Dari sini timbul juga prinsip Chin Chai. Dengan demikian, prinsip Chin Chai ini bersifat amat natural karena berasal dari proses alamiah, bukan berasal dari proses rasional, yang bersifat kultural.

#### **6.1.5. Hakikat hubungan sesama**

Pandangan akan hubungan manusia dengan sesamanya juga meliputi berbagai opsi. Ada kebudayaan yang amat mementingkan hubungan vertikal antara sesama manusia, yakni: memedoman atau meneladan kepada pemuka atau pemimpin mereka. Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan horisontal di antara sesamanya, sehingga amat tergantung pada sesamanya dengan akibat munculnya pemeliharaan hubungan baik dengan masyarakatnya.

Ada pula kebudayaan yang berpandangan bahwa manusia harus mandiri dalam hidupnya, sehingga harus mencapai tujuannya dengan sesedikit mungkin bantuan dari orang lain. Ini menyebabkan terciptanya paham individualisme yang dianut oleh orang Barat. Ketiadaan hirarki dan pendeta menunjukkan kemandirian dalam beragama. Pada etnis China, kembali tampak bahwa mereka mencakup ketiga pokok pandangan tersebut di atas.

Mereka amat tergantung pada atasan, sesepuh, leluhur, pemimpin, raja, atau kaisar. Mereka meneladan kepada pihak tersebut. Akan tetapi, mereka juga amat mementingkan hubungan horisontal. Mereka membutuhkan lingkungan sosialnya, namun mereka tidak menggantungkan diri pada lingkungan sosialnya, melainkan

berupaya mandiri berdiri di atas kaki sendiri. Mereka hanya tergantung pada keluarganya yang memang disediakan untuk digantungi.

Mereka ini adalah masyarakat yang bertumpu pada keluarga, hal ini disebabkan karena mereka membutuhkan dan menggantungkan diri pada keluarga. Mereka membutuhkan masyarakat di dalam menghadapi hal yang tidak dapat dihadapi seorang diri atau oleh satu keluarga, seperti: menghadapi perang atau bencana. Akan tetapi, di dalam berjuang mencapai tujuan hidup mikronya, mereka bersifat amat mandiri dan menutup diri di dalam lingkungan keluarganya.

Setiap penerimaan hadiah perkawinan, suatu waktu pasti dikembalikan dalam bentuk pembalasan pemberian hadiah, baik pada perkawinan atau pada hajatan atau alasan lain. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mau bergantung kepada pihak lain. Akan halnya kebiasaan saling bantu, tidaklah dianggap sebagai ketergantungan, namun dianggap sebagai pinjam-meminjam untuk sementara atau arisan. Akibatnya, mereka terbentuk sebagai pekerja keras, rajin, tekun, ulet, gigih, berdisiplin, tahan menderita, tahan banting, dan lain-lain yang intinya adalah etos kerja yang luhur.

Akan tetapi, kini telah terjadi perubahan persepsi di mana hadiah dari pihak yang lebih kaya dianggap sebagai keharusan, sehingga tidak perlu dikembalikan seluruhnya, melainkan sebagian kecil saja. Orang yang kaya dianggap wajib menyedekahi mereka yang tidak mampu. Padahal hadiah tersebut sesungguhnya berfungsi sebagai semacam pinjaman yang harus dikembalikan. Mereka tidak menyadari bahwa dengan berbuat demikian, mereka telah memosisikan diri untuk bermental sebagai pengemis di mana secara psikologis, mental semacam ini akan sangat memengaruhi perjalanan nasib peruntungan mereka di kemudian hari.

Memang, dalam kebudayaan mereka, dikenal adanya sistem Guan Xi (koneksi), namun hal ini bukanlah ketergantungan sepihak, melainkan kesalingtergantungan. Pemberi proyek akan mendapat bayaran berupa hasil kerja dari proyek yang diberikannya, sehingga saling menguntungkan. Penerimaan proyek

bukanlah pemberian gratis, namun harus dikembalikan dalam bentuk prestasi. Dalam hal menghadapi bencana alam, serbuan pasukan asing, gangguan keamanan, dan lain-lain, barulah mereka membutuhkan sesamanya karena memang hal ini adalah persoalan bersama, bukan persoalan individu.

Untuk menjaga ketertiban masyarakat yang pada gilirannya akan memberikan ketenteraman kepada keluarga mereka, dibutuhkan pengaturan masyarakat. Untuk itulah dibutuhkan pemimpin, guna menata mereka agar tertib. Hal ini adalah wajar sebagaimana orang Barat yang terkenal akan paham individualismenya, namun tetap membutuhkan bupati, gubernur, presiden, direktur, manajer, ketua, dan lain-lain. Padahal dikatakan bahwa mereka menganut paham individualisme.

Dengan demikian, secara sosial mereka mementingkan hubungan vertikal. Secara komunal mereka mementingkan hubungan horisontal. Secara personal mereka mementingkan individualisme, sehingga kemandirian keluarga dalam mencari nafkah amat ditekankan, juga satu-satunya kebebasan yang mereka miliki adalah *privacy* dalam keluarga. Akan tetapi, hubungan ini dapat terjalin bukan semata-mata didasarkan pada kehendak saja, namun ditentukan oleh “jodoh.”

Tanpa “jodoh,” tidak mungkin terjadi hubungan apa pun. Jodoh ini disebut sebagai Yan Hun (Yen Fen), yang menentukan pertemuan antara manusia dengan manusia, bahkan antara manusia dengan hewan atau dengan roh. Konsep tentang jodoh ini mirip dengan konsep tentang nasib, takdir, atau hukum karma. Akan tetapi, kembali sistem nilai Agama China memadukan semua konsep itu, sehingga menjadi Yan Hun. Penerjemahan istilah Yan Hun ini ke dalam bahasa Indonesia sebagai “jodoh” ini memang kurang tepat.

Akan tetapi, karena tidak ada kata yang lebih tepat, maka terjemahan ini dapat dimaklumi dengan beberapa catatan, yakni: jodoh itu adalah pertemuan antara dua entitas tanpa disengaja atau direkayasa, dan pertemuan ini ditentukan oleh alam gaib (adikodrati). Konsep ini pun sudah diadopsi oleh orang Indonesia, sehingga sering terdengar perkataan “tidak berjodoh” atau “berjodoh” untuk hal yang tidak

ada hubungannya dengan jodoh perkawinan. Yan Hun (jodoh) adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan (Thian), namun juga ditentukan oleh mereka sendiri melalui nasib baik yang diperoleh sebagai hasil perbuatan baik sebelumnya.

Yan Hun ini meliputi segala jenis pertemuan, baik jodoh perkawinan, jodoh persahabatan, jodoh kekerabatan, maupun jodoh permusuhan ataupun jodoh pertemuan sekejap. Pendek kata, setiap pertemuan antar makhluk, ditentukan oleh mekanisme Yan Hun ini. Perpisahan atau kematian pun ditentukan oleh Yan Hun. Orang yang mati sebelum menyaksikan acara perkawinan anaknya, disebut Yan Hun tidak mengizinkannya atau dalam bahasa sehari-hari disebut: “Ia tidak berjodoh menyaksikan perkawinan anaknya.”

Konsep Yan Hun ini merasuk sedemikian dalam pada sanubari etnis China, sehingga apa pun agama atau ideologi yang dianutnya, konsep ini tetap hadir dalam kehidupan mereka. Para pemimpin RRC yang komunis, dari masa lalu sampai dewasa ini pun, tidak bisa memusnahkan konsep ini dari alam pikiran mereka. Dalam ucapan yang diungkapkan oleh petinggi Partai Komunis China pada masa lampau pun, terlalu sering terlontar kata Yan Hun ini dalam percakapan mereka.

Walaupun telah menjadi komunis, mereka tidak dapat melenyapkan konsep ini, yang dipergunakan tanpa pemahaman teoritis akan apatah Yan Hun itu. Secara spontan tanpa alas apa-apa konsep tentang Yan Hun ini bercokol begitu saja di dalam benak mereka. Mereka menganggapnya sebagai kebiasaan atau sekadar ungkapan tradisi atau budaya saja. Sama halnya seperti sebutan akan Tuhan (Lo Thian) yang juga terlontar dari ucapan para pemimpin negara China, sekalipun ia berasal dari garis keras yang secara formal mengaku sebaga ateis.

Ketua Mao Tse Tung pun menyebut nama Tuhan (Lo Thian) ketika mendapat kabar tewasnya puteranya yang bernama Mao An Eng (Mao An Ying) di medan tempur Korea. Ketika penulis berkunjung ke China pada tahun 1980-an dalam kapasitas selaku pimpinan organisasi Buddhis dunia, penulis bertemu dengan



beberapa pejabat tinggi dan bahkan menteri serta wakil kepala negara. Dalam pertemuan itu, terlontar berkali-kali kata Yan Hun dari mulut mereka ini. Pada waktu itu, penulis merasa heran, namun kini setelah menulis disertasi ini, keheranan tersebut lenyap.

Kuatnya peranan kepercayaan pada prinsip akan jodoh dalam pandangan orang China dapat dilihat dari dialog berikut ini: “Kalau saya nggak ngasih angpao ke Anda, ya berarti kita tidak jodoh. Hanya kepada yang berjodoh dengan saya saja yang dapat angpao,” kelit Poo.<sup>2520</sup> Demikian pernyataan dari anggota DPR Murdaya Poo Widyawimarto (Poo Tjie Gwan) dari fraksi PDIP ketika membagi-bagikan Ang Pao dalam rangka Tahun Baru Imlek kepada para anggota DPR.

Ia kini beragama Buddha, dan sebelumnya beragama Katholik. Walaupun sudah tidak menganut Agama China, namun prinsip agama ini masih kuat mencengkeram dalam pola pikirnya. Ungkapan ini dinyatakan sebagai jawaban atas protes wartawan karena ia tidak membagikan Ang Pao kepada wartawan. “Lho, kalau memang membagi angpao kepada semua orang yang ditemui, kenapa wartawan tidak kebagian?”<sup>2521</sup> Demikian pertanyaan wartawan.

Walaupun telah beragama lain atau menganut isme lain, etnis China tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan “gen” rokhaniah yang “ditanamkan” oleh Agama Chinanya. Melalui pendekatan *verstehen* (pemahaman) dalam melaksanakan penelitian, pada akhirnya penulis berhasil memahami berbagai hal yang unik dan terbedakan serta *tacit* (tersirat; tidak diutarakan) dari Agama China. Dengan demikian, disertasi ini berikut metodologikanya telah sedikit banyak berhasil mencapai sasaran yang diharapkan, dan memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi ilmu pengetahuan dan terutama bagi pengetahuan penulis.

Disertasi ini telah menemukan berbagai hal yang sebelumnya tidak dipahami oleh berbagai pakar sehingga tetap terbuka sebagai pertanyaan sampai hadirnya

---

<sup>2520</sup> Rakyat Merdeka, 20 Pebruari 2007: 9.

<sup>2521</sup> *Ibid*: 9.

disertasi ini. Walaupun tidak sempurna, namun disertasi ini setidaknya-tidaknya telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai sarannya, sehingga sedikit banyak dapat memberikan sumbangan yang serba sedikit kepada pengetahuan dan ilmu pengetahuan untuk memahami etnis China secara mendasar.

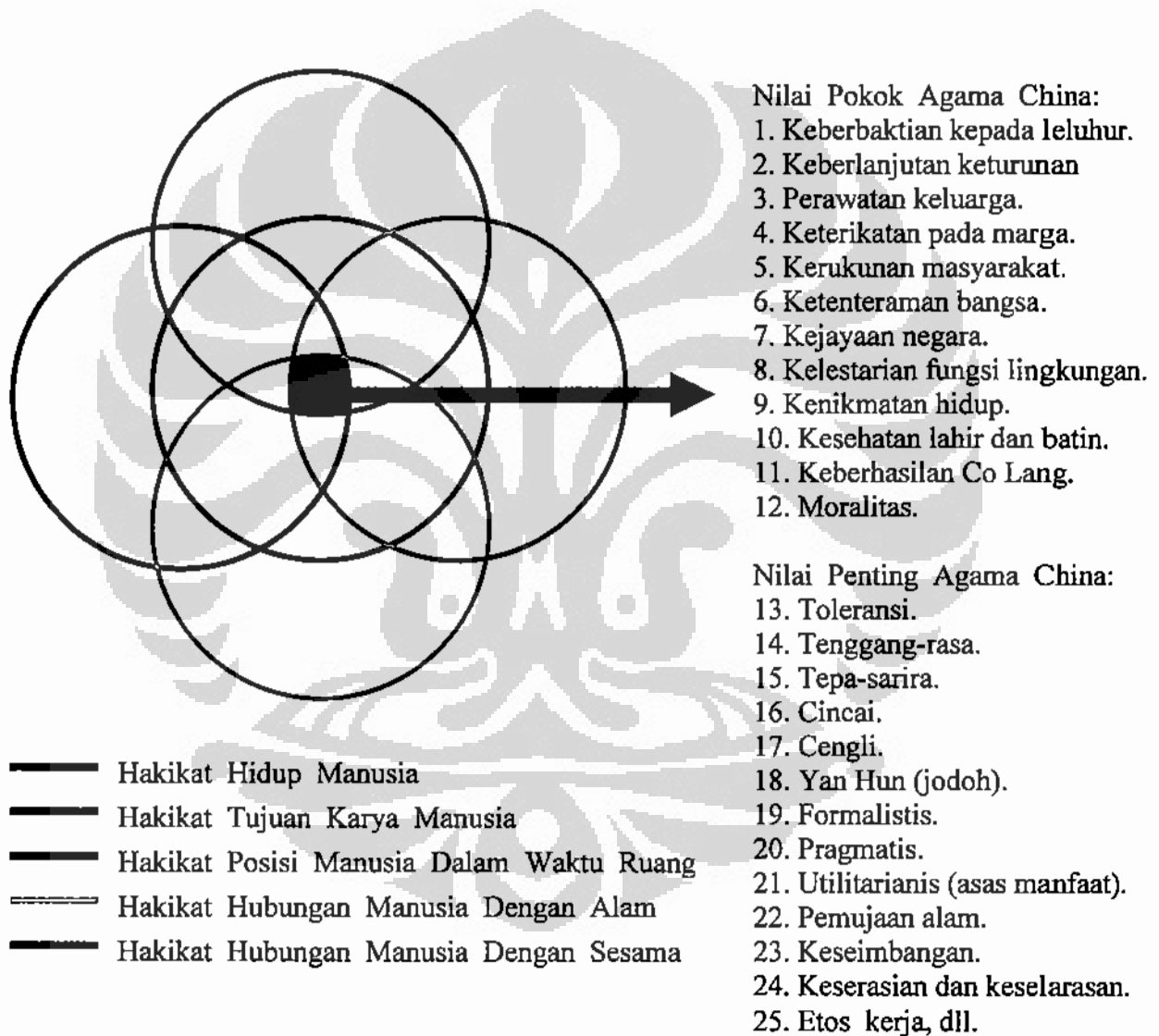
Interaksi antara kelima hakikat kehidupan tersebut dalam benak etnis China, ternyata menghasilkan suatu resultante dalam bentuk sistem nilai di mana pada giliran berikutnya, sistem nilai ini memengaruhi pandangan mereka akan kelima hakikat kehidupan tersebut, baik potensiasi (penguatan) maupun inhibisi (penghambatan), sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, tampaknya sistem nilai mereka ini amat sulit berubah.

Dalam jangka waktu ribuan tahun, sistem nilai mereka tetap seperti sediakala. Biasanya, yang berubah hanyalah pelaksanaan atau implementasi dari sistem nilai tersebut dalam keadaan konkret tertentu. Memang tidak mungkin dapat ditentukan secara pasti dan tepat, yang mana muncul terlebih dahulu, sistem nilai atau pandangan akan kelima hakikat kehidupan itu yang muncul lebih dahulu. Akan tetapi, yang lebih logis adalah sistem nilai mereka yang muncul terlebih dahulu mengingat bahwa sistem nilai mereka ini bersifat amat alamiah (natural), bukan hasil rekayasa kultural. Jadi sifatnya instinktif.

Memang sulit memisahkan suatu bentuk pikiran dari bentuk pikiran lainnya karena pikiran berproses secara tumpang tindih dan *cross sectional*. Tidak mungkin dapat diketahui mana yang muncul terlebih dahulu antara sistem nilai dengan pandangan akan pokok hakikat kehidupan karena dalam pandangan hakikat kehidupan terkandung sistem nilainya, dan sebaliknya dalam sistem nilai terkandung pandangan akan hakikat kehidupan. Sama sulitnya mengetahui mana yang terjadi lebih dahulu antara panas dan api, atau mana yang muncul terlebih dahulu antara keuletan dan ketekunan.

Dengan demikian, kelima hakikat kehidupan tersebut pun tidak dapat dipisahkan secara dikotomis antara satu dengan lainnya karena adanya tumpang tindih

(*overlapping*) di mana hakikat yang satu terkait dengan dan dikandung oleh hakikat lainnya. Setiap variabel merupakan variabel ganda bagi variabel lainnya. Variabel terikat, sekaligus menjadi variabel bebas. Pemisahan perian di atas hanya sekedar untuk memudahkan pemahaman akan berbagai hakikat tersebut. Keterkaitan antara satu dan hakikat lain berikut resultantnya dapat dilukiskan pada bagan berikut di bawah ini:



### Bagan 9: Kesaling-terkaitan Kelima Hakikat Kehidupan Manusia

Akan tetapi, perlu diingatkan di sini bahwa berbagai nilai itu muncul tidak secara urut kacang atau berurutan secara matematis, melainkan secara bersama-sama

tanpa dapat diverifikasi mana yang muncul terlebih dahulu antara kelima pandangan akan hakikat hidup. Begitu pula mustahil untuk menyatakan atau menetapkan nilai mana yang diturunkan terlebih dahulu di antara berbagai nilai pokok yang sama pentingnya. Sesuatu yang berwatak alamiah sulit untuk dilacak urutan kemunculannya, Pemisahannya akan sama sulitnya dengan memisahkan antara perasaan, pikiran, dan kesadaran.

## **6.2. Pengaruh ketiga agama pada nilai lingkungan Agama China**

Tentunya ketiga agama memiliki doktrin dalam bidang teologis, kosmologis, antropologis, sosiologis, psikologis, filsafati, pandangan hidup, dan lainnya. Akan tetapi, masing-masing agama berbeda dalam hal penekanannya. Agama Khong Hu Cu lebih menekankan sosiologi dan etika, Agama Tao lebih menekankan teologi dan kosmologi, sedangkan Agama Buddha menekankan psikologi dan antropologi, sehingga dengan demikian, pengaruhnya pun berbeda ranah pada Agama China.

### **6.2.1. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Khong Hu Cu**

Nabi Khong Hu Cu dilahirkan di Distrik Si Shui yang berarti Empat Arus Air<sup>2522</sup> di mana nama distrik ini menjadi lafal nama Surabaya dalam bahasa Mandarin. Kemungkinan nama Mandarin dari Surabaya ini diberikan karena di Surabaya terdapat satu-satunya Kuil Bun Bio yang memuja Nabi Khong Hu Cu. Agama Khong Hu Cu sebenarnya disebut Agama Ji,<sup>2523</sup> namun dalam perjalanannya justru lebih dikenal sebagai Agama Khong Hu Cu mengikuti nama pendirinya.

Ji berarti cendikia atau terpelajar. "Kata Ji berarti berbudaya atau terpelajar. Dengan demikian, Ji Kauw berarti kepercayaan dari orang terpelajar."<sup>2524</sup> Akan halnya Agama Tao, Nabi Lautze tidak pernah menyebutkan agamanya sebagai Agama Tao. Hal yang sama juga terjadi pada Agama Buddha yang aslinya diberi nama oleh Hyang Buddha sebagai Agama Dharmavinaya, namun kemudian

---

<sup>2522</sup> Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: 6.

<sup>2523</sup> Juga disebut Ju Kao atau Ru Jiao.

<sup>2524</sup> "The word Ju means cultured or learned. Hence Ju Chiao means the cult of the learned" (W. E. Soothill, 1973: 14).

berubah menurut sebutan akan nama pendirinya bahkan sampai-sampai banyak pendetanya yang berseragam kuning pun tidak mengetahui nama asli dari agamanya.

Menurut Prof. Dr Bustanuddin Agus,<sup>2525</sup> kosmogoni adalah ajaran tentang penciptaan alam yang biasa terungkap dalam bentuk cerita rakyat sedangkan kosmologi adalah cerita rakyat yang dilengkapi kekuasaan supernatural, mengajarkan bagaimana manusia berperilaku, mengajarkan moral dan hukum. Masing-masing suku bangsa, budaya, dan agama memunyai kosmogoni dan kosmologi yang berbeda sedikit banyak dengan yang lain.

Pada pokoknya, Agama Khong Hu Cu mengajarkan keselarasan Langit, Bumi, dan Manusia, sebagaimana yang diajarkan oleh para nabi purba Agama China. Ketiga entitas ini sesungguhnya adalah satu dan tidak terpisahkan. Dalam Kitab Sam Ji Keng disebutkan: “Langit, Bumi, Manusia adalah Tiga Dasar, Tritunggal kenyataan yang ada.”<sup>2526</sup> Jika ditarik kepada ilmu lingkungan, maka dapatlah ketiga unsur tersebut dianalogikan dengan Trilogi Lingkungan Holistik. Langit adalah lingkungan alam, bumi adalah lingkungan alam dan lingkungan binaan, dan manusia adalah lingkungan sosial.

Manusia difirmankan Tuhan Yang Maha Esa hidup dan dihadirkan di dunia ini lewat ayah-bunda dan leluhurnya. Manusia mengemban tanggungjawab suci sebagai pengemban firman Tuhan. Tanggungjawab suci ini ialah menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaannya (kebajikan bergemilang) yang terkandung di dalam Watak Sejati atau hsing-nya yang wajib diamalkan dengan satya di dalam hidupnya.<sup>2527</sup>

Agama ini amat menekankan keselarasan atau harmonisasi. Keselarasan antara Langit, Bumi, dan Manusia ini membawa konsekuensi dalam kehidupan manusia dan perilakunya terhadap alam dan masyarakat. Penekanan ini sesungguhnya berasal dari Agama China. Inti ajaran Agama Khong Hu Cu adalah kebajikan yang meliputi kesusilaan.

---

<sup>2525</sup> 2006: 340 – 341

<sup>2526</sup> Seri Genta Suci Konfusian 10/1990: 38.

<sup>2527</sup> Haksu Tjhie Tjay Ing, SGSK, No. 11, 1991 I.4.

Dalam hubungan dengan Tuhan, maka manusia wajib melaksanakan kepatuhan dalam ketakwaan atau Jing Wei.<sup>2528</sup> “Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara.<sup>2529</sup>” Dengan demikian, keselarasan dan sikap moderat merupakan titik tolak Agama Khong Hu Cu karena hanya dengan cara inilah dapat tercipta keberlanjutan semua keberadaan, baik manusia, keanekaragaman hayati, dan bentang alam. Dalam hubungannya dengan alam, manusia harus melaksanakan Tiong Hap atau Tepat Rukun atau Harmoni Ajeg.<sup>2530</sup>

Dalam hubungan antara manusia, agama ini amat menekankan tenggang rasa<sup>2531</sup> atau toleransi, kelurusan,<sup>2532</sup> memahami orang lain,<sup>2533</sup> kebersamaan,<sup>2534</sup> menyadari fungsi masing-masing,<sup>2535</sup> keadilan berperikemanusiaan,<sup>2536</sup> kesederhanaan,<sup>2537</sup> kepedulian kepada manula<sup>2538</sup> dan belia,<sup>2539</sup> meritokrasi,<sup>2540</sup> sabar,<sup>2541</sup> pembangunan SDM demi kepentingan khalayak,<sup>2542</sup> sportivitas,<sup>2543</sup> bertanggung-jawab,<sup>2544</sup> tahan menderita,<sup>2545</sup> obyektif,<sup>2546</sup> mawas diri,<sup>2547</sup> dan lain sebagainya. Akan tetapi, hubungan yang terpenting adalah persaudaraan. “Di empat penjuru lautan, semuanya saudara.”<sup>2548</sup>

<sup>2528</sup> Haksu Tjhie Tjay Ing, Jakarta, 12 Maret 2006.

<sup>2529</sup> MATAKIN, 1970, Su Si, Tiong Yong, Bab Utama; 5.

<sup>2530</sup> *Loc.Cit.*.

<sup>2531</sup> *Loc.Cit.*, Lun Gi, XII: 2; Tiong Yong XII: 3.

<sup>2532</sup> *Ibid.*, Lun Gi, IV: 15.

<sup>2533</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XX: 3.

<sup>2534</sup> *Ibid.*, Lun Gi, VI: 30.

<sup>2535</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XII: 11.

<sup>2536</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XIX: 19.

<sup>2537</sup> *Ibid.*, Lun Gi, IX: 27.

<sup>2538</sup> *Ibid.*, Lun Gi, X: 13; V: 26.

<sup>2539</sup> *Ibid.*, Lun Gi, IX: 23.

<sup>2540</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XIII: 2.

<sup>2541</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XIII: 17.

<sup>2542</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XIV: 42.

<sup>2543</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XV: 22.

<sup>2544</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XVI: 1.6.

<sup>2545</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XV:2, 32, 38.

<sup>2546</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XV: 23.

<sup>2547</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XV: 30.

<sup>2548</sup> *Ibid.*, Lun Gi, XII: 5.

Berbagai properti inilah yang memengaruhi etnis China dalam wujud hemat, sederhana, kerja keras, ulet, tekun, gigih, tahan banting, tahan menderita, sungguh-sungguh, bertanggung-jawab, dan berkepedulian sosial, baik memberi nilai baru maupun menguatkan nilai yang sudah ada. Jika dalam agama lain, perlindungan akan lingkungan dinyatakan secara samar-samar tersirat, sehingga sering malah menjadi multi-interpretasi, maka pada Agama China sekte elitis dan Agama Khong Hu Cu yang mengolah lebih lanjut akan sekte elitis Agama China, perlindungan akan lingkungan ini dinyatakan secara tegas, jelas, dan terinci.

Agama ini menekankan secara eksplisit tersurat akan kewajiban manusia untuk melakukan pembangunan berkelanjutan melalui pembangunan berwawasan lingkungan. Akan tetapi, penekanannya lebih ditujukan kepada negara untuk melaksanakannya melalui peraturan, sehingga rakyat mau tidak mau harus mematuhi dan menaati. Dengan demikian, penekanannya disesuaikan dengan budaya patriarkis etnis China.

Dalam kitabnya, tampak juga keprihatinan Nabi Khong Hu Cu akan kerusakan lingkungan yang juga sudah terjadi pada eranya. Mungkin itulah sebabnya ia amat menekankan perlindungan fungsi lingkungan. Ayat di bawah ini menunjukkan keprihatinannya akan lingkungan:

Gunung Giu (Kerbau) itu, mula-mula memang indah rimbun, tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negara besar, lalu dengan semena-mena ditebang habis pohon-pohonnya. Masih indahkah ini? Benar, dengan istirahat, tiap hari tiap malam disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali, tetapi lembu-lembu dan kambing-kambing digembalakan di sana, maka menjadi gundullah dia. Orang yang melihat keadaan yang gundul itu menganggap memang selamanya belum pernah adalah pohon-pohonnya.<sup>2549</sup>,

Yang menarik adalah bahwa dalam Agama Khong Hu Cu, telah terdapat konsep pembangunan berkelanjutan secara amat gamblang dan signifikan, yakni:

“Janganlah mengganggu saat rakyat mengerjakan sawah, supaya hasil bumi tidak kurang untuk dimakan. Janganlah memperkenankan

---

<sup>2549</sup> *Ibid.*, Beng Cu VIA: 8.

penggunaan jala yang bermata kerap untuk menangkap ikan, supaya ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan, dan pemotongan kayu di hutan harus ditentukan waktunya, supaya kayu di hutan tidak kurang dipergunakan...<sup>2550</sup>,

Produktivitas sumberdaya manusia amat dijaga sesuai dengan musim, baik musim bercocok tanam maupun pada masa menunggu panen, di mana biasanya sumberdaya manusia digunakan untuk memperkuat pertahanan negara atau kerjabakti lainnya. Ketika musim tanam, penguasa tidak boleh mengerahkan tenaga kerja untuk keperluan lain. Di samping itu, juga ditentukan apa yang harus dilakukan untuk ketahanan hidup pada masa tua.

"Keluarga yang mempunyai lima bau sawah diwajibkan menanam pohon besaran, supaya mereka yang berusia 50 tahun dapat mengenakan pakaian dari sutera. Dalam beternak babi, ayam, diwajibkan tidak sembarang waktu memotongnya, supaya tidak berkurang ternaknya, dengan demikian mereka yang berusia 70 tahun dapat makan daging. Rakyat yang mempunyai 100 bau sawah, jangan diganggu waktu bertanamnya supaya keluarga tidak menderita kelaparan. Dirikanlah rumah-rumah pendidikan supaya rakyat dapat mengenal kewajiban berbakti dan rendah hati, dengan demikian tidak sampai terjadi orang yang sudah beruban masih memikul beban di tengah jalan."<sup>2551</sup>,

Di sini, pengusaha kecil yang mempunyai sawah lima bau diperlakukan sama dengan pengusaha besar yang mempunyai sawah 100 bau, yakni: sama-sama mendapat perlindungan hukum yang setara, yakni: tidak boleh diganggu masa bertanamnya. Perhatian khusus diberikan kepada pengusaha kecil yang hanya mempunyai sawah lima bau, yakni: wajib menanam pohon Besaran (Siang) agar mereka mempunyai bekal di hari tua ketika tenaga mereka telah merosot (berusia 50 tahun), sehingga mereka memiliki kecukupan sandang yang layak (berpakaian sutera) sedangkan kepada pengusaha besar yang mempunyai sawah 100 bau, hal menanam pohon Siang ini tidak diwajibkan.

Tampak Agama Khong Hu Cu tidak berpihak kepada pengusaha kecil maupun pengusaha besar. Semuanya mendapatkan perlakuan yang adil, sama-sama

---

<sup>2550</sup> *Ibid.*, Beng Cu IA, 3: 347.

<sup>2551</sup> *Ibid.*, Beng Cu IA, 3: 348; IA, 7: 371.



diperhatikan dan dibimbing serta amat diperhatikan kesejahteraannya. Ini adalah sisi peranan Agama Khong Hu Cu dalam menjaga lingkungan sosial. Dalam hal ini, yang dimaksud oleh Agama Khong Hu Cu di sini, juga simultan dengan nilai di dalam Agama China.

Peternak diwajibkan mempertahankan kelangsungan peternakannya dengan cara dilarang menyembelih ternaknya pada saat yang tidak tepat, yakni: ketika ternaknya masih terlalu muda atau terlalu tua maupun sedang mengandung atau menyusui. Jika terlalu muda atau terlalu tua, maka nilai ekonominya merosot. Jika sedang mengandung atau menyusui, maka anak hewan tersebut akan mati, sehingga akan menggagalkan keberlanjutan peternakan tersebut. Pelarangan ini dimaksudkan agar ketika mencapai usia pensiun (70 tahun) para peternak masih dapat menikmati daging akibat sistem peternakan yang berkelanjutan.

Perbedaan usia pensiun antara petani dan peternakan disebabkan oleh sifat beban pekerjaannya, mengingat pada usia 50 tahun, tenaga untuk menggarap sawah sudah tidak dimungkinkan karena untuk menggarap sawah, dibutuhkan tenaga yang besar dan melelahkan sedangkan untuk sekadar beternak masih dapat dilakukan secara sambilan atau santai, sampai usia mencapai 70 tahun. Hanya saja di sini tidak diuraikan apa yang terjadi setelah melewati usia 70 tahun.

Dari sini tampak perhatian juga ditujukan bagi kesejahteraan manusia lanjut usia, melalui cara pengajaran penggalakan pendidikan agar jangan sampai ada manusia berusia lanjut (beruban) masih memikul beban di tengah jalan. Tampaknya Agama Khonghucu menyadari pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikanlah manusia dapat sejahtera, sehingga tidak perlu bekerja berat pada saat usia pensiun (beruban), dan tidak perlu membiarkan orangtuanya bekerja mencari nafkah.

Di sini terkesan bahwa Agama Khong Hu Cu, dalam hal kesejahteraan manusia yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan sosial, amat menekankan upaya pendidikan sebagai satu-satunya cara mempertahankan keberlanjutan lingkungan

sosial yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Pendidikan juga dijadikan sebagai alat keberlanjutan kesejahteraan. Hal ini sinkron dengan pendapat ilmu lingkungan dewasa ini. Hal yang menarik adalah tujuan pendidikan juga ditekankan pada keberbaktian kepada orangtua.

Ditekankan agar manusia jangan serakah, terutama ditujukan kepada penguasa agar rakyatnya tidak menjadi serakah pula. Intinya adalah tahu batas dan rasional. “Kebajikan itulah yang pokok, dan harta itulah yang ujung. Bila mengabaikan yang pokok dan mengutamakan yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut.<sup>2552</sup>” Selanjutnya disebutkan, “Janganlah menganggap keuntungan sebagai keberuntungan, tetapi pandanglah Kebenaran sebagai keberuntungan.<sup>2553</sup>”

Tampak di sini bahwa *profit* tidak boleh dianggap sebagai *fortune*, dan hanya *the righteousness* atau *properliness* atau *appropriateness* yang harus dipandang sebagai *fortune*. Tampaknya yang dimaksud di sini adalah bahwa keuntungan hanya boleh diraih sepanjang *genah* dan pantas. Di sini tersirat bahwa keuntungan dalam berniaga diperoleh setelah memperhitungkan segala biaya lainnya, seperti: biaya sosial, atau yang di zaman modern ini mencakup biaya lingkungan.

### 6.2.2. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Tao

Dapat diperkirakan secara logis dari sejarah perkembangannya dan fenomena yang tampak, bahwa Agama Tao berkembang dari Agama China, sehingga praktik persembahyangannya juga sangat mirip bagi keduanya. Bedanya hanyalah bahwa Agama Tao memiliki doktrin baku yang walaupun isinya mirip dengan Agama China, namun telah menjadi agama tersendiri. Menurut hemat penulis, Agama Tao adalah Agama China yang ditambah dengan doktrin atau filsafat yang dihasilkan oleh pendiri dan penerusnya.

“Ada dua aliran utama pemikiran mengenai asal usul Agama Tao, Orang melihatnya sebagai perkembangan animisme dini dan praktik magis dini, dan untuk mendukung teori ini, ada legenda mengenai Kaisar Kuning yang hidup sekitar tiga ribu tahun SM, yang terkenal mengajarkan ilmu

<sup>2552</sup> *Ibid.*, Thai Hak X, 7-8: 27.

<sup>2553</sup> *Ibid.*, Thai Hak X, 22: 2.

gaib, mistik, dan dicintai oleh tiga dayang-dayang dewinya. Orang yang lain menganggap bahwa walaupun doktrin Tao telah ada lebih dini, Agama Tao kuno mulai dari Li Er yang secara populer dikenal sebagai Lautze (Filsuf Tua, atau Bocah Tua) yang hidup kira-kira 600 SM. Filsafatnya kemudian dikembangkan oleh Chuang Cu sebagai ajaran metafisika yang dimurnikan dan protes terhadap ilmu gaib dan ketakhayulan rakyat.<sup>2554</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao sejatinya adalah salah satu “sekte” dari Agama China, sehingga sesungguhnya secara prinsip tidak banyak memengaruhi agama induknya. Apa yang dikemukakan oleh Agama Tao bukanlah sesuatu yang á priori, melainkan á posteriori. Bukan sesuatu yang benar-benar baru, melainkan memodifikasi atau menegaskan apa yang sudah ada. Apa yang dikemukakannya semua, sudah ada sejak masa sebelumnya.

“Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu, keduanya menggunakan kata ‘Tao,’ ‘sang Jalan,’ yang telah dipergunakan sebelum kedua agama ini didirikan dan keduanya mengacu kepada para nabi-saga dahulu; tetapi bagi penganut Agama Khong Hu Cu, Jalan adalah etika, sedangkan bagi Lautze dan Chuang Cu, Jalan adalah metafisika. ‘Tidak pernah sejenak pun manusia sempurna meninggalkan jalan kebajikan,’ akan ditafsirkan oleh penganut Agama Khong Hu Cu sebagai kesesuaian ketat kepada Le – yaitu tatasusila, moralitas, upacara, prinsip – sedangkan bagi penganut Agama Tao, kebajikan tidak terletak pada moralitas, tetapi pada kualitas diri akan kepatuhan pada kealamiah, dalam kesederhanaan dan spontanitas.<sup>2555</sup>”

Agama Tao lebih menerapkan kosmologi ketimbang teologi sebagai agama. “Agama Tao mengadopsi suatu pandangan kosmologis ketimbang pandangan

---

<sup>2554</sup> “There are two main schools of thought as to the origin of Taoism. One sees it as a development of early animism and magical practices, and to support this theory there is the legend of the Yellow Emperor, living some three thousand years B.C., who was reputed to have been instructed in magic, mysticism and love by his three Immortal Maids of Ladies. Other maintain that although the doctrine of the Tao existed earlier, classical Taoism began with Li Erh, popularly known as Lao Tzu (the Old Philosopher, or the Old Boy) whose date was about 600 B.C. His philosophy was later developed by Chuang Tzu as a rarefied metaphysical teaching and a protest against magic and popular superstitions” (J.C. Cooper, 1981: 7).

<sup>2555</sup> “Both Taoism and Confucianism employ the word ‘Tao,’ the ‘Way,’ which was in use before they were founded and both refer to ‘the Sages of old;’ but for Confucianist the Way is ethical, while for Lao Tzu and Chuang Tzu it is metaphysical. “Never for a moment does the perfect man leave the way of virtue,’ would be interpreted by the Confucianist as strict conformity to li – that is, propriety, morality, ceremonial, principle – while for the Taoist, virtue lies not in morality but in an inward quality of obedience to the Natural, in simplicity and spontaneity” (J.C. Cooper, 1981: 7-8).

teologis sebagai agama.”<sup>2556</sup> Di sini, Agama Tao dipandang sebagai agama kosmologis, bukan agama teologis, padahal keduanya ini mengandung unsur supernatural. Jadi, manusia menyesuaikan diri pada kosmos, bukan pada Tuhan. “Manusia mengikuti tatanan Bumi, Bumi mengikuti tatanan Langit/Alam, Alam berdasarkan Hukum Tao, Tao berlandaskan kewajaran dirinya.”<sup>2557</sup>

Akan tetapi, sesungguhnya Agama Tao tidak memberikan hal baru kepada etnis China yang pada umumnya menganut Agama China karena apa-apa yang dikemukakan oleh Agama Tao tidak merupakan hal yang baru, melainkan adalah penegasan akan apa yang memang sudah dimiliki dan diterapkan oleh penganut Agama China. Kesederhanaan dan spontanitas serta kewajaran memang sudah diterapkan oleh etnis China sejak awal peradabannya mengingat bahwa mereka berasal dari kalangan petani yang memang sifatnya dengan sendirinya demikian.

Pengaruh Agama Tao pada Agama China, antara lain adalah toleransi yang luar biasa melalui sikap cincai. Di samping itu juga memengaruhi sifat eklektis. “Taoisme membuat orang-orang Cina memiliki toleransi terhadap orang lain dan bersikap memilih-milah dalam falsafah hidupnya.”<sup>2558</sup> Sesungguhnya, Agama Tao tidak memberikan ajaran baru kepada etnis China yang juga sebagai penganut Agama China, melainkan memperkuat properti yang sudah ada dalam diri mereka. Agama Tao adalah potret aspek tertentu dari Agama China.

Sebagaimana telah diketahui bahwa penganutan Agama China berwatak sangat alamiah, sehingga tidak mungkin dapat direkayasa melalui agama yang bersifat budayawi dalam arti menerapkan suatu doktrin baru hasil pemikiran seseorang atau beberapa orang, bahkan juga doktrin dari dewa atau buddha pun tidak dapat memengaruhinya karena agama alamiah didasarkan pada “doktrin” pemberian Tuhan melalui alam. Semua masukan budayawi hanya dijadikan penguat unsur yang sudah ada dalam ‘kromosom dari gen’ rohani mereka.

---

<sup>2556</sup> “Taoism adopts a cosmological rather than a theological viewpoint as a religion” (J.C. Cooper, 1981: 13).

<sup>2557</sup> M.P. Sasanaputera Satyadharma, 2004: 18.

<sup>2558</sup> Curiosita, 2004: 36.

Menurut Prof. Dr. Tjan Tjoe Som,<sup>2559</sup> Agama Tao mendasarkan ajarannya pada pandangan akan alam. Dalam pandangan ini, manusia ditempatkan sejajar dengan benda lain sebagai bagian dari alam. Manusia dan benda lain tidak ada perbedaan. Demikian pula tidak dibedakan antara benda dan jiwa. Hubungan alam dengan benda dan makhluk hidup bersifat amat mekanistik sedangkan manusia adalah satu-satunya makhluk yang telah menyimpang jauh dari Jalan Alam, sehingga hubungannya dengan alam tidak mekanistik lagi. Penyimpangan ini disebabkan oleh kebudayaannya, yakni: nafsu yang diakibatkan oleh akal dan pengetahuan.

Alam semesta beserta segenap isinya berasal dari Tao dan akan kembali kepada Tao. Perubahannya adalah sesuatu yang menggerakkan kemunculan serta kelenyapan segalanya.<sup>2560</sup> Perubahan akan terjadi secara terus menerus di alam semesta ini sesuai dengan hukum tertentu. Alam semesta berasal dari kehampaan tanpa batas, yang disebut Bu Kek yang merupakan manifestasi Tao sendiri. Segalanya akan kembali lagi kepada Bu Kek ini, dan darinya akan timbul kembali segala sesuatunya, demikian seterusnya terjadi secara berulang-ulang.<sup>2561</sup>

Jadi, kosmologi Agama Tao bersifat daur atau siklis. Kehampaan bukanlah berarti tidak ada apa-apa, melainkan justru merupakan potensi bagi adanya segala sesuatu. Ruang hampa adalah keterbukaan untuk diisi.<sup>2562</sup> Dari Bu Kek ini, kemudian muncul Thai Kek yang terdiri atas dua unsur yang bertentangan, yakni: Im dan Yang. Pada puncaknya, masing-masing akan berubah menjadi lawannya. Dari Thai Kek ini, lahirlah Ngo Heng atau lima unsur yang terdiri atas Kim, Bok, Sui, Ho, dan Tho, atau emas (logam), kayu, air, api, dan tanah.

Dari Ngo Heng akan terlahir Pat Kua. Juga disebutkan bahwa Ngo Heng ini melahirkan Su Siang (empat wujud), yakni bumi, bulan, matahari, dan bintang. Akan tetapi, ada juga yang menyebutkan bahwa Su Siang adalah: bumi, bulan, matahari, dan waktu. Di sini tampak betapa majunya pemikiran etnis China di

---

<sup>2559</sup> Prof. Dr. Tjan Tjoe Som, 1962: 32.

<sup>2560</sup> Eva Wong, 2005: 124.

<sup>2561</sup> Ivan Taniputera, Diplom. Ing., Surabaya, 16 Juni 2006.

<sup>2562</sup> Alexander Simpkins, Ph.D & Annellen Simpkins, Ph.D., *Simple Taoism*, 2006: 63.

masa lampau, di mana unsur waktu dan benda dikategorikan menjadi satu kelompok. Pandangan ini jauh lebih maju dari teori Albert Einstein yang menyatakan bahwa massa adalah energi, dan sebaliknya. Artinya, sejak masa lampau, etnis China berpandangan bahwa massa adalah waktu dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnis China beranggapan bahwa massa, energi, dan waktu adalah unsur yang memiliki hakikat yang sama.

Kelima unsur diidentikkan dengan kelima arah mata angin. Menurut kosmologi Agama Tao, segala sesuatu di alam ini terbentuk dari paduan kelima unsur tersebut, baik keseluruhan unsur maupun sebagian dari kelima unsur tersebut.

“Meskipun kelima unsur dasar itu dinamai menurut obyek-obyek yang umum dijumpai di muka bumi ini, ia hendaknya tidak dipandang sebagai suatu obyek fisik. Sesungguhnya, unsur-unsur tersebut mengacu pada lima kekuatan (energi) yang tak tampak serta saling berinteraksi satu sama lain, yang dapat dipandang sebagai daya-daya penggerak semesta. Kendati demikian, masing-masing kekuatan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan [nama] yang dilambangkannya.<sup>2563</sup>”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah “air, kayu, api, tanah, dan logam,” diberikan hanya demi kemudahan penyebutan semata sedangkan makna yang diacu adalah kekuatan yang berada di balik itu. Tampak bahwa penyebutan unsur alam tersebut hanyalah sekadar sebagai nama saja, bukan mengacu pada arti harfiahnya. Hubungan antara kelima unsur beserta Im dan Yang, sebagai berikut:

“Kombinasi inti dari langit dan bumi menjadi *yin* dan *yang*, inti yang terkonsentrasikan dari *yin* dan *yang* menjadi empat musim, dan inti yang tersebar dari empat musim menjadi berbagai makhluk dunia. Setelah sekian lama, kekuatan api dari *yang* yang terakumulasi menghasilkan api dan inti dari api menjadi matahari; kekuatan dingin dari *yin* yang terakumulasi menjadi air dan inti dari kekuatan air menjadi bulan. Inti dari kekuatan matahari dan bulan yang berlebih menjadi bintang dan planet. Langit menerima matahari, bulan, dan bintang, sementara bumi menerima air dan tanah.<sup>2564</sup>”

<sup>2563</sup> Raymond Lo, *Feng Shui & Destiny for Managers*: 10 menurut Ivan Taniputera, Diplom. Ing., Surabaya, 16 Juni 2006.

<sup>2564</sup> “The combined essence of heaven and earth became the *yin* and *yang*, the concentrated essence of the *yin* and *yang* became the myriad creatures of the world. After a long time the hot force of the accumulated *yang* produced fire and the essence of the fire force became the sun; the cold force of accumulated *yin* became water and the essence of the water force became the moon.

Lebih jauh lagi, dinyatakan bahwa kelima unsur merupakan dasar bagi segalanya, termasuk kehidupan organisme. Apa yang menarik adalah anggapan bahwa hakikat keberadaan adalah perubahan yang abadi. Artinya, jika berhenti, maka segalanya akan lenyap. tampak bahwa pertentangan merupakan keniscayaan.

“Segala sesuatu yang kita jumpai terdiri dari lima unsur yang dipercayai orang China sebagai dasar kehidupan: air, kayu, logam, tanah, dan api. Karena mereka menganggap bahwa keseluruhan alam semesta terus menerus berubah dan selalu berganti, maka unsur-unsur pun selalu berganti melalui interaksi satu sama lain. Sejumlah interaksi bersifat saling melengkapi, tetapi ada pula yang saling bertentangan.<sup>2565</sup>”

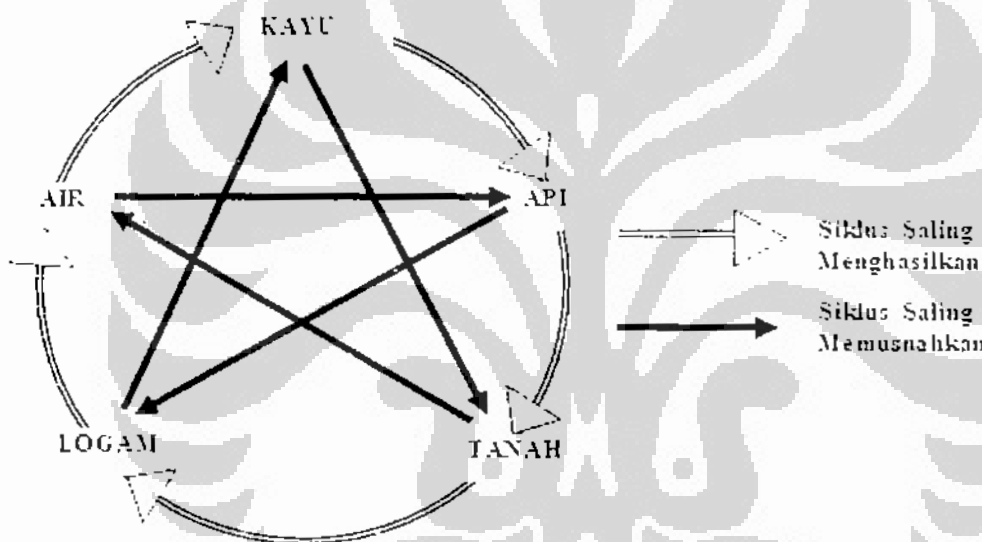


Diagram Saling Menghasilkan Dan Menghancurkan Kelima Unsur  
 Sumber Fengshui *The Pillars of Destiny* hal 14 & *Book of Destiny* halaman 17

**Bagan 10: Diagram Saling Memotensiasi Dan Menginhibisi Antara Ke-5 Unsur**

Kelima energi tersebut saling melahirkan dan menghancurkan. Air menumbuhkan kayu; kayu dibakar menghasilkan api; api menghasilkan abu (tanah); tanah menghasilkan logam di dalamnya; logam dipanaskan akan mencair (menghasilkan air); dan selanjutnya siklus ini kembali ke awal lagi. Sementara itu logam (kapak) menghancurkan kayu dengan jalan memotongnya; kayu menyerap kesuburan

*The essence of the excess force of the sun and moon became the stars and planets, Heaven received the sun, moon, and stars while earth received water and soil* (Martin Palmer, 1998: 32).

<sup>2565</sup> Alexander Simpkins & Arnnellen Simpkins, *SimpleTaoism*, 2006: 8.

tanah agar dapat tumbuh; tanah sendiri menghancurkan air dengan jalan menyerapnya; air melenyapkan api dengan memadamkannya; api merusak logam melalui cara melelehkannya; selanjutnya siklus ini berulang lagi.

Dengan demikian, suatu unsur alam, dapat mempotensiasi unsur lain dan sekaligus menginhibisi unsur lain lagi, yang terjadi secara linear, namun dalam suatu siklus yang berulang. Jika potensi suatu unsur menjadi besar sekali, maka unsur ini dapat memotensiasi semua unsur lainnya, begitu pula jika sifat inhibisi suatu unsur menjadi besar sekali, maka unsur ini dapat menginhibisi semua unsur lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan dari semua unsur yang ada.

Siklus kelahiran dan pemusnahan kelima unsur, ternyata dekat sekali dengan fisika modern di mana partikel elementer saling memusnahkan dan menghasilkan. Ini merupakan paralelitas.<sup>2566</sup> Selain itu, garis Im dan Yang juga sangat dekat pada sistem kode biner yang dipergunakan dalam komputer.<sup>2567</sup> Kosmologi Agama Tao mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini harus dalam keadaan seimbang.

Jika keseimbangan kelima unsur penyusun segala sesuatu terganggu, maka terjadilah berbagai bencana di alam ini (makrokosmos) atau sakit pada manusia (mikrokosmos). Oleh karena Pat Kua berasal dari Im dan Yang, maka Pat Kua pun menjadi sumber dari segala sesuatu. Pat Kua ini menjelaskan hubungan antara semua keberadaan di alam. Pat Kua adalah simbol dari segenap fenomena alam, baik makrokosmos maupun mikrokosmos. "Yin dan Yang, Pat Kua, dan kelima unsur adalah unsur pembentuk segala sesuatu."<sup>2568</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan isi Agama Tao tak lain adalah penataan akan hubungan manusia dengan alam melalui upaya manusia untuk menafsirkan alam dan kemudian bertindak sesuai dengan alam, yakni: kehendak atau gerak alam. Manusia berusaha untuk menyelaraskan diri dan

---

<sup>2566</sup> Ivan Taniputera, Diplom. Ing, Surabaya, 16 Juni 2006.

<sup>2567</sup> *Ibid.*

<sup>2568</sup> Eva Wong: 2005: 126.



kehidupannya dengan alam. Inisiatif harus berasal dari manusia, bukan berasal dari alam melalui doa permohonan manusia.

Dengan demikian, isu lingkungan seyogyanya tidak menjadi permasalahan bagi agama ini karena agama ini sejalan dengan tujuan ilmu lingkungan. Melalui pengaruhnya pada Agama China, seyogyanya Agama China menjadi semakin ulung dalam pelestarian lingkungan. Agama Tao melalui penjelasannya akan kelima unsur itu, menunjukkan bahwa semua keberadaan makhluk di alam semesta terdiri atas unsur yang sama, sehingga semua keberadaan ini memunyai hakikat yang sama.

Sejatinya, prinsip Im dan Yang serta Ngo Heng maupun Pat Kua ini bukanlah ciptaan Nabi Lautze karena prinsip ini sudah ada jauh sebelum kehadiran Nabi Lautze atau Agama Tao. Menurut legenda, yang menemukan prinsip Im dan Yang ini adalah Nabi-Kaisar Hok Hi, namun menurut sejarah, yang menemukan adalah Nabi-Raja Bun Ong dari Dinasti Ciu (Chou), yang konon memodifikasi prinsip Pat Kua dari Nabi-Kaisar Hik Hi.

“Raja Bun Ong mengembangkan dualisme Im dan Yangnya di kerajaan setempatnya di barat Sungai Kuning, di tenggara dari apa yang sekarang adalah Shensi. Ini terjadi pada abad keduabelas SM., beberapa ratus tahun sebelum Zoroaster dilahirkan. Sampai akhir abad Keduabelas, kaum Ciu menyeberangi Sungai Kuning dan memperkenalkan dualisme itu ke China.<sup>2569</sup>”

Hanya saja, Agama Tao mengonsentrasikan ajarannya pada prinsip Im dan Yang ini, dan memperdalam serta memperkaya prinsip tersebut. Penekanan ajarannya adalah mengenai keseimbangan dan proses dalam alam.

Sama juga halnya seperti Agama Khong Hu Cu yang mengonsentrasikan ajarannya pada keseimbangan dan proses dalam masyarakat, berdasarkan prinsip yang sudah ada sebelumnya di mana Nabi Khong Hu Cu memperdalam dan

---

<sup>2569</sup> “King Wen developed his yang and yin dualism in his native kingdom west of the Yellow River, in the south-east of what is now Shensi. This happened in the twelfth century B.C., several hundred years before Zoroaster was born. To the end of the Twelfth century, the Chow crossed the Yellow River and introduced that dualism into China” (John Ross, D.D., 2001: xiii).

memperkaya prinsip kemasyarakatan dan moralitas dalam masyarakat China. Dengan demikian, inti Agama Khong Hu Cu dan Agama Tao adalah sama, yakni: sama-sama berakar pada Agama China, yang berbeda adalah spesialisasi atau penekanan fokusnya. Oleh karena itu, sudah tentu elaborasi ajarannya tampak berbeda. Agama Tao menekankan sisi ajaran mengenai alam sedangkan Agama Khong Hu Cu menekankan sisi ajaran mengenai masyarakat.

Terdapat kemiripan antara dualisme China dengan Persia yang dikemukakan oleh Agama Zoroaster yang didirikan 3.000 tahun yang lalu. Hanya saja dualisme dari Agama Zoroaster bersifat antagonis satu sama lain yang saling berusaha menegasi lawannya, walaupun perseteruan ini abadi tanpa ada kesudahannya, sebaliknya dualisme dari Agama China yang diteruskan oleh Agama Tao adalah antinomi yang bersifat komplementer atau saling melengkapi secara mutlak, tanpa bertujuan menegasi pasangannya. Tanpa ada salah satunya, maka tiada lainnya, sehingga tiada eksistensi di alam ini.

“Kemiripan antara dualisme etnis China dan Agama Zoroaster adalah sedikit dan dangkal. Dualisme kaum Zoroaster adalah salah satu dari kekuatan antagonis. Dua kekuatan alam dalam filsafat Cina, walau secara mendasar berbeda, merupakan pelengkap dan kebutuhan satu sama lain dan membuat kehadiran semua organisme hidup.”<sup>2570</sup>

Dalam hal kenegaraan, Agama Tao menghendaki adanya negara ideal yang bersifat yudisial dengan menegakkan demokrasi, yakni: menuruti segala kehendak rakyatnya. Negara berkewajiban menyejahterakan rakyatnya.<sup>2571</sup> Perlu diingat bahwa Agama Tao dan Agama Khong Hu Cu pun sama dengan Agama China yang tidak membedakan antara kehidupan profan dengan kehidupan sakral. Kedua kehidupan ini membaur menjadi satu. Agama adalah kehidupan sehari-hari, dan sebaliknya kehidupan sehari-hari pun adalah agama. Raja atau kaisar adalah putera Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan kenegaraan atau politik tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama.

---

<sup>2570</sup> “The resemblance between Chinese dualism and Zoroastrianism is slight and superficial. Zoroastrian dualism is one of antagonistic forces. The dual powers of nature in Chinese philosophy, though radically different, are complementary and necessary to each other and do the existence of all living organisms” (John Ross, D.D., 2001: xiii).

<sup>2571</sup> Aggi Tjetje, 2007.

“Tidak ada pemisahan antara fungsi kependetaan dan fungsi politis. Raja adalah paus,<sup>2572</sup> sedangkan para bangsawan, negarawan, dan pejabat sipil bertindak sebagai pendeta, dengan tingkatan yang sesuai dengan hirarki politik mereka.”<sup>2573</sup>

Dari sini tampak kesamaan pola antara Agama Khong Hu Cu maupun Agama Tao dengan Agama China. Hal ini adalah wajar mengingat ketiga agama ini tumbuh di lahan yang sama dengan iklim yang sama, yakni: di negeri dan masyarakat China. Lebih-lebih salah satunya merupakan induk atau akar dari dua agama lainnya. Adalah wajar jika di antara ketiganya itu mengandung “kromosom” tertentu dari “gen” yang sama.

### 6.2.3. Dimensi keseimbangan kosmologis dalam Agama Buddha

“Agama Buddha yang didirikan oleh Pangeran Sidarta (sekitar 563-483 SM) di India, mencapai China pada masa Han Bu Te (140 M) datang melalui darat dari Gandhara (Kandahar) di Timur Afghanistan.”<sup>2574</sup> Justru di Chinalah Agama Buddha ternyata banyak dianut oleh masyarakat dibandingkan dengan di negara lain: “Dan Agama Buddha yang mulai di India, selalu memunyai pengikut di China ketimbang di tempat lain mana pun di dunia ini.”<sup>2575</sup> Sudah tentu “penganut” Agama Buddha berjumlah banyak karena yang diperhitungkan adalah penganut Agama China yang gemar *shopping* ke mana-mana.

“Beberapa perayaan merupakan perhatian dari lembaga keagamaan khusus, misalnya biara Agama Buddha. Ini, tentu saja, melayani kelompok tertentu dari penganut yang diakui, yang tak terclakkan berjumlah terbatas. Pada kasus mana pun, merupakan kurang lebih urusan pribadi, dalam kontras menyeluruh pada perayaan dari agama rakyat yang diselenggarakan di tempat khalayak ramai.”<sup>2576</sup>

<sup>2572</sup> Penulis: Pendeta Agung.

<sup>2573</sup> “No separation existed between ecclesiastical and political functions. The king being pontifex maximum, while the nobles, statesmen, and civil officers acted as priests, the rank similar to those of political heirarchy [hierarchy. Sic.]” (Jamshed Fozdar, 1965: 13).

<sup>2574</sup> “Buddhism, which was founded by Prince Sākyamuni (c. 563-483 B.C.) in India, reached China on the days of Han Wu-ti (140 B.C.) coming overland from Gandhara (Kandahar) in East Afghanistan” (Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: xii).

<sup>2575</sup> “And Buddhism, which began in India, has always had more followers in China than anywhere else in the world” (Foster Stockwell, 1993: 10).

<sup>2576</sup> “Some festivals are the concern of specialised religious institutions, such as Buddhist monasteries. This, naturally, cater to particular groups of avowed believers, inevitably limited in numbers. In any case, they are more of less private affairs, in complete contrast to the festivals of

Agama Buddha mengajarkan agar orang tidak lari dari lingkungannya jika terjadi degradasi lingkungan, karena, di tempat yang baru juga belum diketahui kondisinya, sehingga bisa lebih buruk kondisinya. Orang harus mensyukuri apa yang telah dimiliki, termasuk lingkungan. Orang jangan mengkhayalkan sesuatu yang belum pasti. Artinya, orang harus mensyukuri lingkungan miliknya, sehingga harus menjaganya, dan berusaha memperbaikinya jika terjadi kerusakan oleh karena itu, lebih baik merawat apa yang dimiliki dan sudah pasti.

“Teman se-Dharma, banyak orang selalu mengeluh dikala menghadapi kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan. Orang selalu berpikir dan berupaya untuk mencari ketenangan di lain tempat, tanpa disadari orang lari dari kenyataan dan mencari impian yang belum jelas apakah akan lebih baik dari kondisi saat itu? Akhirnya, orang tidak menghargai, tidak mensyukuri segala yang dimiliki. Orang selalu bermimpi, memikirkan, mengharapkan sesuatu yang belum jelas.”<sup>2577</sup>

Bhikshu di China juga gemar memakai julukan yang dipergunakan oleh orang awam bagaikan jagoan di dunia persilatan: “Oh, di kampung ‘Hwee Seng Chun’ di bawah bukit ‘Pek Khau San!’ Kau tentu kenal dengan ‘Kim Bauw Tiang Lo’ atau Bhiksu ‘Kera Berbulu Emas’ yang saleh itu?!”<sup>2578</sup> Cerita ini berasal dari masa 1.800 tahun yang lalu pada era Dinasti Han. Julukan tersebut biasanya berkaitan dengan keanekaragaman hayati. Jika bukan hewan, tentunya tumbuhan.

Akibatnya, di China, bhikshu sering menjadi bulan-bulanan olok-olok dari masyarakat yang menganut Agama China, di mana olok-olok itu juga menggunakan julukan dari keanekaragaman hayati.

“Mereka mencukur habis semua rambut dari kepala mereka dua atau tiga kali per bulan, sehingga kepala gundul mereka licin. Dari keadaan ini muncullah ungkapan “keledai gundul,” yang terkadang diterapkan secara mengejek kepada mereka.”<sup>2579</sup>

---

*the popular religion which are organised in public places*” (Joan Law & Barbara E. Ward, 1982: 14).

<sup>2577</sup> Y.A. Maha Bhiksu Dutavira Sthavira, 2009: 83.

<sup>2578</sup> Ganes Th, 1985: 65.

<sup>2579</sup> “They shave off all the hair from their heads two or three times per month, so that their pates are perfectly smooth. From this circumstance arises the expression “bald-headed asses,” which sometimes is derisively applied to them” (Justus Doolittle, 1986: 240).

Begitu pula dalam berbagai khotbahnya, Hyang Buddha selalu memakai perumpamaan yang diambil dari bentang alam, seperti: gunung, sungai, hutan, dan keanekaragaman hayati, seperti: bunga, rumput, semak, gajah, lembu, babi, monyet, anjing. Ini juga menunjukkan bahwa Agama Buddha pun dekat dengan alam walaupun tidak sedekat Agama China dengan alam. Perbedaan intensitas ini dapat dipahami mengingat Agama China tumbuh dari masyarakat petani pada masa purba sedangkan Agama Buddha timbul dari lingkungan istana, yakni: dari putera mahkota yang sejak kecilnya belum pernah menderita dan bahkan sampai beranjak dewasa tidak pernah melihat orang sakit, tua renta, dan jenazah, sehingga tidak mengetahui penderitaan manusia. Entah mengapa manusia secerdas Pangeran Sidharta tidak mengetahui hal yang dapat diketahui secara instinktif?

Untuk perumpamaan hewan misalnya, Hyang Buddha mengatakan: “Orang bodoh yang malas, rakus dan suka mengantuk, ia seperti babi yang banyak makan, akan terus menerus mengalami tumibal lahir.<sup>2580</sup>” “Maka ia yang dicengkeram oleh nafsu keinginan akan melompat dari kelahiran yang satu ke kelahiran berikutnya, seperti seekor kera yang melompat dari pohon yang satu ke pohon yang lain mencari buah-buahan di hutan.<sup>2581</sup>” “Raja hanya menunggangi gajah atau kuda yang terlatih.<sup>2582</sup>” “... seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu jantan yang menariknya.<sup>2583</sup>”

“Pada Masa Akhir Dharma, Sang Buddha mengatakan bahwa bhiksu dan bhiksuni ‘sama’ seperti anjing akan muncul sedemikian banyak, tetapi mereka umumnya bukan lagi memegang Ajaran Buddha Sesungguhnya yang memikirkan umat manusia dan membimbing umat, tetapi sebaliknya mau mencari keuntungan bagi diri sendiri, sehingga mereka akan saling bertengkar merebutkan umat. Tapi karena memakai jubah yang kelihatannya seperti bhiksu, namun di dalam hatinya memiliki pandangan yang ‘sesat’ dan selalu berusaha agar penganut-penganutnya menjauhi bhiksu dan bhiksuni lain dengan melontarkan berbagai fitnah dan caci maki yang tidak masuk akal. Dengan demikian, ia dapat menguasai para penganutnya. Hal mana dapat diumpamakan seperti seekor anjing yang selalu mencari rumah orang yang dapat memberinya makan. Kemudian,

---

<sup>2580</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 133.

<sup>2581</sup> *Ibid.*: 137.

<sup>2582</sup> *Ibid.*: 131.

<sup>2583</sup> *Ibid.*: 3.

bila melihat anjing lain datang, ia akan menyalak dan berkelahi sesamanya.<sup>2584</sup>”

Entah apa yang menjadi dasar pemikiran dalam pemilihan contoh dengan mengambil berbagai binatang sebagai perumpamaannya. Padahal pada ayat yang lain dikatakan: “Janganlah menggunakan kata-kata kasar sebagai lanjutan dari ledakan emosi, kendalikan perbuatan melalui ucapan, janganlah melakukan kejahatan dengan ucapan, berbuatlah kebajikan dengan kata-kata yang benar.”<sup>2585</sup> Rupanya di sini berlaku prinsip “murid tidak boleh merokok, tetapi guru boleh.”

Pilihan kata vulgar semacam ini tidak bakal dilakukan oleh Agama Khong Hu Cu yang mengandaikan tata-krama, kesopanan dan tenggang-rasa. Padahal Hyang Buddha sendiri berasal dari kalangan ningrat dan terpelajar seperti halnya dengan Nabi Khong Hu Cu. Mungkin hal ini disebabkan karena Hyang Buddha amat membenci kebodohan. Dalam kitab Dhammapada, dijumpai 24 kali kata bodoh atau dungu disebutkan. Misalnya, “Walau pun sepanjang usianya orang bodoh bergaul dengan orang bijaksana, ia tetap tidak mengerti Dhamma, seperti sendok sayur yang tidak dapat mencicipi cita-rasa makanan di dalam panci.”<sup>2586</sup>

Hanya saja ada prinsip yang berseberangan dengan prinsip Agama Khong Hu Cu. Dari ayat tersebut di atas, tampak bagi Agama Buddha, kepandaian merupakan bakat bawaan, tidak dapat diperoleh dari proses belajar sedangkan Agama Khong Hu Cu menganggap bahwa kepandaian justru harus diperoleh dari proses belajar. Nabi Khong Hu Cu menyatakan bahwa San Jin Tong Hang, Pi U Ngo Su (tiga orang berjalan, pasti ada guruku). Artinya, jika seseorang berjalan bersama dengan dua orang lainnya, maka kedua orang itu pasti dapat disadap pengetahuannya. Tampaknya yang dimaksud dengan dua orang itu adalah yang satu sangat pandai, dan yang satu lagi amat bodoh, namun keduanya dapat memberikan tambahan pengetahuan. Artinya, orang dapat belajar tentang kepandaian dari yang pandai, dan belajar mengenai kebodohan dari yang bodoh.

---

<sup>2584</sup> Samantabhadra, Majalah, Bulan 9, 2009: 6.

<sup>2585</sup> *Loc.Cit.*: 93

<sup>2586</sup> *Ibid.*: 25.

Sedemikian bencinya Hyang Buddha kepada orang bodoh sampai-sampai ia menganggap pertemuan dengan orang bodoh adalah penderitaan. “Tidak bertemu dengan orang bodoh juga membawa kebahagiaan.<sup>2587</sup>” Oleh karena itu, orang bodoh harus dikucilkan. “Seseorang yang selalu bergaul dengan orang bodoh akan mengalami kepedihan dalam jangka waktu yang lama; berhubungan dengan orang bodoh seperti bergaul dengan musuh – akan selalu membawa kekecewaan.<sup>2588</sup>”

Lagi, “Orang dungu yang tidak menyadari hal-hal yang sesungguhnya berharga, terhanyut mengikuti nafsunya dalam kelengahan, sebaliknya orang-orang bijaksana memelihara kewaspadaannya, seperti menjaga harta yang sangat berharga.<sup>2589</sup>” “”Aku memiliki anak-anakku, aku memiliki kekayaan” demikianlah pendapat keliru si orang bodoh. Dirinya sendiri bukanlah miliknya, bagaimana ia bisa memiliki anak-anak atau kekayaan?<sup>2590</sup>” Menurut seorang pemuka Agama Buddha Theravada,<sup>2591</sup> secara konotatif, yang dimaksud dengan kebodohan di sini adalah kebodohan batin, bukan kebodohan intelektual.

Di satu pihak diandaikan orang harus menjaga harta yang sangat berharga, akan tetapi, di ayat berikutnya dikatakan bahwa mustahil harta dapat dimiliki. Tentu saja prinsip ini bertentangan dengan prinsip Agama Khong Hu Cu yang menekankan dimilikinya keturunan dan kehidupan duniawi. Prinsip Agama Khong Hu Cu ini dianggap sebagai kebodohan di mata Agama Buddha. Wajarlah jika keduanya senantiasa berselisih manakala berdekatan. Tampak adanya kontradiksi pada kedua ayat tersebut. Tampak adanya perbedaan yang amat mencolok antara agama yang berasal dari Asia Selatan dengan yang berasal dari Asia Timur, yang satu penuh kejujuran, dan yang lain penuh formalitas.

Inti ajaran Agama Buddha adalah Jalan Tengah (*madya marga*), sehingga oleh karenanya, manusia diajarkan agar jangan mengambil jalan ekstrim dalam

---

<sup>2587</sup> *Ibid.*: 83.

<sup>2588</sup> *Ibid.*.

<sup>2589</sup> *Ibid.*: 11.

<sup>2590</sup> *Loc.Cit.*: 25.

<sup>2591</sup> Ir. AriyaChandra (Tjan Lin Hin), Jakarta, 21 Januari 2007.

kehidupannya.<sup>2592</sup> Dengan demikian, manusia jangan terlalu mengejar kehidupan duniawi dan ukhrowi. Keduanya harus seimbang.<sup>2593</sup> Dalam melakukan apa pun, manusia harus mengambil jalan moderat.<sup>2594</sup> “Sang Buddha mengajarkan: ‘Jangan berbuat jahat, lakukanlah kebaikan, sucikan hati dan pikiran, itulah inti ajaran Budha.’<sup>2595</sup>”

Mula-mula janganlah melakukan kejahatan, sesudah dapat melakukannya, maka ditingkatkan menjadi perbuatan baik secara aktif kepada pihak lain.<sup>2596</sup> Jika telah berhasil, barulah melaksanakan meditasi dan ibadah lain yang bertujuan membersihkan batin.<sup>2597</sup> Di sini yang ditekankan adalah kasih sayang.<sup>2598</sup> Oleh karena itu, tindakan awal (*initial*) adalah jangan mengganggu atau merugikan pihak lain jika tidak dapat membantunya.<sup>2599</sup> Kemudian setelah terbiasa dengan tindakan ini, dianjurkan untuk beranjak ke tingkatan berikutnya, yakni: bantulah sebanyak-banyaknya orang dan makhluk lain dan bantulah banyak-banyak, “Banyak-banyaklah membantu dan bantulah banyak-banyak.”<sup>2600</sup>,

Secara sosial, inti ajaran agama Buddha adalah Hukum Karma yang berdampak sosial, yakni: berdampak kepada masyarakat dan lingkungan sosialnya. Seseorang yang terkena Hukum Karma, sehingga jatuh miskin atau cacat, akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakatnya secara keseluruhan. Inti dari ajaran ini adalah Hukum Karma. Secara keseluruhan, inti ajaran agama Buddha adalah Jalan Tengah, Kasih Sayang, dan Hukum Karma.<sup>2601</sup>

Dengan demikian, metodenya adalah jalan tengah, dan tekniknya adalah kasih sayang sedangkan pendorong dan pengendalinya adalah hukum karma. Intinya

---

<sup>2592</sup> *Ibid.*

<sup>2593</sup> *Ibid.*

<sup>2594</sup> *Ibid.*

<sup>2595</sup> *Ibid.*; Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 72.

<sup>2596</sup> *Loc.Cit.*

<sup>2597</sup> *Ibid.*

<sup>2598</sup> *Ibid.*

<sup>2599</sup> *Ibid.*

<sup>2600</sup> *Ibid.*

<sup>2601</sup> *Ibid.*



adalah keseimbangan melalui tenggang-rasa. Akan tetapi, jalan tengah Agama Buddha bersifat doktriner, sehingga tidak menolerir tindakan ekstrim. Jika jalan tengahnya tidak bersifat doktriner, maka juga dapat menolerir tindakan ekstrim maupun non-ekstrim. Agama China tidak membedakan hal itu, sehingga jalan tengahnya mutlak, tanpa pandang bulu. Artinya bisa moderat, bisa pula ekstrim.

Bagi Agama Buddha, Tuhan bukanlah pribadi (*pugala adhitthana*) yang kepadanya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Nasib, penderitaan, dan keberuntungan adalah hasil dari perbuatannya sendiri di masa lalu sesuai dengan Hukum Karma yang menjadi salah satu aspek Dharma.<sup>2602</sup> Hyang Buddha secara tegas menolak keberadaan Tuhan Sang Pencipta. Sebcnarnya yang ditolaknya bukanlah Tuhan sebagai realitas tertinggi, melainkan konsep akan Tuhan<sup>2603</sup> yang dianut manusia pada zaman itu, yakni: suatu persona yang mencipta dan mengatur alam semesta ini.

Konsep akan Tuhan semacam ini penuh dengan paradoksa dan kontradiksi yang justru mencemari hakikat Tuhan sendiri. Majjhima Nikaya II: 101 menyatakan:

“Jadi, karena diciptakan oleh seorang Tuhan Yang Maha Tinggi, maka manusia akan menjadi pembunuh, pencuri, penjahai, pembohong, pemfitnah, penghina, pembual, pencemburu, pendendam, dan orang yang keras kepada. Oleh sebab itu, bagi mereka yang berpandangan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Tuhan, maka mereka tidak akan lagi mempunyai keinginan, ikhtiar ataupun keperluan untuk melakukan suatu perbuatan ataupun untuk menghindar dari perbuatan lain.”<sup>2604</sup>

Dalam Kitab Bhuridatta Jataka: 543, disebutkan bahwa Bodhisattva Gautama mempertanyakan apakah ada rasa keadilan yang dapat diberikan oleh Tuhan Pencipta. Katanya:

“Bila Sang Pencipta seluruh dunia dan semua makhluk hidup di dalamnya ini, benar-benar adalah Tuhan, mengapa Ia mendatangkan penderitaan,

---

<sup>2602</sup> Panjika, 2004: 8.

<sup>2603</sup> Di sini digunakan istilah “konsep akan Tuhan,” bukan “konsep Tuhan” karena jika memakai istilah “konsep Tuhan,” istilah ini dapat dirancukan dengan konsep yang berasal dari Tuhan, bukan konsep mengenai Tuhan.

<sup>2604</sup> Saccako, 2005: 37.

bukan kedamaian? Bila Sang Pencipta seluruh dunia dan semua makhluk hidup di dalamnya ini benar-benar adalah Tuhan, mengapa terjadi penipuan, kebohongan, dan kebodohan? Dan mengapa Ia menciptakan ketidak-adilan? Bila Sang Pencipta seluruh dunia dan semua makhluk hidup di dalamnya, yang dipanggil dengan sebutan Tuhan, benar-benar adalah Tuhan, maka ia adalah Raja Kejahatan, Oh Aritta, karena walaupun Ia tahu apa yang benar, tetapi Ia membiarkan yang salah terjadi.<sup>2605,</sup>

Jika Tuhan dapat mengatur nasib manusia, maka yang bertanggung-jawab atas segala kejahatan, adalah Tuhan, bukan manusia. Dalam Kitab Mahabodhi Jataka: 528, Bodhisattva Gautama mengatakan:

“Bila ada Sang Maha Kuasa yang dapat mendatangkan bagi setiap makhluk ciptaan-Nya kebahagiaan atau penderitaan, perbuatan baik maupun jahat, maka Yang Maha Kuasa itu diliputi oleh dosa, sedangkan, manusia hanya menjalankan perintahNya saja.<sup>2606,</sup>”

Agama Buddha mengakui adanya realitas tertinggi yang disebut Nirvana. Dengan demikian Agama Buddha tidak menolak Tuhan, namun menolak konsep akan Tuhan sebagaimana yang dimengerti dan disebarkan pada zaman itu. Kehadiran konsep akan Tuhan semacam itu tidaklah menyelesaikan dilema, melainkan justru memperparah permasalahan.

Menurut versi yang berlaku pada waktu itu konsep akan Tuhan dipandang *absurd* oleh Hyang Buddha. Sebaliknya, konsep akan Tuhan menurut Agama Buddha, bukanlah persona, melainkan suatu tahapan tertinggi dalam pencapaian batin. Tuhannya bersifat mutlak dan tidak antropomorfis. Dalam kitab Udana tertulis:

“Oh Para bhikkhu, ada Yang Tidak Dilahirkan, ada Yang Tidak Menjelma, ada Yang Tidak Tercipta, yaitu Yang Mutlak. Para bhikkhu, bila tak ada Yang Tidak Dilahirkan, tak ada Yang Tidak Menjelma, tak ada Yang Tidak Tercipta, maka tak ada Yang Mutlak. Dengan demikian, tidak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Para bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, ada Yang Tidak Menjelma, ada Yang Tidak Tercipta, yaitu Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pemunculan dari sebab yang lalu.<sup>2607,</sup>”

<sup>2605</sup> *Ibid.*: 40 -41.

<sup>2606</sup> *Ibid.*.

<sup>2607</sup> Panjika, 2004: 8.

Untuk memahami Yang Mutlak ini, seorang harus mengembangkan pengertiannya, dari pengertian duniawi (*lokiya*) sampai memperoleh pengertian yang mengatasi duniawi (*lokuttara*), yang hanya dapat dicapai oleh insan yang sadar, yang telah membebaskan diri dari cengkeraman karma dan tumimbal lahir. Pengertian ini tidak dapat dimiliki oleh manusia yang bathinnya masih dicengkeram oleh keserakahan, ketamakan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*).<sup>2608</sup> Dengan demikian, ketamakan merupakan salah satu penghambat kemajuan batin.

Oleh karena itu, untuk menjangkau Tuhan, manusia harus melenyapkan keserakahan, rasa benci, dan batin yang kotor. Tuhan berada di ujung perjalanan manusia di dalam upaya melaksanakan ajaran agama. Keberhasilan menempuh perjalanan tersebut berarti mencapai Tuhan. Dengan ungkapan lain, Tuhan adalah seperangkat kewajiban moral yang telah berhasil dilaksanakan. Artinya, Tuhan adalah Dharma (Hukum Alam). Sebelum berhasil menggapai Dharma, para penganutnya baru berada pada tahap selaku Pejalan Dharma.

Nirvana adalah hasil dari pembinaan diri yang berhasil, dengan demikian, Tuhan adalah ujung dari perjalanan yang berhasil. Tuhan adalah tujuan akhir, cita-cita yang berhasil, idaman yang kesampaian, bukan persona. Memahami Tuhan adalah Pembebasan karena dengan merealisasi atau menyadari akan “Tuhan,” maka manusia telah mencapai “Tuhan,” yakni: kebahagiaan tertinggi. Dalam Agama Buddha, Tuhan bukanlah suatu persona, melainkan suatu keadaan bathiniah, jadi sifatnya psikologis. Tuhan bukan untuk disembah, tetapi untuk dicapai. Dengan mencapai “Tuhan,” maka manusia telah menyatu dengan “Tuhan.” Ini analogis dengan pencapaian surga pada agama lain.

Dalam hidupnya, manusia harus berbuat sesuai dengan Hukum Alam yang identik dengan “Tuhan” karena kebahagiaan juga adalah hukum Tuhan dan sekaligus adalah manifestasi dari “Tuhan.” Melalui kesesuaian dengan Hukum Alam, akan terjadi pembebasan diri karena sesuai dengan struktur Hukum Alam itu sendiri.

---

<sup>2608</sup> *Ibid.*: 8-9.

Inti dari hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah selaras dengan Dharmaniyama (Hukum Kosmis).<sup>2609</sup>

Hukum Kosmis ini adalah Hukum Alam yang meliputi berbagai hukum, misalnya: Hukum Kausal (sebab akibat) yang juga disebut sebagai Hukum Karma, Hukum Biologi, yakni: hukum yang mengatur pertumbuhan, dan Hukum Fisika.<sup>2610</sup> Dengan demikian, Hukum Alam ini dapat dianggap sebagai representasi dari Tuhan dalam analogi dengan agama lain.<sup>2611</sup> Jadi, di sini tampak bahwa “Tuhan” dalam Agama Buddha sepenuhnya adalah konsep budayawi yang berasal dari pemikiran pendiri agama.

Agama Buddha memandang bahwa alam beserta segenap isinya adalah saling bergantung satu sama lain atau interdependensi, tidak ada peristiwa atau kejadian yang dapat berdiri sendiri. Semua saling terkait secara erat membentuk suatu rantai mekanisme. Peristiwa atau kejadian tidak berlangsung secara kausal siklis, namun berlangsung secara interaksi global, dalam arti bahwa suatu akibat tidak semata-mata disebabkan oleh satu penyebab, melainkan disebabkan oleh penyebab berganda. Pemicu utamanya disebut sebagai sebab, sedangkan faktor penunjang lainnya (atau penyebab sertaan) disebut sebagai kondisi.

“Para bijak telah memahami hubungan sebab musabab yang saling bergantung. Mereka tidak bertumpu pada pandangan ekstrim. Mereka mengetahui bahwa segala sesuatu mempunyai musabab dan kondisi. Dan tidak sesuatu pun yang tanpa musabab ataupun kondisi.”<sup>2612</sup>

Menurut Bhikkhu Chao Gun Sri Saddhamma Paññavaroḃorn Mahathera,<sup>2613</sup> manusia mendapat mandat untuk mengelola alam, namun manusia adalah bagian dari alam. Manusia bisa memengaruhi alam, dan sebaliknya alam pun dapat memengaruhi manusia. Oleh karena itu, jika ingin memperoleh pengaruh yang baik dari alam, maka manusia harus memberikan pengaruh baik kepada alam. Inti dari

---

<sup>2609</sup> Bhikkhu Chao Gun Sri Saddhamma Paññavaroḃorn Mahathera, Jakarta, 2006.

<sup>2610</sup> *Ibid.*

<sup>2611</sup> *Ibid.*

<sup>2612</sup> Sutra Sagaramatipariprccha.

<sup>2613</sup> *Loc.Cit.*

hubungan antara manusia dengan alam adalah saling mendukung dan saling mempengaruhi. Maksudnya adalah dukungan aktif dan positif.

Inti ajaran agama Buddha adalah: “Janganlah berbuat kejahatan, lebih banyak berbuat baik, sucikan hati dan pikiran, ini adalah Ajaran para Buddha.<sup>2614</sup>” Oleh karena itu, dalam berhubungan dengan orang lain atau masyarakat, manusia wajib menggalakkan kasih sayang demi mencapai Tuhan. Agar dapat mencapai “Tuhan,” manusia harus berhati-hati pada Hukum Karma, sehingga menghindari hal yang bertentangan dengan kehendak alam (Tuhan), yakni: kejahatan.

Dalam kehidupan di masyarakat, manusia harus memberikan keteladanannya dalam hal kasih sayang. Agama Buddha tidak dapat menghentikan perubahan (*Anitya/Anicca*), melainkan hanya sekadar dapat menghentikan penderitaan (*Dukha/Dukka*). Penghentian penderitaannya dilakukan dengan menghampakan atau memusnahkan roh yang tidak kekal ini. Inti dari hubungan antara manusia dengan manusia atau masyarakat adalah saling membantu atau mendukung.<sup>2615</sup>

Wawasan lingkungan Agama Buddha bertolak belakang dari konsep lingkungan menurut paham Barat. Bagi orang Barat: “Liar harus selalu liar. Liar tidak diperkenankan menjadi jinak dan tidak dapat dekat dengan manusia,<sup>2616</sup>” demikian menurut Drh. Somchai Visasmongkolchai yang menangani kesehatan harimau di Vihara di Thailand yang memelihara Harimau terlantar.<sup>2617</sup> Pelestarian ala Timur, dalam hal ini menurut Agama Buddha, adalah demi kebahagiaan semua pihak, baik manusia maupun yang dilestarikan.

Pernyataannya ini mencerminkan paham Buddhistis, yakni: bukan bagaimana seharusnya manusia dan hewan menjalankan hidupnya, tetapi bagaimana sejahtera

---

<sup>2614</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 73.

<sup>2615</sup> Bhikkhu Chao Gun Sri Saddhamma Paññavaroborn Mahathera, Jakarta, 2006.

<sup>2616</sup> “*Wild should be wild. Wild should be not became tame and cannot close to human being*” (*Wild Hearts: Temple of Tiger*, Animal Planet Channel, Indovision Channel 20, 16 Oktober 2007, 03:15).

<sup>2617</sup> *Wild Hearts: Temple of Tiger*, Animal Planet Channel, Indovision Channel 20, 16 Oktober 2007, 03:15.

hidupnya dalam cinta kasih. Menurut Dr. Somsak Watanasiri, Ketua Yayasan Harimau, Thailand: “Pelestarian ala Timur berarti kebahagiaan.<sup>2618</sup>” Hal ini sinkron dengan pendapat Bhikkhu Pallegama Ratanasara: “Baik manusia maupun hewan dapat hidup bersama jika manusia menanamkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup.<sup>2619</sup>”

Dengan demikian, pelestarian keanekaragaman hayati haruslah melahirkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia maupun flora dan fauna yang dilestarikan. Adalah tidak adil jika yang sejahtera hanya manusia sedangkan hewan dan tumbuhan yang dilestarikannya itu justru merana. Hal ini bertolakbelakang daripada konsep pelestarian Barat yang tidak memerdulikan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk yang dilestarikan, walaupun misalnya makhluk itu kesulitan memperoleh makanan atau menderita sakit. Manusia tidak boleh turut campur dalam pekerjaan alam.

Akan tetapi, sebagaimana halnya di berbagai bidang kehidupan, orang Barat tidak pernah konsisten akan apa yang dipikirkan dan dilakukan. Di satu pihak dikatakan bahwa manusia tidak boleh mencampuri pekerjaan alam, namun mereka sering bertindak sebagai alam dan bahkan sebagai Tuhan. Jika jumlah bison, kanguru, atau burung tertentu di negaranya meningkat populasinya, maka mereka membunuh hewan tersebut dengan alasan demi keseimbangan alam sambil menarik biaya berburu dari wisatawan pemburu. Jika jumlah hewan tersebut merosot, mereka sibuk berusaha meningkatkan populasinya.

Apa yang dilakukan orang Barat ini berifat egosentris yang didasarkan pada selera semata-mata. Prinsip yang demikian inilah yang ditiru oleh negara berkembang. Apa yang ditegakkan oleh pihak Barat ini diikuti oleh negara berkembang, sehingga para petugas Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan polisi secara amat tega memisahkan hewan peliharaan dari pemeliharannya dengan akibat

<sup>2618</sup> “*Eastern conservation means happiness*” (*Wild Hearts: Temple of Tiger*, Animal Planet Channel, Indovision Channel 20, 16 Oktober 2007, 03:15).

<sup>2619</sup> “*Both man and animals can live together, provided man cultivated loving kindness towards all living beings*” (Pallegama Ratanasara, 2001: 137).

kedua-duanya sama-sama merana menderita. Sang hewan menderita kehilangan fasilitas makanan dan perawatan kesehatannya serta cinta kasih.

Manusia pemilik hewan tersebut menderita kepiluan hati karena kehilangan buah hatinya yang sudah dicintai bagaikan dan sering melebihi anaknya sendiri.<sup>2620</sup> Begitu pula hewan yang berkecerdasan tinggi pun akan sangat menderita karena harus berpisah dari “orangtua angkat” yang juga dicintainya. Beruntunglah penguasa Thailand dapat mandiri dalam konsep perlindungan alamnya, sehingga berani mengambil keputusan yang bertentangan dengan arus konsep Barat.

Hanya karena menganggap derajat manusia lebih tinggi dari hewan, orang harus menutup mata bahwa hewan memiliki perasaan sebagaimana halnya manusia. Kuda pun bisa menitikkan air matanya ketika dipeluk oleh majikannya yang sedang sekarat di medan tempur.<sup>2621</sup> Ini berasal dari cerita sejarah, bukan dongeng. Di sini tampak bahwa hewan berkesadaran tinggi juga memiliki perasaan. Oleh karena itu, ke depannya, konservasi keanekaragaman hayati harus memerhatikan faktor ini, sehingga tidak terjadi konservasi secara matematis dan mekanistik ala BKSDA yang berasal dari konsep Barat.

Akan halnya nilai lingkungan yang secara eksplisit terdapat dalam Agama Buddha walaupun tidak sebanyak pada Agama Khong Hu Cu, namun sudah cukup untuk mengungkapkan kepedulian Agama Buddha kepada lingkungan alam. Hanya saja perlu diingat bahwa kepedulian akan lingkungan ini disebabkan oleh faktor budayawi, bukan alami. Oleh karena itu, pengoperasionalisasiannya amat tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dan perkembangan budaya.

Dalam ajaran Hyang Buddha, bhikshu dilarang membuang hajat besar atau kecil di atas tumbuhan atau ke dalam air yang dapat dipergunakan oleh makhluk hidup lain. Bhikshu juga dilarang memetik bunga atau buah, menebang atau mencabut pohon, dan bahkan memakan buah yang memiliki biji yang dapat meneruskan

---

<sup>2620</sup> Ir. Charlie Sidharta, Jakarta, 03 Oktober 2008.

<sup>2621</sup> Sam Kok Yan Gi, JXTV, 17 Februari 2008, 03:11.

keturunan. Setiap permulaan musim penghujan, bhikshu diwajibkan mengurung diri di dalam vihara selama tiga bulan, agar jangan sampai tumbuhan yang baru bersemi akibat diguyur air hujan, menjadi mati terinjak secara tidak sengaja oleh bhikshu. Jangka waktu pengucilan diri disebut *Warsa/Wassa* (tahun; tahunan). Masa ini diawali dengan perayaan Hari *Asadha* dan diakhiri dengan Hari *Kathina*.

Umat awam dilarang memperdagangkan daging hewan, hewan,<sup>2622</sup> racun,<sup>2623</sup> senjata, dan bahan lain yang menyebabkan penderitaan bagi makhluk hidup.<sup>2624</sup> Pada masa lalu, racun dipergunakan untuk membunuh binatang. Walaupun sering disalahgunakan untuk membunuh manusia, namun peruntukannya ditujukan bagi hewan. Apa yang dimaksudkan dengan senjata adalah senjata untuk berperang dan berburu hewan. Dengan adanya larangan menjual hewan, maka keanekaragaman hayati dapat terlestarikan mengingat dalam mengasahi hewan, tidak dibedakan antara hewan ternak dan hewan liar, juga dapat dihindari penderitaan hewan akibat terkurung dalam sangkar.

Hyang Buddha secara tegas melarang perusakan lingkungan, antara lain melarang bhikkhu menggali tanah atau menyebabkan orang lain melakukannya.<sup>2625</sup> Ketika seorang bhikkhu pemula mendirikan pondokan dari tanah liat, ia ingin membakar tanah liatnya agar menjadi lebih indah (menjadi batu bata), Hyang Buddha melarangnya hanya demi menghindari terbunuhnya berbagai serangga yang hidup di dalam tanah.<sup>2626</sup> Akan tetapi, di kemudian hari, bhikshu Mahayana China melaksanakan sendiri pembangunan vihara termasuk pembuatan batu batanya.

Hyang Buddha juga melarang muridnya merusak ranting pohon hidup apalagi mencabut pohon. Pelaku pelanggaran semacam ini, dipandang hina atau rendah karena disamakan dengan kawan yang tidak setia.<sup>2627</sup> Peraturan lain yang

---

<sup>2622</sup> Vajirañanavarorasa, 1989: 68.

<sup>2623</sup> *Ibid.*: 69.

<sup>2624</sup> *Ibid.*.

<sup>2625</sup> "Yo pana bhikkhu pathavim khañeyya va khañapeyye va pacittiyanti?" (Bhikkhu Pallegama Ratanasara, 2001: 136).

<sup>2626</sup> Bhikkhu Pallegama Ratanasara, 2001: 136.

<sup>2627</sup> *Ibid.*: 139.



ditegaskan adalah melarang muridnya meminum air yang tidak disaring, agar serangga tidak terbunuh karena terminum.<sup>2628</sup> Ketika masih sebagai bodhisattva, ia membuang sisa makanannya ke sungai agar dapat dimakan oleh ikan.<sup>2629</sup>

Apa yang dimaksudkan dengan sisa makanan di sini adalah makanan yang menempel pada mangkok makan, bukan makanan yang tidak habis dimakan. Pada waktu itu, menu makanan masih berbentuk amat sederhana. Tidak seperti menu makanan pada dewasa ini yang mengandung berbagai bahan kimia yang justru dapat membunuh ikan. Dari sini, juga tampak "rasa sayang barang" dari Hyang Buddha pada makanan, sehingga sedikit pun tidak boleh tersia-siakan.

Jika seorang bhikkhu dapat memberi makan sebanyak 10 butir nasi kepada ikan, maka dari 10.000 bhikkhu (pada waktu itu) dapat memberi makan sebanyak 100.000 butir nasi kepada ikan. Jika dewasa ini jumlah bhikkhu di seluruh dunia diperkirakan sekitar 1.000.000 kepala. Betapa banyak sumberdaya alam yang dapat dihemat setiap tahunnya, yakni: kurang lebih empat milyar butir yang setara dengan ratusan ribu liter.<sup>2630</sup>

Agama Buddha secara tersurat mengajarkan bahwa manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi harus tanpa menimbulkan kerusakan pada alam:

“Seperti seekor lebah yang hanya menghisap madu dari setangkai bunga tanpa menimbulkan kerusakan pada bunga, warna dan bau harumnya, lalu terbang meninggalkannya. Demikianlah seorang pertapa/bhikkhu dalam pengembaraannya di suatu desa.”<sup>2631</sup>

Ajarannya juga meliputi penghematan akan sumberdaya alam, yakni antara lain: bhikkhu dilarang membuat gubuk yang ukurannya melebihi ketentuan.<sup>2632</sup> Juga dilarang melapis atapnya dengan tanah liat yang melebihi tiga lapis<sup>2633</sup> dan

---

<sup>2628</sup> *Loc.Cit.*

<sup>2629</sup> *Ibid.*: 138.

<sup>2630</sup> Bhikkhu Ek Sophoeun, Jakarta, 9 Mei 2008.

<sup>2631</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 21.

<sup>2632</sup> Vajirañanavarorasa, 1989:4.

<sup>2633</sup> *Ibid.*: 11.

dilarang memboroskan sumberdaya alam dengan menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh, atau mandi lebih dari dua kali sebulan di daerah yang sulit air.<sup>2634</sup> Bhikkhu juga tidak boleh melebihi batas ukuran yang sudah ditentukan dalam membuat kain untuk tempat duduk, kain pembalut luka, kain sarung untuk mandi, dan jubah.<sup>2635</sup> Semua pelanggaran ini merupakan kesalahan derajat tiga (*Pacittiya*), yang jika dilakukan secara berulang-ulang, maka akan menyebabkan derajat kesalahannya naik menjadi derajat dua.

“Mereka yang berkelakuan baik adalah seperti bumi yang tidak pernah bertentangan dengan apapun, tenang seperti benteng kota, tidak membenci seperti air danau yang jernih, baginya tidak ada lagi tumibal lahir (*samsara*).<sup>2636</sup>” *Samsara* berarti sengsara. Di sini tampak ajaran Hyang Buddha agar manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, yakni: bumi dan danau, juga menyesuaikan diri dengan lingkungan binaan, yakni: benteng kota, sehingga tidak ada kesengsaraan pada manusianya (lingkungan sosial). “Di desa, di hutan, di lembah atau di tanah datar, dimanapun para Arahata bermukim, tempat itu menjadi sangat menyenangkan.<sup>2637</sup>” Arahata adalah jenis murid Hyang Buddha, yang telah mencapai kesucian.

Dengan demikian, di sini tersirat kandungan ajaran bahwa di mana pun umat Buddha berada, baik di lingkungan binaan dan lingkungan sosial (desa), maupun lingkungan alam (hutan, lembah, dan tanah datar) atau di mana pun, tempat itu harus menjadi sangat menyenangkan, yang berarti tidak mengalami kerusakan. Limbah hasil aktivitas manusia pun tidak boleh dicurahkan sembarangan. Kata Hyang Buddha: “Saya takkan membuang air pencuci mangkok, yang berisi butir nasi di daerah yang ada penduduknya.<sup>2638</sup>” Dengan demikian, limbah tersebut tidak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat perkotaan atau perdesaan dalam bentuk penyakit, polusi, bau atau pencemaran air.

---

<sup>2634</sup> *Ibid.*: 15.

<sup>2635</sup> *Ibid.*: 19.

<sup>2636</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 39.

<sup>2637</sup> *Ibid.*.

<sup>2638</sup> Vajirañanavarorasa, 1989: 15.

Juga tidak diperkenankan membuang air besar, air kecil, ataupun meludah, baik pada tumbuhan, maupun pada air.<sup>2639</sup> Membuang hajat pada tumbuh-tumbuhan akan membunuh atau merusak keanekaragaman hayati, sedangkan membuang hajat di air akan membuat hewan menderita karena tidak dapat memanfaatkannya, atau memanfaatkannya dengan mendapat resiko menjadi sakit. Jika mengacu ketat kepada ajaran ini, maka di masa modern ini, para bhikkhu seyogyanya tidak boleh menggunakan jamban modern yang mengandung air bersih di dalamnya.

Mungkin itu pula sebabnya di Thailand sampai akhir tahun 1970-an, jamban di vihara yang bahkan di ibukota Bangkok, masih menggunakan jamban tradisional yang tidak mengandung genangan air di dalamnya, melainkan langsung masuk ke dalam penampungan tinja, sehingga baunya amat mengganggu bagi yang tidak biasa. Akan tetapi, zaman berubah, budaya pun berubah, dengan akibat, pemikiran dan pelaksanaan ajaran budayawi pun berubah.

Semua makhluk tanpa kecuali, senantiasa mengharapkan kebahagiaan: “Apabila seseorang ingin hidup bahagia dan memperoleh kesenangan dengan tidak menyiksa mahluk lain, yang juga mendambakan kebahagiaan, maka dalam kelahiran berikutnya ia akan memperoleh kebahagiaan.<sup>2640</sup>” Artinya, dengan melindungi keanekragaman hayati, manusia dapat memperoleh hidup yang berbahagia. Dengan tidak mengganggu keanekaragaman hayati (hewan dan tumbuhan), maka masa depan seseorang akan sejahtera.

Di sini tampak kandungan konsep pembangunan berkelanjutan. Hewan harus ditempatkan pada habitatnya karena hewan juga menginginkan dilindungi hak asasinya yang sesuai dengan kodratnya. “Gajah yang bernama Dhanapala, mengamuk, sukar dikendalikan, tidak mau makan dalam keadaan dirantai karena merindukan kehidupan bebas di hutan<sup>2641</sup>” Bukan saja dilarang dibunuh,<sup>2642</sup> namun hewan juga harus dijaga jangan sampai terbunuh. “Jika seorang bhikkhu

---

<sup>2639</sup> *Ibid.*: 23.

<sup>2640</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 53.

<sup>2641</sup> *Ibid.*: 131.

<sup>2642</sup> Vajirañanavarorasa, 1989: 16.

mengetahui adanya makhluk-makhluk hidup dalam suatu tempat yang bisa diisi air, lalu menuangkannya di atas tanah atau rumput, maka ia melakukan *Pacittiya*.<sup>2643</sup> Tumbuhan pun tidak boleh dipetik atau dicabut, sehingga terlepas dari tempat tumbuhnya.<sup>2644</sup>

Orang tidak boleh hidup egois, melainkan harus memunyai keperdulian kepada sesama. “Orang yang sangat kikir tidak akan terlahir di alam bahagia, orang bodoh tersebut tidak pernah mau bermurah hati, akan tetapi, orang bijaksana yang bergembira dalam berdana akan berbahagia dalam kelahiran yang akan datang.<sup>2645</sup>” Orang juga harus rajin, produktif, dan berdaya tahan kuat. “Daripada hidup selama 100 tahun bermalas-malasan dan kurang berusaha, lebih baik hidup satu hari yang penuh dengan semangat perjuangan.<sup>2646</sup>” Produktivitas satu hari dianggap lebih bermanfaat daripada hidup tanpa makna selama 100 tahun.

Di samping itu, juga diajarkan agar ilmu pengetahuan harus digunakan secara arif bijaksana dan jangan sampai jatuh ke tangan orang yang tidak bijaksana. Dikatakan bahwa “Orang bodoh yang belajar ilmu pengetahuan, ilmunya hanya akan merusak dirinya sendiri, ia akan mengalami kemerosotan, akal budinya terpecah berserakan kesana-sini.<sup>2647</sup>” Apa yang dimaksudkan dengan orang bodoh di sini adalah orang yang tidak bijaksana atau naif. Dengan demikian, ilmu pengetahuan hanya boleh dipelajari (dimanfaatkan) oleh orang yang bijaksana (terdidik dan bermoral).

Kebodohan dianggap sebagai cecar yang paling mengotorkan: “Oh bhikkhu, terdapatlah hal yang paling buruk dari semua noda, yaitu kebodohan. Menyingkirkan kebodohan ini akan menyebabkan seseorang terbebas dari segala noda.<sup>2648</sup>” Agama Buddha juga menekankan keteladanan. “Seperti bunga yang

---

<sup>2643</sup> *Ibid.*: 11.

<sup>2644</sup> *Ibid.*: 10.

<sup>2645</sup> Dhammapada, Yayasan Abdi Dhamma Indonesia, 2002: 71.

<sup>2646</sup> *Ibid.*: 45.

<sup>2647</sup> *Ibid.*: 29.

<sup>2648</sup> *Ibid.*: 99.

menarik dan indah warnanya, juga berbau harum semerbak mewangi, demikian pula kata-kata dirangkai indah akan mendatangkan manfaat yang besar apabila diucapkan oleh orang yang melaksanakannya.<sup>2649</sup>,

Selanjutnya, “Sebelum mengajarkan sesuatu kepada orang lain, ia harus melakukannya terlebih dahulu. Seseorang yang sangat disiplin akan dapat melatih orang lain dalam kedisiplinan. Sungguh sulit mendisiplinkan diri sendiri.<sup>2650</sup>” Di sini yang ditekankan adalah bahwa perbuatan harus sesuai dengan ucapan. Juga tampak betapa pentingnya kedisiplinan dan pengendalian diri. Artinya, etos kerja amat dipentingkan dalam Agama Buddha. Tampak bahwa faktor alam amat berperan penting dalam ajaran Agama Buddha, sehingga banyak sekali perumpamaan yang memakai unsur alam, walaupun agamanya sendiri berhakikat budaya (doktriner).

Dalam kitab suci Agama Buddha Mahayana, yakni: Amitabha Sutra,<sup>2651</sup> dipikirkan akan suasana di Surga Sukhavati yang amat indah karena dipenuhi oleh keanekaragaman hayati yang bernilai tinggi. Juga disebutkan bahwa berbagai batu mulia menghampari surga ini di mana surga ini dihuni oleh arwah manusia yang baik dan bermoral yang setiap hari mendengarkan khotbah Hyang Buddha Amitabha. Tempat tinggal penghuninya berbentuk menara (pagoda) berlantai tujuh yang terbuat dari berbagai logam mulia. Artinya, di dalam surga ini terdapat lingkungan holistik yang lestari. Hewan dan bintang alamnya mewakili sumberdaya alam, penghuninya yang bermoral tinggi mewakili lingkungan sosial. Istana mewah merepresentasikan lingkungan binaan.

Hanya saja, tidak dijelaskan untuk apa segala kenikmatan dan kemewahan hidup semacam itu bagi penghuninya yang telah berhasil melenyapkan sebagian nafsu keinginan di mana di surga itu mereka juga sedang berusaha meninggalkan kenikmatan dan kemewahan hidup secara total demi untuk mencapai Nirvana. Secara logis, seyogyanya umat Buddha yang baik dan benar, pasti menolak masuk

---

<sup>2649</sup> *Ibid.*: 21.

<sup>2650</sup> *Ibid.*: 65.

<sup>2651</sup> Aggi Tjetje, 1997.

ke surga yang penuh dengan kemewahan dan kenikmatan seperti itu. Umat Buddha yang diindoktrinasi untuk hidup sederhana dan meninggalkan kehidupan mewah duniawi, namun diiming-imingi dengan kemewahan yang berlebihan di surga dalam hampir kebanyakan kitabnya yang menceritakan kehidupan di surga. Tidak diketahui apa maksudnya paradoksa tersebut.

Selain Surga Sukhavati, Agama Buddha juga mengenal 31 Alam yang terdiri dari 26 jenis surga yang dihuni oleh para dewa dari pelbagai tingkatan kesucian. Semua surga itu diperikan penuh keindahan alami dan dilukiskan kemewahannya, misalnya pelukisan akan Surga Sukhavati. Bukan saja kemewahan, namun kebesaran akan simbol agama pun amat ditekankan dalam Agama Buddha. Misalnya di dalam kitab Saddharma-Pundarika atau Hukum Kesunyataan Bunga Teratai terbitan Proyek Pengadaan Kitabsuci Hindu Dan Buddha, Departemen Agama (tanpa tahun terbit), dikatakan:

“Sekarang Aku permaklumkan kepada kalian bahwa Sang Maha Maudgalyayana ini, dengan bermacam-macam persembahan akan mengabdikan 8 ribu para Buddha, memuja dan memuliakan mereka. Sesudah para Buddha itu mencapai Nirvana, maka mereka masing-masing akan mendirikan stupa-stupa setinggi seribu yojana, dengan panjang dan lebar yang sama yaitu 500 yojana. Stupa-stupa itu tersusun dari 7 benda berharga, emas, perak, lapis lazuli, batu-batu bulan, batu-batu mulia, mutiara dan cornelian dan ia akan menyajikan mereka karangan-karangan bunga, wewangian, bedak, cendana, asap dupa, tirai sutera, bendera dan panji-panji.”<sup>2652</sup>

Stupa adalah pagoda atau menara yang digunakan sebagai makam tulang belulang hasil kremasi dari orang penting, misalnya: buddha, arahat, raja, bangsawan, atau bhikshu tenar.

Oleh karena setiap yojana adalah 19 Km, maka besar stupa tersebut memiliki panjang dan lebar sejauh 9.500 Km, dan tingginya 19.000 Km. Stupa tersebut terbuat dari 7 batu mulia dan logam mulia. Tidak dijelaskan apa gunanya para Buddha yang telah mencapai kesadaran tertinggi, tetapi kemudian membangun menara raksasa sebesar dan setinggi itu mengingat bahwa orang yang mencapai

---

<sup>2652</sup> Halaman 126.

tingkatan Buddha adalah orang yang sudah bebas dari segala nafsu, termasuk nafsu kebesaran.

Tidak dijelaskan di mana lokasi bagi peletakan stupa yang kurang lebih seluas benua Asia itu. Juga tidak dijelaskan apa akibatnya jika ujung stupa tersebut menghantam benda angkasa yang tertabrak atau menabrak stupa. Lebih-lebih tidak dijelaskan mengapa setelah wafatnya, para Buddha tersebut masih mendiami “makam” mengingat stupa adalah makam tulang belulang bagi buddha dan pemuka Agama Buddha. Di sini juga diartikan bahwa setelah kemangkatannya, para Buddha telah berubah menjadi roh abadi yang menghuni makam.

Walaupun dapat didalihkan bahwa pernyataan ayat dari Saddharma-Pundarika tersebut hanyalah sekedar simbolis, namun dari indoktrinasi berulang-ulang akibat secara rutin membaca kitab tersebut, umatnya tersugesti untuk membangun simbol agama secara megah dan mewah. Alhasil, berkembanglah kebudayaan Buddhis yang mengutamakan ukuran yang serba raksasa dan serba mahal. Akibatnya, bertegakanlah berbagai menara (pagoda), stupa, candi, patung buddha dan bodhisattva yang maha besar, seperti: di India, China, Jepang, Hongkong, dan kini di Indonesia.

Banyak sekali patung dalam Agama Buddha yang terbuat dari emas atau batu mulia. Paling tidak, dihiasi dengan berbagai batu permata yang mahal-mahal. Patung Buddha Zambrut (*The Emerald Buddha*) yang tak ternilai harganya di Wat Po Bangkok merupakan atraksi yang menawan hati para wisatawan. Patung ini pernah menyebabkan beberapa kali perang segitiga antara Myanmar, Thailand, dan Kamboja karena memperebutkan patung tersebut, sehingga menyebabkan banyak sekali nyawa manusia melayang. Korban jiwanya adalah sesama umat Buddha. Artinya, Agama Buddha menyediakan simbol agama yang menyebabkan terjadinya pembunuhan. Paradoksa semacam ini sungguh sulit dimengerti.

Hal ini amat kontras dengan patung Agama China yang umumnya kecil-kecil dan terbuat dari bahan yang amat sederhana, seperti: kayu atau tanah, pada masa lalu,

dan keramik atau logam, pada masa sekarang. Dari apa pun bahannya, ukuran patungnya pada umumnya hanya kecil saja, bahkan ada klenteng besar yang hanya memiliki patung seukuran jengkal tangan. Paling besar hanya seukuran tinggi manusia dewasa, dan ini pun adalah hasil perkembangan belakangan pada zaman modern, akibat pengaruh dari Agama Buddha.

Tidak ada patung yang terbuat dari emas atau perak di klenteng mana pun. Patung yang amat sederhana itu, juga tidak dihiasi dengan permata apa pun. Agama China yang amat pragmatis mementingkan makna dari patungnya, bukan wujud fisik dari patungnya. Walaupun secara empiris, tampak mereka menyembah patung, namun ternyata pada hakikatnya mereka menyembah makna yang ada di balik patung tersebut. Agama Buddha mementingkan wujud fisik patungnya, bukan makna di balik keberadaan patung. Jika maknanya yang dipentingkan, tentunya tidak perlu dihadirkan patung jumbo dan mewah yang hanya menguras sumberdaya alam:

“Sementara itu Menteri Agama RI Maftuh Basyuni menyatakan, “Pembangunan Vihara ini adalah yang termegah, yang merupakan kebanggaan bagi umat Buddha, khususnya di Kepri, dimana yang terbesar di Asisa dengan rupang Dewi Kwan Im setinggi 16,8 meter dengan berat 40 ton dilapisi emas dan tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI).”<sup>2653</sup>”

Itulah sebabnya bentang alam di China, India, Srilanka, atau Indocina, dipenuhi oleh berbagai patung raksasa yang tak terbilang banyaknya hasil peninggalan Agama Buddha dari masa lampau, yang dipahat di gunung, di lembah sungai, di goa, dan juga di vihara besar terdapat patung yang amat-amat besar. Patung buddha yang terletak di Bamian yang dihancurkan oleh Taliban, berukuran kurang lebih 56 meter yang kurang lebih sama dengan ukuran patung Buddha di Aukana setinggi 76 meter di Pollonaruwa Srilanka.

Patung raksasa Agama Buddha yang terbuat dari logam, di era modern ini dibangun di Kao Hsiung Taiwan dan Hong Kong, dan melampaui ukuran patung

---

<sup>2653</sup> Sinergi, Majalah, 5 Juli 2009: 44.



raksasa Agama Buddha kuno yang terletak di Nara dan Kamakura Jepang. Tingginya sampai seratus meter. Setiap kali patung logam tersebut dibangun, terjadi kenaikan luar biasa dari harga logam tersebut di pasaran dunia. Umat Buddha di Indonesia pun tidak mau ketinggal dengan membangun patung raksasa semacam itu di Batam, Belawan, Malang, Mendut, Bandung, Jakarta, dan lain-lain. Di Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Medan, terdapat vihara yang memiliki banyak patung besar yang sama identik, yang berjumlah sampai puluhan.

Bukan saja ukurannya raksasa, namun umat Buddha juga gemar membangun patung buddha atau bodhisattva dalam jumlah yang banyak sampai ratusan atau ribuan bahkan puluhan ribu patung. Kata kunci mereka adalah Wan Fo (sepuluh ribu Buddha). Istilah Wan dan Laksa adalah istilah kegemaran dari bangsa China dan India. Dalam kitab suci Agama Buddha pun terdapat mantra kepada sepuluh ribu Buddha. Mereka amat bangga pada angka sepuluh ribu ini.

“Dibangun di atas lahan seluas 10 hektar, dengan dikelilingi kebun sayur-mayur, tanaman jagung, rumah ibadah ini terdiri dari bangunan Gedung Dharmmasala [Dharmasala.sic.] yang terdapat 22 ruang kuti (tempat tinggal para Bhikku [Bhikkhu.sic.]), ruang kebaktian, ruang altar utama yang terdapat Kuan Yin Phu Sha dalam keadaan duduk, dengan dilengkapi 32 Bodhisatwa dan Arahat.<sup>2654</sup>”

Akibatnya, kebudayaan artefak Buddhis berkembang secara pesat di China. Dalam wujud patung, hampir tidak ada peninggalan kebudayaan Agama China yang berarti. Pada awalnya, klenteng di masa lalu bahkan tidak memiliki patung,<sup>2655</sup> mirip klenteng pemujaan leluhur sekarang ini atau kuil Agama Shinto. Sampai dewasa ini, masih ada klenteng yang tidak memiliki patung, yang ada hanyalah papan nama.

Klenteng yang bernama Metta Dharma di Jalan Mangga Besar Jakarta, adalah salah satu contohnya, namun belakangan, muncullah berbagai patung buddha di altar klenteng ala vihara, sembari tetap mempertahankan tulisan nama di altar di mana antara nama yang tertera di papan nama dengan patungnya, tidak sinkron.

<sup>2654</sup> *Ibid.*

<sup>2655</sup> Filem Khong Hu Cu, Shan Dong, 1993.

Nama yang tercantum adalah Trinabi Tridharma dan berbagai dewa Taois, namun patungnya adalah pujaan Agama Buddha.

Etnis China mementingkan kemeriahan dan kemarakan persembahyangan. Penekanannya bukan pada wujud dari pujaannya. Oleh karena itu, Agama China cukup “miskin” dalam hal peninggalan patung pujaannya. Hal ini juga dilandasi oleh sistem nilainya yang enggan menguras sumberdaya alam bagi pembuatan patung semacam itu. Mereka lebih “antusias” memberikan sesajen secara mewah dan banyak dalam wujud dupa, lilin, pelita, kertas sembahyang, makanan, bunga, dan lain-lain yang habis sekali pakai. Dengan demikian, Agama China tidak membebani daya dukung alam, dalam bentuk berbagai pengurasannya, namun membebani daya tampung alam melalui polusi yang dihasilkan oleh kegiatan ibadah mereka.

Agama Buddha adalah kebalikannya, yakni: membebani daya dukung alam, namun tidak membebani daya tampung alam. Pembatasan diri dalam membakar sarana persembahyangan pada vihara Agama Buddha merupakan konsekuensi logis dari orientasi kemewahan akan simbol agamanya, mengingat bahwa polusi asap akan mencemari atau mencederai simbol agama yang dibuat secara mewah dan mahal itu. Orientasi akan kemewahan itu ternyata juga bermanfaat mencegah mereka melakukan pencemaran lingkungan.

Walaupun dapat didalihkan bahwa pengurasan sumberdaya alam untuk pembuatan patung raksasa dan mewah itu adalah guna kepentingan lingkungan sosial, yakni: demi mempertebal keyakinan umatnya atau memperkuat kohesi sosial, namun mengapa Agama China dapat beroperasi tanpa menguras sumberdaya alam yang untuk digunakan bagi pembuatan patung jumbo semacam itu. Mungkin sikap berorientasi pada alam adalah penyebabnya.

Tampaknya justru keyakinan dan kekhusukan penganut Agama China tetap terjaga dan bahkan semakin meningkat tanpa menggunakan patung besar dan mewah. Dengan demikian, penganutan Agama Buddha tidak didasarkan pada

keyakinan akan kebenaran dari doktrin spiritualnya, melainkan disebabkan oleh daya tarik kebesaran duniawi. Padahal pada awalnya, Agama Buddha tidak memiliki patung untuk disembah, baru pada 200 tahun setelah kemangkatan Hyang Buddha, diciptakan gambar pohon Bodhi berdaun lima untuk dipuja.

Duaratus tahun kemudian, terciptalah pemujaan patung buddha yang diambil dari model patung Jaina Mahavira, hasil karya pemahat Yunani yang dibawa oleh Aleksander nan Agung ketika menjajah India.<sup>2656</sup> Sampai hari ini, rupa patung buddha yang dapat disaksikan di mana-mana adalah wujud dari Jaina Mahavira. Dengan demikian, umat Buddha secara tidak sadar telah dan masih memuja patung Jaina Mahavira yang merupakan seteru dari Hyang Buddha. Ini adalah kecelakaan sejarah.

Alexander nan Agung membawa pemahat Yunani ke India, dan sebaliknya dari India ia membawa para bhikkhu senior yang disebut thera ke Yunani. Mereka ini dibawa ke sana karena kemampuannya dalam bidang pengobatan. Itulah sebabnya muncul istilah *therapeutica* (pengobatan) dalam dunia kedokteran Barat. Thera berarti bhikkhu senior sedangkan poeitika berarti tas bhikkhu yang diisi dengan berbagai jamu. Hanya saja dewasa ini, tas tersebut tidak lagi berisi jamu yang berharga untuk menolong pasien, namun telah diisi dengan benda berharga lain.

#### **6.2.4. Sistematisasi, teoritisasi, dan rasionalisasi pada Agama China**

Sebagaimana dikatakan oleh Wang Rusong dan Qi Ye bahwa ketiga agama memengaruhi landasan berpikir etnis China, maka dari paparan di atas tampak bahwa ketiga agama ini memengaruhi Agama China dalam pola berpikir. Pola pikir ini menyangkut hal sistematisasi, teoritisasi, dan rasionalisasi. Galibnya, pengaruh ketiga agama ini pada kehidupan konkret bermuara pada penjelasan sistematis dan formula teoritis akan harmonisasi manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian, dalam hal landasan pemikiran, pengaruhnya adalah pada sistematisasi, teoritisasi, dan rasionalisasi kehidupan etnis China termasuk

---

<sup>2656</sup> David L. Snellgrove, 1978: 47-48.

kehidupan keagamaannya. Bidang pengaruh dari ketiga agama kepada Agama China tidak dapat dibagi secara hitam putih karena tiap agama tersebut memengaruhi Agama China dalam berbagai bidang secara tumpang tindih, yang berbeda adalah bobot penekanannya. Hanya saja yang perlu diketahui adalah bahwa pengaruh tersebut hanya menyentuh tataran sastra, seni, dan filsafat. Artinya, hanya memengaruhi kaum cendikiannya, tetapi jauh dari penyentuhannya pada kalangan bawah.

Agama Khong Hu Cu lebih memengaruhi etnis China dalam hal sosiologis dan etika, yakni: bagaimana seharusnya menjadi manusia yang hidup di dunia ini dalam melaksanakan fungsinya sebagai manusia dan sekaligus sebagai anggota masyarakat. Peranan Agama Khong Hu Cu adalah dalam rasionalisasi dan proporsionalisasi kehidupan berdasarkan obyektivikasi, klasifikasi, dan verifikasi, dengan menekankan efisiensi. Di samping itu pementingan sejarah amat ditekankan. Agama Khong Hu Cu mengintroduksi sistematika berpikir bagi etnis China. Dengan demikian, pengaruh Agama Khong Hu Cu adalah lebih pada sistematisasi kehidupan keagamaan etnis China.

Agama Tao lebih memengaruhi etnis China dalam hal kosmologis, yakni: bagaimana hubungan manusia dengan alam dan kesatuan semua keberadaan di alam raya ini, serta mengenai genesis dan hidup secara alamiah. Pengaruhnya juga pada demokratisasi kehidupan rakyat dan pembentukan negara ideal.<sup>2657</sup> Dengan demikian, Agama Tao mengintroduksi institusi demokrasi dan negara ideal dalam kehidupan keagamaan etnis China karena kehidupan kenegaraan dan perpolitikan juga adalah kehidupan keagamaan mengingat bahwa raja atau kaisar adalah juga putera Tuhan. Jadi, Pengaruh Agama Tao adalah lebih pada institusionalisasi dan rasionalisasi pada kehidupan keagamaan etnis China.

Agama Buddha lebih memengaruhi etnis China dalam hal psikologis dan antropologis, yakni: asal mula keberadaan manusia dan tujuan akhirnya. Ajaran agama ini bersifat amat teoretis, seperti: mengenai bentuk dan proses pencerapan

---

<sup>2657</sup> Aggi Tjetje, 2007.

(*sensing*), pikiran, perasaan, dan kesadaran, yang tidak dapat diverifikasi atau difalsifikasi, melainkan diterima secara begitu saja berdasarkan keyakinan. Misalnya Hukum Sebab Akibat *Pratitya Samutpada*, Hukum Kesunyataan, Hukum Tumimbal Lahir, Hukum Karma, susunan alam semesta, dan Nirvana, yang pada dasarnya bersifat amat kosmologis. Ajaran Hyang Buddha penuh dengan berbagai teori mengenai kehidupan dan alam semesta. Dengan demikian, pengaruh Agama Buddha adalah lebih pada teoritisasi kehidupan keagamaan pada Agama China.

Biasanya, doktrin akan menjadi teori jika teruji kebenarannya melalui praktik, namun pada Agama China, justru praktik yang sudah ada dicarikan teorinya melalui rasionalisasi. Dengan demikian, pola pengambilan unsur ajaran agama lain bagi sistematisasi, rasionalisasi, dan teorisasi Agama China, ternyata bersifat *á posteriori* karena bermula dari telah adanya suatu praktik yang sudah dilaksanakan selama ribuan tahun.

Jadi, Agama China beralih dari yang semula sekedar menghayati agamanya, menjadi berupaya menjelaskannya. Dari sesuatu yang kualitatif induktif berubah menjadi suatu yang kuantitatif deduktif. Akan tetapi, peralihan ini tidak terjadi pada semua bidang, melainkan pada hal tertentu yang dibutuhkan saja. Selebihnya tetap dibiarkan tanpa penjelasan, artinya tetap dibiarkan bersifat kualitatif. Hal ini tampak dari praktik yang semula memuja dewa atau malaikat tertentu tanpa disertai penjelasan apa-apa selain memujanya saja, lalu diberikan jubah rasional tentang asal mula pujaannya, lalu dilakukan institusionalisasi bagi pujaan tersebut dengan memasukkannya ke dalam masyarakat dewa-dewi atau kahyangan.

Akan tetapi, untuk makhluk pertama yang muncul, yakni: Phoa Ko<sup>2658</sup> atau Phan Ku, dan manusia pertama yang muncul, yakni: Dewi Li Kua<sup>2659</sup> atau Nü Wa, tetap tidak dijelaskan asal usulnya. Ketika Dewi Li Kua bertarung dengan dewa jabat Rong Rong, juga tidak dijelaskan dari mana datangnya dewa ini selain ada begitu

---

<sup>2658</sup> Jan and Yvonne Walls, 1984:1-2.

<sup>2659</sup> *Ibid.*: 6-10.

saja, dan dibiarkan tetap bersifat kontradiktif dengan pernyataan bahwa Dewi Li Kua adalah orang pertama. Di sini dipakai istilah akan orang, untuk membedakan dari pengertian akan manusia. Dewa dan manusia adalah sama-sama orang, maka disebut seorang dewa, dan seorang manusia, dan bahkan seorang siluman.

Dari pola ajaran ketiga agama tersebut, tampaknya Agama Khong Hu Cu menekankan perlindungan fungsi lingkungan pada masyarakat, sehingga bersifat sosial, yakni: sinergi antara penguasa dan rakyatnya. Agama Buddha menekankan perlindungan fungsi lingkungan pada pribadi, sehingga bersifat personal sedangkan Agama Tao menekankan pada perilaku manusianya, sehingga bersifat natural humanistik. Agama Buddha memberi masukan bagi perlindungan lingkungan oleh pribadi melalui pengekan diri, yang berarti pada tataran sikap.

Sebelumnya, perlindungan lingkungan di China dilakukan oleh penguasa dan masyarakat. Dengan demikian, pengaruh ketiga agama pada Agama China menjadi bersifat multi-aspek, sehingga memperkuat wawasan lingkungan yang sudah ada pada etnis China. Akan tetapi, pada galibnya, Agama China hanya mengambil unsur yang dapat memperkuat nilai yang sudah ada, dan mengambil unsur yang tidak dimiliki dalam sistem nilainya. Jadi, unsur yang diambil itu sekedar bersifat komplementer dan suplementer, bahkan sering ditempelkan begitu saja tanpa diketahui manfaatnya.

Di samping itu, juga tidak jarang unsur yang dicuplik untuk dimasukkan ke dalam agama mereka, saling bertentangan satu sama lain, namun mereka tidak memerdulkannya. Misalnya, pengadopsian raja dewa neraka dari Agama Buddha, yakni: Dewa Yamadiraja yang disebut sebagai Giam Lo Ong. Agar tidak berbenturan dengan alam dewa Agama China yang berada di langit, maka neraka yang dipimpin oleh Dewa Yamadiraja diberikan tempat di dalam bumi, dan Giam Lo Ong ini diletakkan di bawah kekuasaan Maha Dewa Giok Hong Siang Te.

Lalu, yang menjadi kejanggalan adalah ketika arwah telah disucikan di neraka melalui berbagai hukuman, sehingga telah berhak untuk dititiskan kembali ke

dunia, maka arwah tersebut dijatuhkan ke bawah jembatan dengan cara didorong oleh pengawal neraka padahal tempat tersebut berada di dalam perut bumi. Jika hendak konsisten, maka seharusnya arwah tersebut dilontarkan ke atas, bukan ke bawah. Akan tetapi, mereka tidak peduli akan kontradiksi semacam ini. Masalah konsistensi tidak menjadi masalah mereka, melainkan menjadi masalah pakar. Dalam hal keduniawian, mereka bersikap amat konsisten, terutama dalam administrasi pemerintahan, tetapi dalam masalah ukhrowi, mereka amat tidak konsisten.

“Dua hasil dari persatuan mekanis dari kepercayaan adalah sangat penting diperhatikan. Pertama adalah kekerasan dilakukan pada naluri halus dari tatanan, suatu instink untuk mana etnis China terutama dibedakan, yang dipamerkan secara mencolok mata pada mesin rumit dari peringkat pejabat yang digolongkan secara hati-hati, dari pertama sampai ke sembilan, masing-masing ditandai oleh lencananya sendiri-sendiri, dan memiliki pembatasan khususnya sendiri-sendiri. Kira-kira yang analog dengan ini tentunya dapat dicari pada panteon China, tetapi jenis ini tidak ditemukan. Sia-sia untuk menanyai etnis China akan mana makhluk gaib yang seharusnya lebih agung, Giok Te atau Buddha. Bahkan di dalam Klenteng bagi semua dewa, ssunannya melulu sembarangan dan kebetulan, dan menjadi sasaran perubahan berulang. Tidak ada tingkatan teratur akan kewenangan pada dunia roh dari etnis China, tetapi kekacauan sama sekali semacam itu, jika ditemukan di bumi, akan setara dengan anarki kronis. Keadaan ini terlihat pada lebih banyak kelakuan mencolok dalam ‘Aula Tiga Agama,’ di mana patung Nabi Khong Hu Cu, patung Hyang Buddha, dan patung Nabi Lautze dipajang dalam suatu keserasian erat, Kedudukan kehormatan adalah di tengah, dan ini kita akan mengharapkan diserahkan kepada Nabi Khong Hu Cu, atau jika bukan dia – karena ia tidak membuat klaim akan kegaiban apa pun – maka Nabi Lautze. Ada alasan bagus untuk memikirkan bahwa pertanyaan akan contoh kejadian pertikaian sengit pada masa yang sudah-sudah, tetapi dalam hampir semua kejadian yang terdengar oleh kita, telah diselesaikan untuk keuntungan Buddha, meskipun orang asing!”<sup>2660</sup>

---

<sup>2660</sup> “Two results of this mechanical union of creeds are very noteworthy. The first is the violence done to the innate instinct of order, an instinct for which the Chinese are especially distinguished, which is conspicuously displayed in the elaborate machinery of the carefully graded ranks of officials, from the first to the ninth, each marked by its own badges and having its own special limitations. Something analogous to this might certainly have been looked for in the Chinese pantheon, but nothing of the sort is found. It is vain to inquire of a Chinese which divinity is supposed to be the greater, the ‘Pearl Emperor’ or Buddha. Even in the ‘Temple-to-all-the-gods’ the order is merely arbitrary and accidental, and subject to constant variations. There is no regular graduation of authority in the spirit world of the Chinese, but such utter confusion as, if found on earth, would be equivalent to chronic anarchy. This state of things is seen in a still more conspicuous manner in the ‘Halls of the Three Religions,’ where the images of Confucius, of Buddha, and of Laotze are displayed in a close harmony. The post of honour is in the centre, and

Pada Agama China, kontradiksi pengelola neraka pun berlanjut dengan munculnya Malaikat Kepala Kerbau dan Malaikat Muka Kuda. Padahal keduanya ini juga berasal dari perwujudan lain Dewa Yama. Malaikat Kepala Kerbau ini berasal dari Yamantaka, yakni: dewa yang berkepala kerbau dalam mitologi Tantrayana Tibet. Kemudian, Malaikat Muka Kuda berasal dari Dewa Hayagriwa yang juga berasal dari mitologi Tantrayana Tibet. Keduanya ini adalah perwujudan dari Dewa Yamadiraja. "Asisten Kepala Kerbau, asisten Muka Kuda, asisten Kepala Ayam, dan asisten Mulut Bebek, adalah patung setinggi 2,5 sampai tiga meter, dan biasanya bersama-sama."<sup>2661</sup>

"Aspek tertentu dari kepercayaan China telah terbukti sesuai dengan standar ilmiah yang begitu penting bagi dunia Barat, sedangkan lainnya tetap tinggal tak teruji atau dalam proses sedang diuji. Termasuk bagian yang mana pun, kebanyakan dongeng China adalah sangat memersonakan dan beberapa darinya bersifat kontroversi. Sering, kita menemukan bahwa etnis China sendiri tidak mengetahui apa yang terletak di balik perilaku dan kebiasaan yang ditegakkan selama berabad-abad yang mereka pertahankan sebagai gaya hidup, tetapi tidak mengetahui pembelajaran yang menjelaskan hal itu."<sup>2662</sup>

Jika etnis China tidak demikian, maka tentunya penelitian ini tidak perlu dilakukan karena tidak akan dapat memperoleh hal baru. Justru karena banyak hal yang tidak disadari sendiri oleh mereka, maka disertasi ini mendapat kesempatan untuk diwujudkan. Watak etnis China berpola amat alamiah sedangkan sifat disertasi ini berpola amat budayawi. Pola mereka berwatak amat praktis sedangkan sifat disertasi ini berpola amat teoretis. Watak adalah sesuatu yang alamiah, sedangkan sifat adalah sesuatu yang budayawi. Watak adalah perolehan

---

*this we should expect to be conceded to Confucius, or if not to him – since he made no claim of any kind to divinity – then Laoize. There is good reason to think that this question of precedence has been in by-gone days the occasion of acrimonious disputes, but in nearly all the instances of which we happen to have heard, it has been settled in favour of Buddha, albeit a foreigner!"* (Arthur H. Smith, DD., 1986: 296).

<sup>2661</sup> "The Buffalo-headed assistant, the Horse-faced assistant, the Cock-headed assistant, and Duck-mouthed assistant, are images eight or ten feet high, and usually go together" (Justus Doolittle, 1986: 285).

<sup>2662</sup> "Certain aspects of Chinese beliefs have already been proven according to the scientific standards which are so important to the West, while others remain untested or in the process of being tested. Whichever heading it comes under, most Chinese lore is fascinating and some of it controversial. Often, we find that the Chinese themselves do not know what lies behind the behaviour and habits established by centuries they have maintained the life style but not the learning which explains it" (Frena Bloomfield, 1983: 10).



secara alamiah sedangkan sifat adalah perolehan secara budayawi. Ini perbedaannya. Watak yang alamiah tidak dapat menjelaskan dirinya, namun dapat mewujudkan ekspresinya secara utuh sedangkan sifat yang budayawi dapat menjelaskan pola alamiah, namun tidak mungkin utuh menyeluruh, bahkan mungkin keliru menjelaskannya.

Orang tidak dapat menjelaskan secara verbal mengenai rasa manis, tetapi orang dapat menjelaskan mengapa orang tidak dapat secara verbal menjelaskan mengenai rasa manis, walaupun juga sama-sama tidak dapat menjelaskan ikhwal rasa manis. Akan tetapi, orang dapat menjelaskan rasa manis dengan menggunakan angka atau koefisien kadar kandungan gula sedemikian rupa, sehingga sesuatu itu disebut manis, namun melalui matriks tersebut, orang tidak dapat merasakan rasa manis.

Apa yang mengherankan adalah bahwa ketidak-perdulian etnis China pada hal yang bersifat kontradiksi ini justru sesuai dengan prinsip bahwa “Alam semesta ini penuh dengan kontradiksi, kecurangan, dan perangkap.”<sup>2663</sup> Logikanya adalah, alam saja penuh kontradiksi, apalagi manusia yang menjadi bagian alam. Menurut Gus Dur, di alam ini sesungguhnya hanya ada dua masalah, yakni: masalah yang tidak dapat diselesaikan, dan masalah yang dapat diselesaikan. Dua-duanya tidak memerlukan upaya penyelesaian karena yang tidak dapat diselesaikan, maka tiada gunanya menyelesaikannya sedangkan yang dapat diselesaikan tidak perlu diselesaikan karena akan selesai dengan sendirinya akibat mudahnya penyelesaiannya. Walaupun bersifat gurauan, namun pernyataan ini mengandung filosofi yang mendalam.<sup>2664</sup>

#### **6.2.5. Pengaruh agama yang bersifat artifisial (kultural) tidak merasuk**

Memang benar ketiga agama telah memengaruhi Agama China, namun dalam hal lingkungan, maka nilai lingkungan pada ketiga agama tersebut tidaklah semantap, serasuk, dan seintegral nilai lingkungan pada Agama China mengingat nilai

---

<sup>2663</sup> “The universe is full of contradiction, deception, and trap” (Journey To Edge Of Universe, National Geographic Channel, 10 Januari 2009, 16:30).

<sup>2664</sup> Presiden Abdurrahman Wahid, Ciganjur, Idul Fitri 2002.

lingkungan pada ketiga agama ini berasal dari doktrin yang diintrodusir atau ditetapkan oleh sosok pribadi yang berwibawa, sehingga nilai tersebut masih bersifat kultural karena dipengaruhi oleh nilai yang bersifat artifisial (buatan).

Berbeda dari nilai Agama China yang bersifat natural, sehingga sulit berubah karena telah menyatu dengan kehadiran penganutnya di dunia. Artinya, nilai lingkungan adalah bagian integral dari eksistensi mereka. Tanpa nilai lingkungan, maka eksistensi mereka tidak utuh, sehingga kehidupan mereka bakal menjadi jomplang (tidak seimbang). Dengan demikian, nilai lingkungan merupakan *conditio sine qua non*<sup>2665</sup> bagi keberadaan etnis China.

Sebelum adanya pengaruh dari ketiga agama, penganut Agama China melindungi lingkungan dalam posisi selaku orang, yakni: manusia sebagai makhluk hidup semata tanpa embel-embel lain, yang dalam bahasa Arabnya disebut *al-basyar* atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *human being*. Kedudukan sebagai makhluk hidup "orang," lebih murni alamiah daripada kedudukan sebagai manusia, karena apa yang disebut sebagai manusia itu telah dipengaruhi oleh budaya.

Dalam bahasa Arab, manusia adalah *al-insan* atau identik dengan *Man* dalam bahasa Inggris. Manusia adalah orang yang telah dipengaruhi oleh budaya. Seiring dengan perkembangan budaya pada umat manusia, maka pengaruh kultural dari ketiga agama itu justru membuat Agama China menjadi semakin paripurna dalam hal nilai lingkungan, yakni: melindungi lingkungan secara natural dan sekaligus secara kultural dalam implementasinya.

Ketiga agama tersebut bersahabat dengan lingkungan hanya secara kultural saja, sehingga jika kulturnya berubah, maka wawasan lingkungannya pun berubah sedangkan pada Agama China tidak demikian. Walaupun terjadi perubahan kultur seiring dengan perkembangan zaman, namun mekanisme naturalistis yang terpatri secara *built-in* di dalam diri mereka, tetap berfungsi dan tidak lekang oleh terik dan tidak basah oleh hujan. Dengan demikian, nilai lingkungannya tidak bisa

---

<sup>2665</sup> Syarat mutlak.

lenyap oleh sebab apa pun selama etnis ini masih eksis. Seandainya, sekali lagi seandainya, jika nilai lingkungan ini lenyap diri etnis ini, maka ini pun adalah kehendak alam.

Manusia juga adalah entitas natural di mana instink dan intuisinya tidak bakal lenyap selama ia masih sebagai makhluk hidup berkesadaran. Sebagai entitas kultural, maka yang bekerja pada manusia adalah rasio dan logikanya. Pada Agama China, wawasan lingkungannya berada pada tataran instink dan intuisi sedangkan pada ketiga agama, wawasan lingkungannya berada pada tataran rasio dan logika atau mungkin juga pada tataran emosi.

Emosi ini juga dikendalikan oleh instink bersama rasionya di mana rasionya lebih berperan, dan pengungkapan emosi ini diperoleh berdasarkan proses belajar sedangkan instink dan intuisi tidak berasal dari proses belajar, jadi bersifat nonkultural. Wawasan adalah kemampuan dasar yang menyangkut hal yang berwatak alamiah, yang kemudian diperkaya oleh kultur. Dengan demikian dasar dari wawasan lingkungan etnis China berwatak alamiah, sehingga menyatu dengan kodrat dan fitrahnya sebagai manusia.

Sampai-sampai dalam bidang kehidupan lainnya, etnis China pun menggunakan cara alamiah. Mereka memanfaatkan alam untuk mengatasi alam. Dalam ilmu pengobatannya, dikenal istilah akan Penggunaan Racun Untuk Mengatasi Racun (Tok Pi Tok). Dalam pencarian nafkah, di kalangan nelayan di perairan tawar, dikenal penangkapan ikan, yang menggunakan sejenis burung air. Dengan demikian, di dalam menghadapi alam, mereka menggunakan metode yang diperoleh dari alam itu sendiri tanpa membuat bahan atau alat lain untuk kemudian dimasukkan ke dalam alam, yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan atau pengurasan fungsi lingkungan.

Pada awalnya di masa lampau, dalam mencari nafkah, secara tradisional mereka menggunakan cara alamiah, misalnya, mereka menangkap burung dengan menggunakan burung elang, atau menangkap ikan dengan menggunakan burung

pemangsa ikan. Ikan tertangkap, lingkungan tidak cemar atau rusak. Dengan demikian, mereka tidak merusak lingkungan alam akibat penggunaan jaring ikan, apalagi pukat harimau, lebih-lebih jika menggunakan bom. Penggunaan unsur alam untuk memperoleh unsur alam lainnya, masih tampak pada dewasa ini.

“Manusia telah menggunakan burung kormoran untuk menangkap ikan di danau dan sungai China selama ribuan tahun.<sup>2666</sup>” Supaya burungnya tidak kabur, maka kaki burung diikat dengan tali panjang yang ditambat pada haluan perahu, atau bahkan tanpa diikat sama sekali jika sudah jinak. “Cung Nan dianggap sebagai nelayan Sungai Li Ciang. Ia memiliki duabelas burung kormoran, yang mematuhi suaranya, isyaratnya.<sup>2667</sup>”

“Burung ini dilihat dari jauh adalah kira-kira seukuran angsa, dan berwarna hitam kotor. Nelayan yang memimpinnya berdiri di atas rakit kira-kira selebar 75 cm dan 4,5 atau enam meter panjang, terbuat dari lima batang bambu yang berukuran sama, yang diikat bersama secara kencang. Rakitnya sangat ringan dan digerakkan oleh dayung. Sebuah keranjang ditempatkan di atasnya untuk diisi ikan yang tertangkap. Setiap rakit memiliki tiga atau empat ekor burung kormoran yang terikat pada rakit. Jika tidak menangkap ikan, burung itu mendekam kebodoh-bodohan di atas rakit.<sup>2668</sup>”

Mereka menggunakan metode alami untuk memperoleh sesuatu yang alami pula. Instink mencari nafkah dari hewan, dimanfaatkan oleh etnis China untuk memperoleh nafkah bagi manusia. Dapat disaksikan misalnya, mereka berburu dengan memanfaatkan anjing, dan menangkap ikan dengan memanfaatkan burung air. Mereka melakukan komunikasi secara alamiah pula dengan hewan peliharaannya:

---

<sup>2666</sup> “Man has used the cormorant for fishing on China lakes and rivers for a thousand years” (Lord of the Animals, Animal Planet, Indovision, 01 Agustus 2008, 23:30-00:00).

<sup>2667</sup> “Zong Nan is considered the best fisherman of the Lijiang River. He has twelve cormorants, who obey his voices, his gestures” (Lord of the Animals, Animal Planet, Indovision, 01 Agustus 2008, 23:00-00:00).

<sup>2668</sup> “These birds look at the distance about the size of the goose, and are of a dark, dirty color. The fisherman who has charge of them stands upon a raft about two and a half feet wide and fifteen or twenty feet long, made out of five large bamboos of similar size and shape, firmly fastened together. It is very light, and is propelled by a paddle. A basket is placed on it to contain the fish when caught. Each raft has three or four cormorants connected with it. When not fishing, they crouch down stupidly on the raft” (Justus Doolittle, 1986: 55).

“Nelayannya jika hendak membuat burung kormoran menangkap ikan, ia mendorong atau melemparkannya dari rakit ke dalam air. Jika burung itu tidak ingin seketika menyelam dan mencari ikan, nelayan memukul air dengan dayungnya, atau kadang-kadang menyabet burung itu, sehingga burung itu mau menyelam dan menghindari dari jangkauan majikannya. Jika burung itu telah menangkap ikan dan muncul di permukaan, memegangnya di dalam mulutnya, dan tampak berusaha keras menelannya. Seutas tali yang terikat kendur di sekeliling lehernya, atau cincin logam, manjur menghalangi penelanan, kecuali mungkin, dalam hal ikan yang sangat kecil.<sup>2669</sup>”

Itulah sebabnya etnis China memerhatikan lingkungan bukan karena takut akan sanksi alam gaib sebagaimana pada etnis tradisional lain, melainkan karena nilai lingkungan telah menyatu dalam kodrat atau seidak-tidaknya dalam fitrah mereka. Hal ini analog dengan binatang langka Panda yang tidak memakan daging bukan karena takut akan suatu sanksi, melainkan karena kodratnya memang demikian, namun karena jenis bambu yang menjadi makanannya telah langka, maka mereka terpaksa mencuri ayam, kambing, dan bahkan sapi, demi survivalitasnya.

Setelah habitatnya pulih, hewan langka itu kembali pada pola makan semulanya. Hal semacam ini sama pada etnis China yang secara kodratiah amat bersahabat dengan lingkungan, namun demi survivalitasnya akibat penindasan atau tantangan, mereka terpaksa harus mengabaikan lingkungannya. Inilah yang membedakan antara Agama China ini dengan agama atau kepercayaan tradisional lainnya. Mungkin ada agama dan kepercayaan tradisional lain yang juga memiliki kondisi demikian, namun diperlukan penelitian lain untuk menetapkan hal ini.

Dalam dongeng China, siluman saja yang walau jahat kepada manusia, namun amat bersahabat dengan lingkungan. Tidak ada siluman yang merusak lingkungan, juga tidak ada siluman yang gemar menyantap hewan di hutan

---

<sup>2669</sup> *The fisherman, when he wishes to make a cormorant fish, pushed or throws it off the raft into the water. If it is not disposed at once to dive and seek for fish, he beats the water with his paddle, or sometimes strikes the bird, so that it is glad to dive and get out of his reach. When it has caught a fish it rises to the surface, holding it in its mouth, and apparently striving to swallow it. A string tied loosely around its neck, or a metallic ring, effectively prevents swallowing, except, perhaps, in the case of very small fish” (Justus Doolittle, 1986: 55-56).*

termasuk hewan langka. Makhluk yang digemari untuk disantap oleh siluman justru adalah manusia. Jika siluman gemar menyantap keanekaragaman hayati, maka tentunya mereka tidak perlu mengganggu manusia. Dongeng tentang siluman ini sebenarnya memiliki esensi bahwa sesuatu yang alami, sangatlah menentang hal yang budayawi.

Mungkin itulah sebabnya siluman amat gemar menyantap bayi atau anak-anak manusia karena di kemudian hari bocah ini akan berubah menjadi makhluk budaya. Ketika berjumpa dengan bayi macan atau singa, banteng akan membunuh secara amat beringas karena menyadari secara instinktif bahwa bayi tersebut akan menjadi bencana di kemudian hari bagi banteng dan keturunannya. Ilmu lingkungan pada dewasa ini membuktikan kebenaran akan hal tersebut di atas.

Satu-satunya makhluk hidup yang tidak berguna di alam ini adalah manusia, dalam arti tidak bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki rantai makanan yang memasukkan semua makhluk hidup lain ke dalam daftar menu makanan mereka, sebaliknya dalam rantai makanan makhluk hidup lainnya, sama sekali tidak tercantum *item* manusia. Bukan saja menyantap makhluk hidup lain, tetapi manusia juga merusak habitat makhluk hidup lain tersebut. Manusia hanya berguna bagi makhluk adikodrati, seperti: dewa atau malaikat karena dapat memberikan sesajennya, atau paling banter berguna bagi sesama manusia.

Dalam perjalanannya melintasi waktu dan ke depannya, Agama China tidak bakal dianggap daluarsa karena agama ini amat lentur, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki doktrin tertulis yang tentu daluarsa jika sudah berselang 2.500 tahun. Keberbaktian Agama China adalah keberbaktian yang diperoleh secara alamiah, bukan yang diperoleh secara kultural melalui doktrin.

Bagi mereka, kultur hanyalah melayani kebutuhan konkret dari keinginan instinktif mereka. Contohnya, kultur menyediakan lilin bagi persembahyangan mereka. Jika kulturnya berubah, maka bahannya pun berubah, umpama

penggunaan lilin dari malam lebah pada masa lampau, kini telah berubah menjadi lilin dari sisa minyak bumi. Penggunaan sesajen dari uang kepeng yang terbuat dari logam, kini berubah menjadi uang kertas, termasuk dalam bentuk koin kertas. Kehendak menyajeni tidak berubah, yang berubah adalah bahannya atau bentuknya.

Agama seperti Agama Khong Hu Cu dapat dipersoalkan tentang kesesuaiannya dengan zaman sedangkan Agama China tidak pernah dipersoalkan. Mungkin karena, pertama, dianggap sebagai takhayul, kedua, dianggap tidak mengganggu, dan ketiga, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berikut adalah contoh mempersoalkan relevansi agama yang bersifat kultural.

“Kwee Tek Hoay, seorang penulis utama peranakan, berpendapat bahwa Kwee Hing Tjiat tidak anti Agama Khong Hu Cu, Ia hanya mengeritik pimpinan Perkumpulan Agama Khong Hu Cu yang mengotbahkan Agama Khong Hu Cu secara keliru, yakni: mengutip beberapa kalimat dari kitab Agama Khong Hu Cu yang sudah tidak sesuai lagi dengan masa kini. Kwee Tek Hoay menyebutkan bahwa Perkumpulan Agama Khong Hu Cu ingin etnis China di Hindia Belanda mengacu ketat pada doktrin ‘keberbaktian kepada leluhur’ yang telah digunakan untuk melestarikan doktrin tua. Dalam pandangannya, anak muda, yang tidak mau disebut ‘tidak berbakti,’ takut menjadi sasaran pendapat dari orang tua. Sebagai hasilnya, seluruh masyarakat China menjadi terkebelakang.”<sup>2670</sup>

Disertasi ini tidak bermaksud untuk mencampuri perdebatan tersebut, namun sekadar hendak menunjukkan bahwa agama doktriner yang tertulis akan mengalami masa-masa ketidak-sesuaian dengan zaman tertentu. Bisa saja saat ini sesuatu doktrin tidak sesuai dengan zaman, namun di masa depan dapat kembali sesuai. Artinya, doktrin tidak dapat langgeng tetap relevan selamanya. Berbeda dengan Agama China yang nondoktriner, sehingga dapat setiap saat menyesuaikan diri dengan waktu dan tempat, tanpa ada ketentuan baku yang dilanggar.

---

<sup>2670</sup> “Kwee Tek Hoay, a leading peranakan writer, argued that Kwee Hing Tjiat was not anti-Confucian. He only criticized Khong Kauw Hwee leaders who preached Confucianism in a wrong way, i.e., to cite a few sentences from Confucian classics which were no longer in accordance with the present time. Kwee Tek Hoay mentioned that the Khong Kauw Hwee wanted the Indies Chinese to stick to the doctrine of “filial piety” which had been used to preserve the old doctrine. In his view, young people, who did not want to be called ‘unfilial,’ feared to object to the opinions of the old. As a result, the whole Chinese community was backward” (Leo Suryadinata, 1978: 50).

Dahulu mereka membakar sesajen kertas berwujud radio salon, motor, atau oven, namun kini mereka menyesuaikan diri dengan membakar sesajen kertas berwujud televisi, parabola, video, komputer, mikrowave, dan lain-lain, tanpa ada kendala apa pun. Jika ditentukan oleh doktrin mengenai apa yang harus dibakar, misalnya kereta kuda dan tungku anglo, tidak boleh yang lain, maka manakala benda tersebut sudah lenyap tidak dipergunakan lagi, jika mereka tetap menyajenkannya, maka agama mereka menjadi tidak sesuai dengan situasi konkret dan keadaan aktual, sehingga agama tersebut dapat menjadi daluarsa. Demikian pula misalnya jika kini mereka menyajeni motor atau mobil dan kompor listrik yang terbuat dari kertas, maka mereka telah melanggar doktrin mereka, seandainya mereka memiliki doktrin baku.

Penduduk di kutub akan kesulitan menyajeni babi dan sapi jika mereka menganut Agama Khong Hu Cu, begitu juga akan kesulitan menyajeni sayur mayur jika mereka menganut Agama Buddha Mahayana. Jika Agama China memiliki doktrin baku, maka hari ini tidak mungkin ada Pat Kua dan Hong Shui karena pada awalnya, cara mereka meramal adalah menggunakan pemanggangan tulang binatang dan batok kura-kura, untuk dilihat arah retakannya. Dari arah retakan ini dilakukanlah peramalan akan masa depan.

Oleh karena ketiadaan doktrin baku bahwa meramal harus menggunakan cara ini, maka dengan mudahnya Maha Raja Bun Ong dari Dinasti Ciu mengubahnya dengan menggunakan diagram dari Pat Kua yang kemudian menjadi dasar dari Hong Shui. Dengan demikian, prinsip ramalan berubah dari melihat dan menginterpretasikan menjadi menghitung dan memverifikasi (mencocokkan). Jika saja terdapat doktrin baku, maka perubahan ini pasti mendapat resistensi karena dianggap sesat. Perubahan ini bersifat mendasar pada prinsipnya, bukan sekedar pengoperasiannya.

Salah satu dari metode peramalan yang belum berubah adalah penggunaan Ciam Si yang berasal dari Dinasti Siang (lebih dari 3.600 tahun yang lalu). Ketidakberubahan penggunaan Ciam Si, bukan disebabkan adanya doktrin baku yang



melarang pengubahannya, namun karena belum dibutuhkan dan memang belum ada introduksi baru untuk menggantikannya. Akan tetapi, pada masa belakangan ini juga sudah mulai berubah yakni: dengan diintroduksikannya alat elektronik, yaitu: menggunakan pola semacam permainan *jackpot*, namun tidak mendapat sambutan, sehingga tidak berkembang. Walaupun seandainya penggunaan alat elektronik semacam itu kemudian diterima, tetap saja prinsipnya tidak berubah, karena yang berubah hanyalah cara pengoperasiannya, yakni: dari yang semula diguncang (dikocok) oleh tangan menjadi diguncang oleh mesin.

Perubahan tujuan juga telah terjadi, yakni: dari yang semula untuk peramalan akan obat bagi penyakit, kini telah berubah menjadi ditujukan bagi peramalan rezeki, jodoh, dagang, dan lain-lain, tetapi juga masih termasuk peramalan untuk memperoleh obat. Akan tetapi, prinsipnya tidak berubah, yakni: peramalan. Berubah atau tidaknya bentuk peramalan, bukan karena adanya doktrin baku, melainkan karena instink dan intuisi yang mengatur demikian sesuai dengan kebutuhan.

Memang, keberagaman merupakan sesuatu yang alami, mungkin pula kodrat, namun penganutannya dapat berbeda, yakni: natural atau kultural. “Agama pada manusia sama alamiahnya dengan berpikir dan bernafas. Usirlah agama melalui pintu dan ia akan kembali padamu melalui jendela.<sup>2671</sup>” Dorongan beragama adalah suatu keadaan yang alamiah, yang berbeda adalah agama yang dianutnya, yang dapat bersifat natural atau kultural. Orang dapat berpindah-pindah agama, namun sulit untuk tidak beragama.

Kaum yang mengaku ateis pun tidak dapat luput dari agama, tentunya agama yang sesuai dengan mereka. Orang ateis pun memiliki seperangkat keyakinan yang bersifat luhur, dan memiliki ritual, misalnya dalam upacara perkawinan atau ulang tahun, juga memiliki berbagai tabu. Kaum komunis memiliki seperangkat keyakinan, sehingga membuat mereka bersedia mati mengorbankan diri bagi keyakinannya. Mereka bahkan memiliki ritual yang mungkin sama atau bahkan

---

<sup>2671</sup> Yayasan Sanāta Dharmāsrama Surabaya, 2000: 5.

lebih banyak dari ritual keagamaan. Misalnya, ritual pernyataan ikrar (janji), ritual penghormatan bendera, ritual penerimaan anggota baru dan lain-lain. Ritual ini juga penuh kesakralan bagi ukuran mereka yang analogis dengan umat beragama. Komunisme adalah pseudo agama.<sup>2672</sup>

Agama dalam arti doktrin dapat saja tidak ada, namun ritual tidak dapat tidak ada dalam hidup manusia, bahkan dalam hewan tertentu, misalnya ritual sebelum kawin pada jenis burung tertentu. Mungkin itu pula sebabnya Agama China lebih menekankan ritual ketimbang doktrin baku yang berisi seperangkat akidah dan rukun agama. Di dalam perguruan tinggi yang dapat dikatakan sepenuhnya ilmiah, juga terdapat ritual, misalnya: upacara wisuda dan perayaan dies natalis.

Ritual akademis ini tidak memiliki doktrin bakunya, dalam arti tidak mengacu pada suatu akidah atau ibadah sebagai aktualisasi dari akidahnya. Ritual ini diperoleh dari saling belajar antar berbagai perguruan tinggi, namun disesuaikan dengan selera dan kondisi konkret dari masing-masing perguruan tinggi. Dengan demikian, praktik keagamaan dari Agama China yang mementingkan ritual, adalah paralel dengan ritual di dunia akademis dan kenegaraan.

Sebelum membahas nilai lingkungan dari Agama China, sebaiknya di sini dikemukakan terlebih dahulu pandangan Barat akan lingkungan alam, sehingga dapatlah tampak kontras perbedaan antara pandangan Agama China dan pandangan Barat.

“Jika mengacu pada filsafat Amerika yang paling dominan, yakni pragmatisme, maka persepsi mereka tentang alam adalah bahwa alam memiliki sifat pluralistik. Maksudnya, alam itu majemuk, plastis atau fleksibel dan tidak berkesudahan. Alam yang pluralistik ditandai oleh keunikan yang konkret, yakni di alam semesta ini tidak ada yang pasti, melainkan kadangkala hadir harmoni, disharmoni, dinamika, dan kontradiksi, bahkan paradoksal. Persepsi mengenai alam selanjutnya melahirkan teori tentang kebenaran. Keyakinan ini membawa manusia pada tantangan hidup dan menguji kemampuan diri untuk berantisipasi secara konstruktif sehingga segala yang disajikan alam dapat menghasilkan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Pandangan ini

<sup>2672</sup> Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo, Jakarta, 1982.

didukung pula oleh keyakinan bahwa alam dipersembahkan kepada manusia untuk dipetik manfaatnya demi kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemaslahatan kita semua.<sup>2673</sup>”

Dengan demikian, orang Barat menjadikan alam sebagai sesajen dari manusia, tentunya tak pelak lagi lingkungan menjadi rusak akibat paham ini.

Bagi Agama China, alam bukan obyek manusia, melainkan subyek, di mana manusia hanyalah bagian dari alam, bahkan manusia merupakan sesajen bagi alam. Hal ini tampak tercermin dalam Agama Tao. Menurut Agama Tao, justru manusia adalah sesajen bagi alam: “Langit itu tidak berperikemanusiaan ; segala benda dianggapnya sebagai bahan sembahyang.<sup>2674</sup>” Jika Agama China menganggap alam adalah kejam (tidak berperikemanusiaan), maka sebaliknya orang Barat menganggap alam sangat jinak dan menunggu untuk dieksploitasi oleh manusia atau untuk diapakan saja.

“James mengatakan bahwa “alam semesta sangat ramah dan menanti sentuhan akhir tangan kita.” Dua fakta tentang dunia yang menjadi konsepsi pragmatisme adalah sebagai berikut. *Pertama*, dunia ini plural, mempunyai ciri-ciri unik, konkret, random dan berbeda-beda. Ide ini membedakan pragmatisme dari konsep lain yang berpendapat bahwa dunia sejatinya kompak, terkoordinasi, dan sungguh-sungguh rasional, dan dapat diramalkan berdasarkan hubungan komponen-komponennya. *Kedua*, karakteristik pluralitas atau dunia yang terbuka, disampaikan oleh James dalam salah satu pernyataannya yang terkenal tentang sifat-sifat dasar kebenaran.<sup>2675</sup>”

Sebagai makhluk alamiah, etnis China tidak membedakan secara tegas antara benar dan salah, mengingat bahwa benar atau salah itu ditentukan oleh akal manusia, sehingga berarti berasal dari budaya. Kebenaran atau kesalahan tidak dapat ditemukan di dalam alam ini, melainkan di dalam ide, sedangkan ide berasal dari pemikiran manusia.

Dalam pandangannya, kebenaran tidak ‘ditemukan’ atau ‘diciptakan.’ Kebenaran suatu gagasan bukan merupakan sifat yang melekat pada

---

<sup>2673</sup> Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, 2005: 63.

<sup>2674</sup> Tao Te Ching, 1962: 43.

<sup>2675</sup> *Loc.Cit.*: 69.

gagasan itu. Kebenaran terjadi dalam ide, dan menjadi nyata jika dibuat nyata oleh pengalaman (misalnya, dalam eksperimen ilmiah). Sebagai contoh, fenomena ini ada dalam skala subatom yang disebut elektron. Bila dinyatakan bahwa kecepatan elektron bergerak mengelilingi orbitnya sama dengan 'x' maka benar atau tidaknya pernyataan itu hanya dapat dibuktikan dengan penelitian ilmiah yang saksama, menggunakan pengukuran-pengukuran yang dapat dipahami oleh akal manusia. Singkatnya, dengan pengalaman.<sup>2676,</sup>

Bagi paham Barat, pragmatisme adalah untuk berkonfrontasi dengan alam demi mengendalikan takdir. Hal ini bertolak belakang sepenuhnya dengan paham China yang menganggap pragmatisme adalah untuk mempertahankan hidup dengan cara mencapai harmonisasi dan menyesuaikan diri dengan takdir, bukan menentangnya.

“Horace M. Kallen mengatakan bahwa pikiran pragmatis adalah pikiran yang terbuka terhadap konfrontasi dunia terbuka, di mana ada peluang untuk mengendalikan takdir dan tidak semata-mata tunduk pada takdir. Dalam semangat pragmatis tidak ada konflik antara kebebasan dan akal budi. Akal sehat adalah inteligensi kreatif.<sup>2677,</sup>”

Alam dianggap oleh dunia Barat sebagai netral, tidak baik, juga tidak buruk, tidak ramah juga tidak jahat, bisa bermanfaat, juga bisa bermudarat. Artinya, alam bersifat relatif, tergantung dari manusianya. Watak alam ini tergantung dari manusia sebagai titik sentral. Di sinilah berperanan akal manusia yang dianggap mampu menguasai alam, bukan dikuasainya. Ini semua sama sekali bertolak belakang dengan pandangan Agama China. Memang benar bahwa di alam ini tidak ada permasalahan, yang ada hanyalah persepsi manusia akan masalah. Sebelum adanya manusia maupun setelah adanya manusia, alam tetap berada pada jalurnya dan tetap berjalan sebagaimana seharusnya.

“Jelasnya, konsep pragmatisme tentang dunia adalah keyakinan bahwa alam pada hakikatnya tidak bermusuhan, namun juga tidak terlalu ramah. Alam dengan kekuatan yang dimilikinya adalah netral. Bisa bertentangan dan bisa memberikan manfaat kepada manusia.<sup>2678</sup>” “Jadi, apakah alam akan menguntungkan atau merugikan tergantung dari “keputusan yang

---

<sup>2676</sup> *Ibid.*

<sup>2677</sup> *Ibid.*

<sup>2678</sup> *Ibid.*

dibuat manusia.” Dalam keputusan demikian, inteligensi manusia memainkan peranan yang sangat penting. Pragmatisme meyakini alam pluralistik dan dinamis, walau pun kadang-kadang kontradiktif. Manusia yang hidup di alam demikian menjadi adaptif dan karena kualitas diri serta tidak takluk pada takdir, maka manusia mampu menguasai alam – bukan alam menguasai manusia atau Tuhan yang menentukan nasib. Oleh karena itu, manusia bukan menjadi ‘manusia biasa, tetapi membentuk dirinya menjadi *superman*.<sup>2679</sup>”

Berdasarkan prinsip orang Barat semacam itu, maka tak heran lingkungan menjadi rusak parah. Sebaliknya, pada etnis China, justru pragmatismenya telah berhasil melindungi lingkungan alam mereka selama beribu-ribu tahun, namun pragmatisme mereka hanya dapat melindungi fungsi lingkungan, tergantung pada lokasi geografis dan ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, pragmatisme etnis China membutuhkan ‘lahan’ yang tepat, semisal sistem kemasyarakatan di negeri mereka dan ideologi kuno mereka, yakni: Agama China.

Begitu mereka merantau ke negeri lain atau tetap bermukim di negeri sendiri namun berubah ideologi, maka pragmatisme mereka tidak dapat melindungi lingkungan, bahkan menjadi mirip dengan pragmatisme Amerika Serikat. Akan tetapi, pragmatisme melindungi alam tersebut, tetap ada dalam benak mereka, hanya tertidur saja untuk sewaktu-waktu dapat bangkit kembali. Reginald Johnston dalam buku panduan wisatanya yang berjudul *From Peking to Mandalay* (1908) menceritakan anekdot yang menarik dari dongeng China, yakni.<sup>2680</sup>

Ada seorang sarjana China yang sebagaimana sarjana dari kebanyakan negeri, diberkahi dengan beberapa kebaikan dari dunia ini, dan, tidak seperti kebanyakan dari mereka, ia tercatat akan ketekunan dalam keberbaktian untuk melayani para dewa negerinya. Suatu malam, ia mendengar suara dari makhluk yang tidak tertampak, yang berbicara kepadanya sebagai berikut: “Kesalahan engkau telah memperoleh simpati dari pandangan langit (Tuhan), mintalah sekarang akan apa yang paling engkau idamkan untuk dimiliki, kepada saya, utusan para dewa yang telah bersumpah untuk menganugrahi keinginan hatimu.”

---

<sup>2679</sup> *Ibid.*: 70.

<sup>2680</sup> Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: 143.

“Saya minta,” kata sarjana miskin itu, “memeroleh pakaian kasar dan makanan sederhana, cukup untuk kebutuhan saya sehari-hari, dan saya mohon bahwa saya bisa mendapatkan kebebasan berkelana sesuai dengan kehendak saya berkeliling ke berbagai gunung dan aliran sungai di hutan, dan menikmatinya, bebas dari urusan keduniawian sampai akhir hidupku. Hanya itu semua yang saya minta.”

Begitu selesai ia berbicara, langit dipenuhi oleh suara tertawa dari beranekaragam suara surgawi. “Semua inilah yang engkau minta?” teriak utusan para dewa. “Tidak tahukah kau bahwa apa yang engkau minta adalah kebahagiaan tertinggi dari para makhluk yang menghuni langit? Mintalah kekayaan atau kedudukan, atau kebahagiaan duniawi yang kau ingini. Tetapi bukan untuk memperoleh kegembiraan tersuci dari para dewa.”

Dari sini tampak bahwa wawasan lingkungan dari orang China yang luar biasa menakjubkan. Cerita ini mengandung makna yang jauh dari keserakahan, dan sebaliknya dipenuhi oleh kesederhanaan, namun disertai dengan kebebasan bersatu dengan alam. Ini menjadi cita-cita yang merupakan kebahagiaan tertinggi bahkan bagi para dewa penghuni kahyangan. Dari anekdot tersebut di atas, tampak wawasan lingkungan Agama China adalah bersatunya mereka dengan alam dan hidup sederhana ala kadarnya.

“Di zaman kuno ketika para nabi-saga membuat I,<sup>2681</sup> tujuan mereka adalah untuk mengikuti prinsip dari alam (hal memiliki) dan perbedaan tumpukan (yang Langit firmankan). Oleh karena itu, mereka menegakkan Tao Langit<sup>2682</sup> yang dirancang sebagai Im dan Yang. Mereka menentukan Tao Bumi<sup>2683</sup> yang dirancang sebagai yang menghasilkan dan tegar. Mereka menentukan Tao Manusia<sup>2684</sup> yang dirancang sebagai Jin (kewelas-asihan manusia) dan Gi (kelurusan). Mereka memadukan ketiga Kekuatan ini dan melipatduakannya; oleh sebab itu dalam I, masing-masing Kua (heksagram) dibentuk oleh enam garis.<sup>2685</sup>”

<sup>2681</sup> Penulis: Maksudnya adalah kitab I Ching; I berarti perubahan, nama kitab I Ching berasal dari arti ini.

<sup>2682</sup> Penulis: Thian To.

<sup>2683</sup> Penulis: Te To.

<sup>2684</sup> Penulis: Jin To atau moralitas.

<sup>2685</sup> “*In ancient times when the Sages make the I, their purpose was to follow the principles of the natures (things possess) and the different lots (which Heaven decrees). Therefore they established the Tao of Heaven designated as the Yin and the Yang. They determined the Tao of Earth*

Dari prinsip Agama China tentang kesatuan kosmis antara Langit, Bumi, dan Manusia, berkembanglah prinsip Perikemanusiaan dan Kelurusan dalam Agama Khong Hu Cu, yang diharmonisasikan dengan prinsip Langit dan Bumi dari Agama Tao. Akan tetapi, harus dipahami bahwa dalam kenyataannya, terjadi kerancuan dan tumpang tindih antara semua prinsip itu. Hal ini dapat dimaklumi karena semua prinsip itu berasal dari sumber yang sama, yakni: Agama China. Agama Khong Hu Cu adalah hasil reformulasi dan revitalisasi dari nilai Agama China sekte elitis sedangkan Agama Tao adalah potret dari prinsip Agama China dalam hal kealamiahannya.

“Dalam kalimat ini, kita dapat melihat bahwa prinsip Agama Khong Hu Cu tentang Jin dan Gi diserasikan dengan konsep Agama Tao tentang Langit dan bumi. Konsepsi ini, pada kenyataannya, dapat ditelusuri ke belakang ke kepercayaan China dalam hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam: Langit, Bumi, dan Manusia adalah tidak terpisahkan, dan ketiganya harus serasi.”<sup>2686,</sup>

Ada hal yang menarik, yaitu adanya simbolisasi pembersihan lingkungan dalam upacara tertentu dari etnis China di mana mereka terlebih dahulu membersihkan “sampah” atau kotoran di lingkungan sekelilingnya sebelum ritual pokok diselenggarakan: “Mengumpulkan ‘kotoran’ dalam perahu-sampah simbolis selama Pesta Lentera. Orang-orang berpakaian jubah biru mewakili desa dan mengikuti pendeta Tao dalam persembahan dan pemujaannya.”<sup>2687,</sup>

Dengan demikian, di dalam keyakinan agama mereka, juga dikenal pembersihan lingkungan yang walaupun secara simbolik, namun prinsip tersebut merasuk ke dalam jiwa mereka. Perlu diingat bahwa ritual mereka didasarkan pada pandangan antropomorfisme, sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari,

---

*designed as the yielding and the firm. They determined the Tao of Man designated as jen (human-heartedness) and yi (righteousness). They combined these three Powers and doubled them; hence in the I each kua (hexagram) was formed by six lines” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 14).*

<sup>2686</sup> *“In this passage we can see that the Confucian principles of jen and yi are brought into harmony with the Taoist concept of Heaven-and-Earth. This conception, in fact, may be traced back to the Sinitic belief in the interrelationship of man and natural environment: Heaven, Earth, and Man are inseperable, and they must be kept in harmony” (Ch’u Chai and Winberg Chai, 1973: 14).*

<sup>2687</sup> *“Collecting ‘dirt’ in the symbolic rubbish boat during the Lantern Festival. Men in blue gowns represent the village and follow the Taoists in their offerings and worhsip” (Joan Law & Barbara E. Ward, 1982: 12).*

dituangkan juga ke dalam kepercayaan agama mereka. Dengan demikian, pembersihan sampah di dalam upacara keagamaan mereka itu berasal dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip *the right place and the right time* juga merupakan prinsip mereka untuk meraih efisiensi dalam praktik, dan benar dalam keagamaan, demi keharmonisan alam semesta serta demi harmonisasi dan kesesuaian atau keselarasan manusia dengan alam. “Berada di tempat yang benar arahnya, melakukan hal yang benar pada saat yang tepat adalah, dengan demikian, silangan antara menjadi efisien secara praktis dan menjadi benar secara ritual. Menjadi senada dengan alam semesta.”<sup>2688</sup>,

Sementara orang lain mencari kebahagiaan di tempat lain, baik kebahagiaan ukhrowi, misalnya kebahagiaan surgawi, ataupun mencari kebahagiaan duniawi di tempat yang dirasakan cocok untuk keperluan itu, maka penganut Agama China mencari kebahagiaan ukhrowi dan duniawi di tempat di mana ia berada atau di tempat yang menjadi miliknya, dengan perubahan dan pengembangan tertentu.

“Banyak yang mencari Shangri-la<sup>2689</sup> mereka di permukaan bumi, yang lain melakukan perjalanan dalam cahaya. Seni Hong Shui etnis China kuno memadukan poros dari masing-masing pencarian, menyatakan bahwa apa yang anda buat pada lokasi dan lingkungan anda di wajah bumi, juga memengaruhi kedamaian di dalam diri anda. Formulasinya terletak pada menemukan dan memanfaatkan “garis naga” tenaga yang melintasi pembuluh darah bumi, memengaruhi kualitas kehidupan di atas permukaannya, dalam berbagai derajat.”<sup>2690</sup>,

Dengan demikian, surga yang dikejar oleh etnis China adalah surga di bumi ini, yakni: keserasian dan kenyamanan tempat hidupnya, yang pada akhirnya

---

<sup>2688</sup> “*To be in the right place facing the right direction doing the right thing at the right time is, then, a cross between being practically efficient and being ritually correct. It is being in tune with the universe*” (Stepen Skinner, 1982: 3).

<sup>2689</sup> Penulis: Surga atau firdaus.

<sup>2690</sup> “*Many look for their Shangri-la on the surface of the earth, others voyage within for illumination. The ancient Chinese art of feng-shui combines the axes of each quest, declaring that what you make of your location and environment on the face of the earth also affect your interior peace. The formula relies upon locating and harnessing the ‘dragon lines’ of energy which pass through the veins of the earth, affecting the quality of life upon its surface in varying degrees*” (Stepen Skinner, 1982: 3).



memengaruhi kedamaian di dalam dirinya. Itulah sebabnya etnis China tidak terangsang untuk mencari surga di sana dan nanti setelah mati. Surga yang diperlukan adalah di tempat ini dan kini. Mereka tidak mau berspekulasi tentang keadaan nanti yang amat jauh di depan dan di alam gaib yang tidak dikenalnya.

[etnis China] memandang alam bukan sebagai struktur tidak bernyawa yang mati, melainkan sebagai organisme bernapas yang hidup. Mereka melihat rantai emas kehidupan kerokhanian mengatur setiap bentuk keberadaan dan mengikatnya menjadi satu, bagaikan dalam satu tubuh yang hidup, semua yang dihidupi oleh langit di atas atau bumi di bawah ... Seluruh sistem Hong Shui didasarkan pada konsep emosional akan alam.<sup>2691</sup>

Oleh karena menganggap bahwa alam ini adalah makhluk hidup, maka etnis China memperlakukannya secara amat berhati-hati dan serius.

“Seni etnis China memerikan (memaparkan) perasaan ini untuk malaikat penunggu daratan, dan menggambarkan satu dari dua sosok penting, yang hidup dan bernapas atas pengucilan semua yang lain, sering dalam isolasi yang baik sekali di udara untuk awan. Seni Barat mengisi semua latar belakang, dengan nafsu tidak menyisakan ruang. Begitu pula, arsitektur Barat bersikeras pada pemasangan sebanyak mungkin ke dalam jaringan persegi rapi dan bagus yang memangkas ke dalam tanah dengan menggunakan traktor: tidak mengambil peduli akan kedudukan masing-masing unit, memotong habis kelompok bangunan unik, tidak seragam, atau tidak teratur apa pun, dan menekankan hanya kepraktisan, tidak pernah indah: begitu pula formulanya. Akan tetapi, etnis China tidak dapat lagi mendirikan rumah atau desa yang dipotong secara membabi buta ke dalam daging dari bentang alamnya sama seperti dokter bedah mengoperasi tanpa melihat pada tubuh pasiennya. Akan tetapi, mudah bagi pengembang barat untuk membatalkan jalan mereka melintasi perdesaan atas nama dewa agung “Jalan Kendaraan,” atau menciptakan kota baru tanpa memikirkan lagi akan dataran yang mendasari ketimbang yang dibutuhkan oleh tukang bangunan. Untuk menambahkan kepada bentang alam, orang harus menciptakan yang bukan duri pada dagingnya, melainkan suatu bentuk yang mengalir dan bernapas dengan irama bumi di mana ciptaan itu ditanamkan. Kayu dan batu yang diambil dari alam harus ditebang dan dipasang kembali kepada alam. Pagoda, rumah, kuil, kota kecil di China adalah semua bagian dari bumi dan dibangun seperti itu.

---

<sup>2691</sup> “[the Chinese] look upon nature not as a dead inanimate fabric, but as a living breathing organism. They see a golden chain of spiritual living running every form of existence and binding together, as in one living body, everything that subsists on heaven above or on earth below ... The whole system of fung shui is based upon this emotional concept of nature” (Frena Bloomfield, 1983: 16).

Hanya sejak Revolusi dan akibat dari industrialisasi China di mana beberapa bahan sintetik, bentuk dan wujud sumbang telah tumbuh. Hanya sejak itu, fungsi atau produktivitas mengambil alih prioritas atas kedamaian dan keserasian dengan dataran yang hidup.<sup>2692,</sup>

Begitu pentingnya kesesuaian manusia pada alam, sehingga mereka terlibat berbagai bentrokan dengan orang Barat yang datang ke China, tetapi tidak menghargai pandangan dan budaya tuan rumahnya. Penduduk China merubuhkan menara gereja yang dibangun orang Barat di China, dan berbagai bangunan ala Barat yang tidak sesuai dengan harmonisasi dengan alam, termasuk rel kereta api yang dibangun tanpa memerhatikan perjalanan “hawa alam” sebagaimana yang ada pada Hong Shui:

“Selama abad kesembilan belas dan duapuluh, orang Eropa di China muncul menentang fenomena Hong Shui. Etnis China memerhatikan kehidupan dari daratan sebagaimana yang terwujud dalam Hong Shui, memaksa misionaris melepas puncak gereja mereka dan memaksa pembangun jalan kereta api mengubah jalur rel mereka, sesuai dengan interpretasi etnis China akan keseimbangan dari kekuatan tersembunyi di dalam bentang alam. Kepercayaan yang melekat dari etnis China pada Hong Shui adalah begitu tidak dapat dipertanyakan, sehingga banyak bentrokan dini membuat etnis China kebingungan karena ‘setan asing’ yang ingin membangun menara gereja, rel kereta api dan bangunan lurus tak pantas yang seharusnya merupakan kebodohan terhadap prinsip dasar alam.<sup>2693,</sup>”

---

<sup>2692</sup> “Chinese art depicts this feel for the spirit of the land, and portrays one of two salient features, which live and breathe to the exclusion of all else, often in splendid isolation in space on cloud. Western art fills in all the back-ground, with passion for leaving no space. Simalarity, Western architecture is hell-bent on fitting in as much as possible into a nice neat rectangular grid which carved into the ground by bulldozers: it takes no care with the sitting of each unit, cuts out any cluster of unique, eccentric or erratic buildings, and emphasizes only the practical, never beautiful: such is its formula. The Chinese, however, could no more build houses or villages which cut unthinkingly into the flesh of the landscape than would a surgeon operate without looking at the patient’s body. It is easy however for westerner ‘developers’ to slash their way accross the countryside in the name of the great god ‘Motorway,’ or create new towns without any more thought to the underlying land than is required by the plumber. To add to the lancscape one must create not a thorn in its flesh but a form which flows and breathes with the rythm of the earth in which it is planted. Wood and stone taken from nature are to be hewed and fitted back into nature. Pagodas, houses, temples, towns of hamlets in China are all part of the earth and were built as such. It is only since the Revolution and the consequent industrialization of China that some synthetic materials, discordant forms and shape have grown up. Only since then has function or productivity sometimes taken priority over peace and harmony with the living land” (Stephen Skinner, 1982: 4).

<sup>2693</sup> “During the nineteenth and twentieth centuries, Europeans in China came up against the phenomena of feng-shui. The Chinese regard for the life of the land manifesting in feng-shui, forced missionaries to remove the tops of their churches and railway builders to change the course

Dalam upaya mencapai kesesuaian dengan alam, etnis China menciptakan berbagai peralatan untuk menentukan arah dan ukuran. Mereka menghabiskan waktu selama beribu tahun untuk menemukan prinsip Hong Shui. Sama dengan orang Barat menghabiskan waktu untuk menemukan teknologi. Mungkin orang Barat menertawakannya karena manfaat peralatan ini tidak konkret dan empiris.

Akan tetapi, upaya ini tiada bedanya dengan upaya orang Barat untuk berkomunikasi dengan makhluk angkasa luar di mana mereka menghabiskan biaya yang tidak sedikit untuk membangun antena raksasa. Dari sudut keyakinan, tindakan etnis China ini jauh lebih bermanfaat. Menyesuaikan diri dengan alam di mana mereka hidup, adalah jauh lebih penting dari pada berkomunikasi dengan makhluk angkasa luar yang tidak memberikan nilai tambah apa pun pada kehidupan sekarang dan di sini, selain sekadar memperoleh pengetahuan.

Memeroleh kelayakan hidup dan bertahan hidup sejahtera adalah dambaan etnis China. Untuk apa pengetahuan jika tidak bermanfaat bagi kehidupan konkret? Jika dianggap tindakan etnis China bersifat spekulatif, maka tindakan untuk berhubungan dengan *alien* apakah bukan spekulasi juga?

“Walau pun mirip Barat, konsep perkotaan Tiongkok tampak lebih manusiawi, karena menerapkan ilmu ruang khas Cina, *fengshui*, yang didasari gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos. Untuk menentukan arah, mereka mempunyai semacam kompas yang berpenampilan rumit. Sedangkan untuk mengukur, dipakai penggaris khusus yang panjangnya 43 cm. Konon semua teknik itu sudah diperkenalkan di P. Jawa sejak abad ke-17.<sup>2694</sup>”

Ternyata konsep tata ruang dari etnis China, jauh lebih manusiawi ketimbang konsep tata ruang Barat, karena konsep tata ruang etnis China didasarkan pada prinsip keselarasan dan keserasian dengan alam. Prinsip Hong Shui ini telah diterapkan di Nusantara sejak 400 tahun yang lalu. Peralatan Hong Shui yang

---

*of their railways, in accordance with this Chinese interpretation of the balance of the hidden forces in the landscape. The inherent Chinese belief in feng-shui was so unquestioned that many of the early clashes left the Chinese bewildered that the 'foreign devils' who wished to build spires, railways and other incongruously straight structures should be ignorant of the basic principles of nature" (Stephen Skinner, 1982: 5).*

<sup>2694</sup> Muhammad Sulhi dalam Intisari, 2006: 68.

utama adalah kompas magnet yang amat konkret dan meteran pengukur, serta caranya adalah menghitung secara matematis menggunakan angka-angka dan seperangkat rumus. Prinsipnya sesungguhnya bersifat amat logis dan rasional, misalnya rumah yang berada di sudut perempatan jalan adalah tidak baik.

### 6.3. Kosmologi Agama China

Kosmologi dan astronomi (astrologi) Agama China sudah ada sejak 7.000 tahun yang lalu. Apa yang mengherankan adalah bahwa konsep ini sepenuhnya paralel dan bahkan identik dengan hipotesis ilmu pengetahuan dewasa ini. Genesis (penciptaan) alam semesta yang diyakini oleh etnis China, ternyata tidak sama dengan berbagai agama lain, melainkan mirip dengan konsep ilmu pengetahuan.

Alam semesta terdiri atas hawa atau gas, yang pada awalnya merupakan satuan homogen. Dari kekacauan tak terbatas ini, muncul Keterbatasan Agung, atau Permulaan. Kemudian partikel yang lebih besar dari gas semesta jatuh dan menjadi Bumi, yang lebih halus naik dan menjadi Langit. Ini adalah permulaan langit dan bumi. Keduanya ini dalam perjalanan beribu tahun, menghasilkan empat Tubuhan besar – matahari, rembulan, planet, dan gugusan bintang; dan empat Tubuhan yang lebih kecil – air, api, tanah, dan batu. Lalu ketenangan abadi berakhir. Interaksi dari berbagai tubuhan ini menghasilkan perubahan, mula-mula dari jenis yang sederhana, kemudian yang lebih rumit, sampai akhirnya semua ini berpuncak pada penciptaan manusia. Walaupun manusia adalah yang paling cerdas di antara semua makhluk, banyak zaman berlalu sebelum awal peradaban yang paling dini muncul. Beberapa dari leluhur jauh etnis China tinggal di gua, dan berkelana tanpa permukiman tetap sampai salah satu dari jumlah mereka menemukan sejenis permukiman, yang mengakhiri rumah gua. Rakyat dari persukuan lain telanjang, kecuali untuk suatu tumbuhan penutup yang kecil di bagian depan dan yang lain di belakang. Salah seorang dari mereka adalah nabi-saga yang memotong kayu menjadi irisan sedemikian tipis, sehingga mereka dapat menutup tubuhnya seperti sirip ikan dan melindungi tubuh dari angin dan dingin. Ia lalu mengajarkan untuk menjalin rambut mereka, sehingga air hujan terderas akan jatuh dari rambut mereka. Suku bangsa lain tidak memiliki pejabat dan kesulitan. Mereka hidup bersama secara pergaulan bebas bagaikan kawan ternak dan burung puyuh dan mabuk bersama bagaikan orang naif. Setiap orang mengetahui ibunya; tidak ada seorang pun yang mengetahui ayahnya. Mereka tidak dapat menuntut maupun merayu. Mayat mereka digantung di pohon sampai kering oleh angin.<sup>2695</sup>

<sup>2695</sup> "The universe consisted of Breath or Gas, which was a homogeneous unit without form. Out of this limitless chaos came the Great Limit, or Beginning. Then the grosser particles of the universal gas fell down and became Earth, the finer ascended and became Heaven. This was the beginning

Pada awal kehidupan etnis China sebagai manusia berbudaya, mereka membuat sarang di atas pohon pada musim bercuaca hangat, dan menggali lubang ketika musim bercuaca dingin. Ini sebenarnya tidak terlalu istimewa mengingat bahwa orang hutan di Indonesia pun membuat sarang di atas pohon, dan berang-berang pun membuat sarang di dalam tanah. Dengan demikian, etnis China mulai menyesuaikan diri pada alam. Mereka mulai bertempat tinggal di dua permukiman yang berbeda, yang satu di atas permukaan bumi dan yang satu lagi di bawah permukaan bumi

“Disebut Orang Penyarang karena mereka membuat bagi mereka sarang untuk perlindungan. Sebelum masa mereka, umat manusia hidup di antara binatang, di mana mereka saling memiliki hubungan persahabatan. Ketika manusia cukup pandai untuk mengembangkan muslihat, binatang yang lebih rendah menjadi musuhnya. Melawan gigi, cakar, tanduk, dan racun, manusia tidak berdaya. Para nabi-saga mereka mengajarkan mereka untuk memadukan potongan kayu guna membuat sarang di antara cabang pohon dan dengan demikian dapat menghindari dari musuhnya. Mereka tidak dapat menabur bibit maupun menuai. Mereka makan isi biji-bijian pohon dan biji rumput. Mereka meminum darah binatang dan unggas, dan memakan daging mentah binatang buas berikut bulu-bulunya. Dengan sehelai kulit, mereka menutup diri mereka bagian depan, dan bagian belakang mereka dengan kulit lainnya. Pada musim panas, mereka menemukan keamanan di cabang pohon, dan menggali lubang dalam yang di dalamnya digunakan untuk berlindung dari dinginnya musim dingin. Penggunaan api ditemukan oleh Orang Api. Dari bintang cemerlang di atas dan unsur di sekitarnya, mereka menyimpulkan bahwa ada di udara benda semacam api. Ketika menggosok kayu untuk menghaluskannya, mereka menemukan bahwa muncullah panas. Ketika membor kayu, api ternyata tercipta. Mereka belajar bagaimana menggunakan api ini untuk

---

*of heaven and earth. These two in the course of many thousands of years produced the four greater Bodies – sun, moon, planets and constellations; and the four lesser Bodies – water, fire, earth, and stone. Then was the eternal stillness terminated. The interaction of these various bodies produced transformations, first of a simple then of a more complex kind, till they finally culminated in the production of man. The interaction of these various bodies produced transformations, first of a simple then of a more complex kind, till they finally culminated in the production of man. Though man was the most intelligent of all beings, many ages elapsed before the earliest rudiments of civilisation appeared. Some of the remote ancestors of the Chinese dwelt in caves, and wandered without fixed abode till one of their number devised a kind of dwelling, which put an end to cave homes. People of another tribe were naked, except for a small covering of plants before and another behind. One of them was a sage who cut wood into slices so thin that they could cover the body like fish scales and protect it from the winds and the frosts. He taught then to plait their hair so that the heaviest rain would drop off their head. Another tribe had no officials and no trouble. They lived together promiscuously like flocks of quails, and drank together like fledglings. Every one knew their mother ; no one knew his father. They could neither plead nor flatter. Their dead were suspended on trees till dried up by wind” (John Ross, D.D., 2001: 2-3).*

memasak makanan. Pohon dibagi oleh mereka ke dalam lima jenis, sesuai dengan kegunaan dalam membuat api. Mereka membakar pohon *elm*<sup>2696</sup> dan pohon *willow*<sup>2697</sup> di musim semi, pohon korma dan aprikot di musim panas, pohon murbai dan delima di pertengahan musim panas, kayu jati dan *hornbeam*<sup>2698</sup> di musim rontok, dan pada musim dingin pohon *locust*<sup>2699</sup> dan *beech*.<sup>2700, 2701</sup>

Selain mengupayakan hubungan dengan alam, mereka juga mengupayakan hubungan dengan sesamanya. Mereka telah melakukan pencatatan akan kejadian yang menyangkut hidup mereka terutama untuk mengingat jumlah. Pencatatan ini bukan menggunakan tulisan, melainkan menggunakan simpul tali. Oleh karena adanya pencatatan tersebut, mereka dapat melakukan perdagangan sederhana. Dari sinilah awal terbentuknya pasar.

“Mereka tidak mengenal huruf, tetapi mencatat peristiwa dengan cara membuat simpul pada tali. Simpul kecil digunakan untuk mencatat yang kecil, simpul besar untuk mencatat peristiwa penting. Mereka mendirikan pasar untuk barter, dengan demikian menanamkan persahabatan.”<sup>2702,</sup>

Dalam pandangan etnis China, juga terdapat paham bahwa alam menyediakan segalanya bagi manusia, namun bukan secara sukarela, melainkan harus dibujuk

<sup>2696</sup> Penulis: *Ulmus* (nama genus).

<sup>2697</sup> Penulis: Yang Liu (Mandarin) atau *Salix* (nama genus).

<sup>2698</sup> Penulis: *Carpinus* (nama genus).

<sup>2699</sup> Penulis: *Robinia* (nama genus).

<sup>2700</sup> Penulis: *Fagus* (nama genus).

<sup>2701</sup> “*The Nesting People were so called because they made for themselves nests for protection. Before their time, mankind lived among the beasts, with which they were on friendly relations. When men were clever enough to develop trickery, the inferior animals became their enemies. Against tooth, claw, horn, and poison, men were defenceless. Their sages taught them to combine pieces of wood to make a nest among the branches of trees and thus escape their foes. They could neither sow nor reap. They ate the kernels of nuts and the seeds of grass. They drank the blood of beast and fowls, and ate the uncooked flesh of wild beasts with the hair on. With a piece of skin they covered themselves in front, and their back with another. In summer they found safety in the branches of trees, and dug deep pits wherein to shelter from cold in winter. The use of fire was discovered by the Fire People. From the bright stars above and the elements around them they inferred that there was in space such a thing as fire. When rubbing wood to polish it, they found that heat was evolved. When boring through wood, fire was actually produced. They learned how to use this fire for cooking food. Trees were divided by them into five varieties, according to their utility in making fire. They burnt elm and willow in spring, the date and apricot in summer, mulberry and pomegranate in mid-summer, oak and hornbeam in autumn, and in winter the locust tree and the beech*” (John Ross, D.D., 2001: 3).

<sup>2702</sup> “*They were ignorant of letters, but recorded event by making knots on cords. Small knots were used to record minor, large for important events. They established markets for barter, and thus cultivated friendly relations*” (John Ross, D.D., 2001: 3-4)

atau dimohoni. Dengan demikian, keputusannya terletak pada alam bukan pada manusia. Konsekuensinya adalah jika alam berkeberatan, maka manusia tidak dapat memaksanya. Untuk membantu membujuk alam, yang diyakini dikuasai oleh berbagai makhluk adikodrati, etnis China menggantungkan bantuan dari para arwah leluhurnya yang berada di alam gaib bersama makhluk adikodrati.

Di sinilah letak salah satu fungsi dari leluhur. Manusia tidak dapat berhubungan dengan alam gaib terkecuali melalui arwah leluhur. Oleh karena itu, sejatinya tiada gunanya memohon dan menyajeni secara langsung kepada para dewa atau malaikat. Cukup memohon atau menyajeni arwah leluhur dan semuanya akan beres. Oleh sebab itu, pada masa lampau, etnis China tidak memuja para dewa atau malaikat secara langsung.

Memang mereka memberi hormat kepada para dewa atau malaikat, namun hal ini sama dengan mereka menghadap secara basa-basi kepada penguasa atau pejabat dengan menceritakan apa yang dikehendakinya, namun segala pengaturan transaksinya diserahkan kepada makelar yang dalam hal ini adalah leluhur. Pejabat tidak menerima “sogokan” secara langsung, melainkan melalui makelar yang mengetahui secara jelas akan kehidupan dan perilaku serta apa kebiasaan dan kesukaan si penguasa atau pejabat. Leluhurlah yang dapat masuk ke dalam tata pergaulan dengan para dewa atau malaikat.

“Cheng Te Khum memerikan kepercayaan keagamaan Dinasti Siang sebagai berdasarkan pada suatu filsafat bahwa alam semesta terdiri atas tiga tingkat, dunia surgawi di atas, dunia bumi di bawah tanah, dan dunia manusia di antaranya. Praktik keagamaan secara fundamental adalah pranata manusia dan ini diperluas untuk memperlakukan juga para dewa di langit dan para dewa Bumi. Ini mungkin awal dari filsafat China yang mencoba menyatukan ketiga lingkup agar menjadi satu. Dunia adikodrati, dunia alam, dan dunia manusia mulai digabung di dalam suatu kesatuan yang meliputi semua, dengan manusia sebagai pusatnya. Dalam masa hidupnya, etnis China Siang dapat dikaitkan dengan dua dunia lainnya melalui persembahan dan sesajen, tetapi setelah kematian ia terus hidup dan bebas memasuki ketiga lingkup yang dipilihnya. Dengan demikian, pusat dari alam semesta adalah manusia. Segenap alam semesta termasuk Langit dan Bumi ada demi manusia. Makhluk atau kekuatan adikodrati maupun kodrati merupakan alat manusia semata dan mereka dapat dibujuk untuk melakukan apa pun bagi kesejahteraan manusia, baik melalui

sesajen maupun korban melalui bujukan pribadi dari leluhurnya. Ini adalah filsafat pragmatis di mana pandangan hidup etnis China ditemukan dan berlanjut dalam arus peradaban dan kebudayaan etnis China.<sup>2703</sup>

Oleh karena itu, memuja dewa atau malaikat tiada gunanya jika tidak disertai dengan pemujaan kepada leluhur. Dewa dan malaikat tidak dapat dan tidak berani secara langsung menerima permohonan berikut sesajennya untuk kemudian mengabulkan permohonan tersebut. Di sinilah letak peranan strategis dari leluhur. Di sini pulalah ditunjukkan bahwa tanpa leluhur, etnis China tidak ada gunanya beragama dan tidak ada gunanya memuja sesuatu selain dari leluhurnya. Oleh karena itu, demi kemanjurannya, penganut Agama China harus memuja leluhur di samping memuja dewa atau malaikat.

Dalam pandangan kosmologisnya, etnis China menyadari bahwa kehidupan di bumi dipengaruhi oleh peredaran benda angkasa, seperti: matahari, bulan, planet, galaksi, dan bahkan juga dipengaruhi oleh ruang (penjuru). Bukan saja sekadar dipengaruhi, bahkan diatur dan dikendalikan oleh berbagai benda angkasa tersebut.

“Seluruh kehidupan dan keadaan mereka diatur dan dibimbing oleh gerakan matahari, bulan, dan bintang, empat musim, dan lima penjuru. Penjuru kelima adalah di mana pasak pusat menjunjung kubah langit, Oleh karena itu, etnis China menyebut negara mereka sebagai Kerajaan Tengah, Tiong Kok.<sup>2704</sup>”

---

<sup>2703</sup> “Cheng Te-khum has described the religious beliefs of the shang as being based on a philosophy that the universe was composed of three levels, the heavenly world above, the earthly world underneath and the human world in between. The religious practices were fundamentally human institutions and they were extended to entertain also the gods in Heaven and the deities of the Earth. This was probably the beginning of Chinese philosophy that tried to unite the three spheres into ones. The world of the supernatural, the world of nature and the world of man were beginning to be bound up in an all-embracing unity with man as its centre. In his lifetime the Shang Chinese might be associated with the other two worlds through offerings and sacrifices, but after death he continued to live and was free to enter the three spheres he chose. Thus the centre of the universe was man. The entire universe including the Heaven and the Earth existed for him. The supernatural as well as natural beings or powers were but tools of man and they could persuaded to do anything for his welfare, either by offerings and sacrifices through the personal persuasion of his ancestors. This is the pragmatic philosophy on which the Chinese way of life founded and it has continue in the stream of Chinese civilization and culture” (Anthony Christie, 1973: 28).

<sup>2704</sup> “Their whole life and being is ordered and guided by the movements of sun, moon and stars, the four seasons and the five directions. The fifth direction is where the central pivot supports overhead the circling vault of heaven. The Chinese thus call their country the Middle Kingdom, Chung Kuo” (Mary Augusta Mullikin & Anna M. Hotchkis, 1973: x).



Ketidak-hadiran pandangan semacam ini pada benak orang Barat menyebabkan mereka mencari segala akar permasalahan pada diri manusia, seolah-olah benda angkasa, tidak memiliki pengaruh sedikit pun pada kehidupan manusia. Manusia sedemikian hebatnya, sehingga segala permasalahan berasal darinya. Alhasil, pemanasan global ditudingkan kepada manusia, tanpa sedikit pun melibatkan peranan alam.

Menurut Pickering,<sup>2705</sup> jika seluruh biomasa di bumi ini dibakar, maka hanya akan menghasilkan kenaikan suhu bumi sebesar 0.5<sup>0</sup> Celsius saja, tetapi kenyataannya, suhu bumi kini telah meningkat sekitar 2 derajat (1,7 sampai 3.84 dalam jangka waktu 1990-2100).<sup>2706</sup> Artinya, ada faktor lain yang memengaruhi kenaikan suhu bumi, dan ini bukan ulah manusia. Prof. Dr. Neil Arnold dari Universitas Leicester menyatakan bahwa pemanasan global disebabkan oleh matahari.<sup>2707</sup>

Dalam pandangan etnis China, alam sedemikian besar dan digdayanya, sehingga manusia tidak mampu merusak atau melindunginya. Lepas dari mana yang benar, sebaiknya manusia mulai memikirkannya dengan memadukan berbagai konsep dan pandangan, terutama pandangan China, mengingat bahwa sejak masa beribu tahun yang lalu sampai dewasa ini, mereka hidup dalam kealamiahannya hidup mereka, di mana dunia Barat justru hidup dalam kebudayawian mereka.

Suatu hal yang cukup menarik dalam astrologi atau astronomi purba Agama China adalah bahwa berdasarkan perhitungan primbon mereka, maka pada tahun ini (2009), Thian Kan atau akar langitnya adalah unsur tanah (Tho), dan Te Ci atau cabang buminya adalah unsur api (Ho), sehingga tahun ini, dunia seyogyanya dipenuhi oleh berbagai bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas yang menyangkut tanah dan api.

Hal ini seolah-olah mendapat pembenaran dari banyaknya peristiwa tanah longsor, gempa bumi, kebakaran hutan, kebakaran bangunan, dan hal lain yang

---

<sup>2705</sup> Kevin T. Pickering and Lewis A. Owen, 1997.

<sup>2706</sup> *Ibid.*: 137.

<sup>2707</sup> *The Planets*, National Geographic Channel, 18 Oktober 2008, 22:00.

menyangkut api, seperti: ledakan tambang. Di Indonesia telah terbukti dengan adanya gempa dahsyat di Sumatera Barat dan beberapa daerah lainnya, serta berbagai tanah longsor dan kebakaran besar hutan dan bangunan, yang semuanya memakan banyak korban jiwa. Di sini yang terdampak adalah lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Tahun depan (2010) adalah masa di mana akar langitnya adalah unsur logam, dan cabang buminya adalah unsur kayu di mana kedua unsur ini saling berkontradiksi maksimal. Bencana yang terjadi adalah menyangkut senjata (unsur logam) dan hunian (unsur kayu). Artinya, akan terjadi banyak kekerasan dalam bentuk perang dan kerusuhan manusia, di mana manusia adalah senyawa organik sebagaimana halnya kayu.

Cabang bumi yang berunsur kayu (manusia) ini akan menderita akibat hantaman akar langit yang berunsur logam (kapak). Dengan demikian, manusia akan menderita akibat kekerasan. Di sini yang terdampak adalah lingkungan sosial. Diperkirakan akan cukup banyak rezim yang tumbang atau pemimpin besarnya berhalangan tetap, dan ekonomi dunia akan anjlog cukup dalam dan parah. Di samping itu, juga akan terjadi kekalutan tatanan sosial, misalnya: bawahan yang tidak menghargai lagi atasannya sehingga berani membantah atau menentangnya, ketiadaan kepercayaan kepada siapa pun karena saling curiga, dan generasi muda melawan generasi tua, dan berbagai tindakan nekat seperti bunuh diri dan lainnya.

Menurut perhitungan ini, dunia akan dilanda oleh berbagai peperangan atau kerusuhan sosial sedangkan bencana alam berupa gempa bumi, tanah longsor, banjir, kebakaran, akan mereda. Pada tahun 2010 itu, tidak akan terdapat bencana hebat yang disebabkan oleh air, termasuk banjir seperti pada tahun 2005 di Jakarta. Di samping itu, mungkin akan terjadi berbagai kecelakaan pesawat, kapal air, kereta api, satelit, dan lainnya yang berunsur logam. Juga akan banyak bangunan hunian yang rusak akibat suatu sebab. Mungkin juga akan terjadi berbagai kecelakaan di pabrik, industri, atau berbagai bunuh diri tanpa alasan yang masuk akal. Secara makro, pikiran semua manusia akan dikuasai oleh alam.

Kekerasan yang akan terjadi pada tahun depan (2010) menjadi semakin parah akibat tahun 2010 juga adalah tahun macan yang terkenal ganas karena senantiasa menyebabkan berbagai kerusuhan. Peristiwa Malari dan Peristiwa Mei 1998 juga terjadi pada tahun macan. Bertemunya tahun macan dengan akar langit berunsur logam dan cabang bumi berunsur kayu, akan memperhebat dampak yang akan terjadi. Saking hebatnya pengaruh tahun 2010, kemungkinan satu musim (tiga bulan) sebelum tahun 2010, pengaruhnya sudah akan terasa, baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Arahnya adalah peperangan atau kerusuhan sosial, maupun pertikaian politik, yang akan sudah terasa pada permulaan musim dingin, yakni: pada 17 Nopember 2009. Manusia akan kehilangan kendali dirinya.

Sebetulnya, apa yang disebut astrologi versi China ini tidak sepenuhnya benar karena ilmu ini adalah astronomi (ilmu falaq), namun yang hasilnya digunakan untuk meramalkan berbagai peristiwa atau kejadian di mana ramalan ini dianggap takhayul. Dengan demikian, ilmunya sama sekali tidak takhayul, melainkan penggunaannya yang dapat dikategorikan sebagai takhayul. Akan tetapi, berdasarkan ilmu pengetahuan modern dewaa ini, ketakhayulan itu secara bertahap telah menampakkan keilmiahannya.

Hasil ilmu perbintangan China ini digunakan oleh kaisar untuk menentukan langkah atau kebijakan yang harus diambilnya dalam mengelola negara, bahkan perkawinan dan persetubuhan kaisar pun ditentukan oleh hasil pengamatan dari peredaran benda angkasa. Artinya, kehamilan permaisuri atau selir kaisar yang berkaitan dengan kelahiran pangeran (putera kaisar) pun di atur berdasarkan pergerakan benda angkasa, seperti: planet, bulan, matahari, bintang, dan bahkan komet. Sedemikian pentingnya ilmu perbintangan ini, sehingga pada setiap rezim dari dinasti mana pun di China, selalu terdapat seorang menteri perbintangan.

Menteri ini hanya menghasilkan pengamatan yang diperuntukkan semata-mata bagi kaisar, tidak untuk pihak lainnya, bahkan ia harus merahasiakan temuannya agar tidak terjadi pemberontakan manakala keadaan mengizinkan berdasarkan perhitungan perbintangan. Walaupun disebut sebagai menteri perbintangan,

namun lingkup tugasnya juga meliputi ilmu kebumihan (Te Li) di samping ilmu falak atau astronomi (Thian Bun). Ini sama dengan prinsip Hong Shui yang menyangkut langit dan bumi, sehingga memperhitungkan gejala di langit dan memperhatikan keadaan di bumi.

Berdasarkan perhitungan primbon semacam itu, maka jika misalnya pada masa lampau di China terjadi kasus seperti apa yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2010, maka biasanya kaisar tidak akan bertindak keras kepada rakyatnya, melainkan mengikuti saja kemauan mereka. Pada masa seperti ini, kaisar tidak akan bertindak gegabah, dan mutlak tidak akan mengenakan pajak baru, bahkan pajak yang berlaku pun sangat mungkin dikurangi demi meredakan pengaruh buruk dari benda angkasa pada sifat dan perilaku masyarakat di mana pengaruh ini akan membuat manusia menjadi cepat tersinggung, mudah marah, berangasan, atau temperamental, tidak mampu lagi menggunakan akal sehat, menjadi sangat berani termasuk melawan atasan, gemar bertikai, dan bahkan memberontak.

Etnis China dengan Agama Chinanya percaya bahwa setiap benda angkasa pasti memengaruhi kehidupan manusia. Hal ini sebetulnya tidaklah takhayul karena sinkron dengan ilmu pengetahuan modern di mana bulan saja dapat memengaruhi pasang surutnya air laut. Pada bulan purnama, laut akan pasang, dan sebaliknya pada bulan kelam, maka laut akan surut. Air laut sebanyak itu saja dapat dipengaruhi oleh gaya tarik bulan, apalagi hanya sekadar manusia yang kecil di mana 70% dari tubuhnya terdiri atas air. Akibat pengaruh bulan pada cairan tubuh manusia, maka terjadi perubahan pada aktivitas hormonal, humoral dan ion, yang pada gilirannya akan memengaruhi pikiran manusia.

Pengaruh bulan pada pikiran manusia dapat disaksikan pada kejadian di mana pada setiap bulan purnama, maka penderita kelainan jiwa tertentu akan kumat, yang dianggap oleh masyarakat awam sebagai disebabkan oleh makhluk halus yang merasuki diri penderita pada saat bulan purnama di mana dianggap bahwa makhluk halus selalu berkeliaran pada saat bulan purnama. Begitu pula lolongan semalaman penuh dari serigala atau hewan tertentu lainnya yang terjadi pada saat

bulan purnama, dianggap sebagai perbuatan makhluk halus. Padahal ini semua disebabkan oleh pengaruh bulan pada cairan tubuh manusia dan hewan, sehingga berakibat ke pikiran, yang pada gilirannya berakibat ke perilaku dan tindakan.

Anggapan pengaruh makhluk halus ini sesungguhnya bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri bahwa makhluk halus amat takut kepada cahaya dan api. Sinar bulan purnama juga adalah cahaya, namun bersifat Im, sehingga cocok untuk makhluk gaib yang bersifat negatif. Memang ini adalah cara masyarakat sederhana menjelaskan gejala alam yang tidak dipahaminya tanpa memerhatikan kontradiksi yang dikandungnya. Padahal semua gejala tersebut berwatak alamiah dan ilmiah, bukan hasil perbuatan makhluk mana pun, termasuk makhluk halus.

Jika bulan yang sekecil itu saja dapat berpengaruh sedemikian hebatnya pada makhluk hidup, maka planet besar lain, umpamanya: Mars, Merkurius, Jupiter, Saturnus, Uranus, bahkan Matahari dan bintang yang jauh lebih besar belasan juta kali dari bulan, tentunya juga sangat memengaruhi pikiran manusia. Walaupun Matahari dan bintang berada jauh dari bumi, namun ukurannya berjuta-juta kali dari ukuran bulan, tentunya sangat berpengaruh kepada bumi dan manusia.

Pengaruh pergerakan benda angkasa inilah yang diterjemahkan oleh etnis China dalam bentuk zodiak (Shio), dan primbon atau perhitungan astrologinya. Etnis China yang hidup secara alamiah, sejak ribuan tahun yang lalu telah sangat memperhatikan gerakan benda angkasa. Logikanya, jika dari pengalaman panjangnya, perhitungan tersebut tidak berdampak pada manusia, mustahil selama ribuan tahun kekaisaran China selalu mementingkannya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bernegara.

Dari pengalaman empiris, mereka mengetahui bahwa pengaruh benda angkasa tersebut adalah nyata dan konkret. Jika memengaruhi manusia, maka berarti juga memengaruhi negara mengingat negara terdiri atas manusia. Demi mengelola negara secara baik, maka hal yang memengaruhi manusia dan kehidupannya, justru harus diperhatikan. Mengapa manusia modern di zaman sekarang ini tidak

memanfaatkan pengetahuan ini untuk keperluan pengelolaan negara? Bukankah pengetahuan dan ilmu falak dewasa ini jauh lebih maju dari pada masa lampau?

Pemanfaatan pengetahuan gerakan benda angkasa oleh etnis China ini, mungkin menjadi penyebab berbagai dinasti dapat bertahan selama ratusan tahun. Itulah mungkin sebabnya kebudayaan dan peradaban China dapat mencapai taraf yang amat tinggi karena menyesuaikan diri dengan alam termasuk gerak dan perubahan gerak benda angkasa di alam raya. Itu pula mungkin sebabnya, sehingga etnis China dan kebudayaannya dapat bertahan selama ribuan tahun, sementara etnis dan peradaban tinggi lainnya lenyap ditelan alam dan waktu, akibat tidak memerhatikan pergerakan benda angkasa, atau memerhatikan, namun keliru dalam perhitungannya.

Hal semacam yang diperhatikan oleh etnis China ini, luput dari perhatian negara modern yang konon mendasarkan pengelolaan negara pada birokrasi ilmiah ala Weber. Dari logika sederhana saja, misalnya bulan dapat memengaruhi pikiran manusia, maka tidak terlalu berlebihan jika perbintangan juga harus diperhatikan dalam mengatur negara dan dunia manusia. Akan halnya bagaimana kebenaran perhitungan primbon ala astrologi (ilmu perbintangan) Agama China ini mengenai tahun 2010, marilah kita tunggu dan saksikan.

#### **6.4. Hong Shui**

Hong Shui sesungguhnya adalah “ilmu” yang sangat rasional dan logis. Kegaiban hanyalah penjelasan pada masa lampau akan hal yang tidak diketahui secara ilmiah berdasarkan ilmu pengetahuan pada masa itu, namun sesungguhnya sangat sesuai dengan ilmu pengetahuan dewasa ini, sehingga Hong Shui dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan modern. Hanya saja karena Hong Shui diturunkan secara demikian, yakni diyakini adanya unsur yang dianggap gaib, maka tentunya penjelasan tradisional semacam ini tidak dapat diabaikan.

Lagi pula, sebagian prinsip Hong Shui, sampai saat ini belum dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dewasa ini. Ke depannya, pada suatu saat, perkembangan

ilmu pengetahuan pasti dapat menjelaskan secara ilmiah akan semua prinsip Hong Shui. Misalnya: ilmu pengetahuan di masa depan dapat menjelaskan medan magnet yang ada pada gunung, bukit, atau lahan tertentu, sehingga Hong Shui dapat sepenuhnya menjadi ilmiah.

Apa yang dimaksud dengan aliran hawa bumi, kemungkinan adalah energi gelombang elektromagnetis yang terdapat pada bintang alam. Mungkin gelombang ini juga disebabkan oleh gaya dari medan magnet bumi setempat yang ditimbulkan oleh isi perut bumi, atau oleh aliran sungai di bawah permukaan bumi, di mana gesekan arus airnya menimbulkan kumparan medan magnet. Mungkin saja gelombang elektromagnetis atau medan magnet bumi telah berperan memengaruhi manusia melalui pengaruhnya pada pikiran manusia.

Pementingan hidup lebih lama di dunia dan penikmatan hidup, menyebabkan berkembangnya ilmu Hong Shui yang bertujuan untuk meraih umur panjang dan sejahtera serta sehat dan aman sentausa, demi terwujudnya kenikmatan hidup. Target dari Hong Shui adalah menciptakan umur panjang, banyak rezeki, sehingga kaya, tenang tenteram bebas dari perselisihan dan kerumitan hubungan, bebas dari gangguan penjahat, seperti: maling, rampok, penipu, dan lainnya, bebas dari gangguan makhluk halus, atau bebas dari penyakit, sehingga sehat walafiat.<sup>2708</sup> Kebutuhan ini disediakan oleh hasil dari “ilmu” Hong Shui.

Akibatnya, juga terjadi banyak penipuan seiring dengan munculnya berbagai dukun Hong Shui yang mengklaim sebagai pakar Hong Shui yang mencari nafkah melalui pelayanan jasanya, namun hasil perhitungannya adalah bodong alias reka-rekaan sendiri. Padahal mereka tidak paham bahasa Mandarin, dan bahkan tidak menganut agama yang berasal dari China. Bagaimana mungkin mereka dapat menjadi pakar Hong Shui karena sangat erat kaitan antara Hong Shui, Agama China, dan bahasa China.

“Adakah kemungkinan munculnya ahli *feng shui* gadungan yang mengaku-ngaku ahli padahal tidak? ‘Kita ‘kan cari makan masing-masing

---

<sup>2708</sup> Eva Wong, 2001: 3; Mas Dian, 2001: 3.

tidak saling ganggu. Kalau memang benar ada yang melakukannya, silakan tanggung sendiri,' kata Hendra.<sup>2709</sup>,

Dari ketidak-tegasan jawaban ini, dapat diduga adanya praktik penipuan semacam itu. Jadi, dari jawabannya ini, yakni "cari makan masing-masing," juga jelas tampak bahwa Hong Shui telah dipergunakan sebagai sarana untuk mencari makan secara tidak halal oleh para petualang yang mencari nafkah melalui cara menjual agama, bahkan agama pihak lain.

Ada dukun yang cukup berhasil di dalam memromosikan dirinya sebagai pakar Hong Shui, namun ketika diminta meninjau Hong Shui rumah dari seorang kaya raya, sang dukun lalu meramalkan bahwa pemilik rumah tersebut akan mati dalam waktu dua tahun. Ancaman ini tentu saja membuat si pemilik rumah menjadi sangat ketakutan, sehingga meminta dukun itu untuk mengupayakan penangkalnya atau istilah umumnya adalah dikias. Dukun Hong Shui kejadian itu menyanggupi, tetapi meminta bayaran Rp. 150 juta, padahal tarif meramalkan Hong Shui yang dipungutnya hanyalah sebesar Rp. 5 juta. Artinya, ujung-ujungnya terjadi penipuan melalui sarana Agama China.

Orang yang nafkahnya saja masih diperoleh dari hasil menipu atau setidaknya tidaknya dari menjual agama melalui praktik Hong Shui, mungkinkah dapat menjadi dukun Hong Shui yang manjur? Keadaan kesejahteraannya saja masih morat marit karena tidak dapat didongkraknya sendiri melalui kemampuan bodongnya menghitung Hong Shui, mana mungkin ia mampu meningkatkan rezeki mangsanya?

Di sini terjadi dilema, karena orang yang meminta bayaran dari jasa menghitung Hong Shui, pasti tidak manjur hitungannya, yang terbukti dari ketergantungannya pada pembayaran orang lain atas jasanya menjual perhitungan Hong Shui, sebaliknya orang yang benar-benar mampu menghitung Hong Shui secara jitu, tentunya tidak dapat dimintakan jasanya karena ia telah menjadi milyarder akibat

---

<sup>2709</sup> Intisari, 2006: 187.



berhasil menghitung Hong Shui bagi rumahnya sendiri, sehingga ia telah menjadi kaya raya, oleh karena itu tidak perlu membuka praktik Hong Shui.

Kaitan antara kemampuan menghitung Hong Shui dengan agama (budaya) China, sangatlah erat. Praktisi Hong Shui haruslah seorang yang memahami budaya China secara benar dan lengkap. Semakin utuh pengetahuan akan budaya China maka semakin jitu perhitungannya. Budaya di sini termasuk Agama China.

“Pertama, saya percaya seorang praktisi feng-shui yang baik harus menghargai dan memahami budaya dari mana feng-shui berasal. Saya tidak bilang bahwa Anda harus jadi orang China untuk mempraktikkan feng-shui, tetapi Anda harus terbiasa dengan adat-istiadat China supaya dapat mempraktikkannya dengan baik.”<sup>2710</sup>”

Untuk memahami budaya China secara benar, maka praktisi harus memahami bahasa China secara cukup. Tanpa memahami bahasa China, yakni: membaca, menulis, dan melafalkannya, maka tidak mungkin seseorang dapat menjadi praktisi Hong Shui yang tulen.

Oleh karena itu, masyarakat jangan memercayai dukun Hong Shui yang tidak dapat berbahasa China dan tidak memahami budaya China secara genah, serta nafkahnya diperoleh dari menjual jasa menghitung Hong Shui secara profesional. Perlu disadari bahwa prinsip Hong Shui adalah relatif dibandingkan dengan takdir karena prinsip Hong Shui berada di bawah kehendak Tuhan (Thian). Sebaik apa pun perhitungan Hong Shuinya, namun kehendak Tuhan tetap mengungguli semua prinsip Hong Shui. Kehendak Thian ini adalah misteri.

Arti Hong Shui adalah: “Seni hidup secara serasi dengan bentang negeri, dan memperoleh keuntungan terbesar, kedamaian, dan kemakmuran dari keberadaan di tempat yang tepat pada waktu yang tepat, disebut Hong Shui.”<sup>2711</sup>” Dengan demikian, tujuan Hong Shui tiada bedanya daripada tujuan ilmu lingkungan.

---

<sup>2710</sup> Eva Wong, 2005: xiv.

<sup>2711</sup> “*The art of living in harmony with the land, and deriving the greatest benefit, peace and prosperity from being in the right place at the right time is called feng-shu?*” (Stepen Skinner, 1982: 4).

“Walaupun Hong Shui (angin dan air) adalah yang paling sering ditemukan dan nama yang paling sehari-hari bagi teori dan praktik sekaligus terbiasa pada berbagai unsur, nama yang paling konsisten dipakai dalam sumber kitab kuno adalah Te Li (‘pola daratan’ dari ‘geografi’ di masa modern). Ini menekankan fakta bahwa etnis China melihat Hong Shui tidak begitu takhayul seperti cabang ketakhayulannya dari praktik di perdesaan, tetapi sebagai bagian integral akan pengkajian daratan itu sendiri dan pelanya, baik alamiah maupun buatan manusia. Istilah ketiga, mungkin istilah yang lebih tua adalah Kan Yü yang secara harfiah berarti bungkus dan dukung, atau bahkan bungkus dan kereta kuda, mengacu pada langit dan bumi. Dalam mencakupi gema tua teori tradisional filsafat Taois yang menganggap bahwa tindakan bumi memengaruhi langit dan gerakan di langit beraksi di atas permukaan bumi. Walaupun dalam ensiklopedi besar China, Hong Shui terdaftar di bawah bab Kan Yü, tampaknya bahwa asal usul kedua praktik itu cukup berbeda. Kemungkinan Kan Yü adalah penunjukan asli dari Aliran Kompas, sementara Hong Shui mungkin penunjukan dini dari Aliran Bentuk. Hanya di tahun belakangan menjadi agak kacau, walaupun perbedaan masih hidup di Taiwan. Ambil saja secara harfiah, Kan Yü berarti ‘kereta kuda Langit dan Bumi’ dan mengacu pada bidang bundar pada kompas (Langit) yang diletakkan ke dalam bidang segi empat Bumi sebagai pegangannya (suatu gambaran di mana banyak kompas sekarang tidak memilikinya), sementara Hong Shui mengacu, jelas, pada unsur alamiah yang akan lebih diperhatikan oleh Aliran Bentuk<sup>2712</sup>

Dengan demikian, dalam Hong Shui terdapat dua aliran, yakni: aliran arah dan aliran bentuk. Aliran arah (kompas) mendasarkan perhitungannya pada arah dan pada tiupan angin atau aliran sungai sedangkan aliran bentuk mendasarkan perhitungannya pada bentuk bentang alam. Mengingat bahwa kondisi alam

---

<sup>2712</sup> “Although feng-shui (wind and water) is the most often found and most colloquial Chinese name for the theory and practice of sitting attuned to the elements, the name which is most consistently used in classical Chinese sources is ti li (‘land patterns’ of in modern times ‘geography’). This emphasizes the fact that the Chinese saw feng-shui not so much as a superstitious branch by itself of rural practices but an integral part of the study of the land itself and the patterns on it both natural and man-made. A third and perhaps older term is kan-yü which literally means cover and support, or even cover and chariot, referring to the heaven and the earth. In encompasses the old resonance theories of traditional Taoist philosophy which held that actions on earth affect the heavens and movements in the heavens act upon the surface of the earth. Although in the great Chinese encyclopedias feng-shui is listed under the kan-yü chapter, it is likely that originally the two practices were quite distinct. Kan-yü was possibly the original designation of the Compass School, whilst feng-shui was probably the early designation of the Form School. It is only in later year that the distinction has become somewhat muddied, although a distinction still survives in Taiwan. Just taken literally, kan-yü means ‘chariot of Heaven and Earth’ and refers to the round Plate of the compass (Heaven) set into the square Earth Plate of its holder (a feature which many compasses now lack), while feng-shui refers, obviously, to the natural elements which would be more the concern of the Form School” (Stephen Skinner, 1982: xi-xii).

Indonesia yang berwujud kepulauan pasti berbeda dari kondisi alam di China, maka aliran arah dari Hong Shui jelas tidak dapat digunakan di Indonesia. Walaupun perhitungan aliran bentuk masih dapat dipergunakan di Indonesia, namun perlu diketahui bahwa bentuk alam di Indonesia pun berbeda dari China.

Ternyata Hong Shui adalah ilmu lingkungan terapan menurut paham kuno etnis China, tentang interaksi antar unsur anorganik di alam yang memengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain, dan interaksi antara unsur anorganik dengan unsur organik. Dengan demikian, seyogyanya Hong Shui termasuk ke dalam ilmu lingkungan atau setidaknya menjadi salah satu obyek dari ilmu lingkungan.

“Wheatley dalam ‘Poros Empat Penjuru’ menganggap Hong Shui sebagai ‘model pemikiran astrobiologis,’ pencerminan gagasan etnis China bahwa kehidupan (dalam semua bentuknya) berinteraksi dengan langit dan dimodifikasi dan dikondisikan oleh daur dari lima unsur. Stephen J. Bennett dalam artikelnya Pola langit dan bumi: ilmu pengetahuan China tentang kosmologi terapan dalam ‘Ilmu Pengetahuan China’ 1978, 3: 1-26 lebih memilih menyebut Hong Shui sebagai ‘astro-ecologi,’ yang terdengar lebih modern dan mungkin tidak mencakup semua aspek dari Hong Shui. Bennett juga suka mengacu padanya sebagai teori ajeg, yang lebih memberikannya nuansa geografis.”<sup>2713</sup>

Menurut hemat penulis, Hong Shui seyogyanya disebut sebagai “Astro-geo-bio-ecology” karena merupakan “ilmu” yang menggabungkan antara astronomy dan astrologi, geografi dan geologi, serta biologi dan ekologi, dengan intinya pada ekologi. Inilah rumusan akan apa lingkungan itu. Astrologi atau astronomi menyangkut langit, sedangkan geografi dan geologi menyangkut bumi, sedangkan biologi menyangkut makhluk penghuni di antara langit dan bumi, dan ekologi adalah medium di mana makhluk dan semua faktor yang memungkinkan kehidupan makhluk, dapat terjalin secara integral.

---

<sup>2713</sup> “Wheatley in his ‘Pivot of the Four Quarters’ considered feng-shui to be an ‘astro-biological mode of thought,’ reflecting the Chinese idea that life (in all its form) interacts with heaven and is modified and conditioned by the cycle of the five elements. Steven J. Bennett in his article *Patterns of the sky and the earth: the Chinese science of applied cosmology* in ‘Chinese Science,’ 1978, 3:1-26 prefers to call feng-shui ‘astro-ecology,’ which sounds rather modern and perhaps doesn’t cover all of the aspects of feng-shui. Bennett also likes to refer to it as *sitting theory*, which gives it a rather geographical flavour” (Stephen Skinner, 1982: xii).

Astro-geo-bio-ecologi ini tiada lain adalah kesatuan prinsip Thian Te Jin. Astro berarti angkasa atau langit (Thian), sedangkan geo berarti bumi (Te), dan bio berarti hidupan atau makhluk hidup yang dalam hal ini diwalii oleh manusia (Jin). *Ecologi* adalah gabungan dari ketiganya krn di dalam ekologi terdapat lingkungan alam yang meliputi langit dan bumi, dan lingkungan sosial yang meliputi manusia, serta lingkungan buatan yang terdiri atas tumpang tindih dari lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Terdapat perbedaan perhitungan akan Hong Shui bagi berbagai keperluan. Intinya adalah terdapat metode Hong Shui untuk lahan dan bangunan bagi orang hidup, dan Hong Shui untuk lahan dan bangunan bagi orang mati. Perhitungan kedua jenis Hong Shui itu sangat berbeda. Hong Shui untuk lahan dan bangunan bagi orang hidup dibedakan lagi antara bangunan permukiman rakyat awam, raja atau kaisar, tempat ibadah, tempat umum, dan lainnya.

Hanya saja, meteran pengukurnya hanya terdiri atas dua macam, yakni: untuk orang hidup dan untuk orang mati. Istana, tempat ibadah, dan rumah atau tempat usaha, menggunakan ukuran untuk orang hidup sedangkan makam atau kotak abu jenazah, menggunakan ukuran untuk orang mati. Akan tetapi, tata-letak dan arah hadapan serta situasi dari istana dan tempat ibadah, agak mirip dengan prinsip Hong Shui bagi makam. Misalnya: cara penetapan formasi naga hijau dan macan putih, harus sama dengan cara pengaturan pada makam, dan bahkan posisinya harus terletak di ujung jalan (tusuk satai). Formasi naga hijau, macan putih, kura-kura hitam, dan burung Hong merah adalah empat formasi imajiner yang diandaikan terdapat pada setiap lokasi di bumi. Hal ini tidak diperpanjang di sini.

Klenteng pun didasarkan pada perhitungan Hong Shui. “Semua klenteng di Indonesia didirikan ditempat-tempat yang menurut teori “Feng Sui” (*Geomancy*) baik, yaitu letak tanah yang baik dalam hubungannya dengan bentuk tanah dan aliran air.<sup>2714</sup>” Masing-masing bangunan sesuai dengan fungsinya memiliki perhitungannya yang berbeda. Rumah atau tempat usaha orang awam, kebanyakan

---

<sup>2714</sup> Ketua BKMC-BAKIN, 17 Maret 1984: 11.

tidak boleh berpola tusuk satai, sebaliknya bagi istana justru harus berpola tusuk satai, dan tempat ibadah sangat diharapkan juga harus berpola tusuk satai.

Bagi orang kebanyakan, hadapan tempat tinggal dapat mengarah ke mana saja sesuai dengan tanggal lahir atau Pe Ji (jam, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran) pemiliknya, namun istana kaisar, mutlak harus menghadap ke selatan sedangkan klenteng harus menghadap ke selatan atau jika bentuk lahannya tidak memungkinkan, maka pintu utama bangunan klenteng harus menghadap ke jalan utama di mana lahan untuk klenteng itu terletak, tidak boleh menghadap ke arah lain, baik ke samping atau ke belakang.

“Menurut “Feng Sui” itu sebaiknya klenteng harus menghadap ke Selatan, karena Selatan adalah simbol “Yang” (panas) dan Utara adalah “Ying” [Yin.sic.] (dingin). Kalaupun karena keadaan klenteng tidak dapat menghadap ke Selatan, ke Barat umpamanya, Barat itu tetap dianggap Selatan dan pengaturan ruangan serta barang-barang perlengkapan sembahyang tetap sesuai dengan aturan-aturan yang baku.<sup>2715</sup>”

Dengan demikian, jika pintu utama bangunan klenteng menghadap ke arah yang membelakangi jalan tersebut, maka dapat diharapkan terjadinya hambatan bagi tempat ibadah tersebut. Begitu pula jamban atau dapur tidak boleh terletak pada jalan masuk ke pintu utama bangunan klenteng, atau dengan ungkapan lain, pada jalur masuk ke klenteng tidak boleh terdapat kakus atau dapur. Di samping itu, terdapat permukiman orang tertentu yang justru harus berbentuk tusuk satai sesuai dengan perhitungan Pe Ji yang bersangkutan.

Itulah sebabnya, “ilmu” Hong Shui tersebut tidak mudah, bahkan amat sulit. Banyak pihak yang mengerti ala kadarnya tentang Hong Shui, lalu berani membuka praktik Hong Shui untuk mencari nafkah, padahal tindakan ini dapat mencelakakan penggunanya (pemilik bangunan). Mungkin sudah waktunya negara juga menetapkan perbuatan malpraktik Hong Shui ini sebagai tindak kejahatan sebagaimana halnya dengan delik santet. Apalagi yang mempraktikkan Hong Shui ini adalah pihak yang tidak menganut Agama China karena Hong Shui

---

<sup>2715</sup> *Ibid.*

adalah unsur agama, bukan sekadar tradisi atau adat. Hong Shui menyangkut pemujaan malaikat dan leluhur serta alam gaib.

Sejatinya, Hong Shui tidak dapat diterapkan di luar negeri China mengingat beberapa prinsip yang terdapat pada bentang alam negeri lain berbeda jauh dari bentang alam China. “Memang begitulah pengaturan klinteng, sesuai kebudayaan Cina, yang dipengaruhi 4 musim dan sifat geografi Cina, padahal sangat berbeda dengan lingkungan tropis Indonesia.<sup>2716</sup>” Oleh karena etnis China menganggap negerinya adalah pusat dunia (Negara Tengah), maka Hong Shui didasarkan pada anggapan bahwa semua sungai mengalir ke timur sebagaimana di China. Oleh sebab itu, sekali lagi, perhitungan Hong Shui tidak cocok untuk alam Indonesia.

Semua gunung tertinggi yang menjadi sumber mata air bagi sungai di China, berada di arah barat. Ini membuat gambaran geografis bahwa selatan sebagai kawasan yang paling hangat dan juga terbaik, sementara itu kebanyakan angin dingin bertiup dari utara yang gelap.<sup>2717</sup> Dengan demikian, prinsip Hong Shui tidak dapat diterapkan di pulau seperti Pulau Jawa di mana sungainya mengalir ke berbagai arah, ada yang ke timur, ada yang ke utara, ada yang ke selatan, dan ada yang ke barat. Gunung yang tinggi justru berada di timur, dan angin bertiup dari segala arah yang berbeda dalam sehari mengingat Pulau Jawa adalah arkipelago.

Pada pagi hari, angin bertiup dari laut ke darat sedangkan pada malam hari, angin bertiup dari darat ke laut. Hal ini berbeda dari tiupan angin di daratan China yang selama setengah tahun bertiup ke satu arah, dan selama setengah tahun berikutnya bertiup ke arah lain. Angin di Pulau Jawa, dari mana pun arahnya pasti selalu lembab karena keadaan alamnya, sehingga tidak mungkin dapat terjadi penggurunan di Pulau Jawa atau bahkan Pulau Kalimantan, sedangkan angin dari utara China bertiup ke selatan atau timur dalam keadaan kering, dan sebaliknya angin dari timur yang bertiup ke arah utara, mengandung kelembaban yang tinggi, namun sampai di pertengahan jalan, menjadi kering mutlak karena uap airnya

---

<sup>2716</sup> *Ibid.*

<sup>2717</sup> Stephen Skinner, 1982: 5.

habis di perjalanan terhisap oleh udara yang kering kerontang. Itulah sebabnya uap air tidak dapat mencapai misalnya gurun Gobi yang letaknya jauh sekali dari pantai. Apalagi pada musim dingin di mana uap air tersebut akan berubah menjadi salju dan jatuh ke bumi.

Mungkin sudah saatnya bagi para dukun yang mengklaim diri sebagai pakar Hong Shui, menemukan pola Hong Shui yang tepat untuk daerah kepulauan (arkipelago). Sungguh mengherankan jika Ketua BKMC-BAKIN mempunyai pemahaman akan Hong Shui yang sedalam itu, bahwa Hong Shui dari China tidak sesuai dengan alam Indonesia, sementara para dukun yang mengaku pakar Hong Shui tetap menggunakan pola Hong Shui di China untuk diterapkan di Indonesia.

Perlu ditandaskan di sini bahwa Hong Shui adalah milik Agama China, sehingga terkait sangat erat dengan Agama China dan praktik keagamaannya. Hong Shui bukan tradisi karena pelanggaran atas pakem Hong Shui akan menyebabkan kemalangan bagi pelanggarnya, yang artinya ada sanksi dari alam gaib, sedangkan pelanggaran atas tradisi hanyalah berupa sanksi sosial semisal dikucilkan oleh masyarakat atau dibenci.

Hubungan antara Hong Shui dengan Agama China, dapat diketahui dari kenyataan bahwa Hong Shui pun menggunakan jimat, padahal jimat adalah suatu hal yang amat bertentangan dan diharamkan oleh hampir semua agama yang disebut sebagai agama monoteis. Jimat adalah benda yang dianggap memiliki kekuatan adikodrati (supranatural). Penggunaan jimat sebagai syarat mutlak dalam Hong Shui dapat disimak dari pakem Hong Shui sebagai berikut:

“Jimat adalah kata-kata berkuasa yang dituliskan khusus. Tulisan itu meminta perlindungan kosmos untuk membantu menghalau kekuatan perusak. Gambar 10.15 menunjukkan jimat yang dirancang untuk melindungi penghuni rumah dari bahaya. Penempelan jimat di pintu masuk sama fungsinya dengan cermin *pa-k'ua* dan pelindung pintu. Jimat harus ditulis tangan dengan tinta merah di atas kertas kuning oleh seorang ahli seni. Jangan coba-coba memfotokopi jimat yang tertera dalam buku ini. Jimat itu tidak akan bekerja dan mungkin malah memicu kemarahan dewa pelindung apabila tidak ditulis atau ditempatkan dengan layak. Apabila Anda ingin menggunakan metode ini, Anda harus meminta jasa seseorang

yang mempraktikkan jimat Taoisme. Di Hong Kong dan kota-kota Asia lain yang banyak warga Tionghonya, Anda dapat mendapatkan jimat ini dari setiap vihara. Di Amerika Utara dan Inggris, Anda mungkin perlu menjelajahi Chinatown untuk menemukan seseorang yang dapat menuliskan jimat. Jangan pernah menempatkan benda penangkal khusus secara sembarangan. Benda-benda itu bukanlah benda seni atau mainan. Penempatan yang tidak benar (seperti menaruhnya terbalik) akan membahayakan penghuni rumah. Bagian ini menutup pengenalan kita dengan penggunaan penangkal untuk kondisi berbahaya. Seni merancang dan menempatkan penangkal terhadap energi negatif adalah salah satu keterampilan paling sulit dalam feng shui.<sup>2718</sup>

Keberadaan Hong Shui (*geomancy*) menunjukkan kehidupan orang China tidak dapat luput dari keyakinannya kepada alam. Melalui Hong Shui, mereka berusaha menyelaraskan diri dengan lingkungan holistik, yakni: lingkungan alam berupa tata-letak dalam hubungannya dengan bentang dan aktivitas alam, lingkungan binaan berupa tata-letak dalam hubungannya dengan permukiman (desa atau kota), dan lingkungan sosial berupa tata-letak dalam hubungannya dengan tetangga atau manusia lain.<sup>2719</sup>

Hong Shui ini memerhatikan kelima unsur alam dan kedelapan trigram (Pat Kua). Trigram adalah tiga padanan garis Pat Kua, ini semua dimaksudkan untuk mengatur posisi mereka di alam, dan mengupayakan keserasian hubungan mereka dengan lingkungannya, serta keseimbangan hidup mereka di dalam berinteraksi dengan manusia lain dan alam.<sup>2720</sup> Dengan demikian, tampaknya Hong Shui terkait dengan agama, budaya, sosiologi, arsitektur, dan lingkungan, di mana faktor agama dan lingkungan mendapat bobot peranan terbesar.

Dewasa ini, pemanfaatan Hong Shui justru semakin berkembang, termasuk di China sendiri yang katanya berpaham komunisme. Penggunaan Hong Shui tidak dapat terlepas dari pemujaan, baik pemujaan leluhur, unsur alam, seperti: dewa, malaikat, makhluk halus penghuni alam lainnya, bahkan terikat secara erat. Hong Shui mengandaikan adanya pemujaan semacam ini, baik secara eksplisit maupun

---

<sup>2718</sup> Eva Wong, 2005: 220-221.

<sup>2719</sup> Lilian Too, 2002: 2.

<sup>2720</sup> Mas Dian, 2001: 6.



secara implisit. Tanpa adanya kepercayaan akan pujaan semacam itu, maka tidak ada Hong Shui yang sejati. Di dalam kaidah Hong Shui, mutlak harus terdapat unsur makhluk halus dari alam, di mana unsur ini adalah menurut kriteria atau pandangan Agama China.

“Ia juga membicarakan cara di mana orang melanjutkan pemujaan dalam lingkungan kota baru, dan pentingnya Hong Shui, seni mengatur bangunan dan kuburan agar sesuai dengan kekuatan kosmis yang dipercaya hadir di dalam bentang alam.”<sup>2721</sup>

Oleh karena itu, pengilmiah Hong Shui pada masa kini, tidak akan menghasilkan Hong Shui yang benar dan sejati. Dengan demikian, jika ada umat beragama lain yang memercayai Hong Shui padahal agamanya melarang kepercayaan kepada makhluk gaib penghuni alam selain Tuhan, maka yang bersangkutan telah berdosa melanggar agama yang dianutnya. Jika tetap melakukan tindakan yang berkaitan dengan Hong Shui, maka yang bersangkutan telah melakukan tindakan murtad kepada agamanya. Hong Shui terkait erat dengan Agama China, tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan saat ini. Entahlah kalau ilmu pengetahuan di masa depan.

Saat ini, Hong Shui bukan ilmu pengetahuan umum, melainkan kepercayaan agama, yakni: Agama China dan Agama Tao. Tidak ada kaitannya dengan agama lain. Akan halnya kemudian Hong Shui terbukti keilmiahannya, maka hal ini tidak berarti bahwa Hong Shui adalah ilmu pengetahuan dunia material, melainkan tetap adalah ilmu pengetahuan dunia spiritual. Sama dengan paham Agama China tentang astronomi dan penciptaan alam semesta, yang ternyata kini sesuai dengan ilmu pengetahuan modern, namun tidak berarti bahwa Agama China adalah ilmu pengetahuan modern.

Sesungguhnya Hong Shui adalah pengetahuan lingkungan yang jauh lebih holistik dari pada ilmu lingkungan modern, bahkan jika dibersihkan dari unsur gaibnya,

---

<sup>2721</sup> “He also discusses the ways in which people continue their worship in a new urban setting, and the importance of fengshui, the art of aligning buildings and graves in accord with cosmic forces believed to be present in the landscape” (Daniel L. Overmyer, 2003: 4).

maka Hong Shui tiada bedanya dengan ilmu lingkungan karena menggunakan logika ilmu lingkungan. Misalnya, orang dilarang mendirikan rumah di dasar jurang: “Rumah di dasar jurang yang curam juga menerima serangan kekuatan negatif, karena jurang bertindak sebagai terowongan bagi perlintasan energi eksplosif.<sup>2722</sup>” Juga, “Tidak disarankan mendirikan rumah yang bersandar pada tebing. Ini memberi perasaan bahwa rumah dan penghuninya didorong ke tembok tanpa dapat pergi ke mana pun.<sup>2723</sup>”

Walaupun alasannya dikaitkan dengan kegaiban, namun jika ditinjau dari logika umum, maka rumah di dalam jurang atau di tepi tebing, akan menghadapi bahaya tanah longsor dan menerima lebih banyak terpaan angin kencang yang secara relatif tentu membawa lebih banyak kuman penyakit atau partikulat dari polusi udara. Begitu pula: “Jangan tinggal di rumah yang berada di bawah batu karang menggantung atau di bawah bongkahan batu besar yang tidak seimbang. Bentuk tanah ini memberi perasaan bahwa rumah dan penghuninya akan dihancurkan.<sup>2724</sup>”

Pantangannya tersebut tentunya amat realistis dan logis, sama sekali tidak perlu menggunakan ilmu gaib pun sudah dapat diketahui manfaatnya guna menghindari timpaan batu yang rontok. Tidak perlu dijelaskan secara mendalam akan apa maksud pakem Hong Shui sebagai berikut: “Jangan tinggal di dekat parit dan lereng dengan batuan lepas. Bentuk tanah ini menyimpan energi yang berbahaya dan tidak stabil.<sup>2725</sup>” Di Kalabahi di Pulau Alor, pada saat tertentu, terdapat angin besar yang dapat menerbangkan batu yang sebesar kerikil sampai yang seukuran kepalan tangan, dari atas gunung ke bawah gunung. Ketika batu tersebut terbang, terdengarlah bunyi bagaikan desingan peluru atau mortir.

Begitu pula tidak mengherankan akan ketentuan sebagai berikut: “Pencakar langit berfungsi seperti tebing. Oleh karena alasan ini, tidak disarankan membangun

---

<sup>2722</sup> Eva Wong, 2005: 15.

<sup>2723</sup> *Ibid.*

<sup>2724</sup> *Ibid.*

<sup>2725</sup> *Ibid.*

rumah di dekat bangunan tinggi.<sup>2726</sup>” Runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC) New York akibat serangan teroris pada Peristiwa 911 adalah bukti kebenaran pantangan ini bagi penghuni di sekeliling gedung tersebut. Setiap saat dapat terjadi keadaan mirip Peristiwa tersebut, misalnya akibat gempa bumi dahsyat, atau tertimpa benda yang jatuh dari puncak bangunan tersebut.

Demikian pula: “Jangan tinggal dekat pembangkit listrik, karena bangunan itu membawa dan menghasilkan energi negatif.<sup>2727</sup>” Mengingat bahwa di sekitar pembangkit listrik terdapat medan listrik yang dapat mengganggu kesehatan, atau sewaktu-waktu dapat terjadi kebakaran atau ledakan dahsyat yang membahayakan penghuni di sekelilingnya. Dari sini tampak betapa logis dan ilmiahnya sebagian ketentuan Hong Shui. Hong Shui juga menjaga kesehatan penghuninya secara amat logis dan rasional:

“Jangan tinggal dekat tanah dan bangunan yang berhubungan dengan kebusukan, seperti tempat pembuangan sampah, tempat pengolahan air limbah, tempat rongsokan, dan bahkan pusat daur ulang. Energi benda-benda yang membusuk juga merugikan bagi kekuatan hidup.<sup>2728</sup>”

Sedemikian logis dan realistisnya Hong Shui, sampai-sampai tempat tinggal diharuskan menjauhi tempat permakaman, kamar mayat, rumah duka, penjagalan hewan, medan perang, rumah sakit, dan lain-lain, yang diandaikan mengumpulkan energi kematian dan sangat merusak energi kehidupan.<sup>2729</sup> Padahal secara ilmiah, rumah di dekat tempat semacam itu tentu lebih terpapar pada berbagai kuman penyakit yang berasal dari jasad manusia atau hewan karena di masa lampau, teknologi desinfektan atau kedokteran, belum semaju kini.

Kesadaran akan perlunya ruang terbuka hijau pun terdapat pada Hong Shui. Bukan itu saja, namun Hong Shui pun mengetahui dampak buruk dari tumbuhan, yang dalam kaca mata modern adalah akibat pengurusan gas oksigen pada malam hari oleh tumbuhan. Hanya saja di masa lalu, belum diketahui bahwa manusia dan

---

<sup>2726</sup> *Ibid.*: 17.

<sup>2727</sup> *Ibid.*: 17.

<sup>2728</sup> *Ibid.*: 17.

<sup>2729</sup> *Ibid.*: 17.

tanaman membutuhkan gas oksigen. Oleh karena itu, manusia dan tanaman dianggap sama-sama membutuhkan hawa dari tanah, sehingga dapat bersaing. Dampak dari persaingan ini, mereka ketahui dari pengalaman secara empiris. Oleh karena itu, kedua entitas ini tidak boleh terlalu dekat.

“Tanaman membawa energi menguntungkan. Rumah yang terletak dekat atau di tengah pepohonan atau hutan kecil akan menerima energi positif dari kehidupan tanaman. Pastikan ada ruang kosong antara pepohonan dan rumah. Jika tidak, pohon-pohon itu akan bersaing dengan rumah untuk mendapatkan energi dari tanah.<sup>2730</sup>”

Untuk di perkotaan, maka vegetasi kota pun memiliki fungsi yang sama dengan hutan: “Di lingkungan perkotaan, taman dan kebun sama fungsinya seperti semak dan hutan, meskipun energi positif mereka lebih lemah daripada hutan.<sup>2731</sup>” Tentu saja energi positifnya lebih lemah daripada hutan karena rupa-rupanya yang dimaksud dengan energi positif pada masa lampau adalah gas oksigen yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan.

Perlu kiranya diketahui bahwa pada siang hari, tanaman akan lebih banyak menghasilkan gas oksigen (O<sub>2</sub>) dan menghirup gas karbon (CO<sub>2</sub>), sebaliknya pada malam hari, yang lebih banyak dikeluarkan adalah gas karbon dan yang dikuras adalah gas oksigen. Dengan kurangnya gas oksigen dan berlebihnya gas karbon, tentunya manusia akan menderita berbagai penyakit, sebaliknya dengan kecukupan gas oksigen dan kurangnya keterpaparannya pada gas karbon, tentu saja manusia akan lebih sehat.

Juga suasana yang asli alamiah di alam bebas pun disadari sebagai tempat kehidupan yang memadai: “Pertanian, kebun buah-buahan, dan peternakan yang hewannya tidak dipelihara untuk disembelih juga dikaitkan dengan kekuatan hidup dan pertumbuhan.<sup>2732</sup>” Tampaknya di sini pun Hong Shui mengetahui adanya elemen negatif pada peternakan yang memelihara hewan sembelihan. Unsur negatif inilah yang belum terkuak oleh ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>2730</sup> *Ibid.*: 31.

<sup>2731</sup> *Ibid.*: 31.

<sup>2732</sup> *Ibid.*: 32.

Secara asumptif dapatlah diduga bahwa hewan yang disembelih, tentunya mengeluarkan hormon adrenalin dan gelombang bioelektris otak (listrik otak) tertentu ketika menderita ketakutan dan kesakitan akibat disembelih. Mungkin saja hawa adrenalin dan gelombang listrik ini dapat memengaruhi kesehatan fisik dan jiwa dari manusia yang tinggal di sekitar tempat semacam itu. Belum lagi limbah dari sisa jasad hewan tersebut yang dapat mengundang merebaknya kuman penyakit.

Di samping itu, Hong Shui juga menyadari berbagai pengaruh psikologis yang dapat menyetatkan manusia:

“Taman bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, dan daerah lain tempat anak-anak hadir membawa energi hidup. Efek taman bermain diperkuat apabila itu juga merupakan taman dan bukan sekadar bangunan beton. Tempat retreat rohani dan pusat penyembuhan yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan seutuhnya juga membawa energi penguat, seperti juga tempat-tempat di mana ada interaksi harmonis antara orang-orang, misalnya ruang serba guna, pusat perbelanjaan yang bersahabat, gereja, kuil, dan alun-alun kota.<sup>2733</sup>”

Tentu saja di tempat bermainnya anak-anak, minimal tidak hadir kejahatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Gembiranya dan lucunya anak-anak, pasti akan membawa suasana batin yang menyegarkan mental orang dewasa yang menyaksikannya. Di tempat retreat (pertapaan), tempat ibadah, atau sanatorium, tentunya akan jauh dari orang yang hendak melakukan kejahatan. Lagi pula pada tempat semacam itu, pikiran manusia yang menghuninya tentu jauh dari pikiran yang buruk atau jahat, sehingga gelombang listrik otak yang dipancarkan, juga tidak akan memengaruhi kesehatan orang yang tinggal di dekatnya.

Zaman beralih, dunia berubah, dan masyarakat berkembang, sehingga juga menyebabkan perubahan pada sikap dan perilaku manusia. Hong Shui pun mengalami nasib disalahgunakan oleh manusia serakah, sehingga Hong Shui dipergunakan juga untuk maksud jahat: “Contoh bangunan yang sengaja dirancang untuk membawa feng-shui agresif dapat ditemukan khususnya di Hong

---

<sup>2733</sup> *Ibid*: 32.

Kong, di mana feng-shui digunakan sebagai alat untuk meningkatkan usaha seseorang dan menghancurkan bisnis pesaing.<sup>2734</sup>,”

“Filosofi feng-shui di balik arsitektur bangunan ini adalah “membunuh atau dibunuh,” atau kalahkan tetanggamu. Bangunan dengan feng-shui ganas dapat memberi kemakmuran bagi perusahaan, namun pencapaian kekayaan didapat dengan mengorbankan pegawai dan orang-orang yang bekerja di bangunan tetangga.<sup>2735</sup>”

Penyalahgunaan Hong Shui pun marak terjadi di Hong Kong sehingga menimbulkan perang Hong Shui: “”Duel” feng-shui. Bangunan di kiri berbentuk seperti kapak dengan sisi seperti pisau. Bangunan di kanan memiliki struktur menyerupai senapan mesin yang bertengger di puncak gedung.<sup>2736</sup>” Pengaruh bentuk bangunan sehingga dapat menimbulkan efek buruk pada pihak lain, mungkin bagi etnis lain akan dianggap *absurd*.

Mekanisme pengaruh ini belum terungkap oleh ilmu pengetahuan, namun yang pasti bahwa bentuk piramida ternyata dapat mengawetkan lebih lama akan makanan yang diletakkan di dalamnya ketimbang bentuk lain (kubus atau bola). Mungkin saja bangunan yang berbentuk seperti kapak, akan menerima lebih banyak tiupan angin, di mana angin ini hanya menumpang lewat sehingga tidak memengaruhi penghuninya, namun angin ini kemudian tearahkan ke bangunan di seberangnya secara lebih intens, di mana angin ini membawa polusi partikulat dan kuman, sehingga mengakibatkan penghuni bangunan di seberangnya terpapar oleh elemen negatif dari alam.

Dari sini tampak bahwa ternyata Hong Shui itu bersifat netral sebagaimana pisau, yang manfaat atasu mudaratnya tergantung dari pengguna dan penggunaannya. Akan tetapi, sesungguhnya tujuan Hong Shui adalah untuk maksud positif dan niat baik, bukan untuk menghancurkan pihak lain. Seorang pakar Hong Shui yang terkenal di dunia, menyatakan bahwa:

---

<sup>2734</sup> *Ibid.*: 19.

<sup>2735</sup> *Ibid.*: 19.

<sup>2736</sup> *Ibid.*: 19.

“Saya percaya jenis arsitektur ini berlawanan dengan praktik feng-shui, karena feng-shui adalah seni hidup selaras dengan lingkungan dan mereka yang menempatinya. Saya harap Anda tidak berniat merancang bangunan seperti itu atau menempatkan kantor perusahaan Anda di dalamnya.”<sup>2737</sup>

Himbauannya yang amat bermoral ini patut diperhatikan mengingat bahwa selain Hong Shui, peruntungan dan nasib manusia juga ditentukan oleh pikiran dan perbuatannya. Apalagi bagi Agama China yang menyakini akan kemutlakan Tuhan dan kewajiban setiap manusia untuk mengikuti Jalan Ketuhanan (Thain Tao) yang telah menjelma sebagai Jalan Kemanusiaan (Jin Tao), yakni moral yang sesuai dengan Agama China dan bahkan moral umum, maka tiap perbuatan atau niatan jahat akan memancing kehadiran bencana dan penderitaan sendiri.

#### **6.5. Nilai lingkungan alam pada Agama China**

Paham Agama China dalam porsi terbesar, sejalan dengan keseimbangan alam, dikarenakan mereka memandang bahwa manusia adalah salah satu komponen dari alam ini, sehingga harus selalu hidup serasi dan selaras dengan alam (langit dan bumi). Prinsip ini dikenal sebagai penyesuaian mikrokosmos pada makrokosmos di mana mikrokosmos adalah manusia sedangkan makrokosmos adalah alam semesta.

“Konsep keagamaan orang China melukiskan jagat raya sebagai suatu trinitas yang terdiri dari langit, bumi, dan manusia; langit mengatur, bumi menghasilkan, dan manusia bekerjasama. Jika manusia bekerjasama, ia makmur, jika manusia tidak bekerjasama, ia merusak susunan serasi jagat raya dan menanggung akibatnya dalam bentuk bencana alam, seperti: banjir, kekeringan, dan bahaya kelaparan.”<sup>2738</sup>

Dengan demikian, paham kosmologi Agama China mengandung integrasi dari semua keberadaan, baik langit (Thian) maupun bumi (Te), matahari maupun bulan, siang maupun malam, hal yang positif maupun negatif, kebaikan dan kejahatan. Semua unsur yang saling bertentangan ini, mutlak harus ada secara bersama-sama, yang pada gilirannya akan memroduksi derivatnya. Misalnya, langit dan bumi menghasilkan makhluk hidup, sedangkan siang dan malam

---

<sup>2737</sup> *Ibid.*: 19.

<sup>2738</sup> Tsai, 1986: 42; Aggie Tjetje, 1991, hal. 94.

menghasilkan fotosintesis dan respirasi (bekerjanya klorofil dan pemapasan tanaman), lalu matahari dan bulan menghasilkan pasang surut air laut dan musim.

Begitu pula moral, agama, dan falsafah hidup, juga merupakan satu kesatuan kosmologis bersama elemen lain yang telah disebutkan di atas. Norma, nilai, moral, dan pandangan hidup merupakan Jalan Tuhan (Thian Tao) yang harus dilaksanakan dalam bentuk Jalan Manusia (Jin Tao). Semua ini terkandung dalam kosmologi Agama China, dalam bentuk Im dan Yang (Yin dan Yang) beserta derivatnya yang disebut Ngo Heng (Wu Xing) atau lima unsur alam, yakni: Kim Bok Sui Ho Tho (emas atau logam, kayu, air, api, tanah). Unsur yang dimaksud dengan kayu adalah representasi dari bahan organik.

Dengan demikian, kelima unsur itu sebenarnya terdiri atas dua kelompok, yakni: kelompok anorganik yang terdiri atas empat unsur dan kelompok organik yang terdiri atas satu unsur. Apa yang mengherankan adalah bahwa kosmologi Agama China memasukkan unsur organik sebagai salah satu dari lima unsur dasar alam, yakni: kayu. Agama Asia Selatan, seperti: Agama Hindu dan Agama Buddha, memiliki unsur dasar alam yang semuanya terdiri atas unsur anorganik, yakni: air, api, tanah, dan udara.

Secara logis, unsur alam seyogyanya hanya terdiri atas unsur anorganik mengingat bahwa unsur organik dibentuk oleh penggabungan dari berbagai unsur anorganik. Di sini tampak bahwa Agama China memasukkan keanekaragaman hayati sebagai salah satu unsur dasar alam. Manusia dan makhluk hidup lainnya adalah senyawa organik, sedangkan unsur alam lainnya adalah anorganik. Lingkungan alam mengandung unsur anorganik dan senyawa organik.

Mereka memuja alam melalui berbagai bagian alam, dalam bentuk simbolik, di mana mereka menganggap bahwa alam adalah organisme hidup yang memunyai roh yang direpresentasikan oleh berbagai malaikat dan makhluk halus lainnya. Dengan demikian, benda anorganik pun dianggap hidup sejajar dengan benda organik (makhluk hidup).



“(A) Pemujaan alam dapat dibagi menjadi dunia anorganik dan organik. Orang percaya bahwa tubuhan langit dari benda alamiah itu memiliki malaikat khas dengan fenomena alamiah yang memiliki kekuatan untuk memutuskan nasib manusia, sehingga mereka percaya dalam obyek seperti matahari, bulan, bintang, kayu, batu, dan hewan aneh. (a) Pemujaan alam dunia anorganik. Orang memuja matahari, bulan, bintang, dan fenomena angkasa seperti dewa. Mereka memperdewa matahari di bawah nama “Thai Yang Kong” sebagai suami, sedangkan rembulan “Thai Im Nio” sebagai isteri di dalam rangka berterima-kasih bagi manfaat setiap musim mereka. Orang memuja Kutub [Kutub Utara.sic.] di bawah nama “Pak Kek Tai Te” atau “Hian Thian Siang Te” dan bintang pertama konstelasi Beruang Besar, “Kuai Seng Ya” sebagai dewa pelindung kebudayaan. Orang memuja Bintang Kutub Selatan di bawah nama Lam Tou Seng Kun” atau “Lam Tou Thian Sin” bintang kecil yang berputar mengelilingi bagian atas “Chin Gu Kong” di bawah nama Ci Ko Seng” sebagai dewa pelindung anak-anak, sedangkan orang memuja Beruang Besar di bawah nama “Pak Kek Seng Kun” sebagai dewa yang mengatur kehidupan dan kematian dan mengawasi baik dan buruknya kelakuan manusia. Pada gejala angkasa, ada petir di bawah nama “Lei Sin Ya,” “Hue Sin Ya” yang mengatur semua hal yang berkaitan dengan api. Dalam hal ada kebakaran, ini dianggap dikutuk oleh dewa ini, dan pemujanya dapat melenyapkan api bahkan jika kebakaran terjadi di rumah tetangga. Seperti pada dewa angin, salah satu dari duapuluh delapan konstelasi diperdewa. Seperti pada dewa gunung, ada “Tong Yu Tai Te” dan “Shan Seng.” Seperti pada dewa laut, ada Dewa Laut yang diperdewa seluruh laut. Untuk melenyapkan bencana air “Shui Te Seng Kun” diperdewa, sedangkan ada “Tho Te Kong,” dewa pelindung lahan dan “Sek Thao Kong,” batu alamiah cacat berbentuk manusia. (b) Pemujaan alam dalam dunia organik, beringin diperdewa sebagai “Yung Su Kong” dan pinus diperdewa sebagai “Siong Su Kong.” Dalam hal lain, sebatang pohon besar lebih dari tigapuluh meter di ketinggian, diperdewa sebagai malaikat. Dalam memuja binatang, hewan khayalan, seperti “Cheng Liong Ya” dan “Hai Liong Ong” (Naga Laut) diperdewa sebagai malaikat demi melenyapkan bencana air atau memperoleh perjalanan aman. Dalam hal lain, ular diperdewa sebagai “Coa Thao Kong” dan kura-kura sebagai “Kui Thao Kong.”<sup>2739</sup>”

<sup>2739</sup> “(A) *The worship of nature can be divided into those of inorganic and organic worlds. People believe that those heavenly bodies of natural things possess peculiar spirits with their natural phenomena which have a power to decide human beings' fate, so they believe in the objects, such as the sun, the moon, stars, woods, stones, and peculiar beasts. (a) The worship of nature of inorganic world. People worship the sun, moon, stars and the aerial phenomena as gods. They deify the sun under the name of "Tai Yang Kung" as the husband, while moon "Tai Ying Niang" as the wife in order to thank them for their every season's benefits. People worship Polaris under a name of "Pei Chi Ta Ti" or Shiuan Tian Shang Ti" and the first star of the Great Bear, "Kuai Shing Yie" as a protecting deity of culture. People worship the South Polestar under the name of "Nan Tou Shing Chiun" or "Nan Tou Tian Shin" and seven little stars rotating [rotating. sic.] round the top of "Chin Niu Kung" under a name of "Chi Ku Shing" as a protecting deity of children, while people worship the Great Bear under a name of "Pei Tou Shing Chiun" as a god managing life and death and inspecting good and evil of human beings' conducts. In aerial phenomena, there is a thounder [thunder. sic.] under a name of "Lei Shin Yie" of "Huo Shin Yie"*

Sesungguhnya mereka tidak membagi alam menjadi berunsur anorganik dan organik. Bagi mereka, semua unsur alam adalah makhluk hidup. Oleh sebab itu, legenda mereka pun selaras dengan pandangan mereka ini. Siluman dalam dongeng mereka, dapat berasal dari benda organik, misalnya jenis hewan, yakni: rubah atau rase, ayam, kerbau, kuda, kura-kura, ular, dan naga, sedangkan dari jenis tumbuh-tumbuhan adalah pohon bambu, pohon persik, bunga seruni, bunga siantan, dan bunga peoni. Bukan itu saja, bahkan benda mati pun dapat menjadi siluman, seperti: batu, dan benda buatan manusia, misalnya: tutup peti mati, atau alat musik kecapi.

Begitu pula, mereka tidak membedakan antara dunia organik dan anorganik sebagai habitat eksklusif dari suatu makhluk. Setiap siluman dapat beralih dari satu habitat ke habitat lain. Batu, ular, tutup peti mati, dan kecapi sitar, dapat berubah menjadi manusia melalui tahapan menjadi siluman, sebaliknya manusia dapat berubah menjadi hewan dan benda mati, melalui tahapan menjadi siluman. Dengan demikian, siluman adalah wujud peralihan atau perantaraan antara hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan manusia.

Sejak masa ribuan tahun yang lalu, orang China telah diajarkan bahwa barang siapa menyalahgunakan sumberdaya alam, maka ia akan menuai kemurkaan Tuhan. Orang yang memboroskan sumberdaya alam akan dihukum oleh Tuhan:

"Pangeran Ho (Hu) dengan semena-mena, menghambur-hamburkan dan merendahkan kelima unsur (Ngo Hing/Wu Xing); dan oleh kemalasannya, dicampakkan ke tiga prinsip (San Zheng). Karena itu Tian akan menghancurkannya dan mengakhiri Firman yang dikaruniakan kepadanya;

---

*managing all things on fire. In case that there broke out a fire, it was considered to be cursed by this god, and the believers can get rid of a fire even if a fire broke out at the neighboring house. As to mountain god, there are constellation is deified. As to wind god, one of twenty-eight constellation is deified. As to mountain god, there are "Tung Yiu Ta Ti" dan "Shan Shing." As to sea god, there is Sea God deified whole sea. To get rid of water disaster "Shuei Te Shing Chiun" is deified, while there are "Tu Ti Kung," protecting deity of the land and "Shih Tou Kung," the man-shaped and malformed natural stone. (b) The worship of nature in organic world. This can be divided into the worship of wood and animal. In worship wood, banyan is deified as "Rung Shu Kung" and pine as "Sung Shu Kung." In other casse, a large tree over thirty meters in height is deified as god. In worship of animal, imaginative animals, such as "Ching Lung Yie" and "Hai Lung Wang" (Sea Dragon) are deified as gods in order to get rid of water disaster or get safety of voyage. In other case, snakes are deified as "Sher Tou Kung" and tortoise as "Kuei Tou Kung" (Peng Yunghai, 1972: 4-5).*

dan kami dengan penuh hormat akan melaksanakan hukuman yang dijatuhkan TIAN, TUHAN Yang Maha Esa.<sup>2740</sup>

Dengan demikian, barangsiapa merendahkan kelima unsur alam, yakni: air, tanah, logam, api, tanah, dan kayu melalui cara menghambur-hamburkannya, maka ia akan dihukum oleh Tuhan. Kitab ini telah mulai ada sejak lebih dari 4.000 tahun yang lalu. Dengan mengatas-namakan Tuhan, manusia pun harus atau boleh menghukum pihak yang menya-nyiaikan sumberdaya alam.

Di samping itu, penguasa pun wajib melaksanakan penghormatan kepada lingkungan melalui perilaku yang telah ditetapkan. Memanfaatkan sumberdaya alam tidaklah dilarang, namun harus tanpa merusak lingkungan, bahkan mengejutkan hewan liar pun tidak diperkenankan. Mungkin maksudnya untuk menghindarkan hewan dari serangan stres yang dapat memerosotkan daya reproduktivitasnya. Begitu pula memanen hewan muda atau telur hewan liar, tidak diperkenankan oleh kebudayaan dan peradaban China sejak zaman paling tidak 3.100 tahun yang lalu, agar terdapat keberlanjutan.

"12. 24. Seorang penguasa negeri di dalam perburuan musim semi tidak mengurug paya-paya yang bersemak belukar, seorang pembesar tidak akan berupaya membuat kejutan terhadap kawanan hewan baruan dan seorang pejabat biasa tidak akan mengambil hewan muda atau telur."<sup>2741</sup>

Oleh karena itu, keserasian akan lingkungan bukan merupakan hal yang asing bagi Agama China, bahkan merupakan inti dari agama ini. Boleh dikatakan bahwa sistem nilai Agama China bersumber dari alam dan bermuara kembali kepada alam. Muncul dan tumbuh berkembangnya agama ini pun terjadi secara alamiah tanpa perekayasa dari suatu sosok pribadi yang mengintroduksi ajaran baru secara mendadak dan eksplisit, untuk kemudian memangkas semua keyakinan yang sudah ada sebelumnya, tanpa memerdulikan budaya dan sistem nilai yang telah mendarah-daging selama ribuan tahun. Akibatnya, Agama China ini tidak mengalami pertentangan atau kontradiksi dengan pihak mana pun, baik agama lain maupun paham lain.

---

<sup>2740</sup> MATAKIN, Kitab Sejarah/Su King, 2004: 55.

<sup>2741</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005: 37.

Pengelolaan lingkungan alam bukan dilakukan berdasarkan suatu doktrin yang dianggap baik oleh pihak penguasa, lalu diterapkan begitu saja, melainkan berasal dari petunjuk oleh alam sendiri, yang diamati selama jangka waktu yang lama sebelum ketentuan ini dibakukan sebagai peraturan. Dengan demikian, “pengetahuan” tersebut diperoleh secara alamiah melalui permagangan di alam. Pengetahuan tersebut adalah “peng-alam-an.”

”2. 25. Bila berang-berang memangsa ikan-ikan, para penjaga hutan masuk menjelajahi rawa-rawa dan tanggul. Bila srigala memangsa hewan-hewan, acara perburuan dimulai. Bila tekukur berganti menjadi rajawali, maka selanjutnya dipasang jaring-jaring besar dan kecil. Bila tanaman dan pohon-pohonan mulai gugur daunnya, selanjutnya orang masuk ke pegunungan dan hutan (membawa kapak). Sebelum berbagai serangga masuk ke liangnya, tidak dilakukan pembakaran sawah ladang. Mereka tidak melakukan penangkapan dan mengambil anak-anak rusa dan telur-telur. Mereka tidak membunuh hewan yang sedang hamil. Juga tidak membunuh hewan yang masih muda. Juga tidak diperbolehkan melempari sarang-sarang sehingga jatuh.<sup>2742</sup>”

Hanya ketika berang-berang mulai keluar sarangnya (mungkin setelah masa hibernasinya) untuk mencari mangsa, petugas kehutanan harus mulai menjalankan tugasnya untuk memeriksa rawa-rawa yang menjadi habitat ikan dan burung sebagai sumberdaya alam yang menyediakan bahan makanan berprotein, guna memperbaiki tanggulnya. Jika srigala telah keluar dari sarangnya untuk mencari mangsa, maka berarti hewan mangsa telah dewasa, sehingga manusia boleh memburunya. Jika anak burung telah dewasa, maka boleh dijaring.

Jika pohon telah menggugurkan daunnya sebagai tanda telah dewasa, maka boleh ditebang. Telur, hewan muda, dan hewan hamil tidak boleh dipanen demi keberlanjutannya. Sawah dan ladang tidak boleh dibakar sebelum serangga memasuki sarangnya untuk berhibernasi menunggu kedatangan musim berikutnya. Dari sini tampak bahwa pembakaran ladang pun dikenal di China sejak ribuan tahun yang lalu, dengan maksud untuk memperoleh pupuk dari hasil pembakaran biomassa dan meningkatkan pH tanah, hanya saja pembakaran itu diatur secara ketat oleh negara, tidak asal main bakar saja seperti di Indonesia.

---

<sup>2742</sup> *Ibid.*: 129.

Dalam Kitab Le Ki disebutkan: “Bila tiada keselarasan antara langit dan bumi, tidak akan tumbuh atau hidup berlaksa benda atau makhluk.<sup>2743</sup>” Artinya, jika alam tidak selaras, maka tidak akan ada eksistensi. Selanjutnya dikatakan “Pohon-pohonan hanya ditebang pada waktunya. Hewan hanya dipotong pada waktunya. Sekali menebang pohon, sekali memotong hewan tidak pada waktunya, itu tidak berbakti.<sup>2744</sup>” Dalam konteks Agama China ini, tidak berbakti adalah analog dengan berdosa besar dalam agama lain. Dari proposisi ini, tampak jelas akan bagaimana pentingnya keberlanjutan pembangunan bagi Agama China.

Kitab Le Ki (Li Ji) itu berasal dari masa 600 tahun sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu. Artinya sejak paling sedikit 3.100 tahun yang lalu, orang China telah mengenal pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan. Semua kitab kuno di China tidak dapat menyaingi kekunoan Agama China, sehingga dengan demikian, kitab tersebut muncul setelah hadirnya Agama China. Artinya, kitab tersebut adalah potret dari praktik Agama China yang tidak bersifat doktriner.

Walaupun seandainya benar kitab ini diedit oleh Nabi Khong Hu Cu, namun seyogyanya kitab ini juga menjadi milik Agama China mengingat kemunculannya adalah pada masa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu di mana keseluruhan kehidupan keagamaan pada waktu itu masih termasuk bagian dari Agama China, yang dianut di kalangan atas, yakni: kaum intelektual dan ningrat, namun agama ini bersifat anonim (tanpa nama). Kitab ini merupakan potret dari praktik Agama China yang dilaksanakan pada masa lampau.

Hanya saja perlu ditekankan kembali di sini bahwa Agama China bukan didasarkan pada kitab kuno tersebut, melainkan kitab tersebutlah yang didasarkan pada Agama China yang sudah dilaksanakan sebelum adanya kitab tersebut. Setelah berabad-abad kemudian, barulah Nabi Khong Hu Cu menyusun dan menata urutan bagiannya dengan cara menyunting (mengedit) kitab tersebut dan

---

<sup>2743</sup> *Ibid.*, XXIV, 11: 554.

<sup>2744</sup> *Ibid.*, XXI, 13: 523.

menjadikannya sebagai kitab suci agamanya. Perlu diingat bahwa agama pada masa sebelum kehadiran Nabi Khong Hu Cu dan Nabi Lautze, disebut sebagai Agama China dalam disertasi ini.

Agama China amat menekankan pembangunan berwawasan lingkungan. Ada peraturan bulanan yang disebut Perintah Bulanan (Guat Leng) yang berlaku bagi seluruh rakyat dan penguasa. Akan tetapi, pelaksanaannya selalu ditekankan kepada penegakkan hukum oleh penguasa. Dalam Perintah Bulanan ini, tampak bahwa yang diutamakan adalah perlindungan lingkungan. Juga tampak bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, orang China telah memanfaatkan pengetahuan astronomi dan meteorologi bagi kehidupan mereka, sebaliknya ilmu lingkungan modern justru tidak memarfaatkannya.

Dengan demikian, pengetahuan akan alam dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup, melalui cara koperatif dengan alam dan mengadaptasi diri pada perjalanan proses alam. Perlu diperhatikan di sini bahwa perlindungan lingkungan tersebut bukanlah doktrin baru yang diajarkan oleh Nabi Khong Hu Cu, melainkan sudah ada jauh sebelumnya. Artinya, konsepsi perlindungan ini ditetapkan oleh leluhur dari orang China yang nota bene termasuk leluhur dari Nabi Khong Hu Cu. Apa yang mengherankan adalah bahwa konsep perlindungan fungsi lingkungan di China pada masa ribuan tahun yang lalu ternyata sama dengan ilmu lingkungan modern, dan bahkan jauh lebih konkret dan terencana secara rinci. Sebagai contohnya adalah Perintah Bulanan yang pertama:<sup>2745</sup>

“1. *Meng Chun* (musim semi bulan pertama), matahari ada di *Shi* (Markab Pegasi). Bintang yang mencapai puncaknya pada senja hari adalah bintang *Can* (rasi bintang di wilayah Orion)... 4. Hewannya *Lin* (ikan bersisik). ... 8. Angin timur membuyarkan rasa dingin, Hewan yang mula-mula diam (karena musim dingin), mulai bergerak. Ikan-ikan ke atas (memecah es). Berang-berang memangsa ikan. Angsa liar datang menampakkan diri ....”

Tampak jelas bahwa mereka mengetahui secara tepat akan posisi benda angkasa (bintang dan planet), sehingga dapat diketahui akan perubahan iklim atau cuaca,

---

<sup>2745</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

sesuai dengan pengaruh dari berbagai planet dan galaksi kepada bumi. Dari sini saja tampak pemanfaatan tanda alam bagi kepentingan kehidupan manusia, dan ini seyogyanya sesuai dengan ilmu lingkungan modern. Ilmu zoologi dan bahkan psikologi hewan juga dikuasai, sehingga mereka mengetahui perilaku hewan. Selanjutnya disebutkan:

12. Diamanatkan juga kepada pencatat besar sejarah (Da Shi) untuk menjaga undang-undang dan menegakkan hukum. Dan terutama untuk memperhatikan gerakan yang terjadi di langit seperti matahari, bulan, bintang dan rasi bintang, benar-benar sesuai tempatnya, sehingga tiada kesalahan seperti di mana letak dan jalan yang dilewati; semuanya itu tidak sia-sia dicatat dan lestari sebagaimana dilaksanakan sejak semula...<sup>2746</sup>

Dari ayat ini, tampak bahwa arsip atau kepustakaan amat dipentingkan oleh etnis China, sehingga sejak kurang lebih 4.000 tahun yang lalu, segala peristiwa dan proses yang terjadi di alam, wajib dicatat dan dilestarikan oleh menteri besar pencatat sejarah (Da Shi).

Tampak jelas bahwa sejak purbakala, etnis China telah menyadari bahwa kehidupan manusia amat dipengaruhi oleh aktivitas alam, termasuk gerakan benda angkasa, sehingga perlu dikaji oleh mereka untuk dijadikan sebagai pedoman bagi evaluasi akan kecukupan tindakan mereka, agar tindakan mereka dapat semakin bertambah baik di dan bagi masa depan. Etnis China menyesuaikan segala gerak kehidupannya dengan gerak alam. Mereka memasukkan hal yang berwatak alamiah ke dalam budaya mereka. Oleh karena itu, saat musim tanam pun telah ditentukan melalui undang-undang.

Demi keberhasilan bercocok-tanam, diperlukan konformitas dengan gerak alam. Di sini raja selaku putera Tuhan diyakini memegang peranan penting bagi penyelarasan masyarakatnya dengan alam. Tentu saja hal ini benar karena raja memiliki pejabat tinggi di bidang perbintangan, sehingga mengetahui "kehendak" alam. Peranan raja ini di samping sebagai simbol dari keinginan menyesuaikan diri dengan alam, juga merupakan representasi keyakinan bahwa lingkungan

---

<sup>2746</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

sosial harus takluk pada lingkungan alam. Raja sebagai representasi manusia, harus tunduk pada alam selaku representasi dari Tuhan. Bukan saja raja, tetapi secara hirarkis para bangsawan pun memunyai tanggung-jawab yang sebangun. Hal ini disimbolkan oleh kewajiban raja dan bangsawan untuk meluku sendiri.

"13. Pada bulan ini, pada hari pertama (Yuan Ri). *Tianzi* melakukan doa kepada *Shang Di* (Tuhan Yang Maha Tinggi Maha Kuasa) untuk dikaruniai tahun yang berlimpah; selanjutnya dipilih saat *Yuan Chen* (pagi pertama), *Tianzi* langsung membawa luku dan garu di dalam kereta ditempatkan di ruang antara tempat penumpang dan kusir, memimpin ketiga pangeran, kesembilan menteri besar, para rajamuda dan para pembesar; dengan tangan sendiri meluku sawah untuk *Di*. *Tianzi* mendorong tiga kali, *San Gong* mendorong lima kali, para menteri besar dan rajamuda mendorong sembilan kali ...<sup>2747</sup>"

Selain itu, juga diatur apa yang harus dilakukan oleh penguasa dalam mengelola negara yang sesuai dengan kehendak alam, melalui pengarahan dan pembimbingan kepada rakyat untuk mengelola lingkungan binaan secara alamiah, agar kehidupan mereka menjadi sejahtera. Pihak yang diberi tanggung-jawab adalah para penyuluh pertanian dan pembangunan, yakni: para penilik.

"14. Pada bulan ini, hawa langit turun dan hawa bumi naik. Langit dan bumi harmonis dalam kebersamaan. Rumput dan pohon-pohonan bergerak tumbuh. ... 15. Raja menitahkan untuk memajukan usaha pertanian. Dititahkan para penilik sawah untuk menetap di tanah wilayah pinggiran timur untuk menilik pembangunan kembali kawasan dan pembagian batas-batas tanah. Menandai dengan jelas jalan-jalan dan parit-parit. Mereka wajib sebaik-baiknya menilik bukit dan gundukan-gundukan lereng dan jalan-jalan sempit di pegunungan, dataran dan rawa-rawa; menetapkan apa yang menjadi perbedaan tanah dan kecocokannya untuk berbagai biji-bijian (Wu Gu). Mereka wajib mengajar dan membimbing rakyat secara langsung mengerjakan tugas itu. Setelah pekerjaan di sawah terselenggara dengan baik, lalu garis-garis besar petunjuk yang pertama-tama diperlukan, sehingga pekerjaan pertanian lurus berjalan tanpa kekeliruan-kekeliruan...<sup>2748</sup>"

Tidak cukup hanya bertindak sesuai dengan alam, mereka pun diwajibkan menghormati alam melalui upacara persembahyangan kepada alam, sebagai permohonan kelancaran dan sebagai balas budi. Upacara ini merupakan simbol

<sup>2747</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

<sup>2748</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.



pengakuan bahwa alam adalah pemberi kehidupan kepada manusia dan alam berkedudukan lebih tinggi daripada manusia walaupun manusia adalah pusat alam, oleh karena itu, manusia wajib tunduk kepada alam. Di sini tercermin nilai penghargaan kepada alam.

Dalam menunjukkan penghormatan kepada alam, manusia tidak boleh menggunakan cara yang justru bertentangan dengan alam. Oleh karena itu, sesajen tidak boleh berasal dari hewan betina yang dapat meneruskan keturunan. Juga dilarang menebang pohon pada masa tertentu serta dilarang mengganggu hewan liar dan hewan yang mengandung, dan bahkan serangga dilarang untuk dibunuh, tentunya karena ada manfaatnya.

Di sini juga tampak bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, mereka telah mengetahui fungsi serangga pada rantai makanan dan daur hidup. Hal ini hanya dimungkinkan oleh karena mereka belajar dari alam secara alamiah, mengingat bahwa ilmu pengetahuan formal akademis belum dikenal pada masa itu.

"17. Diperiksa dan dibina kembali buku panduan sembahyang dan diamankan melakukan sembahyang dan doa di gunung dan di hutan, di sungai dan di danau. Dipilih hewan korban dan tidak digunakan hewan betina.... 18. Dikeluarkan larangan menebang pohon-pohonan ...<sup>2749</sup>,"

"19. Jangan melempar jatuh sarang-sarang. Jangan dibunuh serangga yang belum berbentuk. Demikian pula hewan yang masih dalam kandungan; makhluk yang masih muda; burung-burung yang baru belajar terbang; juga anak-anak rusa dan telur-telur...<sup>2750</sup>,"

Di samping itu, fungsi sumberdaya manusia pun amat diperhatikan. Pada masa musim tanam, penguasa dilarang mempekerjakan rakyat untuk keperluan publik, misalnya memperbaiki sarana pertahanan. Segala mayat atau jenazah harus diselesaikan agar jangan sampai menyebarkan wabah penyakit.

Pada masa lalu, jenazah biasanya dimasukkan ke dalam peti mati dan dititipkan di klenteng di dalam ruang khusus bagi penitipan jenazah, sambil menunggu

---

<sup>2749</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

<sup>2750</sup> *Ibid.*: 153-157.

permakaman yang tepat sesuai dengan perhitungan primbon atau menunggu biaya, atau bahkan menunggu kedatangan sanak keluarganya dari daerah lain. Mungkin juga jenazah ini adalah mayat dari penjahat yang dihukum mati untuk kemudian digantung di atas gerbang kota, sebagai peringatan kepada masyarakat agar tidak melakukan kejahatan yang sama atau serupa.

Pada masa awal musim tanam ini, tidak diperkenankan melakukan agresi militer mengingat pada masa itu, tentara direkrut dari rakyat. Pada musim tanam, sumberdaya manusia harus hanya ditujukan bagi fungsi produksi, tidak boleh dialihkan ke sektor lain, seperti: politik dan keamanan. Dalam Perintah Bulanan ini juga ditekankan pentingnya menyesuaikan diri dengan alam (hukum bumi), dan menata keseimbangan masyarakat melalui penegakan hukum. Tradisi, hukum adat, hukum legal yang mengatur ketertiban masyarakat, tidak boleh diacak-acak.

"20. Jangan menghimpun massa. Jangan memperkuat benteng-benteng dan tembok-tembok. ... 21. Kerangka harus ditutup dan tulang beserta daging yang melekat wajib dikubur. Pada bulan ini tidak boleh ada gerakan militer; gerakan militer pada saat ini pasti *THIAN* menurunkan bencana. Yang dimaksud tidak melakukan gerakan militer ialah tidak boleh memulai. ... 23. Jangan mengubah Jalan Suci *Thian*; jangan mengabaikan hukum bumi; jangan mengacaukan aturan manusia. ...<sup>2751</sup>"

Selanjutnya diuraikan dampak yang akan terjadi jika melanggar ketentuan alam, yakni: jika pada suatu masa diterapkan pola yang seharusnya diperuntukkan bagi masa lainnya, maka akan timbul bencana akibat kekacauan iklim berupa kemarau atau hujan lebat, angin puyuh, wabah penyakit, perubahan pH air, tanaman mati, merebaknya tumbuhan perdu, dengan kegagalan panen sebagai akibatnya. Juga dapat terjadi perubahan pada perilaku manusia (lihat Perintah Bulanan bulan kedua).

"24. Bila pada saat *Meng Chun* pemerintahan dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim panas (*Xia Ling*), hujan akan turun tidak pada musimnya. Rumput dan pohon-pohonan akan layu muda dan pemerintahan akan senantiasa dicekam kekhawatiran. Bila dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim rontok (*Chiu Ling*) akan timbul wabah penyakit bagi rakyat; angin topan mengganas; hujan turun bagai dicurahkan;

<sup>2751</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

beragam rumput perdu dan pohon-pohonan yang jahat akan tumbuh bersama. Bila dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim dingin, kolam-kolam air akan membawa pengaruh yang merusak. Salju dan embun beku akan menimbulkan bencana besar dan benih-benih pertama yang ditanam tidak dapat masuk ke tanah.<sup>2752</sup>

Secara jelas dan tegas diundangkan Perintah Bulanan selama 12 bulan, di mana isinya berbeda antara satu dan lain sesuai dengan kenyataan alamiah yang terjadi pada bumi dan keanekaragaman hayatinya pada setiap bulan. Semua Perintah Bulanan itu mengikuti pola dan sistematika yang sama. Berikut ini adalah Perintah Bulanan untuk bulan kedua.<sup>2753</sup>

"BAGIAN II. 1. *Zhong Chun* (bulan pertengahan musim semi), matahari ada di wilayah rasi bintang *Kui* (wilayah Andromeda dan beberapa bintang termasuk rasi Pisces)... 4. Hujan mulai turun. Pohon *Tao* (Peach) mulai berbunga. Burung kepodang berkicau. Rajawali berubah menjadi merpati.<sup>2754</sup> ... 6. Pada bulan ini, tunas-tunas daun dan segala sesuatu yang masih muda belia, aman terpelihara dari berbagai gangguan; dan memberi makanan pada hewan-hewan muda yang belum penuh dewasa. Dan terutama dijaga terpeliharanya para yatim piatu. ... 9. Pada bulan ini, burung wallet (*Xuan Niao*) mulai menampakkan diri. Pada hari kedatangannya itu, *Tianzi* melakukan sembahyang besar kepada orang pertama yang mengatur tata cara perkawinan dengan korban *Da Lao* (seekor lembu jantan, domba jantan, dan babi hutan)... 10. Pada bulan ini siang dan malam sama panjang waktunya. Guntur menggelegar, kilat mulai nampak. Hewan atau serangga di liangnya, semua bergerak membuka pintu dan mulai keluar... 11. Tiga hari sebelum terjadi guntur, *Mu Cua* (genta logam berlidah kayu) mulai dibunyikan untuk memperingatkan berjuta rakyat... 12. Saat siang dan malam sama panjang waktunya, seragamkan ukuran panjang dan isi; ukuran berat 30 kati; timbangan gantung dan ukuran berat 120 kati. Luruskan ukuran takaran dan gantang, pengukur berat dan perata isi gantang.... 13. Pada bulan ini, hanya sedikit para petani yang masih tinggal di rumahnya di kota. Mereka memperbaiki gerbang dan pintu-pintu yang terbuat dari kayu dan anyaman; ruang tidurnya dan *Miao* (kuil),<sup>2755</sup> semuanya diperbaiki. Tidak boleh ada pekerjaan besar lain yang mengganggu kerja pertanian yang

<sup>2752</sup> *Ibid.*, IVA: 153-157.

<sup>2753</sup> *Ibid.*, IVA: 157-160.

<sup>2754</sup> Penulis: Mungkin maksudnya adalah burung buas telah berubah sifat menjadi jinak. Apa yang mengherankan adalah bahwa sebutan rajawali dan merpati ini mirip dengan sebutan di Bali di mana semua burung besar apa pun, disebut sebagai rajawali, termasuk burung merak atau kalkun, sedangkan semua burung kecil disebut sebagai burung merpati, termasuk burung kutilang atau burung pipit (I Nyoman Togog, Ubud, 27 Juli 1986).

<sup>2755</sup> Penuliss: Maksudnya adalah kuil leluhur, bukan klenteng dewa seperti sekarang ini, menginggat bahwa di masa itu belum ada klenteng semacam klenteng dewasa ini.

harus dikerjakan. ... 14. Pada bulan ini, para nelayan jangan membiarkan aliran sungai dan rawa mengalir sehingga kering atau membendung, dan jangan menguras seluruh air dari bendungan dan kolam untuk menangkap seluruh ikan-ikannya juga tidak boleh para pemburu membakar gunung dan hutan.... 18. Bila pada saat *Zhong Chun* pemerintahan dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim rontok (*Qiu Ling*), maka negeri akan dilanda air bah; hawa dingin akan datang menyertai; dan serangan penjarah akan sering terjadi. Bila dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim dingin (*Dong Ling*), hawa *Yang* (positif, hangat) akan kalah; gandum tidak dapat dipanen; banyak rakyat saling serang dan berselisih. Bila dilaksanakan sebagaimana diamanatkan untuk musim panas (*Xia Ling*), maka negeri akan dilanda kekeringan besar. Hawa panas terlalu cepat datang, ulat dan serangga akan membahayakan tanaman.<sup>2756</sup>

Dengan demikian, sejak ribuan tahun yang lampau, etnis China telah mengenal prinsip pemeliharaan lingkungan holistik, di mana pemeliharaan lingkungan binaan dan lingkungan sosial, harus disesuaikan dengan lingkungan alam, bukan sebaliknya. Dari Perintah Bulanan tersebut, tampak bahwa pengelolaan ketiga lingkungan itu diatur secara jelas, rinci, dan hati-hati serta penuh kecermatan. Apa yang menarik adalah penataan lingkungan didasarkan pada pergerakan benda angkasa atau perbintangan.

#### **6.6. Nilai lingkungan binaan pada Agama China**

Etnis China amat memerhatikan lingkungan binaan. Sejatinya, konsep kesatuan *Thian Te Jin* atau Langit, Bumi, dan Manusia adalah konsep lingkungan holistik. Langit adalah lingkungan alam, Bumi adalah lingkungan alam dan lingkungan binaan, serta Manusia adalah lingkungan sosial. Kesadaran akan pentingnya lingkungan binaan ini telah ada sejak awal peradaban mereka. Di mana lokasi kota, desa, atau lahan pertanian harus ditempatkan, dan bagaimana membangun atau mengaturnya, semua ditentukan oleh mereka secara amat cermat, teliti, dan rinci. Hal ini dapat dilihat pada kitab kuno mereka yang mengatur pengelolaan bentang alam agar dapat digunakan untuk permukiman.

"III.14. Dengan disatukannya ke sembilan propinsi dengan aturan yang sama baik, tanah sepanjang empat penjuru sungai-sungai itu menjadi tempat permukiman; bukit-bukit dibersihkan dari pohon-pohonnya yang terlalu rimbun sehingga dapat dijalani. Sumber-sumber sungai

<sup>2756</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005, IVA: 157-160.

dibersihkan; rawa-rawa ditanggul. Maka di empat penjuru lautan dapat bersatu dalam kebersamaan (terhubungkan dengan ibu kota).<sup>2757</sup>”

Rencana induk tata-ruang pun amat diperhatikan dan diatur secara jelas. Di mana dan bagaimana menata lingkungan binaan pun dirinci secara teliti dan saksama:

”18. 500 Li<sup>2758</sup> ditetapkan sebagai wilayah pemerintah pusat kerajaan. 100 Li pertama, mereka diwajibkan ... Sampai 200 Li mereka wajib ... 300 Li selanjutnya mereka hanya wajib ...; sampai 400 Li mereka wajib ..., dan sampai 500 Li mereka wajib ... 19. Di luar 500 Li selanjutnya menjadi wilayah ..., 100 Li pertama ...; sampai 200 Li berikutnya ...; dan 300 Li berikutnya ... 20. Di luar 500 Li berikutnya, menjadi wilayah pengamanan. Pada 300 Li pertama, dijadikan tempat pembinaan pendidikan pengetahuan/peradaban dan agama; dan 200 Li selanjutnya untuk membangun kekuatan militer dan perlindungan (pertahanan). 21. 500 Li lebih jauh, dibentuk menjadi wilayah pengendali, 300 Li yang pertama, dihuni orang I (Yi) dan 200 Li berikutnya untuk tempat orang-orang yang dihukum buang karena kesalahan kecil.<sup>2759</sup>”

Mereka merencanakan pembangunan infrastruktur lingkungan binaan untuk permukiman, melalui pembagian tanah (*landreform*) guna mempersiapkan suprastruktur lingkungan binaan, yakni: perekonomian, yang setelah berhasil, dilanjutkan dengan pendidikan.

”Di dalam memberi tempat kediaman rakyat, tanah diukur untuk membentuk kota dan kemudian diukur pula dalam bagian yang lebih kecil untuk menjadi tempat kampung halaman rakyat. Bila pembagian tanah itu, kota dan kampung ditetapkan sehingga dapat berpadu satu dengan lain, maka tiada tanah yang tidak dihuni dan tidak ada rakyat yang menjadi gelandangan dan malas. Perekonomian dibangun untuk mencukupi makanan. Pekerjaan yang tepat ditentukan tiap musim. Demikianlah rakyat diam sentosa di kediamannya dan merasa bahagia dalam pekerjaannya, dan satu sama lain saling memberi semangat bekerja, menghormati penguasanya dan mencintai atasannya. Setelah diselenggarakan semuanya itu dibangunlah lembaga pendidikan.<sup>2760</sup>”

Nilai ini masih terus bertahan sampai sekarang. Di mana pun, etnis China amat memerhatikan keadaan lingkungan binaannya, baik permukimannya maupun

<sup>2757</sup> MATAKIN. Kitab Sejarah/Su King, 2004: 52.

<sup>2758</sup> Penulis: Li adalah ukuran panjang di China. Satu li kira-kira setara dengan 500 meter.

<sup>2759</sup> *Loc.Cit.*: 53-54.

<sup>2760</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005: 136.

tempat usahanya. Begitu pula berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan binaannya, seperti: ekonomi, teknologi, modal, hukum, pendidikan, perkumpulan, lembaga dan lainnya. Tanpa memerhatikan lingkungan binaan, terutama yang berkaitan dengan perekonomian, sulitlah bagi mereka untuk berhasil dalam dunia perniagaan (bisnis).

Dengan berhasilnya bisnis mereka, hal ini setidaknya menunjukkan bahwa lingkungan binaan mereka dikelola secara cukup memadai. Memang pada awalnya ketika masih belum berhasil, maka kehidupan mereka juga amat kumuh sebagaimana etnis lainnya yang belum berhasil, namun begitu berhasil, mereka meninggalkan gaya hidup kumuh. Sesungguhnya, yang terjadi bukan kekumuhan, melainkan ketidak-rapian, sehingga segalanya tampak berantakan dan kumuh. Walau pun miskin, kebanyakan dari mereka tetap mementingkan kebersihan.

Mereka juga amat realistis dan pragmatis. Ketika selaku konsultan, penulis berkunjung ke salah satu kabupaten di Provinsi Hei Long Kiang (Hei Long Jiang) di Manchuria dalam rangka menjajagi syarat bagi permohonan hak pengusahaan hutan di sana. Alangkah terkejutnya penulis melihat para karyawan pada suatu kantor pemerintah, yang pada saat jam istirahat sedang memakan kacang dan kuaci di dalam suatu ruang kantor, di mana mereka membuang kulit kacang dan kuaci secara sembarangan ke lantai, sehingga memenuhi seluruh lantai. Penulis menanyakan alasannya, tetapi mereka hanya tersenyum saja.

Ketika jam istirahat selesai, penulis balik ke kantor itu, dan kembali penulis terkejut melihat bahwa lantai yang semula kotor sekali, mendadak telah berubah menjadi bersih sekali. Atas desakan pertanyaan penulis, mereka menjawab bahwa membuang atau tidak kulit kacang dan kuaci tersebut ke lantai, sama sekali tidak ada bedanya karena sangat banyak orang yang memakan kacang dan kuaci, sedangkan di kantor mereka, tidak terdapat cukup banyak keranjang sampah, sehingga amat merepotkan jika harus bergilir mengedarkan keranjang sampah yang ada, atau bolak balik menghampiri keranjang sampah itu. Mereka ingin santai memakan kacang dan kuaci tanpa perlu diganggu oleh kerepotan.

Lagi pula, kendatipun digunakan keranjang sampah maka pasti banyak serpihan kecil-kecil dari kulit kacang dan kuaci yang tercecer di luar keranjang sampah, sehingga akhirnya mereka tetap saja harus menyapu lantainya. Jadi, demi kenikmatan mereka dalam makan secara bebas, maka kulit tersebut dibuang saja langsung ke lantai. Tokh, hasil akhirnya akan sama. Dari sini tampak bahwa yang mereka pentingkan adalah hasil, bukan prosesnya. Ini adalah ciri dari pragmatisme China, dan pragmatisme pada umumnya.

Rupa-rupanya, senyuman mereka ketika mula-mula ditanya oleh penulis adalah senyum menertawakan penulis yang dianggap tidak praktis dan pragmatis, dan mungkin dianggap terlalu mementingkan upacara atau seremoni (proses) yang merepotkan. Di sini tampak pula ciri kemisteriusan mereka yang jarang mengekspresikan isi hatinya kepada pihak lain, terutama orang asing. Walaupun dalam hati menertawakan penulis yang mungkin dianggapnya terlalu idealisme naif, namun sikap dan perilakunya tetap dijaga ketat agar tidak terkesan melecehkan atau menghina pihak lain.

Setelah diberi penjelasan, mendadak penulis menjadi tercerahi mengenai soal pragmatisme China, dan diam-diam di dalam hati penulis membenarkan alasan yang dikemukakan oleh mereka tersebut, yang benar-benar amat rasional dan logis serta praktis. Dengan demikian, kekumuhan yang semula tampak itu ternyata memiliki maksud dan tujuan yang amat praktis. Kesemrawutan dan ketidak-rapian, juga tidak akan tampak oleh tamu pengunjung mengingat pada jam istirahat, pintu kantor ditutup rapat, sehingga tidak akan menimbulkan kesan buruk. Hanya dalam kasus istimewa seperti kedatangan penulis sebagai orang asing, maka dapat diberikan dispensasi untuk masuk dan bertanya, sehingga tidak akan ada citra buruk yang mungkin timbul dari tamu pengunjung.

Dengan demikian, kekumuhan yang mula-mula tampak oleh penulis itu, ternyata memiliki alasan bagi terjadinya keadaan itu. Dalam keadaan yang tampak kumuh, baik di tempat tinggalnya maupun di tempat usahanya, mereka amat menjaga kesehatan, dan kebersihan diri dan makanan mereka. Perhatiannya kepada

lingkungan binaan tampak dari pemujaan mereka kepada bagian dari lingkungan binaan. Mereka juga memuja sarana, prasarana, atau bangunan. Mereka memuja peternakan babi, sapi, dan sebagainya karena mereka menganggap bahwa dewa atau malaikatnya bermukim dalam sarana buatan tersebut, dan lalu mereka memberikan sesajen kepada para dewa atau malaikat pada setiap musim.<sup>2761</sup>

Di dalam membangun rumah, seorang Kun Cu (orang mulia yang berbudi luhur) harus mengutamakan ruang bagi altar leluhur, kemudian memperhatikan kandang kudanya (analog dengan garasi mobil), lalu gudang senjatanya, dan yang terakhir adalah ruang tempat tinggalnya. Altar leluhur adalah yang terpenting, yang kedua penting adalah kuda dan gudang senjata, karena kuda berfungsi sebagai alat transportasi untuk keperluan komunikasi atau mencari nafkah. Gudang senjata berperan bagi keselamatan dan keamanan penghuninya.

Perlu dipahami bahwa pada masa itu, kekuasaan *de facto* kerajaan berada di tangan beberapa keluarga tertentu yang sering terlibat pertikaian bersenjata. Tempat tinggal adalah yang paling tidak penting, sebaliknya tempat penyimpanan senjata adalah lebih penting dari tempat tinggal. Dari ketentuan ini, tampaklah bahwa sampai-sampai rencana pembangunan rumah pun diatur secara baku oleh tradisi melalui kitab suci kuno.

<sup>2761</sup>9.18. Seorang *Junzi* (pejabat tinggi) bila akan membangun rumah / istana kediamannya, masalah kuil leluhur menjadi yang lebih dahulu diperhatikan, selanjutnya tentang kandang kuda dan gudang senjatanya, ruang tempat kediamannya yang terakhir. Seorang kepala keluarga di dalam membangun segala sesuatunya, ... Di dalam membangun ruang rumahnya tidak memotong pohon di bukit tempat pemakaman (keluarganya).<sup>2762</sup>,

Sejak ribuan tahun yang lalu, mereka amat memerhatikan suasana kenyamanan di dalam lingkungan binaan mereka, sehingga diaturlah berbagai ketentuan di dalam lingkungan binaan. "Memasuki jalan ibu kota orang menyentuh dengan lembut kuda-kudanya dengan pangkal cambuknya. Ia tidak memacu larinya dan debu

---

<sup>2761</sup> Peng Yunghai, 1972: 6.

<sup>2762</sup> *Op.Cit.*; 35-36.



tidak keluar dari jalur keretanya.<sup>2763</sup> Di sini tampak betapa mereka memerhatikan kesejahteraan penduduk kota dengan cara menghindarkan mereka dari polusi, baik polusi debu maupun polusi suara, dan juga mungkin untuk menghindarkan kecelakaan lalu lintas. Perilaku mereka di dalam lingkungan binaan juga berguna bagi lingkungan sosial mereka.

Dalam mengatur negara, mereka membagi tugas secara profesional dan eksplisit, sehingga tampak jelas tanggung-jawab masing-masing. Mereka telah mengenal administrasi pemerintahan secara cukup modern untuk masa ribuan tahun yang lalu. Pendidikan dan hukum pun telah mendapat prioritas utama. Kabinet kaisar memiliki berbagai menteri selaku kepala departemen.

”Lima pejabat birokrasi *Tianzi*<sup>2764</sup> ialah : --- Menteri Pendidikan (Si Tu); Menteri Pertahanan (Si Ma), Menteri Pekerjaan Umum (Si Kong), Menteri Berbagai Jawatan<sup>2765</sup> (Si Shi), dan Menteri Kehakiman (Si Kou), mereka semuanya membawahi kelima departemen.<sup>2766</sup>”

Para menteri ini lebih tepat disebut sebagai menteri koordinator. Ajaran ini berasal dari kitab yang berasal dari masa kira-kira 3.100 tahun.<sup>2767</sup> Dengan demikian, tampak bahwa sejak 3.100 tahun yang lalu, sudah diatur secara tertulis akan pengelolaan lingkungan binaan dalam kerangka pengelolaan negara, misalnya: adanya Menteri Pekerjaan Umum yang mengurus pembangunan sarana dan prasarana, Menteri Pendidikan yang mengurus perguruan, Menteri Pertahanan mengurus benteng pertahanan kota dan angkatan bersenjata, dan Menteri Kehakiman yang mengurus bidang hukum dan pengadilan.

Pengelola harta milik negara,<sup>2768</sup> juga dilakukan secara rinci oleh pejabat yang memiliki tanggung-jawab secara jelas pula. Terdapat Menteri Agraria, Menteri Kehutanan, Menteri Perairan, Menteri Padang Rumput, Menteri Peralatan, dan

---

<sup>2763</sup> *Ibid.*: 30.

<sup>2764</sup> Penulis: Putera Tuhan, yakni raja.

<sup>2765</sup> Penulis: Menteri Produktivitas (semacam Menteri Ekuin)

<sup>2766</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005: 40.

<sup>2767</sup> *Ibid.*: ix.

<sup>2768</sup> Pada zaman monarki absolut, seluruh negara adalah milik raja.

Menteri Perbekalan. Ini adalah pola administrasi di masa 3.100 tahun yang lalu, yang tentunya ukurannya semakin membesar seiring dengan semakin kompleksnya persoalan negara akibat kemajuan zaman.

”Enam Pengelola Jawatan yang mengurus harta milik keluarga seorang *Tianzi* (Liu Fu) disebut Pengelola Tanah (Si Tu), Pengelola Kayu/Pohon-pohonan (Si Mu), Pengelola Air (Si Shui), Pengelola Rumput (Si Cao), Pengelola Peralatan (Si Qi) dan Pengelola Barang-barang (Si Huo). Merekalah yang mengelola keenam jawatan (Liu Zhi).<sup>2769</sup>”

Dengan demikian, pengelolaan lingkungan binaan tidaklah merupakan hal yang langka atau istimewa dalam kebudayaan China sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Itulah juga sebabnya dewasa ini, rumah dan kompleks perumahan etnis China yang mampu, terkesan mewah dan bersih. Rumah atau permukiman, mereka upayakan nyaman dan seazri inungkin. Jika rumahnya memiliki lahan taman, maka akan ditanami dengan tanaman. Jika tidak memiliki lahan taman, maka setidaknya mereka akan menanam pohon di dalam pot.

Mereka juga cukup rajin membayar iuran pembuangan sampah, dan biaya gotong royong bagi pembersihan selokan, dan pembuatan *paving*. Mereka juga amat enggan memiliki jalan akses ke rumah mereka yang, rusak berlubang-lubang. Jika negara lalai, maka secara berswadaya mereka mengupayakan perbaikan jalan dan sarana lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Dalam menghadapi perubahan zaman, kesadaran akan lingkungan binaan ini justru semakin meningkat. Lebih-lebih jika mereka telah sukses atau berhasil meraih kesejahteraan, maka di dalam mengodol saku sendiri, mereka tidak akan mempermasalahkan seharusnya tugas siapa untuk memperbaiki lingkungan. Mereka tidak akan menuntut pemerintah, dan juga tidak akan mempersoalkan apakah terdapat korupsi atau tidak pada instansi yang terkait. Apa yang penting adalah masalah lingkungan segera teratasi.

Dari hari ke hari, rumah dan kompleks permukiman mereka, semakin baik dan nyaman. Baru-baru ini mereka berdemo memrotes masuknya jalur *busway* ke kompleks perumahan mereka karena dapat mencemari lingkungan binaan mereka.

---

<sup>2769</sup> *Loc.Cit.*: 40.

Bukan sekedar enggan menghadapi pencemaran, mereka pun enggan kehilangan keleluasaan akan lahan terbuka hijau, sehingga mereka pun baru-baru ini berdemo menentang pendirian apartemen di atas lahan terbuka hijau di kompleks perumahan mereka di Pluit.

### 6.7. Nilai lingkungan sosial pada Agama China

Dalam hal lingkungan sosial, etnis China pun amat memerhatikannya. Hal ini tampak dari pemujaannya kepada lingkungan sosial. Pada pemujaan manusia, walaupun seseorang mati, tetapi selamanya rohnya tidak akan lenyap, melainkan berkelana mengelilingi alam semesta, juga bahwa manusia yang lebih tinggi ini, sebagai roh alamiah, memiliki kekuatan untuk memberikan manusia di dunia ini akan kekayaan dan kesengsaraan.<sup>2770</sup> Dengan demikian, roh yang semula berasal dari lingkungan sosial, pada suatu saat akan menjadi unsur dari lingkungan alam. Dari sini tampak konsistensinya akan prinsip kesatuan Thian Te Jin.

Di Taiwan, dalam pemujaan roh yang berwatak manusia, roh dapat dibagi menjadi pemujaan roh dari orang yang meninggal dan hantu.<sup>2771</sup> (a) Seperti memuja roh dari orang yang meninggal, ada kasus bahwa keturunan memperdewa leluhurnya dan ada kasus bahwa orang memperdewa saga (orang suci) atau orang yang berjasa, (b) Seperti memuja hantu, orang memperdewa jiwa orang yang tidak memiliki penerus atau mati dalam melaksanakan tugasnya. Jiwa semacam ini akan bergentayangan antara Neraka secara sia-sia dan mengatur kekayaan dan kesengsaraan manusia di dunia ini.<sup>2772</sup> Lingkungan sosial ini diperhatikan melalui pengaturan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kemargaan, kemasyarakatan, dan lain-lain, sebagaimana telah dipaparkan di depan.

Properti pribadi pun dibentuk melalui agama dan etika individual, demi mempertahankan keselarasan lingkungan sosial yang pada gilirannya bermanfaat bagi keselarasan lingkungan holistik. Terlalu banyak literatur yang meninjau hal ini, seperti: sosiologi dan politik dari etnis China, oleh karena itu, untuk tidak

---

<sup>2770</sup> Peng Yunghai, 1972: 5-6.

<sup>2771</sup> *Ibid.*: 6.

<sup>2772</sup> *Ibid.*.

mengulang, maka yang ditinjau di sini adalah yang belum ditinjau atau diulas. Perilaku mereka dalam lingkungan sosial yang terkait dengan lingkungan alam, antara lain adalah pola makan dan pola pikir.

Suatu hal yang menarik dari pola makan etnis China yang amat efektif, yakni: mereka dapat memakan apa saja yang mungkin untuk dimakan, termasuk katak, katak pohon, kadal, penyu, kura, biawak, ular, landak, trenggiling, tikus sawah, burung gereja, dan bahkan termasuk serangga, seperti: kalajengking, semut, rayap, ulat, kumbang, dan belalang. Yan Wo (sarang burung walet), Hai Som (tripang; *sea cucumber*), Pau Hi (*ablone*), Hi Sit (sirip Hiu), Hi Pio (insang ikan besar), berbagai jenis rumput laut, dan lain-lain adalah bahan pangan yang diintroduksi pertama kali oleh orang China.

Tidak ada hewan yang tidak dapat dimakan oleh orang China kecuali hewan yang mengandung racun, misalnya katak jenis tertentu. Akan tetapi, bahan makanan yang beracun pun jika dapat didetoksikasi (dilenyapkan racunnya), maka juga dijadikan santapan, misalnya ubur-ubur. Padahal, dapat diduga bahwa pada awalnya mereka adalah pemakan tumbuhan. Hal ini tampak dari penyebutan lauk pauknya adalah Chai (sayur), bukan *iwak* (ikan) sebagaimana halnya pada etnis Jawa, atau lauk (ikan) pada etnis Melayu dan Sunda.

Dengan demikian, secara alamiah, pada awalnya mereka adalah herbivora, namun kemudian secara lambat laun mereka berubah menjadi pemakan segala (omnivora). Dengan demikian, perubahan pola makan mereka pun terjadi secara alamiah, mungkin sesuai dengan teori evolusi Darwin. Dengan memakan segala bahan yang mungkin dimakan, sejatinya etnis China menunjukkan pola kealamiahannya. Masuknya budayalah yang menyebabkan adanya larangan atau pemantangan memakan sesuatu.

Vegetarian dan diet adalah hasil kebudayaan. Simpanse yang pada dasarnya adalah herbivora pun menyantap kera karena watak alamiahnya memang demikian. Begitu pula rusa yang tidak bisa menyantap daging juga disebabkan

karena watak alamiahnya memang demikian, namun rusa juga memperoleh asupan protein dari serangga yang terdapat pada rumput yang dimakannya. Oleh karena itu, menyatakan bahwa manusia harus melaksanakan vegetarianisme karena pada dasarnya manusia adalah herbivora, justru bertentangan dengan proses alam, yakni: adanya evolusi. Sekali sudah terjadi evolusi, tidak mungkin dapat mundur kembali ke awal.

Jika memakai akal sehat, tentu tidak mungkin proses evolusi dapat ditentang. Patut diragukan akan kesehatan akal dari pihak yang menentang pengonsumsi produk hewani. Jika dalih bahwa manusia pada awalnya adalah herbivora, maka semua hewan pada masa purba ketika mula-mula muncul di dunia, juga adalah herbivora pada awal terbentuknya. Evolusilah yang menyebabkan mereka berubah menjadi karnivora atau omnivora. Proses evolusi ini adalah proses alamiah, bukan proses perekayasaan. Oleh karena itu, mengubah proses evolusi adalah sama dengan mengubah proses alam. Mungkinkah dan waraskah?

Jika termasuk bahan jamu, maka hewan yang dikonsumsi tersebut meliputi juga kecoa, tokek, bunglon, kelabang, kalajengking, semut, dan lain-lain yang aneh-aneh bagi orang luar. Pola makan semacam ini telah menganekaragamkan bahan pangan dan mengurangi kelangkaan bahan pangan. Hanya saja, bahan pangannya tersebut juga meliputi hewan langka yang dilindungi. Sejatinya, bukan etnis China mengonsumsi hewan langka, melainkan ketentuan mengenai kelangkaan hewan tersebutlah yang muncul belakangan setelah pola makan tersebut berlangsung selama ribuan tahun. Sesuatu yang sudah berlangsung selama ribuan tahun, memang sulit untuk diubah. Oleh karena itu, diperlukan waktu dan kesabaran serta penegakan hukum yang memadai.

Dalam hal pilihan makanan, Etnis China tidak tertarik untuk berpantang bahan makanan yang mengandung produk hewani. Orang China yang melaksanakan pola makan secara vegetarianisme hanya sebagian dari mereka yang terpengaruh oleh Agama Buddha Mahayana. Rupanya sekali telah terjadi evolusi, etnis China enggan kembali ke era primordialnya. Ini pun mematuhi hukum alamiah, yakni:

evolusi bergerak ke arah depan, dan tidak dapat mundur ke belakang. Justru pantang vegetarianisme adalah bersifat alamiah, sedangkan vegetarianisme adalah sama sekali tidak alamiah karena didasarkan pada pertimbangan otak tentang cinta kasih ternyata telah terbukti yang salah sasaran.

Bagi orang China, jika pada suatu waktu, ada pantangan makan yang dapat dikecualikan, maka berarti pantangan tersebut hanya bersifat relatif, tidak mutlak, yang bersifat mutlak misalnya pantang memakan bahan beracun. Jika tidak bersifat mutlak, lalu untuk apa dilakukan? Dalam Agama Buddha Mahayana, seorang bhikshu diperkenankan memakan bagian tubuh hewan jika yang bersangkutan sedang sakit dan membutuhkan obat yang berasal dari tubuh hewan.

Bagi orang China, seluruh makanannya adalah obat dan segala jenis obat adalah makanannya, lalu untuk apa dipantang jika bagian tubuh hewan pun adalah obat? Oleh karena setiap hari orang China menyantap makanan merangkap obat, maka vegetarianisme tidak mungkin dapat dilaksanakan. Walaupun bukan vegetarian, namun mereka tidak akan memakan daging tubuh manusia karena hal ini bersifat mutlak tidak boleh dilakukan menurut sistem nilai mereka walaupun untuk obat.

Akan tetapi, bagian tubuh manusia yang tidak terpakai, misalnya: ari-ari bayi, rambut, karang gigi, kuku, air seni, dan bahkan tinja, dapat digunakan sebagai obat. Tidak ada obat yang menggunakan daging manusia, oleh karena itu, maka daging manusia sama sekali bukan bahan makanan atau obat-obatan. Konon pada masa purba di mana kanibalisme masih dipraktikkan, bagian tubuh manusia juga disantap sebagai makanan atau obat, dan konon masih ada yang berlanjut sampai era modern ini.

Menurut logika mereka, jika tidak diperbolehkan, maka suatu makanan harus selamanya tidak diperbolehkan kapan pun dan di mana pun, tidak boleh ada kekecualian, jika boleh ada kekecualian, maka kekecualian tersebut boleh dilakukan setiap hari. Ginjal, paru, jantung, telinga, moncong, dan bagian tubuh lainnya dari hewan merupakan obat yang memiliki fungsi yang berbeda untuk

penyakit yang berlainan. Itulah sebabnya orang China yang berpandangan amat realistik, pragmatis, praktis, dan logis, serta menggunakan nalarnya, tidak ada yang tertarik untuk bervegetarianisme.

Dalam hal makan, orang China juga amat efisien dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Tiada suatu bagian pun dari hewan yang dikonsumsi akan tersia-sia. Mulai dari kepala sampai ekor, dari bulu atau kulit sampai jeroan dan bahkan sampai sumsum tulang, semua dimanfaatkan, baik sebagai bahan pangan maupun sebagai bahan pembuat alat keperluan sehari-hari. Dengan demikian, tidak ada bagian yang terbuang. Hal ini berarti penghematan akan sumberdaya alam dan pengurangan limbah rumah-tangga yang dicurahkan ke alam.

Bulu hewan digunakan sebagai bahan pembuat sikat, sikat gigi, atau pena China (Mao Pit). Tulang hewan digunakan sebagai bahan pembuat lem. Tanduk digunakan sebagai bahan jamu atau kerajinan tangan. Kelenjar bau (*musk*) digunakan sebagai bahan jamu atau kosmetika. Ari-ari hewan yang lahir bersama bayi hewan, juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau jamu, bahkan ari-ari manusia pun dimanfaatkan sebagai bahan jamu, yang ternyata digunakan juga oleh ilmu farmasi Barat untuk membuat obat, semacam salep anti radang dan anti bakar yang bermerek dagang Bioplacenton.<sup>2773</sup>

Bukan itu saja, tulang fosil dinosaurus, dan bahkan hasil dari penyakit pun dapat dikonsumsi, misalnya batu empedu sapi, atau tumor landak, yang justru menjadi bahan jamu yang teramat berkhasiat dan mahal. Bukan hanya bahan pangan hewani, tetapi demikian juga halnya dengan bahan pangan nabati. Bonggol sayuran yang tidak enak atau sulit untuk dimakan secara dimasak segar, mereka awetkan sebagai asinan atau acar, sehingga lunak dan enak dimakan. Kulit labu, mereka keringkan untuk dijadikan sebagai gayung atau botol (Ho Lo).

Bahan pangan yang tidak habis termakan, diawetkan menjadi berbagai jenis makanan, seperti: ikan asin, sayur asin, tahu asin, acar, dan tauco. Pengawetan ini

---

<sup>2773</sup> Dr. Budiman Jayaputra, SE., SIP., Jakarta 6 Juli 2008.

dilakukan juga secara alamiah, yakni: sekadar diberikan garam, lalu dibiarkan saja. Ini semua berkaitan dengan sistem nilai mereka yang mengharamkan pemborosan bahan pangan, dan sebaliknya malah mewajibkan sayang barang. “Tidak ada seorang Cina pun, apakah ia seorang pangeran atau seorang buruh tani, akan menyisakan sebutir nasi pun di mangkoknya: nasi adalah lambang kerja keras dari para petani. Sehingga, menyia-nyiakannya dianggap sebuah dosa secara moral.<sup>2774</sup>”

Ketika sedang berada dalam masa prihatin, misalnya paceklik atau mewabahnya hama tanaman, penguasa harus menunjukkan keprihatinannya dengan berhemat semaksimal mungkin termasuk dalam melaksanakan ritual kegamaannya. Sekali-kali tidak boleh melakukan pemborosan termasuk dalam hal bersembahyang pun, sesajen tidak boleh menggunakan bahan yang mewah.

”Pada tahun paceklik (tahun naas) ketika biji-bijian pada musim itu tidak berhasil dituai, penguasa saat makan tidak melakukan sembahyang dengan sajian paru-paru hewan, kudanya tidak diberi makan padi, jalanan khusus baginya tidak disapu, melakukan sembahyang juga tidak menggantung alat musik (untuk ditabuh). Pembesar tidak menyantap gandum (Liang)<sup>2775</sup> dan pejabat biasa tidak memperdengarkan musik saat minum.<sup>2776</sup>”

Dengan demikian, hal keagamaan dikalahkan oleh upaya pemulihan lingkungan sosial. Artinya, lingkungan lebih penting dari pada agama.

Dalam hal etika, manusia tidak boleh serakah, tidak boleh bertindak sembarangan, dan tidak boleh menghindari dari kesulitan yang dihadapinya, serta tidak bertikai untuk hal yang sepele sekadar demi memperoleh kemenangan yang tidak berarti, sehingga mengakibatkan rusaknya keselarasan dalam lingkungan sosial. Menghindari kesulitan sekedar menghindari saja akan sama dengan menyapu sampah ke bawah permadani.

”4. Di dalam mendapatkan harta, janganlah asal mendapatkannya; bila mengalami kesulitan jangan asal dapat menyingkirinya. Jangan hanya

---

<sup>2774</sup> Curiosita, 2004: 35.

<sup>2775</sup> Penulis: Sesungguhnya Liang berarti palawija, yakni biji-bijian yang menjadi makanan pokok.

<sup>2776</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005: 37-38.



mencari kemenangan dalam hal-hal kecil; jangan hanya berupaya mendapatkan bagian banyak-banyak.<sup>2777</sup>,

Lingkungan sosial mereka juga menyangkut tradisi adat-istiadat, sosial, budaya, dan agama, termasuk akidah dan ibadah serta ritual persembahyngannya. Sedemikian tertatanya lingkungan sosial mereka, sampai-sampai tatakrama dan sopan santun pun diatur secara rinci:

"16. Orang menyerahkan seekor kuda atau seekor kambing, wajib menuntunnya dengan tangan kanan. 17. Orang menyerahkan seekor anjing harus menuntunnya dengan tangan kiri. 18. orang membawa seekor burung (sebagai pemberian perkenalan) harus membawanya dengan kepala burung itu mengarah ke kiri.<sup>2778</sup>" "Kereta tamu tidak masuk lewat pintu gerbang besar (Da Men); seorang perempuan tidak berdiri di dalam kereta; anjing dan kuda tidak dibawa masuk ke dalam ruang/pendapa.<sup>2779</sup>"

Jika wanita berdiri di dalam kereta, maka kemungkinan jatuhnya lebih besar dari pada kaum pria. Hewan peliharaan untuk kebutuhan rumah-tangga langsung, misalnya: kuda (sarana transportasi) dan anjing (penjaga keamanan), dilarang di bawa masuk ke dalam rumah karena ketidak-bersihannya. Etika individu semisal penghormatan besar kepada leluhur, keberbaktian kepada orangtua dan leluhur, pemeliharaan keluarga, pemastian keberlanjutan keturunan, hidup sederhana (cincai), rasional dan proporsional atau masuk akal (cengli), berbuat kebajikan, dan lain-lain, telah dikemukakan pada bagian depan. Oleh karena itu tidak diulas lagi, dan dianggap sudah termasuk dalam bagian ini.

Kendatipun di luar kehendak sadar, mereka merusak lingkungan alam dalam bentuk berbagai pengurusan sumberdaya alam, dan pembebanan pada daya tampung lingkungan alam, dalam bentuk berbagai pencemaran, namun dalam hal lingkungan sosial, mereka justru menjadi semakin melestarikannya. Dalam keadaan tertindas yang menyebabkan mereka merusak lingkungan alam, justru kohesi kemasyarakatan mereka semakin menguat demi untuk menghadapi secara bersama segala tekanan dari luar. Solidaritas di antara mereka semakin tinggi.

---

<sup>2777</sup> *Ibid.*: 1.

<sup>2778</sup> *Ibid.*: 20.

<sup>2779</sup> *Ibid.*: 29.

Di samping itu, pengobatan tradisional China semakin berkembang. Penggunaan prinsip Hong Shui semakin meluas. Kitab primbon Thong Su semakin kerap dipergunakan. Hal ini dapat terlihat dari semakin maraknya bermunculan dukun Hong Shui, Thong Su, dan Pe Ji, baik yang abal-abal mau pun yang sejati. Ini menunjukkan kesadaran mereka akan lingkungan alam. Kesadaran ini sebenarnya masih dianut secara kuat dalam jiwa mereka.

Thong Su adalah kitab primbon yang berisi almanak akan hari baik dan buruk untuk memulai suatu usaha, seperti: menanam, membuka toko, mendirikan bangunan, dan lain-lain, yang dikaitkan dengan peredaran berbagai planet dan galaksi. Dengan demikian, dari sini tampak bahwa perusakan lingkungan alam yang mereka lakukan adalah berada di luar kemampuan mereka untuk menghindarinya.

Kecenderungan mereka untuk tetap hidup selaras atau seimbang dengan alam, selain dapat dilihat dari semakin dipentingkannya Hong Shui dan Thong Su dalam kehidupan mereka, juga dapat terlihat dari pengobatan akupunktur yang semakin hari semakin marak karena ilmu pengobatan China memang mengupayakan keseimbangan tubuh sebagai mikrokosmos dengan meniru keseimbangan alam sebagai makrokosmos.

Dengan menciptakan analogi makrokosmos pada mikrokosmos, barulah dapat tercapai kesehatan yang prima. Kata kunci pada ilmu pengobatan dan kesehatan mereka adalah keseimbangan alami dan analogi alami, yakni: kesebangunan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

“Seni China kuno akan Hong Shui atau geomancy terletak di balik seluruh pola bintang alam China. Ini adalah sikap kepada kehidupan di daratan yang memungkinkan China mengumpani salah satu penduduk yang paling padat di dunia tanpa melakukan kekerasan hebat kepada bumi. Walaupun China terutama adalah negara pertanian, seni China untuk hidup di dalam irama daratan dan musim adalah sama dapat diterapkan pada kehidupan di dunia Barat. Walaupun sistem Hong Shui secara intrinsik terkait secara tradisional pada filsafat Agama Tao dari China, prinsip praktisnya adalah universal. Sama seperti yoga mengembangkan kekuatan kehidupan pada manusia, baik di Timur maupun Barat, begitu pula Hong Shui dapat

mengembangkan kekuatan kehidupan atau Khi di bumi semudah di Barat.<sup>2780</sup>

Mereka memperlakukan alam sebagaimana halnya makhluk hidup berjasad di mana bumi dianggapnya juga memiliki saluran pernapasan, saluran pembuluh darah, dan saluran pembuangan.

Hanya tentu saja organ ini ada yang berwujud fisik, misalnya: gunung, sungai, dan ada yang bersifat imajiner, umpamanya: saluran Khi (Qi) atau pembuluh nadi naga. Organ imajiner inilah yang terpenting sedangkan organ konkret adalah sebagai perwujudan dari organ imajiner tersebut, sehingga dari organ konkret ini, dapatlah diketahui akan ikhwal organ imajiner tersebut. Kemungkinan, yang dimaksud dengan saluran atau napas bumi ini adalah medan magnet bumi, yang terkait dengan medan magnet bulan, matahari dan planet lain. Dari bintang alam seumpama gunung dan sungai, dapatlah diketahui dan diukur akan saluran napas dan pembuluh darah dari naga bumi atau hawa bumi.

“Khi mengalir melalui bumi, bagaikan sungai di perut bumi yang mengubah jalurnya sesuai dengan perubahan yang dibuat oleh alam atau manusia pada permukaan bumi, walau aliran sungai di bawah permukaan bumi yang dapat diamati ketika dilakukan penjelajahan gua, tidaklah sama dengan Khi. Suatu paralel dapat digambarkan dengan aliran Khi melalui meridian akupunktur tubuh. Meridian ini tidak sama seperti pembuluh darah yang dapat diiris oleh pisau bedah, melainkan menghantarkan tenaga kehidupan melalui saluran khususnya sendiri yang dapat ditentukan letaknya. Akan tetapi, keefektifan akupunktur telah ditunjukkan secara mengagumkan pada kepuasan dokter Barat dalam berbagai kesempatan. Menurut ahli akupunktur, praktik mereka bersandar pada penentuan lokasi meridian yang tidak dapat diiris, dan mengubah aliran Khi melalui meridian.<sup>2781</sup>”

---

<sup>2780</sup> “The ancient Chinese art of feng-shui or geomancy lies behind the whole pattern of the Chinese landscape. It is an attitude to the life in the land that has enabled China to feed one of the densest population in the world without doing great violence to the earth. Although China is a predominantly agricultural country, the Chinese art of living within the rhythms of the land and the seasons is just as applicable to life in the Western world. Although the system of feng-shui is intrinsically linked to traditionally Chinese Taoist philosophy, the practical tenets are universal. Just as yoga cultivates the life-force in man in both the East and the West, so feng-shui can cultivate the life-force or ch'i in the earth as easily in the West” (Stepen Skinner, 1982: 1).

<sup>2781</sup> “Ch'i flows through the earth like an underground stream which varies its course according to changes made by nature or man to the surface of the earth, although the underground streams which can be observed during caving expeditions are not the same as ch'i. A parallel can be drawn with the flow of ch'i through the acupuncture meridians of the body. These meridians are

Bukan saja pada bumi terdapat organ imajiner, namun tubuh manusia pun memiliki organ imajiner, yakni: pembuluh meridian bagi Khi, atau organ dalaman semisal San Chiao, yang letaknya kira-kira di daerah lambung. Dalam ilmu akupunktur dewasa ini di Indonesia, organ ini diterjemahkan sebagai diafragma, namun bukan diafragma yang sesungguhnya dari tubuh manusia. Organ imajiner dalam bentuk meridian dan "San Chiao" ini sangat penting bagi ilmu pengobatan China, sama halnya dengan pembuluh imajiner Khi alam, yang juga sangat penting dalam ilmu tataletak Hong Shui. Dengan demikian, terdapat paralelitas antara akupunktur dan Hong Shui. Memang, karena sama-sama berasal dari konsep dan prinsip Thai Kek beserta derivatnya, seperti Ngo Heng dan Pat Kua.

"Untuk melengkapi paralelitas itu, ahli Hong Shui menangani permukaan dari "tubuh bumi untuk memengaruhi aliran Khi di sepanjang pembuluh tersembunyinya atau garis naga. Oleh karena itu, pakar Hong Shui biasanya disebut sebagai Liang Kia atau 'orang naga,' karena ia menelusuri atau 'menunggangi' pembuluh Khi dari sumbernya yang tinggi di atas gunung (tempat tinggal mitis dari naga) ke tebing rendah di mana Khi ini berpengaruh baik atau buruk pada orang yang tinggal di atas atau dekatnya. Akibatnya, seni Hong Shui terdiri atas memerangkap dan mengumpulkan Khi yang bermanfaat atau mengalihkan Khi yang merugikan dari tempat yang dipilih. Pengumpulan Khi baik, tidak saja membawa kesuburan pertanian, tetapi juga kesuburan lingkungan, suatu tempat yang cocok untuk tinggal yang bebas dari latar belakang kegelisahan yang sering dikaitkan dengan tempat tinggal di kota, pinggir kota tempat tinggal individu yang dibangun bertentangan dengan aliran kehidupan yang berlaku di dataran tersebut, atau yang suasananya telah dikotori oleh bentrokan antara manusia dan alam. Kondisi semacam itu dapat segera dikembalikan ke kedamaian oleh penanganan lingkungan oleh 'orang naga:' seperti, melalui analogi, tubuh dapat dipulihkan menjadi sehat melalui pengaturan meridian akupunktur.<sup>2782,</sup>"

---

*not the same as the blood vessels which can be dissected by the surgeon's knife, but convey life energy through their own specific locatable channels. Nevertheless the effectiveness of acupuncture has been admirably demonstrated to the satisfaction of Western medical practitioners on numerous occasions. According to the practitioners of acupuncture, their practice relies upon locating these, as yet undissected, meridians and modifying the flow of ch'i through them" (Stepen Skinner, 1982: 1).*

<sup>2782</sup> *"To complete the parallel, the practitioners of feng-shui manipulate the surface of "the body of the earth to influence the flow of ch'i along its hidden veins or dragon lines. The feng-shui experts is therefore commonly referred as a lung kia or 'dragon man,' as he traces or 'rides' these veins of ch'i from their source high in mountains (the mythical abode of dragons) to the lower slopes where they affect for good or ill the people living on or near them. Consequently the art of feng-shui consists in trapping and pooling beneficial ch'i or deflecting malefic ch'i from the site chosen. The pooling of good ch'i brings not just agricultural fertility but a fertility environment, a locale suitable for living free of the background of uneasy often associated with living quarters in*

Dengan demikian, manusia yang dianggap sebagai mikrokosmos mempunyai kesebangunan dengan makrokosmos, dan sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa manusia adalah replika mini dari alam semesta. Apa yang terjadi pada makrokosmos, dapat memengaruhi mikrokosmos, demikian pula sebaliknya. Walaupun tidak dapat diverifikasi, namun dapat diasumsikan bahwa apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia, dapat berdampak pada alam.

Ini tentu tidak mengherankan, namun ada yang lebih menarik adalah bahwa perbuatan manusia, yang walaupun tidak ditujukan kepada alam, dapat berdampak pada alam. Misalnya, kaisar atau orang lain melakukan kekejaman yang luar biasa, yang disebut sebagai Siang Thian Hai Le atau “melukai langit dan mencelakakan adab (moral)” akan mengundang bencana alam dan bencana manusia, melalui perubahan pada alam.

Apa yang dimaksudkan dengan mencelakai moral adalah mencelakai manusia banyak atau melakukan kemaksiatan yang keterlaluan. Tidaklah mengherankan jika mereka akan mengaitkan bencana alam dahsyat dengan kelakuan manusia.

“Keparalelan antara tubuh dan bumi tidak dipilih sebagai kiasan sembarangan, tetapi mencerminkan pandangan etnis China akan satu keutuhan alam semesta yang tidak terbagi secara kaku ke dalam pengelompokan teologi Barat (fisik dan roh) atau ilmu pengetahuan (hidup dan mati). Sebaliknya, ‘orang naga’ melihat pada keberadaan sebagai suatu kelanjutan, mirip dengan C.G. Jung melihat alam semesta: dunia makrokosmis luar dicerminkan oleh dunia mikrokosmis dalam. Betapa pun, siapa dapat memungkiri bahwa penyesuaian lingkungan, melalui metode yang tidak lebih esoterik daripada penambahan lanskap taman ke kota atau hiasan dan penggantian perabot rumah dari sebuah kamar, mencerminkan hidup penghuninya? Aturan Hong Shui berlaku setara dengan kedudukan seluruh kota, atau bahkan satu provinsi, terus sampai pada pengaturan ruang huni pada ranjang terkecil di jantung kota itu.<sup>2783</sup>”

---

*cities, suburbs of individual dwellings built contrary to the prevailing flow of life in the land, or whose ‘atmosphere’ has been muddied by conflict both human and natural. Such conditions can as often be restored to peace by the manipulation of the environment by a ‘dragon man:’ as, by analogy, a body can be restored to health by the regularization of the acupuncture meridians (Stephen Skinner, 1982: 1-2).*

<sup>2783</sup> *“The parallel between the body and the earth has not been chosen as an arbitrary metaphor but reflects the Chinese view of the wholeness of the universe not divided rigidly into the categories of Western theology (matter and spirit) or science (living and dead). Instead the ‘dragon man’ looks upon existence as a continuum, much as C.G. Jung saw the universe: the*

Pengaruh pikiran manusia kepada alam, mulai mendapat pembenaran dari hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto<sup>2784</sup> yang menyatakan bahwa pikiran manusia dapat memengaruhi kristal air, sehingga berubah bentuknya sesuai dengan bentuk pikiran yang dipancarkan. Danau yang keruh dapat dijernihkan oleh pikiran secara massal dari banyak orang.<sup>2785</sup> Dengan demikian, secara logis, tentu gempa bumi dan letusan gunung berapi serta badai angin, juga dapat ditimbulkan oleh pikiran manusia.

Logikanya adalah, perubahan yang terjadi adalah melalui perubahan pada atom, yang kemudian memengaruhi kristal atau molekul, dan pada giliran selanjutnya, perubahan pada molekul ini akan mengubah keseluruhan dari benda tersebut. Hal ini sama dengan pendapat bahwa rumah yang tidak dihuni akan lebih cepat rusak ketimbang rumah yang dihuni. Hal ini tidak diperpanjang di sini karena hanya berdasarkan asumsi semata. Hal ini disebutkan di sini semata-mata untuk membantu memahami logika etnis China saja.

Di samping itu, pola kealamiah etnis China dapat terlihat dari kehendak kuat mereka untuk memilih lokasi bagi makam mereka karena kehendak ini sejatinya berwatak alamiah makhluk hidup berkesadaran tinggi. Hal semacam ini juga tampak pada hewan berkecerdasan tinggi, seperti: gajah, bahkan anjing, yang sebelum mati akan memilih lokasi untuk merebahkan diri menanti ajalnya. Dorongan alamiahnya adalah memilih lokasi permakamannya.

Akan tetapi, penggunaan Hong Shui, pemilihan bentuk makam, penentuan ukuran makam dan lain-lain adalah unsur kebudayaan yang dipergunakan untuk melengkapi dorongan alamiahnya, namun unsur kebudayaan ini mengabdikan kepada unsur alamiah, bukan sebaliknya. Setiap dorongan kealamiah tentunya sangat

---

*external macrocosmic world being reflected in the internal microcosmic world. After all, who can deny that the adjustment of the environment, by method no more esoteric than the addition of landscaped parklands to a city or the decoration and re-furnish-ing of a room, reflect upon the lives of the inhabitants? The rules of feng-shui apply equally to the sitting of a whole city, or even a province, down to the arrangement of the living space in the smallest bed-sit in the heart of that city” (Stephen Skinner, 1982: 2).*

<sup>2784</sup> Masaru Emoto, 2006.

<sup>2785</sup> *Ibid.*

kuat dalam diri seseorang, sehingga sulit dan bahkan tidak mungkin untuk disingkirkan atau dilenyapkan.

Dengan demikian, persembahyangan di klenteng juga menunjukkan bahwa kehendak itu berwatak alamiah. Terbukti bahwa walaupun dilarang oleh aparat keamanan tingkat pusat yang bengis dengan kewenangan dan persenjataan yang lengkap, mereka tetap tidak takut, sehingga tidak memerdulkannya, dan secara berbondong-bondong mengunjungi klenteng untuk bersembahyang pada setiap malaman Tahun Baru Imlek, sehingga membuat aparat penguasa tersebut melongo keheran-heranan dan mati kutu.

Padahal, biasanya etnis China cukup pengecut untuk menghadapi aparat negara bahkan aparat keamanan tingkat terendah sekalipun. Etnis China bukan fanatik, namun perilaku tidak takut kepada aparat keamanan itu disebabkan oleh dorongan kebutuhan alamiahnya. Orang yang fanatik, biasanya tidak rela jika agamanya diserang secara verbal, namun bagi etnis China, sepanjang mereka diizinkan bersembahyang, maka walaupun agamanya diserang secara verbal dalam bentuk olok-olok atau bahkan dalam bentuk Inpres, mereka tidak memerdulkannya.

#### **6.8. Pembangunan berkelanjutan dalam Agama China**

Dari nilai lingkungan alam, binaan, dan sosial sebagaimana yang diungkapkan di atas, tampak secara nyata pola pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan pada masa sekarang dan masa depan, amat sangat ditekankan oleh Agama China. Mulai dari menahan diri dari merusak keanekaragaman hayati, maupun pada merencana dan menata permukiman beserta infra dan suprastrukturnya yang mantap, sampai pola makan, pola pemanfaatan barang buatan (sumberdaya buatan), semua diperhatikan dan diatur secara jelas dan terinci.

Suatu hal yang mengagumkan adalah perencanaan pembangunan nasionalnya yang cukup canggih dan rasional menurut zamannya. Hal yang luar biasa adalah bahwa pada masa 3.100 yang lalu, penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara telah diatur secara rinci berikut angka dan pos pengeluaran dan

penerimaannya, serta rasio antara pendapatan dan pembelanjaan. Semua diatur dan dipatuhi selama berabad-abad dan bahkan selama tiga milenium masa kerajaan dan kekaisaran.

Apa yang menarik adalah bahwa pedoman penetapan APBN itu didasarkan pada nilai rata-rata selama 30 tahun, dan yang diterapkan adalah APBN berimbang. Dengan demikian, dapat diduga bahwa mereka mengenal pembangunan jangka panjang setiap 30 tahun.

“2. 26. Perdana menteri mengatur anggaran belanja negara. Itulah kewajiban yang harus dilakukan pada masa akhir tahun. Bila lima biji-bijian (Wu Gu) telah terhimpun masuk, kemudian diatur anggaran belanja negara; --- semuanya disesuaikan dengan besar kecilnya wilayah dan hasil tahun itu belimpah atau mengalami paceklik. Berdasar rata-rata selama tigapuluh tahun, ditetapkan peraturan anggaran belanja negara yang disesuaikan dengan anggaran pendapatan.

2. 27. Sepersesepuluh anggaran belanja adalah untuk keperluan sembahyang. Selama melakukan tiga tahun perkabungan, raja tidak melakukan sembahyang sendiri, kecuali dalam melakukan sembahyang kepada *Tian* dan *Di*, Malaikat Bumi dan Gandum; ..., sepersesepuluh anggaran belanja boleh digunakan untuk upacara perkabungan tiga tahun. Bila anggaran belanja tidak cukup untuk upacara perkabungan, itu disebut pemborosan yang tidak berguna. Bila anggaran itu lebih dari cukup, itu disebut makmur berlimpah. Di dalam upacara sembahyang, saat tahun berlimpah, jangan memboros; saat tahun nahas, jangan kikir.<sup>2786</sup>”

Negara hanya boleh menggunakan 10% dari APBNnya untuk berbagai upacara, yang di era modern sekarang ini, analog dengan keperluan pejabat, seperti: biaya perjalanan dan kunjungan dinas, kesehatan, pakaian, pesta, upacara peringatan dan perayaan. Bagi etnis China, upacara peringatan atau perayaan, sangat diutamakan bahkan sampai sekarang, baik oleh negara maupun oleh masyarakat.

Perencanaan keuangan negara, di samping meliputi APBN yang tangguh guna mencukupi sembilan tahun anggaran, juga meliputi cadangan dana dan pangan, yang di era modern, identik dengan cadangan devisa, cadangan pembayaran, dan cadangan pangan. Produksi domestik harus disisihkan sebanyak seperempat bagian untuk dijadikan sebagai cadangan guna menghadapi masa kritis, agar

<sup>2786</sup> MATAKIN, Li Ji, 2005: 130.



rakyat dan penguasa dapat sejahtera. Jika tidak dapat memiliki cadangan anggaran belanja untuk masa tiga tahun, maka negara tersebut adalah negara gagal.

“2. 28. Sebuah negara yang tidak memiliki persediaan anggaran untuk sembilan tahun, dinamai tidak cukup. Bila tidak mempunyai persediaan anggaran selama enam tahun, dinamai dalam kondisi darurat. Bila tidak punya persediaan anggaran untuk tiga tahun, negara itu tidak dapat dinamai negeri lagi. Hasil pertanian selama tiga tahun harus mempunyai kelebihan cadangan untuk satu tahun; hasil pertanian selama sembilan tahun harus mempunyai kelebihan cadangan untuk tiga tahun. Bila dapat berlangsung selama tigapuluh tahun, biarpun terjadi tahun-tahun yang nahas, kekeringan dan banjir, rakyat tidak akan kekurangan atau mengurangi dengan hanya makan sayur-sayuran. Dan dengan demikian selanjutnya, Raja boleh makan kenyang dan menikmati musik.”<sup>2787</sup>

Dengan demikian, jika setiap tahun senantiasa mempunyai cadangan sebanyak seperempat bagian, maka selama 30 tahun akan terkumpul sebanyak 7,5 kali lipat dari produk domestik tiap tahun. Dalam istilah modern, negara harus memiliki surplus dalam bentuk cadangan sebesar 7,5 kali dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dari sini tampak bahwa secara ideal, pembangunan berkelanjutan telah dikenal oleh bangsa China sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Semangat penunpukan cadangan keuangan negara ini masih berlanjut sampai sekarang di mana China mempunyai cadangan devisa yang terbesar di dunia, yakni sekitar US\$ 2 triliun. Bandingkan dengan Indonesia yang hanya sebesar US\$ 50 miliar.

Dari prinsip perencanaan APBN yang memberikan bobot sebegitu besarnya pada cadangan, dapatlah dipahami bahwa etnis China sangat mementingkan masa depan, dan tidak membebani Tuhan akan bahaya yang menimpa. Ketidacengengan inilah yang mungkin membuat mereka sukses dalam menempuh kehidupan. Jika ditinjau dari sudut pandang Tuhan sebagaimana yang diyakini oleh agama lain, maka Tuhan telah memberkahi etnis China karena mereka amat bertanggung-jawab bagi diri sendiri, sehingga tidak “merepotkan” Tuhan.

Kerisauan atau kegalauan etnis China akan masa depan, adalah sesuai dengan nilai pokok dari agama mereka, yakni: Agama China, seperti: keberbaktian

---

<sup>2787</sup> *Ibid.*: 130-131.

kepada leluhur dan keberlanjutan keturunan. Tanpa ada keberlanjutan kehidupan pada masa depan, maka keberbaktian kepada leluhur tidak dapat dilakukan. Demi mengawetkan atau melestarikan nilai pokok mereka, maka semua tindakannya diarahkan pada pengekalannya semua faktor pemungkin atau faktor pendukung. Adanya kecemasan pada masa depan disebabkan oleh adanya harapan, dan sebaliknya adanya harapan menyebabkan kecemasan akan masa depan.

Akhirnya, pada dasarnya nilai lingkungan holistik pada Agama China adalah keserasian hidup dengan lingkungan holistik dari ilmu lingkungan, dan keselarasan dengan alam dan masyarakat, serta keseimbangan hidup, demi menyelaraskan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam) dalam kerangka kesatuan antara langit, bumi, dan manusia (Thian Te Jin). Kata kuncinya adalah persatuan antara semua unsur alam dalam suatu kesatuan yang dinamis, namun harmonis.

#### **6.9. Dampak persembahyangan Agama China**

Dari pengamatan pada berbagai kelenteng, secara kasat mata, tanpa perlu menggunakan peralatan pengujian, persembahyangan di klenteng yang dilakukan oleh penganut Agama China menimbulkan pencemaran udara dalam bentuk asap tebal yang sangat pekat sebagai hasil pembakaran sarana persembahyangannya. Lebih-lebih pada perayaan besar seperti Tahun Baru Imlek, maka jumlah asapnya sedemikian banyaknya, sehingga membubung tinggi di sekitar langit di atas klenteng dan menetap sepanjang hari, bahkan selama beberapa hari.<sup>2788</sup>

Kenyataan tersebut tampak dari ratusan bahkan ribuan batang dupa yang membara, ratusan lilin dan pelita yang menyala, berikat-ikat kertas sembahyang yang dijilat api, benda yang terbuat dari kertas yang terbakar, asap pekat yang meliputi seluruh ruang dan yang membubung ke angkasa di atas klenteng. Juga tampak air mata yang berlinang dari mata merah pengunjungnya, pandangan mata terhalang, dan kesulitan bernapas bagi pengunjung dan karyawan klenteng,

---

<sup>2788</sup> Hasil pengamatan di Klenteng Kim Tek I sebanyak beberapa kali Tahun Baru Imlek, tiap kali selama beberapa hari.

terpasangnya banyak bahkan sampai puluhan *exhaust-fan*. Petugas di Klenteng Kim Tek I Petak Sembilan bahkan sampai memakai masker untuk menyelam.

Sarana persembahyangan tersebut tampak bercirikan antropomorfisme, sehingga benda yang dibakar itu selain dupa yang meliputi dupa lidi dan dupa lingkar, serbuk Cendana atau Gaharu, lilin, pelita, dan kertas sembahyang, kadang-kadang setinggi dan kemenyan (di Klenteng Ancol dan Klenteng Gunung Kawi), juga meliputi berbagai bentuk kebutuhan manusia, namun yang semuanya terbuat dari kertas, seperti: pakaian, koper, perabotan, dan uang, bongkahan emas dan perak, dan bahkan boneka orang-orangan.

Sarana persembahyangan juga meliputi rumah-rumahan, kapal layar, kapal terbang, mobil, motor, beca, radio, televisi, antena parabola, komputer, laptop, *tape recorder*, *Video player*, kamera, *Video Camera*, *Handycam*, bahkan jembatan dan pesawat angkasa luar, yang semuanya terbuat dari kertas berkerangka rautan batang bambu. Jenis benda tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi manusia. Hanya jembatan dan kapal layar yang belum berubah. Bentuknya masih menyerupai jembatan dan kapal layar masa lalu.

Kebutuhan di akhirat dianggap sama dengan di dunia ini. Dulu, sarana tersebut juga ada yang mula-mula berwujud beca, namun seiring dengan perubahan zaman di mana beca telah dilarang beroperasi di kota besar, wujud beca lalu digantikan oleh bajaj. Akan tetapi, kini tidak ada wujud pengganti kendaraan penumpang, mengingat mungkin kini mereka telah banyak yang memiliki kendaraan pribadi. Jika tidak, mungkin kini juga ada wujud kendaraan Kancil, angkot, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa begitu budaya berubah, sarana keagamaan mereka pun mengikuti untuk berubah. Demikianlah watak dari agama alamiah.

Pencemaran yang dihasilkan amat fantastis, namun berbanding lurus dengan manfaatnya bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan material rakyat. Dari penggunaan sarannya, tampak bahwa pola operasional keagamaannya amat lentur dan terbuka bagi perubahan yang sesuai dengan

perkembangan peradaban manusia. Di samping itu, pembakaran sarana persembahyangan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih percaya akan alam gaib dan masih berusaha untuk berbakti kepada leluhur.

Falsafah Selalu Ada Harapan, *nrimo* dan *qana'ah* (kona'ah) serta tahu membalas budi, telah berperan secara signifikan dalam persembahyangan *pyrogenic* semacam itu. Etnis China adalah salah satu etnis yang salah satu nilainya adalah selalu berpengharapan atau optimistik. Di samping itu, keyakinan bahwa semakin banyak memberi sajian bakar-bakaran, maka akan diperoleh semakin banyak ganjaran. Hal ini juga telah meningkatkan intensitas persembahyangan semacam ini, sehingga terjadi polusi asap yang cukup banyak.

Falsafah selalu ada harapan, tampak dari kejadian bahwa jika permohonan mereka berhasil, maka mereka akan memberikan lebih banyak sesajen sebagai balas budi, dan sebaliknya jika tidak berhasil, maka mereka juga akan memberikan lebih banyak sesajen karena menganggap bahwa sesajen sebelumnya mungkin tidak mencukupi syarat. Hasil dari keberhasilan dan kegagalan atas permohonannya akan berakibat sama, yakni: pemberian lebih banyak sesajen, termasuk sarana bagi acara bakar-bakaran.

Kendatipun demikian, dalam peraturan perundang-undangan, kegiatan persembahyangan agama tidak terkena ketentuan penerapan ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan), AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), SEMDAL (Studi Evaluasi Mengenai Dampak Lingkungan), UKL (Upaya Pengelolaan Lingkungan), UPL (Upaya Pemantauan Lingkungan), atau yang sejenisnya, sehingga kegiatan tersebut jauh dari jangkauan hukum, padahal polusi yang dihasilkan pada persembahyangan besar, cukup mencolok.<sup>2789</sup>

Persoalannya hanyalah apatah produk asap tersebut dikategorikan sebagai pencemaran udara atau dianggap sebagai salah satu bentuk atau pola konsumsi (*the pattern of consumption*) seperti halnya proses masak-memasak, atau

---

<sup>2789</sup> Aggi Tjetje, 2005: 83.

penghisapan rokok, yang sama-sama menghasilkan asap. Di sini perlu ditekankan kembali bahwa kegiatan persembahyangan Agama China semacam ini membutuhkan banyak sekali sarana untuk dibakar, sehingga menimbulkan belanja yang sebanding dengan maraknya upacara mereka.

Akibatnya, kegiatan ini juga telah turut menggerakkan roda ekonomi terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan karena melibatkan industri pembuatan dupa, lilin, minyak sayur, kertas sembahyang, maupun pertanian tanaman bunga, buah, bambu, dan singkong yang dipergunakan bagi pembuatan kertas singkong sebagai bahan baku kertas sembahyang tertentu dan pembuatan lem tajin (lihat Lampiran I & II). Kegiatan itu juga melibatkan para pedagang perantara atau ecerannya di pasar tradisional. Lebih jauh, kegiatan ini juga pada gilirannya, melibatkan industri dasar pembuatan bahan baku lilin, bahan baku kertas, serta perkebunan kelapa sawit dan hutan tanaman industri untuk kertas.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengusaha sarana persembahyangan di Pasar Petak Sembilan, yang tidak bersedia disebut namanya,<sup>2790</sup> terungkaplah bahwa kegiatan ibadah Agama China juga menyebabkan penyerapan yang cukup banyak atas limbah industri perkayuan yang berbentuk serbuk gergajian, yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan dupa lidi, juga limbah kertas yang didaur ulang untuk membuat kertas sembahyang, dan limbah pertahian yang diubah menjadi kertas sembahyang. Hanya saja limbah padat tersebut kemudian dikonversi menjadi limbah gas dan abu.

Akan tetapi, seandainya limbah dari kilang kayu tersebut tidak dijadikan sebagai dupa, maka tetap saja serbuk gergajian itu akan diubah menjadi asap oleh kilang kayu melalui pembakaran pemusnahan, sehingga tidak memberikan nilai tambah, atau sekedar sebagai bahan bakar pemanas air (*steamer* atau *boiler*), yang nilai tambahnya sedikit sekali. Pada masa lalu, ada juga pabrik yang mengubah serbuk gergajian menjadi papan *hardboard*, namun mengingat bahwa dewasa ini pembuatan papan semacam ini sudah tidak memadai secara skala ekonomi

---

<sup>2790</sup> Jakarta, 28 Januari 2005

(*economy of scale*), maka serbuk gergajian sudah tidak terlalu bernilai ekonomis. Dengan demikian, secara keseluruhan, pembakaran dupa tidak menambah polutan ke lingkungan alam.

Pembakaran dupa lidi tidak menguras sumberdaya alam karena bahan yang dipakai adalah serbuk gergajian yang berasal dari limbah pengilangan kayu, dan lidinya menggunakan bambu yang merupakan sumberdaya alam yang terbaru. Kertas yang dibakar, sebagian menggunakan kertas singkong yang berasal dari umbi singkong, atau kertas jerami yang berasal dari limbah panen, yang juga merupakan sumberdaya alam yang terbaru. Di samping itu, juga sudah digunakan kertas hasil proses daur ulang limbah kertas. Lem yang digunakan berasal dari tajin sagu atau singkong.

Akan halnya minyak yang dipakai pada pelita, juga adalah sumberdaya alami yang dapat diperbarui karena berasal dari minyak sayur yang pada umumnya berbahan baku kelapa sawit atau kacang tanah. Penggunaan lilin pun sebenarnya tidak mengakibatkan pengurasan sumberdaya alam yang berbentuk migas karena lilin atau *wax (paraffin)* berasal dari sisa pengolahan minyak bumi dan gas (migas). Sebelum ditemukannya minyak bumi, lilin yang dipakai adalah lilin organik yang berasal dari malam lebah yang diperkeras dengan teknik tertentu.

Dengan demikian, pada awal dan asalnya, penggunaan lilin juga tidak menguras sumberdaya yang tidak diperbarui, namun sampai saat ini belum ada penelitian ilmiah mengenai hal persembahyangan tersebut, bahkan bahan kajian atau kepustakaan populer tentang hal ini pun amat langka. Padahal, dari pengamatan sekilas saja, dapatlah diduga bahwa dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif, cukuplah besar atau signifikan.

Oleh sebab itu, penelitian atas hal tersebut amat perlu dilakukan demi kepentingan nasional yang lebih luas. Mengingat disertasi ini adalah disertasi mengenai sistem nilai, maka hal sarana persembahyangannya luput dari penelitiannya. Diharapkan semoga di kemudian hari, ada peneliti yang berminat menelitinya. Dengan

demikian, disertasi ini dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi penelitian berikut yang cukup penting dan berharga untuk dilakukan. Pembelanjaan kegiatan keagamaan sampai berjumlah triliunan rupiah, bukanlah hal yang remeh sepele.

#### **6.10. Perubahan nilai**

Untuk mengetahui apakah dewasa ini telah terjadi perubahan pada sistem nilai Agama China, dapatlah ditinjau dari bentuk pengamalan nilai pokok yang dianutnya. Dari data temuan sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, ternyata mereka masih menganut secara sungguh-sungguh akan nilai keberbaktian kepada leluhur, sehingga menyebabkan mereka harus berupaya mempertahankan keberlanjutan keturunan. Upaya ini tampak dari semakin maraknya sekolah unggulan, rumah sakit modern, perumahan yang asri, yang semuanya ditujukan kepada konsumen yang beretnis China.

Dengan demikian, konsekuensi logis dari tetap dianutnya sistem nilai mereka adalah bahwa pada akhirnya mereka tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan demi survivalitas keturunannya, dan tetap dipertahankannya sistem nilai mereka yang berisi nilai keberbaktian kepada leluhur, perawatan keluarga, keberlanjutan keturunan, keakraban sosial, ketenteraman rakyat dan kejayaan negara, serta kesatuan alam semesta.

Juga tampak dari berkembangnya permakaman modern yang asri dan mewah di seluruh Indonesia bagi etnis China, dan bertumbuhnya vihara yang menyediakan rumah arwah untuk disewakan kepada keluarga yang berminat meletakkan abu leluhur. Begitu pula tampak dari menjamurnya toko yang menjual kebutuhan bagi pemujaan leluhur, seperti: altar, papan nama, guci abu jenazah, dan sarana persembahyangan bagi leluhur, yang semakin hari semakin meningkat mutunya.

Di samping berkembang pesatnya rumah sakit dan perguruan modern yang bermutu tinggi untuk kepentingan keberlanjutan keturunan, demikian pula restoran mewah atau yang bermutu, juga marak bermunculan di mana-mana dengan target konsumennya terutama etnis China. Hal ini menunjukkan bahwa

ikatan sosial mereka semakin erat. Mereka semakin intens berkomunikasi satu dengan lainnya. Keengganan mereka membongkar pagar pengaman kompleks perumahan mereka, memperlihatkan perhatian serius mereka pada keamanan dan ketenteraman. Pada pemilu yang baru lalu, jumlah etnis China yang menjadi caleg, juga meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pemilu sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keperdulian mereka kepada urusan negara telah meningkat pesat demi kejayaan negara.

Dengan masih dianutnya sistem nilai mereka, maka dapat dipastikan bahwa nilai keperdulian lingkungan pun tetap dianut mengingat bahwa nilai ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem nilai keseluruhan etnis China. Dengan demikian, jika di sana sini tampak adanya ketidak-sesuaian antara tindakan mereka dengan sistem nilainya, maka dapat diduga bahwa ketidak-sesuaian tersebut lebih disebabkan oleh pengoperasionalisasian sistem nilai tersebut.

Dengan demikian, hanya pada tataran pengamalannya saja yang berbeda, bukan pada sistem nilainya. Jika sistemnya berubah, maka tentunya gejala seperti yang sudah disebutkan di atas, misalnya berkembang maraknya berbagai usaha pelayanan jasa bagi etnis China yang pada pokoknya melayani wujud konkret dari pengamalan sistem nilai mereka, juga tidak akan tampak. Pengoperasionalisasian sistem nilai yang berbeda dari ideal sistem nilainya, tentu disebabkan oleh hal yang menjadi kendala bagi pengamalan sistem nilai yang sesuai dengan sistem nilai. Penyebab kendala inilah yang harus dicari, dan telah ditemukan.

### **6.11. Serba-serbi**

Bagian ini hanya sekadar untuk memberikan penekanan pada beberapa hal yang sesungguhnya telah dipaparkan secara lengkap di bagian lain, di mana hal yang ditekankan ini merupakan ciri penting dan unik dari Agama China.

#### **1. Agama China adalah agama alamiah:**

Agama China diperoleh secara alamiah, dan dilaksanakan secara alamiah pula. Dasar keberagamaannya adalah pengalaman, bukan pengetahuan. Hal ini



disebabkan karena agamanya adalah agama alamiah. Ini berbeda dari agama budayawi yang dasar keberagamaannya adalah pengetahuan, bukan pengalaman. Munculnya pengalaman lebih di didasari pada proses induktif, sedangkan munculnya pengetahuan lebih didasari pada proses deduktif. Pengalaman dapat memahami tanda, sedangkan pengetahuan dapat memahami simbol. Simbol ditetapkan, sehingga bersifat deduktif dan didasari oleh budaya.

## 2. Pemujaan pada Agama China adalah pemujaan simbolis:

Pengabaian terhadap pujaan, menunjukkan bahwa fungsi pujaan mereka itu hanya sekadar sebagai simbol, di mana simbol dapat berubah:

“Menurut teori-teori interaksional dan konvensional, makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian sifat obyektivitas dari makna adalah relatif dan temporer.<sup>2791</sup>”

Begitu simbol yang dimaknai sebagai sesuatu yang sakral itu berubah, maka simbol itu menjadi tidak sakral lagi, dan ditinggalkan. Dengan demikian, jelas bahwa pujaan Agama China adalah simbol, bukan berhala. Tidak mungkin berhala dapat diabaikan. Agama Buddha saja tidak mungkin akan mengabaikan patung buddha di vihara.

## 3. Pragmatisme Agama China amat praktis dan realistis:

Etnis China bersifat amat pragmatis sehingga segala persyaratan diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika memerlukan ketelitian, orang harus teliti, tetapi manakala tidak memerlukan ketelitian, maka ketelitian hanya akan membuang waktu dan menyebabkan penderitaan.<sup>2792</sup> Orang kaya yang mengetahui secara tepat akan jumlah uang disakunya, adalah orang reseh atau cawe-cawe karena pengetahuan ini sama sekali tidak berguna, tetapi seorang kasir harus mengetahui secara tepat akan uang yang dijaganya.<sup>2793</sup>

<sup>2791</sup> Sasa Djuarsa Senjaya, Ph.D., dkk., 2007: 1.26.

<sup>2792</sup> Prof. Dr. Zeng Shiqiang, Pck Ka Kong Than, CCTV-10, 12 November 2008, 22:20.

<sup>2793</sup> *Ibid.*

## 7. PENUTUP

### 7.1. Kesimpulan penelitian

Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan harus selaras dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, jadi dimaksudkan untuk menjawab fokus penelitian atau rumusan masalah. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian tidak boleh menyimpang dari larasan tersebut. Adapun kesimpulan penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Keberadaan Agama China:

- a. Sampai sekarang ini, Agama China memang benar-benar ada dan amat nyata dalam kehidupan sehari-hari etnis China yang menganutnya, yang kini telah hidup kembali di China setelah ditindas selama 40 tahun oleh rezim komunis garis keras, dan di Indonesia setelah ditindas selama 32 tahun oleh Orde Baru.
- b. Agama ini berasal dari masa purba sebelum kehadiran Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha. Agama ini dianut secara luas dan merata oleh hampir semua etnis China. Agama ini setara dengan agama besar lainnya.
- c. Agama China ini diperkirakan telah hadir pada masa mesolitik atau setidaknya sejak 7.000 tahun yang lalu, dan dianut sampai sekarang ini tanpa pernah terputus. Agama ini adalah agama tertua yang masih eksis di dunia ini.
- d. Dalam perjalanannya melintasi sejarah, agama ini telah melahirkan Agama Khong Hu Cu, Agama Tao dan, Agama Buddha Mahayana versi China dengan cara terlebih dahulu menelan Agama Buddha asli untuk kemudian dimuntahkan kembali sebagai Agama Buddha Mahayana versi China.
- e. Dalam perjalanan panjangnya melintasi sejarah, agama ini juga kemudian juga menyerap unsur Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha Mahayana versi China, yang kesemuanya kini telah menjadi agama tersendiri.
- e. Penganutnya di seluruh dunia diperkirakan berjumlah sekitar 400 juta orang, di mana jumlah ini lebih kecil daripada kenyataannya karena banyak penganutnya yang karena kenaifan atau ketidak-tahuannya, mengaku sebagai penganut Agama Khong Hu Cu, Agama Tao, dan Agama Buddha.

- e. Tempat beribadah ritualnya adalah di klenteng, di rumah, di tempat usaha, di jalan, di bentang alam, di alam bebas, atau di mana saja.
- f. Agama China ini bersifat anonim (tidak memiliki nama), sehingga diberi berbagai nama, mulai dari yang rancu semisal Agama Tradisi Cina, Agama Rakyat China, Agama Sam Kauw, Agama Tridharma, Agama Ji To Sek, atau bahkan Agama Buddha Tridharma, sampai yang agak tepat, misalnya: Agama Tionghoa, Agama Cina, atau Hoa Kauw (Hua Jiao).
- g. Agama China muncul dan tumbuh secara alamiah, tanpa ada upaya perekayasaan artifisial yang menciptakan agama ini melalui doktrin atau dogma tertentu. Dengan demikian, agama ini menempati tataran instink dan intuisi dari penganutnya, bersebalikan dengan agama doktriner yang bersifat budayawi, yang menempati tataran rasio dan logika manusia.

## 2. Hakikat Agama China:

- a. Penganutannya dilakukan secara amat spontan tanpa alas apa-apa, lentur, prarefleksif bahkan antirefleksif, praktis, pragmatis, sederhana, serta bersifat agnostik, skeptik, dan spekulatif praktis (mencoba-coba).
- b. Pola sistem nilainya berasal dari sinkretis berbagai nilai yang ada pada tiap tempat dan tiap zaman, dan kemudian dianutnya secara eklektis di mana sintesisnya berlangsung secara laun (gradual) selama beribu-ribu tahun.
- c. Keyakinan utamanya adalah Hau Shun atau keberbaktian kepada leluhur, sebagai nilai yang paling pokok yang mendasari semua keyakinannya di mana secara konsekuensi logis, Tuhan menjadi sebagai leluhur pertamanya. Keyakinan Hau Shun ini merupakan akidah (kaidah) pokok agama ini.
- d. Nilai pokok derivatifnya adalah keberlanjutan keturunan, dan perawatan keluarga, serta kenikmatan hidup yang nyaman dalam bentuk kesehatan, umur panjang, kekayaan, keberhasilan perjuangan hidup, dan pemuasan kebutuhan biologis alamiah, seperti: makan, istirahat, syahwat, ekspresi diri, dan main.
- e. Konsekuensi logisnya, agama ini juga menganut keyakinan akan keterikatan pada marga, keakraban dalam masyarakat, ketenteraman rakyat, kejayaan negara, kesatuan semua keberadaan dalam alam, dan keagungan Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan (monoteisme) adalah cikal bakal dari agama ini.

- f. Agama ini bersifat nondotriner dan nondogmatis karena muncul dan tumbuh secara alamiah; tidak didirikan oleh sesosok pribadi berwibawa, namun agama ini memiliki daya tahan yang luar biasa kuat dan mantapnya.
- g. Agama ini membaur dan menggumpal menjadi satu dengan budaya, tradisi, norma pribadi dan masyarakat, sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, sistem hukum, dan kehidupan keseharian.
- h. Praktik ibadahnya adalah Co Lang (menjadi manusia utuh), Chin Chai (cincai), Ceng Li (cengli), Co Ho Sim (beramal bajik), bergantung pada Yan Hun (jodoh), dan selalu ada harapan, serta amat toleran, *secure*, dan *correct*.
- i. Praktik ritualnya bersifat akanonis (tanpa kitab suci), aliturgis (tanpa tata kebaktian), anarkis atau apatriarkis (tanpa pendeta atau pemimpin upacara), aninkantasis (tanpa doa baku), adramatis (tanpa prosesi aneh), individualistis nonkolektif (sendiri-sendiri), akongregasis (tidak berjamaah), liberal (bergaya bebas), egaliter, nirjadwal (tidak terjadwal), dan praktik *shopping* (tanpa tempat ibadah tetap), serta untuk keperluan duniawi, bukan ukhrowi.
- j. Agama ini lebih bernuansakan agama ritual ketimbang agama doktrin atau akidah, sehingga lebih bersifat agama praktis ketimbang sebagai agama teoritis. Rukun agamanya ditanamkan ke dalam dirinya oleh leluhur melalui tradisi turun temurun, bukan oleh pendeta yang memang tidak dimilikinya.
- k. Sarana persembahyangannya berupa dupa, setinggi cendana, lilin, pelita, kertas sembahyang, serta sesajen nabati, hewani, dan anorganik (air).

### 3. Nilai lingkungan Agama China:

- a. Nilai lingkungan alamnya adalah keyakinan akan perlunya integrasi semua keberadaan, prinsip antinomi (pasangan kembar yang saling bertentangan), yakni: Im dan Yang, kemutlakan alam, dan pemuliaan alam (langit dan bumi), sehingga manusia harus menghindari keserakahan dan keberfoyaan yang merusak alam, namun sebaliknya harus mengutamakan etos-kerja, moral, dan kewajaran, dalam memanfaatkan dan mengelola alam.
- b. Nilai lingkungan binaannya adalah keyakinan akan perlunya mikrokosmos yang selaras dan analogis dengan makrokosmos, kerapian dan keasrian permukiman, perencanaan ketat akan tata-ruang permukiman, dan berkarya

secara wajar dan alamiah, serta menghindari kemewahan berlebihan demi menciptakan permukiman yang layak huni dengan penghuninya yang layak menghuni karena bermoral dan serasi dan selaras dengan alam dan manusia.

- c. Nilai lingkungan sosialnya adalah keyakinan akan perlunya kekentalan kohesi sosial, ketertataan bangunan sosial, keperdulian sosial, solidaritas sosial, keakraban kekerabatan, keintiman kekeuargaan, kehematan akan makanan dan barang, diversifikasi bahan makanan dan obat-obatan, bertindak realistis dalam pola dan menu makan, sehingga memakan apa saja yang mungkin. Intinya adalah terbentuknya masyarakat yang seimbang, selaras, dan serasi.

## 7.2. Kesimpulan disertasi

Penelitian mencari data dan menganalisisnya untuk memberikan kesimpulan penelitian yang menjawab fokus penelitian atau rumusan masalah, namun dalam penelitian yang dilakukan, juga ditemukan berbagai hal yang tidak dipersoalkan oleh rumusan masalah atau tidak diincar oleh fokus penelitian. Berdasarkan temuan yang tidak difokuskan tersebut, dan dikaitkan dengan kesimpulan penelitian, dibuatlah kesimpulan akhir sebagai kesimpulan disertasi ini, yakni:

- a. Agama China adalah agama yang tumbuh secara alamiah tanpa ada sosok pribadi berwibawa yang menetapkan ajaran atau doktrinnya secara artifisial. Oleh karena itu, penghayatan dan pengamalan Agama China bukanlah didasarkan pada kultur atau budaya, melainkan didasarkan natur atau alam. Kultur hanya digunakan untuk menampung berbagai hal yang bertentangan dengan sistem nilai pokok mereka, namun diperlukan oleh mereka.
- b. Dalam menghadapi berbagai pilihan nilai baru yang muncul seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan peradaban, Agama China mengambil secara eklektis akan nilai tersebut dan menempatkannya pada tataran budayawi atau pada tataran alamiah dalam batinnya sedangkan nilai asli mereka tetap berada pada tataran alamiah.
- c. Jika dua nilai baru saling bertentangan, salah satunya mungkin serasi dengan nilai pokok, sehingga nilai baru yang serasi ini akan ditempatkan pada tataran alamiah di dalam batin mereka. Jika dua nilai baru yang saling bertentangan tersebut juga bertentangan dengan nilai pokok asli mereka, maka kedua nilai

baru tersebut akan ditempatkan pada tataran budayawi, namun di lokasi atau sentra yang berbeda.

- d. Secara kasat mata tampak Agama China bersifat amat sinkretis, yakni: mengambil berbagai nilai yang berbeda dan bertentangan untuk diadopsi, namun sesungguhnya hal yang bertentangan dengan sistem nilai mereka, akan ditempatkan pada tataran yang berbeda dalam batin mereka, sehingga tidak akan terjadi kontradiksi karena penggunaannya disesuaikan dengan momen dan konteks yang berbeda-beda.
- e. Pengadopsian berbagai nilai yang berbeda, akan dikelola bagaikan orang mengelola api dan air yang disimpannya di mana api akan digunakan untuk menyalakan sesuatu dan air digunakan untuk memadamkan sesuatu. Api dan air tidak dicampur di dalam batin mereka, melainkan tetap terpisah. Api dan air hanya akan tampak berfungsi di luar batin mereka. Dengan demikian, tidak ada salahnya menyimpan dua hal yang berbeda sepanjang tidak dipergunakan secara simultan (berbarengan).
- f. Sistem nilai Agama China yang masih dianut sampai sekarang, benar<sup>2</sup> berwawasan trilogi lingkungan holistik. Intinya adalah keserasian, keselarasan, keseimbangan, bahkan kesatuan semua keberadaan di alam, yang baik maupun yang buruk. Wawasan lingkungan ini terletak pada eksistensi etnis mereka, atau dengan ungkapan lain, eksistensi mereka terletak pada wawasan lingkungannya.
- g. Wawasan lingkungan pada etnis China tidak mungkin berubah sepanjang etnis ini masih eksis karena wawasan ini menyatu dengan eksistensi etnis ini sebagai kodrat atau fitrahnya. Wawasan ini bersifat amat natural atau alamiah, sekali-kali tidak bersifat kultural atau budayawi karena berada pada tataran instink dan intuisi mereka, bukan pada tataran rasio dan logikanya. Dengan demikian, wawasan mereka ini setara dengan refleks mereka.
- h. Wawasan lingkungan alamnya adalah kesatuan semua keberadaan dalam alam. Wawasan lingkungan binaannya adalah kesebangunan mikrokosmos dengan makrokosmos berdasarkan perencanaan tata-ruang. Wawasan lingkungan sosialnya adalah keseimbangan dalam masyarakat, keserasian hidup, dan keselarasan dengan moral, sehingga menimbulkan efisiensi (penghematan).

- i. Tidak terjadi perubahan pada sistem nilai Agama China. Segmen yang berubah hanyalah operasionalisasi atau pengamalan sistem nilainya saja akibat adanya kendala eksternal berupa tantangan dan perubahan strategis lingkungan. Jadi, sifatnya adalah sementara dan kasuistik atau insidental saja. Manakala hambatannya lenyap, maka penyimpangan dari pengamalannya akan pulih.
- j. Tampaknya tidak diperlukan intervensi perekayasaan untuk merevitalisasi sistem nilai Agama China melalui reformulasi, reinterpretasi, revitalisasi, atau bahkan restrukturisasi akan sistem nilainya, melainkan cukup hanya dengan melenyapkan tantangan pada penghayatan dan kendala pada pengamalan agamanya karena mekanisme homeostatika mereka amat kuat.
- k. Pelenyapan tantangan pada penghayatan dan kendala pengamalan agamanya ini tampaknya juga sudah tidak diperlukan seiring dengan perubahan yang terjadi di China dari rezim komunis garis keras menjadi rezim komunis kapitalistis, dan di Indonesia dari rezim otoriter dan diskriminatif Orde Baru ke rezim reformasi yang walaupun kacau dan rancu namun demokratis.
- l. Penelitian ini telah menyumbang sesuatu yang baru bagi ilmu lingkungan, baik dari segi substansi atau materi mau pun dari segi metodologika penelitiannya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu ilmu lingkungan. Dengan demikian, penelitiannya tidak mengulang penelitian lain yang sudah ada, sehingga telah sesuai dengan *state of the art* bagi suatu penelitian.
- m. Telah ditemukan teori yang benar-benar baru dan kaya mengenai Agama China dan wawasan lingkungannya, sehingga terpenuhilah *novelty* bagi penelitiannya. Dengan demikian, penelitiannya telah mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.
- n. Agama China yang dituding sebagai agama primitif, terkebelakang, naif, animistis, dinamistis, dan stigma lain yang bersifat merendahkan, ternyata jauh lebih bermanfaat bagi lingkungan daripada agama yang diklaim sebagai modern. Ternyata Agama China ini sama dengan isi teologi postmodern Barat.
- o. Agama China ini mampu dan telah menelan, lalu mencernah berbagai paham atau isme yang mampir kepadanya. Oleh karena itu, Agama China ini dapat digunakan sebagai alat penyelesaian perselisihan di antara sesama kelompok etnis China, demi kesejahteraan manusia dan kelestarian fungsi lingkungan.

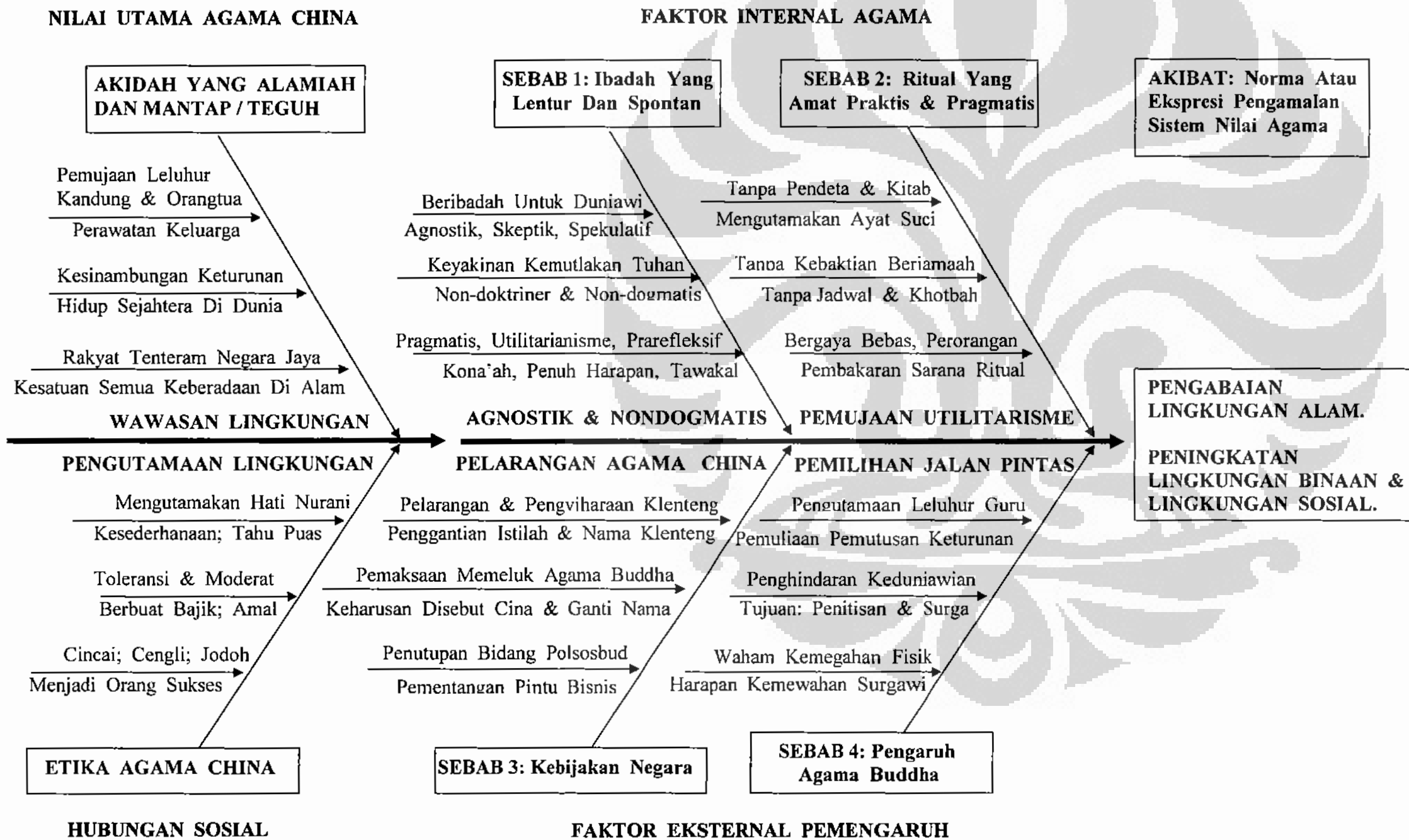
### 7.3. Saran

1. Agama China seharusnya “diakui” dan dilayani serta dilindungi oleh negara China mau pun negara Indonesia, dalam administrasi publik yang ditangani oleh suatu instansi yang resmi dan memadai serta adil.
2. Negara tidak boleh lagi memosisikan diri sebagai otoritas yang berwenang mengakui atau tidak mengakui suatu agama, dan negara harus menghindari campurtangan dalam akidah, ibadah, ritual, dan rukun dari agama mana pun.
3. Kriteria akan apakah suatu kepercayaan adalah agama atau bukan, tidak dapat menggunakan kriteria agama lain, melainkan harus menggunakan kriteria ilmu pengetahuan yang dalam hal ini adalah kriteria dari antropologi.
4. Pemerintah seyogyanya meningkatkan upaya perlindungan kepada umat beragama apa pun untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing, melalui cara mengakui dan melayani semua agama yang dianut oleh warganegaranya.
5. Khusus untuk Agama China, pemerintah seyogyanya menggalakkan ritual persembahyangan yang berbiaya tinggi, sehingga menimbulkan belanja besar, demi *multipliers effect* pada pergerakan perekonomian rakyat dan nasional.
6. Negara harus mengembalikan bentuk badan hukum tempat ibadah ke bentuk semula, yakni: badan hukum tempat ibadah (*kerkgenootschaap*) atau badan hukum perkumpulan (*vereeniging*) demi penegakan hukum dan demi mengembalikan hak umat dan Agama China.
7. Penelitian akan sistem nilai dari berbagai agama dan etnis di Indonesia, dalam kaitannya dengan lingkungan, perlu diperbanyak, mengingat penelitian semacam ini sangat kurang. Program Studi Ilmu Lingkungan UI seyogyanya lebih berkiprah di bidang kajian Ekologi Manusia.
8. Jangan lagi ada prasangka *a priori* negatif pada agama yang dituding sebagai primitif, animistis, naif, hina, nista, terkebelakang, rendahan, takhayul, dan lain sebagainya. Harus disadari bahwa jika ditinjau dari sudut pandang ilmu pengetahuan, maka tidak ada satu pun agama yang beres.
9. Perlu dipertimbangkan untuk mengadopsi pengetahuan Agama China dalam hal mengkaji pengaruh alam melalui gerakan berbagai benda angkasa pada kepribadian, pikiran, perasaan, perilaku, dan kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat demi kejayaan negara.



10. Jadikanlah Agama China sebagai landasan (*platform*) titik tolak persatuan antara Republik Rakyat China dan Republik China (Taiwan) karena kini, baik paham komunisme mau pun paham nasionalisme telah habis pula ditelan dan dicernah oleh Agama China. Persatuan keduanya secara damai, sangat penting bagi perdamaian dunia dengan mencegah terjadinya perang dunia.

Untuk meringkas ideal penelitian ini, berikut ditampilkan bagan sebagai berikut:



Bagan 11: Proses Yang Dialami Oleh Agama China Di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989.
- Aggi Tjetje. *Amitabha Sutra*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 1997.
- Aggi Tjetje, *Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Persembahyangan Umat Beragama Tridharma Di Klenteng Toasebio Jakarta Barat*. Makalah Tugas Mata Kuliah Hukum Lingkungan, Jakarta: PSIL, 2005.
- Aggi Tjetje. *Diskriminasi Anti-Cina Di Amerika Serikat Pada Abad Kesembilanbelas*. Jakarta: FPS-UI, 1991.
- Aggi Tjetje. *L'Impleménttion Et Le Rôle De Managemant Moderne Dans Les Partis Politiques En Indonesie. Le Cas: Parti Democratique Indonesie De Lutte*. Jakarta: MM-UI, 2002.
- Agung, I Gusti Ngurah. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Kiat-Kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik*. Jakarta: Lembaga Demokrasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996.
- . *Statistika Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna Dengan SPSS. Cet. II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- . *Statistika Penerapan Modal Perata-sel Anova & Manova Dengan SPSS*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Statistika Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik Cet.II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropoogi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Rahasia Islam di China: Gemilang di Sebalik Tembok Besar*. Selangor: Islamika, 2008.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai – Nilai*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1982.
- Allen, Robert (Ed). *Chambers Encyclopedic: English Dictionary*. Edinburgh: Chamber, 1994.

- Allinson, Robert E.. *Understand The Chinese Mind: The Philosophy Roots*. Hongkong: Oxford University Press, 1989.
- Ann Wan Seng. *Perayaan Orang Cina: Seri Pengetahuan Populer*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN. BHD., 1994.
- Al-Qaradhawi, Dr. Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Penerjemah: Hakam Shah, Abdullah, dkk.. Cet. I. Jakarta Timur: Pustaka Al-kausta, 2001.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Artha, Arwan Tuti & Heddy Shri Ahimsa Putra. *Jejak Massa Lalu: Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004.
- Attfield, Robin. *The Ethics of Enviromental Concern*. England: Basil Blackwell, 1983.
- Baal, J. van.. *Geschiedenis en Groei van de Theorie der Culturele Anthropologie*. Leiden: Bureau Indoncsische Studien, 1977.
- Bagus, Lorens. *Kamus Fisafat*. Cet. II. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bai Shouyi. *An Outline History of China (China Knowledge Series)*. Beijing: Foreign Language Press, 1982.
- Bakry, Noor M.. *Logika Simbolik: Kumpulan Kaidah dan Beberapa Pembuktian*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1980.
- . *Sistem Nilai Kebenaran*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1980.
- . *Bentuk Logis Proposisi Majemuk*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1980.
- Basil M. Alexeiev. *The Chines Gods of Wealth*. Singapore: Cybille Orient Gallery Pte Ltd., 1983.
- Benn, Charles. *China's Golden Age: Everyday Life in the Tang Dynasty*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Bertens, K.. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- . *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Bloomfield, Frena. *Di Balik Sukses Bisnis Orang – Orang Cina*. Jakarta: Sang Kaka, 1986.
- . *The Book of Chinese Beliefs*. London: Arrow Books Ltd., 1983.
- Bowler, Sue. Essential Science. *Bumi Yang Kelihisah. Panduan bagi pemula ke teori pelat tektonik*. Penerjemah: Palubi Dwi Satya. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Bo Yang. *The Ugly Chinaman and the Crisis of Chinese Culture*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd., 1992.

- Boyé, Lafayette De Mente. *The Chinese Have a Word for It (the Complete Guide to Chinese Thought and Culture)*. USA: Passport Books, 1996.
- Buku Kenangan Perayaan Tahun Baru Imlek Nasional 2560. *Tema: Tuhan Melihat seperti Rakyat Melihat, Tuhan Mendengar seperti Rakyat Mendengar*. Jakarta Convention Centre: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, 2009.
- Burkhardt, V. R.. *Chinese Creeds & Customs Volume 1*. Hongkong: South China Morning Post, Ltd.
- Cahanar, P.. *Bencana Gempa dan Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam & Sumatera Utara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Callicot, J. Baird. *Earth's Insights, A Survey of Ecological Ethics from the Mediterranean Basin to the Australian outback*. The United States of America: University of California Press, 1994.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press, 1945.
- Cenggana, Anly, dkk.. *Hak Asasi Bergama dan Perkawinan Khonghucu. Perspektif Sosial, Legal, dan Teologi*. Jakarta: PT. Gramedia, berkerja sama dengan MATAKIN, 1998.
- Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Chen, Phillip M.. *Law dan Justice (The Legal in China 2400 B.C. to 1960 A.D)*. New York: University Press of Cambridge, 1973.
- Cheng Man-jan, LAO-TZU: "My words are very easy to understand." Berkeley: North Atlantic books, 1981.
- Chesneau, Jean. *Serikat Rahasia China*. Penerjemah: Inca Juanita. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Chia, Vajiro Richard. *Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha*. Penerjemah: Marlin, dkk. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyalyoka, 2004.
- Chinese Heritage*. Singapore: EPB Publishers Pte Ltd., 1990.
- Ch'u Chai & Winberg Chai. *Confucianism*. Newyork: Barron's Educational Series, Inc. , 1973.
- Chouw, Samuel. *Mengungkapkan Fakta yang Benar Mengenai Budaya, Sejarah, dan Filsafat Tiongkok: Benarkah Budaya, Sejarah, dan Filsafat Tiongkok Berasal dari Alkitab?*
- Christie, Anthony. *Chinese Mythology*. London: The Hamlyn Publishing Group Ltd. 1973.
- Christina, Mega. *SBKRI no way!* Jakarta: Yappika, 2006.
- Clark, Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publications, 1994.
- Cooper, J.C.. *Yin & Yang: The Tao Harmony of Opposites*. Wellingborough: The Aquarian Press, 1985.

- Cowie, A.P. & A. Evison. *Concise Chinese-English Dictionary*. Beijing: Oxford University Press, 1986.
- Creswell, John W.. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, trj. Jakarta : KIK Press, 2003.
- Cushman, Jennifer & Wang Gungwu. *Perubahan Identitas Orang Cina Di Asia Tenggara*, trj. Achmad Setiawan Abadi. Jakarta:: Pustaka Utama Grafiiti, 1991.
- Daradjadi. *Perang Sepanjang 1740 – 1743: Tionghoa – Jawa Lawan VOC*, Jakarta: Eksekutif Publishing, 2008.
- Darsono, Ir. Valentinus, MS. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1995.
- Daud Silalahi. *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Cetl ke-1. Bandung: Alumni,1992.
- , *AMDAL Dalam Sistem Hukum Lingkungan di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju,1995.
- , *Perangkat Hukum Nasional, Regional dan Internasional Dalam Pembangunan yang Berkelanjutan* . Jakarta: ICEL, 1994.
- Delfgaauw, DR. Bernard. *Filsafat Abad 20*. Alih Bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988.
- Departemen Agama. *Pola Pembinaan Lembaga Keagamaan Buddha*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Desideria, dkk.. *Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Kedua. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Dhammadpada*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indoneisa. 2002.
- Dian, Mas. *Logika Feng Shui (Buku Satu): Seni mencapai Hidup Harmonis & Bahagia Dalam Keberuntungan Bumi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1996.
- , *Logika Feng Shui (Buku Kedua): Seni mencapai Hidup Harmonis & Bahagia Dalam Keberuntungan Bumi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1996.
- Djajadiningrat, Surna Tjahja. *Untuk Generasi Masa Depan Pemikiran, Tantangan dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung: Aksara Buana, 2001.
- Djuharie, Setiawan. *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Yrama Widya, 2001.
- Doolittle, Justus. *Social Life of The Chinese*. New York: Harper & Brothers. 1986.
- Dutavira Sthavira, Y.A Maha Bhiksu. *Pencerahan Batin*. Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana, 2009.
- Eberhard, Wolfram. *A History of China*. Berkeley: University of California Press, 1971.
- Ebrey, Patricia Buckley. *Cambrighe Illustrated History of China*. United Kingkom: Cambridge University Press, 2007.

- Echols, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Elliot, Robert. *Environmental Ethics*. Great Britain: Oxford University Press, 1995.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2003.
- Environment & Development*. Washington D.C.: World Bank, 1979.
- Ester Indahyani Yusuf dkk.. *Kerusuhan Mei 1998. Fakta, Data & Analisa*. Jakarta: SNB & APHI, 2007.
- Esterberg, Kristin G.. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw Hill, 2002.
- Etnik Tionghoa di Indonesia, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Graffido Persada, 2005.
- Feng Ge. *Journey Through The Underworld. 10 Pengadilan Neraka. Perjalanan ke Alam Baka*. Penerjemah: Herlina K, Clara. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Frake, C.O. *Cultural Ecology and Ethnography*. *American Anthropologist* 64: 53-59, 1962
- Fromm, Erich. *Psikoanalisa dan Agama*. Diterjemah oleh: Yusul, Choirul Fuad & Utama, Prasetya. Jakarta: Atisa Pers, 1988.
- Fu Chunjiang. *Origins of Chinese Food Culture, Asal Mula Budaya Makanan Cina*. Penerjemah: Qiu Yao Hong dan Andre Wirdyadi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- , *The Essence of Traditional Chinese Medicines. Intisari Obat-obatan Tradisional China*. Penerjemah: Herlina K, Clara. Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Fung Yu Lan. *A Short History of Chinese Philosophy: A Systematic Account of Chinese Thought From Its Origins to the Present Day*. New York: The Free Press, 1976.
- FWI/GFW. *Potret Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gelber, Harry G.. *The Dragon and the Foreign Devils: China and the World, 1100 BC to the Present*. London: Bloombury, 2007.
- George Couvalis. *The Philosophy of Science (Science and Objectivity)*. Great Britain: The Gromwell Press Ltd., 1997.
- Ghai, O. P.. *Unity in Diversity: Thoughts of the World's Great Religions*. New Delhi: Sterling Publishers Pvt. Ltd., 2004.

- Goh Kheng Yew & Goh Kheng Chuan. *The Book of Chinese Names: A Guide to Auspicious and Elegant Names*. Revised Edition. Singapore: Rank Books, 2004.
- Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. *Detik-detik yang Menegangkan*. Jakarta: TIIC Mandiri, 2006.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Hamid, Hamrat dan Pramudyanto, Bambang. *Pemeriksaan Industri Dalam Pengendalian Pencemaran. Buku Acuan Bagi Pejabat Pengawas dan Praktisi Lingkungan*. Cet. III. Semarang: Percetakan Agung Semarang, 2003.
- Hamid, Hamrat. *Penegakan Hukum Lingkungan Melalui Tindakan Administrasi, Perdata dan Pidana*. Surakarta: Makalah Seminar H.Lingkungan FH UNS, 21-2-1992.
- , *Pemeriksaan Industri Dalam Pengendalian Pencemaran. Buku Acuan Bagi Pejabat Pengawas dan Praktisi Lingkungan*. Cet. V. Jakarta: Bintari, 2004.
- Hamidi, Dr., M. Si.. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hansen, Valerie. *The Open Empire: A History of China to 1600*. New York: Norton & Company, Inc., 2000.
- Hembing Wijayakusuma, H.M.. *Pembantaian Massal 1740. Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005
- Hidayat, Muhamad. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hidajat Z.M, Drs. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1993
- Himpunan Peraturan Di Bidang Lingkungan*. Seri I: Undang-Undang. Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan.
- Himpunan Peraturan Di Bidang Lingkungan*. Seri II: PP, KEPMEN, Dll.. Jakarta: Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan.
- Huai Chin, Nan. *Tao & Longevity: Mind – Body Transformation*, Element Books Limited, 1991.
- Huijbers OSC, DR. TII.. *Manusia Mencari Allah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982.
- Hung Zhao Guang. *Gaya Hidup Warga Usia Pertengahan dan Usia Lanjut Serta Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*. Jakarta: Perkumpulan Pancaran Hidup, 2002.
- Huscini, Harun M. *Berbagai Aspek Hukum AMDAL*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Husserl, Edmund. *Ideas: General Intrduction to Pure Phenomenology*, tr. W.R. Boyce Gibson. Iodon Georrge Allen & Unwin, 1931.
- Ilmu Moekdjizat. Jakarta: Sunrise.
- Jamieson, G., M.A., C.M.G.. *Chinese Family and Commercial Law*. Hongkong: Vetch and Lee Limited, 1970.
- Jiang Yu Dai & Ding Bokui. *100 Smiles from Traditional China*. Hongkong: Joint Publishng Co., 1986.
- Kaharuddin, Pandit J.. *Abhidhammatthasangaha*. Jakarta: Departemen Agama RI Proyek Peningkatkan Pendidikan Agama Buddha Di perguruan Tinggi, 2002.
- Kaelan, DR. M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* . Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartiko, Sri Haryatm. *Metode Statistika Multivariat*. Jilid. 9. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta Universitas Terbuka, 1988.
- Kam Ing Bian
- Katili. J.A.. *Sumberdaya Alam Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Kepedulian Masa Depan. Laporan Komisi Mandiri Kepeduludukan dan Kualitas Hidup. Agenda Radikal Menuju Perbaikan Sosial*. Penerjemah: Seorjani, Mohamad. Jakarta: Institute Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 1999.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Ketuhanan, Keagamaan, Cinta Kasih, Keibadahan Dalam Konfucianisme. MATAKIN, 2005.
- Khan, M. Rafiq. *Islam di Tiongkok*. Diterjemah oleh: Sulaimansjah S. II. Djakarta: Tintamas, 1967.
- Kirthisinghe. Buddhadasa P.. *Cendekiawan Buddhis Mancanegara Bicara Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah: Sugiarto, R.. Jakarta: BPB Aryasuryacandra, 2004.
- Kitab Bakti (Hao King). Matakin, 2005.
- Kitab Di Zi Kui.
- Kitab Falsafah Ching Cing Keng & Too Tik Keng Locu. Diterjemahkan Bebas Oleh: Umat Tri Dharma Situbondo, 1987.
- Kitab Suci *SU KING* / SHU JING ( *Kitab Dokumen Sejarah Suci Agama Kunghucu*). Solo: MATAKIN, 2004.
- Kitab Suci *Yak King* (*Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam Berserta Segala Perubahan dan Peristiwanya*. Penerjemah: Tjhie T'jay Ing. Cet. II. MATAKIN, 2005.
- Kitab Suci Agama Khonghucu (Kitab Yang Empat), *SU SI*. Diterjemahkan oleh : MATAKIN, 1970.



- Kitab Suci. *Li Ji (Catatan Kesusilaan)*. Diterjemahkan oleh: MATAKIN. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Kitab Suci Thao Yuen Ming Sheng Cing (Kwan Sing Tee Kun Tho Wan Beng Sing Keng.
- Kitab Suci Thai Siang Lo Kun
- Kluckhohn, F, F.L. Strodbeck, *Variations in Value Orientation*. Evanston, Illinois: Row, Peterson & Company, 1961.
- Koentjaraningrat, dkk. *Kebinekaan bangsa dan kebudayaan Indonesia..* Jakarta: Penerbit UT, 2000.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- , *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.
- , *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr.. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.
- Koesnadi Hardjasoemantri. *Hukum Tata Lingkungan*. Edisi VII. Cet. XV. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2000.
- , *Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UGM Press, 1986.
- Koh, Vincent. *Unveil Your Destiny*, Asiapac Books, Singapore, 2001
- Kok Hao Yun. *Best Chinese Myths Beginning of Time: Mitos-mitos Terbaik tentang Permulaan Zaman*. Jakarta: PT Elcx Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1997.
- Komaruddin. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet. VIII. Bandung: Angkasa, 1987.
- , *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Cet. IX. Bandung: Angkasa, 1988.
- Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan. *Hari Depan Kita Bersama*, alih Bahasa Bambang Sumantri, Jakarta: Gramedia 1988
- Kong Yunzhi, Prof.. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2005.
- Kountur, Ronny, D.M.S., Ph.D.. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Cet. II. Jakarta: CV Taruna Grafica, 2004.
- Krohne. David T.. *General Ecology*. Second Edition. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2001.
- Kua Kia Song. *13 Mei (Dokumen – dokumen Deklasifikasi Tentang Rusuhan 1969 Malaysia)*. Penerjemah: Seah Li Ling. Selangor: Suaram Komunikasi, 2007.
- Kuan Ti, Dewa Kewiraan (Moral Konfusiani Mendukung Pelestarian Lingkungan Hidup)*. Mataklin.

- Kurnya, Roesad. *Perdagangan Internasional dan Lingkungan Hidup: Implikasi bagi Indonesia, dalam Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Kuntowijoyo, DR.. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kusumo, Taosu Agung. *Tanya Jawab Agama Tao*. Jakarta: Badan Pekerja Pusat Majelis Tao Indonesia, 2008.
- Kwee Tek Hoaij. *Symbol dan Resianja*. Tjitjoeroeg: Moestika, 1937
- , *Agama Griek Koeno: Disalin, dibitjaraken dan dibanding sama Agama dan adat-istiadat dari Bangsa Tionghoa*. Tjitjoeroeg: Moestika, 1938
- Kwek, J. S. *Mitos, Legenda & Adat Istiadat China Yang Paralel Dengan Kisah-Kisah Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Lanur Ofm, Alex. *Logika: Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Law, Joan & Barbara E. Ward. *Chinese Festivals in Hongkong*. Hongkong: South China Morning Post Ltd., 1982.
- Leman. *The Best of Chinese Life Philosophies: Temukan dan manfaatkan faktor penentu kesuksesan secara optimal dan berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Lee Cheuk Yin & Chan Man Sing. *A Daoist Florilegium*. 2002.
- Lee Lai To. *Early Chinese Immigrant Societies: Case Studies from North America and British Southeast Asia*. Singapore: Heinemann Asia, 1988.
- Li Xiaoxiang & Fu Chunjiang. *Origins of Chinese Folk Arts. Asal Mula Kesenian Rakyat Tionghoa*. Penerjemah: Clara. H.K.. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Lilian Too. *Penerapan Fengshui: Pa Kua dan Lo Shu*. Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- , *Penerapan Praktis Fengshui*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Kompas - Gramedia, 2002.
- Lin Shan. *What's in a Chinese Name*. Singapoe: Marshall Cavendish, 2006.
- Lin Yu Tang. *Kitap Kecerdasan & Kearifan Orang Cina*. Penerjemah: Aryati Lucia Dian. Cet. II. Yogyakarta: Tarawang Press. 2001.
- , *The Importance of Living*. New York: The John Day Company, Inc., 1937.
- Lip. Evelyn. *Choosing Auspicious Chinese Names: yin and yang, five element, eight characters, chinese horoscope, the favourable number of strokes*. Singapore: Marshall Cavendish Editions, 2006.
- Little, Daniel. *Varieties of Social Explanation: An Introduction to the Philosophy of Social Science*. Boulder: Westview Press, 1991.
- Liu, James T. C. & Tu Wei-ming. *Traditional China*. Englewood Cliff: Prentice-Hall, 1970.
- Lo, Raymond. *Feng Shui & Destiny for Managers*, Times Editions Pte Ltd, 1996

- , *Feng Shui: The Pillars of Destiny*, Times Editions Pte Ltd, 1994
- Lonsdale, C. J. & Lu Yanguang. *Tale of the Shaolin Monastery*. Hongkong: Joint Publishing (H.K) Co., Ltd., 1988.
- Low, Albert. *Hidup Modern Dengan Feng Shui*. Jakarta: Megapoin, 2005.
- Lucas, Richard. *Rahasia Herbalis, Ramuan Tanaman Obat Cina*. Penerjemah: Tim Dabara.. Revisi. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1998.
- Macgowan, J. *The Imperial History of China*. London: Curzon Press Ltd., 1973.
- Marckerras, Colin. *Western Images of China*. Hong Kong: Oxford University Press, 1989.
- Mackie, J.A.C. *The Chinese in Indonesia: Five Essays*. Australia: Thomas Nelson (Australia) Ltd., 1976.
- Magetsari, Noerhadi. *Penujjaan Tathāgata Di Jawa Pada Abad Sembilan*. Disertasi, 1982.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika abad kedua puluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- , *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- , *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dsar Ketatanegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Manulang, M.. *Pedoman Teknik Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Marcus A.S., *Hari-Hari Raya Tionghoa, Cet. II*. Jakarta, Penerbit Marwin, 2003.
- Marwoto, B.J. & Witdarmono. *Proverbia Latina (Pepatah – Pepatah Bahasa Latin)*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Maryacni, M. Pd., Dr.. *Metodoe Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ma Yin. *China's Minority Nationalities*. Beijing: Foreign Language Press, 1989.
- Michael Keen. *Agama-Agama Dunia (Hinduisme Yudaisme Buddhisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfusianisme Taoisme Zoroastrianisme Shinisme Shintoisme Kepercayaan Baha'i)*. Penerjemah: F.A. Soeprpto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Miller, George Tyler. *Sustaining The Earth*. Belmont: Brools/Cole Thomson Learning, 2002.
- Minderop, MA., Dr. Hj. Albertine. *Pragmatisme Amerika: Di bawah Bayang-bayangan C. Peice, W. James, J. Dewey*. Jakarta: Gunung Sahari 91, 2005.
- Ming, Andrey. *T'ung Shu: Almanak Cina Kuno*, Abdi Tandur, Jakarta, 2000.
- Mitchell, Bruce, dkk. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Mochtar Kusumaatmadja. *Hukum, Masyarakat, dan Pembinaan Hukum Nasional*. Bandung: Binacipta, 1976.

- , *Fungsi dan Perkembangan Hukum dalam Pembangunan*. Bandung: Binacipta, 1977.
- , *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Mohamadi, dkk. *Analisis Sistem Dinamis Lingkungan Hidup Sosial, Ekonomi, Manajemen*. Jakarta: UMJ Press, 2001.
- Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M.A.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedua puluh satu. Bandung: ROSDA, 2005.
- Moral Konfusiani Mendukung Pelestarian Lingkungan Hidup. Diterbit oleh: Mataklin. 1990.
- Morgan, H. T. *Chinese Symbols and Superstitions*. California: P. D. And Perkins, 1946.
- Muhadjir, H. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mullikin, Mary Augusta & Anna M. Hotchkis. *The Nine Sacred Mountains of China: An Illustrated Record of Pilgrimages made in the Years 1935 – 1936*. Hongkong: Vetch and Lee Ltd., 1973.
- Mulyana, Dr. Deddy, M.A.. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial lainnya*. Cetakan keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mundardjito. *Pertimbangan Ekologis Penemuan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Nahrawi, H. Muh Nahar.. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Nasution S., Prof. Dr., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988, hal. 5.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nathan, Andrew J. & Ross, Robert S. *The Great Wall and The Empty Fortress.: China's Search for Security*. New York: Norton and Company, Inc., 1998.
- New Arcaeological Finds in China*. Foreign Language Press. 1974.
- New Arcaeological Finds in China (II)*. Foreign Language Press, 1978.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sixth Edition. Boston: Pearson, 2006.
- Nio Joe Lan. *Sastra Cina Sepintas Lalu*. Editor: Suno Wasono. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- , *Tiongkok Sepanjang Abad*, Balai Pustaka, Jakarta, 1952
- Noor, Mohamad. *Lahan Rawa. Sifat dan Pengelolaan Tanah Bermasalah Sulfat Masam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

- Odum, Eugene P. *Dasar – Dasar Ekologi*. Terjemahan Edisi III. Yogyakarta: Gama Mada University Press. 1994.
- Ong, Hean – Tatt. *Simbolisme Hewan Cina*. Cetakan kedua. Jakarta: Kesaint Blanc, 1996.
- Ong Siew Chey. *China Condensed: 5000 Year of History & Culture*. Singapore: Marshall Cavendish International (Asia) Private Ltd, 2005.
- Overmyer, Daniel L. *Religion in China Today: The China Quaterly Special Issues New Series, No. 3*. Australia: Cambridge University Press, 2003.
- Palmer, Donald D. *Sartre Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Palmer, Martin. *T'ung Shu, The Ancient Chinese Almanac*. Boston: Shambala, 1986.
- , *T'ung Shu, The Ancient Chinese Almanac*. Boston: Shambala, 1986. Kuala Lumpur: Vinpress, 1998.
- Panitia Penyelenggara. *Pawai Budaya. Untaian Sejarah, Tradisi, dan Bisnis*. Jakarta: Yayasan Dharma Jaya Toasebio, 2004.
- Panjika, *Rampaian Dharma*. Jakarta: PERVITUBI, 2004.
- Peringatan Hari Tridharma. Minggu, 2 Agustus 2009, Bekasi – Jawa Barat
- Peng Yunghai. *Customs and Traditional in Plain and Highlands of Taiwan*. 1972
- Peter Beyer. *Religions in Global Society*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Perjanjian Baru (*New Testament*). Jakarta: The Indonesian Bible Society for The Gideons International, 2008.
- Philipus M.H. *UU No.23 Th 1997 dan Penegakan Hukumnya, ditinjau dari Aspek Hukum Administrasi*. Semarang: Makalah Seminar FH Undip, 21-2-1998.
- Pickering, Kevin T., Owen, Lewis A. *An Introduction to Global Environmental Issues*. Second Edition. London: Routledge, 1994.
- Pidato Presiden RI Di Depan Sidang DPD RI (1989) ttg *Pengelolaan Sumber Alam & Lingkungan Hidup*, Aspek Lingkungan Hidup. Jakarta, 1990).
- Poewadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Poewanto, Hari. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2005.
- Pranowo, M. Bambang, dkk. *Pandangan Keagamaan WNI Keturunan Cina*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta. 1992.
- Prasetyo, Bambang & Lina Jannah Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. RajaGraffindo Persado, 2005.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Rais, Jacob *Menata Ruang Laut Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2004.

- Rambo, A. T. Human ecology research on tropical agroecosystem in S. E. Asia. *Singapore Journal of Tropical Geography*, Universitas Indonesia.
- Ratanasara, Pallegama. *The Buddhist Concept Of The Environment And Individual*. Kuala Lumpur: Buddhist Maha Vihara. 2001.
- Raymond Dawson. *The Chinese Experience*. Londong: Phoenix Press, 2005.
- Raymond Geuss. *The Idea of A Critical Theory ( Habermas & the Frankfurt School)*. USA: Cambridge University Press, 1981.
- Reid, Daniel. *Panduan Meramu Obat Cina, Pedoman pengobatan ramuan Cina yang mudah dipakai dan disediakan juga banyak formula lain*. Penerjemah: Tim Prestasi Pustakaraya. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 1995.
- Reinhardt, Forest. L. dan Vietor. Richard H. K.. *Business Management and The Natural Enuironment. Cases & Text*. Ohio: South-Westen College Publishing, 1996.
- Rhiti, Hyronimus. *Kompleksitas Permasalahan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.
- Riduwan, M.B.A., DRS.. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Bandung: Afabeta, 2005.
- Roberts, David. *Reconstructing Theory: Gadamer, Habermas, Luhman*. Melbourn: University Press, 1995.
- Roberts, Jag. *Life in Ealy China: The Sutton Life Series*. United Kingdom: Sutton Publishing, 2007.
- Robertson Smith, W. *Lectures on the Religion of the Semites. First Series, The Fundamental Institution*. Edinburgh: A & C. Black. 1889.
- Robinet, Isabelle. *Taoism, Growth of A Religion*, Stanford University Press, Stanford, California, 1997.
- Rogers, Peter P, dkk. *An Introduction to Sustainable Development*. USA: Glen Educational Foundation, Inc., 2008.
- Ross, D.D., John. *the Origin of the Chinese People*. Selanggor: Pelanduk, 2001.
- Saccako, *Ketuhanan Dalam Agama Buddha , Sebuah Pembicaraan Awal*. Medan: Dian Dharma, 2005.
- Sachari, Agus. *Pengantar Metologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Salim, DR. Agus, MS.. *Banungan Teori (Metodologi Penelitian Untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- ..... *Teori & Paradigma (Penelitian Sosial)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Salim, Emil. *Pengembangan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara, 1985.

- *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Cet. ke-6. Jakarta: LP3ES, 1993.
- *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT. Intermasa, 1986.
- Salmon, Cl., & D. Lombard. *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.
- Samovar, Larry A dan Porter, RE. *Communication between Cultures*. Ed. 5. Thomson Wadsworth.
- San, J. H. *Ancient China's Inventions*. Hongkong: The Commercial Press Ltd., 1984.
- Santoso, H. Kabul dkk. *Pembangunan Moral Bangsa (Sebuah wawancara sosial budaya)*. Surabaya: PT. Java Pustaka, 2005.
- Satyadharma, M.P. Sasanaputera. Jakarta: Yasodharma Puteri, 2004.
- Sekilas Masalah Per-Klentengan. Oleh Seksi Ibadat: Yayasan Tri Dharma Probolinggo.
- Senjaya, Sasa Djuarsa, dkk. *Teori Komunikasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Seri Genta Suci Konfusian 10/1990.
- Sessions, George. *Deep Ecology for the Twenty-First Century*. The United States of America: Shambala, 1995.
- Setiawan, Bruce Mitchell B. & Hadi Rahmi, Dwita. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Cet. II. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Sevilla, Consuelo G., dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Short Notes on Religious Articles: Illustrated in Chines & English. Singapore: Geok Fut Hang World Religious Articles, 1982.
- Simpkins, C.Alexander, Ph.D. & Annellen Simpkins, Ph.D.. *Simple Taoism*, Tuttle Publishing, 2000 (Terjemahan Indonesia oleh Frans Kowa, Penerbit: PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2006)
- *Simple Confusianism: Tuntutan Hidup Leluhur*. Penerjemah: Frans Kowa. Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2006.
- *Tao in Ten, Easy Lesson for Spiritual Growth*, Tuttle Publishing, 2002 (Terjemahan Indonesia: *Belajar Tao dalam Sepuluh Langkah*, Saujana, Jogjakarta, 2004
- Sinergi, Majalah Vol. 7 No. 5 Juli 2009 1
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Siti Sundari Rangkuti. *Hukum Lingkungan dan Kebijakan Lingkungan dalam Proses Pembangunan Hukum Nasional Indonesia*. Disertasi. Universitas Airlangga, Surabaya, 1986.

- Skinner, Stephen. *The Living Earth Manual of Feng-Shui*, Routledge and Kegan Paul Ltd., 1982 (Terjemahan Indonesia: *Feng Shui: Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*, Dahara Prize, 1985)
- Siswanto, Joko. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Smith, Arthur H., D. D. *Chinese Characteristics*. Singapore: Graham Brash (Pte) Ltd., 1986.
- Soedjito S., SH., MA., Prof. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Soehartono, DR. Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Indonesia, 1964.
- Soemaryono, E.. *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999..
- Soeryowidogdo, R. S. *Pesarean Gunung Kawi: Tata Cara Ziarah dan Riwayat Makam Eyang Panembahan Djoego Eyang Raen Mas Iman Soedjono di Gunung Kawi Malang*. Malang, 1989.
- , *Pengembangan Ilmu Lingkungan Dalam Upaya Menunjang Pembangunan Berlanjut*. 1988.
- Soerjani, dkk. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI – Press, 1987.
- , *Pemberdayaan Masyarakat Petani. Pengembangan Budidaya Pertanian Ramah Lingkungan Dengan Pemanfaatan Hasil Sayur dan Buah Bagi Peningkatan Gizi dan Pemanfaatan Kompos*. Jakarta: GYA Printing, 2004.
- Soerjani, Mohammad. *Ekologi Manusia*. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 2002.
- Soerjani, Mohammad ,dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Pedagang Sayur dan Buah dalam Meningkatkan Upaya Kebersihan Kota*. Jakarta: GYA Printing, 2004.
- , *Environmental Education For Biodiversity and Sustainable Development*. Jakarta: The University of Indonesia, 1997.
- Soerjono, Soekanto, dan Yusuf Usman. *Perundang-Undangan Tentang Perumahan: Inventarisasi dan Analisis*. Jakarta Pusat Penelitian dan Pengembangan Hukum Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara, 1986.
- Soekisman, W.D. *Masalah Cina di Indonesia*. Hongkong: C.V. Bangun Indah, 1975.
- Soemarwoto, Otto. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni, 1983.



- . *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Cet. II. Jakarta: Djambatan, 1985.
- . *Atur Diri Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Cet. III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sommer, Deborah. *Chinese Religion. An Anthology of Sources*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Soeparmoko, M. *Buku Pedoman Penilaian Ekonomi: Sumberdaya Alam & Lingkungan (Konsep dan Metode Penghitungan)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
- . *Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999.
- . dan Soeparmoko, Maria M. *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000.
- Soesilo, Tri Edhi Budhi. *Pengendalian Limbah Dioksin Dengan Pemanfaatan Bahan Pemutih Ramah Lingkungan. Ringkasan Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- Soothill, W. E. *The Three Religions of China*. London: Curzon Press, 1929.
- Spradley, J.P. *Foundation of Cultural Knowledge dalam Culture and Cognition*, J.P. Spradley (ed). San Francisco: Chandler, 1972.
- Stockwell, Fester. *Religion in China Today*. Beijing: New World Press, 1993.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*. Penerjemah: Shodig, Muhammad & Corbin, Juliet. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Stuart, Martin & Martin. *A Short History of China and Southeast Asia: Tribute Trade and Influence*. Australia: Allen & Unwin, 2003.
- Subana, M.Pd., Drs. M.. & Sudrajat, S. Pd.. *Dasar – Dasar penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudharto, P.Hadi. *Peran serta Masyarakat dan Keterbukaan Informasi dalam Proses Amdal*. Jakarta: Makalah Seminar Bapedal, 3-4 Februari 1999.
- Sugiyono, Prof. Dr.. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke-13. Bandung: ALFABETA, 2005.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Cet. VI. Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

- Sumaryono, E.. *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suprayogo, Prof. DR. Iman & DRS. Tobroni. M.Si.. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surat Suci Hukum Pembalasan Thai Siang Lo Kun. Diterjemahkan: Umat Tri Dharma Situbondo. Jatim.
- Suratmo, F.Gunawan. *AMDAL*. Yogyakarta: UGM Press,1993.
- Suryadinata, Leo. Dr.. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PTT Grafiti Pers, 1984.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa (Kasus Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Press LP3ES, 2002.
- .. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900 – 2002*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005.
- .. Leo. *The Chinese Minority in Indonesia 7 Pagers*. Singapore: Chopment Enterprises, 1978.
- Suryadinata, Leo dkk. *Penduduk Indonesia (Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik)*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003.
- Suryomenggolo, Jafar. *Hukum Sebagai Alat Kekuasaan ( Politik Asimilasi Orde Baru)*. Yogyakarta: Galang Press, 2003
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research. Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Jilid. 2. Cet. XI*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1981.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sylvan, Richard and Bennett, David. *The Greening of Ethics*. Great Britain: The University of Arizon Press Tucson, USA, 1994
- Tang, Michael C.. *Kisah-Kisah Kebijakan China Klasik. Refleksi bagi Para Pemimpin*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur. Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Cet. II. Depok: Jalasutra, 2003.
- Tanggok, Dr. M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat “Agama Khonghucu” di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Taylor, Paul W. *Respect for Nature, A Theory of Enviromental Ethics*. The United States of America: Princeton University Press Princeton, New Jersey, 1985.
- Terry, Clifford. *Tibetan Buddhist Medicine and Psychiatry. The Diamond Healing*. Delhi: Motilal Banarsidass,1994.
- Tjasyono HK., DEA., Prof. Dr. H. Bayong. *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2006.
- The Art & Myth of Chinese Sexuality (Seni dan Mitos Seksualitas Cina Kuno)*. Yogyakarta: Curiosita, 2004.

- The Reform Movement of 1898*. Peking: Foreign Language Press, 1976.
- The Taiping Revolution*. Foreign Language Press, 1976.
- The Outline of Caodaism (The New Religion in the Orient)*. California: The Holy Mother Temple of San Jose, 2002.
- The Yi Ho Tuan Movement of 1900*. Foreign Language Press, 1976.
- Thomas S. Kuhn. *The Structure of Scientific Revolutions. Second Edition*. USA: University of Chicago Press, 1970.
- Thompson, John B.. *Critical Hermeneutics*. London: Routledge, 1986.  
Terjemahan DR. Abdullah Khozin Afandi. *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Visi Humanika, 2005
- , *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik: Untuk Penelitian Sosial*. Penerjemah: Afandi, A. Khozin. Surabaya: Visi Humanika, 2005.
- Tierra, Leslay. *Penyembuhan Dengan Ramuan Cina. Tingkatkan kesehatan Anda dengan khasiat pengobatan dari daratan Tiongkok*. Penerjemah: Tim Prestasi Pustakaraya. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000.
- Tim Lindsey & Helen Pausacker. *Chinese Indonesians (Remembering, Distorting, Forgetting)*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005.
- Tjan Tjoe Som, Prof. Dr.. *Tao Te Ching*. Jakarta: Bhratara, 1962.
- Tsai Chih Chung. *Values of Wisdom. Pepatah Han Fei Zi. The Sayings of Han Fei Zi. Filosofi Kebenaran Hukum*. Penerjemah: Chong, Alang. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- , *Values of Wisdom. Pepatah Mencius. The Sayings of Mencius*. Penerjemah: H.K. Clara. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- , *Values of Wisdom. Pepatah Zhuang Zi. The Sayings of Zhuang Zi. Pandangan Orang-orang Bijak. Buku Pertama*. Penerjemah: Kurdi, Moh. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002
- , *Values of Wisdom. Pepatah Zhuang Zi. The Sayings of Zhuang Zi. Pandangan Orang-orang Bijak. Buku Kedua*. Penerjemah: Kurdi, Moh. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- , *Values of Wisdom. Pepatah Lao Zi. The Sayings of Lao Zi. Kedamaian Orang-Orang Bijak. Buku Pertama*. Jakarta: Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- , *Values of Wisdom. Pepatah Lao Zi. The Sayings of Lao Zi. Kedamaian Orang-Orang Bijak*. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- , *Values of Wisdom. Pepatah Lie Zi. The Sayings of Lie Zi. Kedamaian Orang-Orang Bijak*. Penerjemah: Malau, Lcfidus. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- Utomo, Herman & Utomo Ny Silvie. *Pengintip Perjalanan Arwah*. Jakarta: Kelompok Spiritual Universal Jakarta, 2007.
- Vajirañanavarorasa, Pangeran. *Navakovada*, trj. Bhikkhu Jeto. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1989.

- Walter, Derek & Jones, Helen. *Book of Interpretations*, Journey Editions, 2001
- Wang Che Huang. *Pelestarian Lingkungan Maitreyani*. Jakarta: DPP MAPANBUMI, 2001.
- Wang Fuchun dan Duan Yuhua. *Terapi Pengobatan Tradisional Cina, Penyembuhan Penyakit Cara Cina, Denga Jahe-Bawang Putih-Daun Bawang*. Penerjemah: Hero, 2000.
- Wang Gungwu, DR. *Latar Belakang Kebudayaan Penduduk di Tanah Melayu (Bahagian Kebudayaan China)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementarian Pelajaran Persekutuan Tanah Melayu, 1962.
- Wang Kefen. *The History of Chinese Dance (Traditional Chines Art and Culture)*. Beijing: Foreign Language Press, 1985.
- Wang Rusong & Qi Ye. *Human Ecology in China: Its Past, Present and Prospect, in Human Ecology – Coming of age: n international Overview*. Eds. By S. Suzuki, etc. Free University Brussels, 1990.
- Wang Rusong. *Human Ecology in China*. Beijing: China Science and Technology Press, 1990.
- Wang, Samuel, dan Nelson, Ethel R.. *Allah dan Peradaban Tiongkok Purba*. Glendale: Pan Asian Foundation, 2003.
- Wang Xuanming. *Kebijakan Yang Berharga, Gems of Chinese Wisdom, Syarat Mutlak untuk Sukses*. Penerjemah: Leong Weng Kam. Cet: II. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.
- Wang Xuanming dan Wang Xucwen. *The Art of Command. Strategi Perang Wei Liao Zi, Seni Menggunakan Perintah*. Penerjemah: Lyndon Saputra. Batam: Lucky Publishers, 2004.
- Wang Xuanming dan Geraldine Chay. *The Art of Tactics, Strategi Meraih Kemenangan Wu Zi, Seni Menggunakan Taktik*. Penerjemah: Arvin Saputra. Batam: Lucky Publishers, 2004.
- Wee Chow Hou. *The Inspirations of Tao Zhu-gong. Modern Business Lessons from An Ancient Past*. Singapore: Prentice Hall, 2001.
- Wenz. Peter S.. *Environmental Justice*. New York: State University of New York Press, 1988.
- Werner, E.T.C.. *Myths and Legends of China*. Singapore: Graham Brash (PTE) Ltd., 1922.
- White, L.A. *The Science of Culture*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 1969.
- Wibisono. Lily. *Etnik Tionghoa di Indonesia: Asal-Usulnya, Kehidupannya, Pengobatan Cina, Fengshui*. Jakarta: PT Intisari Mediaatama, 2006.
- Wibowo, I.. *Bejalar Dari China (Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Globalisasi)*. Edisi Kedua. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Widjaja, Ir. Indra. *Falsafah Perang Sun Tzu*. Bandung: Pustaka Jaya, 1989.
- Widyastuti, Sumardi S.M.. *Dasar-Dasar Perlingdungan Hutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

- Widyadharmā, Maha Pandita Sumedha. *Dharma Sari*. Jakarta: Yayasan dan Pendidikan Buddhis Nalanda, 1980.
- Wiley, John & Sons. *Value and Environment A Social Science Perspective*. England: Book Craft (bath) Ltd., 1995.
- Williams, C.A.S.. *Chinese Symbolism and Art Motifs: A Comprehensive Handbooks on Symbolisme in Chinese Art Through the Ages with over 400 illustrations*. Fourth Revised Edition. Tokyo: Tuttle Publishing, 2006.
- Willmott, Donald Earl. *The Chinese of Semarang, A Changing Minority Community in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Winarso, Hendrik Agus. *Mengenal Hari Raya Konfusiani. Tinjauan Ibadah, Makna, dan Teologinya*. Cet. III. Semarang: Effhar, 2003.
- Windridge, Charles. *Tong Sing: The Book of Wisdom Based on the Ancient Chinese Almanac*. Singapore: Page One Publishing Private Ltd., 2007.
- Wing, R.L. *Das Arbeitsbuch zum I Ging: Die Anleitung zur praktischen Anwendung des Orakels im Alltag*, Wilhelm Heyne Verlag, München, 1993.
- Wirakusumah, Sambas. *Dasar-Dasar Ekologi Bagi Populasi dan Kumunitas*. Jakarta: UI – Press, 2003.
- , *Dasar-Dasar Ekologi Menimbang Pengetahuan Ilmu-Ilmu Lingkungan*. Jakarta: UI – Press, 2003.
- Wong, Eva. *A Master Course In Feng Shui*, Boulder Colorado: Shambala Publications, Inc., 2001.
- , *Taoism: A complete introduction to the history, philosophy, and practice of an ancient Chinese spiritual tradition*, Shambala, London & Boston, 1997.
- Wood, Frances. *The First Emperor of China*. London: Profile Books, 2007.
- World Resources 2002 – 2004*. Washington, D.C.: World Resources Institute, 2003.
- Yayasan Sanātana Dharmāsrama Surabaya. *Studi Banding Antar Agama*. Surabaya: Pāramita, 2000.
- Yen, W. W. *Stories of Old China*. Hongkong: The Commercial Press, Limited, 1984.
- Yoon. Yang Seung dan Mas'ood, Mohtar. *Masyarakat, Politik dan Pemerintah Korea: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2003.
- Yoon, Yang Seung & Setiawati, Nur Aini. *Sejarah Korea. Sejak awal abad hingga masa kontemperer*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Yuan Chang Rui: Chuang Yen Te Shi Cie. Taipei: Wen Hua Cha Pan Shi, 1982.
- Zaques, Edy. *Kontekstualisasi Ajaran I Ching*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Zcn, M.T.. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Cet. VI. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Zhong, S. Z.. *Ancient China's Scientists*. Hongkong: The Commercial Press, 1984.

## MAKALAH DAN DOKUMEN

Ir. Arya Chandra. Pengaruh Agama Kristen terhadap Kepercayaan Tionghoa dan Sebaliknya. Makalah, 21 Januari 2007.

----- . Pengaruh Agama Buddha Terhadap Kepercayaan Bangsa Tionghoa dan Sebaliknya. Makalah, 21 Januari 2007.

----- . Upeti, Derma dan Korupsi. Makalah, 27 Januari 2007.

----- . Penjudi, Tukang Nebeng dan Pelacur. Makalah, 27 Januari 2007.

----- . Sarjana, Tentara dan Pengemis. Makalah, 28 Januari 2007.

----- . Bhiksu dan Anak Berbakti. Makalah, 28 Januari 2007.

----- . Sistem Pemerintahan Istana Raja di Bumi dan Istana Raja di Langit. Makalah, 15 Pebruari 2007.

Anggaran Dasar Gabungan Sam Kauw Indonesia. Anggaran Dasar Serikat-serikat. Tambahan Berita Negara RI, Tanggal 14 April 1953 Nr. 33.

Taosu Kusumo, Ketua Majelis Tao Indonesia. Naskah pidato pada pembukaan Kongres Agama Tao Dunia di Makao, 2-5 Juli 2008.

Surat Ketua Perhimpunan Rohaniwan Agama Tao Dunia (*World Taoism Master Association*) yakni Pendeta Tao (Tosu) Wen Guoping, 4 November 2008.

Surat Keputusan Pangdan VIII Brawijaya selaku Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Jatim (Pepelrada) No. KEP-16/6/1967, tanggal 28 Juli 1967.

Surat Menteri Kordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat: No. 764/MENKO/KESRA/X/1983, tanggal 15 Oktober 1983.

Surat Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. H/BA.00/29/I/1003, tanggal 11 Januari 1993.

Surat Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) Pusat, Nomor: 07/DPP-Walubi/KU/93, tanggal 1 Januari 1993.

Laporan Duta Besar China Kepada PBB, 1947.

Naskah Sambutan Ketua BKMC-BAKIN, Jakarta, 17 Maret 1986.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat Toleransi: Agama dan Budaya Tak Bisa Dipisahkan (Kompas, 29 Mei 2008, hal. 29)

Charles Saerang. Pemakai Jamu Bisa Menurun (Kompas, 13 Juni 2008, hal. 13).

Seminar Economix 2008 (Kompas, 12 Maret 2008: 35).

Brosur Program Studi Ilmu Lingkungan Universtias Indonesia, 2005-2009.  
Kalender Tahun 2008 Klenteng Hoo Tong Bio, Banyuwangi.  
Kalender Tahun 2008, Vihara Avalokitesvara Vipassana, Jakarta.  
Majalah Cathay Pacific, Hnngkong, 1978.

## INTERNET

Arimbi Horoeopetri dan Mas Achmad Santosa, Peranserta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan. Available E-mail: <http://www.pacific.net.id/~dedes/peran%20serta.htm>.

[http://www.wikipedia.org/wiki/Religion\\_in\\_China](http://www.wikipedia.org/wiki/Religion_in_China)

<http://www.fccj.edu/library/chi-reli/chi-defi.htm>

<http://www.fccj.edu/library/chi-reli/chi-defi.htm>

<http://blue.butler.edu/jjfmcgrat/china/religion1.htm>

<http://www.sacu.org/relion.htm>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese\\_folk\\_religion](http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_folk_religion),

[http://en.wikipedia.org/wiki/Religion\\_in\\_China](http://en.wikipedia.org/wiki/Religion_in_China)

<http://en.wikipedia.org/wiki/Panentheism>

<http://www2.kenyon.edu/Depts/Religion/Fac/Adler/Writings/Chinese%20Religions%20-%20Ov%20erview.htm>

<http://www.historyforkids.org/learn/china/religion/index.htm>

Microsoft Encarta Encyclopedia, 2003, *Population*.

<http://www.bangfauzy.com/berita.php?id=871>.

<http://www.kompas.com/read/xml/2009/03/22/05510856/warga.pluit.tolak.apartemen>.

<http://www.kompas.com/read/xml/2009/06/01/12465317/pembongkaran.portal.di.pi.tuai.kontroversi>).

<http://www.tempo.co.id/hg/jakarta/2007/09/01/brk.2007090.106698.id.html>.

AFX, 2 Pebruari 2008, 21:37.

Associated Press. 24 Maret 2008, 02:47. *Will it takes to learn Mandarin*.

## MEDIA MASSA CETAK

Antara, Edisi Pagi, 5 Januari 1967.

Berita Buana, 4 Pebruari 1993.

*The Jakarta Post*, January 26, 1993.

Kompas, 9 Januari 2007, 25 Pebruari 2007, 31 Januari 2008, 5 Pebruari 2008, 12 Maret 2008, 29 Mei 2008, 13 Juni 2008, 25 Juni 2008, 22 Juni 2009.

Media Indonesia, 27 Januari 1993.

Merdeka, 23 Nopember 1966, 30 Januari 1993.

Mingguan Barata, Pebruari 1993.

Pos Kota, 9 Pebruari 1993.

Rakyat Merdeka, 20 Pebruari 2007.

Sinar Pagi, 30 Januari 1993.

Slomporet Melajoe, 2 April 1903, 5 April 1903.

Suara Pembaruan, 28 Maret 1989, 6 April 2008.

Tempo, Edisi 3 Maret – 6 April 2008: 82.

## **MEDIA MASSA ELEKTRONIK**

### **Dalam Negeri:**

AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50; Thung Yu Lan, AnTV, 7 Pebruari 2008, 17:50, 18:00.

Lensa Peristiwa, Indosiar, 8 Pebruari 2008, 02:40.

News Ticker, Metro TV, 27 Januari 2008, 21:35.

Prita Laura, Periskop, Metro TV, 8 Pebruari 2008, 03:35;

Periskop, Metro TV, 8 Pebruari 2008, 03:35.

Kebiasaan Warga China di Kampung Pekojan, Periskop, Metro TV, 8 Pebruari 2008, 03:35.

Naga Di Bumi Garuda, Metro TV, 18 Pebruari 2007, 17:00 – 18:00

SCTV, 13 Januari 2008: 04:20, 7 Pebruari 2008, 12:45; Berita 6, 20 Pebruari 2008, 18:07.

Suherman, TransTV, 7 Pebruari 2008, 16:45; 16:50.

Harmonisasi Kehidupan Bermasyarakat Terkait Imlck, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:00; Tandyo, TVRI, 7 Pebruari 2008, 22:30.

### **Luar Negeri:**

BBC Knowledge, 19 September 2008: 04:00.

Bloemberg Channel, 13 September 2007, 011:27, 20 September 2007, 10:15.



CNN, 16 September 2007, 14:15.

China Central Television 1 (CCTV-1), 2 Pebruari 2008, 23:43; 13 Maret 2008, 23:34; 27 Maret 2008, 01:42, 8 Agustus 2008, 20:00-23:00; 1 Oktober 2008, 10:00-12:00, 18:00-21:00.

CCTV-4, 8 Agustus 2008, 20:00-23:00; 1 Oktober 2008, 10:00-12:00, 18:00-21:00.

CCTV-9, 8 Agustus 2008, 20:00-23:00; 1 Oktober 2008, 10:00-12:00, 18:00-21:00.

CCTV-10, 27 Mei 2007, 06:10.; 4 Maret 2008, 09:28.

CCTV-11, 29 April 2007, 15 Oktober 2007, 22:40, 10 Desember 2007, 06:50, 22 Pebruari 2008, 21:30; 28 Agustus 2008; 31 Agustus 2008; 10 Juli 2009, 01:05.

CCTV-1 – CCTV-12, Januari – Agustus 2008.

Handwriting TV, 21 Mei 2007, 23:55;

He Nan TV (HNTV), 24 Juni 2007, 23:00.

Hu Bei TV (HBTv), 12 Pebruari 2009, 03:05.

Jiang Xi TV (JXTV), 15 Pebruari 2008, 02:00.

New Asia Channel, 17 September 2007, 21:45.

Si Chuan TV (SCTV), 13 Januari 2008, 04:20.

Travelogue, CCTV9, 02 Juli 2007 12:45.

Chin Shi Huang, CCTV-11, 10 Januari 2008, 00:15.

Chin Shi Huang, CCCT-1, 15 Januari 2008, 23:15.

Chin Shi Huang, CCTV-1, 16 Januari 2008, 00:19.

Chin Shi Huang, Pek Ka Kong Than, CCTV-4, 29 Mei 2009.

Chinese Opera, CCTV-11, 10 Desember 2007, 06:50.

Cinemax, Indovision Channel 8, 15 Agustus 2008, 12:00-13:30.

Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang (Chuan Qi Huang Di Zhu Yuan Zhang), CCTV-11, 16 Juli 2009, 22:52, 17 Juli 2009, 01:00.

Discovery Channel, Indonvision Channel 18, 12 April 2007, 23:00; 8 Oktober 2007, 11 Oktober 2007, 19:00.

Han Bu Tai Te, CCTV-11, 2 April 2007.

Han Bu Tai Te, SDETV, 22 November 2007;

Han Bu Tai Te, JXTV, 15 Pebruari 2008,

Han Bu Tai Te, JXTV, 22 Pebruari 2008, 01:15;

Han Bu Tai Te, CCTV-1, 23 Pebruari 2008, 22:50; 25 Pebruari 2009, 23:18.

HBO 6, Indovision 6, 7 Januari 2009.

HBO, Indovision Channel 6, 7 Juli 2009, 14:00.

Hong Sin Pang, AHTV, 23 Pebruari 2008, 17:06;  
Hong Sin Pang, JXTV, 4 Pebruari 2008, 16:00.  
Hong Sin Pang, JXTV, 20 Pebruari 2009, 11:53.  
*Hour Asia: Shopping for Death*, Discovery Channel, Indovision 18, 11 Oktober 2007, 19:00.  
*Hour China: Cutting Through*, Discovery Channel, Indovision Channel 18, 11 Oktober 2007, 19:00.  
Prof. Huang Xi Xuan, CCTV9, 5 Juni 2007, 06:40.  
*Human Instinct*, BBC Knowledge, Indovision Channel 200, 7 Nopember 2008, 22:00.  
It Thian To Liong Ki, AHTV, 10 Maret 2008, 09:08.  
Jin Hun, Henan TV, 13 Maret 2008, 19:28.  
Kang Jian, CCTV10, 8 Mei 2007, 22:45.  
Khang Hi Ong Tiao (Kang Xi Wang Chao), Si Chuan TV, 12 Oktober 2007, 23:30.  
Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki (Kang Xi Wei Fu Si Fang Ji), CCTV-11, 5 Desember 2007, 04:15.  
Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki (Kang Xi Wei Fu Si Fang Ji), SCTV, 17 Pebruari 2008, 02:30, 23 Pebruari 2009, 02:05.  
Kim Kong Sua (Cin Kang Shan), CCTV-1, 2 Oktober 2008.  
Kun Cu Ho Shu, ZJTV, 7 September 2008, 23:35, 08 September 2008, 14:15.  
*The Lost World of Tibet*, BBC Knowledge, 7 September 2008, 17:00  
*Man Made Marvels: Great Wall*, Discovery Channel, Indovision, 11 Oktober 2007, 20:00.  
National Geographic Channel, Indovision Channel 202, 1 Juli 2009, 13:00.  
Pek Ka Kong Than (Bai Jia Jiang Tan), CCTV-11, 24 Nopember 2008, 22:00, 5 Mei 2009: 22:00, 27 Juli 2009, 22:00.  
*The Planets*, National Geographic Channel, Indovision 19, 18 Oktober 2008, 22:00.  
*Qin Emperor of eternity*, National Geographic Channel, Indovision 19, 3 Agustus 2007, 19:00.  
Dr. Robert Murowchick, Penemuan Peninggalan Dinasti Shang, Indovision, Discovery Channel, 12 April 2007, 23:00.  
Sam Kok Yan Gi, China Education TV-1 (CETV-1), 2 Desember 2007;  
Sam Kok Yan Gi, Jiang Xi TV (JXTV), 17 Pebruari 2008, 03:11.  
Sam Kok Yan Gi, Zhe Jiang TV (ZJTV), 26 Pebruari 2008, 05:00.  
Sam Kok Yan Gi, Si Chuan TV (SCTV), 23 Mei 2009.

*Shanghai Bride*, Indovision Channel 12, Celestial Movies, 9 Maret 2007, 08:13.  
Sin Than Te Jin Jiap (Shen Tan Di Ren Jie), CCTV12, 20 Juni 2008, 00:03.  
Shui Ou Chuan (Shui Hu Zhuan), ZJTV, 30 Januari 2008, 04:40.  
Tai Beng Ong Tiao 1566 (Ta Ming Wang Chao), CCTV 11, 12 Maret 2007, 03:15.  
Tai Beng Ong Tiao 1566, Hu Nan TV, 8 Maret 2007, 23:00.  
Tai Han Thian Cu, Shan dong TV (SDTV), 16 Maret 2008, 18:55.  
Tai Song Thi Heng Kuan (Da Song Ti Sing Guan), CCTV-11, 27 April 2007, 13:30.  
Dr. Veeta Sinha, *Hour Asia: The Ghost Must Be Hungry*. Discovery Channel, Indovision Channel 18, 1 Agustus 2006, Jam 00:50  
*What's Ancients Knew: The Chinese*, *Discovery China*, Indovision, Discovery Channel, 8 Oktober 2007.  
*Wild Hearts: Temple of Tiger*, Animal Planet Channel. 16 Oktober 2007, 03:15.  
Yue Jü, Henan TV, 6 Mei 2007, 19:00.  
Prof. Zeng Shiqiang, Pek Ka Kong Than (Bai Jia Jiang Tan), CCTV-10, 14 Nopember 2008; 17 Nopember 2008.

#### **FILEM DAN VCD**

Filem Sejarah Khong Hu Cu.  
Filem Sejarah Han Bu Tai Te.  
Filem Sejarah San Kok Yan Gi.  
Filem Sejarah Tiong Ciu Liat Kok.  
Filem Sejarah Can Kok.  
Filem Sejarah Tai Song The Heng Kuan.  
Filem Sejarah Khang Hi Ong Tiau.  
Filem Sejarah Coan Ki Hong Te Cu Goan Ciang.  
Filem Riwayat Shen Than Ti Ren Jie.  
Filem Legenda Hong Sin Pang.  
Filem Legenda Se Yu Ki.  
Filem Hiburan Khang Hi Wi Hok Si Hong Ki.  
Filem Hiburan Cai Siang Li Lo Tho  
Kumpulan CD Ceramah Steven Tong.

Berbagai CD dan VCD Agama Buddha.

## **WAWANCARA**

Wawancara meliputi tanya-jawab, pemberian informasi sepihak, pengajaran, kuliah, ceramah, pidato, khotbah, percakapan, baik melalui tatap muka langsung mau pun melalui telepon, atau pun melalui SMS telepon genggam, atau e-mail, yang terjadi di masa penelitian dilakukan mau pun masa-masa sebelumnya. Susunan nama didasarkan pada abjad nama awal masing-masing, di luar gelar.

### **Ilmuwan:**

Prof. Dr. Anna Erliyana, SH., MH., Jakarta, 15 Januari 2008, 14:30.

Prof. Dr. Atho Mudzar, 9 Januari 2008, 16:30.

Prof. Dr. Emil Salim, Jakarta 21 Oktober 2003, 15 Maret 2006.

Dr. Erkin Aziz, Beijing, Juli 1995.

Dr. Gunawan Jayaputra, SH., SS., MH., MKn., Jakarta, 12 April 2006, 4 Januari 2007, 8 Juni 2008, 6 Juni 2009.

Dr. Ir. Hasroel Thayib, MSc., APU., Jakarta, 2 Juni 2007, 17:15.

Prof. Dr. Jimly Asshidiqie, SH., Jakarta, 27 Maret 2008, 16:00

Dr. Drs. Joseph Suhaimi (Yauw To Tjiang), SH., Jakarta, 1968.

Prof. Dr. Parsudi Supparlan, Jakarta, Maret 1989.

Prof. Retno Soetaryono, SH., M.Si., Jakarta, 12 Januari 2004, 14:30.

Prof. Dr. Soerjanto Poespowardojo, Jakarta, 1985, 27 April 2005, 18:38.

Prof. Dr. Subur Budhisantoso, Jakarta, 30 Mei 2009, 13 Juli 2009, dan 13 Agustus 2009, 12:00.

Dr. dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, MSi., Jakarta, 15 Januari 2008, 16:30.

### **Rohaniwan Agama Hindu:**

Ida Pedanda Made Gunung, Blah Batu Bali, 26 Desember 2007.

### **Rohaniwan Agama Khong Hu Cu:**

Haksu Tjhie Tjay Ing, Jakarta, 12 Maret 2006.

Lam Hauw Tjie, Jakarta, 1972.

### **Rohaniwan Agama Tao:**

Ir. Jusuf Susanto, Jakarta, 11 Mei 2007.

Kusumo Dhammiko, 20 April 2008, 14 Maret 2009.

Drs. Suryanandar Jayaputra, SH., Jakarta, 3 Juli 2007, 23 Pebruari 2009, 4 April 2008.

#### **Rokhaniwan Agama Buddha:**

Bhiksu Andhanavira, Jakarta, 5 Desember 2004.

Bhiksu Aryamaitri Mahasthavira, Jakarta, 12 Agustus 2009.

Bhiksu Chin Kung Mahasthavira, Jakarta, 19 September 2005, 19:30.

Bhikkhu Dhammassubho Mahathera, Denpasar, 13 Januari 2008.

Bhikkhu Dutavira Mahasthavira, Jakarta, 20 Agustus 2006.

Bhikkhu Ek Sophoeun Khettabhumi, SE., SIP., Jakarta, 4 Mei 2008, 6 Maret 2009.

Bhiksu Gunabhadra Sthhavira, SAg., Jakarta, 6 Oktober 2007, 13 Juli 2008.

Bhikkhu Chao Gun Saddhamma Paññavaroborn Mahathera, Jakarta, 2006.

Bhiksuni Jinakumari, Pacet, 1979.

Bhikkhu Sam Oudomseric Samma Uthamasiri, Jakarta, 8 Juli 2009.

Bhiksu Vidya Sasana, Jakarta, 5 Agustus 2009.

#### **Rohaniwan Agama Sam Kauw (Tridharma):**

Pandita Utama Budiyo Tantrayoga, Jakarta, 15 januari 2007, 2 Agustus 2008, Bekasi, 28 Pebruari 2009.

Gayadewi Kurnia (Tan Holi Nio), Jakarta, 1972, 1973.

Gayadiepa Kurnia, Jakarta, 12 Juni 1973, 1976.

Pandita Utama Gunananda Jayaputra, BA., Jakarta 22 Juli 2007.

Pandita Utama Marga Singgih, Jakarta, 26 Juli 1982, 4 Maret 2008.

Maha Pandita Sasanaputera Satyadharma, 19 Oktober 2004, 1 September 2006, 11 Nopember 2006, 23 Nopember 2006, 3 Agustus 2007, 5 Desember 2006.

Ong Kie Tjay, Surabaya, 16 Januari 1973; Lawang, September 1983.

#### **Rohaniwan Agama Niciren:**

Suhadi Sendjaja, Jakarta, 18 April 2009.

Ny. Tristina Handjaja, Ciapus, Bogor, 25 Oktober 2008.

#### **Rohaniwan Agama Lau Bu (Ngo Kauw / Pancadharmas):**

Harsono Poniman, Medan, 1977.

Chian Jin Tan Pik Lin (Maitreyawira), Malang 1974.

Zen Darma, Surabaya, 1973.

**Awam:**

Abraham Josua, Hongkong, Oktober 1978.

Aca Charles Widjaja, Jakarta, 12 Maret 2009.

Afuk, Jakarta, 20 Agustus 2006.

Alun Johny Tantra, Jakarta, 19 Maret 2009.

Drs. Amir Harahap, MPd., Jakarta 1964.

Andi Bong, aktivis gereja, Jakarta, 12 Maret 2009.

Anton Anyi, Jakarta, 11 April 2009, 21:05.

Drs. Aries Wibowo, Jakarta, 20 Agustus 2007.

Dr. Budiman Jayaputra, SE, SIP, 18 Pebruari 2008, 23 Pebruari 2008, 22 Juii 2008.

Ny. Buy Van Thuyen, Paris, Oktober 1982.

Ir. Charlie Sidharta, Jakarta, 30 Nopember 2006, 1 Oktober 2008, 3 Oktober 2008.

Dalimaki, Bandung, 24 April 2008.

Dr. Danny. Wiradharma, SH., MSc., Jakarta, 6 januari 2007, 27 Oktober 2007, 27 Mei 2008.

Djoko Santoso, Jakarta, 29 Mei 1982.

Djoni Suhaimi (Yauw Ttze Yong), Jakata, 19 Juni 1977.

Drs. Effendi Hansen Ng, Jakarta, 25 Juli 2008.

Erci Lim, Jakarta, 12 Agustus 2005.

Dr. Ny. Ernawati Budiman, Jakarta, 7 Juli 2007.

Ernawati Sugondo, S.Sos, Jakarta, 18 Nopember 2006.

Giriputra, Medan, September 1984.

Hadi Yain, Jakarta, 20 Agustus 2006.

Handy S, Jakarta, 3 Agustus 2007.

Hans Dwinata, BA., Jakarta, 23 Nopember 2008.

Herman Sugiarto, Jakarta, 3 Agustus 2007. 23 Maret 2009.

Jenderal Polisi Drs. Hocgeng Imam Santoso, Jakarta 1976.

Hong Fei, Wu Han China, 22 Agustus 2005.

Dr. Hurulle, Colombo, 1984.

Ika Nurahmat, Bekasi, 2004.

Dra. Ny. Ira Sutandi, MA., Sydney, 23 Desember 2007, 12 Desember 2008.  
Ivan Taniputera, Diplom. Ing., Surabaya, 16 Juni 2006.  
Jajang Rudianto Widjaja, Jakarta, 1993, 7 Nopember 2008, 7 Agustus 2009.  
Januar Triadi Wayong, SKom, Jakarta, 8 Juli 2009.  
Ny. Juliana Mawano (Yauw giok An), Jakarta, 25 Juli 2007, 5 Oktober 2008, 5 Juni 2009.  
Junela Sanborne Tulong, Jakarta, 23 Juli 2008.  
Khoo Leong Hun, Bangkok, Desember 1980.  
Kim Hyun Sik, Seoul, September 1978.  
Kittinanda, Jakarta, Juli 1999.  
Lie Pei, Jakarta, 19 April 2008, 14:00.  
Ny. Lilawaty Kadiman, Jakarta, 9 Januari 2008.  
Lü Wei Dong, Beijing, 1993.  
Lucy Santoso, Jakarta, 19 April 2009.  
Nn. Manis, Cianjur, Desember 1971.  
Ny. Mawano Tjahya (Tjia Wan Nio), Jakarta, 1966.  
Ny. Merry Muing, Jakarta, 1967, 1980, 2 Pebruari 1982, 7 Juni 2008, 23 Januari 2009.  
Ir. Nyoman Kusdiana, Jakarta, 12 Agustus 2008.  
Nyong Loho, Jakarta, 1972.  
NN, Jakarta, 4 April 2008.  
NN, Jakarta, 4 Juli 2008.  
NN, Jakarta, 20 Agustus 2008.  
Drs. Oka Diputhera, Jakarta, Maret 1982, 1984.  
Drs. Oka Netra, Sokawati Bali, 2 Januari 2008.  
Ong Khing Kiong, Surabaya, 5 Januari 2008.  
Drg. Peter Nawilis, Jakarta, 5 Mei 2007, 23 Mei 2008, 9 Oktober 2008.  
Phi It Ban, Singapura, Juli 1995.  
R. Aden Mintarja, Cisarua, 27 Maret 2004.  
R. Eko Sasongko Praptomo, SH., Jakarta, 1976, 29 September 1978.  
Randy Maramis Joseph, Jakarta, 22 Desember 2008.  
Salam Surjadi, SH., Jakarta 8 Pebruari 1985, 30 April 2006.  
Santoso Witoyo, Jakarta, 20 Agustus 2006.  
Drs. Sasanasurya (Khoe Soe Khiam), Jakarta, 1969, Nopember 1969.

Siauw Boen Wan, Jakarta, 3 Desember 1987.  
Ny. Shelly Utami Thandra, SE., Jakarta, 13 Pebruari 2008.  
Ny. Suwanti Siauw Poo Swan, Jakarta, 1969, 1974.  
Slamet Sudirgo, Jakarta, 25 Mei 1982.  
Supradipa Suryadi, Jakarta, 15 Desember 2008.  
Drs. Suratin, Semarang, Januari 1973.  
Drs. Suwanto Tani, Jakarta, 20 Agustus 2006.  
Suwito Yuwono, Jakarta, 30 Oktober 2006.  
Ny. Tan Tjhoei Tiok, Balikpapan, 22 Mei 2002.  
Thio Giok Hong, Beijing, 1983.  
Thio Hok Seng, Jakarta, 30 Oktober 2008.  
Thio Liang Suan, Jakarta, 1962.  
Tjia Tji Tjhiong, Beijing, 1985.  
Ny. Tjoa Hien Hocy, Jakarta, 1971,  
Tjoeng Ten Hie, Jakarta, 1982.  
Tulong Joseph, Jakarta, 6 Pebruari 2008.  
Ny. Umijati Sjuhandana, Jakarta, 15 April 2008, 25 Nopember 2008.  
Usman Po, Jakarta, 23 Mei 2009.  
Wawa Narwati, Jakarta, 23 Maret 2009.  
Yo Thiam Tjiu, Jakarta, 4 April 2009.  
Yo Soen Liong, Jakarta, 1969.  
Yoe Tiang Gwan, Jakarta, 1973.  
Yukmen Wayong, Jakarta, 23 Nopember 2005, 12 Agustus 2006, 20 Agustus 2006, 23 Maret 2008, dan 27 Maret 2009.  
Ny. Yunarni Hartati, Bekasi, 25 Pebruari 2009, 6 Maret 2009.  
Kim Hoa, Tjie Giok Leng, Hasan Kwee, Yap Oen Nio, Hariyanto, Jakarta, 12 Agustus 2005.



## LAMPIRAN I

**BAHAN-BAHAN YANG DIBAKAR DALAM KEGIATAN PERIBADATAN UMAT BERAGAMA TRIDHARMA BERIKUT NILAINYA HANYA PADA SATU KLENTENG SAJA YAKNI KLENTENG TOASEBIO DKI JAKARTA**

Penggunaan sarana peribadatan per bulannya adalah sebagai berikut::

Hio (dupa biting) .....	450 kg X Rp.5.500 per kg.....	= Rp.2.475.000,-
Lilin: 2 kati...324 pasang = 648 kati X Rp.5.000 per kati...=Rp.		3.240.000,-
Lilin 5 kati.....75 pasang = 375 kati X Rp.5.000 per kati...=Rp.		1.875.000,-
Lilin 10 kati...50 pasang = 500 kati X Rp.5000 per kati .....		=Rp. 2.500.000,-
Kertas Sembahyang....	32 ikat X Rp. 32.500 per ikat.....	=Rp. 1.040.000,-
Minyak Pelita.....	95 blek X Rp.158.000 per blek.....	=Rp.15.010.000,-
Buah Apel .....	2 dus X Rp.150.000 per dus.....	=Rp. 300.000,-
Buah Jeruk.....	2 dus X Rp. 135.000 per dus.....	=Rp... 270.000,-
Buah Pisang .....	34 sisir X Rp.10.000 per sisir.....	=Rp. 340.000,-
Kembang.....	34 ikat X Rp.3.500,- per ikat .....	=Rp. 119.000,-
Kembang Gula .....	8 kg X Rp.16.000 per kg .....	=Rp. 128.000,-
<u>Bubuk Cendana.....</u>	<u>1,5 kg X Rp.23.000 per kg. ....</u>	<u>=Rp. 345.000.-</u>
Total:		Rp.27.642.000

Setahun: Rp.27.642.000 X 12 = Rp.331.704.000

Khusus Perayaan Besar Tahun Baru Imlek dan Cap Gou Meh akan menghabiskan lilin sebanyak::

25 kati X 28 pasang = 700 kati X Rp.5.000,- = Rp. 3.500.000

50 kati X 23 pasang = 1.150 kati X Rp.5.000,- = Rp. 5.750.000

100 kati X 19 pasang = 1.900 kati X Rp.5.000,- = Rp. 9.500.000

300 kati X 1 pasang = 300 kati X Rp.5.000,- = Rp. 1.500.000,-

1.000 kati X 4 pasang = 4.000 kati X Rp.5.000,- = Rp.20.000.000,-

Total :                      8.050 kati                      = Rp. 40.250.000

Khusus Perayaan Besar Hari Ulang Tahun Malaikat Cheng Goan Cin Kun akan menghabiskan lilin sebanyak::

25 kati X 19 pasang = 475 kati X Rp.5.000,- = Rp. 2.375.000,-

50 kati X 6 pasang = 300 kati X Rp.5.000,- = Rp. 1.500.000,-

100 kati X 3 pasang = 300 kati X Rp.5.000,- = Rp. 1.500.000,-

Total:                      1.075 kati                      = Rp. 5.375.000,-

Seluruh pengeluaran untuk masa setahun adalah **Rp.377,329.000,-**

Lilin yang dibakar setiap tahun berbobot: **27.401 kg** atau **27,5 ton**, seharga **Rp.137.005.000,-**

Dupa lidi yang dibakar setiap tahun adalah **5.400 kg** atau **5,5 ton**, seharga **Rp.29.700.000,-**

Minyak Sayur yang dibakar setiap tahun berbobot **22.800 liter** atau **23 M3** yang setara dengan kira-kira **30 ton**, seharga **Rp.180.120.000,-**

Angka-angka yang muncul di atas adalah untuk sarana persembahyangan yang disediakan oleh pihak pengelola klenteng. Angka ini tidak termasuk sarana yang dibawa dari rumah oleh masing-masing umat. Data yang mencengangkan tersebut di atas hanya dari satu klenteng saja, padahal di Jakarta terdapat kurang lebih seratusan klenteng besar dan kecil dan di seluruh Indonesia terdapat dua ribu lebih

klenteng, serta sudah mencapai hampir 5.000 ribu klenteng besar dan kecil serta vihara dan cetya (vihara kecil).

Sulit membayangkan hebatnya polusi yang dihasilkan oleh lilin yang dibakar setiap tahun sebanyak 27 ton dan minyak sayur sebanyak 23 meter kubik atau 30 ton, hanya oleh satu klenteng saja. Membayangkan berapa banyak bahan yang dibakar oleh 100 klenteng, pasti akan mengejutkan orang awam. Menurut hemat penulis, wajarlah jika dikatakan bahwa klenteng melakukan praktek “pyro-religi” atau “*pyrogenic religious practice*” alias ibadah obong-obongan (ibadah yang menghasilkan api). Istilah ini ciptaan penulis sendiri.

(Dikutip dari Laporan Penelitian Hukum Lingkungan oleh Aggie Tjetje yang berjudul “Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Persembahyangan Di Klenteng Toasebio Jakarta Barat.” Jakarta 2005)

## LAMPIRAN II

### **PERKIRAAN BAHAN-BAHAN YANG DIBAKAR DALAM KEGIATAN PERIBADATAN UMAT BERAGAMA TRIDHARMA BERIKUT NILAINYA HANYA PADA SELURUH KLENTENG DI INDONESIA**

Jika pembelanjaan yang dilakukan oleh satu klenteng adalah rata-rata sebesar Rp. 350 juta per tahun maka untuk seratus klenteng di Jakarta adalah Rp.350 juta X 100 = Rp. 35 milyar. Angka ini akan berlipat ganda jika memperhitungkan juga sarana persembahyangan yang dibawa sendiri oleh umat. Jika dianggap sama besar maka pembelanjaan sarana persembahyangan di klenteng-klenteng Jakarta akan mencapai nilai Rp. 70 milyar pertahun.

Angka ini akan lebih tinggi lagi jika diperhitungkan juga pembakaran sarana persembahyangan di rumah-rumah pribadi yang dilakukan setiap hari dua kali yakni pagi hari (subuh) dan sore hari (maghrib). Jika dianggap pembakaran sarana persembahyangan di rumah-rumah selama sebulan adalah sama dengan pembakaran di klenteng-klenteng selama sebulan, maka pengeluaran untuk belanja bagi sarana persembahyangan akan mencapai angka Rp. 70 milyar X 2 = Rp.150 milyar.

Jika diperhitungkan untuk seluruh Indonesia, maka angka tersebut akan mencapai nilai Rp. 1,5 triliun. Padahal perhitungan di atas bersifat amat konservatif karena vihara yang ada di Indonesia termasuk klenteng adalah 5.000 bangunan, bukan 1.000. Diperkirakan bahwa seluruh kegiatan keagamaan umat Sam Kauw untuk obongan saja dapat mencapai angka Rp 10 triliun pertahun untuk seluruh Indonesia. Jika ditambah dengan sarana-sarana persembahyangan yang tidak dibakar, maka angka tersebut akan menembus nilai Rp.20 triliun yang setara dengan US\$ 2 milyar.

Sarana persembahyangan yang tidak dibakar, antara lain adalah altar meja, altar gantung, patung, gambar, pendupaan, perapian bubuk cendana, tempat lilin, pelita, sumbu pelita, tabuhan mantra, vas bunga, ornamen-ornamen altar, kitab-kitab, jubah sembahyang, kaset-kaset, CD, VCD, DVD kerokhanian, stiker gambar dewa atau malaikat. Harga patung berkisar dari yang paling murah yakni sekitar Rp.100.000,- sampai yang paling mahal yakni jutaan, bahkan ada yang puluhan juta. Harga altar ada yang mencapai harga Rp.10 juta bahkan lebih.

Dengan perputaran sebesar Rp. 20 triliun per tahun, dapatlah diperkirakan berapa sumbangan kegiatan agama “obongan” ini kepada kegiatan perekonomian negara. Kegiatan keagamaan umat Sam Kauw ini telah membantu memicu pertumbuhan ekonomi termasuk penyerapan tenaga kerja oleh industri pembuatan lilin, dupa, kertas sembahyang, minyak sayur, kerajinan kuningan, kerajinan keramik, dan lain-lain. Juga turut membantu menghidupkan pedagang kecil pada pasar-pasar tradisional terutama untuk bunga dan buah serta jajanan untuk sesajen, dan juga para petani bunga dan buah.

Efek domino dari kegiatan keagamaan Tridharma ini akan mencapai industri dasar ukuran besar seperti penghasil bahan dasar lilin, plastik, logam terutama kuningan, kertas, dan minyak goreng, yang pada gilirannya juga akan berdampak positif pada pekerja perkebunan kelapa sawit, penambang, dan lain-lain, berdasarkan proses *multiplier effect*. Kebutuhan tambahan lilin sebanyak 50.000 ton per tahun dan minyak goreng sebanyak 60.000 ton per tahun hanya oleh segmen sebesar 2 - 5% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, tidak dapat dianggap remeh.

Hanya saja belum diketahui apakah kontribusi di bidang ekonomi itu sepadan dengan pencemaran yang dihasilkan, karena tiap pencemaran itu mempunyai biaya ekonomi. Itulah sebabnya diperlukan penelitian untuk mengetahui duduk persoalannya secara akurat

(Dikutip dari Laporan Penelitian Hukum Lingkungan oleh Aggie Tjetje yang berjudul "Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Persembahyangan Di Klenteng Toasebio Jakarta Barat." Jakarta 2005)

